

ISBN 978-979-011-743-3

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



PROSIDING

Temu Ilmiah Nasional Guru IV

"Penguatan Peran Guru dan Kearifan Lokal dalam Globalisasi Pendidikan"

24 November 2012

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Universitas Terbuka
2012

“PENGUATAN PERAN GURU DAN KEARIFAN LOKAL DALAM GLOBALISASI PENDIDIKAN”

PROSIDING TEMU ILMIAH NASIONAL GURU IV (TING IV)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Universitas Terbuka 2012

Editor:

Ucu Rahayu
Suratinah
Teguh Prakoso
Lidwina Sri Ardiasih
Mery Noviyanti
Sarjiyo
Rahayu Dwi Riyanti
Dodi Sukmayadi
Andayani
Mukti Amini
Heni Safitri
Lis Setiawati

Pembicara Utama dan Pleno

PembicaraUtama:

Prof. Dr. Ir. H. Musliar Kasim, MS
(Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)

Pembicara Pleno:

1. Prof. Dr. Lidya Freyani Hawadi, Psi. (Dirjen PAUDNI)
2. Prof. Dr. Arief Rachman, M.Pd. (Tokoh Pendidikan Indonesia)

Layouter:

Bangun Asmo Darmanto

ISBN 978-979-011-743-3

Penerbit:

Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang
Tangerang Selatan 15418
Website: www.ut.ac.id

MOHON PERHATIAN!
SELURUH ISI MAKALAH DAN SUMBER-SUMBER YANG TERCANTUM PADA
MAKALAH MENJADI TANGGUNG JAWAB MASING-MASING PENULIS.

Kata Pengantar

Temu Ilmiah Nasional Guru Tahun 2012 ini, adalah wahana bagi guru untuk dapat berkiprah dalam kegiatan ilmiah dengan berbagi pengalaman baik terkait dengan pembelajaran maupun hasil penelitiannya.

Temu ilmiah kali ini merupakan tahun ke-4 yang telah diselenggarakan oleh Universitas Terbuka, tema yang menjadi sentral pembahasan adalah “**Penguatan Peran Guru dan Kearifan lokal dalam Globalisasi Pendidikan**”. Tema ini kami pandang penting untuk dibahas mengingat karakteristik Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara kepulauan yang ditandai oleh keberagaman budaya yang masing-masing mengajarkan kearifan lokal dalam berbagai aspek dan sendi kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa. Kearifan lokal merupakan suatu sumber penanaman nilai-nilai norma yang berlaku, seperti jati diri, budi pekerti, sikap toleransi, dan konsep keberagaman yang lebih komprehensif.

Penguatan kearifan lokal penting dilakukan mengingat arus globalisasi yang membawa perangkat dan nilai serta norma baru dengan deras melanda seluruh wilayah dunia, termasuk tentunya wilayah NKRI. Dalam proses penguatan kearifan lokal tersebut kiranya peran guru tentu sangat strategis mengingat posisi mereka yang berada di garis depan dalam proses pendidikan dan pembinaan generasi muda. Oleh karena itu, peran guru pun perlu dikuatkan dalam rangka kita menghadapi dan memanfaatkan globalisasi pendidikan dewasa ini.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada para guru khususnya dan teman-teman dosen yang telah menyampaikan makalah untuk dibahas dalam Temu Ilmiah Nasional Guru kali ini. Semoga karya ilmiah yang telah disajikan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lain yang lebih luas.

Terima kasih.

Pondok Cabe, 24 November 2012
Rektor Universitas Terbuka,

Ttd

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.

NIP 19620401 198601 2 001

Daftar Isi

Kata Pengantar dari Rektor UT	1
Daftar Isi	2

I. MAKALAH PRESENTASI

No	Judul Makalah	Hal
1.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL DAN OLAHRAGA (Mahyudin dan Amril Latif)	12
2.	PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MODEL PEMBELAJARAN BAGAS: UPAYA PENINGKATAN PRESTASI DALAM KEGIATAN BELAJAR PARA GURU (Suparti)	21
3.	KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR (Barokah Widuroyekti)	31
4.	PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KARYA KESENIAN MELINTING YANG DIPERGUNAKAN GURU DALAM PEMBELAJARAN (Hermansyah)	40
5.	GURU DAN COMPUTER-MEDIATED-COMMUNICATION (CMC) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL (Sri Sedianingsih)	49
6.	INDIGINASI SENI DALAM PEMBELAJARAN IPA-FISIKADI ERA MODERNISASI DAN KEARIFAN LOKAL (STUDI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BIOLOGI, KIMIA, FISIKA, DAN MATEMATIKA DI SEKOLAH) (Mujadi)	58
7.	PERAN GURU PADA KEARIFAN LOKAL SISWA KURANG MAMPU DI SEKOLAH AGAMA JAKARTA (Yasir Riady dan Noorina Hartati)	69
8.	MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE TUTOR SEBAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Enta Hermaili)	76
9.	PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA DALAM ERA GLOBALISASI (Supriyono)	85
10.	GLOBALISASI DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN: IKHTIAR MEWUJUDKAN KEHIDUPAN BERKEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB (Hamzah Fansuri)	92

No	Judul Makalah	Hal
11.	KEARIFAN LOKAL DALAM TATANAN ADAT ISTIADAT MASYARAKAT GAYO ACEH (Mariana G)	101
12.	PENDIDIKAN HARMONI: PENGALAMAN IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MENDASARKAN PADA KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR KOTA PALU DAN KABUPATEN POSO (Asep Mahpudz)	113
13.	PEMALI JEMBATAN BUDI PEKERTI (Napolion)	120
14.	MUATAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PBL PADA PEMODELAN MATEMATIS (Fatia Fatimah dan Andriyansah)	146
15.	NILAI-NILAI IRIYANTI EDUKASI DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT BANJAR (Zulfa Jamalie, Dessy Noor Ariani, dan Desi Ariyanti Eka Saputri)	155
16.	PERAN GURU : ANTARA TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL (Budi Wibawanta)	162
17.	DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (Sutan Saribumi Pohan dan Untung Pramono)	169
18.	MODERNISASI DENGAN KEARIFAN LOKAL KESENIAN BANYUWANGI (Ika Triana Fauziana)	180
19.	PERAN GURU DALAM MEMAKNAI KEARIFAN LOKAL PADA KEGIATAN PENDIDIKAN DASAR (Sri Surtini dan Nurmawati)	189
20.	MEMBENTUK KARAKTER CINTA BUDAYA INDONESIA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN REMBANG (Nurmawati dan Sri Surtini)	198
21.	GOTONG ROYONG SEBAGAI SALAH SATU KEARIFAN LOKAL DI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS (Edi Prayitno)	209
22.	PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI NILAI-NILAI BUDAYA REOG DI KABUPATEN MADIUN (Abdul malik)	218
23.	PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI TARI DHUNGKREK DI KABUPATEN MADIUN (Mamik Sumarmi)	227
24.	OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI MODEL MENGUCAPKAN SALAM SECARA SPONTAN PADA ANAK USIA DINI (STUDI DI KB/TK ISLAM AL-AZHAR 21 PONTIANAK) (Diana Ekarini dan Siti Salechah)	238

No	Judul Makalah	Hal
25.	MELATIH KESABARAN, KEJUJURAN DAN SPORTIVITAS MELALUI PERMAINAN DAKON / CONGKLAK (Maryati)	251
26.	DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BATIK TULIS DESA PUNGSARI KECAMATAN PLUPUH SRAGEN (Muh Dawam)	258
27.	PENERAPAN KONSEKUENSI PERILAKU UNTUK MENINGKATKAN SIKAP MENGHORMATI ORANG LAIN PADA SISWA KELAS I SD (Jessica Levina)	265
28.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Musa S. Tarigan)	275
29.	PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH MELALUI KEARIFAN LOKAL (Sukiniarti)	285
30.	GLOBALISASI VS KEARIFAN LOKAL: KREATIVITAS DAGADU MENYIKAPI GLOBALISASI DENGAN KEARIFAN LOKAL (Irsanti Widuri Asih)	297
31.	PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KETELADANAN UNTUK MENCAPAI PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS (Darminah)	312
32.	KEARIFAN LOKAL TENTANG TINDAK TUTUR MERUPAKAN SUMBANGSIH PEMBELAJARAN PRAGMATIK (Ratu Badriyah dan Tri Wahyuni Munindrati)	322
33.	SAMBATAN MERUPAKAN SALAH SATU PENGUAT KARAKTER BANGSA (Sri Sumiyati)	331
34.	UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA BAGI SISWA SMP NEGERI 19 SAMARINDA MELALUI PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PROVINSI KALIMANTAN TIMUR PADA SAAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS (Yunianto Hendrawardhana)	336
35.	PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BAHAN AJAR GELOMBANG BUNYI BERBASIS ALAT MUSIK TRADISIONAL BETAWI PADA MATA PELAJARAN FISIKA KELAS XII (Intan Irawati)	347
36.	POTENSI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU BADUY SUATU BENTUK PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP (Tri Wahyuningsih)	355
37.	UPAYA PENGUATAN NILAI BAGI PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI (Rian Sri Rahayu)	362

No	Judul Makalah	Hal
38.	NILAI-NILAI SUNDA CAGEUR, BAGEUR, BENER, PINTER TUR SINGER DALAM MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KECAKAPAN HIDUP (<i>LIFE SKILLS</i>) UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SISWA DALAM MENGELOLA STRES (Firman R. Nur Iman)	368
39.	SILIH ASAH, SILIH ASIH, SILIH ASUH UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI (Firsty Wildaniah)	378
40.	TEMBANG MACAPAT SEBAGAI SUMBER KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK (Mukti Amini)	386
41.	STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Tati Rajati)	398
42.	PENGUATAN KUALITAS NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI MEDIA BACA SISWA (Hascaryo Pramudibyanto)	405
43.	PERAN GURU PKN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL : SUATU ALTERNATIF PENDIDIKAN NILAI SOSIO PEDAGOGIS (Kusnadi)	412
44.	PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL (Tri Wahyuningsih dan Leonard R.H.)	423
45.	PEMBENTUKAN WATAK MELALUI PERIBAHASA (B. Esti Pramuki)	434
46.	MERAJUT PENDIDIKAN IPS DALAM KELUARGA, UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN SECARA INTEGRALISTIK KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS DI SD CIAMIS) (Suhartono dan Sriyanto)	439
47.	PERAN GURU DALAM MEMELIHARA KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNISASI MELALUI PEMBALAJARAN SENI DAN OLAHRAGA (Agus Tatang Sopandi dan Sudarwo)	450
48.	PERANAN DONGENG-DONGENG INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SD (Sylvia Primulawati Soetantyo)	459
49.	PENYULUHAN PERTANIAN: PENDIDIKAN YANG MENGUSUNG PRINSIP KEARIFAN LOKAL (Pepi Rospina)	467
50.	PENDIDIKAN BAGI PETANI MELALUI PENDEKATAN KELOMPOK: SUATU PENDEKATAN YANG MEMANFAATKAN KEARIFAN LOKAL (Idha Farida)	475

No	Judul Makalah	Hal
51.	MEMBANGUN MASYARAKAT HARMONIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL: DARI KESERAGAMAN MENUJU KEBERAGAMAN (Pardamean Daulay)	484
52.	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DENGAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DI ERA GLOBALISASI (Tita Rosita dan Sri Sumiyati)	493
53.	MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL SUNDA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK (Mery Noviyanti)	502
54.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PENGENALAN BUDAYA NYATA (Andrisyah dan Sri Tatminingsih)	509
55.	MENANAMKAN NILAI MORAL MELALUI DONGENG (Arini Noor Izzati)	517
56.	PERAN GURU MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI (Izal Muslim)	524
57.	OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER DAN PENGEMBANGAN POTENSI DIRI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 68 JAKARTA (Haryanti)	537
58.	METODE BERCERITA SEBAGAI USAHA TRANSFORMASI BUDAYA PADA ANAK USIA DINI (Wing Hayom Sari)	548
59.	PENINGKATAN PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA TK MELALUI METODE <i>SHOW AND TELL</i> (Ling Ling)	553
60.	MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL “ENGKLEK” (Yulinda Kusumaningrum)	561
61.	METODE PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI (Dorothy)	566
62.	MENINGKATKAN KOSAKATA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI KARUME (Ribka Padang)	576
63.	MENINGKATKAN KEMAMPUAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MELALUI BERCERITA TENTANG CERITA TRADISIONAL TORAJA (ULELEAN PARE TORAYA) (Berthyna Adherline Tukkeng)	582

II. MAKALAH POSTER

No	Judul Makalah	Hal
1.	BUKU TEKS SEBAGAI PSYCHOLOGICAL TOOL PROSES ENKULTURASI DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (Mohammad Imam Farisi)	592
2.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL (Suparman)	600
3.	DAMPAK GLOBALISASI PENDIDIKAN TERHADAP PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (Mohammad Harijanto)	611
4.	MENGGUGAH KESADARAN GURU DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL PADA ERA GLOBALISASI (Wuwuh Asrining Surasmi)	620
5.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BANGSA MELALUI KEARIFAN LOKAL YANG TERCERMIN DALAM UNGKAPAN BAHASA JAWA (Suhartono)	29
6.	WAYANG SEBAGAI ALAT PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI DONGENG KESEHARIAN DALAM PBM (Margaretha Sri Sukarti)	637
7.	KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PERWUJUDAN KEHARMONISAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PADA ERA GLOBALISASI (Suyatno)	644
8.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL (Alpiyanto, Sri Hamda, Juhriyansyah Dalle)	654
9.	PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MADANI MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BAHASA MADURA (Sulistiyono)	664
10.	IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI KEARIFAN LOKAL JAWA (Lusi Rachmiazasi Masduki dan Enny Dwi Lestariningsih)	671
11.	TEKNIK PEMBELAJARAN “PINTER” DENGAN PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA (INTRODUCING PEOPLE) SISWA KELAS VII SMP (Binti Muflikah)	678
12.	PENGUNAAN BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Tri Rahayu, RPH)	686
13.	IMPLIKASI KEARIFAN LOKAL DALAM GLOBALISASI PENDIDIKAN (Tukimin Pramono)	692

No	Judul Makalah	Hal
14.	MENANAMKAN ARTI PENTINGNYA PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI PENGARUH BUDAYA ASING (Sudilah)	702
15.	MEMBANGUN KARAKTER BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PITUTUR DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH (Sukardi Ks.)	710
16.	MEMBANGUN SINERGI KEARIFAN LOKAL MELALUI BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS DENGAN TEKNIK KWL (KNOW, WHAT TO KNOW, LEARNED) DAN PERMAINANN BAHASA PADA SISWA SEKOLAH DASAR (Djoko Sri Bimo)	718
17.	PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI KEARIFAN LOKAL (Suparman)	725
18.	PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL (Abdul Latif)	733
19.	MENUMBUHKAN KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN NILAI (Titik Setyowati)	745
20.	UPAYA GURU MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK TK DALAM PEMBELAJARAN MELALUI ‘APE’ DI ERA GLOBALISAS (Sri Kadarwati dan Drs.Joko Setiyanto)	754
21.	BUDAYA RASULAN SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA DALAM ERA GLOBALISASI (Anastasia Siti Nurhayati)	765
22.	PERANAN BAHASA JAWA DALAM PEMBINAAN BUDI PEKERTI GENERASI MUDA (Martono)	773
23.	PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS (Aini Indriasih, Sholikul Waji DP. dan Sri Handayani)	780
24.	PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI NILAI-NILAI PENCAK SILAT (Agus Prastya)	786
25.	PEMBELAJARAN FISIKA TENTANG GELOMBANG DAN BUNYI DENGAN MEMANFAATKAN BUDAYA LOKAL SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Widiasih & Herawati)	792
26.	NYADRAN SEBAGAI BENTUK SEMANGAT KEBERSAMAAN, KEPEMIMPINAN DAN DEMOKRASI (Suripto & Untung Laksana Budi)	801

No	Judul Makalah	Hal
27.	INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DI INDONESIA DAN DI JEPANG UNTUK MEMPERTAHANKAN IDENTITAS KEBANGSAAN DI TENGAH DERASNYA ARUS GLOBALISASI (Andik Hadi Mustika)	805
28.	MENUMBUHKAN KARAKTER MAHASISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PRAKTIK BERTUTORIAL DI DAERAH TANPA JARINGAN INTERNET (STUDI KASUS DI WILAYAH KERJA UPBJJ-UT PALU, SULAWESI TENGAH) (Sugit Zulianto)	815

MAKALAH PRESENTASI

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL DAN OLAHRAGA

Mahyudin¹, dan Amril Latif ²
UPBJJ-UT Jambi
mahyudin@ut.ac.id dan amril@ut.ac.id

Abstrak

Seorang Pendidik (Guru) memegang peran yang sangat strategis terutama dalam pembentukan watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa, kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multicultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu baik dalam kelas maupun diluar kelas untuk membantu perkembangan anak didik. Sedangkan karakter adalah perangai atau tingkah laku yang menjadi watak manusia/ peserta didik dalam berinteraksi pada sesama. Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan perkembangan yang ada (kearifan lokal) dan meningkatkan kopotensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Olahraga dayung merupakan salah satu media atau sarana yang efektif untuk pembentukan watak, karakter, dan kepribadian. Bahkan pembentukan sifat kepemimpinan seseorang dapat dicapai melalui media ini.

Kata kunci: Guru, karakter, kearifan lokal, Olahraga.

Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai faktor strategis dalam menciptakan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu dengan indikator berkualitas ahli, terampil, inovatif, produktif, serta memiliki attitude (sikap dan perilaku) yang positif. Pendidikan sangat diperlukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan pendidikan bangsa ini akan cerdas dalam berfikir, dan bijak dalam bertindak. Agar cerdas dalam berpikir dan bertindak diperlukan pendidikan karakter, kearifan lokal dan pendidikan olahraga. Dengan begitu moral dan agama mereka akan terjaga dalam pohon pendidikan. Dalam pohon pendidikan itu, akan terlihat mereka berakar moral dan agama, batang ilmu pengetahuan, beranting amal perbuatan, berdaun tali silaturahmi dan berbuah kebahagiaan dunia akhirat (Wijaya Kusuma: 2011). Untuk mewujudkan semuanya diatas dapat dicapai melalui peran dan tugas guru baik secara formal maupun non formal.

Pembahasan

Guru

Guru dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mata pencahariannya, profesinya mengajar, memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak

tergantikan oleh unsur yang lain, lebih lebih dalam masyarakat kita yang multicultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan

Guru yang professional diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas. Profesional guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum perlu mendapatkan perhatian (Depdiknas 2005 dalam Alim Sumarno). Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara terperinci tugas guru berpusat pada:

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri, demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan. (Slameto, 2002 dalam Alim Sumarno, 2011).

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru beradaptasi dengan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar. Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah.

Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan social, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar dan guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan dengan kata lain guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran guru sebagai pengajar.

Disamping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing artinya memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan penguasaan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2002) yang mengatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengetahuan diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. Sehubungan dengan perannya guru sebagai pembimbing seorang guru harus:

1. Mengumpulkan data tentang siswa
2. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari – hari

3. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
5. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
6. Membuat catatan pribadi siswa serta menyampaikan dengan baik.
7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
8. Bekerjasama dengan petugas – petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
9. Menyusun program bimbingan sekolah bersama sama dengan petugas bimbingan lainnya.
10. Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah

Jadi peran guru sebagai pengajar dan sebagai pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpenetrasi dan merupakan keterpaduan antara keduanya.

Karakter

Karakter dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat , kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetic dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Karakter yang menjadi acuan seperti terdapat dalam *The Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Const Coalition* (a project of The Joseph of Ethics) dalam As Syita (2011). Enam karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Trustworthiness, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
2. Fairness, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. Caring bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi social lingkungan sekitar.
4. Respect, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. Citizenship, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. Responsibility, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Sampai saat ini pelaksanaan pendidikan karakter ini masih banyak dilakukan pada taraf jenjang pendidikan prasekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya masih sangat-sangat jarang sekali. Kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum menyentuh aspek karakter ini. Meskipun terdapat mata pelajaran Pancasila, kewarganegaraan, dan sejenisnya, tetapi mata pelajaran tersebut masih diberikan sebatas teori dan tidak tataran aplikatif. Padahal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu SDM dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus merombak system pendidikan yang dimiliki saat ini.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter.

Selain itu Daniel Goleman dalam Williams, Russel T. dan Ratna Megawangi (2010) dalam As Syita (2011) juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter disekolah. Namun masalah lain muncul karena kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak dan hanya baru - baru ini saja pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan yang ramai diperbincangkan.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dan lembaga pendidikan yang lain dapat dilakukan dengan mengali nilai-nilai kearifan local. Hal tersebut dilakukan karena jangka panjang, pendidikan karakter yang dilakukan diharapkan dapat memberi dampak yang positif pula dalam perkembangan bangsa selanjutnya. Peserta didik yang memiliki karakter akan menjadi lulusan atau output pendidikan yang berdaya saing, baik dalam skala nasional maupun internasional. Adanya globalisasi dengan segala macam arus ide yang membanjiri dan memasuki setiap bidang kehidupan tentu membutuhkan tameng yang tepat. Pendidikan karakter dengan penggalian nilai-nilai kearifan local ini dapat menjadi langkah kebijaksanaan agar bangsa Indonesia tetap tidak kehilangan karakter bangsa dengan keanekaragamannya.

Kearifan lokal

Kearifan local dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kebijaksanaan , kecendikiaan, mengajar dan mendidik anak-anak sangat membutuhkan, dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan; dan lokal (local) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, cara-cara dan prilaku yang melembaga secara tradisional. Dalam Kamus Inggris Indonesia John M.Echols dan Hassan Shadily, lokal berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Kearifan lokal secara sederhana dapat diartikan sebagai kebijaksanaan lokal.

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (indigenous knowledge systems) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat fakta-fakta yang terjadi disekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam system pengetahuan itu bertujuan untuk memecahkan masalah sehari-hari (daily problem solving).

Dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadi pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan dari generasi kegenerasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual dan juga aturan-aturan hukum setempat.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari eksperiensi kearifan lokal dalam kehidupan setiap sehari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba.

Dari kesemua ungkapan diatas, kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri sebagai berikut:

1. Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan: khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim bahan makanan pokok setempat. (contoh : Pada maram di Jambi dan beberapa tempat lain sebagai bagian dari kearifan lokal dengan tujuan agar sumber pangan masyarakat dapat tetap terjaga).
2. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan: untuk pencegahan dan pengobatan. (Contoh: Masing-masing daerah memiliki tanaman obat tradisional dengan khasiat yang berbeda-beda).
3. Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi: Tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja. (Contoh: Subak di Bali; di Maluku ada Masohi untuk membuka lahan pertanian, dll.).
4. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut (Contoh: Rumah orang Eskimo; Rumah yang terbuat dari gaba-gaba di Ambon, dll.).
5. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang disediakan di wilayah itu. (batik Jambi: Angso duo, Kajang lako, durian pecah dll)
6. Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia: sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan di atas. (Contoh: Hubungan Pela di Maluku juga berhubungan dengan kebutuhan pangan, perumahan, sistem produksi dan lain sebagainya).

Tantangan Terhadap Kearifan Lokal

Bila ada sistem pengetahuan lokal, maka ada juga sistem pengetahuan global. Apabila sistem pengetahuan lokal merupakan kategori pembeda antara suatu komunitas lokal dengan komunitas lokal yang lain, maka sistem pengetahuan global berupaya mengatasi semua pengetahuan lokal dan menjadikan semua masyarakat lokal terintegrasi ke dalam satu sistem pengetahuan saja. Apabila sistem pengetahuan lokal muncul dalam bentuk mitos-mitos tradisional, maka sistem pengetahuan global muncul pula dalam mitos-mitos modern. Salah satu mitos yang sangat terkenal, khususnya di negara-negara berkembang dan bekas jajahan adalah “pembangunan”. Mitos pembangunan muncul guna membungkus ideologi “ekonomi politik pembangunan” negara-negaramaju.

Definisi tentang pembangunan akan terus mengalami perubahan, disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Tetapi pada umumnya, pembangunan diartikan sebagai suatu proses perubahan dari kondisi yang tidak baik menjadi yang lebih baik. Indikator-indikator yang menunjukkan suatu kondisi tidak baik tidak ditentukan begitu saja, tetapi ada prosesnya tersendiri. Dalam perspektif pembangunan secara umum, pembangunan ekonomi mendapatkan porsi yang lebih karena indikator kemajuan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi yang baik. Namun, untuk memahami pembangunan ekonomi, mesti melibatkan perspektif politik. Hal itu disebabkan karena perumusan kebijakan pembangunan merupakan proses politik yang melibatkan beragam aktor mulai dari negara, birokrat, politisi, pengusaha, lembaga swadaya masyarakat hingga masyarakat itu sendiri dengan beragam kepentingan pula, yang interaksinya bisa jadi saling berbenturan. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam mengatasi konflik tersebut, para aktor dituntut melakukan berbagai negosiasi dan kompromi.

Dengan demikian untuk memahami kebijakan pembangunan dengan benar perlu ditelusuri secara cermat perilaku, motivasi atau pun preferensi para aktornya sehingga diperoleh jawaban: siapa memperoleh apa, berapa banyak, mengapa dan dengan cara bagaimana dari kebijakan pembangunan yang berlangsung di suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Dalam kerangka politik ekonomi pembangunan, kearifan lokal tidak mendapatkan tempat sama sekali karena telah disingkirkan oleh sistem pasar dan negara. Investasi demi pertumbuhan ekonomi negara adalah lebih penting daripada suatu tindakan berkelanjutan bagi masa depan manusia yang menjadi inti dari kearifan masyarakat lokal.

Dalam beberapa kasus, bukan saja sistem pengetahuan lokal masyarakat yang terpinggirkan, tetapi juga masyarakat lokal secara fisik dipinggirkan atau direlokasi dengan alasan pembangunan. Selain itu, dengan alasan investasi pula, keamanan menjadi faktor penting dalam pembangunan.

Struktur pengamanan dibangun sampai ke pelosok-pelosok negeri dengan melibatkan aparat aparat negara yang cenderung tidak memahami cara-cara masyarakat lokal menyelesaikan sengketa di antara mereka. Masyarakat lokal yang terorganisir dengan baik dan mendapatkan tempatnya dalam sistem pemerintahan negara Indonesia adalah negeri (desa). Negeri telah lama menjadi basis pertempuran antara masyarakat vs negara, sosialisme vs kapitalisme. Secara sosio-historis, negeri-negeri pada umumnya berbasis ekonomi sosialis (prakteknya mendahului istilah). Kepemilikan tanah dikelola secara komunal dengan semangat egalitarian dan pemerataan. Hukum adat tidak mengenal kepemilikan pribadi yang mutlak, yang dapat menimbulkan ketimpangan dalam sistem masyarakat tradisional. Hak hak ulayat atau pantauan adat atas tanah menjadi contoh penting bagaimana pengelolaan tanah itu dilakukan di negeri-negeri adat. Masalah muncul ketika sistem desa di Jawa dipaksakan untuk diberlakukan di luar Jawa.

Di Jawa, telah lama terjadi penundukkan kerajaan terhadap desa dan membuat ketimpangan ekonomi-politik. Cerita-cerita lokal yang bisa diketahui melalui legenda atau sejarah menunjukkan dengan jelas bahwa desa sebagai wilayah dan komunitas lokal menjadi domain mutlak kerajaan. Raja di Jawa adalah penguasa pribadi yang melakukan pengendalian dan pemilikan atas desa beserta seluruh isinya, terutama tanah dan penduduknya secara absolut. Raja memiliki hak penggunaan kekerasan dengan aparat-aparat kerajaan yang terlatih untuk melakukan tindakan represi terhadap desa. Para penguasa lokal tunduk kepada raja dan harus memberikan upeti karena semua wilayah itu adalah milik raja. Ketika sistem desa diperkenalkan ke luar Jawa, maka jiwa dan semangat sebagai klien terhadap patron itu pun terbawa ke sana. Campur tangan negara mulai nyata dan merubah hampir seluruh sistem pemerintahan adat, dengan hukum-hukum adat yang berlaku.

Kondisi itu menjadi basis yang kuat bagi kolonialisme mengembangkan sistem kapitalis dan mengeksploitasi tanah dan penduduk desa. Kolonialismelah yang membawa sistem pengetahuan modern kenegara-negara jajahan, memperkenalkan dan mempraktekannya.

Posisi Kearifan Lokal Guna Pemecahan Masalah Masa Kini

Tidak dapat dipungkiri, saat ini dunia mengalami permasalahan yang belum pernah dialami sebelumnya. Setelah terjadi dua kali perang dunia yang meluluhlantahkan segi-segi kemanusiaan, maka sistem pengetahuan modern yang menjadikan manusia dengan kemampuan rasionya sebagai tuan atas dirinya dan dunia pun mulai dikritik. Kritik-kritik itu datang karena ketidakmampuan rasio modern mengeliminasi kehancuran-kehancuran yang ditimbulkan akibat kepentingan di balik setiap penemuan-penemuan di bidang ilmu dan teknologi. Saat ini dunia kembali berhadapan dengan situasi lain, yaitu perubahan iklim yang tidak lagi menentu. Sekali lagi rasio modern yang menjadikan pembangunan sebagai salah satu proses penting mendapat tantangannya.

Dengan alasan pembangunan, lingkungan tempat hidup manusia diobrak-abrik, kota-kota baru dibangun, tambang-tambang baru dibuka, hanya untuk memenuhi nafsu konsumsi manusia.

Pada tahap itulah, ketika manusia dengan rasio modernnya telah bingung berhadapan dengan alam karena sudah tidak mampu lagi menguasainya, kearifan lokal memperoleh tempatnya kembali. Keharmonisan dengan lingkunganlah yang dapat menjamin masa depan manusia. Hal itu tentu saja telah dibuktikan lewat proses panjang kehidupan leluhur dalam komunitas-komunitas lokal dalam mensiasati alam lewat budaya yang arif dan bijaksana. Dalam beberapa kasus, konflik di Maluku misalnya, ketika kemampuan pengetahuan ilmiah dalam hubungan dengan manajemen konflik sepertinya sudah tidak mampu menemukan solusi terbaik, hanya kearifan lokal yang menjadi titik balik semua itu.

Pembentukan Karakter lewat Olahraga

Dalam kehidupan sehari-hari olahraga sering sebagai media hiburan, pengisi waktu luang, senam, rekreasi, kegiatan sosialisasi, dan meningkatkan derajat kesehatan. Secara fisik olahraga memang terbukti dapat mengurangi risiko terserang penyakit, meningkatkan kebugaran, memperkuat tulang, mengatur berat badan, dan mengembangkan keterampilan. Sayangnya, nilai-nilai yang lebih penting dalam konteks pendidikan dan psikologi, yaitu pembentukan karakter dan kepribadian, masih kurang disadari oleh semua orang.

Kepribadian, karakter, dan pendidikan olahraga, adalah hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana pentingnya membaca, menulis, dan berhitung. Dalam sejarah sudah sejak lama pendidikan jasmani dan olahraga dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk pembentukan watak, karakter, dan kepribadian. Bahkan pembentukan sifat kepemimpinan seseorang dapat dicapai melalui media ini.

Dalam kehidupan masyarakat, orang tua mengharapkan generasi baru memahami norma salah-benar, kebijaksanaan dalam hidup bermasyarakat, memiliki sikap sportif, disiplin, serta taat peraturan. Hidup bersama melalui olahraga bagi anak-anak dapat memberi pelajaran bahwa permainan dengan tata aturan tertentu dapat menguntungkan semua pihak dan mencegah konflik. Anak-anak juga dapat belajar bersosialisasi melalui permainan-permainan, yang sayangnya fasilitas seperti ini nyaris luput dari perhatian publik. Padahal melalui aktivitas seperti ini, mereka yang memiliki minat sejenis dapat berbagi pengalaman dalam kelompok yang dapat ditransformasikan melalui komunikasi dan interaksi.

Peran olahraga makin penting dan strategis dalam pengembangan kualitas SDM yang sehat, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sifat kompetitif yang tinggi. Selain itu juga penting dalam pengembangan identitas, nasionalisme, dan kemandirian bangsa. Olahraga yang dikelola dengan cara yang betul akan mampu mengangkat martabat bangsa dalam percaturan internasional.

Sejarah telah mencatat bahwa olahraga dapat menjadi media pendidikan atau menjadi ikon bisnis dan industri yang prospektif. Itu sudah terbukti misal pada piala dunia yang lagi ramai dibicarakan sekarang ini, banyak merk-merk ternama terempel di bola, baju, sepatu dan lain-lain. Olahraga secara potensial dan aktual dapat menjadi rujukan yang efektif bagi pembentukan watak kepribadian dan karakter masyarakat.

Sekarang ini rata-rata kompetisi lebih mencerminkan jiwa sportivitas, kejujuran, persahabatan, rasa hormat, dan tanggung jawab dengan segala dimensinya. Olahraga dengan segala aspek dan dimensinya, lebih-lebih yang mengandung unsur pertandingan dan kompetisi, harus disertai dengan sikap dan perilaku berdasarkan kesadaran moral. Kepatutan tindakan itu bersumber dari hati nurani yang disebut dengan istilah fair play. Dalam kode fair play terkandung makna bahwa setiap penyelenggaraan olahraga harus dijiwai oleh semangat kejujuran dan tunduk pada tata aturan, baik yang tersurat maupun tersirat. Setiap

pertandingan harus menjunjung tinggi sportivitas, menghormati keputusan wasit/juri, serta menghargai lawan, baik saat bertanding maupun diluar arena pertandingan. Kemenangan dalam suatu pertandingan, meski penting, tetapi ada yang lebih penting lagi, yaitu menampilkan keterampilan terbaik dengan semangat persahabatan. Lawan bertanding sejatinya adalah juga kawan bermain.

Tidaklah diragukan bahwa pendidikan olahraga adalah wahana yang sangat ampuh bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak bangsa apabila dikembangkan secara sistematis. Olahraga mengandung dimensi nilai dan perilaku positif yang terbukti faktanya. Pertama, sikap sportif, kejujuran, menghargai teman dan saling mendukung, membantu dan penuh semangat kompetitif. Kedua, sikap kerja sama team, saling percaya, berbagi, saling ketergantungan, dan kecakapan membuat keputusan bertindak. Ketiga, sikap dan watak yang senantiasa optimistis, antusias, partisipatif, gembira, dan humoris. Keempat, pengembangan individu yang kreatif, penuh inisiatif, kepemimpinan, kerja keras, kepercayaan diri, dan kepuasan diri. Keunggulan pendidikan olahraga dalam pembentukan karakter terletak pada perlengkepan nilai-nilai ke dalam perilaku. Itu suatu ciri yang tidak mudah dilakukan pada pendidikan yang lain dalam kurikulum dan pembelajaran yang cenderung ke arah teori, abstrak, dan lain sebagainya. Mari kita budayakan pendidikan karakter melalui aktivitas olahraga di kalangan siswa khususnya dan semua orang pada umumnya secara sistematis.

Penutup

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih lebih dalam masyarakat kita yang multicultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetic dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadi pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual dan juga aturan-aturan hukum setempat.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba.

Tidaklah diragukan bahwa pendidikan olahraga adalah wahana yang sangat ampuh bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak bangsa apabila dikembangkan secara sistematis. Olahraga mengandung dimensi nilai dan perilaku positif yang terbukti faktanya. Pertama, sikap sportif, kejujuran, menghargai teman dan saling mendukung,

membantu dan penuh semangat kompetitif. Kedua, sikap kerja sama team, saling percaya, berbagi, saling ketergantungan, dan kecakapan membuat keputusan bertindak. Ketiga, sikap dan watak yang senantiasa optimis, antusias, partisipatif gembira, dan harmonis. Keempat pengembangan individu yang kreatif penuh inisiatif, kepemimpinan, kerja keras, kepercayaan diri dan kepuasan diri.

Daftar Pustaka

As_Syita, 2011, Pendidikan Karakter Melalui Penggalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal, <http://assyita.blogspot.com/2011/05> diunduh pada 12/07/8:50.

Echlis dan Shadily, 1992, Kamus Inggris Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1992.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1998.

This Blog,

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN MODEL PEMBELAJARAN BAGAS: UPAYA PENINGKATAN PRESTASI DALAM KEGIATAN BELAJAR PARA GURU

Dr. Hj. Suparti, M.Pd
UPBJJ-UT JEMBER
suparti@ut.ac.id

Abstrak

Pembelajaran kooperatif dilandasi konsep penggunaan kelompok kecil pembelajar untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar. Lee (1999) menyatakan dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Tujuan pembelajaran kooperatif, yakni: membentuk pembelajar menjadi pembelajar aktif serta meningkatkan keterampilan sosial (Hobri & Susanto, 2006). Melalui pembelajaran kooperatif, pembelajar diajarkan mengkomunikasikan pendapatnya dan diajak berpikir kritis. Prinsip dasar yang mencirikan pembelajaran kooperatif yakni: (1) ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka untuk berdialog, (3) akuntabilitas individual, (4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, (5) evaluasi proses kelompok. Dalam rangka mengembangkan dan memoles sedikit kelemahan pembelajaran kooperatif dalam hal membentuk daya saing pembelajar maka diusulkan model pembelajaran barter gagasan (Bagas). Model pembelajaran Bagas dikembangkan berdasarkan prinsip pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan), silih asih (saling menyayangi), silih asuh (saling tenggang rasa) sesama pembelajar sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Pada saat barter gagasan itulah silih asah, asih, dan asuh akan tampak dan kekuatan kompetensi individu akan nyata pada saat mengemukakan atau mengajukan gagasan yang akan dibarterkannya. Model Pembelajaran Bagas terbukti efektif diterapkan pada pembelajaran para guru yang menjadi mahasiswa S-1 PGSD UPBJJ-UT Surabaya Pokjar Jombang. Aspek yang meningkat yakni: aktivitas dan hasil belajar dalam pembelajaran menulis kalimat efektif. Dengan model Bagas, pembelajar bisa mengeksplorasi pengetahuan dan pemahamannya kepada sesama pembelajar. Aktivitas belajar keterampilan menulis tersebut dilihat dari indikator sebagai berikut: menjawab pertanyaan/ melakukan kegiatan pada saat apersepsi, membentuk kelompok, berdiskusi, menulis /menyalin hasil diskusi, melakukan barter gagasan, menyampaikan hasil kerja kelompok, dan menyampaikan tanggapan.

Kata Kunci: kooperatif, bagas, aktivitas, hasil, pembelajaran

Pendahuluan

Peran guru turut menentukan kualitas pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media yang bervariasi, penyediaan sumber dan fasilitas belajar, pemberian tugas yang terstruktur juga ditentukan oleh peran guru (Pribadi, 2011). Dengan demikian, kemajuan dan perkembangan potensi yang dimiliki oleh pembelajar banyak juga ditentukan oleh kompetensi dan peran pengajar/guru.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas peran guru, antara lain: seminar, pelatihan, pendampingan dalam *lesson study* ataupun penelitian tindakan kelas, dan pendidikan. Harapannya adalah guru menjadi aktif, kreatif, inovatif dalam menyelenggarakan dan mengelola pembelajarannya sehingga potensi pembelajar benar-benar berkembang secara optimal menjadi kompetensi yang berkualitas baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Upaya melembaga yang nyata dan bisa tampak langsung adalah melalui Program Peningkatan Kualifikasi Akademik Pendidikan S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) dan Program Kependidikan lainnya.

Beberapa lembaga pendidik dan tenaga kependidikan (LPTK) berperan serta untuk menyukseskan program tersebut, termasuk diantaranya adalah Universitas Terbuka (UT). UT merupakan LPTK yang sangat memungkinkan bagi para guru untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya. Mengapa di UT? Sebab, di UT para guru bisa menjadi mahasiswa yang belajar sekaligus guru yang mengajar di sekolahnya masing-masing. Para guru dapat mengikuti pendidikan di UT dengan tetap melaksanakan tugas tanpa mengurangi beban dan tanggung jawab dalam mengajar, bahkan para guru yang menjadi mahasiswa UT dapat menerapkan langsung pengalaman belajar yang bersifat konseptual ke dalam pengalaman praktis yang ada di sekolah tempatnya mengajar. Mahasiswa UT dapat dengan mudah menindaklanjutinya pada waktu yang tidak terlampau jauh terpaut bahkan dapat dikatakan dalam waktu yang relative cepat.

UT didirikan oleh pemerintah dengan berbagai keunikannya. Misalnya, pembelajaran di UT menerapkan sistem belajar jarak jauh (SBJJ) dengan ciri utama mandiri yang dibantu dengan adanya media dan bantuan belajar (tutorial) baik secara tatap muka (TTM) maupun secara on line (tutorial *online* = tuton). Pada Program S-1 PGSD, bantuan yang diberikan adalah tutorial tatap muka (TTM). Dalam kesempatan inilah para mahasiswa yang merupakan para guru diharapkan memperoleh teori dan praktik tentang pembelajaran yang kreatif/inovatif dengan memadukan antara teori modern dan yang bernuansa lokal.

Teori pembelajaran mahasiswa UT diperoleh dari bahan ajar buku materi pokok (BMP) dan praktik pembelajaran dapat diperoleh melalui media (kaset/CD). Berbagai metode pembelajaran ditawarkan mulai metode lama (ceramah, tanya-jawab, diskusi, tugas, dll.) sampai metode baru (kooperatif, kontekstual, konstruktivis, dll). Namun berdasarkan pengamatan pada kelas TTM ditemukan bahwa belum semua mahasiswa mencapai hasil belajar yang maksimal terutama aspek afektif dan psikomotor (Suparti, dkk., 2011) yakni dalam matakuliah Keterampilan Menulis bahwa mahasiswa belum mampu menulis dengan baik dan benar serta dapat menerapkannya dalam pembelajaran menulis bagi para siswanya. Berdasarkan kondisi tersebut maka dipandang tetap perlu diupayakan adanya model pembelajaran yang bisa diterapkan sekaligus ditiru oleh mahasiswa/guru agar kelak mereka dapat menerapkannya dalam pembelajarannya di sekolah. Metode mutakhir yang disarankan penerapannya dalam bahasan ini adalah metode pembelajaran kooperatif.

Berbagai metode belajar kooperatif dapat dipilih, antara lain: *Student Team Learning (STL)*, *Student Team Achievement Devision (STAD)*, *Team Accelerated Instruction (TAI)*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Jigsaw*, *Cooperative Intregrated Reading and Composition (CIRC)*, *Group Investigation (GI)*, *Learning Together (LT)*, *Complex Instruction (CI)*, dan *Structured Dyadic Method (SDM)* (Slavin, 1998, Jacob, 1999). Namun, guru pengajar dapat memvariasikan dan mengadaptasikannya sesuai dengan kearifan lokal. Situasi dan kondisi sangat menentukan pilihan tersebut. Berikut ini dipaparkan tentang pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran Bagas yang memadukan berbagai model. Model pembelajaran ini dipilih karena prinsip-prinsip yang melandasinya sesuai dengan konteks pembelajaran terutama pembelajarannya yang merupakan para guru yakni pada tutorial mahasiswa program S-1 Pendidikan Dasar (Pendas) secara khusus Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Pembelajaran Kooperatif

Kata “kooperatif” mengandung makna bekerja sama (Depdikbud, 1995). Belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar berbentuk kelompok kecil, sehingga mahasiswa dapat saling berbagi ide dan bekerja secara berkolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik (Davidson & Kroll, 1991). Pembelajaran kooperatif dilandasi konsep penggunaan kelompok kecil pembelajar untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Slavin, 1998). Selanjutnya Lee (1999) menyatakan belajar kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengubah siswa aktif dan meningkatkan keterampilan sosial, siswa diajarkan mengkomunikasikan pendapatnya dan diajak kritis (Nur, 2007). Dikemukakan juga oleh Slavin (1998) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan), silih asih (saling menyayangi), silih asuh (saling tenggang rasa) sesama siswa sebagai wahana berlatih dalam menghadapi kehidupan di dalam masyarakat nyata.

Belajar kooperatif sesuai dengan paradigma bahwa disamping sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri namun membutuhkan kerja-sama dengan orang lain. Belajar kooperatif tidak hanya memahami mahasiswa terhadap materi yang dipelajari, namun juga menekankan pada pelatihan mahasiswa untuk mempunyai kompetensi yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Kemampuan untuk saling kerjasama, memahami, berbagi informasi, membantu antar teman dalam kelompok dan bertanggung jawab sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum bersama. Di dalam belajar kooperatif tidak hanya dituntut keberhasilan individu tetapi juga keberhasilan kelompok. Dari pemikiran itulah dalam belajar kooperatif mahasiswa belajar dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen dari segi jender, etnis dan kemampuan akademis untuk saling membantu sesama lain dalam mencapai tujuan bersama (Slavin, 1998).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem pembelajaran yang di dalamnya terdapat elemen-elemen (unsur-unsur) yang saling terkait, yakni: ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan menjalin hubungan antarpribadi, evaluasi proses kelompok (Lee, 1999).

Pembelajaran kooperatif menuntut pengajar menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui: (a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, (b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (c) saling ketergantungan bahan dan sumber, (d) saling ketergantungan peran, dan (e) saling ketergantungan hadiah.

Hal kedua adalah interaksi tatap muka yang menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi sesama siswa. Interaksi semacam itu memungkinkan siswa para siswa dapat saling menjadi sumber belajar yang bervariasi. Interaksi semacam itu sangat penting karena ada siswa yang merasa lebih mudah belajar dari sesamanya.

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Meskipun demikian penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual tersebut selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberi bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, dan tiap anggota

kelompok harus memberikan urunan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial (tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi, mandiri dan berbagi dan sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi harus secara sengaja diajarkan. Sedangkan penilaian perlu dijadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif dan waktunya dapat diatur beberapa kali ketika pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.

Model Pembelajaran Barter Gagasan

Barter Gagasan (Bagas) dimunculkan sebagai perpaduan antara berbagai model/teknik yang ada pada pembelajaran kooperatif. Ide pokok model Bagas muncul berdasarkan rasional bahwa pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan lebih mengutamakan pada pengakuan kompetensi pembelajar (Suparti, dkk, 2011). Hal tersebut muncul setelah dicoba diterapkan beberapa model pembelajar kooperatif. Ide dasarnya adalah aktivitas belajar dan hasil belajar pembelajar dewasa dapat ditingkatkan dengan lebih baik lagi melalui pendalaman kompetensi yang dimilikinya. Aktivitas bukan hanya dipandang secara fisik dalam kegiatan namun juga pada kemampuan berkomunikasi dengan anggota lain.

Ciri pembelajaran Bagas ini adalah hanya ada seorang perwakilan kelompok (pialang) yang ditunjuk untuk datang ke kelompok lain guna melakukan barter gagasan dan atau hasil diskusi sekaligus menjelaskan kepada kelompok lain. Jika ada istilah atau hal-hal yang kurang dipahami oleh kelompok maka satu wakil yang datang untuk mencari kejelasan dan menyampaikan kepada anggota kelompoknya. Dalam model bagas ini, suasana kelas tetap tertib sebab tidak semua anggota kelompok simpang siur untuk pindah-pindah kelompok.

Selain ciri tersebut persamaan teknik ini dengan pembelajaran kooperatif yang lain adalah setiap kelompok memahami persoalan/tugas dengan mendiskusikannya dalam kelompok. Semua anggota kelompok aktif dan kemudian mempresentasikan hasil diskusinya sehingga tidak ada anggota kelompok yang pasif.

Harapan dengan diterapkannya metode ini adalah keaktifan mahasiswa meningkat. Keaktifan tersebut tidak hanya dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara lisan dalam diskusi, tetapi setiap anggota kelompok menulis hasil diskusi tersebut karena hasil tulisan mereka akan dibawa oleh perwakilan kelompok dan dibarter dengan hasil diskusi kelompok lain.

Langkah Pembelajaran Model Bagas

Langkah awal pembelajaran model Bagas sebagai berikut. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 5 s.d. 6 orang. Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara meminta setiap mahasiswa berhitung 1 s.d. 6. Setiap mahasiswa yang bernomor 1 membentuk satu kelompok. Yang bernomor 2 membentuk satu kelompok sesama nomor 2. Yang bernomor 3 membentuk satu kelompok sesama nomor 3. Yang bernomor 4 membentuk satu kelompok sesama nomor 4. Yang bernomor 5 membentuk satu kelompok sesama nomor 5, dan yang bernomor 6 membentuk satu kelompok sesama nomor 6. Oleh sebab itu, anggota kelompok bersifat heterogen. Selain itu, pembelajar tidak dapat menentukan sendiri kelompok yang diinginkannya.

Dalam model pembelajaran Bagas ini, pengajar memberi tugas yang berbeda kepada setiap kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan tugas, dan menulis hasil diskusi kelompoknya sebanyak jumlah kelompok yang ada di dalam kelas. Selanjutnya, setiap

kelompok memilih perwakilannya sebagai pialang untuk datang ke kelompok lain, dan melakukan bagas (barter gagasan) hasil diskusi kelompoknya dengan hasil diskusi kelompok lain. Setelah melakukan barter gagasan, perwakilan kelompok kembali ke kelompoknya. Selanjutnya, bersama anggota kelompoknya pialang mendiskusikan dan memadukan hasil barter dengan kelompok lain, dan menyusunnya kembali sehingga menjadi gagasan yang utuh dan runtut. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan pemaduan gagasannya. Sementara kelompok lain memperhatikan, menyampaikan tanggapan, masukan, dan penyempurnaan terhadap hasil presentasi kelompok tersebut.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Bagas sebagai berikut: (1) menyapa mahasiswa, (2) menyampaikan tujuan, (3) melakukan apersepsi, (4) membagi menjadi beberapa kelompok, (5) membagi tugas kepada setiap kelompok, (6) memfasilitasi diskusi kelompok, (7) meminta semua anggota kelompok menulis hasil diskusi kelompok, (7) meminta salah satu mahasiswa dari setiap kelompok (pialang) untuk melakukan barter gagasan dengan kelompok lain, (8) meminta setiap kelompok mendiskusikan ulang hasil diskusi dan memadukannya dengan hasil barter, (9) meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, (10) meminta setiap anggota kelompok memberikan tanggapan, masukan dsb, kepada kelompok yang sedang mempresentasikan kerja kelompoknya, (11) meminta setiap individu menulis ulang hasil presentasinya yang telah diberi tanggapan/masukan oleh kelompok lain, (12) memberikan penilaian dan penguatan terhadap aktivitas dan hasil kerja mahasiswa.

Untuk mengetahui dan menilai kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar, berikut ini dipaparkan aspek-aspek kegiatan dan deskriptor dalam pembelajaran Bagas yang dilakukan oleh pembelajar (tabel 1).

Tabel 1 Aspek dan Langkah Kegiatan Pembelajaran Bagas.

Kegiatan	Deskriptor	Skor	Kualifikasi
1.Menjawab pertanyaan/melakukan kegiatan pada saat apersepsi	1. Menjawab pertanyaan/melakukan perintah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dengan sistematis, logis, jelas dan lancar.	4	BS
		3	B
	2. Menjawab pertanyaan/melakukan perintah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan dengan sistematis, logis tetapi tersendat-sendat dan grogi.	2	C
		1	K
	3. Menjawab pertanyaan melakukan/perintah secara spontan, kurang sistematis dan kurang sesuai dengan pertanyaan/perintah.	0	KS
2.Membentuk kelompok	4. Menjawab pertanyaan melakukan perintah/ tetapi menyimpang.		
	5. Tidak menjawab pertanyaan/melakukan perintah.		
	1. Berhitung dengan cepat, membentuk kelompok sesuai nomor dengan tertib, cepat, dan rapi.	4	BS
	2. Berhitung dengan cepat, membentuk kelompok sesuai nomor dengan tertib, cepat, tetapi tidak rapi.	3	B
		2	C
	3. Berhitung dengan cepat, membentuk kelompok sesuai nomor dengan kurang tertib, kurang cepat, dan kurang rapi.	1	K
		0	KS

Kegiatan	Deskriptor	Skor	Kualifikasi
	4. Berhitung dengan lambat, membentuk kelompok tidak sesuai nomor dan semrawut 5. Tidak berhitung dan tidak membuat kelompok.		
3. Berdiskusi	1. Serius dan aktif mengikuti diskusi dengan sering menyampaikan pendapat, tanggapan secara logis, sistematis, lancar dan dengan diksi yang tepat, dan kalimat yang efektif.	4	BS
	2. Serius dan aktif mengikuti diskusi dengan kadang-kadang menyampaikan pendapat, tanggapan secara logis, sistematis, lancar tetapi kadang-kadang menggunakan diksi yang kurang tepat, dan jklaimat yang kurang efektif	3	B
	3. Kurang serius dan kurang aktif mengikuti diskusi dengan hanya menjadi pendengar dan kadang-kadang menyampaikan pendapat secara spontan, dan kalimat kurang efektif.	2	C
	4. Kurang serius dan kurang aktif mengikuti diskusi dan hanya menjadi pendengar saja.	1	K
	5. Tidak melibatkan diri dalam diskusi dan hanya bersifat acuh tak acuh.	0	KS
4. Menulis/ menyalin hasil diskusi	1. Menulis/menyalin hasil diskusi dengan cepat, rapi, terbaca, sesuai dengan aslinya	4	BS
	2. Menulis/menyalin hasil diskusi dengan cepat, kurang rapi, kurang terbaca, tetapi sesuai dengan aslinya	3	B
	3. Menulis/menyalin hasil diskusi dengan lambat, kurang rapi, kurang terbaca, tetapi sesuai dengan aslinya	2	C
	4. Menulis/menyalin hasil diskusi dengan lambat, kurang rapi, kurang terbaca, dan kurang sesuai dengan aslinya	1	K
	5. tidak menulis/menyalin hasil diskusi	0	KS
5. Melakukan barter gagasan	1. Melakukan barter gagasan dengan proaktif, efektif dan efisien, dengan menggunakan bahasa yang efektif	4	BS
	2. Melakukan barter gagasan dengan proaktif, efektif dan efisien, dengan menggunakan bahasa yang kurang efektif efektif	3	B
	3. Melakukan barter gagasan dengan proaktif, kurang efektif dan kurang efisien, dengan menggunakan bahasa yang tidak efektif	2	C
	4. Melakukan barter gagasan dengan tidak proaktif, tidak efektif dan tidak efisien, dengan menggunakan bahasa yang tdk efektif	1	K
	5. Tidak melakukan barter gagasan	0	KS
6. Menyampaikan hasil kerja kelompok	1. Menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas dengan sistematis, logis, lancar, gaya yang wajar, lafal dan diksi, serta kalimat efektif.	4	BS
		3	B

Kegiatan	Deskriptor	Skor	Kualifikasi
	2. Menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas dengan sistematis, logis, diksi dan lafal secara tepat tetapi kurang lancar dan gaya agak kaku, serta kalimat kurang efektif.	2	C
	3. Menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas kurang sistematis dan kurang logis, kurang lancar, menggunakan lafal dan diksi secara kurang tepat. dan kalimat yang kurang efektif.	1	K
	4. Menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas kurang sistematis, kurang logis, kurang lancar, gaya agak kaku, lafal dan diksi kurang tepat, serta kalimat yang tidak efektif.	0	KS
	5. Tidak menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas.		
7. Menyampaikan tanggapan atau masukan dalam presentasi	1. Menyampaikan tanggapan/masukan dengan sistematis, logis, lancar, lafal dan diksi, serta kalimat efektif.	4	BS
	2. Menyampaikan tanggapan/masukan dengan sistematis, logis, diksi dan lafal secara tepat tetapi kurang lancar, serta kalimat kurang efektif.	3	B
	3. Menyampaikan tanggapan/masukan kurang sistematis dan kurang logis, kurang lancar, menggunakan lafal dan diksi secara kurang tepat. dan kalimat yang kurang efektif.	2	C
	4. Menyampaikan tanggapan/masukan kurang sistematis, kurang logis, kurang lancar, lafal dan diksi kurang tepat, serta kalimat yang tidak efektif.	1	K
	5. Tidak menyampaikan tanggapan/masukan	0	KS

Model Pembelajaran Bagas dan Pembelajaran Para Guru

Pembelajaran dengan model Bagas telah diujicobakan untuk diterapkan dalam pembelajaran pada mahasiswa Program S-1 PGSD (yang semua mahasiswanya adalah para guru). Mencermati karakteristik pada model pembelajaran Bagas yang dipaparkan sebelumnya, penulis kemudian berinisiatif untuk melakukan kajian/penelitian pada pembelajaran/tutorial mahasiswa S-1 PGSD UPBJJ-UT Surabaya di Kabupaten Jombang. Mata kuliah yang dipilih adalah MK Keterampilan Menulis, sebab dalam MK Keterampilan Menulis pembelajar tidak hanya dituntut untuk menguasai teori secara sekilas namun dituntut pemahaman yang mendalam serta keterampilan untuk menuangkannya atau keterampilan menulis (Suparno & Yunus, M. 2008). Disadari atau tidak, keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang dapat dikuasai dengan mudah namun memerlukan pelatihan yang mendalam dan terus menerus (Suparti, dkk., 2011). Bahkan disebut oleh para pakar bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan yang kompleks (Dixon & Nessel, 1983; Cox, 1999).

Diantara kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tujuan subpokok bahasan mata kuliah Keterampilan Menulis adalah keterampilan menulis kalimat efektif. Yang diharapkan adalah agar keterampilan menulis kalimat efektif mahasiswa meningkat baik pada aspek kognitif maupun afektif dan psikomotoriknya atau dengan perkataan lain aktivitas dan hasil belajar menulis menjadi lebih baik (meningkat).

Pembelajaran Bagas ini diterapkan dalam pembelajaran para guru dengan alasan berikut. Pembelajaran pada program S-1 PGSD Universitas Terbuka (UT) menerapkan sistem belajar mandiri yang dibantu dengan tutorial tatap muka (tutorial) (Depdiknas, 2011). Intisari dari kegiatan tutorial adalah pemberian bantuan atau bimbingan kepada mahasiswa untuk mencapai kompetensi sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum dan buku materi pokok (BMP) (Depdiknas, 2011). Sesuai dengan sistem belajar mandiri dan jarak jauh yang diterapkan di UT maka kewajiban mahasiswa yang utama adalah membaca dan memahami isi modul guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Sedangkan kewajiban pembimbing adalah menjadi fasilitator mahasiswa belajar serta memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi para mahasiswa yang berperan sebagai seorang guru. Dengan perkataan lain tugas pembimbing adalah memahami mahasiswa terhadap materi dan memberikan pengalaman belajar tentang cara menyampaikan materi kepada pembelajar. Sehubungan dengan dua tugas itulah maka diajukan alternatif model pembelajaran kooperatif dengan spesifikasi model pembelajaran Bagas.

Pada prinsipnya pembelajaran Bagas didasari prinsip pembelajaran kooperatif, yakni belajar dalam kelompok. Sedikit perbedaan diantara keduanya adalah pada cara pembahasan materi dan cara mengomunikasikannya kepada kelompok/kelas. Model Bagas menuntut semua mahasiswa aktif karena hasil diskusi kelompok akan dikomunikasikan kepada semua kelompok dengan mengirim seorang wakil pada semua kelompok berdasarkan rangkuman hasil diskusi yang telah diperbanyak untuk semua kelompok yang ada. Sehingga mahasiswa yang semula banyak pasif dengan diterapkannya model pembelajaran bagas ini mereka melaksanakan aktivitas belajar dengan kesadaran akan pentingnya kegiatan (menulis) yang pada akhirnya dia harapkan dapat memperoleh hasil belajar (menulis kalimat efektif) dengan baik (Suparti, dkk., 2011). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nur (2007) bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah (saling mencerdaskan), silih asih (saling menyayangi), silih asuh (saling tenggang rasa) sesama pembelajar sebagai wahana berlatih dalam menghadapi kehidupan di dalam masyarakat secara nyata.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dijumpai bahwa sebagian besar mahasiswa aktif menyampaikan gagasan atau pendapatnya dalam diskusi kelompok meskipun hal tersebut melalui tahapan. Namun hal tersebut tampak bahwa dari siklus pertama ke siklus kedua sampai siklus ketiga keaktifan mereka terus meningkat (periksa tabel 2). Pada saat menulis atau menyalin hasil diskusi kelompok, semuanya sudah melakukannya. Hal inilah yang agak mempercepat kehadiran si pialang pada kelompok lain untuk berbagi hasil diskusinya.

Sampai pada siklus ketiga hampir semuanya aktif, meskipun masih ada juga mahasiswa yang masih merasa kesulitan dalam aktivitas belajarnya, misalnya kesulitan mengurutkan isi materi hasil barter dari kelompok lain. Berdasarkan kajian peneliti ditemukan bahwa kesulitan tersebut terjadi sebab mereka belum menyiapkan diri sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran/tutorial sehingga harus dibantu anggota kelompok lain untuk mengurutkan dan memadukan hasil kerjanya. Hasil yang menggembirakan dapat dicermati pada tabel 2 bahwa hasil belajar mereka juga meningkat dari tahap per tahap serta mencapai hasil yang sangat memuaskan pada siklus ketiga. Hal itu berarti model Bagas yang diterapkan dalam pembelajaran mahasiswa (para guru) menuai hasil yang memuaskan.

Penutup

Belajar kooperatif merupakan kegiatan yang berlangsung dalam lingkungan belajar berbentuk kelompok kecil, sehingga mahasiswa dapat saling berbagi ide dan bekerja secara berkolaboratif untuk menyelesaikan tugas akademik (Davidson & Kroll, 1991, Pribadi, 2011). Melalui pembelajaran kooperatif tipe bagas ini, mahasiswa memiliki kewajiban untuk

membuat rangkuman hasil diskusi sebagai bekal untuk barter gagasan dengan kelompok lain. Dengan demikian, terpaksa atau tidak mereka akan berusaha untuk melaksanakan kegiatan diskusi dalam kelompok kecilnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa dalam pembelajaran kooperatif hendaknya guru menciptakan suasana yang mendorong agar pembelajar merasa saling membutuhkan serta dapat saling asah, asih, dan asuh (Lee, 1999).

Mencermati pendapat (Lee, 1999) tersebut, simpulan penelitian yang dikemukakan Suparti, dkk. (2011) bahwa model pembelajaran kooperatif Bagas dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar Keterampilan Menulis pada mahasiswa Prodi S-1 PGSD Semester VI UPBJJ-UT Surabaya Pokjar Jombang tersebut dapat dimantapkan lagi bahwa pembelajaran kooperatif model Bagas dapat memberikan pengalaman belajar bagi para guru. Harapannya adalah para guru dapat mengembangkan diri dan pembelajarannya dengan menyelaraskannya dengan konteks dan kearifan lokal. Hal itu tampak dalam aktivitas belajar dalam pembelajaran/tutorial Keterampilan Menulis tersebut. Mahasiswa (para guru) dapat menciptakan suasana yang saling membutuhkan. Hal tersebut tampak dari indikator: menjawab pertanyaan/melakukan kegiatan pada saat apersepsi, membentuk kelompok, berdiskusi, menulis/menyalin hasil diskusi, melakukan barter gagasan, menyampaikan hasil kerja kelompok, dan menyampaikan tanggapan atau masukan dalam presentasi. Keseluruhan kegiatan tersebut merupakan aktivitas belajar yang saling asah, asih, dan asuh merupakan pengalaman belajar yang sangat bermanfaat bagi para guru untuk mengembangkan pembelajaran di sekolahnya. Hasil belajar Keterampilan menulis tersebut tampak dari indikator berikut: aspek penggunaan kosakata, kebenaran struktur, dan kecocokan konteks.

Berdasarkan pembahasan tersebut dikemukakan saran berikut. Hendaknya para guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Bagas dalam kegiatan pembelajarannya agar terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar dalam mata ajar ampuannya. Model pembelajaran Bagas diilhami adanya modernisasi (pembelajaran kooperatif) dan kearifan lokal (gotong royong untuk barter gagasan).

Tabel 2 Data Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Bagas

No	Nama	Aktivitas Belajar			Hasil Belajar		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Y K	2	2,6	2,9	2,3	3,0	3,3
2.	U C	2,9	3,4	3,9	2,3	2,7	3,7
3.	N D R	2,7	3,0	3,4	3,3	3,7	4,0
4.	L K	2,0	2,4	2,7	2,0	2,7	3,3
5.	SY	2,1	2,4	3,0	2,0	2,3	3,0
6.	SC	2,9	3,3	3,7	3,7	3,7	4,0
7.	M A	2,4	2,7	3,1	2,3	2,7	3,3
8.	D S K	2,4	2,9	3,3	2,3	2,7	3,3
9.	N	2,6	3,0	3,4	2,3	2,3	3,0
10.	D	2,7	3,0	3,4	2,7	2,7	3,3
11.	S P	2,1	2,6	3,0	2,3	2,7	3,3
12.	N K	2,9	3,1	3,6	2,3	2,7	3,0
13.	S P I	2,1	2,6	3,0	2,3	2,7	3,3
14.	SP	2,9	3,1	3,6	2,7	3,0	3,7
15.	SM	2,0	2,3	2,6	2,0	2,3	3,0
16.	D S C	2,4	2,7	3,1	2,3	2,7	3,3
17.	I Y	2,1	2,6	2,9	2,0	2,7	3,0

18.	A K	2,9	3,4	3,7	2,7	3,0	3,7
19.	C M	2,3	2,6	3,0	2,3	2,7	3,3
20.	Sep P I	2,7	3,1	3,6	2,0	2,0	2,7
21.	Sy K	2,7	3,1	3,6	2,3	3,0	3,3
22.	S A	3,0	3,4	3,9	3,3	3,3	4,0
23.	L K	2,1	2,4	3,0	2,0	2,0	3,0
24.	I N Y	3,3	3,6	3,9	3,0	3,0	3,7
25.	A S	2,6	2,9	3,3	3,0	3,0	4,0
26.	N T	2,3	2,7	3,1	2,3	2,7	3,3
27.	E A	2,7	3,1	3,6	3,0	3,0	3,7
28.	A T C	2,9	3,3	3,7	2,7	3,0	3,7
29.	A S	2,9	3,3	3,7	3,7	3,7	4,0
30.	Y B	2,7	3,1	3,7	2,7	2,7	3,3
31.	S A S	2,3	2,7	3,3	2,3	2,3	3,0
32.	G A P	2,3	2,7	3,0	2,3	2,7	3,3
33.	L A	3,3	3,6	3,9	3,7	3,7	4,0
34.	L D W	2,6	2,9	3,3	3,0	3,3	4,0
35.	Y S W.	2,7	3,1	3,4	2,3	2,7	3,3
36.	W P	2,3	2,7	3,1	2,0	2,3	3,0
	Rata-rata	2,56	2,9	3,34	2,6	2,81	3,43

Daftar Rujukan

- Combs, M. 1996. *Developing Competent Readers and Writers in the Primary Grades*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.
- Cox, C. 1999. *Teaching Language Arts: A Student and Responce Centered Classroom*. London: Allyn & Bacon.
- Davidson, N & Kroll, D.L. 1991. *An Overview of Research on Cooperative Learning Relted To Mathematics*. *Journal for Research in Matematics Education*. 22(5):362-365.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2011. *Katalog Universitas Terbuka*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Dixon, C. N. & Nessel, D. 1983. *Language Experience Approach to Reading and Writing: Language-Experience Reading for Second Language Learners*. New Jersey: Prentice Hall.
- Jacob, E. 1999. *Cooperative Learning in Context: an Educational Innovation in Everyday Classrooms*. New York: State University of New York Press
- Lee, A., 1999. *Metode Pembelajaran Gotong-Royong*, Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- Pribadi, B. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Slavin, RE., 1998. *Cooperative Learning*, second edition. Massachusets: Allyn & Bacon.
- Suparno & Yunus, M. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suparti, Basith, A.B., Rasfiana. 2011. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Keterampilan Menulis pada Mahasiswa Semester VI Program S-1 PGSD UPBJJ-UT Surabaya Pokjar Jombang*.

KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Dra. Barokah Widuroyekti, M.Pd¹

¹UPBJJ-UT Surabaya
barokahw@ut.ac.id

Abstrak

Peran teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini tidak dapat dipungkiri telah menggeser peran orang tua dalam mendidik putra-putrinya, khususnya dalam hal pembentukan karakter. Kebiasaan orang tua zaman dahulu mendongengkan cerita rakyat menjelang tidur anak, diakui atau tidak telah semakin ditinggalkan. Sementara instrumen canggih yang bernama internet begitu banyak menawarkan berbagai informasi, pengetahuan, dan budaya tanpa adanya filter. Internet dan televisi terposisikan sebagai guru, namun tanpa memiliki rasio dan rasa. Anak bebas memilih yang baik atau pun yang buruk tanpa pujian, dorongan, atau pun ancaman dan hukuman. Kondisi ini patut diduga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap lunturnya standar moral yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dalam kondisi demikian, sekolah diharapkan menjadi tempat menggantungkan harapan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat dapat digali kembali melalui cerita rakyat sebagai materi pembelajaran di sekolah. Sebagai bentuk sastra lisan, cerita rakyat memuat pesan-pesan moral yang baik, yang dapat menjadi perantara untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal kelompok masyarakat tertentu. Pentingnya peran guru adalah mencelupkan anak dalam cerita-cerita tradisional, sebagai penutur cerita, dan memilih materi cerita sesuai dengan kriteria, yang mencakup: (a) sistem tanda, (b) unsur intrinsik, dan (c) pesan. Tidak kalah penting dari itu adalah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui keteladanan dalam kehidupan nyata.

Kata-kata kunci: kearifan lokal,, cerita rakyat, materi pembelajaran karakter

Pendahuluan

Pendidikan karakter sedini mungkin bagi anak-anak adalah kunci utama membangun bangsa. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona “Walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan” (Megawangi, 2009). Pendapat tersebut benar adanya, bahwa anak-anak akan menjadi generasi yang menentukan akan menjadi apa sebuah bangsa di masa depan. Oleh sebab itulah, pembentukan karakter pada masa anak haruslah menjadi perhatian bagi semua pihak yang bertanggung jawab menyiapkan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Para orang tua pada zaman dahulu menanamkan budi pekerti kepada anak-anak dengan menceritakan dongeng sebelum tidur. Tradisi lisan ini merupakan kebiasaan yang turun temurun dari generasi ke generasi. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang diperdengarkan diyakini memberi kesan yang menyentuh dunia batin anak. Sentuhan batiniah tersebut akan membawa pengaruh jangka panjang dan akan diingat sepanjang hidupnya. Hal ini diyakini akan mendukung pengembangan potensi moral yang ada dalam diri anak, atau yang dalam perspektif spiritual disebut sebagai fitrah manusia yang cinta kebajikan.

Beberapa bentuk sastra lisan masih ada dan hidup di tengah masyarakat, namun banyak juga yang telah mati. Artinya, telah ditinggalkan oleh masyarakat dan tergantikan cerita sinetron, film-film animasi, atau *game* yang saat ini merambah di tengah masyarakat, baik melalui media elektronik maupun teknologi informasi dan komunikasi. Peran orang tua saat ini lebih banyak tergantikan oleh media teknologi yang mengajarkan banyak nilai-nilai dan budaya global. Padahal, media teknologi tak pernah mengajarkan dengan perasaan dan pikiran tentang yang baik dan yang buruk, yang membangun dan yang merusak. Namun, senyatanya media teknologi informasi tersebut memiliki pengaruh yang kuat.

Media teknologi memang menjanjikan kemudahan dan menawarkan banyak manfaat bagi kehidupan. Namun pemanfaatannya memerlukan sikap yang arif sebab informasi yang disediakan oleh media elektronik tersebut bukan saja informasi yang baik tetapi banyak juga informasi yang buruk. Budaya iklan di televisi yang setiap hari menawarkan produk dan jasa telah banyak membius masyarakat dengan budaya asing yang tidak berakar pada nilai-nilai lokal. Misalnya, anak lebih menyukai makanan “Mc D” dari pada “Lontong Balap” (makanan khas Jawa Timur). Anak juga lebih mengenal tokoh *Spiderman* dalam film atau animasi daripada Gatotkaca dalam cerita pewayangan.

Fenomena menguatnya budaya pop melalui media dan melunturnya tradisi lisan ini cukup mengkhawatirkan bagi pelestarian nilai-nilai lokal. Tulisan ini mengajak pembaca untuk menggali nilai-nilai lokal dalam cerita rakyat serta membahas peran guru dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran di sekolah. Beberapa contoh cerita rakyat dalam tulisan ini hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak bentuk sastra lisan yang ada dalam khasanah budaya nusantara, yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk pembentukan karakter anak.

Pergeseran Orientasi Nilai

Suatu fakta yang tidak bisa dibantah bahwa saat ini telah terjadi pergeseran nilai-nilai dari yang berorientasi moral spiritual ke orientasi fisik material. Gaya hidup religius dan bersahaja sebagaimana dianut oleh masyarakat Indonesia zaman dahulu telah bergeser menjadi gaya hidup materialistis, hedonis, dan cenderung sekuler. Nilai-nilai kebaikan yang dulu diwariskan orang tua melalui media dongeng sebelum tidur telah tergantikan oleh instrumen canggih bernama internet dan televisi. Meminjam istilah Sutarto (2011), internet, televisi, dan media cetak adalah “guru yang tidak bernafas”, yang tidak memiliki rasa, tidak juga bisa memberikan hukuman atau ancaman. Guru-guru yang tidak bernafas ini, saat ini telah menggeser peran orang tua dan guru sebagai “guru yang bernafas”. Ironisnya, guru-guru yang tidak bernafas ini bisa hadir kapan saja dan dimana saja, sementara guru-guru yang bernafas hanya ada pada waktu yang terbatas.

Jika orang tua zaman dulu biasa mendongengkan cerita kepada anak sebelum tidur, di zaman sekarang orang tua tidak ada waktu untuk mendongeng. Orang tua zaman dulu mengajarkan nilai-nilai keluhuran dengan menyentuh hati anak-anaknya melalui cerita-cerita rakyat. Namun, pada zaman sekarang, karena tuntutan gaya hidup modern, orang tua terlalu sibuk bekerja untuk memenuhi tuntutan kehidupan yang materialistis. Pembentukan karakter anak tidak lagi menjadi perhatian. Orang tua lebih memilih menyiapkan anaknya dengan keterampilan dan berbagai *dexterity* (Semiawan, 2008). Peran orang tua sebagai pendidik dialihkan kepada guru-guru dari luar, yang orientasinya semata-mata imbalan materi. Orang tua menyuruh anaknya sejak usia dini (prasekolah) untuk mengikuti berbagai les. Orang tua juga membiarkan anak menghabiskan waktu menonton televisi. Ironisnya, film-film yang membanjir di televisi lebih banyak film impor, yang muatan nilai-nilainya belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Dengan tanpa pengawasan orang tua, anak bebas memilih sendiri acara televisi yang disukai, terlepas apakah isi acara televisi tersebut baik atau buruk, sesuai atau tidak dengan usia anak.

Bagaimana pun pada era informasi saat ini, kehadiran media elektronik seperti televisi dan internet tidak bisa dihindari. Melalui media televisi dan internet tersebut berbagai tayangan sangat berpotensi menjadi ancaman bagi anak. Meskipun masih ada program-program televisi yang bersifat mendidik, namun tidak kalah pula program-program televisi yang hanya berorientasi bisnis, yang banyak mempertontonkan konflik, mistik, kekerasan, dan sarat dengan kepentingan politik dan rating. Hal ini tentu jauh dari pertimbangan untuk kepentingan edukasi masyarakat, terlebih untuk persoalan pembentukan karakter masyarakat.

Media audio-visual yang merambah di setiap ruang publik memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap pembentukan perilaku serta pola hidup masyarakat. Tayangan iklan televisi yang setiap saat mengajak untuk makan ini dan itu, membersihkan, menggunakan, membeli, dan seterusnya, memaksa masyarakat untuk menjadi konsumtif. Penayangan berbagai bentuk kekerasan, misalnya, berita yang ditayangkan berulang-ulang tentang pelajar yang berkejar-kejaran di jalan dengan membawa batu dan senjata tajam adalah tontonan yang tanpa disadari menjadi guru yang memberikan contoh perilaku kepada anak. Tayangan berbagai kasus korupsi, debat para politisi yang tidak lagi mengindahkan norma kesantunan, adalah tayangan-tayangan yang dapat memudahkan nilai-nilai tata krama dan kesopanan.

Berbagai dampak media elektronik dan digital tersebut disadari atau tidak telah menggeser nilai-nilai kearifan lokal yang dulu menjadi rujukan dalam berperilaku dan berkehidupan masyarakat Indonesia. Sebuah contoh, nilai kearifan lokal Jawa “*Kacang ora ninggal lanjaran*” yang berarti “perilaku anak tidak akan meninggalkan apa yang dicontohkan orang tuanya” saat ini telah menunjukkan gejala mulai luntur dan kehilangan makna. Sebuah contoh yang penulis alami, saat membelikan sepatu untuk anak, bukan mendapatkan respon gembira tetapi ia justru menanyakan “sepatunya merk apa?” (Padahal, penulis membiasakan pola hidup sederhana dan tidak konsumtif atau membeli barang-barang bermerk yang berharga mahal). Alih-alih ucapan terima kasih, ia meminta untuk dibelikan sepatu dengan merk tertentu, seperti yang sering ia lihat dalam iklan di televisi.

Sastra Lisan dan Cerita Rakyat

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang berisi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, serta adat dan tradisi, yang diturunkan melalui tuturan lisan dari generasi ke generasi. Mengacu kepada Kamus Besar bahasa Indonesia, sastra lisan adalah sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat (<http://www.kamusbesar.com/57248/sastra-lisan>). Dalam tulisan ini, lingkup pembahasan dibatasi pada cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah narasi cerita, yang dapat dimasukkan dalam kategori tradisi lisan. Cerita rakyat memiliki alur cerita yang jelas dan langsung, yakni: bagian awal meliputi penokohan dan latar, bagian isi dikembangkan masalah dan berlanjut ke klimaks, dan bagian akhir berisi pemecahan masalah (Cullinan, 1989). Cerita rakyat pada umumnya dibentuk oleh suatu urutan episode yang tidak bervariasi tetapi masing-masing memiliki keunikan dalam karakter yang secara magis sangat mendalam pada setiap kejadian.

Tokoh dalam cerita biasanya memiliki sifat-sifat yang dikotomis, baik dan buruk. Karakter-karakter dalam cerita rakyat memiliki sosok yang relatif tetap, pada umumnya sifat baik atau buruk jarang berubah selama cerita. Sifat-sifat yang baik dan buruk, misalnya, kebijaksanaan, kebajikan, kebodohan, ditampilkan dalam cerita melalui karakter tokoh dalam cara-cara yang bisa diramalkan.

Tema cerita ditampilkan dengan cukup jelas meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, mengekspresikan nilai-nilai masyarakat pembuatnya dan mencerminkan falsafah hidup mereka. Cerita rakyat menghadirkan pandangan hidup yang berdasar pada keyakinan-keyakinan. Nilai-nilai kebaikan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ditampilkan dalam

cerita, misalnya, kebajikan, kesopanan, kejujuran, keberanian, kesabaran, ketekunan, dan moralitas. Tema umum dalam cerita rakyat misalnya “kebenaran pasti menang, keburukan akan selalu terkalahkan”.

Bahasa yang digunakan dalam cerita bersifat langsung, menggunakan dialek (bahasa daerah) yang jelas, dan tidak dikacaukan oleh konstruksi bahasa yang kaku dan ruwet. Bahasa-bahasa percakapan dalam cerita memiliki rasa bahasa, yang mencerminkan warisan cerita lisan yang diceritakan secara turun temurun selama berabad-abad. Dengan bahasa dialek dan khas masyarakat tertentu, cerita rakyat punya daya pesona tersendiri.

Cerita rakyat memiliki latar cerita yang secara geografis tidak ada batasan yang jelas sehingga memberikan kesan tentang dunia secara lengkap dalam cerita. Demikian pula, kejadian dalam cerita tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Rincian fisik ditampilkan seperlunya sesuai dengan kejadian-kejadian.

Menggali Nilai-nilai dalam Cerita Rakyat

Setiap kelompok masyarakat di Indonesia memiliki budayanya sendiri. Hampir setiap kelompok tersebut memiliki nilai-nilai yang diyakini dan dijunjung tinggi, serta menjadi rujukan dalam berperilaku dan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat ditelusuri dari cerita-cerita rakyat. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai lokal tersebut diwariskan secara turun temurun melalui budaya tutur atau tradisi lisan. Berbagai cerita rakyat khas kedaerahan yang hidup ditengah-tengah masyarakat menjadi alat penyampai pesan-pesan moral di suatu kelompok masyarakat. Sebut saja cerita “Malin Kundang” dari Sumatera Barat, “Lutung Kasarung” dari Jawa Barat, “Timun Emas” dari Jawa Tengah, “Batu Menangis” dari Kalimantan Barat, “Rara Jonggrang” dari Yogyakarta. Dalam setiap cerita tersebut terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan masyarakat menuju kehidupan yang mulia dan bermartabat.

Dalam tulisan ini dicoba untuk digali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku Jawa melalui cerita rakyat. Misalnya cerita *Cindelaras*. Sinopsis cerita sebagai berikut.

Tokoh cerita Cindelaras yang hidup dalam pengasingan di hutan bersama ibunya menjalani hidup dengan sabar setelah dibuang oleh ayahnya sendiri Raden Putra, pada akhirnya bisa menemukan kembali ayahnya dan hidup bahagia. Dikisahkan bahwa Raden Putra adalah Raja Kerajaan Jenggala, memiliki permaisuri dan seorang selir. Karena sifat iri dan dengki, selir itu bersekongkol dengan tabib istana untuk menyingkirkan permaisuri dan anaknya Cindelaras. Namun, dengan kesabaran dan keteguhan, akhirnya kebenaran terungkap. Selir yang culas itu akhirnya mendapatkan hukuman dibuang ke hutan.

Sifat-sifat tercela seperti itu akan mencelakakan diri sendiri. Adapun kebaikan dan kebenaran akan berujung pada kebahagiaan dan kemuliaan. Dalam kehidupan nyata, sifat iri, dengki, tamak, dan perilaku tipu-menipu selalu ada dalam masyarakat. Nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita *Cindelaras* dapat memperteguh keyakinan bahwa kebenaran pasti akan terungkap dan sifat-sifat tidak terpuji akan membawa kehancuran. Cerita rakyat yang sejenis adalah “Keong Emas”. Berikut adalah sinopsis cerita.

Dalam cerita Keong Emas dikisahkan, Raja Kertamarta yang bertahta di Kerajaan Daha memiliki dua orang putri, bernama Dewi Galuh dan Candra Kirana. Suatu hari Raden Inu Kertapati dari Kerajaan Kahuripan meminang salah seorang putri, yakni Candra Kirana. Putri Dewi Galuh yang merasa iri berusaha mencelakakan adiknya itu dengan menyuruh nenek sihir bernama Mbok Mian untuk menyihirnya. Candra Kirana disihir menjadi Keong berwarna kuning keemasan. Singkat cerita, Keong Emas ditemukan oleh Mbok Rini. Di rumah Mbok Rini, ia rajin menyiapkan makanan setiap hari. Karena kasihan, Mbok Rini mengembalikan Keong Emas ke kerajaan. Sesampai

di kerajaan, ia dipertemukan dengan tunangannya Raden Inu Kertapati sehingga berubah wujud kembali menjadi manusia. Ia dinikahkan dengan Raden Inu Kertapati. Mereka hidup berbahagia, sedangkan Dewi Galuh melarikan diri ke hutan untuk menghindari hukuman ayahnya. Di hutan, ia terperosok ke dalam jurang dan tewas.

Cerita tersebut mengandung pesan moral, yakni orang yang baik akan memperoleh kebahagiaan, sedangkan sifat iri dan dendam akan membawa celaka bagi diri sendiri. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat digali dari ungkapan Jawa yang menggambarkan sifat yang rajin bekerja tanpa mengharap imbalan, adalah *"sepi ing pamrih rame ing gawe"*. Sifat ini ditampilkan pada tokoh Candra Kirana, yang rajin, suka menolong, dan rendah hati. Sifat-sifat ini patut dicontoh, sedangkan sifat iri, dendam, dan tidak suka melihat orang lain bahagia pada tokoh Dewi Galuh merupakan sifat-sifat yang harus di jauhi karena akan berakibat buruk kepada diri sendiri dan orang lain.

Dalam cerita rakyat "Rara Jonggrang" juga terkandung nilai kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat Suku Jawa. Berikut ringkasan kisah "Rara Jonggrang".

Rara Jonggrang adalah seorang putri dari Kerajaan Prambanan. Karena kerajaan Prambanan berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Pengging, Rara Jonggrang tidak bisa menolak ketika Bandung Bondowoso melamar dirinya. Namun dia mengajukan satu syarat, yaitu ia akan menerima lamarannya jika bisa membuatkan seribu candi dalam waktu semalam. Janji Rara Jonggrang tersebut ternyata diingkari. Ketika Bandung Bondowoso tinggal menyelesaikan satu candi, Rara Jonggrang menggunakan tipu muslihat untuk menggagalkannya. Akhirnya, dengan kesaktiannya, Bandung Bondowoso mengutuk Rara Jonggarng menjadi batu. Maka ia menjadi candi yang keseribu. Candi tersebut hingga sekarang dikenal dengan Candi Sewu.

Kearifan lokal yang dapat digali dari cerita tersebut adalah pentingnya menjaga lisan dan menepati janji. Dalam budaya Suku Jawa dikenal ungkapan *"ajining diri saka lati, ajining raga saka busana"*. Artinya, seseorang dihormati dan dipercaya karena ucapannya yang baik dan benar. Jika seseorang berbicara *plin-plan* maka orang lain tidak akan menghormatinya. Demikian juga dalam hal kehormatan fisik. Orang dihargai jika dia berpakaian baik dan sopan. Nilai kearifan lokal ini sangat baik untuk diajarkan kepada siswa. Saat ini, anak-anak dapat setiap hari menyaksikan para artis dan selebritis tampil dengan pakaian serba mini, mempertontonkan bagian tubuh yang seharusnya ditutup. Budaya ini tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi kesantunan berbusana.

Contoh cerita rakyat lainnya adalah "Calon Arang".

Tokoh utama dalam cerita bernama Serat Asih alias Calon Arang. Ia adalah seorang wanita penyihir, yang dengan kesaktiannya menyihir rakyat kerajaan Kahuripan sehingga menderita penyakit aneh. Untuk menangkap Calon Arang, bukanlah hal mudah karena ia orang yang sakti. Setelah Patih dan beberapa prajuritnya kalah, Raja Sri Baginda Erlangga mengutus Empu Bharada untuk menangkap. Dengan menggunakan muslihat yang direncanakan bersama muridnya, Bahula, akhirnya Empu Bharada dapat membunuh Calon Arang dengan menggunakan keris Weling Putih yang menjadi kelemahannya. Akhirnya rakyat Kahuripan menjadi tenang kembali.

Dalam cerita tersebut, nilai kearifan lokal yang diangkat adalah pentingnya menjauhi sifat sombong dan angkuh. Dalam budaya lokal Jawa dikenal ungkapan *"oyo dumeh"*. Kearifan lokal ini mengandung pesan moral bahwa ketika sedang memiliki kelebihan, seperti: kekayaan, kekuasaan, kesehatan, kecerdasan, ilmu, kelebihan secara fisik (tampan/cantik), dan sebagainya, janganlah bersikap sombong. Sifat sombong, angkuh, dan semena-mena terhadap orang lain seperti karakter tokoh Calon Arang akan mendatangkan bencana bagi orang lain dan diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai orang-orang yang memiliki sifat sombong, suka pamer kekuasaan, kekuatan, berlaku semena-mena terhadap

orang lemah. Perilaku sombong karena kekayaan juga dapat memicu orang lain berperilaku serba instan, ingin kaya tanpa melakukan kerja keras, melakukan korupsi, merampok, menipu, dan sebagainya. Nilai kearifan lokal "*oyo dumeh*" ini mengajarkan manusia untuk selalu bersikap rendah hati.

Di masyarakat Jawa Timur juga dikenal cerita Jaka Seger dan Rara Anteng. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi bahan pelajaran adalah nilai cinta kasih orang tua kepada anak akan melahirkan sifat rela berkorban jiwa dan raga untuk keselamatan dan kebahagiaan orang banyak.

Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran di Sekolah Dasar

Peran pendidikan sekolah dalam masyarakat yang sedang berubah tidak hanya menjadikan anak menjadi pintar tetapi juga menjadikan anak kreatif, kritis, dan memiliki resistensi terhadap nilai-nilai global yang kurang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Dalam peradaban global yang ditandai oleh respiritualisasi masyarakat dan yang mengakibatkan suasana sekuler (Semiawan, 2008), tugas sekolah adalah membekali anak dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka pembentukan karakter yang kuat.

Pendidikan karakter, meskipun dalam kurikulum sekolah dasar (SD) tidak dicantumkan secara eksplisit dalam mata pelajaran, namun muatan pendidikan karakter dapat diajarkan secara terpadu melalui semua mata pelajaran. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga hal, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral feeling*, yakni energi dari dalam diri untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Termasuk dalam *moral feeling* adalah (1) *conscience* (nurani), (2) *self-esteem* (percaya diri), (3) *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self-control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahhatian) (Megawangi, 2009).

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya tampak dalam tindakan nyata dalam perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, cinta kebaikan, dan sebagainya (Megawangi, 2009). Nilai-nilai yang ingin diajarkan pada anak SD harus dikemas dalam kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sebagai bahan diskusi, maupun acuan model yang harus ditampilkan oleh guru-guru serta seluruh staf sekolah sebagai *hidden curriculum* (kurikulum yang tersembunyi).

Nilai-nilai sebagai materi pembelajaran dapat bersumber dari kearifan lokal masyarakat, yang tercermin dalam banyak cerita rakyat. Cerita rakyat dari berbagai kelompok masyarakat potensial untuk digali dan menjadi sumber rujukan bagi para pendidik untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Khasanah budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang sangat kaya, berbagai tradisi yang sangat lekat dimiliki oleh setiap suku, serta nilai-nilai luhur yang diyakini dan dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) masyarakat merupakan kekayaan nilai yang sangat berharga. Nilai-nilai dalam budaya dan tradisi masyarakat tersebut dapat ditelusuri, dihidupkan, dan diinternalisasi sebagai rujukan bagi para pendidik untuk membentuk karakter anak bangsa. Harapannya adalah nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasi sehingga menjadi tuntunan untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Penanaman nilai-nilai melalui cerita sangat sesuai dengan dunia anak usia SD.. Penelitian mutakhir oleh para humanis menjajagi tingkat "pengertian" tentang anak dengan pendekatan subjektif, yakni dengan memahami dan menghayati pengalaman anak dengan jalan "memasuki dunia anak melalui cerita sesuai dengan dunia anak". Melalui cerita akan terjadi pertemuan dan keterlibatan emosi dan mental antara pencerita dan anak. Keterlibatan mental tersebut merupakan peluang untuk memasukkan segi-segi pedagogis dalam cerita

sehingga tanpa disadari cerita akan mempengaruhi perkembangan pribadi, membentuk sikap moral dan keteladanan (Semiawan, 2008).

Bagaimana Implementasi Pembelajaran Karakter dengan Cerita Rakyat?

Ada banyak cara untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai melalui cerita rakyat. Salah satunya adalah bagaimana mencelupkan siswa dalam cerita-cerita tradisional sehingga mereka mengenali pola-pola umum cerita. Dengan dikenalkan cerita rakyat dari berbagai budaya, siswa akan melihat tema-tema yang berulang dari semua cerita tersebut. Dengan mengenalkan cerita-cerita tersebut, kita mulai membangun jembatan untuk memahami masyarakat. Hal ini diharapkan dapat membantu anak menemukan standar bagi kehidupannya sendiri dalam masyarakatnya.

Dalam tulisan ini, implementasi pembelajaran karakter dengan menggali kearifan lokal dalam sastra lisan dapat dilakukan dengan kegiatan apresiasi cerita. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berlandas tumpu pada wacana cerita rakyat, yang saat ini telah banyak dicetak dalam berbagai buku kumpulan cerita rakyat. Guru dapat membantu siswa mengenali pola-pola atau prototipe cerita rakyat agar siswa dapat membangun pemahaman dan penghayatan. Melalui wacana cerita, guru dapat mulai mengenalkan unsur-unsur dalam cerita rakyat sebagai berikut.

1) Konvensi

Pada bagian awal pembelajaran, siswa diajak untuk mengenali pola-pola dalam cerita: bagian awal dan akhir cerita, alur, tokoh. Cerita rakyat biasanya diawali dengan kalimat “pada suatu hari” dan diakhiri dengan kalimat “mereka hidup bahagia selamanya”. Beberapa cerita juga ada yang bervariasi, misalnya menggunakan kalimat “pada jaman dahulu...”. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk mendapatkan pola-pola umum dalam cerita rakyat.

2) Motif

Pada tahap selanjutnya, siswa dibimbing untuk mengenali motif dalam cerita. Motif dapat dikenali melalui karakter-karakter stereotip, misalnya karakter orang baik, tukang sihir, orang jujur, orang bodoh, orang taat, dsb. Dengan mengenali karakter tokoh, siswa belajar untuk memprediksi apa yang akan dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut dengan cara-cara yang tetap. Misalnya, tukang sihir tentu akan berlaku jahat, raksasa akan memangsa anak kecil, seperti dalam cerita “Timun Mas”.

3) Tema

Selanjutnya, guru dapat mengajak siswa untuk menemukan tema cerita, yakni nilai-nilai universal yang terkandung dalam cerita. Tema umum yang biasa dikenali pada cerita rakyat misalnya “kebaikan pasti menang, keburukan akan dikalahkan”. Tema merupakan pusat dan gagasan yang mendominasi suatu cerita, yang berkembang dari topik dan berkaitan dengan nilai-nilai universal manusia. Misalnya, perlawanan antara baik dan buruk, kebencian dan cinta, ketamakan dan kemurahan. Pada umumnya, tema dalam cerita rakyat adalah yang jahat terkalahkan dan yang baik mendapat ganjaran. Akhir cerita seperti itu memberi penegasan bahwa kebaikan pada akhirnya akan berbuah kebahagiaan dan kejahatan akan berbuah keburukan.

4) Bentuk

Bentuk cerita juga dapat dikenalkan kepada siswa. Ada beberapa cara untuk melihat pola-pola cerita. Selain konvensi, motif, dan tema, cerita rakyat dibedakan dalam bentuk-bentuknya. Bentuk-bentuk cerita rakyat antara lain: legenda, mitos, fabel, dongeng, dan epos. Legenda ditandai dengan ciri menceritakan asal usul suatu tempat atau peristiwa, yang bisa ditemukan jejaknya, misalnya cerita “Rara Jonggrang”. Mitos berisi tentang kejadian yang tidak masuk akal pada zaman dahulu, namun hingga sekarang menjadi rujukan bagi

masyarakat dalam berperilaku. Contoh cerita "Nyi Roro Kidul". Fabel merupakan cerita binatang, misalnya cerita "Si Kancil yang Cerdik". Epos adalah cerita kepahlawanan, misalnya: "Si Pitung", "Si Jampang Jago Betawi".

Proses pembelajaran disarankan tidak hanya berhenti sampai disitu, melainkan dilanjutkan dengan memberi makna dan penekanan tentang nilai-nilai kearifan lokal. Mengambil contoh cerita Cindelaras, tema cerita adalah "kebenaran pada akhirnya akan terungkap dan kelicikan akan terbongkar". Tokoh baik adalah *Patih*, yang telah menolong tokoh utama Cindelaras dan ibunya. Tokoh jahat adalah istri selir, yang berusaha mencelakakan permaisuri. Dengan mengenali karakter-karakter tokoh, guru dapat menunjukkan perbedaan berbagai karakter/sifat manusia, ada yang baik dan ada yang buruk. Nilai kearifan lokal dalam cerita yang juga diyakini oleh masyarakat Jawa tercermin dalam ungkapan "*becik ketitik ala ketara*", yang baik akan ketahuan baik, dan yang buruk juga akan tampak keburukannya. Masyarakat Jawa percaya bahwa kebaikan dan keburukan itu pada akhirnya pasti akan tampak. Dengan mengapresiasi cerita ini, siswa ditunjukkan bahwa sikap sabar menjalani penderitaan dan sikap hidup bersahaja pada akhirnya akan membawa kebahagiaan. Siswa juga diyakinkan bahwa keburukan bagaimanapun ditutup rapat akhirnya akan terungkap dan berakhir derita.

Demikian juga langkah-langkah pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui cerita-cerita rakyat yang lainnya. Selain mengajarkan unsur-unsur intrinsik sastra, guru dapat mengenalkan dan mengajak anak menemukan nilai-nilai lokal dalam cerita. Misalnya, nilai kearifan lokal "*oyo dumeh*" pada cerita "Calon Arang", "*sepi ing pamrih rame ing gawe*" yang diambil dari cerita "Keong Emas", "*ajining diri saka lati, ajing raga saka busana*" yang diambil dari cerita "Rara Jonggrang" dan sebagainya.

Guru berperan dalam pemilihan materi dengan mempertimbangkan pesan/isi teks. Kriteria pemilihan pesan/teks tersebut mencakup: (a) sistem tanda berupa bahasa, ilustrasi, gambar; (b) unsur intrinsik, meliputi: penokohan, setting, perwatakan, struktur cerita; (c) pesan/isi yang bermakna dan fungsional, sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, pengetahuan anak.

Guru juga dapat berperan sebagai pendongeng atau penutur cerita (*a story teller*), yang memberikan nafas ulang kehidupan manusia masa lalu dengan berbagai peradaban yang pernah hidup dan berkembang di muka bumi. Guru juga sebagai penutur tentang harapan dan impian, kegagalan, kesedihan, serta pemikiran manusia dari waktu ke waktu. Untuk itu, guru harus memiliki kemauan yang kuat agar mampu menjadi penutur cerita yang baik dan mumpuni (Sarmini dkk. 2012). Melalui latihan mengapresiasi cerita, anak diajak untuk memberikan makna terhadap semua kejadian dalam cerita sebagaimana pada dasarnya anak bisa memberikan makna dan menghayati sesuatu dari realitas. Melalui sastra, anak memperoleh pemahaman tentang: (1) nilai-nilai intrinsik (tema, alur, tokoh, perkembangan pribadi, pemahaman tentang orang lain dan dunia sekitarnya); (2) nilai ekstrinsik (keterampilan berbahasa dan pengetahuan) (Ellis, 1989).

Guru perlu melihat efek pembelajaran dalam dunia batin anak. Oleh karena itu, perlu memperhatikan proses dalam pembelajaran. Jika anak diajarkan tentang cerita perjuangan, kepahlawanan, dan perlawanan terhadap kebatilan maka efek batin dari pengajaran itu adalah keberanian, semangat, tidak mudah putus asa. Jika anak diajarkan cerita penderitaan maka efek batin dari pengajaran itu adalah empati, *welas asih*, dan seterusnya.

Penutup

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan modal yang dapat dimanfaatkan melalui pembelajaran karakter di sekolah untuk mengimbangi maraknya tayangan dan bacaan yang cenderung sekuler. Nilai-nilai tersebut dapat mengantarkan anak didik menjadi manusia yang arif dalam kehidupan bermasyarakat dan memperoleh kebahagiaan hidup.

Meskipun tradisi orang tua mendongengkan cerita sebelum tidur kepada anak sudah mulai ditinggalkan, setidaknya masih ada peluang menggantungkan harapan di pundak guru untuk memanfaatkan kearifan lokal di sekolah melalui cerita rakyat. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dapat terus dihidupkan dalam sanubari anak bangsa melalui pembelajaran dengan kegiatan apresiasi sastra.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang memuat nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran, dan sejenisnya dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dan pembentukan karakter. Peran guru dalam hal ini adalah mengintegrasikan materi pengetahuan (tentang unsur-unsur intrinsik sastra) dan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga berperan memilihkan materi cerita yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan anak, sebagai penutur cerita yang mumpuni, dan yang lebih penting berperan menampilkan kearifan lokal melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meminimalkan dampak negatif media elektronik maka disarankan: (1) orang tua membatasi jam dan mendampingi anak menonton televisi; (2) memberikan penjelasan seperlunya bila menonton film cerita asing untuk disesuaikan dengan kehidupan di Indonesia; (3) menyediakan buku-buku cerita nusantara yang memuat nilai-nilai-nilai kemanusiaan. Dengan sinergi yang baik antara orang tua dan sekolah diharapkan mengurangi pengaruh negatif media elektronik sehingga terwujud generasi penerus yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia.

Referensi

- Cullinan, B. E. 1989. *Literature and The Child*. San Diego: Harcourt Brace Javanovich
- Ellis, A. 1989. *Elementary Language Arts Istruction*. New Jersey: Prentice Hall
- Megawangi, R. 2009. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- , 2009. *Menyemai Benih Karakter*. Jakarta: Viscom Pratama
- Sarmini & Hariyanto. 2012. *Sang Guru, Manusia Monopluralis*. Surabaya: Unesa University Press.
- Semiawan, C. R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Sutarto, A. 2011. Lokal sebagai Penguatan Karakter dan Pekerti Bangsa. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: Unesa University Press.
- <http://www.ceritarakyatnusantara.com/#>. Diunduh pada 20 Oktober 2012.
- <http://www.kamusbesar.com/57248/sastra-lisan>. Diunduh pada 22 Oktober 2012

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KARYA KESENIAN MELINTING YANG DIPERGUNAKAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

Hermansyah, S. Sn.¹
¹SMAN 1 PURBOLINGGO
hermansyah572@gmail.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk sosial yang saling hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Hal inilah yang disebut sebagai proses interaksi. Dengan demikian kegiatan hidup manusia tidak terlepas dari interaksi atau komunikasi. Salah satu bentuk interaksi yang disengaja ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan terjadi tidak hanya untuk meningkatkan mutu peserta didik secara akademik saja, yang dalam hal ini dikenal dengan pengajaran. Dimana proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor yaitu pengajar, pelajar, bahan/ materi, fasilitas maupun lingkungan. Namun interaksi yang terjadi dalam pendidikan (interaksi edukatif) harus memiliki satu tujuan bersama berupa peningkatan mutu dan relevansi pendidikan yang diwujudkan melalui pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal. Pembentukan karakter peserta didik dalam proses belajar mengajar salah satunya dapat dilakukan melalui pengenalan terhadap bentuk-bentuk karya seni yang terdapat di wilayah nusantara. Karena bentuk-bentuk karya seni tersebut secara langsung memuat unsur kearifan lokal yang ditonjolkan dalam proses penciptaan karya seni. Hasil karya seni juga memberikan berbagai kontribusi kepada peserta didik berupa fungsi yaitu sebagai hiburan, identitas masyarakat, media komunikasi, penopang integrasi sosial, penjaga kesinambungan budaya, dan penyelenggara kesesuaian dengan norma-norma sosial. Hasil karya seni juga merupakan sebuah perwujudan konsep masyarakat ideal yang menanamkan sikap sopan santun, ramah tamah, saling menghormati, gotong royong, dan kebersamaan. Unsur kearifan lokal karya seni yang diapresiasi peserta didik, melalui identifikasi keunikan gagasan, dan teknik yang ada dalam proses penciptaan karya seni inilah kemudian menumbuhkan pembentukan karakter yang diwujudkan melalui rasa kecintaan terhadap karya seni. Kesinambungan dalam pembentukan karakter, tidak hanya diwujudkan dengan rasa kecintaan terhadap karya seni saja, tetapi proses ekspresi setelah adanya apresiasi juga merupakan hal yang tidak kalah penting. Dalam hal ini kreasi dan kreatifitas peserta didik menjadi tuntutan supaya pengenalan terhadap karya seni yang membentuk karakter lebih membekas dengan adanya wujud nyata penciptaan karya seni yang mengandung unsur-unsur kearifan lokal.

Kata kunci : Proses interaksi, Belajar mengajar, Karya seni, Apresiasi, Ekspresi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisi dalam masyarakat Lampung khususnya, dan etnis-etnis asli di Indonesia pada umumnya, kesenian merupakan sebuah hasil kebudayaan yang dihadirkan tidak hanya untuk dinikmati atau sebagai hiburan semata-mata. Kesenian merupakan salah

satu bagian dalam kehidupan masyarakat, dan selalu memiliki andil dalam aspek sosial dan budaya masyarakat setempat. Selaras dengan pernyataan Alan P. Merriam bahwa salah satu fungsi musik (dalam hal ini musik sebagai salah satu unsur kesenian) adalah sebagai ekspresi emosional,¹ demikian pula halnya dengan kelahiran kesenian Melinting sebagai milik masyarakat Melinting, Lampung Timur.

Melinting merupakan kesenian yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Pepadun didesa Meringgai Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur. Kesenian ini pada awalnya merupakan sebuah kesenian keluarga Ratu Melinting dan termasuk salah satu kesenian yang memiliki nilai yang sakral dalam masyarakat.

Sebuah pertunjukan Kesenian Melinting selalu melibatkan unsur musik dan tari. Unsur musik dan tari bagaikan dua sisi mata uang, tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Iringan merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting. Hampir-hampir tidak ada tari yang tidak menggunakan iringan. Iringan tidak hanya pelengkap tari, akan tetapi menjadi bagian dari tari.² Musik yang digunakan dalam Kesenian Melinting terdiri dari seperangkat gamelan yang disebut *Talo Bala*. Dalam bahasa lampung *talo* berarti *gong*, dan *bala* berarti *besar*. Jadi bila diartikan kedalam bahasa Indonesia *Talo Bala* berarti gong besar.

Penyajian pola permainan *Talo Bala* dalam Kesenian Melinting memainkan Tabuh Kedanggung. Kata Tabuh Kedanggung berasal dari kendang dan gung. Pemikiran yang sederhana ini karena pada waktu itu tabuhan spontanitas yang terdengar dominan dari kendang dan gung. Dalam tabuh kedanggung terdapat tiga irama, yaitu tabuh arus gupek, tabuh kedanggung/cetik, tabuh arus balik. Tabuh arus gupek adalah tabuhan yang digunakan penari saat memasuki pentas. Pentas belum tentu berupa panggung, bila yang disebut panggung adalah tempat dengan ketinggian tertentu, pentas dapat merupakan tempat datar saja.³ Tabuh kedanggung/cetik adalah tabuhan yang ditabuh ditengah-tengah terian atau disebut irama inti, sedangkan tabuh arus balik adalah tabuhan yang digunakan pada saat penari akan selesai menari dan pada saat penari akan meninggalkan pentas.

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MELINTING

A. Struktur Sosial Masyarakat

Daerah Lampung pada dasarnya tidak hanya didiami oleh suku bangsa Lampung, akan tetapi didiami oleh banyak suku bangsa lainnya, misalnya suku Jawa, Sunda, Bali dan lain-lain. Secara budaya, masyarakat Lampung dibedakan menjadi dua golongan, yaitu masyarakat Pepadun dan Saibatin.

¹Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: Northwestern University Press, 1964), p. 218.

²Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), p. 88.

³Pramana Padmodarmaya, *Tata dan Teknik Pentas* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), p. 33.

1. Masyarakat Adat Pepadun

Masyarakat Lampung adat Pepadun yang termasuk golongan tingkat atas adalah mereka yang tergolong sebagai penyimbang, sedangkan mereka yang termasuk golongan bawah adalah mereka yang tidak berasal dari golongan tersebut.

Pergaulan hidup sehari-hari masyarakat pepadun dapat diketahui dari keris atau punduk yang dipakainya. Apabila seseorang memakai keris dengan gelang (krang) dari suasa atau emas, maka oleh masyarakat dapat diketahui bahwa mereka adalah golongan bangsawan. Atribut-atribut lain yang juga dapat membedakan golongan atas dan golongan bawah terlihat dari pakaian yang dikenakan pada saat dilakukan Gawi Adat.

2. Masyarakat Adat Saibatin

Masyarakat adat Saibatin lapisan sosialnya atas dasar keasliannya, yaitu mereka yang pertama bermukim pada tiyuh/pekon (desa) yang bersangkutan. Untuk mengetahui bahwa suatu wilayah merupakan suatu komunitas yang didiami oleh masyarakat Lampung Saibatin, maka akan tampak beberapa hal, antara lain masjid yang di tengah-tengah perkampungan yang digunakan untuk sholat jumat, seorang penyimbang pekon, dan dua pangkasan mandi.

B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Lampung

Pada umumnya, masyarakat Lampung, baik Pepadun maupun Saibatin menganut agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari adanya Masjid dan Musholla yang dibangun setiap desa.

C. Kesenian

Pada akhir abad ke-XIX, masyarakat Lampung telah mengenal aneka ragam bentuk kesenian, seperti seni musik, seni tari, seni sastra, dan seni bangunan (arsitektur). Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan juga tumbuh dan berkembang bersamaan dengan perkembangan masyarakat Lampung. Salah satu kesenian yang masih tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat Lampung Timur adalah Kesenian Melinting.

Richard Schecner dalam bukunya yang berjudul *Performance Theory* mendefinisikan pertunjukan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok, di hadapan kelompok dan untuk individu atau kelompok lain.⁴ Apabila kata pertunjukan ditambah dengan kata seni di depannya, maka rangkaian dua kata tersebut memiliki arti tontonan yang bernilai seni, seperti drama, musik, dan tari yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton.⁵ Dalam suatu pertunjukan harus ada penyaji (*performer*), penonton (*audience*), dan pesan yang disampaikan. Medium untuk menyampaikan pesan ini dapat bersifat auditif, visual, maupun gabungan keduanya, yaitu gerak, laku suara, rupa, multimedia, dan sebagainya.⁶

Struktur Pertunjukan Kesenian Melinting

⁴Richard Schecner, *Performance Theory* (New York: Routledge, 1988), p. 30.

⁵Sal Murgiyanto, "Cakrawala Pertunjukan Budaya: Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan" dalam *Jurnal MSPI Tahun VII-1996*, p. 153.

⁶*Ibid.*, p. 156.

Sebagai sebuah pertunjukan yang utuh, di dalam sebuah pertunjukan kesenian Melinting memiliki unsur-unsur pertunjukan seperti tersebut di atas. Dalam penyajiannya, kesenian ini hadir sebagai sebuah tontonan dengan medium utama musik dan gerak, dengan didukung elemen-elemen lain sebagai pelengkap, sehingga dapat menjadi sebuah tontonan yang artistik. Pelaku, tempat pertunjukan, waktu pelaksanaan, dan elemen-elemen lainnya yang saling melengkapi satu sama lain, sehingga membentuk sebuah sistem yang berujung pada sebuah penyajian kesenian Melinting. Penyajian adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai suguhan, jamuan atau hidangan.⁷ Ketika istilah penyajian digunakan dalam sebuah pertunjukan, maka istilah tersebut berarti memberikan suguhan, hidangan kepada khalayak ramai, yaitu berupa pertunjukan yang dikemas menjadi sebuah peristiwa kesenian.

KEBERADAAN KESENIAN MELINTING

A. Beberapa Prinsip Hidup

Kebudayaan memiliki tiga wujud yakni kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (*ideas*); kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat (*activities*); dan kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifacts*).⁸

Kebudayaan dalam wujudnya sebagai kompleks ide-ide/gagasan-gagasan tersebut saling memiliki hubungan kait antara satu dengan yang lainnya, yang akhirnya berjalan sebagai sebuah sistem dalam kehidupan manusia dan masyarakat pemilik ide-ide dan gagasan-gagasan tersebut. Sistem ini sering atau lazim dikenal dengan istilah sistem budaya (*cultural system*), atau yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan adat atau adat-istiadat.⁹

Masyarakat Melinting sebagai bagian dari masyarakat Lampung dalam kehidupannya memiliki ketiga unsur kebudayaan tersebut. Sebagai perwujudan dari ide-ide/gagasan-gagasan yang dimiliki, masyarakat Melinting hidup dalam sebuah sistem budaya atau adat-istiadat, termasuk didalamnya konsep-konsep atau prinsip-prinsip hidup yang khas. Sebut saja *Pi'il*, *Sakai Sambayan*, *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyepur*, dan *Bejuluk Beadek/ beinai*,¹⁰ lima prinsip hidup yang masih dipegang teguh hingga kini oleh masyarakat Melinting.

Pi'il diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat secara perorangan maupun secara berkelompok senantiasa dipertahankan dalam hal-hal tertentu seseorang (Lampung) dapat mempertahankan apa saja (termasuk nyawa) dalam mempertahankan *Pi'il* tersebut, selain dari itu dengan *Pi'il* seseorang dapat berbuat sesuatu walaupun hal itu akan merugikan dirinya secara materi.

Sakai Sambaian meliputi beberapa pengertian yang luas termasuk didalamnya gotong royong, tolong menolong, bahu membahu, dan saling memberi terhadap sesuatu yang diperlukan bagi pihak yang lain dan hal ini tidak terbatas pada sesuatu yang bersifat materi saja, tetapi juga dalam arti moril termasuk sumbangan pikiran dan sebagainya.

Nemui Nyimah berarti bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang dalam satu klen maupun dari luar klan dan juga terhadap siapa saja pihak

⁷Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer* (Surabaya : Bintang Timur, 1995), p. 250.

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1989) pp. 186--187.

⁹*Ibid*, p. 187.

¹⁰Dalam Ratu Melinting, *Op. Cit.*, pp. 3--4.

yang berhubungan dengan mereka. Jadi bermurah hati dengan memberikan sesuatu yang ada padanya kepada pihak lain juga bermurah hati dalam tutur kata serta sopan santun yang ramah tamah terhadap tamu mereka.

Nengah Nyepur adalah tata pergaulan masyarakat Lampung dengan kesempatan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas, ikut serta berpartisipasi terhadap segala hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan sesuai dengan perubahan jaman.

Bejuluk Beadek/Beinai adalah didasarkan tata ketentuan pokok yang selalu diikuti yang diwarisi turun temurun dari jaman dahulu, termasuk antara lain menghendaki agar seseorang disamping mempunyai nama juga diberi gelar sebagai panggilan terhadapnya. Bagi orang yang belum berkeluarga dia diberi *juluk (bejuluk)* dan bagi pria setelah dia kawin akan diberi *adek (beadek)* bagi mempelai wanita diberi *inai* setelah melalui upacara-upacara tertentu.

Prinsip-prinsip kehidupan yang dimiliki masyarakat Melinting membentuk sebuah pola perilaku yang menjadi konsensus bersama dalam kehidupan mereka. Prinsip-prinsip ini ter-representasikan dalam berbagai wujud dan berbagai lini kehidupan. Kesenian Melinting sebagai salah satu hasil kebudayaan dari masyarakat, didalamnya terkandung berbagai simbol dan makna, yang pada dasarnya merupakan perwujudan dari prinsip-prinsip hidup yang dipegang. Singkat kata, manusia (masyarakat Melinting) dengan pola perilaku, pola pikir, dan prinsip hidup, melahirkan kesenian Melinting. Elemen-elemen ini membentuk sebuah sistem yang saling berkorelasi satu dengan yang lainnya layaknya sebuah siklus yang tidak terputus.

B. Keberadaan Kesenian Melinting

Melinting merupakan salah satu kesenian yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Pepadun didesa Meringgai Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur. Kesenian ini pada awalnya merupakan sebuah kesenian keluarga Ratu Melinting dan termasuk salah satu kesenian yang memiliki nilai yang sakral dalam masyarakat. Namun dalam perkembangannya, kesenian ini telah menjadi milik masyarakat secara luas.

Kesenian tradisi dalam masyarakat Lampung khususnya, dan etnis-etnis asli di Indonesia pada umumnya, kesenian merupakan sebuah hasil kebudayaan yang dihadirkan tidak hanya untuk dinikmati atau sebagai hiburan semata-mata. Kesenian merupakan salah satu bagian dalam kehidupan masyarakat, dan selalu memiliki andil dalam aspek sosial dan budaya masyarakat setempat. Selaras dengan pernyataan Alan P. Merriam bahwa salah satu fungsi musik (dalam hal ini musik sebagai salah satu unsur kesenian) adalah sebagai ekspresi emosional,¹¹ demikian pula halnya dengan kelahiran kesenian Melinting sebagai milik masyarakat Melinting, Lampung Timur.

Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang menjaga warisan leluhur. Secara turun-temurun, segala hasil kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak hanya hasil kebudayaan materi, tetapi juga hasil-hasil kebudayaan non materi, seperti adat-istiadat dan falsafah hidup. Salah satu falsafah kehidupan yang dimiliki masyarakat Lampung adalah *Nemui Nyimah*, yang berarti menghormati dan bermurah hati kepada tamu dan saling memberi baik di dalam maupun di luar klennya sendiri. Konsep ini didukung dengan konsep hidup yang lain, yaitu *Nengah Nyepur* yang berarti sebagai tata kehidupan masyarakat Lampung dalam pergaulan dan masyarakat dalam segala hal, ikut berpartisipasi terhadap

¹¹ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: Northwestern University Press, 1964), p. 218.

segala hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan masyarakat sesuai kemajuan zaman. Hal ini berarti bahwa orang-orang di sekitar lingkungan mereka, yang berinteraksi dengan mereka selalu dianggap positif bagi kelangsungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat Lampung selalu menerima orang-orang yang datang sebagai tamu. Konsep kehidupan inilah yang menjadi salah satu pikiran yang mendasari lahirnya kesenian Melinting.

Pada awal kelahirannya, kesenian Melinting merupakan kesenian milik Keratuan Melinting yang dihadirkan dalam kesempatan-kesempatan tertentu, ditujukan untuk menyambut tamu. Salah satu momen dimana kesenian Melinting disajikan adalah *Gawi Adat*, yaitu pesta adat masyarakat Melinting. Kebiasaan untuk menyambut tamu dengan kesenian Melinting menjadi sebuah tradisi, sesuatu yang turun-temurun dalam Keratuan Melinting khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Keadaan ini akhirnya menjadi sebuah konvensi, yang kemudian menjadi norma yang mempengaruhi tingkah laku masyarakat setempat, bahkan hingga saat ini. Oleh sebab itu, sebuah hal yang lumrah apabila kesenian Melinting masih tetap terpelihara keberadaannya hingga saat ini. Hal ini mengingat masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang menjaga warisan leluhur, memegang terus tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun.

Seiring dengan perubahan jaman yang sedikit banyak berpengaruh pada pola hidup, perilaku, dan pemikiran masyarakat, kesenian Melinting sebagai salah satu “inventaris” masyarakat lampung juga turut mengalami perubahan. Segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat selalu berubah dalam rangka memenuhi kebutuhan pemiliknya. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Alan P. Merriam bahwa fungsi suatu unsur kebudayaan dalam masyarakat adalah kemujaraban (*effectiveness*) atau efek manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan yang ada dan mencapai tujuan tertentu.¹² Apabila sebuah bentuk kesenian dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya, maka kesenian itu akan tetap terpelihara keberadaannya (kelangsungan hidupnya), sedangkan apabila kesenian tersebut tidak lagi dibutuhkan, maka dengan sendirinya akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, bahkan hingga dapat mencapai kepunahan. Dengan dilatar belakangi pemenuhan akan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang, kesenian Melinting kini tidak hanya dihadirkan untuk keperluan Keratuan Melinting semata. Kesenian ini kini telah menunjukkan keberadaannya dalam memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat luas dalam berbagai hal.

Kelangsungan hidup kesenian Melinting sebagai salah satu *cultural heritage* (warisan budaya) sudah selayaknya mendapat perhatian. Pemerintah melalui instansi-instansi terkaitnya melakukan berbagai upaya dalam kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan kesenian Melinting. Upaya-upaya yang ditempuh itu antara lain dengan mengadakan pelatihan kesenian Melinting secara rutin di Taman Budaya Provinsi Lampung, dan digunakannya kesenian Melinting sebagai bahan ajar di pelajaran seni budaya di lembaga-lembaga pendidikan formal (tingkat SMP dan SMA) yang ada di Provinsi Lampung. Pada dasarnya, metode ini juga ditempuh dalam upaya pengenalan seni budaya sejak dini, berkaitan dengan fenomena globalisasi yang akhirnya menuntut kemampuan untuk menghadapi hegemoni budaya asing.

Pengenalan terhadap Kesenian Melinting yang kami lakukan dalam pembelajaran seni budaya dengan memberikan tugas presentasi kepada siswa untuk mengidentifikasi keunikan gerak, kostum dan iringan tari serta memberikan kesan apa yang dirasakan ketika

¹²*Loc. Cit.*

menyaksikan kesenian tersebut. Dengan adanya proses identifikasi, siswa diajarkan untuk mengenal lebih dalam tentang Kesenian Melinting. Dalam proses latihan yang dilakukan juga tidak hanya menghafal gerakan, bentuk penyajian musik tapi juga memaknai berbagai hal berkaitan dengan falsafah hidup yang melandasi lahirnya kesenian tersebut yaitu *Nemui Nyimah dan Nengah Nyepur*. Bentuk realisasi yang diberikan pada proses pembelajaran terhadap peserta didik terhadap kedua hal tersebut adalah mengenalkan konsep saling menghargai orang lain dan selalu berpartisipasi dalam segala hal yang bersifat baik.

Merambahnya kesenian Melinting memasuki dunia pendidikan juga berdampak pada kondisi siswa yang mulai menerapkan prinsip sikap saling menghargai terhadap sesama dan saling mendukung dalam setiap kegiatan yang ada disekolah. Hal itu salah satunya kami wujudkan melalui sebuah pementasan pertunjukan Kesenian Melinting dalam upacara penyambutan Kepala Dinas Pendidikan yang hadir untuk acara pelepasan siswa-siswi kelas XII disekolah kami. Usaha mewujudkan pementasan pertunjukan Kesenian Melinting inilah yang kemudian menjadi pembelajaran diantara siswa bagaimana bekerja sama dalam kegiatan yang positif dan menghargai orang lain. Kegiatan lain yang juga rutin di ikuti oleh siswa adalah Festival Way Kambas, yaitu acara tahunan pagelaran kesenian tradisional Lampung yang digelar oleh Pemerintah Daerah. Partisipasi siswa dalam acara-acara tersebut menjadi sebuah kegiatan yang secara langsung mengaplikasikan dua prinsip dasar yang ada dalam Kesenian Melinting.

C. Sifat-sifat Kesenian Melinting

Seperti telah dikemukakan diatas tentang berbagai hal menyangkut keberadaan Kesenian Melinting yang mampu memberikan manfaat kepada peserta didik tentang pembentukan karakter, ada hal lain yang juga berhubungan dengan sifat-sifat Kesenian Melinting yang bisa diaplikasikan kepada peserta didik dalam pembentukan karakter, yaitu antara lain adalah :

1. Bersifat Komunal

Kesenian Melinting merupakan representasi dari pola-pola berpikir dan berkelakuan komunal yang dimiliki oleh masyarakat Melinting, yaitu berupa ajaran-ajaran sopan santun dan tata krama. Sifat komunal dalam lingkup yang lebih kecil nampak pada sebuah pertunjukan kesenian Melinting dalam upacara penyambutan tamu, seperti kepala Dinas dan Pejabat Pemerintah Daerah yang datang untuk menghadiri acara-acara penting yang diselenggarakan sekolah. Dalam hal ini sudah tentu melibatkan seluruh unsur yang ada di sekolah serta memberikan pembelajaran kepada siswa untuk saling bekerja sama mengutamakan nilai-nilai gotong-royong dan saling tolong menolong agar acara tersebut bisa berjalan dengan lancar seperti prinsip hidup yang disebut dengan istilah *sakai sambayan*.

2. Bersifat Fleksibel

Sifat fleksibel yang terdapat dalam kesenian Melinting dapat diinterpretasikan menjadi dua, yaitu fleksibel dalam arti dapat mengikuti dinamika yang terjadi pada masyarakat pendukungnya, dan fleksibel dalam pertunjukannya, tidak seperti pada awal kelahirannya yang menunjukkan bahwa Melinting dalam penyajiannya memiliki batasan-batasan tertentu.

Fleksibilitas kesenian Melinting dalam menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan masyarakat merupakan salah satu faktor dibalik keberadaan kesenian Melinting

mampu bertahan sampai saat ini. Sifat fleksibel, memberikan pengertian kepada peserta didik, bahwa untuk mampu menghadapi kemajuan masa depan kita harus memiliki sikap mudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa kemampuan adaptasi yang demikian, kita akan menjadi pribadi yang sulit menyesuaikan diri terhadap dinamika kehidupan masyarakat.

3. Bersifat Mendidik

Jika dikaji secara mendalam, kesenian Melinting memuat pesan-pesan atau ajaran-ajaran yang mengajarkan bagaimana seharusnya sikap manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia yang secara kodrati merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berbagai usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Prinsip hidup yang disebut dengan *Nemui Nyimah* dan *Nengah Nyeppur* misalnya, menganjurkan agar manusia bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak. *Nengah Nyeppur* adalah tata pergaulan masyarakat Lampung yang juga melandasi lahirnya kesenian Melinting yang berarti membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas, ikut serta berpartisipasi terhadap segala hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan sesuai dengan kemajuan jaman. Prinsip hidup inilah yang kemudian mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap adaptif, mengikuti segala perkembangan yang ada. Tentu saja, keterbukaan dan penyesuaian yang dimaksud adalah keterbukaan dan penyesuaian terhadap hal-hal yang baik.

Prinsip-prinsip ini tersirat dalam sebuah pertunjukan kesenian Melinting. Para peserta didik yang aktif ikut serta dalam pertunjukan kesenian Melinting diajarkan untuk dapat menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sebuah pertunjukan kesenian Melinting, tidak ada pelaku yang saling menonjol. Satu dan yang lainnya harus saling memperhatikan, dan menempatkan diri sesuai dengan perannya masing-masing. Penonton atau penikmat sebagai anggota masyarakat yang kemudian memahami makna dari simbol-simbol di atas selanjutnya dapat mengimplemen-tasikan ajaran-ajaran/prinsip-prinsip hidup tersebut dalam perilaku keseharian. Hal ini menjadi sebuah norma yang akhirnya berdampak pada kehidupan bermasyarakat yang harmonis, terutama di masa kini dengan kondisi penduduk Lampung yang semakin heterogen.

Kesimpulan

Kesenian Melinting merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan tradisonal, yang terdiri dari beberapa elemen pembentuk. Dua elemen utamanya adalah musik dan tari, serta didukung oleh elemen lain sehingga membentuk sebuah pertunjukan yang layak disajikan sebagai sebuah tontonan yang bernilai estetis. Ansambel musik dalam kesenian melinting adalah gamelan Talo Bala yang instrumennya terdiri dari *kelittang*, *talo*, *gindang/gelittang*, *bende*, dan *canang/petuk*. Gamelan Talo Bala dalam kesenian Melinting hanya memainkan *tabuh Kedanggung*. *Tabuh Kedanggung* terdiri dari tiga bagian, yaitu *tabuh Arus Gupek*, *tabuh Kedanggung/Cetik*, dan *tabuh Arus Balik*. Gamelan Talo Bala dalam kesenian Melinting berfungsi mengiringi tarian, ragam gerak tarinya meliputi ragam gerak penari putra (*babar kipas*, *jong sumbah*, *sukhung sekapan*, *balik palau*, *kenui melayang*, *nyiduk*, *salaman*, *suali*, *niti batang*, *luncat kijang*, dan *lapah ayun*) dan ragam gerak tari putri (*babar kipas*, *jong sumbah*, *sukhung sekapan*, *timbangan/terpipih mabel*, *melayang*, *ngiyau bias*, *nginjak lado*, *nginjak tahi manuk*, dan *lapah ayun*).

Keberadaan kesenian Melinting sangat terkait erat dengan berbagai dinamika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kekuasaan pemerintah yang menggeser kekuasaan

mutlak keratuan turut berperan dalam pergeseran kesenian Melinting dari kesenian keratuan menjadi kesenian milik masyarakat luas. Dinamika lain yang terjadi adalah perkembangan sektor pariwisata yang menuntut kesenian Melinting dikemas sebagai pertunjukan wisata, perkembangan dunia pendidikan yang menuntut cara pembelajaran dengan sistem tertulis, kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang mendukung penyebaran dan pendokumentasian kesenian Melinting; serta migrasi penduduk yang membawa serta kesenian Melinting dan memperkenalkannya ke kalangan luas, yang juga berujung pada pelestarian dan dikenal luasnya kesenian Melinting. Pada intinya, kesenian Melinting dapat beradaptasi sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Kesenian Melinting sebagai sebuah bentuk seni memiliki beberapa sifat, yaitu sifat komunal, fleksibel, dan edukatif. Sifat-sifat ini merupakan salah satu faktor dibalik tetap hidupnya kesenian Melinting. Kesenian Melinting juga merupakan perwujudan konsep sebuah masyarakat yang ideal, yaitu yang menanamkan sikap sopan santun dan ramah-tamah, saling menghormati, dan gotong royong serta kebersamaan.

GURU DAN COMPUTER-MEDIATED-COMMUNICATION (CMC) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL

Sri Sedyaningsih¹

**¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka
dianb@ut.ac.id**

Abstrak

Hampir setiap hari informasi mengenai konflik yang berakhir anarkis ditayangkan media massa, khususnya televisi. Ironisnya konflik dan tindakan anarkis ini tidak saja dilakukan oleh mereka yang disebut “preman” atau anak jalanan saja, tetapi sudah merambah ke pelajar dan bahkan perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak kita sudah tidak memiliki kepekaan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat. Bangsa kita terkenal dengan bangsa yang ramah dan gotong royong, namun masih sesuaikah kata-kata itu terucap saat ini ? Kita semua, khususnya remaja sepertinya sudah tidak memiliki integritas dan karakter sebagai anak bangsa Indonesia. Oleh karenanya, makalah ini akan mengetengahkan peran Guru dan CMC dalam pembentukan karakter peserta didik yang tidak meninggalkan kearifan local. Disadari bahwa berbagai sumber informasi tersedia saat ini dalam proses belajar mengajar. Terlebih dengan kemajuan teknologi komunikasi, menyebabkan sumber informasi dapat diperoleh dengan mudah dan cepat, sehingga sumber informasi yang di masa lalu hanya dikuasai oleh guru dan orang tua, maka saat ini harus berbagi dengan sumber informasi secara online. Computer Mediated Communication (CMC) adalah salah satu media pembelajaran yang paling banyak digunakan untuk berinteraksi, bersosialisasi dan juga mencari informasi, sehingga hal ini menjadi tantangan bagi kita semua khususnya para pendidik, termasuk orang tua untuk memahami dan mengenal baik kelemahan dan kelebihan CMC. Mampukan CMC menggantikan peran Guru dan orang tua dalam membangun karakter anak didik ? Untuk menjawabnya akan dielaborasi melalui kajian teori komunikasi interpersonal, CMC dan teori andragogy.

Kata Kunci : Andragogy, CMC , komunikasi interpersonal dan karakter bangsa

Pendahuluan

Maraknya tawuran antar pelajar yang sering kita saksikan di layar televisi maupun di berbagai media cetak akhir-akhir ini. Simak saja dari salah satu situs berita online Kompas.com berbagai macam berita mengenai tawuran masih menghiasi rubrik berita utamanya. (Senin, 29 Oktober 2012), hal ini sangat meresahkan kita semua, khususnya bagi mereka yang bekerja di dunia pendidikan. Bagaimana tidak, pelajar yang seharusnya menjadi remaja intelektual dengan pola pikir dan tindakan yang berdasarkan pada logika dan hati nurani, seolah sirna begitu saja. Pertanyaan yang banyak muncul adalah, sudah hilangkah karakter bangsa ini terhadap anak-anak kita? Sudah punakah rasa kebersamaan dan saling menghargai diantara kita ? Dan kemanakah arah anak-anak ini, dan yang lebih mengawatirkan adalah akan dibawa kemana bangsa ini, mengingat mereka semua adalah generasi penerus bangsa. Keberhasilan anak-anak kita lebih banyak diukur dengan nilai akhir ujian, sehingga kita semua lupa bahwa mendidik berbeda dengan mengajar. Mengajar hanya sekedar mentransfer ilmu sedangkan mendidik adalah suatu paket yang melekat antara ilmu dan perilaku atau sikap dari pengajar atau guru. Mendidik selalu menyertakan faktor sosial, emosional dan mengedepankan pendidikan karakter merupakan pendekatan pelengkap untuk

memperkuat seseorang agar memiliki kemampuan dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan rasa sosial dan emosional dari segala aspek kehidupan terhadap pihak lain sebagai dasar dalam berperilaku di kehidupan kesehariannya. Kurangnya rasa sosial dan emosi menyebabkan hilangnya kendali atas hidup kita dan akhirnya jalan sesat untuk mendapatkan kenikmatan sesaat yang diambil, seperti narkoba dan juga luapan emosi secara fisik. Sehingga banyak jalan-jalan telah menjadi tempat berbahaya di mana penjahat mengintai. Disisi lain, masih dalam pemberitaan media massa banyak pemimpin politik dan profesional yang telah meninggalkan etika bermasyarakat dan bernegara, padahal mereka adalah panutan atau “role model” yang setiap saat bisa tercover oleh media massa.

Kalau dilihat secara awam, sepertinya pelajar saat ini berbeda dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Perkembangan teknologi membawa mereka masuk dalam generasi internet atau net generation bila diambil dari istilah Tapscot, 2009. Saat ini secara material mereka memiliki relatif lebih banyak pilihan bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, sepertinya mereka lebih emosional dan perilakunya bermasalah. Masalah-masalah yang muncul akhir-akhir ini dapat dikatakan bahwa remaja atau pelajar sepertinya kurang memiliki karakter atau identitas diri, sehingga mereka mencari kebenaran di lingkungan masing-masing, kebenaran yang merupakan pengakuan terhadap eksistensi diri. Eksistensi remaja/pelajar tidak berdiri sendiri ada sekolah, ada masyarakat dan ada pemerintah yang bertanggung jawab di dalamnya

Dengan gambaran keadaan remaja saat ini yang sering kita saksikan melalui media massa, ditambah dengan perkembangan teknologi yang tidak bisa dielakkan, dimana remaja saat ini sudah terlahir di era teknologi yang mengelilingi mereka, maka makalah ini ingin berbagi mengenai bagaimana peran Guru dan Computer-Mediated-Communication (CMC) dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal. Makalah ini ditulis agar kita semua khususnya para pendidik semakin sadar bahwa sudah terjadi pergeseran emosi sosial remaja kita dan disisi lain guru saat ini bukanlah satu-satunya sumber informasi melainkan ada media pemberi informasi yang dapat diakses dengan mudah dan cepat. Sehingga segala bentuk komunikasi dan pencarian informasi dapat diperoleh melalui internet, dan ini membawa anak didik ke dunia yang tak terbatas dan masuk dalam era globalisasi. Untuk membahas hal tersebut, maka tulisan ini didasarkan pada beberapa teori yaitu teori mengenai komunikasi bermedia komputer atau computer mediated communication (CMC), komunikasi interpersonal dan teori pendidikan andragogy.

Computer-Mediated-Communication (CMC)

It is a constant idea of mine that behind the cotton wool (of daily reality) is a pattern: that we – I mean all human beings – are connected with this: that the whole world is a work of art: that we are parts of that work of art. (From Virginia Woolf's A Sketch of the Past, quoted in Fletcher, 2001: 260)

Jadi apa sebenarnya CMC? pada dasarnya cmc adalah komunikasi melalui media komputer atau bentuk komunikasi manusia yang dicapai melalui, atau dengan bantuan teknologi komputer. Atau ada definisi John Desember (1997) dalam Thurlow et.al, 2002 yang mengatakan CMC adalah proses komunikasi manusia melalui komputer, melibatkan orang, terjadi dalam konteks tertentu untuk berbagai tujuan yang juga membahas mengenai transformasi sosial dan budaya yang dibawa oleh komputer dan lebih tepatnya, internet. Dan lebih jauh lagi berfokus pada interaksi sosial, bagaimana identitas, hubungan dan perilaku masyarakat diubah atau dipengaruhi oleh internet. Satu hal yang pasti: internet dan web telah membawakan cara-cara baru seluruh proses belajar, namun bukan berarti meninggalkan cara-cara

lama. Makna dan pengetahuan bersama, interaksi dan motivasi sangat penting dalam bekerjasama dalam konteks kerja atau belajar, namun demikian, permasalahan yang terkait dengan pembentukan makna, struktur dan motivasi menjadi berbeda bila interaksi melalui internet. Kita harus ingat bahwa komputer adalah alat yang universal untuk transfer informasi, baik secara sosial dan individual. Oleh karenanya pendekatan saat pembelajaran dan pengajaran menekankan relevansi kolaboratif pembelajaran lingkungan (Greeno, Collins, & Resnick, 1996). Disini pendekatan pembelajaran kolaboratif sering sebagai tujuan pengajaran. *Pertama*, pembelajaran kolaboratif dapat memfasilitasi proses membangun pengetahuan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang bermanfaat untuk belajar secara kooperatif memecahkan masalah atau tugas dalam membahas dan menguraikan suatu persoalan (Slavin, 1995; Webb, 1989). *Kedua*, bekerja dalam kelompok kecil harus mempersiapkan peserta didik untuk bisa selalu menyertakan konteks sosial. Dengan cara ini, pembelajaran kolaboratif harus menghasilkan hasil belajar tertentu yang berada di luar apa yang bisa dicapai dalam pengaturan individu. Menurut kerangka kerjanya, ketika bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, siswa membangun pengetahuan dengan aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pengetahuan dengan mitra belajar. Perspektif pembelajaran kooperatif bertujuan sebagai proses pembinaan dari apa yang kita sebut kolaboratif dalam membangun suatu pengetahuan (Fischer, Bruhn, Grgsel, & Mandl, dalam Bromme, 2002).

Komunikasi Interpersonal

Ada asumsi umum dalam psikologi pendidikan menyatakan bahwa belajar dengan wacana melalui fakta-fakta sederhana atau keterampilan, menjadikan pemahaman materi pelajaran yang kompleks, refleksi kritis dan evaluasi prinsip, argumen, dan teori dapat lebih sampai ke tujuan pemahaman terhadap suatu teori atau konsep. Studi tentang wacana pembelajaran, terutama masalah bagaimana mendukung wacana untuk menjadi lebih efisien, telah dilakukan secara intensif dengan munculnya komputer-teknologi. Di satu sisi, telah ada banyak harapan bahwa teknologi komunikasi canggih tidak hanya bermanfaat secara kuantitas, tetapi benar-benar meningkatkan atau bahkan merevolusi belajar online, khususnya yang berkaitan dengan komputer yang didukung pembelajaran kolaboratif seperti yang diluncurkan oleh Koschmann (1996). Di sisi lain, penggunaan teknologi dan keberhasilan skenario pembelajaran tersebut ternyata telah sedikit mengecewakan bagi kita semua khususnya para pendidik. Dalam proses komunikasi ada beberapa istilah yang biasa digunakan, yaitu :

Tatap Muka atau Face-to-Face

Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang melibatkan sekelompok peserta didik yang bertukar dan atau pengetahuan memecahkan masalah bersama-sama secara interdependently. Setiap kali para peserta dari kelompok pembelajaran kooperatif

secara fisik hadir di tempat dan waktu yang sama dikatakan sebagai *face-to-face learning*, baik itu dengan atau tanpa menggunakan komputer dan jaringan. Setiap kali para peserta dipisahkan secara fisik, dan komunikasi dimediasi oleh semacam komputer teknologi (terutama: internet), ini disebut *net-based learning*. Implisit maupun eksplisit, *face-to-face* dalam pembelajaran kooperatif berfungsi sebagai standar perbandingan dalam evaluasi net berbasis kerjasama (Clark & Brennan, 1991; Dennis & Valacich, 1999). Pengaturan wacana memberikan kesempatan, namun membutuhkan dukungan lebih lanjut secara sistematis untuk mempromosikan belajar yang lebih baik. Pertanyaannya adalah bagaimana mendukung kelompok peserta didik untuk berkomunikasi secara efisien.

Levels of Discourse

Dalam rangka mendukung wacana belajar, face-to-face serta net-based, salah satu kebutuhan untuk membangun struktur, yaitu, keteraturan sistematis yang membimbing dan membatasi wacana yang sedang berlangsung dan menekan interaksi relevan lainnya, sehingga menyebabkan suatu kegiatan lebih elaborative dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Struktur diperkenalkan pada berbagai tingkatan, tetapi pada umumnya pada suatu tingkat makro dan microlevel. *Macrolevel*, melihat sebuah wacana secara keseluruhan, bahkan alami sehingga wacana pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi riil di saat pembelajaran terjadi. Yang kedua adalah *Microlevel*, sebuah wacana dapat dianalisis sebagai terdiri dari unsur-unsur atom, yaitu ucapan-ucapan peserta, yang harus dibangun, dirumuskan, dan dipahami. Untuk menggambarkan fungsi ucapan tunggal menurut Clark (1996, Clark & Brennan, 1991; Clark & Schaefer, 1989) adalah proses kolaboratif membangun kesamaan selama komunikasi. Kesamaan adalah secara bersama pengetahuan di antara peserta, yang mereka saling berbagi untuk diberikan dalam sebuah wacana yang sedang berlangsung (lihat Bromme, Jucks, & Runde, volume ini). Komponen dasar dari landasan adalah 'kontribusi', pertukaran melalui interaksi, dengan melalui tahapan berikut, pertama, dalam tahap presentasi, pembicara menyajikan beberapa pernyataan, mengharapkan penerima untuk merespon dengan bukti bahwa ia telah memahami. Kedua, dalam fase penerimaan, penerima memberikan bukti bahwa dia telah memahami, atau, jika tidak, memulai kontribusi baru untuk menjelaskan apa yang belum dipahami, akhirnya mencoba untuk membangun landasan bersama. Yang ketiga adalah Prinsip-Grounding, yang terjadi bila makro dan mikro tidak berhasil dan tingkat makro atau mikro tidak independen. Yang lebih penting, jenis wacana mendefinisikan apa yang disebut grounding kriteria, yaitu, derajat atau kekuatan landasan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Clark (1996). Hal ini tergantung pada kriteria landasan tingkat makro, landasan kegiatan mikro akan lebih atau kurang intens dan diuraikan. Argumen ini menyiratkan bahwa ketergantungan macro-/microlevel asimetris, yaitu, wacana fase pada tingkat makro akan selesai dengan sukses jika dan hanya jika grounding pada tingkatan mikro berhasil cukup. Tingkatan mikro pada dasarnya bersangkutan dengan landasan, tingkat makro yang bersangkutan dengan struktur. Namun, karena pembelajaran kooperatif melibatkan transfer keberhasilan pengetahuan atau pembangunan pengetahuan di antara beberapa peserta didik, maka ini berarti bahwa pembelajaran kooperatif adalah setara dengan akumulasi kesamaan.

Sebuah perbedaan penting antara komunikasi tatap muka dan melalui internet bergantung pada hubungan makro-dan microlevel. Dalam tatap muka wacana, terjadi secara spontan dan otomatis, dan tanpa substansial yang sengaja usaha. Meskipun komputer sudah biasa digunakan dalam berkomunikasi, rata-rata orang tetap terbiasa dengan wacana tatap muka sebagai standar komunikasi sehari-hari. Ada beberapa hal utama yang membedakan antara tatap muka dan CMC, diantaranya adalah **Copresence**: Dalam tatap muka wacana, speaker, petutur, mereka kontribusi, serta sebagian besar objek wacana adalah tentang (simbol tekstual, presentasi bergambar, dll), yang hadir secara fisik, yaitu, jelas dan jelas untuk semua peserta. Dalam net-based pengaturan seperti chat room, bagaimanapun, hanya ucapan tekstual copresent, yaitu, terlihat untuk semua orang, tapi setiap orang atau artefak pembicara adalah maksudkan adalah keluar dari pandangan. Kemudian, **Instantaneousness** yaitu pembicara yang segera menyadari positif atau negatif umpan balik mengenai kontribusi mereka, yaitu, tidak ada jeda waktu antara presentasi dan fase penerimaan. Perbedaan teknis antara alat komunikasi sinkron dan asinkron tidak sepenuhnya memetakan umpan balik seketika atau tertunda, bahkan dalam pengaturan sinkron seperti chat room atau video conferencing, interval temporal atau spasial biasanya ada antara ucapan seorang peserta dan sesuai ucapan orang ditangani. Selanjutnya adalah **Simultaneity**: Lebih dari satu saluran komunikasi dapat aktif pada satu waktu dalam tatap muka komunikasi, yang menyiratkan

bahwa wacana dapat dilanjutkan dengan sistem beberapa simbol secara paralel. Misalnya, tutor dapat menunjukkan film, bicara tentang film, dan arahkan ke unsur film semua secara bersamaan dan ini tergantung pada teknologi yang digunakan, ada yang hanya satu channel (chat), atau beberapa saluran yang seringkali tidak tepat disinkronisasi (audio-video conferencing). Sebagai konsekuensinya, interpretasi tidak dapat berjalan dengan lancar dan spontan seperti dalam wacana face-to-face. Menurut prinsip-grounding, pendekatan apapun harus memastikan bahwa harus ada landasan cukup pada tingkat micro, sebelum memaksakan struktur pada tingkat makro.

Andragogi

Situasi dan kondisi perkembangan teknologi telah mengubah sistem komunikasi yang terjadi dan ini mengharuskan kita untuk meninjau kembali peran sebagai pendidik. Misalnya, guru yang terlatih dalam penulisan linier perlu belajar bagaimana nilai ekspresi melalui multimedia. Bertentangan dengan model tradisional dimana pendidik berdiri di depan siswanya. Kini pola itu masih berlaku namun peran pendidik yang sudah bergeser, dari satu-satunya sumber menjadi seorang “trigger” ilmu pengetahuan, karena pengetahuan anak didik juga diperoleh dari berbagai sumber di internet. Semangat kerjasama antara guru dan peserta didik sangat diperlukan. Maklum, masih banyak guru merasa sulit untuk melepaskan otoritas mereka, padahal sebenarnya dengan adanya komputer atau internet dapat menciptakan sinergi baru dan menarik dalam proses pembelajaran. Itu penekanan pada proses (eksplorasi, evaluasi, kerjasama, diskusi, refleksi, dan perumusan makna individual dan bersama) membutuhkan partisipasi pendidik dan siswanya. Peran utama pendidik adalah sebagai panduan dan mediator, fasilitator dan mentor. Dengan CMC dan internet, pendidik tidak perlu menjadi ahli teknologi, pendidik hanya dibutuhkan untuk mengarahkan siswa menuju keterlibatan secara kritis yang sesuai dengan realitas hidup kita.

Pendidik juga perlu memahami apa yang ada di benak anak didiknya. Mereka perlu untuk mengeksplorasi apa yang bisa bermakna bagi siswa. Sosiolog Felix Geyer, pada tahun 1996 mengklaim bahwa mahasiswa di era post modern telah masuk dalam pergolakan kompleks dan cepat berubah (dikutip oleh Newton, 2000:12). Konsekuensi dari perubahan ini terjadi ketika rantai pola kekeluargaan terganggu, sehingga potensi individu untuk menjadi terasing dan kehilangan tujuan, menjadi tak mempunyai makna, dan beroperasi tanpa standar dan koherensi hilang. Siswa dapat kembali menemukan koherensi dengan membangun pandangan pribadi, struktur pengorganisasian, yang membantu mereka masuk dalam kompleksitas kehidupan mereka.

Karakter Bangsa

Berbicara karakter bangsa, maka harus diawali dengan pemahaman apa yang dimaksud karakter. Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Sedangkan Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma

UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, <http://www.scribd.com/doc/59355197/6/D-Pengertian-Karakter-Karakter-Bangsa-dan-Pembangunan-Karakter-BangsaDanKomitmen> terhadap NKRI). Kemdiknas mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010). Jadi karakter yang menjadi ciri khas suatu bangsa merupakan karakter bangsa. Simon Philips (2008:223) mengartikan karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa.

Ada 18 nilai-nilai karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Adapun ke 18 nilai tersebut adalah *Religius*, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Jujur*, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. *Toleransi*, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. *Disiplin*, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Kerja Keras*, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Kreatif*, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. *Mandiri*, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. *Demokratis*, Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. *Rasa Ingin Tahu*, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. *Semangat Kebangsaan*, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. *Cinta Tanah Air*, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. *Menghargai Prestasi*, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. *Bersahabat/Komunikatif*, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. *Cinta Damai*, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. *Gemar Membaca*, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. *Peduli Lingkungan*, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. *Peduli Sosial*, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan dan *Tanggung Jawab*, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

Diskusi

Berdasarkan beberapa landasan berpikir tersebut, maka proses belajar mengajar mempunyai peran yang besar dalam membentuk karakter siswanya. Keberadaan teknologi sebagai penunjang makin mudahnya informasi dari berbagai belahan dunia masuk ke kita semua, menuntut pendidik semakin peka terhadap situasi dan kondisi serta lingkungan sekitarnya. Internet membuka batas negara, bangsa dan bahasa, oleh karenanya eksposur dari internet secara terus menerus akan mampu membentuk karakter anak didik sesuai dengan apa yang mereka terima. Disinilah peran pendidik, baik itu orang tua, guru maupun pemerintah. Berdasarkan Elias (1997) untuk mengatasi pembentukan karakter yang tidak sesuai, maka diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi emosi sosial dalam proses belajar, yang meliputi domain berikut:

1. Membentuk iklim sekolah yang dapat mengartikulasikan tema, elemen karakter, atau nilai-nilai. Sekolah sebaiknya ada untuk mereka yang menghabiskan waktu di dalamnya. Selanjutnya, sekolah harus mengirimkan pesan tentang karakter: tentang bagaimana siswa harus menempatkan diri mereka sebagai peserta didik, dan juga bagaimana staf harus berperan sebagai pendidik, termasuk orang tua, harus berperilaku sebagai pendukung belajar. Idealnya, sekolah membangun iklim yang sesuai dengan sistem sosialnya.
2. Meningkatkan keterampilan sosio-emosional dengan cara mengajak siswa untuk berpendapat dan bernegosiasi terhadap perbedaan pendapat yang terjadi. Sosial-emosional pembelajaran dan teori karakter sangat menunjukkan instruksi yang eksplisit di seluruh tingkatan kelas diperlukan bagi siswa untuk mencapai kedalaman pembelajaran yang diperlukan bagi mereka untuk menerapkan jenis keterampilan tanpa disuruh.
3. Meningkatkan instruksi eksplisit dalam bidang kesehatan dan masalah pencegahannya. Misalnya dengan memberikan gambaran akibat dari perilaku seksual dini, merokok, narkoba, dan penggunaan alkohol. Pendidik perlu memberikan hal-hal yang sesuai dengan konteks.
4. Mengatur sistem untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam menghadapi transisi, krisis, dan memecahkan masalah. Dukungan ekstra bisa membantu untuk mencegah atau meminimalkan potensi masalah yang disebabkan oleh situasi ini. Pembimbing menganjurkan sudut pandang ini, yang konsisten dengan bidang yang muncul dari sekolah. Dan karena siswa juga menghadapi konflik interpersonal, maka mereka akan mendapat manfaat dari instruksi pemecahan suatu konflik sebagai bagian standar dari program sekolah agar mereka terbiasa menghadapi kesulitan.
5. Menciptakan ikatan positif antara sekolah dan masyarakat, dengan memungkinkan siswa untuk merasa menjadi bagian dari keseluruhan yang lebih besar dan mengembangkan peningkatan rasa empati dan kepedulian sosial.

Proses pembelajaran yang sifatnya andragogy, menuntut pendidik lebih kritis dalam menghadapi siswanya, terlebih dengan kemajuan teknologi yang demikian pesat, hingga mengubah peran pendidik bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi namun lebih sebagai mediator atau fasilitator dalam proses transformasi ilmu pengetahuan. Proses interaksi secara interpersonal masih tetap diperlukan sebagai bagian dari pembentukan "role model" yang sesuai harapan mereka, karena harus disadari bahwa siswa bagaimanapun canggihnya dalam pemanfaatan teknologi secara tidak sadar masih memerlukan panutan dalam melangkah ke depan. Tidak dapat dipungkiri, CMC sebagai bagian dari proses komunikasi, sudah mengubah bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didiknya. Otoritas pendidik secara perlahan berkurang, namun dalam hal mendidik, guru tetap mempunyai peran penting, dan ini tidak bisa digantikan oleh teknologi.

Kesimpulan

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Goleman, 1995, bahwa untuk membangun suatu kecerdasan emosional ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran, yaitu , *Self-awareness*, menyadari apa yang terjadidalam situasi kehidupan nyata, *Managing emotions*, mampu mengatasi emosi yang kuat sehingga dapat memindahkan emosi ke hal yang positif, *Self-motivation*, yang berorientasi pada tujuan dan mampu

menyalurkan emosi terhadap hasil yang diinginkan, *Empathy and perspective-taking* yaitu mengenali emosi orang lain dan menghargai pemahaman sudut pandang pihak lain, dan yang terakhir adalah , *Social skills*, dapat membangun hubungan sosial secara efektif.

Rekomendasi

Kearifan lokal akan pupus bila kita para pendidik lupa atau tidak menyadari terpaan informasi dari segala penjuru dunia. Oleh karenanya melalui pemanfaatan apa yang ada disekitar kita, kita mencoba membangun karakter anak didik dengan memberikan materi pembelajaran yang bermuatan materi yang ada disekitarnya dengan berbagai kebijakan, diantaranya :

1. Memahami kelebihan dan kelemahan CMC
2. Membangun komunikasi interpersonal melalui interaksi dengan anak didik secara intensif dengan menerapkan pola pendidikan yang bersifat andragogy
3. Selalu menyadari bahwa pendidik adalah “role model”, sehingga sebagai pendidik dituntut untuk selalu menyadari eksistensi dirinya
4. Membangun karakter diri sendiri sebelum membangun karakter anak didik

Dan akhirnya, Jika kita ingin mempelajari sesuatu tentang bagaimana dan mengapa orang berperilaku seperti yang mereka lakukan dan bagaimana hal ini dapat diubah sehingga membuat dunia menjadi lebih baik dan lebih aman maka pendidik harus memahami peran yang sangat penting dari proses sosial. (Hutcheon, 1999)

Daftar Pustaka

- Bernard Novick, Jeffrey S. Kress, Maurice J. Elias, (2002), *Building Learning Communities Character, How to Integrate Academic, Social, and Emotional Learning*, by the Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Bromme, R., FW Hesse, H. Spada, (2002), *Barriers and Biases in Computer-Mediated Knowledge Communication: And How They May Be Overcome*,
- Crispin thurlow, Laura lengel, Alice tomicc, (2002) *Computer Mediated Communication, Social interaction and the internet*, Sage Publications Ltd, London
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., Kessler, R., Schwab-Stone, M. E., & Shriver, T. P. (1997). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (1998). *Working with emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hutcheon, Pat Duffy, (1999), *Building character and culture*, Praeger Publishers, 88 Post Road West, Westport, CT 06881, An imprint of Greenwood Publishing Group, Inc., USA

Novick, Bernard , Jeffrey S. Kress, Maurice J. Elias, (2002), *Building Learning Communities Character, How to Integrate Academic, Social, and Emotional Learning*, Association for Supervision and Curriculum Development, 1703 N. Beauregard St. • Alexandria, VA 22311-1714 USA

Santoro, G.M. (1995). *What is computer-mediated communication?* In Z.L. Berge and M.P. Collins (eds),

Tapscot, Don,(2009), *Grown Up Digital*, McGrawHill, USA

Internet :

(Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, <http://www.scribd.com/doc/59355197/6/D-Pengertian-Karakter-Karakter-Bangsa-dan-Pembangunan-Karakter-Bangsa> Dankomitmen terhadap NKRI)

Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Departemen Pendidikan Nasional, <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>, diunduh pada tanggal 28 Oktober 2012

PusatKurikulum&Perbukuan, BalitbangKementerianPendidikanNasional, Jakarta, 2011, masdukiums.files.wordpress.com/.../kebijakan-nasional-pendikar-upd...diunduh pada tanggal 28 Oktober 2012

INDIGINASI SENI DALAM PEMBELAJARAN IPA-FISIKA DI ERA MODERNISASI DAN KEARIFAN LOKAL (STUDI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BIOLOGI, KIMIA, FISIKA, DAN MATEMATIKA DI SEKOLAH)

Mujadi
UPBJJ-UT BANDA ACEH
minovma@ut.ac.id

Abstrak

Perkembangan pendidikan di era modern dan globalisasi tidak pernah terlepas dari tuntutan perubahan dari periode waktu ke periode waktu masa kini. Demikian juga para pelaku pendidikan yang terlibat didalamnya, yaitu guru selalu dituntut dari dirinya maupun dari masyarakat untuk selalu melakukan perubahan dari tradisional menuju masyarakat modern. Guru haruslah menyadari bahwa modernisasi berjalan lancar perlu dukungan kebudayaan masyarakat, sebab kebudayaan itu adalah pendorong sekaligus penghambat proses modernisasi. Sikap mental seorang guru dapat sebagai pendorong proses modernisasi. Modernisasi adalah bagian dari budaya yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi di era globalisasi. Pembelajaran masa lalu maupun masa sekarang harus mampu menjembatani pembelajaran masa akan datang tanpa menciderai proses berkembangnya pembelajaran itu sendiri. Indiginasi yakni pemanfaatan kebudayaan daerah untuk pembelajaran mata pelajaran dengan tujuan untuk mendekatkan pelajaran dengan lingkungan disekitar siswa. Suatu studi tentang bagaimana seorang guru IPA disekolah tingkat menengah atas mampu meracik seni dan budaya kedalam suatu materi sehingga para siswa mudah dan termotivasi untuk belajar IPA. Para siswa terperangah setelah melihat seorang guru IPA memberikan video klip tentang tarian barongsai, tari tombak, seorang yang sedang memikul, gerakan perahu layar, dan beberapa gambar lingkungan yang sangat menarik. Begitu mudahnya materi itu dipelajari tanpa disadari bahwa apa yang disajikan merupakan bagian dari materi IPA. Materi yang mempunyai predikat sulit dan boleh dikata ditakuti siswa menjadi terbalik seratus delapan puluh derajat, mudah dan menyenangkan. Indiginasi seni dalam pembelajaran IPA merupakan perpaduan antara nilai-nilai kearifan lokal dan modernisasi perlu digali dan dikembangkan sehingga dalam pembelajaran ini jiwa nasionalisme siswa akan tetap kukuh terjaga dari derasnya gerusan arus globalisasi.

Kata kunci: indiginasi, kearifan lokal, dan modernisasi

Pendahuluan

Hakikat Pendidikan IPA

Di era modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi sekarang ini peran guru di dalam masyarakat sangatlah penting dan berperan sebagai penggerak potensi yang dimiliki masyarakat sekitar. Guru dituntut mampu memotivasi masyarakat untuk berinovasi dalam memanfaatkan lingkungan yang bermanfaat bagi kelangsungan dan kelestarian sumber daya alam. Salah satu peran terbesar dalam hal ini adalah guru IPA dan Matematika yang lebih mampu andil dalam pengembangan dan pemanfaatan sumberdaya lingkungan melalui kearifan local, seni dan budaya, serta teknologi. Kemampuan guru IPA dan Matematika secara sederhana mampu memberikan konsep dan hitungan serta produk berupa fakta,

prinsip, dari teori dan hukum secara ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat di era global ini, guru di satu sisi diharapkan lebih bermoral dan berakhlak daripada masyarakat umum tetapi di sisi lain muncul problem baru sebagai tantangan manakala guru tidak memiliki kemampuan materi untuk memiliki segala akses dan jaringan informasi seperti TV, buku-buku, majalah, Koran, dan internet untuk meningkatkan profesionalnya sekaligus memperkaya informasi mengenai perkembangan pengetahuan dan berbagai dinamika kehidupan global, sehingga sangat sulit dibayangkan guru dapat tampil lebih profesional dan memiliki tanggungjawab moral profesi sebagai konsekuensinya di era global ini.

Pemerintah pun berupaya mengatasi problem tersebut dalam meningkatkan profesionalitas guru dengan mengadakan sertifikasi guru untuk meningkatkan kesejahteraannya. Perhatian pemerintah tersebut diharapkan dapat memberi solusi terhadap persoalan dunia pendidikan khususnya kepada guru untuk tetap berkomitmen meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di era global sekarang ini. Menghadapi tantangan demikian, diperlukan guru yang benar-benar profesional.

Pembelajaran IPA-Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari bagian – bagian dari alam dan interaksi didalamnya, sehingga Fisika berhubungan dengan pengamatan, pemahaman, dan peramalan fenomena alam, termasuk sifat – sifat system buatan manusia yang dalam hal ini salah satu diantaranya budaya lokal.

Mata pelajaran Fisika merupakan salah satu bagian dari IPA adalah mata pelajaran sains yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir analisis deduktif dengan menggunakan berbagai peristiwa alam dan penyelesaian masalah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dengan menggunakan matematika serta dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri. (Depdiknas, 2002:7)

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fisika merupakan salah satu mata pelajaran sains yang di dalamnya mempelajari bagian – bagian dari alam dan interaksinya, sehingga membutuhkan kemampuan berfikir analisis secara deduktif dengan menggunakan matematika.

H.W. Fowler dan kawan-kawan (1951), mendefinisikan IPA sebagai ilmu yang sistematis dan dirumuskan. Ilmu ini berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan terutama didasarkan atas pengamatan dan induksi. Nabes di dalam bukunya *Science in Education* menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan yang teoritis yang diperoleh dengan metode khusus. Kedua pendapat di atas sebenarnya tidak berbeda. Memang benar IPA adalah ilmu teoretis, tetapi teori itu didapat dari pengamatan dan eksperimentasi terhadap gejala-gejala alam. Dari ke dua pernyataan tersebut diatas dapat di simpulkan bahwa hakikat IPA meliputi empat unsure utama, yaitu:

1. Sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat open ended;
2. Proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan;
3. Produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum;
4. Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik IPA

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti "saya tahu". Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti pengetahuan. Science kemudian berkembang menjadi *social science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan sosial

(IPS) dan *natural science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ilmu pengetahuan alam (IPA).

Sebagai ilmu, IPA memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bidang ilmu lain. Ciri-ciri khusus tersebut dipaparkan berikut ini:

1. IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya. Contoh: nilai ilmiah "perubahan kimia" pada lilin yang dibakar. Artinya benda yang mengalami perubahan kimia, mengakibatkan benda hasil perubahan sudah tidak dapat dikembalikan ke sifat benda sebelum mengalami perubahan atau tidak dapat dikembalikan ke sifat semula.
2. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan IPA selanjutnya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga ditandai oleh munculnya "metode ilmiah" (*scientific methods*) yang terwujud melalui suatu rangkaian "kerja ilmiah" (*working scientifically*), nilai dan "sikap ilmiah" (*scientific attitudes*) (Depdiknas, 2006).
3. IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain
4. IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan dengan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimen dan observasi, yang bermanfaat untuk eksperimentasi dan observasi lebih lanjut (Depdiknas, 2006).
5. IPA meliputi empat unsur, yaitu produk, proses, aplikasi dan sikap. Produk dapat berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum. Proses merupakan prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi pengamatan, penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, percobaan atau penyelidikan, pengujian hipotesis melalui eksperimentasi; evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. Aplikasi merupakan penerapan metode atau kerja ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Sikap merupakan rasa ingin tahu tentang obyek, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar.

Sulitnya Belajar Fisika

Jika ada pertanyaan yang ditujukan pada setiap siswa tentang pelajaran yang paling sulit di mengerti, maka jawaban yang ada adalah Fisika atau Matematika. Pertanyaan berikutnya yang ditujukan pada setiap siswa adalah "*apa kamu benci fisika?*" tentu siswa yang menjawab *tidak* lebih sedikit dibandingkan yang menjawab *iyaa*. Kita sadari bersama bahwa fisika di sekolah-sekolah dipandang sulit oleh sebagian besar siswa untuk dipelajari. Entah itu karena **gurunya** (mungkin sebagian guru disukai cara mengajarnya tapi ada juga yang tidak disukai), atau **cover bukunya** yang selalu menarik (tapi itu juga tidak membuat isi buku menjadi sama menariknya), atau karena siswa merasa kalau belajar fisika itu sangat dekat dengan peristiwa **kehidupan sehari-hari**. Siswa berpikir alasan ketiga itulah yang membuat senang dengan fisika tidak peduli itu sulit atau selalu mendapat nilai jelek tiap kali ujiannya.

Belajar Fisika dengan Mudah

Banyak cara yang dilakukan oleh guru fisika agar materi yang disajikan menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan untuk diterima oleh siswa. Lebih utama lagi bahwa materi tersebut tidak memberi kesan bahwa fisika itu sulit tetapi mudah untuk dipelajari. Ada beberapa teknik, ide, maupun cara mudah pembelajaran fisika di sekolah, diantaranya;

1. Kesan pertama itu Menentukan

Alangkah baiknya jika kita mengawali pembelajaran fisika, baik secara langsung (di kelas) maupun secara tidak langsung (melalui tulisan, seperti yang dilakukan para guru) dengan hal-hal yang menyenangkan... jangan belum apa-apa sudah dikasih rumus, latihan soal... siswa bisa langsung lemas tak berdaya, rumus lagi-rumus lagi, mungkin mereka tampak serius mendengarkan kita, tapi dalam hati mereka mungkin jengkel, tidak senang sama gurunya.

2. Memancing Rasa Penasaran dan Ingin Tahu

Pada dasarnya manusia punya rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi, apalagi anak-anak dan remaja... rasa penasaran dan ingin tahu ini bisa bersifat positif atau negative. Alangkah baiknya jika kita memanfaatkan habis-habisan salah satu kelemahan dan kekuatan manusia ini dalam pembelajaran fisika. Kalau pembelajaran dilakukan secara langsung (di kelas), sebaiknya diterapkan pada awal pembelajaran. Pada dasarnya ilmu fisika itu dekat dengan kehidupan kita. Karenanya membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan mempertanyakan fenomena alam atau penerapan teknologi yang punya kaitan dengan materi yang dipelajari membuat siswa penasaran.

3. Gunakan bahasa yang sederhana

Tujuan utama dari sebuah komunikasi adalah pembicara dan lawan bicara memahami apa yang dibicarakan. Gunakan bahasa yang sederhana dalam setiap pembelajaran, jangan gunakan bahasa yang “tinggi”... implementasi, analogi, eksistensi dan seterusnya sebaiknya ditiadakan, serahkan saja urusan bahasa kepada guru bahasa Indonesia. Tujuan kita di kelas adalah siswa paham dan mengerti materi fisika yang dipelajari. Tidak ada salahnya jika kita gunakan bahasa yang “tinggi” tapi sebaiknya diartikan juga, biar siswa paham. Ingat bahwa kita sedang berhadapan dengan siswa yang masih muda, bukan seorang professor.

4. Penurunan Rumus Harus Terperinci

Mempejari fisika tidak pernah lepas dari rumus-rumus yang ada di dalamnya. Tahapan penurunan rumus harus dipaparkan secara jelas dan mudah, setelah A, lanjut ke B, setelah B lanjut ke C. setelah C, lanjut ke D, dan seterusnya. Jangan setelah C langsung ke F, kalau siswa yang daya tangkapnya cepat bisa langsung paham, tapi siswa yang daya tangkapnya tidak terlalu. Proses alamiah ini sebaiknya kita gunakan juga dalam pembelajaran fisika di kelas, berikan contoh soal yang mudah dulu, baru soal yang sedang selanjutnya ke sulit. Jangan belum apa-apa sudah dikasih soal yang sulit. Ini sama saja kita memaksa siswa untuk “lari”. Berikanlah soal yang mudah dulu, setelah terbiasa dengan soal yang mudah, baru dilanjutkan ke soal yang sedang dan sulit, jadi pertahap. menggunakan angka-angka yang mudah, seperti 1, 2, 4. Misal mengganti nilai gravitasi $g = 9,8 \text{ m/s}^2$ dengan $g = 10 \text{ m/s}^2$.

5. Gunakan Contoh yang Dekat dengan Kehidupan Siswa

Dalam menjelaskan materi tertentu, alangkah baiknya jika kita gunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya ketika menjelaskan konsep torsi alias momen gaya, gunakan saja pintu rumah karena semua siswa tahu pintu rumah.

Pembelajaran Indiginasi

Salah satu diantara beberapa proses pembelajaran yang sangat mendasar dan memberikan kemampuan serta daya ingat siswa adalah pemanfaatan nilai-nilai seni maupun budaya lokal. Seni dapat saja dari karya-karyamasa lalu, kejadian dalam kehidupan sehari-hari, dan seni pada era modern seperti halnya internet. Dalam latar praktis sesungguhnya proses pendidikan nilai sudah berlangsung dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi. Tradisi ini dapat dilihat dari petatah-petitih adat, tradisi lisan turun temurun seperti dongeng, nasihat, symbol-simbol, kesenian daerah seperti “kakawihan” di tatar Pasundan dan “berbalas pantun” di tatar Melayu. Walaupun demikian patut dicatat bahwa dengan begitu pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, seperti siaran radio, dan tayangan TV dari berbagai saluran dan jam tayang yang panjang dan jaringan internet yang

menyuguhkan aneka ragam informasi secara terpinggirkan dan malah terkalahkan . contoh tradisi dongeng dan sejenisnya yang dulu biasa dilakukan oleh orang tua terhadap anak atau cucunya semakin lama semakin tergeser oleh film kartun atau sinetron dalam media masa tersebut. Disitulah pendidikan nilai menghadapi tantangan konseptual, instrumental dan operasional.

Menurut Kuncoroningrat(1978), kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan pada dasarnya merupakan produk budaya masyarakat yang melukiskan penghayatan tentang nilai yang berkembang dalam lingkungan masyarakat pada masing-masing jamannya. Berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, dewasa ini telah mulai dikembangkan proses”indiginasi”, yakni pemanfaatan kebudayaan daerah untuk pembelajaran mata pelajaran lain (salah satunya IPA-fisika) dengan tujuan untuk mendekatkan pelajaran itu dengan lingkungan sekitar siswa/mahasiswa, agar hasil belajar lebih bermakna sebagai wahana pengembangan watak individu sebagai warganegara. Misalnya, legenda dari seluruh penjuru tanah air seperti Malin Kundang, dari Sumatra barat, dan Sangkuriang dari Jawa Barat, digunakan sebagai stimulus dalam pembahasan suatu konsep nilai atau moral surge ada di telapak kaki Ibu. Dalam konteks Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan(PKn), yang merupakan mata pelajaran yang sarat dengan nilai social, pendidikan nilai mencakup substansi dan proses pengembangan nilai patriotism seperti cinta tanah air,hormat pada para pahlawan yang sengaja dikemas untuk melahirkan individu sebagai warganegara yang cerdas dan baik, rela berkorban untuk bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal (proses akulturasi). Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya tetapi juga perubahan budaya. Sebagaimana diketahui, pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama. Namun, pada saat bersamaan, pendidikan juga merupakan alat untuk konservasi budaya transmisi, adopsi, dan pelestarian budaya. Mengingat besarnya peran pendidikan dalam proses akulturasi maka pendidikan menjadi sarana utama pengenalan beragam budaya baru yang kemudian akan diadopsi oleh sekelompok siswa dan kemudian dikembangkan serta dilestarikan. Budaya baru tersebut sangat beragam, mulai dari budaya yang dibawa

Proses Indiginasi dapat juga dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA-Fisika dan lainnya sebagai motivasi awal yang menjadikan siswa/mahasiswa tertarik dan menyenangkan untuk belajar IPA-Fisika. Sebagai contoh; untuk mempelajari keseimbangan benda tegar maupun gaya-gaya pada suatu benda, atau hukum Newton, siswa/mahasiswa akan mengalami banyak hambatan dan kesulitan jika diberikan secara langsung tanpa mengawali dari kejadian-kejadian yang ada di lingkungan. Seni tari Sisingaan dari Jawa Barat dan tari Lawung dari Jawa Tengah merupakan salah satu contoh yang perlu diperkenalkan pada awal proses pembelajaran fisika. Masih banyak contoh seni yang dapat memberikan kontribusi proses pembelajaran yang kasat mata dan menyenangkan.

Indiginasi seni dalam pembelajaran IPA dapat juga berasal dari hasil ciptaan teknologi modern seperti animasi yang dihasilkan dari computer yang merekam bagian yang ada pada konsep-konsep IPA secara lengkap dan jelas. Bahkan hitungan secara matematika dalam konsep fisika dapat langsung terekam dan dicari hasilnya. Sehingga nilai-nilai kearifan local akan semakin melengkapi proses pembelajaran yang beragam dan lebih kaya inovasi.

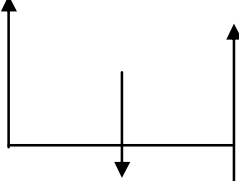
F. Tujuan

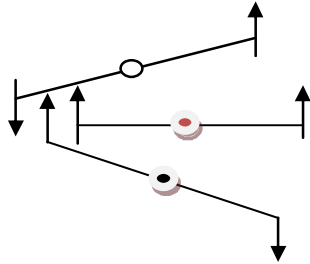
Sebagaimana telah diuraikan diatas hambatan pembelajaran IPA-Fisika di sekolah-sekolah bukan hal yang baru bagi guru maupun siswa. Satu sisi guru selalu berusaha melalui berbagai metode , teknik, dan pendekatan mengajar fisika agar siswa mampu, sebaliknya

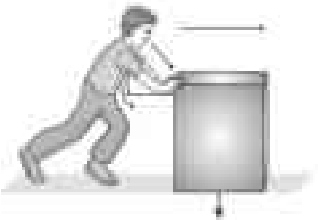
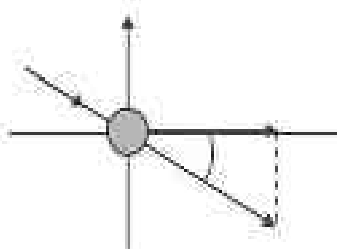
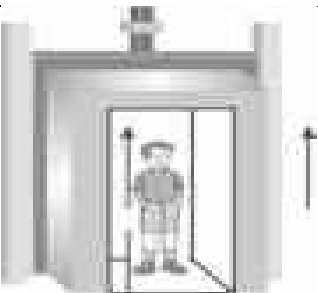
siswa demikian juga dalam pembelajaran fisika menganggap sebagai beban yang sangat berat. Indiginasi MIPA dalam proses pembejaran di sekolah- sekolah bertujuan:

1. membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan mempertanyakan fenomena alam atau penerapan teknologi (animasi/dry lab) yang punya kaitan dengan materi IPA-fisika yang dipelajari membuat siswa penasaran.
2. Memotivasi guru IPA-fisika untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran fisika melalui seni lokal maupun seni modern .

G. Tabulasi Indiginasi dan Konsep Dasar Fisika

No	Konsep-konsep Fisika Dasar	Konteks dengan Kearifan Lokal maupun Modern	Uraian
1	Gaya, momen gaya, kesetimbangan gaya-gaya		
2	Gaya, momen gaya, kesetimbangan gaya-gaya		
3	Gaya, momen gaya, kesetimbangan gaya-gaya		Video clip orang memikul beban Gambar uraian gaya yang bekerja.
4	Gaya, momen gaya, kesetimbangan gaya-gaya		Tari lawung berupa gerakan kesetimbangan gaya-gaya. Gambar uraian gaya yang bekerja. 
5	Gaya, momen gaya, kesetimbangan gaya-gaya		Gambar uraian gaya yang bekerja. Seandainya rantai memberikan gaya ke atas lebih kecil daripada gaya yang diterimanya, maka si atlet akan terperosok melalui rantai tersebut. Jika rantai memberikan gaya

			yang lebih besar daripada gaya yang diterimanya, maka atlet tersebut akan terangkat ke udara
6	Hukum Newton		Sebagian besar gerakan tarian balet menerapkan hukum kelembaman. Gerakan-gerakan ini antara lain diam seimbang, bergerak, melompat, dan berputar. Untuk lebih memperjelas penerapan hukum kelembaman pada gerakan balet, seorang balerina yang memeragakan tarian balet.
7	Hukum		Gaya merupakan dorongan atau tarikan yang akan mempercepat atau memperlambat gerak suatu benda. Pada kehidupan sehari-hari gaya yang Anda kenal biasanya adalah gaya langsung
8	Keseimbangan		
9	Keseimbangan		Untuk menjalankan perahu, para pendayung memanfaatkan hukum ketiga Newton. Pada waktu mengayunkan dayung, pendayung mendorong air ke belakang. Gaya ke belakang pada air tersebut (aksi) menghasilkan gaya yang sama tetapi berlawanan arah (reaksi). Gaya (reaksi) ini menggerakkan perahu

			ke depan.
10	Gaya –gaya pada dorongan		
11	Hukum Newton		$1). \Sigma F_y = m \times a$ $2). N - mg = m \times a$ $N = mg + m \times a$
12	Hukum Ohm	 battery-resistor-circuit_en.jar	$V = I.R$
13	Gaya Pegas	 mass-spring-lab_en.jar	$F = k. \Delta x$
14	Warna Komplementer	 color-vision_en(1).jar	Percampuran warna-warna dasar
15	Hukum kekekalan energi	 energy-skate-park_en.jar	Energy Kinetik dan Potensial
16	Hukum Faraday	 faradays-law_en.jar	Induksi elektromagnetik

H. Uraian dan Pembahasan

Salah satu contoh konsep fisika dan seni dibawah ini adalah uraian dan pembahasan tentang gerakan penari balet yang dapat menyuguhkan nilai-nilai seni yang tinggi dan secara tidak langsung erat kaitannya dengan hukum-hukum fisika’

Gerak Penari Balet

Pada bulan April 1999 diadakan pertemuan fisika terbesar abad 20 bertempat di World Congress Building, Atlanta, AS. Dalam pertemuan itu digelar ratusan tema-tema seminar seperti mekanika klasik, laser, fisika nuklir hingga fisika abad 21. Tema seminar yang menjadi pusat perhatian banyak pengunjung adalah *Physics of Dance*. Dalam seminar ini membahas penerapan hukum fisika pada gerakan balet yang menghasilkan sesuatu yang berguna, mengejutkan,



dan mendorong orang lebih menghargai balet.

Sebagian besar gerakan tarian balet menerapkan hukum kelembaman. Gerakan-gerakan ini antara lain diam seimbang, bergerak, melompat, dan berputar. Untuk lebih memperjelas penerapan hukum kelembaman pada gerakan balet, pada seminar itu didatangkan seorang balerina yang memeragakan tarian balet.

Diam Seimbang

Seorang balerina memulai tariannya dengan berjinjit seimbang di atas satu kaki, kaki yang lain terangkat ke belakang, dan tangan terangkat ke atas. Menurut hukum keseimbangan, posisi berdiri di atas daerah kecil bisa tercapai jika pusat berat balerina tepat di atas titik tumpunya. Tetapi ketika posisi pusat berat ballerina menyimpang dari posisi seimbang, maka gaya gravitasi akan membuat balerina terpelanting dalam waktu yang relatif singkat.

Bergerak

Setelah melakukan gerak diam seimbang, seorang balerina akan bergerak. Ketika ballerina bergerak maju, yang ia lakukan adalah menekan lantai dengan kakinya ke arah belakang. Pada saat mendapat tekanan, lantai bereaksi dan mendorong kaki balerina dengan gaya yang sama besar ke arah depan sehingga balerina bergerak maju. Makin keras kaki balerina menekan lantai, makin cepat ballerina bergerak maju. Konsep ini juga kita gunakan pada waktu berjalan. Ketika penari sedang bergerak ke depan, bisakah ia membelok atau bergerak melingkar? Menurut Newton, benda yang bergerak lurus akan membelok jika ada gaya ke samping. Bagaimana memperoleh gaya ke samping? Seorang balerina mengetahui cara memperoleh gaya ke samping. Ketika balerina akan membelok ke kanan, kakinya akan menekan lantai ke kiri. Lantai akan memberikan reaksi dan menekan balerina ke kanan sehingga lintasannya berbelok ke kanan. Makin keras balerina menekan lantai, makin tajam belokannya.

Melompat

Untuk melakukan gerak melompat, balerina menekan kakinya pada lantai secara vertikal. Dengan memberikan tekanan pada lantai, lantai memberikan reaksi dengan mendorong kaki ballerina ke atas. Jika ingin mendapatkan lompatan yang lebih tinggi, maka pada saat melompat lututnya ditekuk. Di sini tekukan lutut bertindak seperti pegas yang tertekan, siap melontarkan benda yang menekannya.

Berputar

Untuk melakukan gerak berputar, balerina menggerakkan ujung sepatu depan dan belakang ke samping berlawanan. Lantai akan memberikan reaksi dengan memberikan gaya yang berlawanan pada kedua ujung sepatu. Ketika sudah berputar, balerina dapat mengatur kecepatan putarnya dengan mengatur besar momen kelembamannya. Momen kelembamannya merupakan kecenderungan benda untuk mempertahankan posisinya untuk tidak ikut berputar.

Mengasyikkan sekali bukan? Ternyata balet yang kata orang lebih banyak menggunakan perasaan dapat dianalisis secara fisika. Nah, alangkah indahnya jika ada fisikawan Indonesia yang mau mengabdikan dirinya untuk meneliti tari jaipong, tari bali, atau taridaerah yang lain. Siapa tahu hasilnya dapat membuat masyarakat lokal maupun internasional lebih menghargai budaya kita.

Contoh lain: Di balik semua fenomena yang diakibatkan oleh petir, mungkin masih ada satu fenomena yang masih menjadi pertanyaan dalam benak kita, yaitu kenapa bangunan suci umat Hindu yang tinggi khususnya padmasana atau meru, jarang ada yang terbakar

karena tersambar petir. Tentu saja ini merupakan fenomena yang cukup menarik bila dikaji dari ilmu fisika. Padmasana sebagai bangunan yang suci sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia bahkan bangunan itu dipandang bukan saja benda mati, melainkan sebagai benda yang memiliki kekuatan spiritual, karena di dalam bangunan itu telah diisi dengan sarana upacara yang disebut Panca Dhatu. Panca Dhatu adalah lima jenis unsur-unsur logam (Panca dhatu) yaitu: emas, perak, tembaga, timah dan besi. Kelima unsur logam ini dipakai sebagai sarana upacara yang dipergunakan untuk membuat upacara pedagingan atau sarana upacara untuk menghadirkan kekuatan spiritual pada bangunan. Sehingga bangunan tersebut memiliki daya hidup/kekuatan spiritual yang dapat memberikan pengaruh kejiwaan terhadap yang umat Hindu.

Selain mengandung simbol mistis, dalam Panca Dhatu juga terkandung sebuah penerapan pengetahuan ilmiah yang bersifat teknis teologis yaitu sebagai penangkal petir. Alasan logisnya adalah Padmasana merupakan bangunan yang paling tinggi di antara bangunan lainnya, dengan demikian mempunyai kemungkinan yang paling besar untuk disambar petir. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan pengamanan yang berupa instalasi penangkal petir. Hal ini sangat penting menyangkut keamanan, kenyamanan dan keselamatan umat dalam melakukan sembahyang. Pemasangan instalasi penangkal petir bukan berarti tidak akan disambar petir, petir tetap saja akan menyambar, namun sambaran kilat itu akan segera disalurkan ke tanah, sehingga listrik alam yang bermuatan tinggi itu segera dapat dinetralkan dalam tanah, sehingga bangunan dan segala isinya menjadi terlindung.

Pemasangan instalasi penangkal petir pada bangunan Padmasana dilakukan pertama kali oleh Rsi Markandeya (Rsi sebutan orang suci Hindu) yaitu dengan menanam Panca Dhatu (lima jenis logam) pada tempat dimana Pura Besakih sekarang berdiri. Pedagingan Panca Dhatu pada Padmasana yang berukuran besar ditanam secara vertikal yaitu dasar, tengah dan puncak. Menurut Adri (1968) sebagaimana yang dikutip oleh Donder (dalam <http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Hindu&id=159097>) menyebutkan pedagingan pada Puncak bangunan seperti Meru, Padmasana dan Sanggar Agung terdiri dari sampian emas (padma emas) atau slake, perak, tembaga, timah dan besi.

Analisis Secara Fisika

Petir adalah gejala alam yang bisa kita analogikan dengan sebuah kapasitor raksasa, di mana lempeng pertama adalah awan (bisa lempeng negatif atau lempeng positif) dan lempeng kedua adalah bumi (dianggap netral ataupun umumnya dianggap bermuatan positif). Bila kita tinjau secara muatan saja, kita dapat menganalogikan awan dan bumi merupakan dua muatan yang berbeda dan petir timbul sebagai akibat gaya tarik antara kedua muatan tersebut. Menganalisa lebih dalam, petir merupakan suatu bentuk lompatan bunga api raksasa antara dua massa dengan medan listrik berbeda yang sangat besar. Dalam hal ini petir dapat terjadi karena ada perbedaan potensial antara awan dan bumi. Proses terjadinya muatan pada awan karena dia bergerak terus menerus secara teratur, dan selama pergerakannya dia akan berinteraksi dengan awan lainnya sehingga muatan negatif akan berkumpul pada salah satu sisi (atas atau bawah), sedangkan muatan positif berkumpul pada sisi sebaliknya. Jika perbedaan potensial antara awan dan bumi cukup besar, maka akan terjadi pembuangan muatan negatif (elektron) dari awan ke bumi atau sebaliknya untuk mencapai kesetimbangan. Pada proses pembuangan muatan ini, media yang dilalui elektron adalah udara.

Dalam suatu kondisi, Bumi sebagai dasar dari bangunan Padmasana dapat berperan sebagai peredam listrik statis, bisa pula ikut berinteraksi seperti bermuatan positif. Hal ini dimungkinkan jika pada suatu luasan tertentu terjadi pengkonsentrasian listrik bermuatan positif. Ketika beda muatan antara dasar awan dengan ujung bangunan pura (Padmasana) sudah mencapai batas tertentu, akan terjadi perpindahan listrik. Maka secara fisik kita akan melihatnya sebagai petir menyambar bangunan Padmasana. Muatan yang begitu besar

selanjutnya akan segera menyebar ke seluruh bagian Padmasana dan mengingat bahwa pada ujung, tengah, dan dasar Padma berisi logam (Panca Dhatu) maka dengan demikian akan menyediakan jalur yang aman untuk listrik di awan mengalir ke tanah untuk kemudian ternetralisasi pada kedalaman yang mengandung air tanah. Mengutip dari <http://www.pontianakpost.com/berita/index.asp?Berita=Hindu&id=159097> telah dipaparkan bahwa Pedagingan Panca Dhatu pada Padmasana yang berukuran besar ditanam secara vertikal yaitu dasar, tengah, dan puncak setelah diulas dan dikolaborasikannya dengan konsep Fisika maka sebenarnya cara kerja Padmasana dengan penanaman Panca Dhatu secara vertikal untuk mentransfer listrik mirip dengan cara kerja alat penangkal petir yang kita kenal.

I. Kesimpulan

Dari beberapa peragaan yang terdapat dalam tabulasi beberapa konsep IPA-fisika yang terdiri dari ;

1. Gaya
2. Listrik magnet
3. Cahaya
4. Kekekalan energy

sangat menarik dan mudah untuk dipelajari, serta dapat memotivasi siswa menyenangi pelajaran IPA-fisika melalui indiginasi seni.

Daftar Pustaka

- Ali Nugraha, A.Sy. Dina Dwiyanana. (2011). *Dasar-dasar Matematika dan Sains*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hallyday, D. & Resnick, R. (2005). *Fisika jilid 1 edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Hallyday, D. & Resnick, R. (2005). *Fisika jilid 2 edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Karyadi, B. (1999). Peningkatan mutu pelajaran sains dan matematika melalui upaya indiginasi seni budaya. Makalah disajikan pada *National Workshop on Integration of Values of Art into ScienceTeaching*, Surakarta. Desember 1999.
- Mujadi,dkk, (2011). *Fisika Dasar 1*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Nono Sutarno, dkk.(2009). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Primadi, T. (1998). *Proses kreasi, apresiasi, belajar*. Bandung: ITB.
- Pusposutardjo, S. (1999). Indiginasi nilai-nilai seni dalam pembelajaran ilmu-ilmu matematika dan pengetahuan alam sebagai bagian dari proses pembudayaan peserta didik. Makalah disajikan pada *National Workshop on Integration of Values of Art into ScienceTeaching*, Surakarta. Desember 1999.
- Sears, F.W. & Zemansky, M.W. (1985). *Fisika untuk universitas 1 (mekanika, panas, dan bunyi)*. Jakarta: Binacipta.
- Supriyono,K.H. (2003). *Common textbook (edisi revisi) strategi pembelajaran fisika*. Malang: FMIPA Universitas Malang.

PERAN GURU PADA KEARIFAN LOKAL SISWA KURANG MAMPU DI SEKOLAH AGAMA JAKARTA

Yasir Riady¹ Noorina Hartati, S.E., M.Sc.²

¹ UPBJJ-UT Jakarta, yasir@ut.ac.id

² UPBJJ-UT Jakarta, orin@ut.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya, sebuah kegiatan dalam pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan serta terencana, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka harus dilakukan dengan strategi atau pendekatan belajar yang tepat, cepat, akurat, efektif dan efisien melalui peran guru sebagai fasilitator. Pada umumnya, ada beberapa strategi atau pendekatan belajar yang telah dikembangkan selama ini, di antaranya adalah pendekatan proses, CBSA, mastery learning, CTL (kontekstual teaching and learning), serta pendekatan-pendekatan lain yang dikemas dalam bentuk model-model pembelajaran yang memiliki kelebihan, kekurangan serta tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, selain dengan adanya pendekatan atau strategi belajar yang sudah dikembangkan, ada beberapa hal penting yang dapat dikembangkan dan dalam dunia pendidikan khususnya perubahan yang terjadi pada siswa atau masyarakat sekitar lingkungan pada karakter siswa tersebut. Perubahan-perubahan tersebut melahirkan sebuah budaya atau kebiasaan pada siswa sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari jika siswa itu sudah lulus serta berdampak pada kegiatan positif yang sudah ditanamkan semasa sekolah. Salah satunya adalah pembentukan karakter siswa melalui kearifan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan diikuti oleh seluruh peserta didik. Peran guru yang memberikan edukasi pada kearifan lokal jauh lebih efektif jika dapat diselaraskan pada mata pelajaran di sekolah, khususnya pada sekolah berbasis agama, seperti pidato keagamaan, pengajian Al-Quran, materi keagamaan tambahan seperti bahasa Arab serta hafalan surat dari ayat suci Al-Quran dan lain-lain. Pada kenyataannya, beberapa sekolah agama yang mayoritas siswanya adalah siswa kurang mampu di Jakarta khususnya sekolah agama di Jakarta Timur, membuktikan bahwa penerapan kearifan lokal oleh para guru dapat memberikan perubahan pada siswa, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, keberterimaan terhadap budaya barat, kemampuan dalam mengakulturasikan budaya asing serta mengendalikan diri terhadap perkembangan positif.

Kata Kunci : Peran Guru, Kearifan Lokal, Sekolah Agama, Jakarta.

Pendahuluan

Sekolah merupakan bagian perubahan, sekolah adalah salah satu lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang akademik selanjutnya pada fase kehidupan manusia. Sekolah merupakan salah satu bagian untuk dapat menyiapkan sumber daya manusia di masa yang akan datang dan juga salah satu penerus bangsa Indonesia yang berkualitas dan memiliki nilai-nilai kearifan yang tinggi. Pada sekolah, guru menjadi sebuah peran penting perubahan, guru harus dapat aktif, kreatif dan juga efektif dalam membentuk dan mengemas materi yang akan diajarkan termasuk nilai-nilai lokal yang dapat dipahami dan diikuti oleh siswanya, penggunaan materi dan metode mengajar yang tepat dapat berdampak siswa lebih dapat menguasai dan memahami serta menerapkan materi yang didapatkan di masyarakat.

Guru dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan siswa diintegrasikan juga pada pembelajaran. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Pada sekolah yang berbasis agama seperti sekolah-sekolah Islam, penanaman nilai-nilai agama juga menjadi penting, hal ini agar membentuk dan menciptakan siswa yang memiliki akhlak yang baik, beriman dan berpengetahuan. Pembentukan nilai-nilai agama pada kegiatan di sekolah seperti pidato keagamaan, pengajian Al-Quran, materi keagamaan tambahan seperti bahasa Arab serta hafalan surat dari ayat suci Al-Quran, materi hadits dan tajwid menjadikan siswa lebih peka terhadap nilai-nilai yang tumbuh di lingkungannya dan juga yang dilakukan sesuai dengan Al-Quran dan Hadits, nilai-nilai agama ini terselaraskan dengan nilai-nilai lokal yang membentuk kearifan lokal yang membentuk manusia seutuhnya.

Pengertian kearifan lokal berdasarkan etimologinya berasal dari dua kata, yaitu kearifan atau *wisdom* dan lokal atau *local*, secara umum maka *local wisdom* (kearifan di daerah tempat tersebut) dapat dipahami sebagai salah satu ide, pemikiran atau gagasan di daerah tersebut (lokal) yang memiliki sifat bijaksana, berbudi luhur, bernilai baik, penuh kearifan dan tertanam menjadi sebuah kebiasaan dan karakter masyarakat tersebut sehingga dilaksanakan dan dipatuhi.

Pada dasarnya, adanya kearifan lokal ini bukan berarti tidak memiliki tujuan, fungsi dan arahan yang dicapai, kearifan lokal sangat memiliki fungsi yang dapat dipelajari, dipahami maupun diterapkan, seperti yang dikemukakan oleh Sartini (2006), bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai :

1. Konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Pengembangan sumber daya manusia.
3. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral.
8. Bermakna politik, misalnya *upacara ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*

Esensi Kearifan Lokal

Pada umumnya, pada masyarakat yang bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari bahwa dasar-dasar pengetahuan, sikap, sifat dan ide berasal dari masyarakat dimana hampir seluruh kegiatan sehari-hari dilaksanakan dalam aktivitas untuk mengembangkan lingkungannya, lingkungan yang mewujudkan segala pengetahuan, norma-norma, ketentuan, adat, nilai, budaya dan agama yang diikuti, ditaati dan diterapkan.

Pengetahuan dalam lingkungan itu dapat berkembang dengan baik jika instansi atau lembaga pendidikan disekitarnya dapat memberikan pengaruh yang baik maupun positif

terhadap masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Masyarakat yang tinggal pada satu tempat tertentu pasti sangat heterogen, karena beranekaragam dari sisi ras, suku dan agama dapat membuat atau menimbulkan konflik, pengetahuan dan pemahaman terhadap perbedaan tersebut mengakibatkan adanya harmonisasi sehingga terbentuklah sebuah masyarakat madani yang selaras, bertoleransi dan taat terhadap norma, peraturan dan menjadikan lingkungan tersebut menjadi sebuah lingkungan yang layak dan baik untuk dihuni.

Pentingnya kearifan lokal di masyarakat dapat meminimalisir adanya konflik maupun kesalahpahaman, pentingnya peran sekolah dan guru untuk dapat menumbuhkan kesadaran dan menanamkan nilai-nilai agama yang dapat mempengaruhi kearifan lokal di lingkungan dapat mengembangkan masyarakat tersebut menjadi aman dan tentram. Tingkat kesejahteraan dalam masyarakat tersebut sangat mempengaruhi lingkungannya, pada masyarakat menengah ke bawah, lingkungannya sangat berbeda pada masyarakat menengah ke atas, penanganan masalah maupun tingkat kesadarannya juga berbeda.

Makalah ini membahas peran sekolah di masyarakat yang menengah ke bawah untuk menumbuhkan nilai-nilai agama sehingga memunculkan persepsi kearifan lokal yang menjadi pegangan dan dilaksanakan sehari-hari oleh siswa secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi masyarakat disekitarnya, seperti kita ketahui bahwa rentannya konflik, kriminalitas dan perpecahan pada masyarakat menengah ke bawah karena kurangnya pemahaman dan nilai-nilai agama yang diterapkan pada kegiatan sehari-hari.

Kehadiran kearifan lokal dapat membentengi siswa terhadap pengaruh dari lingkungan di luar, terkadang perilaku siswa yang masih mencari jati diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia tinggal, kegiatan yang bersifat negatif seperti tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, membolos hingga berbuat kriminal sangat sering terjadi pada pelajar di ibukota Jakarta, salah satu solusinya adalah pemberian dan penguatan nilai-nilai keagamaan yang dapat memberikan kesadaran dan pemahaman siswa yang berdampak pada tumbuhnya kearifan lokal dalam sikap dan kegiatan sehari-hari siswa.

Tantangan-Tantangan Terhadap Kearifan Lokal

Keadaan dan Jumlah Penduduk

Saat ini, jumlah penduduk yang memadati suatu tempat atau masyarakat dapat mempengaruhi banyak sekali keadaan dan situasi masyarakatnya, contoh sederhananya adalah jika banyak sekali penduduk di satu kota, maka kebutuhan akan pangan dan produksi, transportasi dan perkembangan untuk masa yang akan datang harus diperhatikan, karena jika hal ini tidak diindahkan berakibat pada tumbuhnya kemiskinan, kriminalitas dan menurunnya produktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keadaan dan jumlah penduduk yang tinggi mempengaruhi nilai-nilai lokal di daerah tersebut, di Jakarta berdasarkan statistik BPS, jumlah penduduknya lebih dari 11 juta jiwa, hal ini menyebabkan penduduk Jakarta harus benar-benar dapat memperbaiki tingkat ekonominya mengingat kebutuhan yang tinggi dan pendapatan yang harus besar agar dapat tetap tinggal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik dan layak.

Saat ini banyak sekali program pemerintah yang dapat menjadikan solusi untuk mengatasi tingkat populasi yang tinggi, seperti program KB atau cukup dua anak yang menjadi program BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) agar dapat menekan jumlah populasi saat ini, program lain seperti sekolah gratis maupun biaya rumah sakit dengan kartu sehat dan kartu pintar yang akan diterapkan di tahun 2013 oleh gubernur

DKI Jakarta yang baru sepertinya akan membuat kesejahteraan masyarakat Jakarta semakin baik. Penanaman nilai-nilai agama di sekolah-sekolah dapat membantu untuk menumbuhkan kesadaran agar nilai-nilai lokal yang tumbuh khususnya di Jakarta dapat diakomodir dan diterapkan secara menyeluruh sehingga terciptanya Jakarta baru yang aman, nyaman dan memiliki nilai lokal yang dapat ditiru dan diikuti masyarakat sekitarnya.

Pendidikan, Kemiskinan dan Kesenjangan

Pendidikan merupakan salah satu solusi untuk keluar dari permasalahan kemiskinan dan kesenjangan sosial, terkadang permasalahan sosial bersumber pada kemiskinan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Saat ini kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti di Indonesia, kemiskinan dan kesenjangan dapat mempengaruhi nilai-nilai lokal di masyarakat tersebut, salah satu cara adalah dengan menempuh pendidikan yang baik hingga ke jenjang yang tinggi agar dapat keluar dari permasalahan kemiskinan dan kesenjangan.

Nilai-nilai lokal yang tumbuh di masyarakat dapat dipelajari dan dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai salah satu jalan keluar dalam menanggulangi kemiskinan harus dapat direncanakan mulai dari kurikulum maupun materi lokal yang dapat menambah wawasan siswa atau pun sikap yang dibentuk sehingga siswa dapat beradaptasi dan menularkan kegiatan positif di masyarakatnya.

Nilai-nilai agama disamping nilai pendidikan dapat diimplementasikan ke dalam siswa agar siswa dapat memahami serta mengerti kondisi dan situasi yang mereka hadapi. Sekolah mempunyai peran dan peluang dalam memberikan nilai-nilai lokal yang kuat sehingga dapat bertahan sampai siswa tersebut dewasa, keterbatasan biaya menjadi salah satu masalah yang menjadikan rendahnya minat siswa untuk melanjutkan sekolah, mereka cenderung untuk bekerja atau membantu orangtuanya dalam memperbaiki ekonomi keluarganya.

Perkembangan Teknologi dan Budaya

Saat ini perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sangatlah cepat, cepatnya perkembangan teknologi mengakibatkan siapa saja yang tidak dapat mengikutinya dapat tertinggal bahkan tertindas oleh zaman. Perubahan masyarakat menjadikan adanya perubahan pada pola pikir, perilaku, kebiasaan sehingga menjadi sebagai pola budaya yang juga menjadikan komoditas untuk menjadi lebih konsumtif dalam masyarakat dan perilakunya.

Pada intinya perubahan pada masyarakat terbentuk atas beberapa faktor yang berdampak terjadinya evolusi serta perubahan secara perlahan namun dapat dilakukan karena kebiasaan yang menjadi nilai kearifan lokal terhadap masyarakat, pentingnya dan tingginya kebutuhan informasi setelah melewati masyarakat industri menjadikan masyarakat membutuhkan informasi yang sangat berkaitan dengan teknologi, faktor-faktor yang mendorong terbentuknya masyarakat informasi seperti:

- Dinamika informasi dan komunikasi
- Perkembangan teknologi komputer
- Perkembangan teknologi komunikasi

Perkembangan teknologi komputer dan perkembangan teknologi informasi (sekarang lebih dikenal dengan perkembangan ICT atau *Information dan Communication Technology*)

sangat berkembang di negara industri. Perkembangan teknologi yang mempercepat pergerakan informasi dan pergeseran nilai-nilai yang ada di masyarakat kemudian berevolusi menjadi ciri dari masyarakat maju seperti penggunaan alat komunikasi yang sudah sangat baik, media informasi yang sangat mudah didapatkan, serta peranan perangkat komputer yang tidak dapat dipisahkan dalam keseharian aktivitas masyarakatnya.

Masyarakat saat ini sudah sangat tergantung kepada teknologi, kemajuan pada teknologi memudahkan penyebaran informasi secara cepat dan menyeluruh. Pada akhirnya pendidikan dapat berjalan dengan baik dengan bantuan teknologi, semakin tinggi juga perkembangan pendidikan sehingga semakin murah dan terjangkau. Pada sisi yang lain, banyaknya informasi yang didapatkan melalui teknologi memiliki dampak tersendiri, pada akhirnya banyak sekali budaya barat atau informasi yang tidak penting dapat dengan mudah terserap, terbaca dan pada akhirnya dapat menggeser nilai-nilai lokal menjadi global. Pergeseran ini memengaruhi budaya lokal yang sudah ada sejak dahulu. Sekolah juga mempunyai peran dalam mengembangkan teknologi sekaligus untuk dapat mempertahankan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal agar dapat menyeimbangi dan membentengi dari budaya luar.

Pembelajaran di Sekolah Agama

Peran guru yang memberikan edukasi pada kearifan lokal jauh lebih efektif jika dapat diselaraskan pada mata pelajaran di sekolah, khususnya pada sekolah berbasis agama, seperti pidato keagamaan, pengajian Al-Quran, materi keagamaan tambahan seperti bahasa Arab, hadits, sejarah Islam serta hafalan surat dari ayat suci Al-Quran dan lain-lain. Pada kenyataannya, beberapa sekolah agama yang mayoritas siswanya adalah siswa kurang mampu di Jakarta khususnya pada sekolah di Jakarta Timur, membuktikan bahwa penerapan kearifan lokal oleh para guru dalam nilai-nilai agama dapat memberikan perubahan pada siswa, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, akhlaq dan iman, ketahanan terhadap budaya barat, kemampuan dalam mengakulturasikan budaya asing serta mengendalikan diri terhadap perkembangan-perkembangan negatif yang muncul dapat disaring maupun dibatasi dengan adanya perkembangan dari dalam diri siswa.

Pada umumnya, bagaimana sebuah nilai-nilai keagamaan dapat diimplementasikan pada level atau tingkat lokal memiliki dasar nilai keagamaan yang menjadi sebuah gagasan atau kegiatan yang sangat baik untuk dapat ditanamkan khususnya pada usia dini atau dalam masa pembelajaran, karena selain nilai-nilai agama tersebut dapat dipahami dalam bentuk teori, bisa langsung dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, sebuah kegiatan dalam pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan serta terencana, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka harus dilakukan dengan strategi atau pendekatan belajar yang tepat, cepat, akurat, efektif dan efisien melalui peran guru sebagai fasilitator.

Perubahan-perubahan tersebut melahirkan sebuah budaya atau kebiasaan pada siswa sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari jika siswa itu sudah lulus serta berdampak pada kegiatan positif yang sudah ditanamkan semasa sekolah. Salah satunya adalah pembentukan karakter siswa melalui kearifan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan diikuti oleh seluruh peserta didik. Pada sekolah agama di daerah Jakarta Timur, guru sangat berperan aktif, pemberian kuliah agama tiap pekan dan penerapan shalat dhuha menjadikan siswa lebih berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang menyelaraskan pada nilai lokal, sehingga menjadi kebiasaan yang dapat diimplementasikan

pada kehidupan sehari-hari dan pembentukan karakter siswa tersebut untuk masa yang akan datang.

Peluang Kearifan Lokal Pada Masa Yang Akan Datang

Kearifan lokal memberikan peluang yang besar pada kemajuan bangsa ini, bangsa yang masyarakat memiliki identitas yang baik diiringi dengan nilai-nilai lokal yang diikuti dan dijalankan serta diselaraskan dengan kebijakan pemerintah dalam mendukung kegiatan sekolah. Pengembangan sumber daya manusia yang berawal dari sekolah akan menjadikan 5 hingga 10 kedepan sebagai pemimpin-pemimpin yang akan menjadikan perubahan pada bangsa ini ke arah yang lebih baik.

Peran masyarakat dalam membentuk lingkungannya dapat dilihat dalam keadaan dan tingkah laku masyarakatnya, sekolah membantu untuk dapat menyelaraskan dan menyiapkan anak-anak didiknya untuk dapat menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Peran guru menjadi penting, karena guru adalah model yang akan ditiru siswanya dan juga menjadi bagian dari perubahan, pada sekolah yang berbasis Islam, guru juga mewajibkan siswanya dapat mengamalkan nilai-nilai agama agar dapat diterapkan dan juga diikuti dalam kehidupan sehari-hari, guru dan siswa dapat bersinergi juga turut dalam membentuk lingkungan sekolah yang Islami dan dapat menularkan pada lingkungan yang lebih luas.

Nilai-nilai lokal yang tumbuh dapat mengembangkan dan menguatkan persepsi dan pemikiran siswa termasuk pada ilmu-ilmu pelajaran, seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa maupun ilmu agama. Kearifan lokal menjadi satu hal yang sangat penting mengingat pembentukan karakter dan kesiapan siswa agar dapat menjadikan masyarakat madani yang berilmu pengetahuan tinggi dan juga memiliki nilai-nilai lokal yang membanggakan.

Daftar Pustaka

- Adeney, Bernard T., 1995, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jakarta, Juni 2012.
- Fitri, Wanda. *Pluralisme di Tengah Masyarakat Santri Minang: Sebuah Pengenalan Pluralitas Lokal di Sumatera Barat*, dalam buku “*Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*” oleh Irwan Abdullah (ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hadi Soesastro dalam Jacob Oetama, 2000, *Indonesia Abd XI di Tengah Kepungan Perubahan Global*, Penerbit Harian Kompas, Jakarta .
- I Ketut Gobyah, “Berpijak pada Kearifan Lokal”, dalam <http://www.balipos.co.id> , akses 17/8/12.
- Irfan Salim, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal”, dalam <http://media.isnet.org/islam/gtc/Akulturasi.html>, akses 17/8/12.
- Koentjaraningrat, 1999, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Lauer, Robert H, 1993, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, alih bahasa: Alimandan, Rineka

Cipta, Jakarta.

Rais, Muhammad, 2010. *Islam dan Kearifan Lokal : Dialektika faham dan praktik keagamaan*

komunitas kokoda-papua dalam budaya lokal. Annual Conference on Islamic Studies Banjarmasin, 1 – 4 November 2010 (ACIS) Ke – 10.

Yazbeck Haddad, Yvonne. *Agamawan dan Tantangan Pluralisme: Kasus Islam*. Dalam buku

“Agama Empiris: Agama dalam Pergumulan Realitas Sosial”. Yogyakarta; Pustaka Pelajar

dan LP2IF, 2002.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE TUTOR SEBAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Enta Hermaily, S.Pd., M.Si.
SMP Negeri 10 Kendari
entahermaily@rocketmail.com

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada topik keliling dan luas lingkaran melalui metode tutor sebayaberbasis kearifan lokal di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Mandonga. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2010 sampai dengan Januari 2011. Penelitian tindakan kelas ini pelaksanaannya dilakukan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdiri dari duakali pertemuan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tahapan kegiatan: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi; dan (4) refleksi. Pada proses pelaksanaan tindakan digunakan media pembelajaran yang bernuansakan nilai kearifan lokal yakni **kalo**, dimana kalo adalah simbol pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan orang Tolaki. Dengan membawa nilai-nilai kearifan lokal di dalam kelas, maka secara tidak langsung guru bersama-sama siswa telah melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sehingga melalui metode tutor sebaya, karakter siswa dapat di bentuk dengan meningkatkan toleransi antar siswa, siswa saling membantu, bekerja sama, disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada topik keliling dan luas lingkaran siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Mandonga dapat ditingkatkan melalui metode tutor sebaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes setiap siklus, yaitu pada siklus I, siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 69.40% dengan rata-rata nilai 67,00 dan meningkat menjadi 85.09% dengan rata-rata nilai 73,80 pada siklus II. Di samping itu, pelaksanaan skenario pembelajaran juga meningkat dari 61,36% pada siklus I menjadi 95,46% pada siklus II.*

Kata kunci: hasil belajar matematika, tutor sebaya, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat memegang peranan penting, baik dari aspek pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dari aspek penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik pembelajaran matematika lebih menekankan pada pembangunan dan pembentukan pengetahuan yang membutuhkan proses kreatifitas guru guna tercipta pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing dan memberi motivasi sehingga tercipta proses interaksi belajar yang kondusif. (Djawarah dan Aswan, 1997).

Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan seringkali tidak tercipta dengan baik. Hasil observasi yang dilakukan oleh

guru di SMP Negeri Satu Atap Mandonga, menjelaskan bahwa selama proses pembelajaran matematika, siswa tidak aktif dan kreatif, siswa tidak mau bertanya pada guru walaupun ada hal-hal yang tidak dimengerti. Hal ini terbukti apabila guru memberikan kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dimengerti, tidak ada siswa yang bertanya tetapi siswa lebih cenderung mengungkapkan masalahnya pada teman sebangku. Fenomena pembelajaran matematika di SMP Negeri Satu Atap Mandonga tersebut semestinya tidak perlu terjadi karena dapat merugikan siswa itu sendiri. Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang diajarkan guru merupakan suatu masalah dalam pembelajaran dan harus dicari solusinya agar tidak terjadi permasalahan secara berkepanjangan

Selain itu, berdasarkan hasil ujian nasional tahun 2010 pada mata pelajaran matematika, ditemukan bahwa SMP Negeri Satu Atap Mandonga memperoleh nilai kelulusan sangat rendah khususnya pada topik keliling dan luas lingkaran yaitu berkisar antara 0,00% sampai dengan 33,33% (Kemdiknas, 2010). Berdasarkan hasil tersebut, perlu adanya evaluasi dari pihak sekolah, baik guru maupun siswa dalam rangka perubahan pembelajaran matematika ke arah yang lebih baik.

Menyikapi keadaan rendahnya pemahaman konsep matematika siswa dan hasil belajarnya, maka guru harus memperhatikan perkembangan pengetahuan, pengalaman dan interaksi belajar dengan lingkungan sekitarnya dan juga memperbaikinya melalui pemberian perlakuan pada proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dan hasil belajarnya melalui pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satunya, dengan memanfaatkan media yang berbasis kearifan lokal dan menerapkan metode pendekatan tutor sebaya. Media yang berbasis kearifan lokal yang digunakan adalah media *kalo*, yaitu suatu benda yang berbentuk lingkaran yang dapat menjadi contoh bentuk dalam menghitung keliling dan luas lingkaran. Sementara itu penerapan metode tutor sebaya dimaksudkan untuk membantu siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dibandingkan siswa lainnya. Proses ini memerlukan interaksi siswa dengan siswa lainnya yang dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih dan lingkungan sekitarnya. Melalui pemanfaatan media *kalo* dan penerapan metode tutor sebaya, siswa diharapkan dapat lebih mengerti dan memahami materi pelajaran secara sistematis dan terarah, serta siswa lebih didorong untuk memahami konsep dengan interaksi yang intensif antara teman dalam satu kelas tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang mereka miliki dan secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa.

Makalah ini menjelaskan hasil penelitian tentang peningkatan hasil belajar matematika melalui metode tutor sebaya dan pemanfaatan media *kalo* yang berbasis kearifan lokal. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada topik keliling dan luas lingkaran melalui metode tutor sebaya dan pemanfaatan media *kalo* yang berbasis kearifan lokal di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Mandonga.

KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Proses pembelajaran di dalam kelas berfungsi membangun karakter individu peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai kearifan yang berdasarkan tradisi kebudayaan disekitarnya. Karakter sesungguhnya merupakan nilai kebaikan yang membangun pribadi seseorang dan terbentuk karena pengaruh hereditas maupun lingkungan (budaya/kearifan lokal), kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi; tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Guru

perlu mengubah pola dan strategi atau mereformasi dasar penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Pembelajaran harus mampu menghidupkan kreatifitas, sehingga mampu menjadi representasi terampil dan aktif. Dengan belajar berkelompok, diharapkan dapat membentuk karakter siswa untuk saling membantu, disiplin dan saling menghormati dalam berdiskusi menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. SMP Negeri Satu Atap Mandonga terletak di Kelurahan Abeli Dalam Kecamatan Puuwatu Kota Kendari. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang cukup jauh dari pusat kota dengan kondisi masyarakat yang pada umumnya berprofesi sebagai petani dan peternak. Oleh karena jauhnya akses ke sekolah lain, maka semua siswa SMP Negeri Satu Atap Mandonga hanya berasal dari Kelurahan Abeli Dalam. Secara umum, masyarakat yang tinggal di Kelurahan Abeli Dalam adalah dari Suku Tolaki. Masyarakat ini masih memegang teguh nilai-nilai luhur budaya dalam menjalankan aktifitas keseharian. Salah satu sumber tata nilai budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat suku tolaki adalah *kalo*.

Secara harfiah, *kalo* adalah suatu benda yang berbentuk lingkaran, cara-cara mengikat yang melingkar, dan pertemuan atau kegiatan bersama dengan pelaku membentuk lingkaran. Sebagai benda lingkaran, *kalo* dibuat dari rotan, dan ada juga yang terbuat dari bahan lainnya, seperti emas, besi, perak, benang, kain putih, akar, dan pandan, bambu dan sebagainya. Menurut Tarimana (1993), konsep *kalo* dalam kebudayaan Tolaki sangat luas ruang lingkup maknanya. *Kalo* secara umum meliputi *o sara* (adat istiadat), khususnya *sara owoseno tolaki* atau *sara mbu'uno tolaki*, yaitu adat pokok, yang merupakan sumber dari segala adat-istiadat orang Tolaki yang berlaku dalam semua aspek kehidupan mereka. *Kalo* sebagai adat pokok dapat digolongkan ke dalam apa yang disebut: (1) *sara wonua*, yaitu adat pokok dalam pemerintahan; (2) *sara mbedulu*, yaitu adat pokok dalam hubungan kekeluargaan dan persatuan pada umumnya; (3) *sara mbe'ombu*, yaitu adat pokok dalam aktivitas agama dan kepercayaan; (4) *sara mandarahia*, yaitu adat pokok dalam pekerjaan yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilan; dan (5) *sara monda'u, mombopaho, mombakani, melambu, dumahu, meoti-oti*, yaitu adat pokok dalam berladang, berkebun, beternak, berburu, dan menangkap ikan.

Di sisi lain, pembelajaran yang berlangsung didalam kelas merupakan sebuah proses pembimbingan dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa, mengingat kecepatan perkembangan mereka masing-masing tidak sama. Selama ini, siswa dianggap sebagai objek, bukan sebagai subjek, siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru, dan sebaliknya guru sangat menentukan (Hamalik, 2006). Proses pembelajaran harus menempatkan siswa sebagai subyek yang memiliki keunikan dan kekhususan masing-masing. Heterogenitas kemampuan siswa dalam memahami sebuah konsep sering menimbulkan masalah, antara lain ada siswa yang sangat cepat dan ada siswa yang merasakan kesulitan tetapi mereka segan bahkan takut untuk bertanya kepada guru. Kesulitan yang dialami oleh sekelompok siswa tersebut dapat diatasi dengan cara menerapkan pembelajaran dengan metode tutor sebaya.

Menurut Sutrisno (1984) tutor sebaya adalah teman sekelas atau setingkat yang dipilih oleh guru karena kepandaianya dan memiliki jiwa kepemimpinan untuk membantu teman-temannya. Selanjutnya dikemukakan oleh Arikunto (1992) bahwa tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Untuk menentukan seorang tutor ada beberapa kriteria yang harus dimiliki siswa yaitu dipilih nilai prestasi belajar matematikanya lebih tinggi atau sama dengan delapan, dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki kesabaran serta kemampuan memotivasi siswa dalam belajar.

Moh. Surya (1985), menyebutkan bahwa kriteria tutor sebaya adalah: 1) tutor membantu murid yang kesulitan berdasarkan petunjuk guru, 2) murid yang dipilih sebagai tutor hendaknya diperhatikan segi kemampuan dalam penguasaan materi dan kemampuan membantu orang lain, 3) dalam pelaksanaannya tutor-tutor ini dapat membantu teman-temannya baik secara individual maupun secara kelompok sesuai petunjuk guru, dan 4) tutor dapat berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan-kegiatan kelompok, dalam hal tertentu ia dapat berperan sebagai pengganti guru. Kelebihan penggunaan metode tutor sebaya adalah: 1) adanya suasana hubungan yang lebih dekat dan akrab antara murid yang dibantu dengan murid sebagai tutor yang membantu, 2) bagi tutor sendiri sebagai kesempatan untuk pengayaan dalam belajar dan juga dapat menambah motivasi belajar, 3) bersifat efisien, artinya bisa lebih banyak dibantu, dan 4) dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Pada penelitian ini, pemanfaatan media kalo dan penerapan metode tutor sebaya pada pembelajaran matematika dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran matematika, khususnya mengenai topik keliling dan luas lingkaran.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Mandonga pada Kelas VIII dengan jumlah siswa 10 orang. Penelitian dimulai bulan Desember 2010 sampai dengan Januari 2011. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. PTK pada penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tahapan kegiatan: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi; dan (4) refleksi. Sumber data pada penelitian ini berasal dari penilaian terhadap guru dan siswa. Jenis data berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari tes hasil belajar, lembar observasi dan jurnal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses perbaikan pembelajaran dengan menggunakan PTK diawali dengan observasi awal dan pertemuan bersama rekan guru matematika SMP Negeri Satu Atap Mandonga pada hari Sabtu, 4 Desember 2010. Hasil menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika yang diberikan guru. Faktor penyebabnya adalah siswa malu untuk bertanya pada guru dan kemampuan siswa yang heterogen. Di samping itu juga disepakati untuk menerapkan pendekatan metode tutor sebaya berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran matematika pada topik keliling dan luas lingkaran.

Proses kedua adalah melakukan tindakan Siklus I yang berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Tindakan perencanaan berupa pembuatan skenario pembelajaran, membuat lembar observasi untuk guru dan siswa, menyiapkan alat bantu mengajar, menyiapkan jurnal untuk refleksi diri dan menyiapkan perangkat evaluasi. Persiapan lainnya adalah membagi siswa dalam dua kelompok kemudian guru menetapkan tutor sebaya yaitu dua siswa yang memperoleh nilai rapor semester I yang baik dan dianggap guru sebagai siswa yang rajin, pandai dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan tindakan, guru mengadakan latihan dan bimbingan bagi para tutor sebaya.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti, sedangkan rekan guru matematika lainnya bertindak sebagai pengamat. Dalam pelaksanaan tindakan dilakukan proses perbaikan pembelajaran mulai dari kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Dalam kegiatan awal pembelajaran dilakukan apersepsi untuk mengingatkan

siswa mengenai jenis-jenis bangun datar dan memberikan contoh pada kehidupan sehari-hari yakni *kalo*. Penggunaan *kalo* sebagai bagian kearifan lokal. Pada kegiatan inti, guru membagi lembar kerja siswa (LKS) yang dikerjakan dalam kelompok dan kemudian guru melanjutkan tahapan kegiatan dengan menjelaskan pengertian dan unsur-unsur lingkaran serta memperlihatkan model-modelnya. Setelah itu, guru memberikan alat bantu pembelajaran berupa mistar, jangka dan kertas karton untuk digunakan siswa menggambar lingkaran dan unsur-unsurnya, guru juga memperlihatkan gambar *kalo*. Pemanfaatan *kalo* sebagai bagian dari kearifan lokal berfungsi sebagai media pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa agar memahami unsur-unsur lingkaran. Dalam kegiatan inti, peneliti juga melakukan diskusi kelompok dimana anggota kelompok menyajikan hasil kerja kelompoknya dimana perwakilan siswa yang maju presentasi tidak boleh tutor kelompok. Kegiatan akhir pembelajaran peneliti memberikan dua nomor soal sebagai pekerjaan rumah siswa.

Proses berikutnya adalah observasi dan evaluasi dimana rekan guru lainnya mengamati pelaksanaan tindakan siklus I sejak awal sampai akhir pembelajaran setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi. Setiap aspek yang diamati telah dikembangkan dari unsur-unsur yang ada pada skenario pembelajaran dan ditujukan terhadap guru dan siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Mandonga. Hasil observasi terhadap guru disajikan dalam daftar berikut.

1. Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di setiap awal pertemuan.
2. Guru tidak memotivasi siswa pada awal pembelajaran pertemuan kedua
3. Guru kurang memantau kegiatan siswa saat kerja kelompok
4. Guru tidak memantau kegiatan bimbingan yang dilakukan tutor pada pertemuan pertama.
5. Guru tidak mengajak siswa membuat kesimpulan pembahasan materi dan soal.

Sedangkan hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal berikut:

1. Sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru.
2. Sebagian besar siswa pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, terutama pada saat kegiatan kerja kelompok.
3. Siswa masih belum terbiasa dibimbing oleh tutor sebaya.

Sedangkan hasil skenario pembelajaran terlaksana 54,54% pada pertemuan pertama dan 68,18% pada pertemuan kedua. Untuk itu, pada siklus I ini skenario pembelajaran yang terlaksana hanya 61,36%. Setelah diterapkan pembelajaran matematika dengan pendekatan tutor sebaya dalam dua kali pertemuan, kemudian dilaksanakan evaluasi atau tes akhir tindakan siklus I berupa tes tertulis yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 Januari 2011. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep lingkaran yang dipelajari melalui pendekatan tutor sebaya. Siswa harus bertanggung jawab secara individu terhadap hasil belajarnya meskipun dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan dibimbing tutor. Pada hasil tes siklus I, siswa yang telah memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak enam orang atau sebesar 69,40% dengan nilai rata-rata 67,00. Setelah observasi dan evaluasi dilakukan tahapan refleksi, dimana pada tahap ini, peneliti bersama rekan guru matematika secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I yang kemudian akan diperbaiki pada siklus II. Pada tindakan siklus I, penerapan pendekatan tutor sebaya dalam pembelajaran matematika belum dilaksanakan secara maksimal. Hal ini terlihat dari kegiatan guru yang belum terlaksana dengan baik (Skenario pembelajaran hanya terlaksana 61,36%). Beberapa kelemahan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Guru belum dapat mengorganisasikan waktu pembelajaran dengan baik yang ditunjukkan dengan belum terlaksananya beberapa komponen skenario pembelajaran.
2. Guru belum mengupayakan motivasi belajar bagi siswa baik di awal pembelajaran maupun pada kegiatan kerja kelompok dan diskusi kelas.

Selain itu, sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dan tutor. Masih banyak siswa yang tidak aktif bekerja sama mengerjakan tugas LKS dalam kelompoknya, bahkan lebih memilih keluar masuk ruangan. Di samping itu, pihak tutor yang bertanggung jawab memberi bantuan pengarahan dan bimbingan pada teman kelompoknya juga masih kaku dan belum kreatif dalam memberikan bimbingan yang dapat menarik perhatian teman-temannya. Hal ini akan menjadi perhatian guru pada saat melaksanakan tindakan siklus II. Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada pada pelaksanaan tindakan dan hasil evaluasi pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator dalam penelitian ini, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Tahapan proses pada tindakan siklus kedua adalah sama seperti pada proses siklus pertama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Penerapan metode tutor sebaya terlihat dalam pelaksanaan tindakan yaitu pada kegiatan inti pembelajaran. Siswa sudah berada dalam kelompoknya bersama tutornya masing-masing sejak awal pembelajaran. Dalam kegiatan awal pembelajaran, dilakukan apersepsi untuk mengingatkan siswa mengenai persegi panjang dan unsur-unsur lingkaranyang telah di pelajari pada pertemuan sebelumnya, kemudian guru memberikan contoh dengan memperlihatkan *kalo* sebagai salah satu bentuk lingkaran. Pemanfaatan *kalo* sebagai bagian dari kearifan lokal berfungsi sebagai media pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa agar memahami konsep luas lingkaran. Kemudian guru menjelaskan bagaimana cara memperoleh rumus luas lingkaran dengan menggunakan konsep persegi panjang. Selanjutnya, guru mengarahkan siswa untuk membuat suatu bentuk lingkaran menggunakan kertas karton dan jangka. Kemudian, siswa secara berkelompok menyusun lingkaran tersebut untuk membentuknya menjadi bentuk persegi panjang agar dapat menemukan rumus luas lingkaran. Sebagian besar siswa cukup antusias memperhatikan penjelasan guru dan memberi respon yang baik dalam penyelesaian contoh soal. Setelah itu, guru membagikan LKS pada setiap kelompok. Soal-soal pada LKS ini dikerjakan siswa setiap kelompok dengan bantuan bimbingan dari tutornya. Guru memotivasi siswa agar aktif berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompoknya. Jika ada hal-hal yang tidak dipahami siswa, guru meminta tutor pada setiap kelompok membantu temannya terlebih dahulu sebelum meminta bimbingan guru.

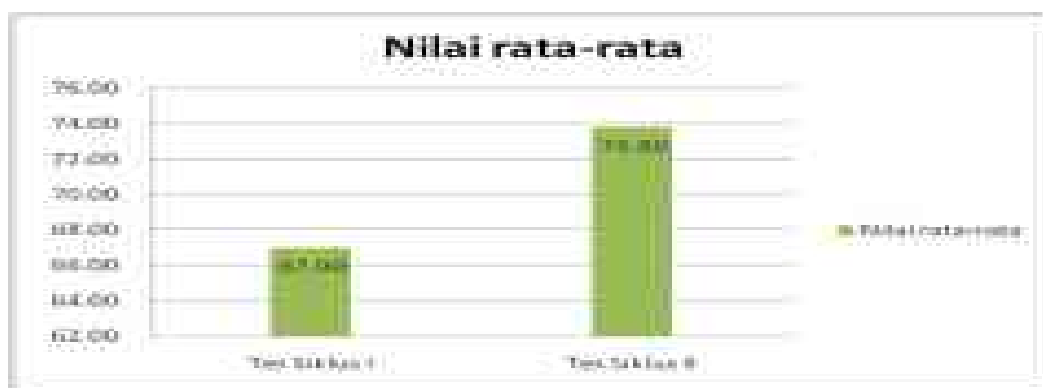
Siswa tampak kompak dengan teman kelompoknya. Karakter disiplin, kebersamaan dan tanggung jawab ditunjukkan dengan semangat mengerjakan tugas LKS dengan bimbingan tutor. Semangat untuk menjadi kelompok yang terbaik ditunjukkan oleh setiap kelompok walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang masih tidak aktif bekerja sama dalam kelompoknya. Guru memantau kegiatan kelompok siswa secara menyeluruh. Semua anggota kelompok langsung menanyai tutor tentang hal-hal berkaitan cara pengerjaan soal yang masih belum dipahami. Di samping itu, beberapa tutor tidak sungkan meminta bantuan guru jika menemui kesulitan. Pada kegiatan inti, guru juga meminta setiap kelompok berdiskusi dan menyajikannya di depan kelompok lainnya.

Hasil dari pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa berdasarkan observasi pelaksanaan tindakan untuk siklus I, ternyata pembelajaran dengan metode tutor sebaya belum sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dan disepakati antara peneliti dan rekan guru matematika. Peneliti tidak menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran sehingga siswa baru mengetahui materi yang diajarkan ketika tahap penyajian materi. Peneliti kurang memberikan pemantauan kegiatan kelompok siswa dalam mengerjakan soal latihan padahal banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dan bimbingan tutor kelompoknya. Akibatnya siswa tidak aktif mengerjakan tugas LKS. Tutorlah yang menyelesaikan tugas kelompok. Sikap cuek siswa terhadap tutornya disebabkan karena cara membimbing tutor yang masih agak kaku dan kurang santai. Selain itu, siswa belum berani mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan penjelasan dan siswa lain juga tidak menanggapi hasil kerja kelompok penyaji. Sampai pada pertemuan kedua siklus I, hanya

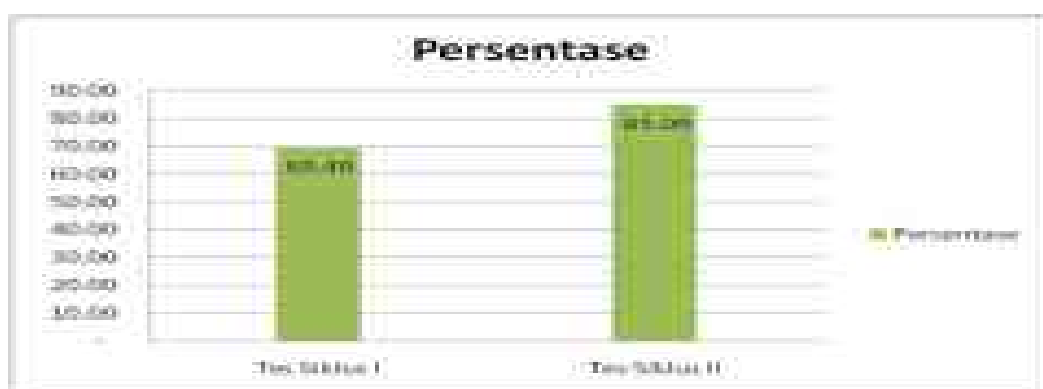
seorang siswa yang bertanya pada kelompok yang sedang presentasi. Hal ini menyebabkan kegiatan diskusi kelas dan pembahasan soal-soal LKS lebih didominasi oleh guru dan tutor. Pada siklus I ini, hanya 61,36% terlaksana sesuai skenario pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tindakan untuk siklus II, guru sudah mampu mengorganisasikan waktu dengan baik dengan mengontrol pelaksanaan setiap tahapan pembelajaran. Pelaksanaan skenario pembelajaran pada siklus II ini mencapai 95,46%. Guru telah memperbaiki kekurangan pada tindakan sebelumnya. Selain itu, Sebagian besar siswa aktif dalam kegiatan kelompok dan diskusi kelas. Tutor membimbing temannya dalam penyelesaian tugas LKS dengan cara yang mudah diterima temannya. Penjelasan yang diberikan tutor juga mudah dipahami teman sebayanya karena menggunakan percakapan sehari-hari yang lebih fleksibel dan informal sehingga menghilangkan kekakuan dalam belajar matematika. Keberadaan tutor membantu menjembatani kekakuan siswa dalam belajar matematika dan dapat membantu penyetaraan pemahaman konsep matematika pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya dapat memperbaiki proses pembelajaran matematika di kelas sehingga lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian ini, hasil belajar matematika siswa pada topik keliling dan luas lingkaran dapat diketahui melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan pada setiap siklus. Berikut ini diagram batang yang menampilkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Mandong pada topik keliling dan luas lingkaran.



Gambar 1.
Perubahan nilai rata-rata tes hasil belajar.



Gambar 2.
Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal

Berdasarkan gambar 1 dan 2, dapat diketahui bahwa setelah pelaksanaan tindakan menggunakan metode tutor sebaya dalam dua siklus terjadi peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pada topik keliling dan luas lingkaran secara signifikan. Pada siklus I diperoleh hasil belajar siswa 69.40% dengan rata-rata nilai 67,00. Hasil ini belum mencapai indikator kinerja penelitian yang ditetapkan, namun telah menunjukkan adanya perubahan signifikan atas penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Mandonga. Kemudian pada siklus II pemahaman siswa semakin meningkat menjadi 85.09% dengan rata-rata nilai 73,80. Hal ini menunjukkan bahwa dengan belajar matematika dengan dibimbing oleh tutor sebaya, siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Secara representatif, peningkatan hasil tes yang diperoleh siswa merupakan wujud keberhasilan tindakan yang diberikan pada siswa yakni penerapan metode tutor sebaya. Hal ini berarti bahwa siswa lebih mudah memahami konsep matematika yang diajarkan dengan bimbingan tutor sebaya.

Dalam pembelajaran matematika di tingkat pendidikan dasar dan menengah khususnya di SMP Negeri Satu Atap Mandonga sebaiknya menggunakan metode tutor sebaya dibandingkan menggunakan metode konvensional karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Abbas (2005) mengungkapkan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan tutor sebaya dibandingkan dengan pendekatan konvensional pada siswa kelas II semester I SMP Negeri 1 Moramo. Metode tutor sebaya sangat efektif digunakan pada siswa SMP, pada usia siswa terjadi proses transisi dari masa kanak-kanak menjadi masa remaja sehingga umumnya mereka lebih dekat kepada teman-teman sejawatnya dibandingkan dengan guru dan dalam pembelajaran di kelas mereka cenderung untuk bertanya ataupun bekerja sama dengan teman-teman sejawatnya.

Pembelajaran dengan metode tutor sebaya yang mengoptimalkan pendekatan kelompok diperlukan untuk membina dan mengembangkan karakter dan sikap sosial siswa. Pendekatan kelompok diharapkan dapat ditimbulkan dan dikembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap siswa. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egoisme dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Siswa yang dibiasakan bekerja sama dalam kelompok akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Dengan belajar berkelompok, dapat membentuk karakter siswa untuk saling membantu, disiplin dan saling menghormati dalam berdiskusi menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dengan mempertimbangkan aspek lingkungan sosial siswa, dimana siswa hidup dalam lingkungan yang masih memegang teguh nilai-nilai kedaerahan yakni budaya suku tolaki, maka guru mengoptimalkan hal tersebut dengan mengangkat salah satu nilai kearifan lokal suku tolaki yakni *kalo*. *Kalo* adalah suatu benda yang berbentuk lingkaran, cara-cara mengikat yang melingkar, dan pertemuan atau kegiatan bersama dengan pelaku membentuk lingkaran.



Gambar 3.
***Kalo* Suku Tolaki**

Nilai-nilai kearifan lokal pada *kalo*, dari segi bentuk yakni lingkaran dapat dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari siswa. Guru dapat membuat apersepsi berdasarkan bentuk *kalo*, yang sudah sangat dikenal oleh siswa sehingga pemahaman awal tentang bentuk lingkaran telah dimiliki siswa sebelum kegiatan belajar inti dimulai. Guru dapat pula membuat soal baik soal latihan maupun tugas pekerjaan rumah dengan berdasarkan bentuk *kalo* tersebut. Dengan demikian peran guru sebagai perencana proses pembelajaran di kelas dapat mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki daerah sekaligus membentuk karakter peserta didik dengan melaksanakan pembelajaran kelompok melalui metode tutor sebaya. Guru juga dapat mengoptimalkan perannya, selain membimbing siswa di kelas agar memperoleh hasil belajar yang tinggi juga melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar sekolah atau di daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada topik keliling dan luas lingkaran siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Mandonga dapat ditingkatkan melalui pendekatan tutor sebaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada setiap siklus, yaitu pada siklus I siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 69.40% dengan rata-rata nilai 67,00 meningkat menjadi 85.09% dengan rata-rata nilai 73,80 pada siklus II. Di samping itu, pelaksanaan skenario pembelajaran juga meningkat dari 61,36% pada siklus I menjadi 95,46% pada siklus II.

Pada penelitian ini, nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan topik keliling dan luas lingkaran yakni *kalo*, dimana *kalo* adalah simbol pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan orang Tolaki. Dengan membawa nilai-nilai kearifan lokal di dalam kelas, maka secara tidak langsung guru bersama-sama siswa telah melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dengan metode tutor sebaya, karakter siswa dapat dibentuk dengan meningkatkan toleransi antar siswa, siswa saling membantu, bekerja sama, disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Lilyartin. (2005). *Perbandingan Siswa yang diajar Menggunakan Pendekatan Tutor Sebaya dengan Siswa yang diajar Menggunakan Pendekatan Konvensional pada Siswa Kelas II SMP Negeri 1 Moramo (Skripsi)*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djawarah, S.B. dan Aswan, Z. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemdiknas. (2010). *Hasil Ujian Nasional Tahun 2010*. Jakarta: BSNP.
- Oemar Hamalik. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sunarto, Sunario. (2002). *Identifikasi Karakteristik Siswa dan Karakteristik Guru*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen – Depdiknas.
- _____. (2003). *Dasar-Dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen – Depdiknas.
- Surya, Moh. (1985). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Sutrisno. (1984). *Mengenai SD Kecil Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Tarimana, Abdurrauf. (1993). *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai pustaka. Diakses tanggal 13/10/2012 <http://henrik-blog2.blogspot.com/2012/05/makalah-tentang-hukum-adat-tolaki.html>

PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA DALAM ERA GLOBALISASI

Supriyono
FKIP UT UPBJJ Purwokerto
Supriyono@ut.ac.id

Abstrak

Sebuah fakta, era globalisasi dapat menghilangkan sekat-sekat budaya satu dengan yang lainnya. Hal ini wajar terjadi karena kuatnya pengaruh era tersebut. Perlakuan terhadap budaya Jawa dirasakan semakin menurun kualitasnya. Oleh karena itu, pentingnya pemaknaan ulang konsep globalisasi agar budaya Jawa bisa hidup secara layak berdampingan dengan budaya lain baik ditingkat nasional, regional, bahkan tingkat internasional. Berbagai upaya bisa dilakukan untuk mensosialisasikan dan melestarikan budaya Jawa secara menyeluruh. Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan melalui dunia akademis dan para guru memegang peran yang sangat strategis.

Guru bisa menjadi pelopor dalam pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai atau pesan moral budaya Jawa tersebut. Akhirnya, orang asing diharapkan semakin mengerti dan memahami keluhuran budaya tersebut. Kearifan lokal yang dimiliki budaya Jawa sangat beragam. Kearifan lokal dapat ditemukan dalam semua aspek kehidupan budaya Jawa. Keanekaragaman kearifan lokal sangat menarik dan perlu dilestarikan, bahkan perlu disebarluaskan kepada masyarakat dunia sebagai salah satu solusi alternatif dalam menangani permasalahan kehidupan global.

Dalam makalah ini akan dibahas bagaimana pelestarian kearifan lokal budaya Jawa dalam era globalisasi.

Kata kunci : Pelestarian, Kearifan Lokal, Budaya Jawa, Era Globalisasi.

Pendahuluan

Era globalisasi menghilangkan sekat-sekat budaya satu dengan yang lainnya. Budaya asing masuk di tengah masyarakat semakin marak. Hal tersebut mempunyai kecenderungan dapat mengubah budaya Jawa yang selama ini dijunjung tinggi menjadi tradisi modern yang mengubah sikap, pola hidup, serta mengesampingkan tata krama pergaulan di masyarakat.

Perhatian dan perlakuan terhadap budaya Jawa dirasakan semakin menurun kualitasnya. Akibatnya sikap masyarakatpun semakin mengkhawatirkan sejalan dengan fenomena tersebut. Terlebih lagi, hal itu dipicu pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa budaya memiliki pola hidup dan sikap yang kurang tepat untuk dijunjung di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya kajian untuk melakukan pemaknaan ulang konsep globalisasi agar budaya dapat hidup secara layak berdampingan dengan budaya lain baik di tingkat nasional, regional, dan bahkan internasional.

Kearifan lokal budaya Jawa kental dengan tata nilai kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini akan sangat berpotensi berinteraksi dengan budaya asing yang masuk. Dalam perkembangannya, budaya Jawa masih dipengaruhi proses akulturasi kebudayaan-kebudayaan asing. Pengaruh tersebut dapat berimbas pada pandangan hidup Jawa secara keseluruhan baik bersifat positif maupun bersifat negatif. Kemungkinan terburuk yang terjadi perlu dianalisis secara cermat, sehingga budaya Jawa tetap terjaga.

Kearifan lokal yang dimiliki budaya Jawa sangat beragam dan dapat ditemukan dalam segala aspek kehidupan budaya Jawa. Keanekaragaman kearifan lokal sangat menarik dan perlu dilakukan berbagai upaya dalam rangka pelestariannya. Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan melalui jalur akademis / pendidikan dan gurulah pemegang peran yang sangat strategis. Dengan demikian, penyebaran nilai-nilai yang ada di dalamnya kepada masyarakat dunia sebagai salah satu solusi alternatif dalam menangani permasalahan kehidupan global dapat berjalan sesuai harapan.

Pembahasan

1. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Rahyono (dalam Hidayat Widiyanto, 2011), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai tersebut akan melekat sangat ketat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam budaya Jawa terdapat nilai-nilai yang muncul dalam kecerdasan masyarakat Jawa semasa masyarakat Jawa tersebut ada. Artinya kearifan lokal masyarakat Jawa sudah teruji oleh waktu dan melekat pada masyarakat Jawa itu sendiri.

Kearifan lokal merupakan budaya ide yang menghasilkan sistem nilai, konsep, pandangan hidup atau ideologi (Indra Tranggono).

2. Pengertian Budaya atau Kebudayaan.

Secara etimologi kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan.

Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. (Ki Hajar Dewantara).

3. Ragam Kearifan Lokal Budaya Jawa.

Peradaban sebuah bangsa berkaitan dengan moral yang termasuk dalam kearifan lokal. Tingkatan tinggi dan rendah dapat ditinjau dari seberapa jauh masing-masing warganya bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

Kearifan lokal budaya Jawa dapat dipelajari melalui berbagai unsur dalam budaya tersebut, antara lain meliputi etika, adat istiadat, arsitektur, seni, dan lain-lain.

3.1. Etika

Dalam etika Jawa secara garis besar dapat diwujudkan dengan bentuk, yaitu pituduh (wejangan, anjuran) dan pepali (wewaler). Pituduh merupakan sebuah nasihat / wejangan terhadap seseorang atau warga masyarakat untuk melakukan hal-hal yang baik agar mencapai kemuliaan hidup. Sedangkan pepali (wewaler) yaitu sebuah larangan terhadap seseorang atau warga masyarakat agar tidak melakukan sesuatu yang dianggap tidak baik karena akan mengakibatkan kenistaan hidup.

3.2. Adat-istiadat

Adat-istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Jenis adat istiadat tersebut antara lain : tata upacara pengantin, tingkepan, babaran, sepasaran, pitonan, sunatan, posongan, kirim do'a / selamat setelah kematian dan lain sebagainya.

Berbagai jenis adat istiadat tersebut pantas mendapat apresiasi yang tinggi bagi masyarakat Jawa karena mempunyai nilai filosofi dan religi yang tinggi pula.

3.3. Arsitektur tradisional Jawa

Rumah Jawa lebih dari sekedar tempat tinggal, tetapi lebih mengutamakan moral masyarakat dan kebutuhan dalam mengatur warga semakin menyatu dalam satu kesatuan. Akhirnya timbul jati diri arsitektur dalam masyarakat tersebut.

Rumah Jawa mencerminkan status penghuni dan menyimpan rahasia serta menyangkut dunia batin yang tidak pernah lepas dari kehidupan.

Secara garis besar tempat tinggal orang Jawa dapat dibedakan menjadi lima, yakni rumah bentuk kampung, rumah bentuk masjid dan tajug atau tarub dan rumah bentuk panggung.

3.4. Seni

Ada beberapa ragam seni budaya Jawa antara lain, seni tari, seni karawitan, seni wayang, seni kethoprak, seni sastra, dan lain-lain. Nilai-nilai dalam masing-masing seni tersebut sangat menarik untuk digali karena mengandung nilai filosofi yang tinggi, disamping dapat dijadikan hiburan.

4. Pelestarian Kearifan Lokal Budaya Jawa melalui Jalur Akademik / Pendidikan

Mengapa perlu dilestarikan? Tentu saja berbagai alasan yang dapat dijadikan argumen untuk menjawab pertanyaan tersebut. Antara lain, kearifan lokal budaya Jawa tersebut mempunyai nilai-nilai dan manfaat.

Nilai-nilai yang melekat di dalamnya mengandung filsafat masyarakat orang Jawa. Nilai yang bersifat lokal akan dapat mewujudkan identitas dan jati diri orang Jawa dalam kapasitasnya sebagai orang Indonesia. Banyak nilai lokal yang masuk dalam nilai kearifan lokal dapat

dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, upaya penginventarisasi hal tersebut sangat perlu diupayakan.

Upaya pelestarian kearifan lokal budaya Jawa perlu dilakukan secara serius dan terprogram. Banyak manfaatnya dari usaha tersebut, salah satunya adalah dapat dijadikan bahan ajar berbasis kearifan lokal Jawa, sehingga lebih mempermudah pemangku kepentingan budaya Jawa dalam melakukan pendataan dan inventarisasi kearifan lokalnya.

4.1. Ketersediaan Kurikulum Sekolah.

Dalam sistem pembelajaran pendidikan formal diperlukan adanya silabus / kurikulum. Hal itu merupakan salah satu perangkat yang penting dalam sistem manajemen pendidikan. Penyiapan program yang lebih matang, diharapkan dapat membuahkan hasil yang lebih maksimal.

Langkah antisipasi yang mungkin dapat dilakukan untuk mencegah kepunahan budaya Jawa, ada beberapa cara yang harus ditempuh. Di Jawa khususnya Jawa Tengah telah memasukkan bahasa Jawa dalam kurikulum sekolah dari SD sampai SMA sebagai muatan lokal.

Penguasaan yang lebih terhadap kebudayaan Jawa akan mendukung juga para siswa mengakrabi dan mengkaji nilai-nilai kearifan lokalnya.

Kekhawatiran generasi tua selalu ada dalam menyimak fenomena yang terjadi saat ini tentang sikap dan perilaku generasi muda terhadap kebudayaannya sendiri. Namun, pemberlakuan kurikulum dan pelaksanaannya secara konsisten, optimis kebudayaan / budaya Jawa akan terjaga eksistensinya.

Terlebih lagi apabila ada keberanian para pejabat penentu kebijakan untuk mewajibkan kepada masyarakat sekolah menggunakan bahasa Jawa dan apresiasi budaya pada situasi yang tepat. Konsep pemikiran itu hendaknya dapat menjadi wacana strategi yang harus didukung oleh masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat sekolah pada umumnya.

4.2. Peran Strategi Guru dalam Pelestarian Kearifan Lokal Budaya Jawa.

Strategi dalam hal ini dapat diartikan sebagai konsep aplikatif yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, perlu ada keteladanan / karya nyata yang dapat dinikmati oleh masyarakat sekolah.

4.2.1. Peran Guru di Sekolah.

Pemberlakuan kurikulum di sekolah akan lebih efektif apabila ditindaklanjuti dengan langkah-langkah pengembangan. Secara intern guru diharapkan untuk menyiapkan dirinya dalam menguasai konsep pengetahuan budaya Jawa yang mantap beserta metodologi pembelajaran. Kompetensi tersebut merupakan bagian dari berbagai kompetensi yang dimiliki oleh guru profesional. Predikat guru profesional merupakan sebuah tantangan dan sekaligus peluang dalam mengembangkan dirinya.

Berdasarkan istilah atau penamaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menurut penulis, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Kedua istilah tersebut merupakan bentuk persenyawaan, sehingga membentuk pilar yang kuat dalam mewujudkan jatidiri bangsa.

Dalam konteks tersebut, tugas dan kewajiban guru sebagai insan profesional sangatlah berat tetapi amat mulia. Hal ini dikarenakan guru memiliki tanggung jawab dalam bidang profesinya dan sebagai pewaris maupun pengembang budaya.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran yang sangat penting untuk mewariskan nilai kepada para siswanya. Nilai-nilai yang digali dan ditemukan dalam budaya Jawa banyak mengandung unsur filosofi dan pendidikan.

Berikut ini merupakan salah satu contoh upaya guru menggali dan mewariskan nilai yang terkandung dalam lagu dolanan.

Contoh : Cublak-cublak Suweng.

Cublak-cublak suweng
Suwenge ting gelenter
Mambu katundung gudel
Pak empong lera-leru
Sapa ngguyu ndhelikake
Sir-sir pong dhele kopong
Sir-sir pong dhele kopong

Artinya :

Cublak tempat minyak wangi¹ (dan) subang
Subangnya berserakan
Bau anak sapi yang diusir
Pak Empong sudah ompong kalau makan makanannya ke sana ke mari
Siapa yang tertawa dia yang menyembunyikan
Sir-sir pong kedelai yang tidak bernas
Sir-sir pong kedelai yang tidak bernas.

Bentuk permainan dalam lagu dolanan tersebut mengandung unsur penanaman nilai budaya Jawa pada anak agar berperilaku bertanggung jawab, waspada, jujur, berani, sportif dan adil.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan yang diajarkan oleh guru dalam kelas. Dibawah ini merupakan contoh-contoh ungkapan.

Contoh ungkapan yang menggambarkan Sikap dan Pandangan Hidup :

- Weweh tanpa kelangan.
- Yitna yuwana lena kena.
- Ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake.
- Sepi ing pamrih, rame ing gawe.
- Alon-alon waton kelakon.

Ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan Tekad Kuat :

- Rawe-rawe rantas malang-malang putung.
- Opor bebek mateng awake dhewek.
- Sura dira jayaningrat pangruwating driya lebur dening pangastuti

Ungkapan-ungkapan yang Menggambarkan Hubungan Manusia dengan Tuhan :

- Golekana tapak kuntul melayang.
- Golekana galihing kangkung.
- Manunggaling kawula gusti.
- dan sebagainya.

Demikian juga, nilai-nilai luhur dapat digali melalui berbagai seni, antara lain : seni tari, seni karawitan, seni wayang, dan sastra. Kesemuanya itu mengandung nilai filosofi, pendidikan dan dapat dijadikan media hiburan. Dengan kata lain, istilah Jawa menyebutnya sebagai **tontonan** dan **tuntunan**.

Disinilah guru memegang peranan penting karena dituntut dapat memberi keteladanan kepada para siswanya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru maupun para siswa wajib melatih diri dalam menghayati dan mengamalkan sesuai dengan nilai kearifan lokal agar tidak merasa asing.

4.2.2. Peran Guru di Masyarakat.

Guru mempunyai peran ganda yaitu di sekolah dan masyarakat. Gerak-gerik atau segala ucapan dan tindakan di dalam masyarakat selalu dipantau. Guru dianggap sebagai sosok yang ideal sesuai dengan pepatah (kirata basa) **guru** “digugu lan ditiru”. Amatlah berat julukan tersebut bagi guru, tetapi amat mulia jika guru mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan lebih efektif dan bermakna daripada seribu nasihat. Hal ini mengisyaratkan bahwa tindakan lebih mendapat perhatian dan penekanan. Oleh karena itu, guru harus dapat membawa diri dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Dengan istilah Jawa disebut “manjing ajur ajer”, artinya tidak boleh membedakan satu dengan yang lain dalam bermasyarakat. Guru diyakini mampu dan dapat memberikan pengaruh-pengaruh yang positif kepada mereka sebagai warga masyarakat.

4.2.3. Peran Guru dalam Perkembangan Teknologi Informasi (masyarakat global).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, guru diharapkan mampu mempelajari dan menguasai teknologi tersebut agar tidak dianggap “gaptek”, gagap teknologi. Melalui media ini, guru mempunyai peluang yang sangat luas untuk mengakses ilmu pengetahuan dari internet dan menuturkan ide tentang kearifan lokal ke internet pula. Dengan demikian hasil-hasil karya guru mengembangkan misi budaya Jawa dapat dinikmati oleh masyarakat luas (global).

Penutup

Berdasarkan uraian dan pembahasan terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal budaya Jawa wajib dipertahankan dan dilestarikan oleh bangsa Jawa sendiri sebagai pemiliknya di era globalisasi. Hal ini disebabkan budaya memiliki nilai kearifan lokal yang luhur dan diyakini dapat berkontribusi positif dalam mewujudkan jatidiri bangsa.

Berbagai upaya dapat dilakukan, salah satunya melalui jalur pendidikan formal. Oleh karena itu, guru mempunyai peran strategis sebagai pelopor pelestari dan pengembang budaya Jawa di masyarakat sekolah.

Dalam pengembangannya, guru juga dapat mengembangkannya di masyarakat umum dan melalui media teknologi informatika. Dengan demikian peran strategis guru dapat dirinci sebagai berikut :

- (1) Mempersiapkan anak-anak bangsa yang memiliki perasaan dan pemahaman terhadap warisan budaya sehingga dapat membentuk karakter siswa atau manusia sutuhnya.
- (2) Perantara antara pemerintah dan pemerhati budaya kepada masyarakat pada umumnya.
- (3) Menyadarkan siswa dan masyarakat pada umumnya tentang pentingnya pelestarian budaya.

Daftar Pustaka

<http://bektipatria.wordpress.com/2012/07/15/pendidikan-karakter-melalui-etika-jawa/>

http://www.adjisaka.com/kbj5/index.php?option=com_content&view=article&id=1280:25-kearifan-lokal-budaya-jawa-sebagai-bahan-ajar-bahasa-indonesia-bagi-penutur-asing-bipa&catid=144:makalah-pengombyong&Itemid=1089

Setiyadi, Putut. 2005. *Pelestarian Kebudayaan dan Bahasa Jawa*. Makalah disampaikan dalam Seminar Pemakaian Bahasa Jawa Resmi di Kabupaten Klaten dalam rangka Pelestarian Budaya Jawa, tanggal 7-8 April 2005.

http://map-bms.wikipedia.org/wiki/Budaya_Jawa.

<http://assyita.blogspot.com/2011/05/pendidikan-karakter-melalui-penggalian.html>

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/21250>

http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=Pelestarian+Budaya+Jawa+Melalui+Lagu+Dolanan&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CB8QFjAA&url=http%3A%2F%2Fstaff.uny.ac.id%2Fsites%2Fdefault%2Ffiles%2Fpenelitian%2FNurhidayati%2C%2520S.Pd.%2520M.%2520Hum.%2FPELESTARIAN%2520BUDAYA%2520JAWA%2520MELALUI%2520LAGU%2520DOLANAN.pdf&ei=U56OUN3uJ8zqrQecoIGADg&usg=AFQjCNFqisG_HX1OXG9MLHNOPD3TjGq-DA

http://www.adjisaka.com/kbj5/index.php?option=com_content&view=article&id=1162:15-tembang-dolanan-anak-anak-berbahasa-jawa-sumber-pembentukan-watak-dan-budi-pekerti&catid=140:makalah-komisi-b&Itemid=999

GLOBALISASI DAN TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN: IKHTIAR MEWUJUDKAN KEHIDUPAN BERKEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

Hamzah Fansuri, S.IP, M.A¹

¹Dosen Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: avantgarde818@gmail.com

Subtema: Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Kearifan Lokal

Abstrak

Salah satu proyek besar pendidikan adalah memanusiakan manusia (to humanization of man). Akan tetapi cita-cita luhur tersebut tengah menghadapi tantangan begitu berat seiring dengan arus deras globalisasi. Globalisasi, di satu sisi memang telah menciptakan berbagai kemudahan seiring kemajuan di bidang teknologi dan informasi. Namun di sisi lain globalisasi telah pula melahirkan iklim kompetisi yang mengedepankan persaingan perebutan kepentingan untuk menunjukkan eksistensi diri dan kelompoknya di hadapan yang lain (the Others). Iklim semacam inilah yang akhirnya pada skala luas membuka peluang terciptanya konflik antar sesama, yang akhir-akhir ini marak meletus di berbagai daerah.

Sementara Pancasila bagi kehidupan berbangsa tidak lain adalah kearifan lokal yang menghimpun segenap keberagaman yang ada mulai dari agama, suku, etnis, bahasa, budaya dan juga keyakinan, yang semestinya menjadi pegangan bersama dalam upaya mewujudkan kehidupan yang berkemanusiaan yang adil dan berkeadaban. Penanaman nilai semacam ini mutlak adanya dan dipraktikkan di setiap level institusi sosial seperti keluarga, dan khususnya institusi pendidikan.

Globalisasi menjadi tantangan baru yang telah membentuk manusia modern saat ini hidup sebagai warga dunia, sehingga dibutuhkan pula cara pikir baru guna menyiasatinya. Dunia pendidikan, sebagai salah satu yang memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan universal tidak lagi cukup berkecimpung pada pengembangan kognitif, pembekalan keterampilan serta membentuk moralitas dan integritas pribadi. Tuntutan dan tantangan-tantangan globalisasi nyatanya telah melampaui aspek-aspek tersebut sehingga diperlukan tambahan pada aspek pengedepanan nilai-nilai yang menunjang terwujudnya kehidupan damai antar sesama. Di samping sebagai strategi dalam menghadapi tantangan globalisasi, juga sekaligus upaya dalam mengaktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa.

Kata Kunci: Globalisasi, Kearifan Lokal, Pendidikan, Pancasila, Kemanusiaan

Pendahuluan

Sejarah nusantara Indonesia tidak terlepas dari arus lalu lintas perdagangan dari berbagai belahan dunia. Kita mengenal bangsa India, China, Arab dan Eropa telah menjajaki kakinya di bumi nusantara jauh sejak bangsa ini belum menjadi sebuah negara. Inilah periodisasi awal dari globalisasi yang ditandai dengan migrasi dan perpindahan manusia maupun barang. Sehingga terjadilah asimilasi antar beragam ras manusia serta akulturasi budaya dari beragam bangsa, yang pada muaranya kita menyaksikan tingkat etnisitas yang heterogen terjadi di

nusantara. Demikian halnya pada persoalan agama dan keyakinan yang begitu kuat pengaruhnya dari bangsa-bangsa pendatang tersebut. Namun dari segenap keberagaman itu, bangsa kita mampu belajar dengan cerdas ketika merangkai simpul-simpul kebhinekaan itu menjadi sebuah ikatan solidaritas sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.

Ketika nusantara Indonesia telah memproklamkan kemerdekaannya dari jeratan kolonialisme para penjajah, bangsa ini lantas mendaulatkan dirinya sebagai sebuah negara kesatuan. Dalam perjalanannya, bangsa Indonesia dihadapkan oleh beragam dinamika sosial, ekonomi dan politik, baik dari dalam maupun luar negeri. Terlebih saat ini dunia memasuki abad ke-21 di mana arus migrasi dan globalisasi tersebut terus meningkat secara luar biasa. Pada konteks ini, globalisasi yang ditandai dengan semakin masif dan beraneka ragamnya mobilitas di atas muka bumi seperti manusia, barang (objek), kapital (modal), informasi, gambar (*image*) serta topangan kemajuan teknologi telah memungkinkan adanya saling ketergantungan yang kompleks diantara aspek-aspek tersebut berikut segala konsekuensi sosialnya.

Oleh karenanya, kompleksitas diantara berbagai aspek kehidupan yang terhubung tersebut telah melahirkan tantangan baru bagi tatanan sosial, ekonomi, politik, dan budaya tentunya. Begitu pula dalam dunia pendidikan, yang menjadi tumpuan utama dalam menjaga kesadaran kemanusiaan universal yang telah mengakar pada karakter bangsa Indonesia, dihadapkan pada tantangan dalam menghadapi gempuran deras globalisasi yang kerap mengancam ikatan-ikatan sosial yang tertanam pada nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi telah melahirkan suasana penuh persaingan (*competitiveness*) sebagai konsekuensi logis, karena di era globalisasi ini manusia ditekan pada kesadaran individual yang mengedepankan perhitungan rasional atas modal (Weber, 2003) yaitu bagaimana rasionalitas seseorang sangat berpengaruh terhadap penguasaan atas modal. Spirit globalisasi yang berakar pada ideologi kapitalisme, pun akhirnya menerpa kesadaran sosial untuk hidup berdampingan terhadap sesama anak bangsa. Maka kita kembali menyimak bagaimana konflik (*latent* dan *manifest*) baik karena alasan faktor agama, keyakinan, ataupun kepentingan politis dan ekonomi, telah menjadi cerminan kehidupan sosial yang masih jauh dari nilai-nilai luhur Pancasila.

Landasan Konseptual

Guna mengurai tantangan dunia pendidikan di era globalisasi, terutama pada upaya serius untuk menjaga ikatan solidaritas sosial di atas asas-asas dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai corong dari kearifan lokal, maka beberapa konsep yang menyangkut tema globalisasi dan pendidikan serta kemanusiaan perlu menjadi catatan tersendiri agar memudahkan kita untuk mengelaborasi gagasan berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris.

1. Globalisasi

Istilah globalisasi mengandung pengertian yang beragam, karena itu dalam tulisan ini penulis mengutip pandangan Arjun Appadurai terhadap gencarnya arus globalisasi dalam tulisannya, *Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy*. Ia menyorot lima arus utama dalam proses globalisasi tersebut yaitu, *Ethnoscape*; *Technoscape*; *Financescape*; *Mediascape*; dan *Ideoscape*.

Ethnoscape yaitu sebuah gambaran mengenai perpindahan orang-orang di seluruh dunia di mana kita hidup, seperti wisatawan, imigran, pengungsi, orang buangan, tenaga kerja asing, dan kelompok-kelompok serta aktivitas individu lainnya tanpa menafikan adanya komunitas yang relatif stabil lewat pola-pola kekerabatan dan atau hubungan pekerjaan.

Technoscape merupakan konfigurasi global di bidang teknologi yang kini bergerak dengan kecepatan tinggi semisal persoalan mekanik atau informasi. Contohnya banyak negara sekarang menjadi akar dari perusahaan multinasional seperti sebuah kompleks baja besar di Libya yang melibatkan kepentingan dari India, Cina, Rusia, serta Jepang, karena menyediakan berbagai komponen konfigurasi teknologi baru. *Financescape*, berarti disposisi modal global yang misterius dan bergerak cepat seperti pasar mata uang, bursa saham, dan berbagai komoditas yang terus bergerak. *Mediascapes* merujuk pada distribusi kemampuan elektronik untuk memproduksi dan menyebarkan informasi lewat surat kabar, majalah, stasiun televisi, dan studio produksi film, yang sekarang tersedia untuk semakin banyak kepentingan pribadi dan publik di seluruh dunia, serta gambaran dunia yang diciptakan oleh media. *Ideoscapes* juga bagian dari rangkaian gambar, namun lebih cenderung bernuansa politis dan sering harus melakukannya dengan ideologi suatu negara atau ideologi tandingan (*counter-ideology*) yang berorientasi untuk menangkap kekuasaan negara atau bagian darinya (Appadurai, 2006: 584-603).

Selain melihat bahwa globalisasi bekerja bukan semata dalam berbagai tata kebijakan ekonomi politik global yang dipaksakan pada kebijakan publik, uraian Appadurai di atas pada dasarnya ingin memberi penegasan terkait bagaimana mobilitas baik perorangan atau kelompok saat ini yang berlangsung secara masif dengan durasi yang cepat. Oleh karenanya, globalisasi juga patut dipahami sebagai arena produksi budaya kapitalisme berbentuk identitas dan gaya hidup global. Alih-alih menawarkan keragaman pilihan bagi konsumen, globalisasi justru menyeragamkan ‘rasa dan selera’ atau dengan istilah lain bahwa masyarakat global digambarkan tengah mengalami, meminjam istilah Ritzer, ‘McDonalalisasi’ yakni sebuah fenomena sosial yang berlangsung serupa di berbagai belahan penjuru dunia.

Pada era globalisasi ini pula pergaulan antar sesama manusia, antar agama, etnis, bangsa, ras, antar budaya dan suku makin hari makin rapat dan mendekat serta menyempit sehingga hampir tidak menyisakan jarak ruang dan waktu yang berarti. Akan tetapi, yang patut dicermati dari gambaran ini adalah jika globalisasi itu dipahami sebagai percampuran dan perbenturan nilai-nilai pada masyarakat global, maka segala bentuk kemajuan teknologi yang menjadikan nilai-nilai budaya sebagai penyokong produk *high technology* itu tidaklah berarti tanpa membawa pengaruh cara berpikir, bersikap, mentalitas, perilaku serta nilai-nilai fundamental yang telah lama dipegang teguh. Artinya, seluruh perangkat-perangkat tersebut tidak bersifat netral atau bebas nilai. Perangkat-perangkat teknologi canggih tersebut khususnya media telekomunikasi dan informasi seperti televisi dan internet juga membawa serta pola pikir, gagasan, metodologi, cara pandang, cara hidup, mentalitas, cara menganalisa, sampai pada gaya hidup (*life style*) yang membaur menyatu dalam diri para penggunanya. Globalisasi dalam tulisan ini memberi penekanan pada konsekuensi-konsekuensi sosial dari nilai-nilai yang dibawanya serta bagaimana nilai-nilai itu berbenturan dengan nilai-nilai lokal yang telah lama dipegang.

2. Pendidikan

Istilah pendidikan dalam tulisan ini merujuk pada pengalaman historis bangsa kita selama masa Orde Baru yang menjadikan “pembangunan” sebagai tiang utamanya, sehingga pertumbuhan pembangunan dikejar dengan bermacam cara tanpa mempedulikan aspek kemanusiaan. Dunia pendidikan yang diharapkan sebagai media dalam proyek besar memanusiakan manusia serta sebagai benteng terakhir untuk melahirkan kaum terdidik dan bermoral akhirnya terpasung. Pada konteks ini penulis menggunakan sudut pandang pemikir-pemikir seperti Karl Marx dan Emile Durkheim untuk meletakkan pemahaman tentang pendidikan ketika ditelaah dari perspektif sosiologis.

Menurut Marx dalam *Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Social Philosophy* (1964), fundamen dari gerak sejarah sistem pendidikan dunia sangat ditentukan oleh faktor ekonomi (kapital), yang kemudian menjadi dasar teoritisnya mengenai determinisme ekonomi. Ideologi pendidikan menurut Marx adalah bentuk gugatan atas merasuknya budaya kapitalisme dan pragmatisme dalam tubuh pendidikan (Soyomukti, 2008). Dalam pendidikan yang berbasis Marxis, tujuan pendidikan itu sendiri adalah membangun manusia yang tercerahkan guna mewujudkan suatu masyarakat yang berwatak progresif, egaliter, demokratis, berkeadilan serta berpihak pada kaum-kaum tertindas (*the oppressed*). Sehingga pendidikan bagi Marx merupakan arena belajar yang reflektif dan berujung pada aksi, yakni daya kritis terhadap realitas sosial. Marx mengajak kita untuk memahami bagaimana kapitalisme telah merasuk dalam dunia pendidikan, yang dengannya bisa mengancam cita-cita agung pendidikan itu sendiri. Di alam kapitalisme ini, pendidikan telah terbawa arus persaingan pasar dan menjadikannya sebagai komoditi. Sebagai dampaknya, menurut Marx, persaingan tersebut justru memicu ketegangan antar kelas-kelas sosial di masyarakat.

Sementara bagi Durkheim, pendidikan adalah realitas sosial itu sendiri. Ia menyorot pendidikan sebagai pranata sosial yang mentransformasi norma dan nilai-nilai di masyarakat. Dalam pandangan Durkheim, setiap individu akan bersosialisasi dan menjadi anggota masyarakat. Pendidikan baginya, merupakan upaya untuk menjaga proses sosialisasi tersebut. Melalui proses pedagogis, setiap individu akan belajar untuk masuk ke dalam interaksi sosial dengan orang lain, sehingga anggota masyarakat bisa menjadi terintegrasi dalam totalitasnya. Karena itu pendidikan bagi Durkheim mengarah pada upaya mewujudkan homogenitas di masyarakat dengan penanaman nilai-nilai kehidupan kolektif. Sebagai sosiolog, Durkheim memahami masyarakat dan anggota-anggota di dalamnya saling bekerjasama berdasarkan keahlian masing-masing sehingga terciptalah pembagian kerja (*division of labour*).¹³ Karena itu ia memahami pembagian kerja pada akhirnya menjadi begitu kompleks yang memaksa setiap orang saling bergantung baik secara ekonomi maupun sosial. Penegasan oleh Durkheim yakni pada bagaimana setiap anggota masyarakat patuh terhadap konsensus nilai dan keyakinan di masyarakat. Maka pendidikan juga mengarah pada tujuan mempertahankan kohesi sosial di antara elemen masyarakat. Sebagaimana Marx, Durkheim juga menyadari arti penting kesadaran terhadap realitas sosial yang terus berkembang.

Dari kedua perspektif di atas, pendidikan hendaknya berorientasi pada kehidupan kolektif yang egaliter dan mengakui keberagaman yang ada, sekaligus menjaga identitas pendidikan itu sendiri sebagai upaya untuk memanusiakan manusia dengan terus mentransformasi nilai-nilai di masyarakat.

3. Kemanusiaan

Kemanusiaan yang bersifat universal merupakan pemahaman substantif terhadap makna nasionalisme.¹⁴ Karena itu, istilah kemanusiaan pada tulisan ini membentang dari pemahaman terhadap nasionalisme terlebih dahulu kemudian pada istilah bangsa dan kebangsaan hingga menuju pada pemahaman terhadap kemanusiaan itu sendiri.

Menyoroti nasionalisme, perlu kiranya dibedah dari aspek kesejarahan. Nasionalisme kita tentu berbeda dengan nasionalisme bangsa-bangsa lain. Meskipun pada prinsipnya memiliki kesamaan yakni memuat sejumlah harapan dan keyakinan. Namun yang unik dari nasionalisme kita adalah proses munculnya yang berangkat dari reaksi kesadaran atas realitas sosial yaitu kolonialisme. Kuatnya bangunan awal nasionalisme kita sejatinya adalah karena

¹³ Lihat Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, London: The MacMillan Press, 1984

¹⁴ Untuk ini penulis mengutip Mahatma Gandhi yang pernah berujar, "Saya seorang nasionalis, tetapi kebangsaan saya adalah perikemanusiaan, *My nationalism is humanity*".

mengesampingkan ke-aku-an sempit demi terbentuknya ke-aku-an yang lebih luas dan intens. Meskipun beragam kebudayaan yang ada di pelosok nusantara telah mengalami percampuran dan interaksi yang intens, tidak pernah ada perselisihan, pertikaian serta konflik. Pada poin inilah nasionalisme hendaknya diletakkan, yaitu nasionalisme yang berpijak pada semangat kebangsaan dan pengakuan terhadap keberagaman yang ada, baik agama, keyakinan, etnis, suku serta bahasa, sebagaimana pernyataan Emha Ainun Najib bahwa nasionalisme sebagai “perangkat keras” yang digunakan untuk menjalankan “perangkat lunak” yang disebut universalitas kemanusiaan.

Dari sudut pandang historis pula kita dapat menyaksikan beragam etnis dari berbagai bangsa seperti Eropa, Arab, China dan India telah bercampur baur dengan penduduk lokal. Mereka datang dengan membawa serta agama dan keyakinannya, namun sekali lagi, mampu diterima dengan terbuka oleh penduduk lokal. Maka hakikat kemanusiaan (*humanity*) adalah kesadaran untuk saling menghormati keberadaan manusia lain serta menjaga dan menumbuhkan rasa persaudaraan. Untuk hal ini, Muhammad Hatta pernah menafsirkan hubungan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dengan sila kedua Pancasila sebagai, “Pengakuan kepada dasar Ketuhanan Yang Maha Esa mengajak manusia melaksanakan harmoni di dalam alam, dilakukan terutama dengan jalan memupuk persahabatan dan persaudaraan antara manusia dan bangsa”.

Jika demikian, maka globalisasi kiranya menjadi isu strategis yang dapat mendorong pernyataan ulang semangat kebangsaan kita. Kesadaran bahwa kita adalah negara Bhineka Tunggal Ika, semestinya mendorong sikap nasionalisme yang beriringan dengan upaya aktualisasi terhadap slogan tersebut sebagai representasi dari kemajemukan yang ada. Sehingga amanah dalam Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila bisa menjadi benteng terhadap globalisasi yang dapat dilakukan dengan cara mendialogkan kemanusiaan pada nilai-nilai khazanah lokal.

Kekerasan dan Kontrak Sosial Baru

Produk-produk globalisasi yang datangnya dari luar itu terbukti tidak semata memberi kita beragam pilihan kemudahan-kemudahan. Akan tetapi, berdampak pada beragam dimensi pola hidup masyarakat kita. McLuhan (1960) mengistilahkan keadaan seperti ini sebagai kampung global (*global village*), di mana hilir-mudik percampuran dan perbenturan (*cross-culture*) terjadi begitu kompleks dan sukar untuk diprediksi, karena dalam proses itu setiap orang disuguhkan bermacam-macam gambaran (*images*), harapan (*expectation*) hingga tuntutan pada kesejahteraan ekonomi. Sehingga untuk menggapai kepentingan masing-masing, prinsip “menghalalkan segala cara” merupakan pilihan mendesak dan disinilah praktik hukum rimba pun berlaku. Situasi ini patut diwaspadai karena memiliki potensi untuk meluluh-lantakkan segala apapun yang ada, termasuk nilai-nilai tradisi dan agama, layaknya sebuah “juggernaut”¹⁵, selain juga peluang terjadinya disorientasi sosial secara massif yang tidak terkendalikan.

Kewaspadaan tersebut terutama didasarkan pada realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Pada masyarakat yang pluralis ini, Romo Frans Magnis Suseno pernah mengingatkan bahwa potensi untuk pecahnya konflik sangat terbuka, jika kita tidak mampu mencegahnya dengan kembali pada fondasi-fondasi filosofis bangsa ini yang telah lama menjadi pegangan yakni penghargaan terhadap kebhinekaan itu sendiri.

¹⁵ Istilah *Juggernaut* berarti sebuah tengg atau kereta raksasa yang menggilas segala sesuatu yang ada di jalannya. Istilah ini mulai berkembang dalam karya Jacques B Gellinas, *Juggernaut Politics: Understanding Predatory Globalization* (2003) untuk menggambarkan dahsyatnya dampak-dampak globalisasi.

Sampai hari ini kita telah dihadapkan oleh rentetan peristiwa kekerasan yang memprihatinkan. Mulai dari kekerasan terhadap warga Syiah di Sampang Madura, kekerasan terhadap warga Ahmadiyah yang seakan tak pernah ada jalan keluarnya, serta yang terakhir adalah tawuran antar pelajar yang hingga menewaskan salah seorang pelajar. Di samping tentu masih banyak lagi peristiwa-peristiwa kekerasan lain yang terjadi jika kita hendak mengkajinya lebih dalam.¹⁶

Kekerasan dan konflik di Sampang Madura misalnya, menurut catatan surat kabar Kompas, telah berlangsung sejak tahun 2004, kemudian meletus kembali di tahun 2006, dan pada 29 Desember 2011 kembali pecah di mana ratusan orang dari Kecamatan Omben dan Karang Penang menyerbu kompleks Pesantren Islam Syiah di Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Madura. Ironisnya, sambil mengumandangkan takbir, massa membakar mushalla, madrasah, asrama, serta rumah pemimpin Syiah Sampang Tajul Muluk. Peristiwa kekerasan terhadap warga Syiah yang terakhir terjadi pada 26 Agustus 2012 lalu, di mana sepuluh rumah milik warga Syiah dibakar ratusan orang. Mereka juga menyabetkan celurit hingga menewaskan satu orang dan melukai puluhan penganut Syiah lainnya.

Padahal jika kita hendak membuka lembaran sejarah, keberadaan Syiah di Indonesia telah lama adanya dan tidak pernah terjadi praktik kekerasan terhadap warga Syiah yang hingga memakan korban. Bahkan menurut cendekiawan Jalaluddin Rakhmat, jejak Syiah dapat dilihat pada beberapa tradisi seperti *folklor* tabot yang biasanya digelar di Bengkulu atau “tabuik” dalam tradisi masyarakat Minang. Tradisi ini bertujuan untuk memperingati peristiwa di Karbala ketika keluarga Nabi Muhammad SAW dibantai. Tiap tahun, tabot dihelat sejak 1-10 Muharam.¹⁷ Keberadaan Syiah di Indonesia karenanya tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang lain dari bingkai kesejarahan bangsa.

Peristiwa kekerasan yang sama juga dialami oleh warga Ahmadiyah di berbagai daerah di Indonesia. Sejak bertahun-tahun yang lalu, warga Ahmadiyah kerap menerima aksi teror, intimidasi dan praktik kekerasan seperti pembakaran masjid, pengrusakan rumah warga hingga memakan korban jiwa. Atas dasar perbedaan keyakinan, sekelompok ormas (Front Pembela Islam) mampu tampil brutal dengan bersenjata tajam merusak segala harta benda dan membantai warga Ahmadiyah.¹⁸ Sebagai sesama warga negara Indonesia, Syiah dan Ahmadiyah sepatutnya mendapat perlakuan yang sama dengan warga lainnya karena di depan hukum semua adalah sama. Namun dengan fakta kekerasan terhadap warga Syiah dan Ahmadiyah, peluang untuk terwujudnya kehidupan yang damai seakan masih jauh dari harapan. Perdamaian yang sejatinya juga telah menjadi mandat sejak bangsa dan negara ini berdiri, sebagaimana telah tertuang dalam amanah Undang-undang Dasar 1945. Lebih dari pada itu, prinsip-prinsip kemanusiaan ternyata hanya tampak di tataran normatif, karena negara terbukti masih gagal untuk menjalankan tanggung-jawabnya.

¹⁶ Sederet peristiwa konflik yang berpeluang pada retaknya keutuhan dan disintegrasi bangsa itu diantaranya ada konflik Ambon, Poso, Aceh, Papua, konflik Agraria, dan konflik Pilkada. Namun yang patut untuk tidak dilupakan adalah kekerasan yang terjadi di saat-saat rejim Suharto akan tumbang pada tahun 1998 di mana banyak aktivis dan mahasiswa yang dihilangkan serta penjarahan dan pengrusakan toko-toko milik warga etnis China. Peristiwa Mei 1998 ini merupakan salah satu peristiwa bersejarah bangsa Indonesia atas buruknya pemerintahan Orde Baru di samping peristiwa pembunuhan massal (*genocida*) terhadap jutaan rakyat Indonesia yang merupakan anggota PKI atau dituduh PKI selama Orde Baru memimpin.

¹⁷ Pesatnya perkembangan Syiah di Indonesia memang bisa dikatakan bermula dari sebuah revolusi Islam Iran tahun 1979-1980 yang menggulingkan rezim pemerintahan otokrasi, Mohammad Reza Shah Pahlavi, oleh ulama tua, Ayatullah Rohullah Khomeini. Spirit revolusioner ini lantas mudah diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya kalangan intelektual (mahasiswa) yang juga dalam posisi di bawah kepemimpinan otoriter Orde baru.

¹⁸ Perkembangan Ahmadiyah di Indonesia juga telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan banyak di antara para pahlawan kita yang merupakan warga Ahmadiyah

Peristiwa kekerasan lainnya yang juga miris untuk kita simak yakni tawuran antar pelajar. Peristiwa tawuran yang akhir-akhir ini menyita perhatian masyarakat luas terjadi antara pelajar SMAN 6 dan SMAN 70 di Jakarta dan telah menewaskan salah seorang pelajar. Meskipun peristiwa serupa sesungguhnya telah ada sejak lama dan terjadi merata di setiap daerah. Akan tetapi, tawuran antar pelajar ini menunjukkan kegagalan sistem pendidikan nasional dalam mempersiapkan generasi masa depan. Jika hal semacam ini tetap dibiarkan maka wajah kekerasan akan menjadi cerminan watak dan karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengemban pekerjaan rumah yang tidak mudah. Selain upaya mencari solusi dari merebaknya tawuran antar pelajar tersebut, tugas utama sejatinya adalah bagaimana dunia pendidikan mampu menjadi ruang dialektis bagi terciptanya kehidupan yang harmonis, berkemanusiaan, berkeadilan dan berkeadaban. Ide untuk menghapus mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) justru hanya akan merusak nalar berpikir dan kesadaran peserta didik dalam menghayati dan menjalani hidup yang seimbang antara tantangan pada kemajuan dunia sains serta teknologi, dan bagaimana nilai-nilai sejarah, kearifan bangsa semacam budaya, kesenian, bahasa serta adat-istiadat yang kesemuanya merupakan perhatian utama dalam dua mata pelajaran tersebut.

Dalam memahami praktik kekerasan sebagaimana dijabarkan dalam contoh-contoh di atas, Pierre Bourdieu, seorang sosiolog sekaligus kritikus pendidikan pernah menganalisa peran sistem pendidikan formal dalam proses reproduksi kelas (*self-reproduction*). Sehingga menurutnya, bentuk-bentuk kekerasan dan ketimpangan struktural yang ada tidak terlepas dari hubungan-hubungan antara filsafat neoliberal, pembangunan, dan globalisasi (Mitrović, 2005). Karena itu, realitas dunia pendidikan semakin dihadapkan oleh tantangan di era globalisasi-neoliberal saat ini, dimana Bourdieu menilai bahwa ranah pendidikan formal justru turut berkontribusi dalam memelihara ketidakadilan sosial. Sistem ketidakadilan sosial tersebut tampak melalui adanya hak-hak istimewa terhadap warisan budaya tertentu (*status quo*) serta upaya dalam meminggirkan yang lain (Swartz, 1997: 199). Reproduksi kesenjangan sosial semacam ini menjadi sebuah keniscayaan yang tak terelakkan ketika sistem pendidikan lebih memperhatikan budaya kelas dominan dibandingkan kalangan tak berpunya. Mekanisme itu berjalan secara efektif melalui penciptaan kode-kode budaya yang membagi 'kelas atas' dan 'kelas bawah'. Dalam telaah Bourdieu pula, ranah universitas sebagai jenjang pendidikan tinggi merupakan arena pertarungan dari berbagai bentuk modal seperti hierarki modal ekonomi, modal budaya (*cultural capital*), dan modal politik. Sehingga dari pengertian ini dapat dipahami bahwa setiap ranah institusi pendidikan bisa menjadi sumber dan sarana bagi pelestarian budaya kelas dominan.

Dari gambaran situasi kebangsaan yang diwarnai berbagai praktik kekerasan sebagaimana penjabaran di atas serta bagaimana konsekuensi-konsekuensi sosial dari globalisasi neoliberal menjadi tantangan dunia pendidikan, kita dihadapkan pada upaya untuk sebuah proses rekonstruksi sosial yang mengkaji ulang peran dan fungsi serta muatan nilai-nilai baru dalam sistem pendidikan nasional yang lebih kondusif untuk masyarakat masa depan yang pluralistik. Tujuannya tidak lain adalah agar kehidupan sehari-hari menjadi lunak dan tidak kaku serta ramah. Di samping guna tetap menjaga nilai-nilai kehidupan yang menekankan kesederhanaan, kewajaran, kelembutan, bersahaja, pemurah, tenggang rasa, dan kesediaan berkorban demi orang lain. Oleh karena itu, rekonstruksi sosial merupakan ikhtiar dalam menyikapi tantangan-tantangan baru di era globalisasi terutama menyangkut tatanan sosial, dan budaya masyarakat.

Menurut Amin Abdullah (2004), saat ini perlu dikaji kembali oleh seluruh kalangan, terutama pendidik dan pemerhati pendidikan terkait pola kehidupan berdampingan bersama (koeksistensi) beserta metodologi dan prosedur sosialisasi dan penyampiannya. Sehingga

kepentingan bersama secara timbal balik (*reciprocity*) tetap dijalankan. Begitu juga nilai-nilai moral yang baru dalam pendidikan nasional, perlu mengedepankan semangat dan etos kerjasama (*co-operation*) antar suku, etnis, ras, kelompok dan penganut berbagai agama tanpa syarat. Di samping itu, dalam upaya menghindari pertentangan, warga masyarakat dan anak didik perlu dilatih untuk selalu mencari dan memahami “prinsip-prinsip dasar” dan “prinsip-prinsip umum” yang bersifat universal (*universality*), yang dapat menyangga tata bangunan sosial yang selalu digoyang oleh arus globalisasi. Orang-orang juga perlu menyetepikan selera-selera pribadi, kelompok, ras, etnis, agama, suku, politik, yang bersifat heterogen, yang kurang kuat untuk dijadikan sebagai landasan tindakan moral. Namun yang juga menjadi catatan penting adalah semangat kesediaan untuk “merengkuh orang atau kelompok lain ke pangkuan keluarga dan kelompok sendiri” (*inclusive*). Dalam konteks ini, pemahaman terhadap konsep “*the other*” (orang lain) perlu terus menerus dikaji ulang, guna meninjau sejauh mana ia berdampak pada disharmoni sosial. Dan, ketika terjadi konflik, maka skenario pemecahannya pun bersifat *win-win scenarios* (sama-sama menang dan beruntung) dan bukannya yang satu menang dan yang lain kalah. Beberapa catatan inilah yang menjadi elemen-elemen pokok dalam upaya mewujudkan kontrak sosial baru. Di tengah iklim politik dalam negeri yang makin terbuka, program rekonstruksi sosial tersebut tidak mampu berjalan tanpa disertai dengan basis-basis filosofis pendidikan nilai yang tangguh.

Cita-cita Pancasila

Kearifan-kearifan lokal tidak lepas dari perpaduan adat-istiadat setempat dan nilai-nilai agama atau keyakinan yang ada, dan dari beragam kerarifan lokal inilah substansi asas-asas Pancasila itu dibentuk. Setiap sila-sila Pancasila memuat landasan falsafah hidup bangsa yang menyejarah. Yudi Latif (2011) menjabarkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa dengan penekanan pada prinsip bahwa moralitas dan spiritualitas keagamaan berperan penting sebagai pijakan vital bagi keutuhan dan keberlangsungan suatu negara-bangsa. Sedangkan sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab menunjukkan kecerdasan para pendiri bangsa yang mampu mengambil inspirasi dari ide-ide dan nilai-nilai positif-konstruktif kemanusiaan universal untuk dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Para pendiri bangsa, karena itu, telah mewariskan Pancasila yang memiliki daya jangkauan jauh ke depan guna mengantisipasi dinamika perkembangan global. Oleh karena arus globalisasi itu mengandung potensi dehumanisasi, maka upaya kreatif dalam mensintesis visi global dan kearifan lokal merupakan sebuah keniscayaan sejarah. Sila Persatuan Indonesia merujuk pada upaya menjamin hak individu maupun kesetaraan hak dari beragam kelompok budaya, sehingga bisa hidup berdampingan secara damai dan produktif. Negara sekaligus harus menjamin kebebasan berekspresi berbagai identitas, terutama golongan-golongan minoritas yang cenderung terpinggirkan. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengacu pada prinsip demokrasi permusyawaratan yakni kedaulatan rakyat. Karena itu, segala unsur kekuatan dalam masyarakat tanpa batas, mesti diberi akses ke dalam proses-proses pengambilan keputusan. Dengan terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat, cita-cita kerakyatan dan permusyawaratan adalah yang utama. Muara dari keempat sila tersebut adalah Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yaitu upaya mewujudkan kesejahteraan yang merata dapat dinikmati oleh penduduk Indonesia. Negara berkewajiban memanfaatkan kekayaan yang ada untuk dikelola dan dikembalikan kepada kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya.

Diatas sila-sila Pancasila itu, cita-cita bangsa Indonesia disandarkan. Harapan dan keyakinan yang ada berpangkal pada kekayaan khazanah nusantara; agama, budaya, adat-istiadat, etnis, ras, serta bahasa. Setiap unsur tersebut saling berkelindan menjadi ikatan solidaritas sosial yang kokoh. Di saat mempersiapkan diri menghadapi pertarungan global, bangsa ini sejatinya telah membangun fondasi kehidupan yang mengedepankan asas-asas

universalitas yaitu kemanusiaan. Seiring semangat zaman yang memacu setiap individu untuk berkompetisi dalam kreatifitas dan inovasi, cita-cita Pancasila tetap harus dijadikan dasar pijakan sekaligus pedoman dalam dinamika kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Cita-cita itu sendiri masih menjadi proyek yang belum usai dalam proses aktualisasinya.

Kesimpulan

Globalisasi adalah sebuah keniscayaan sejarah. Tidak seperti Fukuyama yang memprediksi bahwa sejarah telah berakhir, gerak perubahan zaman terbukti membuka berbagai peluang dan kemungkinan-kemungkinan terciptanya sejarah-sejarah baru. Sebagai proses sejarah yang tidak dapat dihindari, globalisasi tetap berpotensi membawa keuntungan sekaligus kerugian, memberi kemudahan sekaligus ancaman. Di balik proses yang sangat terbuka saat ini, tantangan utamanya justru bagaimana globalisasi dapat beroperasi secara maksimal di segala sektor kehidupan dan diarahkan agar semakin manusiawi. Krisis multidimensional yang saat ini menerpa bangsa kita disadari ataupun tidak merupakan bagian dari problem-problem kultural yang salah satunya adalah kemajemukan budaya yang ada. Keberagaman tersebut berarti berkah dan anugerah sekaligus berpotensi pada disharmoni sosial, disintegrasi, diskriminasi, kekerasan terhadap kaum minoritas, kekerasan antar pemeluk agama, penindasan terhadap kaum miskin atau praktek dehumanisasi lainnya. Sehingga kontrak sosial baru seperti yang diuraikan di atas menjadi agenda mendesak guna membangun kesadaran dan pemahaman akan pentingnya keadilan, kemanusiaan, dan keberagaman serta demokrasi.

Dunia pendidikan harus peka merespon perubahan pesat zaman. Materi, metodologi dan kualitas tenaga pengajar perlu ditingkatkan. Sembari memadukan hal-hal tersebut dengan beragam kearifan lokal yang ada di seluruh pelosok nusantara. Visi kemanusiaan universal bisa tercapai manakala globalisasi disikapi dengan cara meningkatkan daya saing kreatif dan inovatif dalam menghasilkan karya yang membawa pada kemaslahatan umat manusia. Di saat yang bersamaan, kekayaan nilai-nilai budaya dan ajaran-ajaran agama serta tradisi dan adat-istiadat harus tetap dijaga. Meskipun mengalami benturan dengan beragam nilai-nilai yang dibawa oleh globalisasi, benturan tersebut bisa dikelola menjadi ruang dialektis sehingga tetap berujung pada sintesa nilai-nilai yang berlaku secara umum dan universal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 2004. *Peradaban Islam dan Globalisasi*. Makalah Kajian Islam Aktual seri perdana Yayasan Cordova, Hotel Horizon, Bekasi, 12 Maret 2004.
- Appadurai, Arjun. 2006. "Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy" dalam *Media and Cultural Studies: Keywords*, Meenakshi Gigi Durham & Douglas M. Kellner (Eds), Oxford: Blackwell Publishing
- Bottomore, T.B. 1964. *Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Social Philosophy*, New York: McGraw Hill
- Bourdieu, Pierre. 1996. *The State Nobility: Elite Schools in the Field of Power*, Cambridge: Polity Press
- Durkheim, Emile. 1984. *The Division of Labour in Society*, London: The MacMillan Press
- Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia
- McLuhan, Marshall (Ed.). 1960. *Explorations in Communication*, Boston: Beacon Press
- Mitrović, Ljubiša, Facta Universitatis Series: *Philosophy, Sociology and Psychology* Vol. 4, No1, 2005, pp. 37 - 49
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Metode Pendidikan Marxis-Sosialis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Swartz, David. 1997. *Culture & Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*, Chicago: The University of Chicago Press
- Weber, Max. 2003. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Jogjakarta: Pustaka Prometheus

131

KEARIFAN LOKAL DALAM TATANAN ADAT ISTIADAT MASYARAKAT GAYO ACEH

Mariana G¹

¹UPBJJ-UT Banda Aceh
mariana@ut.ac.id

Abstrak

Kabupaten Aceh Tengah letaknya ditengah-tengah wilayah Propinsi Aceh. Secara geografis terletak didataran tinggi pegunungan Bukit Barisan, rata-rata 2000 hingga 2600 m diatas permukaan laut. Penduduknya berjumlah 175.527 jiwa , yang terdiri dari beberapa suku, yaitu suku Gayo, suku Aceh, suku Jawa, suku Minang, suku Alas, suku Batak dan suku Tionghoa. Suku Gayo merupakan penduduk mayoritas. Sebahagian besar penduduk suku Gayo mata pencahariannya disektor pertanian. Masyarakat suku Gayo memiliki karakter dan kearifan lokal berupa adat istiadat yang spesifik berbeda dengan suku lain di Aceh. Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan, nilai-nilai atau pandangan-pandangan ditempat tertentu yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat ditempat tersebut. Dalam masyarakat suku Gayo masih banyak kearifan lokal yang dipertahankan dari sejak pemerintahan Raja Linge I (181H atau 808 M) hingga sekarang. Budaya dan adat istiadat dijadikan pegangan dalam melakukan aktifitas masyarakat dan pemerintahan, seperti adat istiadat dalam mengelola pemerintahan dikampung, Dalam mengelola pemerintahan dikampung dikenal istilah “sarak opat”. Sarak berarti tempat, wilayah, lingkungan kampung yang harus dipelihara harkat dan martabatnya. Opat artinya empat unsur yang terpadu mempunyai kewajiban menjaga atau memelihara harkat dan martabat masyarakat yang mereka pimpin yang terdiri dari unsur Reje, Imem, Petue dan Rayat. Dalam adat istiadat pergaulan dikenal dengan istilah “sumang”, yaitu setiap tingkah laku yang melanggar nilai dan norma adat istiadat seperti cara duduk, cara berbicara, cara berjalan dan cara melihat. Jika masyarakat melanggar norma yang berlaku, maka sarak opat menjatuhkan hukuman secara bertahap hingga hukuman parak atau tidak diakui lagi sebagai warga kampung. Dalam adat perkawinan Gayo ada sebuah kewajiban yang disebut sinte yaitu kewajiban utama orang tua menikahkan anaknya. Sinte ini merupakan hutang orang tua yang harus dilunasi sebelum dia meninggal dunia. Begitu pentingnya sinte ini, maka ketika seorang ayah atau ibu meninggal dunia, biasanya orang bertanya “apakah hutangnya sudah lunas?”. Maksud pertanyaan, ingin tahu anak-anak almarhum sudah nikah semua atau belum. Kearifan lokal masyarakat suku Gayo tersebut mengandung keteladanan dan kebijaksanaan yang arif yang menggambarkan tipikal (ciri khas) masyarakat suku Gayo di Aceh.

Kata kunci : Kearifan Lokal, Adat Istiadat, Gayo.

Pendahuluan

A. Gambaran Umum Kabupaten Aceh Tengah

Kabupaten Aceh Tengah adalah kabupaten yang letaknya ditengah-tengah wilayah Propinsi Aceh. Secara geografis terletak didataran tinggi pegunungan Bukit Barisan, rata-rata 200 hingga 2600 km diatas permukaan laut, yang berbatas:

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Aceh Utara.
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Aceh Selatan
3. Sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Timur.
4. Sebelah Barat dengan Kabupaten Aceh Barat dan Kabupaten Pidie

Luas Kabupaten Aceh Tengah adalah 4.318, 39 km² yang terdiri dari 14 kecamatan dan memiliki 295 desa (Bappeda Kabupaten Aceh Tengah, 2011). Kondisi alam Kabupaten Aceh Tengah dilingkungan pegunungan memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Dilihat dari lingkungan fisik alamiah, kondisi tanah sangat subur dengan alam pegunungan yang sejuk dengan suhu rata-rata 20,1 derajat C memberi kontribusi lembah aliran sungai yang jernih mengalir dari sebuah danau yang indah ke sungai Peusangan. Diantara tanahnya ada yang kering, ada yang basah bahkan ada tanah kering bercampur pasir. Kondisi tanah seperti ini memberi peluang kepada petani kopi dan petani padi dan petani lainnya untuk meningkatkan penghasilan dari berbagai jenis tanaman. Potensi alam Kabupaten Aceh Tengah ditambah dengan keberadaan Danau laut Tawar dipinggir kota Takengon (ibu kota Kabupaten Aceh tengah), menjadi objek wisata di wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Danau ini adalah sebuah danau yang sangat menarik. Hal ini karena airnya yang tawar, bening membiru dikelilingi hutan dengan air yang belum tercemar ditengah bukit-bukit serta sejumlah perkampungan masyarakat Gayo, yaitu: Pedemun, Toweren, Rawe, Nosar, Bewang, Bintang, Linung Bulan dan Mendale Kebayakan. Didanau inilah ada hal yang unik dan khas bagi masyarakat Gayo ketika datangnya satu waktu ditandai dengan angin dan hujan gerimis yang disebut oleh masyarakat disini “musim depik”, yaitu ketika ikan depik (resbona leptosoma) didanau Laut Tawar bermunculan dan masyarakat didaerah ini dapat menangkap ikan depik dengan jaring sehingga dapat menjadi sumber penghasilan. Sekarang, disamping ikan depik telah banyak dibudidayakan ikan-ikan lain.

B. Latar Belakang Kehidupan Masyarakat Gayo

Sebagaimana nama-nama suku-suku lain di Aceh mempunyai asal-usul penamaannya, maka nama suku Gayo yang mendiami kabupaten Aceh tengah juga ada asal-usulnya. Ada beberapa pendapat mengenai asal-usul kata Gayo, yaitu sebagai berikut :

1. Orang-orang suku Karo dari wilayah Tapanuli dalam perjalanan nomadennya menemui kepiting di dalam kolam dalam wilayah Blangkejeren. Kepiting dalam bahasa Karo pada masa itu disebut “gayo”. Berdasarkan penemuan itulah kemudian mereka mempopulerkan nama tempat tersebut dengan Gayo (Mahmud Ibrahim H, 1986).
2. Kata Gayo berasal dari kata “gaya”, karena dialek setempat berubah menjadi “gayo”. Dalam hikayat Raja-raja Pasai diceritakan bahwa Gayo sebagai orang Samudera yang tidak mau memeluk agama Islam dan melarikan diri ke hulu sungai Peusangan. Orang-orang ini oleh masyarakat setempat dianggap penakut, karena itu disebut “ka yo” yang berarti dalam bahasa Aceh berarti “takut”. Kemudian kata-kata tersebut lama-kelamaan berubah menjadi “gayo” (Mahmud Ibrahim H, 1986).

Menurut Snouch Hugronje asal mula masyarakat Gayo terjadi dari kebiasaan klasik kehidupan nomaden, yaitu kebiasaan berpindah-pindah tempat tinggal mencari kehidupan

dengan mata pencarian baru. Oleh karena kehidupan nomaden ini, maka masyarakat Gayo berasal dari Karo, Tapanuli (Budiman S, 1996). Bukti-bukti otentik tentang ini dalam masyarakat Gayo sekarang dijumpai beberapa marga orang Karo seperti: Cibero, Munthe, Melala dan Lingga (Syukri M.A, 2006). Sampai sekarang sistem marga ini masih dipertahankan dalam masyarakat Gayo, dalam bahasa Gayo marga ini disebut “belah”.

Marcopolo dalam catatan perjalanan ke daerah Timur mengatakan bahwa apabila dikatakan orang Gayo berasal (keturunan) dari orang Karo adalah tidak tepat, karena jauh sebelum datang orang Karo telah ada kerajaan kecil di tanah Gayo (Syukri M.A., hal 3). Menurut versi Tim Peneliti dan Penulis Monografi Kabupaten Aceh Tengah berkerjasama dengan Universitas Syiah Kuala bahwa suku Gayo berasal dari Melayu Tua yang datang ke Sumatera gelombang pertama dan menetap dipantai Timur Aceh dengan pusat pemukiman di wilayah antara muara aliran sungai Jambo Aye, sungai Perlak dan sungai Tamiang, kemudian menyusur aliran-aliran sungai itu dan berkembang ke Serba Jadi, Lingga dan Gayo Lues (Hatta Hasan Aman Hasnah, 1996). Setelah bangsa Melayu datang pada gelombang ke dua, orang-orang Melayu Tua yang datang duluan, sebagian masyarakat telah mengalami asimilasi (perkawinan) dan mendiami wilayah Aceh tengah (Gayo Lut dan Gayo Darat), sebagian di Aceh Tenggara (Gayo Lues) dan sebagian wilayah Aceh Timur (Gayo Sumamah di Serba Jadi dan Gayo Kalul). Wilayah-wilayah tersebut masih didiami suku Gayo sampai sekarang (Mahmud Ibrahim, 1986). Berdasarkan pendapat ini, maka memberikan indikasi kuat bahwa orang Gayo merupakan etnik sendiri yang berbeda dengan orang Aceh dan Karo.

Adanya perbedaan versi tentang sejarah masyarakat Gayo, membuat para peneliti semakin sulit menentukan data yang paling benar. Namun, meskipun ada beragam pendapat tentang asal-usul masyarakat suku Gayo, yang penting dipahami bahwa masyarakat suku Gayo berdasarkan analisis dokumen historis diatas memberikan indikasi kuat bahwa masyarakat suku Gayo merupakan kelompok etnis sendiri yang berbeda dengan suku Aceh dan Karo.

Penduduk Kabupaten Aceh Tengah berjumlah 175.527 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 88.793 jiwa dan perempuan 86.734 jiwa (Bappeda Kabupaten Aceh Tengah, 2011). Dari jumlah tersebut terdiri dari beberapa suku, yaitu suku Gayo, suku Aceh, suku Jawa, suku Minang, suku Batak, suku Alas dan suku Tionghoa. Suku Gayo merupakan penduduk mayoritas. Sebagian besar penduduk suku Gayo mata pencarian disektor pertanian. Seperti daerah lain di Aceh, penduduk suku Gayo beragama Islam. Hal ini wajar karena sejak masuknya agama Islam kedaerah Aceh, agama Islam diterima secara damai oleh masyarakat dan kemudian berkembang diseluruh tanah Gayo. Disamping itu, pemeluk agama lainpun dapat dijumpai di Kabupaten Aceh Tengah, yaitu: Protestan, sebanyak 0,11%, Budha sebanyak 0,08%, katholik sebanyak 0,06% dan Hindu sebanyak 0,009% (Syukri, 2006).

Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo

A. Pengertian Kearifan Lokal

Dalam dekade ini perbincangan tentang kearifan lokal semakin menghangat. Hal ini seiring semakin jauhnya keberhasilan masyarakat melestarikan kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Gejala ini kelihatan dari adat istiadat yang sudah banyak tersisih karena perubahan-perubahan yang dibawa oleh budaya-budaya luar yang terjadi karena warga kampung yang berpendidikan luar negeri atau akibat proses urbanisasi warga kampung dan pulangnya membawa ide-ide atau perubahan-perubahan yang tanpa sadar diikuti oleh warga lainnya dikampung. Hal ini salah satunya juga disebabkan kebijakan-kebijakan pemerintah pusat yang mengeksploitasi keseimbangan hidup wilayah

bawahannya apakah dalam bentuk lisensi pengelolaan hutan yang mengabaikan kearifan lokal adat istiadat yang berlaku dalam pengelolaan hak ulayat kampung.

Berbicara tentang kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu : kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat, sedangkan wisdom berarti kebijaksanaan. Secara umum arti kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut dan secara terus menerus dijadikan pegangan hidup (<http://filsafat.ugm.ac.id>).

Wietoler menyatakan bahwa kearifan lokal masyarakat sudah ada sejak zaman dahulu kala mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini yang merupakan perilaku positif manusia yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat (Akbar dan Sa'dun, 2006). Kearifan lokal yang bersumber dari adat-istiadat meskipun sudah banyak yang hilang, namun masih ada juga yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Dalam masyarakat suku Gayo ada tiga jenis kearifan lokal yang menyangkut adat istiadat yang masih tetap bertahan hingga sekarang, yaitu: adat pemerintahan, adat bergaul dan adat perkawinan. Dibawah ini diuraikan ketiga kearifan lokal tersebut.

B. Kearifan Lokal Adat Pemerintahan, Pergaulan dan Perkawinan

Masyarakat suku Gayo adalah salah satu komunitas integral dalam Negara kesatuan Republik Indonesia yang memiliki karakter dan kearifan lokal berupa adat istiadat yang spesifik berbeda dengan suku Aceh lainnya. Adat-istiadat mereka lakukan setiap hari dalam setiap kegiatan yang menyangkut hubungan kemasyarakatan.

Snouck Hugronje dalam bukunya *Het Gayoland en Zijne Bewoners* mengatakan bahwa adat-istiadat sebagai pedoman sehari-hari merupakan hasil yang dipraktekkan dari pengalaman hidup, dari masalah-masalah yang dihadapi, dari tata cara yang ditemui yang pada akhirnya dijadikan suatu ketetapan yang terus hidup dari generasi ke generasi (Hatta Hasan Aman Asnah, 1996). Oleh karena itu adat-istiadat Gayo sejak zaman dahulu telah turun temurun dilaksanakan dari leluhur, dijadikan panutan dan falsafah hidup (A.R. Hakim Aman Pinan, 1998) antara lain yang masih terlihat dalam pemerintahan, pergaulan dan perkawinan.

1. Adat Pemerintahan

Dalam adat Gayo untuk mengelola pemerintahan dikampung (desa) dikenal istilah Sarak Opat. "Sarak" berarti tempat, wilayah, lingkungan kampung (belah) yang harus dipelihara harkat dan martabatnya. "Opat" artinya empat unsur atau potensi masyarakat yang terpadu mempunyai kewajiban menjaga atau memelihara harkat dan martabat masyarakat yang mereka pimpin. Keempat unsur ini terdiri dari : Reje, Imem, Petue, dan Rayat. Keempatnya harus padu dan bersatu dalam proses memimpin pemerintahan, membina masyarakat, merencanakan dan mengendalikan pembangunan, memelihara keamanan dan ketertiban serta mengurus atau melayani kepentingan rakyat warga sarak (Mahmud Ibrahim H, AR Hakim Aman Pinan, 2003).

Diantara keempat unsur pemerintahan tersebut yang sangat penting adalah Reje dan Imem, karena Reje fungsinya dalam pemerintahan menganut prinsip "Edet mu nukum bersipet wujud" artinya "Adat menjatuhkan hukuman karena ada bukti yang jelas". Sedangkan Imem melaksanakan prinsip "Ukum mu nukum bersipet kalam", artinya Hukum Islam menetapkan hukum berdasar firman Allah dan sunnah Rasulullah. Sedangkan dua

unsur lain Petue dan Rayat sebagai organ pelengkap yang membantu tugas Sarak Opat. Mengingat betapa pentingnya fungsi Reje dan Imem, maka untuk dapat diangkat menjadi Reje harus adil sebagaimana kata-kata adat “adile gere tebagi, kasihe gere ne benci” artinya : keadilan tidak disangsikan dan pengasihnya tidak mengandung kebencian. Sedangkan untuk dapat diangkat menjadi Imem, disamping harus memiliki ilmu agama Islam, juga harus berakhlak mulia dan bertingkah laku halus tidak kasar.

Untuk jelasnya, jabatan dan fungsi keempat unsur Sarak Opat menurut adat Gayo adalah sebagai berikut:

a. Reje adalah pemimpin pemerintahan yang dipilih rakyat dalam suatu wilayah tertentu yang berfungsi memimpin, mengkoordinir dan mengurus kepentingan rakyat yang dipimpinnya. (di daerah lain di Aceh jabatan Reje ini setara dengan Keuchik/ Kepala Desa). Bahasa adat yang sering disebut “Reje musuket sipet” arti katanya: pemimpin berkewajiban menyukat dan menyipat. Disini terkandung makna, seorang Reje adalah memimpin dan menegakkan keadilan. Keadilan harus ditegakkan dengan memperhatikan adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan syari’at dan peraturan perundang-undangan. Prinsip keadilan diungkapkan dalam pepatah adat “menyuket gere rancung, menyipat gere tegang kenur” (menyukat tidak berlebih kurang dan menyipat harus lurus atau lempang). Disinilah letaknya keadilan Reje, memihak pada kebenaran bukan memihak kepada seseorang. Bertentangan dengan pepatah adat ini adalah ketidak-adilan Reje yang membuat ketidak-percayaan rakyat kepada pemimpinnya, sehingga menjadi faktor utama pemasgulan (pemberhentian dari jabatan Reje).

b. Imem adalah sosok yang dipilih untuk memimpin pelaksanaan syari’at dan sekaligus memberantas yang dilarang syari’at. Dalam adat fungsi ini digambarkan dengan kata-kata: “mubetih halal urum haram, memutus agama gere ragu-ragu, membantu rakyat porak lao urum kelem” (imem memberi tahu kepada rakyat mana yang halal dan haram, memberi keputusan tentang masalah syari’at secara meyakinkan dan melayani kepentingan agama Islam kepada rakyat siang dan malam). Untuk kelancaran fungsi Imem, ditunjuk pembantu imem yang memimpin pelaksanaan ibadah khusus bagi kaum perempuan. Pembantu imem ini disebut “Imem Banan”. Sudah menjadi sebuah kebijakan bahwa yang ditunjuk sebagai Imem Banan adalah isteri Imem dengan tujuan memudahkan pelaksanaan interaksi dan komunikasi antara Imem dengan Imem Banan dalam pelaksanaan ibadah. Kalau isteri Imem tidak cakap, fungsi tersebut dilaksanakan oleh perempuan lain dikampung itu dengan secara musyawarah.

c. Petue adalah orang tua (dari kalangan orang yang sudah lanjut usia) atau yang dituakan (dari kalangan orang yang dewasa) dipilih karena kewibawaan yang menonjol diantara orang-orang lain dikampung dan pintar untuk dipercayakan meneliti, merencanakan, mengevaluasi dan mencari pemecahan masalah-masalah yang dihadapi warga kampung. Hasilnya disampaikan kepada Reje, Imem dan Rayat dalam sebuah “musapat” (rapat). Fungsi Petue menentukan baik buruknya hasil keputusan Sarak Opat dalam proses pelaksanaan program pembangunan kampung atau penyelesaian masalah. Fungsi ini dalam bahasa adat disebut “Petue musidik sasat” artinya: Petue menyelidiki , meneliti masalah yang dihadapi rakyat dan merencanakan pembangunan. Dalam perkembangan selanjutnya, sejak tahun 1980 dengan dibentuknya LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) fungsi Petua ini sangat membantu program-program pembangunan yang dilaksanakan oleh LKMD (Mahmud Ibrahim H, AR Hakim Aman Pinan, 2010)

d. Rayat adalah para wakil yang dipilih oleh warga kampung dari warga kampung baik orang tua maupun pemuda, laki-laki atau perempuan yang berkemampuan menyerap dan

menyalurkan aspirasi warga kampung dan merumuskannya. Fungsi Rayat digambarkan dalam bahasa adat “Rayat Genap Mupakat” (wakil-wakil Rayat bermusyawarah secara mufakat bulat menyelesaikan masalah yang dihadapi rakyat). Rayat harus memegang teguh ungkapan adat “perang berpangkal, kerje bersukut, beluh sara iringen, mowen sara tamunen, rempak lagu re, susun lagu belo” artinya: “perang ada pertahanan, nikah ada panitianya, pergi satu iringan, menetap satu kesatuan, rapi laksana sisir, tersusun bagaikan daun sirih” (Mahmud Ibrahim H, AR Hakim Aman Pinan, 2010).

Dalam perjalanan Pemerintahan Desa di Kabupaten Aceh Tengah, Sarak Opat tetap dijaga eksistensinya oleh masyarakat suku Gayo sebagai pengelola pemerintahan di desa menjalankan tugas dan fungsi adat disamping melaksanakan tugas dan fungsi Lembaga Musyawarah Desa.

2. Adat Pergaulan.

Dalam adat-istiadat masyarakat suku Gayo dikenal istilah “sumang” yaitu setiap tingkah laku yang melanggar nilai dan norma agama Islam dan adat Gayo sehingga kelihatan sumbang dilihat dari tata cara pergaulan. Sumang dapat terjadi ketika duduk, disebut dengan “sumang kenunulen”, sumang ketika bertutur disebut “sumang percercakan”, sumang dalam berjalan disebut “sumang pelangkahan” dan sumang waktu melihat yang disebut “sumang penengonen”. Sumang ini lebih difokuskan pada tingkah laku anak remaja kepada orang tua dan orang laki-laki kepada orang perempuan (Mahmud Ibrahim H, AR Hakim Aman Pinan 2003).

a. Sumang Kenunulen terjadi ketika seseorang bertingkah laku tidak senonoh ketika duduk, seperti orang dewasa yang bukan muhrim duduk berdua tanpa didampingi orang tua, termasuk juga sepasang suami isteri duduk rapat didepan orang lain dengan cara duduk yang nakal atau tidak sopan, misalnya dengan mengangkat kaki dihadapan orang tua, mertua, dan orang lain yang disegani.

b. Sumang Percercakan, yaitu sumang berbicara yang tidak senonoh, nakal dan porno, misalnya seorang dewasa mengatakan sesuatu yang tidak wajar kepada orang tua atau mertuanya atau kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Dalam hal ini termasuk juga dua orang yang berlainan jenis berbicara hal-hal yang tidak baik atau berbicara ditempat tertutup dan sunyi secara berbisik-bisik atau terang-terangan.

c. Sumang Pelangkahan. Sumang ini terjadi ketika melakukan perjalanan dengan tujuan ketempat maksiat atau laki-laki dan perempuan bukan muhrim pergi bersama-sama.

d. Sumang Penengonen, yaitu sumang karena melihat sesuatu yang tidak baik dalam tata krama dan sopan santun pergaulan, misalnya seseorang melihat dengan cara marah kepada orang tuanya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya. Termasuk juga melihat aurat laki-laki atau perempuan, atau seorang laki-laki melihat/ mengintip tempat pemndian yang diperuntukkan bagi perempuan atau sebaliknya. Termasuk juga sumang ketika seorang laki-laki memandang perempuan secara nakal misalnya dengan mengedip mata atau isyarat-isyarat lain untuk mengajak bercinta dihadapan orang lain atau dengan maksud melakukan maksiat.

Dalam rangka pencegahan inilah dalam adat Gayo dilakukan upaya-upaya preventif sebagai berikut:

a. Pemilik atau pengusaha tempat yang berpotensi terjadinya sumang melaporkan usahanya kepada Reje (Kepala Pemerintahan dalam Sarak Opat) untuk memperoleh syarat dowo (izin).

Izin diberikan dengan syarat bahwa pemilik membuat pernyataan bahwa ditempat tersebut tidak akan terjadi perbuatan sumang.

b. Reje menasihati pelaku sumang agar tidak mengulangi lagi perbuatan sumang.

c. Reje menegur secara lisan atau tulisan pemilik tempat terjadinya perbuatan sumang agar tidak membiarkan orang melakukan sumang.

d. Dalam hal teguran tidak diindahkan oleh pelaku sumang atau pemilik tempat terjadi sumang, maka Reje menyampaikan teguran tertulis dengan menentukan jangka waktu terakhir menghentikan perbuatan sumang atau usaha tempat dilakukan perbuatan sumang.

e. Apabila teguran tertulis diabaikan oleh yang bersangkutan, maka yang bersangkutan dipanggil supaya hadir pada musapat (rapat) adat yang dihadiri oleh Sarak Opat kampung terjadinya sumang untuk diproses secara adat sebagai berikut:

1). Reje menyatakan bahwa yang bersangkutan telah melakukan perbuatan sumang dikampung dengan menjelaskan jenis perbuatan sumang, tempat dilakukan dan waktu kejadian.

2). Pelaku sumang diharuskan menanda-tangani surat pengakuan telah melakukan perbuatan sumang dan menyatakan tidak mengulangnya lagi dikemudian hari.

3). Apabila pada suatu waktu pernyataan tidak mengulangi sumang tersebut dilanggar, maka Sarak Opat menjatuhkan hukuman “gere igenapi” atau “benci resam” dan dikucilkan dari pergaulan masyarakat dalam waktu tertentu.

4). Jika setelah dijatuhkan hukuman, yang bersangkutan masih juga melakukan perbuatan sumang, maka Sarak Opat menjatuhkan hukuman “parak” atau tidak diakui lagi sebagai warga kampung.

Hukuman tersebut dengan memperhatikan jenis dan klasifikasi berat dan ringannya perbuatan sumang yang dilakukan. Bisa saja hukuman parak tersebut diatas dengan mengeluarkan pelaku sumang dari wilayah kampung dalam jangka waktu tertentu atau untuk selama-lamanya yang disebut dalam bahasa adat “jeret naru” yang berarti kuburan panjang, dikiaskan kepada pelaku sumang sudah meninggal dunia.

Untuk sampai kepada keputusan penjatuhan hukuman tersebut, dilihat klasifikasi perbuatan sumang yang dilakukan, apakah “sumang biasa” atau “sumang berat”. Termasuk dalam katagori sumang biasa, yaitu: sumang kenunulen, sumang pencerakan, sumang pelanggaran dan sumang penengonan. Sedangkan katagori sumang berat, yaitu: perbuatan maksiat, seperti berjudi, berzina, narkoba dan obat-obat terlarang, durhaka kepada orang tua kandung/ mertua, memutuskan hubungan silaturahmi lebih dari tiga hari, mencuri, berduaan ditempat sunyi laki-laki dan perempuan non muhrim dan menyabung ayam.

Terhadap pelaku sumang yang telah selesai menjalani hukuman “parak” dapat direhabilitasir sebagai warga kampung kembali setelah yang bersangkutan selesai melakukan kewajiban adat sehubungan perbuatan sumang yang pernah diperbuat. Kewajiban tersebut berupa:

a). Menyelenggarakan kenduri dengan menjamu makan bersama warga kampungnya.

b). Memohon maaf kepada warga kampung sebelum atau sesudah kenduri tersebut dilaksanakan.

- c). Membuat pernyataan secara tertulis dimuka umum bahwa yang bersangkutan tidak melakukan lagi perbuatan sumang.
- d). Bertaubat memohon ampun kepada Allah Swt dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi perbuatan sumang.

Prosedur dan tata cara melaksanakan kewajiban adat tersebut diatur oleh Sarak Opat kampung yang bersangkutan. Dalam kejadian pelaku sumang warga kampung lain dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah, maka Reje kampung perbuatan sumang itu dilakukan, mengundang Reje kampung pelaku sumang tinggal untuk menghadiri proses adat tersebut. Apabila Reje yang diundang berhalangan hadir, proses adat tetap dilaksanakan sebagaimana yang telah dijadwalkan. Setelah menjalani proses tersebut diatas, pelaku sumang dengan disaksikan oleh Sarak Opat kampung pelaku tinggal wajib membersihkan sarak sebagai simbul bahwa masyarakat kampung tempat kejadian sumang telah bersih dari noda sumang. Hal ini dilakukan dengan:

- a). Pelaku sumang bertaubat memohon ampun kepada Allah Swt dan meminta maaf kepada Sarak Opat dan masyarakat kampung tempat dilakukan sumang.
- b). Membayar sejumlah uang yang ditentukan oleh Sarak Opat kampung tempat dilakukan sumang.
- c). Membuat pernyataan secara tertulis dimuka umum bahwa tidak melakukan lagi perbuatan sumang.

Kearifan lokal masyarakat suku Gayo dalam adat istiadat pergaulan tersebut bertujuan sebagai tidakan preventif dalam hal mencegah terjadinya sumang dengan katagori yang lebih berat atau perbuatan yang lebih berdosa dilihat dari norma agama, kesopanan dan kesusilaan dalam wujud kasus seperti berzina, berjudi, mencuri, narkoba dan obat-obat terlarang, perkelahian, pembunuhan, minuman keras dan lain-lain, sehingga mengganggu ketertiban orang lain dan masyarakat pada umumnya.

Kendala yang dihadapi sekarang dengan terbukanya jaringan informasi yang pesat dalam era globalisasi, timbulnya pengaruh negatif budaya luar dan lemahnya pertahanan diri dan masyarakat dari pengaruh negatif tersebut, ditambah kurang berperan lembaga yang berwenang menegakkan adat-istiadat menyebabkan terjadi kontradiksi ditengah-tengah antara ucapan dan perbuatan, sehingga mendukung terjadinya perbuatan sumang.

3. Adat Perkawinan

Dalam adat perkawinan Gayo ada sebuah kewajiban yag disebut “sinte”, yaitu kewajiban utama orang tua menikahkan anaknya. Sinte ini merupakan hutang orang tua yang harus dilunasi sebelum dia meninggal dunia. Begitu pentingnya sinte ini, maka ketika seorang ayah atau ibu meninggal dunia, biasanya orang bertanya: “apakah hutangnya sudah lunas?”. Maksud pertanyaan ingin tahu anak-anak almarhum sudah nikah semua atau belum. Sinte ini dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Munune.

Munune adalah meneliti secara rahasia oleh orang tua calon suami atau calon isteri anaknya mengenai keturunannya (orang tua dan keluarga intinya), pendidikan, akhlak, ibadah dan bagi calon suami pekerjaannya atau keuletan bekerja. Mengenai hal ini sangat penting diketahui oleh orang tua calon isteri/ calon suami karena menurut adat Gayo ada sebuah

adagium: “Tetap rawan kena banan, tetap banan kena makanan”, artinya: laki-laki atau suami merasa tenteram karena ada perempuan atau isteri yang baik, isteri tetap bersama suami, kalau tersedia makanan atau kebutuhan hidup. Berhubung dengan perkembangan zaman, disebabkan pergaulan remaja sekarang sudah terbuka dalam arti remaja perempuan tidak lagi dipingit, maka munene ini sudah sering dilakukan oleh anaknya, sedangkan orang tua kalau sudah ada kecocokan hanya menyetujui.

b. Pakat Sara Ine.

Pakat Sara Ine dalam arti musyawarah keluarga inti tentang hasil Munune untuk mencapai kesepakatan apakah perempuan yang telah diteliti dipinang atau tidak. Bila diputuskan untuk meminang, keluarga inti pihak laki-laki menunjuk wakil sebagai utusan untuk mmebicarakan peminangan dengan pihak keluarga perempuan. Setelah itu utusan melakukan aktifitas untuk meneliti apakah perempuan yang akan dipinang belum dipinang oleh orang lain atau bila sudah dipinang orang lain apakah diterima. Bila ternyata terbuka kesempatan untuk meminang, maka dilanjutkan dengan penetapan hari meminang dan diberitahukan kepada keluarga inti perempuan yang akan dipinang untuk disetujui.

c. Munginte.

Munginte yaitu wakil orang tua laki-laki meminang perempuan yang akan dijadikan calon isteri. Dalam ahal ini dilakukan oleh Telangke (perantara yang dipercaya) tidak boleh dilakukan sendiri oleh orang tua laki-laki, karena dalam adat Gayo ada kata-kata adat: “Bekekelang rukut, betelangke sange”. Bekekelang artinya telangke atau wakil yang jujur dan terpercaya, rukut artinya daun rukut yang ada di Gayo rasanya pahit, sange artinya perasaan panas kena sengatan matahari dan telangke artinya wakil atau perantara yang jujur dan dipercaya. Pengertian kata-kata adat tersebut bahwa yang dialami oleh Telangke ketika meminang, apakah pahit atau getir serta panas tidak boleh disampaikan oleh Telangke kepada pihak yang meminang dan kepada siapapun harus dirahasiakan selama-lamanya. dengan tujuan agar tidak ada batu kerikil yang mengganjal ketika akad nikah dan berumah tangga. Telangke ini bertugas mulai dari munginte sampai mempelai laki-laki duduk diatas tikar adat pada waktu nikah. Dahulu menurut adat yang berlaku kepada Telangke diberikan penayah (sejenis upah) dari pihak laki-laki satu rupiah dan dari pihak perempuan satu ringgit setara dengan satu kaleng (10 bambu) beras. Sekarang jumlah penayah tidak ditentukan lagi jumlahnya dan jenisnya, terserah keikhlasan yang memberi.

Pada hari yang ditentukan meminang, keluarga inti laki-laki mewakili orang tua disertai Telangke membawa beras terbaik (nomor satu) satu bambu, sejumlah uang dan perlengkapan sirih dalam batil (cerana) yang dibungkus dengan kain berkerawang atau kain putih untuk diserahkan kepada keluarga inti yang dipinang. Pinangan diterima jika beras dan uang tersebut tetap berada di rumah perempuan dan digunakan oleh keluarga perempuan. Sebaliknya bila ditolak dikembalikan kepada keluarga laki-laki yang meminang.

d. Mengantar Teniron dan Jename.

Teniron artinya harta baik berupa subang (anting-anting) yang menjadi milik isteri setelah akad nikah yang diminta oleh calon mempelai perempuan dengan jumlah yang telah disepakati diluar jename. Sedangkan Jename adalah mahar berupa emas yang telah disepakati jumlahnya menurut hukum Islam. Teniron ini ditentukan hari mengantarnya. Jumlah Teniron yang diantar tergantung kesepakatan bersama, kadang-kadang diantar semua menurut jumlah yang disepakati dan kadang-kadang sebagian. Sedangkan sebagian lagi diserahkan pada

waktu akad nikah. Dalam hal penyerahan jename diserahkan oleh calon pengantin pria melalui qadhi kepada calon pengantin wanita menjelang akad nikah.

Mengantar Teniron dan Jename harus diketahui dan dilaksanakan bersama pejabat pemerintah (Sarak Opat), karena mulai tahap mengantar Teniron hingga akad nikah dan walimah harus dilaksanakan secara formal dan transparan sebab sejak waktu itu proses pernikahan secara adat Gayo sedang berlangsung. Oleh karena itu segala tahap kegiatan mulai Munene sampai menyepakati Teniron dan Jename yang dilakukan secara informal keluarga menjadi formal ketika tahap mengantar Teniron dan jename.

e. Beguru.

Menjelang akad nikah esok hari, malamnya diadakan acara Beguru. Beguru adalah acara khitmad penyerahan penyelenggaraan akad nikah oleh keluarga kepada Sarak Opat dan Sarak Opat memberi nasihat kepada calon pengantin sekitar kehidupan berumah tangga. Sebelum acara dimulai telah disediakan peralatan adat, yaitu: tempat duduk calon pengantin beralas tikar dan tempat duduk khusus Sarak Opat yang disebut ampang, tiga buah batil (cerana) berisi sirih masing-masing untuk Reje yang dibungkus kain kuning, untuk Imem dibungkus kain putih dan untuk Petue dibungkus kain warna merah hati. Tiga buah dalung masing-masing berisi : 1 bambu beras, sejumlah uang, 3 butir telur ayam, daun sirih 7 helai, 3 buah pinang, cengkeh, gambir, kapur sirih dan konyel (tumbuhan hutan rasanya kelat). Pakaian pengantin yang dipakai pada acara nikah. Sejumlah uang penyerahan kepada Reje, Imem dan Petue yang dibungkus kain putih. Jumlah untuk Reje lebih banyak dari jumlah untuk Imem dan Petue.

Dalam proses Beguru, calon pengantin duduk berhadapan dengan Reje dan unsur Sarak Opat lainnya disaksikan orang tua calon pengantin dan ahli famili. Salah seorang anggota keluarga inti (biasanya saudara laki-laki ayah atau saudara laki-laki ibu) melakukan pidato adat yang disebut dalam adat Gayo “malengkan” menyerahkan kepada Sarak Opat untuk memohon izin melangsungkan pernikahan dan bermohon nasihat tentang tata cara berumah tangga. Kemudian Reje dengan pidato adat menerimanya serta memberikan nasihat. Pidato adat ini diakhiri oleh orang tua laki-laki pengantin. Biasanya pada waktu orang tua laki-laki ini memberi nasihat mulai suasana haru, khususnya calon pengantin dan orang tua pengantin menangis dan lebih terharu ketika acara pengantin meminta izin pada orang tua untuk berumah tangga disertai mohon ampun atas dosa-dosa.

f. Mah Bayi.

Mah Bayi artinya mengantar calon pengantin pria kerumah calon pengantin wanita untuk dinikahkan. Pada era sebelum kemerdekaan, Mah bayi dilaksanakan pada malam hari. Setelah kemerdekaan tradisi ini berubah dilaksanakan pada siang hari antara pukul 9.00 hingga sebelum waktu shalat dhuhur. Sebelum berangkat rombongan bersalawat kepada Nabi Saw, pertanda rombongan bersiap-siap berangkat. Urutan barisan rombongan diatur sedemikian rupa, kaum perempuan didepan kemudian pengantin bersama pendamping/pengasuh, diikuti Sarak Opat dan kaum laki-laki. Diantara beberapa orang perempuan menabuh canang (sejenis alat seni tradisional Gayo ketika dipukul mengeluarkan dua jenis bunyi, teng tong teng tong). Sementara itu dirumah calon pengantin perempuan juga ditabuh canang. Ketika rombongan pengantin pria sudah dekat, canang ditabuh kencang sebagai pemberitahuan bahwa pengantin pria sudah hampir tiba.

Ketika rombongan pengantin pria tiba, mereka dipersilakan istirahat sebentar di “Umah Selangan” (rumah tetangga pengantin wanita yang telah disiapkan). Kemudian dijemput oleh

tiga orang perempuan dengan membawa “bebalun” (talam bersulam) berisi batil tempat sirih yang ditukar dengan bebalun pengantin pria. Pengantin pria dan rombongan dipersilakan menuju pintu “batang ruang” (rumah orang tua pengantin wanita). Dewasa ini, ketika rombongan menuju pintu batang ruang disambut dengan “Tari Guel” (tarian tradisional Gayo), sambil mengajak pengantin pria juga ikut menari. Tiba dipintu batang ruang, calon pengantin pria ditepung tawari dan dibasuh kakinya sebelum masuk rumah sebagai simbol kesucian dan kehormatan. Sementara itu pengantin pria memberikan sejumlah uang kepada pembasuh kakinya sebagai penghargaan. Proses ini dibimbing oleh seorang perempuan pengasuh.

Selesai proses penyambutan tersebut, pengantin pria dipapah pelan-pelan dengan penuh khidmat menuju tempat dilakukan pernikahan. Pengantin pria duduk menghadap kiblat berhadapan dengan orang tua pengantin wanita/ pria, qadhi, Sarak Opat, saksi dan khatib.

Akad nikah diawali dengan penyerahan jename oleh wali pengantin pria kepada qadhi. Kadhi meneliti jename dan menyerahkan kepada pengantin wanita. Kemudian Huriye (pembawa acara) memulai acara sambil menjelaskan tata urutan acara, diawali dengan pembacaan ayat suci Al Quran. Berturut-turut setelah pembacaan ayat suci dilanjutkan “melengkan” (penyerahan dan penerimaan pengantin pria) oleh Reje, pembacaan surat resmi tentang kerelaan calon suami isteri, akad nikah dimulai oleh wali pengantin pria membaca surat Al Fatihah, shalawat terhadap Nabi Saw dan membimbing pengantin pria membaca dua kalimat syahadat. Baru kemudian acara penting ijab dan kabul, diikuti shighat taklik oleh pengantin pria, khutbah nikah dan do’a. Akhirnya sebelum makan bersama, acara ditutup dengan pidato dari pihak keluarga pria dan keluarga wanita.

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

1. Kearifan lokal masyarakat suku Gayo sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup yang menggambarkan tipikal (khas) masyarakat suku Gayo seperti dalam adat-istiadat pergaulan, pemerintahan dan perkawinan. Pentingnya kearifan lokal dalam adat-istiadat adalah bagian dari upaya mempertahankan budaya Gayo sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa, disamping dapat mendidik karakter masyarakat tidak cepat terpengaruh dengan budaya luar yang belum tentu cocok dengan kearifan lokal adat istiadat Gayo.

2. Diakui arus globalisasi bisa membawa pengaruh positif dan negatif bagi kehidupan suatu masyarakat. Dalam aspek sosial budaya termasuk kearifan lokal suatu masyarakat termasuk suku Gayo, arus globalisasi bisa merubah tatanan kearifan lokal yang sudah dilaksanakan turun temurun. Hal ini tentu tidak diinginkan dan membawa dampak buruk terkikisnya kearifan lokal, sehingga dikhawatirkan keunikan budaya Gayo tidak muncul lagi.

B. Saran

Disarankan supaya adat-istiadat yang merupakan kearifan lokal dalam pergaulan, pemerintahan desa dan perkawinan yang masih dilaksanakan hingga sekarang hendaknya tetap dipelihara oleh masyarakat suku Gayo dan dikuatkan dengan kebijakan-kebijakan Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah dalam hal pelestarian kearifan lokal budaya suku Gayo.

Daftar Pustaka

Akbar, Sa’dun (2006), Pengembangan Kurikulum IPS, Malang: Pascasarjana Universitas

Kanjuruhan

- Bappeda Kabupaten Aceh Tengah (2011), Aceh Tengah Dalam Angka, Takengon: Kerja Sama Bappeda Kabupaten Aceh Tengah dengan BPS Aceh Tengah
- Budiman S (1996), Tanah Gayo dan Penduduknya, terjemahan dari C. Snouck Hugronje “Het Gayoland ez Zijne Bewornes”, Jakarta: Indonesia-Netherland Coperation In Islamic Studies (INIS)
- Bushar Muhammad (1995), Pokok-Pokok Hukum Adat, Jakarta: Pradnya Paramita
- Hatta Hasan Aman Asnah (1996), Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke 20, terjemahan dari Snouch Hugronje “Het Gayoland en Zijne Bewornes”, Jakarta: Balai Pustaka
- Hakim Aman Pinan AR (1998), Daur Hidup Gayo, Aceh Tengah: ICMI Orsat
- LK Ara, Medri (2008), Ensiklopedi Aceh Adat, Hikayat dan Sastra, Banda Aceh: Yayasan Mata Air jernih (YMAJ)
- Mahadi (1991), Uraian Singkat Tentang Hukum Adat, Bandung: Alumni
- Mahmud Ibrahim H (1986), Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo, Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan, tgl 20-25 januari 1986, Takengon: MUI bekerjasama dengan MUI Aceh Tengah
- Mahmud Ibrahim H, AR Hakim Aman Pinan (2003), Syari’at Dan Adat-Istiadat, Takengon, Yayasan Maqamam Mahmuda
- _____ 2010, Syari’at Dan Adat-Istiadat, Takengon, Yayasan Maqamam Mahmuda
- Ranidar Darwis (2007), Hukum Adat, Jakarta: Universitas Terbuka
- Syukri (2006), Sarak Opat, Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- <http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 14 September 2012

PENDIDIKAN HARMONI: PENGALAMAN IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MENDASARKAN PADA KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR KOTA PALU DAN KABUPATEN POSO

Dr. H. Asep Mahpudz, M.Si¹

¹Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP Universitas Tadulako, Palu.
surafudz66@yahoo.co.id

ABSTRAK

Selama tiga tahun (2009-2011) telah dilaksanakan pendidikan karakter kontekstual di Sekolah Dasar di Propinsi Sulawesi Tengah (5 SD di Kabupaten Poso dan 3 SD di Kota Palu sebagai sekolah ujicoba), yang disebut dengan Pendidikan Harmoni. Pendidikan Harmoni yang dikembangkan mengungkap potensi budaya lokal secara holistik, dinamis dan ditempatkan sebagai proses belajar saling menghormati, pengertian, peduli dan berbagi kasih sayang, tanggung jawab sosial, toleransi keragaman antara individu dan kelompok (etnis, sosial, budaya, agama) yang diinternalisasi dan dipraktekan bersama-sama untuk memecahkan masalah menuju masyarakat yang harmoni, damai dan demokratis. Pengembangan pendidikan harmoni sebagai pendidikan karakter kontekstual yang dikembangkan ini merupakan hasil dari sintesis pedagogis pendidikan multikultural dan pendidikan damai yang selama ini dikenal dan mendasarkan pada nilai-nilai budaya dan agama.

Kata Kunci: Pendidikan harmoni, karakter siswa, nilai budaya dan agama

ABSTRACT

For three years (2009-2011) has been implemented contextual character education in elementary schools in the province of Central Sulawesi (5 elementary school in Poso and 3 elementary school in Palu as a school test), which is called the Harmony Education. Harmony Education developed the potential ability of the local culture in a holistic, dynamic and positioned as a learning process of mutual respect, understanding, caring and sharing compassion, social responsibility, tolerance of diversity between individuals and groups (ethnic, social, cultural, religious) are internalized and practiced together to solve the problem towards a harmonious, peaceful and democratic. Educational development harmony as contextual character education developed is the result of the synthesis of pedagogical multicultural education and peace education, which is known and based on cultural values and religion.

Keywords: Education harmony, the character of students, cultural and religious values

Pendidikan Harmoni sebagai Pendidikan Karakter Kontekstual

Proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses dari berkembangnya suatu kebudayaan dalam masyarakat. Dalam konteks inilah, pendidikan harmoni dikembangkan selama kurang lebih tiga tahun (sejak tahun 2009) di Propinsi Sulawesi Tengah, yakni di Kota Palu dan Kabupaten Poso. Implementasi pendidikan harmoni merupakan hasil dari kolaborasi antara berbagai pihak, diantaranya Wahana Visi Indonesia, Yayasan Pendidikan Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST), Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Tengah, Universitas Tadulako, Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Tengah, Dinas Pendidikan Kota Palu dan Kabupaten Poso.

Pilihan implementasi pendidikan harmoni sebagai upaya mengembangkan pendidikan karakter di jenjang pendidikan dasar, khususnya pada sekolah dasar, karena beberapa alasan, antara lain; (1) Periode perkembangan anak di usia 7 hingga 12 tahun ini merupakan rentang usia yang mulai mengenal perkembangan dan dinamika sosial, serta mulai mengembangkan hati nurani untuk mampu mengartikan makna baik-buruk, benar-salah dari tindakan yang dilakukan, toleransi, dan sikap menerima perbedaan diantara teman dan pergaulan sosialnya dan (2) di usia 7 hingga 12 tahun, anak mulai membentuk tata nilai bagi dirinya sebagai pedoman hidup dan sekolah menjadi lembaga pendidikan yang akan berperan penting dalam membentuk perilaku dan pedoman hidup anak dalam memasuki kehidupan sosialnya.

Dari perspektif lainnya, diyakini bahwa kondisi daya tahan suatu masyarakat akan mampu bertahan dalam waktu yang lama, serta mampu menghadapi segala tantangan dinamika sosial yang ada, apabila pada masyarakat tersebut menganut dan diyakini adanya nilai yang mempersatukannya. Nilai-nilai ini yang mengikat masyarakat, dipatuhi, terpelihara dan dilaksanakan sejak ribuan tahun disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam masyarakat (Tilaar, 2012). Pendidikan harmoni yang dikembangkan di Sulawesi Tengah ini, berdasarkan pada realitas kemajemukan yang dimiliki masyarakat (Kota Palu, dan Kabupaten Poso), dan mencerminkan karakteristik bangsa Indonesia yang pluralis. Pada pendidikan harmoni dikembangkan pentingnya pembinaan hubungan atau interaksi anak didik, baik hubungan anak dengan dirinya sendiri, hubungannya dengan Tuhannya, hubungan individu (anak didik) dengan sesamanya, dan hubungan individu (anak didik) dengan alam (lingkungannya). Ketiga hubungan itu di dalam pendidikan harmoni dibagi menjadi tiga macam dimensi pendidikan yaitu harmoni diri, harmoni sesama dan harmoni alam (Syamsudin H Chalid, 2012).

Implementasi pendidikan harmoni didalam proses pembelajaran dikembangkan oleh para guru dengan memilih tema yang dianggap menarik dan mampu menggugah rasa ingin tahu anak, dan kontekstual sesuai dengan kehidupan anak. Setiap guru pendidikan harmoni, berupaya membangun tema dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal untuk dijadikan tema pembelajaran. Tema dapat bersumber dari sebuah benda budaya, ataupun kegiatan budaya, dan didalamnya banyak terkandung nilai-nilai karakter. Misalnya tentang pesan kelestarian alam, tidak boleh serakah, menghormati tamu dan sebagainya.

Metode

Proses kaji tindak dan pengembangan pendidikan harmoni dilakukan sejak tahun 2009 sampai akhir tahun 2011. Metode yang diterapkan dapat dikategorikan sebagai metode *research and development* (R & D) (Borg dan Gall, 1989; Sugiyono, 2011). Menurut Tim Puslitjaknov (2008), metode penelitian pengembangan memuat 3 komponen utama yaitu: (1) Model pengembangan, (2) Prosedur pengembangan, dan (3) Uji coba produk.

Lokasi penyelenggaraan pendidikan harmoni di Kota Palu (3 SD: SD Gamaliel 3, SDN 6, dan SD Muhammadiyah); Kabupaten Poso (SD Muhammadiyah dan SDN 7, SD GKST 3, SDN Sangira, dan SDN Saojo).

Langkah penelitian ini menerapkan model dari Borg dan Gall (1989), meliputi sepuluh langkah, yakni: (1) Studi Pendahuluan berupa analisis kebutuhan, studi pustaka, studi

literatur, penelitian skala kecil dan standar laporan yang dibutuhkan.(2) merencanakan penelitian, meliputi langkah merumuskan tujuan penelitian; menyusun anggaran, tenaga dan waktu, serta merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk-bentuk partisipasinya dalam penelitian. (3) Pengembangan Desain, meliputi menentukan desain produk yang akan dikembangkan (desain hipotetik), menentukan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses dan pengembangan, menentukan tahap pelaksanaan uji desain di lapangan, dan menentukan deskripsi tugas pihak yang terlibat dalam penelitian. (4) ujicoba terbatas, di beberapa sekolah (SD) yang ditetapkan, (5) Revisi hasil uji lapangan terbatas berupa perbaikan model dan desain dari hasil ujicoba terbatas, serta menyempurnakan model dan konsep. (6) ujicoba di beberapa sekolah imbas, dengan melakukan uji efektivitas konsep hasil ujicoba terbatas, secara berulang di beberapa sekolah (SD) imbas, (7) Revisi Hasil Uji Lapangan Lebih Luas, berupa penyempurnaan dan pemantapan model dan konsep pendidikan harmoni yang diterapkan. (8) melaksanakan uji kelayakan, dengan melakukan uji efektivitas dan adaptabilitas model pendidikan harmoni dan memfasilitasi dukungan pemerintah daerah agar memiliki payung kebijakan.(9) revisi hasil uji kelayakan berupa langkah menyempurnakan model pendidikan harmoni yang sedang dikembangkan. (10) langkah desiminasi dan implementasi hasil pengembangan model pendidikan harmoni pada wilayah, dan sekolah yang lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

Para Guru yang mengembangkan pembelajaran pendidikan harmoni, memulai dengan memilih tema-tema pembelajaran sebagai upaya integrasi antara kompetensi dasar, nilai-nilai Harmoni dan kearifan budaya lokal dan karakteristik alam setempat. Selanjutnya para guru menyiapkan rencana pembelajaran. Dengan senantiasa merujuk pada rencana pengembangan pembelajaran (RPP) yang disusun, para guru mengembangkan pembelajarannya dengan prosedur sebagai berikut: (1) menentukan kearifan budaya lokal yang mendukung pengembangan karakter Harmoni, menyiapkan skenario/cerita, alat/bahan, cara melakukan, cara membuatnya. (2) membuat inspirasinya: dengan menyiapkan hal yang dapat menarik perhatian anak, seperti permainan, tebak-tebakan, pertanyaan, nyanyian, cerita, busana. (3) membuat keterkaitan cerita dan olah suasana tersebut dengan isi materi pelajaran. (4) menggunakan pengalaman mengajar untuk membuat keterkaitan antara nilai-nilai kearifan local dengan substansi materi pelajaran, dan hubungannya dengan mencapai SK/KD serta buku paket yang biasa digunakan. (5) guru menyertakan sikap yang selayaknya dimunculkan dalam pembelajaran, dapat berupa pengalaman siswa maupun pengalaman guru, serta menetapkan nilai harmoni yang dikembangkan.(6) guru mengurutkan nilai-nilai harmoni yang terungkap dan menyesuaikannya dengan substansi isi pelajaran yang terjadwal. (7) guru memfasilitasi kegiatan yang dapat dilakukan anak didik dengan menyiapkan dan memilih lembar kerja siswa, lembar kerja kreatif, eksperimen dan karya siswa, (8) menilai pembelajaran dan menyiapkan refleksi anak, pajangan kelas, pajangan luar kelas dan penugasan anak. (Wahana Visi Indonesia, 2012)

Berdasarkan pengalaman yang telah diterapkan, pembelajaran tematik telah diintegrasikan dengan nilai-nilai Harmoni dan kearifan budaya lokal serta menyesuiakannya dengan konteks keadaan alam. Orientasi pembelajaran tematik ini tetap diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter anak dan diorientasikan pada pencapaian Kompetensi Dasar (KD) yang termuat dalam kurikulum. Tema yang dipilih yakni: Bobo, dan Padungku.

Tema Bobo. Bobo merupakan alat tradisional untuk tempat air minum yang menyiratkan berbagai kearifan ketiga harmoni dan mendukung pencapaian kompetensi dasar siswa kelas 3 pada tiap mata pelajaran terhubung seperti: tentang pengenalan alat-alat rumah tangga (IPS), mengenal ciri-ciri makhluk hidup (IPA), kerjasama di lingkungan rumah

(PKN), melakukan perintah (Bahasa), dan lainnya. Tema Bobo juga dapat menghubungkan beberapa mata pelajaran secara terintegrasi. Integrasi ini akan melatih anak untuk memandang dan menyelesaikan masalah dari beberapa sisi dan berpikir komprehensif. Tema ini menjadi pilihan pengembangan pendidikan harmoni di Kota Palu.

Tema Padungku. Padungku adalah peristiwa budaya yang sering dilakukan oleh masyarakat poso sebagai “Ungkapan Syukur setelah panen” yang syarat dengan nilai-nilai ketiga Harmoni. Tema ini juga dapat mendukung pencapaian beberapa Kompetensi Dasar tiap mata pelajaran terhubung seperti: mengenal peristiwa (IPS), melakukan klasifikasi tanaman dan hewan (IPA), melakukan estimasi dan membuat grafik sederhana (Matematika), apresiasi sastra dan membuat struktur kegiatan (Bahasa), mengucapkan syukur (Agama).

Berdasarkan implementasi pendidikan Harmoni yang dikembangkan oleh guru di sekolah model, baik di Palu maupun di Kabupaten Poso, para anak didik makin tumbuh nilai-nilai karakternya antara lain; Percaya Diri dan berani berbicara, lebih semangat menerima tugas dan tanggung jawab, lebih menjaga kebersihan lingkungan, lebih rajin sekolah dan aktif mengikuti pelajaran, anak yang sering berkelahi sudah mulai berkurang, anak bergaul dengan teman lebih baik dan bekerja sama antar anak semakin meningkat tanpa melihat perbedaan, interaksi hubungan guru dan anak didik makin baik.

Disadari sepenuhnya bahwa implementasi Pendidikan Harmoni yang mengungkap kearifan lokal dan kondisi alam setempat sebagai bagian integral dalam pembelajaran yang dikembangkan oleh guru telah mendorong kehendak Pemerintah Daerah (propinsi maupun kabupaten/kota) bersinergi dan membangun kemitraan antara lembaga lintas agama, sosial dan budaya dalam upaya mengembangkan karakter ”harmoni diri, harmoni sesama, dan harmoni alam” pada anak didik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran pendidikan harmoni masih membutuhkan peningkatan kapasitas dan kapabilitas terutama dalam mengembangkan tema, dan mengolah suasana ke arah pembelajaran aktif. Para guru telah mampu mengembangkan buku panduan guru pendidikan harmoni yang disusun sendiri oleh para guru dari hasil kompilasi materi yang selama ini mereka pelajari dan kembangkan. Pendidikan Harmoni telah memberikan perubahan pada hubungan warga sekolah dan suasana pembelajaran di kelas, suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan bagi anak, kualitas hubungan antar peserta didik, peserta didik dengan guru menjadi semakin lebih baik.

Penerapan dan langkah-langkah pendidikan harmoni ke dalam pembelajaran di kelas teraktualisasi melalui penyusunan silabus, RPP, dan proses pembelajaran secara sistematis di kelas. Membuat SK, KD setiap mata pelajaran, membuat jaringan tematik yang dihubungkan dengan semua mata pelajaran dan mengaitkannya dengan budaya lokal dan hasil alam.



Gambar 1.
Dukungan Mitra dalam pendidikan harmoni (WVI, Dinas Dikda Propinsi,
Kanwil Kemenag, September 2010)

Saat ini, Pendidikan Harmoni di Propinsi Sulawesi Tengah, mulai menjadi gerakan bersama masyarakat dan pemerintah daerah (Pemda Propinsi Sulawesi Tengah). Hal ini diwujudkan antara lain; (1) adanya Diklat mengenai pendidikan harmoni yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Propinsi bagi para guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama; (2) Surat Keputusan Dinas Pendidikan Kota Palu untuk menunjuk sekolah model dan anggota tim pengembang Pendidikan harmoni; (3) telah ada Peraturan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 39 tentang pendidikan karakter kebangsaan berbasis multikultural yang didalamnya mencakup Pendidikan Harmoni sebagai bentuk pendidikan karakter di Sulawesi Tengah; dan (4) Komitmen Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah untuk menjadikan Pendidikan Harmoni sebagai standar pendidikan karakter di seluruh sekolah yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Gereja Kristen Sulawesi Tengah dimulai dari Tentena (Wahana Visi Indonesia, 2012).

Tahun 2012, Pendidikan Harmoni sebagai pendidikan karakter yang mengedepankan kearifan lokal sebagai bagian dalam pembelajarannya telah dikembangkan di 27 sekolah model dan menunjukkan perkembangan yang baik. Diharapkan selanjutnya Pendidikan Harmoni dapat sebagai model yang layak untuk direplikasi pada tataran yang lebih luas di Sulawesi Tengah. Bahkan jika memungkinkan dapat memberikan kontribusi berkenaan dengan contoh dalam mengimplementasikan Inpres No. 1 tahun 2010 tentang pendidikan karakter.



Gambar 2. In-house Training bagi Guru di Tentena-Poso

Pembelajaran Pendidikan Harmoni di sekolah (SD) pada dasarnya telah mampu mengungkapkan nilai-nilai karakter, terutama nilai-nilai kearifan lokal, yang dikembangkan oleh guru SD pada mata pelajaran, seperti Matematika, IPA, IPS, Agama, Bahasa Indonesia, Seni budaya dan PKN. Sebagian besar pembelajaran pendidikan harmoni diintegrasikan pada kelas tinggi dengan mengungkap tematik di kelas 3, 4, 5 dan 6. Pengintegrasian nilai-nilai harmoni dilakukan dengan beberapa cara atau teknik, diantaranya; dengan cara mengintegrasikan nilai harmoni dalam silabus dan RPP; mempublikasikan simbol-simbol harmoni; mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai harmoni; memberikan ilustrasi/contoh dengan contoh harmoni.

Para guru yang telah mengembangkan pembelajaran pendidikan harmoni, yang mengungkap tema dari kearifan budaya lokal, dapat lebih memahami tugasnya, bersikap terbuka terhadap lingkungan, rajin mencari bahan dan alat pembelajaran berbasis lingkungan

yang sederhana tetapi menggali potensi dan inspirasi siswa untuk memahami pelajarannya. Selain itu, sikap dan cara pendekatan guru pada anak didik lebih familiar, akrab, santai dan terarah. Penerapan pendidikan harmoni oleh guru tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan. Terjadi pembelajaran melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan Harmoni yang telah dilaksanakan telah berdampak positif bagi anak. Terlihat sikap anak lebih menghargai diri, alam dan sesama manusia. Motivasi anak ingin lebih tahu tentang dirinya, ingin tahu siapa sesamanya manusia dan ingin tahu bagaimana mengasihi alam sekitarnya, sikap percaya diri dan berani selalu nampak dalam keseharian anak-anak maupun para guru. Terjadi pula tumbuhnya partisipasi orang tua untuk mendukung proses pembelajaran dengan membentuk paguyuban kelas.

Pendidikan harmoni sebagai pendidikan karakter kontekstual yang dikembangkan di Kota Palu dan Kabupaten Poso, yang mengungkap kearifan lokal sebagai bagian integral dalam pembelajarannya yang dikembangkan oleh para guru mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter budaya dan agama dalam kehidupan sosial anak. Pada Pendidikan Harmoni, aspek manusia dan kemanusiaan sebagai kodrat Illahi menjadi dasar agar anak mampu menyadari harga dirinya secara utuh, sekaligus sebagai wujud dari kasih sayang Tuhan YME.

Dengan cara ini, kesadaran hakekat manusia sebagai makhluk Tuhan YME yang senantiasa mampu menjalani hidup dan kehidupannya dengan senantiasa Tuhan menyertai kehidupan yang dijalannya menjadi fondasi yang menjadi dasar pemikiran pendidikan harmoni. Kesadaran bahwa manusia senantiasa berbuat kesalahan, dan akan selalu membutuhkan manusia lainnya dalam menjalani hidup dan kehidupannya, sehingga akan membutuhkan nilai-nilai yang saling memberi, interdependensi dengan manusia lainnya. Dalam pemikiran ini, maka kebahagiaan hidup akan tercapai, manakala antar manusia memiliki rasa cinta sesama, serta lebih mengutamakan kebajikan dan hal positif yang dimiliki orang lain. Jika semua orang dalam menjalani kehidupannya secara bersama dalam beragam budaya yang dianut, dengan lebih mengutamakan berbagi cinta mereka dengan hati nurani dan tidak menyebarkan kebencian, maka dapat terbangun kehidupan yang penuh dengan keharmonisan satu sama lain. Kita semua perlu menyadari bahwa setiap orang berbeda dan kita perlu bersabar satu sama lain dengan bekerja bersama dalam damai dan harmoni (Asep Mahpudz, 2012).

Kesimpulan

Nilai kearifan budaya lokal dan kesadaran terhadap lokasi dan alam setempat akan memiliki makna bagi pembelajaran kehidupan oleh anak di sekolah, apabila tetap menjadi rujukan dan sumber bahan dalam mengatasi setiap dinamika kehidupan sosial. Apalagi, hal ini sangat penting bagi wilayah yang memiliki beragam perbedaan seperti wilayah Propinsi Sulawesi Tengah yang rentan terjadinya konflik. Eksistensi nilai-nilai kearifan budaya lokal akan terus diuji terlebih pada kehidupan sosial yang dinamis. Dalam konteks inilah, makna Pendidikan harmoni sebagai iktir penanaman nilai-nilai budaya lokal sebagai nilai yang patut dikembangkan akan dapat dirasakan. Secara empiris nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Palu dan Poso telah teruji keampuannya, paling tidak dapat diungkap sebagai bahan materi dan tema pembelajaran karakter di sekolah dasar sebagai fundamen penanaman nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai agama.

Proses pembelajaran pendidikan harmoni di sekolah oleh guru dimulai dengan berupaya mengembangkan terlebih dahulu kedamaian batin, damai dalam pemikiran (*positive thinking*) secara individu, senantiasa berorientasi pada mencari kebenaran, pengetahuan dan pemahaman masing-masing dalam beragam budaya, kemudian

mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut secara bersama untuk mencapai kesepahaman yang lebih baik. Setelah itu, guru memfasilitasi belajar untuk hidup secara bersama dalam damai dan harmoni dengan mengutamakan relasi antara individu dalam komunitas secara berkualitas. Jika hal tersebut telah dirasakan, maka selanjutnya akan menyeraskan diri dan sesamanya dengan lingkungan kehidupannya. Nilai-nilai yang dikembangkan pada pembelajaran pendidikan harmoni adalah cinta terhadap diri, sesama umat manusia dan lingkungan; membangun kesadaran akan pentingnya hidup dalam harmoni diri, harmoni sesama, dan harmoni dengan alam. Kearifan budaya lokal dan kesadaran terhadap kondisi alam setempat sebagai modal sosial (*social capital*) dan bahan yang dapat dipilih menjadi tema pembelajarannya.

Daftar Pustaka

- Borg, W.R. dan Gall, M.D. Gall. (1989). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman.
- Mahpudz, Asep, (2012), “Pendidikan Harmoni: Model Pengembangan Pendidikan Karakter Kontekstual untuk membangun Damai dan Hidup Selaras dalam Keragaman”, dalam *Evolusi Pendidikan: Membangun Harmoni Indonesia dari Papote*, (2012), World Vision Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Syamsuddin H. Chalid, (2012), “Kerangka Konseptual Teoritik Pendidikan Harmoni sebagai Pendidikan Karakter Bangsa, dalam *Evolusi Pendidikan: Membangun Harmoni Indonesia dari Papote*, (2012), World Vision Indonesia.
- Tilaar, H.A.R, (2012), “Pendidikan Harmoni Dalam Masyarakat Pancasila”, dalam *Evolusi Pendidikan: Membangun Harmoni Indonesia dari Papote*, (2012), World Vision Indonesia.
- Tim Puslitjaknov. (2008). *Metode Penelitian Pengembangan*. Jakarta: Depdiknas.
- Wahana Visi Indonesia, (2012), Laporan Implementasi Pengembangan Pendidikan Harmoni sebagai Salah satu model Pendidikan Karakter yang Kontekstual dan Perlindungan Anak di Kota Palu dan Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, tidak dipublikasikan.

PEMALI JEMBATAN BUDI PEKERTI

Drs. NAPOLION¹

¹Guru SMP Negeri 1 Kalukku, Kab. Mamuju, Sulawesi Barat

Email: napodaengliong@yahoo.co.id

Abstrak

Pemali merupakan aturan tak tertulis dengan jangkauan sangat luas terhadap kehidupan. Pelaksanaannya dapat digunakan sersuai dengan keadaan dan jenis kegiatan yang dilakukan. Fungsinya sebagai tameng atau perisai bagaikan pedang bermata dua untuk memoles getaran bathin. Implementasi Pemali sangat berperan dalam mencapai kecerdasan emosi sebagai inti Pendidikan. (Istilah Bahasa Bambam PUS “SAMPA” “=Cerdas Hati”). Keberadaan dan penggunaan Pemali disesuaikan dengan adat istiadat, tetapi pada dasarnya mempunyai visi yang sama yakni terciptanya getaran bathin untuk menghasilkan suara hati. Keberadaan suara hati menjadi jaminan kehidupan manusia yang harmonis dalam hubungan dengan alam untuk mengagungkan sang Pencipta. Itulah wujud Budi pekerti sebagai pemberdayaan IPTEK dan pengamalan IMTAQ. Tanpa Pemali maka kehidupan manusia tak memiliki tatanan paten. Akibatnya mudah terombang ambing, goyah, terhempas dan beridentitas samar-samar. Dengan istilah lain tak berkarakter mulia. Ciri suatu Bangsa tanpa Pemali adalah sikap merdeka yang dimilikinya menumbuhkan karakter curang dan menghempaskan bangsa itu kearah kehancuran. Pemali mudah diterapkan dan tak mengenal batasan umur namun sangat diharapkan sejak dini agar menjadi bekal anak-anak dalam berfikir dengan hati. Berfikir dengan hati adalah keadaan sangat cocok untuk menguasai kepintaran dan kepandaian. Sebaliknya pelanggaran Pemali menyebabkan orang atau kelompok mengalami seda' yang mengerogoti IMTAQ dan berpotensi menimbulkan gejala alam yang aneh luar biasa sebagai wujud kutukan. Pengabaian Pemali menjadi batu sandungan dalam pembangunan Bangsa. Akibatnya moral Bangsa runtuh, martabat Bangsa terpendam sehingga menghambat penguasaan dan pengembangan IPTEK. Meskipun IPTEK dapat dikuasai namun implementasinya disalah gunakan sebagai akibat penyelewengan IMTAQ. Jadi Pemali, pedang bermata dua dalam menumbuhkan budi pekerti untuk meraih IPTEK dan mewujudkan IMTAQ baik perorangan, kelompok dan Bangsa. Dengan kata lain Pemali dapat mengantar manusia kepada sikap mulia yang menumbuhkan Karakter Mulia.

PENDAHULUAN

Pemali telah berakar dalam masyarakat. Bahkan sesungguhnya telah tumbuh bersamaan dengan umur peradaban manusia. Dengan Pemali (Pantangan dan Larangan) dalam kehidupan manusia, maka peradaban manusia menjadi khas dan berbeda dengan mahluk hidup lain. Keberadaan **suara hati** pada manusia, menuntun mereka kepada penemuan-penemuan baru yang mendorongnya kepada sifat menguasai dan memonopoli kehidupan. Jika peradaban manusia dibiarkan tak terkendali, maka tak akan memiliki batas toleransi dengan mahluk hidup lainnya. Akibatnya harmonisasi kehidupan Dunia mengalami kacau balau.

Tanpa Pemali, maka kehidupan manusia seperti kendaraan yang tidak memiliki **Rem**. Situasi lalulintas dengan kendaraan tersebut kacau balau dan tabrak-menabrak. Tanpa Pemali

benturan kepentingan kacau balau dan sudah pasti sangat mengurangi rasa aman dan meniadakan kenyamanan.

Tergesernya Pemali oleh pemikiran-pemikiran praktis mengakibatkan Rem manusia menjadi aus sehingga tidak berfungsi untuk mengendalikan sifat-sifat buruk menuju sifat baik. Pemikiran Praktis menyelubungi manusia akibat salah persepsi tentang ajaran dunia akhirat dan keyakinan terhadap Sang Pencipta. Hal tersebut dimaklumi karena pemikiran praktis tumbuh berbarengan dengan perkembangan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan keyakinan seseorang.

Tumbuhnya ajaran-ajaran baru yang sengaja atau tidak sengaja dipertentangkan dengan nilai Budaya mengakibatkan sirnanya Kebudayaan Asli. Kebudayaan Asli sarat dengan Pemali yang terbukti sangat ampuh menjamin seseorang bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya yakni berbudi **Pekerti Luhur**. Ajaran-ajaran baru mengedepankan kebaikan secara teoritik yang sulit dipraktikkan sehingga tidak menggapai bathin, akibatnya tidak mampu membentuk manusia seutuhnya.

Hilangnya jati diri manusia sebagai mahluk beradab, mengakibatkan tergantinya budi pekerti luhur dengan budi pekerti buruk yang membawa manusia kepada kesia-siaan. Manusia dengan sikap budi pekerti buruk yang tebal, sangat mudah mencuri, menipu, berkolusi, korupsi, konsumsi Narkoba dan lain-lain untuk kepuasan diri sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang dan mahluk hidup lain.

Pemali dalam praktek sehari-hari sangat mudah dipraktikkan dengan efisiensi dan efektifitas tinggi. Disebut demikian, karena penerapannya telah berlangsung pada manusia sejak lahir sampai tak terbatas. Jadi sifat pendidikannya seumur dengan manusia dan seumur dengan peradaban. Tidak termakan waktu, tidak pernah kadaluarsa dan tidak pernah tertinggal oleh kemajuan teknologi. Bahkan sesungguhnya semakin tinggi kemajuan teknologi semakin terkesan manfaat Pemali. Sifat Pemali yang bermata dua dapat menyaring pemberdayaan kemajuan teknologi untuk kesejahteraan.

Keberadaan Pemali dalam kehidupan manusia akan meningkatkan kasadarannya terhadap keterbatasan maupun kelebihan pada dirinya untuk mengagungkan Sang Pencipta. Dengan demikian juga memberi kesadaran akan pentingnya keberadaan orang atau mahluk hidup lain yang harus dihargai bukan sebaliknya sebagai wadah kecemburuan sosial.

Dalam berbagai kasus, kenyataan bahwa ada beberapa Pemali dari setiap suku Bangsa yang saling bertentangan, tetapi sesungguhnya hal itu tidak mengurangi nilai Pemali. Sepanjang tidak diperadukkan oleh suku atau Bangsa yang satu dengan Bangsa lain, maka tidak perlu dihilangkan tetapi mungkin ada penyesuaian karena pada dasarnya memiliki tujuan sama yakni membentuk manusia yang berakhlak dengan budi pekerti luhur agar tercipta tatanan kehidupan yang seimbang antara Manusia dengan Alamnya.

Pemali akan bermuara pada Etika sebagai faktor terpenting dan ciri manusia seutuhnya. Etika merupakan bagian terpenting dari harga diri dan martabat manusia. Harga diri dan martabat yang terpancar dari setiap orang akan terimbas pada pancaran harga diri Bangsa. Keberadaan Pemali memandu suara hati seseorang dan menjadi perangkat lunak suatu Bangsa dalam bergerak untuk membangun.

Pemali diibaratkan **Bel** yang menggetarkan bathin. Getaran bathin yang akan membunyikan suara hati mengantar seseorang melakukan tindakan nyata yang terpuji dan mampuni.

BAB. 1. LATAR BELAKANG BUDI PEKERTI

Mahluk Hidup sebagai penghuni Bumi memiliki tingkatan tingkah laku yang berbedabeda. Perbedaan tersebut menyebabkan mahluk hidup terbagi atas berbagai corak dan jenisnya. Keaneka ragaman tingkah laku mahluk hidup memengaruhi cara hidupnya. Hal tersebut tergambar dari kehidupan tumbuhan, hewan dan manusia.

Jika pada tumbuhan diberikan aksi, maka tak akan secara spontan menanggapi aksi itu (reaksi). Perlakuan apapun yang dilakukannya akan tetap diterima. Makhluk hidup tersebut tidak memiliki panca indra melainkan hanya ada kepekaan terhadap kondisi tertentu. Kepekaan inilah yang dapat dipergunakan untuk menanggapi perlakuan yang tiba padanya namun tak terdeteksi oleh panca indra. Kepekaan seperti tumbuhan sebenarnya mutlak dimiliki manusia. Meskipun tumbuhan tak berperasaan, namun tak akan pernah bertindak liar dan brutal sebagaimana yang sering dipraktikkan manusia dan hewan. Tumbuhan tak berperasaan, tetapi dapat diatur oleh manusia sesuai keinginan sang manusia.

Jika pada hewan diberikan aksi, maka secara spontan menanggapi aksi itu (reaksi). Berbeda dengan tumbuhan yang tidak memiliki panca indra, hewan memiliki panca indra dan naluri serta kepekaan yang melampaui naluri dan kepekaan manusia. Naluri dan kepekaan hewan berada pada zona Infra sonik dan ultra sonik yang keduanya diluar zona naluri dan kepekaan manusia. Itulah salah satu keistimewaan hewan. Keberadaan pusat koordinasi (otak) pada hewan untuk mengendalikan panca indra proses kerjanya sederhana dan tidak sekompleks manusia. Hewan tak berperasaan dan punya suara hati karena mereka tak punya bathin yang dapat bergetar untuk membunyikan suara hati. Oleh karena itu perlakuan terhadap hewan harus lembut dan hati-hati, agar tidak berbalik mengadakan aksi yang buas dan kasar.

Kemampuan berfikir rendah dan sederhana pada hewan mengakibatkan sulit mengembangkan hidupnya. Mereka tak memiliki kebudayaan untuk mengembangkan peradabannya. Daya pikir mereka bersifat mutlak dan menetap. Misalnya kemampuannya untuk membuat sarang tetap sama untuk setiap jenis hewan, tanpa ada perubahan dan perkembangan turun –temurun.

Dalam hal kawin- mawin, hewan yang menggunakan naluri dan kepekaan sangat toleran satu dengan yang lain. Mereka tak mengalami gejolak dalam komunitasnya jika terjadi kawin-mawin, salah satu bukti bahwa bathin hewan tak bergetar. Keterbatasan sekaligus keteraturan dalam hal tersebut terhadap hewan dan tumbuhan hanya bisa disingkap oleh Sang Pencipta dan tak mungkin dirobah oleh manusia.

Komunikasi yang terjadi pada hewan dan tumbuhan merupakan komunikasi naluri dan kepekaan. Komunikasi tersebut telah mengantarkan hewan dan tumbuhan memiliki komunikasi unik sangat serasi dan bersifat demokratis tingkat tinggi. Komunikasi mereka tak disertai komunikasi lisan maupun tulisan, namun mampu membentuk komunitas tanpa iri dan dengki serta permusuhan.

Berbeda dengan kedua makhluk hidup yang dikemukakan terdahulu, manusia memiliki bathin yang dapat bergetar untuk membunyikan suara hati. Suara hati menimbulkan perasaan dan selanjutnya menjadi kekuatan bagi manusia untuk mengembangkan pikiran. Pengembangan pikiran menghasilkan budaya. Kecuali perasaan tersebut, seluruh tingka laku hewan dan tumbuhan sama dimiliki pula oleh manusia. Misalnya keinginan makan, ekskresi, pencernaan, keinginan berkembang biak berlangsung spontan tanpa melalui proses pelatihan. Pada dasarnya pola tingka laku manusia sama dengan pola tingka laku hewan dan tumbuhan. Perbedaan yang mendasar adalah keberadaan bathin pada manusia. Bathin tersebut merupakan pusat kendali manusia. Pengendali harus memandu manusia kearah positif melalui proses pelatihan. Proses pelatihan yang diberikan manusia dapat pula diterapkan pada hewan namun tak akan sempurna dengan manusia karena keberadaan bathin yang merupakan kodrat dari Sang Pencipta.

Manusia yang tidak mendapat pelatihan dalam mengolah bathinnya akan mirip dengan tingka laku hewan. Bahkan manusia dapat menjadi lebih hebat dari sifat hewan liar. Jika sifat liar dari hewan adalah menjauh jika terusik, maka sifat liar manusia merupakan tingka laku yang selalu bertentangan dengan norma hidup. Tindakan mereka biadab dan sesungguhnya mengingkari kodratnya. Sifat liar manusia muncul, disebabkan kurangnya pemahaman orangtua terhadap perlunya bathin anak-anak sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan

untuk dilatih agar bergetar dan menghasilkan suara hati. Akibatnya watak manusia berkembang sebebas-bebasnya yang akan identik dengan hewan-hewan liar yang senantiasa ketakutan jika terusik oleh lingkungannya. Keterusikan manusia dengan hewan berbeda. Jika hewan terusik akan menjauh, sedangkan manusia yang terusik dengan lingkungannya akan tertarik kedalamnya untuk segera berbaur. Demikian seterusnya, jika ketemu lingkungan baru maka manusia akan berbaur lagi. Semakin banyak lingkungan mempengaruhi manusia, semakin banyak pula pengalamannya. Bila bathin manusia tidak dikendalikan melalui aturan, maka perasaannya sulit terkendali dengan sifat hewan yang dominan.

Bathin manusia melahirkan sifat emosi yang terimplementasi dalam bentuk aman, bahagia, benci, cinta, cemburu, curang, damai, duka, enak, gunda, iba, jengkel, kesal, lapar, marah, Ragu, sedih, sesal takut, tersanjung dan berbagai keinginan untuk membentuk perasaan manusia. Berbagai perasaan tersebut salah satu atau gabungan beberapa akan mengadakan reaksi jika pada manusia diberikan aksi. Bathin manusia tersebut sangat kompleks yang tidak mungkin dimiliki hewan, tetapi sebaliknya terdapat nalar dan kepekaan pada hewan yang tidak mungkin dimiliki manusia. Hal tersebut merupakan kodrat sang Pencipta dan tidak perlu saling dipertentangkan.

Karena begitu kompleks dan beragam sifat emosi manusia, maka memerlukan kehati-hatian dalam usaha mengaturnya agar mencapai hasil yang optimal. Hasil yang dimaksud adalah manusia seutuhnya. Untuk mengendalikan sifat emosi, maka manusia diberi kegiatan yang dapat melatih perasaannya. Pelatihan diupayakan tidak melampaui kemampuan agar tidak berakibat buruk pada perkembangan jiwanya. Pusat pengendali perasaan manusia adalah bathinnya. Bathin akan menilai setiap aksi untuk memutuskan pantas atau tidak untuk dilakukan. Disini akan terjadi aksi –reaksi antara pengaruh yang datang dengan tindakan untuk menjawab pengaruh tersebut. Semakin beragam perasaan yang dibunyikan suara hati, maka semakin mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Satu hal yang perlu diwaspadai adalah bahwa bathin mudah dipengaruhi keadaan baru, sehingga jika tameng pengendali tidak kuat, akan mengakibatkan ombang ambing. Oleh sebab itu dibutuhkan penanaman karakter berupa Pemali untuk membentuk jati diri.

Membangun jati diri dari setiap manusia berhubungan dengan membangun bathin dengan baik dan benar. Pengatur dan penyaring sifat emosi tersimpul dalam Pemali bagaikan pedang bermata dua. Pengatur akan bekerja pada saat manusia melakukan tindakan atau perbuatan terhadap masalah yang dihadapi. Sebaliknya penyaring bekerja saat manusia menerima perlakuan dari lingkungannya.

Jati diri hanya ada pada manusia dan tidak nampak pada hewan. Bila manusia dibiarkan tumbuh dan berkembang tanpa penempatan khusus, maka akan tumbuh seperti hewan yang tak punya jati diri. Manusia dengan ciri tersebut sangat labil atau mudah terombang-ambing. Sikap dan tingka lakunya tak menentu dan tak senang menghadapi tantangan. Tantangan yang datang padanya dihindari bila positif dan sekaligus mengantarnya kearah sebaliknya yakni sifat negatif. Inilah salah satu bukti bahwa manusia tersebut tidak berkembang bathinnya.

Keinginan bebas dan terikat

Dalam diri manusia terdapat dua keinginan yang selalu bertentangan.

Pertama; Keinginan untuk selalu babas dan hidup dengan mulus tanpa ada tantangan. Kemana saja akan pergi dan kehendak apa saja yang akan dilakukan harus tanpa tantangan dan hambatan. Keinginan seperti ini lazim ditemukan pada hewan dan tumbuhan. Mereka mempunyai kehidupan yang tidak tentu tujuannya.

Kehidupan babas akan mendorong manusia kedalam pola tingka laku yang tidak mau berusaha keras untuk mencapai sesuatu. Kehidupan berpoya-poya akan menjadi ladang utamanya. Mereka akan terjun kedalam pekerjaan yang serba gampang dan berpotensi

menghalalkan segala cara. Jika ketemu rintangan dan risiko, maka mereka akan menghindari dan mencari yang termudah dilakukan dengan rintangan dan risiko terkecil bahkan mengalih tugaskan pekerjaan kepada orang lain melalui sogokan.

Manusia dengan keinginan bebasnya akan merasa puas dengan melakukan hal-hal gampang. Jika ketemu persoalan sulit, maka akan cepat putus asa dan tidak sabar menghadapinya. Setelah buntu secara berulang-ulang mengakibatkan frustrasi. Bila dalam diri manusia didominasi kehidupannya bebas mengakibatkan arah hidup tidak menentu. Dalam mengikuti kegiatan resmi cenderung turut ramai. Kehidupan turut ramai bercirikan rasa puas dengan mengikuti komunitas yang lebih banyak. Misalnya dalam kegiatan sekolah, mereka terdorong sekolah karena teman sebayanya bersekolah. Rasa malu serta gengsi-gengsian menjadi warna kehidupan bagi manusia yang keinginan bebasnya lebih dominan.

Kedua; Keinginan terikat manusia selalu bertentangan dengan keinginan bebas. Jika keinginan yang pertama sangat mudah dilakukan, maka keinginan yang kedua sangat sulit dilakukan. Jika keinginan yang pertama tumbuh seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, maka niscaya berujung pada penyimpangan kodrat dan martabat sebagai manusia. Oleh sebab itu diperlukan suatu kegiatan agar dalam diri manusia tumbuh keinginan yang selalu terikat dan sekaligus akan menekan keinginan bebas. Salah satu cara adalah membuat perencanaan yang matang terhadap manusia sejak dini.

Untuk menumbuhkan keinginan manusia yang selalu terikat, maka kepadanya sejak dini diberi dorongan yang sifatnya memancing agar dari dalam dirinya tumbuh daya tarik terhadap sesuatu. Potensi tersebut terpendam dalam diri manusia sehingga untuk memunculkan diperlukan pembinaan dan perhatian. Adanya daya tarik terhadap sesuatu pada umumnya mendorong usaha dalam mencapainya. Pada diri manusia akan tercipta daya tarik dan keinginan yang sangat tergantung lingkungannya. Daya tarik dan keinginan yang kuat akan tertanam untuk memunculkan kegemaran. Kegemaran yang sangat dihayati akan berubah menjadi bakat. Manusia yang bekerja berdasarkan bakatnya akan selalu merasa senang dan bahagia meskipun pekerjaan yang dihadapi sangat sulit. Sebaliknya bekerja tanpa bakat akan selalu menyiksa meskipun pekerjaan yang dilakukan sangat gampang.

Bakat yang sudah tumbuh dan berkembang dengan baik akan mendorong manusia melakukan dan memberdayakan bakatnya meskipun harus mengalami keterikatan dari peraturan dan pantangan yang berlaku ditempatnya memperdalam bakat. Bila untuk mencapai keinginan, harus sekolah dan belajar, maka mereka akan terdorong sekolah dengan ikhlas bukan ikut-ikutan. Diluar sekolah akan terdorong untuk tetap memenuhi kewajibannya dengan tulus-ikhlas. Pengidolaan dalam diri manusia menjadi sangat penting, karena hal tersebut juga dapat mendorong manusia untuk selalu terikat dalam rangka mirip atau mengikuti jejak adolannya. Proses penempatan diri menjadi manusia yang selalu senang dengan sifat terikat maka mutlak mereka harus selalu taat pada aturan dan pantangan tertentu untuk melatih suara hatinya. Suara hati membantu manusia memiliki prediksi atas kegiatan dan kerjanya. Disamping itu suara hati menjadi potensi manusia untuk memiliki cita-cita serta dapat menggunakan pengalaman masa lampau sebagai bahan pembandingan.

PENGERTIAN BUDI PEKERTI

Ketika suatu makhluk hidup mengalami pergumulan berupa penderitaan yang berat kemudian mendapatkan pertolongan untuk keluar dari pergumulan dan penderitaan itu, maka dari makhluk hidup tersebut menerima tanpa ada ungkapan setuju atau tidak. Mereka menerima perlakuan itu sesuai keinginan Pemberi. Tidak akan pernah menolak atau mengungkapkan perasaan gembira atau bahagia. Golongan makhluk hidup tersebut merupakan golongan tumbuhan. Mereka tidak mampu mengungkapkan perasaan dalam suatu tindakan nyata.

Jika perlakuan yang sama diterapkan pada hewan, maka akan terjadi tanggapan yang sangat tergantung dari jenis tindakan yang dilakukan. Jika tindakan pertolongan yang diberikan menyentuh tubuhnya, maka aksi yang terjadi adalah kemarahan dan tindakan ganas dari hewan tersebut. Dalam dirinya muncul keragu-raguan, jangan-jangan tindakan yang diterima menambah penderitaannya. Hal tersebut muncul karena mereka tidak dapat menerima perintah yang diberikan penolong. Jika tindakan yang dilakukan tidak menyentuh tubuhnya maka dia akan menerima tetapi tidak mengungkapkan perasaan gembira terhadap yang menolong. Ungkapan perasaan sangat tergantung dari jinak- liarnya hewan. Bagi hewan jinak mungkin terdapat petunjuk lisan yang nampak dari tingkahnya bahwa sedang mengalami bahagia. Bagi hewan liar keadaan sebaliknya terjadi yakni lari terbirit-birit. Kedua kondisi hewan tersebut tak mungkin terbalas dengan ucapan terimakasih.

Ketiadaan akal dan perasaan pada tumbuhan dan ketiadaan budi pekerti pada hewan memengaruhi tindakan yang dilakukan. Setelah mendapatkan pertolongan dan bantuan dari kedua golongan makhluk hidup tersebut tidak terjadi interaksi Budi Pekerti. Itulah sebabnya tindakan hewan dan tumbuhan tidak dapat digolongkan Budi Pekerti. Jika pada manusia menunjukkan tingka laku seperti hewan dan tumbuhan, maka dikategorikan sebagai manusia yang tidak punya Budi Pekerti.

Manusia yang diberi pertolongan bathinnya merasa bahagia dan terungkap melalui ucapan terimakasih. Disamping itu manusia akan meminta pertolongan jika mengalami derita sehingga ada hubungan timbal balik antara tertolong dengan penolong. Keinginan untuk ditolong muncul dari bathin yang memerintahkan keotak. Kebutuhan manusia untuk mengungkap perasaan senantiasa bersumber dari bathin yang mengadakan kontak dengan perasaan yang sama dari orang lain.

Berdasarkan atas norma hidup, maka dari dalam bathin akan muncul suara hati untuk menilai keadaan yang dihadapi. Suara hati bertugas mengatur keinginan. Jika jenis keinginan adalah melanggar norma hidup, maka suara hati menilai dan sekaligus membendunginya. Sebaliknya jika jenis keinginan sesuai norma hidup, maka suara hati menilai dan menyetujuinya. Dengan demikian tindakan manusia dibawah kendali bathinnya.

Hewan dan tumbuhan memiliki norma hidup tetapi pengatur keinginannya tidak ada karena mereka tak memiliki bathin. Mereka bertindak sesuai keinginannya tanpa pengaturan dan penilaian. Akibatnya tindakan hewan dan tumbuhan berlangsung leluasa tanpa ada pelanggaran yang dirasakan. Jika merusak bahkan membunuh tidak timbul rasa iba. Kesannya adalah segala sesuatu merupakan miliknya.

Bathin melahirkan perangai manusia yang dapat menilai untung rugi dalam setiap tindakan. Pertimbangan yang terjadi melalui suara hati mengakibatkan manusia dapat mengingat kembali (memori) tentang kesalahan terdahulu sehingga tidak mengulangi kesalahannya. Keberadaan bathin juga memberi potensi bagi manusia mengenal hak azasinya. Hal tersebut memberi kemampuan manusia memperlakukan manusia lain seperti dirinya yakni menghargai dan memahami dirinya. Disamping itu menghargai dan memahami kelebihan dan kekurangan serta keterbatasan pada hewan dan tumbuhan. Hal ini penting supaya melalui bathin, manusia dapat memberdayakan hewan dan tumbuhan sebagai teman sekerja dalam Dunia.

Ketika manusia mengadakan hubungan timbal balik dengan manusia lain, maka dapat menggunakan bahasa untuk mengungkap suara hatinya. Suara hati dapat diramu untuk melahirkan tindakan untuk menjawab perlakuan yang diberikan. Suara hati juga akan mendorong manusia memberi dan menaruh hormat kepada yang lebih tua. Suara hati tidak dapat dinilai atau tak berwujud bila tidak disertai tindakan. Tindakan dapat berwujud tutur kata (bahasa) dan tingka laku (perbuatan). Tindakan dibawah kendali getaran Bathin melahirkan suara hati yang dikategorika budi pekerti luhur. Sebaliknya tindakan diluar kendali bathin melahirkan hawa nafsu dikategorikan budi pekerti buruk. Kedua kategori

tersebut dapat tumbuh dan berkembang dalam diri manusia. Ke arah mana manusia akan dibawah tergantung latihan getaran bathin yang dilakukan. Yang jelas bathin tak bergetar tidak mungkin menghasilkan bunyi (suara) yang mendorong lahirnya hawa nafsu.

Berdasarkan pengertian kata demi kata menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang disempurnakan; Budi berarti alat bathin yang merupakan perpaduan akal dan perasaan untuk menimbang/ menilai baik dan buruk. Sedangkan pekerti berarti; perangai; tabiat; akhlak; watak. Pekerti terimplementasi dari tindakan. Sedangkan budi merupakan implementasi dari getaran bathin. Dapat dipahami jika hewan dan tumbuhan tidak memiliki budi pekerti, karena tak memiliki bathin.

Jadi Budi Pekerti dapat didefinisikan sebagai ***getaran bathin untuk menghasilkan suara hati***. Getaran bathin senantiasa mendahului perbuatan dan tindakan yang sekaligus mengaturnya.

Kualitas suara hati sangat tergantung dari kreativitas getaran bathin yang merupakan pusat pengambilan keputusan. Bagi manusia dengan tingkat getaran bathin rendah mengalami kesulitan dalam menimbang/ menilai baik dan buruk terhadap tindakannya. Mungkin saja tindakan yang dilakukan buruk, tetapi dianggap baik. Sebaliknya perbuatan yang dilakukan baik tetapi dianggap buruk. Contoh kasus tersebut adalah tindakan/ sifat gengsi-gengsian. Faktor lain yang dapat meningkatkan kualitas suara hati adalah latihan-latihan untuk menggetarkan bathin. Dengan latihan, maka bathin akan digetarkan oleh berjuta-juta pengalaman yang berfungsi sebagai pengatur dan pengendali suara hati.

Mandeknya getaran bathin berimplementasi pada hawa nafsu yang melahirkan perangai buruk. Setiap perangai buruk bertentangan dengan kodrat manusia. Hawa nafsu membawa manusia kepada keinginan merdeka atau sikap merdeka yang cenderung memiliki perangai hewan. Pelanggaran terhadap hak azasi manusia akibat sikap merdeka oleh hawa nafsu karena mandek getaran bathin.

Beberapa keuntungan dari getaran bathin:

- a. Bersifat santun dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membentuk manusia seutuhnya.
- c. Menimbulkan rasa demokratis.
- d. Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan orang lain.
- e. Memahami keberadaan makhluk hidup lain dan lingkungannya.
- f. Melahirkan karya dalam memperkaya kebudayaan.
- g. Memperlancar pergaulan

TERBENTUKNYA BUDI PEKERTI

Pusat koordinasi bathin manusia berada pada otak. Berfikir sesungguhnya adalah suatu usaha menggetarkan bathin dengan koordinasi otak. Jadi bathinlah yang berfikir untuk menghasilkan suara hati bukan otak. Namun keberadaan otak tak mungkin diabaikan. Struktur otak terbentuk sejak dalam kandungan. Kualitas koordinasi otak sangat tergantung kondisi kesehatan ibu serta lengkap tidaknya makanan jenis protein yang dikonsumsi saat ibu hamil.

Ditinjau dari sudut kimiawi ditemukan bahwa susunan tubuh khususnya susunan sel-sel saraf otak terdiri dari bahan kimia dengan persenyawaan rumit dan istimewa dan tidak mungkin dibuat dengan rekayasa teknologi. (Hanya kemaha kusaan Sang Pencipta yang berhak memahaminya).

Meskipun pusat koordinasi bathin manusia merupakan karya Agung Sang Pencipta, namun kepada manusia tidak diharapkan bersikap pasra, karena segala sesuatunya mesti diusahakan. Artinya sudah menjadi perintah Sang Pencipta agar manusia selalu berusaha untuk memperoleh pahala termasuk kesempurnaan pusat koordinasi bathin tersebut. Usaha yang

mutlak dilakukan adalah mengetahui dan mengkonsumsi jenis makanan berprotein, vitamin dan mineral saat hamil.

Berdasarkan konsep Biokimia ditemukan bahwa dalam pusat koordinasi bathin terdapat asam nukleat. Asam lemak omega 3 yang merupakan susunan dari asam lemak esensial linoleat dan linolenat sangat berperan sebagai asam lemak otak (*Pendidikan anak bukan dari usia 7 tahun*, Harian Fajar, 6/8 2004)

Manusia yang mengkonsumsi makanan dengan kandungan karbohidrat lebih banyak dan rutin serba sama seperti pola makan nasi, akan memiliki tingkat kepintaran lebih rendah dari pada manusia yang sejak dini pada usia balita banyak mengkonsumsi makanan berprotein. Nasi (karbohidrat) sumber kalori sangat tinggi. Penelitian Marc Mattson, Ph.d dari Baltimore (Fajar, Maret 2005) menemukan bahwa Otak dalam koordinasi dengan bathin dapat meningkatkan kemampuan belajar dan memori dalam keadaan rendah kalori. Dengan kata lain efektifitas dan aktivitas kerja sel saraf otak dalam keadaan rendah kalori. Makanan berprotein pada umumnya rendah kalori dan mengandung vitamin dan mineral cukup. Dengan demikian kandungan protein dalam makanan berbanding lurus dengan peningkatan kepintaran karena juga berbanding lurus dengan kuantitas dan kualitas sel saraf otak.

Kepintaran dan Kepandaian

Potensi kepintaran yang lebih tinggi mempengaruhi potensi kepandaian. Semakin pintar manusia semakin terbuka kesempatan baginya untuk pandai dalam banyak hal yang dipelajari. Sebaliknya semakin rendah tingkat kepintaran semakin sulit peluang untuk pandai. Mereka yang memiliki kepintaran lebih tinggi membutuhkan sedikit waktu dan kerja lebih ringan untuk memperoleh suatu ketrampilan. Sebaliknya mereka yang memiliki kepintaran kurang, membutuhkan waktu lama dan kerja keras untuk meraih keterampilan yang sama.

Kepintaran dan kepandaian mempunyai sedikit perbedaan. **Kepintaran** merupakan tinggi rendahnya kemampuan berfikir manusia untuk berkreasi dan berinovasi. Sedangkan **Kepandaian** merupakan tinggi rendahnya keterampilan manusia terhadap suatu bidang melalui proses latihan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Dalam kehidupan manusia terbentuknya kepintaran dan kepandaian tidak bersamaan. Terbentuknya kepintaran memiliki rentang waktu sangat pendek yaitu sejak dalam kandungan sampai balita. Pada usia tersebut seluruh dasar kepintaran terbentuk. *Pada usia 0-3 tahun merupakan masa-masa pembentukan otak anak; Dr. Gutawa Direktur PAUD “ Pendidikan tidak dari usia 7 tahun, Fajar, 10-8-2004”*. Potensi kepintaran terbentuknya sangat singkat jika dibanding dengan umur manusia. Faktor masa terbentuknya kepintaran menjadi dasar untuk menentukan usia sekolah yakni 6 tahun. Pengetahuan tentang masa terbentuknya kepintaran menjadi wajib untuk diketahui oleh semua orang khususnya bagi calon pasutri.

Kesempatan untuk meningkatkan kepintaran sangat singkat. Sehingga jika terlewatkan saja berpotensi melahirkan manusia dengan tingkat kepintaran rendah. Kepintaran menjadi faktor utama dalam pembentukan budi pekerti. Kekurang fahaman orang tua terhadap masa terbentuknya kepintaran merugikan generasinya karena dapat menghasilkan manusia kurang kualitas. Masyarakat dengan latar belakang kualitas rendah rawan kejahatan.

Bila terbentuknya kepintaran sangat singkat, maka sebaliknya terbentuknya kepandaian dapat berlangsung sepanjang umur manusia. Kepandaian terbentuk melalui proses latihan berulang-ulang atau melalui proses belajar untuk mendapatkan kemahiran. Kesempatan memperoleh kepandaian membutuhkan bimbingan maupun tanpa bimbingan (otodidak). Proses bimbingan selanjutnya menjadi siklus untuk mengalir turun temurun. Waktu yang dibutuhkan seseorang untuk dibimbing berbeda satu dengan yang lain. Tergantung kepintaran yang dibimbing untuk meresponnya.

Mengingat begitu singkatnya kesempatan orangtua membekali putra-putrinya tentang kepintaran dan kepandaian maka sangat riskan bagi pasangan usia subur yang membentuk keluarga dengan motivasi hura-hura dan dengan dasar biologis. Mereka sangat berpeluang melupakan bagaimana memberdayakan putra putrinya menjadi pintar. Membangun keluarga dengan tujuan yang jelas dan matang tidak diukur dari kemampuan keluarga itu mengumpulkan harta yang berlimpah, tetapi diukur dari kemampuan keluarga itu menghasilkan anak pintar dan pandai dengan sikap mulia yang dimilikinya. Sebaliknya ukuran kegagalan keluarga tercermin dari budi pekerti buruk anak-anaknya.

Memburu harta yang mengakibatkan kepentingan anak terlupakan merupakan bukti perencanaan tidak matang dan kurang bijak. Anak berpotensi tak terurus dan berpeluang kurang pintar atau memiliki kepintaran tinggi tetapi disalah gunakan karena sikap merdeka yang dimilikinya menjadi pekerti buruk. Akibatnya seluruh harta yang melimpah tak berarti dan hambar. Pekerti buruk akan mengerogoti seluruh harta dan harga diri. Sebaliknya kepintaran dan kepandaian serta sikap mulia yang dimiliki merupakan harta yang bernilai tinggi bersifat kekal sepanjang hidup manusia.

Perubahan Pola Pikir

Bagi Negara-Negara yang bermakanan pokok beras seperti Indonesia berpeluang penduduknya lamban perkembangan sumber daya manusianya bila pola pikir tidak berubah yaitu menjadikan makanan berprotein sebagai kebutuhan utama. (Bukti Busung Lapar). Tidak mungkin secara drastis melainkan secara bertahap. Membiasakan diri mengkonsumsi aneka makanan sebagai pengganti beras, bukan saja menghindari kadar gula tinggi tetapi juga mengurangi resapan kalori sehingga memberikan kesempatan terserapnya protein, vitamin dan mineral yang terdapat dalam makanan pengganti. (Rendah kalori berbanding terbalik dengan aktivitas sel saraf otak).

Mujur bagi beberapa daerah yang Masih mempertahankan tradisi sebagai akar budaya nenek moyang, dimana dalam tradisi terdapat kebiasaan kurban bakaran. Upacara Adat yang diselenggarakan ditempat itu akan menyajikan makanan berprotein. Masyarakat disekitarnya atau yang menghadiri Upacara Adat berkesempatan mengkonsumsi makanan berprotein. Rugi bagi daerah –daerah dengan Upacara Adat hilang, karena kesempatan untuk konsumsi makanan protein juga hilang. Akibatnya penurunan kepintaran atau penurunan kualitas generasinya.

Upacara Adat dengan ciri khas kurban bakaran biasanya diadakan secara berkala secara teratur. Artinya secara berkala pula masyarakat sekiranya mengkonsumsi makanan berprotein. Terkikisnya Upacara Adat akibat tafsiran keliru yang dikontradiksikan dengan keyakinan telah memutuskan mata rantai pemenuhan makanan berprotein. Seiring dengan itu terjadi penurunan sumber daya manusia.

Pola pikir yang mengutamakan makanan berprotein sebagai kebutuhan pokok merupakan tindakan bijak. Demikian pula kesadaran orang tua untuk selalu memberikan makanan terbaik kepada putra-putrinya seperti ASI, Susu, Ikan dan Daging yang mudah dicerna. Pemilihan makanan terbaik juga mengandung makna bahwa anak seharusnya dipilkan makanan terbaik terlebih dahulu. Setelah itu baru dikonsumsi oleh orang tua dan anggota keluarga lain. (Terdapat suku tertentu yang mendahulukan Bapak menghabiskan makanan terbaik dan sisanya dikonsumsi anak). Pemberian makanan terbaik kepada balita tersirat bahwa ada harapan kepada anak untuk menjadi yang terbaik dikemudian hari.

Pengenalan Baik dan Buruk Secara Dini

Budi pekerti dalam diri manusia terbentuk berbarengan dengan terbentuknya kepintaran yaitu pada saat bathinnya mulai bergetar. Dari tahap paling sederhana sampai kompleks yakni menjadi dewasa. Tahap awal dimulai dengan mengenal baik dan buruk. Balita belum dapat

mengenai baik dan buruk. Mereka seperti kertas putih, polos dan bersih yang harus diisi dengan berbagai catatan tentang kebaikan dan keburukan dalam berbagai warna tinta. Balita sangat peka terhadap keadaan sekitarnya. Mereka mudah meniru apapun yang disaksikan dan dirasakan. Keadaan tersebut semakin lancar dan kreatif jika ditunjang oleh pusat koordinasi yang sempurna dan tingkat kepintaran tinggi. Pada usia balita diharapkan orang tua memperkenalkan hal-hal yang buruk untuk menjadi pantangan dan larangan. Demikian sebaliknya memperkenalkan hal-hal yang baik dan pantas diperbuat. Pengenalan secara dini baik dan buruk pada diri anak merupakan bekal dalam pembentukan budi pekertinya. Sebaliknya tanpa pengenalan dini hal-hal baik dan buruk menjadi bekal mereka dalam pembentukan pekerti buruk. (Terdapat kebiasaan orang tua tertentu yang memberi toleransi terhadap kebiasaan buruk balita dengan alasan belum mengerti apa-apa). Menunggu memperkenalkan baik dan buruk kepada balita atau cenderung mengharap balita mengerti sendiri adalah kebiasaan keliru dan selamanya akan terlambat. Hal tersebut sangat berbahaya karena hidup manusia sifatnya bukan siklus melainkan berkesudahan. Artinya manusia yang sudah remaja tak mungkin menjadi balita.

Kurang beruntung bagi balita yang lahir dari orangtua dengan latar belakang telah kehilangan jati dirinya (menghilangkan Pemali). Mereka yang telah kehilangan jati diri oleh pengaruh dari luar pada umumnya telah membuang kebiasaan nenek moyang yang berakar turun temurun dimana didalamnya senantiasa memberikan berbagai pantangan dan larangan yang tidak boleh dilanggar. Pantangan dan larangan berdasar budaya senantiasa berakhir pada suatu hasil yaitu tata kehidupan masyarakat yang berbudi pekerti. Masyarakat yang hilang jati dirinya cenderung mengabaikan pantangan dan larangan dari adat istiadat dan terjun kedalam kebebasan tanpa ikatan yang justru berujung pada hasil yaitu kehidupan dengan pekerti buruk. Bagi balita yang menyaksikan dan mengalami pekerti buruk akan tertanam dalam bathinnya dan menjadi karakternya dikemudian hari.

Melestarikan pantangan dan larangan untuk mengetahui hak dan kewajiban manusia yang bersumber dari akar budaya dan adat istiadat setempat dengan istilah **Pemali**, tidak bertentangan dengan keyakinan apapun sebab Pemali menuntun orang atau kelompok orang untuk mengimplementasikan inti keyakinan secara mudah dan tepat guna. Dengan demikian membentuk dasar-dasar budi pekerti.

Budaya Pemali bermakna sangat bervariasi dalam kehidupan manusia lahir bathin dunia dan akhirat. Disamping itu budaya Pemali menjadi referensi yang lengkap tentang baik dan buruk dan memperkaya bathin dalam mengambil keputusan. Budaya Pemali merupakan alat dalam memberikan bahan ajar tak terbatas yang mudah dilaksanakan sekaligus menjadi perisai dari ancaman pekerti buruk.

Berdasar kenyataan bahwa dalam perjalanan kehidupan manusia tidak terlepas dari pantangan dan larangan untuk mengenali hak dan kewajiban. Pantangan dan larangan tersebut sangat perlu diterapkan sedini mungkin supaya anak-anak terbiasa dan secara sadar mengikutinya. Pengenalan akan hak dan kewajiban akan membentuk aturan tak tertulis dan berkesinambungan. Misalnya pembagian waktu untuk anak balita secara teratur merupakan salah satu faktor terpenting dalam usaha menumbuhkan salah satu aturan dalam diri anak. Pembagian waktu tersebut tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan pengawasan ketat dari orangtua. Jika kebijaksanaan ini dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, maka anak-anak akan terbiasa dengan aturan-aturan itu dan taat pada aturan tersebut.

Kebiasaan teratur yang dialami anak sejak dini akan mempengaruhi dirinya sehingga terbiasa diatur berdasarkan kondisi yang dihadapi. Dengan bekal tersebut, budi pekertinya terbentuk dengan baik karena ditempa dengan pantangan dan larangan untuk mengenali hak dan kewajiban secara baik. Keberadaan pantangan dan larangan harus sebijak mungkin sehingga tidak bersifat membelenggu. Jika anak terbelenggu, anak akan bertumbuh bagaikan katak dibawah tempurung.

Manusia yang lahir dan dibesarkan pada keluarga yang tertib dan teratur serta bijak dengan suasana harmonis yang memberi kebebasan bertanggungjawab, memberi peluang terbentuknya budi pekerti. Sedangkan mereka yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga dengan aturan acak-acakan atau tanpa budaya Pemali tak menjamin terbentuknya budi pekerti. Tetapi sangat menjamin terbentuknya pekerti buruk.

Berbarengan dengan budaya pemali dan tata cara kehidupan rapi yang terjangkau oleh anak, akan teselip pula bagaimana menghargai dan mengasihi sesama dan lingkungan. Hal tersebut bertujuan untuk memvariasikan getaran bathin agar peka terhadap prinsip kemanusiaan pada dirinya dan beresonansi dengan getaran bathin pada diri orang lain. Proses tersebut menimbulkan sikap emosi yang dapat memengaruhi tingka lakunya. Akibatnya akan terjalin interaksi berupa kebiasaan saling memahami dan mengasihi untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian antar sesama mahluk dan lingkungannya.

Penerapan budaya Pemali dengan pola yang tetap dan teratur terhadap anak diupayakan tak salah arah yang akhirnya justru memberikan tekanan jiwa yang berakibat bathinnya selalu tertekan dan tertutup. Bathin tertekan atau tak mampu bergetar dan suara hati mandek yang artinya bersifat rendah diri. Gejala psikologisnya antara lain kaku, suka cemas, pesimis, sulit bergaul dan kurang percaya diri. Mandeknya suara hati berimplikasi pada tindakan curang dan pura-pura yang menjerumuskan seseorang kedalam pekerti buruk.

Memanja Hambat Pembentukan Budi Pekerti

Memelihara manusia dengan memelihara hewan dan tumbuhan memiliki tingkat kesukaran masing-masing. Semakin tinggi kemampuan berfikir semakin rumit memeliharanya. Sasaran pemeliharaan tumbuhan adalah sehat, tumbuh subur dan menghasilkan. Pemberian aturan pada tumbuhan tidak berguna. Budaya Pemali tak mungkin diterapkan. Mereka akan tumbuh berdasarkan nalurinya dengan sebebas-bebasnya.

Pada golongan hewan pemberian larangan dapat dilaksanakan dengan sederhana. Larangan pada hewan segera mendapat tanggapan dari hewan tersebut. Pantangan-pantangan pada hewan terbentuk secara spontan. Misalnya untuk kawin pantang bagi mereka jika betinanya tidak birahi. Namun hal tersebut sudah merupakan kodrat mereka yang berasal dari Sang Pencipta. Budaya Pemali tak mungkin berlaku pada hewan karena mereka tidak memiliki bathin. Hak dan kewajiban pada hewan tidak dapat disekat-sekat. Demikian pula tindakan mereka sangat leluasa dan cenderung tanpa kompromi.

Manusia yang memiliki bathin merupakan golongan mahluk hidup paling susah dipelihara. Namun keberadaan bathin pada manusia memberi peluang budaya Pemali untuk membentuk Budi Pekertinya. Perasaan serba neka yang tersimpul dalam emosi menjadi faktor yang tak mungkin diabaikan dalam implementasi budaya Pemali agar manusia mengenal hak dan kewajibannya. Budaya pemali dengan implementasi yang gampang harus dapat menyentuh hati nurani.

Menjadi sangat berbahaya bila saat balita dan usia sekolah dasar seseorang dibiarkan tumbuh dan berkembang sebebas-bebasnya tanpa aturan karena akan tumbuh menjadi liar. Dikala dewasa budaya pemali sulit dilaksanakan dan tak dapat menggetarkan bathin. Hak dan kewajibannya sulit dilaksanakan. Jika diberi pengertian sulit mengerti. Dorongan keinginannya sulit dan tidak mau dibendung. Pokoknya selalu ingin bebas tak terkendali meskipun tindakannya sudah nyata melanggar norma kehidupan. Ciri-ciri tersebut merupakan hasil pemanjaan yang dialami oleh anak usia balita dan usia sekolah dasar.

Proses pemanjaan manusia berawal dari adanya rasa sayang berlebihan dari orang tua sehingga selalu memenuhi seluruh keinginan dan permintaan putra putrinya sejak usia dini. Disamping itu yang paling patal adalah tidak mengenalkan budaya Pemali yang bermuara pada pekerti buruk. Bahkan terdapat kecenderungan orang tua justru mendorong-dorong dengan tindakan tertentu jika anak balitanya berbuat kesalahan. Jadi anak bukan sadar/

menyesali kesalahannya melainkan bangga atas kesalahannya. Misalnya dalam suatu waktu anak berbicara tak senonoh atau mengambil barang bukan miliknya dan lain-lain untuk memenuhi egonya, maka orang tua yang mendengar dan menyaksikan keadaan itu justru tertawa dan membelai-belai anak tersebut. Tindakan tersebut sangat merugikan dan justru membesar-besarkan hati anak dan mendorong semangatnya untuk mengulangi perbuatan salahnya karena merasa sedang melakukan tindakan benar dan terpuji. Model pendidikan tersebut bagi orang tua berarti sedang menanam bibit pekerti buruk sedangkan bagi anak berarti sedang mencerna pekerti buruk.

Perlakuan manja sangat mudah tetapi akan menuai hasil pekerti buruk untuk anak, orang tua, masyarakat, bangsa dan lingkungan dikemudian hari. Orang tua yang tidak memperkenalkan kebaikan dan keburukan sejak dini kepada anak balita dengan melakukan pamanjaan dilatar belakangi berbagai faktor. Pertama; Selalu tidak sampai hati karena terlalu sayang sehingga lupa diterapkan budaya pemali. Sebaliknya terdapat orang tua yang kelewat batas membelenggu dengan budaya pemali sehingga anak menjadi rendah diri. Solusi terbaik pada keadaan tersebut adalah “ Berakit rakit ke Hulu, berenang renang ketepian” Bersakit sakit dahulu, bersenang senang kemudian”. Artinya dalam mengenalkan baik dan buruk kepada anak kadang menyakitkan namun lebih baik dari pada susah dikemudian hari. Tak kala penting adalah terapkan budaya pemali dengan bijak agar tak bersifat membelenggu. Kedua; terdapat sebagian pendapat orang tua salah persepsi bahwa anak tidak perlu diberi tahu hal-hal baik dan buruk sejak dini karena mereka belum mengerti apa-apa dan nantinya mereka akan mengerti sendiri dikala dewasa. Pandangan tersebut keliru karena justru dasar-dasar budi pekerti terbentuk pada usia dini yakni usia balita dan usia Sekolah Dasar. Budi Pekerti tidak terbentuk secara alami tetapi harus dengan bimbingan dan latihan oleh orang tua dan lingkungan.

Suatu hal yang pasti bahwa dengan budaya Pemali yang berlebihan berakibat belenggu/ pengekangan dan sebaliknya memanja dengan memberikan kebebasan tak terhitung mengakibatkan tumbuhnya ciri-ciri manusia seperti binatang dalam arti bersikap liar dengan bathin mandek menghasilkan perkembangan jiwa tidak normal. Manusia dengan hasil manja selalu ingin bebas, tidak suka tantangan, mudah terpengaruh, gampang terjerumus narkoba, menempu jalan salah untuk sikap egonya dan cenderung membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar.

Manusia dengan latar belakang pekerti buruk tidak dapat membedakan tempat resmi dengan bukan resmi sehingga sulit menyesuaikan diri dalam bertingkah laku berdasarkan tuntutan keadaan. Mereka tidak memiliki batasan tingkah laku yang dipersyaratkan dalam mengikuti suatu acara atau sedang mengikuti kegiatan. Akibatnya sulit diatur dan tidak dapat menertibkan diri.

Tak dapat dipungkiri bahwa manusia sejak lahir dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Pengaruh tersebut sangat berperan dalam pembentukan budi pekertinya. Oleh sebab itu diperlukan peraturan keluarga dalam bentuk budaya Pemali yang bersifat baku agar jika ada keadaan baru yang ditemukan anak maka terdapat kesempatan bagi anak untuk menilai melalui budaya pemali tersebut. Budaya Pemali yang standar menjadi milik semua anggota keluarga terutama bagi orangtua dan anggota keluarga lain yang sudah dewasa agar dapat menjadi model/ contoh bagi yang balita. Kekompakan dan kesinambungan budaya Pemali menjadi kekuatan utama dalam membangun budi Pekerti. Pengaruh ajaran salah, misalnya terdapat suku tertentu yang menghalalkan membiasakan/ mengajarkan anak balita menyebut nama orangtua/ neneknya atau menyebut nama orang yang lebih tua sangat mendorong terbentuknya pekerti buruk. Walaupun bermaksud canda namun canda dan serius bagi balita bersifat sama yakni suatu kebenaran. Peran orangtua ketika balitanya mengalami pengajaran salah dari orang lain/ lingkungannya sangat dibutuhkan untuk memulihkan kearah yang

sebenarnya dengan kata kunci “ Pemali menyebut nama orang yang lebih tua apalagi orangtua kandung”.

Kepekaan balita yang tinggi menjadi salah satu titik perhatian sehingga tindakan dan perbuatan balita perlu diawasi dan ditanggapi dengan serius. Hal tersebut bertujuan untuk memberi pemahaman dan kesan akan adanya penghargaan berdasarkan keadaan dan sesuai kapasitasnya. Efek yang ditimbulkan adalah mengajarkan secara tidak langsung kebiasaan menghargai dan menghormati orang lain berdasarkan kapasitasnya. Menjadi kenyataan bahwa penghargaan dan penghormatan berlebihan mengakibatkan bangga berlebih dan bersifat manja yang cenderung sombong. Pelontaran pendapat maupun bantahan dari balita perlu segera ditanggapi dengan tidak langsung vonis salah atau benar melainkan perlu pertimbangan terlebih dahulu. Setelah itu diarahkan sesuai yang sebenarnya.

Dalam diri anak balita pada umumnya memiliki sifat yakni selalu memaksakan kehendak. Hal tersebut merupakan gejala wajar sebagai tanda getaran bathin. Keadaan berontak sebagai akibat tak terpenuhi keinginannya sebaiknya tidak diobati dengan jajan makanan ringan/gula-gula. Salah satu tindakan orang tua adalah memberi pengertian dan sekali-sekali mengupayakan penolakan secara bijak agar balita tertantang untuk menggunakan suara hatinya dengan baik. Demikian pula menghibur dengan memberi uang merupakan akar manja yang menghasilkan karakter sogok dikemudian hari. Keuangan yang maha kuasa menjadi bukti penanaman karakter jajan/ didiamkan dengan uang sejak balita.

Kerugian lain dari kebiasaan jajan sejak balita adalah mengurangi nafsu makan. Hal tersebut disebabkan karena makanan dari jenis jajan kebanyakan mengandung gula dan bahan makanan tambahan yang tidak memiliki kandungan gizi. Kadar gula tinggi dalam jajan mengakibatkan balita selalu merasa kenyang sehingga kurang selera makan. Disamping itu kadar gula tinggi sudah pasti mengakibatkan gigi keropos hitam dan berlubang. Gigi dan tulang rapuh merupakan salah satu petunjuk kesehatan.(Persyaratan masuk polisi dan tentara) (persyaratan jujur). Bahkan bahan kimia dalam bentuk penyedap, pemanis, pewarna, pengawet dapat mengakibatkan kanker dan penurunan fungsi sel saraf otak.

Budi Pekerti Dalam Keluarga

Ketika manusia lahir maka pijakan pertama adalah Keluarga. Lingkungan pertama adalah Keluarga. Di sana sudah menunggu anggota keluarga yakni orangtua dan saudara-saudaranya. Karena manusia pada awalnya seperti kertas putih maka akan mulai terisi dengan keadaan-keadaan disekitarnya. Konsep yang disiapkan oleh orangtua untuk mengisi kertas putih mulai menggores. Hasil goresan tergantung konsep yang disiapkan orangtua dan lingkungan sekitarnya.

Goresan Budi Pekerti dalam diri anak sangat tergantung dari Budi Pekerti orangtuanya. Mereka yang bertekad menjadikan kertas putih itu berisi lembaran yang menyenangkan tentu akan mengajarkan yang baik dan mengenalkan yang salah supaya anak terbiasa membedakan baik dan buruk sejak dini. Orangtua yang lalai mengsosialisasikan baik dan buruk, pantas dan tak pantas menuai hasil yang buruk dengan lembaran kertas yang tak terbaca. Anak yang kurang mendapat bimbingan Budi pekerti akan menjadi miskin tentang Budi pekerti dan sekaligus kaya akan pekerti buruk, sebab mereka akan terbentuk berdasar lingkungan sekitarnya. Mereka yang mengalami hal tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang Pemali, sehingga tak memiliki penyaring untuk membatasi pergaulannya.

Untuk melatih Budi Pekerti dalam keluarga, orangtua memegang peranan penting, dimana mereka sebagai model yang otomatis ditiru oleh anak-anak. Bila orangtua sangat sering bicara kotor, kurang sopan, kasar, bicara tak baku di depan anak atau bahkan kepada anak, niscaya anak juga akan berbicara kurang sopan kepada teman-temannya bahkan kepada orangtuanya. Kebiasaan yang secara berulang-ulang akan menjadi bibit dan tumbuh menjadi Karakternya.

Untuk menghindari kebiasaan buruk yang dapat menimpa anak-anak maka orangtua harus dapat menempatkan diri dan menghindari ucapan dan tingkalaku tak pantas di depan anak-anak. Disamping itu orangtua harus menanggapi tingkalaku anak sesegera mungkin dengan memberikan pujian akan tindakan mereka yang baik dan mengarahkan kearah yang baik jika mereka berbuat salah. Terlambat menanggapi tingka laku anak merupakan kerugian dan kelalaian dalam mendidik anak karena anak akan lupa sisi buruk dan sisi baiknya.

Kebebasan Bertanggungjawab

Latihan-latihan terhadap anak-anak agar dapat menghormati orangtua dan kepada orang lain harus berawal dari orangtuanya. Salah satu syaratnya adalah orangtua harus menghormati anak-anak itu sesuai keberadaanya sebagai anak. Selanjutnya memberi contoh yang sederhana dan bermakna sebagai usaha –usaha kesadaran yang tulus dan ikhlas menghormati kepada orangtua dan kepada orang lain serta lingkungannya. Tempat sampah dan menaruh sampah ditempat sampah merupakan langkah awal karakter hormat kepada lingkungan. Sebaliknya orangtua harus dapat menjaga agar tidak bersifat gila hormat yang menuju karakter otoriter yang mengakibatkan anak merasa dikekang. Jadi dalam hal membiasakan diri menghormati orangtua anak-anak diberi kebebasan bertanggungjawab. Artinya ada batas batas toleransi dalam menghormati orangtua yakni bebas mengeluarkan pendapat dalam tata sopan santun yang dipersyaratkan sehingga orangtua dapat bertindak sebagai orangtua dan anak bertindak sebagai anak.

Pada usia balita anak-anak suka bertanya serba neka akaibat hatinya tertantang oleh keadaan sekitarnya. Dalam hal tersebut orangtua diharapkan memberi jawaban yang jelas dan tidak mengandung kebohongan. Jika mengandung kebohongan maka ketika anak menemukan sendiri jawabannya akan terungkap bohongnya dan menjadi awal dari anak kurang percaya orangtuanya. Jika tidak diketahui jawabannya maka adalah bijak kalau dijawab saja dengan singkat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang Pemali.

Dalam suatu keluarga sering terjadi bahwa orangtua memberikan keterangan dan jawaban kurang tepat terhadap pertanyaan anak-anaknya, karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orangtua. Bahkan ada yang lebih parah adalah tidak mengerti dan enggan menanggapi pertanyaan ataupun tindakan anak-anaknya karena pada saat itu sedang sibuk. Jika kedua kondisi tersebut berlanjut terus menerus akan mengakibatkan keingintahuan anak terhambat dan mengurangi kreatifitasnya. Jiwa mereka selalu merasa tidak dihargai dan dibohongi yang dapat mempengaruhi bathinnya. Pada suatu saat hal yang sama akan diterapkan terhadap teman-temannya bahkan kepada orangtuanya. Kurang penghargaan dan rasa percaya kepada orang lain terutama kepada orangtua merupakan sesuatu yang Pemali. Pelanggaran atas pemali tersebut mengakibatkan anak Seda’.

Manfaat Menyusui

Keadaan lain yang dialami oleh anak-anak adalah terjadinya kontak bathin yang singkat dengan orangtua (ibu). Kontak paling mujarab adalah kedekatan orangtua (ibu) dengan anak yang dialami pada usia balita saat mereka masih sangat membutuhkan Air Susu Ibu (ASI). Anak-anak sangat sering terlalu singkat merasakan ASI yang disebabkan oleh kesibukan orangtua atau kurang pengetahuan orangtua tentang pentingnya memberikan ASI jika dibanding susu hewan atau susu buatan.

Dapat dijelaskan bahwa manfaat menyusui bagi ibu sangat bervariasi. Beberapa diantaranya dijelaskan sebagai berikut; **Pertama:** Bahwa wanita diciptakan sesuai dengan kodratnya melahirkan dan menyusui bayinya. Mereka harus menyusui secara teratur dan dalam jangka waktu yang cukup yakni beberapa tahun. Kesibukan untuk menyusui dalam waktu yang lama secara tidak langsung menjadi penghalang bagi ibu dalam hal hubungan suami istri dan berujung pada pengaturan kelahiran. Namun dalam hal tersebut pengertian suami sangat dibutuhkan.

Kedua: Berdasarkan berbagai penelitian, ASI mengandung zat anti bodi dan berbagai vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh saat masa perkembangan. Kualitas dan kuantitas ASI berbanding lurus dengan kualitas anti bodi dan kesempurnaan sistem koordinasi (otak). Karena pentingnya menyusui maka ibu yang enggan menyusui terlebih yang tidak menyusui tanpa alasan yang terpaksa justru melanggar kodratnya dan pemali.

Panabak

Untuk meningkatkan mutu dan volume ASI maka ibu yang baru bersalin harus diberikan Panabak (Bahasa Daerah Bambam). Panabak merupakan makanan campuran hewan dan tumbuhan. Setiap ibu yang melahirkan membutuhkan Panabak yang berbeda tergantung kecocokan masing masing. Oleh sebab itu ibu dengan persalinan pertama perlu mencoba beberapa jenis hewan konsumsi yang cocok. Bagi ibu dengan persalinan kedua tinggal menyiapkan karena biasanya Panabak bersifat tetap untuk setiap persalinan. Jika ditinjau dari sudut gizi makanan Panabak merupakan makanan protein tinggi yang memang sangat dibutuhkan oleh ibu dalam memulihkan kondisinya setelah persalinan.

Hilangnya kesempatan menyusui sering secara terpaksa dialami oleh anak balita karena ibunya dihantui kehamilan dini sesudah persalianan. Dengan alasan KB sang ibu menggunakan alat kontrasepsi berupa tablet atau suntikan. Penggunaan Pil atau suntikan memang menghalangi kehamilan sepanjang disiplin dalam memakainya. Namun bahaya mengancam balita karena penggunaan obat anti hamil dapat menghentikan ASI. Disamping itu kesuburan Ibu semakin tinggi sehingga pasutri dapat mengalami kebobolan dan hamil. Berhentinya ASI bagi yang mampu dapat menggunakan susu buatan, tetapi yang kurang mampu akan mengalami kesulitan dan berpotensi balita mengalami gizi buruk. Jadi sebenarnya bagi ibu menyusui Pemali menggunakan Pil/suntik KB karena akan menghasilkan generasi kurang gizi dengan pusat koordinasi lemah atau manusia yang kurang berkualitas.

Penyapihan Anak Balita

Orangtua yang sangat sibuk akan menitip anak pada pembantu, pengasuh bayi, penitipan anak, keluarga dan neneknya. Beruntung bagi mereka yang dititip pada pembantuh rumah tangga atau pengasuh anak yang bertanggungjawab dan mengerti tentang kebutuhan balita. Namun kebanyakan pembantu dan pengasuh bayi akan mementingkan diri sendiri yakni bagaimana anak balita tidak rewel dengan cara memberi makanan jajanan yang didominasi makanan tambahan. Makanan tambahan akan mengakibatkan anak-anak hiperaktif yang sangat rendah perhatian/ konsentrasi atau pusat koordinasinya terganggu. Disinilah pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memberikan pengalaman dalam hal Budi pekerti secara teratur.

Anak yang diasuh oleh neneknya akan mengalami proses pertumbuhan pusat koordinasi sangat tergantung kebijakan neneknya. Demikian pula Budi Pekertinya sangat tergantung dari Budaya Pemali yang diajarkan neneknya. Tetapi pada umumnya mereka yang diasuh oleh neneknya mengalami proses pemanjaan. Akibatnya sebagaimana diuraikan terdahulu pemanjaan menghambat pembentukan Budi pekerti. Dorongan kasih sayang tak terkendali sang nenek melahirkan proses pemanjaan tersebut.

Mendongeng

Peluang dan kesempatan pada lingkungan keluarga menanamkan budaya Pemali dalam rangka membentuk Budi Pekerti sangat bervariasi dan banyak karena disitulah gudangnya. Salah satunya adalah kebiasaan Mendongeng. Dalam rangka mendongeng terdapat kesempatan menanamkan budaya Pemali. Disamping itu mendongeng dapat melatih indra pendengaran dan perasaan untuk tersambung dengan Bathin. Latihan –latihan dalam mendengarkan ketika dongeng disampaikan sangat dibutuhkan dalam sistem persekolahan. (Kebanyakan siswa sekarang sulit mencerna dengan mendengarkan).

Imajinasi akan tumbuh dan berkembang dengan Dongeng. Budaya Pemali tumbuh dengan dongeng. Kreatifitas tumbuh dengan dongeng. Kepekaan sosial tumbuh dengan dongeng. Impian akan tumbuh dengan dongeng. Keagungan kepada Sang Pencipta akan tumbuh dengan dongeng.

Budi Pekerti Di Sekolah

Ketika anak-anak lepas dari usia balita, akan segera memasuki usia Sekolah. Mereka akan menginjak dunia baru dan lingkungan pergaulan yang baru. Dari lingkungan itu, mereka mendapatkan pengalaman dan mempengaruhi sikap emosionalnya. Itulah sebabnya muncul berbagai pertanyaan dalam benak mereka. Seiring dengan itu usaha pembentukan kepandaian melalui pembelajaran berdasarkan kurikulum.

Di Sekolah pada setiap jenjang memiliki Budaya Pemali dalam bentuk Tata Tertib Sekolah. Pelanggaran terhadap tata tertib tersebut adalah Pemali. Permasalahan sering timbul karena pelanggaran tata tertib yang memang tidak diketahui secara mendalam oleh siswa. Itulah sebabnya Tata tertib sangat perlu dipadatkan dalam bentuk **Janji Siswa** yang wajib diucapkan siswa setiap upacara.

Ruang Kelas Sebagai Tempat Suci

Berbagai Pertimbangan yang mendukung predikat tersebut antara lain: **Pertama;** Ruang kelas merupakan tempat melatih manusia secara pelan- pelan agar bathinnya selalu bergetar dan suara hatinya selalu bunyi terhadap berbagai bidang. Karena itu sedapat mungkin ruang kelas dipelihara agar terhindar dari suasana gaduh, ribut dan kacau balau baik dari luar terutama dari dalam. Untuk mewujudkan keadaan tersebut, mereka yang menghuninya/ menggunakannya menyadari pentingnya ketenagan sebagai kebutuhan bersama. **Kedua;** Dalam setiap kelas terdapat berbagai tipe manusia dengan keberadaan yang serba neka. Karena itu sangat perlu dihargai dan dihormati hak-hak mereka yang butuh ketenangan dengan suasana hati yang damai dalam mendapat pengajaran. Disamping itu sebagai manusia yang memiliki bathin berkewajiban untuk dapat menghargai bathin orang lain dengan cara mengendalikan bathinnya sendiri. Itulah rasa sosial yang sangat indah dan sedap dirasa. **Ketiga;** Ruang kelas merupakan tempat Guru mengajar dan mendidik sebagai bekal pengetahuan yang memberi kesempatan kepada Siswa mendapat kepandaian sebagai harta kekal dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu Jasa Guru bagi siswa merupakan harta yang sangat berharga. Berdasar pertimbangan itu, siswa harus secara sadar dan wajib menaruh hormat kepada Guru. Jadi Pemali tidak menghargai Guru. Barangsiapa tidak menghargai Guru akan Seda'. Artinya sulit menuai keberhasilan hidup. Bagi siswa mengalami kendala dalam lanjut studi bersama dengan orangtuanya.

Bangsa yang tidak menaruh hormat kepada Guru tak terhindar dari Seda'. Bukti masyarakat terbelakang dan banyak miskin serta kesenjangan kaya dan miskin sangat tinggi karena sangat lamban dalam pembentukan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Pemerintahan dalam Bangsa yang Seda' karena tidak menghargai Guru, sangat sering membuat kebijakan tidak efektif, multi tafsir dan didalamnya terbuka kesempatan melakukan Kolusi, Korupsi dan Nepotisme.

Kebebasan Bertanggungjawab

Meskipun kelas merupakan tempat suci tetapi bukan berarti bahwa di dalam kelas tidak boleh ada canda dan tawa karena ciri tersebut adalah bagian dari keberadaan manusia. Kebutuhan akan canda dan tawa di dalam kelas oleh oleh masing-masing orang secara sadar harus memiliki batas-batas toleransi yang disyaratkan. Artinya bercanda, lucu dan tertawa

memang perlu ada tetapi setelah itu sesingkat mungkin ada kesadaran untuk berhenti dan kembali tenang. Tidak seperti yang sering terjadi bahwa siswa tak sadar untuk berhenti ribut dan gaduh yang justru sangat mengganggu hak asasi orang lain. Ribut dan keluar masuk kelas merupakan kegiatan yang didasari oleh kebebasan tak bertanggungjawab.

Kebebasan bertanggungjawab dapat dijelaskan sebagai berikut: **Pertama**, jika seseorang disuru berbicara maka wajib berbicara dengan maksud menyalurkan pendapat sebagai alat melatih diri berfikir dengan hati. Mereka yang berbicara diluar kesempatan yang diberikan merupakan pelecehan terhadap kebebasan bertanggungjawab dalam hal lisan. **Kedua**, meredam keinginan untuk menang sendiri adalah wujud pelaksanaan kebebasan bertindak menuju keadaan saling menghargai sesama manusia. Gangguan yang dilakukan seseorang kepada teman-temannya saat berlangsung pelajaran merupakan kebebasan tak bertanggungjawab.

Kebebasan tak bertanggungjawab melatar belakangi seseorang yang terbawah dari keadaan rumah tangga. Mereka yang tidak menggunakan budaya Pemali di Rumah sangat berisiko memiliki sifat kebebasan tak bertanggungjawab. Dengan demikian, Pemali membiasakan kebebasan tak bertanggung jawab di Sekolah karena siswa akan seda'. Dengan prinsip tersebut secara otomatis kebebasan bertanggungjawab akan selalu mengiringi tingka laku.

Pengakuan yang Tulus dan Berwibawa

Kesempatan menjadi pandai adalah sama untuk semua siswa. Namun untuk mencapai kepandaian itu saling berbeda-beda bagi semua siswa. Faktor yang membedakan adalah ketekunan, kesabaran, kesopanan dan budi pekerti dari masing masing siswa. Mereka yang tidak tekun akan mengalami terus menerus kegelisahan yang memenagruhi semangat belajar. Mereka yang tidak sabar mengalami tekanan bathin yang menyebabkan suka marah, sikap benci terhadap pelajaran sehingga muak mempelajarinya. Mereka yang tidak sopan mengalami kekakuan dalam berkomunikasi sehingga sulit mengadakan persahabatan manusiawi dengan siswa lain. Mereka yang diselimuti pekerti buruk selalu mengulangi tindakan merugikan diri dan orang lain. Pekerti buruk selalu menjerumuskan orang atau kelompok sehingga sulit meraih keberhasilan positif. Namun tentu saja berhasil meraih sesuatu yang negatif. Keberhasilan negatif kadang disadari dan kadang tak disengaja atau tak sadar.

Bagi siswa yang memiliki Budi pekerti senantiasa sadar untuk menghargai dan menghormati dirinya yang nampak dari sikap ikhlas hormat pada Guru, Pegawai dan teman-temannya. Menghargai dan menghormati hendaknya dilakukan dengan pengakuan yang tulus dan berwibawa sehingga tidak ada kesan main-main yang mengakibatkan penghinaan. Menghormati Guru bukan karena ucapan selamat dan terima kasihnya tetapi yang terutama adalah ketulusan siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Tanpa mengucapkan sepata katapun bagi seorang siswa, jika ketemu Guru tetapi pada dirinya menampakan keadaan yang santun maka bagi Guru sudah lebih dari cukup dan merupakan tindakan penghormatan dengan pengakuan yang tulus dan berwibawa. Tindakan tersebut sangat mudah dilakukan siswa dan tak membebani. Menyapa Guru dengan ucapan selamat yang tidak disertai pengakuan yang tulus dan berwibawa merupakan Pemali.

Menghormati Guru bukan bermaksud takut kepada Guru tetapi merupakan wajib bagi siswa menyadari bahwa Guru berhak memberi perintah, suruhan dan wajib ditaati siswa dengan tulus dan ikhlas, kecuali diluar batas kemampuan. Proses melaksanakan hak oleh Guru dan melaksanakan kewajiban oleh siswa merupakan inti penghargaan dan penghormatan dengan pengakuan yang tulus dan berwibawa. Pemali bagi seorang siswa yang memerintah atau melakukan suruhan kepada Guru, orangtua dan kepada siapa saja yang lebih tua dari padanya.

Pengakuan yang tulus dan berwibawa dari siswa, orangtua atau masyarakat, pemerintah dan lembaga non pemerintah untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan Guru merupakan bentuk penghargaan dan wujud hormat terhadap Guru. Siswa berbudi pekerti tak menganggap kegiatan membantu Guru diluar jam pelajaran sebagai hukuman atau loncatan mendapat nilai tinggi melainkan sesuatu yang indah dan membahagiakan sebagai wujud penghargaan dan terima kasih.

Pengetahuan Hampa

Sebagai manusia yang memiliki bathin maka siswa selayaknya saling menghargai dan berusaha secara bersama menciptakan keadaan menyenangkan supaya terdapat kesempatan mendapatkan ilmu semaksimal mungkin. Keadaan yang dimaksud adalah pada saat proses belajar dalam kelas dilakukan kerja sama antar siswa dan Guru, tetapi pada saat diadakan evaluasi sebagai siswa yang berbudi pekerti akan sadar bahwa memperoleh jawaban melalui usaha bersama, melihat catatan, menyontek dan lain-lain yang curang merupakan tindakan tak terpuji dengan bohong pada diri sendiri. Membohongi diri merupakan tindakan penyumbatan terhadap bathin. Penyumbatan bathin selalu mendorong munculnya sikap negatif berupa kemalasan, lemah, letih, dan mengurangi semangat belajar.

Menyontek dan semacamnya memang merupakan suatu usaha untuk mendapat nilai tinggi. Nilai tersebut tergolong Nilai Bohong. Bagi siswa yang selalu mendapat nilai bohong, memiliki Pengetahuan hampa dan tak dapat mengukur kemampuannya. Pada nilai bohong sudah pasti tidak ada kesesuaian antara hasil yang diperoleh dalam evaluasi dengan pengetahuan yang dimiliki.

Berawal dari dalam bathin maka siswa secara sadar dan memahami bahwa evaluasi merupakan usaha penempatan diri untuk melatih bathin agar menjadi pandai dan dapat menyerap pengetahuan optimal. Jadi evaluasi bukan sebatas untuk memperoleh nilai tetapi yang lebih penting yakni merupakan salah satu cara mengetahui kemampuan dalam memecahkan persoalan. Berusaha mendapatkan pemecahan soal dengan tindakan curang akan menghilangkan makna evaluasi sekaligus melecehkan dan tak menghargai diri sendiri. Demikian pula orang yang dicontek mengalami pelecehan terhadap diri dan orang lain. Jadi bagi siswa berbudi pekerti menjadi Pemali menyontek maupun dicontek.

Kemauan belajar yang berasal dari dalam bathin merupakan salah satu wujud rasa hormat kepada Guru dan orangtua. Karena dengan usaha itu akan memberi kemudahan bagi Guru menjelaskan pengajaran dan pendidikan dengan baik dalam suasana menyenangkan. Keadaan tersebut membahagiakan Guru orangtua dan masyarakat. Siswa berbudi pekerti senantiasa memberi kesejukan bagai bunga semerbak dipagi hari. Semangat belajar akan selalu ditantang oleh keinginan sebaliknya yaitu rasa malas. Untuk mengalahkan kemalasan dibutuhkan tekad kuat dari dalam bathin yang selalu dilatih secara berkesinambungan melalui belajar dan evaluasi.

Dalam menggunakan kepandaian tidak terbatas pada usaha menyelesaikan soal-soal evaluasi tetapi jauh lebih penting digunakan dalam usaha sosialisasi diri untuk membina hubungan manusiawi sesama siswa pada kelas, Sekolah asal dengan sekolah lain dan terhadap lingkungan. Hubungan manusiawi adalah menjauhkan diri dari rasa benci, iri dan dengki, pergaulan bebas, seks dan narkoba yang secara otomatis mendekatkan diri terhadap usaha menyayangi tugas-tugas di Sekolah dan di Rumah sebagai wujud tanggungjawab.

Saling Memahami

Perkelahian dan kesalah pahaman merupakan bentuk pekerti buruk akibat sikap merdeka yang dimiliki seseorang sehingga muncul egoisme dalam bahasa terserah gue. Sikap merdeka tersebut selalu menabrak aturan baik aturan kesusilaan, tata tertib, aturan norma maupun budaya Pemali. Sikap merdeka selalu berujung pada karakter curang yang terwujud dalam Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN).

Untuk menghindari kesalah pahaman maka dibutuhkan Budi pekerti yang dapat menimbulkan **sikap mulia** dari Budaya Pemali sehingga siswa dapat menggunakan bahasa dan tingkah laku sopan. **Sikap mulia** mengantar siswa saling memahami untuk bersahabat, saling memaklumi untuk memaafkan, saling menghargai untuk memuji/dipuji, saling membutuhkan untuk menolong/ ditolong, saling kerja sama untuk menghindari iri dan dengki dan saling jujur untuk menghindari kebohongan/ kecurangan. Jadi **sikap Mulia** selalu berujung pada karakter **jujur, tanggungjawab, impian, disiplin, kerjasama, adil dan peduli** (Ary Ginanjar Agustian, 2009).

Budi Pekerti Dalam Masyarakat

Sejak manusia lahir, akan bergabung secara otomatis dengan lingkungannya dan tertempa dengan pergaulan berkesinambungan dengan orang-orang didekatnya. Pergaulan yang dialami akan ikut berperan dalam pembentukan budi pekertinya. Sumber utama dan pertama pergaulan yang terjadi dalam masyarakat berasal dari keluarga. Sumber kedua adalah hasil pengalaman sebagai akibat tersedianya berbagai sarana komunikasi dalam masyarakat.

Manusia sebagai bagian dari masyarakat sangat perlu sadar diri sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dan lingkungannya untuk menunjang kahidupannya. Sikap mulia dapat menghantarnya menjaga kualitas sosialnya melalui budaya Pemali.

Egoisme

Sebagaimana disinggung terdahulu bahwa sikap merdeka telah membawa setiap orang atau masyarakat kepada egoisme. Karakter egois mengakibatkan orang bertindak untuk kepentingan pribadi dan kelompok tetapi mengabaikan kepentingan umum.

Dalam berbagai pelayanan umum setiap manusia harus mendapatkan kesempatan dan hak yang sama. Sehingga budaya antri merupakan pengekangan karakter egois dengan dasar budaya Pemali. Mencari-cari muka untuk mendapatkan pelayanan istimewa merupakan bentuk karakter egois yang Pemali dilakukan. Egoisme yang telah menjadi karakter masyarakat mendorong mereka melakukan penyogokan. Tindakan tersebut merusak keharmonisan bermasyarakat dan selanjutnya menimbulkan kecemburuan sosial berkelanjutan dan akhirnya menumbuhkan bibit kebencian dan perpecahan. Penyogokan dan penyuapan sangat Pemali karena mencidrai rasa keadilan sosial. Mereka yang disogok / disuap bekerja tidak profesional.

Dalam berkomunikasi karakter egois sering terjadi pembicaraan yang memotong pembicaraan orang lain dengan menceriterakan keadaan pribadi. Demikian pula kata-kata kasar sangat sering terlontar sebagai akibat tak dapat mengendalikan diri karena kurangnya budaya Pemali. Kata dan perbuatan dalam berkomunikasi dapat menimbulkan ketersinggungan yang akan menyulut pertentangan dan permusuhan sebagai akibat kurangnya budaya Pemali.

Persaingan dalam masyarakat dengan karakter egois mengantar kepada persaingan tidak sehat dan merancang niat jahat untuk menjatuhkan. Kelebihan dan keberhasilan dalam karakter egois hanya dijadikan sebagai alat mempertebal kesombongan. Mempertebal kesombongan dapat terwujud dengan cara memamerkan kekayaan. Dalam karakter egois kesombongan dapat berpadu dengan keserakahan yang dapat memperkaya diri dengan cara curang.

Egoisme merupakan salah satu wujud karakter curang karena sikap merdeka yang dimiliki individu, kelompok masyarakat, pejabat, pegawai, lembaga yang akan mengakibatkan kekacauan. Oleh sebab itu egoisme harus dapat dikekang dengan budaya Pemali yang memang melekat dan dapat berlembang melalui bathin. Pengekangan egoisme sekaligus akan mengantar individu, kelompok masyarakat, pejabat, pegawai, lembaga memiliki sikap mulia dalam wujud karakter jujur.

Kenakalan Remaja

Remaja bagian dari keluarga yang merupakan pilar masyarakat. Kenakalan yang terjadi pada remaja merupakan kegagalan lingkungan keluarga memberi budaya Pemali. Akibatnya pekerti buruk secara otomatis tumbuh dalam diri remaja. Untuk membunuh pekerti buruk yang telanjur tumbuh sangat sulit tetapi bukan hal yang tidak mungkin. Mengurangi kenakalan remaja, tergantung dan berwal dari remaja sendiri. Jika mereka menganggap dirinya bagian dari masyarakat maka selayaknya secara sadar dari bathin mereka melaksanakan kewajiban dan mengerti tentang haknya.

Keluarga merupakan naungan utama remaja maka kepedulian keluarga terutama orangtua sangat diperlukan dalam usaha pencegahan terhadap kenakalan remaja. Salah satu cara adalah dapat menanggapi setiap tindakan atau keanehan yang dilakukan remaja. Tindakan tegas dan peringatan dini terhadap penyimpangan remaja sangat mutlak sebagai tanggungjawab orangtua. Demikian pula memberi apresiasi kepada tindakan positif remaja dapat menumbuhkan rasa percaya diri. Kelalaian dalam menanggapi tindakan remaja terutama yang merugikan mengakibatkan mereka mencoba dan mencoba. Begitulah seterusnya sampai mereka ketagihan terhadap tindakan buruknya. Tindakan buruk sangat mudah dilakukan dan bersifat ketagihan.

Pihak orangtua sangat diharapkan tidak masa bodoh terhadap keberadaan remaja dilingkungan keluarga. Sikap masa bodoh memberi kesan terhadap bathin remaja berupa tidak dihargai, tidak dihormati, tidak diperhatikan, terabaikan dan lain-lain yang mengakibatkan mereka mencari perhatian diluar dengan cara yang tidak dapat dijamin keamanannya yakni pergaulan bebas.

Sebaliknya terlalu mengawasi tanpa memberi kesempatan kepada remaja untuk menilai sendiri tindakan berdasar getaran bathinnya akan mengakibatkan remaja tertutup dan menjadi calon orang munafik. Sikap munafik merupakan tindakan sembunyi-sembunyi dan gampang berbohong. Dirumah nampak sebagai remaja baik tetapi diluar terlibat kenakalan remaja. Dengan demikian Pemali bermasa bodoh dan mengekang remaja.

Saling Menghakimi

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang sering menganggap diri paling benar sedangkan orang atau kelompok lain menjadi pihak yang salah. Hal tersebut terjadi karena perbedaan pandangan. Terdorong emosi yang tinggi mengakibatkan seseorang dapat menghakimi secara tidak langsung. Saling pendapat yang selalu diperdebatkan menyulut ketersinggungan dan selanjutnya menyalahkan perpecahan.

Merasa paling benar yang berhubungan dengan pandangan keyakinan yang bertentangan dengan pandangan keyakinan orang lain merupakan hal Pemali dan tidak perlu diperdebatkan. Pandangan keyakinan yang berlainan tidak perlu saling dipertandingkan karena akan menghasilkan kesan saling menghakimi dan menimbulkan kebencian antar kelompok. Setiap orang yang berkeyakinan harus bergetar bathinnya dan sadar bahwa urusan menghakimi dan dihakimi adalah urusan Sang Pencipta.

Saling menghargai dalam perbedaan pendapat dan pandangan adalah bukti rasa hormat yang tulus dan ikhlas dalam bathin manusia. Kondisi tersebut memberikan peluang tumbuhnya rasa saling menyayangi dan mengasihi. Disamping itu memperlancar komunikasi dalam suasana toleransi yang menyenangkan sehingga mendorong manusia rela berkorban untuk tolong menolong. Sebaliknya klaim keyakinan yang paling benar dan disebarluaskan merupakan tindakan menghakimi yang akan memotong persahabatan manusiawi. Jadi Pemali mersa paling banar dalam hal keyakinan dan saling memperdebatkan atau mempertentangkannya. Berjalan diatas kebenaran tentang keyakinan masing-masing dan legahkan orang lain berjalan diatas kebenaran dan keyakinannya.

Penipuan

Dalam masyarakat manusia sering menipu dan ditipu yang disebut penipuan. Menipu merupakan pekerti buruk. Menipu terdorong oleh keserakahan sebagai akibat karakter curang. Kegiatan masyarakat yang dapat dilewati Penipuan antara lain:

❖ **Meminjam**

Manusia memiliki sifat meminjam dengan tingkat kejujuran yang berbeda. Mereka yang jujur akan segera mengembalikan dan mungkin hanya satu kali melakukan pinjaman. Tipe tersebut merupakan peminjam normal. Kelompok yang kedua adalah mereka yang segera mengembalikan tetapi berulang-ulang meminjam. Tipe tersebut tergolong peminjam tidak normal. Kelompok yang ketiga mereka yang meminjam lama baru dikembalikan bahkan diminta baru kembali. Kelompok yang keempat meminjam lama tak kembali. Kelompok dua sampai empat merupakan Penipuan dan pemali.

❖ **Pelayanan Jasa**

Individu atau kelompok yang melakukan pelayanan jasa membeda-bedakan orang lain berdasar kedudukan, ras, jabatan, status sosial dan menerima sogok merupakan penipuan. Penipuan tersebut terpecar dalam tiga dimensi yakni: penipuan terhadap diri dan tugasnya, terhadap masyarakat dan terutama terhadap sang Pencipta.

Praktek suap yang merupakan implementasi dari Karakter curang merugikan masyarakat yang memiliki kualitas, kompetensi dan integritas. Mereka yang memperoleh jabatan dengan melakukan suap akan menjadi pelayan jasa yang suka disuap. Begitulah seterusnya menjadi suatu siklus dalam penerimaan pegawai baru. Jadi pelayanan jasa dengan membeda-bedakan orang dan melayani berdasarkan sogok merupakan penipuan sehingga Pemali dipraktekkan.

❖ **Produksi Barang**

Penipuan yang terjadi dalam kategori tersebut pada umumnya dilakukan oleh Perusahaan terutama yang memproduksi barang. Perusahaan yang dikendalikan orang dengan karakter curang serakah terhadap harta. Mereka akan berusaha meraup keuntungan yang sebesar-besarnya dengan memproduksi barang yang nampak bagus tetapi mutunya rendah. Menipu konsumen semacam ini sangat halus dan disengaja tak tersentuh hukum. Dalam jangka panjang konsumen akan lari dari Perusahaan tersebut dan tidak mampu bersaing. Memproduksi barang dengan merugikan konsumen merupakan pemali.

❖ **Memberi Perintah**

Orang atau kelompok pengambil kebijakan dapat melakukan perintah dengan peraturan dan keputusan yang disengaja dirancang memiliki konsekuensi menguntungkan pengambil kebijakan jika diimplementasikan. Penipuan tersebut berintikan perintah atau peraturan yang mengandung kebohongan tersembunyi dan melindungi pengambil kebijakan dalam melakukan kecurangan sangat halus untuk meraup keuntungan baik harta maupun kedudukan. Bangsa yang memiliki sikap merdeka yang berimplikasi Karakter curang sangat mudah merancang peraturan dengan sifat multi tafsir yang menciptakan peluang curang dan KKN. Bangsa tersebut sangat lamban dalam mencapai kemajuan dan sangat berpeluang mengalami bangkrut karena seda'. Jadi sangat Pemali orang atau kelompok pengambil kebijakan melakukan penipuan.

Penyuapan

Mendapatkan jabatan dan pekerjaan dengan suap seharusnya malu terhadap diri dan masyarakatnya karena mereka telah bohong terhadap diri dan masyarakat. Keberhasilan yang didasarkan pada uang merupakan karakter curang yang berimplikasi pembodohan terhadap diri sendiri. Pembodohan diri menghilangkan makna kegiatan pendidikan formal dan informal bagi masyarakat. Dengan karakter curang pula para tersuap leluasa memperkaya diri akibat sifat serakah yang dimiliki.

Karakter curang dalam pengadilan mengantar masyarakat menyuap hakim untuk mendapatkan kebebasan dengan mengorbankan pihak yang benar. Dengan kata lain pihak yang benar disalahkan dan yang salah dibenarkan karena hakim disuap. Pengadilan menjadi tempat mengadakan kerja sama kejahatan untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Selanjutnya Lembaga Pengadilan menjadi Lembaga Kecurangan dengan ciri khas orang miskin tidak pernah benar karena tak punya uang suap.

Jadi pemali melakukan suap karena tak akan pernah tercapai keadilan.

Hubungan kekerabatan

Dalam kehidupan manusia khususnya budaya Timur diwarnai dengan hubungan kekerabatan yang sangat mendalam. Hubungan tersebut memungkinkan mereka rela berkorban untuk saling membantu. Hubungan kekerabatan berwujud sifat musyawara untuk mufakat.

Hubungan kekerabatan yang berjalan normal melahirkan semangat gotong royong yang tak dibatasi oleh suku, ras, Agama dan keyakinan. Sebaliknya hubungan kekerabatan yang abnormal adalah kekerabatan yang telah dikotori oleh karakter curang yang berimplikasi pada kepentingan pribadi dan kelompok dan bermuara pada Kolusi, Korupsi dan Nepotisme. Hubungan kekerabatan sangat kental dapat mengalahkan getaran bathin dan meredam suara hati untuk berbuat curang sehingga seseorang tak mampu membedakan urusan kantor dengan Rumah. Jadi Pemali memutuskan hubungan kekerabatan tetapi juga Pemali menjadikan hubungan kekerabatan untuk membela yang salah. Artinya meskipun keluarga kalau salah tetap salah jika memang salah dan sebaliknya benar kalau memang benar. Saling memahami antara urusan kekerabatan dengan urusan dinas akan memberikan dasar karakter jujur untuk mewujudkan budi pekerti. Demikian sebaliknya merupakan hal Pemali bagi keluarga yang cari-cari muka untuk memaksakan kehendaknya terhadap keluarganya yang kebetulan menjadi pejabat.

Pelecehan Seksual

Orang yang serakah terhadap lawan jenis berusaha memenuhi keinginannya dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai kepuasan. Dengan karakter curang, mereka akan melanggar norma-norma kesusilaan secara sadar maupun tidak sadar. Pada umumnya yang terjadi adalah secara sadar oleh kedua belah pihak (laki-laki dan perempuan).

Pemali melakukan pelecehan seksual terutama mengadakan hubungan seksual sebelum nikah karena seda'. Berbagai implikasi seda' dalam masyarakat akibat hubungan seksual diluar nikah antara lain: Pertama, Kebencian dan mengurangi kenyamanan dalam masyarakat akibat rasa malu kolektif yang dialami. Kedua, pelanggaran terhadap adat istiadat dimana secara turun temurun diberbagai daerah diyakini berhubungan langsung dengan ketersediaan sandang dan pangan.

Untuk menghindari dan meminimalkan pelecehan seksual dibutuhkan kepedulian keluarga dan pejabat tingkat rukun tetangga dan rukun warga terhadap pergaulan masyarakat yang berhubungan dengan kesusilaan. Harus ada teguran dan pembinaan dengan pendekatan Budaya kepada individu yang terlibat pelecehan seksual.

Khusus kepada wanita sangat penting menjaga kesucian diri dan menghindari sifat munafik dalam membina persahabatan terhadap lawan jenis. Impikan masa depan dan cita-

cita agar tidak mudah hanyut dalam rayuan lelaki. Dalam keadaan tersebut karakter jujur akan tumbuh menuju budi pekerti. Sebaliknya wanita diharapkan menghindari jual-jual mahal karena hal tersebut dapat dilalui rayuan gombal lelaki. Wanita harus mengerti bahwa tidak semua lelaki berbudi pekerti yang jika dihina sekalipun akan mengabaikannya. Mungkin jauh lebih banyak yang memiliki pekerti buruk yang jika dilecehkan apalagi dihina akan menggunakan ilmu kebathinan untuk melumpuhkan siapapun yang memiliki bathin.

Menhindari kesalah pahaman dan persahabatan berlebihan antara lelaki dan wanita maka mereka harus membina hubungan saling menyenangkan tetapi tetap ada jarak saling menguntungkan. Dalam arti pihak laki-laki dapat mengeluarkan jurus gombalnya sebab merupakan tanda utama (trade mark) mereka, dengan bebas dan pihak wanita harus menanggapinya dengan wajar, arif, bijak tanpa memberi harapan berlebihan.

Kepedulian Lingkungan

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari keberadaan makhluk hidup lain. Dalam arti bahwa antara makhluk hidup satu dengan yang lain terjadi saling ketergantungan. Keberadaan makhluk hidup lain merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hewan dan tumbuhan merupakan bahan makanan protein dan karbohidrat. Sehingga manusia yang memiliki bathin berkewajiban memberdayakan makhluk hidup lain sesuai kebutuhan hidupnya yang lebih bermakna dan bervariasi serta bertanggungjawab.

Bumi sebagai tempat berpijak sangat penting adanya terhadap kehidupan manusia sebab diatas Bumi manusia dapat berkreasi untuk mengembangkan diri, melestarikan budaya, mengembangkan teknologi dalam rangka memuliakan sang Pencipta. Bumi serta sekalian isinya merupakan lingkungan.

Merupakan budi pekerti bila terdapat kesadaran dari manusia memelihara lingkungannya sehingga menjadi asri dan bersih. Keadaan tersebut memungkinkan manusia melaksanakan kegiatannya dalam suasana tenang dan menyejukan. Penghargaan terhadap lingkungan dengan membiasakan diri hidup bersih dan membunyikan suara hati sehingga tak rela membuang sampah sembarang merupakan budi pekerti yang mutlak. Sebaliknya membuang sampah sembarang merupakan hal yang Pemali.

Karena sikap merdeka yang dimiliki masyarakat maka mereka lupa menghargai lingkungan dengan cara seenaknya membuang sampah. Demikian pula orang-orang terdidik melakukan hal yang sama yakni membuang sampah sembarang tempat. Karena sikap merdeka yang dimiliki pemerintah maka tidak mampu menyiapkan tempat sampah dan mesin pengolah sampah. Inilah tanda-tanda kesewenang-wenangan terhadap lingkungan yang merupakan pekerti buruk.

Karena sikap mulia yang dimiliki masyarakat maka mereka rela menanam pohon dan menghijaukan hutan. Hutan sebagai paru-paru Dunia dapat menghasilkan gas Oksigen (O_2) sebagai karya agung Sang Pencipta untuk kebutuhan pernapasan manusia dan hewan. Sebaliknya hutan mengikat gas Karbon dioksida (CO_2) yang ada di Udara yang akan memperkecil efek rumah kaca atau pemanasan global. Akar pohon melestarikan air sebagai kebutuhan terpenting manusia (lebih 78 % tubuh) terdiri dari air. Selain itu dapat menjaga terjadinya erosi untuk meminimalkan banjir.

Karena sikap merdeka yang dimiliki pengusaha perikanan maka merusak biota laut dan budaya perikanan sehingga mengurangi produksi dan kelestarian ikan. Demikian pula karena sikap merdeka yang dimiliki nelayan maka mereka mengawetkan ikan dengan menjemur diatas lantai kotor dan berpasir serta dapat menambah bahan kimia berbahaya. Semua sikap merdeka tersebut diatas merupakan karakter curang dan pemali dilakukan atau bersifat pekerti buruk. Dalam hubungan dengan lingkungan, merupakan pemali melunturkan warisan budaya perikanan di masing-masing daerah.

Budi Pekerti Dalam Iptek Dan Imtaq

Ciri utama IPTEK adalah memiliki tingkat kesulitan dalam usaha mencapainya. Sehingga memberi tantangan bagi manusia untuk menggunakan bathinnya jika ingin meraihnya. IPTEK seperti tersembunyi dan kalau manusia ingin menggapainya diperlukan kerja keras dan rintangan melalui jenjang pendidikan tahap demi tahap.

Meskipun IPTEK tersembunyi tetapi bukan berarti manusia tak dapat memperolehnya sebab tempat persembunyiannya adalah diri masing masing manusia. Dengan arti bahwa kemampuan untuk menemukan IPTEK sesungguhnya terletak pada diri masing masing manusia. Demikian pula penggunaan dan pengembangannya terletak pada diri masing masing.

Potensi IPTEK berada pada diri masing masing tetapi tidak mungkin tercipta dengan sendirinya tanpa usaha. Karena sikap merdeka yang dimiliki manusia dengan implementasi karakter curang sulit menggetarkan bathin sehingga sulit meraih IPTEK. Untuk meraih IPTEK sangat dibutuhkan getaran bathin dengan implementasi Budaya pemali. Dengan kondisi tersebut manusia terbiasa berfikir dengan hati. Berfikir dengan hati menjadi benteng bagi manusia untuk menghadapi tantangan karena menghasilkan sifat jujur, sabar, tekun, nekat, disiplin, visioner, tanggungjawab, adil dan kerja sama.

Dalam menggunakan hasil IPTEK sangat diperlukan getaran bathin agar suara hati bunyi untuk implementasinya. Jika bukan suara hati sangat dikawatirkan hasil IPTEK justru mendatangkan kerugian dan tidak dapat digunakan dengan efektif dan efisien. Penggunaan IPTEK secara serampangan sangat berbahaya karena membinasakan alam dan menyebabkan penderitaan. Terjadinya pencucian uang, pembobolan Bank, Penyebaran Virus Komputer, Pembajakan hak cipta, Perakitan bom merupakan tindakan yang didasari oleh hasil berfikir bukan dengan suara hati. Jadi Pemali menggunakan IPTEK tanpa didasari getaran bathin untuk suara hati.

Meraih dan mempergunakan IPTEK dengan budi pekerti merupakan wujud rasa cinta dan kebanggaan terhadap diri dan terutama terhadap sang Pencipta. Dengan demikian menghargai dan menghormati segala hasil IPTEK yang merupakan karya Agung sang Pencipta merupakan perwujudan IMTAQ. Kualitas IMTAQ semakin baik bila manusia hidup dari berbagai macam hasil IPTEK dengan segala permasalahannya jika dihadapi oleh manusia dengan budi pekerti yakni dengan suara hati. Sebaliknya kualitas IMTAQ akan memburuk jika dihadapi dengan pekerti buruk yakni karakter curang. Jadi implementasi Pemali merupakan perangkat lunak meraih IPTEK dan mewujudkan IMTAQ.

Budaya dengan nilai-nilai Pemali yang mengandungnya tidak dapat diabaikan dan disepelkan. Kenyataan membuktikan bahwa keberadaan Budaya dengan nilai-nilai luhur Bangsa Jepang tak menghalangi mereka meraih Teknologi tinggi. Sebaliknya Bangsa Indonesia yang kurang peduli Budaya dan nilai-nilai luhur justru menjadi batu sandungan dalam meraih IPTEK dan mewujudkan IMTAQ.

Lembaga Pendidikan sebagai perangkat memperoleh IPTEK yang dikuasai Mafia merupakan sikap Merdeka yang dimiliki Bangsa. Hal tersebut menumbuhkan karakter curang dalam sistem Pendidikan yang menyulut terjadinya contek massal, pihak sekolah memberi kunci jawaban dalam UN, mendongkrak nilai siswa dan bentuk-bentuk curang lain. IPTEK yang diperoleh dengan cara curang bertentangan dengan IMTAQ dan sekaligus memperburuknya.

Kesimpulan

Keberadaan Pemali memandu suara Hati dan menjadi perangkat lunak suatu Bangsa dalam membangun. Pemali diibaratkan bel yang menggetarkan Bathin agar suara hati bunyi untuk mengantar seseorang melakukan tindakan nyata yang terpuji.

Membangun jati diri, setiap manusia membutuhkan Pengatur dan penyaring sifat emosi yang tersimpul dalam Pemali bagaikan pedang bermata dua.

Budaya Pemali mengantar manusia meredam keinginan bebas dan sekaligus mempertebal keinginan terikat.

Budi pekerti merupakan getaran bathin untuk menghasilkan suara hati. Getaran bathin selalu mendahului perbuatan dan tindakan yang sekaligus mengaturnya.

Budi pekerti terbentuk melalui pusat koordinasi dalam otak. Berfikir sesungguhnya adalah suatu usaha menggetarkan bathin dengan koordinasi otak. Jadi bathinlah yang berfikir bukan otak. Dengan kesempurnaan sistem koordinasi mengantar manusia menggapai kepintaran dan kepandaian. Kesempurnaan sistem koordinasi ditunjang makna berprotein yang rendah kalori.

Pengenalan baik dan buruk harus sedini mungkin dengan menghindari pola mendidik yang manja karena menghambat pembentukan Budi pekerti.

Budaya Pemali dimulai dalam keluarga dengan menerapkan kebebasan bertanggungjawab, memahami manfaat menyusui, mengawasi penyapihan anak dan senantiasa memperdengarkan dongeng. (Keluarga mengerti aturan).

Budaya Pemali dilanjutkan di Sekolah dengan menempatkan ruang kelas sebagai tempat suci, melaksanakan kebebasan bertanggungjawab, mewujudkan pengakuan yang tulus dan berwibawa, menghindari pengetahuan hampa dan membiasakan saling memahami dan menghormati. Dengan demikian Sekolah menjadi tempat mewujudkan Sikap Mulia dalam rangka menampung modal-modal keberhasilan.

Budaya Pemali terimplementasi dalam masyarakat dengan mengekang egoisme, Orangtua peduli Remaja, menghindari saling menghakimi, menghapus penipuan lewat meminjan; pelayanan jasa; produksi barang; memberi perintah, menghilangkan penyuaipan, memberdayakan hubungan kekerabatan normal untuk gotong royong, menjaga pelecehan seksual dan pergaulan bebas dalam rangka mempertahankan martabat dan kehormatan Bangsa.

Budaya pemali menyadarkan kepedulian Ilmu dan lingkungan untuk mengantar manusia dan Bangsa menguasai IPTEK dalam rangka mengamalkan IMTAQ.

Budaya Pemali merupakan sikap mulia sepanjang kehidupan manusia untuk menampung modal keberhasilan sebagai Individu dan sebagai masyarakat yang selanjutnya sebagai Bangsa dan Dunia

Daftar Pustaka

- Abdulrahman Suroso, 2012, *Strategi Menjadi Orangtua Bijak dan Pintar*. Surabaya: Sukses Publishing
- Agustian Ginanjar Ary, 2009, *Rahasia Sukses Pengembangan ESQ*. Jakarta: PT.ARG
- 2009, *Bangkit dengan 7 Budi Utama*. Jakarta: PT.ARG
- Ali Muhasmmad; Asrori Muhammad, 2006, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Fajar, Maret 2005, *Diet terhadap Otak Cemerlang*, Hal.
- , 6 Agustus 2004, *Pendidikan tidak dari Usia 7 Tahun*, Hal.
- Kawu Shidiq A, 2007, *Kisah Kisah Bijak Orang Sulsel*. Makassar: Pustaka Refleksi
- M C Giri Ki Wahyana, _ , *Ajaran Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara*, (Online), <http://wartaedukasi.subekti.com> (diakses 15 Oktober 2012)

Pringgawidagda Suwarna, _ , Menelusuri Kegagalan Pendidikan Budi Pekerti,(Online),
<http://Staff.uny.ac.id> (diakses 15 Oktober 2012)

Sitonda Natsir Mohammad, *Toraja Warisan Dunia*, Makassar: Pustaka Refleksi

Sugono Dendy dkk, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Toa Pancana Arung, 2000, *La Galigo*. Sulawesi Selatan: Lembaga Penerbitan Univesitas Hasanuddin.

MUATAN KEARIFAN LOKAL MELALUI PBL PADA PEMODELAN MATEMATIS

Fatia Fatimah, S.Si., M.Pd¹, Andriyansah, SE., MM²

¹ UPBJJ-UT Padang, fatia@ut.ac.id

² UPBJJ-UT Padang, andriyansah@ut.ac.id
UPBJJ-UT Padang, Jl.

Abstrak

Indonesia sebagai negara dengan beragam budaya memiliki pekerjaan yang besar diantaranya adalah meregenerasikan warisan kearifan lokal kepada generasi mendatang. Pendidikan merupakan media efektif untuk melakukan hal itu karena sistematis dan dapat dievaluasi. Muatan kearifan lokal dapat diintegrasikan pada substansi materi pelajaran mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Peran dan inovasi pendidik diperlukan untuk mencari model yang sesuai untuk diberi muatan kearifan lokal pada materi tertentu. Pemodelan matematis merupakan materi yang membahas tentang solusi matematika terhadap kejadian atau masalah. Salah satu model pembelajaran yang selalu diawali dengan masalah aktual adalah Problem Based Learning (PBL). Makalah ini akan membahas tentang muatan kearifan lokal melalui PBL pada pemodelan matematis.

Kata kunci: kearifan lokal, PBL, pemodelan matematis

Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa multikultural kaya akan berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal setiap daerah memiliki spesifik dan pendekatan yang berbeda. Pekerjaan rumah yang paling besar bagi Indonesia dengan kekayaan ini adalah mewariskan kearifan lokal beserta nilai-nilai yang menyertainya kepada generasi muda. Beberapa kearifan lokal sangat tepat dikenalkan dan ditanamkan melalui media pendidikan. Pendidikan dengan tujuan dan kompetensi yang jelas untuk setiap mata ajar atau mata kuliah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai agar tujuan pembelajaran mudah dicapai serta kearifan lokal dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari kata kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula (Ridwan, 2007). Secara umum maka kearifan lokal adalah gagasan masyarakat setempat untuk melakukan tindakan yang bersifat bijaksana, arif, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Nilai dari kearifan lokal tidak hanya berlaku untuk

masyarakat setempat tersebut akan tetapi juga dapat diterima efeknya sebagai nilai yang bersifat universal.

Banyaknya nilai-nilai kearifan lokal yang membudaya di masyarakat maka perlu dilakukan pemilahan dan pendekatan yang tepat sesuai tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Sartini (2004) bahwa kearifan lokal dapat didekati dari nilai-nilai yang berkembang di dalamnya seperti nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya.

Kearifan lokal harus terus disosialisasikan ke generasi muda bahkan perlu dibuat program promosi yang berkesinambungan tentang ini. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama semua pihak khususnya pemerhati pendidikan. Wacana implementasi kearifan lokal sudah lama bergulir akan tetapi pelaksanaannya tidak semudah diskusi panjang pembahasan tentang ini. Setiap jenjang pendidikan mulai dari dasar dan pendidikan tinggi memiliki kendala tersendiri dengan kurikulum mereka yang padat. Oleh karena itu perlu motivasi dan pengetahuan tentang pentingnya kearifan lokal diimplementasikan pada dunia pendidikan. Subagia (2006) menjelaskan potensi dari kearifan lokal yang relevan dengan teori pendidikan dan pembelajaran modern. Potensi-potensi tersebut diantaranya adalah konsepsi jenjang belajar, disiplin belajar, pembelajar (guru), cara mengajar serta konsepsi cara belajar.

Tantangan yang dihadapi oleh praktisi pendidikan adalah memilih dan menentukan cara dengan menggunakan beberapa metode, pendekatan serta model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan setempat. Beberapa model pembelajaran hanya tepat digunakan untuk jenis mata kuliah atau pembelajaran tertentu.

Kreativitas pendidik sangat diharapkan untuk mengimplementasikan hal tersebut. Salah satunya adalah penelitian Suidiana (2011) dengan mengintegrasikan kearifan lokal Subak sebagai model pendidikan lingkungan. Salah satu model pembelajaran yang mewadahi budaya lokal adalah model konseptual pembelajaran berbasis budaya untuk mengembangkan kompetensi dasar dan nilai kearifan lokal yang telah dilakukan oleh Suastra (2010) meliputi lima tahapan yaitu: kegiatan awal, eksplorasi (penyelidikan dari berbagai perspektif), elaborasi, konfirmasi, dan kegiatan akhir.

Matematika selama ini menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa dan atau mahasiswa. Hal ini terkait dengan substansi materi dan cara menyampaikannya. Tidak semua model pembelajaran tepat untuk mata pelajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang mewadahi sistematis dan cara berfikir matematika adalah *Problem Based-Learning* (PBL). Penerapan PBL dapat menurunkan/mereduksi miskonsepsi secara memuaskan (Wagiran, 2007). PBL juga mampu meminimalisasi kesalahan konsep (Nurkhadi & Hartati, 2007) serta PBL pada pelaksanaan *peer teaching* dalam pembelajaran statistika diperoleh hasil bahwa prestasi akademik mahasiswa meningkat sangat nyata (Mellita, 2008). Akan tetapi berdasarkan proses dan hasil penelitian Fatimah (2012) diperoleh hasil bahwa kemampuan komunikasi matematis mahasiswa dengan *problem based-learning* dalam pembelajaran Statistika Elementer tidak lebih baik dari kemampuan komunikasi matematis mahasiswa dengan pembelajaran biasa.

Seperti yang dikemukakan oleh Sari (2008) bahwa model pembelajaran PBL yang berbasis pada pemecahan masalah, interaktif dan didasarkan pada penguasaan kompetensi memerlukan kreativitas dosen dalam hal memfasilitasi sumber belajar, memberi materi yang relevan dan kontekstual, memberikan tutorial, serta memberikan umpan balik. Oleh karena itu muatan kearifan lokal dalam PBL pada matematika khususnya mata kuliah pemodelan matematis perlu kreativitas dosen dan mahasiswa secara bersamaan.

Problem Based Learning

Problem based-learning merupakan pembelajaran yang selalu dimulai dan berpusat pada masalah. Di dalam PBL, mahasiswa dapat bekerja berkelompok atau individu. Mahasiswa harus mengidentifikasi apa yang diketahui dan yang tidak diketahui serta belajar untuk memecahkan suatu masalah.

Sintaks PBL mengacu pada yang dikemukakan Ronnis (2000:12) yaitu:

Specific tasks in a problem-based learning environment include: 1) determining whether a problem exists, 2) creating an exact statement of the problem, 3) identifying information needed to understand the problem, 4) identifying resources for gathering information, 5) generating possible solutions, 6) analyzing the solutions, and 7) presenting the solution, orally and/or in writing.

Tabel 1. Sintaks PBL

Fase	Tingkah laku Dosen
Fase 1 Menentukan apakah terdapat masalah	Mengemukakan pertanyaan atau studi kasus tentang masalah aktual atau permasalahan sehari-hari yang terkait dengan kompetensi yang akan dicapai oleh mahasiswa
Fase 2 Merumuskan permasalahan dengan tepat	Membantu mahasiswa jika diperlukan untuk merumuskan permasalahan dengan tepat, memotivasi mahasiswa untuk menuliskan masalah dengan kalimat sendiri
Fase 3 Identifikasi informasi yang dibutuhkan	Mengorganisir mahasiswa untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan untuk memahami masalah dengan cara melakukan percobaan atau membaca literatur yang relevan
Fase 4 Identifikasi sumber	Mendorong mahasiswa untuk memperoleh data mencari informasi tambahan melalui berbagai sumber.
Fase 5 Mengembangkan kemungkinan-kemungkinan solusi	Mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan kemungkinan-kemungkinan solusi dari hasil penemuan lapangan dan/atau kajian literatur.
Fase 6 Analisis solusi	Meminta mahasiswa untuk mengkaji ulang solusi yang diperoleh dan membantu mahasiswa merencanakan karya atau membuat laporan pemecahan masalah

Fase 7	Meminta perwakilan kelompok untuk menyajikan solusi dalam bentuk karya atau laporan. Kelompok lain boleh memberikan pendapat dan menceritakan hasil temuan kelompok masing-masing
Menyajikan solusi secara lisan dan/atau tulisan	

(Fatimah, 2012)

Pemodelan Matematis

Pemodelan matematis adalah salah satu matakuliah matematika dengan kata dasar model. Kata model didefinisikan secara beragam. Sebagai contoh, mengambil kalimat yang dikemukakan Fatimah (2012) yaitu 1) *Afif senang mendorong mobil-mobilannya*: mobil sebagai model berarti benda yang mempunyai sifat seperti yang sesungguhnya, 2) *Foto model anak-anak*: model sebagai orang yang memperagakan sesuatu untuk ditiru atau dibeli, 3) *model pakaiannya sudah kuno*: model sebagai karakteristik yang mewakili sekelompok yang ada.

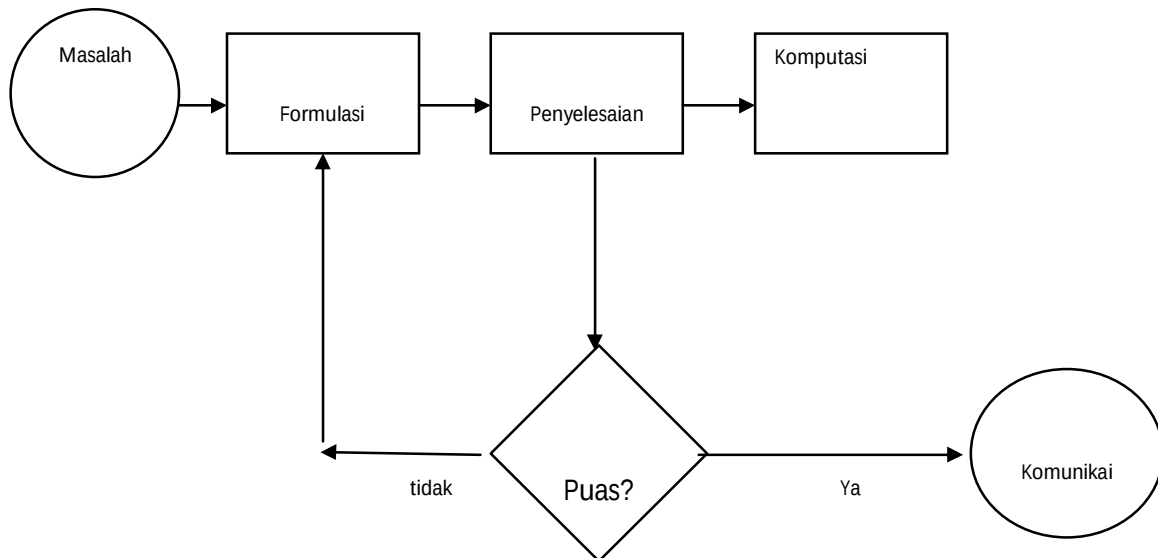
Model dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran tentang obyek dengan menirukan sebagian dari sisi obyek tersebut sesuai dengan tujuan penyusunan model. Akibatnya model dapat dimaknai beragam berdasarkan representasi terhadap sistem yang ada.

Model berisi informasi-informasi tentang suatu sistem yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya. Suatu sistem dapat memiliki berbagai model, bergantung pada sudut pandang dan kepentingan pembuat model. Penyusunan model menjadi penting dilakukan untuk melihat keterkaitan antar unsur, melakukan dugaan, dan mengambil keputusan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan pemodelan matematika. Tidak semua fenomena atau masalah dapat dimodelkan oleh matematika. Model matematik yang deskriptif tidak perlu langsung mempunyai implikasi praktis dalam masyarakat, tetapi nantinya semua model yang sudah berhasil akan digunakan dalam teknik mendisain dan mengontrol fenomena yang praktis. Model yang tepat memiliki beberapa karakteristik yaitu valid, memberikan hasil yang berarti dan mudah dimengerti, mudah dimodifikasi dan dikembangkan, cepat dan murah pembuatannya, serta dapat digunakan berulang.

Pada akhirnya, tidak ada teknik pemodelan tunggal yang terbaik. Model yang cocok untuk masalah yang dihadapi harus dipilih berdasarkan tujuannya dan kemampuan serta keterbatasan setiap metode pemodelan. Pilihlah model yang tepat berdasarkan masalah yang akan diselesaikan. Suatu masalah mungkin bisa diselesaikan dengan suatu alat, tetapi mungkin lebih tepat menggunakan alat lain. Dalam mengenali masalah, ingat pendekatan sistem. Dalam memilih alat, ingat orientasi pada masalah (Fatimah, 2012).

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam pemodelan matematika (Susanta, 2004).



Perincian kegiatan dalam setiap langkah adalah sebagai berikut :

1. Pengenalan Masalah (Fenomena)

2. Formulasi Masalah

- Orientasi : mengenal fenomena yang ditinjau melalui observasi dan informasi dari pakar dan literatur. Apakah masalah samar-samar atau tidak jelas? Apakah masalah terlalu luas? Data-data apa yang perlu dikumpulkan?
- Identifikasi faktor-faktor yang relevan : menentukan besaran-besaran dan relasi/hubungan yang penting untuk masalah
- Perumusan model matematika : menentukan hubungan konsep-konsep dari fenomena dengan konsep-konsep dari matematika. Menentukan apakah setiap besaran dapat dinyatakan oleh setiap variabel, parameter, fungsi, gambar geometris, dan sebagainya. Apakah setiap hubungan dapat dinyatakan oleh suatu persamaan, ketaksamaan atau hubungan matematika lainnya?

Model yang terlalu rumit dapat disederhanakan atau direduksi, asalkan masih sesuai dengan batasan-batasan tertentu. Misalnya dalam model mekanika, friksi dapat diabaikan, tetapi dalam model rem, friksi tidak dapat diabaikan.

3. Penyelesaian Model

- Menentukan solusi analitik dengan teknik-teknik penyelesaian yang ada atau yang dikembangkan (hal ini biasanya sulit dilakukan).
- Melakukan pendekatan analisis dari model yang dapat memberikan solusi analitik yang merupakan solusi pendekatan pada daerah tertentu.
- Menentukan metode numerik untuk menyelesaikan model
- Mengembangkan algoritma dan program komputer untuk mendapatkan solusi pendekatan

4. Evaluasi/Komputasi : memverifikasi dan menjustifikasi apakah solusi model merupakan solusi masalah

5. Komunikasi : menjelaskan dan menginterpretasikan hasil dengan konteks dari masalah dan mengkomunikasikan hasilnya.

Pendekatan model ada dua macam, yaitu pendekatan model deterministik dan pendekatan model probabilistik atau stokastik. Model deterministik adalah model-model di mana nilai-nilai variabelnya diketahui dengan pasti. Sebagai contoh, perhatikan sebuah perusahaan perakitan komputer dan peralatan komputer yang memproduksi dua jenis baru

komputer. Setiap jenis akan memerlukan waktu rakit, waktu inspeksi/pemeriksaan, dan ruang penyimpanan, di mana jumlah sumberdaya yang dapat disediakan untuk memproduksi komputer terbatas.

Muatan Kearifan Lokal Melalui PBL Pada Pemodelan Matematis

Sebelumnya telah dibahas secara terpisah mengenai PBL dan pemodelan matematis. Sehingga dapat diambil muatan kearifan lokal melalui PBL pada pemodelan matematis khususnya muatan kearifan lokal Sumatera Barat. PBL menitikberatkan kepada masalah dan pemecahannya secara bersama-sama, pemodelan matematis merupakan mata kuliah yang materinya banyak menyajikan penyelesaian masalah dengan menggunakan model matematika.

Muatan lokal yang bisa dipetik dari PBL adalah kerjasama. Dalam budaya minang ada budaya gotongroyong yang menggambarkan keceriaan dan kekeluargaan yaitu Bahondoh bararawai adalah tradisi gotong royong padusi minang dalam melakukan pekerjaan besar didunia pertanian. Bahondoh artinya berbondong bondong, sedangkan bararawai adalah bersorak sorai dan bergembira ria. Seperti yang dikemukakan oleh Nelson Alwi pada Harian Nasional Suara Karya, Sabtu, tanggal 23 Agustus 2008 (<http://bundokanduang.wordpress.com>). Apa dan bagaimana kegiatan *bahondoh – bararawai* itu, kemudian diedit oleh ~padusi~ Kaum padusi di lingkungan keluarga petani di Ranah Minang, pada umumnya mempunyai tugas mengantar nasi atau minuman kopi (juadah) ke sawah atau ladang, untuk melakukan pekerjaan bertanam, bersiang dan sekian banyak pekerjaan tergolong ringan lainnya yang dilakukan disawah atau diladang. Keunikannya, secara berkelompok para ibu itu bergotong royong melakukan pekerjaan yang tergolong berat , dalam rangka mengolah lahan pertanian yang baru selesai dipanen. melalui bahondoh (sejenis arisan). Kita mengenal istilah bahondoh pondoh yang bergotong royong dan berbondong bondong menuju sesuatu yang akan dicapai.

Umumnya kaum ibu yang sudah tidak memiliki suami, atau sejumlah ibu-ibu yang sebagian besar sudah menjanda banyak terlibat dalam kegiatan kegotongroyongan ini. Mereka – berkongsi menggarap sawah mereka. Arti Kongsi yang sebenarnya, ialah perkumpulan. Perkongsian mereka bentuk agar secara begilir mereka dapat melakukan pekerjaan besar. Hari ini mereka memangkur (memacul) di sawah si “A”, besok di sawah “B”, lusa di sawah “C”, dan begitu seterusnya, sehingga sawah semua peserta kongsi mendapat giliran. Nah. Di areal persawahan di pinggiran Danau Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, kita dapat menyaksikan dan sekaligus mendengarkan ibu-ibu kelompok bahondoh itu berbararawai alias melantunkan larik-larik berikut bait-bait pantun (berbalas) yang serba komplit, mengandung renungan-renungan tentang suka-duka hidup dan kehidupan yang menariknya dilontarkan secara kocak disertai senda-gurau tidak salah jika pepatah mengatakan Menghela lembu dengan tali, menghela manusia dengan kata, yang bermakna segala pekerjaan harus dilakukan menurut tata cara aturannya masing-masing, jika memang semua sudah pada posisinya masing - masing dan tempatnya yang tepat.

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran PBL dengan muatan kearifan lokal pada pemodelan matematis. Sebagai contoh adalah topik tentang definisi model. Dosen tidak langsung menjelaskan apa itu model dan kegunaannya. Akan tetapi dapat dimulai dengan menyajikan informasi atau permasalahan mengenai rankiang dengan menggunakan *worksheet* (kertas kerja).

Nagari di Sumatera Barat menggunakan adat ranahminang dengan ikon rumah gadang. Salah satu ornamen terpenting dalam rumah gadang adalah rankiang seperti yang dikutip dari (<http://ekonomi.kompasiana.com>) bahwa rankiang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi bagi penghuni rumah gadang. Padi yang siap dipanen sebagian disimpan sebagai cadangan untuk keperluan mendadak dan juga sebagai bentuk tabungan untuk keperluan sosial dan kebutuhan anggota rumah gadang. Fungsi rankiang nagari adalah tabungan nagari, dana talangan nagari dan juga dana sosial nagari dari hasil usaha nagari. Hal ini bermanfaat untuk memperkuat ikatan sosial dan ekonomi masyarakat nagari. Beberapa pelaku perbankan berbasis rakyat mengadopsi model ini.

Dosen dapat memancing mahasiswa dengan mengajukan pertanyaan apa yang dimaksud dengan kata model pada informasi rankiang di atas. Kemudian meminta mahasiswa untuk melakukan tahapan-tahapan kegiatan untuk menemukan sendiri apa yang dimaksud dengan model, jenis-jenisnya serta manfaatnya.

Tahap 1. Menentukan Permasalahan.

- Mahasiswa berdiskusi di dalam kelompoknya untuk menentukan permasalahan yang ada pada *worksheet*.

Tahap 2. Tuliskan permasalahannya dengan bahasa sendiri.

- Mahasiswa menuliskan permasalahan dengan bahasa sendiri.

Tahap 3. Identifikasi informasi yang diperlukan untuk memahami masalah.

- Mahasiswa mengidentifikasi informasi dengan melakukan percobaan atau membaca literatur yang relevan dengan masalah.

Tahap 4. Identifikasi sumber untuk informasi tambahan.

- Mahasiswa mencari informasi tambahan mengenai pembelajaran pada hari itu melalui berbagai sumber.

Tahap 5. Kembangkan solusi yang mungkin.

- Mahasiswa mengembangkan solusi yang mungkin dari masalah melalui kegiatan penemuan secara berkelompok serta merujuk pada bacaan yang terkait dengan penyelesaian masalah.

Tahap 6. Analisis solusi

- Masing-masing kelompok mengkaji ulang solusi yang diperoleh dan membuat laporan pemecahan masalahnya.

Tahap 7. Presentasikan solusi, lisan dan/atau tulisan

- Dosen meminta kelompok untuk menyajikan laporannya ke depan kelas. Kelompok lain boleh memberikan pendapat dan menceritakan hasil temuan kelompok masing-masing.
- Dosen membantu mahasiswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah.
- Dosen memberikan pekerjaan rumah (PR) dan meminta mahasiswa untuk langsung duduk pada kelompok yang sama pada pertemuan selanjutnya.

Kesimpulan

Pemodelan matematis yang lebih banyak menyajikan tentang penyelesaian masalah selaras dengan sintaks dari PBL yang melibatkan interaksi antara dosen dengan mahasiswa dan antar mahasiswa serta memuat nilai-nilai kearifan lokal khususnya kerjasama. Muatan kearifan lokal juga dapat disajikan secara terintegrasi pada awal pembelajaran dengan PBL sebagai awal perkuliahan dengan menyajikan informasi dan atau masalah yang terkait dengan topik-topik pada pemodelan matematis.

Daftar Pustaka

- Fatimah, F. (2012). Kemampuan komunikasi matematika dalam pembelajaran statistika elementer melalui *Problem Based-Learning*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 31(2), 267-277.
- Fatimah, F. (2012). Menentukan model yang tepat. *Komunika Edisi #11*, Universitas Terbuka, 70-71.
- Mellita, D. (2008). Metode pembelajaran *peer teaching* dan *Problem Based-Learning* untuk memotivasi sosialisasi dalam kelas (pada pembelajaran statistika). *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 1 (2), 87-98.
- Nurkhadi, M., & Hartati, Y. (2007). Meminimalisasi kesalahan konsep antara bentuk geometri molekul dan geometri elektronik dalam mata kuliah ikatan kimia dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning*. *Didaktika*, 8(2), 126-137.
- Ridwan, N.A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 27-38.
- Ronniss, D. (2000). *Problem-Based Learning for Math and Science: Integrating Inquiry and the Internet*. Illinois: Skyline Professional Development.
- Sari, L. (2008). Penerapan model pembelajaran pemecahan masalah di perguruan tinggi. *Paradigma*, XIII (25), 264-272.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111-120.
- Suastra, I.W. (2010). Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(2), 8-16.
- Subagia, I.W., & Wiratma, I.G. L. (2006). Potensi-potensi kearifan lokal masyarakat Bali dalam bidang pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*, 3(39), 552-568.
- Sudiana, I.M., & Maduriana, I.M. (2011). Karakter kearifan lokal subak sebagai model pendidikan lingkungan: Analisis isi dokumen tentang pendidikan, ritual, praktis, dan pengendalian hayati. *Suluh Pendidikan*, 9(2), 55-59.
- Susanta, B. (2004). Buku Materi Pokok MATA 4324. *Pemodelan Matematis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wagiran, 2007. Peningkatan Keaktifan Mahasiswa dan Reduksi Miskonsepsi melalui Pendekatan Problem Based-Learning. *Jurnal Kependidikan*, XXXVII (1), 1-22.

<http://bundokanduang.wordpress.com/2008/09/02/bahondoh-bararawai-tradisi-yang-berpantun/#more-393> diakses 29 Oktober 2012.

<http://ekonomi.kompasiana.com/wirusaha/2012/06/19/rankiang-nagari-menggali-kearifan-lokal-di-sumatera-barat/> diakses 29 Oktober 2012.

NILAI-NILAI EDUKASI DALAM TRADISI LISAN MASYARAKAT BANJAR

Zulfa Jamalie¹, Dessy Noor Ariani², Desi Ariyanti Eka Saputri³

¹PGSD Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, zuljamalie@yahoo.co.id

²SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin, dessynoorariani@yahoo.co.id

³SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin, desi_esp@yahoo.com

Abstrak

Tradisi lisan atau ungkapan tradisional (folklore) adalah perkataan yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai-nilai luhur, moral, etika, nilai-nilai pendidikan dengan berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan adat-istiadat secara turun temurun serta dituturkan dengan kata-kata yang singkat namun mudah dipahami atau dimengerti, merupakan salah satu produk kearifan lokal (local wisdom atau local genius). Dalam sejarahnya, ungkapan tradisional merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh masyarakat untuk warganya; memiliki posisi sekaligus berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak, atau melakukan suatu kegiatan. Pada sisi yang lain, ia juga menjadi indikator dalam menilai seseorang, apakah ia patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat, baik dalam konteks ajaran agama maupun norma-norma sosial. Sayangnya, kearifan lokal yang diusung oleh budaya tutur dimaksud, sebagai tolok ukur sikap, prilaku, dan karakter seseorang, belum secara optimal dipahami dan diwariskan untuk memberikan keteladanan. Nilai-nilai edukasi dalam tutur lisan itu cenderung dipinggirkan, terdegradasi, dan bahkan ditabrak secara serampangan, sehingga budaya sebagai media pendidikan masyarakat tidak berjalan secara efektif. Oleh itu, berbagai nilai positif yang terkandung dalam berbagai ungkapan dan tradisi lisan masyarakat, sebagai bagian dari kultur mesti diangkat dan dikembalikan kepada posisinya semula sebagai nilai moral yang mengontrol prilaku dan karakter bermoral dalam masyarakatnya. Berdasarkan permasalahan di atas, makalah ini berupaya untuk mengkaji kembali bagaimana posisi nilai-nilai edukasi dalam tradisi lisan masyarakat Banjar dan signifikansinya sebagai bagian dari pendidikan sekaligus pembentukan karakter.

Kata-kata kunci: Ungkapan tradisional, tradisi lisan, kearifan lokal, pendidikan karakter, masyarakat Banjar.

Pendahuluan

Tradisi lisan jauh lebih berakar dalam masyarakat Indonesia. Begitu pula pada masyarakat Banjar. Hal inilah yang menjadi salah satu kekuatan tradisi lisan dalam pandangan masyarakat Banjar sebagai bagian dari kebudayaan yang ada di Kalimantan Selatan. Berbicara masalah bahasa lisan Banjar maka tidak lepas hubungannya dengan tradisi tutur yang terdapat dalam masyarakat Banjar seperti tradisi sastranya sebagai salah satu sarana ekspresi dan komunikasi yang lebih terstruktur dan terdokumentasi secara lisan dibandingkan percakapan biasa di kehidupan sehari-hari.

Edukasi dapat dilihat sebagai suatu upaya pewarisan budaya dari suatu masyarakat kepada generasi muda dalam masyarakat tersebut, melalui penanaman nilai-nilai budaya pada anak, melatih anak dalam keterampilan-keterampilan khusus agar anak dapat hidup dan bekerja sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan rumusan di atas, salah satu nilai-nilai edukasi yang didapat dari nilai-nilai kebudayaan adalah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan bagian dari tradisi secara umum mempunyai nilai yang amat penting dalam pola kehidupan masyarakat, apalagi bagi sekelompok masyarakat yang belum mengerti bahasa tulis. Dalam sejarahnya, ungkapan tradisional merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh masyarakat untuk warganya; memiliki posisi sekaligus berfungsi sebagai kontrol sosial bagi seseorang dalam berkata, bertindak, atau melakukan suatu kegiatan. Pada sisi yang lain, ia juga menjadi indikator dalam menilai seseorang, apakah ia patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat, baik dalam konteks ajaran agama maupun norma-norma sosial. Nilai edukasi berkaitan erat dengan keberlangsungan dari tradisi itu sendiri, proses regenerasi sadar atau tidak merupakan proses edukasi untuk melestarikannya.

Sayangnya, kearifan lokal yang diusung oleh budaya tutur dimaksud, sebagai tolok ukur sikap, perilaku, dan karakter seseorang, belum secara optimal dipahami dan diwariskan untuk memberikan keteladanan. Nilai-nilai edukasi dalam tutur lisan itu cenderung dipinggirkan, terdegradasi, dan bahkan ditabrak secara serampangan, sehingga budaya sebagai media pendidikan masyarakat tidak berjalan secara efektif. Tradisi lisan yang selama ini dijadikan sebagai salah satu pewarisan nilai-nilai edukasi telah terancam punah oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang terdapat di lingkungannya. Hal ini disebabkan masyarakat menganggap tradisi lisan adalah sesuatu yang kuno atau bagian dari masa lalu, masyarakat lebih senang mengikuti tradisi dari budaya barat yang kebanyakan bertentangan dengan budaya timur. Oleh itu, berbagai nilai positif yang terkandung dalam berbagai ungkapan dan tradisi lisan masyarakat, sebagai bagian dari kultur mesti diangkat dan dikembalikan kepada posisinya semula sebagai nilai moral yang mengontrol perilaku dan karakter bermoral dalam masyarakatnya.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa masih diperlukannya pengembangan dari tradisi lisan masyarakat Banjar dalam rangka mencapai mutu pendidikan tinggi dan dalam upaya meningkatkan nilai-nilai edukasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter pada generasi muda.

Tradisi Lisan Masyarakat Banjar

Salah satu karakteristik tugas perkembangan anak-anak adalah berkaitan dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Anak senang memuaskan keingintahuannya dengan hal-hal baru yang berbeda dengan menjelajahnya. Anak yang lebih besar ingin menjelajah lebih jauh dari lingkungan rumah dan lingkungan tetangga. Selain menjelajah, kecenderungan rasa ingin tahu yang sangat tinggi dapat dipenuhi dengan melakukan beberapa aktivitas lain, salah satunya dengan membaca karya sastra anak bergenre fantasi. Salah satu karya sastra tersebut adalah tradisi lisan. Tradisi lisan adalah kesaksian secara lisan yang disampaikan secara verbal oleh penuturnya, dengan kata lain tradisi lisan disampaikan melalui mulut ke mulut. Tradisi lisan, memberikan ruang bagi ilmu pengetahuan, kearifan lokal, sejarah, mitologi, kepercayaan, tradisi dan semua gejala alam yang diserap oleh panca indera manusia dapat diwariskan. Tradisi lisan selalu membawa pesan moral, meskipun tradisi lisan ini bersumber dari cerita yang berdimensi magis religious. Terlebih lagi, tradisi lisan yang bersumber dari kejadian nyata, tentu membawa pesan moral, sekaligus karya sastra dan sejarah manusia.

Karya sastra yang terdapat pada tradisi lisan masyarakat Banjar yang mempunyai tujuan mendidik pribadi anak-anak dan remaja yang biasanya disajikan oleh orang tua pada kesempatan tertentu adalah dalam berbentuk puisi (pantun, syair, baandai, ungkapan dan pribahasa) ataupun prosa (kisah-kisah datu, legenda, mite, fabel, dan sage). Selain fungsi tersebut ada beberapa fungsi edukatif lainnya yang terdapat pada tradisi lisan: anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya; menambahkan wawasan anak-anak; menghilangkan

ketegangan/stress; di dalam sastra lisan terdapat nilai dan pesan sehingga dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut merupakan contoh tradisi lisan pada masyarakat Banjar dan nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalamnya.

1. Puisi

a. Pantun

Dalam sastra lisan Banjar dikenal juga bentuk pantun sebagai bagian dari sastra lisan Banjar yang keberadaannya tidak dapat dihilangkan hingga sekarang, pada umumnya digunakan saat acara pinang memining. Pantun Banjar terbagi menjadi beberapa jenis yaitu pantun anak-anak, pantun anak muda dan pantun orang tua.

*Cuk cuk bimbi
Bimbiku dalam sarunai
Tacucuk takulibi
Muhnya kaya panai
Tusuk-tusuk lengan
Lengan dalam sarunai
Tertusuk jadi merengut
Mukanya seperti panai*

Adapun nilai edukatif yang terdapat pada pantun adalah sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berpikir. Pantun melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain.

b. Syair

Adapun syair yang sangat disukai oleh masyarakat Banjar, biasanya digunakan saat upacara pernikahan atau setelah selesai melahirkan untuk memberi hiburan atau ungkapan kegembiraan sekaligus sebagai sarana nasihat yang dapat dijadikan bahan renungan bagi yang mendengarnya. Klasifikasi syair dalam masyarakat Banjar digolongkan berdasarkan tema yang terkandung di dalamnya. Syair erotis, contohnya Bhama sahda, Siti Zubaidah dan Madi Kencana. Syair agama contohnya, syair mayat, syair sifat dua puluh dan syair ka'bah. Syair Ibarat, contohnya syair Galuh Karuang yang tokoh utamanya adalah burung-burung, syair ini sangat memikat para pendengarnya. Syair Ilmu Ketuhanan contohnya, syair tasawuf yang menyangkut masalah Tuhan, marifat, dan hakikatnya.

*Bersungguh mengikut firman
Dunia akhirat mendapat nyaman
Menjawab tiada lagi berpikir
Lidahnya fasih menyebut zikir*

Nilai edukasi dari syair untuk menyampaikan cerita dan pengajaran dan digunakan juga dalam kegiatan-kegiatan yang berunsur keagamaan.

c. Baandai (Baduan)

Baandai atau baduan adalah nyanyian atau lagu yang dipergunakan seorang ibu atau nenek sebagai pengantar tidur seorang anak atau cucu (lagu nina bobo). Lagu ini biasanya diperdengarkan ketika seorang ibu menimang-nimang anaknya hingga sang anak menjadi terlena.

*Yun-yun nana
Pucuk rabung di sana
Injam payung ujar uma
Mamayungi anak Cina
'yun-yun nana
pucuk tebung di sana*

*pinjam payung kata ibu
memayungi anak Cina'*

d. Ungkapan

Ungkapan dikenal dalam sastra Lisan Banjar sebagai sarana pengungkapan ekspresi masyarakat penuturnya terhadap sesuatu lewat kiasan atau perbandingan. Ungkapan bahas Banjar lisan ini ada yang bersifat instruktif, imperatif, dan preventif.

Contoh ungkapan yang terdapat dalam masyarakat Banjar antara lain:

Asalnya di rabung jua

Terjemahannya : Asalnya di rebung juga.

Maknanya : orang-orang muda jangan memandang rendah kepada yang tua-tua sebab mereka dahulu juga pernah muda serta merasakan asam garam kehidupan terlebih dahulu.

e. Peribahasa

Peribahasa dalam masyarakat Banjar adalah kiasan yang dituturkan dengan menggunakan kalimat-kalimat.

Contohnya : Ambak-ambak bakut sakali mauncat limpua hampang

Terjemahannya : Pendiam-pendiam ikan bakut sekali melompat melampaui empang

Artinya : orang yang pendiam belum tentu baik dan jujur.

f. Madihin

Bamadihin adalah seni bertutur menggunakan syair-syair dan pantun nasehat (madihin) tentang kehidupan, yang dilantunkan oleh satu hingga empat orang (pamadihin). Pantun dan syair tersebut dilantunkan dalam bahasa banjar sambil diiringi alat musik tabuh rebana atau terbang.

Proses pementasan bamadihin terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu pembukaan, pembacaan syair atau pantun penghormatan kepada penonton (*batabi*), pembacaan syair atau pantun yang sesuai dengan tema pementasan (*mamacah bunga*), dan penutup.

Kesenian madihin ini mengandung nilai-nilai edukasi bagi kehidupan orang Banjar yang tampak jelas dari nasehat yang terkandung dalam syair dan pantun yang dilantunkan. Nasehat itu biasanya adalah berupa cara bagaimana berbaiki orangtua, taat kepada aturan agama, hidup bersih, hidup bermasyarakat yang baik dan sebagainya.

2. Prosa

a. Sage

Sage adalah cerita rakyat berdasarkan peristiwa sejarah yang telah bercampur fantasi rakyat, sage ini bisa juga dikatakan sebagai prosa kisah lama yang bersifat legendaries tentang kepahlawanan keluarga yang terkenal dengan hikayat petualangan yang mengagumkan. Contohnya: Kisah Panji Utama, Hikayat Banjar, Hikayat Lambung Mangkurat.

Fungsi sage sebagai sarana pendidikan, sesungguhnya orang yang bercerita pada dasarnya ingin menyampaikan pesan atau amanat yang dapat bermanfaat bagi watak dan kepribadian para pendengarnya. Tetapi jika pesan itu disampaikan secara langsung kepada orang yang hendak dituju sebagai nasehat, maka daya pukau dari apa yang disampaikan itu menjadi hilang. Jadi pesan atau nasehat itu akan lebih mudah diterima jika dijalin dalam cerita yang mengasyikkan, sehingga tanpa terasa para pendengarnya dapat menyerap ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu sesuai dengan taraf dan tingkat kedewasaan jiwanya masing-masing.

b. Fabel

Fabel adalah cerita mengenai binatang-binatang. Contohnya: Tupai Haruan, Warik lawan kura-kura. Adapun nilai edukasi yang didapat dari fabel adalah: mengembangkan imajinasi dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam; memuaskan kebutuhan

ekspresi diri; menanamkan pendidikan moral tanpa harus menggurui; mempersiapkan apresiasi sastra; dan memperluas cakrawala khayal anak

c. Humor

Humor adalah cerita rakyat yang memiliki unsur humor. Contohnya: Humor Miris, Tatipu Sarawin Kada di Saru Urang.

d. Mite

Mite adalah cerita rakyat atau mitos yang berkaitan dengan makhluk-makhluk halus. Contohnya: Telaga Bidadari, Cerita Junjung Buih.

e. Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang biasanya berhubungan dengan sejarah terjadinya tempat-tempat tertentu. Contohnya: Gunung Batu Laki Batu Bini, Lok Naga, dan Gunung Batu Hapu.

Tradisi Lisan Masyarakat Banjar dan Pendidikan Karakter

Generasi muda adalah generasi yang akan melanjutkan tonggak perjuangan di masa depan. Sementara itu peran tradisi lisan dalam membentuk generasi yang akan datang yang diharapkan dunia pun sepertinya perlu direalisasikan. Oleh karena itu, orangtua dan guru wajib membimbing perkembangan anak-anak ke arah yang positif agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang baik berguna dalam kehidupan. Salah satu sarana untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui tradisi lisan yang sesuai dengan perkembangan anak-anak. Di dalam tradisi lisan citraan dan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi lisan diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Tradisi lisan selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora di dalamnya.

Dengan kata lain, berdasarkan fungsi dan kegunaannya, sebagaimana ditegaskan oleh Sunarti (1978:8-9) penyajian sastra lisan dalam masyarakat Banjar pada prinsipnya ada lima, yakni tujuan untuk memenuhi hajat (kaul atau nazar karena terpenuhinya suatu keinginan), untuk memberi hiburan, dan tujuan untuk memberi semangat kerja), tujuan magis, dan tujuan didaktis untuk memberi pengajaran atau pendidikan.

Tujuan pertama sebagai atau untuk memenuhi hajat, yakni kaul (nazar,) karena terpenuhi suatu keinginan. Hajat atau kaul dimaksud dianggap sebagai sebuah hutang dan kewajiban yang harus dipenuhi, sebab kaul merupakan janji.

Tujuan kedua untuk memberi hiburan atau sebagai media hiburan. Sebagai media hiburan, penyajian sastra lisan dalam tradisi masyarakat Banjar selalu terkait erat dengan siklus kehidupan mereka, terutama dengan berbagai peristiwa penting, seperti kelahiran, khitanan, ataupun perkawinan. Sebagai pengisi waktu bergadang diketengahkan berbagai kisah atau masyarakat menyaksikan sajian *lamut*, *madihin*, *andi-andi*. Untuk memeriahkan perkawinan, penonton dihibur dengan atraksi wayang kulit, *mamanda*, *japen*. Terkadang sajian sastra atau pertunjukan seni tersebut dilaksanakan ketika ada acara (keramaian) seperti acara *sunatan* (khitan), pengumpulan dana sosial, pasar malam, perayaan hari besar, atau menyambut kedatangan tamu penting. Dalam konteks ini, tujuan penyajian sastra adalah untuk menghibur masyarakat, membuat mereka gembira, dan semacam *refreshing* (santai) setelah penat melakukan aktivitas sehari-hari (bekerja).

Tujuan ketiga dari penyajian sastra lisan Banjar adalah sebagai pemberi semangat, penambah motivasi atau etos kerja. Tujuan ini misalnya terlihat dari tradisi *baahui*, ketika sedang mengetam padi (menuai) atau mengirik (melepaskan butir padi dari tangkainya) dengan menyanyikan lagu *tirik* atau *lalan*. Nyanyian tirik atau lalan didendangkan oleh para

wanita untuk memberi semangat dan menghibur orang-orang yang sedang bekerja. Karena tujuannya untuk memotivasi (membakar semangat kerja) maka tentu saja isi atau materi tirik dan lalan tersebut sesuatu yang bersifat penuh semangat, ibarat lagu, tirik dan lalan adalah sejenis lagu *mars* yang menentang tentang kehidupan, keberhasilan, harapan, atau pula kehebatan (kesaktian).

Tujuan keempat adalah magis, yakni disampaikan dengan mantra-mantra (bacaan-bacaan berupa doa) yang dianggap mengandung kekuatan gaib untuk tujuan tertentu. Misalnya *mantra pirunduk* untuk melemahkan hati orang lain, mantra-mantra khusus untuk memulai setiap pekerjaan penting, seperti menanam padi (agar padi tumbuh dengan subur dan terhindar dari gangguan hama dan tikus), menuai padi (agar banyak dapat hasilnya), membangun atau *batajak* rumah (agar rumah berkah, dingin, dan nyaman untuk ditempati). Dengan demikian, tujuan magis ini pada prinsipnya adalah tujuan untuk mendapat *keberkahan* sekaligus *keselamatan*.

Tujuan kelima adalah didaktis, yakni penyampaian sastra lisan dengan tujuan untuk memberikan nasihat, pelajaran, pengajaran, dalam rangka mendidik pribadi anak-anak dan muda-mudi, yang biasanya disajikan oleh orang tua pada kesempatan tertentu. Materi dan bentuk sastra lisan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini ialah melalui kisah-kisah tentang datu, mite, sage dan fabel yang sebagian besar ceritanya mengandung humor, nasihat, dan nilai-nilai moral serta pendidikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Atau pula melalui pantun, misalnya dalam bentuk dindang, madihin, atau syair.

Dengan demikian, apapun bentuknya, penyampaian sastra lisan dalam masyarakat Banjar bertujuan untuk memberikan nasihat, pelajaran, pengajaran, dalam rangka mendidik pribadi anak-anak dan muda-mudi, yang biasanya disajikan oleh orang tua pada kesempatan tertentu. Materi dan bentuk sastra lisan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini ialah melalui kisah-kisah tentang datu, mite, sage dan fabel yang sebagian besar ceritanya mengandung humor, nasihat, dan nilai-nilai moral serta pendidikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; melalui pantun, misalnya dalam bentuk dindang, madihin, atau syair; melalui kata-kata yang mengandung hikmah atau pantangan terhadap sesuatu yang sebaiknya tidak dilakukan (*pamali*).

Terakhir, sebagaimana dikemukakan oleh Zulkifli (2010), nilai-nilai positif yang terkandung dari sastra lisan apapun bentuknya dalam masyarakat Banjar mengandung nilai-nilai keagamaan (*religious*), nilai-nilai sosial kemasyarakatan, nilai-nilai pendidikan, serta nilai-nilai moral, dan kesopansantunan.

Penutup

Ada banyak hal dari tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Banjar yang memiliki edukasi sangat penting dalam rangka pembentukan karakter anak. Karena itu, pelbagai tradisi lisan yang telah berkembang boleh untuk terus dilestarikan dan diwariskan sebagai bagian penting dari media atau pun materi pendidikan yang bermuatan kearifan lokal dengan pesan-pesan moral yang dibawanya. Sebab, apapun bentuknya, penyampaian sastra lisan dalam masyarakat Banjar pada prinsipnya bertujuan untuk memberikan nasihat, pelajaran, pengajaran, dalam rangka mendidik pribadi anak-anak dan muda-mudi, yang biasanya disajikan oleh orang tua pada kesempatan tertentu. Materi dan bentuk sastra lisan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini ialah melalui kisah-kisah tentang datu, mite, sage dan fabel yang sebagian besar ceritanya mengandung humor, nasihat, dan nilai-nilai moral serta pendidikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; melalui pantun, misalnya dalam bentuk dindang, madihin, atau syair; melalui kata-kata yang mengandung hikmah atau pantangan terhadap sesuatu yang sebaiknya tidak dilakukan, seperti ungkapan tradisional dalam bentuk *pamali*, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Hapip, Abdul Djebar. 2006. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarbaru: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Ideham M. Suriansyah. 2007. *Urang Banjar dan Kebudayaan*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Jamalie, Zulfa. 2012. “Pamali sebagai Nilai Tradisional Pencitraan Publik Pigur Masyarakat Banjar”, *Makalah Seminar Nasional Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*, Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto, 26 September 2012.
- Sunarti, dkk, 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makkie, Ahmad dan Seman, M. Syamsiar. 1996. *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Daerah Banjar*. Banjarmasin: Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan.
- Marzuqi, Ahmad. 2011. *Pesan Moral Dalam Fabel Kera Pada Kumpulan Dongeng Raja Kera yang Budiman*. <http://kombasasin.blogspot.com/2011/01/pesan-moral-dalam-fabel-kera-pada.html>
- Maswan, Syukrani. 1984. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moelyono. 1983. *Ungkapan Tradisional Daerah Banjar (Kalimantan Selatan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mugeni (2004). *Ungkapan Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Balai Bahasa.
- Noor, M. Rohinah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunarti. 1975. *Bentuk-bentuk Pantun Banjar dan Fungsinya dalam Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan.
- 1978. *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. *Ungkapan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila*. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan.
- Zulkifli (2002). “Makna Ungkapan Tradisional Daerah Banjar”. *Laporan Penelitian*. Banjarmasin: Lembaga Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.

PERAN GURU : ANTARA TRANSFORMASI PENDIDIKAN DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL

Budi Wibawanta
Universitas Pelita Harapan
budi.wibawanta@uph.edu

Abstrak

Terdapat beberapa lembaga yang terlibat dalam proses pendidikan, diantaranya adalah keluarga, media, sekolah dan beberapa lembaga lain. Tetapi harus kita sadari bersama terutama dalam system sekolah formal, guru adalah professional pendidik yang mempunyai peran yang sangat penting di dalam hal pengaruhnya terhadap generasi muda dalam hal ini adalah siswa yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan akan memegang tanggung jawab tertentu dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya sekedar usaha pencapaian pengetahuan yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seorang manusia, namun dibalik semua itu ada usaha untuk menuntun kepada suatu pembaharuan pikiran dan kepada suatu perubahan pandangan hidup (worldview) yang total dalam hubungannya dengan isu-isu realitas, nilai dan kebenaran. Sebagai pendidik harus dapat mengubah nilai-nilai dan sikap siswa dimana mereka akan membuat keputusan tentang bagaimana mereka akan bertindak. Hal ini merupakan sesuatu hal yang sulit untuk dicapai dibandingkan hanya sekedar mengajarkan pemikiran yang benar. Ketika pendidikan belum menuntun kepada suatu perubahan pola pikir dan tindakan siswa maka sesungguhnya transformasi yang nyata belum terjadi dalam pendidikan. Tetapi ketika guru berusaha melaksanakan perannya sebagai agen transformasi pendidikan dalam sebuah komunitas atau masyarakat seringkali berada dalam posisi yang sulit ketika harus berhadapan dengan nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat. Ada dua posisi yang dapat diambil dalam situasi tersebut, yaitu conforming vision (menyesuaikan) dengan nilai-nilai budaya tertentu atau lebih kepada transforming vision (visi mengubahkan). Jika kita memilih peran guru sebagai agen transformasi, maka guru sebagai pendidik dihadapkan pada tiga sikap dalam menghadapi nilai-nilai budaya lokal masyarakat, yaitu mengkritik, mengkonfrontasi atau merayakan perbedaan nilai budaya tersebut.

Kata Kunci : peran guru, transformasi, budaya local

PENDAHULUAN

Pendidikan berasal dari kata educare, yaitu e- berarti keluar dan ducare yang berarti memimpin. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah cara untuk memimpin keluar. Dalam hal ini pendidikan harus mampu menunjukkan kepada siswa bahwa terdapat sebuah keadaan yang lebih baik yang dapat ditemukan diluar keadaan saat ini. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan siswa karena kehidupan yang siswa alami adalah sebuah proses belajar. Menurut N. P. Wolterstorff proses belajar tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena dalam kehidupan ini manusia pasti selalu diperhadapkan dengan perubahan yang terjadi dan dengan demikian manusia berada dalam tekanan untuk mampu bertahan dan mencapai kepenuhan hidup di tengah perubahan tersebut (Nicholas P Wolterstorff, 2002:194)

Di dalam sistem pendidikan formal di sekolah, ada beberapa pihak yang mempengaruhi yaitu pemerintah, sistem sekolah, orang tua, organisasi profesional dan siswa.

Namun demikian guru merupakan pihak yang paling berpengaruh terhadap perkembangan para peserta didik yang tengah bertumbuh dewasa. Dari beberapa pihak tersebut di atas, guru merupakan ujung tombak dari implementasi berbagai kebijakan di kelas baik itu tentang kurikulum, manajemen kelas dan perkembangan karakter anak didik.

Menurut Margaret Mead dalam reformasi pendidikan harus ada 4 ciri tujuan pendidikan: Pertama, pendidikan harus mampu membuat seseorang bisa hidup, *survive*. Ciri pendidikan ini adalah “*Ability to change*”, pendidikan mampu membuat orang berubah atau mengubah. Kedua, pendidikan harus membuat diri seseorang lebih fleksibel dalam melihat masalah. Ketiga, pendidikan harus mampu membuat orang mempunyai *skill* yang tinggi. Keempat, pendidikan harus mampu membuat orang mampu membuat suatu keputusan.

Pendidikan yang membawa transformasi adalah pendidikan yang mentransformasi kehidupan para siswa untuk memiliki komitmen dan hubungan pribadi yang hidup sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan, yaitu dalam pemikiran, karakter, tindakan, dan hubungan-hubungan untuk melakukan pekerjaan baik dan sesuai dengan nilai-nilai Ketuhanan. Lebih dari pada itu, para siswa yang telah ditransformasi akan mentransformasi seluruh masyarakat dan budaya yang akan menerapkan nilai-nilai sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

Pertentangan antara usaha untuk melaksanakan transformasi pendidikan di satu sisi dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal di sisi yang lain tidak dapat dihindarkan. Justru sebaliknya, sekolah telah menjadi perhatian utama pertentangan antara transformasi pendidikan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal, baik dalam filosofi pendidikan maupun dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Oleh sebab itu, pemahaman guru tentang bagaimana peranan guru di tengah pertentangan antara transformasi pendidikan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal sangat diperlukan saat mereka merencanakan dan mengimplementasikan kurikulum. Dalam hal ini penulis mencoba untuk membahas tentang bagaimana peran guru di tengah pertentangan antara transformasi pendidikan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.

PEMBAHASAN

Pendidikan dan Kebudayaan

Dalam pengertian yang sederhana atau umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. (Fuad Ihsan, 199: 2) Oleh sebab itu maka tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang cerdas di dalam arti menguasai kecerdasan akademik, tetapi yang terpenting adalah ia haruslah manusia yang berbudaya (cerdas dan beradab). Selain itu dapat kita rumuskan kembali definisi pendidikan nasional adalah sebagai proses hominisasi dan humanisasi seseorang berlangsung dalam lingkungan kehidupan keluarga dan masyarakat yang berbudaya kini dan masa depan (HAR. Tilaar, 2000:53).

Pendidikan merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan dan sekaligus sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan merupakan produk budaya dan sebaliknya budaya merupakan produk pendidikan. Proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tradisi nilai-nilai budaya masyarakat. Fungsi dari sebuah pendidikan mencakup dua kepentingan hal, pertama pendidikan sebagai media untuk pengembangan potensi individu dan kedua adalah sebagai upaya untuk pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi

muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara. Maka sudah jelas sekali bahwa kedua hal tersebut pendidikan dan kebudayaan berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Dalam hal ini dapat dilihat hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya serta kepribadian suatu masyarakat betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Pendidikan dalam konteks kebudayaan atau peradaban sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan menjadi salah satu media yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan kebudayaan dan bahkan menjadi sarana untuk mentransfer kebudayaan dari generasi sekarang ke generasi berikutnya.

Freeman Butt dalam bukunya *Cultural History of Western Education* mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Hal ini dapat dilihat bahwa tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam setiap masyarakat, dari generasi ke generasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menuliskannya kepada generasi mudanya sebagai generasi penerus.

Transformasi Pendidikan dan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam masyarakat, karena pendidikan bertanggung jawab dalam mendidik generasi muda sebelum mereka mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa-siswa yang sedang dalam proses pendidikan saat ini akan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur baik yang bersifat subjektif maupun objektif. (Bakker1992:37) , yaitu :

1) Kebudayaan Subjektif

Jika kita meninjau aspirasi fundamental yang ada pada manusia maka nilai-nilai batin dalam kebudayaan subjektif terdapat dalam perkembangan kebenaran, kebajikan dan keindahan. Semua itu dikongkretisasikan lebih dalam lagi lewat ketrampilan, kecekatan, keadilan, kedermawanan dan fungsi-fungsi lain yang diperkembangkan dalam tabiat manusia oleh pengalaman dan pendidikan.

2) Kebudayaan objektif

Nilai-nilai imanen dalam kebudayaan subjektif harus menyatakan diri dalam tata lahir sebagai materialisasi dan institusionalisasi. Nilai-nilai objektif itu yang juga merupakan hasil kebudayaan, alat (*instruments*), aspek-aspek “*universals*”. Unsur-unsur kebudayaan itu antara lain ialah ilmu pengetahuan, teknologi, kesosialan, ekonomi, kesenian dan agama.

Unsur-unsur subyektif inilah yang akan di bahas pada bagian selanjutnya berikut ini. Pengetahuan yang kita berikan kepada anak didik harus mampu membuat anak didik itu pada akhirnya mampu memilih nilai-nilai hidup yang semakin kompleks dan harus mampu membuat anak didik berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakat, oleh karena anak didik ini tidak akan hidup mengasingkan diri.

Nilai budaya adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat yang bersifat abstrak dan luas ruang lingkungannya. Konsepsi-konsepsi serupa itu biasanya luas dan kabur, tetapi walaupun demikian, atau justru karena kabur dan tidak rasional, biasanya berakar dalam emosional dari alam jiwa manusia (Djoko Widagdho, 1994:11). Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semua juga berpedoman kepada sistem nilai budaya. Jika kita terus berusaha mencari dan menggali, nilai-nilai luhur, kepercayaan, yang terkait dengan tradisi budaya kita, agama kita, maka akan menemukan jati diri kita dalam suatu sistim nilai dan tradisi cultural.

Misalnya ketika kita melihat kebudayaan Toraja maka kita akan menemukan nilai-nilai kebudayaan yang ada dan hidup dalam masyarakat tersebut. Meskipun tidak sepenuhnya tepat, maka kita dapat menggambarkan budaya Toraja dalam format kebudayaan rambu solo' (upacara kematian), rambu tuka' (upacara kelahiran) dalam konteks aluk Todolo atau format tongkonan (rumah adat masyarakat Toraja) dalam konteks Kaparenggesan dalam kampung. Nilai-nilai tersebut sangat berperan dalam kehidupan dan jati diri orang Toraja. Banyaknya upacara dan acara yang terkait dengan upacara rambu solo' atau upacara rambu tuka', sangat mempengaruhi produktivitas masyarakat baik disektor pemerintahan, ekonomi maupun pendidikan.

Contoh lain adalah kebudayaan yang ada di lembah Baliem Papua, yaitu *Naruekul* . Hal ini merupakan suatu bentuk keyakinan telah dihidupi oleh masyarakat asli Papua dari generasi ke generasi secara turun temurun. Orang Baliem memberi nama untuk wujud tertinggi mereka yaitu *Naruekul*. Ada suatu kesadaran dalam diri untuk menjalin relasi dengan Sang Ada. Tempat-tempat tertentu dianggap keramat dan dijadikan sebagai tempat yang sakral yang tidak lain sebagai tempat berdiamnya Sang Ada itu. Ada keyakinan bahwa Sang Ada itu dapat membantu menolong mereka dalam hidup sehari-hari. Segala persoalan hidup bisa teratasi jika tercipta relasi yang baik dengan-Nya. Jika relasi itu rusak maka akan berdampak pada hasil kebun atau ancaman bagi kehidupan masyarakat.

Kekayaan budaya merupakan kekuatan dan potensi jati diri kita di tengah terpaan arus globalisasi. Dengan menyadari aspek-aspek luhur dan mulia dari nilai-nilai budaya, maka setiap orang akan dapat hadir dalam masyarakat plural Indonesia sebagai bagian dari upaya memperkaya budaya bangsa. Untuk itu generasi muda sebagai penerus budaya harus tetap bertahan pada nilai-nilai luhur budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang meskipun harus berhadapan dengan perubahan dunia yang semakin mengglobal. Akhirnya identitas atau jati diri sebagai bangsa Indonesia tetap asli dan terjaga bukan identitas yang palsu dan cenderung kebarat-baratan.

Akan tetapi disisi lain, kita juga akan menemukan beberapa hal yang sudah tidak relevan lagi atau bertentangan dengan nilai-nilai yang menjadi dasar dalam uoaya transformasi pendidikan. Menjadi pertanyaan bagi kita semua hari ini adalah, bagaimana melakukan pemilahan terhadap kebudayaan kita sehingga hal-hal yang tidak relevan, ditinggalkan dan hal-hal yang masih relevan tetap dipertahankan.

Peran Guru Dalam Transformasi Pendidikan

Guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Jika dikaitkan pembahasan tentang kebudayaan, maka tugas pertama berkaitan dengan logika dan estetika, tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika. Dari ketiga fungsi tersebut, fungsi manusiawi sangat berhubungan dengan nilai-nilai kebudayaan, yaitu membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama manusia yaitu transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri kelak dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian guru melalui pendidikan formal seharusnya mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya berpikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana siswa hidup bermasyarakat. Pengetahuan yang diberikan kepada siswa harus mampu membuat anak didik itu pada akhirnya mampu memilih nilai-nilai hidup yang semakin kompleks dan harus mampu membuat anak didik berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakat, sehingga apa yang akan dijalani oleh para siswa akan membawa kehendak masyarakat.

Dalam usaha mentransformasi para peserta didik, sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir, berkeyakinan dan bertindak laku sebab apa yang dimengerti belum tentu sama dengan apa yang terjadi dalam masyarakat yang penuh konflik nilai. Paham kehidupan atau nilai-nilai yang berbeda dapat menimbulkan berbagai perspektif tentang apa yang baik bagi individu, masyarakat dan negara. Guru sebagai ujung tombak dari proses pendidikan formal di sekolah harus mampu memainkan perannya dengan tepat karena pada saat ini sekolah menjadi titik fokus pertentangan antara transformasi dengan nilai-nilai budaya yang dianggap tidak relevan lagi.

George S Counts mengatakan bahwa untuk membentuk kebijakan pendidikan adalah untuk menjaga jalan dari masa kini ke masa depan. Selama berabad-abad, posisi strategis sekolah telah diapresiasi oleh beberapa pihak yang bertentangan satu dengan yang lain. Setiap kelompok berusaha untuk mengajarkan pada para peserta didik tentang nilai-nilai yang mereka anut melalui pendidikan (Knight, 2011:309). Paulo Freire mengatakan perlunya refleksi kritis terhadap nilai-nilai dan bertindak di atas implikasi dari refleksi tersebut. (Knight, 2011: 296). Guru sebagai pendidik harus mampu menawarkan nilai-nilai yang lebih tinggi sehingga para siswa akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti Siapakah orang dan akhir dari mereka? Apa makna dan tujuan kegiatan manusia? Apa atau siapa itu Tuhan?.

Jadi bagaimana seorang guru dapat menajlankan perannya di tengah perbedaan saat kita memasuki abad 21, dimana perbedaan nilai-nilai budaya semakin bertambah dan pemikiran para siswa yang berpendapat bahwa tidak ada satupun yang dipelajarinya memberikan kepastian? Langkah pertama yang dapat diperankan oleh seorang guru adalah bagaimana seorang guru mau mendengarkan perbedaan-perbedaan yang ada di kalangan para siswa yang ada di kelas maupun sekolah. Kita harus mampu menegaskan perbedaan antara apa yang dikatakan dan dilakukan orang serta siapa diri mereka dan tidak perlu menolak siapapun karena adanya tindakan atau sistem kepercayaan seseorang. Seringkali kita sebagai guru merasa ketakutan bahwa sebuah perbedaan akan dapat menjadi sebuah ancaman. Tetapi hal ini akan muncul hanya jika pemahaman kita akan identitas seseorang kurang, dimana

identitas hanya bersumber pada jenis kelamin, ras, bahasa, kelas agama atau daerah asal seseorang.

Selanjutnya seorang guru harus memahami komunitas sekolah dan mengenal orang-orang yang ada dalam komunitas tersebut. Dalam proses tersebut, kita harus mempersilahkan orang datang dan menjelaskan pengalaman siswa-siswa yang datang dari komunitas budaya yang berbeda. Hal ini tentu saja akan memberikan kesempatan bagi kita sebagai seorang guru untuk menyaksikan bagaimana reaksi para siswa terhadap perbedaan tersebut. Kemudian kita juga harus mengungkapkan perbedaan-perbedaan tersebut kepada para siswa. Hal ini sekaligus akan menjadi kesempatan untuk membahas tentang bagaimana perkembangan budaya secara umum. Dalam diskusi tersebut kita juga dapat mengajukan beberapa pertanyaan seperti apa hak dan tanggung jawab kaum minoritas dalam budaya, apakah kita mempunyai pandangan yang utopis mengenai budaya orang lain atau apakah stereotip kita? (Harro Van Brumelen, 2009:195).

Dalam hal ini seorang guru harus mampu membangun sebuah jembatan, dimana guru seharusnya tidak menganggap dirinya sebagai seseorang yang benar-benar mengenal setiap siswa yang berbeda. Sebaliknya, seorang guru harus menjadi pendengar yang aktif dan dapat menempatkan dirinya dalam perbedaan nilai-nilai budaya yang ada. Tanpa sikap yang cenderung ke arah mendoktrinasi siswa, kita akan berdiskusi dan bertukar pikiran dengan siswa, misalnya bagaimana kita akan menjawab pertanyaan tentang apa arti dan tujuan terpenting dalam hidup para siswa. Hal yang terpenting adalah guru harus selalu menghargai cara-cara siswa dalam menjawab pertanyaan untuk diri mereka sendiri.

Guru harus mampu menghargai perbedaan yang ada di kalangan para siswa walaupun hal tersebut terkadang bertentangan dengan nilai-nilai yang kita anut. Tetapi bila kita percaya bahwa perbedaan yang ada dapat mengancam atau melukai seseorang maka kita harus masuk dan melakukan peleburan dengan cara yang lebih sehat untuk melakukan berbagai hal. Guru harus selalu memiliki sikap menghormati terhadap nilai-nilai budaya lain, namun tidak takut untuk meminta perubahan jika diperlukan, misalnya menghilangkan atau menghapuskan tindakan dan pendapat yang bisa membahayakan (Harro Van Brumelen, 2009: 196).

KESIMPULAN

Terkait dengan pendidikan sebagai sarana untuk memproduksi kesadaran untuk mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya, maka pendidikan harus bisa berperan membangkitkan kesadaran kritis para peserta didik. Ini adalah sebagai prasyarat penting menuju pembebasan. Sehubungan dengan masalah ini, salah satu tugas penting pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan nilai-nilai yang dominan dan menguasai masyarakat pada umumnya. Refleksi kritis ini dilakukan dalam rangka untuk memikirkan sistem alternatif ke arah transformasi sosial menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik. Guru sebagai pendidik dalam menghadapi nilai-nilai budaya lokal masyarakat, seharusnya mampu merayakan perbedaan nilai budaya tersebut. Dengan demikian kita akan selalu menghormati akan adanya perbedaan-perbedaan yang ada, tetapi tidak takut untuk mengadakan perubahan jika kita melihat bahwa nilai-nilai budaya tersebut dapat mengancam dan membahayakan pihak lain, misalnya melukai siswa atau pihak lain.

Daftar Pustaka

- Djoko Widagdho, et.al, *Ilmu Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- George R Knight, *Filsafat dan Pendidikan*, Universitas Pelita Harapan, Tangerang 2005
- HAR. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- J.W.M Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)
- Harro Van Brumelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas*, Universitas Pelita Harapan, Tangerang 2009
- Nicholas P Wolterstorf, *Educating for Life : Reflection on Christian Teaching and Learning*, Baker Academic, 2002

DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Drs.Sutan Saribumi Pohan, M.Pd¹., Untung Pramono²

¹UPBJJ-UT Semarang, sutans@ut.ac.id

²UPBJJ-UT Semarang, untungp@ut.ac.id

Abstrak

Ketika proses globalisasi terus bergulir dengan segala dinamikanya, maka bernaunglah modernisasi di segala bidang yang melahirkan kemajuan teknologi, misalnya teknologi informasi dapat mempercepat semua akses yang diterima atau yang diberi, kemudian teknologi transportasi dapat membuat kenyamanan bagi pengguna angkutan penumpang, selanjutnya teknologi pendidikan dapat menciptakan media pembelajaran, sampai pada teknologi masak dapat mempermudah proses penyediaan menu makanan yang akan disajikan secara bersih, mudah dan lezat, dan sebagainya. Berbagai teori yang diciptakan dan dikonsepskan oleh para ahli ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa berorientasi pada kompetensi yang dinamis dan mengikuti evolusi masyarakat dengan harapan bahwa hasil teknologi diminati masyarakat dan mencapai kekuatan pasar yang lebih luas. Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya mempropagandakan sistem belajar modern dan menggiring para peserta didik ikut serta mempergunakan, merekayasa dan berpartisipasi dengan dunia teknologi modern, sehingga terasa bahwa biaya dan kontribusi pendidikan semakin sangat mahal. Sistem pendidikan yang di dalamnya ada peran guru tentunya akan membuat resep tatanan masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kearah pelestarian kearifan lokal melalui suatu komitmen visi pembangunan dan kemajuan bangsa melalui pendidikan yang bermutu untuk semua atau mencerdaskan anak bangsa dengan melaksanakan percepatan dan perluasan pendidikan dengan harapan menjadi energi bagi tumbuhnya sumber daya manusia yang cerdas dengan sifat kepemimpinan yang arif, bertanggungjawab, dan bekerja keras. Tingkat investasi yang tinggi sebagai salah satu dampak globalisasi harus pula diiringi oleh pengembangan sumber daya manusia yang akan memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, transisi demografi, perluasan dan penciptaan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan dengan tatanan primordial kerah kearifan lokal, sebab globalisasi bisa saja akan merubah atau mempengaruhi pola hidup masyarakat dan perilaku secara individu misalnya tingkat ekonomi mapan akan merubah status seseorang menjadi orang kaya, segala sesuatu akan diukur dengan materi, kehidupan glamor menjadi pilihan sebagai tampilan yang modern, seolah-olah kehidupan sosial tidak menghargai harkat dan martabat budaya yang telah dibangun secara utuh dan berkesinambungan.

Kata kunci: Globalisasi, kearifan lokal.

I. PENDAHULUAN

Istilah globalisasi sudah lama didengar banyak orang atau telah memasyarakat dengan berbagai terjemahan atau kebermaknaannya. Banyak para ahli (pakar) dari berbagai disiplin ilmu mendefinisikan istilah globalisasi, antara lain Selo Soemardjan: globalisasi adalah terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di

seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah yang sama (lihat google definisi globalisasi), kemudian dalam wikipedia globalisasi adalah sebuah payung yang mewadahi adanya perubahan karena efek kolektif yang berakibat sebuah perubahan. Selanjutnya tentang kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan gagasan, nilai, dan pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (lihat google, pengertian kearifan lokal), sehingga kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai-nilai budaya dari suatu wilayah yang diciptakan, dibangun dan dipertahankan oleh masyarakat wilayah tersebut, misalnya subak: kelompok kerukunan pada petani di Bali; marga : suatu kelompok/kesatuan suku di daerah Batak, dan banyak lagi budaya yang tercipta dan dipertahankan oleh para penduduk / masyarakat di seluruh Indonesia.

Bila menelaah Firman Allah yang Maha Kuasa dalam surat Al – Hujurat: Hai Manusia sesungguhnya Aku ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat ayat 13 juz 26).

Dikaji dari kalimat firman Allah SWT tertera saling kenal-mengenal maka globalisasi merupakan takdir dari Allah agar seluruh manusia di dunia ini untuk saling mengenal, bisa saja tidak mengenal wujud orangnya, tapi bisa berupa produk dari orang tersebut yang ada di dunia ini, segala sebab dan akibatnya mengenal produk dari orang-orang di seluruh dunia dapat dikategorikan sebagai proses.

Tatanan berupa karya, karsa dan cipta manusia sejak lama dari generasi ke generasi dan terus berkembang berupa kearifan lokal seiring dengan berkembangnya proses globalisasi seolah-olah ada yang unggul dan ada yang tenggelam ada juga yang bertahan, serta saling mengisi sehingga dapat memodifikasi terlihat lebih indah pada aspek rasio budaya dalam masyarakat. Namun ada 3 fenomena dampak globalisasi terhadap pelestarian kearifan lokal, sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak globalisasi di bidang pendidikan.
2. Bagaimana dampak globalisasi di bidang sosial dan budaya
3. Bagaimana dampak globalisasi di bidang ekonomi

II. Globalisasi di bidang pendidikan

Pendidikan adalah pengetahuan, ilmu dan seni, sebagai wahana untuk menuntun pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mempunyai aspek teori dan praktik yang digunakan sebagai investasi manusia secara konprehensif dan yang mempunyai kedudukan strategis bagi pengembangan negara dan bangsa, sehingga pendidikan harus dilaksanakan secara optimal agar tepat guna dan dapat mencegah kelemahan atau kekurangan (Imam Barnadib, 1996, hal 23).

Sering kita alami adanya perubahan kurikulum, hampir setiap tahun ajaran baru ada perubahan buku (buku paket) yang susunan materinya berbeda, sehingga bagi orang tua yang harapannya buku paket bisa dipergunakan secara bergantian dari kakaknya kepada anaknya tidak bisa terlaksana, dan harus harus beli baru. Kurikulum yang dijabarkan melalui buku yang selalu baru disesuaikan dengan perkembangan perubahan sistem pendidikan seolah-olah pendidikan tidak lagi memihak pada toleransi kemampuan sosial

ekonomi masyarakat, tetapi selalu berkiblat pada negara-negara yang mampu menghasilkan industri teknologi atau yang dapat membuat alat-alat memudahkan segala sesuatunya lebih lancar, lebih pelik lagi, perubahan kurikulum perlu selalu berubah untuk memperlancar jalannya proyek pendidikan dengan segala dinamika yang ada pada proyek tersebut. Kini kurikulum baru di SD akan digabung dari 11 mata pelajaran rencananya akan dikurangi menjadi tujuh mata pelajaran, dalam mengembangkan atau mengubah kurikulum harus jelas dulu konsep pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Melalui kurikulum sekolah ditantang untuk meningkatkan potensi lokal di daerah masing-masing, namun belum mencapai hasil yang diharapkan sudah berubah lagi karena sekolah tidak sanggup menepis dampak dari sekolah lain atau lingkungan yang cenderung berkiblat pada sistem pendidikan dari luar negeri. Perubahan kurikulum akan tidak berarti tanpa menggunakan cara mengajar di depan kelas dengan mengandalkan buku teks sehingga membuat celah penerbit buku mencetak dan mengedarkan lembar kerja siswa. Pelatihan bagi guru memang sering dilakukan, tetapi lebih pada sosialisasi atau konsep padahal guru butuh contoh dan cara praktis yang bisa diterapkan di dalam kelas (kompas, Rabu, 3 Oktober 2012, hal 12).

Konflik horizontal yang marak terjadi di tanah air, mungkin terjadi karena sekolah mulai meninggalkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan dan saling menghormati perbedaan, sekolah saat ini mengarah ke eksklusivisme berdasarkan kelompok dan meninggalkan inklusivisme, sekolah bermunculan dengan identitas masing-masing, mulai dari identitas agama, hingga berstatus rintisan sekolah bertaraf internasional untuk kelompok tertentu, perhatian sekolah kini terpusat pada aspek kuantitatif, semua pencapaian dilihat dari angka, mulai dari guru hingga para siswa semua mengejar angka, para siswa menjadi instrumentatif, nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan dan toleransi yang tidak tercermin dalam angka akhirnya ditinggalkan. (Kompas, Kamis, 6 September 2012, hal 12).

Kita tidak bisa menampik dalam memasuki era akses terbuka untuk mengetahui seluruh informasi tentang pengetahuan atau informasi lainnya melalui internet, banyak yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui iptek sehingga menambah kompetensi para siswa dengan harapan para siswa sudah piawai dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dan komputer, internet bila dimanfaatkan dengan baik akan mendukung para siswa dalam belajar atau dapat mengetahui seluruh konsep sesuai yang dibutuhkan dan memberikan inspirasi melaksanakan sesuatu. Kemajuan teknologi dan komunikasi semakin mengurangi waktu bersosialisasi akibatnya masing-masing individu menjadi terkungkung dalam dunianya sendiri, sehingga seolah-olah kualitas interaksi guru dan siswa terkikis oleh gemerlapnya teknologi. Guru harus pandai-pandai memberikan stimulus kepada para siswanya agar jangan ada kesan lebih dulu siswanya yang tahu tentang sesuatu ketimbang gurunya.

Kini guru dihadapkan oleh uji kompetensi (UKG) secara online yang berarti peningkatan kemampuan guru harus terbiasa dengan kompetensi dan internet. Telah tercatat 1.006.216 guru mengikuti UKG online dari tingkat TK hingga SMTA. Program UKG difokuskan bagi guru yang telah memiliki sertifikasi profesional dan untuk memetakan kompetensi kepala sekolah dan pengawas di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten / Kota. UKG juga dipakai untuk perkembangan dan pendidikan guru yang selama ini terabaikan. Pesatnya perkembangan jaman yang terus meningkat menuntut setiap guru untuk lebih pandai memanfaatkan penyelesaian pekerjaan sebagai guru yang

seolah-olah dipaksakan untuk dapat menggunakan segala macam perangkat model komputer dengan segala macam problematikanya.

Sekolah sebagai tempat sosialisasi dan pertumbuhan budaya serta etika / estetika bagi para siswa, guru dan pegawai sekolah yang efektif, para siswa setiap hari senantiasa bertemu dengan guru-gurunya, mereka bercengkerama, memadu kasih sayang bak seorang ayah atau ibu terhadap anaknya, para siswa memperoleh bekal hidup berupa ilmu yang diberikan oleh gurunya, tidak sedikit dari sekolah, ada siswa yang bertemu di sekolah hingga dewasa sampai akhirnya membina rumah tangga dengan damai dan kasih sayang alias ketemu jodohnya. Guru bak lentera yang menerangi anak-anak dari kegelapan, guru hadir menyingkapkan tabir gelap para muridnya dengan ilmu dan wawasan pengalamannya. Coba kita lihat para guru yang hidup di daerah terpencil, di perbatasan wilayah yang jauh dari hingar bingar teknologi, yang dilakukan guru dan yang dipikirkan oleh guru setiap hari sebagai yang terkandung dalam jiwanya hanya mendidik anak orang untuk menjadi “orang yang pandai” (cobalah lihat kisah para guru Laskar Pelangi). Dialogis antara guru dan siswa di kelas atau interaksi di kelas akan memberi kehidupan baru bagi para siswa karena motivasi guru yang membangkitkan inovasi, berjuang di dalam mengarungi kehidupan, memberi kemampuan berpikir serta bersikap realistis di dalam hidup, yang seolah-olah cerminan perjuangan dan pengabdian seorang guru ditularkan kepada siswanya agar mampu sebagai personality yang mempunyai daya juang dan mempunyai inspirasi kehidupan dalam pembangunan individu, sampai masyarakat hingga sekup nasional bahkan mungkin internasional.

Hingga saat ini yang belum mendapat akses pendidikan adalah golongan penghidupan miskin baik yang hidup di desa atau di kota, banyak anak pintar yang hidupnya miskin tidak bisa mengikuti pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA / SMK) apalagi untuk masuk sekolah yang bersatus sekolah rintisan internasional (RSBI), mereka belum mendaftar sudah mundur lebih dulu karena tidak ada biaya. Selama ini anak-anak miskin berpendidikan paling tinggi pada jenjang SD sampai dengan SMTP, atau terkadang belajar di lembaga pendidikan yang tidak ada biayanya, pendidikan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan taraf hidup manusia dan pada era globalisasi saat ini semakin terasa bahwa begitu tingginya biaya pendidikan, karena kebutuhan, persaingan dan modernisasi instrumen pendidikan merupakan keharusan dalam pengelolaan pendidikan.

III. Dampak globalisasi pada kearifan lokal di bidang sosial budaya

Pada hari-hari sejarah, para siswa di sekolah sudah mulai ramai untuk memperingatinya, misalnya hari ibu kita Kartini yang dirayakan 21 April, biasanya guru wali kelas memberikan motivasi dan menginformasikan lomba memasak antar kelas, sekolahpun menginstruksikan para pelajar putri memakai busana nasional (berkebaya) dan pria memakai busana adat (di Jawa pakai blangkon). Sekolah terasa semarak, bahwa mengenang perjuangan Ibu Kartini yang divisualisasikan atau didemonstrasikan dengan pakaian adat dan lomba masak. Kini kesemarakan memperingati hari-hari bersejarah sudah terkikis oleh banyaknya program sekolah, atau seolah-olah kesemarakan hari-hari bersejarah sudah tidak begitu penting dan tidak berdampak dalam pembentukan intelegensi siswa, lebih baik waktu untuk bermain dengan komputer dan mengakses melalui dunia maya. Generasi muda sudah melupakan sejarah dan keperkasaan para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan negara Indonesia nan pertiwi terkikis oleh datangnya budaya baru yang menjadi primadona, dan cocok sebagai model dalam pola

kehidupan atau gaya hidup yang mendukung penampilan menjadi trendi. Situasi global sudah mulai merubah tatanan hidup sosial budaya diukur oleh kemampuan dan perkembangan sosial ekonomi. Kehidupan yang berhasil adalah dapat mengikuti perubahan. Seiring berkembangnya kemajuan jaman memang tidak lepas dari berkembangnya budaya kebudayaan lokal, mungkin dalam bentuk modernisasi atau inovasi terhadap budaya yang ada, dan modernisasi budaya akan dikhawatirkan dari sosial budaya humanistik bergeser ke sosial budaya individualistik.

Peran komunitas dalam melestarikan sosial budaya di Indonesia sangat penting dan signifikan, seni Indonesia asli perlu mendapat perhatian walaupun saat ini seolah-olah seni Indonesia berkiblat pada dunia barat, misalnya seni kerajinan tangan sudah beralih, pada ukir-ukiran dengan menggunakan mesin dan teknologi, alat musik sasando dari Nusatenggara Timur sudah beralih ke alat musik yang lebih canggih. Kini budayawan memerlukan kecerdasan dan kreatif dalam mengembangkan alat musik ala Indonesia. Batik Indonesia yang merupakan karya seni budaya Indonesia yang tetap bertahan bahkan memasuki industri busana dunia, sebagai kreatifitas yang indah telah tembus ke pasar dunia, sebagai bentuk upaya mengembangkan cipta, rasa dan karya manusia Indonesia.

Pandangan hidup bangsa Indonesia adalah pancasila sebagai alat pemersatu dan sebagai falsafah dalam sosial budaya bangsa, yang paling mengkhawatirkan saat ini masyarakat jauh dari orientasi dan pijakan nilai-nilai luhur pancasila, sehingga terjadi kesenjangan antara falsafah kehidupan berbangsa dengan implementasi dalam nilai kebangsaan dan kenegaraan di tengah arus perubahan yang semakin deras, pada kebudayaan terdapat 3 lapisan yaitu lapisan teknologi kategori yang terendah, lapisan sosiologis kategori menengah dan lapisan filosofis kategori tertinggi, artinya teknologi adalah bidang yang paling mendasar dan pendorong utama proses kebudayaan, sehingga teknologi dalam perkembangannya membentuk sistem sosial dan falsafah mencerminkan baik sistem sosial maupun teknologi yang melandasinya, dengan demikian teknologi menentukan jenis sistem sosial yang ada dan bersama masyarakat menentukan sifat falsafah, sehingga terdapat pengaruh timbal balik antara ke 3 lapis kebudayaan namun arah hubungan kausal antara ke tiganya dimulai dari teknologi ke masyarakat dan ke falsafah. (Robert H. Lauer, 1993 hal 392), misalnya bangsa Indonesia telah dipersatukan oleh semangat juang yang melahirkan sumpah pemuda (28 Oktober 1928), saat itu yang ada hanya rasa kebersamaan walaupun terdapat kolektifisme (yong Jawa, Yong Sumatera, dan lain-lain), namun dengan datangnya perubahan jaman sistem sosial dan falsafah mulai bergeser ke arah bergelimpangnya produk ekonomi dan sistem-sistem lain yang membelenggu kehidupan masyarakat di segala lini, sehingga profit yang menjadi tujuan.

Kaum muda saat ini disatu sisi ingin bersenang-senang, kemudian disisi lain berjuang hidup untuk makan bekerja keras, sehingga lahir komersialisasi, konsumerisme dan hedonisme, sementara pembuat kebijakan memusatkan perhatian pada kebutuhan pembangunan infrastruktur yang berakhir pada arus impor yang memadamkan kemampuan produksi dalam negeri (bangsa sendiri). Seiring dengan pertumbuhan penduduk dengan cara hidup yang berbeda mulailah terjadi evolusi sosial, manusia mulai bertindak berdasarkan keterampilan bekerja, meningkatkan potensi dan meleak teknologi yang seolah-olah terjadi naluri untuk berlomba menumpuk harta. Korupsi sudah seperti kebudayaan baru, sehingga banyak yang menentangnya. Kearifan lokal bukan berarti telah pudar, masih banyak masyarakat memilih keutamaan yang universal seperti

keramahan, rasa persatuan, rasa persaudaraan, kesederhanaan dan saling menghargai. Upaya mempertahankan budaya daerah tetap dilaksanakan, bahkan dipromosikan melalui even-even tertentu. Lahan pertanian dan bercocok tanam serta berorganisasi dengan musyawarah dan mufakat masih mencerminkan nilai-nilai hidup yang dikembangkan di suatu wilayah. Proses sosial terkadang melahirkan suatu ide yang dapat memenuhi kebutuhan secara kolektif, misalnya membangun rumah ibadah, melestarikan tumbuh-tumbuhan, menciptakan cinta damai, bersilaturahmi di kala hari raya idul fitri (mudik).

IV. Globalisasi ekonomi terhadap kearifan lokal

Ketika seorang guru di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, guru dengan semangat menerangkan bahwa negara Indonesia sebagai negara agraris yang didukung oleh wilayahnya yang sangat luas dengan lahan pertanian yang subur, dengan bentangan wilayah yang penuh dengan berbagai bahan tambang yang memberikan energi bagi pembangunan negara dan bangsa sehingga Indonesia terkenal dengan semboyan “gemahripah loh jinawi” atau “tongkat dan batupun menjadi tanaman”, tidak bisa dibayangkan cerita mengenai Indonesia sebagai negara kesatuan yang luas dan sebagai negara agraris yang adil dan makmur akan membuat tercengang para siswa yang mendengar cerita gurunya, apa iya begitu? Kita awali dengan tonggak ketahanan perekonomian Indonesia sebagai negara agraris adalah kuat atau kokohnya ketahanan pangan bagi bangsa, sebab pangan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan bangsa. Bila rakyat banyak yang kelaparan maka bangsa tersebut tergolong miskin dan mengkhawatirkan, oleh karena itu penyangga utama dari perkembangan perekonomian bangsa banyak ditopang oleh kesanggupan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup rakyat banyak. Firman Tuhan Yang Maha Esa “Wahai manusia makanlah dari makanan yang halal dan baik yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, sungguh setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S, Al - Baqarah, ayat 168). Betapa sayangnya Tuhan terhadap umat manusia di dunia sehingga apa yang diciptakan di bumi dapat memberikan kontribusi hidup terhadap seluruh kegiatan dan kekuatan yang akan dicapai oleh manusia. Dean Perwakilan Rakyat (DPR) telah menyetujui undang-undang pangan sehingga ketahanan pangan secara swasembada yang tidak terpengaruh oleh negara lain. Wakil presiden Boediono saat memberikan sambutan pada hari pangan sedunia ke-32 di Palangkaraya mengatakan bahwa keran impor pangan tidak boleh ditutup jika tujuannya adalah untuk mengamankan stok dalam negeri, impor adalah satu-satunya katup pengaman jika beberapa sebab produksi pangan di dalam negeri tiba-tiba turun dan impor pangan diupayakan menurun, dengan demikian target posisi surplus harus diupayakan aman dan pencapaian swasembada pangan, jika terjadi kelangkaan yang konsekuensinya sulit dikendalikan, dengan situasi dunia dan iklim yang serba tidak pasti saat ini, stok pangan nasional harus mencukupi setiap saat, semua pihak jangan pernah menempatkan Indonesia di posisi yang terbuka terhadap resiko ketidaksabilan politik dan keamanan, jangan sampai bangsa Indonesia tersandera penyebab kekurangan pangan dan kelaparan.

Cerita guru yang menggambarkan Indonesia telah mencapai swasembada pangan yang sangat tinggi, dalam gemahripah loh jinawi seolah-olah sebatas pada angan-angan dan retorika, kebijakan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi bangsa Indonesia masih mengandalkan produk impor, hampir semua sektor seperti kedelai, beras, jagung, buah, ikan dan garam sehingga kedaulatan pangan tidak terjadi sebab petani dan nelayan memasok pangan tetapi tergusur oleh produk impor, misalnya impor

sejumlah komoditas pangan periode Januari – Juli 2012 jenis tanaman pangan seperti beras (1.113,41 ribu ton); gandum (4.475,32 ribu ton); jagung (1.039,66 ribu ton); kacang tanah (149,38 ribu ton); kedelai (1.235,14 ribu ton); ubi kayu (583,88 ribu ton), kemudian jenis hortikultura seperti kentang (70,97 ribu ton); bawang merah (117,00 ribu ton); bawang putih (275,05 ribu ton); wortel (45352 ribu ton); cabe (18,51 ribu ton); jeruk (215.99 ribu ton), anggur (42,96 ribu ton); apel (135,47 ribu ton), (Kompas, Rabu 17 Oktober 2012, hal 18). Telah bertahun-tahun para petani yang sebagian besar bertaraf pada kesejahteraan yang rendah menghasilkan produk bahan pangan (terutama beras) dan produk perkebunan dengan komoditi ekspor namun belum bisa mengangkat pertumbuhan perekonomian baik secara regional maupun secara nasional, hal ini disebabkan rangkaian pasok produk tidak diimbangi oleh modal yang luas dan sistem olah pertanian hingga proses pemasaran masih lemah,

Bahan tambang migas sebagai primadona meningkatkan pertumbuhan ekonomi belum menampakkan hasil yang maksimal, pada era orde baru energi minyak bumi dipandang sebagai komoditas ekspor atau sumber penerimaan negara, karena migas masih memberi kontribusi dalam APBN melebihi 70 persen dan Indonesia masih tercatat sebagai negara pengeksport minyak dengan neto produksi diatas 1 juta barrel per hari dengan perhitungan konsumsi BBM dalam negeri pada kapasitas rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, sehingga migas merupakan tulang punggung perekonomian negara sekaligus modal pembangunan nasional melalui program trilogi pembangunan (stabilitas, pertumbuhan dan pemerataan), pada era reformasi sejalan dengan tajamnya arus globalisasi minyak (migas) dipandang sebagai modal pembangunan, karena cadangan minyak hingga kini telah terkuras sedikitnya 22,3 milyar barrel sehingga cadangan yang tersisa 3,9 miliar barrel sementara konsumsi BBM terus melonjak bahkan impor minyak mentah dan BBM telah melebihi dua kali lifting (minyak siap jual), diperkirakan dua dasa warsa mendatang bauran energi fosil khususnya migas masih diatas 50 persen. (Eddy Purwanto dalam Kompas, 14 September 2012, hal 7).

Di bidang ketenagakerjaan (buruh) pada era globalisasi terdapat fenomena mengenai pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan melebarnya kesenjangan kesejahteraan masyarakat karena salah prediksi bahwa globalisasi akan mengurangi ketimpangan negara berkembang dengan negara maju, namun melalui perdagangan yang saling menguntungkan ada perbedaan, antara lain pengelolaan sistem perdagangan yang timpang, sumber daya manusia (SDM) dari negara berkembang yang kurang terampil dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dari produk nasional artinya menjumlahkan pendapatan domestik bruto ditambah produk dari luar negeri (impor) dikurangi pembayaran barang dan jasa ke negara lain. Mengukur kesejahteraan masyarakat dapat ditelaah melalui bebas dari lapar, kesehatan yang baik, bebas dari kebodohan dan rasa aman serta nyaman. Pertumbuhan ekonomi tidak menjamin adanya kesejahteraan masyarakat, sebab mengukur pembangunan hanya dari domestik bruto dan pertumbuhan ekonomi menghilangkan kenyataan ada ketimpangan di masyarakat dalam menikmati hasil pembangunan, produk domestik bruto hanya melihat pendapatan rata-rata dan pertumbuhan ekonomi tidak melihat manfaat pembangunan pada manusia. Banyak cara mengukur pertumbuhan ekonomi dalam mensejahterakan masyarakat, antara lain membina umur harapan hidup, menanggulangi angka kematian bayi dan angka partisipasi sekolah, disisi lain ada rasa kebebasan dalam pilihan politik bebas memasuki lapangan kerja dan memiliki keterampilan yang memadai hingga bebas melakukan tukar menukar di pasar karena memiliki kesempatan sama. Memang terlihat globalisasi adalah salah satu penyebab ketimpangan kesejahteraan terutama negara berkembang (Eric Maskin, dalam Kompas, 5 September 2012, hal 1).

Suatu negara tidak mungkin terhindar dari proses globalisasi apapun sebab dan akibatnya akan berdampak di segala bidang. Di bidang kesejahteraan rakyat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada Februari 2012 memiliki angkatan kerja 120,4 juta orang, sebanyak 42,1 juta orang bekerja di sektor formal 70,7 juta orang bekerja di sektor informal dan pengangguran terbuka 6,3 persen. Bila ditelaah disatu sisi globalisasi dapat menaikkan pendapatan rata-rata suatu negara, tapi juga dapat melahirkan kesenjangan kesejahteraan rakyat, sehingga perlu penyeimbangan dengan cara meningkatkan akses pendidikan, meningkatkan kesehatan dan pangan bagi setiap orang secara adil. Pendidikan merupakan strategi penting dalam mengatasi kemiskinan sebab akan meningkatkan kualitas keterampilan sumber daya manusia sehingga mereka bisa meraih peluang kerja lebih banyak dan layak, saat ini 54,2 juta orang dari 109,7 juta angkatan kerja masih lulusan SD. Globalisasi cenderung membangkitkan pembangunan infrastruktur yang dapat menurunkan kesenjangan, sebab alur kegiatan ekonomi dari hilir ke hulu dapat diakses dengan didominasi pemilik modal besar, tetapi home industri dapat juga berkesempatan mengikuti pendistribusian sistem pemasaran antar wilayah, yang didukung oleh stabilitas politik kearah demokrasi sehingga terdapat saling koordinasi antara wilayah atau negara yang saling memiliki kepentingan sama, dapat bekerjasama dan menyuarakan kepentingan saling membutuhkan. Perdagangan Forum Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik (APEC) yang berdiri sejak tahun 1989 telah banyak memberikan perhatian terhadap unsur ketahanan ekonomi, terutama usaha mikro, kecil dan menengah, Indonesia dengan negara-negara lain juga mengupayakan meningkatkan ketahanan ekonomi dengan mendorong pemberdayaan UMKM yang merupakan segmen usaha yang terus menggeliat di level yang bawah dan dapat bertahan walaupun ada gelombang krisis ekonomi Eropa yang diprediksi hingga 6 tahun berjalan, UMKM telah membantu upaya menciptakan lapangan kerja, mempertahankan konsumsi dalam negeri dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada semester pertama tahun 2012 di atas 6,4 persen. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPENAS) dalam konsepnya, bahwa pertumbuhan ekonomi nasional bukanlah indikator dalam keberhasilan pembangunan, evaluasi pembangunan juga mengukur indikator lain seperti kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan, oleh karena itu kualifikasi angkatan kerja perlu diperhatikan sebab ketidaksesuaian lulusan pendidikan formal dan kebutuhan pasar kerja sangat mempengaruhi perkembangan industri domestik.

Globalisasi bagaikan suatu mesin penggerak negara-negara Asia dan negara berkembang dari tradisi yang biasa dikerjakan menuju pilihan baru ke arah bisnis dan menelaah mekanisme pasar promosi, pameran dan expo terlihat menyemarakkan suasana bisnis dengan berbagai dimensi perdagangan, persaingan harga, yang berakhir dengan terciptanya kekayaan, perubahan politik, teknologi dan ekonomi pasar. Pemerintah Indonesia telah berusaha menciptakan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan investor atau penanaman modal asing guna memproyeksikan pendapatan domestik bruto (PDB), pada tahun 2011 sebesar 3500 dolar AS per kapita dan diprediksi menjadi 14.900 dollar AS per kapita pada tahun 2025. Dalam Diskusi Chief Executive Officer (CEO) tanggal 17 Oktober 2012 di Hotel Mulia Jakarta yang dihadiri oleh Menko Perekonomian Persaingan usaha dan 17 pengusaha dari berbagai bidang, telah menyimpulkan ada delapan tantangan menuju Indonesia yang lebih baik, antara lain:

1. Faktor ekonomi Indonesia dan dunia yang berdampak pada perubahan kebijakan fiskal dan moneter oleh pemerintah.
2. Kualitas dan konsistensi kebijakan pemerintah yang berdampak pada industri.

3. Ketersediaan dan keandalan infra struktur (jalan, telekomunikasi, tenaga listrik, air, pelabuhan dan fasilitas lainnya).
4. Tuntutan manajemen lingkungan dan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.
5. Persaingan produk dan jasa yang semakin ketat dalam industri.
6. Pemilihan strategi bisnis yang tepat bagi organisasi dan memastikan eksekusi yang tepat dan cepat dalam persaingan bisnis yang semakin ketat.
7. Membangun sistem utama yang andal dalam organisasi (pengelolaan inovasi, pemasaran, keuangan dan ketenagakerjaan serta peningkatan SDM) yang mendorong kemampuan bersaing.
8. Mengelola manusia dan kultur perusahaan dalam menciptakan keunggulan bersaing secara berkesinambungan di tengah keterbatasan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Secara ringkas beberapa perusahaan telah melaksanakan atau merespon tantangan yang akan terjadi, antara lain:

1. Membuat momentum untuk berinvestasi meningkatkan kapasitas dan efisiensi perusahaan, misalnya membuat sarana (pelabuhan yang mampu menampung kapal berkapasitas 150.000 ton).
2. Untuk berinvestasi di seluruh Indonesia, perusahaan perlu menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan kepada daerah investasi, hubungan baik dengan pemerintah daerah sangat dibutuhkan.
3. Sangat mengutamakan pengembangan sumber daya manusia, sebab perusahaan akan berkembang pesat, bila memiliki sumber daya manusia yang kompeten.
4. Fokus pada keinginan pelanggan dan bukan pada produk yang menjadi trik memenangkan kompetisi, sinergi perlu ditingkatkan.

Dalam konferensi Futurology II di Jakarta 20 Oktober 2012 di kementerian Luar Negeri tentang tinjauan ekonomi global telah dinyatakan bahwa Indonesia mempunyai peluang untuk menguasai ekonomi global dengan mempertimbangkan:

1. Mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter serta memiliki daya saing melalui pendidikan.
2. Menciptakan strategi dengan memfokuskan proyeksi fenomena global yang memberi pengaruh geopolitik, dan ekonomi pada tatanan dunia baru yang akan datang.
3. Kondisi produksi domestik bruto yang ditopang oleh faktor konsumsi dalam negeri harus bisa terjadi jika tidak ada kejadian yang destruktif baik di bidang ekonomi, politik dan sosial.
4. Masyarakat pedesaan tidak lagi bergantung pada sumber daya alam yang jumlahnya terus berkurang, tapi beralih pada meningkatkan keterampilan dan kreatif menciptakan sesuatu yang mempunyai daya jual.
5. Memanfaatkan media digital sebagai ajang atau tempat pemasaran (marketing) agar terpublikasi lebih luas dan dimanfaatkan warga dunia, misalnya google, yahoo, microsoft dan the silicon valley.
6. Membutuhkan mitra investasi yang dapat membentuk pengolahan pangan hasil pertanian, peternakan dan perikanan sehingga Indonesia tidak lagi mengekspor produk mentah seiring kemandirian berdaulat dalam pangan. (Kompas, 22 Oktober 2012, hal 7).

Ketika Asia berkembang secara ekonomis dan masyarakat Asia bergerak ke arah keterbukaan politik yang lebih besar, individu-individu, perusahaan-perusahaan dan institusi akan memiliki pilihan yang semakin banyak dan beraneka ragam, berbagai

model dan struktur baru serta cara-cara baru pengorganisasian berbagai macam hubungan muncul diantara wanita dan pria, pemerintah dan masyarakat, majikan dan karyawan (John Naisbitt, 1997, hal 90). Berbagai macam usaha dan bisnis serta transaksi produksi, distribusi dan marketing yang dilaksanakan oleh beberapa perusahaan di dunia senantiasa menembus pasaran dunia, misalnya Trade Expo Indonesia (TEI) ke 27 transaksi dan pameran telah menembus 641,05 juta dollar AS yang diikuti oleh perusahaan besar dan usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang desain interior. Expo merupakan sarana untuk melobi dan melaksanakan negosiasi terhadap mitra dagang antar negara. Pengusaha agro bisnis sebagai andalan Indonesia berusaha meningkatkan potensi alam yang ada sebagai komoditas ekspor misalnya kakao, kelapa, cengkeh, padi dan perikanan. Ekonomi global telah melahirkan arena International Microfinance Conference tanggal 22 Oktober 2012 di Yogyakarta yang meluncurkan kebijakan mengurangi kemiskinan, menurunkan angka pengangguran dan menekan kesenjangan ekonomi antar masyarakat melalui strategi berupa pertumbuhan berkelanjutan, dengan program keuangan mikro yang dapat menopang usaha rakyat dalam pengembangan kredit usaha rakyat (KUR) yang menggunakan dana perbankan, dari program KUR telah menurunkan angka kemiskinan 12 persen dan pengangguran turun 6 persen (pidato presiden RI). Penyelesaian tatanan ekonomi menjadi baik tidak bisa dilakukan secara instan, harus melalui pemikiran program jangka panjang, bagi masyarakat yang bergulat dalam industri keuangan mikro pilihannya adalah bisnis yang hanya memberi keuntungan atau bisnis dengan menyelesaikan masalah (M. Yunus, dalam Kompas, 23 Oktober 2012, hal 20). Berdasarkan teori bahwa tugas ekonomi adalah : 1) bisnis yang sedang dilaksanakan harus dibuat efektif. 2) potensi yang ada berupa produk dan SDM terus dikenali dan dipahami. 3) bisnis masa yang sedang dilaksanakan saat ini harus dapat dan ada perbedaaan dengan bisnis yang akan datang. (Peter Drucker, 1989, hal 4). Bisnis merupakan suatu proses yang mengubah sumber daya (pengetahuan) menjadi sesuatu produk dengan nilai ekonomis yang dapat diterima oleh masyarakat.

V. PENUTUP

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan proses sosial yang melalui cipta, rasa dan karsa, manusia yang mewujudkan keteraturan dan mengandung kekuatan historis dari sekelompok masyarakat dan struktur sosial seperti norma, nilai dan fenomena kultural, disisi lain ada pula variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial dan pola (bentuk) sosial, misalnya upacara sakral di suatu wilayah, bentuk kesenian daerah, busana daerah, mata pencaharian, pelestarian lingkungan dan lain-lain telah mengalami proses evolusi karena datangnya globalisasi yang seolah-olah kearifan lokal perlu ada seleksi antara sesuai atau sudah tidak sesuai, selanjutnya perlu dikembangkan atau dihilangkan, mungkin sudah tidak memenuhi harapan atau harapan tidak mungkin jadi harapan. Sehingga banyak pemaknaan yang cenderung melahirkan berbagai alternatif serta timbul pendekatan permasalahan sosial artinya kesenjangan antara harapan masyarakat tentang perikehidupan yang dicitakan dengan kenyataan yang diterima oleh masing-masing warga masyarakat (Noeng Muhadjir, 1992, hal 69). Sebenarnya kearifan lokal juga menginginkan suatu masyarakat yang sejahtera merata di semua golongan dan diharapkan banyak berpartisipasi dalam mewujudkan kesejahteraan yang merupakan modal kekuatan bangsa dan negara, namun minimnya potensi dan sempitnya peluang sehingga kearifan lokal tergeser oleh berbagai macam dilema yang harus dihadapi.

Telah berbagai macam model dan sistem ekonomi telah dilakukan pemerintah dan ahli ekonomi untuk memperbaiki kesejahteraan di kalangan masyarakat, rakyat miskin masih saja belum terangkat kesejahteraannya, dari 30 juta warga Indonesia masih berpendapatan 1 dollar AS yang masih tergolong miskin, sehingga perlu mengembangkan dan merealisasikan sikap solidaritas bisnis. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada Februari 2012 jumlah penduduk Indonesia yang menganggur sebanyak 7,61 juta orang, atau 6,32 persen dari jumlah total angkatan kerja sebanyak 120,41 juta orang. Bila dilihat dari latar belakang pendidikan penduduk penganggur yang berpendidikan perguruan tinggi atau sarjana berjumlah 492.243 orang dan yang berpendidikan diploma atau akademi sebanyak 244.687 orang. Salah satu cara untuk mengurangi angka pengangguran adalah melalui pengembangan wirausaha baik secara bisnis maupun melalui kegiatan koperasi (Kompas, Kamis 25 Oktober 2012). bisnis sosial juga dibuat untuk memberdayakan masyarakat miskin agar mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan produk yang dapat dijangkau oleh masyarakat, misalnya saat hari besar agama (Idul Fitri, Natal) ada lonjakan permintaan bahan pangan (kue, roti), maka terdapat bisnis yang saling membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Barnadib, 1998, *Beberapa Aspek Substantial Ilmu Pendidikan*, Andi, Yogyakarta
- John Naisbitt, 1997, *The Right Megatrends That Are Changing The World*, alih bahasa oleh Imam Priyatmoko, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Jerome G Manis, 1976, *Amazing Social Problems*, Praeger Publisher, New York
- Noeng Muhadjir, 1996, *Perencanaan dan Kebijakan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Robert H Lauer, 1993, *Perspektif on Social Change*, penerjemah Alimansdan, Rineka Cipta, Jakarta

MODERNISASI DENGAN KEARIFAN LOKAL Kesenian BANYUWANGI

IkaTriana Fauziana,S.Pd
Email ; ika_trina@yahoo.co.id

Abstrak

Banyuwangi adalah kabupaten ujung timur pulau Jawa yang memiliki berbagai tempat wisata. Beragam kesenian yang ada di Banyuwangi, mengandung berbagai macam bentuk kearifan. Usaha yang dilakukan saat ini adalah mengenalkan kesenian yang secara maksimal pada para peserta didik melalui pembelajaran dan pengembangan nilai utamanya di tingkat dasar tujuannya untuk melestarikan dan menanamkan rasa cinta daerah dan selalu menjunjung tinggi kearifan lokal yang telah di ajarkan untuk masa depan yang lebih modern.

Modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini dan hal itulah yang paling mudah di nikmati dan di rasakan saat ini . Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, terutama para peserta didik yang masih usia muda dalam pencarian jati diri dari kota metropolitan sampai ke desa-desa terpencil .

Kemajuan teknologi yang sangat pesat saat ini memudahkan para peserta didik untuk menyerap berbagai budaya asing tanpa filter. Sehingga efek yang ditimbulkan dari modernisasi itu adalah negatif dan positif, salah satu filter yang dapat mengedepankan nilai positif adalah kearifan lokal. Kandungan nilai kearifan lokal berdasarkan kesenian banyuwangi yang dimaksud kearifan lokal sesuatu yang berkaitan khusus dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup masyarakat tertentu, serta memiliki nilai-nilai tradisi atau ciri lokalitas yang mempunyai daya-guna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemapanan yang juga secara universal yang didambakan manusia dalam kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Kearifan lokal adalah pemikiran lokal, atau ajaran yang awal di tanamkan yang harus di laksanakan dengan penuh tanggungjawab karena salah satu filter dari modernisasi di segala bidang yang ada dewasa ini.

Kata kunci : Modernisasi, kearifan lokal, kesenian Banyuwangi

A. PENDAHULUAN

Peran guru memiliki berbagai tanggungjawab, diantaranya Tanggung jawab dalam pengajaran seorang guru lebih menekankan tugas guru dalam dan melaksanakan rencana pembelajaran, maka guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran, selain menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Tanggung jawab dalam bimbingan bantuan kepada siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai pada siswa. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum menekankan tugas guru untuk selalu mencari ide baru dalam penyempurnaan metode dan strategi pembelajaran. Tanggung jawab pengembangan profesi pada dasarnya adalah tuntutan dan panggilan untuk mencintai, menghargai, menjaga sebagai profesionalitas. Fungsi membina hubungan dalam masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai integral dari masyarakat serta pembaharu masyarakat.

Modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Modernisasi secara positif menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. Modernisasi akan menciptakan banyak persaingan dan meninggalkan nilai tradisional yang dimiliki, bahkan akan melupakan tradisi yang dimilikinya untuk mewujudkan kehidupan lebih maju dan prestasi yang membanggakan.

Kearifan lokal hasil dari budaya lokal yang diajarkan dan dapat diterima seluruh masyarakat. Budaya yang ada diantaranya berupa tatacara hidup, upacara adat, bermacam kesenian dengan alat-alat musik yang diciptakan untuk melengkapinya. Kearifan Lokal juga berfungsi sebagai filter adanya budaya luar yang masuk dan mempengaruhi budaya lokal, sehingga budaya luar yang masuk dapat diambil yang baik untuk memberi arah perkembangan budaya pada zaman modern dengan landasan nilai-nilai tradisi yang telah ditanamkan.

Suatu ide diwujudkan dengan hasil yang mempunyai unsur keindahan, dengan hasil yang berupa barang (kerajinan tangan), dan aktivitas (tari, lagu, musik), maka kesenian adalah Bagian dari kebudayaan yang ada hubungannya dengan unsur keindahan dan keelokan yang adanya dalam batin dan pikiran manusia yang termasuk unsur keindahan. Jadi Kesenian Banyuwangi dapat di artikan proses penciptaan unsur-unsur yang membuat hati senang, puas buat melengkapi sisi batin kehidupan manusia supaya dapat menghaluskan perasaan, pikiran, tingkah laku manusia yang diciptakan oleh masyarakat Banyuwangi pada masanya supaya dapat dirasakan hingga saat ini.

B. LANDASAN TEORI

Pendidikan di era globalisasi menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional. Lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan pendukungnya. Sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karir, dan kesejahteraan lahir batin. Pada era modernisasi pelaksanaan profesi guru dituntut lebih meningkatkan profesionalitasnya. Menurut para ahli, profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan social planning. (dalam buku Sosiologi: suatu pengantar) Maka secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut.

- a. Modern berarti perkembangan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatnya taraf kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
- b. Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan

kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. mempunyai kemampuan mengendalikan,
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (reinforcement), dan sebaliknya. Dengan kata lain kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita, legenda, nyanyian, ritual, dan juga aturan atau hukum setempat. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal.

Jenis-jenis kearifan lokal, antara lain;

1. Tata kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial.
2. Nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika.
3. Tata cara dan prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam.
4. Pemilihan tempat dan ruang.

Kesenian diambil dari kata Seni yang berarti proses dari manusia (*menciptakan*) atau intisari ekspresi dari kreativitas yang mengandung unsur keindahan dan keelokan. Seni memang tidak bisa diukur dengan parameter karena seni sulit untuk dijelaskan dan sulit dinilai, karena seni bisa dikatakan proses atau produk dari memilih medium dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium tersebut. Orang yang menciptakan sebuah kreativitas seni disebut Seniman. Pengertian Kesenian menurut Kottak “seni sebagai kualitas, hasil ekspresi, atau alam keindahan atau segala hal yang melebihi keasliannya serta klasifikasi objek – subjek terhadap kriteria estetis”. Kesenian Menurut J.J.Hogman “sesuatu yang mempunyai unsur ideas, activities, dan artifacts”. Sedangkan menurut Kuntjaraningrat “suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktifitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Bermacam kesenian yang diciptakan mempunyai bermacam makna di dalamnya. Kesenian Banyuwangi yang beragam, menjadikan kekayaan budaya yang ada di Banyuwangi, sehingga dari banyaknya kesenian yang ada dapat dipelajari berbagai unsur kesenian yang telah ada untuk menciptakan rasa cinta daerah sehingga tetap menjunjung tinggi nilai kearifan lokal Banyuwangi di era modern saat ini.

C. PEMBAHASAN

a. Modernisasi dan Kesenian

Istilah Modernisasi menurut Soerjono Soekanto berarti berkemajuan yang rasional dalam segala bidang, meningkatnya taraf penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata, berkemanusiaan, dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat (sosiologi suatu pengantar: 1982), masyarakat modern saat ini dalam kehidupannya selalu mengedepankan rasional untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Dalam hal pendidikan era modernisasi saat ini dimanfaatkan untuk lebih meningkatkan prestasi dengan berbagai kemajuan yang ada. Fungsi pendidik saat ini hanya sebagai pengendali bagi siswa yang telah banyak belajar segala hal tanpa mengutamakan peran pendidik.

Salah satu pengendali yang dapat dilakukan pendidik saat ini adalah menanamkan rasa cinta budaya daerah, karena dengan rasa cinta budaya daerah mereka akan lebih menghargai daerah masing-masing sehingga diharapkan dapat menyaring budaya luar yang masuk, ataupun mengembangkan budaya lokal yang ada dengan bentuk lebih modern, tetapi tetap mempunyai nilai budaya yang mengajarkan banyak kearifan.

Kekayaan seni budaya tradisional yang sangat luar biasa di Kabupaten Banyuwangi dengan masih banyaknya ritual dan upacara adat maupun event-event budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat. Berangkat dari kekayaan khasanah seni budaya tersebut, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat satu kemasan seni budaya tradisional dalam sebuah event yaitu BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL (BEC).

Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) suatu event budaya yang diharapkan mampu menjembatani modernisasi seni budaya lokal yang selama ini tumbuh kembang dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi menjadi sebuah event dalam bentuk parade berskala Internasional tanpa harus merubah nilai-nilai yang sudah berkembang dan tumbuh di dalam masyarakat baik spirit maupun filosofinya. BEC juga merupakan wadah pemacu kreatifitas generasi muda untuk menuangkan gagasan-gagasan unik dan menarik serta memvisualisasi gagasan yang berlatar etnik dan tradisi tersebut ke dalam bentuk dan kemasan artistik sebagai apresiasi terhadap nilai budaya lokal sehingga dapat memiliki daya tarik tersendiri dalam meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal

b. Kesenian Banyuwangi

Sejarah Banyuwangi tidak lepas dari sejarah (Kerajaan Blambangan). Pada pertengahan (abad ke-17), Banyuwangi merupakan bagian dari Kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Pangeran (Tawang Alun). Pada masa ini secara administratif (VOC) menganggap Blambangan sebagai wilayah kekuasaannya, atas dasar penyerahan kekuasaan jawa bagian timur (termasuk blambangan) oleh (Pakubuwono II) kepada VOC.

Letak geografis Kabupaten Banyuwangi digambarkan dalam sebuah lagu yang berjudul “*umbul-umbul belambangan*”

.....

*Belambangan, Belambangan
Tanah Jawa pucuk wetan
Sing arep bosen sing arep bosen
Isun nyebut-nyebut aran ira
Belambangan, Belambangan
Membat mayun Paman*

*Suwarane gendhing Belambangan
Nyerambahi nusantara
Banyuwangi... kulon gumung wetan segara*

*Lor lan kidul alas angker
keliwat-liwat
Belambangan.. Belambangan*

(cuplikan lagu Umbul-umbul Belambangan)

Dari Lagu di atas kita bisa mengetahui letak geografis Kabupaten Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa dengan dataran tinggi dan dataran rendah dengan berbagai potensi. Batas-batas daerahnya adalah sebelah Selatan Samudera Indonesia, sebelah Utara Kabupaten Situbondo, sebelah Timur Selat Bali, dan sebelah Barat Kabupaten Jember.

(sumber <http://www.banyuwangikab.go.id>)

Berikut adalah kesenian Banyuwangi yang merupakan cerminan kearifan lokal masyarakatnya dengan mempertahankan kesenian di zaman modern saat ini

1. Gandrung Banyuwangi

Tari Gandrung, atau biasa disebut saja dengan Gandrung Banyuwangi adalah salah satu tarian tradisional Indonesia yang berasal dari Banyuwangi. Sehingga Banyuwangi juga di juluki sebagai Kota Gandrung. Menurut asal muasalnya, tarian ini berkisah tentang terpesonanya masyarakat Blambangan kepada Dewi padi, Dewi Sri yang membawa kesejahteraan bagi rakyat. Tarian ini di bawakan sebagai ucapan syukur masyarakat pasca panen dan dibawakan dengan iringan instrumen tradisional khas Jawa dan Bali. Tarian ini di bawakan oleh sepasang penari, yaitu penari perempuan sebagai penari utama atau penari gandrung, dan laki-laki yang biasa langsung di ajak menari, biasa disebut sebagai paju.

(sumber: <http://www.eastjava.com/tourism/banyuwangi/ina/gandrung-dance.html>)

Tari gandrung masih bertahan sampai saat ini dan tetap dilestarikan bahkan menjadi ikon kabupaten Banyuwangi. Para peserta didik yang ada di kabupaten Banyuwangi juga antusias untuk tetap melestarikan tari gandrung. Salah satu bukti dari antusiasnya generasi muda saat ini melestarikan gandrung diantaranya adalah peserta yang mengikuti parade seribu gandrung setiap tahun yang diadakan Pemerintah Daerah Banyuwangi saat HARJABA sebagian besar adalah peserta didik dari seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

2. Seblang

Seblang mencerminkan ritual masyarakat agraris yang menempatkan Dewi Sri sebagai simbol penjaga kesuburan tanah pertanian ini, diperlakukan sedemikian rupa oleh masyarakat petani tradisional. Ritual yang diperkirakan dilakukan sejak 317 tahun silam itu, dalam perjalanannya ternyata tidak terus dilakukan. Namun tahun 1930, ritual seblang kembali digelar, setelah Desa Bakungan terkena wabah pageblug. Ritual ini wujud ungkapan syukur terhadap nikmat yang telah diberikan selama setahun berjalan. Juga sebagai bentuk pengharapan, agar tahun-tahun mendatang selalu dilindungi dari mara bahaya dan dilimpahkan rejekinya. (sumber: <http://www.eastjava.com/tourism/banyuwangi>)

Ritual upacara adat kedua jenis seblang tersebut sampai saat ini tetap ada dan dapat kita temui setiap tahunnya yaitu saat hari raya Idul Fitri (tanggal 2-7 Syawal) saat siang hari untuk Seblang Olehsari dan malam setelah Idul Adha (10 dzulhijjah) untuk seblang Bakungan. Kedua jenis seblang tersebut sampai saat modern seperti ini tetap banyak generasi muda yang

ingin mengetahuinya, karena nilai-nilai tradisi yang kental di dalamnya dan juga rasa memiliki kekayaan kesenian.

3. Hadrah Kunthulan

Hadrah Kuntulan yang juga disebut kundaran, merupakan salah satu dari sekian seni tradisi yang masih bertahan hingga kini. Identifikasi sebagai karya seni bernuansa Arab - Islam melekat pada kesenian ini pada masa awal kemunculannya. Seperti halnya Ujrat, Tunpitujat dan pembacaan al-Barjanji dengan diiringi alat musik Gembrung yang pernah ada Banyuwangi seperti catatan seorang antropolog pada tahun 1926, John Scholte. Karena itulah pada mulanya pertunjukan seni ini di dominasi oleh laki-laki. Pertemuannya dengan kesenian asli banyuwangi seperti Gandrung, Damarwulan, dan Trengganis serta tarian lainnya merubah hadrah kuntulan menjadi kesnin yang unik dan has. (sumber: <http://www.eastjava.com/tourism/banyuwangi>)

4. Patrol

Patrol merupakan musik tradisional rakyat khas Banyuwangi yang tergolong jenis musik hiburan. Penampilannya pun hanya dilakukan sekali dalam setahun, yaitu pada saat bulan Puasa. Patrol digunakan masyarakat Banyuwangi untuk meronda memeriahkan dan menyemarakkan suasana malam bulan Puasa. Adapun pelaksanaannya dimulai sekitar tengah malam dan berakhir pada menjelang pukul 3 pagi, pada saat orang yang berpuasa bersantap "sahur". (Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah, Laporan Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Jawa Timur, tahun 1996/1997, hal : 192). Nilai-nilai natural-filosofis kesenian tradisional ini terletak pada gaya (style) permainan dan lantunan musiknya. Keindahan lantunan musik patrol menawarkan sensasi-sensasi melebihi musik-musik pop-modern.

(sumber: <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/09/patrol-banyuwangi>)

Pada zaman modern saat ini usaha yang dilakukan untuk melestarikan musik patrol adalah selalu diadakan festival musik patrol oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan berbagai bentuk kreasi para pesertanya.

5. Mocopatan (mocoan) Pacul Goang

Kata mocoan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "membaca". Sedangkan, konotasi dari kata Pacul adalah "mengejek". Ada 7 sampai 8 pemain dalam satu grup di Mocoan Pacul Goang dengan kendang, biola, gong dan kluncing sebagai alat musik utama. Para pemain membaca dan bernyanyi menggunakan versi dari lagu-lagu mocopat seperti kasmarnan, arum-arum, Derma, Pangkur, sinom dan lainnya, dengan menggunakan gaya Blambangan. Pembacaan diambil dari lontar Yusuf. Dalam kegiatan Paculan atau mengejek adalah adegan terlucu dalam pertunjukan ini. Para paculan menggunakan pepatah, pantun atau lelucon. Untuk memulai paculan, para penonton biasanya mengatakan, "Paculan wis" (mari kita paculan) agar pemain mulai mengejek satu lainnya.

(sumber: <http://www.eastjava.com/tourism/banyuwangi>)

6. Endhog-endhogan

Endog-endogan (*muludan*) adalah upacara yang diadakan untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW, di laksanakan pada tiap tanggal 12 Robiulawal. Acara intinya adalah mengumandangkan Asyrokol dan dilaksanakan di masjid-masjid yang telah ditentukan. Namun saat ini pelaksanaan endog-endogan tidak hanya pada tanggal 12 Robiul awwal saja, tetapi selama bulan Robiul awwal. Dinamakan endog-endogan karena selama pelaksanaan asyrakal yang dikumandangkan disitu terdapat banyak kembang endog (kembang endog) yaitu bunga beris telur yang dtancapkan pada sebuah pohon pisang yang sudah dirapikan.

Kembang endog yang dipakai terbuat dari bilahan bambu kecil yang ditemplei kertas hingga berbentuk bunga dan didalamnya di tancapkan telur bebek. (sumber : Lancar Basa Using kelas 4)

Bentuk acara endog-endogan adalah *arak-arakan* yaitu mengelilingkan *kembang endog* yang akan digunakan saat pembacaan asyrakal di masjid atau mushola dengan iringan musik hadrah kuntulan. Pada saat ini pelaksanaan endog-endogan (*muludan*) lebih meriah karena kreasi yang diciptakan pada *kembang endognya* bermacam-macam dan tidak hanya ditancapkan pada batang pohon pisang saja tetapi banyak bentuk yang diciptakan untuk menancapkan *kembang endognya*. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi juga selalu mengadakan festival untuk menciptakan kreasi dan melestarikan endog-endogan.

7. Barong

Sama dengan Bali, Banyuwangi juga memiliki tarian tradisional bernama Tari Barong. Bagi masyarakat Osing, Barong adalah sebuah simbol kebersamaan, yang memiliki arti serupa "Bersama". Dalam setiap ritual masyarakat Osing, kehadiran Barong selalu ada walaupun dibawakan dalam berbagai versi, namun akan tetap memiliki makna yang sama yaitu kebersamaan.

Pada saat ini kesenian adat barong sering ditemui karena sering digunakan untuk *arak-arakan lare sunat* yaitu mengiringi anak sunat dengan keliling kampung di iringi musik Banyuwangi

8. Kebo-Keboan

Ritual upacara adat "kebo-kebo"-an di Desa Alasmalang, Kec. Singojuruh -Banyuwangi itu diperkirakan muncul sekitar abad ke-18 Masehi. Ritual "kebo-kebo"an adalah upacara di mana manusia dihiasi seperti kerbau. Di mana, kerbau yang diperankan manusia itu melambangkan betapa hubungan mitra antara petani dengan kerbau harus dipertahankan. Selain bertanduk, coretan hitam yang mewarnai seluruh badan orang yang dihiasi seperti kerbau itu dilambangkan sebagai simbol bahwasanya kerbau adalah salah satu binatang yang kuat dan merupakan tumpuan mata pencaharian masyarakat Alasmalang yang mayoritas sebagai petani.

Setiap tahun pelaksanaan upacara adat kebo-keboan semakin rame dan meriah karena dilakukan promosi dengan berbagai macam sponsor bagi panitia. Ada dua tempat yang menyelenggarakan adat kebo-keboan ini yaitu di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh dan di Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi

9. Angklung Caruk

"Caruk" dalam bahasa Using berarti "temu". Kata dasar itu bisa diucapkan "Kecaruk" atau "Bertemu". Kata Angklung Caruk artinya adalah dua kelompok kesenian angklung yang dipertemukan dalam satu panggung, saling beradu kepandaian memainkan alat musik berlaras pelog itu, dengan iringan sejumlah tembang Banyuwangian tujuannya untuk memperebutkan gelar sebagai group kesenian angklung yang terbaik. Instrumen musik angklung caruk terdiri dari dua angklung, dua kendang, dua slenthem, dua saron, dua peking, dua kethuk, dan dua gong. Yang menjadi andalan seorang penari pria yang disebut BADUT. Setelah selesai dan sesuai kesepakatan waktunya, maka giliran kelompok lain melakukan hal yang sama. Pada sesi berikutnya adalah Adol Gending, Sehingga, mereka tidak ada yang curang, tidak ada yang marah saat kurang mendapatkan respon atau aplaus dari penonton.

10. Gedhogan

Gedhongan merupakan tradisi yang pada mulanya digunakan untuk hiburan setelah selesai menumbuk beras pada acara hajatan. Mereka beramai – ramai membunyikan peralatan penumbuk beras, seperti, alu, lesung dan lumping, sehingga menimbulkan suara yang enak untuk didengar. Mereka menyanyi sambil menabuh gamelan tersebut. Tradisi ini di mainkan oleh perempuan yang sudah renta, yang memiliki kekuatan dan mencintai kesenian khas ini.

Gedhogan saat ini dapat kita temui di Desa Wisata Using tepatnya di Desa Kemiren Kecamatan Glagah

11. Batik

Sejatinya Banyuwangi merupakan salah satu daerah asal batik di Nusantara. Banyak motif asli batik khas Bumi Blambangan saat ini ada 12 jenis motif batik asli Banyuwangi yang diakui secara nasional, antara lain:

1. Gajah Uling
2. Kangkung Setingkes
3. Alas Kobong
4. Paras Gempal
5. Kopi Pecah
6. Gèdèkan
7. Ukel
8. Moto Pitik
9. Sembruk Cacing
10. Blarak Semplah
11. Gringsing
12. Sekar Jagad

Semua nama motif dari batik asli Bumi blambangan ini ternyata banyak dipengaruhi oleh kondisi alam. Misalnya, Batik Gajah Uling yang cukup dikenal itu, motifnya berupa hewan seperti belut yang ukurannya cukup besar (bahsa banyuwangi : Uling). Motif Sembruk Cacing juga motifnya seperti cacing dan motif Gedegan juga kayak gedeg (anyaman bambu). Motif-motif batik yang ada ini merupakan cerminan kekayaan alam yang ada di Banyuwangi. Motif batik seperti di Banyuwangi ini tidak akan ditemui di daerah lain dan merupakan khas Banyuwangi.

c. Kandungan nilai kearifan lokal berdasarkan kesenian banyuwangi

Hubungan kearifan lokal dengan budaya lokal adalah kearifan lokal itu merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya lokal dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat lokal, dan budaya lokal itu merupakan suatu budaya yang dimiliki suatu masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. karena yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah sesuatu yang berkaitan khusus dengan budaya tertentu dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu, serta memiliki nilai-nilai tradisi atau ciri lokalitas yang mempunyai daya-guna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemapanan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Maka nilai yang terkandung sesuai pengembangan nilai kesenian di kabupaten banyuwangi adalah adalah tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika, karena dalam setiap jenis kesenian banyuwangi mengajarkan banyak pelajaran yang harusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis kesenian diatas

merupakan sebagian dari kesenian khas Banyuwangi yang masih hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Banyuwangi saat ini. Nilai yang terkandung dari adanya pelestarian berbagai macam budaya dan kesenian tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Rasa cinta daerah atau patuh kepada orang yang lebih tua, karena telah melaksanakan dan selalu *nguri-nguri* budaya yang telah ada sesuai dengan aturan yang di ajarkan oleh orang-orang yang lebih tua.
Contoh: Gerakan gandrung selalu tetap; Alat-alat gandrung yang selalu tetap
Tata cara pelaksanaan kebo-keboan selalu selalu sesuai langkah-langkah yang ada dan Pelabedaksanaan seblang dengan model omprog yang tidak be
2. Penerapan sifat disiplin, karena melaksanakannya tidak berubah waktunya, dan selalu melaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ada sesuai masa lalu.
Contoh : kebo-keboan tetap dilaksanakan setiap tanggal 10 Suro; Seblang Olehsari selalu dilaksanakan setelah hari raya Idul Fitri selama 7 hari pada siang hari dan Seblang Bakungan selalu dilaksanakan setelah hari raya Idul Adha selama sehari semalam
3. Rasa saling menghargai, rasa menghargai timbul karena budaya yang telah diajarkan para penciptanya mampu bertahan sampai saat ini, hal itu termasuk wujud rasa menghargai kepada para pencipta dan pencetus kesenian di kabupaten Banyuwangi. Meskipun ada tempat dan waktu yang berbeda dalam melaksanakan nama upacara adat yang yang sama tetapi semuanya tetap saling mendukung dan bekerjasama
4. Melatih diri untuk teliti, diperoleh dari batik. Karena proses pembuatan batik adalah proses panjang yang harus dikerjakan satu persatu untuk mendapatkan hasil batik yang bagus.

Daftar Pustaka

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyuwangi

<http://www.eastjava.com/tourism/banyuwangi/>

<http://karodanet.blogspot.com/2011/10/pengertian-kearifan-lokal.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Gandrung_Banyuwangi

<http://www.banyuwangikab.go.id/berita-daerah/kebo-keboan-alas-malang-ucapan-rasa-syukur-dan-ritual-tolak-bala.html>

<http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/09/patrol-banyuwahhttpwwwbloggercomimgblank.html>

Lancar basa using 4,5, dan 6

Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Raja Grafindo Persada Jakarta : 1982

PERAN GURU DALAM MEMAKNAI KEARIFAN LOKAL PADA KEGIATAN PENDIDIKAN DASAR

Dra. Sri Surtini, M.Pd (srisurtini@ut.ac.id)
Dra. Nurmawati, M.Pd (nurmawati@ut.ac.id)
UPBJJ-UT Semarang

Abstrak

Saat ini dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar mengalami gejala dekulturasi atau pemudaran budaya lokal. Hal ini karena pengaruh budaya asing yang masuk dan mendesak pendidikan yang telah berjalan dan memiliki basis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan pada peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang dihadapi sehari-hari. Ciri dari kearifan lokal sebenarnya adalah : (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) Mempunyai kemampuan mengendalikan; dan (5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Berdasarkan ciri tersebut, kearifan lokal diharapkan berfungsi untuk : (a) Melestarikan alam; (b) Mengembangkan pengetahuan; dan (c) Mengembangkan sumberdaya manusia.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang menentukan bagi peserta didik agar memiliki pribadi yang baik, memahami nilai yang baik, berinteraksi dengan lingkungan budayanya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu peran guru sekolah dasar sangat menentukan. Makalah ini memfokuskan tentang :

(a) Makna kearifan lokal dalam kegiatan pendidikan. (b) Kearifan lokal sebagai fenomena keilmuan. (c) Kearifan lokal merupakan pendidikan yang arif. (d) Peran guru pendidikan dasar dalam menerapkan kearifan lokal. (e) Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dasar. Makalah ini memberikan kesimpulan peran guru pendidikan dasar menentukan peserta didik mengetahui lebih dini kearifan lokal sebagai nilai budaya yang mampu mengantarkan peserta didik sebagai insan berkarakter luhur.

Kata kunci : kearifan lokal, peran guru, pendidikan dasar.

Pendahuluan

Pendidikan formal yang dimulai sejak pendidikan usia dini atau lebih dikenal dengan sistem persekolahan, mempunyai peranan yang amat menentukan terhadap perkembangan potensi manusia secara maksimal. Melalui pendidikan formal tersebut diharapkan manusia memiliki ketajaman dan response terhadap lingkungannya. Memiliki ketrampilan, intelektual, sehat dan berkehidupan yang baik, koperatif, mempunyai motivasi yang tinggi untuk berprestasi. Sehingga mampu berkompetisi, toleran, dapat menghargai pendapat orang lain, dan mampu untuk mencapai kebahagiaan hidup. Peranan persekolahan dalam pembentukan kepribadian manusia ini belum dapat digantikan oleh sistem yang lain

Pemahaman tentang kearifan lokal memerlukan proses belajar dan sosialisasi yang terus menerus. Saat ini dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar mengalami gejala dekulturasi atau pemudaran budaya lokal. Hal ini karena pengaruh budaya asing yang masuk dan mendesak pendidikan yang telah berjalan dan memiliki basis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan pada peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang dihadapi sehari-hari. Ciri dari kearifan lokal sebenarnya adalah : (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar; (2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; (3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan

unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) Mempunyai kemampuan mengendalikan; dan (5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Pendidikan kearifan lokal ini sudah dapat diterapkan saat seseorang mulai memasuki pendidikan formal yaitu mulai dari pendidikan usia dini. Peserta didik pada usia ini sudah dapat diajak untuk mencintai kebudayaan sendiri melalui kehidupan lingkungan dimana peserta didik berada. Peran guru atau pendidik sangat menentukan dalam pendidikan yang memiliki kearifan lokal sebagai muatan lokal yang harus terus dilestarikan. Pendidik harus mampu untuk mengambil beberapa contoh sesuai dengan kehidupan sehari-hari di lingkungannya dalam setiap mata ajaran yang diberikan. Lingkungan dimana persekolahan ini berada tentu memiliki berbagai macam kebudayaan asli masyarakat setempat dan sudah dinyatakan memiliki muatan pendidikan yang baik sehingga perlu dilestarikan. Jangan malah sebagai seorang pendidik memberikan muatan dalam suatu mata pelajaran dengan memberikan contoh-contoh dari luar negeri. Berbagai permainan dapat disimulasikan dengan mengambil tema kebudayaan yang ada disekitar lingkungan persekolahan berada.

Pendidikan Dasar

UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan oleh sebab itu Warga Negara Indonesia tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan jender berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan, baik pada jalur formal maupun nonformal telah ditempuh pemerintah. Hal ini terbukti lahir program-program peningkatan mutu melalui program Sekolah Berstandar Nasional, Sekolah Unggulan, Sekolah Satu Atap, dan masih banyak program-program peningkatan mutu yang lain, termasuk rintisan pengembangan model Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Pada dasarnya pendidikan tersebut bertujuan untuk menghasilkan SDM yang berkualitas yaitu Warga Negara yang unggul secara intelektual, moral, kompeten dalam IPTEKS, produktif, dan memiliki komitmen yang tinggi dalam berbagai peran sosial, ekonomi dan kebudayaan, serta mampu bersaing dengan bangsa lain.

PP.No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 61 ayat (1) yang menyebutkan bahwa pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional. Apa yang tersurat dalam ketentuan perundangan tersebut, pada dasarnya bertujuan mengembangkan satuan pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi berkualitas, yakni berakhlak mulia, cendekia, kompeten menguasai IPTEK, produktif dalam karya, dan memiliki kontribusi tinggi terhadap berbagai peran dalam peningkatan kualitas Bangsa Indonesia, baik regional dan nasional maupun dunia internasional.

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah dasar diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas (Suharjo, 2006). Jika menilik pada tujuan pendidikan nasional di atas, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Terkait dengan penanaman nilai nasionalisme di era globalisasi sekarang ini salah satu lembaga formal yang ikut bertanggungjawab adalah Sekolah Dasar. Mengingat pembelajaran tentang nilai nasionalisme merupakan pembelajaran yang bersifat abstrak, maka guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan metode yang tepat agar

pesan yang terkandung di dalamnya dapat sampai kepada siswa sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Guru dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan siswa diintegrasikan dalam pembelajaran. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik.

Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (Pikiran Rakyat, 4 Oktober 2004). Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (lokal). Lokal berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka lokal wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Handayani, 2011). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Sartini, 2006). Menurut Alwasilah (2009) kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan. Dengan demikian membangun pendidikan karakter disekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari.

Mengutip pendapat Susanti (2010) sejarah menunjukkan, masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri. Misalnya saja suku Batak kental dengan keterbukaan, Jawa nyaris identik dengan kehalusan, suku Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletan. Lebih lanjut disebutkan, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul sertamerta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan masyarakat. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Artinya, sampai batas tertentu ada nilai-nilai perenial yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya ini. Semua, terlepas dari perbedaan intensitasnya, mengeram visi terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai. Dalam bingkai kearifan lokal ini, masyarakat bereksistensi, dan berkoeksistensi satu dengan yang lain. Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran dan banyak sekali nilai turunannya yang lain. Kehalusan diformulasi sebagai keramahtamahan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi, dan demikian seterusnya. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Untuk itu, sebuah ketulusan, memang, perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama.

Para elit di berbagai tingkatan perlu menjadi garda depan, bukan dalam ucapan, tapi dalam praksis konkret untuk memulai. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya. Sebagai bangsa yang besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan yang adiluhung pula, bercermin pada kaca benggala kearifan para leluhur dapat menolong kita menemukan posisi yang kokoh di arena global ini. Persoalannya adalah bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal untuk membangun pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, perlu ada revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun pendidikan karakter. Karena kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah.

Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana. Dalam konteks tersebut di atas, kearifan lokal menjadi relevan. Anak bangsa di negeri ini sudah sewajarnya diperkenalkan dengan lingkungan yang paling dekat di desanya, kecamatan, dan kabupaten, setelah tingkat nasional dan internasional. Melalui pengenalan lingkungan yang paling kecil, maka anak-anak kita bisa mencintai desanya. Apabila mereka mencintai desanya mereka baru mau bekerja di desa dan untuk desanya. Kearifan lokal mempunyai arti sangat penting bagi anak didik kita. Dengan mempelajari kearifan lokal anak didik kita akan memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai kerja keras, pantang mundur, dan tidak kenal menyerah perlu diajarkan pada anak-anak kita.

Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kearifan lokal seharusnya mulai diperkenalkan oleh guru kepada para siswanya. Semua satuan pendidikan siswanya memiliki keberagaman ras maupun agama, dapat menjadi laboratorium masyarakat untuk penerapan pendidikan karakter. Proses interaksi yang melibatkan semua pihak dalam kearifan lokal sama saja mempelajari karakteristik dari materi yang dikaji sehingga siswa secara langsung dapat menggali karakter peristiwa kelokalan itu.

Kearifan Lokal Sebagai Fenomena Baru

Semenjak bangsa Indonesia memasuki era reformasi, banyak kejadian-kejadian yang membuat setiap individu kurang nyaman, tidak aman dan terganggu privasinya. Misalnya terorisme, pemerasan, pemalakan, pemerkosaan, dan berbagai tindak kejahatan (di jalan, tempat kerja, lingkungan tempat tinggal, dan di mana saja kita berada). Berbagai bentuk kejadian yang menggetirkan itu, menimbulkan kesan bahwa bangsa Indonesia kini telah kehilangan nilai rasa kemanusiaan, kebersamaan, kesantunan dan bahkan telah kehilangan kemampuannya dalam pengendalian diri, baik secara individual maupun kolektif. Selain itu, karena berita tentang peristiwa-peristiwa yang memalukan dan tidak mendidik itu diexpose oleh media secara besar-besaran sehingga mudah diakses serta di konsumsi setiap hari secara terus menerus oleh generasi muda baik yang masih anak-anak maupun remaja. Akibatnya dapat dipastikan akan membekas dalam hati dan pikirannya.

Pengalaman buruk yang dialami generasi muda kita itu, pada gilirannya nanti akan membawa dampak psikologis yang kuat terhadap pembentukan karakternya di masa depan (Nugrahani, 2008). Fenomena tentang berbagai kejadian yang tidak mengenakan itu, sesungguhnya telah mengarah pada pembenaran pandangan atau pendapat bahwa seakan-akan bangsa Indonesia tidak mampu lagi mengenali jati dirinya, sebagai bangsa yang

memiliki budaya tinggi, baik akal pikirannya maupun budi pekertinya. Kenyataan itu sungguh sangat ironis bila dikaitkan dengan *stereotype* bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur, ramah, santun, suka bergotong royong, dan religius. Padahal nilai-nilai ketimuran itu, selama ini selalu dibangga-banggakan oleh bangsa Indonesia sebagai pembanding dengan ciri kepribadian bangsa Barat yang serba bebas, individualis, sekuler, materialis dan kapitalis. Tentunya diluar keinginan semua warga bangsa Indonesia ketika dewasa ini tanpa disadari telah terjadi perubahan besar pada kepribadian bangsanya yang kini cenderung menjadi mudah beringas dan terprovokasi, suka meniru hal yang baru (pemeo) dari bangsa asing, dan mengarah pada sifat individualis serta sekuler.

Berbagai perubahan perilaku itu dapat dengan mudah dilihat dari banyaknya peristiwa kerusuhan, kekacauan, persengketaan, dan perselisihan yang terjadi di lingkungan sekitar yang kadang melibatkan kekerasan hingga berujung pada kematian. Disinyalir berbagai perubahan perilaku itu merupakan akibat dari ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi era global dengan perkembangan peradaban yang semakin kompleks. Faktanya, sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan latah, suka meninggalkan budayanya sendiri karena lebih tertarik mengikuti arus budaya global sebagai budaya modern. Menurut Poernomosidi, (2006) kondisi itu secara primordial tidak hanya menimpa pada generasi muda saja, tetapi juga pada seluruh generasi bangsa. Oleh sebab itu secara nasional karakter bangsa ini dalam pertaruhan yang membawanya ke dalam kondisi kritis. Dalam perkembangan peradaban dunia yang semakin maju, seorang anak bangsa bukan saja dapat mengalami peristiwa kekayaan budaya karena tidak lagi mengenal budaya asli nenek moyangnya, namun mereka juga dapat mengalami peristiwa kebanjiran budaya (*culturally overwhelmed*) yaitu munculnya pengaruh dari dua budaya atau lebih sekaligus, terhadap lingkungan dan bahkan pada dirinya (Spadley, 2007). Dalam kasus ini, khususnya bagi generasi muda yang belum menguasai budayanya sendiri dengan baik, ketika berhadapan dengan pengaruh berbagai budaya asing, akan mengalami kebingungan. Hal itu terjadi karena dalam dirinya belum terbentuk suatu penyaring yang mampu membedakan mana budaya yang baik dan cocok bagi dirinya, serta pantas bagi bangsanya ataupun sebaliknya. Sementara itu, sejarah telah mencatat, bahwa bangsa Indonesia kini sedang mengalami krisis multi dimensi. Krisis itu muncul salah satunya karena telah terjadi masa reformasi (Sumanto, 2006). Barangkali bangsa ini memang belum siap sepenuhnya untuk memasuki era keterbukaan (transparansi) dan kebebasan. Semua yang termasuk dalam komponen anak bangsa “. Menurut Sujono (2003) semua komponen anak bangsa wajib ikut berpartisipasi mengatasi masalah yang sedang dihadapi bangsa ini, dengan bersikap “mulad sarira hangrasa wani, rumangsa handarbeni, wajib melu hangrungkebi”. Ungkapan ini mengandung makna, bahwa dalam posisi sebagai seorang pemimpin seseorang harus berani melakukan mawas diri, introspeksi terhadap apa yang telah dilakukannya, sebaliknya sebagai anak buah harus mau merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan kepadanya.

Melalui partisipasi yang demikian itu, sudah sepatutnya apabila masalah yang besar dapat terasa lebih ringan karena ditanggung dan diatasi secara bersama-sama. Namun kenyataannya, sangat disayangkan karena dalam berbagai peran, status, situasi dan kondisi yang beragam, belum semua warga masyarakat Indonesia mampu menyadari akan tanggung jawabnya masing-masing, baik sebagai pribadi, anggota keluarga maupun anggota masyarakat luas. Akibatnya, meskipun waktu terus berjalan sehingga masa reformasi telah lama berlalu, sampai saat ini bangsa Indonesia masih belum dapat memperbaiki kondisinya, bahkan terkesan semakin kehilangan jatidiri dan karakternya. Pada umumnya para pemuka agama, budayawan, dan pakar pendidikan menangkap kesan, bahwa kini bangsa Indonesia seperti tidak lagi memiliki pegangan moral yang dapat dipedomani dalam bersikap, berperilaku dan bertutur kata.

Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu (Nurma Ali Ridwan, 2007). Definisi ini bisa jadi setara dengan definisi mengenai indigenous psychology yang didefinisikan sebagai usaha ilmiah mengenai tingkah-laku atau pikiran manusia yang asli (native) yang tidak ditransformasikan dari luar dan didesain untuk orang dalam budaya tersebut. Hasil akhir dari indigenous psychology adalah pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkah-laku yang mencerminkan budaya asli.

Kearifan Lokal Merupakan Pendidikan yang Arif

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Tiezzi, E., Marchettini, T. & Rossini, M dalam Nurma Ali Ridwan, 2007). Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Konsep pendidikan dengan kearifan lokal dapat digali berdasarkan budaya dan adat istiadat (Kurniati, 2012). Melalui budaya berdasarkan tradisi lisan merupakan sumber-sumber otentik nilai-nilai, norma-norma dan pesan-pesan arif yang terkandung di dalamnya. Pesan-pesan arif tersebut terkait dengan semua segi kehidupan dalam masyarakat. Pengembangan dan pengimplementasian kurikulum, kearifan lokal tidak hanya menjadi bahan bagi mata pelajaran tertentu seperti muatan lokal. Semua mata pelajaran dapat menggunakan kearifan lokal sebagai bahan ajarannya. Dalam pendidikan yang bermuatan kearifan lokal merupakan implementasi pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Secara substantif karakter terdiri atas nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan, dan perilaku yang saling berkaitan, dan diaplikasikan dalam pengetahuan tentang moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku yang berlandaskan moral.

Karakter sesungguhnya merupakan nilai kebaikan yang membangun pribadi seseorang, dan terbentuk karena pengaruh hereditas maupun lingkungan (budaya kearifan lokal) yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari (Kurniati, 2012). Lebih lanjut dikemukakan karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi : tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Konsep pendidikan ini bisa ditempuh dengan mengubah pola dan strategi atau mereformasi dasar pendidikan yang selama ini dilakukan. Pola pendidikan tidak hanya dibebankan pada pendidikan formal, tetapi pendidikan informal (melalui keluarga) berperan sangat penting bahkan memberikan andil yang besar.

Pendidikan karakter yang sesungguhnya adalah diperuntukkan bagi semua insan yang memiliki pribadi, agar memahami nilai yang baik, berinteraksi dengan lingkungan budayanya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu kearifan lokal sebagai pendidikan

yang arif, budayakan karakter yang baik melalui pendidikan dalam kearifan yang sesungguhnya.

Peran Guru Pendidikan Dasar dalam Menerapkan Kearifan Lokal

Sekolah Dasar tidak hanya memiliki peran untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif (pengetahuan), tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Karena akan menjadi apa kalau di sekolah dasar peserta didik hanya dikembangkan ranah kognitifnya saja dan mengabaikan ranah afektifnya. Tentunya akan banyak generasi penerus bangsa yang pandai secara akademik, tetapi lemah pada tataran sikap dan perilaku. Hal demikian tidak boleh terjadi, karena akan membahayakan peran generasi muda dalam menjaaga keutuhan bangsa dan Negara Indonesia.

Salah satu nilai yang dapat dikembangkan di Sekolah dasar adalah nilai nasionalisme. Nilai ini penting dikembangkan mengingat sekarang ini banyak pengaruh yang datang dari luar. Pengaruh itu tidak semuanya baik, tetapi ada pula yang negative. Salah satu pengaruh negatif yang perlu mendapat perhatian adalah masuknya budaya-budaya asing yang dapat mengikis rasa cinta tanah air/cinta budaya siswa yang merupakan generasi penerus bangsa. Budaya yang masuk dapat melalui berbagai jalan misalnya melalui kesenian, mainan, teknologi, ekonomi, bahasa, dan sebagainya. Maka peran guru saat peserta didik masih disekolah sangat penting untuk memberikan penanaman kearifan lokal. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Karena membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan (Susanti, 2011). Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan pendidikan karakter disekolah berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen warga belajar. Jadi bukan hanya peran guru saja tetapi semua unsur pendidik yang terlibat di dalamnya.

Penerapan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Dasar

Kearifan lokal yang berada di dalam masyarakat sangat banyak dan memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembangnya seseorang yang dimulai sejak memasuki pendidikan rendah. Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dasar atau sejak anak masuk pendidikan usia dini perlu dilakukan. Contoh yang nyata dan mudah dilakukan adalah kesantunan berbahasa atau sopan santun berbahasa. Sopan santun ini merupakan ajaran yang perlu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang hidup dan bertahan sampai sekarang. Sopan santun merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Jawa. Sopan santun dalam bahasa Jawa mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya (mitra bicaranya), dengan harapan agar tercipta kelancaran komunikasi dalam lingkungan masyarakat tuturnya. Contoh lain melalui pendidikan afektif meliputi seni, humaniora, juga pengembangan karakter dan moral. Pendidikan afektif sendiri mencakup berbagai aktivitas pendidikan yang terkait dengan pengembangan perasaan dan emosi. Menurut Fudyartanta dalam Ruyadi (2010) menyatakan bahwa yang menjadi sasaran dasar pendidikan budi pekerti adalah mendidik dalam arti menuntun perkembangan fungsi cipta, rasa, dan karsa manusia selalu menuju

kepada nilai-nilai yang baik dan luhur. Oleh karena itu pendidikan budi pekerti lebih kepada domain afektif yang didukung oleh domain kognitif dan psikomotor.

Penutup

Strategi pendidikan berbasis kearifan lokal atau yang memiliki budaya lokal untuk mengenalkan keberagaman suku bangsa di Indonesia yang multikultur perlu ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak. Tetapi pada kenyataannya, pendidikan tersebut tidak mungkin hanya mengandalkan pihak sekolah untuk mengembangkan kebudayaan dalam menanamkan nilai, moral dan karakter pada anak. Apalagi dibebankan pada guru sebagai pembimbing saat anak didik berada di sekolah. Peran guru sangat menentukan tumbuh kembangnya anak untuk mampu menyerap dan memahami peran kearifan lokal dalam membentuk diri dikemudian hari.

Makna kearifan lokal masih belum memperoleh perhatian generasi muda terkait pada nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini dapat diketahui dengan masih sedikit sekali bahan bacaan atau metode praktis untuk mengenalkan nilai-nilai budaya pada anak. Salah satu bentuk metode praktis untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal adalah melalui permainan. Banyak permainan dari berbagai daerah yang dikemas dalam bentuk permainan yang menarik dan dikembangkan sesuai kreasi masing-masing anak, misalnya dapat ditemui pada acara Indonesia Mencari Bakat yang ditayangkan oleh TRANS TV. Acara tersebut banyak konteks pengenalan budaya yang ditawarkan melalui permainan tradisional yang di dalamnya mengandung pesan-pesan moral yang didasari nilai-nilai kearifan lokal dari suku bangsa masing-masing. Pesan-pesan moral ini diterjemahkan ke dalam aturan permainan untuk membedakan mana perilaku baik-buruk, serta berperan untuk melatih anak mematuhi aturan. Jika dilakukan terus-menerus diharapkan dapat membentuk kebiasaan baik untuk menghasilkan karakter yang baik, yang dapat berguna saat kelak anak memasuki masyarakat multikultural seperti di Indonesia.

Rujukan

- Alwasilah, A. Chaedar, dkk.. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Kurniati, 2012. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kearifan Lokal. Diunduh melalui: *Bangkapos.com* - 10 Mei 2012.
- Handayani, 2011. Pengertian Kearifan Lokal. Diunduh melalui <http://naninorhandayani.blogspot.com/2011/05/pengertian-kearifan-lokal>.
- Nugrahani, Farida. 2008. "Reaktualisai Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural" dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya. Mulyana (Ed). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurma Ali Ridwan, 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibda Vol. 5. No. 1. Jan-Jun 2007 : 27-38*
- Poernomosidi, Begug. 2006. "Nilai-nilai Budaya Jawa dan Pembangunan Karakter Bangsa". *Makalah* dalam Seminar Nasional Pembangunan Karakter Generasi Muda di PBSJ FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

- Ruyadi, Y. 2010. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010: 576-594.*
- Sartini. 2006. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati. diakses melalui : <http://filsafat.ugm.ac.id>.
- Suharjo. 2006. Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.
- Spadley, 2007. The Ethnographic Interview. (Edisi terjemahan Misbah Zulfa Eliza). Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Sumanto, 2006. Pendidikan Karakter Bangsa melalui Peduli pada Nilai Budaya Jawa. *Makalah* dalam Seminar Nasional Pembangunan Karakter Generasi Muda di PBSJ FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Sujono, 2003. Idiom Bahasa Jawa, dalam Linguistika Jawa. Jurnal Ilmiah Linguistik. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Susanti, R. L.R. 2011. Membangun Pendidikan Karakter Di Sekolah : Melalui Kearifan Lokal. Makalah disampaikan pada Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK USM tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Unand, Padang

MEMBENTUK KARAKTER CINTA BUDAYA INDONESIA MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN REMBANG

Nurmawati¹ dan Sri Surtini²

UPBJJ-UT Semarang

¹ nurmawati@ut.ac.id

² srisurtini@ut.ac.id

Abstrak

Mata pelajaran matematika di SD diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi berpikir logis, analitis, kreatif, dan bekerja sama, sehingga mereka mampu bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Dari uraian ini tersirat makna bahwa kompetensi tersebut tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif saja tetapi diimbangi dengan kemampuan bersikap (afektif) dan keterampilan bertindak (psikomotor). Ketiga dimensi ini satu sama lain saling berkaitan. Pembentukan karakter peserta didik yang dapat memenuhi ketiga dimensi tersebut dapat dilakukan oleh guru SD melalui mata pelajaran matematika. Kenyataan yang masih banyak dijumpai adalah peserta didik umumnya menganggap matematika merupakan pelajaran sulit dan membosankan. Disisi lain, kemajuan teknologi yang pesat mempercepat semua informasi baik positif maupun negatif diterima peserta didik. Budaya tawuran antar pelajar yang kini marak disiarkan media TV ternyata dapat membawa dampak negatif jika dilihat peserta didik SD tanpa adanya arahan dari orang tua dan guru. Sebagai upaya mengantisipasi dampak negatif tersebut, guru perlu mengupayakan pembelajaran matematika di SD yang dapat membentuk karakter cinta budaya Indonesia dengan menggali kearifan lokal yang ada di daerah. Makalah ini membahas alternatif pelaksanaan pembelajaran matematika SD di kabupaten Rembang melalui pengalaman langsung peserta didik mengenal budaya rutin: "Tong-tong klek", "Syawalan", "Hari Kartini". Adapun tujuan ditulisnya makalah ini adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan mengingat waktu kejadian dan terulangnya suatu peristiwa; semakin mengenal dan mencintai budaya; dan trampil menjaring informasi yang sesuai budaya Rembang. Makalah ini diharapkan bermanfaat memberi kontribusi bagi guru SD untuk melaksanakan pembelajaran yang menyertakan unsur kearifan lokal sehingga terwujud generasi cinta budaya Indonesia.

Kata-kata kunci : budaya, pembelajaran, kerifan lokal

A. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dan bahkan menjadi ujung tombak dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan hampir di semua aspek kehidupan. Pernyataan ini mengandung makna bahwa tanpa bekal pendidikan, semua yang menyangkut informasi baik positif maupun negatif akan dicerna secara langsung oleh peserta didik khususnya yang masih di tingkat sekolah dasar (SD) tanpa memperhatikan dampak pengiringnya. Oleh karena itu pemberian arahan dan pendampingan dari orang tua dan guru kepada peserta didiknya sangat diperlukan agar semua informasi yang diterima dapat dipilih dan dipilah sesuai kebutuhannya.

Maraknya media televisi (TV) dan cetak yang akhir-akhir ini banyak memberitakan tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa hingga merenggut korban jiwa menjadi daya tarik tersendiri bagi peserta didik usia SD. Mereka kadang menganggap tawuran merupakan gaya

anak muda untuk menyelesaikan masalah perselisihan dan mereka merasa bangga jika bisa membuat lawannya tidak berdaya. Keadaan seperti ini tentu saja sangat merugikan bagi masa depan bangsa Indonesia yang terkenal dengan bangsa beradab, sopan santun dan menjunjung tinggi adat ketimurannya. Secara tidak langsung budaya kekerasan mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik.

Dalam rangka membentuk karakter peserta didik khususnya di tingkat SD yang sesuai sifat ketimuran bangsa Indonesia, di sinilah diperlukan peran guru SD secara nyata dengan mengaktualisasikannya melalui pembelajaran. Sesuai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (BSNP,2007), ada lima mata pelajaran pokok yang diberikan kepada peserta didik di tingkat SD, yaitu : Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, dan PKN. Dikatakan oleh Khan (2010:120) bahwa pendidikan karakter bisa dipadukan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah Bangsa, Pendidikan Kesusasteraan, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Filsafat Ilmu (bagi mahasiswa). Namun pendapat tersebut telah diadopsi sebagai kebijakan bahwa pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Matematika.

Untuk lebih memfokuskan arah penulisan makalah ini, dipilih mata pelajaran Matematika dengan alasan mata pelajaran ini umumnya dianggap sulit dan membosankan oleh peserta didik. Padahal jika dicermati lebih jauh, Matematika sebetulnya merupakan pelajaran menarik dan unik karena banyak berhubungan dengan simbol-simbol dan lambang-lambang yang penyajiannya di SD dapat diaplikasikan melalui permainan. Hal ini sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik tingkat SD yang kecenderungan belajarnya memiliki tiga cirri, yaitu :

1. *konkret*, artinya proses belajar dimulai dari hal-hal konkret yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan diotak-atik dengan penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga proses dan hasil belajarnya lebih bermakna
 2. *integrative* (terpadu) artinya dalam memandang sesuatu yang dipelajari sebagai keutuhan, belum mampu memilah-milah konsep, hal ini melukiskan cara berpikir deduktif (dari hal umum ke bagian demi bagian)
 3. *hierarchies* artinya cara belajarnya berkembang dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks
- (<http://zhuldyn.wordpress.com/materii-lain/perkembangan-peserta-didik/perkembangan-berpikir-anak>)

Dengan memperhatikan kecenderungan cara belajar tersebut, dalam pembelajaran matematika guru SD dapat menyisipkan langkah-langkah permainan yang langsung dikaitkan dengan budaya daerah setempat, misalnya tanggal, bulan dan tahun. Pembiasaan ini secara tidak langsung telah melatih peserta didik peduli dan memperhatikan kejadian di sekitarnya. Selain itu melalui pembiasaan ini secara tidak langsung telah melaksanakan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik berupa pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kita semua menyadari memang masih banyak guru yang memiliki persepsi berbeda beda tentang cara memadukan pendidikan karakter dalam pembelajaran, sehingga muncul pertanyaan : “dalam bentuk apa dan bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik melalui pembelajaran matematika SD yang berorientasi pada kearifan lokal daerah?”. Pada sisi lain masyarakat tidak mau tahu bagaimana proses

pembelajaran matematika SD dilaksanakan, tetapi mereka hanya ingin melihat dengan jelas bagaimana outputnya (hasilnya) dalam bentuk evaluasi diri. Dalam makalah ini dikhususkan pada kearifan lokal di daerah kabupaten Rembang.

Seperti diketahui, secara geografis kabupaten Rembang terletak di sebelah utara dan paling timur dari propinsi Jawa Tengah. Sebagai kota kecil ternyata Rembang menyimpan banyak nilai sejarah dan kebudayaan yang syarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dipertahankan dan dilestarikan. Adapun contoh budaya dari Rembang yang diangkat dalam makalah ini adalah tradisi budaya rutin yang dilaksanakan setiap tahun, sangat dekat dengan peserta didik, dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti :”Tong-tong klek”, “Syawalan”, “peringatan hari Kartini” , Tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran matematika SD tentang geometri ini dapat dikembangkan materinya kearah pola batik Lasem.

Berdasarkan uraian sebelumnya disertai mengingat tingkat perkembangan peserta didik SD muncul permasalahan yang perlu dipecahkan bersama yaitu : “Bagaimana mengupayakan suatu cara pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran matematika SD yang berorientasi pada kearifan lokal di kabupaten Rembang?”

Makalah ini bertujuan untuk memberikan alternatif kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran matematika yang berorientasi pada nilai-nilai kerifan lokal daerah (khususnya daerah Rembang). Selanjutnya makalah ini diharapkan bermanfaat dan memberi kontribusi bagi guru SD untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran matematika yang menyertakan nilai-nilai kearifan lokal daerah sehingga terwujud karakter generasi yang cinta budaya Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. TINJAUAN TENTANG MATEMATIKA

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern , mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu , dan memajukan daya pikir manusia (BSNP, 2007). Sedangkan Zahar (2009) mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu dasar yang penting sekali untuk dipelajari karena merupakan dasar berpikir logika deduktif . Dari dua pernyataan ini disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu dasar dan universal yang mendasari manusia untuk berpikir logis, deduktif sehingga berperan dalam mendukung perkembangan teknologi.

Mengingat perannya yang sangat penting tersebut, matematika diberikan kepada peserta didik di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pada tingkat SD mata pelajaran matematika diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi berpikir logis, analitis, kreatif, dan bekerja sama, sehingga mereka mampu bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Dari pernyataan ini jelas bahwa kompetensi tersebut tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif saja tetapi hendaknya diimbangi dengan sikap dan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom (dalam Ruseffendi,1980:122) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan mencakup tiga aspek, yaitu : (a). kognitif berkenaan dengan tingkah laku dari perubahan berbagai proses mental; (b). afektif berkenaan dengan perubahan tingkah laku dalam sikap; dan (c). psikomotor berkenaan dengan keterampilan bertindak. Ketiga kompetensi ini satu sama lain saling berkaitan.

Sesuai dengan ke tiga aspek tersebut, BSNP (2007) memperinci tujuan diberkannya mata pelajaran matematika kepada peserta didik di SD sebagai berikut.

- a. Memahami konsep matematika, dapat menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- c. Memecahkan masalah, yang meliputi : kemampuan memahami, merancang model, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari (memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat terhadap matematika)

2. PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Akhir-akhir ini pendidikan karakter sering diperbincangkan banyak kalangan baik dari lingkungan dalam dunia pendidikan maupun lingkungan di luar dunia pendidikan. Tentu saja hal ini terkait dengan era globalisasi yang melaju begitu cepat, tanpa terbatas oleh waktu dan ruang. Era globalisasi ini tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga dampak negatif.

Menurut Kurniawan (2012:108) dampak positif dan negatif dari globalisasi dapat dicontohkan sebagai berikut .

- a. Dampak positif, contohnya : (1) berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) tata kehidupan yang lebih baik, misalnya dengan dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi dapat membuka lapangan pekerjaan; dan (3) tata nilai dan sikap (dari sikap irasional menjadi rasional).
- b. Dampak negatif, contohnya : (1) pola hidup konsumtif; (2) sikap individualistik; (3) kesenjangan sosial; dan (4) krisis moral misalnya: tidak lagi hormat pada orangtua, kehidupan bebas remaja, kekerasan.

Untuk mengantisipasi dampak globalisasi utamanya dampak negatif, pendidikan karakter sangat memegang peranan penting. Pendidikan karakter di sekolah secara intensif dapat dilaksanakan melalui pemberian contoh keteladanan, kearifan, dan kebersamaan. Selain itu program intra kurikuler dan ekstra kurikuler juga merupakan sarana yang tepat sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi peserta didik (Asmani, 2012:9). Ditegaskan pula oleh Kurniati (2012) bahwa pada prinsipnya, pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter seawal mungkin diberikan kepada peserta didik di sekolah melalui tindakan nyata yang positif disertai contoh langsung dari guru, misalnya: disiplin, tepat waktu, berbahasa santun, tolong menolong, tanggap pada permasalahan peserta didik, dan sebagainya. Jika hal ini sudah menjadi kebiasaan di sekolah dan peserta didik juga melaksanakannya serta berani mempertanggungjawabkan terhadap keputusan yang dibuat, maka dikatakan karakter peserta didik sudah terbentuk. Pembentukan karakter ini juga merupakan tujuan pendidikan nasional

yang tertuang di pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 yaitu di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

3. PENGERTIAN BUDAYA INDONESIA DAN DAERAH

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang kaya dengan budaya. Keragaman budaya di Indonesia ini memang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Adapun pengertian budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945 (Kurniawan, 2012:134). Sebagai contoh budaya Indonesia adalah tari tradisional. Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai tari tradisional yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Dengan keanekaragaman budayanya tersebut, Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lain di dunia. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi.

Sebagai penopang budaya Indonesia, kebudayaan lokal harus terus dipelihara dan dilestarikan yang salah satunya dengan cara memasukkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai muatan lokal. Dengan cara ini peserta didik menjadi terbiasa, lebih mengenal dan memahami maknanya, sehingga tumbuh rasa memiliki. Sebagai implementasinya dalam makalah ini dibahas pembentukan karakter peserta didik untuk cinta budaya Indonesia. Adapun budaya daerah yang dipilih sesuai uraian pada pendahuluan adalah daerah Rembang. Budaya daerah yang menonjol dan ditunggu muncul setiap tahun di kabupaten Rembang adalah “tong thek” atau “tong-tong klek”, “syawalan”, tradisi memperingati hari Kartini (bersifat nasional), serta seni batik Lasem.

Tong thek atau tong-tong klek merupakan bentuk kesenian daerah yang didominasi dengan alat musik dari bambu yang dibuat kentongan dan cara memainkannya dipukul bersama-sama. Tetapi sekarang sudah dilengkapi dengan alat musik lain, seperti : gitar, drum, dan organ. Jumlah pemainnya tidak ada aturan khusus, biasanya satu kelompok lebih dari 10 orang. Tong-tong klek ini memang sudah menjadi tradisi/acara tahunan yang berangkat dari kebiasaan orang Rembang mengadakan acara membangunkan orang untuk makan sahur. Jadi tradisi ini dilaksanakan malam hari (sekitar pukul 02.00 dini hari sampai menjelang waktu imsak) setiap bulan Ramadhan. Untuk melestarikan budaya kesenian ini setiap tahunnya diadakan festival tong-tong klek yang puncak akhirnya biasanya mendekati akhir bulan Ramadhan (mendekati malam Idul Fitri).

Berikutnya adalah budaya syawalan , sebagai tradisi tiap tahun yang pelaksanaannya pada hari ke tujuh dan ke delapan setiap bulan Syawal. Tradisi syawalan ini digelar wujud rasa syukur atas rejeki yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Tempat diselenggarakannya acara ini adalah di Pantai Kartini atau Dampo Awang Beach yang terletak di desa Tasikagung kecamatan Kota Rembang.

Sedangkan budaya untuk memperingati hari lahir Ibu Kartini tiap tanggal 21 April, sudah bukan budaya daerah lagi tetapi sudah diperingati secara nasional. Yang menarik dari peringatan hari Kartini ini adalah penggunaan pakaian kebaya.

Satu lagi yang tidak kalah menariknya adalah seni batik Lasem. Saat ini pemerintah kabupaten Rembang sedang mengupayakan membangkitkan kembali produksi batik Lasem. Sebagai langkah konkret , sebuah upaya revitalisasi budaya dan usaha kecil batik Lasem mulai dilakukan semua pihak terkait di kabupaten Rembang (Suyatna, dkk.,2010:82). Dari sisi pendidikan , seni batik Lasem ini dapat juga dimasukkan sebagai muatan lokal. Sedangkan

dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan geometri khususnya rangkaian bangun datar dapat dikembangkan menjadi pola-pola batik.

4. TINJAUAN TENTANG KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal akhir-akhir ini juga banyak dibicarakan di Indonesia, bahkan diteliti dan diseminarkan. Tentu saja ini merupakan hal yang membahagiakan ditengah-tengah terjadinya krisis moral di masyarakat. . Kearifan lokal adalah nilai-nilai terpendam dalam suatu komunitas masyarakat yang merupakan pencerminan dari falsafah hidup terintegrasi (holistic) yang dalam pusran sejarahnya berhasil mewujudkan harmoni manusia dengan sesama dan lingkungannya (Al Musanna). Sedangkan dalam Derap Guru (September 2012) dinyatakan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan tertanam serta diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang syarat dengan falsafah hidup kelompok masyarakat tertentu, bersifat bijaksana dan arif yang keberadaannya tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

5.IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG BERORIENTASI PADA KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN REMBANG

Sebagai langkah awal mengimplementasikan pembelajaran matematika SD yang berorientasi pada kearifan lokal di kabupaten Rembang, terlebih dahulu melakukan peninjauan kurikulum mata pelajaran matematika sesuai yang tertuang dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2007. Langkah berikutnya adalah memilih dan menetapkan materi yang sesuai untuk dilaksanakan pembelajaran matematikanya dalam rangka membentuk karakter cinta budaya Indonesia yang berorientasi pada kearifan lokal di kabupaten Rembang.

Pada prinsipnya, seorang guru SD dapat menanamkan dan melaksanakan pembentukan karakter kepada peserta didiknya melalui pembelajaran untuk semua materi yang diajarkan. Sebagai langkah konkret misalnya guru member penjelasan tentang pentingnya materi, kegunaan dan penerapan materi dalam memecahkan masalah sehari-hari. Selain itu guru juga dapat menyisipkan pesan-pesan yang mempunyai nilai moral bagi kehidupan peserta didik di kemudian hari terkait materi yang dipelajari.

Berikut adalah contoh hasil kajian materi matematika SD yang pembelajarannya dapat dilaksanakan melalui pengalaman langsung peserta didik mengenal budaya daerah di kabupaten Rembang (dalam makalah ini hanya dipilih beberapa materi saja). Hasil kajian materi dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Kajian Materi

No.	Kls./ Smt.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Budaya Rembang
1	II/1	Menggunakan pengukuran waktu , panjang dan berat dalam pemecahan masalah	Menggunakan alat ukur waktu dengan satuan jam	Tong-tong klek , syawalan
2	III/1	Menggunakan pengukuran waktu , panjang dan berat dalam pemecahan masalah	Memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya Menggunakan alat ukur	Tong-tong klek , syawalan

			dalam pemecahan masalah	
3	V/1	Menggunakan pengukuran waktu, sudu, jarak, dan kecepatan dalam pemecahan masalah	Menuliskan tanda waktu dengan notasi 24 jam Melakukan operasi hitung satuan waktu	Tong-tong klek , syawalan
4	IV/2	Memahami sifat bangun ruang sederhana dan hubungan antar bangun datar	Mengidentifikasi benda-benda dan bangun datar simetris	Seni batik Lasem

Setelah materi ditentukan, langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berikut adalah salah satu contoh RPP Pembelajaran Matematika di kelas 5 SD dengan tujuan membentuk karakter cinta budaya yang berorientasi pada kearifan lokal. Ada lima karakter yang diharapkan dapat terbentuk melalui pembelajaran ini, yaitu : disiplin (*discipline*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), dan ketelitian (*carefulness*)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SDN
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : V/1
Alokasi waktu : 2 x 35 menit (1 X pertemuan)
Waktu Pelaksanaan :

A. Standar Kompetensi

Menggunakan pengukuran waktu, sudu, jarak, dan kecepatan dalam pemecahan masalah

B. Kompetensi Dasar

1. Menuliskan tanda waktu dengan notasi 24 jam
2. Melakukan operasi hitung satuan waktu

C. Indikator

1. Menyebutkan waktu sesuai yang tertulis
2. Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan operasi hitung satuan waktu

D. Tujuan Pembelajaran :

1. Melalui pengamatan langsung peserta didik dapat menyebutkan tiga nama waktu yang tertulis
2. Melalui pengamatan langsung peserta didik dapat menyebutkan waktu terjadinya peristiwa
3. Melalui tugas peserta didik dapat menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan operasi hitung satuan waktu

E. Karakter siswa yang diharapkan :

- Disiplin (*Discipline*)
- Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
- Tekun (*diligence*)
- Tanggung jawab (*responsibility*)
- Ketelitian (*carefulness*)

F. Materi Pembelajaran

1. Bacalah tanda waktu berikut : 09.40 ; 23.15
2. Ani berangkat ke sekolah jam 06.30 . lama di sekolah dan perjalanan 7 jam 50
Jam berapa Ani sampai kembali di rumah
3. Perluasan materi : Pada bulan apa tong-tong klek biasa dimainkan , sebutkan bulan
Masehi dan bulan hijrahnya !
Pada jam berapa biasanya tong-tong klek dimulai ?

G. Metode/Model Pembelajaran

Tutor sebaya

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran Siswa

No	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu	Karakter
A	Pendahuluan a. Guru mengkondisikan siswa dengan 1) Salam dan berdoa 2) Mempersiapkan materi bahan ajar, media dan alat peniaian b. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran; Setelah pelajara selesai Peserta didik diharapkan bisa menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu c. Apersepsi: 1) Jam berapa kalian bangun pagi ? 2) Kapan biasanya kalian belajar ?	5 menit	Religius Menghargai Berani Percaya diri Mandiri
B	Kegiatan Inti a. Eksplorasi 1) Bergantian dengan berestafet para peserta didik (PD) diminta menceritakan tentang waktu kejadian rutin sehari-hari . Guru membimbing PD untuk berbahasa santun. Gambar yang dipasang berupa: gambar jam, tong-tong klek. 2) Berpasangan dengan teman sebangku para PD secara lisan menyimpulkan cara membaca jam yang benar, cara menghitung operasi hitung satuan waktu 3) Masih dengan teman sebangku, para PD mengungkapkan dengan bahasanya sendiri tentang apa yang diketahui terkait tradisi tong-tong klek	20 menit	Kreatif Berani Percaya diri Kritis Santun Bertanggung jawab Mandiri Kritis Kerja sama Bertanggung jawab Berani

	b. Elaborasi 1) Setiap bangku menerima kertas dengan judul salah satu gambar waktu (Semua gambar masih terpampang di papan tulis.) Bersama teman sebangku PD memperagakan waktu yang tertulis di soal, membaca gambar waktu dan menuliskan nama waktu (Guru telah menyediakan semua kebutuhan untuk peragaan sesuai isi gambar). 2) Secara bergantian wakil pasangan menyajikan hasil kerja di depan kelas, PD yang lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan/pertanyaan. Guru meluruskan konsep yang salah dan menuliskan resume cerita yang disajikan PD.	20 menit	Kritis Kerja sama Tanggung jawab Berani Perhatian Mandiri
	c. Konfirmasi 1) Melalui tanya jawab tentang waktu PD menulis tiap simpulan yang dihasilkan dari tanya jawab 2) Melalui Tanya jawab, PD menyebutkan waktu terjadinya peristiwa (misal tong-tong klek dimulai tengah malam tiap bulan ...) 3) Salah satu PD membacakan hasil simpulan yang telah ditulis. Guru memberi penguatan dengan melengkapi paparan PD dan meluruskan paparan yang salah.	5 menit	Berani Kritis Perhatian Kreatif Jujur
C	Kegiatan Penutup 1) PD mengerjakan tes singkat dengan metode dikte. 2) PD menyimak pengumuman hasil penilaian proses dari Guru. 3) Guru menugasi PD untuk mencari dan membaca wacana tentang budaya lain di Rembang yang rutin dilakukan tiap tahun	20 menit	Perhatian dan tanggung jawab

I. Penilaian

1. Prosedur Penilaian
 - a. Penilaian awal : ada dilaksanakan pada apersepsi
 - b. Penilaian dalam proses : ada dilihat pada keaktifan siswa
 - c. Penilaian akhir : ada pada tes formatif
2. Jenis Tes
 - a. Lisan
 - b. Pengamatan
 - c. Tulis
3. Bentuk Penilaian
Tes tulis dan Penilaian Proses

Setelah RPP selesai disusun, guru melaksanakan pembelajarannya di kelas, kemudian melakukan evaluasi untuk mengukur sampai dimana ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Sedangkan untuk pembentukan karakter yang diharapkan pada RPP di atas, yaitu lima karakter : disiplin (*discipline*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), dan ketelitian (*carefulness*) memang tidak secara otomatis dapat terlihat, tetapi merupakan proses yang jika dibiasakan melalui pembelajaran maka perlahan dapat terlihat hasilnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi yang lain seperti geometri yang dikembangkan untuk seni membatik (batik Lasem) dapat disusun oleh guru dengan melihat contoh seperti di atas sebagai alternatifnya.

C. PENUTUP

Berdasarkan hasil paparan yang tertuang pada pendahuluan dan pembahasan, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut .

1. Bahwa dalam melaksanakan pembelajaran di SD, guru dapat menyisipkan langkah-langkah untuk pembentukan karakter sesuai yang diharapkan
2. Melalui kegiatan pembelajaran matematika seperti tertuang pada RPP di atas dapat diukur ketercapaian pembentukan karakter cinta budaya yang diaplikasikan dalam bentuk pengetahuan , perasaan dan perhatian pada budaya, dan perilaku berlandaskan moral cinta budaya
3. Melalui pembelajaran matematika seperti tertuang pada RPP di atas , hasil belajar peserta didik dapat diukur ketercapaian tujuan pembelajarannya dari tiga dimensi (kognitif, afektif, dan psikomotor)

Selanjutnya untuk kesempurnaan makalah ini , disarankan pada pembaca untuk dapat melengkapi dengan contoh pembelajaran pada materi matematika yang lain. Disarankan juga pada pembaca khususnya guru SD agar selalu inovatif dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan menjunjung tinggi kearifan lokal daerahnya.

Referensi

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2007. Standar isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Derap guru Jawa Tengah Edisi 152/ Th.XII/ September 2012
- <http://bangka.tribun.news.com/2012/05/10/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-kearifan-lokal>
- <http://www.lintasgayo.com/24853/model-pendidikan-karakter-berbasis-kearifan-lokal-masyarakat-gayo>
- <http://zhuldyn.wordpress.com/materii-lain/perkembangan-peserta-didik/perkembangan-berpikir-anak>
- <http://cbfmrembang.blogspot.com/2012/08/festival-tong-tong-klek-digelar-jalur>.
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidik Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publising
- Kurniawan, beni. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*.Tangerang Selatan: Jelajah Nusa
- Ruseffendi, ET. 1980. *Pengajaran Matematika Modern*. Bandung: Tarsito
- Suyatna, Hempri. William Kwan, Dyah Rosiana, Dewi Meiyani. 2010. *Protret Kehidupan Pembatik di Lasem Rembang*. Jakarta: IPI Institut Plurarisme Indonesia
- Zahar, Iwan. 2009. *Belajar Matematikaku*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo

GOTONG ROYONG SEBAGAI SALAH SATU KEARIFAN LOKAL DI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Edi Prayitno
UPBJJ UT Semarang
edip@ut.ac.id

Abstrak

Keragaman budaya dan perbedaan kepentingan kelompok/individu semakin mengikis budaya gotong royong sebagai salah satu kearifan lokal. Para guru, termasuk guru Bahasa Inggris, memegang peran yang strategis dalam penguatan budaya gotong royong pada diri peserta didik. Lesson Study sebagai suatu proses pengembangan pembelajaran bersama menjadi salah satu bentuk penerapan gotong royong dalam profesi. Proses ini melibatkan beberapa guru yang secara sistematis mengamati dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan tujuan untuk lebih mengefektifkan pembelajaran yang ditampilkan. Penerapan model Lesson Study dalam penelitian pada para mahasiswa semester 8 Program S1 PGSD di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah pada tahun 2011 telah menunjukkan manfaat budaya gotong royong di antara para guru sekolah dasar. Melalui metode eksperimen telah dibuktikan bahwa Model Lesson Study yang dipadukan dengan Strategi Field Oriented berhasil mengantarkan para mahasiswa melampaui persentase ketuntasan minimal sebesar 75% dalam tingkat keaktifan, keterampilan proses dan kemampuan menyusun rencana pembelajaran. Setelah budaya gotong royong terbangun di dalam pribadi para guru, pada gilirannya kemudian budaya tersebut ditanamkan ke pribadi peserta didik. Penanaman budaya gotong royong pada peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Inggris dapat dimulai melalui penerapan strategi pembelajaran yang memupuk sikap gotong royong dalam nuansa kebersamaan meraih prestasi. Beberapa strategi pembelajaran Bahasa Inggris dapat digunakan sebagai sarana menumbuhkembangkan sikap semangat gotong royong, antara lain tutor sebaya, kerja berpasangan, kerja kelompok dan proyek kerja. Melalui daya inovasi dan kreatifitasnya, para guru Bahasa Inggris dituntut kemampuannya dalam menerjemahkan sikap gotong royong dalam langkah-langkah pembelajaran yang operasional.

Kata Kunci: Gotong royong, Pembelajaran Bahasa Inggris, strategi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran.

Gotong royong merupakan suatu konsep kekeluargaan dalam kehidupan sosial di Indonesia. Kata ini dapat diartikan rukun, saling menolong, memberi bantuan yang bermanfaat atau diartikan sebagai suatu kerja bersama mencapai suatu tujuan tertentu (Tim Redaksi KBBI, 2005). Gotong royong menjadi salah satu inti filsafat kehidupan dari rakyat Indonesia. Dalam budaya tradisional masyarakat Jawa, dalam kegiatan gotong royong tidak diutamakan adanya upah. Semangat yang mendasari kegiatan gotong royong adalah rasa sukarela dalam memberikan bantuan.

Sinyalemen Prof. Eko Budiharjo, pemerhati pendidikan Kota Semarang, yang mencemaskan mulai berkurangnya kearifan lokal di tengah kehidupan masyarakat (Yudono, 2012) telah dibenarkan dengan munculnya berbagai kasus tawuran. Kasus tawuran tidak saja dilakukan oleh para pelajar, beberapa kelompok mahasiswa dan warga juga melakukan hal yang sama. Sikap gotong royong yang merupakan salah satu kearifan lokal budaya Indonesia telah disalahtafsirkan dalam bentuk tawuran. Proses penanaman kembali sikap gotong royong kepada masyarakat perlu mendapat prioritas, salah satunya melalui dunia pendidikan. Para guru perlu menumbuhkembangkan lagi sikap dan semangat gotong royong, baik di antara para guru maupun para peserta didik.

Sikap gotong royong di antara para guru salah satunya dilakukan melalui kegiatan *Lesson Study*. *Lesson Study* merupakan proses pengembangan kemampuan profesi guru yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pengamatan pembelajaran (*Lesson Study Research Group*, 2012). *Lesson Studies* (LS) dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan melibatkan para guru Bahasa Inggris dari beberapa sekolah. Kegiatan diawali dengan kerja bersama menyusun rencana pembelajaran. Penentuan skema rencana pembelajaran dilakukan dengan pertimbangan dan perencanaan bersama, sejak penentuan kompetensi dasar yang akan disajikan sampai penyusunan tes formatif.

Sebelum tim LS terbentuk, terlebih dahulu anggota tim melakukan persamaan persepsi tentang materi yang akan ditampilkan dalam pembelajaran (Perry & Lewis, 2008). Persamaan persepsi dimaksudkan supaya para anggota tim mampu: (1) menguasai materi dan implikasi pembelajarannya; (2) memberikan argumentasi saat pembahasan konsep; (3) berpartisipasi aktif dalam tukar pendapat.

Skema rencana pembelajaran yang telah tersusun dikembangkan oleh masing-masing kelompok kerja tiap sekolah melalui pengamatan berulang dari beberapa teman sejawat. Inti pengamatan adalah mempelajari cara anak belajar (Perry & Lewis, 2008). Pengamat mencermati kejadian yang muncul, mencatat semua interaksi yang ada serta menulis kembali secara tepat isi papan tulis (Fernandez dalam Richardson, 2001). Kemajuan teknologi memungkinkan pengamat merekam semua proses pembelajaran (Lewis, 2002). Hasil pengamatan dibahas dalam konperensi bersama. Skema rencana pembelajaran yang telah berubah menjadi rencana pembelajaran secara berkelanjutan diperbaiki berdasar data yang dikumpulkan oleh kelompok kerja masing-masing (John Elliott dalam Corby,-).

Penerapan kegiatan *Lesson Study* dalam penelitian pada para mahasiswa semester 8 Program S1 PGSD di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah pada tahun 2011 telah menunjukkan manfaat budaya gotong royong di antara para guru sekolah dasar. Melalui metode eksperimen telah dibuktikan bahwa kegiatan *Lesson Study* yang dipadukan dengan Strategi *Field Oriented* berhasil mengantarkan para mahasiswa melampaui persentase ketuntasan minimal sebesar 75% dalam tingkat keaktifan, keterampilan proses dan kemampuan menyusun rencana pembelajaran.

Tutorial pada Program PGSD melalui model *Lesson Study* dengan strategi *Field Oriented* telah dapat memacu mahasiswa dalam mengembangkan keaktifannya dalam proses tutorial. Tahap-tahap kegiatan yang diterapkan mampu membimbing mahasiswa untuk terlibat secara aktif. Tahapan kegiatan tutorial dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tahapan kegiatan tutorial pertama dan kedua serta tahapan kegiatan tutorial ketiga. Tahapan kegiatan tutorial pertama dan kedua meliputi orientasi, eksplorasi, intepretasi, re-kreasi dan evaluasi. Tahapan tutorial ketiga meliputi orientasi, pengamatan, revisi, re-kreasi dan penutup.

Pelaksanaan tutorial yang pertama dan yang kedua (dilaksanakan pada pertemuan ke tujuh dan ke delapan) diawali dengan orientasi. Mahasiswa dituntut keaktifannya dalam mencermati urutan dan tujuan setiap tahap kegiatan tutorial yang diungkap dalam kegiatan orientasi. Rasa ingin tahu tentang tahap-tahap dan tujuan tiap kegiatan akan mendorong keaktifan bertanya, keaktifan menanggapi permasalahan dan keaktifan menyimpulkan isi kegiatan orientasi.

Melalui kegiatan eksplorasi tutor membimbing keaktifan mahasiswa melalui kerja kelompok dengan bantuan lembar panduan eksplorasi. Lembar panduan eksplorasi mengarahkan keaktifan mahasiswa dalam menemukan inti materi modul. Kegiatan eksplorasi tutorial pertama mengembangkan keaktifan berinteraksi, keaktifan bekerja sama dan keaktifan menyelesaikan tugas melalui kegiatan diskusi kelompok kecil (beranggota 2-3 orang) menemukan definisi. Setiap kelompok kecil hanya bertugas menemukan definisi.

Hasil kerja kelompok-kelompok kecil dirangkum dan dievaluasi dalam diskusi kelompok besar (beranggota 4-6 orang) sebelum diajukan ke forum evaluasi tingkat kelas.

Kegiatan evaluasi kelas mengembangkan lebih lanjut keaktifan berinteraksi, keaktifan berdiskusi dan keaktifan mengemukakan pendapat dalam forum diskusi kelas. Kegiatan evaluasi ini bertujuan mengkonfirmasi kebenaran definisi hasil kerja seluruh kelompok.

Kegiatan eksplorasi tutorial kedua mengembangkan keaktifan berinteraksi, keaktifan bekerja sama dan keaktifan menyelesaikan tugas melalui kegiatan kerja kelompok kecil. Hasil kerja dua kelompok kecil dikonfirmasi dalam pembahasan kelas. Pembahasan kelas mengembangkan keaktifan berpendapat dan keaktifan berdiskusi.

Kegiatan interpretasi pada tutorial pertama dipergunakan untuk menyusun peta konsep melalui tugas kerja kelompok. Kerja kelompok penyusunan peta konsep ini mengembangkan beberapa keaktifan mahasiswa. Keaktifan kerja kelompok, keaktifan menyelesaikan masalah, keaktifan berdiskusi dan keaktifan berinteraksi dikembangkan saat para mahasiswa berusaha menentukan letak dan garis penghubung antar konsep dalam diagram serta memberikan keterangan hubungan yang ada. Keaktifan mengeluarkan pendapat dan keaktifan berinteraksi dikembangkan saat diskusi kelas mengkonfirmasi kebenaran peta konsep.

Latihan penerapan konsep dilakukan melalui kegiatan interpretasi tutorial kedua serta melalui kerja kelompok. Kedua kegiatan ini mengembangkan keaktifan menyelesaikan soal, keaktifan kerja kelompok dan keaktifan berinteraksi. Pelaporan hasil kerja kelompok dalam diskusi kelas mengembangkan keaktifan mengeluarkan pendapat, keaktifan berdiskusi dan keaktifan berinteraksi dengan sesama mahasiswa.

Penerapan strategi *Field Oriented* dimulai pada kegiatan re-kreasi. Pada tutorial pertama maupun kedua, penguasaan materi modul diterapkan pada kegiatan peningkatan kemampuan profesional berupa menyusun indikator pembelajaran melalui kerja kelompok. Pada tutorial pertama para mahasiswa menyusun indikator pembelajaran materi tutorial pertama, pada tutorial kedua mereka menyusun indikator pembelajaran materi tutorial kedua.

Kegiatan kerja kelompok bertujuan untuk saling mengisi kekurangan kemampuan antar anggota kelompok. Keaktifan yang dikembangkan dalam kegiatan re-kreasi meliputi keaktifan bekerja sama, keaktifan berinteraksi, keaktifan berdiskusi, keaktifan mengungkapkan pendapat dan keaktifan menyelesaikan tugas. Dalam pembahasan hasil kerja kelompok, selain lima keaktifan tersebut yang dikembangkan, dikembangkan pula keaktifan dalam pembahasan hasil kerja. Selain mengembangkan keaktifan mahasiswa, implementasi model *Lesson Study* dengan strategi *Field Oriented* juga mengembangkan keterampilan proses mahasiswa. Pengembangan keterampilan proses dimulai sejak awal tutorial, yaitu sejak kegiatan orientasi sampai akhir tutorial.

Pemeriksaan tugas mandiri mingguan, yaitu tugas merangkum modul dan menyusun pertanyaan/permasalahan tentang pemahaman isi modul mendorong mahasiswa untuk selalu melakukan tugas mandiri mingguan. Dengan tetap melaksanakan tugas tersebut maka kegiatan orientasi mampu mengembangkan tiga keterampilan terkait dengan tugas mingguan tersebut. Ketiga keterampilan proses yang dimaksud yaitu: (1) Kemampuan merangkum; (2) Kemampuan menyusun pertanyaan tentang isi modul; dan (3) Kemampuan menyelesaikan tugas mandiri.

Kerja kelompok yang dilakukan di kegiatan eksplorasi, kegiatan interpretasi dan kegiatan re-kreasi, baik dalam tutorial pertama maupun tutorial kedua mengembangkan lima keterampilan proses dalam tutorial, yaitu: kemampuan menyelesaikan tugas, kemampuan berinteraksi, kemampuan berdiskusi, kemampuan bekerjasama dan kemampuan mengatasi masalah yang muncul. Kegiatan mengevaluasi hasil kerja kelompok yang dibahas dalam forum diskusi kelas mengembangkan kemampuan berinteraksi, kemampuan berdiskusi dan kemampuan mengkomunikasikan hasil kerja. Pada akhir tutorial para wakil kelompok kerja

mengumpulkan resume materi dari kegiatan evaluasi dari setiap tahap kegiatan. Kegiatan evaluasi dari setiap tahap kegiatan mampu mengembangkan keterampilan proses di akhir tutorial, yaitu kemampuan merangkum hasil tutorial.

Peningkatan kemampuan menyusun rencana pembelajaran dilakukan sejak tutorial pertama sampai tutorial ke tiga. Dalam kegiatan re-kreasi pada tutorial pertama para mahasiswa diberi tugas menyusun indikator pembelajaran materi tutorial pertama, demikian pula dalam kegiatan re-kreasi pada tutorial kedua para mahasiswa juga diberi tugas menyusun indikator pembelajaran materi tutorial kedua. Kedua tugas tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan dan melatih para mahasiswa menentukan sendiri indikator pembelajaran, bukan sekadar mencontoh indikator yang ada di dalam silabus. Dalam kegiatan tersebut ditekankan perlunya menyusun indikator pembelajaran selengkap dan serinci mungkin. Penyusunan indikator pembelajaran yang lengkap dan terinci memudahkan guru mengidentifikasi kelemahan peserta didik.

Pemberian tugas mandiri untuk mengembangkan indikator pembelajaran menjadi langkah-langkah pembelajaran pada akhir tutorial dimaksudkan untuk mengarahkan dan melatih para mahasiswa menyusun langkah pembelajaran yang terinci, runtut dari mudah ke sukar dan operasional. Tugas mandiri di akhir tutorial ke dua merupakan inti kegiatan *lesson study*. Enam langkah pelaksanaan *Lesson Study* seperti yang diungkapkan Cerbin & Kopp (2007) mulai dilaksanakan melalui tugas mandiri di akhir tutorial ke dua. Kegiatan tugas mandiri yang dilanjutkan dengan tutorial ke tiga dimaksudkan untuk: meningkatkan keterampilan proses mahasiswa dalam pembelajaran yang meliputi: (1) kemampuan mengembangkan indikator menjadi langkah-langkah pembelajaran; (2) kemampuan menentukan sarana pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah yang tersusun; (3) kemampuan menyusun alat evaluasi; (4) kemampuan menampilkan rencana pembelajaran di depan para peserta didik; (5) kemampuan mengamati dan merekam proses pembelajaran; (6) kemampuan mengevaluasi rencana dan pelaksanaan pembelajaran; (7) merevisi rencana pembelajaran. (Prayitno, 2011).

Penerapan kegiatan *Lesson Study* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat diarahkan untuk (a) materi Bahasa Inggris yang kurang dikuasai oleh para peserta didik, baik materi penguasaan kosa kata, keterampilan memahami wacana, kemampuan pengucapan dan pelafalan kata, kemampuan berbicara Bahasa Inggris maupun kemampuan menulis kalimat dalam Bahasa Inggris; (b) materi kurikulum Bahasa Inggris yang sulit untuk dibelajarkan, (c) materi yang baru muncul (seperti istilah-istilah teknologi informatika) atau materi yang mengalami perubahan, dan (d) kebijakan pembelajaran yang baru seperti penerapan langkah-langkah eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, penanaman karakter dan dimasukkannya kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Sikap gotong royong para guru juga dilakukan dalam kegiatan penelitian tindakan kelas. Para mahasiswa program S1 FKIP memiliki kewajiban menempuh mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP). Melalui PKP para mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan profesional yang lebih baik dalam menerapkan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas (PTK). Mahasiswa dibimbing dalam menemukan, menganalisis dan merumuskan masalah pembelajaran yang dihadapi. Permasalahan yang telah dirumuskan dirancang pemecahannya melalui rencana pembelajaran (RP). RP ditampilkan dalam bentuk pembelajaran. Tampilan pembelajaran diamati oleh teman sejawat untuk ditemukan kelemahan dan kelebihan demi perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Pertanggungjawaban pelaksanaan PTK secara ilmiah dituangkan dalam bentuk laporan PKP.

Pemantapan Kemampuan Profesional merupakan muara dari semua mata kuliah pada Program S1 Kependidikan. Semua pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperoleh mahasiswa selama menempuh program studi akan dimanfaatkan sepenuhnya dalam menyelesaikan mata kuliah ini. PKP menekankan kemampuan mahasiswa mengelola

pembelajaran yang mendidik serta kemampuan mengembangkan keprofesionalan dan kepribadian, termasuk kemampuan melakukan penelitian yang sesuai dengan bidang kerjanya. Kegiatan PKP menuntun mahasiswa menerapkan berbagai konsep pembelajaran dan kaidah-kaidah Penelitian Tindakan Kelas dalam menemukan, memperbaiki dan mengatasi masalah pembelajaran yang mereka temukan dalam dunia kerjanya.

Secara khusus, para mahasiswa Program S1 Pendidikan, termasuk Pendidikan Bahasa Inggris yang menempuh mata kuliah PKP diharapkan mampu:

1. Menemukan kelemahan/permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi;
2. Menemukan alternatif solusi untuk memperbaiki kelemahan dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan berdasarkan penelitian tindakan kelas;
3. Mempertanggungjawabkan keputusan atau tindak perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara ilmiah yang dapat disampaikan secara lisan/tulisan. (TIM FKIP, 2009).

Sikap gotong royong dari teman sejawat terlihat saat pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Teman sejawat, sesama guru Bahasa Inggris dalam satu institusi, dengan setia membantu mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam mengamati dan menilai rencana pembelajaran dan tampilan pembelajaran. Mereka membantu tanpa pamrih, hanya semata menolong teman sejawatnya memenuhi kewajiban perkuliahan dalam menemukan kelebihan dan kelemahan pembelajaran.

Nuansa gotong royong lebih terasa manakala dalam instusi yang sama tidak ada guru Bahasa Inggris yang dapat dijadikan teman sejawat. Kejadian ini sering terjadi pada para mahasiswa yang mengajar di sekolah swasta bukan unggulan. Mahasiswa (praktikan) meminta tolong guru Bahasa Inggris sekolah lain untuk membantu menjadi teman sejawat. Pertolongan yang diberikan ternyata tidak sekedar mengamati tampilan proses pembelajaran untuk menilai dan menemukan kelebihan dan kelemahan pembelajaran. Mereka, rata-rata merupakan guru yang lebih senior dari praktikan, membantu memperbaiki langkah-langkah pembelajaran, memberikan gambaran tentang pola-pola pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, meluruskan penggunaan kosa kata yang kurang tepat, membetulkan *spelling* dan *pronunciation* yang salah dan memberikan masukan penggunaan tata bahasa yang benar.

Sikap gotong royong yang telah tertanam dalam jiwa para guru perlu ditularkan ke para peserta didik. Berbagai kegiatan sosial di lingkungan sekolah dapat diubah menjadi kegiatan yang mendorong tumbuhkembangnya sikap gotong royong. Kegiatan kebersihan kelas, kebersihan lingkungan sekolah, pengelolaan koperasi sekolah, kegiatan pramuka, kegiatan olahraga serta kegiatan lain yang melibatkan banyak peserta didik.

Secara tersistem, sikap gotong royong dapat dibiasakan melalui penerapan beberapa metode atau model pembelajaran di kelas, diantaranya metode kerja kelompok, metode tutor sebaya, metode penugasan berpasangan, model pembelajaran cooperative language learning dan

Model pembelajaran *Cooperative Learning* dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok. Kelompok dibentuk dari dua atau lima peserta didik yang disatukan melalui satu tujuan umum. Ketua kelompok tidak dipilih, melainkan setiap anggota bersungsi sebagai ketua kelompok sehingga semua anggota kelompok bertanggungjawab untuk terselesaikannya tugas. Anggota kelompok tidak harus homogen kemampuannya. Para anggota dipilih secara acak atau dipilih guru berdasarkan gender, kemampuan, minat atau pertimbangan yang lain sehingga anggota kelompok bersifat heterogen.

Penilaian tidak berdasarkan kemampuan atau produk yang dihasilkan dari tiap anggota, penilaian berdasar pada produk yang dihasilkan kelompok. Di awal pembentukan, nilai-nilai sosial kegiatan kelompok didefinisikan, dibahas dan diungkapkan bahwa nilai-nilai itu

menjadi bagian dari proses penilaian. Dalam proses penyelesaian tugas, nilai-nilai sosial tersebut diamati dan dinilai. Guru bertindak sebagai interaktor yang mendorong kelompok dalam menyelesaikan tugas. Guru tidak mengintervensi proses penyelesaian tugas melalui pemberian peringatan atau teguran kepada anggota kelompok. Prioritas utama bukan hanya pada penyelesaian tugas, melainkan juga pada keterlibatan setiap anggota melalui pengamatan aspek nilai-nilai social selama berinteraksi dalam kelompok.

Dengan tersosialisasinya penilaian terhadap aspek nilai-nilai sosial kerja sama, peserta didik akan memperoleh motivasi intrinsik untuk tetap aktif dalam proses penyelesaian tugas. Pembelajaran cooperative learning akan menumbuhkan sikap positif terhadap pokok permasalahan, memberi pengalaman belajar bergotong royong dalam suatu kelompok, menumbuhkan rasa percaya diri, menjadikan kondisi psikologi yang lebih sehat dari pada suasana persaingan individu (Hirst and Slavik. 1990).

Terdapat beberapa kiat supaya penerapan metode ini efektif, antar lain:

1. Setiap peserta didik dilibatkan secara aktif. Hilangkanlah dominasi kelas oleh seseorang atau sekelompok peserta dan doronglah peserta didik yang pasif untuk bergabung dalam kegiatan kelas. Usahakan setiap peserta memperoleh peran sesuai dengan kemampuannya. Setiap peran didefinisikan tugas dan kewajibannya sehingga setiap orang dapat dipercaya untuk menyampaikan pertanggungjawaban serta memiliki peran penting dalam pembelajaran.
2. Tempat duduk diatur saling berhadapan. Dengan posisi saling berhadapan, mereka akan dengan mudah untuk saling berinteraksi sambil mengamati ekspresi wajah masing-masing.
3. Seluruh peserta didik disertai tanggung jawab. Mereka diberi petunjuk kerja sehingga mereka memahami kriteria perannya. Rotasi peran mereka dalam jangka waktu tertentu sehingga mereka dapat belajar tanggung jawab pada semua bagian. Mereka diminta melaporkan hasil kerjanya setiap akhir sesi.
4. Buatlah saling ketergantungan antar peserta didik. Ungkapkan kelebihan masing-masing teman sehingga muncul rasa membutuhkan kehadiran setiap teman.
5. Arahkan untuk melakukan refleksi untuk meningkatkan keefektifan kelompok. Peserta didik dapat diberi daftar pertanyaan untuk meminta penjelasan tentang adanya konflik pada pertemuan sebelumnya. Mereka akan dapat belajar memperbaiki kinerja bila mampu melakukan refleksi pada kinerja yang lalu dan mampu menciptakan sasaran baru berdasarkan hasil refleksi (Thirteen Ed.Online, 2004).

Dengan berpandangan bahwa tujuan sekolah adalah membelajarkan peserta didik tentang bagaimana hidup bersama serta bagaimana mengetahui sesuatu, dikembangkanlah model pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kooperatif dan nilai-nilai sosial. Model *Cooperative Language Learning* dikembangkan khusus untuk pembelajaran membaca teks berbahasa Inggris pertama kali. Selama pembelajaran, peserta didik disosialisasikan untuk saling mengajari cara membaca suatu kata atau frasa, saling menengok untuk mengetahui apa yang mereka baca, secara bersama menemukan makna kata yang dibaca, sukarela menjadi model kegiatan membaca serta bergantian peran sebagai penyimak (Hepler & Hichman dalam Hirst and Slavik. 1990).

Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bisa menjadi sarana pengembangan sikap gotong royong dan pengembangan kemampuan berbahasa yang multi fungsi. Saat para peserta didik bekerja sama melaksanakan eksperimen, mereka diminta berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Mereka saling mengkomunikasikan kemungkinan-kemungkinan langkah dan hasil yang akan diperoleh serta penarikan kesimpulan. Nilai-nilai sosial dan keterampilan kooperatif dikembangkan saat para peserta didik menyimak secara kritis setiap pendapat yang muncul, saat bekerja bersama melibatkan seluruh anggota kelompok dan saat menegosiasikan makna bersama (Hirst and Slavik. 1990).

Saat penyelesaian tugas, para peserta didik akan saling menutup kekurangannya.

Peserta didik yang kurang kemampuannya secara tidak langsung akan belajar dari pemikiran peserta didik yang mampu, baik mampu dalam ilmu pengetahuan maupun mampu dalam kemampuan berbahasanya. Peserta didik yang kurang berani berkomunikasi dalam Bahasa Inggris di forum umum akan lebih berani dan lebih termotivasi mencoba berbicara dengan temannya sendiri. Inilah makna gotong royong dalam menguasai ilmu dan meningkatkan kemampuan berbahasa melalui penerapan metode eksperimen.

Tutor sebaya adalah suatu metode yang memanfaatkan seorang peserta didik mengajar suatu keterampilan atau suatu konsep kepada peserta didik lainnya dengan arahan dan bimbingan guru. Tutor sebaya bisa jadi mampu menyampaikan materi lebih efektif dari penyampaian guru karena mereka menggunakan bahasa dan cara yang mereka pahami bersama (Green, 2012).

Metode tutor sebaya dapat dijadikan sarana pengembangan sikap gotong royong. Metode tutor sebaya merupakan salah satu cara yang saling menguntungkan bagi para peserta didik untuk saling belajar satu dengan yang lainnya bila memiliki kemampuan yang setara namun berbeda jenisnya. Manakala seorang peserta didik menguasai matematika sedangkan yang lainnya menguasai Bahasa Inggris, kedua peserta didik tersebut dapat saling menolong menguasai kedua materi pelajaran. Saat mereka menolong temannya, secara tidak langsung mereka memperdalam pengetahuannya sendiri. Mereka bergotong royong menguasai materi pelajaran.

Bila kemampuan salah satu pasangan tidak mampu saling melengkapi kekurangan yang lain, metode ini dapat memicu munculnya rasa rendah diri pada peserta didik yang kurang kemampuannya (Schreiner, 2012) dan rasa masa malas pada peserta didik yang merasa tidak menerima pengetahuan yang dibutuhkan. Bila kondisi kemampuan kedua pasangan tidak setara, metode tutor sebaya dapat diubah menjadi tutor sebaya dalam kelompok serta diberikan pengarahan tentang keutamaan saling menolong. Untuk mencegah hilangnya kepercayaan dikarenakan kesalahan materi yang ditutorkan, sebelum tutorial guru memberi bekal materi yang cukup kepada tutor sebaya.

Metode proyek berkelompok merupakan salah satu metode yang menghadapkan para peserta didik pada suatu permasalahan praktis yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Metode proyek difokuskan pada penerapan pengetahuan atau keterampilan tertentu dan pada upaya meningkatkan tingkat keterlibatan peserta didik dan menumbuhkan motivasi. Pemfokusan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir mandiri, meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan tanggung jawab sosial (Net Industries, 2012).

Salah satu alternatif langkah pembelajaran adalah dengan diawali pemilihan proyek oleh kelompok atau penentuan proyek oleh guru. Proyek yang ditawarkan bisa berupa proyek penciptaan atau resume karya sastra maupun penyelesaian kasus. Penyelesaian proyek perlu gotong royong segenap anggota kelompok untuk mengidentifikasi kebutuhan, mempelajari teknik dan konsep yang dibutuhkan dan kemudian menyelesaikan proyek yang dipilih/ditentukan. Dalam setiap tahap, perlu adanya langkah refleksi yang dibimbing oleh guru. Refleksi diperlukan untuk mengevaluasi tingkat kemajuan penyelesaian proyek. Metode proyek selain dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi (Kilpatrick, 2012), juga dapat digunakan untuk memupuk sikap gotong royong peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Inggris efektif ditampilkan melalui metode kerja berpasangan. Belajar bahasa adalah belajar interaksi. Semakin sering peserta didik mendengar dan menggunakan bahasa maka mereka akan menguasai bahasa tersebut semakin alamiah. Secara bertahap dan berulang mereka dibelajarkan menguasai sejumlah kecil keterampilan bahasa dan secara bertahap ditambah beban belajarnya. Teknik pertukaran ujaran pendek, sederhana dan yang relevan dengan situasi dapat dipersiapkan naskahnya bagi peserta didik usia sekolah dasar. Teknik ini sangat sesuai dengan metode kerja berpasangan. Dua peserta didik akan

berpasangan untuk mengikuti naskah percakapan (Primary Languages, 2012).

Percakapan berpasangan akan mendorong munculnya keaktifan dan tanggapan fisik. Peserta didik akan merasa aman untuk mengungkapkan dan mencoba suara-suara baru. Bagi peserta didik yang menyukai menyimak dan mengamati, mereka menyerap pengetahuan atau kemampuan berbahasa melalui pengamatan terhadap peserta didik yang lain. Melalui pengamatan, secara bertahap para peserta didik akan memupuk rasa percaya diri. Rasa percaya diri akan mendorong mereka untuk bergabung dalam forum komunikasi, memberi tanggapan terhadap apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat serta terlibat dalam percakapan pendek dan bermain peran.

SIMPULAN

Gotong royong selain sebagai alat pemersatu bangsa juga dapat digunakan sebagai sarana yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama. Sebagai insan pendidikan yang memegang kendali jalannya proses pembelajaran di kelas, kita sebagai guru memiliki kewajiban moral untuk ikut melestarikan budaya gotong royong sebagai salah satu kearifan lokal Bangsa Indonesia. Kenal tidaknya generasi penerus kita tentang warisan budaya gotong royong tergantung pada sikap dan kesediaan kita membiasakan mereka dalam kegiatan keseharian. Kegiatan keseharian yang dapat kita manipulasi untuk menghidupkan budaya gotong royong adalah kegiatan pembelajaran di kelas. Semoga kita dan anak cucu kita tetap mengingat keampuhan budaya gotong royong dan memanfaatkannya dalam setiap kesempatan. Amin.

Sumber Pustaka

Cerbin, B. & Kopp, B. 2007. *Lesson Study Project*. University of Wisconsin-La Crosse. Diunduh dari <http://www.uwlax.edu>.

Corby, D. -. Lesson Studies: East and West, Professor John Elliott. *EDU Informal Seminar*. Diunduh dari <file://localhost/D:/Lesson%20Study/professorjohnelliott/lessonstudieseastandwest.htm>

Green, Erica. 2012. *About Peer Tutoring*. Diunduh dari <http://www.ehow.com/>

Hirst, Lois A. & Slavik, Christy. 1990. *Cooperative Approaches to Language Learning*. Diunduh dari <http://jan.ucc.nau.edu>.

Kilpatrick, William H. 2012. *Project Methode*. Diunduh dari <http://education.stateuniversity.com>

Lesson Study Research Group. 2012. *What is Lesson Study*. Diunduh dari <http://www.tc.columbia.edu/>

Lewis, C.C. 2002b. What Are the Essential Elements in Lesson Study?. *The CSN Connection: A Publication of The California Science Project*. 2 (6). November/December 2002.

Perry, R.R. & Lewis, C.C. What is successful adaptation of lesson study in the US?. *Journal of Education Change*. DOI 10.1007/s10833-008-9069-7.

- Prayitno, Edi. 2011. *Keefektifan Tutorial Mata Kuliah Pembelajaran Matematika SD melalui Model Lesson Study dengan Strategi Field Oriented pada Mahasiswa Program S1 PGSD UT*. Thesis. Semarang: UNNES.
- Primary languages. 2012. *Pair and Group Work*. Diunduh dari <http://primarylanguages.org.uk>
- Richardson, J. 2001. *Lesson Study: Japanese Method Benefits All Teachers*. National Staff Development Council. Diunduh dari <http://www.nsdc.org/library/>.
- Schreiner, Erin. 2012. *Negative Effects of Peer Tutoring*. Diunduh dari <http://www.ehow.com/Thirteen>
- Ed Online. 2994. *What are cooperative and collaborative learning?* Diunduh dari <http://www.thirteen.org/>
- TIM FKIP. 2009. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Tim Redaksi KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yudono, Jodhi. 2012. *Pemerhati: Kearifan Lokal Bangsa Banyak Dilupakan*. Artikel: Kompas, 11 Oktober 2012.
-

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI NILAI-NILAI BUDAYA REOG DI KABUPATEN MADIUN

Drs. Abdul Malik, M.Pd
UPBJJ-UT Surabaya
Abdulmalik@ut.ac.id

Abstrak

Karakter merupakan nilai perilaku seseorang manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungannya dan kebangsaan yang ada dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan atas agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dasar pembentukan karakter adalah nilai-nilai baik (energi positif) atau nilai buruk (energi negatif). Karakter manusia bersifat tarik menarik antara nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai keburukan. Nilai yang baik yang bersumber pada keyakinan terhadap Tuhan Sang Pencipta, sedangkan nilai yang buruk nilai yang bersumber pada ajaran anti terhadap adanya Tuhan. Local Wisdom merupakan nilai lokal yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai yang berasal dari leluhur yang diwariskan oleh ajaran-ajaran dan nilai budaya nenek moyang. Kearifan lokal (Local Wisdom) mempunyai nilai luhur, tinggi, bahkan internasional. Di Jawa Timur sudah banyak dikenal kesenian Reog Ponorogo yang berasal dari daerah Ponorogo. Reog adalah salah satu kesenian yang lahir dari kerajaan Wengker di daerah Ponorogo Jawa Timur, Reog merupakan kesenian rakyat yang lahir dan berkembang dari budaya asli rakyat atau masyarakat Ponorogo. Di Kabupaten Ponorogo seluruh warga didik, peserta didik, dan masyarakat wajib untuk mendapat pelajaran nilai-nilai Reog sebagai muatan lokal dan dalam setiap kurikulum di masing unit sekolah baik negeri maupun swasta. Sehingga budaya Reog menjadi pembentuk karakter anak didik di sekolah-sekolah dan warga yang bertempat tinggal di Wilayah Ponorogo. Dalam setiap aspek kehidupan kesenian reog baik di daerah asal, nasional, dan internasional nilai budaya yang dikandung dari kesenian Reog antara lain adalah, kejujuran, keberanian, ke-kesatriaan, rasa percaya diri, estetika, rasa persaudaraan yang tinggi, sopan santun, dan kasih sayang antar sesama.

Kata kunci : Karakater, Reog, Local Wisdom.

A. PENDAHULUAN

Manusia dengan segala kompleksitasnya selalu menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian ilmu sosial. Lahirnya ilmu-ilmu sosial dalam kancah perkembangan peradaban manusia tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dalam menghadapi tantangan hidupnya. Kehidupan manusia di permukaan bumi ini, baik yang menyangkut aspek fisik maupun yang menyangkut aspek sosial budaya, senantiasa mengalami perubahan. Konteks perubahan sebagaimana disebutkan oleh Nursid Sumaatmadja (1981) bahwa "... tiada yang kekal abadi di permukaan bumi ini, yang kekal hanyalah Tuhan dan perubahan itu sendiri". Untuk memahami itu diperlukan suatu perjuangan hidup.

Perjuangan hidup umat manusia tidak dapat dilepaskan dari keinginan manusia dalam mengejar kebermaknaan nilai kehidupan. Dengan demikian, adanya interaksi sosial antar manusia tidak dapat dihindarkan oleh siapapun, dimanapun, dan kapanpun, selama masih tercakup dalam lingkungan kehidupan manusia. Interaksi sosial inilah yang akan menandai bahwa kehidupan manusia adalah kehidupan yang dinamis, selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. (Jalaluddin Rakhmat, 199: 45)). Lebih dari itu, Jalaluddin Rakhmat dalam salah satu analisisnya juga mengatakan:

Saat ini di tengah-tengah masyarakat kita sedang berlangsung perubahan sosial.

”... Perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus tetapi perlahan-lahan tanpa kita rencanakan disebut *unplanned social change*. Galibnya, perubahan sosial yang demikian disebabkan oleh perubahan dalam bidang teknologi atau globalisasi”.

Ada juga perubahan sosial yang kita rencanakan, kita desain, dan kita tetapkan tujuan dan strateginya. Inilah perubahan sosial yang kita sebut *planned social change*. (Jalaluddin rakhmat; 45-46).

Pada akhirnya menjadi jelas bahwa manusia dan kehidupannya bukanlah sesuatu yang statis. Terdapat banyak variabel yang ikut menentukan gerak dinamika kehidupan manusia yang selalu ditandai dan disebut dengan terminologi perubahan. Perubahan yang kita semua harapkan adalah perubahan yang bersifat positif, misalnya; dari tidak mampu menjadi mampu, dari miskin menjadi kaya, dari terjajah menjadi merdeka, dari terbelakang menjadi maju, dan dari derita menjadi bahagia.

Perubahan-perubahan tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu aspek politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaannya. Berkaitan dengan hal-hal tersebut, dalam makalah ini dicoba untuk memberikan telaah tentang : Pembentukan Karakter, Nilai-nilai Budaya, dan Peran Guru dalam Pembentukan Karakter.

B. PEMBENTUKAN KARAKTER

Istilah karakter pada hakikatnya berkait dengan kualitas atau kekuatan mental seseorang yang berbeda dengan orang lain (Hidayatullah, 2010). Karena itu, secara esensial, karakter berkait dengan ciri pembeda yang dimiliki oleh setiap individu yang berkait dengan mentalitas. Adapun pendidikan/pembentukan karakter pada hakikatnya berkait dengan karakter yang diajarkan/ditanamkan oleh para-pendidik yang berkarakter-pada anak didik. Pendidikan karakter secara universal, antara lain: (1) kedamaian (*peace*), (2) menghargai (*respect*), (3) kerjasama (*cooperation*), (4) kebebasan (*freedom*), (5) kebahagiaan (*happiness*), (6) jujur (*honesty*), (7) kerendahan hati (*humility*), (8) kasih sayang (*love*), (9) tanggungjawab (*responsibility*), (10) kesederhanaan (*simplicity*), (11) toleransi (*tolerance*), dan (12) persatuan (*unity*) (Baedhowi, 2010). Keduabelas pendidikan karakter yang universal tersebut diharapkan bisa membentuk manusia yang konstruktif dan bukan destruktif.

Upaya pembentukan karakter seseorang sesuai budaya bangsa Indonesia tentu tidak semata-mata dilakukan melalui serangkaian kegiatan formal saja, akan tetapi juga melalui pembiasaan(habituasi) nilai-nilai dalam kehidupan di dalam keluarga dan masyarakat, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggungjawab, dan sebagainya. Seorang anak tidak hanya diajari pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga dibiasakan mampu merasakan/menghayati nilai-nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia menerapkannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai ke lingkungan yang lebih luas(masyarakat). Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan, sehingga pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup anak di masa mendatang.

Bagaimana karakter individu itu bisa dibentuk? Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan dari empat bagian, yakni : olah hati, olah pikir, olah raga, dan perpaduan olah rasa dan karsa. Olah hati berkaitan dengan sikap dan keyakinan atau keimanan, yang menghasilkan karakter-karakter jujur dan bertanggungjawab. Olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, yang menghasilkan pribadi cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, menghasilkan karakter tangguh. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan yang

tercermin dalam kepedulian. Dengan demikian, terdapat enam karakter utama dari seorang individu, yakni jujur, bertanggungjawab, cerdas, kreatif, tangguh, dan peduli.

Selanjutnya, karakter seorang individu dibentuk sejak kecil berdasarkan pengaruh genetik dan lingkungan sekitarnya. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya, dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Strategi pendidikan karakter yang digunakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu melalui tiga arus: pertama *top down*; kedua *bottom up*; dan ketiga revitalisasi program. penjabarannya sebagai berikut:

1. *Intervensi Melalui kebijakan (Top-Down)*

Jalur ini inisiatifnya lebih banyak dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang didukung secara sinergis oleh pemerintah daerah, yakni Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/kota. Dalam strategi ini pemerintah menggunakan lima strategi yang dilakukan secara koheren, yaitu:

a. Sosialisasi

Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran kolektif dan penanaman pendidikan karakter untuk semua.

b. Pengembangan regulasi

untuk mengakselerasikan dan membumikan Gerakan Nasional pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengkonsolidasi diri di tingkat internal dengan mengembangkan regulasi sebagai payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan karakter.

c. Pengembangan kapasitas

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara komprehensif dan masif akan melakukan upaya-upaya pengembangan kapasitas sumber daya bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Perlu disiapkan suatu sistem pelatihan bagi para pemangku kepentingan, yang akan menjadi pelaku terdepan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai-nilai karakter.

d. Implementasi dan kerjasama

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mensinergikan berbagai hal yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup tugas pokok, fungsi, dan sasaran unit utama.

e. Monitoring dan Evaluasi

Secara komprehensif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan melakukan monitoring dan evaluasi terfokus pada tugas, pokok, dan fungsi serta sasaran masing-masing unit kerja baik di unit utama maupun di Dinas Pendidikan lainnya. Monitoring dan evaluasi sangat berperan dalam mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di setiap unit kerja.

2. *Pengalaman Praktisi(Bottom-Up)*

Di jalur ini, inisiatif diharapkan datang dari satuan pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah-sekolah yang telah mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter sesuai ciri khas di lingkungan sekolah tersebut.

3. Revitalisasi Program

Pada jalur ketiga ini, dilakukan revitalisasi program-program kegiatan pendidikan karakter, yang pada umumnya banyak tertampung dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sarat dengan nilai-nilai karakter. (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Ketiga jalur tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang saling menguatkan hendaknya dilaksanakan secara terintegrasi agar pendidikan karakter yang dilaksanakan dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

Robert M.Z (2004) menyatakan bahwa sosialisasi nilai dan norma terhadap anak bisa dilakukan melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, dimana sosialisasi primer dilakukan dalam keluarga sedangkan sosialisasi sekunder dilakukan setelah sosialisasi primer.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka pembentukan nilai dan karakter peserta didik harus dilakukan berkesinambungan dan terus menerus, yakni sudah diperkenalkan, diajarkan, dan dibiasakan dalam lingkungan melalui kedua orang tua, kakak, dan nenek serta kakek. Dan selanjutnya seiring dengan perkembangan usia anak, maka anak akan menerima tahapan sosialisasi berikutnya (sekunder) tentang nilai dan karakter dari masyarakat dan lembaga pendidikan, sehingga diharapkan karakter bisa terinternalisasi pada diri anak.

C. NILAI-NILAI BUDAYA REOG

1. Nilai –Nilai

Secara leksikal nilai diartikan sebagai hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. (Kubi, 1996). Keterkaitannya dengan kehidupan manusia akan lahir apa yang disebut dengan nilai budaya. Nilai budaya dalam konteks ini diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia. Nilai dipandang sebagai sesuatu yang positif dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia dalam masyarakatnya. Dengan demikian pada hakikatnya tingkah laku manusia tidak akan mempunyai kebebasan penuh, karena ada ikatan nilai sebagai pengarah dan petunjuk dalam mencari kebermaknaan hidup. Semua petunjuk tersebut merupakan tatanan dasar yang sekaligus menyiratkan suatu nilai moral positif bagi masyarakatnya.

Mudji Sutrisno, (1988) dalam suatu tulisannya menjelaskan bahwa:

”... nilai dimaksudkan sebagai yang dipandang berharga hingga layak digenggam menjadi acuan-acuan. Mulai dari yang fisik kulit hingga yang inti. Mulai dari yang instrumental sampai yang bernilai sebagai tujuan. Nilai adalah suatu yang positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, dan membuat orang gembira”.

Pada umumnya, nilai yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat berlaku setempat. Setiap kelompok masyarakat mempunyai *style* atau gaya tersendiri tentang nilai yang dikembangkan. Dalam arti tatanan nilai dalam masyarakat tertentu belum tentu berlaku

dalam masyarakat yang lain. Hal ini dapat dipertegas dengan adanya adat istiadat yang berbeda didalam masyarakat.

Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat pluralis, dipastikan mempunyai ribuan sistem nilai yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok masyarakatnya. Akan tetapi, kehadiran Pancasila sebagai pandangan hidup (*way of life*), dasar negara, ideologi negara, dan suatu sumber nilai, akan menjiwai setiap tatanan nilai yang ada di masyarakat. Kita semua tahu bahwa Pancasila telah diakui sebagai pengikat yang kuat, dan sekaligus menjembatani kemungkinan munculnya berbagai konflik yang disebabkan karena perbedaan nilai yang ada. Bhinneka Tunggal Ika, di satu sisi mampu menjadi pengikat bagi multikultural yang ada di Indonesia. Akan tetapi, lahirnya suatu sistem kehidupan politik yang belum demokratis, menyebabkan banyak ikatan nilai yang berbeda dikemas dalam kepentingan-kepentingan tertentu.

Mencermati pandangan tersebut di atas dapat dicontohkan dengan mengamati perkembangan ilmu dan teknologi pada saat ini. Ilmu sering dikatakan sebagai wilayah kajian yang bebas nilai untuk menjaga obyektivitas kajiannya. Akan tetapi sebebaskan apapun hasil kajian ilmu dan teknologi tersebut, dalam sosialisasinya dimasyarakat tentu tidak dapat dilepaskan dari acuan-acuan dasar kehidupan manusia yang akan dituangkan dalam nilai yang melatarbelakanginya, agar tidak menimbulkan kerugian bagi masyarakat pengguna ilmu itu sendiri.

Pancasila sebagai dasar negara, sekaligus akan menjadi jiwa kepribadian dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Aktualisasi nilai Pancasila akan tercermin dalam suatu sistem nilai kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Adanya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila secara tepat, tulus, dan ikhlas, dapat dijadikan sebagai *filter* dalam menghadapi perputaran zaman yang selalu berubah ini. Permasalahannya, secara ideal, bahwa dalam kehidupan manusia itu antara *das sein* dan *das sollen* tidak pernah bertemu dengan sejajar. Antara *das sein* dan *das sollen* akan selalu menunjukkan kesenjangannya. Untuk itu peranan nilai dalam kehidupan manusia sangat penting, guna dijadikan sebagai pedoman untuk mempersempit setiap kesenjangan yang ada, baik yang berkaitan dengan tingkah laku ataupun aktivitas kehidupan sosial yang lain.

Perjalanan hidup manusia mengalami pasang surut. Lebih-lebih pada saat dihadapkan pada krisis dan tantangan alam yang dihadapi. Pasang surutnya perjalanan hidup manusia ini otomatis akan berpengaruh terhadap kultur dan peradaban yang melingkupinya, serta sistem nilai yang berlaku. Naik turunnya peradaban manusia ini oleh Arnold Toynbee, (1972) dikatakan sebagai *rise and fall* dalam kehidupan manusia.

Berbagai kondisi dikatakan menjadi penyebab perubahan peradaban manusia. Perubahan itu antara lain terpicu oleh; (1) semakin pesatnya perkembangan dan perubahan jaringan komunikasi, tidak satupun peristiwa di dunia ini yang dapat tersembunyikan termasuk kebiasaan dan cara hidup modern dengan sangat cepat ditularkan di seantero dunia, (2) pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang disertai dengan perubahan gaya hidup agraris menuju gaya hidup metropolis, (3) adanya perubahan terhadap cara-cara berpikir tradisional, ke arah cara-cara berpikir baru yang sering dikatakan lebih sesuai dengan tantangan dan situasi baru dalam masyarakat sekarang.

Mengamati berbagai bentuk motif perubahan tersebut, ketika masyarakat, katakanklah sudah mempunyai sistem nilai tertentu, maka ketika bertemu dengan nilai yang baru, maka akan terjadi tiga kemungkinan, seperti; (1) asimilasi, dalam hal ini akan terjadi proses saling mengambil nilai-nilai yang terbaik, (2) konfrontasi, dalam hal ini akan terjadi saling

berbenturan antara satu nilai dengan nilai yang lain, (3) adaptasi, yang dimaksud adalah konfrontasi damai. Artinya yang kuat akan menyerap yang lemah, dan yang lemah akan menyesuaikan.

Andaikata terjadi persimpangan yang dikhawatirkan akan menimbulkan ketegangan, kecurigaan, bahkan permusuhan, perlu dicari nilai yang lebih *civility* (Mudji Sutrisno, 1998). Dalam konteks ini akan lebih tepat dikedepankan nilai kemasyarakatan yang menghargai adanya kemajemukan, keterbukaan, dan demokrasi. Nilai-nilai yang bersifat paternalistik, feodalistik, tampaknya kurang relevan dalam rangka menghadapi tantangan dan perkembangan yang ada.

Sementara itu dalam menghadapi tantangan yang berasal dari pengaruh dunia global, nilai yang sudah dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat akan tetap dijadikan sebagai pedoman yang mendasari tingkah lakunya dengan penuh keseimbangan. Hidup manusia dikatakan akan mencapai kebahagiaan jika dapat dikembangkan keselarasan dan keseimbangan. Baik manusia hidup sebagai pribadi, manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, maupun manusia dalam rangka mengejar kemajuan lahiriah.

2. Budaya Reog

Kebudayaan atau budaya mengandung pengertian yang luas meliputi hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia, karenanya demi keperluan analisis konsep tentang kebudayaan maka kebudayaan tersebut perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Menurut Koentjaraningrat (1984) terdapat 7 unsur universal kebudayaan, yaitu sebagai berikut: (a) sistem religi dan upacara keagamaan, (b) sistem organisasi kemasyarakatan, (c) sistem pengetahuan, (d) bahasa, (e) kesenian, (f) sistem mata pencaharian hidup, dan (g) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya menurut (Dinn Wahyudin, dkk., 2009) bahwa kebudayaan mempengaruhi manusia melalui apa yang disebut dengan enkulturasi atau internalisasi budaya, yaitu suatu proses di mana seorang individu menyerap cara berpikir, bertindak, dan merasa yang mencerminkan kebudayaannya. Enkulturasi berlangsung di dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah dan pergaulan di dalam masyarakat. Proses enkulturasi juga dapat berlangsung melalui berbagai media, seperti televisi, radio, film, dan upacara-upacarayang ada di masyarakat. Mencermati uraian di atas dapat dipahami bahwa cara berpikir, perasaan-perasaan, dan tindakan-tindakan seseorang dipengaruhi dan dibangun melalui pendidikan/enkulturasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mempengaruhi/membangun kepribadian seseorang melalui proses enkulturasi atau pendidikan baik yang diperoleh melalui pendidikan di keluarga maupun melalui pendidikan di sekolah.

Selanjutnya, kebudayaan dalam arti sempit adalah kesenian, yaitu: pikiran, karya, dan hasil karya manusia untuk memenuhi hasratnya akan keindahan. Dalam konteks kehidupan suatu masyarakat yang majemuk keadaan sosial-budayanya, Supardi suparlan (A.W. Wijaya, 1986) membedakan kebudayaan menjadi 3 golongan, yaitu: (a) Kebudayaan Suku Bangsa (yang lebih dikenal dengan nama kebudayaan daerah), (b) Kebudayaan Umum Lokal, dan (c) kebudayaan Nasional. Kemudian jika dilihat dari wujudnya, dapat dibedakan menjadi: (a) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, (b) wujud sistem sosial, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (c) wujud fisik, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Dinn Wahyudin, dkk, 2009).

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisahkan antar wujud yang satu dengan wujud yang lainnya, kebudayaan ideal memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia, baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun perbuatan dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.

Budaya Reog yang kita kenal saat ini identik dengan Ponorogo atau lebih dikenal masyarakat dengan "Reog Ponorogo". Reog Ponorogo adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut, dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya, meskipun pada pertengahan tahun 2000-an muncul klaim dari negara Malaysia bahwa reog merupakan kesenian Negeri Semenanjung Malaka (Jawa Post, Mei 2012). Di Kabupaten Ponorogo, bisa kita lihat bahwa Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok warok dan gemblak, dua sosok yang sering tampil pada saat reog dipertunjukkan. Selain itu reog adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat.

Sejarah reog Ponorogo berawal dari suatu cerita, yaitu adanya seorang puteri yang cantik jelita bernama Dewi Sanggalangit. Ia puteri seorang raja yang terkenal di Kediri. Karena wajahnya yang cantik jelita dan sikapnya yang lemah lembut, maka banyak para pangeran dan raja-raja yang ingin meminangnya untuk dijadikan sebagai isteri. Namun sayang Dewi Sanggalangit nampaknya belum berminat untuk berumah tangga. Sehingga membuat pusing kedua orang tuanya karena sang putri selalu menolak pangeran-pangeran yang ingin meminangnya. Padahal kedua orang tuanya sudah sangat mendambakan hadirnya seorang cucu. Akhirnya Dewi Sanggalangit menjawab "Ayahanda...sebenarnya hamba belum berhasrat untuk bersuami, namun jika Ayahanda sangat mengharapkan, baiklah. Hanya saja hamba minta syarat. Calon suami hamba harus bisa memenuhi keinginan hamba." (Ira Ikranegara, tanpa tahun).

Selanjutnya Dewi Sanggalangit bersemedi tiga hari tiga malam, dari hasil semedi tersebut akhirnya diperoleh syarat, bahwa calon suaminya harus mampu menghadirkan suatu tontonan atau keramaian semacam tarian yang diiringi musik gamelan, diiringi barisan kuda kembar sebanyak seratus empat puluh ekor dan terakhir harus mampu menghadirkan binatang berkepala dua. Akhirnya diumumkanlah sayembara oleh sang raja berupa syarat-syarat bagi calon suami sang putri. Dari para pelamar yang semula banyak, akhirnya tinggal dua orang yang menyatakan sanggup memenuhi permintaan Dewi Sanggalangit yakni Raja Singabarong dari kerajaan Lodaya dan Raja Kelanaswandana dari kerajaan Bandaringan. Selanjutnya terjadilah persaingan antara kedua raja tersebut hingga saling adu kekuatan dan kesaktian yang pada akhirnya dimenangkan oleh raja Kelanaswandana dan ia berhak meminang dan melamar Dewi Sanggalangit dengan menghadirkan persyaratan yang ditentukan berupa pertunjukan atau keramaian yang akhirnya dikenal dengan reog Ponorogo sampai sekarang.

Dan sampai sekarang, kesenian reog ini sering ditampilkan di Ponorogo terutama dalam rangka memperingati gerbek Syuro setiap tahun, dan tahun ini akan dilaksanakan pada tanggal 9 Nopember 2012, dan momen-momen penting lain. Jika kita saksikan pertunjukan reog Ponorogo, maka dapat diambil nilai-nilai bahwa kesenian reo Ponorogo memiliki nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Nilai-nilai tersebut yakni: nilai artistik, nilai kejujuran, nilai kreativitas, nilai religius, dan nilai keberanian/kesatriaan yang penting untuk diajarkan pada anak didik serta dilestarikan keseniannya.

D. PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

Eni Purwati (2012 :215) menjelaskan sesungguhnya pendidikan merupakan pembudayaan atau "*enculturation*", suatu proses untuk mentasbihkan seseorang mampu hidup dalam suatu masyarakat tertentu dengan keragaman budaya dan keyakinan. Agar seseorang mampu hidup dalam masyarakat tertentu, maka seseorang haruslah menerima pendidikan yang cukup dengan kehadiran guru dengan berbagai perannya.

Peran guru dalam proses pembelajaran di masa sekarang ini bukan lagi sebagai penyampai informasi dan pengetahuan, tetapi lebih sebagai pendamping yang memfasilitasi terjadinya proses penghayatan pengalaman. Proses penghayatan pengalaman sebagai proses penemuan makna kehidupan oleh siswa sebagai pembelajar menuntut peran guru sebagai model, fasilitator, dan dinamisator.

Sebagai model, guru adalah contoh bagi siswa dalam menggunakan bahasa yang baik, bertutur kata yang sopan, lemah lembut, menghargai mitra bicara, sebagai penyimak yang sabar, memberi kesempatan mitra bicara untuk menyelesaikan pembicaraan, tidak menyela pembicaraan, dan berkata jujur.

Sebagai fasilitator, guru berperan memfasilitasi terjadinya proses belajar yang memungkinkan siswa belajar tentang berbagai realitas kehidupan, guru juga berperan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran

Sebagai dinamisator, guru berperan memotivasi siswa, menumbuhkan minat dan semangat dalam pembelajaran yang bisa disampaikan guru melalui sikap dan tindakan nyata misalnya, tidak secara langsung menyalahkan ketika siswa berbuat salah, tetapi menunjukkan sikap bersahabat dan memberikan reward ketika siswa menampilkan perilaku yang baik dan jujur.

Dengan pendidikan yang diperoleh seseorang anak melalui pembelajarannya diharapkan tumbuh pemahaman dan kesadaran tentang budi pekerti, etika, budaya luhur, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kehidupan lainnya yang dimanifestasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kesadaran akan nilai kesantunan dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

E. PENUTUP

Di era masyarakat yang semakin maju sekarang ini, kita dapat saksikan di media elektronik dan media cetak tayangan yang sangat menyedihkan dan memilukan hati yakni terjadinya kekerasan, pembunuhan, perampokan, penganiayaan, dan tawuran yang dilakukan oleh mahasiswa dan pelajar di kota-kota besar.

Perbuatan dan perilaku mereka sudah tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang dikenal ramah, sopan santun, gotong royong, dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Sebagai pendidik dan guru kita merasa terpanggil untuk merenung, berpikir, dan berbuat untuk menyelamatkan bangsa ini dari perilaku kekerasan.

Perilaku kekerasan tersebut terjadi karena sudah mulai terkikisnya bahkan hilangnya nilai-nilai dan budaya luhur pada diri masyarakat, maka dipandang perlu untuk merevitalisasi nilai-nilai yang hampir hilang tersebut dengan pendidikan karakter kepada anak-anak dan generasi muda melalui kesenian-kesenian yang ada di nusantara ini lewat jalur pendidikan di keluarga dan pendidikan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Baedhowi, (2010). *Pendidikan Karakter* Makalah disajikan pada Dies Natalies Unesa tanggal 15 Desember 2010.
- Dinn Wahyudin dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Universitas Terbuka.
- Erni Purwati, (2012). *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Harian Jawa Post , Harian Jawa Post Mei 2012
- Mei 2012
- Hidayatullah,F,(2010).*Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*,Surakarta: UNS Press.
- Koentjaraningrat, (1984). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: aksara Baru.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan pusat Buku 2011.
- Rahimsyah,MB, (Tanpa tahun)” *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Banjarmasin; Rahma.
- RobertM.Z.Lawang, (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tira Ikranegara, (tanpa tahun) *Asal Mula Reog Ponorogo*. Surabaya : pustaka Agung Harapan

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI TARI DHUNGKREK DI KABUPATEN MADIUN

Dra. Mamik Sumarmi, M.Si
UPBJJ-UT Surabaya
mamiksumarmi@ut.ac.id

Abstrak

Peran pendidikan sangat penting untuk mendukung pembangunan agar menghasilkan insan berkualitas. UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu pendidikan di setiap jenjang sekolah perlu diselenggarakan secara sistematis agar terbentuk karakter peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tujuan makalah ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter anak melalui tari dongkreng. Dongkreng diartikan dongane kawula/rakyat enggalo karaharjan. Tari ini terdiri dari 2 buah instrumen yaitu bedug dan korek. Bila dibunyikan, bunyi bedug terdengar dhung dan bunyi korek terdengar krek, sehingga kalau dibunyikan bergiliran dan terus menerus terdengar bunyi dhung-krek-dhung-krek. Dari bunyi inilah menjadi nama dhungkreng yang kemudian menjadi kesenian rakyat Mejayan Kabupaten Madiun. Penarinya memakai topeng yang terdiri dari 2 buah topeng raksasa, 2 – 3 buah topeng wanita dan 1 buah topeng orang tua. Raksasa menggambarkan angkara murka, wanita cantik menggambarkan kebajikan, sedang orang tua bawa teken/tongkat melambangkan orang yang bijaksana. Tari dongkreng mengalami kemajuan sehingga terjadi modifikasi baik tariannya maupun topengnya, bahkan sering dilombakan antar sekolah tingkat SD sampai dengan SLTA. Beberapa karakter Tari Dhungkreng mengingatkan anak-anak agar selalu mencontoh karakter yang baik dan menjauhi karakter jahat yang telah dibina melalui kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

Kata kunci: karakter, tari dongkreng

A . PENDAHULUAN

Karakter merupakan watak atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu. Walaupun karakter seseorang merupakan watak dasar individu, namun perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga sekitarnya. Untuk membentuk karakter yang baik, dapat dilakukan melalui pembangunan akhlak dan budi pekerti secara berkesinambungan.

Achlahk diartikan sebagai suatu tingkah laku yang harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berachlahk jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa, bukanlah pencerminan dari achlahk. Menurut Mubarak, Zakky, dkk. 2008 mengatakan bahwa seseorang dikatakan berachlahk apabila ada perbuatan yang baik atau buruk, kemampuan melakukan perbuatan, kesadaran akan perbuatan serta kondisi jiwa yang membuat cenderung melakukan perbuatan baik atau buruk.

Pembentukan akhlak ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu kondisi lingkungan. Lingkungan yang paling kecil adalah keluarga, maka melalui keluargalah seseorang mulai terbentuk kepribadiannya. Akhlak bersumber dari agama, oleh sebab itu beberapa ciri orang berakhlak baik antara lain jujur (Ash-Shidqu), berperilaku baik (Husnul Khuluqi), malu (Al-Haya'), rendah hati (At-Tawadlu), murah hati (AL-Hilmi), dan sabar (Ash-Shabr).

Ada beberapa macam akhlak sesuai dengan tempat penerapannya, antara lain

1). Akhlak pribadi, bahwa seseorang itu adalah dirinya sendiri, maka hendaknya seseorang itu menginsyafi dan menyadari dirinya sendiri, karena hanya dengan insyaf dan sadar kepada diri sendirilah, pangkal kesempurnaan akhlak yang utama, budi yang tinggi. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, disamping itu manusia telah mempunyai fitrah sendiri, dengan semuanya itu manusia mempunyai kelebihan dan dimanapun saja manusia mempunyai perbuatan.

2). Akhlak berkeluarga, meliputi kewajiban orang tua dan anak. Kewajiban orang tua terhadap anak adalah mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna, dengan ajaran-ajaran yang bijaksana, setiap agama telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu untuk memiliki akhlak yang luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang, sehingga anak akan tumbuh secara sabar, terdidik untuk berani berdiri sendiri, kemudian merasa bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan. Seorang anak harus mencintai kedua orang tuanya karena mereka memelihara, mengasuh, mendidik, menyekolahkan, mencintai dengan ikhlas, agar menjadi seseorang yang baik, berguna dalam masyarakat, berbahagia di dunia dan akhirat.

3). Akhlak bermasyarakat

Tetangga ikut bersyukur jika orang tuamu bergembira dan ikut susah jika orang tuamu susah, mereka menolong, dan bersama-sama mencari kemanfaatan dan menolak kemudhorotan, orang tuamu cinta dan hormat pada mereka, maka wajib atasmu mengikuti ayah dan ibumu, yaitu cinta dan hormat pada tetangga. Pendidikan kesusilaan/akhlak tidak dapat terlepas dari pendidikan sosial kemasyarakatan, kesusilaan/moral timbul didalam masyarakat. Kesusilaan/moral selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Sejak dahulu manusia hidup bermasyarakat, artinya tidak dapat hidup sendiri-sendiri dan terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok, bantu membantu, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Kehidupan dan perkembangan masyarakat dapat lancar dan tertib jika tiap-tiap individu sebagai anggota masyarakat bertindak menurut aturan-aturan yang sesuai dengan norma-norma kesusilaan yang berlaku.

4). Akhlak bernegara

Mereka yang sebangsa adalah warga masyarakat yang berbahasa yang sama, tidak segan berkorban untuk kemuliaan tanah airnya, hidup bersama mereka dengan nasib dan penanggungan yang sama.

5). Akhlak beragama

Akhlak ini merupakan kewajiban manusia terhadap Tuhan, oleh karena itu ruang lingkup akhlak sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Tuhan, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk Tuhan.

Adapun pembentuk karakter selain akhlak adalah budi pekerti,. Pengertian budi pekerti dalam kamus bahasa Indonesia secara terpisah kata budi artinya ide, akal untuk menimbang baik dan buruk. Sedangkan pekerti artinya perangai, tabiat, akhlak, watak. Dari arti kata tersebut maka budi pekerti dapat diartikan watak yang bisa menimbang baik dan buruk. Arti yang lain budi pekerti dapat diartikan sebagai perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. Budi pekerti didorong oleh kekuatan yang terdapat di dalam hati yaitu rasio. Rasio mempunyai tabiat kecenderungan kepada ingin tahu dan mau menerima yang logis, yang masuk akal, dan sebaliknya tidak mau menerima yang analogis, yang tidak masuk akal. Selain unsur rasio di dalam hati manusia juga terdapat unsur rasa. Perasaan manusia dibentuk oleh adanya suatu pengalaman, pendidikan, pengetahuan, dan suasana lingkungan. Lingkungan Rasa mempunyai kecenderungan kepada keindahan, letak keindahan adalah pada keharmonisan susunan sesuatu, harmonis antara unsur jasmani dengan rohani, harmonis antara cipta, rasa dan karsa, harmonis antara individu dengan masyarakat, harmonis susunan keluarga, harmonis hubungan antara keluarga. Keharmonisan akan menimbulkan rasa nyaman dan ketenteraman dalam hati sehingga tercipta kebahagiaan dan keutamaan kebaikan yang tertinggi sebagai tujuan hidup.

Menurut Eni Purwati, dkk. 2012, bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Selanjutnya disebutkan bahwa pembentukan karakter adalah nilai baik (energi positif) atau nilai buruk (energi negatif). Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dan nilai buruk. Energi positif berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari setan. Nilai-nilai etis moral berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkit nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).

Dari beberapa pendapat tentang pembentukan karakter tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak didik/ remaja/ dewasa dapat dibentuk karakternya kearah yang lebih baik sesuai dengan keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Peran pendidikan sangat penting untuk mendukung pembangunan agar menghasilkan insan yang berkualitas. Oleh sebab itu, untuk membentuk manusia yang mempunyai karakter tangguh sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka perlu menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Berdasarkan UU nomor 20 pasal 3 tersebut, pendidikan disetiap jenjang sekolah harus diselenggarakan secara sistematis agar terbentuk karakter peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Menurut pengamatan secara umum di lapangan, harapan membentuk karakter sesuai dengan UU nomor 20 pasal 3 melalui pendidikan agar anak mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan-santun, dan berinteraksi dengan masyarakat belum nampak terealisasi. Perilaku peserta didik masih banyak meresahkan orang tua, sekolah, masyarakat maupun pemerintah setempat. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih adanya sikap/perilaku peserta didik atau remaja yang kurang mempunyai sopan santun baik terhadap orang tuanya sendiri, tetangga atau sesama bahkan terhadap gurunya. Masih banyak anak yang meremehkan orang tuanya, tidak mau membantu pekerjaan orang tuanya di rumah, tidak mau mengenal tetangga

walaupun berdekatan rumahnya, apalagi menolong sesama tetangga, maraknya tawuran sesama anak-anak remaja, ugal-ugalan di jalan dan sebagainya. Perilaku seperti itu terjadi merata di setiap daerah dan sangat tidak terpuji, bahkan meresahkan orang tua maupun masyarakat. Semuanya ini karena kurangnya perhatian kepada anak dan kurangnya pendidikan moral/etika terhadap anak. Masih banyak para orang tua yang merasa bangga karena putera/puterinya memperoleh nilai yang tinggi di sekolah walaupun perilakunya kurang baik, misalnya anaknya keras, berani pada orang tua, kurang menghormati gurunya atau pemimpin, kurangnya kasih sayang antar sesama, kurangnya toleransi, munculnya sifat materialistis, hilangnya kebangsaan dan nasionalisme sebagai bangsa Indonesia dan masih banyak fakta destruktif lainnya.

Menurut Ibrahim, 2010 (dalam Wahyu Sukartiningsih, 2011) mengemukakan ada sepuluh tanda zaman, yakni 1). Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat, 2). Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku, 3) pengaruh *peer-group* (geng) dalam tindak kekerasan, 4). Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan sex bebas, 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8) rendahnya tanggung jawab individu dan kelompok, 9) membudayanya kebohongan/ketidakjujuran, 10) adanya saling rasa curiga dan kebencian antar sesama.

Sifat-sifat itu sangat bertentangan dengan karakter bangsa Indonesia yang berbudaya tinggi, memiliki cita rasa seni yang tinggi, ramah tamah, taat menjalankan agama, suka bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, bergotong royong, menghormati yang lebih tua, guru atau pemimpinnya, dan sebagainya.

Hal semacam ini perlu penyadaran pembentukan karakter peserta didik baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun perhatian dari pemerintah setempat. Selanjutnya menurut Wahyu Sukartiningsih, 2011 bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dengan pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, adanya tahapan karakterisasi yang membutuhkan proses yang panjang dan bertahap. Semakin dini pendidikan karakter diterapkan, semakin memungkinkan bagi anak untuk memiliki karakter yang akan menjadi gaya hidupnya secara konstruktif. *Kedua*, pendidikan karakter sejak dini kepada anak akan mempermudah guru dan orangtua dalam menanamkan karakter konstruktif sebelum anak terkontaminasi karakter destruktif. Jika karakter destruktif sudah berada pada tahapan karakterisasi, maka pembenahannya akan memerlukan proses lama dan kesulitan. Ketiga, akan memudahkan proses internalisasi dan karakterisasi dibanding pendidikan karakter yang disampaikan pada anak-anak yang sudah berada ditingkat lanjut.

Sebagai negara yang terus membangun secara berkesinambungan baik secara fisik maupun mental spiritual termasuk membangun karakter anak maupun orang dewasa terus ditingkatkan agar tercipta suasana jujur, damai, saling menghormati, saling menghargai sesama dan tolong menolong serta semangat kerja yang tinggi. Yang penting dalam penanaman nilai karakter bangsa akan berhasil tidak hanya melalui pemberian informasi dan doktrin belaka, tetapi karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan yang berlaku dan sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan baik di sekolah, masyarakat maupun aparat pemerintahan.

Selain itu pembentukan karakter juga dapat diusahakan melalui kesenian tradisional Tari Dhungkrek. Tari Dhungkrek merupakan tari yang hampir punah tetapi sekarang dihidupkan lagi dan dimodifikasi merupakan tarian yang memiliki nilai ungkap tinggi dalam

kehidupan yang dilambangkan dengan aneka topeng. Topeng tersebut antara lain topeng raksasa, menggambarkan karakter jahat dan penyebar penyakit, yang membuat masyarakat terganggu ketenteramannya. Topeng wanita cantik dan satunya bibir menceng menggambarkan karakter dari heterogenitas masyarakat. Sedangkan peran orangtua bawa tongkat/tekan melambangkan orang bijaksana yang bisa mengalahkan kejahatan.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah

1. Bagaimana sejarah Tari Dhungkrek di Kabupaten Madiun
2. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam Tarian Dungkrek
3. Bagaimana pembentukan karakter melalui tari Dhungkrek

B. PEMBAHASAN

Dalam makalah ini akan penulis sajikan beberapa hal yang menjadi pembahasan permasalahan tentang pembentukan karakter peserta didik melalui tari dhungkrek di Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Tari Dhungkrek di Kabupaten Madiun
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Dhungkrek
3. Pembentukan karakter pada peserta didik melalui nilai -nilai Tari Dhungkrek

1. Sejarah Dhungkrek

Nama Dhungkrek berasal dari 2 bunyi instrumen yaitu bedug dan korek, bila bedug dibunyikan terdengar dhung dan bunyi korek terdengar krek, sehingga kalau dibunyikan bergiliran dan terus menerus terdengar dhung-krek-dhung-krek. Bunyi tersebut menjadi nama dhungkrek yang kemudian menjadi nama kesenian rakyat kabupaten Madiun. Kedua instrumen tersebut merupakan instrumen yang hakiki dan dominan. Hakiki artinya mutlak harus ada dan dominan berarti mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menonjol dalam permainan bersama.

Berdasarkan penelusuran riwayat Dhungkrek, bahwa Dhungkrek diciptakan oleh almarhum R. Bei Lo Prawirodipuro yang pada masa itu menjabat Palang di Mejayan (Caruban). Palang adalah suatu jabatan yang membawahi 4-5 Kepala Desa. Palang sebagai "Lurah Kepala" bertanggung jawab langsung kepada Wedana sebagai atasannya. Raden Bei Lo Prawirodipuro adalah Palang terakhir dalam sistem pemerintahan pada waktu itu sampai wafatnya kurang lebih tahun 1915/1916. Sebetulnya jabatan Palang tersebut sudah lama dihapus sebelum itu, namun almarhum R. Bei Lo Prawirodipuro mendapat prioritas memangku jabatan tersebut. Hal ini diduga karena atas kepribadian kepemimpinan, kewibawaan dan sebagainya yang dimiliki beliau sehingga pihak yang berwajib mengambil kebijaksanaan melangsungkan jabatan Palang khusus bagi beliau saja.

Diperkirakan Dhungkrek lahir sekitar tahun 1910. Waktu itu berkembang sangat pesat karena penciptanya semasa hidupnya dikenal sebagai orang sakti dan mempunyai kewibawaan yang besar, sehingga menjadi kesenian yang paling "Top" Tetapi masa kejayaan ini tidak berlangsung lama, mengalami kemunduran dan lama kelamaan kesenian ini makin tenggelam bahkan namanya saja sudah banyak yang tidak mengenal. Hal ini kemungkinan

disebabkan selain sang pencipta sudah almarhum, juga karena sifat Dhungkrek yang statis sehingga menimbulkan jemu yang berakibat masuknya kesenian lain terutama kesenian dari Jawa Tengah yang sampai saat ini mendapat tempat yang subur di hati rakyat Caruban khususnya dan rakyat Madiun umumnya.

Pewaris Dhungkrek adalah putera satu-satunya yang bernama R. Soemardji yang bertempat tinggal di desa Banyukambang Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Beliau sebagai pewaris peralatan Dhungkrek yang masih asli sejak seni Dhungkrek diciptakan. Dan dari pewaris ini dapat memperoleh informasi dan data-data seni Dhungkrek. Beberapa peralatan khususnya bedug, kecer, gong yang sulit mencarinya, sekarang diganti dengan model baru. Adapun instrumen Dhungkrek sebelum diolah terdiri dari:

a. Susunan instrument:

1. 1 buah bedug
2. 1 buah kempul
3. 1 buah kenong
4. 1 buah kecer
5. 1 buah gong beri
6. 2 buah korek
7. 2 buah kentongan bambu

b. Topeng Dhungkrek

1. 2 buah topeng raksasa/hantu
2. 2 -3 buah topeng wanita
3. 1 buah topeng orang tua

Topeng-topeng tersebut berukuran besar dan bila dipakai menutup seluruh muka dan kepala. Topeng wanita sebuah diantaranya berwajah jelek dan bermulut penceng.

c. Perlengkapan tari

1. 2 buah keris dari kayu
2. 2 buah pedang dari kayu
3. 1 buah tongkat dari kayu

Keris digunakan untuk penari raksasa, sedang tongkat untuk penari orang tua. Tongkat tersebut berbengkok 11, dibuat dari kayu minging (wangi) dan disebut "Teken Panjer Wengi". Dalam proses perkembangannya keris dan pedang ditinggalkan (penari raksasa tidak menggunakan peralatan ini).

d. Pakaian Tari

1. Penari raksasa/hantu menggunakan celana hitam bergaris/strip merah
2. Penari wanita menggunakan rok (yurik)

3. Penari orang tua memakai baju Surjan

e. Bentuk tari Dhungkrek

Pada prinsipnya tari Dhungkrek hanya berupa gerakan sesuka hati dari pelaku-pelakunya sesuai dengan peranannya masing-masing. Gerakan gerakan itu merupakan gerakan bebas yang dengan sendirinya dipadukan dengan alunan, tidak ada ketentuan yang pasti.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Dhungkrek

Dhungkrek merupakan hasil karya seni digambarkan dalam bentuk seni pertunjukan rakyat dengan arak-arakan Dhungkrek. Bentuk arak-arakan ini diyakini sebagai pusaka untuk mengusir pageblug di desa Mejayan. Dengan aktifitas masyarakatnya dalam berbagai bidang, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan aktifitas tentunya tidak lepas dari suatu gerak seni pertunjukan, ditata dengan komposisi gerak yang dinamis. Untuk mendukung kekuatan gerak diperlukan pendampingan berupa suara bunyi-bunyian yang merupakan cara/bentuk ungkap berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali oleh manusia yaitu bedug, kempul, kenong, kecer, gong beri, korek dan kentongan bambu.

Dhungkrek merupakan kepanjangan "Donganipun kawula rakyat enggalo karaharjan" Artinya doanya rakyat kecil agar diberi keselamatan. Dengan istilah tersebut rakyat Mejayan percaya bahwa dengan do'a untuk keselamatan itu penting sehingga perlu dilaksanakan upacara ritual. Maksud ritual adalah upacara yang dilaksanakan berdasar kepercayaan masyarakat Mejayan. Upacara ini dilaksanakan setahun sekali dalam bulan Suro, karena bulan tersebut dianggap bulan yang keramat dan sakral serta mempunyai kekuatan lebih dalam melaksanakan kegiatan ritual. Selain itu bulan tersebut juga dijadikan tanda oleh masyarakat dalam melaksanakan bersih desa, selain itu bulan Suro juga bertepatan dengan kelahiran dan kematian orang yang menciptakan Dhungkrek, yaitu Ngabei Lo Prawiro sebagai Palang Mejayan.

Dengan upacara ritual pada bulan Suro yang melekat pada Dhungkrek dianggap mampu menjadikan mitos masyarakat Mejayan untuk selalu melaksanakan upacara ritual tersebut agar terhindar dari musibah atau pagebluk.

Perkembangan seni Dhungkrek pada tahun 80, Kasi Kebudayaan Depdikbud Kabupaten Madiun berusaha menggali menata kesenian Dhungkrek sebagai pertunjukan arak-arakan menjadi seni pertunjukan tari dengan unsur fragmen tari. Pada kenyataannya seni Dhungkrek mampu berkembang dan diminati kalangan pemuda utamanya pelajar. Melalui gelar lomba, festival di tingkat Propinsi, kesenian Dungkrek mampu menjadi nominator seni pertunjukan.

Selanjutnya Dhungkrek dikembangkan melalui masyarakat dan sekolah. Pengembangan melalui sekolah diprogram oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun dengan cara menekankan setiap Cabang Dinas/UPT TK/SD, SMP, SMA, SMK harus mempunyai 1(satu) group Dhungkrek. Program ini ditunjang pemberian bantuan peralatan Dhungkrek di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai SMA/K serta peningkatan kualitas Dhungkrek melalui festival Dhungkrek pelajar dan pengiriman group Dhungkrek pada misi kesenian daerah Kabupaten Madiun di Tingkat Regional maupun Nasional yaitu Festival Budaya Andhika, Festival Berantas, Anjungan di Jawa Timur dan Gelar Budaya Nusantara di depan Istana

Negara serta di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Untuk peningkatan kualitas seni Dhungkrek di sekolah-sekolah dilaksanakan pelatihan bagi guru kesenian.

Adapun realita pertunjukan dengan pengembangan seni Dhungkrek, waktu itu pemainnya terdiri dari peraga Gendruwo dengan topeng Gendruwo oleh laki-laki sebanyak 4 orang, Peraga wewe dengan topeng perempuan oleh peraga wanita sebanyak 2 orang, peraga tua atau Kyai sebanyak 1 orang. Tariannya diiringi alat musik Jawa terdiri dari kendang, bedug, kenong, kempul, korek kentongan dan gong beri (kecer pukul).

Pada tahun 90 an pengembangan seni Dhungkrek dengan penampilan penari perempuan berhias cantik, pemakaian topeng hanya sesekali, perubahan busana dalam pendekatan seni pertunjukan untuk hiburan. Selain itu ditambah musik Dhungkrek Campursari, musik **reg nong** yang pada dasarnya bertumpu pada kesenian Dhungkrek.

Pada saat ini Dhungkrek telah mengalami perubahan kualitas maupun kuantitasnya. Penggarapan topeng mengalami berbagai gaya ekspresi dan penggunaan bahan maupun warna topeng. Busana mengalami kreatifitas kemajuan yang cukup menggembirakan dalam pandangan etika dan estetika. Sedangkan pengembangan gerak dan iringan musiknya juga beragam.

Nilai ungkap topeng Gendruwon adalah gambaran sesuatu yang bersifat jahat, angkara murka, mengganggu ketenteraman yang diwujudkan topeng dengan wajah menakutkan, bentuk ekspresi wajah raksasa terdiri dari warna merah, kuning, hijau, putih dan hitam. Topeng perempuan dengan ekspresi wajah cantik dan yang satunya perot, menggambarkan kehidupan masyarakat yang eduli dan satunya acuh sebagai ungkapan heterogenitas kehidupan masyarakat. Tokoh sesepuh/kyai bentuk pengungkapan kedewasaan dengan kebijaksanaan keluhuran budi yang berpijak pada kebenaran, dilambangkan membawa tongkat atau teken (bhs. Jawa) mampu mengalahkan keangkaramurkaan.

Jadi nilai ungkap Dhungkrek secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Kiprah gendruwo yang menabur kejahatan dengan keangkaramurkaannya sehingga mengganggu ketenteraman masyarakat.
2. Beksan perempuan menggambarkan kehidupan masyarakat yang heterogen
3. Kekacauan situasi karena gendruwo telah mengganggu dan merusak kehidupan
4. Kehadiran sesepuh usaha melepaskan cengkeraman kehidupan jahat melalui peperangan
5. Penaklukan gendruwo oleh sesepuh karena keluhuran dan berpijak kebenaran
6. Penundukan gendruwo merupakan keberhasilan hilangnya kemurkaan menuju ketenteraman masyarakat.

Nilai kesenian Dhungkrek dalam kehidupan terdapat nilai-nilai religius maupun sosial mampu menjadikan kesenian Dhungkrek sebagai seni yang bernilai luhur, yang perlu kita lestarikan dan kita kembangkan sesuai perkembangan jaman tanpa meninggalkan nilai estetika dan etika.

3. Pembentukan karakter pada anak didik melalui nilai-nilai Tari Dhungkrek

Untuk membentuk manusia yang mempunyai karakter tangguh sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta perubahan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, maka perlu menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Berdasarkan UU nomor 20 pasal 3 tersebut, pendidikan disetiap jenjang sekolah harus diselenggarakan secara sistematis agar terbentuk karakter peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Salah satu pembentukan karakter peserta didik yang dimaksud adalah pembentukan karakter anak didik melalui Tari Dhungkrek. Adapun penanaman karakter ini dimulai dari pengenalan karakter masing-masing bentuk topeng pada Dhungkrek yang disajikan pada kegiatan ekstra kurikuler. Setelah anak memahami maksud karakter tersebut, baru dilaksanakan pembuatan topeng mulai dari bahannya, bentuknya, warna dan ukuran dan sebagainya, baru melaksanakan cara pembuatannya. Pada waktu pembuatan Topeng yang mempunyai nilai ungkap karakter dari masing-masing topeng, anak sudah membayangkan karakter-karakter yang akan ditiru dan yang tidak ditiru. Selanjutnya menciptakan kreasi tari yang sebetulnya tidak ada tari bakunya.

Program pengembangan Tari Dhungkrek yang lewat sekolah-sekolah dari TK-SMA/K, Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun menekankan kepada setiap Cabang Dinas/UPT harus kreatif dan menggerakkan group Dhungkrek di setiap sekolah yang menjadi binaannya. Oleh sebab itu terutama pembuatan kreatifitas Topengnya masing-masing anak harus tahu nilai ungkap karakter topeng tersebut. Selain itu bagi penari maupun yang bukan penari diarahkan untuk memahami penggambaran sikap dan perilaku yang diperankan. Misalnya peran Gendruwo dinilai orang yang berkarakter jahat dan memusuhi, membuat tidak tenteram masyarakat, hal ini tidak pantas ditiru. Topeng wanita cantik dan wanita jelek menggambarkan heterogin masyarakat. Wanita cantik menggambarkan orang yang berkarakter baik, perlu ditiru, misalnya rendah hati, tidak sombong, jujur, menghargai yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, sedangkan wanita jelek bibirnya menceng menggambarkan orang berkarakter jelek, misalnya kata dan perilakunya kasar, sombong, sering menipu, tidak jujur, suka buat gosip dan sebagainya, tidak baik untuk ditiru. Sesepeuh pakai surjan dan teken menggambarkan orang berkarakter bijaksana, yang bisa memerangi kejahatan. Peragaan orang berkarakter ini menggambarkan orang yang menjadi panutan kearah kebaikan, yang perlu dicontoh oleh siswa-siswa maupun guru-guunya.

Dengan adanya pertunjukan Dungkrek setiap bulan Suro, even penting yang lain atau adanya festival ke luar daerah, maka anak-anak sekolah tentunya tidak asing lagi dengan pertunjukan tersebut yang mengingatkan nilai ungkap karakter baik dan buruk atau yang perlu dicontoh dan yang tidak perlu dicontoh. Dalam pelajaran PKN biasa diistilahkan contoh dan non contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pertunjukan ini semakin berkembang sesuai dengan perkembangan jaman.

Jadi dengan tari Dhungkrek, anak –anak sejak dini sudah dikenalkan karakter yang baik dalam kehidupan di keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Mudah-mudahan dengan meniru karakter baik yang melekat pada tari Dhungkrek, maka di sekolah, keluarga, masyarakat bisa tertanam rasa jujur, tidak sombong, cerdas, sopan santun, saling menghargai antar sesama, menjadi tenang, tenteram, dinamis dan sebagainya, sehingga tidak ada perselisihan/tawuran antar pelajar seperti yang terjadi di beberapa kota seperti yang sering ditayangkan di Televisi. Oleh sebab itu tari Dhungkrek dilestarikan walaupun budaya yang modern selalu bermunculan.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dhungkreng merupakan kepanjangan 'donganipun kawula/rakyat enggalo karaharjan' di Mejayan Kabupaten Madiun. Dengan istilah tersebut rakyat percaya bahwa dengan do'a untuk keselamatan itu penting sehingga perlu dilaksanakan upacara ritual, setahun sekali pada bulan Suro. Dhungkreng mempunyai nilai ungkap yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, tergambar dalam beberapa bentuk topeng yang masing-masing mempunyai karakter tersendiri. Topeng raksasa/gendruwo menggambarkan orang yang berkarakter jahat, menyebarkan penyakit yang merusak dan mendatangkan kesengsaraan masyarakat, topeng wanita cantik dan satunya wanita yang berbibir penceng, menggambarkan heterogenitas masyarakat, orang tua bawa tongkat/teken, menggambarkan orang sakti, membela kebenaran, kebaikan dan keadilan.

Nilai-nilai ungkap tersebut sebagai contoh yang baik dan yang tidak baik, artinya nilai yang baik harus kita fahami dan kita tiru, kita tanamkan kepada generasi muda lewat sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Sampai sekarang Tari Dhungkreng tetap dipertahankan sebagai warisan budaya nenek moyang yang banyak mengandung makna peringatan kepada masyarakat untuk menjadi manusia yang lebih baik. Oleh sebab itu program Diknas Kabupaten Madiun di setiap UPT harus menghimpun perkumpulan Dhungkreng di setiap sekolah mulai dari TK/SD sampai SMA/SMK. Perkembangannya diadakan pertunjukan setiap ada upacara tradisional bersih desa atau hari bersejarah/hari penting lainnya. Selain itu juga sering diadakan lomba festival Tari Dhungkreng antar sekolah, instansi atau antar desa dengan tetap menjaga estetika dan etika.

2. Saran

Perlu adanya sanggar yang dipakai sebagai tempat pelatihan tari termasuk tari Dhungkreng baik oleh sekolah, instansi maupun masyarakat yang dikelola sehingga bisa dimanfaatkan sebagai tempat latihan sesuai dengan jadwal. Selain itu sebaiknya ada pengrajin kreatif topeng dan peralatan tabuhan serta busana tari yang tidak menghilangkan khas Dhungkreng. Pengrajin ini sebaiknya dibina oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun sebagai motivatornya. Hasil kerajinan dipasarkan terutama pada waktu ada kegiatan upacara tradisional/bersih desa atau hari penting lainnya, atau dipasarkan di toko-toko Madiun. Harga topeng diusahakan bisa terjangkau oleh masyarakat.

Daftar Rujukan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1989. Balai Pustaka.

<http://swardik.blogspot.com/2012/06/pendidikan-karakter-di-sekolah.html>

<http://amin-x.blogspot.com/2012/07/contoh-makalah-pendidikan-karakter.html>

<http://id.wikipedia.org/wiki/akhlak>

Purwati, Eni, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. PKPN IAIN Sunan Ampel. Kopertis IV Press. Surabaya

Sukartiningsih, Wahyu. 2011. *Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dalam Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. Unesa Univer

OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI MODEL MENGUCAPKAN SALAM SECARA SPONTAN PADA ANAK USIA DINI (STUDI DI KB/TK ISLAM AL-AZHAR 21 PONTIANAK)

Diana Ekarini, S.Ag dan Hj. Siti Salechah, S.Pd, M.Si
TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak Email : ekarinidiana@yahoo.com
TK Islamiyah Email : leatrisno@gmail.com

Abstrak

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia (Pasal 1 UU No 20 Sisdiknas tahun 2003). Sesuai dengan tujuan tersebut bahwa pendidikan tidak hanya sekedar membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tidak dapat dipungkiri bahwa peranan media cetak maupun elektronik sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian peserta didik. Dimana berbagai informasi secara langsung maupun tidak langsung dapat diakses baik melalui audio, visual, maupun multi media.

Sekolah sebagai salah satu pilar pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui optimalisasi peran guru. Dimana guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi harus mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai pribadi yang berkarakter dan menjadi model bagi peserta didiknya. Salah satu karakter bangsa yang bersumber pada nilai kearifan lokal, adalah budaya mengucapkan salam. Dengan budaya salam, keberadaan orang lain yang hadir disekitar kita mendapatkan penghormatan dan penghargaan. Tetapi seiring dengan perubahan zaman budaya itu sudah mulai tergeser dan tergantikan dengan sikap acuh tak acuh. Bagaimana menumbuhkan karakter tersebut pada peserta didik merupakan tugas guru sebagai agen perubahan.

Kata kunci: Optimalisasi peran guru, Pembentukan karakter, Model.

A. Pendahuluan

Sebelum bumi dan manusia diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Allah, Allah bertanya kepada jiwa manusia: “Bukankah aku Tuhanmu?” Lalu ruh manusia menjawab: “Ya, kami bersaksi!” (Al-Qur’an. Q.S,17:172).

Bukti perjanjian ini menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman dalam jiwa manusia, dan menurut Prof Dr N Dryarkara SJ, hal tersebut dipertegas dengan adanya suara hati manusia, suara hati Tuhan yang terekam dalam jiwa manusia (dalam Agustian, 2007:73). Karena itu, bila manusia hendak berbuat keburukan, pasti

akan dilarang oleh suara hati nuraninya sendiri, karena Tuhan tidak menghendaki manusia berbuat kemungkaran. Hal itu mengisyaratkan bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini telah dibekali hati nurani yang mengandung nilai-nilai luhur yang diyakini keberadaan dan kebenarannya.

Berdasarkan fakta, baik yang kita baca dari media massa atau yang kita lihat dari tayangan televisi menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sudah mulai luntur seiring dengan modernisasi zaman. Banyaknya tawuran antar pelajar yang hampir setiap hari terjadi atau pun demo mahasiswa yang sampai merusakkan gedung-gedung perkuliahannya sendiri, dan kejadian-kejadian lain yang mungkin lebih besar lagi yang menyangkut elite politik di negeri ini. Yang seharusnya menjadi panutan dan membangun bangsa, justru sebaliknya terlibat dengan permasalahan. Dalam (Saidi, 2012:43) dikatakan bahwa kita sangat prihatin dengan issue moral bangsa Indonesia akhir-akhir ini, baik di media nasional maupun di media Internasional. Indonesia terkenal sebagai negara terkorup di dunia, dan belakangan sebagai negara yang paling banyak mengunduh video porno di jaringan internet. Hal ini sungguh miris dan sangat menyedihkan. Apakah yang akan terjadi dengan nasib bangsa Indonesia kedepannya, bila generasi mudanya sudah tidak lagi mewarisi karakter dan nilai-nilai luhur bangsanya.

Kita banyak mengenal negara-negara yang berhasil dalam pembangunan bangsanya tetapi tetap melestarikan nilai-nilai yang menjadi karakter bangsanya seperti negara Jepang dan Cina. Bagaimana sumber daya manusia di negara tersebut mampu berkembang sesuai tuntutan zaman dikarenakan karakter yang sudah tertanam dan menjadi habituasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tentu kita sebagai bangsa Indonesia yang juga dikenal sebagai negara yang memiliki budaya sopan santun dan berkarakter tidaklah kalah seperti mereka.

Menurut (Sauri, 2009:1), sendi-sendi yang menopang sebuah bangsa diantaranya adalah berupa karakter dan mentalitas rakyatnya, hal tersebut menjadi pondasi yang kokoh dari tata nilai bangsa tersebut. Keruntuhan sebuah bangsa ditandai dengan semakin lunturnya tata nilai dan karakter bangsa tersebut, walaupun secara fisik bangsa tersebut masih berdiri tegak.

Lebih lanjut dijelaskan, bahwa faktor yang mempengaruhi kehandalan karakter dan mental suatu bangsa berupa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal, adalah faktor fenomena globalisasi yang merupakan faktor strategis yang membawa pengaruh besar terhadap tata nilai, karakter dan mentalitas suatu bangsa dan menggantikannya dengan tata nilai pragmatisme, materialisme dan neoliberalisme yang merusak jati diri dan karakter bangsa yang sebelumnya menjadi identitas.

Sedangkan faktor internal yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter bangsa diantaranya adalah arah dunia pendidikan. Pembangunan sudah seharusnya berorientasi pada manusia sebagai subjek pembangunan atau *human oriented development*. Tanpa adanya orientasi demikian, maka pembangunan hanya akan mencakup tataran fisik dan tanpa disertai adanya pembangunan budaya serta peningkatan standar nilai kehidupan manusianya.

Dalam konteks pendidikan nasional, dimana tertera dalam pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi

bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Guru mempunyai peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Faktor kompetensi sebagai seorang pendidik sangatlah penting, terlebih objek yang menjadi sasaran pekerjaannya adalah peserta didik yang diibaratkan kertas putih, guluh yang akan menentukan apa yang akan dituangkan dalam kertas tersebut, berkualitas tidaknya tergantung pada sejauh mana guru bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi profesional dalam mengarahkan individu-individu menjadi sosok yang memiliki karakter dan mentalitas yang bisa diandalkan dalam proses pembangunan bangsa.

Dalam tataran normatif betapa mulia dan strategisnya kedudukan guru. Namun, dalam realitas di lapangan tidak sedikit guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya sebagai guru, bahkan ia jauh dari garis jati diri keguruannya, penyimpangan-penyimpangan moral, tampilan kepribadian yang tidak sewajarnya, landasan penguasaan norma-norma agama yang lemah dan sejumlah *patologi sosial* lainnya tidak jarang kita temukan, banyak faktor tentunya yang mempengaruhi hal tersebut terjadi, yang jelas jika dibiarkan hal ini dapat memberikan ekses yang buruk bagi dunia pendidikan, khususnya terhadap kualitas lulusan dan *output* pendidikan serta karakter masyarakat sebagai objek pendidikan yang dimotori para guru.

Keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih pada era kontemporer ini. Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian mutakhir dan mendorong perubahan disegala ranah kehidupan, termasuk tata nilai yang menjadi pondasi karakter bangsa (Sauri, 2009:3).

Optimalisasi peran guru didalam menjalankan tugasnya sehari-hari sangat urgen sekali, apalagi dalam pendidikan anak usia dini, yang cenderung pemerolehan belajarnya melalui proses imitasi, disini guru merupakan sosok yang patut digugu dan ditiru. Semakin optimal guru melaksanakan fungsinya, maka semakin terjamin dan terbinanya kesiapan dan kehandalan peserta didik sebagai manusia yang diandalkan dalam pembangunan bangsa.

B. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Istilah pendidikan karakter sering diidentikkan dengan sifat-sifat yang menonjol pada diri seseorang. Kamus *Oxford* mendefinisikan pendidikan karakter sebagai: 1) kualitas mental dan moral yang khas pada diri seseorang; 2) sifat asli seseorang. (Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan mutu Pendidikan, 2012:3).

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Pendidikan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Jadi pendidikan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pendidikan akhlaq. Akhlaq bukanlah sekedar perilaku manusia yang bersifat bawaan dari lahir, manusia yang berakhlaq mulia bukanlah sesuatu yang *given*, tetapi sesuatu yang dididikan (Saidi, 2012:43).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, 2010 dalam Setiawati, 2012:1).

Setiawati (2012:2), menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses menginternalisasikan, menghadirkan, menyemaikan, dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik kemudian nilai itu diwujudkan dalam perilaku baik.

Masa kanak-kanak adalah masa yang peka bagi anak untuk menerima berbagai rangsangan yang baik bagi perkembangan berbagai kemampuan yang dimiliki anak.

Di dalam buku Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran (Gagne, 1990:24) dijelaskan hubungan antara peristiwa belajar, hasil belajar dan kondisi belajar dapat dilihat dari diagram 1.1 berikut ini.

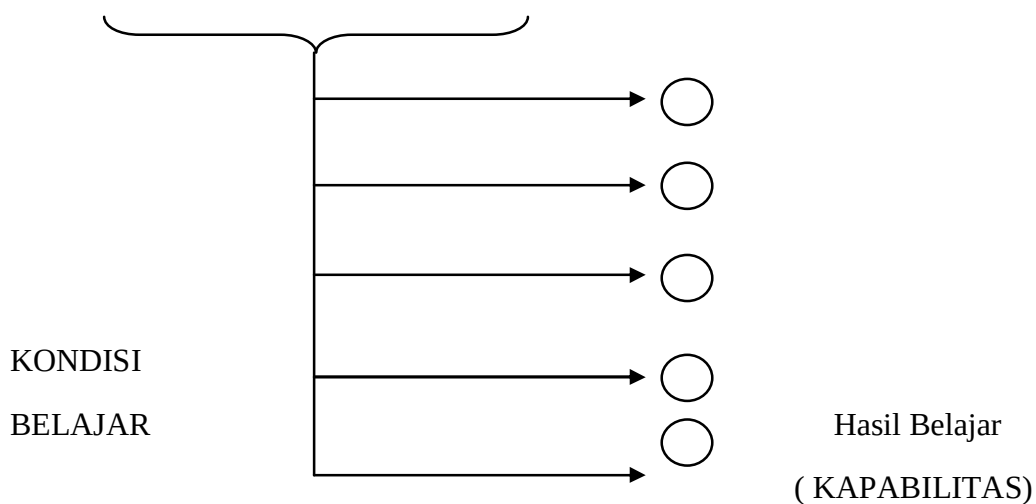


Diagram 1.1. Hubungan antara peristiwa belajar, hasil belajar, dan kondisi belajar (Gagne, 1990:24)

Hubungan peristiwa belajar dengan ragam hasil belajar dan dengan kondisi belajar ditunjukkan secara bagan dalam diagram 1.1. Peristiwa belajar bekerja pada diri si belajar dengan cara-cara tertentu yang membentuk kondisi belajar. Bila kondisi seperti itu hadir maka hasilnya adalah sebagai buah belajar dalam bentuk kapabilitas manusia.

Disamping kapabilitas-kapabilitas yang mendasari berbagai jenis unjuk kerja, buah dari belajar juga berupa terbentuknya keadaan internal yang mempengaruhi pilihan individu akan tindakan pribadi. Hasil belajar ini disebut sikap. Hubungan sikap dengan tingkah laku individu agak kurang langsung daripada halnya pada kapabilitas-kapabilitas lain seperti keterampilan intelek atau keterampilan motorik. Sikap tidak menentukan tingkah laku tertentu, alih-alih, ia menentukan lebih atau kurang kemungkinan terjadinya tindakan tertentu. Karena alasan itu sikap sering dilukiskan

sebagai “kecenderungan untuk merespons”. Allport, (1935:810) (dalam Gagne, 1990:284), mendefinisikan sikap sebagai berikut. Sikap ialah keadaan kesiapan mental dan syaraf, tersusun melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh mengarahkan atau dinamis atas respons seseorang terhadap semua objek dan situasi respons dimana ia berhubungan.

Meskipun banyak sekali sikap itu diperoleh di rumah, tempat ibadah dan lingkungan tetangga, ada pengharapan besar bahwa beberapa sikap akan dipelajari di sekolah atau diperkokoh di sekolah sebagai hasil dari perencanaan yang seksama. Memang sekolah selalu dipandang tempat yang cocok untuk membentuk sikap (Gagne, 1990:285).

Tiga pilar pendidikan yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak didik yaitu, pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Sekolah sebagai salah satu pilar pendidikan, mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter anak usia dini. Dimana guru tidak hanya menjalankan tugasnya untuk mentransfer ilmu saja, tetapi guru bertindak sebagai model dan idola bagi peserta didik. Gagne (1990:300), mengemukakan bahwa salah satu peristiwa yang sangat handal yang terbukti mampu menghasilkan perubahan sikap adalah gejala memodel manusia. Dalam keadaan itu, belajar merupakan hasil dari meniru perilaku orang yang dijadikan model, atau lebih tepat, meniru pilihan tindakannya.

Banyaknya studi mengenai pemodelan tingkah laku dan perubahan sikap melalui pemodelan menyarankan bahwa orang itu memainkan peranan yang esensial di dalam kondisi untuk belajar memperoleh sikap secara efektif. Diduga bahwa si belajar memperoleh “konsepsi” atau citra dari model orang itu. Karena model itu pada hakekatnya adalah seseorang yang disegani, komponen afektif citra itu jelas positif. Si belajar kemudian “meniru” model itu dalam memilih langkah tindakan pribadi yang sama atau serupa. Akibatnya, ia sendiri mungkin menerima penguatan yang positif (Gagne, 1990:303).

Anak-anak belajar dengan melibatkan semua inderanya, itulah sebabnya mengapa walaupun anak sedang dalam melakukan sesuatu kegiatan, tetapi tidak menuntut kemungkinan anak juga sedang melakukan proses belajar dari apa yang didengarnya, apa yang dilihatnya dan apa yang dirasanya. Proses pemerolehan belajar pada anak usia dini adalah dengan observasi dan imitasi. Dimana anak mengobservasi setiap perilaku orang dewasa (guru) dan kemudian meniru perilaku tersebut menjadi perilakunya. Apabila perilaku itu dilakukan terus menerus dan mendapatkan penguatan dari lingkungan sekitarnya, maka perilaku itu menjadi kuat sehingga membentuk suatu kebiasaan yang mendalam, dan untuk selanjutnya akan terbentuk sebuah karakter. Proses pembentukan karakter tersebut dapat dijelaskan melalui diagram 1.2 berikut ini.

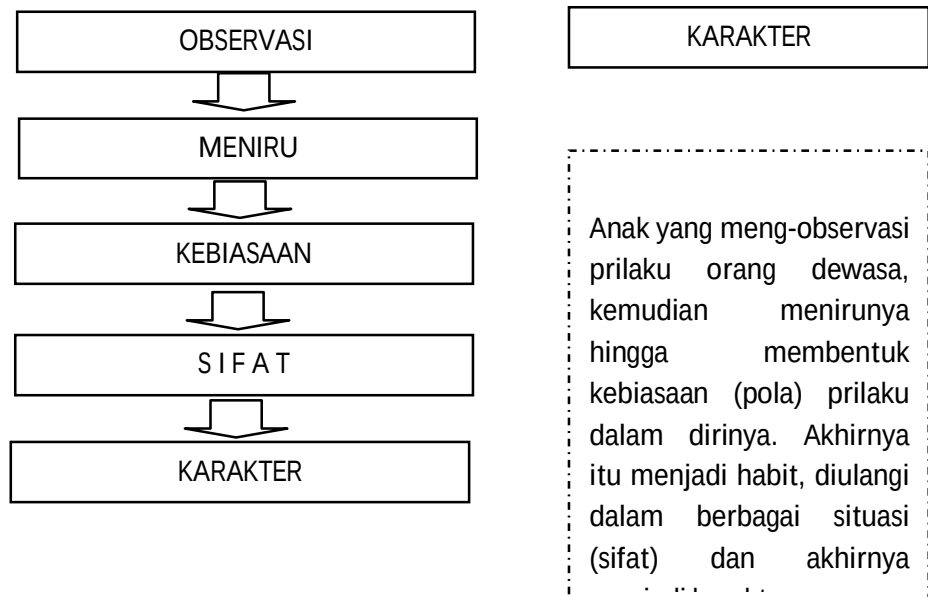


Diagram 1.2. Proses pembentukan karakter (Setiawati, 2012:8)

Memodel orang bisa terjadi di dalam banyak situasi belajar. Model itu bisa di suguhkan kepada si belajar dalam gambar, gambar hidup, atau TV dan tidak perlu tampil secara pribadi (Gagne,1990:303).

Namun untuk pemodelan dalam pembelajaran anak usia dini ini, orang yang menjadi model, yaitu guru harus tampil secara pribadi dengan kepribadian yang menyenangkan dan berkesan bagi peserta didik. Walaupun dalam situasi belajar yang lain guru bisa saja menggunakan media belajar baik yang bersifat audio, visual ataupun multi media. Tetapi keberadaan guru tetap menjadi faktor yang tidak bisa di tinggalkan, mengingat guru juga harus melakukan pendampingan ketika peserta didik berada dalam situasi belajar.

C. Pembentukan Karakter Melalui Model Mengucapkan Salam Secara Spontan di KB/TK Islam Al Azhar 21 Pontianak

1. Mengucap salam bila bertemu orang lain secara spontan merupakan budaya karakter bangsa dan kearifan lokal

Penyelenggaraan pembelajaran yang bermakna dan aktivitas pembelajaran yang terintegrasi dengan keimanan dan ketaqwaan merupakan keharusan bagi Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Islam Al-Azhar. Kepala Sekolah dan guru harus mampu menjabarkan visi dan misi Al-Azhar secara nyata dalam bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran di sekolah ataupun di kelas. Dimana dalam pelaksanaan pembentukan karakter ini mengacu pada Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim Usia 1- 6 Tahun (Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar).

Mengucapkan “salam” bila bertemu orang lain merupakan karakter budaya bangsa Indonesia yang sudah kita kenal sejak zaman dahulu dan merupakan budaya kearifan lokal. Dimana budaya salam ini terlihat dari setiap bertemunya seseorang dengan orang lainnya yang ditandai dengan kalimat sapaan, senyuman, anggukan kepala, berjabat tangan atau berbincang sebentar sebagai ungkapan penghormatan atas orang yang di temui. Budaya mengucapkan salam ini bisa dilakukan antara sesama orang dewasa, anak-anak dengan orang dewasa, antara orang yang sudah saling kenal ataupun antara orang yang belum pernah saling kenal. Tetapi dengan bergesernya perubahan zaman dan perkembangan teknologi budaya mengucapkan salam ini sudah jarang kita temui lagi. Seolah-olah sudah mulai tergantikan oleh sikap-sikap yang tidak memperdulikan orang lain, tidak mau tahu dengan keberadaan orang lain dan sikap tak acuh. Di karenakan anak-anak sekarang sudah asyik dengan permainan *game* apakah melaui *hand phone* atau media lainnya yang dimainkannya tidak peduli dimana tempat dan waktu. Sehingga hal tersebut membentuk kepribadian anak menjadi bersikap tak acuh dengan keadaan sekitarnya. Keberadaan orang lain dan penghormatan atas keberadaan orang lain, apakah itu teman atau orang yang lebih tua kurang diperdulikan. Kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan terjadi terus menerus, dikarenakan sikap-sikap tersebut tidak sesuai dengan budaya kearifan lokal, budaya bangsa dan pedoman hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Dalam proses pembentukan karakter anak usia dini melalui kearifan budaya lokal, KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak sangat berkepentingan untuk itu. Sebagai sebuah Lembaga Pendidikan Islam, yang berada dibawah naungan YPI Al-Azhar Jakarta yang mempunyai tujuan yaitu: “Membina dan mengembangkan pendidikan Islam dalam arti kata yang seluas-luasnya serta meningkatkan mutu dan menyebarkan Syiar Islam, baik melalui media pendidikan, da’wah, bimbingan ibadah, seni budaya dan membentuk masyarakat yang berilmu, beramal dan bertaqwa kepada Allah, cinta bangsa dan Negara serta bergerak di bidang sosial dalam rangka Izzul Islam wal Muslimin”.

Sedangkan Visi dan Misi KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak, adalah: Visi KB/TKIA 21: “KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak, Membangun Generasi Muslim yang Bertaqwa, Berakhlaq Mulia, Sehat Jasmani dan Rohani, Cerdas dan Berprestasi”. Misi KB/TKIA 21: 1) Mewujudkan Sistem Pendidikan yang bertumpu pada IMTAQ dan IPTEK, 2) Menanamkan dan membiasakan penerapan Akhlaqul Karimah serta Aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist, dan 3) Memiliki semangat kompetitif dalam meraih Prestasi Akademik dan Non Akademik, serta menjadikan Al-Azhar sebagai sumber Sekolah unggulan dan lulusannya dapat melanjutkan ke Sekolah unggulan.

Budaya salam, merupakan budaya kearifan lokal yang ada di KB/TK Islam Al-azhar 21 Pontianak. Semua warga sekolah wajib melakukan serta membiasakan budaya salam ini. Terlebih lagi secara sadar dan terprogram budaya salam ini merupakan salah satu goal yang harus dicapai oleh peserta didik selama menempuh pendidikan pra sekolah di KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak. Anak dapat mengucapkan salam secara spontan ketika sampai di lobi sekolah, ketika bertemu guru/tamu, ketika memasuki kelas dan ruangan lainnya. (Walaupun ada tata cara bersalaman tersendiri untuk guru yaitu antara guru muslim dan muslimah. Cukup dengan mengucap salam dan tidak wajib bersalaman atau berjabat tangan).

Adapun tujuan secara umum KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak, yaitu: Memberikan sebuah solusi dalam upaya pembentukan karakter peserta didik melalui

nilai-nilai kearifan lokal, sehingga akan terlahir generasi muda harapan bangsa yang mempunyai akhlaqul karimah dan berwawasan global, yaitu dengan menggalakkan kembali kebiasaan mengucapkan salam yang merupakan nilai-nilai kearifan lokal.

Tujuan khususnya KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak, yaitu: 1) Mengingat kembali kepada seluruh guru KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak akan pentingnya budaya salam sebagai salah satu nilai-nilai kearifan lokal yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, 2) Mengoptimalkan peran guru KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak untuk menjadi model mengucapkan salam secara spontan dengan baik dan penuh kekeluargaan, dan 3) Meningkatkan lingkungan yang lebih kondusif di KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai kearifan lokal yaitu mengucapkan salam.

Optimalisasi peran guru dalam pembiasaan mengucapkan salam secara spontan di KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak

a. Pembiasaan salam di sekolah dan di kelas

Pembiasaan merupakan metode penanaman nilai-nilai sesuatu yang baik yang dilakukan secara terus-menerus sehingga terjadi proses internalisasi pada peserta didik. Optimalisasi peran guru KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak dalam pembiasaan mengucapkan salam, supaya peserta didik terbiasa dan mampu mengucapkan salam secara spontan. Guru perlu pembiasaan yang secara terus menerus dilakukan baik ketika peserta didik baru sampai di pintu gerbang sekolah, ketika peserta didik berpisah dari orang tua atau pengantar, ketika peserta didik bertemu dengan guru di koridor ataupun tamu yang datang ke sekolah dan ketika peserta didik memasuki kelasnya. Adapun tata cara mengucapkan salam bila bertemu orang lain adalah dilakukan dengan mengucapkan assalamu'alaikum sambil berjabat tangan dan dengan wajah tersenyum. Berikut ini proses pembentukan karakter mengucap salam secara spontan, terdapat diagram 1.3 berikut ini.

- Anak melihat (mengobservasi) guru memberi dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan anak setiap hari
- Anak melihat (mengobservasi) guru mengucapkan salam dengan orang tua
- Anak melihat (mengobservasi) guru mengucapkan salam dan bersalaman antar guru / warga sekolah
- Anak melihat (mengobservasi) guru mengucapkan salam ketika masuk kelas
- Anak melihat (mengobservasi) guru memberi salam dengan tamu

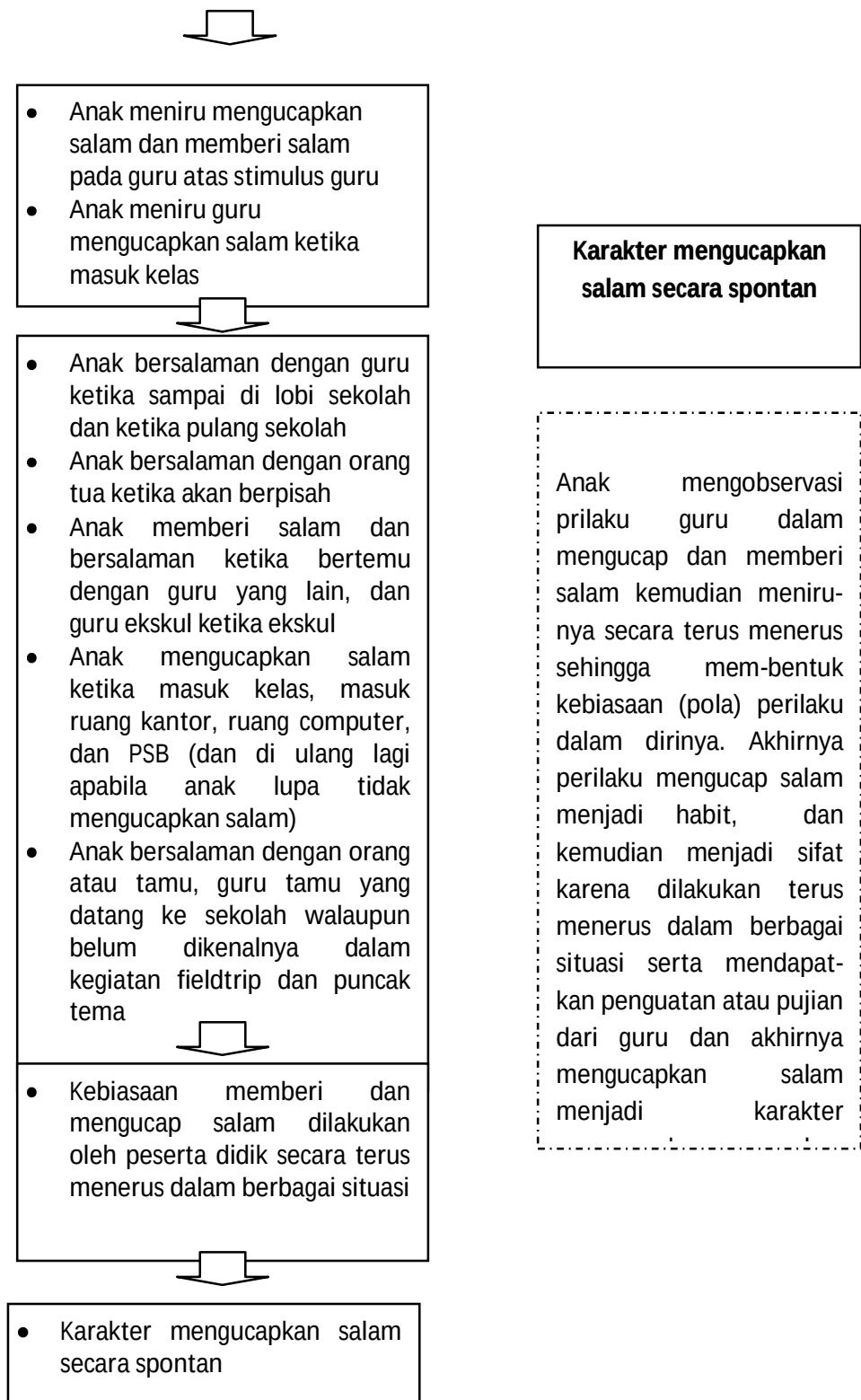


Diagram 1.3 Proses pembentukan karakter mengucapkan salam secara spontan

b. Guru sebagai model dalam pembentukan karakter mengucapkan salam secara spontan di KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak

Yang dimaksud model di sini seperti yang sudah diuraikan diatas, bahwa model atau orang itu memainkan peranan yang essensial di dalam kondisi untuk belajar memperoleh sikap secara efektif. Bahwa si belajar memperoleh “konsepsi” atau citra dari model orang itu. Karena model itu pada hakekatnya adalah seseorang yang disegani, komponen afektif citra itu jelas positif. Si belajar kemudian “meniru” model itu dalam memilih langkah tindakan pribadi yang sama atau serupa. Jadi yang dimaksud model di sini adalah orang yaitu guru. Sifat-sifat yang menarik dan kesan baik perlu dibentuk sebagai prasyarat bagi komunikasi sikap itu sendiri.

Dalam diagram 1.2 terlihat dengan jelas bahwa sikap gurulah yang menjadi titik fokus dari peserta didik. Peserta didik selalu mengadakan observasi atas segala tingkah laku guru. Kemudian peserta didik meniru dan mempraktekannya secara terus menerus sambil mendapat penguatan dari guru, dan kemudian peserta didik menjadi terbiasa melakukannya dan pada akhirnya terbentuklah sebuah karakter, karena bisa dilakukan secara spontan.

Semua guru KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak dalam hal ini, bertindak sebagai model. Yang sudah harus siap secara mental dan secara program pembelajaran menciptakan kondisi belajar yang akan menghasilkan hasil belajar yaitu pemerolehan atau pembentukan karakter mengucapkan salam secara spontan.

Secara mental, berarti semua guru KB/TK Al-Azhar 21 Pontianak mempunyai kemampuan untuk menjadi model dalam membentuk sikap memberi salam kepada siapa saja yang ditemui di sekolah baik itu orang tua murid, rekan sejawat sesama guru, tamu yang datang ke sekolah, semua *stake holder* dan warga sekolah lebih-lebih kepada peserta didik yang datang ke sekolah.

Disamping itu, setiap memasuki ruangan, kantor atau kelas guru harus selalu mengucapkan salam secara spontan. Sedangkan secara program, pembentukan karakter mengucapkan salam ini sudah terintegrasi di dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH), program ekstrakurikuler, dan program penunjang lainnya seperti kegiatan *fieldtrip* dan guru tamu. Sehingga indikator ini wajib dilaksanakan dalam setiap proses kegiatan yang melibatkan peserta didik. Guru harus bersikap konsisten, continue, dan konsekwen dalam menerapkan mengucapkan salam ini.

Keteladanan adalah metode pembelajaran yang sangat efektif (Suryadi, 2007:112). Terkait dengan pelaksanaan program, maka *setting* atau kondisi belajar yang mendukung terciptanya situasi belajar ini pun juga sudah harus disiapkan dan dikuasai oleh guru. Misalnya; *display* kelas, kehadiran guru, sudah hadir lebih awal di sekolah daripada peserta didiknya, sehingga guru bisa menyambut kedatangan peserta didik sekaligus menjadi model dalam mengucapkan salam dan langsung mempraktekannya. Pada situasi tersebut guru akan menemui kemungkinan-kemungkinan yang berhubungan dengan mengucapkan salam secara spontan yang terlihat dari respons peserta didik.

Mungkin dari sikap peserta didik yang masih malu atau enggan, maka guru bisa bersikap membujuk anak dengan senyuman dan kata-kata yang lembut. Mungkin dari artikulasi peserta didik yang masih belum jelas, atau mungkin peserta didik belum hafal secara lengkap dan benar ucapan salam, maka sikap guru adalah memberikan contoh pengucapan salam secara jelas dan benar, dan

lain sebagainya. Sehingga temuan-temuan itu bisa ditindak lanjuti oleh guru KB/TK Islam Al-Azhar 21 Pontianak di kelas melalui teknik-teknik pembelajaran yang menyenangkan.

c. Teknik-teknik yang digunakan dalam mengimplementasikan karakter mengucapkan salam di KB/TK Islam Al Azhar 21 Pontianak

Beberapa teknik yang digunakan dalam mengimplementasikan karakter mengucapkan salam pada KB/TK Islam Al Azhar 21 Pontianak sebagai berikut.

1. Teknik Bernyanyi.

Dalam membiasakan pengucapan salam kepada anak dapat dilakukan melalui lagu setiap pagi sebelum anak memulai berbaris atau ikrar atau sebelum belajar.

Judul lagu: Assalamu'alaikum

Assalamu'alaikum how are you (just fine) 2X

Assalamu'alikum..... (wa'alaikum salam

Assalamu'alaikum how are you (just fine)

2. Teknik Bercerita.

Dongeng atau Bercerita merupakan teknik yang paling ampuh bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Bagi anak usia dini bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak secara lisan. Cerita yang disampaikan dalam hal ini bisa dikaitkan dengan nilai-nilai imtaq. Dapat disampaikan pada anak bahwa Allah SWT menyukai anak yang mengucapkan salam sebelum masuk kelas, anak yang selalu berpamitan pada kedua orang tua, bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam atau menyapa saudaranya yang lain apabila bertemu. Ataupun dalam cerita tersebut, guru langsung mempraktekkan karakter salam pada tokoh-tokoh dalam cerita. Guru juga bisa menggunakan media, buku cerita, boneka tangan, gambar, dan lain-lain

3. Teknik Menonton Film Tema “Aku bisa mengucapkan salam”.

Menonton adalah salah satu kegiatan yang sangat disukai dan menarik bagi anak-anak, karena melalui kegiatan menonton ini, anak-anak dapat belajar secara audio visual. Sehingga anak dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, kalau pun anak belum menerapkannya, guru bisa langsung mengingatkan dengan menyebut film yang sudah pernah ditonton, anak pasti dapat segera mengingatnya kembali.

4. Teknik Mewarnai Gambar.

Mengajak anak mewarnai gambar-gambar yang mempunyai pesan karakter salam. Misalnya gambar anak bersalaman dengan orang tua, anak bersalaman dengan guru, anak bersalaman dengan teman, dan lain sebagainya.

5. Teknik Dramatisasi atau Bermain Peran.

Kegiatan dramatisasi ini akan berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai guru, apabila *setting* atau *property* yang berkaitan dengan pembelajaran yang

dimaksud tersedia dengan lengkap atau baik. Sehingga dramatisasi akan berjalan dengan baik dan spontan secara alami. Karena anak-anak sangat pandai dalam berimajinasi

6. Teknik Display Kelas

Dalam mendisplay kelas atau sekolah, sebaiknya dipasang gambar-gambar yang mengandung pesan, anak yang bersalaman dengan guru ketika sampai di sekolah, anak yang mengucapkan salam sebelum masuk ke kelas atau ruangan, anak yang sedang mengucapkan salam dengan teman dan sebagainya. Guru mengingatkan bahwa bersalaman atau mengucapkan salam itu penting.

D. Penutup

Optimalisasi peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini sangat penting sekali. Guru merupakan model yang dekat dengan anak, sehingga perannya mudah sekali ditiru oleh anak. Karena anak usia dini belajar melalui observasi dan imitasi

Dalam dunia global seperti sekarang ini, dimana nilai-nilai luhur bangsa sudah sedikit demi sedikit bergeser seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi, seperti contohnya membudayakan “budaya salam”. Budaya salam yang merupakan kearifan lokal dan budaya bangsa tidak seharusnya tergeser kedudukannya dengan sikap acuh tak acuh dan ketidakpedulian terhadap kehadiran orang lain yang ada disekelilingnya.

Guru sebagai model dan *agen of change* diharapkan dan sudah seharusnya peka serta mampu menangkap gejala-gejala yang akan menimbulkan pergeseran tata nilai terhadap peserta didik. Oleh karena itu sebagai seorang yang profesional sudah seharusnya guru menguasai kompetensi dasar dan indikator-indikator pembelajaran. Sehingga akan memudahkan guru untuk menyusun rencana kegiatan harian serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, melalui pembiasaan akhlaq mulia dan teknik-teknik pembelajaran yang menyenangkan.

Mengucapkan salam secara spontan yang merupakan budaya yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal, sudah seharusnya dibudayakan kembali di sekolah-sekolah sebagai upaya dalam membentuk karakter peserta didik untuk menghargai keberadaannya sebagai diri sendiri dan keberadaan orang, mengembangkan sikap santun, dan peduli serta membangun integritas diri.

E. Daftar Pustaka

- Amliwazir Saidi, H. (2012). *Akhlaq Bangsa*, Warta Al-Azhar. Jakarta: YPI Al-Azhar
- Ary Ginanjar Agustian. (2007). *ESQ, The ESQ Way 165, 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan (2012). *Bahan Pemantapan Trainer Peningkatan Kompetensi Pendidik PAUD dan PNF Berbasis Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya dengan Transliterasi*. Semarang: PT Karya Toha Putra, tt.
- Doc YPI Al Azhar. (2004). *Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim Usia 1-6 tahun*, Jakarta: YPI Al-Azhar
- Gagne, Robert M. (1990). *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas
- Sofyan Sauri, H. (2009). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Professionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai*, Kerjasama Untan Pontianak dan UPI Bandung
- Suryadi, Drs. (2006). *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Edsa Mahkota
- (2007) *Cara Efektif Memahami Prilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Edsa Mahkota

MELATIH KESABARAN, KEJUJURAN DAN SPORTIVITAS MELALUI PERMAINAN DAKON / CONGKLAK

Maryati, Dra.
TK. Putra Badran Yogyakarta
e-mail : maryati_tkpb@yahoo.co.id

1. ABSTRAK

Dakon merupakan salah satu dari sekian banyak permainan tradisional yang hingga saat ini masih tetap digemari banyak orang, dari anak-anak hingga orang tua. Seiring perkembangan teknologi yang semakin modern, permainan dakon tidak tergerus zaman, bahkan dakon turut merubah diri baik bentuk, bahan, maupun cara bermainnya yang tidak saja secara konvensional namun bisa juga secara modern, yaitu lewat game dakon di komputer baik offline maupun online di internet.

Selain sebagai sarana hiburan, manfaat permainan dakon dapat juga dijadikan oleh guru sebagai sarana pelatihan dan pengembangan karakter sosial dan emosional anak, yaitu melatih kesabaran, kejujuran, dan sportivitas. Sosok guru sebagai pembimbing dalam pengembangan karakter anak, tentunya sangat diperlukan dalam permainan dakon ini, karena aturan permainan, cara bermain, serta manfaat permainan dakon dalam pendidikan dapat disampaikan oleh guru kepada anak. Diharapkan dengan permainan dakon ini pendidikan karakter peserta didik, kearifan lokal yang saat ini menjadi barang langka dalam kehidupan bermasyarakat dapat terbentuk sejak dini.

Kata kunci : karakter, pembiasaan, tindakan, kearifan lokal, dolanan, dakon, congklak, kecil, klungsu, sabar, jujur, sportif.

2. PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Ada sebagian orang bertanya, apa perlunya pendidikan karakter dalam sekolah, seberapa besar pengaruhnya terhadap kelangsungan akademik anak? Pertanyaan ini memunculkan berbagai penelitian untuk menjawabnya. Buletin Character Educator, terbitan Character Education Partnership, menjelaskan hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri- St. Louis, bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter siswanya mengalami peningkatan motivasi dalam meraih prestasi akademik dan mengalami penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik (Sumber: pendidikananak2.blogspot.com).

Berdasar pada UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Sumber: Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Maka, guna mencapai tujuan tersebut pendidikan karakter pada setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan pada institusi sekolah.

Peran guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) akan sangat berbeda ketika harus mentransfer karakter atau akhlak (dalam bahasa agama) kepada peserta didik. Ketika guru akan memberikan pendidikan karakter yang sifatnya abstrak, terutama kepada anak usia di bawah 7 tahun, tentunya bukan teori yang dikedepankan, namun

lebih banyak pada tindakan langsung atau tindakan nyata dan pemahaman sebuah tindakan hingga menyentuh emosional anak.

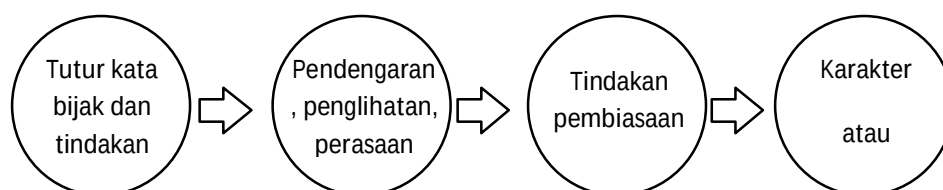
Bisakah guru menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini?

Memang bukan sesuatu yang mudah, namun juga bukan suatu yang mustahil untuk dilakukan. Watak atau karakter dipandang sebagai salah satu aspek kepribadian yang terkait dengan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral atau etika (Sumber: massofa.wordpress.com). Meminjam istilah agama, bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan fitrah, baik, walaupun dalam perjalanannya tidak semua manusia baik, karena dipengaruhi oleh berbagai hal yang menyebabkan ia tidak baik. Namun demikian tetap masih ada harapan untuk membangun sebuah karakter yang baik. Dan perlu diingat bahwa karakter bukanlah suatu sifat yang permanen, tetapi sebuah sifat yang terbentuk karena pembiasaan (*habitiasi*) sebuah tindakan, sedangkan kebiasaan itu sendiri tidak mustahil untuk diubah, walaupun terkadang sulit dan membutuhkan banyak waktu.

Menarik untuk diketengahkan di sini bahwa pembiasaan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga harus mampu merasakan nilai yang baik dan tidak baik, sehingga melahirkan sebuah kesadaran kepada peserta didik untuk melakukan tindakan yang baik. (Sumber: Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011). Guru harus sadar bahwa pendidikan karakter anak usia dini tidak terlepas dari unsur pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Artinya, anak akan sulit melakukan kebiasaan yang baik jika hanya lewat tutur kata bijak yang didengarnya saja tanpa harus melihat perbuatan baik itu sendiri seperti apa, lebih dari itu apa yang dilihatnya juga harus bisa dirasakan oleh anak sebagai sesuatu hal yang baik.

Apa yang didengar dan dilihat anak memberi pengaruh besar kepada pikiran untuk melahirkan suatu tindakan. Karena itu dalam pendidikan karakter anak usia dini, transfer karakter guru setiap harinya baik secara sadar ataupun tidak sadar akan melahirkan kebiasaan tindakan dari peserta didiknya. Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) kepada peserta didik sehingga mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik (Sumber: pendidikankarakter.com).

Dari uraian di atas dapat dibuat alur pikir proses pendidikan karakter pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut :



3. DAKON, SALAH SATU WUJUD WARISAN KEARIFAN LOKAL

Tidak bisa dipungkiri bahwa nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan ribuan ragam bentuk kearifan lokal yang mempunyai nilai-nilai luhur dan tersebar di berbagai daerah. Oleh karenanya sangat menyedihkan jika saat ini para pewaris bangsa ini merasa kehilangan kearifan lokal tersebut.

Kearifan lokal (*local wisdom*) berasal dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal/setempat (*local*). Secara umum kearifan lokal dapat dipahami budaya/gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai kehidupan yang diikuti secara turun temurun. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita

rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak, dolanan dan lain sebagainya (Sumber: Makalah "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra", Restu Gunawan, 2008).

Kearifan lokal merupakan produk masa lalu yang patut untuk terus dipegang teguh secara turun temurun, terus menerus, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai hidup yang patut untuk diikuti. Dakon/congklak merupakan permainan peninggalan nenek moyang yang sarat akan petuah hidup dan termasuk salah satu dari sekian banyak kearifan lokal yang berujud *dolanan* (permainan). Penulis beranggapan bahwa dakon termasuk dalam kearifan lokal karena dakon termasuk peninggalan nenek moyang dan mempunyai falsafah hidup yang baik.

Falsafah dakon itu sendiri Penulis dapatkan dari orang tua yang mengajarkan permainan ini. Adapun falsafah dakon yang penulis ketahui dari orang tua (di Jawa) adalah sebagai berikut :

- 1) Nama Dakon itu sendiri kepanjangan dari *darmaning lelakon* yang artinya perjalanan hidup yang baik.
- 2) Papan dakon yang terdiri dari sekian lubang tersebut awalnya kosong, sama, dan seimbang, yang memberi pengertian bahwa semua manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan kosong dan baik (fitrah).
- 3) Kemudian lubang diisi dengan *wiji/biji* (benih) sawo (*kecik*), yang memberi pengertian bahwa isilah dengan benih-benih yang *sarwo becik* (hal yang baik), atau diisi dengan biji asam (*klungsu*) artinya *ojo kesusu* (jangan terburu-buru) atau kesabaran.
- 4) Lubang kecil dinamakan "sawah", artinya *sarwo owah* (selalu bergerak), yang memberi pengertian bahwa manusia harus selalu aktif dan bergerak untuk mengisi hidup.
- 5) Lubang besar dinamakan "lumbung", artinya gudang, yang memberi pengertian tempat menyimpan hasil pekerjaan kita.
- 6) Dalam permainan setiap lubang sawah diisi/diberi satu biji - satu biji (*sak kecil-sak kecil*) yang berarti *andum kabecikan* (berbagi kebaikan), hingga merata. Hal ini memberi pengertian manusia harus bersikap adil dan suka memberi.

Falsafah dakon ini tentunya akan berbeda dengan daerah lain. Para pendidik bisa mengembangkan falsafah dakon ini sesuai dengan karakter daerah masing-masing.

4. PERMAINAN DAKON

Permainan tradisional yang menggunakan biji dan papan yang bentuknya seperti perahu ini di Indonesia terkenal dengan sebutan Congklak. Masyarakat Jawa menyebutnya Dakon, di Sulawesi terkenal dengan sebutan Mokaotan, Maggaleceng, Aggalacang dan Nogarata, sedangkan masyarakat Lampung menyebutnya dengan Dentuman Lamban, di dunia orang menyebutnya Mancala, dan mungkin di daerah lain sebutan untuk permainan ini juga berbeda-beda (wikipedia.org).

Permainan dakon/congklak merupakan salah satu bentuk permainan yang tergolong *game* (ada



nama



Mancala

yang

menang dan kalah) dan bukan *playing* (permainan untuk hiburan semata) yang sejak dahulu hingga kini masih tetap digemari, baik anak-anak hingga orang dewasa. Desain bentuk dan bahan yang dipakai dalam permainan dakon ini turut berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Biasanya dakon terbuat dari kayu dan bijinya diambil dari biji buah sawo atau asam atau kerikil. Namun sekarang dakon banyak terbuat dari plastik, baik papan maupun bijinya. Desain bentuknya pun semakin menarik. Bahkan dakon bisa dimainkan dengan komputer layaknya bermain game, baik secara offline maupun online yang terhubung ke internet.

Dakon dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan papan dakon yang terdapat 16 atau 12 lubang yang terdiri atas 2 deret lubang kecil yang saling berhadapan, tiap deret berisi 7 atau 5 lubang biasa disebut dengan nama “sawah” dan 2 lubang besar di ujung kiri dan kanan papan akon yang disebut “lambung” (gudang). Biji yang digunakan berjumlah 98 biji (7 lubang tiap deret) atau 50 biji (5 lubang tiap deret). Dalam makalah ini dakon yang dimainkan sebanyak 7 lubang.

Cara Bermain

Mula-mula pemain duduk saling menghadapi dakon, kemudian lubang-lubang kecil pada papan dakon diisi biji sebanyak 7 butir. Masing-masing pemain mempunyai 7 lubang kecil dan 7 butir biji di masing-masing lubang serta 1 buah lubang besar di ujung kanan yang berfungsi sebagai lambung (gudang). Adapun cara bermain dakon adalah sebagai berikut:

- 1) Permainan dimulai secara bersama-sama dengan mengambil biji yang ada di lubang masing-masing pemain. Kemudian masing-masing pemain mengisi lubang-lubang “sawah” yang ada masing-masing satu butir melewati lubang lambung dan terus berputar mengisi lubang “sawah” lawan sampai biji yang ada dalam genggamannya habis.
- 2) Jika habisnya biji yang ada dalam genggamannya tepat di lambung, maka pemain boleh mengambil lagi biji dalam lubang miliknya kemudian menjalankannya. Namun jika habisnya biji dalam genggamannya jatuh di lubang “sawah” lawan yang berisi biji, maka biji yang ada dalam lubang tersebut diambil dan dijalankan kembali, begitu seterusnya.
- 3) Apabila habisnya biji yang ada dalam genggamannya di lubang “sawah” yang tidak ada bijinya (kosong), maka pemain dianggap “mati” alias tidak boleh main lagi. Jika jatuhnya biji terakhir di lubang “sawah” sendiri sedangkan lubang “sawah” yang ada dihadapannya (milik lawan) ada bijinya, maka biji lawan tersebut menjadi miliknya. Dalam istilah dakon disebut “nembak”. Kemudian biji dakon hasil tembakan tersebut dimasukkan ke dalam lambung.
- 4) Jika salah satu pemain ada yang “mati” maka lawan terus melanjutkan hingga biji terakhir dan mati, maka pemain yang mati duluan giliran menjalankan permainan. Begitu seterusnya bermain secara bergantian.
- 5) Permainan berakhir apabila semua biji yang ada di dalam lubang “sawah” sudah masuk ke dalam lubang “lambung” masing-masing. Kemudian penentuan menang dan kalah berdasarkan jumlah biji yang ada dalam lambung masing-masing. Yang paling banyak dia yang menang.

Aturan permainan dakon:

Aturan permainan dakon mungkin tiap-tiap daerah bisa berbeda, namun demikian penulis akan memberikan aturan main dakon secara umum, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengawali permainan bisa dengan dengan 2 cara, yaitu *pertama*, jemsuit (pingsut-Jawa), atau diundi, untuk menentukan pemain pertama yang main duluan.

Kedua, permainan dapat dimulai dengan bersama-sama tanpa harus saling mendahului. Namun yang mati lebih awal otomatis berhenti, sementara lawan terus melanjutkan permainan.

- 2) Ketika permainan berlangsung satu lubang “sawah” dan lubang “lambung” hanya diisi satu butir biji, dan tidak boleh diisi lebih dari satu atau dilewati tanpa diisi.
- 3) Lubang “lambung” lawan tidak boleh diisi biji, jika terlanjur diisi, maka biji tidak boleh diambil kembali dan menjadi milik lawan.
- 4) Pemain yang mati duluan, harus sabar menunggu lawan melanjutkan permainan hingga mati.
- 5) Pada permainan babak 2, ada istilah kacang, yaitu lubang “sawah” yang bijinya kurang dari 7, dan berfungsi sebagai lambung kedua.
- 6) Jika pemain berlaku curang, misalnya mengisi lubang “sawah” atau lubang lambung dengan dua butir biji, maka lubang yang diisi dua biji tersebut menjadi milik lawan, dan dianggap mati langkah.

5. MELATIH KESABARAN, KEJUJURAN, DAN SPORTIVITAS ANAK SEJAK DINI MELALUI PERMAINAN DAKON

Seperti dijelaskan di atas bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini lebih banyak melibatkan kebiasaan tindakan yang langsung ditunjukkan oleh pendidik. Untuk melatih sifat sabar, jujur dan sportif pada anak usia dini juga diperlukan kebiasaan. Media perantara yang dapat menjembatani apa yang akan disampaikan guru kepada anak didik tentang sabar, jujur, sportif, dan bisa dilakukan secara kontinyu dan berulang-ulang salah satunya adalah dengan permainan dakon/congklak.

Permainan tradisional yang sederhana ini ternyata bisa menjadi media alternatif bagi guru untuk melatih kesabaran, kejujuran, dan sportivitas anak didik. Permainan dakon ini sengaja kami angkat sebagai media alternatif yang murah, sederhana, dan menghibur sekaligus cocok untuk pendidikan karakter anak usia dini. Berdasarkan pengalaman penulis yang telah melakukan uji coba sederhana terhadap peserta didik di TK Putra Badran, permainan dakon bisa menjadi jembatan bagi guru untuk melatih kesabaran, kejujuran, dan sportivitas.

Lalu bagaimana caranya melatih kesabaran, kejujuran, dan sportivitas melalui permainan dakon?

- 1) Permainan dilakukan 2x (2 babak)
- 2) Guru memilih anak (yang menjadi target pendidikan) untuk diajak bermain dakon.
- 3) Sebelum bermain atau sambil bermain dakon guru dengan bahasa anak menjelaskan falsafah dakon satu demi satu. Ingat! Menggunakan bahasa yang dimengerti anak-anak!.
- 4) Sambil bermain guru terus berbicara dan bertanya tentang hal-hal yang baik yang ada kaitannya dengan kesabaran dan kejujuran. Ingat!. Menggunakan bahasa yang dimengerti anak-anak!
- 5) Permainan babak 1 guru harus mengalah dan anak didik dimenangkan, sambil memberi pujian dan masukan tentang sportivitas.
- 6) Permainan babak 2 guru harus menang dan anak didik harus dikalahkan, sambil memberi masukan tentang sportivitas, bahwa kalah bukan akhir segalanya agar anak tetap lapang dada menerima kekalahan.
- 7) Lakukan secara kontinyu permainan ini dengan bahasa masukan yang tidak monoton dan selalu bertanya kepada anak didik tentang kesabaran, kejujuran dan sportivitas. Permainan pun bisa diatur sedemikian rupa setiap hari (guru bisa mengalah terus dalam satu hari, atau sebaliknya anak didik yang harus kalah terus, atau bergantian menang, dan seterusnya). Yang perlu ditekankan di sini adalah **pada dasarnya anak-**

anak itu jujur dan polos, jadi tugas guru adalah menjaga agar anak tetap berani bersikap jujur.

Berdasarkan pengalaman penulis, setelah permainan ini dilakukan selama dua minggu berturut-turut terhadap satu anak didik yang penulis anggap kurang sabar dan selalu ingin menang sendiri, hasilnya menunjukkan adanya perubahan yang cukup menggembirakan walaupun tidak signifikan.

Tes sederhana tentang kesabaran, kejujuran, dan sportivitas anak didik yang penulis lakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Penulis menyediakan sejumlah amplop kecil tertutup (sesuai dengan jumlah murid) yang berisi kertas warna, yang ditaruh dalam dos. Dari sekian amplop hanya 1 amplop yang diisi kertas warna berbeda, lainnya sama (misal: semua isinya kertas warna biru, yang satu buah berisi kertas warna merah).
- 2) Anak-anak disuruh antri mengambil satu persatu amplop tersebut dalam dos.
- 3) Dengan sedikit trik, amplop yang berisi warna berbeda (merah) tersebut agar dapat dipilih anak didik yang menjadi target pendidikan.
- 4) Setelah semua dapat, anak di suruh duduk dan membuka amplop. Penulis memberitahukan dengan suara agak lantang bahwa anak-anak yang memegang amplop berisi kertas biru berdiri di sisi kiri dan yang memegang amplop isi kertas merah berdiri di sisi kanan.
- 5) Anak-anak yang merasa memegang amplop berisi kertas biru, berlarian ke sisi kiri.
- 6) Cukup mengherankan, semua berdiri di sisi kiri (seharusnya ada satu anak berdiri di sisi kanan). Akhirnya penulis memberitahukan sekali lagi dengan suara agak tinggi bahwa yang memegang kertas warna biru berdiri di sisi kanan.
- 7) Akhirnya anak target pendidikan dengan takut berjalan dan berdiri di sisi kanan. Teman-temannya ada yang menyorakinya. Namun walaupun takut dia tetap berdiri di sisi kanan.
- 8) Penulis pun memberitahukan kepada anak-anak bahwa yang berhasil mengambil amplop yang berisi kertas warna biru mendapatkan hadiah. Anak pun menjadi senang dan tidak ketakutan lagi.

Dalam tes sederhana ini Penulis bisa memberi beberapa penilaian sekaligus, yaitu:

- 1) Kesabaran akan diuji ketika anak antri mengambil amplop.
- 2) Kejujuran akan diuji ketika anak harus jujur bahwa kertas yang dipegangnya adalah warna biru, warna yang berbeda dari semua temannya.
- 3) Sportivitas akan diuji ketika anak berani berdiri di sisi kanan dengan segala resikonya, walaupun dengan rasa takut.

Setelah tes selesai, barulah penulis menjelaskan kepada anak-anak tentang sabar ketika akan mengambil amplop, jangan berebut, tentang jujur pada diri sendiri bahwa yang yang dipegangnya ternyata berbeda dengan temannya, dan tentang sportif dengan pilihannya apapun yang terjadi adalah resiko sebuah pilihan. Toh demikian berbeda tidak selalu menakutkan, bahkan bisa menggembirakan.

6. KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini bukanlah sebuah mata pelajaran yang diajarkan dengan nilai angka, tetapi lebih menitikberatkan pada pemahaman dan penanaman nilai-nilai baik yang diaplikasikan dalam tindakan secara terus menerus (pembiasaan) yang pada akhirnya melahirkan sebuah watak atau karakter.

Dakon/congklak merupakan salah satu dari sekian banyak kearifan lokal yang berbentuk *dolanan* (permainan) hingga saat ini masih eksis, yang diharapkan mampu

menjadi media alternatif bagi para guru dalam mentransfer pendidikan karakter anak usia dini terutama dalam melatih kesabaran, kejujuran, dan sportifitas.

DAFTAR PUSTAKA

Dakon, diambil dari www.wikipedia.org diakses tanggal 30 September 2012

DirjenPAUDNI, 2012, *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta.

Gunawan, Restu, 2008, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra", Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa, Tanggal 28-31 Oktober 2008, di Jalarta.

Kemdiknas, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Krakter*, Jakarta.

Risal, Muhammad, "Pendidikan Karakter Anak", diambil dari www.pendidikananak2.blogspot.com. Diakses tanggal 30 September 2012

Sartini, Ni Wayan, 2009, "Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)", Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Sumatera Utara Vol. V No 1 April 2009.

Solehuddin, M, 2011, "Membangun dan Mewngembangkan Karakter Anak Melalui Pensinergian Pendidikan Rumah dan Sekolah" diambil dari www.massofa.wordpress.com, diakses tanggal 30 September 2012

Wibowo, Timothy, "Peran Pendidikan Karakter Dalam Melengkapi Kepribadian", diambil dari www.pendidikankarakter.com. Diakses tanggal 30 September 2012

DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BATIK TULIS DESA PUNGSARI KECAMATAN PLUPUH SRAGEN

Muh Dawam
UPBJJ UT Surakarta
mdawam@ut.ac.id

Abstrak

Batik tulis adalah suatu warisan tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa, dimana secara turun temurun mereka telah mewariskan sekaligus melestarikan tradisi batik tulis. Dengan media kain, malam atau lilin dan canting, mereka terus berkarya, menghasilkan batik tulis yang tidak hanya indah, tetapi juga sarat akan makna dan filosofis yang tinggi. Misalnya hubungan yang harmonis antar sesama manusia, antar manusia dengan makhluk hidup, manusia dengan alam selitar, manusia dengan Sang Pencipta, maupun harapan akan kehidupan yang lebih baik, dan semuanya dituangkan dalam motif atau corak yang luar biasa indah. Keberadaan batik tulis telah mengalami pasang surut, sesuai dengan keberadaan sumber daya manusianya, permodalan dan pemasaran, sebagaimana yang dialami masyarakat Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. Dampak globalisasi pada awalnya telah mempersulit eksistensi batik tulis mereka, karena corak atau motif batik cap dan printing yang ditawarkan dengan harga murah banyak mempengaruhi pemasaran. Karena kesadaran dari semua pihak terutama dari masyarakatnya yang terus bertahan untuk melestarikan warisan leluhur serta pemerintah daerah yang dengan serius untuk mengangkat keberadaan batik tulis menjadi ciri khas daerah, maka eksistensi batik tulis menjadi penting, dimana saat ini nilai budaya lokal banyak yang tidak mampu bertahan dalam persaingan pasar bebas. Kesadaran akan pelestarian nilai seni dan budaya inilah yang terus ditumbuh kembangkan dikalangan generasi muda, melalui momen-momen tertentu, misalnya penggunaan seragam batik pada hari-hari tertentu baik bagi guru, karyawan, pegawai negeri dan murid sekolah.

Kata kunci : eksistensi, batik tulis, budaya lokal.

Pendahuluan

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya “Batik Cap dan Printing” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini.

Seni batik tradisional dikenal sejak beberapa abad yang lalu di tanah Jawa. Bila kita menelusuri perjalanan perkembangan batik di tanah Jawa tidak akan lepas dari perkembangan seni batik di Desa Pungsari Kecamatan Plupuh Sragen yang merupakan bagian dari perkembangan sejarah batik di Jawa yang telah mengalami perkembangan beberapa corak dari daerah lain.

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya

“Batik Cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak “Mega Mendung”.

Pola, motif dan warna dalam batik, dulu mempunyai arti simbolik. Ini disebabkan batik dulu merupakan pakaian upacara (kain panjang, sarung, selendang, dodot, kemben, ikat kepala), oleh karena itu harus dapat mencerminkan suasana upacara dan dapat menambah daya magis. Karena itu diciptakanlah berbagai pola dan motif batik yang mempunyai simbolisme yang bisa mendukung atau menambah suasana religius dan magis dari upacara itu. “ Jadi batik tidak hanya untuk memperindah tubuh dan menyenangkan pandangan mata saja, tapi merupakan bagian dari upacara itu sendiri bersama dengan alat-alat upacara yang lain” Motif-motif batik tidak sekedar gambar atau ilustrasi saja namun motif-motif batik tersebut dapat dikatakan ingin menyampaikan pesan, karena motif-motif tersebut tidak terlepas dari pandangan hidup pembuatnya, dan lagi pemberian nama terhadap motif-motif tersebut berkaitan dengan suatu harapan” .

Teknik membatik telah dikenal sejak ribuan tahun yang silam. Tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal usul batik. Ada yang menduga teknik ini berasal dari bangsa Sumeria, kemudian dikembangkan di Jawa setelah dibawa oleh para pedagang India. Saat ini batik bisa ditemukan di banyak negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Sri Lanka, dan Iran. Selain di Asia, batik juga sangat populer di beberapa negara di benua Afrika. Walaupun demikian, batik yang sangat terkenal di dunia adalah batik yang berasal dari Indonesia, terutama dari Jawa.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa Keraton Mataram, kemudian pada masa Keraton Surakarta dan Keraton Ngayogyakarta.

Jadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerjaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Menurut Yusak Anshori dan Adi Kusrianto (2002) bahwa sejarah batik dimulai dari Jawa Timur (Majapahit) kemudian berkembang di Jawa Tengah (masa Kerajaan Islam), kembali ke Jawa Timur dan kemudian menyebar keseluruh Nusantara, karena adanya perluasan wilayah kerajaan dan kontak perdagangan dari fihan asing. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitan dengan penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian Batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedagang Muslim melawan perekonomian Belanda.

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluaga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton termasuk para abdi raja yang berasal dari desa Pungsari Kecamatan Plupuh, Sragen, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing.

Lama- kelamaan kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri.

Bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, sogi, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

Sampai sekarang batik pada umumnya dan batik tulis pada khususnya di Desa Pungsari Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen telah mengalami pasang surut, sesuai perkembangan zaman. Namun dilihat dari semakin bertambahnya jumlah pengrajin dan meningkatnya tingkat kemakmuran para pengrajin, menunjukkan bahwa batik atau batik tulis terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang menggembirakan. Keberadaan home industri batik benar-benar telah dapat menciptakan lapangan kerja yang bisa mengangkat tingkat kemajuan warga desa tersebut.

Batik tulis Desa Pungsari Plupuh Sragen

Desa Pungsari adalah salah satu dari desa di Kecamatan Plupuh Sragen yang berpenduduk sekitar 2735 jiwa. Sedangkan Kecamatan Plupuh terdiri dari 16 desa dengan penduduk sekitar 46173 jiwa. Untuk Kabupaten Sragen dengan 20 Kecamatan mempunyai penduduk sekitar 887715 jiwa. Di desa Pungsari terdapat 12 pengrajin batik dengan data sebagaimana Tabel.1 berikut:

Tabel.1. Data Pengrajin Batik Ds Pungsari, Plupuh, Sragen

NO	Nama Industri	Pemilik	Tenaga Kerja/hari	Omset/ hari
1.	Widya Kusuma	Wakiman	60 orang	70 juta
2.	Cahaya Terang	Bejo	40 orang	45 juta
3.	Murni Asih	Dali Subagio	25 orang	37 juta
4.	Nur Hasida	Suripto	21 orang	27 juta
5.	Lestari	Ngatimin	19 orang	24 juta
6.	Tresno Kuncoro	Sukardi	15 orang	23 juta
7.	Dewi Andini	Sigit	12 orang	20 juta
8.	Sri Mulyani	Ngadikun	9 orang	18,5 juta
9.	Cendrawasih	Suyamto	8 orang	17 juta
10.	Putri Luwes	Sri Martiyem	7 orang	17 juta
11.	Pringgondani	Suhardi	6 orang	16 juta
12.	Mawar Indah	Suwardi	6 orang	12 juta

Sumber : Lurah Desa Pungsari 2012.

Selanjutnya perkembangan industri batik menurut data dari Dinas Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Sragen dalam lima tahun terakhir selalu menunjukkan kenaikan walaupun tidak terlalu pesat tetapi meyakinkan, hal ini dapat dilihat pada data Tabel 2 berikut.

Tabel.2. Perkembangan Industri Batik Kecamatan Plupuh Sragen 2007-2011

					Harga		

No	Tahun	Jumlah Pengusaha	Unit Usaha	Kap.Produk Pot/tahun	Satuan Rp/rata-rata	Nilai Produk Rp/tahun	Nilai Investasi Diluar tanah/bangunan
1.	2007	10	1.410	190.700	250.000	47.675.000.000.	2.100.500.000
2.	2008	12	1.512	208.100	260.000	54.106.000.000.	2.750.000.000
3.	2009	12	1.540	210.000	270.000	56.835.000.000	2.800.750.000
4.	2010	16	1.780	312.000	275.000	85.800.000.000	3.020.220.000
5.	2011	16	1.820	360.000	275.000	99.000.000.000.	3.120.000.000

Dinas Perindustrian dan koperasi Kab Sragen oktober 2012

Dari 16 pengusaha batik di Kecamatan Plupuh, 12 berada di desa Pungsari dan 4 pengusaha batik di desa Gedongan. Dari sini menunjukkan betapa kuatnya daya tahan dan kemajuan usaha batik di desa Pungsari yang ternyata termasuk salah satu pemasok batik terbesar dari Kabupaten Sragen yang di pasarkan di Solo, Yogyakarta, luar jawa bahkan sampai manca Negara.

Pengrajin batik di desa Pungsari sebagian besar memproduksi tiga macam batik yaitu batik printing, batik cap dan batik tulis. Dari ketiga macam batik tersebut didominasi oleh batik printing, karena sudah mengikuti perkembangan corak masa kini yang menjadi daya tarik pembeli baik dalam dan luar negeri dengan harga terjangkau.. Untuk lebih mengembangkan batik khususnya di Kecamatan Plupuh, pemerintah sering memberikan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan membatik, pelatihan dalam pengemasan batik, pemasaran dan promosi (pameran) baik ditingkat regional maupun nasional. Misalnya pemerintah daerah menetapkan pada hari-hari tertentu bagi anak sekolah dan semua PNS harus memakai produk dalam negeri khususnya batik dari produsen desa Pungsari Sragen. Hal tersebut sedikit banyak membantu bidang pemasaran sehingga dapat meningkatkan omset produksi batik local. Keberadaan sentra batik di Kecamatan Plupuh tersebut dapat menekan angka pengangguran karena kebanyakan dari pekerja adalah penduduk asli Kecamatan Plupuh. Bagi para pemuda Plupuh, membatik merupakan pekerjaan sampingan karena kebanyakan dari mereka pekerjaan utamanya adalah bertani dan berkebun. Akan tetapi bagi orang tua di desa Pungsari Plupuh , membatik merupakan pekerjaan utama yang dilakukan turun-temurun. Untuk tenaga kerja, dalam pembuatan batik tulis diberi upah sebesar 65 ribu rupiah/ selembar kainnya. Untuk tenaga kerja yang bertugas mewarnai diberi upah 4 ribu rupiah/ selembar kainnya. Sementara dalam pembuatan batik printing dan cap para pekerja diberi upah 20 ribu rupiah sehari.

Pada awal mulanya sistem perdagangan batik masih barter. Para pekerja dari Sragen membawa pekerjaan membatik ke rumah kemudian ditukar kembali dengan uang atau kain mori di Solo secara rutin. Semakin berkembangnya keahlian membatik, masyarakat Sragen mulai mengembangkan batik di daerahnya sendiri. Masyarakat Sragen mendapatkan keahlian seperti mencampur obat, ahli dalam mendesain, dan pintar membatik yang didapatkan mereka ketika bekerja di Solo. Secara berangsur-angsur dan alamiah jumlah pengrajin batik di Sragen semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Model-model batik yang dikembangkan di Sragen masih alami yaitu jenis batik tulis seperti batik Sidomukti yang mengandung makna Kesejahteraan, Wahyu temurun, Sekar Jagad dan Sidomulyo. Model batik Sragen juga ada yang abstrak yaitu batik yang dibuat menurut kreatifitas pembatik. Misalnya ada beberapa kriteria tersendiri pada jenis batik, dengan

langkah-langkah pada batik tulis sebagai berikut : pertama-tama pola digambar di kertas roti dahulu dengan menggunakan pensil, kemudian pola dijiplak lagi ke kain mori dengan menggunakan karbon agar lebih efisien, kain mori yang sudah digambar kemudian disemprit menggunakan alat canting dengan menggunakan malam, cara membatik menggunakan canting, dicelupkan terlebih dahulu ke campuran warna yang telah dibuat, kemudian ditiup dengan tujuan agar malam tidak cepat kering di cantingnya, langkah selanjutnya dibatik yaitu mempertebal gambar yang telah dibuat di kain mori tadi, setelah proses pembatikan selesai, kemudian diberi warna, setelah itu kain batik dikeringkan sebentar dan dialasi dengan *watergross* agar warnanya tahan lama, setelah itu dicuci agar paduan warna yang dihasilkan lebih merata dan lebih bagus.

Teknis dalam pembuatan motif batik tulis beraneka ragam, ada yang dimulai dengan menggambar di bagian pinggirnya terlebih dahulu, kemudian baru menggambar yang bagian tengahnya. Keunikan dan ciri khas dari batik tulis adalah pola yang tidak teratur karena menggunakan tangan atau disebut dengan Asli Tangan Bukan Mesin (ATBM) dan coraknya yang beraneka ragam. Namun kelemahan dalam membuat batik tulis adalah waktu yang digunakan dalam proses pembuatannya lebih lama sekitar 1-3 bulan (untuk 1 kain batik), dengan perpaduan warna yang bermacam-macam.

Pada awal mulanya, bahan dasar yang digunakan untuk warna tinta dan batik tulis di kelurahan Plupuh adalah kayu seperti jenis kayu tluntum namun untuk saat ini karena teknologi yang sudah berkembang sehingga untuk tinta batiknya sudah menggunakan cat. Untuk cara pengolahan pada saat masih menggunakan kayu tluntum yaitu secara alamiah, kayu dipotong kecil-kecil kemudian air dari kayu tersebut dikumpulkan di drum kemudian dimasukkan malam dan dipanaskan dengan menggunakan kayu bakar dan ditutup dalam beberapa hari, kemudian baru siap pakai. Apabila dalam penggunaan tinta warna tersebut masih ada sisa, masih bisa dimanfaatkan lagi untuk kain-kain yang lainnya dengan jenis-jenis warna sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya kain direndam dalam air dari kayu tluntum tersebut.

Untuk batik printing/sablon, secara singkat proses pembuatan dengan menggunakan meja dengan ukuran panjang sekitar 14 meter yang dilengkapi dengan titik-titik ukuran untuk memotong kain batik, kain diletakkan di atas meja kemudian diatas kain ditutup dengan papan pola batik dengan karbon yang diatasnya terdapat tinta untuk pewarnaan. Dengan 2 orang pekerja yang saling berhadapan, tinta di atas papan pola diratakan ke kain. Setelah disablon, kain diangkat dari meja kemudian dikeringkan. Sebelum dikeringkan, kain dipotong sesuai kebutuhan agar ukurannya tidak terlalu panjang. Biasanya dipotong dengan ukuran 2 meter. Setelah dikeringkan, langkah selanjutnya adalah memasukkan kain yang telah disablon ke dalam *watergross* agar warnanya lebih menyatu dan tahan lama. Tahap akhir dicuci dan kemudian dilipat. Waktu untuk membuat motif pada satu lembar kain dalam batik printing tidak sampai 15 menit. Untuk dasar warna yang pertama digunakan adalah warna-warna pokok seperti kuning , merah, hitam dan biru. Kemudian setelah diberi warna dasar ditutup/ditindih lagi dengan warna-warna yang lebih muda.

Harga produk sangat bervariasi misalnya batik printing dari harga termurah 40 ribu/potong hingga harga 2 juta/potong, batik cap dari harga 20 ribu hingga harga 600 ribu/potong, batik tulis dari harga 50 ribu/potong hingga harga 1,5 juta rupiah/potong. Salah satu produsen terbesar bisa memproduksi 300-400 potong/hari untuk batik printing, untuk batik cap sekitar 200 potong/hari dan batik tulis hanya mampu 60 potong/hari. Dengan demikian batik printing dan cap sangat mendominasi existensi batik pada umumnya baru kemudian batik tulis yang

terus diproduksi walaupun tidak mampu secara besar-besaran tetapi merupakan warisan leluhur yang merupakan cirri khas corak batik daerah yang harus dipertahankan. Karena dalam sejarahnya dimulai dari batik tulis yang melibatkan para pekerja wanita, kemudian berkembanglah menjadi batik cap dan printing yang melibatkan laki-laki.

Keberadaan batik tulis saat ini

Mengapa batik tulis di desa Pungsari Kecamatan Plupuh kabupaten Sragen masih terus exis ditengah-tengah persaingan batik pada umumnya. *Pertama* para pengrajin merasa bersalah kepada orangtua dan leluhurnya jika tidak mempertahankan keberadaan batik tulis. *Kedua* masih kuatnya adat yang pada saat-saat tertentu harus menggunakan pakaian batik khususnya batik tulis. *Ketiga* peranan pemerintah daerah Kabupaten Sragen yang terus berusaha untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) melalui pelatihan baik manajemen, pembukuan, pemasaran dan bantuan sarana prasarananya.

Sebagian besar pengrajin batik di Desa Pungsari adalah lulusan SD/SMP dan beberapa yang lulusan SLTA, sehingga mereka lemah dalam bidang manajemen dan enterprenership. Enterprenener menurut Serian Wijatno (Pengantar Enterprenership,2009), disimpulkan bahwa enterprenener yaitu seseorang yang berani mengambil resiko, mampu mencium adanya peluang bisnis, mampu mendayagunakan sumberdaya secara efektif dan efisien untuk memperoleh profit. Maka dengan pelatihan enterprenership diharapkan mampu bersaing dan bertahan menghadapi pasar global yang sedang melanda perekonomian bangsa saat ini. Di Pasar Klewer Solo misalnya sudah mulai banyak batik dari daerah lain yaitu Pekalongan yang diminati banyak konsumen baik dalam maupun luar negeri, ditambah mulai masuknya batik asing yaitu Jepang dan Cina dengan corak yang menarik.

Dengan terus berkembangnya corak batik Nusantara serta masuknya batik asing, maka ikut memicu perubahan motif batik tulis tradisional di desa Pungsari. Sebenarnya adanya motif tradisional yang terus melekat sampai saat ini menjadi ciri kedaerahan yang justru harus dijadikan nilai lebih oleh masyarakat karena diilhami oleh kebudayaan yang tinggi masa lalu. Motif batik tulis tidak terlepas adanya peninggalan ornamen-ornamen yang sudah dikenal ratusan tahun yang lalu. Menurut Gustami (1978) dalam Buku Ornamen Nusantara oleh Aryo Sunaryo (2009) bahwa yang dimaksud ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen bisa memperindah benda atau produk tersebut. Dalam sejarahnya, ornamen diambil dari beberapa ornamen yang terdapat dalam patung, arca atau candi baik candi Prambanan, Borobudur dan candi-candi di Jawa. Kemudian menjadi motif yang lengkap setelah masuknya ornamen dari timur tengah pada masa kerajaan Islam.

Para pengrajin batik di desa Pungsari terus ikut mengembangkan motif-motif baru yang sangat diminati konsumen. Dipasaran akan menjadi daya saing tinggi jika setiap produk baru terdapat motif baru yang menarik. Jika tidak mampu memperbaharui corak atau motif maka akan ditinggalkan pelanggan.

Dampak Globalisasi

Pengrajin batik tulis di desa Pungsari, semuanya merupakan usaha mandiri keluarga, yang dikelola oleh keluarga tersebut secara turun temurun. Jiwa enterprenener atau wirausaha harus ada dalam keluarga pengrajin batik, karena merekalah pelanjut usaha yang diharapkan

memajukan produsen batik dimasa yang akan datang. Dalam setiap keluarga batik belum tentu memiliki generasi yang mampu meneruskan usaha batik keluarga, jika tanpa adanya pendidikan atau pelatihan yang terus menerus dari pihak keluarga maupun pemerintah. Setiap wirausaha yang dimiliki oleh keluarga harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan, mempertahankan bahkan menanggung resiko jika terjadi kerugian.

Maka menurut Angelita S.Bajaro dalam buku Kewirausahaan yang ditulis oleh R.W.Suparyanto (2012) disampaikan beberapa karakter wirausaha yang sukses antara lain: berani menanggung resiko yang dipertimbangkan, mencurahkan segenap perhatian dalam pencapaian tujuan, gigih dan bekerja keras, bersemangat, mampu memanfaatkan umpan balik, bertanggung jawab, percaya diri, berpengetahuan, mampu meyakinkan orang lain, memiliki kemampuan menejerial, inovatif, berorientasi pada tujuan.

Mengapa pengusaha batik memilih sebagai pengrajin mandiri yang dimiliki oleh keluarga secara turun temurun karena ada beberapa alasan yang menguntungkan yaitu semua keuntungan usaha menjadi milik sendiri, memperoleh status dan kepuasan tersendiri, tidak diperintah oleh orang lain (merdeka), berhak mengambil keputusan apapun risikonya, dapat memilih jenis usaha sendiri, mempunyai kesempatan berjiwa social.

Sebagai konsekuensi dari bisnis milik keluarga yang sebagian besar adalah usaha mikro akan mudah terkena dampak globalisasi yang bisa menimpa mereka, sebagaimana disampaikan oleh Daryanto (2002) bahwa kelemahan dari usaha mikro adalah *pertama* kelemahan structural yang meliputi bidang manajemen, pengendalian mutu, penguasaan teknologi, permodalan dan akses pasar; *kedua* kelemahan cultural yang meliputi kurangnya informasi peluang dan pemasaran, kurangnya informasi untuk mendapatkan bahan baku yang mudah dan murah, kurangnya informasi untuk memperoleh fasilitas bidang permodalan dan pemasaran, kurangnya informasi tentang tatacara pengembangan produk, kurangnya informasi untuk menambah sumber permodalan dengan persyaratan yang terjangkau.

Para pengusaha batik desa Pungsari sebagian besar adalah pengusaha mikro, hanya ada dua pengusaha batik yang merupakan pengusaha menengah. Sebagai dampak globalisasi maka biasanya konsumen dari para pengasaha besar mencari corak baru, dan akan langsung membeli ke produsen yang ada di desa Pungsari. Karena perbedaan harga tidak begitu jauh, maka konsumen, memilih membeli langsung ke pengusaha batik yang ada di pasar Klewer Solo, dimana disana banyak ragam pilihan yang dianggap lebih menarik dan bervariasi. Sehingga para pengusaha batik disini banyak yang dikendalikan oleh pengusaha besar, baik mengenai harga, bahan baku dan sebagian tenaga kerja dan permodalan.

DAFTAR PUSTAKA

Aryo Sunaryo, 2009, Ornamen Nusantara, Dahara Prize, Semarang

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sragen, 2012, Sragen Dalam Angka

R.W. Suparyanto, 2012, Kewirausahaan, Alfabeta, Bandung.

Serian Wijatno, 2009, Pengantar Entrepreneurship, Gramedia, Jakarta

PENERAPAN KONSEKUENSI PERILAKU UNTUK MENINGKATKAN SIKAP MENGHORMATI ORANG LAIN PADA SISWA KELAS I SD

Jessica Levina
Sekolah Lentera Harapan
levina.jessica@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya sikap tidak menghormati orang lain pada siswa dalam pembelajaran. Para siswa sering mengganggu teman, tidak memperhatikan guru, dan sibuk dengan kegiatan sendiri. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran di dalam kelas menjadi terganggu. Seringkali sikap-sikap negatif siswa seperti di atas ditangani dengan tindak kekerasan. Disiplin yang dicapai dengan menggunakan kekerasan terhadap siswa bukanlah cara yang tepat untuk mengatasi sikap negatif siswa karena akan merugikan siswa. Konsekuensi perilaku menjadi salah satu cara alternatif untuk mengatasi sikap negatif siswa. Penerapan konsekuensi perilaku akan membuat siswa berpikir dan bertindak reflektif terhadap perilaku yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Konsekuensi Perilaku untuk meningkatkan sikap menghormati orang lain pada siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi melalui jurnal refleksi, lembar observasi, dan umpan balik mentor. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan penerapan Konsekuensi Perilaku dalam meningkatkan sikap siswa dalam menghormati orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa untuk menghormati orang lain berhasil ditingkatkan melalui penerapan konsekuensi perilaku. Dalam menerapkan Konsekuensi Perilaku dalam pembelajaran guru hendaknya cermat dalam menentukan target perilaku serta konsekuensinya dan tetap konsisten dalam melaksanakannya

Kata Kunci : Konsekuensi perilaku, sikap menghormati orang lain, siswa, disiplin

PENDAHULUAN

“Bangsa-bangsa yang maju dengan cepat adalah bangsa yang berdisiplin tinggi Disiplin Nasional tidaklah tumbuh sendiri, ia lahir dari disiplin pribadi, disiplin kelompok, disiplin golongan, dan disiplin masyarakat.” Pernyataan tersebut adalah sebuah kutipan dari sambutan Presiden RI, Soeharto, 20 Mei 1995 yang disampaikan dalam acara pencahangan Gerakan Disiplin Nasional (Tu’u, 2004:10). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa disiplin merupakan pondasi yang penting bagi kemajuan suatu bangsa.

Disiplin pribadi merupakan sebuah titik awal dari lahirnya disiplin nasional tersebut. Disiplin pribadi yang baik dapat terbentuk dan bertumbuh apabila disiplin itu dimulai dari keluarga dan sekolah (Tu’u, 2004). Berkaitan dengan hal tersebut, pendidik di sekolah mempunyai peranan besar dalam menumbuhkembangkan disiplin pribadi para siswa. Pendidikan di sekolah bukan hanya berfungsi untuk memberikan segala macam ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk pribadi yang berdisiplin tinggi.

Hal yang sangat memprihatinkan saat ini adalah kenyataan bahwa disiplin seringkali dicapai dengan menggunakan kekerasan. Kasus kekerasan untuk membuat siswa menjadi disiplin semakin meningkat di Indonesia. Supeno (Kompas, 2010), ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, menyatakan bahwa disiplin yang menggunakan tindakan kekerasan di sekolah telah berada pada peringkat kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pada sepanjang tahun 2008-2009, tingkat kekerasan di sekolah mencapai 25% dari seluruh laporan tindak kekerasan. Supeno juga menyatakan bahwa para guru harus lebih kreatif dalam mencari metode untuk mendisiplinkan siswa.

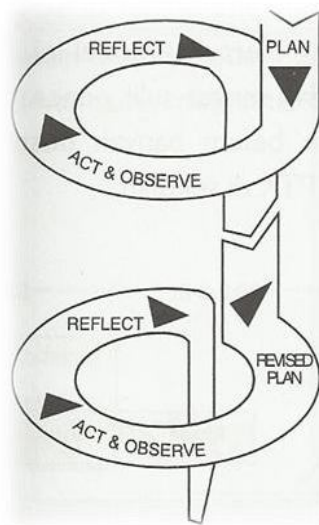
Masalah disiplin memang sering kali ditemui oleh guru di dalam kelas. Hasil pengamatan penulis di kelas I SD pada sebuah sekolah menunjukkan bahwa adanya beberapa masalah disiplin siswa di dalam kelas seperti sikap tidak menghormati orang lain. Sikap ini terlihat dari para siswa yang sering kali tidak memperhatikan guru dengan baik. Siswa suka berjalan-jalan keliling kelas mengganggu teman yang lain, sibuk dengan aktivitas sendiri seperti bermain pensil, penggaris, dan tempat pensil, bahkan mengobrol dengan temannya saat guru sedang menjelaskan pelajaran di kelas. Sikap siswa tersebut membuat proses belajar di kelas menjadi kurang kondusif. Waktu pembelajaran lebih banyak digunakann untuk mendisiplinkan para siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis melakukan penerapan konsekuensi perilaku untuk meningkatkan sikap siswa dalam menghormati orang lain di dalam kelas. Konsekuensi perilaku diartikan sebagai stimulus yang terjadi setelah adanya sebuah perilaku dan mempengaruhi kemungkinan perilaku tersebut terulang atau tidak terulang kembali. (Eggen& Kauchack , 2010). Konsekuensi perilaku tersebut dilakukan dalam bentuk positif dan negatif (Wong, 2009). Konsekuensi perilaku bentuk positif berupa penghargaan untuk siswa seperti pujian dan stiker tanda senyum. Konsekuensi perilaku bentuk negatif berupa penalti seperti tidak mendapatkan jam istirahat yang utuh, tidak mendapatkan stiker tanda senyum, dan mendapat kewajiban menulis tugas refleksi untuk memperbaiki perlakunya.

Penerapan konsekuensi perilaku bertujuan untuk mengarahkan siswa memiliki sikap yang layak dalam bersikap (Lewis, 2004). Salah satu sikap tersebut adalah sikap menghormati orang lain. Siswa yang memiliki sikap menghormati orang lain akan memperhatikan penjelasan guru dan pendapat orang lain selama proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan disiplin siswa di kelas dalam menghormati orang lain (Wiriaatmadja, 2009). Model PTK yang digunakan adalah Model Kemmis dan Mc Taggart karena langkah-langkahnya lebih sederhana dan praktis untuk dilakukan dalam masa waktu penelitian yang terbatas. Menurut Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2009) terdapat empat komponen dalam pelaksanaan PTK yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang merupakan siklus. Desain PTK model Kemmis dan McTaggart adalah sebagai berikut. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara individu (Hendricks, 2006, hal.10).



**Gambar 1. Siklus Model Kemmis & Mc Taggart
(Kusumah & Dwitagama, 2009, hal.21)**

Berdasarkan gambar di atas, hubungan dari keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Kusumah & Dwitagama (2009: 21) juga menyatakan bahwa pengertian siklus pada model ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada model ini, siklus yang berikutnya dimulai dengan perencanaan yang telah direvisi dan dimodifikasi berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya (Wiriaatmadja, 2009: .67). Jumlah siklus yang terjadi di dalam sebuah penelitian sangat bergantung dengan teratasinya permasalahan dari penelitian tersebut (Kusumah & Dwitagama, 2009: 21).

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas I SD pada sebuah sekolah swasta. Jumlah seluruh siswa di kelas tersebut adalah 24 orang, terdiri atas 9 orang siswa dan 15 orang siswi. Para siswa mayoritas berusia 6 tahun.

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan mengadakan observasi terhadap suasana belajar di kelas, metode pembelajaran yang diterapkan, dan media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah untuk diatasi. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklusnya terdiri dari lima pertemuan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui jurnal refleksi, observasi, dan umpan balik mentor. Berikut kisi-kisi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-kisi Pengumpulan Data

Aspek	Indikator	Alat Pengumpul Data
Konsekuensi Perilaku	Menentukan target perilaku	Jurnal Refleksi
	Menentukan konsekuensi perilaku yang	Jurnal Refleksi

Aspek	Indikator	Alat Pengumpul Data
	akan diberikan	
	Membuat persetujuan dengan para siswa dalam menerapkan konsekuensi perilaku	Jurnal Refleksi
		Lembar Observasi
	Memberikan konsekuensi perilaku (tergantung pada terjadinya perilaku)	Jurnal Refleksi
		Lembar Observasi
	Menerapkan konsekuensi dilakukan dengan konsisten	Umpan balik Mentor
		Lembar Observasi
Sikap menghormati orang lain	1. Siswa memperhatikan penjelasan guru. 2. Siswa menghargai pendapat siswa lain.	Lembar Observasi

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan penerapan Konsekuensi Perilaku dalam meningkatkan sikap siswa dalam menghargai orang lain dengan jelas dan sistematis (Sukardi, 2008:14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan di dalam kelas terhadap sikap siswa selama pembelajaran berlangsung terlihat bahwa sikap kurang memiliki sikap saling menghormati di dalam kelas. Para siswa seringkali terlihat tidak memperhatikan guru dengan baik. Para siswa suka berjalan-jalan keliling kelas dan sibuk dengan aktivitas sendiri. Para siswa juga sering mengobrol saat siswa yang lain melakukan presentasi di depan kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, berikut adalah rencana penerapan konsekuensi di dalam kelas pada siklus pertama.

Tabel 2. Penerapan Konsekuensi Perilaku Siklus Pertama

Rencana Disiplin untuk Kelas I	
Aturan-aturan kelas	Konsekuensi jika siswa melanggar peraturan
1. Memperhatikan penjelasan guru 2. Menghargai pendapat siswa lain	• Mendapatkan tanda tidak senyum ☹

	pada papan nama siswa di papan tulis
Penghargaan yang diterima jika siswa bersikap baik: • Pujian (setiap hari) • Menikmati belajar secara efektif dan dengan rasa aman (setiap hari) • Mendapat tanda senyuman ☺ pada papan nama siswa di papan tulis	

Hasil yang diperoleh pada siklus pertama akan disajikan pada tabel di bawah ini. Hasil pengamatan terhadap jumlah siswa yang menunjukkan sikap menghormati orang lain dengan memperhatikan penjelasan guru dan menghargai pendapat teman sekelas ditunjukkan pada isian kolom setiap pertemuan. Persentase rata-rata dihitung dengan menghitung rata-rata dari persentase masing-masing pertemuan.

Tabel 3. Hasil Lembar Observasi Siklus Pertama

Indikator	Pertemuan ke-			Persentase Rata-Rata
	1	2	3	
Siswa memperhatikan penjelasan guru	19 dari 24	20 dari 24	20 dari 24	81%
Siswa menghargai pendapat siswa lain	19 dari 24	20 dari 24	20 dari 24	81%

Berdasarkan tabel yang disajikan maka dapat diamati bahwa pada siklus pertama sikap saling menghormati orang lain sudah mulai muncul. Persentase rata-rata setiap indikatornya adalah 81 %.

Dengan memperhatikan hasil pengumpulan data pada siklus pertama maka penulis melihat bahwa kendala pada siklus pertama adalah masih kurang munculnya kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap saling menghormati orang lain. Munculnya Sikap saling menghormati orang lain merupakan tujuan dari penerapan konsekuensi perilaku (Lewis, 2004).

Penulis kemudian merefleksikan kembali siklus pertama dan mulai membuat revisi terhadap perencanaan penerapan konsekuensi perilaku pada siklus kedua yaitu sebagai berikut.

Tabel 5. Penerapan Konsekuensi Perilaku Siklus Kedua

Rencana Disiplin untuk Kelas I	
Aturan-aturan Kelas	Jika Siswa Melanggar Peraturan
1. Memperhatikan penjelasan guru	Pertama kali : Nama siswa dicatat
2. Menghargai pendapat siswa lain	Kedua kali : Mendapat centang satu, diberi sanksi selama 5 menit istirahat di ruang kelas
	Ketiga kali : Mendapat centang dua, diberi sanksi selama 10 menit istirahat di ruang kelas
	Keempat kali : Mendapat centang tiga, diberi sanksi selama 15 menit istirahat di ruang kantor guru
Penghargaan yang Diterima Jika Siswa Bersikap Baik	
• Pujian (setiap hari) • Menikmati belajar secara efektif dan dengan rasa aman (setiap hari) • Mendapat tanda senyuman ☺ pada papan nama siswa di papan tulis	

Hasil yang diperoleh pada siklus kedua disajikan pada tabel di bawah ini. Hasil pengamatan terhadap jumlah siswa yang menunjukkan sikap menghormati orang lain dengan memperhatikan penjelasan guru dan menghargai pendapat teman sekelas ditunjukkan pada isian kolom setiap pertemuan. Persentase rata-rata dihitung dengan menghitung rata-rata dari persentase masing-masing pertemuan.

Tabel 6. Hasil Lembar Observasi Siklus Kedua

Indikator	Pertemuan ke-			Persentase Rata-Rata
	1	2	3	
Siswa memperhatikan penjelasan guru	24 dari 24	15 dari 24	24 dari 24	87,5%
Siswa menghargai pendapat siswa lain	24 dari 24	15 dari 24	24 dari 24	87,5%

Berdasarkan tabel yang disajikan maka dapat diamati bahwa pada siklus kedua sikap saling menghormati orang lain sudah mulai ditunjukkan siswa. Persentase rata-rata setiap indikatornya adalah 87.5 %. Hal ini menunjukkan ada peningkatan sedikit dibandingkan pada siklus pertama.

Dengan memperhatikan hasil pengumpulan data pada siklus kedua maka penulis melihat bahwa kendala pada siklus kedua masih sama dengan siklus pertama yaitu masih kurang munculnya kesadaran siswa mengenai pentingnya sikap saling menghormati orang lain. Munculnya Sikap saling menghormati orang lain merupakan tujuan dari penerapan konsekuensi perilaku (Lewis, 2004).

Penulis kemudian merefleksikan kembali siklus kedua dan mulai membuat revisi terhadap perencanaan penerapan konsekuensi perilaku siklus ketiga yaitu sebagai berikut.

Tabel 7. Penerapan Konsekuensi Perilaku Siklus Ketiga

Rencana Disiplin untuk Kelas I	
Aturan-Aturan Kelas 1. Memperhatikan penjelasan guru 2. Menghargai pendapat siswa lain	Jika Siswa Memilih untuk Melanggar Peraturan Pertama kali : Nama siswa dicatat Kedua kali : Mendapat centang satu, diberi sanksi selama 5 menit istirahat di ruang kelas Ketiga kali : Mendapat centang dua, diberi sanksi selama 10 menit istirahat di ruang kelas Keempat kali : Mendapat centang tiga, diberi sanksi selama 15 menit istirahat di ruang kantor guru <u>Bagi siswa yang dicatat namanya dan mendapatkan 3 tanda centang maka akan membuat refleksi siswa dan surat perjanjian disiplin</u>
Penghargaan yang Diterima Jika Siswa Bersikap Baik • Pujian (setiap hari) • Menikmati belajar secara efektif dan dengan rasa aman (setiap hari) • Mendapat tanda senyuman ☺ pada papan nama siswa di papan tulis	

Hasil yang diperoleh pada siklus ketiga akan disajikan pada tabel di bawah ini. Hasil pengamatan terhadap jumlah siswa yang menunjukkan sikap menghormati orang lain dengan memperhatikan penjelasan guru dan menghargai pendapat teman sekelas ditunjukkan pada isian kolom setiap pertemuan. Persentase rata-rata dihitung dengan menghitung rata-rata dari persentase masing-masing pertemuan.

Tabel 8. Hasil Lembar Observasi Siklus Ketiga

Indikator	Pertemuan ke-			Persentase Rata-Rata
	1	2	3	
Siswa memperhatikan penjelasan guru	20 dari 24	24 dari 24	24 dari 24	94,4%
Siswa menghargai pendapat siswa lain	20 dari 24	24 dari 24	24 dari 24	94,4%

Berdasarkan tabel yang disajikan maka dapat diamati bahwa pada siklus ketiga jumlah siswa menunjukkan sikap saling menghormati orang lain cukup tinggi yang ditunjukkan dengan persentase rata-rata setiap indikator sebesar 94.4 %. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup pesat dibandingkan pada siklus kedua.

Penulis merefleksikan bahwa pada siklus ketiga ini sikap saling menghormati orang lain sudah muncul dengan stabil dan para siswa sudah semakin sadar tentang pentingnya menerapkan sikap tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan sikap saling menghormati orang lain pada kelas I SD. Hal ini dapat terlihat dari persentase jumlah siswa yang menunjukkan sikap mendengarkan penjelasan guru dan menghargai pendapat siswa lain. Pada siklus pertama persentase rata-rata jumlah siswa yang mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan menghormati pendapat temannya mencapai 81%, kemudian pada siklus kedua persentase rata-rata meningkat menjadi 87.5%, dan pada siklus ketiga meningkat lagi menjadi 94.4%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsekuensi perilaku dapat meningkatkan sikap siswa untuk saling menghormati orang lain. Dalam menerapkan Konsekuensi Perilaku untuk meningkatkan sikap siswa dalam menghormati orang lain, guru hendaknya cermat memperhatikan target perilaku serta konsekuensinya dan tetap konsisten dalam melaksanakannya.

Referensi

Eggen & Kauchack. (2010). *Educational Psychology: Windows on Classrooms*.

Boston: Pearson Education.

Hendricks, C. (2006). *Improving Schools through Action Research: A*

Comprehensive for educators. Boston: Pearson Education.

Kusumah & Dwitagamah, D. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas: Buku*

Panduan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jakarta: PT Malta

Pritindo.

Lewis, R. (2004). *The Discipline Dilemma: Dilema Disiplin*. Jakarta: Grasindo.

Masalah Pendidikan Kita (2 Agustus 2010). Retrieved November 2010 from

<http://nasional.kompas.com/read/2009/01/24/12044894/wapres>.

Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi*. Grasindo: Jakarta.

Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan*

Kinerja Guru dan Dosen. Bandung: ROSDA.

Wong, H. (2009). *The First Day Of School*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL

Musa S. Tarigan M.Div

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Karawaci - Tangerang
musa.tarigan@uph.edu

Abstrak

Siswa atau peserta didik diperhadapkan dengan arus globalisasi yang tidak mungkin dapat dihindarkan yang mempengaruhi berbagai kehidupan siswa termasuk dalam pembentukan karakter. Hal ini disebabkan karena pendidikan tidak bisa menutup diri dari berbagai perkembangan di berbagai belahan dunia yang semakin pesat dan tidak bisa dibendung. Pada satu sisi perkembangan tersebut cukup baik untuk memacu perkembangan peserta didik di Indonesia, namun pada sisi yang lain berbagai perkembangan tersebut tidak mampu disikapi dengan benar sesuai dengan kearifan lokal yang diwarisi dari para tokoh masyarakat pendahulu kita. Akibatnya, peserta didik menjadi bingung menempatkan diri pada posisi yang tepat. Kebingungan ini diperkuat lagi dengan kurangnya penjelasan atau pengetahuan yang didapat dari para guru tentang kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa. Akhirnya para siswa tanpa mereka sadari lebih memilih budaya atau nilai-nilai asing yang menjadi "trend" sebagai modal dalam pembentukan karakter. Hal ini sangat ironis mengingat bangsa Indonesia memiliki berbagai suku bangsa yang memiliki kearifan lokal yang nilainya sangat baik dan sesuai dengan konteks budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal ini sebenarnya tidak kalah dengan budaya asing yang digemari siswa. Oleh karena itu peran guru dalam menggali nilai-nilai kearifan lokal dan mengajarkannya dengan metode yang menarik (kontekstual) sehingga dapat dijadikan sebagai dasar bagi para peserta didik dalam membentuk karakternya sehingga siswa semakin menghargai dan melestarikan nilai kearifan lokal sebagai salah satu warisan budaya yang berharga.

Keyword: Karakter, Nilai Kearifan lokal

I. Pendahuluan

Salah satu komponen penting yang harus mendapat perhatian serius dari institusi pendidikan ialah pendidikan karakter bagi setiap siswanya dan bukan hanya sebatas pengembangan konsep (area kognitif) siswa. Siantayani, mengatakan "Sekolah tidak hanya menekankan pengembangan kognitif dengan hafalan konsep yang merupakan ciri otak kiri, tetapi juga mendorong aktivasi otak kanan dengan menekankan perasaan, cinta, pembiasaan dan amalan kebajikan di dalam keluarga maupun sekolah." (2011; 15,16) Hal ini dipandang perlu mengingat konsep pemikiran / pengetahuan yang dimiliki oleh siswa melalui proses belajar tidak akan berfungsi secara maksimal jika tidak didukung pula oleh karakter yang baik. Pengetahuan tidak akan pernah berdiri sendiri melainkan selalu berkaitan dengan aspek

yang lain seperti karakter seseorang, system berpikirnya, dan lain lain. Hal ini dapat disaksikan ketika suatu pengetahuan atau konsep akan diimplementasikan dalam kehidupan riil, maka setiap siswa akan berinteraksi dengan sesamanya maupun lingkungan yang memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam tataran ini sering kali muncul konflik karena perbedaan pendapat, latar belakang kebudayaan. Untuk menghindari hal-hal negatif tersebut maka setiap siswa perlu memiliki karakter yang “sehat” yang terus bertumbuh sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Namun fakta yang terjadi sering kali pembentukan karakter siswa kurang mendapat perhatian yang serius dan lebih memfokuskan diri kepada perkembangan teknologi, atau ilmu pengetahuan yang menitikberatkan area kognitif siswa khususnya dalam dunia globalisasi dewasa ini. Akibatnya siswa lebih mengenal budaya asing yang belum tentu cocok dengan budaya lokal tempatnya berada sehingga terjadi konflik. Pada satu sisi siswa merasa lebih dapat menerima budaya asing dan dianggap memiliki “nilai lebih” dan menunjukkan jati dirinya sebagai siswa yang lebih “maju” dibandingkan dengan nilai-nilai budaya lokal yang dianggap “kuno” dan tidak lagi relevan untuk diterapkan.

Sebenarnya era globalisasi yaitu masuknya atau meluasnya pengaruh dari suatu wilayah/negara ke wilayah/negara lain dan proses masuknya suatu negara dalam pergaulan dunia mengandung implikasi bahwa suatu aktivitas yang sebelumnya terbatas jangkauannya secara nasional, secara bertahap berkembang menjadi tak terbatas pada suatu negara, (Srijanti., A. Rahman., Purwanto, 2006; 249) tidak semuanya buruk bahkan dapat digunakan sebagai pemicu kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun permasalahannya ialah siswa tidak memiliki “modal” atau perlengkapan untuk memilah bagian mana yang dapat diterima dalam konteks budaya bangsa Indonesia dan bagian mana yang harus ditolak karena dapat menghancurkan jati diri bangsa. Kondisi ini disebabkan karena para siswa kurang mendapatkan informasi tentang nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan para leluhur dan harus dilestarikan sebagai identitas masyarakat Indonesia.

Melihat kondisi yang cukup memprihatinkan ini, maka dipandang perlu menghidupkan kembali warisan leluhur itu berupa kearifan lokal sebagai pembentuk karakter bangsa Indonesia yang unik dan dapat dimulai dari bidang pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan diharapkan bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja melainkan harus mengajarkan tentang karakter yang baik melalui penggalian kearifan lokal sebagai sumbernya. Oleh karena itu peran guru sangat dominan dan diharapkan terlibat aktif dalam membentuk karakter siswa melalui kearifan lokal.

II. PEMBAHASAN

2.1. Proses Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan karakter merupakan salah satu faktor penting keberhasilan proses pendidikan. Hal ini disebabkan wilayah pendidikan karakter terkait dengan proses pembentukan sikap hidup maupun perilaku manusia ketika orang tersebut berinteraksi dengan sesamanya (social) dengan Tuhan (spiritual) maupun dengan alam. Sulistyono (2011) mengatakan, “Berbeda dengan kognitif, karena karakter berbicara tentang hati yang diwujudkan dalam perilaku, maka harus ada kesinambungan dan pembelajaran yang terus menerus sehingga karakter itu dapat benar-benar tertanam, terukir dengan indah”. (p.9) Bahkan Friedrich William Foerster (dikutip Sulistyono) menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang dimanifestasikan dalam kesatuan esensial antara seseorang dengan tingkah laku dan sikap hidupnya. (Sulistyono 2011; 9) pendapat ini juga

didukung oleh Berkowitz, dan Bier (2005), dari University of Missouri-St. Louis yang mengatakan ;

Good character education is good education. Recent findings show that effective character education supports and enhances the academic goals of schools: good character education promotes learning. It is clear that just as we cannot avoid character education, we cannot afford to implement it half-heartedly or wrongheadedly. We need to take character education as seriously as we take academic education. (p.ii)

Pernyataan ini menegaskan bahwa sikap hidup maupun perilaku seseorang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan siswa sehingga sekolah sebagai institusi pendidikan tidak dapat memusatkan keberhasilan pendidikan hanya pada aspek kognitif saja.

Pembentukan karakter seseorang (siswa) tidak dapat dilakukan dalam sekejap atau instant, melainkan membutuhkan proses terus menerus dan harus dimulai sedini mungkin agar memiliki waktu yang cukup panjang untuk menginternalisasikan nilai-nilai hidup yang berlaku dalam konteks lingkungannya ke dalam jiwanya yang akan mendasari setiap perilaku dan sikap hidupnya maupun cara berpikirnya. Chrisiana mengutip pernyataan T.A Hill (2005), mengatakan “Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior, in every situation.” (p. 84) Selanjutnya Chrisdiana (2005) mengatakan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (p. 84) sehingga pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan program yang bersifat “instan” melainkan butuh proses yang panjang. Hal ini juga dinyatakan oleh Siantayani (2011) antara lain, “Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Hal ini harus dilakukan secara terus menerus melalui pendidikan di sekolah formal yang juga didukung pendidikan keluarga. (p.15) Pembiasaan yang baik ini menyangkut nilai-nilai dasar manusia seperti kejujuran, kebaikan, kemurahan, keberanian, kebebasan, kesetaraan, rasa hormat, dan lain lain dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap disiplin dan moral yang bertanggung jawab. (Berkowitz dan Bier. 2005. 2) Hal ini juga ditegaskan oleh Lickona (1991), yaitu:

History and everyday life are full of examples of small and great wrongs that occurred at least partly because people didn’t stop to think, “what is right” Moral reflection is necessary to develop the cognitive side of character-the important part of our moral selves that enables us to make moral judgments about our own behavior and that of others. (p.229)

Beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembentukan karakter siswa, antara lain:

2.1.1 Faktor Eksternal

Proses pembentukan karakter siswa diperlukan komunitas yang sehat atau lingkungan sosial yang kondusif sebagai sarana untuk berinteraksi dan berekspresi. Berbagai pengalaman dalam lingkungan masyarakat (sekolah, keluarga) akan memberikan nilai-nilai positif yang akan terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Sijabat (2011) mengatakan, “Pertumbuhan karakter atas nilai-nilai dasar terbentuk pada diri peserta didik dalam komunitas tempat relasi dan interaksi yang saling memperkaya satu dengan yang lain. Komunitas itu menjadi arena mereka berlatih mempraktikkan nilai-nilai yang dipahami dan dianut.” (p. 265) Tentunya komunitas yang diharapkan untuk siswa dapat berinteraksi ialah suatu komunitas yang

“sehat” atau positif yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan akan dimiliki dan diterapkan oleh siswa, misalnya lingkungan sekolah. Rusnak (1998) menegaskan bahwa iklim yang positif perlu disediakan untuk pengembangan karakter siswa seperti pernyataannya berikut ini, “For our purposes, character education has provided a means to ensure the preservation of our school’s positive climate through a purposeful effort to teach children what is morally and ethically right, along with what academically important in their development. (p. 46) Hal ini juga didukung oleh Lickona (1991) yang mengatakan, “The need for this kind of positive social interaction in school is greater than ever because so many children aren’t getting it outside of school. (p. 90) Dalam lingkungan yang kondusif tersebut maka siswa akan belajar mempraktikkan nilai-nilai positif yang dianut sehingga akan memperoleh berbagai pengalaman yang signifikan untuk membentuk karakternya. Selanjutnya Lickona (1991) mengatakan, “Provide a forum where the students’ thought are valued and where they can gain the self-esteem that comes from learning to express themselves in a group.” (p. 139) Dalam konteks ini para siswa akan belajar dan berlatih bagaimana berinteraksi satu dengan yang lain dalam bentuk komunikasi secara langsung (tatap muka), menghargai pandangan yang berbeda serta tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain. (Lickona, 1991. 138) Berbagai pengalaman hidup sehari-hari akan menolong siswa untuk berefleksi tentang pengalaman tersebut yang akan membentuk karakter siswa yang memiliki kepekaan tentang nilai-nilai mendasar dari manusia sebagaimana yang diharapkan.

2.1.2 Faktor Internal

Dalam proses pembentukan karakter yang diharapkan, maka akan melibatkan 3 (tiga) komponen yang tidak terpisahkan yang akan menuntun kepada kehidupan moral yang matang (dewasa) dan bertanggung jawab, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral behavior*, sebagaimana yang dikatakan oleh Lickona (1991), yaitu: “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior” (p. 51)

- Moral knowing (*knowing the good*) melibatkan aspek kognitif yaitu berbagai argumentasi yang dimengerti terkait perilaku atau sikap yang dimiliki (*habits of mind*).
- Moral feeling (*desiring the good*) yaitu perasaan dan keinginan yang mendalam dan keluar dari hati yang tulus untuk memiliki karakter yang baik (*habits of heart*).
- Moral behavior (*doing the good*) yaitu tindakan moral sebagai aplikasi dari aspek kognitif dan keinginan yang mendalam untuk menampilkan karakter yang baik (*habits of actions*).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa karakter mencakup pikiran (mind), hati (heart) dan tindakan (action) dan ketiganya tidak mungkin dapat berdiri sendiri. Suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan apa yang dipikirkan (pengetahuan) dan keluar dari dalam hatinya (keinginan yang mendalam untuk menerapkan apa yang diketahui).

Oleh karena itu kedua faktor tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain dalam proses pembentukan dan pertumbuhan karakter seseorang. Dibutuhkan komitmen semua pihak terkait untuk mencapai pertumbuhan karakter yang ideal dalam proses ini khususnya komunitas yang dekat dan bersentuhan langsung dengan mereka.

2.2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua yaitu : kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum local wisdom (kearifan setempat) dapat

dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. (Santini, 2004; 111) Gagasan tersebut pada akhirnya diakui sebagai nilai yang penting untuk mencapai tujuan bersama dan menjadi kebiasaan (tradisi) karena terus dilakukan secara berulang. Soekamto (1982) mengatakan, “Kebiasaan yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur menimbulkan norma atau kaidah - adat istiadat. (p. 157) Dibalik dari kebiasaan (tradisi) tersebut terkandung nilai-nilai universal yang berlaku secara lokal dan terus mengalami penguatan (reinforcement) . Hendropuspito (1983) mengatakan,

Berdasarkan pengamatan analisis diketahui bahwa kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwariskan dari angkatan sebelumnya yang berupa pola-pola berpikir, merasa serta pola-pola kelakuan yang harus ditaati. Nilai-nilai itulah yang membentuk kepribadian atau identitas manusia serta masyarakatnya menurut tipologi tertentu. (p. 56)

Hal ini juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2002) bahwa nilai yang terbentuk dalam komunitas masyarakat setempat dipelihara sebagai pedoman dan memberi orientasi kehidupan masyarakat, seperti pernyataannya berikut ini:

Sistem nilai kebudayaan merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. (p. 190)

Santini (2004) juga menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. (p. 112)

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal dijadikan sebagai norma yang berlaku dalam mengatur kehidupan bersama dalam komunitasnya. Nilai-nilai tersebut merupakan cetusan hati nurani masyarakat yang hidup dalam kesadaran masyarakat dan dinilai sebagai pusaka suci yang berasal dari leluhur yang menerimanya dari Tuhan. Sebagaimana adanya hukum adat merupakan suatu kompleks kebiasaan dengan kadar moral yang bervariasi dari yang berbobot moral (harus) turun ke yang berkadar kepantasan hingga yang berbobot sopan santun yang mengatur perilaku lahiriah, (Hendropuspito, 1983;45) dengan kata lain kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan. (Santini, 2004.113)

Oleh karena itu kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia tidak kalah dengan budaya luar yang belum tentu sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia sehingga tidak harus malu mengakuinya pada jaman ini. Bahkan sudah seharusnya bangsa Indonesia terus menerus menyuarakan kekayaan ini kepada seluruh masyarakat agar mencintai warisan nilai hidup yang sangat berharga seperti nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya dan dapat dimulai dari dunia pendidikan. Maka kekayaan nilai kearifan lokal menjadi lahan yang cukup subur untuk digali, diwacanakan dan dianalisis mengingat faktor perkembangan budaya terjadi dengan begitu pesatnya. (Santini, 2004.118)

Dengan demikian kearifan lokal sebagai warisan hidup yang dapat dipergunakan untuk mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau berhubungan dengan orang lain) sebagai anggota masyarakat.

2.3. Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kearifan Lokal

Salah satu wadah yang penting untuk menghidupkan, mensosialisasikan nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui jalur pendidikan yaitu di sekolah dan harus dimulai sedini mungkin agar nilai-nilai tersebut berakar dan bertumbuh dalam diri siswa. Koetjaraningrat (2002) mengatakan, “para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka.” (p. 190) Sekolah sebagai lembaga sosial bidang pendidikan dapat dikatakan juga sebagai duta utama dalam sosialisasi. Di sekolah para siswa belajar berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, (Brummelen, 2006, 26) misalnya nilai kearifan lokal yang ingin ditanamkan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter siswa dalam menghadapi era kehidupan globalisasi dimana kearifan lokal sudah semakin redup pengaruhnya dalam masyarakat. Soeparno (2009) mengatakan “Pembelajaran untuk menghargai potensi lokal berarti memperkuat ketahanan hidup masyarakat setempat karena tidak harus tergantung pada pihak lain sehingga tidak ketakutan untuk tetap hidup sebagai dirinya sendiri yang autentik secara damai dan gembira.” (p. 48) Pada sisi lain proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah tidak bisa lepas dari lingkungan sosial dimana siswa tersebut berada seperti pernyataan Siantayani (2011) berikut ini, “Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.” (p. 16)

Pendidikan karakter yang berdasarkan kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa akan mengalami proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka (siswa) dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Siantayani, 2011, 17) dan tidak mudah berubah karena telah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini juga dikatakan oleh Koetjaraningrat (2002), “Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional,” (p. 190), termasuk budaya globalisasi yang bertentangan dengan kearifan lokal. Namun kondisi tersebut dapat berubah jika budaya lokal (kearifan lokal) tersebut terus menerus menghadapi “serangan” arus globalisasi dan masyarakat lokal tidak siap mengantisipasinya dengan tindakan nyata.

Oleh karena itu peran pendidikan di lingkungan sekolah sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Lickona (1991) mengatakan, “In the face of deteriorating social fabric, schools know they must do something to try to teach children good values. To take on that task, however, they need two things: hope that it can be done, and the feeling that they won’t be doing it alone.” (p. 23) Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter siswa.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk karakter siswa melalui kearifan lokal tersebut antara lain: Hal ini disebabkan:

2.3.1 Guru Sebagai “*Role Model*” Bagi Siswa

Dalam konteks ini seorang guru seharusnya mengerti nilai-nilai kearifan lokal dan telah menjiwai hidupnya sehingga dapat dijadikan sebagai “role model” di hadapan siswa. Dalam hal ini guru bukan sebatas memberi instruksi kepada siswanya untuk belajar karakter yang diinginkan melainkan guru tersebut terlebih dahulu menampilkan karakter yang sesuai dengan kearifan lokal yang keluar dari hati yang tulus ikhlas baik ketika guru tersebut berinteraksi dengan siswa maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Rusnak (1998) mengatakan,

Teachers need to model appropriate interactions for their students. Teachers interact with their students for a wide variety of reasons in the class room prior to, during, and following instruction; between classes; in other locations in the school, such as cafeteria or the hall ways; at school sponsored performance, social, and athletic events; and other settings away from the school. Each of this interaction has the potential to impart an impact of many different kinds of qualities. (p. 59)

Brummelen menegaskan bahwa teladan dari seorang guru memberikan dampak atau pengaruh yang besar terhadap siswanya, seperti cinta kasih, perhatian atau kepedulian, kejujuran, keadilan yang diberikan guru kepada siswanya. (2006; 52) hal ini juga ditegaskan oleh Rusnak (1998) yang mengatakan,

A teacher exhibiting a behavior, or engaging in an act, in the view of one or more students is, in effect, providing a model for students to emulate. ... Teachers represent powerful role models. For this reason, in all their interactions with the students they should always strive to be polite and well mannered. (p. 59,62)

Tentunya keteladanan yang diharapkan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam hal ini “*starting point*” dalam proses pembentukan karakter siswa berasal dari pribadi dan komitmen guru.

2.3.2 Guru Mengatur Suasana Kelas yang Kondusif

Dalam hal ini guru dapat mengatur manajemen kelas, suasana kelas atau komunitas (lingkungan) yang kondusif yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi dengan sesama siswa dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Lickona (1991) mengatakan, “Create a moral community as a support structure to nurture and hold in place the qualities of good character that students are developing. (p. 139) Dalam konteks ini siswa berlatih untuk dapat menerima, menghormati perbedaan dan bersedia untuk kerja sama, dan lain-lain. Hal ini juga disarankan oleh Rusnak (1998) dengan mengatakan, “Teachers, by virtue of their position in the school, are empowered to provide opportunities and the necessary resources for their students to develop meaningful behaviors and attitudes so they can use their insights and experiences to make better cognitive and affective decisions.” (p. 105) Oleh karena itu seorang guru dapat mengatur suasana kelas agar setiap siswa dapat mempraktekan karakter yang baik dalam berinteraksi. Rusnak (1998) mengatakan,

Teachers need to devise approaches to classroom management that motivate students to stay on task and to cooperate both with the teacher and with each other. Simultaneously, the ways teachers manage students should serve as models of the very kinds of cooperative and respectful interpersonal relationships already described. (p. 60)

2.3.3 Guru Membangun Karakter Siswa

Peran guru yang memiliki otoritas sebagai seorang pendidik (educators) bukan hanya menjadi teladan bagi siswanya, melainkan juga harus aktif mendorong, memotivasi dan membangun karakter siswanya sesuai dengan nilai hidup yang berlaku (kearifan lokal) sehingga para siswa memiliki pengalaman yang riil dan actual sebagai pegangan hidupnya. Lickona (1991) mengatakan, “Teachers can serve as effective caregivers-loving and respecting their students, helping them succeed in school, building their self-esteem, and enabling them to experience what morality is by having the teacher treat in a moral way.” (p. 72) Guru diharapkan mampu melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas sehingga mereka memiliki pengalaman berharga bahkan berbagai potensi mereka dapat dikembangkan. Dykstra (1981) mengatakan, “Just having models is not enough. The teacher does not set before the learner a model for him or her emulate, but rather develops a relationship with the learner in which the learner is freed to respond with receptivity, attention, and service to the receptivity, attention, and service first given to him or her. (p. 125) Berbagai pengalaman tersebut akan terinternalisasi dalam hidupnya dan menjadi pedoman dalam mengambil keputusan dalam berbagai persoalan hidup dan masyarakat.

2.3.4 Guru Memiliki Metode Mengajar yang Menarik

Pendidikan karakter dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Namun dalam pelaksanaannya bukan hanya sebatas pelajaran formal di kelas saja dengan berbagai konsep pendidikan karakter yang ditawarkan, melainkan seorang guru harus memiliki berbagai strategi yang menarik bagi siswa agar nilai-nilai kearifan lokal yang diajarkan dapat tertanam dalam diri siswa. Seorang guru harus mampu menemukan metode yang menarik sehingga para siswa tidak merasa bosan dan jenuh dan mata pelajaran tersebut tidak disepelekan oleh siswa. Guru dapat memakai berbagai metode seperti: studi kasus untuk didiskusikan bersama, drama singkat, atau memanfaatkan teknologi seperti pemutaran video klip yang kemudian didiskusikan dengan metode yang menarik. Hal ini juga disampaikan oleh Lickona, antara lain: “Teachers can serve as ethical mentors-providing moral instruction and guidance through explanation, classroom discussion, storytelling, personal encouragement, and corrective feedback when students hurt others or themselves.” (1991;72) Selain itu Lickona mengusulkan metode “multicultural education”, seperti yang dijelaskannya, “In the hands of sensitive teacher, multicultural learning can be used in the individual classroom to develop a community that includes genuine cross-cultural integration among students.” (1991;181) Di samping itu, guru dengan berbagai disiplin ilmu dapat meneguhkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan kearifan lokal sejauh hal tersebut relevan dalam kehidupan sehari-hari. (Sijabat, 2011;268) Oleh karena itu guru bukan hanya mengajar konten pelajaran melainkan harus pula memikirkan metode yang tepat sehingga antara konten dan karakter dapat berjalan bersama.

2.3.5 Guru Memfasilitasi Siswa Bergaul dengan Masyarakat Lokal

Seorang guru dapat merancang suatu program menghadirkan siswa untuk bergaul atau hidup (*live in*) di tengah masyarakat untuk melihat dan mempelajari secara langsung bagaimana proses pelestarian nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat tertentu dan bagaimana masyarakat tersebut menjalankannya serta dampaknya dalam kehidupan mereka. Para siswa dapat melihat dan mengalami sendiri bagaimana masyarakat tersebut dapat hidup bersama, berinteraksi, menyelesaikan berbagai permasalahan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang telah disepakati bersama. Bahkan jika memungkinkan para siswa dapat tinggal bersama selama beberapa waktu agar interaksi dengan masyarakat lokal semakin efektif. Para siswa dapat belajar semangat saling menghargai, kepekaan akan

kebutuhan yang lain, kerja sama dengan orang yang berbeda, dan sebagainya (Soeparno, 2009,50)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk karakter siswa melalui kearifan lokal. Seorang guru bukan hanya mengajarkan konten bidang studinya saja melainkan memiliki tanggung jawab moral yang tidak kalah penting yaitu mendidik karakter siswanya sesuai dengan nilai-nilai positif yang berlaku.

III. Kesimpulan

Arus globalisasi dan dampaknya dewasa ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh seluruh komponen masyarakat khususnya di Indonesia. Globalisasi telah memasuki seluruh area kehidupan bermasyarakat sehingga beberapa prinsip hidup sebagai warisan leluhur bangsa mulai terdegradasi bahkan cenderung menghilang. Masyarakat lebih terpesona dengan nilai-nilai “asing” (belum tentu sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia) dianggap lebih dapat diterima, lebih modern dibandingkan nilai-nilai warisan leluhur.

Mengingat kondisi tersebut maka dipandang perlu untuk “menghidupkan” kembali warisan leluhur tersebut, dalam hal ini kearifan lokal yang telah menjiwai kehidupan berbangsa untuk dilestarikan dengan mengajarkannya kepada masyarakat, khususnya melalui jalur pendidikan. Kearifan lokal tersebut sebenarnya cukup kuat menahan laju dampak negatif dari globalisasi. Hanya selama ini kurang disuarakan ataupun diajarkan kepada masyarakat khususnya para siswa sehingga pengaruhnya tidak terlihat.

Oleh karena itu seorang guru memiliki peran penting dalam usaha ini. Guru bukan hanya mendidik siswa dari segi konten tetapi juga ikut terlibat membentuk karakter siswa untuk mempersiapkan mereka memasuki masa depannya. Dalam hal ini guru bukan hanya terlibat dalam mengajarkan karakter yang diinginkan melainkan guru harus menjiwai karakter tersebut dan menjadikannya sebagai pegangan hidup (way of life) sehingga dapat dengan efektif mengajarkannya kepada para siswa.

REFERENSI

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: a research-driven guide for educators. St. Louis : University of Missouri-St. Louis
- Chrisiana. W. (2005, Juni). Upaya penerapan pendidikan karakter bagi mahasiswa - studi kasus di jurusan teknik industri Uk Petra. *Jurnal Teknik Industri*, (7), 83 – 90
- Dykstra, C. (1981). *Vision and character*. New York: Paulist Press
- Hartomo, H., Azis., Arnicum (2004), *Ilmu sosial dasar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hendropuspito. (1983). *Sosiologi agama*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lickona T. (1991), Educating for character – how our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books
- Santini, (2004, Agustus), Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati,” *Jurnal Filsafat*., (37), 2
- Siantayani. Y. (2011, januari – April). Pendidikan karakter sebagai pembentukan karakter bangsa”. *Buletin Ilmiah Psikologi*, (5), 19

- Sijabat. B. (2011), *Membangun pribadi unggul-suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. Yogyakarta: Andi
- Srijanti R., Purwanto. (2006). *Etika berwarga negara*. Jakarta: Salemba Empat
- Soekamto. S. (1982). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soeparno. P. (2009, Juli-Agustus), Pendidikan global versus pendidikan lokal” *Basis*.(07-08), 58
- Sulistyo. S. (2011, Januari – April). Pendidikan karakter berbasis multiple intelegences”, *Buletin Ilmiah Psikologi*.(5), 19
- Timothy Rusnak, Timothy, (1998). *An integrated approach to character education*. California: Corwin Press, INC,
- Van Brummelen. H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Karawaci: UPH,

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH MELALUI KEARIFAN LOKAL

Dra.Sukiniarti, M.Pd
FKIP UT
kuniarti@ut.ac.id

Abstrak

Anak usia sekolah dikenal juga sebagai masa tengah dan akhir dari masa kanak-kanak. Pada masa ini anak menjalani kehidupannya di sekolah dasar, dan berusia antara 6 hingga 12 tahun. Pada masa inilah anak paling peka dan paling siap untuk belajar. Oleh karenanya pendidikan karakter pada anak usia sekolah sangatlah penting, karena merupakan dasar pembentukan pribadi anak. Karakter adalah ciri khas seseorang, dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu yang berupa kearifan lokal. Sehingga karakter dapat dibentuk melalui kearifan lokal. Disamping itu terbentuknya karakter juga ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor alami (nature) dan faktor sosialisasi melalui pendidikan (nurture). Dengan kata lain karakter anak usia sekolah dapat dibentuk melalui kearifan lokal.

Pada makalah ini akan dibahas: (1). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah melalui Kearifan Lokal, (2). Tujuan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah melalui kearifan lokal, (3). Pelestarian Kearifan Lokal dalam Globalisasi Pendidikan

Kata kunci: Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah, Kearifan Lokal

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH MELALUI KEARIFAN LOKAL

Sub Tema: Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal

A. Pendahuluan

Karakter dalam kamus Bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya

tertentu. Megawangi (2009:23) menyimpulkan bahwa terbentuknya karakter itu ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor alami (*nature*) dan faktor sosialisasi dan pendidikan (*nurture*).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas berarti karakter itu adalah sifat khas seseorang yang sudah ada sejak lahir namun dapat dibentuk melalui kearifan lokal. Berdasarkan kamus Inggris Indonesia, pengertian kearifan lokal terdiri dari 2 kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Lokal yang berarti setempat, sementara *wisdom* berarti kebijaksanaan. Berarti karakter seseorang itu dapat dibentuk melalui budaya setempat yang dianggap baik, penuh kearifan yang telah tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat setempat.

Pembentukan karakter seseorang seyogianya dimulai sedini mungkin yaitu pada saat anak usia sekolah, yang berusia antara 6 hingga 12 tahun. Pada masa inilah anak paling peka dan paling siap untuk belajar. Oleh karenanya pendidikan karakter pada anak usia sekolah melalui kearifan lokal sangatlah penting, karena merupakan dasar pembentukan pribadi anak. Anak yang berusia 6 hingga 12 tahun berdasarkan teori Piaget berada pada tahap konkret operasional. Usia-usia ini merupakan usia di mana anak menempuh pendidikan di SD. Anak usia ini sudah bisa mengelompokkan peristiwa atau kejadian-kejadian yang sifatnya nyata atau konkret. Anak usia sekolah sudah mulai memperluas pengetahuannya. Anak sudah bisa membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar. Dengan demikian pembentukan karakter anak usia sekolah sangatlah tepat melalui kearifan lokal, sehingga kearifan lokal sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Kearifan lokal merupakan landasan suatu bangsa untuk menemukan jati diri dan identitasnya secara mandiri. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk membina karakter peserta didik melalui kearifan lokal.

Pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan seseorang menjadi anggota masyarakat yang aktif, berbudaya dan mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran harus berlangsung secara konstruktivis (membangun) yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu peserta didik merupakan bibit potensial yang mampu berkembang secara mandiri. Dan tugas pendidikanlah yang membentuk dasar itu melalui pendidikan karakter.

Kearifan lokal kini menjadi pusat perhatian dimana-mana di Indonesia, antara lain melalui penelitian, diwacanakan, dan diseminarkan. Jelas ini merupakan upaya yang membahagiakan di tengah situasi masyarakat Indonesia sekarang. Munculnya wacana kearifan lokal dilatarbelakangi oleh tujuan untuk menjamin konsistensi antara tujuan pendidikan dengan pembentukan kepribadian manusia sehingga pendidikan menghasilkan anak-anak yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulia (berilmu dan berbudaya), untuk itu diperlukan rancangan desain pembelajaran di sekolah. Dan kegiatan ini tidak terlepas dari kehidupan nyata.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling dapat melengkapi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui aktivitas peserta didik setiap hari. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah lebih kurang hanya 6 jam setiap hari, dan selebihnya berada dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Berarti secara tidak langsung anak berada dalam jalur pendidikan informal. Tapi dalam kenyataannya sebagian besar orang tua tidak menyadari. Selama ini pendidikan informal belum memberikan

kontribusi yang berarti dalam pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak.

Orang tua kurang memperhatikan perkembangan karakter anak. Pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, pengaruh media elektronik dapat berpengaruh negatif pada perkembangan karakter anak. Untuk mengatasi hal itu sebaiknya waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar ada peningkatan mutu hasil belajar dan terpenuhi upaya dalam membentuk karakter peserta didik. Maka dari itu sekolah dapat menjadi lembaga yang efektif dalam membangun karakter sebagai ciri peradaban manusia. Dengan demikian sekolah diberikan keleluasaan untuk merancang kurikulum sendiri. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan adanya perbedaan kurikulum antar sekolah. Karena situasi, kebutuhan, potensi, karakter, dan latar belakang siswa di sekolah satu dengan yang lain tidak ada yang sama. Atas dasar inilah yang menjadikan kebijakan desentralisasi pendidikan yang kita kenal dengan konsep KTSP

B. Pembahasan

1. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah melalui Kearifan Lokal.

Di atas telah diuraikan bahwa terbentuknya karakter itu ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor alami (*nature*) dan faktor sosialisasi dan pendidikan (*nurture*). Berarti pembentukan karakter diantaranya dapat dibentuk melalui kearifan lokal. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai-nilai budaya, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karenanya peran guru dalam membentuk karakter anak melalui kearifan lokal sangat tepat sekali. Dengan adanya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 14/2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, guru ditetapkan sebagai pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Isi undang-undang tersebut menunjukkan bahwa di sekolah guru bertanggung jawab penuh atas karakter siswa. Hal ini ditegaskan dalam Kompetensi Guru Menurut UU No 14/2005 UUGD, bahwa guru dipandang dapat memainkan peran penting dalam proses pembelajaran di kelas terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong sikap kemandirian, serta membentuk pribadi siswa dengan cara memotivasi siswa untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya kita sebagai orang timur misalnya harus selalu menghormati orang yang lebih tua dari kita, harus sopan dan santun dalam setiap tindakan kita, dan harus tepat waktu dalam mengerjakan sesuatu yang telah menjadi tanggung jawabnya.

Bentuk kearifan lokal lain yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter anak adalah disiplin dan jujur. Hal ini sependapat dengan Uno (2011: 73) mengatakan bahwa kejujuran merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam mendidik anak. Begitu juga mendidik anak untuk menjadi disiplin sangat bermanfaat sekali, karena membiasakan anak untuk disiplin dalam segala hal berarti mendidik anak untuk hidup teratur, tepat waktu, dan belajar bertanggung jawab terhadap semua yang menjadi tugasnya sehingga anak akhirnya mendapatkan rasa bahagia dan puas atas semua yang telah dilakukannya dengan tepat waktu dan anak merasa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain bahkan masyarakat. Tujuan disiplin adalah untuk

mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik melalui bentuk-bentuk kearifan lokal agar dapat diterapkan dalam setiap proses pembelajaran di kelas pada setiap mata pelajaran. Pandangan lain yang berkaitan dengan tujuan menerapkan disiplin pada anak yaitu S Rimm. (2003) menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri. Kita sebagai tenaga pengajar merasa senang melihat peserta didik kita memiliki sikap disiplin, tapi sebaliknya merasa kecewa melihat sikap buruk peserta didik. Cara menerapkan disiplin sangat bervariasi tergantung pada perkembangan dan temperamen masing-masing anak. Kita sebagai pendidik harus bersikap tegas bila ada siswa yang memberontak. Dalam pengembangan dan pengimplementasian kurikulum, kearifan lokal tidak hanya menjadi bahan bagi mata pelajaran tertentu seperti muatan lokal, tapi yang terpenting adalah membentuk karakter anak melalui pembelajaran. Semua mata pelajaran dapat menggunakan kearifan lokal sebagai bahan ajarannya

Berikut dipaparkan beberapa contoh pembentukan karakter anak yang berkaitan dengan kearifan lokal yang diterapkan melalui proses pembelajaran, sebagai berikut.

a. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Wardani,dkk (2009: 8.10) menyatakan bahwa peran utama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah memperkuat dasar-dasar kewarganegaraan Indonesia sebagai Negara Kesatuan.

Pandangan lain, Udin S. Winataputra (2010: 2.1) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki salah satu misinya sebagai pendidikan nilai. PKn pada dasarnya merupakan wahana pedagogis pembangunan watak atau karakter. PKn sebagai pendidikan nilai memiliki misi psiko-pedagogis dan sosio-pedagogis dalam pengembangan nilai-nilai seperti: keragaman dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, ketahanan jasmani dan rohani dalam konteks sehat, kebenaran dan kejujuran akademis, terampil dan cermat, kreatif, tekun, mandiri, dan bertanggungjawab. Tentu akan menarik bila rasa cinta tanah air dalam pelajaran PKn berisi tentang indahnya nilai-nilai tradisi dalam budaya masyarakat.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa secara tidak langsung melalui pendidikan PKn pendidikan karakter telah diterapkan melalui kearifan lokal sebagai pendidikan nilai.

Kearifan lokal yang perlu diterapkan adalah menerapkan hidup rukun di rumah maupun di sekolah, hidup tertib dan bergotong royong, menampilkan perilaku jujur, disiplin, senang bekerja, dan tidak korupsi dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peran guru disini harus bisa memilih metode yang tepat diantaranya memberi tugas langsung yang bisa dihayati secara riil seperti halnya membiasakan anak bergotong royong dalam membersihkan lingkungan

b. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, seperti hubungan dengan orang tua, pendidikan keluarga, tata krama, bahkan cara berbicara yang erat kaitannya dengan penggunaan berbagai macam bahasa dalam percakapan sehari-hari. Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Sebuah komunikasi akan efektif jika kedua belah pihak berkomunikasi dan komunikator saling memahami bahasa yang digunakan diantara keduanya.

Komunikasi itu dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Seperti kita ketahui bersama bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa Indonesia dalam berkomunikasi. Y Mulyati (2012: 1.3) menyatakan bahwa bahasa Indonesia yang sekarang kita gunakan sebagai bahasa resmi di negara kita berasal dari bahasa Melayu tua. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi bangsa Indonesia, maka kita sebagai bangsa Indonesia harus terampil menggunakan bahasa kita sendiri yang meliputi: mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, baik secara formal maupun non formal. Kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah dalam aspek berbicara. Dalam berbicara peserta didik dituntut mampu menggunakan wacana lisan, mengungkapkan pikirannya dengan perasaan yang sopan dan santun. Metode yang tepat untuk aspek ini adalah drama. Peran guru disini harus dapat menyiapkan naskah drama yang menunjukkan nilai-nilai kebenaran yang nantinya akan menang, sebaliknya orang yang jahat, sombong, dan sragah nantinya akan hancur. Bahasa merupakan hal yang sangat berperan dalam kehidupan manusia untuk menciptakan suatu komunikasi dan interaksi antar sesama. Bahasa seseorang misalnya dalam cara berbicara dapat menunjukkan karakter seseorang. Sehingga melalui penerapan kearifan lokal tentang cara berkomunikasi melalui pembicaraan dengan orang lain atau berbicara di depan umum harus menggunakan kata-kata yang santun agar pendengar atau orang yang diajak berbicara merasa senang dan dihormati. Semua itu dapat dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain diterapkan melalui drama, alangkah baiknya kalau betul-betul diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari disekolah maupun dirumah dengan cara memberi sanksi pada anak yang berbuat onar disekolah termasuk tawuran, bermusuhan dengan teman baik melalui berdebat dengan kata-kata sampai baku hantam secara fisik. Oleh karena itu melalui pembelajaran bahasa dapat menumbuhkan perkembangan karakter peserta didik.

c. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Secara umum, IPA adalah pengetahuan yang mempelajari tentang gejala alam. IPA di SD bersifat terpadu dari disiplin ilmu fisika, kimia, dan biologi. Disamping mempelajari konsep materi dalam pembelajaran IPA harus ditanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti mensyukuri kebesaran alam ciptaan Tuhan sehingga tertanam jiwa yang ramah lingkungan, melestarikan lingkungan dan penghematan energi. Dalam pembelajaran IPA guru harus pandai memilih metode yang tepat agar pembentukan karakter melalui kearifan lokal dapat terwujud. Contohnya melakukan observasi langsung terhadap lingkungan sekitar, melakukan percobaan sederhana bagaimana mencegah banjir melalui percobaan erosi, dan reboisasi, melakukan kewisata sehingga peserta didik dapat menghayati langsung bahwa makhluk hidup itu satu dengan yang lainnya saling ketergantungan. Tidak ada makhluk hidup di alam ini yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan makhluk hidup yang lain, termasuk manusia, sehingga peserta didik dari sedini mungkin telah tertanam jiwanya harus ramah lingkungan dan selalu mensyukuri kebesaran Tuhan yang telah menciptakan alam semesta sehingga berusaha melestarikan lingkungan yang indah, berih, dan sehat. Hal ini mulai dari anjuran tidak boleh membuang sampah sembarangan, tidak boleh menebang hutan atau pohon sembarangan, menyayangi binatang, dan berusaha hidup bersih dan sehat harus ditanamkan mulai sedini mungkin atau pada anak usia sekolah.

Kebiasaan hidup teratur dimasa anak usia sekolah merupakan modal utama untuk hidup selanjutnya hingga dewasa bahkan hidup bermasyarakat.

d. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pembelajaran IPS di SD diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Disamping mempelajari konsep, peran guru dalam membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran IPS di SD antara lain menanamkan sikap saling hormat menghormati diantara keluarga dan teman sejawat, menghargai peninggalan dan tokoh sejarah nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sehingga anak termotivasi memiliki jiwa kesatria yang tangguh dalam membela negara, nusa, dan bangsa baik dibidang ekonomi maupun politik. Pendekatan guru dalam proses pembelajaran IPS untuk membentuk karakter anak yang tangguh seperti pejuang- pejuang bangsa bisa dilakukan melalui pemberian tugas berupa kliping tentang pahlawan nasional. Pendidikan IPS dalam kurikulum IPS SD Tahun 2006 menekankan bahwa nilai sebagai penentu untuk bersikap, pendidikan nilai (moral) bertujuan mengembangkan kepribadian agar dapat memilih mana yang baik dan yang buruk untuk bersikap.

Waterwroth, dalam <http://lasmawan.blogspot.com/2010/10/tujuan-pembelajaran-ips-di-sekolah.html> yang diakses tanggal 23 oktober 2012 menyebutkan bahwa tujuan social studies (IPS) adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat. D Sugandi dan Sardjiyo (2009) mengungkapkan bahwa fungsi pengajaran IPS, antara lain membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan pemahaman terhadap diri pribadinya, menolong mereka untuk mampu mengetahui dan menghargai masyarakat global dengan keanekaragam budaya, serta memberikan pengertian untuk mempertimbangkan budaya masa lampau dan masa kini dalam mengambil keputusan untuk masa datang.

Berdasarkan uraian di atas, melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) anak atau peserta didik dibekali agar mampu memilih mana perilaku yang baik, dan mana perilaku yang kurang baik sehingga anak memiliki karakter yang tangguh dan berjiwa sosial.

e. Pembelajaran Matematika

Konsep-konsep matematika adalah relasi-relasi. Mempelajari matematika berarti belajar menemukan relasi-relasi itu. Konsep-konsep matematika yang dipelajari di SD adalah mencakup: bilangan, sifat dan maknanya, pengukuran waktu, ruang, dan berat, geometri dasar dan ruang. Disamping mempelajari konsep, karakter yang dapat dibentuk dalam pembelajaran matematika melalui kearifan lokal adalah memiliki sikap menghargai matematika dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif. Belajar matematika misalnya tentang bilangan tidak bisa direkayasa, semua jawaban harus pasti. Oleh karena itu pada saat belajar matematika secara tidak langsung anak sudah dilatih untuk berbuat jujur dan bertanggung jawab. Sebagai guru harus tegas dalam mendidik anak terutama tentang kejujuran. Dalam pelajaran matematika pada saat memberi tugas individual, guru harus tegas dalam menanamkan kejujuran. Apabila jawaban siswa bukan dari hasil pekerjaan sendiri anak harus diberi sanksi sesuai perbuatannya misalnya memberi angka nol atau nilainya ditanggihkan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa karakter itu harus dibangun dan dikembangkan secara sadar dari hari demi hari melalui proses dalam kehidupan sehari-hari. Berarti karakter seseorang itu masih dapat diubah. Manusia mempunyai potensi untuk menjadi seorang yang berkarakter. Kalau semua orang akan menyadari betapa pentingnya dan luhurnya karakter itu maka umat manusia di bumi ini tidak akan ada yang saling bermusuhan. Negara menjadi aman, tentram, adil, dan makmur seperti yang dicita-citakan bangsa kita yang tercantum dalam undang-undang dasar 1945. Dalam hal ini peran guru dalam membentuk pribadi anak melalui pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sangat menentukan sekali. Berarti tanggungjawab guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik, melainkan juga membentuk jiwa dan karakter anak karena pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tindak laku, dan perbuatan

2. Tujuan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah melalui kearifan lokal

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yang bertujuan membentuk pribadi anak, menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Ada pepatah mengatakan, mengajar pada anak-anak kecil ibaratkan seperti menulis di atas batu yang akan terus berbekas sampai usia tua. Berbeda dengan mengajar para orang dewasa dapat dikatakan menulis di atas air sehingga cepat hilang tidak berbekas. Maka dari itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia sekolah bahkan semenjak usia dini akan lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan tanggung jawab seorang guru.

Kinerja dan kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, termasuk peserta didik yang tidak berkarakter menjadi peserta didik yang berkarakter tinggi. Melalui metode-metode pembelajaran bukan lagi mempersiapkan peserta didik yang pasif, melainkan peserta didik berpengetahuan yang senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berfikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Untuk menjadikan sumber daya manusia yang tangguh selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik guru harus dapat menanamkan pentingnya kejujuran, disiplin dalam mengerjakan semua tugas dan tanggung jawab, serta harus punya rasa kepedulian kepada orang lain yang membutuhkannya. Hal ini senada dengan pendapat William Damon dalam (Uno, 2011: 72-73) bahwa anak-anak harus mendapatkan keterampilan emosional antara lain memahami perbedaan perilaku yang baik dan buruk, mengembangkan kepedulian, perhatian, dan rasa tanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain yang diungkapkan melalui sikap peduli, dermawan, ramah, dan pemaaf. Di samping itu anak-anak harus merasakan reaksi emosi negatif seperti malu, bersalah, marah, takut, dan rendah diri bila melanggar aturan moral. Pandangan lain Suryabrata (2010:352) mengatakan makin bertambah umur individu maka ia akan bertambah mampu

melakukan seleksi terhadap pengaruh lingkungannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa membentuk karakter anak usia sekolah melalui kearifan lokal merupakan landasan untuk membentuk pribadi anak agar dapat membedakan nilai-nilai budaya dan sikap serta moral yang baik dan yang buruk sehingga dapat menerapkan sesuai hati nuraninya segala sesuatu yang dianggap baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam undang-undang dasar 1945.

UUD 1945 Pasal 31, ayat 3 menyebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." Pasal 31, ayat 5 menyebutkan, "Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia." Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Makna dari uraian di atas tujuan pendidikan kita bangsa Indonesia sudah jelas disamping menuntut menjadi manusia yang cerdas juga harus menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Berarti tujuan pendidikan karakter pada anak usia sekolah melalui kearifan lokal secara tidak langsung untuk mencapai terwujudnya tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUD 1945.

3. Pelestarian Kearifan Lokal dalam Globalisasi Pendidikan

Gobyah (2003) menyatakan bahwa kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Dengan demikian kearifan lokal (*local wisdom*) pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kaitannya dengan globalisasi yaitu semua peristiwa kehidupan yang terjadi di dunia, maka kita bangsa Indonesia harus dapat memilih mana yang sesuai dengan budaya kita.

Globalisasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "global" yang berarti meliputi seluruh dunia. Jadi globalisasi berarti sebuah peristiwa yang terjadi di ruang lingkup dunia. Globalisasi mencakup semua bidang diantaranya bidang pendidikan.

Mustofa(2008)dalam

<http://mustofasmp2.wordpress.com/2008/12/31/pengertian-dan-ciri-ciri-globalisasi/> yang diakses tanggal 15 oktober 2012 menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mendorong derasnya arus globalisasi yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Perkembangan pesat teknologi informasi melalui penggunaan komputer, satelit dan internet memungkinkan orang mengakses informasi yang dibutuhkan secara cepat. Begitu juga dalam teknologi komunikasi, dengan murahnya harga hp (telp seluler), kartu perdana dan layanan yang berupa pesan

singkat melalui sms memungkinkan komunikasi antar orang tidak terganggu jauhnya jarak biarpun antar dunia.

Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia merasakan gelombang globalisasi yang semakin lama semakin terasa dampaknya bagi masyarakat kita. Khususnya globalisasi pendidikan pasti mempunyai dampak terhadap peserta didik kita baik dampak positif maupun dampak negatif.

H .Musyahrin dalam

<http://disdik.kaltimprov.go.id/read/news/2012/135/guru-profesional-memiliki-4-syarat.html#> mengatakan guru bisa disebut profesional jika sudah memiliki empat syarat, yakni berkualifikasi akademik, berkompeten, bersertifikat, dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan . Oleh karena itu seorang guru yang merupakan ujung tombak pendidikan harus profesional dalam menanggapi arus globalisasi khususnya di bidang pendidikan. Adanya globalisasi pendidikan tentu ada dampak positif dan juga ada dampak negatif.

Dampak positif globalisasi pendidikan antara lain: (1) Akan semakin mudahnya akses informasi terutama informasi yang berkaitan dengan pendidikan,(2) Akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar internasional dalam bidang pendidikan, (3). Akan membawa dunia pendidikan Indonesiabisa bersaing dengan Negara-negara lain. Disamping dampak positif tentunya ada dampak negatif antara lain: (1) Dunia pendidikan Indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal, (2) Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi yang berdampak munculnya tradisi serba instant, (3) Semakin terkikisnya kebudayaan bangsa akibat masuknya budaya dari luar. Yang penulis uraikan ini banyak terjadi di kehidupan kita sehari-hari. Banyak contoh yang secara tidak kita sadari terjadi pada lingkungan keluarga kita sendiri.

Dengan adanya arus globalisasi, sebagian besar anak-anak kita sekarang tidak lagi mengenal budaya kita. Kebajikan dan keluhuran budaya timur dewasa ini tak mampu membuat generasi muda tertarik untuk mempelajarinya. Generasi muda lebih asyik dengan budaya-budaya barat yang serba materialistis. Dalam dunia seni misalnya anak-anak kita lebih senang tertarik dengan dunia barat, misalnya dalam dunia tarik suara mereka lebih tertarik lagu-lagu barat. Jenis makanan juga lebih tertarik yang serba instan, bahkan dari segi cara berpakaian dan masih banyak lagi. Akibat bangsa kita tidak serius menjaga dan memperhatikan budaya asli kita, sehingga saat ini banyak budaya asli bangsa kita yang dijiplak dan dipatenkan oleh bangsa lain. Oleh karena itu pelestarian kearifan lokal dalam bidang pendidikan untuk mengatasi globalisasi pendidikan perlu dilakukan.

Sebagai tenaga pengajar kita harus selalu mengingatkan pada peserta didik agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya kita, contohnya budaya jawa yang dapat digunakan untuk seluruh masyarakat Indonesia antara lain bahwa anak itu adalah harapan masa depan keluarga. Adapun tugas anak-anak adalah *mikul dhuwur mendhem jero* nama baik kedua orang tuanya. Maksudnya si anak harus mau menjunjung tinggi harkat dan martabat Ayah dan Ibu. Orang jawa mengatakan *anak polah bopo kepradah*. Artinya bahwa tingkah laku anak senantiasa membawa nama orang tua. Harkat dan martabat orang tua bisa tercemar karena perbuatan anaknya yang *urakan* dan melanggar peraturan. Uraian di atas menghendaki seorang anak harus mempunyai kemampuan yang dapat membaggakan orang tuanya misalnya kemampuan yang bersifat pengetahu, kemampuan yang bersifat sosial, serta memiliki budi pekerti yang baik sehingga dapat menjunjung tinggi nama kedua orang tuanya. Sebaliknya apabila tingkah

laku anak itu membuat onar masyarakat bahkan sering melanggar peraturan yang dilarang oleh pemerintah maupun agama seperti halnya orang tua memiliki anak yang, suka bohong, sering bolos sekolah sehingga sekolahnya tidak berhasil, bahkan suka mencuri, maka hati kecil orang tua merasa hancur, kecewa, merasa malu dengan lingkungan sekitar karena merasa tidak berhasil mendidik anaknya. Maka budaya seperti ini perlu dilestarikan karena mengajarkan anak menjadi suri teladan dilinkungannya bahkan di masyarakat luas. Tentunya budaya seperti ini tidak hanya berlaku untuk masyarakat di Jawa saja melainkan seluruh orang tua di bumi pertiwi yang kita cintai yaitu di Indonesia Raya. Semua itu adalah bentuk kearifan lokal yang membentuk karakter anak.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan hukum adat. Hal ini sependapat dengan Ernawati (2009) menjelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai: (1) kelembagaan dan sanksi sosial, (2) perkiraan musim untuk bercocok tanam, (3) pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta (4) bentuk adaptasi terhadap musim. Bentuk-bentuk kearifan lokal lain dalam sekapur sirih dari Sri Sultan Hamengku Buwono X. (2008: 18-21) menyatakan bahwa kehidupan sosiokultural masyarakat pedusunan yang tinggal di daerah sepanjang pegunungan Dieng memiliki ciri-ciri: (1) menjunjung kebersamaan, (2). Suka kemitraan, (3). Mementingkan kesopanan, (4). Bertoleransi tinggi, (5). Hormat pada pemimpin, (6). Hidup Pasrah, (7) Cinta seni, (8). Dekat dengan Alam. Pernyataan Sri Sultan mempunyai tujuan mengajak bangsa kita agar menerapkan budaya seperti masyarakat pedusunan yang tinggal di daerah sepanjang pegunungan Dieng antara lain hormat pada pemimpin, mementingkan kesopanan, dan mempunyai rasa toleransi tinggi terhadap sesama dan jangan merusak alam ciptaan Tuhan. Hal ini senada dengan program Paguyupan Tani Nelayan Hari Pangan Sedunia (2005: 24) antara lain Pola Produksi Lestari yang menerapkan pengendalian hama penyakit secara alami serta penggunaan benih lokal dan pola konsumsi lestari yang mengubah gaya hidup yang merusak lingkungan atau alam menjadi gaya hidup yang melestarikan atau bersahabat dengan alam/lingkungan. Caroline Nyamai-Kisia dalam Phenomena dari <http://phenomenaaroundus.blogspot.com/2010/06/kearifan-lokal-dan-pembangunan.html> yang diakses tanggal 6 oktober 2012 menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya. Contoh lain lagi adalah budaya betawi. Salah satu bentuk kearifan lokal yang ditanamkan oleh budaye betawi adalah menanamkan moral (akhlak) sejak kecil kepada anak-anak yaitu selalu membiasakan cium tangan kepada Engkong sebelum dan sesudah pergi meninggalkan rumah. Tentunya kebiasaan baik itu perlu kita tiru. Konsep Pendidikan dengan kearifan lokal dapat digali berdasarkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang ada pada setiap suku bangsa.

Dari uraian di atas menunjukkan kepada kita semua bahwa semua bentuk kearifan lokal yang terjadi di masyarakat kita perlu dilestarikan. Nilai-nilai budaya kita yang luhur dan selalu mensyukuri alam ciptaan Tuhan untuk umat manusia, agar tetap dilestarikan. Kita sebagai seorang guru harus bisa menjadi contoh tauladan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai budaya kita secara hakiki melalui perbuatan dan perilaku kita sebagai seorang guru yang profesional.

C. Kesimpulan

1. Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah melalui Kearifan Lokal.

Peran penting dalam pembentukan karakter anak usia sekolah melalui kearifan lokal adalah membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong sikap kemandirian, serta membentuk pribadi siswa dengan cara memotivasi siswa untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya kita harus selalu menghormati orang yang lebih tua dari kita, harus sopan dan santun dalam setiap tindakan kita, harus belajar disiplin dalam mengerjakan sesuatu yang telah menjadi tanggung jawabnya. Dan semua itu dapat diterapkan melalui pembelajaran di kelas.

2. Tujuan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah melalui kearifan lokal

Tujuan pendidikan karakter pada anak usia sekolah melalui kearifan lokal tidak lain adalah untuk mencapai terwujudnya tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUD 1945, khususnya Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Pelestarian Kearifan Lokal dalam Globalisasi Pendidikan

Pelestarian kearifan lokal dalam globalisasi pendidikan perlu dilakukan agar kita tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya kita yang luhur dan selalu mensyukuri alam ciptaan Tuhan untuk umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ernawi. (2009) *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang*, makalah utama pada Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan. Malang: Arsitektur Unmer.

Gobyah, I. Ketut (2003) 'Berpijak Pada Kearifan lokal', www.balipos.co.id.

<http://betawipost.blogspot.com/> diakses tanggal 4 oktober 2012. Betawi Post

Kurniati. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kearifan Lokal* dalam <http://bangka.tribunnews.com/2012/05/10/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-kearifan-lokal> diakses tanggal 4 oktober 2012

Mustofa. (2008). Pengertian dan ciri-ciri Globalisasi dalam <http://mustofasmp2.wordpress.com/2008/12/31/pengertian-dan-ciri-ciri-globalisasi/> yang diakses tanggal 15 oktober 2012

Musyahrin, H dalam <http://disdik.kaltimprov.go.id/read/news/2012/135/guru-profesional-memiliki-4-syarat.html#> yang diakses tanggal 17 oktober 2012

Mulyati,Y.(2011). *Bahasa Indonesia*. Penerbit Universitas Terbuka

Phenomena dalam <http://phenomenaaroundus.blogspot.com/2010/06/kearifan-lokal-dan-pembangunan.html> diakses tanggal 4 oktober 2012

Rimm,S. (2003:46). Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak

Sudarsono. (2008: 18-21). *Sekapur Sirih dari Sri Sultan Hamengku Buwono X, Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sugandi,D dan Sadjiyo. (2009). *Isu dan Masalah Sosial Budaya dalam Pengajaran IPS*. Penerbit Universitas Terbuka

Uno, Hamzah B.(2011: 72-73). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

----- (2005). *Membangun Karakter Petani Organik Sukses dalam Era Globalisasi*. Yogyakarta: Perbit Kanisius (Anggta IKAPI)

Waterwroth, dalam <http://lasmawan.blogspot.com/2010/10/tujuan-pembelajaran-ips-di-sekolah.html> yang diakses tanggal 23 oktober 2012 me

Winataputra, Udin S. (2010). *Pendidikan PKn Di SD*. Penerbit Universitas Terbuka

Wardani, I.G.A.K. (2009). *Perspektif Pendidikan SD*. Penerbit Universitas Terbuka

GLOBALISASI VS KEARIFAN LOKAL: KREATIVITAS DAGADU MENYIKAPI GLOBALISASI DENGAN KEARIFAN LOKAL

Irsanti Widuri Asih, S.Sos., M.Si.
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP – Universitas Terbuka
irsanti@ut.ac.id

Abstrak

Di era media konvergen saat ini, globalisasi laksana terjangan air yang nyaris tak terbendung. Informasi yang terbentang demikian luas melalui jaringan internet telah menjadi asupan hampir setiap orang di seluruh permukaan bumi. Dunia menjadi menyatu. Imbasnya, identitas semakin mengglobal karena negara-negara Barat tetap menjadi kiblat bagi negara-negara berkembang dalam segala aspek kehidupan. Justin Bieber, Rihanna, Lady Gaga menjadi referensi kaum muda. McDonaldisasi semakin kuat mencengkeram dunia. Kegandrungan terhadap merek asing semakin mewabah di kalangan kelas menengah Indonesia. Globalisasi memang berpotensi mengancam identitas lokal suatu bangsa. Seperti diungkapkan Strinati (2004: 33) bahwa perdebatan mengenai amerikanisasi (sebagai ikon globalisasi) menyorot ancaman amerikanisasi terhadap identitas budaya sebuah bangsa. Lalu, bagaimana dengan nasib identitas lokal Indonesia? Identitas Indonesia yang kaya akan budaya nasional bisa tergerus karena globalisasi ini. Untuk itu, agar bangsa ini tetap mampu mempertahankan identitasnya tanpa harus terseret dalam arus globalisasi, salah satunya adalah dengan memiliki ketahanan budaya yang tinggi. Sedyawati (2007: 37) memaknai ketahanan budaya sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak segala unsur asing dari luarnya, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya dari luar sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa. Inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap generasi bangsa ini. Sedyawati juga menandaskan bahwa untuk dapat memiliki ketahanan budaya tersebut diperlukan daya kreatif, yaitu daya untuk menanggapi segala sesuatu dalam kehidupan ini dalam perspektif kekinian. Dalam menjawab tantangan globalisasi ini, di dunia industri kreatif ada sekumpulan anak muda yang justru mampu memanfaatkan globalisasi sebagai ajang untuk menguatkan kebudayaan lokal. Mereka melawan globalisasi dengan lokalisasi. Mereka adalah Dagadu yang melalui desain kaosnya kerap mengusung tema globalisasi justru untuk mengangkat kearifan lokal. Dengan pendekatan semiotika, makalah ini mengeksplorasi bagaimana Dagadu berupaya memanfaatkan globalisasi sebagai alat mengusung kearifan lokal.

Kata kunci: globalisasi, kearifan lokal, dagadu, ketahanan budaya

1. Pendahuluan

Dampak utama yang tidak dapat dihindari dari perkembangan teknologi, terutama teknologi komunikasi, adalah hadirnya era globalisasi di seluruh dunia. Tentu ada sederet dampak positif dari globalisasi, namun tidak sedikit dampak negatifnya. Satu di antaranya adalah ancaman globalisasi terhadap identitas nasional sebuah bangsa. Ini diakibatkan karena pengidolaan yang berlebihan terhadap segala hal yang datang dari negara-negara Barat, terutama gaya hidup. Pengidolaan yang berlebihan terhadap kebudayaan bangsa lain oleh masyarakat sebuah bangsa, tentu berpotensi mengancam kebudayaan nasional bangsa tersebut. Generasi muda sebuah bangsa yang terus-menerus digempur dengan terjemahan gaya hidup bangsa lain, akan menjadikan gaya hidup bangsa lain sebagai budayanya, dan mereka bisa jadi tidak mengenal budaya asli bangsanya. Tentu jika tidak diregenerasikan dan dilestarikan, budaya asli sebuah bangsa akan punah.

Sebagai sebuah negara berkembang, Indonesia termasuk negara yang mengidolakan negara-negara Barat. Apa sebenarnya yang menyebabkan bangsa Indonesia begitu menggandrungi budaya yang datang dari negara-negara Barat? Budiman (2002: 249) menegaskan ada dua hal yang mendasari begitu tergiilanya masyarakat Indonesia akan segala hal yang berbau kebarat-baratan. Pertama, sindroma yang diderita masyarakat bekas jajahan yang cenderung melihat bekas penjajahnya sebagai wakil dari keberhasilan dalam segala hal. Kedua, orientasi pembangunan ekonomi yang diberlakukan oleh rezim Orde Baru sejak awal jelas-jelas menjadikan negara-negara maju di Barat sebagai model yang harus ditiru. Dalam pandangan Budiman, masyarakat Indonesia menjadikan nilai Amerika sebagai simbol kebaruan sekaligus sebagai sebuah masa depan yang bisa diwujudkan hari ini (*applicable future*).

Sejatinya, masyarakat Indonesia memiliki identitasnya sendiri. Lihatlah diri kita. Berapa banyak kekayaan kultur yang kita miliki, mulai dari pakaian tradisional, tari-tarian dan lagu-lagu tradisional, 350 etnik dengan masing-masing adat-istiadat yang unik, 700 bahasa daerah, permainan dan mainan tradisional, berbagai cerita rakyat, artefak, situs sejarah, kekayaan kuliner, hingga kekayaan alam sebagai aset wisata. Kekayaan kultur Indonesia begitu melimpah ruah dengan nilai-nilai filosofi dan estetika yang sangat tinggi.

Sayangnya, identitas bangsa ini semakin luntur tertindas oleh globalisasi yang dianggap sebagai identitas kemodernan. Lokalitas kerap dianggap kuno, kolot, feodal. Negara-negara Barat dianggap modern, global, berwawasan.

Secara yuridis formal, pemerintah bukan tidak berupaya untuk mempertahankan identitas bangsa ini. Meskipun, di sisi lain, terciptanya masyarakat Indonesia yang konsumtif dan menggilai kebudayaan Barat, juga tidak terlepas dari kontribusi pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang diambil, misalnya kebijakan pasar.

Dasar konstitusional kebijaksanaan kebudayaan nasional adalah Pembukaan UUD 1945 yang memuat Pancasila sebagai sumber tertinggi tertib hukum yang harus mengatur kehidupan negara dan masyarakat. Pokok-pokok pikiran yang berkaitan dengan kebudayaan nasional tertuang dalam Pasal 32 dan Pasal 36 yang menandakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia, sedangkan bahasa negara adalah bahasa Indonesia (dalam Poespowardojo, 1989: 260-261). Selanjutnya, pokok-pokok pikiran Pancasila dituangkan dalam perundang-undangan, termasuk Undang-Undang Dasar, Peraturan Pemerintah, dan Kebijaksanaan Pemerintah. Misalnya, Inpres No. 16 tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata. Butir Kedua Inpres tersebut menginstruksikan kepada jajaran Pemerintah untuk secara proaktif melakukan upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya untuk pembangunan kebudayaan dan pariwisata. Lalu, butir keenam poin keempat meminta kepada Menteri Komunikasi dan Informatika untuk: a) mengendalikan penyebaran informasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara; b) meningkatkan pembangunan sarana

komunikasi di setiap objek wisata; c) turut menyosialisasikan penanaman nilai-nilai budaya bangsa melalui media cetak dan elektronik.

Poespowardojo juga mengajukan beberapa pokok gagasan dalam rangka kebijaksanaan kebudayaan. Pertama, kesadaran dan penyadaran bangsa. Kedua, demokratisasi. Ketiga, integritas budaya. Keempat, regenerasi. Inti pemikirannya, budaya suatu bangsa harus disadari oleh generasi penerusnya sebagai identitas diri yang tidak hanya harus diresapi dalam tatanan kognitif, tapi hingga aplikasi nilai-nilai luhurnya di keseharian yang harus tetap mampu diidentifikasi di era kekinian.

Untuk itu, agar bangsa ini tetap mampu mempertahankan identitasnya tanpa harus terseret terlalu larut dalam arus globalisasi, salah satunya adalah dengan memiliki ketahanan budaya yang tinggi. Sedyawati (2007: 37) memaknai ketahanan budaya sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jatidirinya, tidak dengan menolak segala unsur asing dari luarnya, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya dari luar sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa. Inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap generasi bangsa ini. Dalam penjelasan lebih lanjut, Sedyawati menandakan bahwa untuk dapat memiliki ketahanan budaya tersebut diperlukan daya kreatif, yaitu daya untuk menanggapi segala sesuatu dalam kehidupan ini dalam perspektif kekinian.

Membandingkan kondisi saat ini dengan kondisi ideal, kita harus menerima kenyataan bahwa budaya Indonesia telah terhegemoni oleh budaya Barat yang menerjang dengan deras setiap sendi kehidupan kita. Produk dan gaya hidup (budaya) Barat banyak diadopsi secara bulat-bulat oleh masyarakat Indonesia. Menolak perkembangan global bukanlah hal yang mungkin dilakukan, namun bangsa ini harus memiliki kemampuan menyeleksi secara bijak mana budaya dari luar yang konstruktif dan mana yang destruktif.

2. Dagadu Djogdja

Pada tahun 1994, di Jogja lahir sebuah bisnis desain kreatif berbentuk berbagai cinderamata, seperti gantungan kunci, gambar, *sticker*, stempel, dan pernik-pernik lainnya, dengan kaus oblong sebagai produk utama yang diberi label Dagadu Djogdja. Bisnis ini lahir dari tangan-tangan kreatif 25 mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (www.inilah.com). Di sela-sela kesibukan kuliah, mereka suka berkumpul membahas isu-isu sosial yang sedang aktual. Obrolan mereka lalu dituangkan dalam kata-kata di berbagai cinderamata tersebut hingga menghasilkan desain kreatif dan penuh pelesetan.

Sejak awal Dagadu diproduksi, Dagadu Djogdja telah memosisikan diri sebagai produk cinderamata alternatif dari Jogja dengan mengusung tema utama *Everything about Djogdja* (www.dagadu.co.id). Melalui tema utama ini Dagadu Djogdja berupaya menghadirkan segala hal yang berkaitan dengan Jogja pada desain-desain kaus Dagadu.

Ide kreatif penciptaan kaus oblong Dagadu menuai sukses dengan respons yang sangat positif dari pembeli yang rata-rata sangat menyukai desain kaus oblong yang diproduksi Dagadu. Hal ini ditandai misalnya dengan angka penjualan kaus Dagadu yang bisa menyentuh angka 5.000 potong pada saat musim liburan (Susatyo, 2008). Kekuatan produk kaus Dagadu terletak pada kemampuannya mempermainkan kata dan gambar atau mempelesetkan logo dari suatu produk atau korporasi yang dikenal masyarakat dalam kejenuhan, sehingga terselip “makna” tertentu dari tulisan dan gambar dari desain kaus Dagadu.

Langkah yang dilakukan pendiri Dagadu melalui pemilihan kaus oblong sebagai *souvenir*/cinderamata alternatif yang unik dan mampu mewakili Jogja adalah sebuah langkah yang inovatif dan *smart*. Karena bila kita tilik latar historis kaus oblong, jenis produk ini awalnya tidak masuk dalam kategori *fashion*. Namun, citra kaus oblong sebagai benda yang

mampu memberi memori jangka panjang, media berekspresi, dan salah satu jenis pakaian favorit kaum muda adalah hal lain yang dipertimbangkan pencipta Dagadu dan membawa Dagadu mampu bertahan hingga saat ini. Ditambah satu ciri khas utama kaus produksi Dagadu yang hingga saat ini masih terus dipertahankan adalah desainnya yang kreatif dan penuh dengan pelesetan.

Sebagian dari desain kaus produksi Dagadu banyak melakukan 'pemlesetan' terhadap objek-objek terkenal yang tidak hanya datang dari dalam negeri, tapi juga objek-objek dari negara-negara lain, seperti logo produk, logo korporasi, atau judul film yang sudah dikenal luas oleh masyarakat yang dalam pandangan Dagadu merupakan formulasi dunia yang universal dan berskala internasional. Dengan kata lain Dagadu ingin mengilustrasikan bahwa Jogja secara mutlak mempunyai cita rasa yang juga diterima dunia internasional (www.dagadu.co.id). Pemilihan objek berskala internasional ini ternyata banyak jatuh pada objek-objek yang berasal dari Amerika Serikat, misalnya logo *Superman*, *Starbucks Coffee*, *Absolute Vodka*, *Dunkin' Donuts*, *Yahoo Messenger*, *Youtube*, *Warner Bros*, film *God Must be Crazy*, film *The God Father*, atau serial *Melrose Place*.

3. Desain Kearifan Lokal Dagadu

3.1 Desain "Always Jogja"

Siapa yang tidak mengenal *Coca-Cola*? Siapa yang tidak pernah menikmati *Coca-Cola*? *Coca-Cola* telah begitu mendunia. *Coca-Cola* telah lama tumbuh menjadi salah satu simbol globalisasi. *Coca-Cola* adalah pionir dalam minuman bersoda jenis kola. *Coca-Cola* lahir pada 8 Mei 1886. *Coca-Cola* diciptakan oleh seorang ahli farmasi dari Atlanta, Georgia, Amerika Serikat, bernama John Styth Pemberton (www.coca-colabottling.co.id). Nama *Coca-Cola* sendiri diberikan oleh Frank M. Robinson, sahabat yang juga akuntan Pemberton, yang melihat sisi *marketing* dari dua huruf C yang dianggapnya akan menonjol untuk sisi periklanan. Robinson jugalah yang menciptakan tulisan *Coca-Cola* dengan huruf-huruf miring mengalir jenis *spencer*. Sejak itu, lahirlah sebuah logo minuman ringan (*soft drink*) paling terkenal di dunia.

Entah karena alasan apa, pada tahun 1892 Pemberton menjual hak cipta *Coca-Cola* ke seorang pebisnis ulung asal Georgia, Asa G. Chandler (<http://ourgeorgiahistory.com>), yang mampu melihat peluang emas dari minuman kola ciptaan Pemberton. Chandler lantas mendirikan perusahaan *Coca-Cola*, *The Coca-Cola Company*. Kepiawaian Chandler dalam bidang bisnis membuatnya begitu bersemangat dalam melakukan berbagai inovasi untuk memasarkan *Coca-Cola*. Langkah yang sangat signifikan adalah upayanya memasyarakatkan *Coca-Cola* dengan menciptakan berbagai *souvenir Coca-Cola*, mulai dari jam, kalender, kipas yang dibagi-bagikan secara gratis ke masyarakat di lokasi-lokasi yang strategis, hingga lampu gantung hias dan iklan "berjalan" di bus-bus kota yang dipenuhi dengan logo merah *Coca-Cola*. Langkah Chandler tersebut menuai hasil dengan terdongkraknya angka penjualan *Coca-Cola*. Hingga saat ini, *Coca-Cola* telah dipasarkan di lebih dari 200 negara dengan tingkat konsumsi lebih dari 2 milyar botol setiap hari di seluruh dunia. Sebuah angka yang sangat fantastis.

Di Indonesia, *Coca-Cola* masuk dan mulai diproduksi pada tahun 1932. Saat itu, perusahaan produsen *Coca-Cola* di Indonesia baru mempekerjakan 25 orang dan mengoperasikan tiga buah kendaraan truk distribusi dengan tingkat produksi tahunan sejumlah 10.000 krat (www.coca-colabottling.co.id). Saat ini, *Coca-Cola* Bottling Indonesia telah mempekerjakan 10.000 orang dengan tingkat produksi hingga jutaan krat setiap tahun yang didistribusikan melalui lebih dari 400.000 gerai eceran yang tersebar di seluruh Indonesia. Bandingkan dengan Malaysia yang memiliki 1.700 pekerja untuk pabrik *Coca-Colanya*. Sebagai raja di segmen minuman bersoda, *Coca-Cola* memang nyaris tak tertandingi. Dengan skala produksi saat ini yang mencapai 5 juta botol per hari (yang diolah

dari 11 pabriknya di Indonesia), di pasar jenis minuman bersoda, *Coca-Cola* masih bisa menguasai pangsa hingga sebesar 85% (www.majalahtrust.com/bisnis/strategi/1063.php).

Logo resmi *Coca-Cola* sebenarnya hanya tulisan *Coca-Cola* dengan *font* jenis *spencer* berwarna merah. Namun, *Coca-Cola* juga menggunakan beberapa logo lain untuk perluasan iklannya yang memiliki tema-tema tertentu, seperti *Enjoy Coca-Cola* atau *Always Coca-Cola*.



Gambar 4.1. Logo Coca-Cola

Logo *Coca-Cola* dengan tema *Always Coca-Cola* yang digunakan perusahaan ini adalah logo dengan visual lingkaran merah, sebagai warna identik merek ini, yang di tengahnya terdapat visual botol *Coca-Cola*, dan di tengah visual botol, terdapat teks tulisan *Coca-Cola* berwarna putih. Di luar lingkaran merah tepat di bagian atas, terdapat sebidang melengkung/elips berwarna biru dengan kata '*always*' di dalamnya. Logo ini ingin memunculkan ide agar kita sebagai konsumen, 'selalu' meminum *Coca-Cola* dalam berbagai kesempatan dalam keseharian kita. Bahwa *Coca-Cola* 'selalu' menjadi merek yang terdepan untuk kelas minuman ringan. Karena kalau kita perluas, *Coca-Cola* juga memproduksi jenis *soft drink* lainnya yang juga sangat populer, antara lain *Fanta* dan *Sprite*. Bahkan, untuk pasar Indonesia, *Coca-Cola* juga memproduksi teh yang diilhami oleh produk teh kemasan Teh Botol Sosro, bermerek *Fres Tea*.



Gambar 4.2. Logo Always Coca-Cola

Fenomena *Coca-Cola* yang mendunia melalui berbagai iklannya, menjadikan *Coca-Cola* tidak hanya menjual produk berupa minuman kola bersoda, tapi yang dijualnya adalah *lifestyle*, gaya hidup. *Coca-Cola* ingin minumannya tersebut menjadi minuman yang diminum setiap orang dalam berbagai kesempatan, setelah makan, ketika haus, ketika mengobrol, ketika pesta, atau ketika nonton film di bioskop. Padahal, belum tentu *Coca-Cola* memang 'pas' diminum untuk berbagai momen tersebut.

Logo *Coca-Cola* dengan tema *Always Coca-Cola* ini dipelesetkan oleh Dagadu menjadi *Always Jogja*. Dagadu tetap menggunakan lingkaran merah *Coca-Cola*. Visual botol *Coca-Cola* tidak digunakan (dihilangkan). Kata *Coca-Cola*, diganti dengan kata *Jogja* dengan menggunakan jenis *font* yang sama dengan *font* logo *Coca-Cola*, yaitu jenis *Spencer*. Dua huruf C lambang *Coca-Cola* yang sangat fenomenal digunakan untuk mengukir kata *Jogja*. C

yang pertama dibalik, sehingga membentuk huruf J, sedangkan C yang kedua digunakan untuk merepresentasikan huruf G sehingga terbangun kata Jogja. Kata 'always' tetap digunakan, namun diletakkan di dalam lingkaran merah bagian atas dalam bidang berbentuk elips berwarna hijau, sedikit berbeda dengan logo asli *Coca-Cola*.



Gambar 4.3. Desain *Always Jogja*

Desain Dagadu versi *Always Jogja* yang memesetkan logo *Coca-Cola* ini akan dianalisis dengan menggunakan kode-kode pembacaan Barthes. Pada desain "*Always Jogja*", ada beberapa leksia yang bisa dibaca. Leksia pertama adalah teks bertuliskan kata *Always*. *Always* merupakan sebuah kata dalam bahasa Inggris yang memiliki arti selalu. Teks ini bisa dikategorikan sebagai kode hermeneutik atau kode teka-teki karena menimbulkan penangguhan jawaban apa yang dimaksud dengan kata selalu. Leksia kedua dan yang paling menonjol adalah teks bertuliskan kata 'Jogja'. Leksia ini masuk dalam golongan kode proairetik atau kode narasi karena Jogja mengacu pada sebuah kota di Indonesia dengan deretan cerita yang ada di baliknya. Gabungan kedua leksia tersebut memunculkan frasa 'Always Jogja' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'Selalu Jogja'. Gabungan kedua leksia ini memunculkan kode pembacaan semik atau kode konotatif yang akan mengarahkan pembaca kepada tema dalam cerita.

Kita kembali harus mengingat bahwa apa yang dilakukan Dagadu dengan memesetkan ikon *Always Coca-Cola* menjadi *Always Jogja*, sejalan dengan konsep parodi Bakhtin yang berpendapat bahwa parodi selalu mempunyai dua suara (dalam Piliang, 2003: 192). Suara yang ada sekarang mengungkap konteks yang berbeda dari suara yang telah ada sebelumnya di mana keduanya saling berdialog dan "bahasa yang pertama" cenderung mengontrol "bahasa yang kedua". Dengan demikian, dalam membaca leksia-leksia yang tertuang dalam desain *Always Jogja*, kita harus mengacu pada pencitraan yang berupaya dimunculkan tema iklan *Always Coca-Cola* terhadap produk *Coca-Cola*.

Pada tema iklan *Always Coca-Cola*, target bidik iklan, konsumen maupun calon konsumen, adalah agar mereka "selalu" teringat pada *Coca-Cola*, lalu "selalu" menjadikan *Coca-Cola* sebagai minuman yang mereka konsumsi dalam berbagai momen atau dalam berbagai kesempatan dalam keseharian mereka. Pesan yang ingin disampaikan oleh desain ini dengan mengambil konsep oposisi biner, ingin melakukan kontradiksi antara global vs lokal. *Coca-Cola* sebagai simbol global yang sangat identik dengan Amerika, berupaya dilawan Dagadu dengan menghadirkan Jogja sebagai perwakilan lokalitas Indonesia.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, leksia pertama dan kedua dari desain ini yang menghasilkan frasa "*Always Jogja*" dapat dikategorikan sebagai kode pembacaan semik (*code of semes*) atau yang bisa juga disebut sebagai kode konotatif. Desain *Always Jogja*, dengan mengacu kepada pencitraan yang berupaya dimunculkan oleh tema iklan *Always Coca-Cola* adalah agar pembaca iklan "selalu" teringat pada *Coca-Cola*, ingin memberi makna konotatif bahwa pembaca diharapkan justru "selalu" teringat pada kota Jogja. Dengan

sederet citra yang kerap dilekatkan pada kota Jogja, antara lain sebagai kota budaya, kota pelajar, kota gudeg, atau kota wisata, maka diharapkan Jogja akan selalu menjadi pilihan bagi mereka yang ingin berwisata, atau mereka yang ingin melanjutkan jenjang pendidikannya, atau mereka yang ingin menikmati gudeg dengan cita rasa yang khas, atau mereka yang ingin merasakan atau tinggal di kota yang masih menjunjung tinggi budaya lokal. Dengan kode semik ini, desainer juga menginginkan agar pengalaman mereka yang pernah tinggal di Jogja atau minimal pernah berkunjung ke Jogja, akan memberi memori yang sangat baik yang membekas di hati mereka, sehingga mereka akan "selalu" teringat pada berbagai memori positif akan kota Jogja yang mampu membawa mereka untuk datang dan datang lagi ke kota Jogja. "Selalu" Jogja.

Gabungan leksia pertama dan leksia kedua desain ini yang menghasilkan frasa "*Always Jogja*" juga dapat dimasukkan sebagai kode pembacaan kultural. Sebagai kode pembacaan kultural, kita bisa melihat bagaimana *Coca-Cola* telah menjelma menjadi minuman yang membudaya di seluruh belahan dunia karena hampir setiap orang pernah mengonsumsi minuman kola bersoda ini.

Bagi masyarakat Barat, barangkali minuman bersoda bisa menjadi minuman keseharian yang memang mereka konsumsi setiap saat, baik setelah menyantap makanan utama/makan besar ataupun dalam berbagai kesempatan lainnya. Tapi rasanya atau semestinya, tidak demikian bagi masyarakat Indonesia. Sejak zaman kakek dan nenek kita, telah membudaya bahwa minuman yang diminum setelah kita menyantap makanan utama/makan besar, baik makan pagi, makan siang, maupun makan malam, adalah air putih atau air mineral. Air putih akan selalu disajikan di meja makan setelah kita menyantap makanan pokok kita. Minuman bersoda, seperti *Coca-Cola*, semestinya hanya menjadi minuman yang dikonsumsi hanya pada saat-saat tertentu saja dalam intensitas yang tidak terlalu tinggi. Namun, belakangan ini kita bisa melihat pergeseran kebiasaan masyarakat Indonesia dalam pola makan dan pola minum mereka. *Coca-Cola* hampir dijual di setiap jengkal tanah Indonesia, di semua supermarket dan mini market, di setiap restoran, mulai restoran kelas atas hingga warung-warung selevel warung tegal (apalagi restoran siap saji/*fast food*), di setiap toko, hingga warung-warung kaki lima yang bertebaran di sepanjang trotoar jalan. Hampir tidak ada yang tidak menjual *Coca-Cola*. Hal ini berdampak pada pola makan orang Indonesia. Bila nenek moyang kita membiasakan kita untuk meminum air putih sebagai penutup makanan utama kita yang berupa nasi dan lauk pauknya, maka kini minuman bersoda, khususnya *Coca-Cola*, telah menjadi pilihan yang cukup dominan sebagai minuman yang mengiringi dan menutup makan utama/makan besar orang Indonesia, terutama jika mereka menyantap makan utama tersebut di restoran. Dalam salah satu iklannya, *Coca-Cola* bahkan berupaya agar minuman kola ini menjadi pilihan minuman penutup makan utama di rumah. Begitu juga iklan dengan sasaran bidik kaum muslimin, yang menjadikan *Coca-Cola* sebagai minuman yang mengiringi dan menutup makan sahur. Ada upaya yang sangat keras dari *The Coca-Cola Company* untuk membudayakan *Coca-Cola* sebagai minuman yang menggeser fungsi air putih/air mineral.

Bisa dikatakan Amerika Serikat telah sukses mengekspor budayanya ke masyarakat Indonesia hingga menjadikan *Coca-Cola* menggeser air putih sebagai minuman pengiring dan penutup makanan utama bagi sebagian orang Indonesia. Melalui pelesetan desain *Always Coca-Cola* menjadi *Always Jogja*, secara kultural, Dagadu ingin mengajak kita untuk lebih mencintai kota Jogja, sebagai sebuah kota yang pernah menyandang predikat sebagai Ibu Kota Indonesia selama empat tahun, tepatnya tahun 1946 hingga 1949 (Suryo dalam Siswanto, ND: 4.). Dagadu mengajak kita untuk mengalihkan rasa cinta terhadap *Coca-Cola* kepada kota Jogja. *Coca-Cola* dan Jogja memang tidak dapat dianalogikan secara setara, namun Dagadu berupaya menggantikan citra *Coca-Cola* yang begitu dicintai masyarakat Indonesia ke kota Jogja. Sederet keistimewaan kota Jogja, berupaya diangkat oleh Dagadu

dalam desain *Always Jogja*. Hal ini seiring dengan moto Dagadu, *smart, smile, Djogdja*. Dagadu selalu berupaya memasukkan segala hal yang berkaitan dengan Jogja dalam desainnya. Dalam desain ini, Dagadu mengajak kita untuk "selalu" teringat pada Jogja dengan segala keistimewaan yang melekat padanya.

3.2 Desain "Sudirman"

Superman, seorang tokoh pahlawan rekaan Amerika, selama sekitar delapan dekade hadir sebagai sosok heroik yang sangat dibanggakan Amerika. *Superman* menjadi simbol keperkasaan, sang pembela kebenaran. Tokoh fiksi *Superman* diciptakan oleh seorang seniman Kanada, Joe Shuster, dan penulis Amerika Serikat Jerry Siegel pada tahun 1932 saat mereka masih remaja di Cleveland, Ohio dan kemudian menjualnya kepada Detective Comics, Inc. (DC) pada tahun 1938 (www.wikipedia.org). *Superman* pertama kali muncul dalam *Action Comics* edisi pertama tanggal 30 Juni 1938 dan kemudian juga muncul di berbagai serial radio, acara televisi, film, surat kabar, komik, novel, dan permainan video. Dengan kesuksesan petualangannya, *Superman* membantu menciptakan genre superhero dan membuat keunggulan di dalam buku komik Amerika.

Tokoh ini begitu digemari sehingga diidolakan tidak hanya oleh anak-anak Amerika, namun juga oleh hampir semua warga Amerika dari berbagai kalangan usia dan latar belakang. Kesuksesan komik *Superman*, membuat kalangan sineas Amerika tergelitik untuk mewujudkan tokoh *Superman* ke bentuk visual bergerak. Film *Superman* pertama kali diproduksi tahun 1948 dalam bentuk serial dibintangi oleh Kirk Alyn. Pada tahun 1978, film ini dibuat untuk versi layar lebar dan dibintangi oleh Christopher Reeve yang mampu merealisasikan penokohan *Superman* dengan sangat apik. Kesuksesan film *Superman* pertama segera diikuti dengan pembuatan sekuel film-film *Superman* berikutnya, hingga tahun 1987 bertajuk *Superman IV: The Quest for Peace*. Selama dua dekade, produksi film *Superman* versi layar lebar sempat vakum. Tahun 2006, Hollywood memproduksi *Superman* versi baru yang diperankan oleh Brandon Routh berjudul *Superman Returns*.

Popularitas *Superman* terus menggelinding. Tidak hanya komiknya, film kartunnya tetap digemari, dan sekuel-sekuel film versi layar lebarnya pun terus masuk dalam jajaran film *box office*. Kesuksesan ini diikuti dengan produksi berbagai *merchandise Superman* yang dibuat dalam berbagai bentuk, seperti *t-shirt*, boneka, poster, gantungan kunci, dan lain sebagainya, yang semuanya menjadi *copy right* (hak cipta) *DC Comics* sebagai produsen film-film *Superman*, baik untuk versi kartun maupun versi layar lebar.

Amerika pun telah sukses mengekspor popularitas *Superman* ke seluruh belahan dunia, sehingga *Superman* dalam waktu singkat menjadi tokoh heroik idola masyarakat dunia. Tanyakan saja pada anak-anak usia 5 – 12 tahun, siapakah tokoh idola mereka? Kita akan mendapat jawaban yang nyaris seragam, *Superman*, yang barangkali dengan variasi jawaban yang tidak jauh-jauh dari tokoh heroik Amerika lainnya, yaitu *Batman* dan *Spiderman*. Keberhasilan Hollywood dalam menjadikan *Superman* sebagai tokoh idola, diiringi dengan pengeksplan film dan *merchandise Superman* lainnya dengan harga yang hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah ke atas, lagi-lagi menyuburkan pundi-pundi ekonomi Amerika.

Pengidolaan yang kelewat batas pada tokoh-tokoh heroik Amerika oleh anak-anak, remaja, atau penggemar fanatik tokoh-tokoh tersebut, membuat kita lupa akan tokoh, sejarah, dan aset kepahlawanan yang kita miliki sendiri. Pahlawan lokal yang karena perjuangan merekalah Indonesia mampu meraih kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, yang membuat kita kini dapat dengan leluasa "menikmati" pengidolaan akan *Superman*, *Batman*, atau *Spiderman*. Karena keprihatinan itulah, desainer Dagadu membuat desain yang

memelesetkan ikon salah satu film *Superman* yang bertajuk *Superman Returns*, menjadi desain Sudirman.

Siapakah Jenderal Sudirman? Bisa jadi Jenderal Sudirman kalah populer dibanding Sang Superhero, *Superman*. Rekognisi anak-anak usia prasekolah sampai tingkat Sekolah Dasar akan tokoh *Superman*, barangkali jauh lebih baik ketimbang rekognisi mereka akan Jenderal Sudirman. Bisa dimaklumi perbedaan keduanya. *Superman* adalah tokoh fiktif yang lahir di industri budaya populer Amerika dan berhasil diekspor ke seluruh belahan dunia lalu menjadi tokoh idola dunia. Jenderal Sudirman adalah pahlawan nasional perebut Kemerdekaan RI dari penjajah yang barangkali lebih dikenal sebagai salah satu nama jalan protokol di kota-kota di Indonesia oleh generasi sekarang. *Superman* hadir di setiap detik kehidupan anak-anak Indonesia. Saat bangun tidur, layar kaca televisi telah menayangkan film kartun *Superman*. Saat stasiun televisi selesai menayangkan *Superman* dan menayangkan tayangan lainnya, televisi berlangganan yang memiliki saluran khusus film kartun, selama hampir 24 jam memasukkan film *Superman* dalam salah satu menu tayangan mereka. Bagi yang tidak mengakses televisi berlangganan, DVD *Superman*, baik yang original maupun yang bajakan, baik yang versi film layar lebar maupun versi kartun, siap ditonton kapan pun dan di mana pun diinginkan. Di dalam keseharian pun, *Superman* berseliweran dalam kehidupan anak-anak Indonesia. Begitu anak-anak mandi, baju bergambar *Superman* (bahkan pakaian dalam) dikenakan ke mereka, begitu juga dengan sandal yang mereka gunakan. Saat sekolah, pensil, tempat pensil, sampul buku, kaos kaki, sepatu, tas sekolah, semua bergambar *Superman*. Saat bermain, boneka, mobil-mobilan, *sticker*, tempat mainan, semua bergambar *Superman*. Saat makan, sendok – garpu, piring, gelas, alas makan, semua bergambar *Superman*. Saat masuk kamar tidur, poster, jam dinding, sprei, selimut, korden, semua bergambar *Superman*. *Superman* telah merasuk ke denyut nadi anak-anak Indonesia. Kalau sudah demikian, tidak salah jika jawaban spontan pertama yang diberikan ketika mereka ditanya mengenai tokoh idola mereka, adalah *Superman*.



Gambar 4.4. Ikon Film *Superman Returns*

Desain ikon film *Superman Returns* yang asli menampilkan visualisasi tokoh *Superman* dalam ukuran *medium shot* yang tengah membuka baju/kemejanya yang di dalam kemeja tersebut, telah terpakai kostum khas tokoh superhero *Superman* berupa pakaian ketat berwarna biru dengan lambang huruf S sebagai representasi *Superman* di bagian dada.

Dalam cerita *Superman*, tokoh ini memang memiliki identitas ganda yang sangat kontradikif. Identitas pertama adalah Clark Kent, seorang wartawan di harian *The Daily Planet* yang digambarkan sebagai seorang laki-laki biasa yang cenderung dicitrakan sebagai laki-laki yang "lemah", plin-plan, ling-lung, berpenampilan "katro" lengkap dengan kaca mata minus. Identitas kedua adalah tokoh *Superman* sendiri yang digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa, bertenaga super, memiliki kemampuan

terbang hingga ke luar angkasa, memiliki kelebihan pendengaran super yang bisa mendengar suara/percakapan dari jarak yang jauh sekalipun sekaligus penglihatan yang juga super sehingga mampu melihat dari jarak yang sangat jauh. Clark Kent dan *Superman* adalah orang yang sama. Dalam keseharian, ia adalah Clark Kent, namun pada saat kehadiran *Superman* dibutuhkan, Kent akan berubah penampilan menjadi *Superman* dengan kostum superhero tanpa kaca mata minusnya.



Gambar 4.5. Desain Sudirman

Dalam desain Sudirman, Dagadu mengubah visualisasi *Superman* dengan tokoh pahlawan nasional kelahiran Bodas Karangjati, Purbalingga pada 24 Januari 1916, Jenderal Sudirman. Desain ini bergaya kartun, karena tokoh Jenderal Sudirman tidak digambarkan secara realistis. Dalam desain ini, Jenderal Sudirman tengah melakukan gerakan yang sama persis dengan apa yang dilakukan *Superman* pada ikon film *Superman Returns*, yaitu tengah berdiri dengan ukuran *medium shot*. Jenderal Sudirman mengenakan pakaian kebesarannya, yaitu jas panjang yang dipadukan dengan blangkon sambil bergaya seperti *Superman* di ikon film *Superman Returns* yang membuka pakaian luarnya yang di dalamnya terdapat kostum dengan lambang huruf S sebagai lambang *Superman* yang diparodikan menjadi Sudirman. Pada desain ini, Jenderal Sudirman tidak lupa menyelipkan keris di pinggang bagian depan.

Kini, kita coba untuk mengategorisasikan desain Sudirman dengan kode-kode pembacaan Barthes. Leksia pertama yang muncul pada desain "Sudirman" adalah teks bertuliskan "Sudirman". Leksia ini dapat dikategorikan sebagai kode kultural karena Sudirman adalah seorang tokoh pahlawan nasional yang erat kaitannya dengan sejarah bangsa ini dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Leksia kedua adalah visualisasi tokoh Jenderal Sudirman yang digambarkan tengah membuka baju luarnya yang berupa jas panjang kebesarannya. Leksia ini dapat digolongkan sebagai kode proairetik atau yang disebut juga sebagai kode tindakan. Leksia ketiga adalah blangkon dan keris yang juga dapat dikategorikan sebagai kode kultural karena keduanya merupakan produk budaya Jawa.

Makna konotatif yang muncul dari keseluruhan desain ini adalah bahwa Dagadu ingin mengingatkan kita bahwa kita juga memiliki Pahlawan sejati, bukan tokoh khayalan, yang mungkin lebih super dibanding *Superman* yang telah berjasa besar dalam sejarah kebangsaan Indonesia, yaitu Jenderal Sudirman. *Superman* dan Sudirman, keduanya adalah tokoh kaum muda yang sama-sama memiliki "kekuatan" sebagai tokoh heroik dan sama-sama melakukan perjuangan. *Superman* berjuang melawan ketidakadilan, penindasan, kejahatan, dalam konstruksi nilai-nilai Amerika. Sudirman tokoh muda Indonesia yang berjuang melawan penjajah Belanda dan Jepang demi meraih kemerdekaan Republik Indonesia tercinta. Jika setiap anak Indonesia begitu mengidolakan *Superman* sebagai pahlawan super, mengapa mereka tidak mengidolakan Jenderal Sudirman, seorang tokoh ril, yang mengorbankan jiwa dan raga demi kedaulatan bangsa ini dan memiliki banyak nilai-nilai keteladanan? Mengapa

logo S yang berseliweran dalam kehidupan anak Indonesia, harus merepresentasikan *Superman* sang pahlawan Amerika? Mengapa tidak merepresentasikan Sudirman, pahlawan sejati bangsa Indonesia?

Itulah upaya yang dilakukan Dagadu untuk lebih memopulerkan Sang Jenderal Besar Sudirman, yang kalau bisa, mengalahkan kepopuleran *Superman*, dan menjadikan sang Jenderal sebagai tokoh idola yang dapat menginspirasi setiap anak Indonesia, memunculkan rasa nasionalisme mereka, memunculkan rasa lebih mencintai Indonesia ketimbang negara lain.

3.3. Desain “Jogjanya nyAman!”

Kentucky Fried Chicken (KFC) adalah sebuah rantai restoran siap saji (*fast food restaurant*) yang didirikan pada tahun 1952 di Louisville, Kentucky, oleh Colonel Harland Sanders, meskipun ide awal restoran ini telah muncul sejak tahun 1930 (www.kfc.com/about). KFC ternaung di bawah perusahaan Yum! Brand Inc., yaitu sebuah perusahaan publik di Amerika Serikat yang juga pemilik waralaba dari empat merek ternama lainnya, yakni Pizza Hut, Taco Bell, A&W, dan Long John Silvers. Lima merek yang bernaung dibawah satu kepemilikan yang sama ini telah memproklamirkan Yum! Group sebagai *fast food chain* terbesar dan terbaik di dunia dalam memberikan berbagai pilihan restoran ternama, sehingga memastikan kepemimpinanannya dalam bisnis *multi-branding*.

Sajian utama restoran ini adalah ayam goreng dengan beberapa menu pilihan lainnya, misalnya *burger*, *salad*, *sandwich*, bahkan dengan menggunakan konsep glokalisasi, KFC menawarkan menu-menu yang memadukan makanan khas lokal di mana restoran KFC di buka di suatu negara dengan resep ala KFC, seperti kebab, yakini, atau perkedel.

Resep rahasia sang Kolonel yang dikenal dengan nama *Original Recipe* menjadikan ayam goreng KFC sebagai ayam goreng paling laris di dunia. Resep rahasia ini menjadi salah satu resep yang paling diburu oleh para penggiat kuliner yang berupaya mengungkap rahasia bumbu ayam goreng paling terkenal ini yang terdiri atas sebelas macam rempah-rempah.

Di Amerika sendiri, restoran ini telah beroperasi di lebih dari 5200 cabang. Kelezatan dan kekhasan ayam goreng KFC yang menjadi favorit di negerinya sendiri, serta-merta membuat perusahaan restoran siap saji ini membuka cabang-cabangnya melalui sistem *franchise* di berbagai negara. Tercatat, hingga saat ini KFC telah beroperasi di 109 negara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dan memiliki lebih dari 15.000 outlet dengan tingkat konsumsi mencapai 12 juta orang per hari. KFC menjadi pembawa gaya hidup restoran cepat saji pertama dan terbesar di Indonesia. PT. Fastfood Indonesia Tbk. adalah pemilik tunggal waralaba KFC di Indonesia, didirikan oleh Gelael Group pada tahun 1978 sebagai pihak pertama yang memperoleh waralaba KFC untuk Indonesia (<http://www.kfcindonesia.com>).

PT. Fastfood Indonesia Tbk. mengawali operasi restoran pertamanya pada bulan Oktober 1979 di Jalan Melawai, Jakarta, dan sukses outlet ini kemudian diikuti dengan pembukaan outlet-outlet selanjutnya di Jakarta dan perluasan area cakupan hingga ke kota-kota besar lain di Indonesia antara lain Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Makassar, dan Manado.

Keberhasilan yang terus diraih dalam pengembangan merek menjadikan KFC sebagai bisnis waralaba cepat saji yang dikenal luas dan dominan di Indonesia. Hingga akhir tahun 2007, KFC telah membuka lebih dari 300 outlet yang tersebar di 78 kota di seluruh Indonesia, mempekerjakan hampir 12.000 karyawan dengan hasil penjualan tahunan di atas Rp. 1,590 triliun.

KFC Indonesia secara konsisten melakukan survei untuk mengetahui persepsi konsumen dan *brand image* KFC sebagai acuan dari merek utama lainnya di bisnis restoran cepat saji melalui mekanisme *Brand Image Tracking Study* (BITS) yang dilakukan oleh perusahaan survei independen. Hasil survei BITS menunjukkan bahwa KFC secara konsisten

masih menempati posisi tertinggi di benak konsumen untuk ‘Top of Mind Awareness’ dibandingkan dengan merek utama lainnya.



Gambar 4.8. Logo *Kentucky Fried Chicken*

Logo resmi KFC adalah lingkaran merah yang di tengahnya terdapat visual Colonel Sanders bergaya poster yang khas dengan janggut dan kacamata sedang tersenyum lebar berukuran *medium close up*. Dalam logo resmi KFC ini, Colonel Sanders mengenakan kemeja putih dengan dasi khas negara bagian Kentucky yang menyerupai pita, lengkap dengan celemek berwarna merah sebagai warna dominan KFC. Di samping visual Colonel Sanders, terdapat teks abreviasi *Kentucky Fried Chicken*, KFC.

Dalam desain pelesetannya, Dagadu mengganti pakaian sang Kolonel dengan surjan yang merupakan pakaian tradisional Jawa untuk laki-laki lengkap dengan blangkon sebagai penutup kepala, namun tetap dihiasi dengan dasi berbentuk pita khas Colonel Sanders. Di sisi kiri visual Colonel Sanders, terdapat teks berbunyi “Jogjanya nyAman!” yang menggantikan abreviasi KFC pada logo asli KFC. Teks ini adalah pelesetan salah satu *tag* yang dimiliki KFC Indonesia untuk iklan-iklannya, yaitu “Jagonya Ayam!”. *Tag* “Jagonya Ayam!” ini memiliki makna bahwa KFC mengklaim dirinyalah sebagai restoran makanan siap saji yang paling andal dalam mengolah makanan berbahan dasar ayam, khususnya ayam goreng. Bisa jadi penciptaan *tag* ini didasarkan pada survei mereka yang memberi hasil ayam goreng merekalah yang berada di posisi teratas dalam persepsi masyarakat Indonesia untuk makanan jenis ayam goreng.



Gambar 4.9. Desain Jogjanya nyAman!

Kode-kode pembacaan Barthes, visualisasi Colonel Sanders yang mengenakan surjan dan blangkon bisa dikategorikan sebagai kode semik. Dalam desain ini terlihat jelas bagaimana Dagadu ingin mengajak masyarakat untuk kembali mengingat pakaian tradisional khas Jawa sebagai kekayaan budaya Indonesia. Konsep yang ingin ditawarkan Dagadu melalui desain pelesetan ini adalah globalitas yang dikontradiksikan dengan lokalitas. Dagadu sadar bahwa KFC telah menjadi salah satu simbol globalisasi. Di Indonesia terbukti

KFC menempati posisi teratas dalam benak masyarakat Indonesia untuk restoran tempat menyantap ayam goreng.

Bagaimana dengan masakan ayam khas Indonesia sendiri? Sebagai negara kepulauan yang terdiri atas ratusan suku bangsa, Indonesia sebenarnya memiliki kekayaan kuliner yang sangat luar biasa. Beberapa menu khas masakan ayam Indonesia yang cukup dikenal masyarakat antara lain ayam goreng kalasan, ayam goreng kremes, ayam bakar taliwang, dan ayam goreng bumbu bali. Berbeda dengan masakan Barat yang agak hambar (*plain*), karena Indonesia memiliki kekayaan rempah-rempah yang jumlahnya sangat banyak, maka otomatis masakan Indonesia juga kaya akan rasa karena ramuan bumbu yang kaya akan rempah-rempah.

Namun, bagaimana dengan masakan ayam asli Indonesia? Adakah yang mampu menandingi popularitas ayam goreng KFC? Sepertinya belum ada. Kita mengenal beberapa restoran khas Indonesia yang menyajikan ayam goreng sebagai menu utamanya, tapi itu bisa dihitung dengan jari sebelah tangan. Paling banter kita hanya bisa menyebutkan Ayam Goreng Mbok Berek yang mempunyai *tagline* "Ayam Desa Masuk Kota" yang mampu bersanding dengan restoran sekelas KFC. Yang paling menjamur justru pedagang ayam goreng ala KFC jadi-jadian di kaki lima dengan nama yang diberi embel-embel *fried chicken*, meskipun entah sengaja atau memang tidak tahu penulisan yang benar, kadang mereka menuliskan frasa *fried chicken* dengan ejaan *fred chicken*, *fried ciken*, atau *fraid ciken* (barangkali merasa sudah diindonesiakan). Harga yang ditawarkan ayam goreng ala *Kentucky* jadi-jadiannya ini jelas di bawah harga ayam goreng KFC yang asli, bisa sepertiga atau seperempatnya. Meskipun rasa yang ditawarkan tidak selezat ayam goreng dengan *original recipe* Colonel Sanders, namun ayam goreng *Kentucky* jadi-jadian ini tidak sepi peminat karena bidikan mereka adalah masyarakat kelas "bawah" yang juga ingin menikmati ayam goreng ala KFC dengan harga yang terjangkau. Begitulah, ayam goreng Sang Kolonel telah memasuki berbagai lapisan masyarakat Indonesia.

Jenis masakan ayam goreng lainnya yang juga menjamur, barangkali secara kuantitas mampu melebihi jumlah outlet KFC yang ada di Indonesia, adalah pecel ayam yang merupakan masakan ayam goreng khas Jawa Timur yang penyajiannya dilengkapi dengan sambal terasi dan lalapan yang biasanya terdiri atas timun, daun slada, kol, dan daun kemangi. Di hampir semua trotoar jalan di Ibu Kota Jakarta khususnya, kita akan menjumpai penjual pecel ayam yang menjual dagangannya di tenda-tenda kaki lima. Rasa yang mereka tawarkan sepertinya tidak kalah nikmatnya dengan ayam goreng beresep khusus Colonel Sanders, apalagi pecel ayam disajikan dengan sambal terasi yang dahsyat yang membuat rasa ayam gorengnya menjadi semakin luar biasa. Tapi begitulah, ayam goreng KFC Sang Kolonel pada kenyataannya jauh lebih populer di kalangan masyarakat Indonesia. Apa yang sebenarnya menjadi kesuksesan *franchise* restoran siap saji ini? Sepertinya, selain menjual ayam goreng dengan *Original Recipe* Colonel Sanders, KFC juga telah berhasil menjual gaya hidup. Tanyakan anak-anak usia remaja dan usia sekolah dasar, apa yang menjadi makanan favorit mereka? Ayam Goreng *Kentucky* akan mendominasi jawaban mereka. Apa restoran favorit mereka? Di mana tempat yang paling mereka inginkan untuk merayakan ulang tahun mereka? Jawabannya tidak akan jauh-jauh dari KFC, McD, atau Pizza Hut. Lagi-lagi, Amerika Serikat telah berhasil mengeksport gaya konsumsi makanannya ke Indonesia.

Apa yang sebenarnya dijual oleh para restoran ini? Makanan utama yang mereka jual sebenarnya bukan makanan utama masyarakat Indonesia. KFC menjual ayam goreng sebagai menu utama yang ditemani dengan *french fries* (kentang goreng). Nasi hanyalah menu yang disajikan di Indonesia yang menggunakan konsep glokalisasi karena nasi adalah makanan pokok masyarakat Indonesia. McD menjual burger sebagai menu utamanya. Lagi-lagi, roti juga bukan makanan pokok masyarakat Indonesia. Begitu juga dengan Pizza Hut. Pizza sesungguhnya berasal dari Italia, namun anehnya justru Amerika yang lebih berhasil

menduniakan pizza ketimbang si negara empunya makanan ini. Makanan ini pun berbahan dasar roti. Jadi, Amerika sudah berhasil menggeser pola makan orang Indonesia dari nasi ke roti dan kentang goreng.

Sebagai negara yang kaya akan kuliner yang tidak kalah nikmatnya dengan berbagai makanan global (makanan ala Amerika) yang dijejali Amerika ke negara kita, seharusnya Indonesia juga menjadikan kuliner khas Indonesia sebagai makanan tuan rumah di negeri sendiri. Barangkali baru restoran padanglah yang mampu melakukan ekspansi hingga ke luar Indonesia secara cukup signifikan, namun dibandingkan dengan restoran-restoran rantai siap saji yang berasal dari Amerika, tetap saja restoran padang kalah populer.

Kembali ke desain pelesetan KFC, makna teks "Jogjanya nyAman!" yang memelesetkan *tagline* "Jagonya Ayam!" bisa digolongkan sebagai kode pembacaan simbolik. Seperti yang diungkapkan Barthes, kemunculan kode simbolik bisa melalui serangkaian pertentangan atau antithesis yang memunculkan makna tertentu (dalam Wardani, 2006: 33 – 34). Surjan dan blangkon yang dikenakan Colonel Sanders pada desain pelesetan logo KFC yang menggantikan kemeja putih dan celemek mengisyaratkan bentuk oposisi biner, global vs lokal. Surjan dan blangkon menjadi simbol lokal yang berupaya menggantikan Colonel Sanders sebagai simbol global.

Desain ini juga bisa dikelompokkan sebagai kode pembacaan semantik. Kalau KFC mengklaim diri sebagai restoran yang jago mengolah masakan berbahan dasar ayam, maka Dagadu mengklaim Jogja sebagai kota yang dapat menimbulkan kenyamanan bagi siapa saja yang datang ke Jogja. Meskipun Jogja perlahan semakin menyandang status sebagai kota metropolitan, namun Dagadu berupaya meyakinkan bahwa Jogja tetap menjadi salah satu kota yang nyaman untuk ditinggali. Bahkan, ada ungkapan bahwa tingkat harapan hidup di kota Jogja lebih lama dibanding di kota lain (Tinarbuko, 2009: 83). Hal ini mengingatkan kita akan lagu yang dipopulerkan Kila Project berjudul Yogyakarta yang mengisahkan bagaimana keramahan, persahabatan, ketenangan, kedamaian, adalah citra yang dilekatkan kepada kota ini. Bagi mereka yang pernah merasakan tinggal di Jogja, meskipun mungkin hanya sesaat, memang akan selalu muncul kerinduan untuk sekali lagi merasakan kenyamanan tinggal di kota ini. Atmosfir ketenangan, keunikan, dan kenyamanan Jogja di tengah semakin hiruk pikuknya kota ini masih tetap bisa menjadi godaan bagi siapa pun untuk sekadar bertandang ke kota ini.

Nyaman juga merupakan bagian dari slogan kota Jogja yang berbunyi "Yogya Berhati Nyaman" yang ditetapkan melalui Perda No. 1 tahun 1993 (www.hukum.jogja.go.id). Hal ini jugalah yang tampaknya memberi inspirasi kepada Dagadu dalam memparodikan logo KFC Indonesia "Jagonya Ayam!" menjadi "Jogjanya nyAman!"

Dari keseluruhan analisis desain "Jogjanya nyAman!" ada upaya perlawanan terhadap hegemoni restoran siap saji KFC yang dilakukan Dagadu dengan upaya membentuk oposisi biner di mana globalitas KFC digantikan dengan lokalitas Jogja yang secara spesifik dihadirkan melalui simbol blangkon dan surjan yang dikenakan kepada Colonel Sanders.

3. Simpulan

Arus deras globalisasi yang membidik kaum muda Indonesia melalui perkembangan teknologi, membawa dampak negatif pada memudarnya identitas budaya nasional. Namun, Dagadu Djogdja melalui desain kreatifnya justru mampu memanfaatkan ikon-ikon globalisasi sebagai alat untuk mengangkat kearifan lokal. Tiga desain mereka yang diulas di makalah ini, yaitu Always Jogja, Sudirman Returns, dan Jogjanya NyAman berupaya mengangkat kembali budaya lokal Jogja yang mulai dilupakan kaum muda, bahkan yang hampir tidak dikenal oleh anak-anak usai sekolah dasar dan menengah. Sepatutnya kita mengapresiasi apa yang dilakukan oleh Dagadu Djogdja yang disutradarai oleh kaum muda, untuk mengenal,

mencintai, dan melestarikan budaya nasional bangsa Indonesia sebagai aset tak ternilai. Janganlah nasionalisme baru muncul hanya ketika budaya kita diklaim oleh bangsa lain

Pustaka Acuan

Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Piliang, Yasraf Amir. 1999. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.

Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia.

Sedyawati, Edi. 2007. *Keindonesian dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Strinati, Dominic. 2004. *An Introduction to Theories of Popular Culture 2nd Edition*. Oxon: Routledge.

Suryo, Djoko. ND. *Keistimewaan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta: Dalam Perspektif Sejarah* dalam Eko Siswanto (Ed), Yogyakarta dalam Keistimewaan: Perjuangan Kultural Yogya Menuju Perubahan Indonesia. Yogyakarta: Pendapa Press.

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wardani, Elisa Dwi. 2006. *Konstruksi Identitas Kota Jogja dalam Kaus Oblong Dagadu Djogdja*. Tesis. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Susatyo, Gonang. <http://www.inilah.com/berita/ekonomi/2008/04/17/23612/14-tahun-pelesetkan-yogyakarta>. Diakses tanggal 27 Januari 2010.

www.dagadu.co.id. Diakses tanggal 27 Januari 2010.

www.wikipedia.org. Diakses tanggal 5 Maret 2010.

www.coca-colabottling.co.id. Diakses tanggal 5 Maret 2010.

www.kfc.com. Diakses tanggal 2 Maret 2010.

www.kfcindonesia.com. Diakses tanggal 2 Maret 2010.

www.majalahtrust.com/bisnis/strategi/1063.php. Diakses tanggal 26 Mei 2010.

http://ourgeorgiahistory.com/ogh/Asa_Griggs_Chandler. Diakses tanggal 20 April 2010.

www.hukum.jogja.go.id. Diakses tanggal Diakses tanggal 26 Mei 2010.

PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KETELADANAN UNTUK MENCAPAI PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS

Dra. Darminah, M.Ed.,
FKIP-UT
dminah@ut.ac.id

Abstrak

Guru, khususnya guru sekolah dasar (SD), memiliki banyak peran baik di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat. Di dalam kelas guru berperan sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru harus mampu menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan profesinya diantaranya yaitu merancang pembelajaran, menerapkan rancangan pembelajaran dalam proses pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan memberikan penilaian terhadap hasil pembelajaran peserta didik. Disamping melakukan tugas profesionalnya sebagai pengajar, guru juga harus berperan sebagai pendidik yaitu mengarahkan pembelajaran dan membimbing peserta didik dengan membina watak atau karakter peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menjelaskan bahwa dalam mencerdaskan bangsa ada kunci utama yang harus dilakukan oleh setiap guru yaitu Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani. Ing ngarso sung tulodo berarti di depan guru memberikan teladan. Keteladanan guru sangat dibutuhkan untuk memberi contoh kebiasaan-kebiasaan baik yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didiknya. Keteladanan yang dimaksud dalam makalah ini adalah perbuatan, kebiasaan, atau hal-hal lain yang sesuai dengan kebudayaan dan kearifan lokal Indonesia yang patut ditiru atau dicontoh. Pembinaan watak atau karakter ini untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, dan berbudi luhur, sesuai dengan falsafah negara kita yaitu Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. Makalah ini akan membahas peran guru SD, karakteristik siswa SD, keteladanan dalam pembentukan karakter, dan pendidikan yang berkualitas.

Kata Kunci: pembentukan karakter, keteladanan, pendidikan yang berkualitas.

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai mutu pendidikan yang berkualitas khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum nasional berbasis kompetensi (KBK) dan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan (KTSP), peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan atau pendidikan ke jenjang S1, penggandaan buku dan alat pelajaran, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, seperti Laboratorium IPA, Komputer, dan Bahasa, serta peningkatan manajemen sekolah. Namun demikian, upaya ini belum menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan yang cukup menggembirakan.

Upaya-upaya ini nampaknya ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan kognitif semata dan belum mengakomodasi kemampuan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan-keterampilan yang lainnya yang diperlukan diri siswa di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia.

Pendidikan dasar dan menengah di Indonesia sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif. Ini dapat dilihat bahwa kelulusan siswa hanya dilihat dari pencapaian hasil ujian nasional (UAN), dan tidak memperhatikan pengembangan karakter, akhlak mulia, atau memperhatikan kemampuan spiritual keagamaan. Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dituliskan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

..... agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dengan demikian kemampuan kognitif harus dipadukan dengan kemampuan-kemampuan yang lainnya termasuk karakter dan pengetahuan agama secara seimbang agar tujuan pendidikan nasional dapat dicapai secara maksimal. Pada gilirannya para siswa berkembang menjadi manusia yang cerdas, berwatak mulia, dan mendalami agama yang dianutnya. Dengan demikian para siswa kelak berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Sejak dulu hingga sekarang peran guru tetap sangat penting dan sangat diperlukan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak didiknya. Dalam perkembangannya, anak usia sekolah dasar memerlukan bantuan orang lain ketika mereka berada di sekolah, dan orang itu adalah guru. Orang tua memasukkan anaknya ke sekolah dengan harapan bahwa guru dapat mendidiknya menjadi anak yang baik dan pandai.

Peran guru sangat banyak: dari mengajari memegang pensil dan menulis dengan benar; menjadi pembantu ketika ada siswanya harus ke toilet; sebagai perawat, mengobati ketika ada siswanya yang terjatuh dan terluka pada waktu mereka sedang berlari-lari dan bermain; sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada siswanya; sebagai motivator yang selalu memberikan semangat belajar, memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab; sebagai pendidik; pengajar; dan masih banyak lagi peran yang harus dijalankan oleh guru. Peran ini tentunya menuntut kesabaran, kreativitas, dan profesionalisme. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Pada makalah ini akan dijelaskan peran guru yang lainnya yaitu peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan budaya lokal untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Sebelum dijelaskan lebih rinci peran guru dalam pembentukan karakter siswa, berikut ini adalah pembahasan peran guru secara umum.

Peran Guru

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dimainkan. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997) <http://nellahutasoit.wordpress.com>
Adapun peran-peran tersebut akan dijelaskan lebih rinci pada pembahasan berikut ini.

Guru Sebagai Pendidik. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya untuk memperoleh pengalaman-pengalaman belajar. Guru sebagai pendidik berarti mendidik siswanya agar memiliki moral dan karakter yang baik, memiliki tanggung jawab, dan pengetahuan serta keterampilan dasar. Sebagai pendidik, guru juga bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan atau spiritual siswanya. Guru sebagai pendidik memiliki tugas untuk mengontrol setiap aktivitas anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dari norma-norma yang ada.

Menurut Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan.

Guru Sebagai Pengajar. Agar guru dapat menjalankan peran sebagai pengajar dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki motivasi, kematangan jiwa, kasih sayang, hubungan yang baik dengan peserta didik, kemampuan verbal, kebebasan berpendapat atau berpikir dan berkreasi, jaminan rasa aman terhadap siswanya, dan memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Apabila persyaratan ini dipenuhi oleh seorang guru, proses pembelajaran akan berjalan secara efektif sehingga peserta didik dapat belajar dengan efektif. Guru sebagai pengajar harus berusaha membuat sesuatu yang tidak jelas menjadi lebih jelas bagi peserta didiknya dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu: menjelaskan agar siswa menjadi lebih jelas, membuat ilustrasi agar siswa mempunyai gambaran tentang sesuatu yang sedang diajarkan, mendefinisikan, menganalisis, dan mensintesis. Guru juga harus memiliki keterampilan-keterampilan, seperti: keterampilan bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, dan memberikan pandangan yang bervariasi. Disamping itu, guru juga harus mampu memilih dan menyediakan media untuk mengkaji materi yang sedang diajarkan, dan menyesuaikan metode dengan materi pembelajaran.

Guru Sebagai Pembimbing. Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing karena gurulah yang bertanggungjawab di kelas, mengajar dan memimbing siswanya atas perkembangan seluruh kecakapan baik fisik, mental, sosial, emosional, kreativitas, moral dan spiritual. Pembimbingan ini dilakukan oleh guru selama perjalanan kehidupan siswa di sekolah dasar. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

Guru sebagai Pemimpin. Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan yang luas. Guru menjadi pemimpin bagi peserta didiknya. Ia akan menjadi imam. Ada tiga prinsip dasar kepemimpinan menurut Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia. Tiga prinsip dasar kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yang sudah kita kenal adalah: *Ing ngarsa sung tulada*, *Ing madya mangun karsa*, dan *Tut wuri handayani*.

Ing ngarsa sung tulada artinya, di depan memberi teladan. Pemimpin harus menjadi contoh bagi anak buahnya. Jadi, guru juga harus menjadi pemimpin bagi siswanya. Sebagai pemimpin, guru perlu berdiri di depan dan memimpin siswanya. Hal ini penting dilakukan oleh guru karena siswanya belum mengerti dan kurang pengalaman. *Ing madya mangun*

karsa berarti di tengah membangun kehendak atau niat. Pemimpin harus berjuang bersama anak buah, dan guru berjuang bersama siswanya. Sebagai pemimpin, guru perlu membiarkan siswanya melakukan pekerjaan sendiri, tetapi dengan membangun jiwa mereka, agar semangat dan motivasi mereka tetap membara. Di tengah-tengah siswanya, guru menjadi motivator yang membangun semangat. *Tut wuri handayani* artinya, dari belakang memberikan dorongan. Apabila siswa sudah mampu melakukan pekerjaan sendiri, tugas guru sudah lebih mudah. Guru berdiri di belakang memberikan dorongan. Biarkan mereka mengerjakan tugas, dan guru mengamati hasil pekerjaan mereka.

Guru sebagai pengelola pembelajaran. Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

Guru Sebagai Model dan Teladan. Kita semua setuju bahwa guru adalah model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Dalam bahasa Jawa, guru adalah seseorang yang *digugu lan ditiru*. *Digugu* berarti dipercaya, dan *ditiru* berarti dijadikan contoh atau suri teladan. Jadi, guru adalah sosok seseorang yang dapat dipercaya dan dijadikan contoh oleh siapa saja termasuk anak didiknya dan masyarakat sekelilingnya. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap atau perilaku, cara berpakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, dan gaya hidup secara umum. Hal-hal tersebut harus dapat diaplikasikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus menjadi model yang patut diteladani oleh setiap orang bukan hanya oleh siswanya saja. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik yang pada akhirnya peserta didik dapat mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

Sebagai anggota masyarakat. Guru adalah salah satu anggota masyarakat yang tinggal di suatu kelompok masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam masyarakat untuk membangun masyarakat tersebut menjadi lebih maju. Guru hendaknya dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang yang dikuasainya dan perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki oleh seorang guru agar bisa diterima oleh masyarakat.

Guru sebagai administrator. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk bekerja secara teratur, dan mengadministrasikan dengan baik segala pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Pekerjaan administrasi yang harus dikerjakan oleh guru antara lain membuat rencana pembelajaran, menuliskan bahan evaluasi, memberikan penilaian terhadap hasil evaluasi, merekap hasil evaluasi, dan menganalisis pencapaian hasil belajar siswa. Pekerjaan administrasi ini merupakan dokumen yang sangat penting bagi guru dan sebagai bukti bahwa guru tersebut telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu, guru disebut sebagai administrator.

Guru Sebagai Penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua. Walaupun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan perlu untuk membuat keputusan. Dalam proses

pemecahan permasalahan, siswa akan lari kepada gurunya. Guru harus dapat menyadari perannya sebagai orang yang dipercaya dan penasihat. Oleh sebab itu, guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Guru Sebagai Pembaharu (Inovator). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, *inovator* adalah orang yang memperkenalkan gagasan, metode, atau sesuatu yang baru. Jadi, guru menyampaikan atau memperkenalkan suatu gagasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru kepada siswanya. Guru juga menerjemahkan pengalaman-pengalaman yang telah lalu, yang dialami oleh pendahulu-pendahulu kita ke dalam kehidupan yang lebih bermakna bagi siswa.

Guru memiliki tugas untuk menjelaskan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Untuk melakukan ini semua, guru harus memiliki pengetahuan dan pendidikan khusus dan wawasan yang luas.

Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas. Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

Guru Sebagai Emansipator. Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

Guru Sebagai Evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Guru Sebagai Kulminator. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru, yang kemudian diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik akan melewati tahapan demi tahapan. Tahapan awal yaitu tahapan pendahuluan, tahapan inti atau penyajian, dan tahapan akhir atau penutup. Tahap kulminasi yaitu suatu tahapan yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran guru sebagai evaluator.

Guru adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba mengetahui. Guru juga harus mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada siswanya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi mereka. Pembahasan berikut ini adalah untuk mengetahui karakteristik peserta didik.

Karakteristik Siswa SD

Anak sekolah dasar (SD) berusia antara 6 -12 tahun. Pada usia ini, anak-anak masih mengalami perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat. Lingkungan keluarga, sekolah, guru, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam perkembangan fisik dan mental anak. Guru harus mengetahui karakteristik anak usia SD agar dapat memberikan bantuan dalam mengembangkan potensi anak dengan maksimal.

Pada usia ini, anak-anak masih senang bermain. Konsep belajar dilakukan sambil bermain. Mereka belum banyak mengetahui tentang moral, tetapi mereka sudah melakukan aktivitas yang berhubungan dengan moral ketika mereka di dalam kelas, di rumah dengan orang tuanya, dengan orang dewasa lainnya, atau ketika mereka bersosialisasi dengan teman sebayanya. Perilaku moral menurut Prianto (2010) adalah: “aturan-aturan dalam bertingkah laku, di mana anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakatnya.” (hal. 3.3)

Menurut Sumantri (2011) ada beberapa proses pembentukan perilaku moral dan sikap anak, diantaranya yaitu: imitasi, internalisasi, introvert dan ekstrovert, kemandirian, ketergantungan dan bakat. **Imitasi** yang dimaksud di sini adalah menirukan. Tindakan atau perilaku yang dilakukan anak-anak usia SD masih menirukan perilaku orang dewasa di sekitarnya, misalnya ibu, bapak, kakak, atau orang lain di rumahnya. **Internalisasi** (*internalize*) menurut *Webster's Newworld Dictionary* adalah: “*to make (other's ideas, values, etc.) a part of one's own patterns of thinking.*” Jadi, *internalize* menurut kamus ini berarti menjadikan ide/pendapat dan nilai-nilai yang dimiliki orang lain merupakan bagian dari pola pikir dirinya sendiri. **Introvert** adalah sikap atau sifat yang pendiam dan tidak mudah bergaul, dan pemalu. **Ekstrovert** merupakan kebalikannya yaitu sifat yang mudah bergaul, aktif, banyak inisiatif dan kreatif. Dengan demikian anak yang ekstrovert cenderung memiliki banyak teman. **Kemandirian** dalam hal ini adalah kemandirian seorang anak dalam melakukan sesuatu tanpa melibatkan orang dewasa misalnya: dapat memasang tali sepatu sendiri, berangkat sekolah sendiri tanpa diantar orang lain, dan dapat membereskan barang-barang miliknya tanpa bantuan orang lain. **Ketergantungan** anak kepada orang dewasa, khususnya yang berada dalam lingkungan keluarga, makin lama makin berkurang seiring dengan perkembangan fisik dan psikhis. Apabila ada seorang anak yang sudah bertambah usianya tetapi masih mempertahankan perilakunya seperti pada masa kanak-kanak, anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. **Bakat** atau *aptitude* adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang sejak anak-anak. Apabila seorang anak mempunyai bakat menggambar, dia akan sangat mudah menggambar apa saja yang dia lihat dengan mudah, tetapi apabila seorang anak tidak memiliki bakat menggambar, dia akan kesulitan dalam menggambar walaupun sudah dilatih oleh gurunya.

Perkembangan sosial anak juga mulai meningkat ketika mereka menginjak usia yang lebih dewasa. Ketika mereka masih duduk di bangku kelas rendah, sosialisasi mereka masih terbatas hanya dengan orang tuanya, kakak-kakaknya, tetangganya, dan teman-teman sekelasnya. Tetapi ketika siswa berada di kelas yang lebih tinggi, sosialisasi siswa bertambah mungkin dengan teman-teman yang berada di kelas yang lebih tinggi, dan juga dengan lingkungan sosial yang lebih jauh dari jarak rumahnya.

Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 4, ayat 4 menjelaskan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kamauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.” Dengan mempelajari undang-undang ini, semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak

mengetahui bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan. Oleh sebab itu wajib hukumnya bagi guru untuk memberikan keteladanan bagi para siswanya. Pada makalah ini keteladanan yang diberikan oleh guru adalah keteladanan yang dapat membentuk karakter mulia bagi para siswanya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

Keteladanan berasal dari kata *teladan*. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata *teladan* berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Sesuatu itu adalah: perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya. *Keteladanan guru* berarti perbuatan, kelakuan, sifat seorang guru yang dapat ditiru atau dicontoh.

Ketua Harian Komisi Nasional Unesco Arief Rachman mengatakan: “sekolah tidak boleh lupa menanamkan akhlak baik. Hal itu dilakukan melalui keteladanan guru. Guru matematika, kimia, dan IPA juga adalah guru agama yang memberikan teladan akhlak baik.” Lebih lanjut lagi Rahman menjelaskan bahwa: “pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa. Pendidikan harus menanamkan watak serta karakter yang baik. Bukan justru menyeragamkan potensi itu, seperti yang terlihat dari semangat ujian nasional saat ini.” (<http://www.inilahjabar.com>).

Ki Hajar Dewantara, tokoh dan pelopor pendidikan Indonesia, memiliki semboyan pendidikan yang sudah populer di kalangan pendidik Indonesia. Semboyan tersebut adalah: *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. *Ing ngarsa sung tulada* berarti: di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik.

Alwasilah menambahkan bahwa pendidikan selama ini seolah terbius dengan dogma, dalil-dalil, atau ajaran asing. Padahal Indonesia punya ajaran yang hebat dari Ki Hajar Dewantara. Pendidikan formal jangan sampai seolah-olah justru memberangus nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. <http://ridwan202.wordpress.com>

Belajar dari ketiga tokoh pendidikan Indonesia ini dapat disimpulkan bahwa guru harus memberikan contoh perilaku yang baik dan terpuji untuk membantu membentuk karakter siswa yang mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Salah satu karakteristik anak usia sekolah dasar adalah meniru perbuatan orang lain atau orang yang berada di dekat atau di lingkungannya. Mereka meniru kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang dewasa di dekat mereka, misalnya meniru kedua orang tuanya, kakak-kakaknya, gurunya, dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, guru harus memberikan keteladanan yang baik, yang patut dijadikan teladan bagi siswanya, atau yang sesuai dengan norma-norma agama dan kebudayaan lokal Indonesia. Keteladanan yang baik dan mulia yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi dan membentuk karakter mulia untuk siswanya. Contoh-contoh keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang sesuai dengan budaya lokal, misalnya:

1. Guru harus selalu berpakaian sopan dan rapih.
2. Bagi guru wanita hindarilah berdandan terlalu berlebihan sehingga akan menarik perhatian siswanya, sehingga siswanya tidak belajar tetapi mengamati gurunya.
3. Guru harus selalu datang tepat waktu, dan masuk kelas tepat waktu.
4. Guru selalu mengucapkan salam ketika masuk dan meninggalkan kelas dan menyapa siswanya agar siswa merasa senang. Perasaan senang juga dapat memotifasi siswa untuk belajar.
5. Guru selalu mengajak berdoa menurut kepercayaannya masing-masing sebelum atau sesudah melakukan pekerjaan apa saja, misalnya sebelum memulai pelajaran dan sesudah selesai belajar; sebelum mulai makan atau setelah makan; atau sebelum mengerjakan soal-soal dan setelah selesai mengerjakan. Hal ini ditujukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan, sang pencipta alam, dan juga untuk mengaplikasikan pendidikan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Guru mengajak siswanya yang beragama Islam untuk sholat ketika adzan sudah berbunyi.
7. Guru selalu mengucapkan terima kasih kepada siswa yang telah memberikan bantuan atau pertolongan kepadanya, atau setelah siswa maju ke depan kelas mengerjakan soal-soal latihan.
8. Guru selalu mengajak siswa untuk mengucapkan terima kasih, misalnya kepada teman yang telah meminjamkan pensil, buku atau alat pelajaran lainnya.
9. Guru selalu memberikan pujian kepada siswanya walaupun jawaban yang diberikan kurang tepat. Hal ini ditujukan agar siswa tidak memiliki patah semangat untuk belajar atau untuk memberikan semangat belajar kepada siswa.
10. Guru selalu bicara dengan nada sopan dan tidak mencemooh siswa walaupun siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
11. Guru selalu membuang sampah pada tempatnya.
12. Memberikan sesuatu kepada orang lain dengan menggunakan tangan kanannya.
13. Guru tidak duduk di atas meja ketika mengajar di kelas.
14. Bagi guru pria, dia tidak merokok di dalam maupun di luar kelas.
15. Guru mengajak siswa-siswanya untuk membersihkan kelas atau halaman, dan lingkungan sekolah secara bergotong royong.

Ini hanya contoh keteladanan yang dapat dilakukan guru untuk membantu membentuk karakter yang mulia kepada siswa SD. Masih banyak contoh-contoh lain yang sesuai dengan kebudayaan lokal Indonesia. Dengan contoh-contoh keteladanan yang diberikan guru, diharapkan siswa akan meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ini diterapkan dengan benar dan konsisten, siswa akan memiliki pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang Berkualitas

Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 (UUD 45) dijelaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini dijelaskan dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I (Ketentuan Umum), Pasal 1 ayat 1 dan 2 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sistem Pendidikan Nasional ini dijelaskan lebih rinci lagi pada BAB II tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan pendidikan nasional, Pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Undang-undang pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang memadukan antara aspek-aspek kecerdasan, keterampilan, dan kecakapan dengan aspek-aspek seperti kesehatan fisik dan kesehatan rohani yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian guru harus merencanakan suatu pembelajaran yang dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan mengaplikasikannya ke dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dalam segala aspek termasuk kecerdasan, akhlak mulia, serta spiritual keagamaan. (<http://ridwan202.wordpress.com>)

Kesimpulan dan Saran

Betapa banyak peran guru dan betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa guna menyiapkan dan mengembangkan potensi dirinya agar kelak dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang handal, sehingga dapat mensejahterakan masyarakat, serta memajukan negara dan bangsa.

Peran yang harus diemban oleh seorang guru memang sangat banyak dan sangat berat. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi guru. Seorang guru harus menyadari bahwa dirinya hidup di lingkungan masyarakat sehingga dalam lingkungan masyarakat tersebut harus ada yang menjalani peran guru.

Kesimpulan

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menyatukan kemampuan kognitif dan kemampuan-kemampuan yang lainnya secara seimbang. Apabila hanya menekankan kemampuan kognitif dan mengabaikan kemampuan yang lainnya, pendidikan akan timpang.

Karakter anak usia SD sangat banyak dipengaruhi oleh guru. Salah satu karakteristik anak SD adalah meniru sehingga mereka cenderung menjadikan guru sebagai model atau teladan. Oleh sebab itu sudah seharusnya bagi para guru dan semua orang yang menganggap dirinya sebagai guru untuk memberikan keteladanan dalam bentuk tindakan yang kongkret. Dengan demikian pendidikan yang berkualitas dapat dicapai, dan anak akan berkembang dengan karakter yang mulia sehingga anak akan menjadi mahluk sosial yang bertanggung jawab, sehat rohani serta jasmani, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Saran

Untuk mengembalikan nilai-nilai Ki Hajar Dewantara melalui semboyannya *ing ngarso sung tulada* (di depan memberi teladan), guru, orang tua, masyarakat umumnya, dan kita semua harus berusaha menjadi suri teladan terbaik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Orang tua atau orang dewasa lainnya juga diharapkan untuk mengajak, membiasakan atau mengingatkan anak-anaknya untuk melakukan perbuatan baik dan terpuji.

REFERENSI

Departemen Pendidikan Nasional (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta:

PT Gramedia Pustaka Utama.

Guralnik, D. B. (1976) *Webster's New World Dictionary of American Language*. Ohio: William

Collins Publishers, Inc.

<http://nellahutasoit.wordpress.com/2012/04/21/peranan-guru-dalam-belajar-mengajar>.

Diunduh tanggal 20-10-2012

<http://ridwan202.wordpress.com/2012/03/09/pendidikan-berkualitas>. **Diunduh** tanggal 28-10-

2012.

<http://www.inilahjabar.com/read/detail/1892532/pengamat-nilai-pendidikan-di-indonesia-masih-> **Diunduh** 31 Oktober 2012

Pendidikan Nasional. Jakarta: Mendiknas.

Prianto, P. L. (2010) *Perkembangan Moral pada Anak Usia SD dalam Pendidikan Anak di SD*.

Jakarta: Universitas Terbuka.

Sumantri, M. (2012) *Karakteristik Anak Usia SD dalam Perkembangan Peserta didik*. Jakarta:

Universitas Terbuka.

KEARIFAN LOKAL TENTANG TINDAK TUTUR MERUPAKAN SUMBANGSIH PEMBELAJARAN PRAGMATIK

Ratu Badriyah dan Tri Wahyuni Munindrati
FKIP Universitas Terbuka
(ratu@ut.ac.id & yunimatra@ut.ac.id)

Abstrak

Salah satu isi Gurindam Dua Belas karangan Raja Ali Haji yang terkenal sejak beberapa abad yang lalu berbunyi “ Jika ingin melihat berbangsa tidaknya seseorang, lihatlah budi bahasanya!” Isi gurindam tersebut telah terbukti begitu akrabnya sebutan bahwa “bangsa kita adalah bangsa yang ramah tamah”. Namun lajunya globalisasi telah menggerus keramah tamahan tersebut seiring dengan semakin canggihnya sarana komunikasi baik melalui media telepon seluler, televisi, internet, dan sebagainya. Kenyataan inilah yang membuat prihatin para orang tua, para pemerhati bahasa, dan para pendidik terutama guru bahasa (Indonesia) yang semakin hari semakin panas telinganya mendengar para siswanya yang berbicara tanpa memperdulikan kesopanan. Berbahasa sopan dan bertutur santun merupakan salah satu muatan pembelajaran bahasa Indonesia pada topik pragmatik. Pragmatik berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya menyajikan pembahasan dan penerapan tentang: dengan siapa siswa berbahasa; di mana siswa berbahasa; tentang apa siswa berbahasa ; kapan siswa berbahasa; dalam suasana apa ;dan alat apa yang digunakan siswa. Dengan mengintensifkan penerapan pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membekali siswa dalam bertutur kata (berbahasa) secara baik dan sopan. Hal ini sangat diperlukan oleh semua pelajar untuk mencegah dampak negatif globalisasi sehingga kearifan lokal dalam berbahasa dapat diterapkan dan dipertahankan.

Kata kunci: pembelajaran, pragmatik, kearifan lokal

Pendahuluan

Sejak dulu bangsa Indonesia dikenal dengan sopan santun dan keramah tamahannya. Bahkan Raja Ali Haji(dalam Ismail,2001:16) melalui karya Gurindam Dua Belasnya yang terkenal telah mengimplementasikannya dalam salah satu butir ajaran yang dihafal banyak orang tua sejak dahulu kala. Gurindam tersebut berbunyi, “ Jika ingin melihat berbangsa tidaknya seseorang lihatlah budi bahasanya!” Dari butir gurindam tersebut kita dapat belajar cara menilai seseorang. Gurindam tersebut sudah memberi rambu-rambu bagaimana menjadi orang berbangsa. Kita diajak mengamati bahasa yang diungkapkan seseorang agar kita mengetahui budi bahasa seseorang. Hal itu telah menjadi pedoman tidak tertulis bahwa ada alat penilai untuk menentukan berbangsa tidaknya seseorang, yaitu dengan mengamati dan menilai bahasa yang digunakan orang tersebut. Bahwa keramah tamahan seseorang menjadi penentu kesantunan orang tersebut.

Namun lajunya globalisasi telah menggeser keramah tamahan tersebut. Bukan karena tidak banyak lagi siswa yang menjadikan butir gurindam untuk menilai berbangsa tidaknya mereka, tetapi lebih dari itu, sangat sulit mencari pembelajar yang masih mengenal butir gurindam tersebut. Kesulitan tersebut merupakan petanda bahwa begitu telah menurunnya kesopansantunan pada bangsa kita atau malah semakin memburuk. Kesulitan tersebut juga merupakan sebuah petunjuk bahwa bangsa kita sudah tidak lagi memiliki rambu dalam bertutur kata, bahkan menjadi petanda betapa sudah merosotnya kehalusan bahasa anak bangsa. Itu artinya mengarah kepada demikian memprihatinkannya penggunaan bahasa Indonesia siswa kita dalam berkomunikasi.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa bahasa kita (*baca anak-anak kita*) kini sedang mengalami krisis, khususnya dari sisi kesantunan. Di hadapan kita saat ini kita saksikan kemerosotan tersebut melalui bahasa yang digunakan sebagian besar generasi muda. Penggunaan kata atau pilihan kata yang tidak layak ditampilkan pada media massa justru lebih dipertahankan dari pada penggunaan bahasa santun. Berapa sering kita mendengar kata *gue* dan *elu* (Betawi) digunakan dalam percakapan, yang nota bene pemirsanya bukan dari kalangan yang sesuai dengan penggunaan diksi *gue* dan *elu* tersebut.

Keprihatinan kita pada generasi muda yang justru lebih mengembangkan bahasa gaul dari pada bahasa baik dan sopan nampaknya sulit diredakan. Terlalu banyak media atau sarana yang membantu bahasa gaul (tidak santun) itu. Dengan bermunculannya alat komunikasi seperti telepon seluler, tablet, dan lain sebagainya telah memperbesar wilayah bahasa gaul berkembang. Sebaliknya perkembangan bahasa gaul semakin mempersempit ruang gerak bahasa santun. Contoh itu pun belum termasuk media internet dengan berbagai produk aplikasinya. Televisi, sebagai satu-satunya media yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, tua muda, besar kecil, orang sakit atau sehat, turut pula menjadi media bahasa gaul dengan berbagai acara remaja yang mempersempit bahasa santun. Padahal televisi adalah media terefektif dalam menyampaikan sebuah misi, karena mudah menjangkau semua tempat, baik kota maupun desa. Kenyataan inilah yang membuat prihatin banyak orang tua, para pemerhati bahasa, dan para pendidik terutama guru bahasa (Indonesia).

Pragmatik dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam kamus bahasa Inggris berasal dari dua kata yaitu *wisdom* yang berarti kebijaksanaan, dan *local* yang berarti tempat. (<http://karodanet.blogspot.com>). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata kearifan berarti 'kebijaksanaan' dan lokal yang berarti 'setempat' (KBBI 2008:85). Secara harfiah kearifan lokal berarti kebijaksanaan (daerah) setempat. Pengertian kearifan lokal secara umum adalah gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman daerah dan budaya. Keanekaragaman budaya dan daerah negeri kita merupakan aset bangsa ini yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu diperlukan upaya kuat agar aset tersebut tetap lestari. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pengertian tentang kearifan lokal tersebut, berkaitan dengan gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan bersifat bijaksana dan tertanam pada suatu masyarakat di suatu tempat. Salah satu nilai tersebut adalah etika dan sopan santun dalam berkomunikasi. Orang tua kita (leluhur kita) sudah menanamkan kearifan dalam berkomunikasi sejak dahulu. Hal ini dibuktikan dengan tersebarnya beberapa kata-kata bijak, yang sudah dikenal sejak dulu di dalam masyarakat bangsa Indonesia, seperti:

- *Bahasa menunjukkan bangsa,*
- *lidahmu adalah harimaumu,*
- *berjalan pelihara kaki, berbicara pelihara lidah,*
- *memang lidah tak bertulang,*
- *lidah berbisa,*
- *karena lidah badan binasa,*
- *hati-hati dalam berkata agar terhindar silang sengketa*
- *apabila perkataan yang amat kasar, lekaslah orang sekalian gusar*
- *apabila terpelihara lidah, niscaya dapat dari padanya faedah*

Jika terus ditelusuri, masih banyak lagi peribahasa yang berkenaan dengan masalah berbicara yang biasanya disimbolkan dengan *kata* atau *lidah* sebagai alat utama dalam komunikasi langsung. Beberapa kata-kata bijak tersebut menjadi petunjuk bahwa kearifan lokal dalam

nilai-nilai komunikasi terutama yang berhubungan dengan aspek berbicara sudah tertanam sejak dahulu kala. Selagi masih tersisa beberapa cendekia yang masih tetap mempertahankan peribahasa tersebut seyogianya kita perlu memberdayakan dan mengembangkan potensi yang ada, agar budaya berkomunikasi tersebut terpelihara (lestari). Upaya pelestarian tersebut memerlukan pembelajaran pragmatik secara intensif di semua jenjang pendidikan. Sangat penting penanaman nilai-nilai dalam berbicara kepada anak-anak kita. Bahkan sejak usia dini, pembiasaan berbicara terarah dan ternilai demi mempertahankan kesopansantunan perlu diupayakan mengingat tantangan arus globalisasi yang telah menggeser kebiasaan tersebut. Dengan cara demikian, harapan untuk menanamkan bahasa yang sopan dan santun akan menguat pada jiwa anak-anak kita. Pembiasaan tersebut dimulai dari hal-hal pokok dalam berkomunikasi sederhana seperti:

1. meminta maaf:

- “Maaf bu saya datang terlambat”.
- “Amin, saya minta maaf atas kesalahpahaman tadi.”

2. menggunakan kata tolong:

- “Tolong ambilkan kamus di meja itu!”
- “Bolehkah saya minta tolong untuk membantu membagikan kertas ulang ini?”

3. Permissi:

- “Permisi bu, saya mau ke belakang!”
- “Permisi Kak, saya mau mengambil pensil saya yang jatuh!”

4. memberi dan membalas salam

- “Assalamualaikum,
- “Selamat pagi!”
- “Waalaikum salam!”
- “Selamat pagi!”

5. mengucapkan terima kasih,

- “Terima kasih atas bantuan kaka!”
- “Atas kunjungan nenek, saya sangat berterima kasih!”

6. Tata cara bertamu, dan menerima tamu.

- “Assalamualaikum, Bu/Pak saya teman Andi, boleh saya bertemu Andi?”
- “Selamat siang Pak, saya Ruri teman Tuti, saya mau bertemu dengan Tuti boleh Pak?”
- “Waalaikum Salam, Silakan masuk!”
- “Selamat siang, mari masuk!”
- “Ada yang perlu saya bantu?”

Kata-kata tersebut jika dibiasakan diucapkan oleh anak-anak akan membentuk kepribadian yang baik, sehingga anak-anak kita menjadi anak-anak sopan dan berbangsa seperti ungkapan tadi. Pembiasaan ini tentunya tidak bisa berlaku instan karena anak-anak kita sekarang mempunyai kecenderungan berbicara dan bertingkah laku seenaknya sendiri tanpa mempedulikan etika sopan santun. Ada beberapa kemungkinan penyebab ketidakperdulian terhadap sopan santun tersebut. Kemungkinan pertama, mereka memang sama sekali tidak tahu etika, dan yang kedua, mereka memang sudah tidak peduli lagi dengan segala aturan dalam bersopan santun. Mungkin bagi mereka sopan santun yang harus mereka lakukan bisa saja mereka anggap sesuatu yang baru, yang dirasanya aneh. Dalam hal ini kita tidak perlu mencari kambing hitam siapa yang salah, tetapi sesegera mungkin bertindak mewujudkan pembiasaan berbicara sopan dalam berbagai kesempatan, terutama bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Kewajiban kitalah untuk membenahi kondisi yang sudah tidak sehat ini, agar keramahan masyarakat leluhur kita yang terkenal tetap lestari.

Meskipun secara tradisional, kesantunan berbahasa, sudah diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat, namun kita perlu memadukannya sesuai konteks budaya dan kearifan lokal yang berlaku. Masing-masing daerah memiliki tatacara yang berbeda-beda, sehingga tata cara di daerah tertentu belum tentu dapat diterapkan di daerah lain. Kosakata yang di satu daerah dianggap sebagai kata-kata bahasa yang halus, ternyata di daerah lain merupakan bahasa yang kasar, sehingga maknanya pun menjadi berlawanan. Seperti misalnya penerapan bahasa sopan di Jawa Tengah tentu harus disesuaikan dengan bahasa setempat yang memiliki tingkatan dalam berbahasa, ada bahasa *kromo inggil*, *kromo*, *kromo madyo*, dan *ngoko*.

Pragmatik dan Kurikulum

Sebetulnya kesopanan dalam berbahasa tersebut tidak akan mengalami kemunduran seperti sekarang andaikata saja semua media menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pelaksanaannya tidak akan sulit, mengingat pembelajaran bahasa (khususnya bahasa Indonesia) telah ada topik pragmatik yaitu berbahasa dengan menekankan kesopanan. Penekanan ini akan lebih efektif karena pembelajaran pragmatik telah diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sejak diberlakukannya kurikulum 1984.

Anda yang mengikuti Kurikulum Pendidikan Tahun 1984 pasti mengetahui bahwa pada Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa Indonesia terdapat topik: Membaca, Kosakata, Menulis, Tatabahasa, Pragmatik, dan Sastra yang terdapat di semua jenjang pendidikan, dari SD, SMP, sampai dengan SMA. Tentu Anda masih ingat materi pragmatik yang dimuat pada buku materi yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat itu. Pada umumnya berisi contoh-contoh dan latihan menyusun kalimat baik lisan maupun tertulis yang berisi kalimat-kalimat ungkapan atau pernyataan. Seperti misalnya membuat kalimat pernyataan:

- ❖ ucapan terima kasih,
- ❖ belasungkawa,
- ❖ selamat,
- ❖ kepastian/ketidakpastian,
- ❖ rasa kagum,
- ❖ simpati,
- ❖ setuju,
- ❖ penolakan, dll.

Sayang topik-topik materi pragmatik tersebut tidak berkembang sebagaimana mestinya. Salah satu alasannya adalah belum mengertinya guru tentang materi pragmatik sehingga guru tersebut mendapat kesulitan dalam mengajarkan pragmatik. Pemerintah telah mencoba memberi solusi dengan berbagai penataran materi tersebut sepanjang kurikulum 1984 masih berlaku. Seperti berbagai masalah pembelajaran yang sering terjadi, akhirnya tujuan pragmatik tidak tercapai, karena ketika guru sudah mulai memahami apa sebetulnya pragmatik, kurikulum sudah berubah lagi, sehingga penerapan pragmatik di sekolah-sekolah menemui kendala. Padahal memahami apa itu pragmatik sangat penting karena dengan penerapan pembelajaran pragmatik justru akan memberi keleluasaan kepada siswa dalam menyampaikan aspirasinya, ide-idenya, potensi-potensi berbahasanya.

Pragmatik

Pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi atau ilmu tentang bertutur, konteks dan maknanya (KBBI 1993:191). Artinya seorang penutur dalam bertutur akan memikirkan makna dan

dampak dari isi tuturannya. Pragmatik berkenaan dengan etika berbahasa, yaitu : *dengan siapa siswa berbahasa; di mana siswa berbahasa; tentang apa siswa berbahasa ; kapan siswa berbahasa; dalam suasana apa ;dan alat apa yang digunakan siswa.*

Dengan siapa siswa berbahasa, berarti siswa sangat berhati-hati dalam berbicara, dia bisa menempatkan dirinya dan memilih bahasa yang tepat agar sesuai dengan lawan bicaranya. Dia mengerti akan memilih bahasa yang bagaimana jika dia berbicara dengan orang lebih tua, lebih muda, atau sesama usia. **Di mana siswa berbahasa**, artinya siswa akan memilih bahasa-bahasa yang tetap sopan untuk lingkungannya. Mereka tidak akan memilih bahasa yang tabu, atau bermakna tidak baik. Seperti misalnya ketika di tempat makan, dia tidak akan menggunakan atau memperdengarkan kata-kata yang menjijikkan. Demikian pula jika dia berada di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan asalnya, tentu dia akan sangat hati-hati dalam memilih diksi untuk bahan pembicaraannya.

Tentang apa siswa berbahasa, artinya siswa hanya akan berbicara sesuai porsinya. Tidak berlebihan sehingga membuat tersinggung lawan bicaranya, atau terlalu singkat sehingga membuat lawan bicaranya menjadi tidak paham.

Kapan siswa berbahasa, akan berhubungan dengan waktu, sehingga dia akan dapat menempatkan dirinya sesuai dengan topik pembicaraan yang dibutuhkan. Waktu malam, siang, lampau, mendatang, dan lain sebagainya.

Dalam suasana apa, ini berkenaan dengan keterampilan siswa dalam menggunakan istilah-istilah yang tepat dalam mengungkapkan pernyataan-pernyataannya. Seperti saat berbicara dengan orang yang dalam kesedihan, ucapan selamat, persetujuan, dll.

Alat apa yang digunakan siswa, berkenaan dengan alat yang digunakan dalam berbicara. Apakah melalui telepon, pengeras suara, bahasa tulis, lisan, media lain dan lain-lain.

Bagaimana pragmatik pada kurikulum yang digunakan saat ini (KTSP)? Pada kurikulum sekarang, pragmatik tidak secara tersurat disebutkan, tetapi secara tersirat (implisit) telah memuat bahan materi pragmatik. Guru harus pandai mengolah bahan-bahan tersebut dalam bentuk pelatihan keterampilan berbahasa, sehingga hasil akhir belajar siswa menjadi terampil, bukan sekedar mengetahui. Pelaksanaan pragmatik pada kurikulum yang berlaku (KTSP) memerlukan kemauan, ketajaman, dan usaha keras guru dalam melatih siswa agar terampil berpragmatik, yang pada silabus dikelompokkan ke dalam komponen berbicara. Perhatikan tabel berikut:

Tabel 1
Format KTSP

Kelas/Se mester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1/ 1	Berbicara (Hal. 319)	❖ Memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun ❖ Menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun
1/ 2	Berbicara (Hal. 320)	Menyampaikan rasa suka atau tidak suka tentang suatu hal atau kegiatan dengan alasan sederhana, tepat dan bahasa yang santun
2/1	Berbicara (Hal. 321)	Bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa
3/2	(Hal. 324)	Melakukan percakapan melalui telepon/alat komunikasi sederhana dengan menggunakan kalimat ringkas
4/1	(Hal. 325)	Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa

		yang baik dan benar
4/2	(Hal. 326)	Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon sesuai dengan isi pesan
5/1	(Hal. 327)	❖ Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa ❖ Berwawancara dengan narasumber dengan memperhatikan pilihankata dan santun berbahasa
5/2	(Hal. 328)	Mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa
6/1	(Hal. 329)	Menanggapi (mengkritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunaka bahasa yang santun
6/2	(Hal. 330)	Berpidato atau presentasi untuk berbagai keperluan (acara perpisahan, perayaan ulang tahun,dll) dengan lafal, intonasi, dan sikap yang tepat
7/2	(Hal. 239)	Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan
9/1	(Hal. 241)	Melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas. Mengkritik/memuji berbagai karya(seni atau produk) dengan bahasa yang lugas dan santun
9/2	(Hal. 243)	Berpidato/berceramah/berhutbah dengan intonasi yang tepat serta suara yang jelas. Menerapkan prinsip-prinsip diskusi

Melalui tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa penempatan pragmatik pada kurikulum Sekolah Dasar (SD) sangat luas dan menjurus kepada kesantunan berbahasa, kejelasan komunikasi, ketepatan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Tidak jauh berbeda silabus penerapan pragmatik baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Penerapan pragmatik pada tingkatan sekolah menengah lebih diperluas dan diperdalam lagi. Misalnya berbicara dalam berbagai forum ilmiah, penggunaan retorika dalam berpidato, dan lain sebagainya. Sedangkan pada level mahasiswa, pragmatik merupakan mata kuliah yang merupakan prasyarat dalam kelulusan. Itu artinya seorang calon guru atau guru bahasa Indonesia tidak akan lulus menjadi guru jika tidak lulus mata kuliah Pragmatik.

Sebagai gambaran bagi kita mari kita sibak sedikit sebagian isi perkuliahan Mata Kuliah Pragmatik tentang prinsip-prinsip pragmatik.

Prinsip-Prinsip Pragmatik

Pragmatik, mengkaji bahasa dengan menekankan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi bukan sebagai bentuk semata. Menurut (Leech dalam Suhartono:2009 :2.2- 2.14) konsep teori retorika interpersonal sangat berpengaruh dalam pragmatik terutama dalam mengupayakan prinsip kesopanan dalam bertutur yang terdiri atas tujuh prinsip yaitu:

- 1) Pragmatik lebih mengutamakan makna interpretasi daripada makna representasi, yaitu makna yang digunakan bukan makna tersurat tetapi memanfaatkan konteks situasi ujar.
- 2) pragmatik umumnya dikendalikan oleh prinsip retorik bukan oleh kaidah gramatikal;

- 3) pragmatik pada prinsipnya dimotivasi oleh tujuan percakapan bukan oleh kaidah-kaidah tata bahasa yang bersifat konvensional;
- 4) pragmatik lebih mengutamakan daya tuturan daripada makna tutur,
- 5) pragmatik mengutamakan upaya pemecahan masalah daripada memperhatikan kaidah-kaidah.
- 6) pragmatik lebih menekankan pada fungsi interpersonal daripada fungsi ideasional;
- 7) pragmatik diberikan berdasarkan nilai yang sinambung (kontinum) dan indeterminasi (tidak pasti) bukan berdasarkan kategori-kategori diskret dan determinasi (pasti).

Prinsip Kerja Sama dan Sopan Santun

Mata Kuliah Pragmatik adalah mata kuliah yang memberikan pembelajaran tentang cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi pembicaraan berlangsung. Pragmatik lebih menitikberatkan kajian pada penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya. (Yunisfeendri, 2009:1). Penerapan pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membekali siswa atau mahasiswa dalam bertutur kata (berbahasa) secara baik dan sopan. Baik dan sopan dalam berbahasa akan tercermin pada siswa/mahasiswa yang dapat menggunakan bahasa sesuai dengan situasi, dan fungsinya. Salah satu bagian dari materi pragmatik yang berhubungan dengan fungsi tersebut adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan fenomena aktual yang kita lakukan sehari-hari (Austin dalam Suhartono 2009:3.27). Artinya, aktivitas komunikasi pada dasarnya terjadi kegiatan bertutur. Karena kegiatan bertutur merupakan tindakan, maka disebut tindak tutur. Dalam bertindak tutur, seorang penutur harus menaati aturan-aturan yang ada dalam sebuah peristiwa komunikasi. Aturan-aturan tersebut adalah prinsip *kerja sama* dan prinsip *sopan santun*.

Tabel 2
Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun

Prinsip-prinsip	Keterangan
Maksim kuantitas	Buatlah keterangan se informatif mungkin, jangan melebihi informasi yang diperlukan Contoh: Aster : "Mau minum apa?" Anggrek: "Apa saja, yang penting segar"
Maksim kualitas	Jangan katakan apa yang Anda anggap salah Jangan katakan sesuatu yang tidak disertai dukungan bukti yang cukup Contoh: Bulan : "Mau ke mana?" Bintang : "Ke perpustakaan"
Maksim hubungan	Berikan informasi yang relevan saja Contoh: Citra : "Aku pusing" Cantik : "Di laci meja ada aspirin"
Maksim cara	Cara mengungkapkan sesuatu dengan menghindari:

	ketidakjelasan, kedwimaknaan, kata berlebih-lebihan, berbicara teratur Contoh: Dewi : ”Aku dengar ibu mertuamu yang masuk UGD, benar Don? Doni : “Benar, ibu mertuaku sudah tiga hari di UGD”
Kebijaksanaan/kearifan	Perkecil kerugian pada orang lain, dan perbesar keuntungan pada orang lain Contoh: Bila ada rejeki, kamu bisa sedekah ke rumah yatim itu.
kedermawanan	Kurangi keuntungan diri sendiri, dan maksimalkan pengorbanan (kerugian) diri Contoh: Aku pinjamkan mobilku padamu untuk keluar kota.
Penghargaan/pujian	Kurangi cacian pada orang lain dan tambahilah pujian pada orang lain. Contoh: Aku akan mencoba resep yang kamu berikan kemarin, pasti enak!
Kesederhanaan/kerendahan	Kurangi pujian pada diri dan maksimalkan kecaman pada diri sendiri Contoh: Tugasku tidak akan selesai tanpa bantuan kamu.
pemufakatan	Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan tingkatkanlah persesuaian antara diri sendiri dan orang lain Icha : “Pementasannya menarik ya?” Irma : “Ya, mereka terlihat kompak sekali”
Simpati	Kurangi antipasti antara diri sendiri dan orang lain, dan perbesarlah simpati antara diri sendiri dan orang lain - Saya senang mendengar kabar tentang prestasi anakmu - Saya sangat menyesal mendengar kabar buruk tentang kamu.

Penutup

Pembelajaran pragmatik sangat penting sebagai sarana untuk melatih siswa berbahasa sopan dan santun. Para guru seyogianya mengarahkan para siswa dalam membiasakan pragmatik di setiap kesempatan. Karena pragmatik merupakan bagian dari nilai-nilai berbahasa sopan dan santun sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia, maka mewujudkan pembelajaran pragmatik dengan benar merupakan sumbangan guru untuk melestarikan kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Austin, J.L.1962. *How to do Things With Word*. Oxford: Clarendon Press. (Cambridge: Harvard University Press).
- Ismail, Taufik. 2001. Dari Fansuri ke Handayani. Jakarta: Horison Kaki Langit The Ford Foundation
- KTSP Standar Kompetensi Mata Pelajaran SD/MI.
- Suhartono dan Yuniseffendri. 2009. *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supratmi, Nunung. 2007. *Bentuk-Bentuk Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

SAMBATAN MERUPAKAN SALAH SATU PENGUAT KARAKTER BANGSA

Sri Sumiyati

Pendidikan Ekonomi, PIPS Universitas Terbuka

sumi@ut.ac.id

Abstrak

Di era globalisasi dewasa ini kehidupan bermasyarakat khususnya kehidupan yang berhubungan jasa selalu semua diperhitungkan dengan uang, namun ternyata masih ada komunitas tertentu yang mempertahankan adat ketimuran atau kearifan lokal yaitu di kampung Pantaran yang melestarikan “sambatan”. Sambatan adalah suatu sistem gotong royong di suatu kampung dengan cara menggerakkan tenaga kerja yang berasal dari warga kampung itu sendiri untuk membantu keluarga yang sedang tertimpa musibah atau sedang mengerjakan sesuatu, seperti merenovasi/membangun rumah, dan menyelenggarakan pesta pernikahan. Tujuannya adalah meringankan pekerjaan seseorang secara bersama-sama. Contoh sambatan, ada salah satu warga yang akan merenovasi/membangun rumah. Hal-hal seperti melepas dinding, menurunkan genteng, mengangkat kerangka rumah, dan memasangnya kembali atau mengganti yang baru dikerjakan oleh warga sekitar secara bersuka rela. Saat isihoma siang hari mereka menyantap makanan yang sudah disiapkan. Dalam kenyataannya tidak semua daerah masih ada sambatan. Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara rinci dilihat dari sisi keunggulan dan kelemahan sistem “sambatan”.

Kata kunci: sambatan, kearifan local

A. Pendahuluan

Dalam bahasa Jawa ada ungkapan yang mengatakan bahwa *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Jika ungkapan ini diartikan dalam bahasa Indonesia adalah orang mau bekerja tanpa mengharapkan imbalan atau tanpa pamrih. Ungkapan ini sering didengar di daerah Jawa Tengah dalam bekerja sama untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama pada suatu daerah dengan tujuan tertentu. Kegiatan semacam ini sering disebut dengan istilah gotong royong yang berarti bekerja sama.

Selain kegiatan gotong royong ada kegiatan gotong royong bersifat tolong menolong yang orang desa sering menyebutnya dengan istilah *sambatan* atau *sambat sinambat*. Kata *sambatan* berasal dari kata *sambat* yang artinya “mengeluh”. Hubungannya dengan kegiatan gotong royong mempunyai pengertian kiasnya, timbul kata *nyambat* yang artinya “minta tolong” ; yang seterusnya dari adanya *nyambat* itu menimbulkan kegiatan gotong royong bersifat tolong menolong yang orang Jawa pedesaan sering menyebut dengan istilah *sambatan* atau *sambat-sinambat* (Depdikbud dalam Sumpono, 2008). Dalam kegiatan sambatan ini hanya melibatkan tetangga satu desa terutama magersari yaitu tetangga yang dekat dengan rumah orang yang akan meminta bantuan sambatan.

Dalam makalah ini akan disampaikan sebagai berikut: a) Pengertian Sambatan, b) Sambatan di desa Pantaran, Kelurahan Talakboto, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, c) Hubungan Sambatan dan Karakter Bangsa, dan d) Penutup.

B. Pengertian Sambatan

Pengertian sambatan dalam makalah ini mengacu pada pendapat:

1. Suprayoga dalam Purnomo (2010) yaitu merupakan sistem pengerahan tenaga kerja dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sambatan juga dikenal sebagai suatu sistem gotong

royong di kampung dengan cara menggerakkan tenaga kerja secara masal yang berasal dari warga kampung itu sendiri untuk membantu keluarga yang sedang tertimpa musibah atau sedang mengerjakan sesuatu. Tujuannya meringankan pekerjaan seseorang. Sambatan umumnya dipakai hanya untuk acara dalam ruang lingkup keluarga (diadakan oleh sebuah keluarga).

2. Koentjaraningrat dalam Sumpono (2008), yaitu suatu sistem penambahan tenaga kerja sebagai bantuan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu keluarga, misalnya kegiatan dalam membuat rumah, dalam bidang pertanian, dalam kesusahan, dalam perkawinan dan lain sebagainya. Dalam kegiatan gotong royong ini selanjutnya disebut dengan istilah "*sambatan*", mereka yang secara aktif ikut terlibat didalamnya tidak pernah mengharapkan imbalan jasa atau kompensasi atas pekerjaannya itu yang bersifat materiil, tetapi kompensasi yang diharapkan itu adalah tenaga kerja yang akan mereka peroleh bila pada suatu saat akan melakukan kegiatan serupa.

Sambatan adalah suatu sistem gotong royong di suatu desa dengan menggerakkan tenaga kerja secara bersama-sama yang berasal dari warga desa itu sendiri dengan suka rela, bertujuan untuk meringankan pekerjaan seseorang tanpa mengharapkan imbalan. Kegiatan ini menimbulkan sifat kewajiban yang timbal balik bagi warga yang tinggal di desa tertentu. Atas dasar hubungan timbal balik yang menggerakkan kegiatan sosial dalam masyarakat. Pada masyarakat di Jawa pekerjaan ini dilakukan didasari bahwa orang yang suka menolong terhadap sesama itu berarti menanam kebaikan dan nantinya akan mendapatkan balasan yang dirasakan dalam kehidupannya, dan ini sesuai dengan ungkapan dalam bahasa Jawa yang mengatakan *luhur wekasane* yang berarti apabila seseorang berbuat kebaikan, maka nantinya akan mendapatkan kebaikan pula. Hal ini senada dengan pendapat Priyono dalam Purnomo (2010), gotong royong pada umumnya dilandasi oleh kesadaran dan kerelaan untuk mengorbankan sebagian tenaganya demi kepentingan umum. Gotong royong untuk kepentingan umum digerakkan oleh rasa solidaritas bahwa aktivitas yang dilakukan akan bermanfaat bersama. Ada yang menarik bahwa secara *inklusif* kegiatan ini dilakukan bukan tanpa pamrih. Gotong royong atau *sambatan* yang dilakukan antar keluarga didasarkan azas timbal balik. Siapa saja yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan balik dari pihak yang ditolongnya. Pemberian atas *prestation* (benda, jasa dan sebagainya) pada gilirannya akan menimbulkan kewajiban pula bagi pihak lain yang menerimanya, untuk membalasnya di kemudian hari (Farros, 2010).

Kelebihan dari sambatan antara lain dapat ditinjau dari :

1. segi ekonomi: meringankan beban orang yang nyambat,
2. segi sosial: silaturahmi,
3. segi pendidikan: memberikan kebiasaan kepada masyarakat untuk saling menolong, keteladanan bagi generasi muda untuk melestarikan sambatan yang merupakan kegiatan yang mulia, dan
4. segi komunikasi: dengan adanya sambatan maka komunikasi akan berjalan dengan baik (berkumpul banyak warga sehingga terjadi komunikasi antarwarga, bagi yang jarang bertemu jadi bertemu pada kesempatan ini).

Selain kelebihan, sambatan juga ada kekurangannya yaitu: bagi keluarga yang kurang mampu akan merasa kesulitan jika sambatan ini terus menerus dilakukan karena mereka kalau ikut melaksanakan sambatan akan kehilangan kesempatan untuk bekerja atau mencari nafkah. Sehingga mereka harus berpikir lebih bagaimana caranya mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Tetapi bagi keluarga yang kurang mampu juga akan merupakan kelebihan, karena jika mereka meminta sambatan misalnya membuat rumah akan lebih menguntungkan. Sangat menghemat biaya untuk tenaga yang begitu besar. Kalau dikerjakan dikerjakan dengan sambatan mereka tidak mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja.

Pada masyarakat umumnya tradisi tolong menolong masih ada di daerah pedesaan dengan istilah gotong royong atau biasa disebut dengan sambatan. Di desa Pantaran, Kelurahan Talakbroto, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah ini masih melestarikan sambatan yang telah diwariskan dari kakek-neneknya dari jaman dahulu. Sambatan yang masih berlaku di sini antara lain pada keluarga yang terkena musibah atau kesripahan, keluarga yang punya hajat mantu, supitan, sepasaran bayi (hajatan bagi keluarga yang telah lahir putranya pada hari kelima (sepasar), dan membangun rumah.

C. Sambatan di Desa Pantaran, Kelurahan Talakbroto, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali

Sambatan yang dibicarakan di sini adalah sambatan khusus pada orang yang sedang membangun rumah. Sebagai gambaran di desa Pantaran ini adalah suatu desa kecil yang terletak di antara dua sungai yang membatasi dengan dua kelurahan yang lain, sebelah utara dan timur berbatasan dengan kelurahan Kedunglengkong dan sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Simo. Penduduk desa mayoritas petani dengan lahan sawah yang sempit dan pedagang. Para petani ini ada beberapa warga yang mempunyai keahlian tukang batu atau tukang kayu. Mereka belajar menukang secara otodidak bukan dari pendidikan formal. Warga desa Pantaran ini sangat guyub dan masih melestarikan sambatan. Kegiatan ini masih berlaku, selain asas saling membantu juga memberlakukan asas kesamaan, yang berarti bahwa warga dalam melakukan kegiatan sambatan tidak membedakan kedudukan dalam masyarakat. Sehingga dalam melakukan sambatan tidak memandang apakah dia sebagai tukang batu, tukang, guru, bayan, petani maupun pedagang. Jika dari salah satu mereka ada yang membutuhkan bantuan maka akan langsung berjalan dengan baik.

Masyarakat pada umumnya berkeyakinan bahwa ada hubungan timbal balik yang baik antarmanusia, mereka berprinsip bahwa manusia hidup saling membantu. Hal yang sama masih tampak di Desa Pantaran, Kelurahan Talakbroto, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali tradisi *sambatan* layaknya suatu kebiasaan yang selalu berdampingan dengan kehidupan masyarakat. Tradisi *Sambatan* di Desa Pantaran, Kelurahan Talakbroto, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali adalah tradisi membuat rumah yang melibatkan orang banyak baik tetangga ataupun saudara mulai dari menentukan “hari baik” untuk mendirikan rumah (dari seseorang yang dituakan) sampai pendirian rumah itu selesai.

Sebelum membangun rumah, orang yang akan minta bantuan “sambatan” sudah mempersiapkan material yang akan digunakan untuk membangun rumah maupun persiapan bahan makanan untuk waktu sambatan nanti. Kemudian orang yang mau membangun rumah menentukan “hari baik” sesuai dengan perhitungan Jawa dengan meminta bantuan kepada seseorang yang “dituakan”. Setelah hal ini siap dan sudah mendekati waktunya, orang yang mau minta tolong sambatan meminta tolong kepada seorang tetangga memberitahu kepada tetangga yang lain bahwa nanti pada hari “H” akan mendirikan rumah. Pada hari “H” karena membuat rumah membutuhkan tenaga yang kuat sehingga dikerjakan oleh kaum laki-laki, kaum wanita bertugas menyiapkan makanan dan minuman untuk makan siang. Sambatan membangun rumah di desa ini mulai dari pasang batu yang dikerjakan oleh tukang batu (tidak hanya satu tukang batu karena banyak warga yang biasa menjadi tukang batu) dan dibantu oleh warga yang lain sebagai keneknya, pasang pintu dan jendela dikerjakan oleh tukang kayu, sampai pasang atap/genteng. Berhubung warga yang membantu itu banyak, maka membuat rumah hanya perlu waktu lebih kurang 3 hari. Kondisi rumah belum finishing.

Sambatan di desa Pantaran ini senada dengan sambatan yang ada di masyarakat pedesaan seperti di Banyumas tradisi sambatan adalah gambaran jelas tentang masyarakat “paguyuban”, yang merupakan karakteristik kuat yang masih terikat oleh nilai-nilai lokal dan semua orang yang ada harus terlibat. Di desa-desa, setiap ada orang yang akan membangun rumah maka dia akan mengundang para tetangga dan saudaranya untuk membantu. Para

bapak dan anak laki-laki yang sudah dewasa akan membantu secara fisik sebagai wakil dari keluarganya. Sedangkan kaum ibu biasanya membantu urusan dapur untuk mempersiapkan ‘nyamikan’ berupa nasi tumpeng dan kebutuhan lainnya (Farros, 2010).

Rumah-rumah di desa Pantaran ini, kalau dilihat sepintas dari luar itu hampir sama karena rumah yang dibangun itu banyak yang tidak dilepa jadi masih kelihatan alur bata merah yang tertata dengan rapi. Hal ini terjadi karena dikerjakan oleh orang-orang yang sama (warga Pantaran). Sambatan seperti ini ikut membentuk karakter anak di lingkungan sekitar dalam menghargai antara lain proses, gotong royong, saling membantu, dan kerja keras.

D. Hubungan Sambatan dan Karakter Bangsa

Sambatan merupakan suatu salah satu contoh kearifan lokal. Pengertian kearifan lokal menurut:

1. Norhandayani (2011), kearifan lokal adalah dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.
2. <http://filsafat.ugm.ac.id> dalam Permana (2012). Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebiasaan setempat yang bijaksana, positif, arif, dan baik, yang dilakukan dan diikuti oleh seluruh warga. Kearifan lokal terbentuk sebagai kelebihan budaya masyarakat setempat. Untuk mengetahui kearifan lokal di suatu daerah maka seseorang harus memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di daerah tersebut. Kenyataannya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita kepada warga masyarakat. Misalnya gotong royong, saling menghormati, dan sambatan merupakan contoh dari kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan ini didasari dengan situasi nyata/konkret atau pengalaman yang dihadapi sehari-hari. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Misal, anak biasa melihat di lingkungan sering ada kegiatan sambatan mereka akan terbiasa dengan kegiatan tersebut sehingga mereka punya kebiasaan tolong menolong dan saling membantu. Dalam kearifan lokal banyak keteladanan (hal-hal yang perlu diteladani) maupun kebijaksanaan (membuat anak akan lebih bijaksana). Indonesia memiliki banyak suku dan budaya, sehingga setiap daerah akan mempunyai kearifan lokal masing-masing. Di negara kita ada semboyan “*Bineka Tunggal Ika*” yang maksudnya adalah walaupun kita berasal dari suku dan budaya yang berbeda, akan tetapi kita tetap satu kesatuan yaitu Indonesia. Dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia bisa dikembangkan menjadi sebuah karakter bangsa.

Sambatan merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Desa Pantaran, Kelurahan Talakbroto, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali. Dengan masih adanya sambatan ini diharapkan dapat menjadi ketauladanan bagi anak-anak muda di desa tersebut dan melestarikan nilai-nilai luhur, sehingga menjadi anak yang berkarakter mulia.

D. Penutup

Tradisi sambatan mulai memudar. Tidak semua daerah bentuk sambatan hilang atau pudar. Di desa Pantaran, Kelurahan Talakbroto, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali masih bisa dilakukan dan dipertahankan. Kegiatan sambatan merupakan kegiatan warga masyarakat yang lebih bersifat sosial. Kegiatan ini bertujuan meringan beban warga yang sedang memerlukan bantuan. Dalam kegiatan sambatan ini orang tidak mengharapkan pamrih yang diukur dengan uang atau benda-benda yang bernilai. Untuk melestarikan budaya sambatan supaya tidak hilang, diperlukan upaya dari warga, tokoh masyarakat dan aparat desa untuk selalu mengingatkan dan mengkomunikasikan nilai luhur yang telah diwariskan ini kepada warga masyarakat terutama kepada anak-anak muda agar bisa menjaga dan menjaga nilai-nilai luhur ini. Sambatan merupakan kearifan lokal mudah-mudahan dapat membentuk karakter bangsa yang mulia.

Kepustakaan

Farros, A. (2010). *Sambatan Gawe Umah: Studi Tentang Solidaritas Masyarakat Perdesaan di Banyumas*. <http://mentaritambak.blogspot.com/2010/02/sambatan-mbangun-umah.html>. Diunduh 20 Oktober 2012.

Norhandayani, Nani (2011). *Pengertian Kearifan Lokal*. <http://naninorhandayani.blogspot.com>. Diunduh 19 Oktober 2012

Permana, Erwin (2012). *Makalah Kearifan Lokal*. <http://erwinblog-erwinpermana12.blogspot.com>. Diunduh 21 Oktober 2012.

Purnomo, Yusuf Tjahjo, 2010. *Budaya Membantu di Kelurahan Tegalrejo Kotamadya Salatiga Jawa Tengah*. <http://jusuf-psikologi.blogspot.com/2010/12/sambatan.html> diunduh 20 Oktober 2012.

Sumpono, (2008). Skripsi: *Pergeseran Tradisi Sambatan Ke Arah Komersialitas di Desa Giriwungu Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul (Sebuah Tinjauan Historis)*. <https://www.box.com/shared/tqv4j7ihum>. diunduh 22 oktober 2012.

UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA BAGI SISWA SMP NEGERI 19 SAMARINDA MELALUI PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PROVINSI KALIMANTAN TIMUR PADA SAAT KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS

Yunianto Hendrawardhana, M.Pd.

SMP NEGERI 19 SAMARINDA

Email : yunianto hendrawardhana@rocketmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:

Karakter Bangsa, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Kalimantan Timur, Kegiatan Belajar Mengajar.

Salah satu tujuan pendidikan karakter bangsa adalah mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Sejalan dengan tujuan tersebut, para siswa SMP Negeri 19 Samarinda diharapkan memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia sebagai output maupun outcome pendidikan sekolah. Selain itu, daripada mereka diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Kalimantan Timur untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa dalam diri pribadinya. Kemerosotan nilai-nilai karakter bangsa mulai tampak dengan semakin berkembangnya issue dan permasalahan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, dan perkelahian masal antara kelompok masyarakat. Kecenderungan untuk berkembangnya permasalahan serupa mulai dirasakan di sekolah, dimana sebagian siswa SMP Negeri 19 Samarinda sudah ada yang berani melakukan pelanggaran secara terbuka diantaranya mencontek saat ujian (dianggap merupakan perilaku korupsi), berkelahi dengan sesama teman (kekerasan), melakukan perusakan-perusakan fasilitas sekolah dan juga kadang ikut serta dalam perkelahian massa antar sekolah. Perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi juga cenderung menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka. Salah satu cara yang ditempuh sekolah untuk meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai karakter bangsa yang wajib diterapkan siswa SMP Negeri 19 Samarinda dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau tempat tinggal mereka adalah dengan mengimplentasikan nilai-nilai kearifan lokal pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pendekatan yang dilakukan adalah nilai-nilai kearifan lokal Kalimantan Timur disampaikan pada saat kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 19 Samarinda sedang berlangsung dengan cara diimplentasikan pada tiap-tiap mata pelajaran yang ada hubungan dengan materi yang sedang diajarkan. Para guru diminta untuk menghubungkan materi yang sedang diajarkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Kalimantan Timur.

1. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di atas juga terdapat tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik

sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Di SMP Negeri 19 Samarinda setiap siswanya diharapkan memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia. Selain itu juga diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Kalimantan Timur untuk mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa dalam diri pribadinya.

Melalui media massa dapat melihat bahwa di sebagian generasi muda bangsa Indonesia mulai mengalami dekadensi moral (kemerosotan moral). Beberapa perilaku yang mengindikasikan adanya kemerosotan moral pada generasi muda kita adalah adanya tindakan korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, dan perkelahian massa. Di tingkat sekolah kemerosotan moral juga sudah mulai tampak, hal ini tampak melalui maraknya perkelahian massal antarsekolah, pencurian, perkosaan, bahkan pembunuhan yang dilakukan siswa-siswa tertentu. Tidak jauh berbeda dengan keadaan di SMP Negeri 19 Samarinda dimana sudah ada sebagian siswa yang berani melakukan hal-hal yang menjurus ke masalah diatas yaitu mencontek saat ujian (merupakan perilaku korupsi), berkelahi dengan sesama teman (kekerasan), melakukan perusakan-perusakan fasilitas sekolah dan juga kadang ikut serta dalam perkelahian massa antar sekolah.

Perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi juga cenderung menghilangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Hal ini dapat dilihat dengan maraknya tayangan-tayangan yang bersifat kekerasan, kecurangan, mengeksploitasi kekayaan, dan persaingan yang tidak sehat. Tayangan tersebut mudah sekali mempengaruhi perilaku siswa-siswa, mereka mudah meniru apa yang ada di tayangan televisi tersebut tanpa dapat memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik buat mereka. Sementara itu nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan siswa yang dapat memberikan sumbangsih untuk pembentukan karakter bangsa kurang mendapat perhatian media massa sehingga para siswa kurang mengenal budaya atau kearifan lokal yang ada di daerahnya.

SMP Negeri 19 Samarinda sebagai lembaga formal pendidikan di tingkat dasar mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu melalui sekolah diharapkan pembentukan karakter bangsa dapat diwujudkan. Salah satu cara yang ditempuh SMP Negeri 19 Samarinda dalam rangka pembentukan karakter bangsa bagi siswa-siswanya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal pada saat kegiatan belajar berlangsung diharapkan karakter siswa dapat terbentuk menjadi karakter yang diharapkan yaitu terbentuknya karakter bangsa Indonesia yang terpuji sesuai adat-istiadat ketimuran bangsa Indonesia yang telah terkenal di seluruh dunia, selain itu sekolah tidak perlu lagi menambah jam pelajaran atau mata pelajaran tertentu untuk mengajarkannya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan dan Pembentukan Karakter Bangsa yang Dikembangkan di SMP Negeri 19 Samarinda.

SMP Negeri 19 Samarinda melaksanakan pembentukan karakter bangsa bagi siswanya melalui pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 19 Samarinda, selain untuk menjadikan siswa-siswa SMP Negeri 19 Samarinda menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa-siswa SMP Negeri 19 Samarinda mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter bangsa dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pada prakteknya pendidikan karakter bangsa di SMP Negeri 19 Samarinda diawali dengan pengenalan nilai-nilai, kemudian proses penyadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan selanjutnya merupakan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran.

Nilai-nilai karakter bangsa yang dikembangkan di SMP Negeri 19 Samarinda adalah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab. Dari 18 nilai karakter bangsa yang dikembangkan di SMP Negeri 19 Samarinda terdapat 5 nilai karakter yang menjadi titik berat untuk dikembangkan dalam hubungannya dengan kearifan lokal yang ada di provinsi Kalimantan Timur yaitu religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

3. Profil Siswa SMP Negeri 19 Samarinda

Berdasarkan data yang ada di SMP Negeri 19 Samarinda, jumlah siswa SMP Negeri 19 Samarinda adalah 295 terdiri dari 140 orang siswa laki-laki dan 155 orang siswa perempuan. Berdasarkan jumlah agama yang dianut para siswa terdapat data 240 siswa memeluk agama Islam, 20 siswa beragama Katolik, dan 35 siswa beragama Kristen. Berdasarkan tempat tinggal siswa, 90% siswa bertempat tinggal antara 1-5 km dari sekolah dan 10% lebih dari 5km. Lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa merupakan daerah perbatasan antara Kota Samarinda dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani (80%), pegawai perusahaan tambang (12%), dan swasta/wiraswasta (8%). Berada di daerah perbatasan yang jaraknya kurang lebih 37 km dari pusat kota Samarinda membentuk karakter siswa secara umum menjadi mudah mengikuti hal-hal baru yang mereka anggap modern. Mulai cara berpakaian, berhias, menggunakan teknologi baru, mengikuti mode yang lagi trend, dan lain sebagainya. Namun mereka kurang selektif dalam memilih dan memilah mana yang cocok buat mereka sehingga terkadang mereka menelan begitu saja hal-hal baru yang mereka anggap baik padahal hal tersebut sebenarnya tidaklah cocok buat mereka. Sebagai contoh terdapat beberapa siswa laki-laki yang memotong rambutnya seperti artis idolanya padahal model rambut tersebut bukan model rambut yang cocok buat anak sekolah. Belum lagi sebagian siswa sudah mulai meninggalkan budaya-budaya lokal yang ada di lingkungannya karena mereka menganggap budaya itu sudah tidak relevan lagi di zaman sekarang. Sebagai contoh terdapat siswa yang sudah berani membantah nasehat orang tua maupun guru mereka. Walau sebagian besar siswa SMP Negeri 19 Samarinda masih berpegang teguh pada aturan-aturan yang ada tetapi pihak sekolah masih tetap merasa perlu untuk selalu mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa buat siswa-siswanya.

4. Bentuk-bentuk dan nilai-nilai Kearifan Lokal Provinsi Kalimantan Timur

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, dan adat istiadat. Beberapa contoh kearifan lokal yang ada di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

A. Kepercayaan Suku Tidung Untuk Tidak Menebang Pohon Beringin.

Suku Tidung adalah suku asli dari Pulau Tarakan. Suku Tidung adalah salah satu jenis atau turunan dari suku Dayak Kalimantan. Para penduduk atau masyarakat asli suku Tidung mempunyai suatu kepercayaan yang menganggap pohon-pohon besar khususnya beringin sebagai tempat keramat yang ditinggali oleh para leluhur mereka. Mereka beranggapan bahwa jika ada yang menebang atau merusak pohon-pohon di tempat ini, leluhur mereka akan marah dan memberi bencana kepada mereka, seperti banir, tanah longsor, dan sebagainya. Sebab dengan pohon-pohon ini, masyarakat Suku Tidung percaya bahwa leluhur mereka menjaga tanah mereka, dan memberi kesuburan. Dengan demikian maka tidak ada orang yang berani merusak atau menebang pohon tersebut, bahkan mereka akan selalu memeliharanya dan tidak berbuat sembarangan di tempat tersebut, karena merasa takut kalau akan berbuat sesuatu nanti akan menerima akibatnya. Mencermati apa yang menjadi kepercayaan para Suku Tidung tersebut maka kita dapat menarik nilai yang terkandung didalamnya yaitu nilai konservasi alam. Dengan tidak beraninya orang-orang menebang pohon-pohon besar seperti pohon beringin misalnya, ini menjadikan lingkungan di daerah tersebut tetap terjaga keasliannya sehingga sumber-sumber daya alam lain yang ada di sekitarnya tidak ikut rusak. Sumber daya alam yang mungkin ada kaitannya dengan keberadaan pohon beringin tersebut antara lain adalah sumber air tanah yang tetap terjaga, karena biasanya di sekitar pohon beringin terdapat mata air yang baik. Selain itu bahaya longsor juga dapat dihindari hal ini karena pohon beringin mempunyai akar kuat yang dapat menahan tanah dari gesekan air hujan atau banjir.

B. Penanggalan Peladang Suku Dayak Bahau di Kutai Barat, Kalimantan Timur

Yang dimaksud dengan penanggalan di sini adalah patokan urutan waktu sehubungan dengan siklus berladang, yaitu waktu yang tepat untuk melaksanakan aktivitas berladang dan kehidupan sehari-hari yang terkait dengan kegiatan itu. Setiap warga komunitas perlu mengetahuinya dan dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka bersama.

Sesuai dengan penanggalan Suku Dayak Bahau terdapat sepuluh nama bulan yang sebenarnya berlaku sesuai dengan wujud fisik bulan dari yang berukuran kecil (hampir tidak kasat mata) mengalami perubahan dari waktu ke waktu hingga yang terlihat secara kasat mata dan sampai menjadi bulan purnama. Nama setiap bulan itu adalah sebagai berikut: 1) Tubuq, 2) Kelehivai, 3) Ipan lejau, 4) aring deng, 5) matan deng puun, 6) matan deng uq, 7) luung payang, 8) beliling jayaa, 9) kamad, dan 10) patak.

Sesuai dengan siklus (daur) peredaran bulan sejak awal timbulnya bulan pertama (tubuq uq) hingga munculnya bulan purnama (kamad) dan sejak bulan purnama penuh berangsur mundur ke ukuran yang perlahan beralih dari ukuran yang besar (ayaq) beralih ke ukuran yang kecil (uq) lagi hingga bulan memulai siklusnya yang baru lagi selama 30 hari.

Suku Dayak Bahau menggunakan penanggalan bulan ini bercocok tanam. Suku Dayak Bahau tahu kapan mulai menanam benih dengan melihat siklus bulan tersebut. Jika kita mencermati hal tersebut maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa Suku Dayak Bahau ternyata sudah mempelajari astronomi jauh sebelum mereka belajar di dunia pendidikan. Nenek moyang suku Dayak Bahau sudah menurunkan ilmu ini turun termurun ke generasi di bawahnya. Nilai kearifan lokal yang dapat diberikan kepada para siswa adalah bahwa ilmu astronomi diperlukan oleh siapa saja karena dapat ilmu ini dapat dijadikan patokan dalam beberapa hal tertentu seperti penentuan arah, kapan waktu bercocok tanam, melihat musim dan lain sebagainya.

C. Kebiasaan Menginang Pada Masyarakat Kaltim

Pada masyarakat Kalimantan Timur, perlengkapan menginang ditempatkan dalam suatu tempat yang khusus yang biasanya disebut dengan istilah “penginangan”. Dalam penginangan biasanya terdiri dari tempat sirih, tempat tembakau, alat penumbuk kinang, alat pemotong pinang, dan tempat ludah merah atau ludah sirih serta kinangnya ditempatkan dalam satu wadah.

Ada dua jenis ramuan menginang yaitu ramuan pokok dan ramuan pelengkap. Ramuan pokok terdiri dari daun sirih, gambir, kapur sirih, dan buah pinang, sedangkan ramuan pelengkap terdiri dari tembakau, kapulaga, cengkih, kunyit, dan daun jeruk. Ramuan pelengkap ini biasanya tidak sama jenisnya, antara satu orang dengan orang yang lain, ada pula yang menggunakan kinang secara lengkap, tetapi ada juga yang menggunakan sebagian saja, bahkan tidak menggunakan pelengkap sama sekali.

Ramuan yang akan digunakan untuk menginang biasanya dilumatkan dengan dikunyah, tetapi jika gigi tidak ada lagi biasanya ditumbuk. Kinang ini dinikmati dengan mengunyah dan memutar-mutarnya di dalam mulut selama beberapa waktu atau langsung digosok dengan tembakau.

Tembakau yang digunakan untuk membersihkan mulut tidak langsung dibuang, tetapi diputar-putar di dalam mulut dan setelah aromanya hilang baru dibuang, sedangkan tembakau biasanya oleh orang yang menginang diselipkan di sebelah pipi atau antara gigi dan bibir. Kebiasaan makan sirih ini bagi para pecandu memerlukan bahan, waktu, dan perhatian yang besar.

Pada mulanya orang menginang untuk menghilangkan bau mulut. Kebiasaan ini kemudian berlanjut menjadi kesenangan dan terasa nikmat sehingga sulit untuk dilepaskan, sama seperti kebiasaan orang untuk minum teh, kopi, dan merokok.

Kebiasaan menginang di samping untuk kenikmatan juga berfungsi sebagai obat untuk merawat gigi agar gigi tidak rusak atau berlubang. Dalam tata nilai kemasyarakatan ternyata menginang juga digunakan sebagai simbol penghormatan dan hubungan sosial budaya. Hal ini tercermin dari kebiasaan menginang yang dilakukan untuk penghormatan tamu, sarana penghantar bicara, sebagai mahar perkawinan, alat pengikat dalam pertunangan sebelum nikah, untuk menguji ilmu seseorang, dan sebagai pengobatan tradisional. Bahkan menginang juga digunakan sebagai upacara dan sesaji yang menyangkut adat istiadat serta kepercayaan dan religi.

Nilai-nilai kearifan lokal yang bisa diberikan pada siswa tentang kebiasaan menginang antara lain:

- a. Sudah sejak lama nenek moyang kita berusaha untuk merawat gigi agar tidak rusak atau berlobang, oleh karena itu para siswa disadarkan untuk selalu menjaga kebersihan gigi dan mulut agar terhindar dari penyakit.
- b. Kepada siswa ditanamkan perlunya hubungan yang baik antar sesama manusia, tidak melihat manusia dari statusnya, selalu menghormati dan menghargai orang lain.
- c. Kepada siswa disampaikan beberapa hal yang berhubungan dengan kandungan yang terdapat dalam bahan-bahan yang digunakan untuk menginang karena menginang dapat digunakan sebagai pengobatan tradisional.

D. Kebiasaan Menghidangkan Sirih Suku Kutai dan Dayak Untuk Menghormati Tamu.

Suku bangsa Kutai dan Dayak di Kalimantan Timur memiliki adat istiadat berupa menghidangkan sirih sebagai penghormatan kepada tamu. Tamu yang datang biasanya dijamu dengan sirih terlebih dahulu baru dijamu makan. Dari kebiasaan ini maka sirih dalam masyarakat Kutai dan Dayak di Kalimantan Timur dapat berfungsi sosial sehingga dapat menghilangkan jejak sosial antara satu dengan lainnya.

Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang bisa kita sampaikan kepada para peserta didik adalah bahwa dalam kehidupan bermasyarakat hubungan antara satu manusia dengan manusia lain adalah sangat penting. Tidak ada seorangpun yang hidup di dunia ini yang tidak membutuhkan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat para siswa diajarkan untuk tidak melihat orang berdasarkan statusnya, kaya dan miskinnya, dan lain-lain yang dapat membuat seseorang itu merasa lebih tinggi status atau derajatnya dari orang lain.

E. Upacara Menyambut Tamu

Pada masyarakat Kalimantan Timur seorang tamu menduduki peranan penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu apabila ada tamu yang datang ke suatu daerah maka tamu tersebut biasanya akan mendapat penghormatan secara adat. Di kerajaan Kutai ada suatu upacara yang dikhususkan untuk menyambut tamu yang datang. Upacara ini dikenal dengan nama “upacara adat pangkon”. Sesuai namanya “pangkon” berarti dipangku atau pangkuan, maksudnya untuk menyambut tamu ada benda-benda kerajaan yang dipangku sambil duduk bersila. Dalam upacara ini ada dua kelompok pangkon, yaitu pangkon wanita dan pangkon pria yang sama-sama mengenakan baju hitam dan duduk berhadapan. Adapun alat yang dipangku itu antara lain adalah wadah kinang atau penganan yang terbuat dari perak dan kuningan, ditambah alat lain seperti sumbul, lante, kipas, dan bokor. Sampai saat ini upacara adat pangkon masih tetap dilestarikan selain untuk menyambut tamu, upacara ini juga digunakan untuk penobatan dan perkawinan.

Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan disekolah dari upacara pangkon ini antara lain:

- Menyadarkan siswa untuk selalu menghormati tamu, hal ini juga berhubungan dengan pelajaran agama yang mana tamu wajib dihormati dan dijamu sesuai kemampuan kita.
- Menyadarkan siswa untuk selalu menjaga keharmonisan hidup secara sosial budaya untuk tidak individualistis di dalam masyarakat modern sekalipun.
- Tetap melestarikan budaya sebagai warisan budaya bangsa.

F. Upacara Pertunangan

Suku bangsa Berau dan Bulungan di Kalimantan Timur memiliki ada istiadat yang disebut “pertunangan”. Pertunangan adalah suatu upacara tukar menukar cincin dari sepasang calon mempelai sebelum mereka melakukan pernikahan. Salah satu peralatan yang wajib dibawa pada saat pertunangan adalah tempat sirih. Hal ini membuktikan bahwa ada keterkaitan tiap suku bangsa di Kalimantan Timur dalam bidang sosial budaya dimana tempat sirih yang biasa digunakan dalam upacara menginang oleh suku Dayak dan Kutai juga digunakan pada acara pertunangan di suku Berau dan Bulungan.

Sebelum upacara perkawinan dilaksanakan peminangan oleh sekelompok utusan dari pihak pria yang datang ke rumah pihak wanita, untuk menyatakan peminangan. Pada saat datang ke rumah pihak wanita inilah, satu di antara sarana yang digunakan untuk meminang adalah tempat sirih yang digunakan sebagai mas kawin. Tempat sirih dari pihak wanita diserahkan kepada pihak pria dan sebaliknya.

Nilai kearifan lokal yang dapat dikembangkan di sekolah dari upacara ini adalah :

- Walau Kalimantan Timur terdiri dari berbagai suku ternyata tiap suku tetap saling berhubungan dan tetap saling ketergantungan baik dari bidang sosial maupun budaya, hal ini dapat dilihat dari digunakan suatu alat di suku-suku yang berbeda.
- Menyadarkan siswa bahwa keluasan wilayah Kalimantan Timur bukan menjadikan mereka terpecah belah tetapi malah menjadikan semangat bersatu yang semakin kuat.
- Memperkenalkan siswa terhadap adat istiadat yang masih tetap ada di Kalimantan Timur dan menyadarkan siswa untuk tetap melestarikannya sesuai kemajuan zaman.

5. Peran guru dalam pembentukan karakter bangsa siswa melalui kearifan lokal.

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Guru tidak hanya berperan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa saja dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Lebih dari itu seorang guru harus dapat meningkatkan nilai-nilai lain yang ada dalam diri siswanya. Salah satunya adalah pembentukan karakter siswa. Karakter yang dikembangkan pada diri siswa adalah karakter yang bersifat positif yang bercirikan karakter rakyat Indonesia pada umumnya, seperti kejujuran, kedisiplinan, cinta tanah air, religius, dan sebagainya. Selain itu, seorang guru dituntut untuk tanggap terhadap setiap kejadian/peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, baik lingkungan tempat tinggal, sekolah, atau lingkungan yang lebih luas seperti kota dimana seorang guru tersebut berada. Hal ini harus dilakukan seorang guru karena di lingkungan sekitar mungkin terdapat banyak hal baik budaya atau kebiasaan di lingkungan tersebut yang dapat digunakan untuk membantu mencapai tujuan belajar mengajar yang ingin dicapai. Budaya atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat sekitar sekolah atau lingkungan siswa dan guru tersebut biasa dikenal dengan sebutan kearifan lokal. Sebagian besar nilai-nilai kearifan lokal yang berada di lingkungan sekitar siswa biasanya merupakan kebiasaan atau budaya turun temurun yang merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat di daerah tersebut. Budaya ini umumnya diterima masyarakat sekitar secara langsung tanpa ada pemikiran-pemikiran yang lebih ilmiah. Pokoknya jika orang tua melaksanakan kebiasaan tersebut maka anak-anak akan meniru dan melanjutkan kebiasaan tersebut tanpa melihat faktor ilmiahnya kenapa hal tersebut dilakukan. Sebagai contoh, di Kota Samarinda khususnya dan di Provinsi Kalimantan Timur pada umumnya ada suatu budaya yang diistilahkan dengan nama “kepuhunan”. Kepuhunan menurut masyarakat Kalimantan Timur adalah suatu peristiwa yang berdampak jelek bagi orang yang dikenainya. Hal ini terjadi karena orang tersebut tidak mengikuti apa yang sering dilakukan di daerah tersebut. Misalnya, ada seorang anak yang mau bepergian, kemudian orang tuanya meminta anak tersebut untuk makan terlebih dahulu sebelum berangkat, tapi karena masih merasa kenyang si anak tidak mau memakan makanan yang telah disuguhkan oleh orang tuanya. Ketika diperjalanan ternyata si anak mendapat kecelakaan entah berakibat parah atau tidak, maka orang tua dan masyarakat sekitarnya sering mengatakan anak tersebut “kepuhunan” gara-gara tidak mau makan terlebih dahulu sebelum berangkat. Jika dilihat peristiwa tadi secara ilmiah bagi kita mungkin itu tidak ada hubungannya, antara makan sebelum berangkat dengan kecelakaan yang terjadi, tetapi bagi masyarakat di Kalimantan Timur ini sangat erat hubungannya. Dari contoh inilah dapat dilihat bahwa seorang guru mempunyai peranan yang besar untuk dapat menjembatani untuk dapat menjelaskan kepada siswanya tentang hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar siswa secara ilmiah tetapi juga tidak menghilangkan budaya-budaya lokal yang ada di daerahnya, bahkan seorang guru dituntut untuk turut serta mengembangkan budaya-budaya daerah yang berada di sekitar tempat tinggal siswanya. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri dari negara Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika tetap dapat lestari.

Kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk membentuk karakter siswa melalui penanaman kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di tiap mata pelajaran. Penulis adalah guru di SMP Negeri 19 Samarinda telah melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa dan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar pelajaran IPA-Fisika baik yang dilaksanakan di kelas, di laboratorium, maupun di

lingkungan sekitar siswa. Penulis dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga tidak lupa menggunakan sarana IT berupa penggunaan komputer, internet, dan program-program yang mendukung kegiatan belajar mengajar tersebut. Pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa dan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu kegiatan belajar mengajar ini dimaksudkan agar sekolah tidak perlu lagi menyediakan waktu khusus dengan menambah jam pelajaran atau membuat pelajaran baru untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut. Karena dengan adanya penambahan jam pelajaran atau mata pelajaran baru ini sangat memungkinkan menjadikan beban belajar yang harus ditanggung seorang siswa menjadi bertambah berat, dan efeknya tidak menjadikan siswa tersebut menjadi tambah cerdas tetapi dapat menjadikan siswa tersebut menjadi kurang bisa berkonsentrasi karena kelelahan.

Sebagai catatan dalam makalah ini adalah, bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa di SMP Negeri 19 Samarinda penulis tidak memaksakan diri dalam pengintegrasian. Maksudnya adalah jika materi yang disampaikan tidak ada kaitannya dengan suatu nilai karakter bangsa atau nilai kearifan lokal yang berada di lingkungan sekitar siswa maka penulis juga tidak memaksakan harus memasukkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Jika pengintegrasian ini dipaksakan untuk tetap dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar maka dikhawatirkan akan membingungkan siswa, karena mereka tidak melihat relevansi hal tersebut dalam pelajaran yang sedang mereka ikuti.

6. Contoh-Contoh Mata Pelajaran dan Materi yang dapat dimasuki dengan nilai-nilai kearifan lokal Kaltim.

Beberapa nilai-nilai karakter bangsa dan nilai-nilai kearifan lokal dapat langsung diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran tertentu. Disini akan penulis jabarkan beberapa nilai-nilai karakter bangsa dan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam suatu kegiatan belajar mengajar.

- A. Pada pelajaran IPA-Biologi untuk Konsep Alat-Alat Pencernaan Manusia, seorang guru dapat mengintegrasikan nilai karakter bangsa berupa kedisiplinan, religius, dan peduli lingkungan. Untuk nilai kearifan guru menjelaskan manfaat menginang yang dilakukan sebagian masyarakat Kalimantan Timur.
- B. Pada pelajaran IPA-Fisika untuk Konsep Tata Surya, guru dapat mengintegrasikan nilai karakter religius, disiplin, dan peduli lingkungan. Untuk nilai kearifan lokal guru dapat menjelaskan hubungan penanggalan suku Dayak Bahau Busang dengan siklus bulan.
- C. Pada pelajaran IPA-Fisika untuk Konsep Daur Hidrologi, guru dapat mengintegrasikan nilai karakter kedisiplinan, rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan. Untuk nilai kearifan lokal guru dapat menjelaskan manfaat suku Dayak Tidung tidak mau menebang pohon-pohon besar yang berhubungan dengan lestari daur hidrologi karena budaya tersebut.

Untuk mata pelajaran lain penulis yakin masih banyak yang dapat diintegrasikan, namun karena penulis berlatar belakang Pendidikan Sains maka penulis belum memasukkan materi yang dapat diintegrasikan dari mata pelajaran lain.

7. Teknis Pelaksanaan Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam KBM

Teknik pelaksanaan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar dimulai dengan perencanaan yang harus dibuat seorang guru. Di makalah ini

penulis uraikan berdasarkan pengalaman penulis dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya membentuk karakter bangsa dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- A. Mengidentifikasi materi yang ada hubungannya dengan nilai kearifan lokal dengan berpedoman pada silabus mata pelajaran IPA.
- B. Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan untuk siswa.
- C. Membuat peta keterhubungan antara materi pelajaran, nilai karakter yang dikembangkan dan nilai kearifan lokal yang akan dijelaskan.
- D. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa yang ingin dikembangkan dan nilai-nilai kearifan lokal yang ingin dikenalkan kepada siswa.
- E. Membuat alat penilaian untuk mengetahui ketercapaian materi, ketercapaian pengembangan karakter bangsa bagi siswa, dan ketercapaian nilai kearifan lokal yang dikenalkan kepada siswa.
- F. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai RPP terintegrasi karakter bangsa dan nilai kearifan lokal yang telah dibuat.
- G. Menganalisa ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

8. Indikator Keberhasilan Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal saat KBM dalam Pembentukan Karakter Bangsa Siswa.

Pada prinsipnya, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam KTSP, silabus dan RPP yang sudah ada. Indikator nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di SMP Negeri 19 Samarinda terdiri dari dua jenis yaitu (1) indikator sekolah dan kelas, dan (2) indikator untuk mata pelajaran.

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari (rutin). Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan budaya dan karakter bangsa bersifat progresif, artinya, perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas dengan jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Di kelas dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru dengan cara integrasi. Di sekolah dikembangkan dengan upaya pengkondisian atau perencanaan sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Di masyarakat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta tanah air dan melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

Adapun penilaian dilakukan secara terus menerus oleh guru dengan mengacu pada indikator pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter, melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan), maupun memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya guru dapat memberikan kesimpulannya/pertimbangan yang dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini.

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)
- MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)
- MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten)

9. Efektivitas Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Upaya Pembentukan Karakter Bangsa.

Efektivitas dari nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya pembentukan karakter bangsa dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku siswa SMP Negeri 19 Samarinda dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari sikap/tingkah laku siswa di sekolah. Perubahan tingkah laku dapat dilihat misalnya dari kedisiplinan membuang sampah pada tempatnya, selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolahnya, berdoa sebelum dan setelah belajar, menghormati guru dan orang tua, jujur, kepekaan terhadap lingkungan semakin meningkat, kemampuan berpikir dan menganalisa suatu masalah meningkat dan masih banyak yang lainnya.

Dari hasil pengamatan menggunakan alat-alat penilaian yang digunakan penulis terhadap pola perubahan tingkah laku siswa SMP Negeri 19 Samarinda didapat hasil bahwa penintegrasian nilai-nilai kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa dalam kegiatan belajar mengajar membawa nilai positif dengan adanya perubahan tingkah laku dari yang tidak diharapkan menjadi pola tingkah laku siswa yang diharapkan guru.

10. Tindak Lanjut Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa.

Sebagai tindak lanjut dari pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya pembentukan karakter bangsa pada siswa-siswa SMP Negeri 19 Samarinda adalah sebagai berikut:

- A. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah harus terus dikembangkan guna pelestarian keanekaragaman budaya bangsa.
- B. Seyognya dalam kegiatan belajar mengajar nilai-nilai kearifan lokal untuk pembentukan karakter bangsa diintegrasikan secara langsung agar siswa dan sekolah tidak terbebani dengan bertambahnya jam pelajaran atau karena ada mata pelajaran baru.
- C. Para siswa lebih disadarkan lagi akan perlunya pengembangan kebudayaan daerah sehingga pembentukan karakter bangsanya dapat lebih mudah.

- D. Buat guru diminta untuk lebih termotivasi lagi dalam menggali bentuk-bentuk kearifan lokal yang berada di lingkungannya agar dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan dari kearifan lokal tersebut kepada siswanya.
- E. Pihak sekolah diminta untuk selalu memfasilitasi guru-gurunya dalam upaya pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal guna pembentukan karakter bangsa bagi siswa-siswanya.

Daftar Pustaka

<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/10/25/133675/Kurikulum-Harus-Cakup-Nilai-Kearifan-Lokal>

<http://irwan-cahyadi.blogspot.com/2012/05/makalah-kearifan-lokal.html>

http://lafinus.filsafat.ugm.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=76%3Akearifan-lokal-dayak&catid=40%3Akearifan-lokal&Itemid=61

<http://sosbud.kompasiana.com/2012/04/16/local-wisdom-suku-dayak-tergeser-akibat-modernisasi/>

<http://abdulmuktirusydi.wordpress.com/2011/07/24/beberapa-kearifan-lokal-suku-dayak-dalam-pengelolaan-sumberdaya-alam/>

<http://www.goodreads.com/book/show/15817436-studi-aturan-adat-dan-kearifan-lokal-suku-dayak-kenyah-oma-longh-di-des>

<http://comdevdiary.wordpress.com/2012/05/28/pemukiman-dayak-punan-km-10-lati-berau-kaltim/>

<http://artikeltugaskuliah.blogspot.com/2012/01/tradisi-dan-kearifan-lokal-di-pulau.html>

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BAHAN AJAR GELOMBANG BUNYI BERBASIS ALAT MUSIK TRADISIONAL BETAWI PADA MATA PELAJARAN FISIKA KELAS XII

Intan Irawati, S.Pd.,M.Si._MAN 15 Jakarta
intan.irawati@yahoo.co.id

Abstrak

Kondisi kekinian masyarakat Indonesia yang majemuk sedang mengalami banyak ujian. Konflik SARA banyak terjadi di berbagai daerah. Para praktisi pendidikan seyogyanya turut tergugah dan terpancang untuk memberikan solusi cerdas dan praktis demi menjaga keutuhan NKRI melalui ide-ide alternatif yang kreatif dan inovatif di bidang pendidikan. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dapat dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya. Bagi warga DKI Jakarta, alat musik tradisional Betawi memiliki sejumlah nilai luhur yang patut diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Pembelajaran fisika yang menengahkan topik Gelombang Bunyi dapat membahas alat musik tradisional betawi secara fisis dan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci : karakter, pendidikan, bahan ajar fisika, alat musik tradisional, Betawi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu dan teknologi di era globalisasi sangat mempengaruhi perilaku manusia dan membawa tantangan serius bagi dunia pendidikan. Perilaku yang teramat hari ini adalah semakin hilangnya nilai-nilai karakter bangsa di dalam masyarakat Indonesia. Selain dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi, pudarnya karakter bangsa juga dipengaruhi oleh lingkungan. Berbagai permasalahan yang ada di Indonesia saat ini sudah mencerminkan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa misalnya korupsi yang terjadi di berbagai lembaga, mafia kasus hingga masalah kedisiplinan di berbagai lembaga. Konflik SARA banyak terjadi di berbagai daerah serta krisis identitas di kalangan remaja menunjukkan perilaku yang lebih memprihatinkan. Tawuran pelajar serta pergaulan bebas telah berkembang dan meluas di kalangan pelajar. Para pengamat pendidikan menyarankan dilaksanakannya kembali pendidikan karakter di sekolah untuk mengatasi masalah remaja ini. Sekolah sebagai rumah kedua bagi peserta didik, harus ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian dan karakter peserta didik di era globalisasi.

Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Budaya akan terus berkembang melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh orang-orang yang terkait di dalam ruang lingkup budaya itu sendiri. Jadi, secara alami budaya bersifat dinamis bukan suatu hal yang statis. Budaya bisa terlahir dengan berkembang secara tunggal dari kelompok tertentu, namun bisa juga merupakan hasil asimilasi atau percampuran satu

budaya dengan suatu budaya lainnya (asimilasi budaya). Sebagai contoh, budaya masyarakat Betawi sebenarnya merupakan bentuk dari asimilasi kebudayaan Cina. Asimilasi ini telah lama terjadi jika kita mendengarkan aliran musik gambang kromong khas Betawi dan tatanan bahasa Betawi. Pengistilahan yang dilakukan hanya sebatas ruang lingkup perdagangan dengan para pedagang Cina, kini berkembang dan digunakan oleh masyarakat Betawi dan non-Betawi di Jakarta dan Bekasi. Di sinilah letak kekuatan dari sebuah budaya yang bisa memberikan bentuk karakter bagi orang yang mengembangkannya.

Majid dan Dian Andayani (2012: 6) menyebutkan bahwa implementasi untuk budaya karakter bangsa bisa dilihat dari empat karakter, yaitu: kedisiplinan, kebersihan, kesopanan, dan kenyamanan. Untuk mengimplementasikan program tersebut, tidak ada mata pelajaran baru karena program ini dapat langsung diaplikasikan di sekolah. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dapat dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya.

Fisika sebagai salah satu ilmu yang diajarkan di SMA/MA merupakan ilmu yang mempelajari materi dan interaksinya. Agar peserta didik dapat lebih mudah memahami fisika, guru menggunakan media, bahan ajar, atau alat peraga selama proses belajar mengajar fisika. Tujuan penggunaan media atau bahan ajar adalah tidak lain agar para peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu penggunaan bahan/media/alat tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Dari uraian di atas disebutkan bahwa pembelajaran karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran melalui materi atau pembentukan sikap dan atau perilaku yang diharapkan dari pembiasaan, keteladanan, dan sebagainya. Demikian pula untuk menanamkan karakter dan nilai-nilai budaya yang diharapkan, guru dapat menggunakan berbagai bahan ajar yang sesuai dengan materi dan pokok bahasan.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas menimbulkan permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimanakah menerapkan pembelajaran fisika yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui materi pelajaran? “

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran fisika yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui bahan ajar Gelombang Bunyi berbasis alat musik tradisional Betawi.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan makalah ini memiliki manfaat bagi para praktisi pendidikan sebagai berikut :

1. sebagai literatur pembelajaran karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran.
2. sebagai kajian untuk pengembangan metode pembelajaran fisika.
3. sebagai referensi metode pewarisan nilai budaya dan kearifan lokal dalam pendidikan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan karakter dan Pembudayaan (enkulturasi)

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang (Majid dan Dian Andayani, 2012: 12). Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Banyak faktor

yang menentukan karakter seseorang selain gen atau faktor bawaan yaitu orang tua, makanan, teman, dan tujuan sebagai faktor terkuat yang mewarnai karakter seseorang. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Depdiknas, 2010 : 4).

Dalam pembelajaran fisika, penanaman karakter ini dapat diintegrasikan dalam berbagai materi dan pokok bahasan yang sesuai dengan karakter yang akan dikembangkan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good (moral knowing)*, tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good (moral feeling)* dan *acting the good (moral action)* (Asmani, 2011: 88). Sehingga pembelajaran di kelas tidak hanya mengenalkan karakter kepada siswa tetapi lebih jauh lagi menanamkan dan menggerakkan karakter menjadi tindakan. Karakter yang perlu diajarkan kepada peserta didik menurut Indonesia Heritage Foundation (Majid dan Dian Andayani, 2012: 42) ada sembilan karakter yaitu :

1. cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. jujur
4. hormat dan santun
5. kasih sayang, peduli dan kerja sama
6. percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. keadilan dan kepemimpinan
8. baik dan rendah hati
9. toleransi, cinta damai dan persatuan.

Pendidikan karakter ini dilakukan di sekolah melalui proses pembudayaan. Menurut Fuad Hasan (Majid dan Dian Andayani, 2012 : 4) pendidikan adalah pembudayaan, pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Pembudayaan (enkulturasi) adalah suatu proses dimana orang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dan diperlukan dalam budaya tersebut (Suyono dan Hariyanto, 2011: 135). Enkulturasi individu dipengaruhi oleh orang tua, guru, serta teman sebaya. Jika proses enkulturasi ini sukses maka akan menghasilkan peningkatan kompetensi peserta didik dalam penguasaan bahasa, nilai-nilai yang dipegang, serta berbagai ritual terkait budaya tersebut, termasuk pemahaman dan praktiknya dalam menghayati agama.

Pendidikan karakter bagi peserta didik akan membekali peserta didik untuk hidup di era globalisasi di mana budaya yang berlaku di seluruh dunia adalah budaya global yang permisif dan hedonis. Adapun budaya lokal, yang memiliki nilai-nilai luhur dan karakter tinggi perlu diwariskan agar mereka tidak terpengaruh oleh budaya yang negatif. Pergaulan bebas, tawuran pelajar dan budaya instan diharapkan dapat diminimalisir melalui proses pendidikan karakter itu.

2.2 Kesenian Tradisional Betawi

Mengamati perilaku para remaja yang belakangan ini semakin sering berlaku agresif baik terhadap teman maupun lingkungan, maka penulis berupaya mengantisipasi perilaku ini terhadap para peserta didik penulis melalui penanaman nilai karakter melalui pembelajaran. Penulis memilih materi Gelombang Bunyi sebagai materi yang diintegrasikan karena materi ini memiliki nilai kesulitan yang cukup tinggi bagi para peserta didik. Dengan pertimbangan

tersebut penulis berharap jika bisa mengemasnya dalam pembelajaran yang lebih kreatif, maka peserta didik diharapkan dapat memahami materi tanpa merasakan kesulitan yang berarti.

Penulis memilih kesenian tradisional betawi sebagai bahan observasi peserta didik karena letak sekolah adalah di Jakarta dan ini membuat mereka perlu mengenal dan mengetahui budaya Jakarta. Kesenian yang penulis instruksikan kepada peserta didik sebagai sarana penanaman karakter adalah Gambang Kromong dan Tanjidor.

Gambang Kromong merupakan sekumpulan alat musik perpaduan yang harmonis antara unsur pribumi dengan unsur Cina. Orkes Gambang Kromong tidak terlepas dari jasa Nie Hoe Kong, seorang pemusik dan pemimpin golongan Cina pada pertengahan abad ke-18 di Jakarta. Atas prakarsanyalah, penggabungan alat-alat musik yang biasa terdapat dalam gamelan (pelog dan selendro) digabungkan dengan alat-alat musik yang berasal dari Tiongkok seperti sukong, tehyang, dan kongahyan. Sebutan gambang kromong diambil dari nama dua buah alat perkusi, yaitu gambang dan kromong. Instrumen pada gambang kromong terdiri atas gambang, kromong, gong, gendang, suling, kecrek, dan sukong, tehyang, atau kongahyan sebagai pembawa melodi. Pada masa-masa lalu, orkes Gambang Kromong hanya dimiliki oleh babah-babah peranakan yang tinggal di sekitar Tangerang, Bekasi, dan Jakarta. Di samping untuk mengiringi lagu, Gambang Kromong biasa dipergunakan untuk pengiring tari pergaulan yakni tari Cokek, tari pertunjukan kreasi baru dan teater Lenong

Adapun kesenian Tanjidor umumnya dipakai dalam musik jalanan tradisional, atau pesta cap gomeh di kalangan Cina Betawi. Tanjidor (kadang hanya disebut tanji) adalah sebuah kesenian Betawi yang berbentuk orkes. Kesenian ini sudah dimulai sejak abad ke-19 atas rintisan Augustijn Michiels atau lebih dikenal dengan nama Mayor Jantje di daerah Citrap atau Citeureup. Alat-alat musik yang digunakan biasanya terdiri dari penggabungan alat-alat musik tiup, alat-alat musik gesek dan alat-alat musik perkusi. Kesenian Tanjidor juga terdapat di Kalimantan Barat, sementara di Kalimantan Selatan sudah punah. Musik ini merupakan sisa dari musik baris dan musik tiup zaman Belanda di Indonesia. Alat-alat musik yang dimainkan seni Tanjidor adalah : klarinet (tiup), piston (tiup), trombon (tiup), saksofon tenor (tiup), saksofon bas (tiup), drum (membranofon), simbal (perkusi), dan side drums (tambur). Pemain-pemainnya terdiri dari 7 sampai 10 orang. Mereka mempergunakan peralatan musik Eropa tersebut, untuk memainkan repertoar lagu diatonik maupun lagu-lagu yang berlaras pelog bahkan slendro.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian gambang kromong dan tanjidor menurut penulis adalah sebagai berikut :

1. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Kesenian gambang kromong dan tanjidor merupakan perpaduan dua budaya yang menunjukkan karakter bangsa Indonesia yang sejak dahulu lebih mengedepankan toleransi, cinta damai dan persatuan. Gambang kromong melukiskan toleransi dan kerja sama warga Jakarta dengan etnis Tionghoa sedangkan Tanjidor menampilkan keserasian hubungan antara budaya Jakarta dan barat.

2. Cinta budaya lokal

Pengenalan kesenian tradisional kepada peserta didik ditujukan untuk menanamkan kecintaan kepada budaya daerah (Betawi).

3. Kreativitas dan ketekunan

Alat musik tradisional Cina yang telah dimodifikasi dengan alat musik gambang dan kromong menjadi kesenian baru menunjukkan kreativitas dan ketekunan para pencinta seni tersebut. Demikian juga dengan kreasi musik barat pada kesenian tanjidor menjadi orkes Betawi.

4. Kerja sama dan kekompakan

Untuk menghasilkan alunan orkestra gambang kromong dan tanjidor memerlukan kerja sama dan kekompakan seluruh pemain.

5. Disiplin dan Integritas

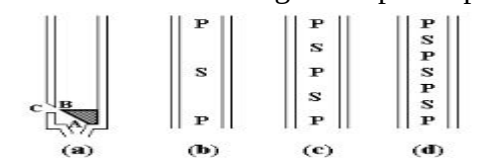
Penampilan yang bagus dan kompak dari para pemain memerlukan kedisiplinan mereka dalam berlatih dan integritas mereka dalam berkesenian.

Nilai-nilai karakter seperti di atas perlu ditanamkan dan dibudayakan kepada peserta didik. Penulis berharap karakter ini dapat terinternalisasi pada peserta didik dan dapat meminimalisir kasus-kasus kenakalan di kalangan remaja seperti pemalakan, tawuran, dan sebagainya.

2.3 Materi Gelombang Bunyi

Materi Gelombang bunyi kelas XII meliputi pokok bahasan pipa organa dan dawai/senar. Pipa organa dan dawai dapat kita jumpai pada alat-alat musik modern dan musik tradisional. Pada kesenian betawi alat musik yang menggunakan dawai adalah sukong, tehyan dan kongahyan sedangkan alat musik yang memiliki pipa organa adalah klarinet dan suling.

Pipa organa terbuka merupakan sebuah kolom udara atau tabung yang kedua ujung penampangnya terbuka. Kedua ujungnya berfungsi sebagai perut gelombang karena bebas bergerak dan ditengahnya ada simpul. Kolom udara dapat beresonansi, artinya dapat bergetar. Kenyataan ini digunakan pada alat musik yang dinamakan Organa, baik organa dengan pipa tertutup maupun pipa terbuka. Dibawah ini adalah gambar penampang pipa organa terbuka.

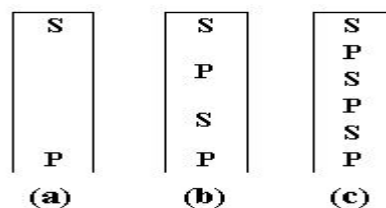


Gambar 1. Penampang pipa organa terbuka

Jika Udara dihembuskan kuat-kuat melalui lobang A dan diarahkan ke celah C, sehingga menyebabkan bibir B bergetar, maka udara pun bergetar. Gelombang getaran udara merambat ke atas dan oleh lubang sebelah atas gelombang bunyi dipantulkan ke bawah dan bertemu dengan gelombang bunyi yang datang dari bawah berikutnya, sehingga terjadilah interferensi. Maka dalam kolom udara dalam pipa organa timbul pola gelombang longitudinal stasioner. Karena bagian atas pipa terbuka, demikian pula celah C, maka tekanan udara di empat tersebut tentulah sama dan sama dengan tekanan udara luar, jadi tekanan di tempat tersebut timbulah perut.

Pipa organa tertutup merupakan sebuah kolom udara atau tabung yang salah satu ujung penampangnya tertutup (menjadi simpul karena tidak bebas bergerak) dan ujung lainnya terbuka (menjadi perut). sehingga gelombang longitudinal stasioner yang terjadi pada bagian ujung tertutup merupakan simpul dan pada bagian ujung terbuka terjadi perut.

Gambar berikut menunjukkan berbagai pola getaran yang terjadi pada pipa organa tertutup.

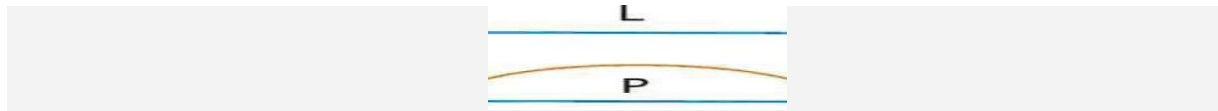


Gambar 2. Penampang pipa organa tertutup

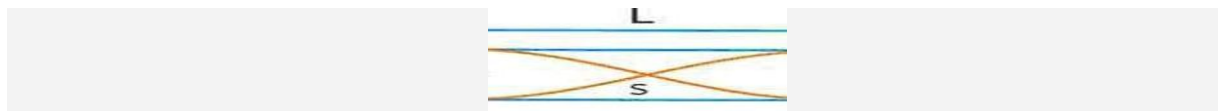
Pada (a) memberikan nada dasar dengan frekwensi f_0 . Pada panjang kolom udara L terjadi $1/4$ gelombang, karena hanya terdapat 1 simpul dan 1 perut.

Syarat nada dasar (f_0) pipa organa terbuka = nada dasar pada dawai

$$L = (n+1/2) l \text{ untuk } f_0 \rightarrow n = 0 \Rightarrow L = 1/2 l$$



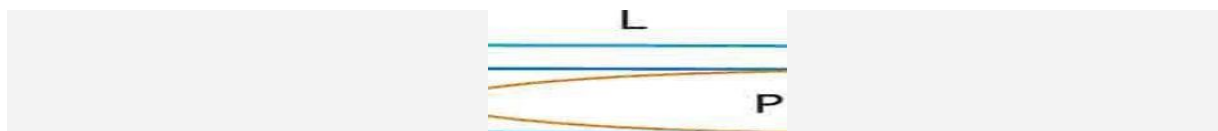
Gambar 3. f_0 dawai



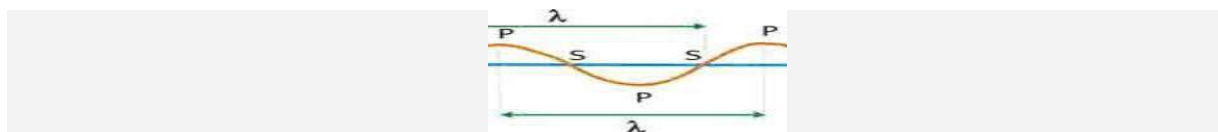
Gambar 4. f_0 pipa organa terbuka

Syarat Nada Dasar Pipa Organa Tertutup

$$L = (2n+1) l \text{ untuk } f_0 \rightarrow n = 0 \rightarrow L = 1/4 l$$



Gambar 5. f_0 pipa organa tertutup



Gambar 6. Gelombang pada dawai

Perbandingan Frekuensi Nada-Nada Pada Sumber Bunyi :

Dawai : $f_0 : f_1 : f_2 = 1 : 2 : 3 \dots$

Pipa Organa Terbuka (POB) : $f_0 : f_1 : f_2 = 1 : 2 : 3 \dots$

Pipa Organa Tertutup (POT) : $f_0 : f_1 : f_2 = 1 : 3 : 5 \dots$

Catatan : f_1 disebut nada atas 1, f_2 disebut nada atas 2 dst

pada dawai, bagian yang dijepit/ditekan selalu timbul simpul (s) gelombang. Jadi $p < s$.

Pada pipa organa, bagian terbuka selalu timbul perut (p) gelombang sedangkan bagian tertutup selalu timbul simpul (s) gelombang. Jadi $p > s$ (POB) ; $p = s$ (POT)

2.4 Bahan Ajar Gelombang Bunyi Berbasis Alat Musik Tradisional Betawi

Dalam pengajaran sains, pengajaran didefinisikan sebagai transformasi dari pengetahuan sains (Suyono dan Hariyanto, 2011: 17). Makna transformasi berbeda dengan transfer. Pada transfer pembelajaran, peserta didik hanya menerima pengetahuan dan kebenaran dari

pengajar. Makna transformasi lebih luas lagi, setelah proses transfer, pengetahuan itu dikembangkan sendiri oleh peserta didik sesuai dengan kesiapan struktur kognitifnya dan dikembangkan sesuai dengan lingkungan dan perkembangan yang terjadi serta dipergunakan untuk menyelesaikan masalah keseharian. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran sains seorang pengajar tidak boleh terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional. Pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien membutuhkan bahan ajar yang lebih baik sehingga memudahkan proses transformasi materi pelajaran. Seorang pendidik dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Pemilihan bahan ajar ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Contoh bahan ajar adalah buku pelajaran, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya (Prastowo, Jogjakarta: 17). Menurut Suparno (2007: 114), film dapat digunakan guru fisika untuk mempresentasikan bahan fisika (baik gambar hidup atau mati) tentang suatu peristiwa fisis, proses fisis, terjadinya sesuatu hal, atau sejarah fisika yang dapat membantu peserta didik mengerti isinya. Suparno menekankan agar penayangan film hendaknya tidak terlalu panjang sehingga membosankan (2007: 115). Peserta didik selalu diberi pertanyaan refleksi dan mengambil makna film dan sebaiknya dalam satu program hanya terdapat satu konsep yang diberi penekanan.

Proses pembelajaran dengan film/*slide* sebagai bahan ajar meliputi tahapan :

1. Penayangan bahan ajar, peserta didik mengamati bahan ajar yang disiapkan.
2. Peserta didik mendiskusikan isi bahan ajar
3. Guru memberikan bantuan dengan pertanyaan untuk diskusi.
4. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi.

Proses pembelajaran yang dilakukan penulis pada materi Gelombang Bunyi juga mengikuti tahapan di atas. Bahan ajar yang ditayangkan penulis adalah *slide* dalam bentuk *power point* yang disisipi film yang menampilkan kesenian Betawi. Peserta didik melakukan diskusi tentang bahan ajar dikaitkan dengan karakter yang terkandung di dalamnya. Di akhir pelajaran, penulis tidak hanya menekankan isi materi pelajaran tetapi juga karakter yang perlu diinternalisasikan para peserta didik.

III. KESIMPULAN

Ulasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran fisika yang menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran akan lebih menarik dan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.
2. Guru dapat menerapkan nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran fisika selama proses pembelajaran dan melalui materi pelajaran seperti nilai ketakwaan, kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, kerja keras, sportif, kreatif dan mandiri.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah :

1. Pendidik/peneliti lain disarankan untuk membuat bahan ajar interaktif yang mengimplementasi nilai-nilai karakter.
2. Pendidik/peneliti lain lebih mengembangkan penelitian tentang metode pembelajaran lain yang mengintegrasikan karakter melalui pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aji Ramdani. 07 Juni 2010, *Mengapa Kita Harus Memahami Budaya?* <http://www.labschoolnj.sch.id/smpkby/publikasi.php?action=artikel&id=1073>, diakses pada 20 Oktober 2012.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press

Depdiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta : Balitbang Puskur.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Jogjakarta: Diva Press.

Suparno, Paul. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.

Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep dasar*; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

POTENSI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU BADUY SUATU BENTUK PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Dra.Tri Wahyuningsih, M.Pd
FPMIPA FKIP Universitas Terbuka
tri@ut.ac.id

ABSTRAK

Setiap masyarakat di dunia umumnya mempunyai potensi kearifan lokal yang merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, Pada masyarakat Suku Baduy dalam aktifitas sehari-hari masih berpegang teguh pada tradisi yang dilandasi oleh kepercayaan-kepercayaan baik dalam bentuk upacara-upacara, dan kegiatan yang semuanya berdasarkan kepada sistem pengetahuan yang mereka miliki dan diwarisi secara turun temurun dari nenek moyangnya.

Kesadaran masyarakat Baduy terhadap lingkungan hidupnya terutama dalam menjaga kelestarian hutan dan air dengan adanya pikukuh (adat yang kuat) yang diturunkan dari generasi kegenerasi, dengan pikukuh yang berbunyi Gunung teu meunang dilebur, Lebak teu meunang diruksak, Larangan teu meunang dirempak, Buyut teu meunang dirobah, Lojor teu meunang dipotong, Pondok teu meunang disambung. Pikukuh merupakan kearifan lokal masyarakat Baduy dalam pendidikan lingkungan hidup. Pikukuh ini lestari dalam memperkuat kelanjutan pendidikan lingkungan, karena dipercaya jika dilanggar akan memberikan bencana kepada manusia. Sebagai insan pendidik kearifan lokal masyarakat Baduy dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam mewujudkan cara berpikir, gaya hidup dan kebajikan secara berkesinambungan dalam mengelola lingkungan hidup sehingga diharapkan mampu meningkatkan kehidupan yang berkualitas.

Kata Kunci: Suku Baduy, kearifan lokal, pikukuh, pendidikan lingkungan hidup

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama. Keberagaman tersebut membuat Indonesia memiliki berbagai kebudayaan daerah yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan daerah memiliki ciri dan corak tersendiri. Kebudayaan daerah yang bernilai baik dan diikuti turun-temurun oleh masyarakatnya disebut kearifan lokal. Kearifan lokal secara sederhana dapat diartikan sebagai pengetahuan masyarakat berdasarkan pengalaman yang menjadikan kebiasaan serta mewujudkan menjadi kebudayaan dan diwariskan secara turun temurun (Baramuli. 1996:38)

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat, yang unik, mempunyai hubungan dengan alam, beradaptasi dengan system ekologi setempat yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pada tingkat lokal dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan pangan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan kegiatan lainnya dalam komunitas (Wahyu, 2007). Jika dilihat dari kamus Inggris Indonesia, maka pengertian kearifan lokal terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Lokal berarti setempat, sementara wisdom berarti sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa, pengertian kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat/ lokal yang

bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Sekilas tentang Masyarakat Suku Baduy

Masyarakat Suku Baduy merupakan suku asli yang mendiami tanah Banten Jawa Barat. Suku ini mendiami daerah yang jauh dipedalaman jauh dari keramaian disekitar pegunungan Kendeng lebak, provinsi Banten. Istilah Baduy juga muncul dari nama sebuah bukit bernama Gunung Baduy, yang didekatnya mengalir sungai kecil bernama Cibaduy. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa sebenarnya hanya penduduk di daerah inilah yang disebut *urang Baduy*, karena daerah Baduy merupakan pintu gerbang untuk masuk ke daerah ini. Disamping itu, penduduk daerah ini sering bepergian ke luar dan bergaul dengan penduduk disekitarnya dan orang luar lebih mengenal sebutan *urang Baduy* untuk masyarakat yang lebih luas (Danasasmita dkk, 1986)

Suku Baduy dikelompokkan menjadi dua. Pengelompokkan didasarkan pada cara hidup dan tempat tinggal. Kehidupan suku Baduy berdasarkan pembagiannya yaitu:

1. Suku Baduy Dalam. Disebut Suku Baduy Dalam karena masyarakatnya terkesan lebih tertutup karena masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya. Wilayah Suku Baduy Dalam masuk ke wilayah Kenekes Lebak banten. Suku Badui Dalam: memiliki ciri-ciri khas yaitu dari pakaian yang dikenakan yaitu terdiri dari baju pangsi berwarna putih atau hitam dengan menggunakan ikat kepala warna putih. Kerap menyandang kantong kain tas jaro atau koja dari kulit kayu jika mereka bepergian. Pakaian yang dipakai harus merupakan hasil tenun buatan sendiri dan bukan dibeli. Hasil tenun tersebut dijahit sendiri, tidak boleh menggunakan alat-alat elektronik seperti TV, tidak boleh menggunakan kendaraan kemanapun pergi dan tidak menggunakan alas kaki seperti sandal /sepatu. Kehidupan Suku Baduy Dalam masih tradisional dan mempertahankan tradisi adat istiadat dengan ketat.
2. Masyarakat Suku Baduy Luar
Disebut Suku Baduy Luar karena sudah keluar dari wilayah asal Kenekes dan memiliki kelompok baru disana. Suku Baduy Luar ini lebih mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Mereka sudah mengenal alat elektronik, dan tidak tabu menggunakan kendaraan apa saja. Pembuatan rumahpun sudah mengikuti zaman. Masyarakat Baduy Luar menggunakan baju berwarna hitam dengan ikat kepala biru tua bermotif batik sebagai ciri khas mereka. Bahan pakaian bisa mereka beli dan tidak ditenun sendiri. Tidak ada larangan menggunakan pakaian lain, terkadang masyarakatnya suka memakai kaos atau berjelana jins. Alasan mereka keluar dari komunitasnya antara lain menikah dengan komunitas lain di luar. Sesuai aturan adat Baduy Dalam, anggota asyarakat yang menikah dengan pasangan dari luar harus keluar dari Baduy dalam dan bergabung dengan masyarakat dari mana pasangan mereka berasal.

Masyarakat Baduy dikenal sebagai kesatuan komunitas yang setia menjalani hidup alami jauh dari peradaban modern. Masyarakat ini memiliki kearifan lokal bagaimana memperlakukan lingkungan hidupnya dengan sepatutnya (*Indigenous knowledge*). Satu perilaku yang memperhitungkan keseimbangan ekologi alam dalam setiap sisi kesehariannya) Bagaimana cara mereka mengolah tanah, berladang, memperlakukan alam dan sesama manusia, semua tercakup dalam system pengetahuan, kepercayaan dan aturan adat yang ketat (Erwinantu, 2012:15)

Kesadaran masyarakat Baduy terhadap lingkungan hidupnya terutama dalam menjaga kelestarian hutan dan air dengan adanya pikukuh (adat yang kuat) yang diturunkan dari generasi ke generasi, dengan pikukuh yang berbunyi:

Gunung teu meunang dilebur; Lebak teu meunang diruksak; Larangan teu meunang dirempag;
Arey teu meunang diteuteuk; Cai teu meunang ditua; Buyut teu meunang dirobah;
Lojor teu meunang dipotong; Pondok teu meunang disambung.

Artinya:

Gunung tidak boleh dihancurkan; Lebak tidak boleh dirusak; Larangan tidak boleh dilanggar; Rerambatan tidak boleh ditebas; Sumber air atau sungai tidak boleh dituba; Petuah tidak boleh diubah; Sesuatu yang panjang tidak boleh dipotong; Sesuatu yang pendek tidak boleh disambung.

Makna pikukuh itu antara lain tidak mengubah sesuatu, atau dapat juga berarti menerima apa yang sudah ada tanpa menambahi atau mengurangi yang ada, bagi yang melanggar pikukuh akan memperoleh ganjaran adat dari puun (pimpinan adat tertinggi) seperti dikeluarkan dari kelompoknya. Pengamalan pikukuh yang taat menyebabkan masyarakat Baduy memiliki kearifan dalam berhubungan dengan alam. Pikukuh ini merupakan kearifan lokal masyarakat Baduy dalam pendidikan lingkungan hidup. Pikukuh ini lestari dalam memperkuat kelanjutan pendidikan lingkungan, karena dipercaya jika dilanggar akan memberikan bencana kepada manusia.

Suku Baduy memiliki kearifan lokal tersendiri dalam mengelola lingkungan. Sekalipun masyarakat adat Baduy tinggal di tengah perbukitan yang dikelilingi hutan, namun tidak ada kerusakan hutan yang terjadi. Masyarakat adat Baduy dapat hidup harmonis berdampingan dengan lingkungan selama ratusan tahun tanpa merusak hutan padahal mereka memanfaatkan hasil hutan tersebut dalam kesehariannya. Hal tersebut telah berlangsung lama meskipun masyarakat adat Baduy tidak mengenal konsep pembangunan berkelanjutan. Pada konteks ini, kita harus belajar dari masyarakat adat Baduy dalam berinteraksi dengan alam sehingga kelestarian tetap terjaga. Nilai-nilai kearifan lokal ini berkaitan dengan alam dan pengelolaan hutan merupakan pelajaran berharga bagi pengelolaan lingkungan hidup.

Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy yang berkaitan dengan Lingkungan hidup

1. Makna Hutan bagi Masyarakat Baduy.

Hutan merupakan tabungan sumber daya alam abadi bagi masyarakat Baduy. Hutan ini dibedakan atas tiga.

Pertama: Hutan Larangan. Hutan ini berlokasi di paling dalam atau paling tinggi dari kawasan hutan yang ada. Didalamnya terdapat kekayaan berbagai jenis keanekaragaman hayati, mulai dari tanaman tegak/kayu, palem-paleman, paku-pakuan, semak, perdu, lumut, angrek dan lain-lain. Disamping juga beragam satwa yang melengkapi ekosistem hutan. Hutan ini sangat menyimpan cadangan air dan sangat dihormati sebagai biangnya sumber daya hutan yang menafkahi, memasok nutrisi hutan yang ada di bawahnya, kebun, ladang. Dari sini sumber air yang menghidupi suku Baduy. Hutan larangan ini diperlakukan istimewa, dijaga keutuhannya dan siapapun dilarang mengusiknya, mengambil sesuatu dari sana bahkan satu rantingpun dan setetes madupun.

Kedua: Hutan Lindung. Hutan ini seperti hutan larangan harus dijaga keutuhannya, bedanya masyarakat yang ada disekitar boleh memanfaatkan dan mengambil hasil hutan secara terbatas dengan seizin adat. Masyarakat boleh menanam tanaman keras seperti durian dan hasilnya menjadi hak yang menanam. Masyarakat diperbolehkan memanfaatkan tanpa mengganggu kondisi aslinya

Ketiga: Hutan Garapan: merupakan areal hutan yang difungsikan sebagai kebun, ladang atau huma. Hutan garapan terbagi-bagi milik keluarga dengan batas yang jelas, namun penggarapannya harus tetap disiplin menurut cara dan aturan adat. Tujuannya adalah untuk mencegah kerusakan, memelihara dan melestarikan potensinya untuk

menghasilkan panen yang memuaskan. Masyarakat Baduy menerapkan ladang berpindah, Membuka ladang harus seizin adat. ladang yang telah digunakan akan ditanapkan/dibiarkan selama 3 tahun atau lima tahun dan dibiarkan ditumbuhi pohon atau tanaman perdu yang bertujuan untuk mengembalikan kesuburan tanah secara alami

2. Pengaruh Adat Istiadat terhadap Pertanian

Mata pencaharian suku Baduy adalah berladang dengan menanam padi. Padi merupakan hal yang tidak terpisahkan dari dunia mereka yang dilambangkan dengan Nyi Pohaci Sanghiang Asri atau Dewi Sri. Pikuku sangat kuat di bidang pertanian seperti tidak boleh mengubah kontur lahan bagi ladang, sehingga cara berladangnya sangat sederhana, tidak mengolah lahan dengan bajak, tidak membuat tera sering. Padi ditanam di tanah kebun, bukan di sawah. Bersawah dan membajak sawah salah satu larangan masyarakat Baduy. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam. Padi harus ditanam menurut ketentuan adat. Setiap bulan Juli Masyarakat Baduy mulai membuka lahan untuk persiapan musim tanam padi, dimulai dengan *nyacar*, atau menebang pepohonan dan membabat semak belukar lahan tidur panjang. Kemudian disusul dengan *ngaduruk* yaitu mengumpulkan hasil tebang dan dilanjutkan dengan *ngasap* yaitu membakar ranting-ranting dedaunan. Sekitar bulan September acara *ngasuek* yaitu menabur benih padi pada lubang yang dibuat dengan dahan kayu yang diruncingi ujungnya, kemudian ditutup tanah kembali. Sementara itu, pada saat memulai penanaman padi di ladang, mereka tidak lupa menancapkan batang atau cabang daun pelah yang mempunyai bau khas dipinggir-pinggir ladang/huma. Pada saat mulai menanam padi warga Baduy mendirikan saung di tengah ladang dan membakar kayu untuk memasak. Asap perapian yang ditemar angin mereka percayai baik untuk mengusir hama. Masyarakat Baduy dalam memelihara/menyuburkan tanaman tidak menggunakan pupuk kimiawi. Pupuk/penyubur berasal dari bakaran daun-daunan dan kesuburan tanah itu sendiri setelah lahan tersebut diistirahatkan minimal 3 tahun atau 5 tahun. Sistem rotasi atau bergilir diterapkan untuk lahan agar unsur hara dan sifat kesuburan alami terpulihkan untuk masa tanam berikutnya. Untuk serangan hama masyarakat Baduy tidak menggunakan insektisida namun membuat ramuan sendiri dengan cara mencampur daun mengkudu, pucuk bangban, kulit pohon jengjeng dan daun karuhang, cuka. Campuran ini dicipratkan ke rumpun padi.

Jenis tanaman padi yang ditanam adalah jenis padi lokal yang merupakan hasil seleksi sendiri. Meskipun masa tanamnya lebih lama namun jenis padi lokal mempunyai kualitas lebih baik, rasa dan aroma lebih enak, lebih tahan lama disimpan, lebih tahan terhadap hama penyakit, dan adaptif terhadap berbagai kondisi. Ada 4 jenis yang sering ditanam yaitu pare koneng, pare siang, pare ketan dan pare putih. Aturan adat mengatur sistem penanamn adalah wajib menanam jenis dan diatur jenis mana yang harus ditanam, hal ini bertujuan agar jika terjadi serangan hama mereka dapat secara terpadu dalam pemberantasan. Ini juga suatu bentuk kemandirian mereka lainnya dalam bidang pertanian dan sekaligus kearifannya terhadap alam.

Pada Bulan Maret masyarakat melakukan panen. Memotong padi dilakukan dengan cara memotong tangkai demi tangkai dengan menggunakan alat tradisional, penjemuran berlangsung 5 hari kemudian disimpan dalam lumbung yang disebut Leuit. Leuit adalah sebutan lokal bagi lumbung penyimpanan padi atau gabah hasil panen masyarakat Baduy. Selama puluhan tahun dan dari generasi ke generasi masyarakat Baduy masih mempertahankan tradisi menyimpan padi dalam lumbung keluarga baik untuk kepentingan konsumsi maupun benih musim tanam berikutnya. Setiap rumah penduduk memiliki tempat penyimpanan hasil panen padi secara khusus (Leuit) Di dalam leuit inilah padi hasil panen mereka disimpan sampai bertahun-tahun lamanya. Masyarakat

diharuskan mempunyai tabungan atau cadangan padi (pangan), baik dalam setiap musim panen maupun keadaan paceklik. Leuit dibangun biasanya jauh dari rumah tinggal atau diseberang sungai., hal ini untuk menjaga ketersediaan pangan jika kemungkinan terjadi kebakaran di pemukiman.

3. Pengaruh Adat terhadap Tempat Tinggal

Rumah suku Baduy merupakan rumah panggung yang hanya memiliki satu pintu. Dalam membangun rumah bahan yang digunakan berasal dari alam seperti batu, kayu, ijuk, kulit kayu, bambu dan tali temali menggunakan rotan dan kulit kayu. Tidak satupun bahan modern diperbolehkan digunakan seperti semen, paku, besi. Masyarakat Baduy tidak menggali tanah untuk fondasi. Batu hanya diletakkan di atas tanah. Jika kontur tanah tidak rata, maka bukan tanah yang diratakan tetapi yang menyesuaikan adalah panjang pendeknya batu dan tiang kayu., sehingga tiang penyangga rumah seringkali tidak sama panjang. Hal ini di bertujuan agar tanah tidak rusak dan berakibat longsor. Listrik merupakan barang yang tabu, untuk penerangan mereka menggunakan getah pohon yang diambil di hutan.

4. Pengaruh Adat terhadap Air

Kampung Baduy Dalam terletak dipinggiran sungai . Di sungai inilah seluruh kebutuhan air terpenuhi, seperti minum, mandi dan cuci. Agar ketersediaan air tetap bersih. Masyarakat tidak diperbolehkan menggunakan peralatan mandi seperti sabun, odol dan shampoo, untuk membersihkan diri mereka menggunakan tumbuhan yang tumbuh disekitar sungai.

5. Pengaruh Adat terhadap Hewan Ternak

Masyarakat Baduy tidak diperkenankan untuk memelihara hewan yang berkaki empat, seperti sapi, kambing, mereka hanya diperbolehkan memelihara hewan-hewan ternak yang berkaki dua kaki.

6. Pengaruh Adat terhadap Sarana

Sesuai adat, jalan-jalan di perkampungan Suku Baduy dibiarkan begitu saja. Jalan-jalan tetap asli, berlatar tanah , dan dilarang untuk dikeraskan atau diaspal.

Potensi-potensi kearifan lokal suku Baduy yang berupa adat atau larangan dapat kita ambil manfaatnya. Dalam hal ini kearifan dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup. Kearifan lokal ini dapat kita gunakan sebagai pembelajaran tentang bagaimana mempelajari dan mengelola lingkungan hidup, seperti berikut ini.

1. Larangan masuk hutan larangan dan menebang pohon mengambil apa yang ada di hutan larangan. Hutan larangan dianggap keramat dan harus dihormati. Hal ini merupakan upaya untuk menjaga kelestarian terhadap lahan dan air. Hutan dengan berbagai macam vegetasinya merupakan peredam air hujan yang efektif. Air hujan yang jatuh tidak akan serta merta mengalir ke daerah hilir namun akan meresap pelan-pelan melalui dedaunan, akar pepohonan dan meresap ke dalam tanah sebagai air tanah. Tanah pun tidak akan cepat terdegradasi kesuburannya akibat erosi karena energi air yang kuat akan teredam oleh berbagai vegetasi di hutan itu. Hal ini tentu saja sangat baik sebagai daya dukung lingkungan khususnya pertanian.
2. Mendiamkan tanah ladang setelah ditanami padi selama 3 atau 5 tahun, dan digunakan lagi setelah itu bertujuan untuk mengistirahatkan tanah, dan mengembalikan kesuburan tanah secara alami.
3. Menancapkan batang atau cabang daun pelah yang mempunyai bau khas pada saat mulai penanaman padi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah serangan hama penyakit dan hewan pengerat tikus. Batang atau cabang yang ditancapkan tersebut merupakan tempat yang sangat disukai capung dan capung-capung ini merupakan predator dan penghalau hama-hama tanaman padi. Burung-burung hantu

juga sangat senang bertengger di cabang-cabang tersebut. Burung-burung hantu inilah yang menjadi predator bagi tikus-tikus ladang yang seringkali merusak tanaman padi. Setidaknya dengan keberadaan burung-burung hantu ini keseimbangan alam atau lebih khususnya populasi tikus dapat dikendalikan

4. Larangan bersawah dan membajak sawah dan membuat terasering dengan alasan bahwa dilakukan untuk menjaga keseimbangan alam. Mengolah tanah menjadi sawah akan mengurangi kesuburan tanah dalam jangka panjang karena banyaknya tanah subur/tanah yang mengandung hara yang dapat hanyut yang terbawa aliran air jika terjadi hujan.
5. Larangan penggunaan pupuk buatan (pupuk anorganik) dengan alasan bahwa pupuk buatan bisa merusak tanah dan menimbulkan ketergantungan. Mereka hanya diizinkan menggunakan abu bekas pembakaran bahan-bahan yang kaya akan unsur hara. Membakar sisa-sisa pertanian tidak dilakukan sembarangan dan serampangan. Mereka membakar secara lokalitas saja untuk menghindari kebakaran yang lebih luas dan hanya untuk tujuan mengambil unsur hara di dalam sisa-sisa hasil pertanian serta sebagai upaya untuk memutus (membunuh) rantai hama penyakit tanaman. Demikian juga larangan menggunakan insektisida, mereka hanya diizinkan menggunakan ramuan yang dibuat dari daun-daunan.
6. Aturan adat mengatur sistem penanaman padi dengan alasan, menanam padi secara serentak dan jenis yang sama bertujuan agar jika terjadi serangan hama mereka dapat melakukan pemberantasan hama secara terpadu . Selain itu mereka dapat memanen padi secara serentak .
7. Larangan memelihara binatang ternak yang mempunyai kaki empat. Mereka beralasan bahwa binatang ternak berkaki empat, apalagi yang digembalakan, sangat tidak ramah lingkungan. Ternak-ternak ini dapat merusak struktur tanah sehingga tanah-tanah yang telah terinjak-injak jika terkena guyuran hujan bagian permukaan tanah yang banyak mengandung unsur hara akan mudah terbawa air.
8. Larangan mengeraskan jalan yang menuju perkampungan mereka. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi akses masyarakat luar memasuki wilayahnya. Dengan akses yang terbatas, masyarakat luar akan kesulitan jika ingin mengeksploitasi sumberdaya alam yang ada.
9. Larangan mendatarkan/memotong tanah pada saat membangun rumah bertujuan agar tanah tidak rusak, dan tidak mudah longsor terbawa air jika terkena hujan.
10. Larangan menggunakan alat mandi modern seperti sabun dengan tujuan agar air sungai akan selalu tetap terjaga kebersihannya, tidak ada terjadi polusi oleh zat-zat kimia yang dikandung dalam alat mandi modern.

Hubungan harmonis antara manusia dan alam seperti yang dipraktekkan masyarakat Baduy terbukti bermanfaat bagi kehidupan suku Baduy itu sendiri dan masyarakat sekitar. Alam Baduy tidak pernah murka, tidak ada banjir ataupun longsor seperti yang terjadi akhir-akhir ini di wilayah Indonesia. Itulah beberapa pelajaran yang dapat kita petik dari kearifan lokal masyarakat suku Baduy. Kita bisa memetik hikmahnya dan menggali nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dan berguna bagi lingkungan hidup kita masa kini dan masa yang akan datang.

Penutup

Pikukuh masyarakat Baduy yang berbunyi: Gunung teu meunang dilebur, Lebak teu meunang diruksak, Larangan teu meunang dirempak, Arey teu meunag diteuteuk, Cai teu meunang ditua, Buyut teu meunang dirobah, Lojor teu meunang dipotong, Pondok teu meunang disambung merupakan suatu kearifan lokal yang harus kita jaga dan lestarikan, terutama yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

Kearifan lokal di atas dapat menjadi pelajaran bagi kita yang mau peduli terhadap lingkungan. Hal itu juga dapat menjadi inspirasi bagi kita dalam meningkatkan kemampuan memaknai dan mewujudkan cara berpikir, gaya hidup dan kebijakan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan. Pada akhirnya kita berada pada kehidupan yang berkualitas dalam masyarakat dan Negara.

Referensi

Baramulli, dkk.1996. *Kearifan Tradisional dalam Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Timor Timur*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Erwinantu. 2012. *Saba Baduy Sebuah Perjalanan Wisata Budaya Inspiratif*. Jakarta: media Pustaka Utama

Danasasmita, saleh dkk. 1986. *Kehidupan Masyarakat Kenekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda

Gunggung Senoaji (2011). Perilaku Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan dan Lahan. Tersedia : <http://gunggungsenoaji.wordpress.com/2011/04/03/perilaku-masyarakat-baduy-dalam-mengelola-hutan-dan-lahan/> (Diakses, 10 Oktober 2012 jam 12.00)

Junaedi Jun., (2010), Pelajaran Bertani dari Baduy. Tersedia : <http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2010/12/31/pelajaran-bertani-dari-baduy/> (Diakses, 10 Oktober 2012 jam 11.12)

<http://www.anneahira.com/kehidupan-suku-baduy.htm> (diakses , 9-10-2012 jam 10.00)

(<http://asroalbuquere.blogspot.com/2012/01/kearifan-lokal-dalam-pelestarian.html> (diakses, 9/10/2012 jam 11.30)

[http://id.wikipedia.org/wiki/orang kanekes](http://id.wikipedia.org/wiki/orang_kanekes) (diakses, 12/10/2012 jam 12.10)

<http://mohiyosrosyid.wordpress.com/2011/05/2012>) (diakses, 7/10/2012 jam 14.00)

Wahyu, 2007. *Makna kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumbder Daya Alam dan Lingkungan di Kalimantan Selatan*. Universitas Lambung Mangkurat Press. Banjarmasin

UPAYA PENGUATAN NILAI BAGI PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI

Rian Sri Rahayu, S.Si.
SD Dharma Karya UT
sdut@yahoo.com

Abstrak

Kita telah memasuki suatu era yang dikenal sebagai era globalisasi. Di era ini pendidikan merupakan andalan dari semua aspek kehidupan dengan tuntutan yang lebih kompleks dan menantang. Agar tidak tertinggal, maka kita sebagai pendidik juga harus dapat mengikuti perkembangan dunia yang sangat pesat ini. Meski begitu, kita tetap harus kuat berpijak pada bumi Indonesia yang memiliki beragam kearifan lokal yang tidak akan usang oleh perkembangan masa. Kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai hidup dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku (Imron, Ali, 2011). Pendidikan yang pertama berasal dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting terhadap perkembangan anak. Pendidikan di keluarga ini dapat berisi tentang penguatan nilai-nilai kehidupan yang telah ada di masyarakat serta diimbangi penanaman ilmu agama. Melalui pendidikan ini, maka dapat memperkuat landasan berfikir anak tentang kehidupan dan anak juga akan selalu diarahkan untuk dapat berperilaku baik. Pendidikan berikutnya datang dari sekolah. Pendidikan di sekolah merupakan unsur pendukung penguatan nilai yang telah diajarkan sebelumnya di keluarga. Di sini, peserta didik akan senantiasa dibimbing dan diarahkan untuk selalu berperilaku yang baik serta dipersiapkan untuk dapat berguna di masyarakat. Tulisan ini akan mengulas tentang upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk dapat memberikan penguatan nilai-nilai kearifan lokal bagi peserta didiknya dalam menghadapi era globalisasi. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari (Sartini, 2004).

Kata Kunci: globalisasi, kearifan lokal, penguatan nilai

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah memberikan dampak yang besar bagi segala segi kehidupan manusia. Era globalisasi merupakan era dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Tentunya secara umum, ada segi positif dan negatif di zaman yang serba canggih ini. Jika dilihat dari segi positifnya, di zaman ini kita menjadi semakin mudah untuk melakukan komunikasi, semakin nyamannya berkendara, dan semakin cepatnya informasi yang ingin kita peroleh. Dari segi negatifnya, bila kecanggihan ini tanpa filter, maka yang dapat terjadi adalah meningkatnya tingkat kriminalitas, kemalasan, dan pada akhirnya melahirkan sikap yang tidak bertanggung jawab.

Di dunia pendidikan, salah satu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini ditandai dengan mulai diterapkannya penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran. Penggunaan multimedia ini dikemas untuk dapat menarik perhatian peserta didik agar belajar menjadi tidak membosankan dan peserta didik dapat lebih mandiri, kreatif, dan dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran. Hal ini untuk mendukung Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Namun, di era globalisasi ini pula, ada nilai-nilai kearifan lokal yang sudah mulai ditinggalkan dan jarang ditemui di masyarakat, padahal nilai-nilai ini berfungsi sebagai pengontrol dan modal utama masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal ini dulunya telah melahirkan dan melestarikan keharmonisan hubungan sosial masyarakat sehingga bangsa kita terkenal akan bangsa yang ramah di mata dunia. Kini, pandangan dunia terhadap bangsa kita berangsur-angsur terkikis oleh maraknya aksi tawuran dan kasus korupsi, sehingga pada akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan dunia terhadap bangsa kita. Begitu juga dengan perubahan yang terjadi pada kondisi lingkungan alam kita yang dahulu asri dan sejuk, banyak ditumbuhi tanaman dan pohon-pohonan dengan aliran sungai yang jernih, kini telah berubah menjadi udara panas, gersang, dan kotor dengan aroma tak sedap dari tumpukan sampah yang berserakan di mana-mana.

Melihat kenyataan sekarang, maka diperlukan upaya penguatan kembali nilai-nilai kearifan lokal untuk kelangsungan kehidupan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka timbul pertanyaan:

1. Bagaimana peran kearifan lokal di era globalisasi?
2. Upaya apa yang harus dilakukan pendidik untuk memberikan penguatan nilai bagi peserta didik di era globalisasi?

1. Kearifan Lokal di Era Globalisasi

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi.

Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. Kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah laku kearifan lokal melainkan merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang

begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban (Ridwan, N.A., 2007)

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Teezzi, Marchettini, dan Rosini mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses trial and error dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya alon-alon asal klakon (masyarakat Jawa Tengah), rawe-rawe rantas malang-malang putung (masyarakat Jawa Timur), ikhlas kiai-ne manfaat ilmu-ne, patuh guru-ne barokah urip-e (masyarakat pesantren), dan sebagainya.

Gozo (2010) mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari sistem budaya, biasanya berupa larangan-larangan yang mengatur hubungan sosial maupun hubungan manusia dengan alamnya. Masih menurut Gozo, kearifan lokal berfungsi untuk menjaga kelestarian dan kesinambungan aset yang dimiliki suatu masyarakat sehingga masyarakat dapat terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dari generasi ke generasi berikutnya, tanpa harus merusak atau menghabiskan aset tersebut. Oleh sebab itu, kearifan lokal selalu dijadikan pedoman atau acuan oleh masyarakat dalam bertindak atau berperilaku dalam praktek kehidupannya. Setiap masyarakat akan mengembangkan kearifan lokal sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya maupun lingkungan alamnya serta sistem pengetahuan yang dimilikinya.

Sartini mengatakan bahwa globalisasi adalah suatu keadaan, tetapi juga suatu tindakan di mana aktivitas kehidupan tidak lokal dalam suatu negara tetapi mendunia. Hal ini dapat dilihat pada istilah ekonomi global ketika transaksi ekonomi dilakukan lintas negara secara massal. Istilah komunikasi global juga kita temukan ketika kita berbincang-bincang tentang penggunaan internet sebagai media komunikasi yang dapat mengakses berita dari seluruh dunia tanpa ada aturan yang terlalu ketat. Globalisasi bukan gejala baru, bahkan negara-negara maju untuk masa sekarang ini sudah menggunakan istilah globalisasi baru (*new globalism*). Bagi Indonesia dan negara-negara Asia, globalisasi masih merupakan pengalaman baru. Globalisasi sebagai gejala perubahan di masyarakat yang hampir melanda seluruh bangsa sering dianggap ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara (Hadi Soesastro dalam Jacob Oetama, 2000::36). Dengan demikian bila suatu negara

mempunyai identitas lokal tertentu, dalam hal ini kearifan lokal, ia tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi ini (Seabrook, 2004).

Sekarang, setiap beberapa periode pembaharuan di dunia pendidikan terus dilakukan. Namun semakin banyak orang terdidik justru semakin meningkat pula pencemaran lingkungan. Di sinilah peran nilai kearifan lokal bahwa kelestarian amat ditentukan oleh kecakapan dan kebijaksanaan manusia.

Untuk itu, maka kita sebagai pendidik harus selalu berusaha mengembangkan kemampuan diri dan mengkaji kearifan lokal secara mendalam untuk dapat dikolaborasikan dengan tujuan agar dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk dapat memanfaatkan teknologi secara benar.

2. Upaya Penguatan Nilai

Sartini mengatakan bahwa di dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. mempunyai kemampuan mengendalikan
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Lebih lanjut Sartini mengatakan dalam lingkungan yang pesimistik, globalisasi menyebabkan adanya *globalophobia*, suatu bentuk ketakutan terhadap arus globalisasi sehingga orang atau lembaga harus mewaspadaai secara serius dengan membuat langkah dan kebijakan tertentu. Bagaimana pun globalisasi merupakan suatu yang tidak dapat dihindari sehingga yang terpenting adalah bagaimana menyikapi dan memanfaatkan secara baik efek global sesuai dengan harapan dan tujuan hidup kita. Dalam hal kearifan lokal Nusantara, bagaimana kearifan lokal tetap dapat hidup dan berkembang tetapi tidak ketinggalan jaman. Bagaimana kearifan lokal dapat mengikuti arus perkembangan global sekaligus tetap dapat mempertahankan identitas lokal kita, akan menyebabkan ia akan hidup terus dan mengalami penguatan. Kearifan lokal sudah semestinya dapat berkolaborasi dengan aneka perkembangan budaya yang melanda dan untuk tidak larut dan hilang dari identitasnya sendiri.

Sartini menambahkan dalam perspektif nilai hal tersebut dapat dilihat misalnya dalam nilai etis, apa yang dianggap baik pada budaya masa lalu tidak tentu demikian untuk masa sekarang. Apa yang dianggap wajar dan diterima pada budaya masa lalu mungkin sekarang dianggap aneh, atau sebaliknya. Kita dapat melihat bagaimana orang menanggapi cara berpakaian jaman sekarang, dengan model pakaian (agak) terbuka itu dianggap wajar, tetapi tidak demikian dengan orang dulu. Begitu juga bagaimana laki-laki dan perempuan bergaul, berbeda baik menurut pengertian budaya orang dulu dengan orang sekarang. Hal-hal tersebut menunjukkan betapa kearifan lokal itu mendapat banyak tantangan dengan adanya pengaruh budaya asing. Peluang penggalan dan analisis dapat juga dilihat dari aspek nilai lain di

bawah ini. Dalam konteks nilai religi, hubungan antara religi dan perkembangan budaya juga menunjukkan hal serupa. Bagaimana keberagamaan (berreligi) orang Bali berubah akibat pengaruh luar. Antara lain pergeseran ini menyebabkan penampilan budaya Bali menjadi berbeda antara dulu dan sekarang dan yang akan datang.

Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan penguatan nilai-nilai kearifan lokal bagi peserta didik di era globalisasi adalah:

1. Memperkuat pribadi peserta didik melalui pendekatan kultural
2. Pembuatan bahan ajar yang berbasis pada kearifan lokal budaya daerah
3. Memperkenalkan dan mengajarkan salah satu tembang daerah, contoh: tembang macapat dari daerah Jawa:

Mijil

Mijil menggambarkan proses kelahiran manusia, mijil/mbrojol/mencolot dan lahirnya seorang bayi manusia. Tembang mijil berwatak cinta, prihatin. Oleh karena itu cocok untuk memberikan pendidikan/ pengajaran, rasa cinta kasih. Pesan yang dapat diambil dari tembang ini yaitu kita harus selalu bersyukur karena kita sudah dilahirkan ke bumi yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, dan kita juga harus pandai bersikap agar kelak bisa menjadi manusia yang berguna serta dapat mengatasi masalah-masalah yang ada dalam kehidupan. Ada bermacam-macam tembang mijil. Salah satunya yaitu:

Dedalané guna lawan sekti

Kudu andhap asor

Wani ngalah dhuwur wekasane

Tumungkula yen dipun dukani

Bapang den simpangi

Ana catur mungkur

b. Gambuh

Gambuh atau Gampang Nambuh, menggambarkan orang yang memiliki sikap angkuh serta acuh tak acuh dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka beranggapan bahwa mereka adalah orang yang kuat dan tangguh sehingga mereka berlagak sombong. Amanat dari tembang ini yaitu, manusia tidak boleh bersikap sombong dengan apa yang mereka miliki, karena pada dasarnya apa yang dimiliki merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Esa yang bisa diambil sewaktu-waktu dan akan dimintai pertanggung jawabannya, selain itu manusia juga harus mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Contoh tembang gambuh:

Sekar gambuh ping catur

Kang cinatur polah kang kalantur

Tanpa tutur katulo- tulo katali

Kadaluwarso katutur

Kapatuh pan dadi awon

4. Mengadakan kegiatan pramuka, contoh: perkemahan
5. Pementasan rutin festival kesenian daerah
6. Memberikan tauladan atau contoh yang baik

Suyatno mengatakan bahwa mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu meyakini bahwa proses pendidikan tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-

nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik moral yang dibawa anak tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa anak.

KESIMPULAN

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari di masyarakat setempat.

Nilai-nilai kearifan lokal diperlukan sebagai pengontrol seseorang untuk berperilaku. Nilai-nilai ini dapat disinergikan dengan kondisi di era globalisasi sehingga tetap dapat hidup, berkembang dan tidak ketinggalan jaman.

Beberapa bentuk penguatan nilai-nilai kearifan lokal diantaranya pendekatan kultural kepada peserta didik, pembuatan bahan ajar berbasis budaya daerah, pengadaan pentas seni daerah, dan pengenalan tembang daerah

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Izte. (2012). <http://izteaimutz.blogspot.com/>, 28 Oktober 2012.
- Cahyadi, Irwan. (2012). *Kearifan lokal*. <http://irwan-cahyadi.blogspot.com/2012/05/makalah-kearifan-lokal.html>, 29 Oktober 2012.
- Gozomora. (2010). *Kearifan lokal*. <http://goalterzoko.blogspot.com/2010/08/kearifan-lokal.html>, 29 Oktober 2012.
- Hadi Soesastro dalam Jacob Oetama. (2000). *Indonesia Abd XI di tengah kepungan perubahan global*. Penerbit Harian Kompas, Jakarta .
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). *Landasan keilmuan kearifan lokal*. Ibda` | Vol. 5 | No. 1 | Jan-Jun 2007 |27-38.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan lokal nusantara. *Sebuah kajian filsafati*. Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2.
- Seabrook, Jeremy. (2004). *Localizing cultures*, dalam <http://globalpolicy.igc.org/globaliz/cultural/2004/0013jeremyseabrook.htm>.
- Suwandi. (2012). *Kancil yang celaka*.<http://www.tembi.net/en/news/kancil-yang-celaka-3513.html>, 29 Oktober 2012.
- Suyatno H, (2010). *Peran pendidikan sebagai modal utama membangun karakter bangsa*. Makalah ini disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pendidikan Karakter.”

Tiezzi, E., Marchettini, T. & Rossini, M. TT. Extending the environmental wisdom beyond the local scenario: *Ecodynamic analysis and the learning community*. <http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp>.

198

NILAI-NILAI SUNDA CAGEUR, BAGEUR, BENER, PINTER TUR SINGER DALAM MODEL BIMBINGAN DAN KONSELING KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILLS*) UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SISWA DALAM MENGELOLA STRES

Firman R. Nur Iman, S.Pd.,CHt

SMA Negeri 1 Majalengka

franaikhfa@gmail.com

sub tema :

Stres merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan individu, stres tidak hanya berdampak negatif, namun dapat juga berdampak positif. Oleh karena itu keterampilan mengelola stres sangat penting dikuasai oleh setiap individu. Data BK di salah satu SMA Negeri Majalengka menunjukkan bahwa 45 % siswa pada kelas IPA merasakan stres. Penyebab terjadinya stres (stresor) yaitu (1) Adaptasi terhadap lingkungan yang baru, (2) Tugas Mata Pelajaran yang terlalu banyak, (3) Ujian atau test akademik, (3) Tidak dapat mengelola waktu dan (4) nilai akademik yang menurun. Untuk menanggulangi masalah tersebut diperlukan adanya bantuan yang dapat mengembangkan keterampilan mengelola stres pada siswa. Dalam memberikan bantuan, konselor dapat menggunakan model bimbingan konseling kecakapan hidup (*life skills*) berdasarkan Filosofi Nilai-nilai Sunda Cageur, Bageur, Bener, dan Pinter. Selanjutnya dipadukan secara integral pada bimbingan dan Konseling kecakapan hidup, sehingga dapat mengembangkan keterampilan mengelola stres siswa. Kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa Proses konseling model ini dapat membantu mengembangkan keterampilan menolong diri (*self helping*) dalam menanggulangi segala permasalahan hidup yang diakibatkan stres. Rekomendasi bagi konselor yang akan menerapkan konseling *life skills* adalah sebagai berikut. a) Harus tersedia tempat yang tenang dan nyaman baik di dalam maupun di luar ruangan agar tujuan reduksi stres dapat tercapai, b) Sistem pendukung yang dapat digunakan untuk mereduksi stres ialah nada atau musik yang lembut, *slow* atau *mellow*, c) Konselor yang akan melaksanakan model ini hendaknya menguasai teknik-teknik dan konsep tentang konseling *life skills* dan model mengajar reduksi stres, d) Antara konselor dan siswa hendaknya tercipta kerjasama yang baik sehingga tujuan tercapai.

Kata kunci : Bimbingan dan Konseling Kecakapan Hidup, Nilai-nilai sunda, mengelola stress

A. Pendahuluan

Masalah yang menghampiri remaja tidak berbanding lurus dengan kecakapannya dalam menyelesaikan masalah yang muncul. Remaja yang kurang memiliki kecakapan hidup dalam menyelesaikan masalahnya secara sehat dan positif menyebabkan remaja mengalami salah suai (*maladjustment*) dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Perilaku salah suai yang terjadi pada diri siswa menunjukkan lemahnya kecakapan berfikir (thinking skills) nya.

Menurut data Komnas Perlindungan Anak (KOMPAS.com Selasa, 25 September 2012) merilis jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak 339 kasus dan memakan korban jiwa 82 orang. Tahun sebelumnya, jumlah tawuran antar-pelajar sebanyak 128 kasus. Berdasarkan data BK di salah satu SMA Negeri di Majalengka ditemukan bahwa gambaran stres pada siswa kelas IPA mencapai 45 % siswa menyatakan merasakan stres. Sedangkan yang menjadi penyebab stresnya (stresor) yaitu (1) Adaptasi terhadap lingkungan yang baru, (2) Tugas Mata Pelajaran yang terlalu banyak, (3) Ujian atau test akademik, (3) Tidak dapat mengelola waktu dan (4) nilai akademik yang menurun. Jika dianalisis, kasus ini akan menyebabkan terhambatnya optimalisasi perkembangan siswa yang manifestasinya terhadap prestasi dan persiapan karir masa depan yang terhambat.

Bila dianalisis fenomena di atas menggambarkan lemahnya kecakapan berfikir siswa. Kecakapan berfikir merupakan bagian dari kecakapan hidup (*life skills*) yang penting dimiliki individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam perkembangan hidupnya, baik masalah pribadi, sosial, akademik maupun karir. Ketika siswa mengalami stres dan menghadapi persoalan pribadi, sosial, belajar dan karir ia memerlukan bantuan untuk dapat mengelola perilaku tersebut sehingga ia dapat membuat keputusan dan berperilaku yang positif dan rasional. Jika mereka tidak mendapat bantuan, maka cara yang dilakukan dalam mengatasi stres dan persoalan pribadi, sosial, belajar dan karir, negatif akan menjadi kebiasaan dan pada akhirnya berakibat fatal, bahkan dapat merusak dirinya sendiri.

Bimbingan dan Konseling dalam hal ini sangat penting dalam upaya mengembangkan Kecakapan berfikir siswa dalam mengelola stres. Jika siswa memiliki keterampilan ini, diharapkan dapat menolong dirinya sendiri tanpa bergantung pada konselor karena konselor tidak selalu dapat hadir membantu dirinya. Bimbingan dan konseling *life skills* dalam makalah ini mengambil nilai-nilai sunda karena dipandang sebagai *soft skills* kearifan lokal yang mendasari pengembangan keterampilan mengelola stres. Oleh karena itulah makalah ini mengangkat judul **Nilai-nilai Sunda Cageur, Bageur, Bener, dan Pinter dalam Model Bimbingan dan Konseling Kecakapan hidup (*life skills*) untuk mengembangkan Keterampilan Siswa dalam mengelola Stres** yang merupakan variasi layanan bimbingan dan menekankan pada penguasaan *life skills* yang perlu dimiliki oleh setiap individu.

B. Teori Stres

Menurut Wyk (2004: 36) Stres merupakan bagian dari kehidupan yang disebabkan oleh perubahan situasi yang harus dihadapi individu. Istilah stres mengacu pada kondisi internal yang disebabkan oleh tuntutan, frustrasi atau kondisi yang tidak menyenangkan. Pada level tertentu stres tidak dapat dihindari namun digunakan sebagai stimulus untuk meningkatkan kinerja individu.

Stres merupakan tekanan dari dalam tubuh manusia yang disebabkan oleh suatu keadaan. Dalam hal ini stres didefinisikan sebagai kondisi tertekan secara psikis yang disebabkan pengalaman fisik maupun psikis yang tidak menyenangkan. Boenisch (2005) mengemukakan bahwa stres terjadi bila pikiran dan tubuh individu bereaksi terhadap situasi yang nyata atau pun yang dibayangkan. Bila seseorang mengalami stres maka ia akan merespon secara fisik maupun psikologis. Pada awalnya ditandai oleh sebuah reaksi mental yang melibatkan keyakinan tentang diri sendiri dan tentang kehidupan. Keyakinan-keyakinan tersebut akan menentukan cara tubuh bereaksi dan bagaimana akhirnya seseorang merespon dan mengatasi stres yang dialami.

Dapat disimpulkan bahwa stres adalah perasaan tidak enak, tidak nyaman, atau tertekan, baik fisik maupun psikis sebagai respon atau reaksi individu terhadap *stresor* (stimulus yang berupa situasi dan kondisi lingkungan, peristiwa, objek, atau orang) yang mengancam, mengganggu, membebani atau membahayakan keselamatan, kepentingan, keinginan atau kesejahteraan hidupnya.

Menurut Woolfe dan Dryden (Yusuf, 2004 : 94-95) terdapat tiga variabel pokok teori dasar stres sebagai berikut.

1) Variabel Stimulus atau *engineering approach* (pendekatan perekayasaan); stres merupakan stimulus atau tuntutan dari luar yang bersifat mengancam (berbahaya) dan dapat menyebabkan sakit (mengganggu kesehatan) individu.

2) Variabel Respon, atau *physiological approach* (pendekatan fisiologis);

Berdasarkan model *triphase* dari Seyle (Yusuf, 2004), reaksi manusia terhadap *stresor*, yang merupakan *General Adaptation Syndrome* (GAS) yaitu mekanisme respon tipikal tubuh dalam merespon rasa sakit, ancaman atau *stresor* lainnya. GAS terdiri atas tiga tahap, yaitu:

- a. reaksi alarm; terjadi ketika organisme merasakan adanya ancaman, kemudian meresponnya dengan *fight* (melawan) atau *flight* (melarikan diri). Respon melawan dipicu oleh rasa marah, sebaliknya respon menghindar diawali oleh rasa takut;
- b. *resistance*; terjadi apabila stres itu berkelanjutan, di sini terjadi perubahan fisiologis;
- c. *exhaustion*; jika stres berlanjut di atas periode waktu tertentu sehingga organisme mengalami sakit.

3) Variabel Interaktif meliputi dua teori sebagai berikut.

- a. Teori Interaksional. Memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek keterkaitan antara individu dengan lingkungannya dan hakikat hubungan antara tuntutan pekerjaan dengan kebebasan mengambil keputusan.
- b. Teori Transaksional. Memfokuskan pembahasan pada aspek-aspek kognitif dan afektif individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, serta gaya-gaya *coping* yang dilakukannya. Salah satu teori transaksional yang terkenal adalah teori dari Lazarus dan Folkman. Mereka mendefinisikan stres sebagai “hasil (akibat) dari ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan”.

1. Gejala Stres

Untuk mengetahui apakah diri kita atau orang lain mengalami stres, dapat dilihat dari gejala-gajalanya, baik fisik maupun psikis sebagai berikut.

- 1) Gejala fisik, di antaranya; sakit kepala, sakit lambung (*maag*), *hypertensi* (darah tinggi), sakit jantung atau jantung berdebar-debar, insomnia (sulit tidur), mudah lelah, keluar keringat dingin, kurang selera makan dan sering buang air kecil.
- 2) Gejala psikis, di antaranya; gelisah atau cemas, kurang dapat berkonsentrasi belajar atau bekerja, apatis (masa bodoh), pesimis, hilang rasa humor, bungkam seribu bahasa, malas belajar atau bekerja, sering melamun, sering marah atau bersikap agresif (baik secara verbal, seperti kata-kata kasar dan menghina; maupun nonverbal seperti menempeleng, menendang, membanting pintu dan memecahkan barang).

2. Faktor-Faktor Penyebab atau Pemicu Stres (Stresor)

Menurut Greenwood III dan Greenwood Jr (Yusuf, 2004: 104-116) faktor-faktor yang mengganggu kestabilan (stres) organisme berasal dari dalam maupun dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri individu adalah biologis dan psikologis, sedangkan yang berasal dari luar adalah faktor lingkungan. Faktor Biologis meliputi faktor-faktor genetika, pengalaman hidup, ritme biologis, tidur, makanan, postur tubuh, kelelahan, penyakit dan abnormalitas adaptasi.

Faktor Psikologis yang diduga menjadi pemicu stres di antaranya sebagai berikut.

a. Persepsi

Ingatan, motivasi, gen keturunan dan interpretasi dari sinyal yang diterima oleh pancaindera bersatu membentuk persepsi. Jika kita dapat mengendalikan persepsi maka kita memiliki kekuatan untuk mengendalikan sumber stres dengan yakin karena kebanyakan stres terjadi karena apa yang kita lihat dan kita dengar.

b. Perasaan dan Emosi

Emosi merupakan aspek psikologis yang kompleks dari keadaan *homeostatic* yang normal yang berawal dari suatu stimulus psikologi. Tujuh macam emosi yang berkaitan dengan stres adalah sebagai berikut.

- a) Kecemasan (*anxiety*), merupakan suatu reaksi diri untuk menyadari suatu ancaman yang tidak menentu. Salah satu penyebab kecemasan adalah kesadaran akan kematian.
- b) Rasa bersalah dan rasa khawatir (*guilt and worry*). Rasa bersalah ditandai dengan menurunnya kepercayaan diri, merasa dirinya tidak berguna, buruk dan merasa sebagai orang jahat. Rasa bersalah berfokus pada kejadian yang telah terjadi sedangkan rasa khawatir berfokus pada kejadian yang masih diharapkan.
- c) Rasa takut (*fear*), adalah tanggapan terhadap suatu ancaman tertentu.
- d) Marah (*anger*), adalah emosi yang kuat yang ditandai dengan adanya reaksi sistem saraf yang sangat akut dan dengan adanya sikap melawan baik secara terang-terangan atau tersembunyi. Menahan untuk marah dapat menyebabkan stres pada diri seseorang.
- e) Cemburu (*jealousy*), meliputi keinginan untuk menguasai, mengendalikan, atau memperbudak seseorang sebagai rasa kepemilikan atas orang tersebut. Cemburu dapat menimbulkan rasa cemas, takut, gelisah, atau marah.
- f) Kesedihan dan keduakaan (*loss and bereavement*)
Sedih adalah rasa sakit atau pilu yang diakibatkan adanya perubahan, seperti perubahan dalam kemampuan diri, perubahan dalam materi atau bahkan perubahan perkembangan diri. Rasa duka adalah rasa sedih akan kematian seseorang.

c. Situasi

Situasi adalah sebuah konsepsi individual tentang suatu keadaan atau kondisi pada suatu waktu. Suatu kombinasi dari sensasi, perasaan atau emosi tertentu dapat dirasakan pada situasi stres oleh seseorang tetapi bukan halnya demikian oleh orang lain. Empat situasi yang dapat menimbulkan stres adalah ancaman (*threat*), frustrasi (*frustration*) dan konflik.

d. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup meliputi keseluruhan kejadian psikologis seorang individu selama hidupnya. Setiap kejadian memiliki implikasi psikologis dan mungkin beberapa kejadian dapat menimbulkan stres. Pengalaman hidup dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu perubahan hidup, masa transisi kehidupan, dan krisis kehidupan.

e. Keputusan Hidup

Keputusan hidup bukan berarti keputusan yang diambil individu dalam kesehariannya untuk menentukan pilihan-pilihan yang ada, namun keputusan hidup memiliki konsekuensi psikologis yang lama yang akan menentukan jalan hidup dan kesehatan mental individu.

f. Perilaku (*behavior*),

Perilaku (*behaviour*) yaitu semua hasil dari setiap tingkatan hierarki dari sistem saraf, seperti sensasi, perasaan emosi, kesadaran, penilaian dan sebagainya. Lebih jauh lagi setiap perilaku di atas dapat menyebabkan stres dan juga dapat merupakan akibat stres.

g. Respon Perlawanan (*fight*) dan Melepaskan/Melarikan Diri (*flight*)

Reaksi perlawanan, memiliki bentuk yang beragam seperti menyerang, perlawanan bertahan dan sebagainya. Reaksi melepaskan diri, jika berhasil akan menolong untuk keluar dari stres, tetapi akan diikuti dengan perasaan marah, bersalah, cemas, gelisah atau

kombinasi dari perasaan tersebut bergantung kondisi, tinjauan dan reaksi pada saat stres. *Immobilitas*/diam, dapat berupa penolakan untuk membuat suatu keputusan, atau ketidakmampuan untuk membuat keputusan. Imobilitas psikologis meliputi interupsi siklus biologis dalam tubuh yang dapat mengakibatkan frustrasi dan hal merugikan lainnya, dan jika berkepanjangan akan mengakibatkan perasaan kebergantungan patologis dan perasaan ketakberdayaan.

Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan stres terdiri dari lingkungan fisik, biotik dan sosial. Lingkungan fisik seperti cuaca, peristiwa alam, suasana gedung bekerja yang tidak nyaman, perlengkapan kerja yang tidak memadai, minimnya sumber air bersih, dan lingkungan yang kotor dan polutif. Lingkungan biotik misalnya makhluk mikroskopik seperti bakteri dan virus yang menimbulkan penyakit atau kerusakan pada tubuh merupakan pemangsa manusia yang dapat menyebabkan stres. Lingkungan sosial yaitu manusia dalam lingkungan kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan sosial yang dapat menyebabkan stres, di antaranya; kehidupan perkotaan, gaya hidup modern, suasana tempat kerja (jenis pekerjaan yang monoton tuntutan kerja yang berat dan pimpinan yang bersikap sewenang-wenang) dan iklim kehidupan keluarga (ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga, perceraian dan anak yang kurang perhatian orang tua).

3. *Coping* Stres

Pengelolaan stres disebut dengan istilah *coping*. Menurut Lazarus dan Folkman (Yusuf, 2004: 118) *coping* adalah proses mengelola tuntutan (internal atau eksternal) yang ditaksir sebagai beban karena di luar kemampuan diri individu. Sedangkan Witten dan Lloyd mengemukakan bahwa *coping* merupakan upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi atau mentoleransi ancaman atau beban perasaan yang tercipta karena stres.

Coping terhadap stres ada yang bersifat positif atau konstruktif ada juga yang bersifat negatif. Weitten dan Lloyd (Yusuf, 2003: 123).

1) *coping* negatif yaitu sebagai berikut :

- a. *Giving up/withdraw* (melarikan diri) dari kenyataan atau situasi stres, yang bentuknya seperti sikap apatis, kehilangan semangat atau perasaan tak berdaya dan minum-minuman keras atau mengkonsumsi obat-obat terlarang.
- b. Agresif, yaitu berbagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik verbal maupun non verbal.
- c. *Indulging your self* (memanjakan diri) dengan perilaku konsumerisme yang berlebihan seperti makan makanan yang enak, merokok, minum-minuman keras atau menghabiskan uang untuk berbelanja.
- d. *Blaming your self* (mencela diri sendiri), yaitu mencela atau menilai negatif terhadap diri sendiri sebagai respon terhadap frustrasi atau kegagalan dalam memperoleh sesuatu yang diinginkan.
- e. *Defense mechanism* (mekanisme pertahanan diri) yang bentuknya seperti menolak kenyataan, berfantasi dan intelektualisasi (rasionalisasi).

2) *Coping* yang konstruktif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Menghadapi masalah secara langsung, mengevaluasi alternatif secara rasional dalam upaya memecahkan masalah tersebut.
- b. Menilai atau mempersepsi situasi stres berdasarkan pertimbangan rasional.
- c. Mengendalikan diri (*self control*) untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

C. Filosofi Nilai-nilai Sunda Cageur, Bageur, Bener, dan Pinter

Ada beberapa etos atau watak dalam budaya Sunda tentang satu jalan menuju keutamaan hidup. Selain itu, etos dan watak Sunda juga dapat menjadi bekal keselamatan

dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Etos dan watak Sunda itu ada lima, yakni cageur, bageur, bener, singer, dan pinter yang sudah lahir sekitar jaman Salakanagara dan Tarumanagara. Ada bentuk lain ucapan sesepuh Sunda yang lahir pada abad tersebut. Lima kata itu diyakini mampu menghadapi keterpurukan akibat penjajahan pada zaman itu. Coba kita resapi pelita kehidupan lewat lima kata itu. Semua ini sebagai dasar utama urang Sunda yang hidupnya harus 'nyunda', termasuk para pemimpin bangsa.

Cara meresapinya dengan memahami artinya. **Cageur**, yakni harus sehat jasmani dan rohani, sehat berpikir, sehat berpendapat, sehat lahir dan batin, sehat moral, sehat berbuat dan bertindak, sehat berprasangka atau menjauhkan sifat suudzonisme. **Bageur** yaitu baik hati, sayang kepada sesama, banyak memberi pendapat dan kaidah moril terpuji ataupun materi, tidak pelit, tidak emosional, baik hati, penolong dan ikhlas menjalankan serta mengamalkan, bukan hanya dibaca atau diucapkan saja. **Bener** yaitu tidak bohong, tidak asal-asalan dalam mengerjakan tugas pekerjaan, amanah, lurus menjalankan agama, benar dalam memimpin, berdagang, tidak memalsu atau mengurangi timbangan, dan tidak merusak alam. **Singer**, yaitu penuh mawas diri bukan was-was, mengerti pada setiap tugas, mendahulukan orang lain sebelum pribadi, pandai menghargai pendapat yang lain, penuh kasih sayang, tidak cepat marah jika dikritik tetapi diresapi makna esensinya. **Pinter** yaitu pandai ilmu dunia dan akhirat, mengerti ilmu agama sampai ke dasarnya, luas jangkauan ilmu dunia dan akhirat walau berbeda keyakinan, pandai menyesuaikan diri dengan sesama, pandai mengemukakan dan membereskan masalah pelik dengan bijaksana, dan tidak merasa pintar sendiri sambil menyudutkan orang lain.

Konsep filosofi cageur, bageur, bener, pinter tur singer sangat sesuai dengan konsep pendidikan di segala zaman karena maknanya yang sangat dalam untuk mendidik generasi Sunda supaya tercapai kepribadian dan karakter yang sesuai dengan masyarakat Sunda. Kesempurnaan filosofi tersebut dapat dikaitkan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungannya.

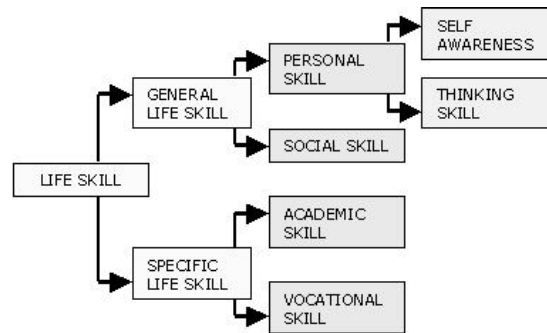
D. Nilai-nilai Sunda Cageur, Bageur, Bener, dan Pinter dalam Konseling Life Skills sebagai salah satu model untuk mengembangkan keterampilan mengelola stres siswa

Life skills atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi.

Jones (Sukartini, 2003) mengemukakan bahwa keterampilan hidup adalah urutan pilihan-pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang-bidang keterampilan spesifik. Jadi *skills* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat dan mengimplementasikan urutan pilihan untuk mencapai tujuan. Contohnya apabila seseorang ingin mengelola stres maka ia harus bisa membuat dan mengimplementasikan pilihan-pilihan yang efektif untuk mencapai keinginan tersebut.

Kecakapan hidup dibagi menjadi dua yaitu kecakapan umum dan kecakapan khusus (Yusuf, 2003). Kecakapan umum terdiri atas kecakapan pribadi (*personal skills*) dan kecakapan sosial (*social skills*). Kecakapan umum meliputi kecakapan mengenal diri, belajar, beradaptasi, mengatasi masalah, berpikir, kemandirian dan bertanggung jawab. Sedangkan kecakapan sosial (*social skills*) meliputi kecakapan berkomunikasi, bekerja kooperatif dan kolaboratif serta sikap solidaritas. Kecakapan khusus terdiri atas kecakapan akademis dan kecakapan vokasional.

Klasifikasi *life skills* digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Klasifikasi *Life Skills*

Kecakapan kesadaran diri (*self awareness*) meliputi kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial dan makhluk lingkungan serta kesadaran terhadap potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya. Kecakapan berpikir dan bernalar (*thinking skills*) terdiri dari kecakapan mengenali informasi, kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan dengan cerdas serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif. Kecakapan komunikasi (*social skills*) meliputi kecakapan mendengarkan, berbicara, membaca dan kecakapan menuliskan pendapat atau gagasan. Kecakapan akademik (*academic skills*) meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis dan kecakapan melaksanakan pendapat atau penelitian. Kecakapan vokasional (*vocational skills*) terdiri dari kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus.

Pendekatan dalam Konseling Kecakapan Hidup sebagaimana yang dikemukakan Nelson-Jones (2005) berdasarkan pada empat asumsi berikut.

- 1) Banyak masalah yang dibawa kepada konselor merupakan refleksi hasil belajar klien.
- 2) Walaupun faktor-faktor eksternal berkontribusi terhadap masalah klien, tetapi yang paling berpengaruh adalah kelemahan klien dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah tersebut.
- 3) Konselor yang efektif adalah yang mampu menciptakan (*supportive helping relationship*) dan melatih klien agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak.
- 4) Tujuan utama konseling adalah membantu klien agar mampu membantu dirinya sendiri (*self helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang dan mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan.

Sukartini (2003: 55) menegaskan bahwa Bimbingan Kecakapan Hidup sangat menghargai pentingnya latihan dan fasilitasi yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang lebih baik. Berdasarkan asumsi pendekatan tersebut tujuan Bimbingan Kecakapan Hidup antara lain :

- a. Memberdayakan atau membantu klien agar dapat membantu diri sendiri (*self helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang serta mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan;
- b. Klien menjadi manusia terampil yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk hidup secara efektif dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.
Prosedur model konseling *life skills* untuk mengembangkan keterampilan mahasiswa dalam mengelola stres terdiri dari kegiatan sebagai berikut.
 - a. Mengembangkan *rapport*.
Konselor menyambut hangat dan menggunakan teknik-teknik *attending* (membangun kedekatan) agar siswa terlibat dalam proses konseling. Teknik *attending* ini meliputi perilaku verbal dan non verbal seperti menyambut dengan sapaan, tersenyum, bertanya terbuka, empati, jujur dan sebagainya hingga siswa percaya kepada konselor. Dalam proses ini, Nilai cageur dan singer pada tahapan ini di kembangkan.
 - b. Mendefinisikan kembali masalah pokok konseli
 - 1) Berdasarkan apa yang diungkapkan konseli, konselor menilai masalah (menganalisis pernyataan-pernyataan setiap anggota kelompok), setelah itu konselor dan konseli mendefinisikan perilaku negatif seperti apa yang akan diubah ketika menghadapi stres. Definisi perilaku tersebut dijelaskan ke dalam bentuk keterampilan spesifik seperti “Kurang memiliki keterampilan mengendalikan diri untuk menggunakan waktu secara efektif”. Nilai pinter merupakan bagian yang dikembangkan pada tahapan ini.
 - 2) Klien menuliskan definisi perilaku negatif ketika menghadapi stres untuk mempertegas pernyataannya. Nilai pinter merupakan bagian yang dikembangkan pada tahapan ini.
 - c. Merumuskan tujuan dan merencanakan intervensi
 - 1) Anggota kelompok merumuskan tujuan berdasarkan definisi perilaku negatif yang ingin diubah ketika menghadapi stres. Tujuan terutama mengarah pada pengembangan perilaku positif ketika menghadapi stres. Nilai pinter dan singer merupakan bagian yang dikembangkan pada tahapan ini.
 - 2) Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, konselor bersama anggota kelompok berdiskusi mengenai berbagai alternatif kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. Nilai pinter merupakan bagian yang dikembangkan pada tahapan ini.
 - d. Memberikan intervensi untuk mengembangkan keterampilan anggota kelompok dalam membantu diri sendiri.
 - 1) Konselor memberikan latihan relaksasi dalam mereduksi stres dengan tahapan sebagai berikut.
 - a) Fase *setting the stage*, anggota kelompok ditempatkan pada tempat yang nyaman, kemudian anggota kelompok mengambil posisi nyaman mungkin. Setelah itu, anggota kelompok diminta untuk menutup mata.
 - b) Fase kedua, anggota kelompok diberi orientasi umum dan mengikuti instruksi dari konselor. Hal yang penting pada tahap ini yaitu menciptakan suasana santai melalui nada suara dan tempo.
 - c) Fase *moving focus relaxation*, konselor menginstruksikan kepada anggota kelompok untuk memfokuskan diri dan membuat bagian tubuh menjadi santai mulai dari kaki sampai wajah (mulai dari kaki, kemudian paha, pinggul, pinggang; perut; paru-paru dan otot pernapasan; kemudian leher; tangan, lengan dan

pinggang; otot muka; mulut dan lidah). Pada fase ini, ketenangan harus dijaga, langkah yang berirama dan mencatat respon anggota kelompok.

- d) Fase keempat anggota kelompok diminta untuk mengendurkan bagian tubuh yang masih tegang.
- e) Fase terakhir, konselor bertanya pada mahasiswa mengenai reaksi dan sensasi yang mereka sadari selama latihan relaksasi (*feedback*). Anggota kelompok juga merespon pertanyaan untuk menenangkan hati bahwa reaksi mereka adalah normal. Dan akhirnya konselor bertanya kepada anggota kelompok kapan dan bagaimana mereka dapat menggunakan teknik relaksasi dalam kehidupan.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa Proses konseling model ini dapat dijadikan teknik untuk dapat mengembangkan keterampilan menolong diri (self helping) pada siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang dan akan terjadi dalam hidupnya yang diakibatkan oleh stres.

Dalam mengaplikasikan model, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut.

- a. Harus tersedia tempat yang tenang dan nyaman baik di dalam maupun di luar ruangan agar tujuan reduksi stres dapat tercapai.
- b. Sistem pendukung yang dapat digunakan untuk mereduksi stres ialah nada atau musik lembut, *slow* atau *mellow*.
- c. Konselor yang akan melaksanakan model ini hendaknya menguasai teknik-teknik dan konsep tentang konseling *life skills* dan model mengajar reduksi stres.
- d. Antara konselor dan siswa hendaknya tercipta kerjasama yang baik sehingga tujuan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Boenisch, Ed dan C. Michele Haney. (2005). *The Stress Owner's Manual (Meaning, Balance and Health in Your Life)*. Jakarta: Grasindo
- Hermawan, Agus. (2005). "Mahasiswi PTN Tewas Tergantung di Kamar". Galamedia (11 November 2005)
- Hurlock, Elizabeth B. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan dalam Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Alih bahasa oleh Istiwidayanti dan Sudjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. (1986). *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, NJ. Prentice-Hall.
- Jones, Richard Nelson. (2005). *Practical Counseling And Helping Skills*. California : SAGE publication
- National Safety Council. (2004). *Manajemen Stres*. Jakarta: EGC.
- Nurihsan, Juntika. (2003). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.

- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima). Alih bahasa oleh Chusairi dan Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sukartini, S. P. (2003). Model Konseling Keterampilan Hidup untuk Mengembangkan Dimensi Kendali Pribadi yang Tegar (Studi Eksperimental pada Siswa SMU Negeri di Bandung). Disertasi Doktor pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Yusuf, Syamsu. (2003). "Konseling Keterampilan Hidup (*Life Skills Counseling*)", dalam ABKIN. (2003), Profesi Bimbingan dan Konseling Indonesia Menuju ke Arah Standar Internasional. Bandung: Kerjasama ABKIN dan UPI. Disampaikan dalam Konvensi Nasional XIII bimbingan dan Konseling tanggal 8-10 Desember 2003.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Mental Higiene (Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama)*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Van Wyk, L. (2004). The Relationship Between Procrastination and Stres in the Life of the High School Teacher. [Online], 112 halaman. Tersedia: <http://www.scre.ac.uk/resreport/rr109/7.html>. [30 November 2005].

SILIH ASAH, SILIH ASIH, SILIH ASUH UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI

Firsty Wildaniah, S.Pd
TK. Al Barro
firstywildaniah@yahoo.com

Fenomena yang terjadi saat ini adalah mempercepat anak untuk memasuki sekolah. Ketika anak memasuki usia 4 tahun, orang tua merasa resah dan gelisah jika anaknya belum menunjukkan keinginan untuk sekolah di TK. Namun orang tua tidak merasa bermasalah jika anaknya belum memiliki rasa empati, peduli terhadap sesama, mampu bekerja sama dengan orang lain, dan mau berbagi dengan sesama. Dalam filosofi Sunda, perilaku tersebut adalah silih asah, silih asih dan silih asuh. Silih Asah dimaknai sebagai perilaku saling membantu, membimbing, dan mengajari orang lain yang belum memiliki kompetensi seperti yang lainnya. Silih asih adalah perwujudan perasaan kasih sayang yang tulus dan ikhlas terhadap orang lain dan silih asuh artinya kemampuan untuk saling menjaga dan menitiptkan diri.

Sementara, salah satu aspek perkembangan anak adalah perkembangan sosial yaitu kemampuan berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial. Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti sosial. Perilaku prososial yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat dikembangkan sejak usia dini dan dikenalkan oleh orang tua di rumah sebagai pendidik utama bagi anak-anak. Dari umur 2-6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang usianya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain.

Perilaku prososial yang dibingkai dengan silih asah, silih asih dan silih asuh merupakan salah satu implementasi dari aturan-aturan kehidupan manusia khususnya anak usia dini, karena pada tahapan perkembangannya anak mulai dikenalkan dengan beragam aturan-aturan berperilaku. Dengan dikenalkannya perilaku tersebut oleh orang tua di rumah dan dibantu guru di sekolah diharapkan anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya serta dapat menunjukkan perilaku-perilaku positif lainnya.

Kata Kunci : *Silih asah, silih asih, silih asuh, perilaku prososial anak usia dini*

A. PENGANTAR

Fenomena yang terjadi saat ini adalah mempercepat anak usia dini untuk memasuki dunia persekolahan. Ketika anak akan berusia 4 tahun, orang tua sudah mulai disibukkan dengan mencari Taman Kanak-kanak untuk anaknya. Beragam fasilitas ditawarkan oleh lembaga pra-sekolah dengan harapan akan membantu anak tumbuh cerdas dan pintar. Cerdas pada anak usia dini diartikan sebagai anak yang mampu mengikuti pengajaran yang diperintahkan oleh guru. Sementara pintar adalah anak mampu membaca, menulis dan berhitung pada usia dini. Seperti yang terjadi pada beberapa orang tua yang memiliki anak usia 4 tahun di sebuah kompleks perumahan di kota Bandung yang beramai-ramai menyekolahkan anaknya ke TK, tanpa mempedulikan kemandirian anak, kemampuan motorik, pengendalian emosi ataupun aspek psikologis lainnya pada diri anak. Aspek terpenting yang ditanamkan oleh orang tua adalah anak yang berusia 4 tahun atau lebih harus memasuki dunia persekolahan. Akhirnya setelah anak menjalani 2 tahun ‘pendidikan’ di Taman Kanak-kanak orang tua kembali bingung karena anaknya tidak dapat diterima di SD mana pun mengingat usianya belum 7 tahun dan merasa berdosa jika anaknya belum mampu membaca, menulis, dan berhitung.

Orang tua pada umumnya hanya mencari lembaga pendidikan yang dapat menggantikan perannya dalam mendidik anak. Meski menurut fungsinya, sekolah adalah lembaga pendidikan yang membantu orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak supaya dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Saat ini banyak orang tua yang tidak memiliki waktu untuk berinteraksi dan mendidik anaknya di rumah karena kesibukannya bekerja. Ayah bekerja seharian bersama dengan ibu, sehingga anak hanya ditiptkan kepada asisten rumah tangga di rumah. Sementara menurut Heather Weiss dalam jurnal Harvard university (2006:2) kesehatan mental anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk di dalamnya orang tua, saudara, pengasuh, dan guru. Kesehatan mental memiliki peran yang sama pentingnya dengan kesehatan fisik anak. Menjaga kesehatan fisik dan mental anak membutuhkan sistem yang saling berkaitan antara ayah, ibu, anak, dan asisten ibu yaitu seseorang yang dipercaya oleh ibu untuk mendidik dan mengasuh anaknya.

Pada dasarnya peran penting dalam mendidik anak berada di tangan orang tua. Sesuai dengan Hadits riwayat Bukhari (Jamal Abdul rahman, 2008:23) *“Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, maka hanya kedua orantuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi, seorang Nasrani, atau seorang Majusi”*. Namun perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi keluarga saat ini membuat ibu memiliki pekerjaan di luar rumah sehingga anak-anak ditiptkan kepada para asistennya, neneknya, saudaranya, atau pun asisten rumah tangga. Tidak ada yang salah dalam menitipkan anak kepada seorang asisten jika orang tua memiliki pola dalam mendidik dan membimbing anak sehingga anak tidak dibiarkan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

Kegelisahan dan keresahan terhadap anak usia dini semakin bertambah, manakala anak menjadi egois, kurang peduli terhadap lingkungan, kurang memiliki rasa empati dan melakukan perilaku negatif seperti memukul, menendang, mencubit atau pun berbicara ketus. Namun orang tua tidak merasa bermasalah jika anaknya belum memiliki rasa empati, peduli terhadap sesama, mampu bekerja sama dengan orang lain dan mau berbagi dengan sesama. Dalam filosofi Sunda, perilaku tersebut adalah *silih asah, silih asih dan silih asuh*. Filosofi tersebut memiliki pemaknaan yang mendalam khususnya dalam hubungan dan interaksi sosial. Kemampuan untuk saling menjaga, mengasihi, menyayangi, dan saling membimbing adalah makna dari silih asah, silih asih, dan silih asuh.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Silih asah, silih asih, silih asuh

Pendidikan anak usia dini dalam budaya Sunda memiliki bingkai filosofi yang sudah mengakar dan dilakukan secara turun menurun. Sebelum anak bergaul, berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, orang tua di rumah selalu menanamkan konsep menjaga hubungan baik dengan orang lain. Karena dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat tidak diperkenankan untuk saling menyakiti, menyinggung perasaan, berperilaku egois, serakah, dan perilaku negatif lainnya

Salah satu filosofi Sunda yang digunakan untuk menanamkan nilai hubungan dan interaksi sosial yang baik adalah silih asah, silih asih, dan silih asuh. Menurut Sulaeman B. Andiwijaya dalam buku *Rawayan Jati Kasundaan* (2012:110) silih asih adalah tingkah laku yang memperlihatkan rasa kasih sayang yang tulus. Dengan maksud mewujudkan kebahagiaan di antara lingkungan sosial. Silih asih lebih cenderung kepada kualitas intrinsik yang berada dalam tataran batiniah seseorang dan sangat berkaitan dengan ruhaniahnya. Silih asah adalah saling mencerdaskan, saling menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin. Capaian akhirnya adalah peningkatan kualitas kemanusiaan dalam segala aspeknya baik pada tataran kognisi, afeksi, spiritual maupun psikomotorik untuk mempersiapkan seseorang agar mampu mengatasi tantangan dan masalah hidup yang dihadapinya. Silih asuh mengandung makna membimbing, menjaga, mengayomi, memperhatikan, mengarahkan, membina secara seksama dengan harapan agar selamat lahir batin dan bahagia dunia akhirat.

Indrawan dalam artikel ilmiah bahasa Sunda (2010:1) mengartikan silih asah, silih asih, dan silih asuh adalah saling mengajari, saling mengasahi, dan saling mengurus. Artinya, saling mengajari adalah upaya membimbing seseorang yang belum memiliki kemampuan dalam melakukan suatu aktivitas atau perbuatan. Saling mengasahi adalah konsep berhubungan yang dilandasi perasaan kasih sayang antar sesama manusia. Sementara saling mengurus adalah upaya menjaga seseorang atau pun menjaga hubungan baik dalam lingkungan sosial.

Sementara menurut Jakob Sumardjo (2011:53) silih asah adalah pemikiran yang jernih dalam pikiran manusia, silih asih adalah tekad atau keinginan dan silih asuh adalah saling menghormati keberadaan yang berbeda-beda.

Pemaknaan filosofi tersebut dalam pendidikan anak khususnya adalah mendidik, membimbing, dan mengajari anak untuk berperilaku baik dalam interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk saling mengasahi, saling menjaga, dan saling bertukar pikiran.

2. Perilaku Prososial

Salah satu aspek perkembangan anak adalah perkembangan sosial, yaitu memiliki kemampuan adaptasi dalam berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial. Perilaku prososial yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat sebaiknya dikembangkan sejak usia dini dan dikenalkan oleh orang tua di rumah sebagai pendidik utama bagi anak-anak.

Perilaku prososial pada dasarnya merupakan perilaku aktif yang menunjukkan perasaan sosial yang positif dan inklusif termasuk kerjasama, berbagi, empati, ramah, memberikan dukungan verbal atau dorongan dan memberikan keramahan serta kebaikan lainnya kepada orang lain (Ben W. Dalton, 2010:147). Sementara Eisenberg (1982:5) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah tingkah laku seseorang yang bertujuan mengubah keadaan psikis atau fisik penerima

sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Dari berbagai konsep di atas, konsep dasar dari perilaku prososial adalah perbuatan baik yang dilakukan seseorang untuk memberikan keuntungan kepada orang lain dan akan menimbulkan kenyamanan psikologis bagi yang melakukannya.

Secara lebih rinci, Landy (2003) menggambarkan tahapan-tahapan perkembangan perilaku prososial pada anak-anak sebagai berikut.

a. Dari lahir sampai usia 12 bulan

Pada bulan-bulan pertama, bayi mulai menunjukkan ketertarikan terhadap raut wajah manusia dan mulai belajar melakukan kontak mata dengan orang lain. Ketika mereka tumbuh, mereka mulai merespon lebih banyak, dan memperlihatkan tanda-tanda perilaku prososial lebih awal.

b. Usia 1 sampai 2 tahun

Anak menikmati keberadaannya bersama anak-anak lain dan bermain, namun kadang-kadang berebut tempat dan mainan mereka. Mereka masih benar-benar membutuhkan rasa aman dari pengasuh mereka dan seringkali kembali untuk "mengadu." Beberapa anak mulai meniru perilaku prososial orang lain mungkin dengan cara memberikan rasa aman kepada anak lain atau bahkan orang dewasa yang terlihat mengalami kesulitan. Anak-anak yang lain mungkin akan mengalami frustrasi terhadap seorang anak yang sedang menangis kemudian memukul anak tersebut untuk membuatnya berhenti menangis. Selain itu, membagi sesuatu seperti makanan atau mainan akan terlihat lebih mudah ketika didukung oleh orang-orang dewasa.

c. Usia 2 – 3 tahun

Pada tahapan ini, anak-anak menjadi lebih mudah melakukan permainan dengan teman sebayanya dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap perspektif orang lain. Anak-anak pada usia ini akan memungkinkan untuk menunjukkan cara-cara yang berbeda dalam memberikan kenyamanan bagi orang lain. Anak-anak pada usia ini juga menjadi lebih peduli terhadap perilaku dan standar sosial dan akan mudah marah ketika aturan-aturan ini dilanggar.

d. Usia 3 – 4 tahun

Pada usia ini anak-anak lebih cenderung untuk menjalin persahabatan yang kuat. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dan mereka dapat pula menyelesaikan konflik-konflik kecil yang terjadi di antara mereka. Anak-anak mendapatkan sebuah teori pemikiran atau kesadaran diri dimana mereka memiliki ide mereka masing-masing dan mampu membedakan ide-ide tersebut dengan ide orang lain.

e. Usia 4 – 6 tahun

Pada tahun-tahun ini bermain dengan permainan yang terorganisir dan bekerja sama dengan aturan-aturan tertentu menjadi lebih umum terjadi. Anak-anak mulai mengidentifikasi orang-orang di luar keluarga mereka. Permainan yang lebih sering dilakukan seperti dokteran-dokteran dan dagang-dagangan. Emosi mereka menjadi lebih jelas terhadap kepribadian, mereka berpikir dan bertindak seperti apa adanya mereka.

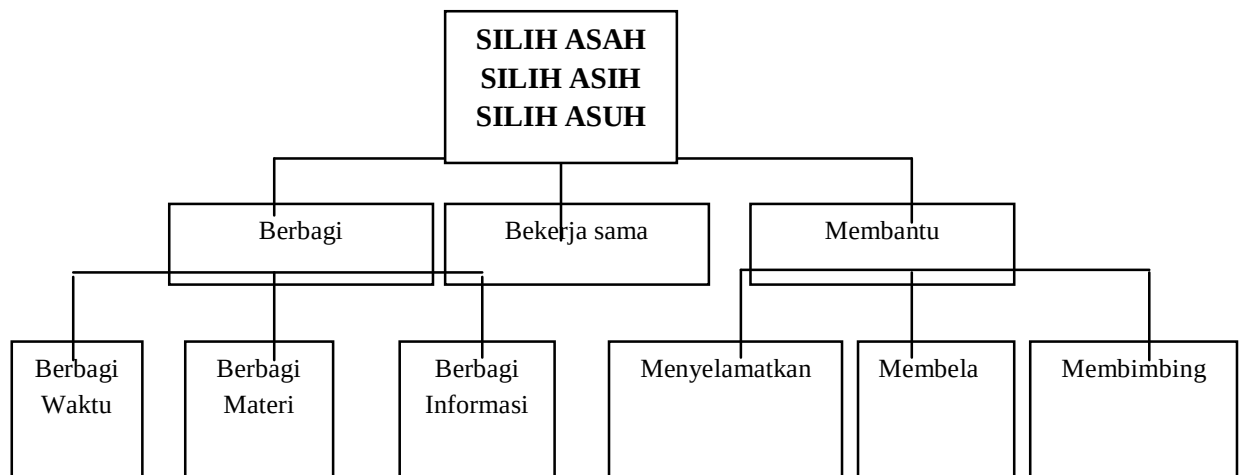
Dari uraian di atas terlihat bahwa perilaku prososial pada anak berkembang semakin baik seiring dengan bertambahnya usia mereka. Anak-anak yang lebih tua usianya cenderung lebih mampu menunjukkan perilaku prososial dibandingkan anak yang lebih muda.

3. Pengamalan silih asah, silih asih, silih asuh dalam perilaku prososial anak usia dini

Perilaku prososial pada anak usia dini dikenalkan dan berkembang di rumah bersama orang tua. Orang tua seharusnya memberikan bimbingan dan stimulasi kepada anak dalam mengembangkan perilaku prososial. Perilaku prososial yang dikembangkan berdasarkan filosofi Sunda silih asah, silih asih, dan silih asuh adalah sebagai berikut :

- a. Profil orang tua yang sesuai untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak usia dini adalah memberikan arahan dan bimbingan yang konsisten, memiliki kontrol emosi yang baik, fleksibel dan tanggap terhadap keinginan anak, hangat, banyak melakukan kegiatan bersama, memberikan kontrol perilaku terhadap anak, lebih banyak memberikan pujian dibandingkan kritikan, serta memberikan dorongan untuk melakukan kegiatan perilaku prososial. Sebaiknya orang tua juga menjadi model yang baik bagi anak dengan memperlihatkan perilaku silih asah, silih asih dan silih asuh terhadap anak atau pun lingkungannya. Hindari pemberian hukuman, bersikap kaku, atau pun menunjukkan ekspresi permusuhan dan penolakan.
- b. Peran saudara kandung dapat digambarkan sebagai media pelatihan dalam melakukan perilaku prososial pada anak usia dini, karena dalam bermain ia akan belajar untuk mengetahui perbedaan persepsi, keinginan dan beragam perbedaan lainnya. Namun dengan saudara kandung khususnya kakak yang usianya lebih tua, biasanya dapat memberikan pengasuhan, pengawasan dan contoh model dalam menerapkan perilaku prososial. Kakak kandung dapat berperan dan menjadi model dari pemaknaan silih asuh. Artinya kakak akan menjaga, membimbing dan membantu adiknya yang masih usia dini. Asuh yang dicontohkan oleh kakak tentunya akan dilakukan dengan kasih sayang (silih asih) sebagai implementasi dari filosofi sunda yang saling berkaitan.
- c. Teman sebaya; setelah anak memasuki usia pra sekolah (3 tahun), anak akan menerima perlakuan spontan, berbagi, sikap peduli dari teman-temannya. Teman dijadikan sebagai model pembelajaran bagi anak usia pra sekolah dalam mengembangkan perilaku prososial sebagai hubungan timbal balik dari perilaku yang diperolehnya dari teman sebaya. Interaksi dengan teman akan menggambarkan proses saling mengingatkan (silih asah) yang dilakukan dengan sukarela (silih asih) dan saling membantu/membimbing (silih asuh)
- d. Guru di sekolah yang memiliki profil yang sama dengan orang tua di rumah akan membantu anak dalam mengembangkan perilaku prososial dalam konteks silih asah, silih asih, dan silih asuh. Profil guru yang hangat, peduli, memiliki hubungan yang dekat dengan anak dan memiliki kontrol emosi yang baik adalah perwujudan dari silih asih. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku prososial anak yang diimplementasikan dari silih asah, silih asih dan silih asuh, yakni dengan membiasakan anak didiknya untuk saling tolong menolong, menghargai dan menghormati terhadap teman, guru dan para pegawai sekolah lainnya (silih asih). Akan lebih baik jika sekolah memiliki program sosial yang berkala sebagai salah satu media pembelajaran bagi anak dalam mengembangkan perilaku prososial (silih asah).

Berikut ini adalah bagan pengamalan filosofi Sunda silih asah silih asih dan silih asuh :



C. PENUTUP

Filosofi Sunda silih asah, silih asih dan silih asuh memiliki keterkaitan dengan salah satu aspek perkembangan anak, yakni perkembangan sosial, yaitu kemampuan berperilaku yang sesuai dengan lingkungan sosial. Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan anti sosial. Perilaku prososial yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat dikembangkan sejak usia dini dan dikenalkan oleh orang tua di rumah sebagai pendidik utama bagi anak-anak. Karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama, empati, simpati, saling berbagi dan saling membantu dengan sesamanya. Perilaku tersebut adalah perwujudan dari silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam filosofi Sunda yang sudah ditanamkan sejak usia dini oleh orang tua dalam masyarakat Sunda.

Dari umur 2-6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di lingkungan rumah terutama dengan anak-anak yang usianya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain. Menurut beberapa penelitian, sikap dan perilaku sosial yang terbentuk pada usia dini biasanya menetap dan hanya mengalami perubahan sedikit pada masa dewasa.

Dalam adat dan kebiasaan masyarakat Sunda, pendidikan anak usia dini didasari oleh filosofi Sunda yang sudah diajarkan secara turun menurun. Secara khusus, filosofi yang berkaitan dengan interaksi dan hubungan sosial kemasyarakatan yaitu silih asah, silih asih dan silih asuh.

Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku prososial anak usia dini yang dibingkai oleh filosofi Sunda tersebut penting dikenalkan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Diharapkan dengan memiliki perilaku prososial, anak usia dini akan tumbuh menjadi pribadi yang mengerti dan memahami hubungan sosial dengan teman sebaya khususnya dan lingkungan sosial umumnya.

Rekomendasi perilaku prososial anak usia dini untuk orang tua dan pendidikan pra sekolah yang dibingkai oleh filosofi sunda silih asah, silih asih dan silih asuh adalah sebagai berikut :

1. Perilaku empati, peduli, berbagi dan bekerjasama dapat dilakukan oleh orang tua sejak usia dini dalam pendidikannya di rumah dengan adik/kakak dan teman sebaya berkaitan dengan norma-norma sosial yang seharusnya dilakukan dalam bergaul di lingkungan sosial.
2. Pendidikan anak di rumah yang dikaitkan dengan perilaku prososial dan silih asah, silih asih dan silih asuh akan menstimulasi anak untuk belajar menjadi warga masyarakat yang baik dan dapat diterima di lingkungannya.

3. Perilaku prososial yang dibingkai dengan filosofi Sunda dapat dijadikan alat pembelajaran bagi anak di sekolah untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi dengan teman sebaya, guru dan pegawai sekolah lainnya.
4. Kegiatan pembelajaran dapat didasari dengan menggunakan nuansa silih asah, silih asih dan silih asuh untuk membimbing anak dalam mengembangkan perkembangannya sosialnya.
5. Untuk kegiatan luar sekolah, anak-anak usia dini dapat distimulasi untuk melakukan perilaku prososial dan perwujudan silih asah, silih asih, dan silih asuh dengan mengunjungi panti asuhan anak, rumah singgah anak jalanan, atau mengunjungi temannya yang kondisinya berbeda dengan anak-anak usia dini pada umumnya di kelas.

D. Referensi

- Beaty, J.J. (1998). *Observing Development of The Young Child*. 4th Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Clarke, Anne (2007). *Us Study in The Long Effect of Long Day Care on Developing Care*. Tersedia: www.earlychildhood.org.au
- Dalton, W Ben. (2010). *Antisocial and Prosocial Behavior*. Research Triangle Institute. Tersedia : www.rti.org
- Einsberg, Nancy. (1982). *The Development of Prosocial Behavior*. New York: Academic Press, Inc.
- Eliason, Claudia & Loa T. Jenkins. (1990). *A Practical Guide to Early Childhood Curriculum*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Hasting, D Paul, Utendale T William & Sullivan Carroline (2007). *Handbook of Socialization: Theory and Research*. Guiliford Publication.
- Howard, Barbara, J. (2002). *Let's Talk Managing Difficult Behaviors in Young Children*. (Online). Tersedia di [http://www.paaap.org /pdf/teleconf/091202/](http://www.paaap.org/pdf/teleconf/091202/). (22 Desember 2005).
- Hurlock, Elizabeth. (2006). *Perkembangan Anak*. Erlangga. Bandung
- Landy, Sarah. (2003). *Principles for Developing Prosocial Behavior: Encouraging Healthy Sosial and Emotional Development*. (Online). Tersedia di <http://www.brookespublishing.com.email/archive/may03/may03EC2.htm>. (28 September 2005).
- Marion, Marian. (1991). *Guidance of Young Children*. (3rd ed.). New York: Macmillan Publishing Co.
- Rahman, A. Jamal (2008). *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam

Schaffer, Rudolph, H. (1991). *Making Decision about Children; Psychological Questions and Answer*. Oxford: Blackwell Publishers.

Suhendi, Indrawan (2012). *Mengangkat dan Mengamalkan Kearifan Lokal dari Keberagaman Peribahasa Daerah sebagai Upaya Pemertahanan Kebhinekaan*. Bandung. Tidak diterbitkan

Sumardjo, Jacob (2011). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung. Kelir

Suryalaga, Hidayat (2010). *Rawayan Jati Kasundaan*. Bandung. Penerbitan Yayasan Nur Hidayah

Weiss Heather. (2006). *Family Involvement In Early Childhood Education*. Dalam Harvard Family Research Project [Online], Vol.1, 7 halaman. Tersedia: <http://www.hfrp.org> (2006)

TEMBANG MACAPAT SEBAGAI SUMBER KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK

Mukti Amini
Program S1 PGPAUD Universitas Terbuka
muktiamini@ut.ac.id

Macapat merupakan warisan budaya Jawa berisi tembang (lagu) dengan aturan yang baku tentang jumlah suku kata, rima, melodi, dan jumlah baris. Jenis tembang macapat yang terkenal ada sebelas macam yaitu: Pocung, Gambuh, Mijil, Maskumambang, Megatruh, Pangkur, Sinom, Kinanthi, Asmarandana, Dhandhanggula, dan Durma. Setiap jenis tembang memiliki ciri tersendiri, tapi syair semua tembang tersebut berisi pesan-pesan moral yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya Jawa. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, kebiasaan yang bisa diterima dalam masyarakat dan dijalankan, dilestarikan, serta diajarkan secara turun-temurun. Tembang ini dulu banyak dinyanyikan oleh orang tua pada anak-anaknya atau guru pada muridnya. Namun sayang, saat ini tak banyak anak-anak di Jawa yang mengenal tembang macapat, apalagi menyanyikan semua jenis tembang macapat dengan baik. Sementara itu, karakter anak di Indonesia saat ini berada pada kondisi memprihatinkan. Hal ini dapat terlihat dari berbagai perilaku kurang terpuji seperti: banyaknya tawuran antar pelajar, kurang hormatnya anak saat berbicara dengan guru atau orang tua, mudah marah jika terjadi sesuatu yang kurang menyenangkan, kurang mau berusaha, dan lain-lain. Oleh karena itu, tembang macapat dapat dijadikan alternatif sebagai sumber kearifan lokal budaya Jawa untuk menanamkan karakter pada anak. Sifat tembang macapat yang fleksibel dalam penciptaan syair, sangat memberikan peluang bagi guru untuk membuat syair-syair yang sarat dengan nilai kearifan dan penanaman karakter yang baik, untuk kemudian diajarkan pada anak-anak. Jika anak-anak sekarang lebih banyak mengenal lagu-lagu barat yang kadang-kadang mereka sendiri tak paham artinya, sudah saatnya mereka dikenalkan dengan salah satu budaya mereka sendiri, sambil memahami berbagai pesan penting dalam tembang macapat yang dilantunkan.

Kata Kunci: Macapat, Kearifan Lokal, Karakter

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini memiliki tantangan besar dalam membentuk karakter anak bangsa, terutama bagi generasi mudanya. Hal ini disebabkan makin terbukanya arus informasi yang seolah tanpa sekat lagi dari berbagai belahan dunia. Akibatnya, banyak generasi muda yang

justeru lebih hafal dengan berbagai tren musik atau berita terbaru dari belahan dunia lain, dari pada dari daerah atau negaranya sendiri.

Sementara itu, sebagian anak-anak usia sekolah yang masih dalam proses pencarian jati diri, kadang-kadang membuat mereka memiliki anggapan bahwa segala hal yang datang dari barat dianggap lebih modern, sementara segala hal yang datang dari daerahnya dianggap sudah kuno dan ketinggalan jaman. Padahal, jika diteliti, kebudayaan di nusantara ini banyak yang memiliki nilai-nilai luhur, dan karena memang dari awal tumbuh besar di daerah sendiri, diharapkan nilai-nilai tersebut lebih sesuai dari apa yang datang dari luar.

Salah satu kebudayaan dari dalam itu adalah tembang macapat yang merupakan salah satu sumber kearifan lokal dari daerah Jawa, khususnya Jawa Tengah. Tembang bisa diartikan lagu, sehingga tembang macapat ini merupakan kumpulan lagu, yang terdiri dari sebelas macam lagu dengan ciri khasnya masing-masing. Semua jenis macapat ni memiliki keutamaan nilai yang berbeda-beda.

Supaya anak-anak sekolah, khususnya di daerah Jawa dapat mengenal tembang macapat dengan baik, tentu diperlukan peran guru yang mampu mengenalkan tembang-tembang ini pada mereka. Pengenalan tembang ini dapat dipadukan dengan salah satu mata pelajaran misalnya kesenian atau muatan lokal, atau bisa juga melalui kegiatan extra kurikuler. Satu hal yang utama, guru dituntut untuk lebih memahami dan mampu menguasai dengan baik tentang tembang macapat ini, sebelum mengenalkannya pada anak-anak.

Oleh karena pentingnya tembang macapat sebagai salah satu sumber kearifan lokal untuk menanamkan karakter, maka makalah ini mencoba mengangkat tentang tembang macapat sebagai sumber kearifan lokal dalam membangun karakter anak.

PEMBAHASAN

A. Tembang Macapat dan Kearifan Lokal

Tembang merupakan kata dalam bahasa Jawa ragam *ngoko* (agak kasar), sedangkan dalam ragam *krama* (jawa halus) disebut *sekar*. Tembang atau sekar adalah untaian kata-kata terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang bertalian dengan lagu. Sedang macapat dari sisi bahasa berasal dari kata '*maca papat-papat*' (membaca empat empat), artinya cara membaca yang terjalin dalam tiap empat suku kata. Arti lain dari macapat adalah *-pat* yng merujuk kepada jumlah tanda diakritis (*sandhangan*) dalam *aksara jawa* yang relevan dalam macapat. Arti yang lain menurut Serat Mardawalagu karangan Ranggawarsita, macapat adalah singkatan dari frasa *maca-pat-lagu* yang artinya ialah "melagukan nada keempat". Selain *maca-pat-lagu*, masih ada lagi *maca-sa-lagu*, *maca-ro-lagu* dan *maca-tri-lagu* (dalam Darmayanti, 2012).

Menurut Poerbatjaraka dan Zoetmulder (dalam Darmayanti, 2012), macapat baru muncul setelah pengaruh India semakin pudar. Jadi macapat diperkirakan sudah ada di Jawa sejak jaman kerajaan Majapahit. Tembang Macapat seperti semacam pantun atau puisi bernada tertentu. Pada masyarakat Jawa jaman dahulu, tembang macapat biasa digunakan untuk menyampaikan pesan moral, nasehat, memberi info atau untuk bergurau. Awalnya, macapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk menyebarkan agama Islam oleh walisanga. Hal ini terlihat dari filosofi tiap tembang macapat yang merupakan penggambaran dari perjalanan hidup manusia sejak dari alam ruh hingga meninggal, sesuai ajaran Al-Quran. Setelahnya, pada jaman Susuhunan Paku Buwono X dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, seni tembang

dijadikan sebagai salah satu media untuk menyampaikan ajaran keutamaan tentang kehidupan.

Terdapat sebelas jenis tembang macapat yang banyak dikenal, yaitu: *Pocung*, *Gambuh*, *Mijil*, *Maskumambang*, *Megatruh*, *Pangkur*, *Sinom*, *Kinanthi*, *Asmarandana*, *Dhandhanggula*, dan *Durma*.

Laginem (dalam Darmayanti, 2012) menjelaskan asal-usul dari penamaan tiap jenis tembang macapat tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. *Pangkur*, berasal dari nama punggawa dalam kalangan kependetaan seperti tercantum dalam piagam-piagam berbahasa Jawa kuno. Dalam Serat Purwaukara, *Pangkur* artinya buntut atau ekor. Oleh karena itu *Pangkur* kadang-kadang diberi *sasmita* atau isyarat *tut pungkur* berarti mengekor dan *tut wuntat* berarti mengikuti.
2. *Maskumambang*, berasal dari kata *mas* dan *kumambang*. *Mas* dari kata *Premas* yaitu punggawa dalam upacara Shamanistik. *Kumambang* dari kata *kambang* dengan sisipan -um. *Kambang* dari kata *ka-* dan *ambang*. *Kambang* selain berarti terapung, juga berarti *Kamwang* atau kembang. *Ambang* ada kaitannya dengan *Ambangse* yang berarti menembang atau mengidung. Dengan demikian, *Maskumambang* dapat diberi arti punggawa yang melaksanakan upacara Shamanistik, mengucapkan mantra atau lafal dengan menembang disertai sajian bunga. Dalam Serat Purwaukara, *Maskumambang* diberi arti *Ulam Toya* yang berarti ikan air tawar, sehingga kadang-kadang diisyaratkan dengan lukisan atau ikan berenang.
3. *Sinom*, ada hubungannya dengan kata *sinoman*, yaitu perkumpulan para pemuda untuk membantu orang yang sedang memiliki hajat. Pendapat lain menyatakan bahwa *sinom* berkaitan dengan upacara-upacara bagi anak-anak muda jaman dahulu. Dalam Serat Purwaukara, *sinom* diberi arti *sekarang rambut* yang berarti anak rambut. Selain itu, *sinom* juga diartikan sebagai daun muda sehingga kadang-kadang diberi isyarat dengan lukisan daun muda.
4. *Asmaradana*, berasal dari kata *asmara* dan *dhana*. *Asmara* adalah nama dewa percintaan. *Dhana* berasal dari kata *dahana* yang berarti api. Nama *Asmaradana* berkaitan dengan peristiwa hangusnya dewa Asmara oleh sorot mata ketiga dewa Syiwa seperti disebutkan dalam kakawin Smaradhana karya Mpu Darmaja. Dalam Serat Purwaukara, *Asmaradana* diberi arti *remen ing paweweh*, suka memberi.
5. *Dhandhanggula*, diambil dari nama raja Kediri, Prabu Dhandhanggendis yang terkenal sesudah prabu Jayabaya. Dalam Serat Purwaukara, *Dhandhanggula* diberi arti *ngajeng-ajeng kasaeen*, bermakna menanti-nanti kebaikan.
6. *Durma*, dari kata Jawa klasik yang berarti harimau. Sesuai dengan arti itu, tembang *Durma* berwatak atau biasa digunakan dalam suasana seram.
7. *Mijil* berarti keluar. Selain itu, *Mijil* ada hubungannya dengan *wijil* yang bersinonim dengan *lawang* atau pintu. Kata *lawang* juga berarti nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang bunganya berbau wangi.
8. *Kinanthi* berarti bergandengan, teman, nama zat atau benda, nama bunga. Sesuai arti itu, tembang *Kinanthi* berwatak atau biasa digunakan dalam suasana mesra dan senang.
9. *Gambuh* berarti ronggeng, tahu, terbiasa, atau nama tetumbuhan. Berkenaan dengan hal itu, tembang *Gambuh* berwatak atau biasa digunakan dalam suasana tidak ragu-ragu.
10. *Pucung* adalah nama biji kepayang. Dalam Serat Purwaukara, *Pucung* berarti *kudhuping gegodhongan* (kuncup dedaunan) yang biasanya tampak segar. Ucapan *cung* dalam *Pucung* cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat lucu, yang

menimbulkan kesegaran, misalnya *kucung* dan *kacung*. Sehingga tembang *Pucung* berwatak atau biasa digunakan dalam suasana santai.

11. *Megatruh* berasal dari awalan *am*, *pegat* dan *ruh*. *Pegat* berarti putus, tamat, pisah, cerai. *Ruh* berarti roh. Dalam Serat Purwaukara, *Megatruh* diberi arti *mbucal kan sarwa ala* (membuang yang serba jelek). *Pegat* ada hubungannya dengan *peget* yang berarti istana, tempat tinggal, juga berhubungan dengan *pameget* atau *pamegat* yang berarti jabatan. *Samgat* atau *samget* berarti jabatan ahli, guru agama. Dengan demikian, *Megatruh* berarti petugas yang ahli dalam kerohanian yang selalu menghindari perbuatan jahat.

Padmosoekatjo (1953:13) mengemukakan bahwa tembang macapat mempunyai konvensi atau aturan yang terdiri dari *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*. *Guru gatra* adalah ketentuan jumlah *gatra* (baris) tembang pada tiap *padha* (bait). *Guru wilangan* yaitu aturan jumlah suku kata tertentu pada tiap *gatra* untuk nama tembang macapat masing-masing. Sedangkan *guru lagu* adalah konvensi jatuhnya suara pada tiap-tiap akhir *gatra*, baik terbuka maupun tertutup, atau yang lebih dikenal sebagai sajak akhir. Konvensi dari aturan untuk tiap tembang macapat tersebut adalah sebagai berikut (Padmosoekatjo, 1953).

1. *Kinanthi*: 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i.
2. *Pucung*: 12u, 6a, 8i, 12a.
3. *Asmaradana*: 8i, 8a, 8e (o), 8a, 7a, 8u, 8a.
4. *Mijil*: 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u.
5. *Maskumambang*: 12i. 6a, 8i, 8a.
6. *Pangkur* : 8a, 11i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i.
7. *Sinom* : 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8i, 7a, 8i, 12a.
8. *Dhandhanggula*: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a.
9. *Durma*: 12a, 7i, 6a, 7a, 8i, 5a, 7i.
10. *Megatruh*: 12u, 8i, 8u, 8i, 8o
11. *Gambuh* : 7u, 10 u, 12i, 8u, 8o.

Setiap jenis tembang ini juga memiliki nilai filosofi, watak dan aturan yang berbeda. Berdasarkan nilai-nilai filosofinya, maka nilai yang terkandung dari tiap tembang macapat tersebut adalah sebagai berikut (Padmosoekatjo, 1953).

1. *Maskumambang*, merupakan gambaran saat manusia masih berada dalam dunia ruh dan berada dalam rahim seorang ibu.
2. *Mijil*, merupakan ilustrasi dari proses kelahiran manusia *Mijil*/mbrojol/mencolot adalah kata yang mewakili lahirnya bayi dari rahim ibu, yang patut disyukuri karena telah dilahirkan di bumi pertiwi yang subur.
3. *Sinom*, adalah gambaran tentang masa muda sebagai masa yang indah, penuh harapan dan angan-angan.
4. *Kinanthi*, adalah masa pembentukan jati diri dan meniti jalan menuju cita-cita. Kinanti berasal dari kata *kanthi* atau tuntun yang bermakna bahwa kita membutuhkan tuntunan atau jalan yang benar agar cita-cita kita bisa terwujud.
5. *Asmaradana*, menggambarkan masa-masa dirundung asmara, dimabuk cinta, ditenggelamkan dalam lautan kasih. Asmara artinya cinta, dan cinta adalah ketulusan hati.
6. *Gambuh*, arti kata gambuh adalah jumbuh/bersatu yang artinya komitmen untuk menyatukan cinta dalam satu biduk rumah tangga.
7. *Dhandhang gula*, adalah gambaran dari kehidupan yang telah mencapai tahap kemapanan sosial, kesejahteraan telah tercapai, cukup sandang, papan dan pangan (serta tentunya terbebas dari hutang piutang).

8. *Durma*, berasal dari kata darma/sedekah berbagi kepada sesama. Dengan berderma kita tingkatkan empati sosial kita kepada saudara-saudara kita yang kekurangan, mengulurkan tangan berbagi kebahagiaan, dan meningkatkan kepekaan jiwa dan kepedulian kita terhadap kondisi-kondisi masyarakat disekitar kita.
9. *Pangkur*, artinya *mungkur*, menyingkirkan hawa nafsu angkara murka, nafsu negatif yang menggerogoti jiwa.
10. *Megatruh*, berasal dari dua kata yaitu *megat* dan *roh*, berarti terpisahnya nyawa dari jasad kita menuju keabadian (entah itu keabadian yang indah di surga, atau keabadian yang celaka yaitu di neraka).
11. *Pucung*, artinya dibungkus kain kafan putih berbentuk pocong dan diusung menuju liang lahat.

Sedangkan dari sisi watak, tiap tembang juga memiliki watak yang berbeda. Biasanya, watak inilah yang mempengaruhi suatu tembang digunakan dalam acara tertentu tetapi tidak digunakan dalam acara lainnya. Padmosoekatjo (1953) mengemukakan watak masing-masing tembang macapat sebagai berikut.

1. *Kinanthi*, memiliki watak gembira, senang, cinta kasih. Tembang ini biasanya digunakan untuk menyampaikan *piwulang* (pengajaran), atau cerita cinta.
2. *Pucung* berwatak *kendho* (pelan), *gregetan*, (menggemaskan). Tembang ini biasanya digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang lucu dan sesuka hati.
3. *Asmaradana*, mempunyai watak sedih disebabkan karena cinta, dan biasanya digunakan dalam cerita cinta.
4. *Mijil*, berwatak himbauan, cocok digunakan untuk menyampaikan nasehat.
5. *Maskumambang* berwatak *nelangsa*, memilukan. Tembang ini melukiskan perasaan sedih dan memilukan.
6. *Pangkur* berwatak *sereng*, keras. Tembang ini digunakan untuk menceritakan sesuatu yang keras, atau cinta yang menyala-nyala.
7. *Sinom* berwatak *grapyak*, renyah, lincah. Cocok untuk pendidikan atau pengajaran.
8. *Dhandhanggula* berwatak luwes, menyenangkan. Tembang ini cocok untuk menyampaikan suasana apa pun.
9. *Durma* berwatak keras, penuh amarah. Tembang ini biasanya digunakan untuk menyampaikan suasana marah dan cerita tentang perang.
10. *Megatruh* berwatak sedih, prihatin, menyesal. Cocok untuk cerita yang mengandung rasa penyesalan, prihatin, sedih.
11. *Gambuh* berwatak *sumanak*, *sumadulur*, suasana kekeluargaan. Cocok untuk pengungkapan hal-hal yang bersifat kekeluargaan, nasihat, dan kependidikan yang mengandung kesungguhan hati.

Contoh tembang macapat dengan jenis gambuh adalah sebagai berikut (www.anneahira.com).

*Sekar gambuh ping catur,
Kang cinatur polah kang kalantur,
Tanpo tutur katula tula katali,
Kadaluwarso katutuh,
Kapatoh pan dadi awon.*

Lirik sekar gambuh di atas sangat sederhana, namun pesan moral yang tersirat di dalamnya sangat mulia, berisi peringatan bagi umat manusia, khususnya para pemuda. Jika diartikan, kurang lebih sebagai berikut:

Sekar gambuh ping catur = ini adalah lagu gambuh yang keempat
Kang cinatur polah kang kalantur = yang bercerita tentang perilaku tanpa aturan
Tanpo tutur katulo tulo katali = (jika) tak ada yang menasehati, maka hidupnya akan selalu sengsara
Kadaluwarso katutuh = semua sudah terlanjur terjadi
Kapatoh pan dadi awon = lalu masa depannya akan suram

Jika ditelaah kembali, tembang ini memberikan peringatan bagi manusia, agar selalu mengatur hidupnya, mendengarkan setiap nasehat agar menjadi manusia yang berguna di masa depannya.

Contoh tembang lain adalah jenis Sinom, yang ditulis oleh Ranggawarsita dalam Serat Kalatidha, dan syair ini cukup dikenal serta sangat sesuai untuk menghadapi kondisi jaman kini.

Amenangi jaman edan
ewuh haya ing pambudi
Melu edan ora tahan
Kalamun dhatan nglakoni
Dhatan kaduman melik
Kaliren wekasanipun
Dilalah karsa Allah
Begja-begjane kang lali
Isih begja kang eling lawan waspada

(Mengalami jaman gila
sulit dalam akal ikhtiar
turut gila tidak tahan
kalau tak turut menjalaninya
tidak kebagian harta
kelaparanlah akhirnya
Takdir kehendak Allah
sebahagia-bahagiaanya yang lupa
lebih berbahagia yang sadar serta waspada)

Contoh lain lagi adalah tembang Mijil, dengan pesan moral yang sangat tinggi tentang menjalani kehidupan.

Dedalané guna lawan sekti
Kudu andhap asor
Wani ngalah dhuwur wekasane
Tumungkula yen dipun dukani
Bapang den simpangi
Ana catur mungkur

(Agar dapat menjadi orang yang berguna dan sakti,
Hendaklah selalu rendah hati
Berani mengalah itu tinggi nilainya
Tunduklah jika mendapatkan marah)

Hindarilah perilaku hura-hura
Jauhi perkataan yang sia-sia)

Berdasarkan aturan yang sudah baku dari tiap jenis tembang macapat, maka sebenarnya setiap orang yang memahami dengan baik aturan tembang macapat, dapat menciptakan syair sendiri sesuai keperluan. Hal ini juga merupakan salah satu kelebihan tembang macapat dibandingkan tembang dolanan. Pada tembang dolanan, syairnya sudah baku, tak dapat diubah lagi. Sedangkan pada tembang macapat, syairnya dapat diganti asal aturan tentang guru lagu, guru wilangan dan guru gatra tetap diberlakukan sesuai jenis tembang yang digubah. Jadi, guru dapat mengubah syair sendiri sesuai nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada anak.

Berikut beberapa contoh tembang macapat hasil gubahan seorang bapak untuk anak-anaknya, dengan menggunakan bahasa jawa *ngoko* yang lebih membumi (bahasa jawa sehari-hari) (Amini, 2011).

PUCUNG

*Lela ledung
Anak wedok (lanang) arep bobo
Ora pareng nakal
Aja rewel aja nangis
Turu-turu bocah ayu(bagus)
Wis merema*

(lela ledung
anak perempuan(lelakiku) akan tidur
tak boleh nakal
jangan rewel jangan menangis
tidurlah tidur anak cantik bagus
pejamkanlah matamu)

KINANTHI

*Pada bektia mring ibu
Kang ngandut lan nglairake
Angopeni kanti trisna
Wiwit isih jabang bayi
Nganti tumedeng diwasa
Amrih sira urip mukti*

(berbaktilah pada ibu
yang mengandung dan melahirkan
merawat dengan kasih
sejak kau masih bayi hingga dewasa
agar kau hidup mulia)

*Marang bapa sing mituhu
Tansah manut pranatane
Kabeh dawuh den estokna
Jo sembrono serta wani*

*Yen diutus jo semaya
Amrih sira den restoni*

(pada bapakmu hormatilah
Selalu turuti aturannya
Semua perintah dilaksanakan
Jangan sembrono dan berani
Jika dimintai tolong, jangan menolak
Agar engkau direstui)

DHANDHANG GULA

*Duh para putra
Sing pada mangerti
Marang kuwajibanira
Apa ing saben dinane
Rerewang bapak lan ibu
Sregep sinau lan ngaji
Makarya kanti lega
Tan iren lan ngaso
Aja wegah tandangana
Sing nastiti lan ngati-ati
Dadekna pakulinan*

(Wahai anak-anakku
Pahamilah kalian semua
Seluruh kewajibanmu
Apa saja setiap harinya
Membantu bapak dan ibu
Rajin belajar dan mengaji
Bekerja dengan riang
Tidak saling mengandalkan, tidak bersantai-santai
Jangan malas segera lakukan
Dengan teliti dan hati-hati
Jadikanlah itu kebiasaan)

Berdasarkan nilai-nilai filsafat dan watak tiap tembang macapat itulah, dapat dilihat bahwa tembang macapat dapat dijadikan sumber kearifan lokal. Apakah yang dimaksud kearifan lokal? Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat diartikan sebagai pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menyiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu dapat muncul lewat cerita, legenda, nyanyian, ritual, dan juga aturan atau hukum setempat (Herawati, 2012).

Kearifan lokal dapat juga diartikan sebagai gagasan gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat

lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal (Sartini) (Sartini, 2004).

Gobyah (2003) dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” dalam www.balipos.co.id, menyatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Ada beberapa jenis kearifan lokal, antara lain: (1) tata kelola, berkaitan dengan kemasyarakatan yang mengatur kelompok sosial, (2) nilai-nilai adat, tata nilai yang dikembangkan masyarakat tradisional yang mengatur etika, (3) tata cara dan prosedur, misalnya bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam, dan (4) pemilihan tempat dan ruang.

Menurut Nyoman Sirtha (www.balipos.co.id), bentuk-bentuk kearifan local meliputi: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Masih menurutnya, fungsi dan makna kearifan lokal adalah: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara upacara daur hidup manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, (5) bermakna sosial, (6) bermakna etika dan moral, (7) bermakna politis.

B. Hakikat Pengembangan Karakter

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, 1991). Dalam bahasa Inggris, *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat dan budi pekerti (Taryana & Rinaldi, www.sd-binatalenta.com). Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur atau suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter sangat berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian), yang mana seseorang disebut orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Ahli lain, Kurtus (1997), berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut, orang akan mengenalnya “ia seperti apa”. Menurutny, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan berterus terang kepada orang lain serta kemampuan untuk taat terhadap tata tertib dan aturan yang ada

Karakter yang perlu dibentuk pada anak, mengacu dari *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh Character Counts! Coalition (dalam Krisiana, 2005:84), ada enam, yaitu sebagai berikut.

1. *Trustworthiness*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
2. *Fairness*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.

3. Caring, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. Respect, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. Citizenship, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. Responsibility, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Guru berperan penting dalam mengenalkan tembang macapat sebagai sumber kearifan local untuk membentuk karakter yang baik pada anak. Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam pendidikan karakter adalah: (1) memberikan persepsi positif pada diri anak sehingga tumbuh rasa percaya diri, (2) mengembangkan kultur kerja sama dengan menghidupkan organisasi siswa, (3) memperluas pesan-pesan positif pada kalangan terpelajar melalui tata ruang pembelajaran, dan (4) mengembangkan pembelajaran yang menaruh lebih banyak sugesti dan harapan (As-Syita, 2012).

Sedangkan peran yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik adalah dalam pengembangan karakter ini adalah: (1) memotivasi siswa untuk memahami belajar itu proses menuju kematangan, (2) memberi harapan dan sugesti positif pada kalangan terpelajar, (3) mendorong peserta didik untuk beraktivitas melalui pengembangan organisasi, (4) menghidupkan karya-karya produktif yang memberikan rasa percaya diri pada anak, dan (5) mendorong pembelajaran yang inspiratif dengan menggunakan figur-figur utama untuk dijadikan bahan inspirasi (As-Syita, 2012).

C. Peran Guru dalam Pengenalan Tembang Macapat sebagai Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter sangat mungkin ditanamkan melalui tembang macapat, karena memang macapat mengandung nilai-nilai moral yang tinggi. Selain itu sebagaimana dijelaskan di atas, guru dapat mengubah sendiri syair pada tembang macapat sesuai tujuan atau nilai karakter yang ingin dikembangkan.

Bagi anak usia dini, pengenalan tembang macapat masih sebatas menyimak guru atau tape recorder yang memperdengarkan berbagai jenis tembang macapat, dilanjutkan cerita dari guru tentang nilai-nilai yang terkandung dari syair tembang tersebut. Tapi di tingkat SD hingga SMU, tembang macapat dapat diperkenalkan sebagai muatan lokal (mulok) yaitu mata pelajaran SSD (Seni Suara Daerah). Awalnya, SSD sudah terkandung dalam mata pelajaran Bahasa Daerah atau Bahasa Jawa. Tapi karena banyaknya materi yang harus disampaikan akhirnya dipisahkan dari Bahasa Daerah atau Bahasa Jawa, sehingga menjadi SSD.

Pengajaran SSD biasanya dilakukan secara bertahap. Untuk anak usia kelas 1 dan 2 SD, diajarkan tembang dolanan, seperti *gundul–gundul pacul*, *menthok – menthok*, *pithikku*, dan sebagainya. Pengajaran lagu-lagu dolanan ini juga mencakup guru wilangannya. Setelah anak berada di kelas 3 SD, dapat mulai dikenalkan dengan tembang macapat, diawali dari *Pucung* atau *Gambuh* yang lebih sederhana dari pada jenis tembang macapat yang lain.

Guru juga harus menjelaskan berbagai pesan yang tersurat dari tiap tembang yang diajarkan, sehingga diharapkan anak-anak dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Hal ini akan menjadi menarik karena nilai-nilai yang disampaikan melalui lagu, biasanya akan terasa lebih ringan bagi anak-anak. Penilaian untuk pengajaran tembang

macapat ini tidak hanya berupa test praktek tentang kemampuan anak dalam bernyanyi sesuai jenis tembang, tapi juga studi kasus atau bermain peran sesuai nilai-nilai yang tersirat dari tiap tembang tersebut.

Pengajaran macapat semacam ini dulu juga sudah diperkenalkan oleh bapak pendidikan, Ki Hajar Dewantoro. Jika sejak dini peserta didik diajarkan tentang nilai moral dan karakter seperti yang tersirat dalam tembang macapat, diharapkan saat mereka sudah mencapai cita-citanya atau menjadi pemimpin bangsa, nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat sebagai salah satu alat kontrol diri dalam berbicara dan berperilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tembang macapat dengan sebelas jenisnya memiliki nilai-nilai filosofis tinggi yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada anak didik. Oleh karena itu tembang macapat merupakan sumber kearifan lokal yang perlu dilestarikan dengan bijak khususnya untuk daerah Jawa.

Guru memegang peranan penting dalam menggunakan tembang macapat sebagai sumber kearifan lokal untuk menanamkan karakter pada anak. Guru diharapkan tidak hanya fokus pada kemampuan anak dalam menyanyikan tembang tersebut, tetapi juga pada pemahaman dan aplikasi nilai-nilai dari tembang yang diajarkan.

Tembang macapat dapat diajarkan di sekolah-sekolah, khususnya di daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bagian dari mata pelajaran muatan lokal Seni Suraara Daerah, atau sebagai kegiatan extra kurikuler.

Saran

Berbagai saran berkaitan dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut.

1. Guru seni khususnya di daerah Jawa Tengah dan DIY hendaknya menguasai berbagai jenis tembang macapat ini.
2. Untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan jaman, guru sebaiknya menyajikan pengajaran dengan mengubah syair sendiri dalam mengenalkan tembang macapat dengan bahasa yang mudah dimengerti anak serta sesuai nilai karakter yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anonym. *Gambuh: Tembang Jawa yang Sarat Makna*. Tersedia pada (www.anneahira.com).

As-syita (2011), Pendidikan Karakter Melalui Penggalan Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa, Tersedia pada <http://assyita.blogspot.com/2011/05/pendidikan-karakter-melalui-penggalan.html>

Darmayanti, Mustika (2012), *Macapat Sebagai Sarana Pembentukan Peserta Didik di Kabupaten Klaten*. Tersedia pada

<http://mustikaprajnaparamitha.blogspot.com/2012/05/macapat-sebagai-sarana-pembentukan.html>

Gobyah, I Ketut. *“Berpijak pada Kearifan Lokal”*. Tersedia pada www.balipos.co.id.

Herawati, Nanik (2012). *Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa*, Jurnal Magistra No. 79 Th. XXIV Maret 2012. Yogyakarta. Tersedia pada staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/drs.../pagelaran-macapat7.pdf

Iun, *“Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali”*. Tersedia pada www.balipos.co.id

Krisiana, Wanda (2005). *Upaya Penerapan Karakter bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Uk Petra)*. Jurnal Teknik Industri, Vol. 7, No. 1, Juni 2005. Jakarta: Uk Petra.

Kurtus, R. (1997) *Concern for The Character of Children*. Tersedia pada http://www.school-for-champions.com/character/concern_children.htm., 14 Maret 2007

Padmasoekatjo, S (1953). *Ngengsrengan Kasustran Jawi*. Yogyakarta: Hien Ho Sing.

Sartini (2004), *Menggali Kearifan Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*, Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2. Yogyakarta

Taryana, O. & Rinaldi, D. *Kurikulum Pembentukan Karakter Siswa di SD Bina Talenta*. Tersedia pada http://sd-binatalenta.com/Karakter_untuk_situs.pdf. Diakses 21 Maret 2008

Wynne, E.A. (1991). *Character and Academics in the Elementary School*, in J.S. Benigna (ed). *Moral Character and Civic Education in the Elementary School*. New York: Teachers College Press.

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Tati Rajati
UPBJJ-UT Padang
tati@ut.ac.id

Abstrak

Persoalan lingkungan hidup merupakan persoalan yang bersifat sistemik, kompleks serta luas. Pilar lingkungan menekankan pada pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu pendidikan lingkungan hidup harus dipandang erat terkait dengan pembangunan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup kurang tepat jika diajarkan hanya melalui proses kognitif di dalam kelas. Seyogianya ada 3 (tiga) tahap yang harus diyakini Pendidikan Lingkungan hidup dapat berhasil dengan baik, yaitu tahap “Pengetahuan, sikap dan praktek/keteladanan”. Begitu halnya dengan kearifan lokal masyarakat dalam problematika pada lingkungan masyarakat merupakan proses yang panjang dalam pembelajaran masyarakat menghadapi permasalahan-permasalahan dan penyelesaian lingkungan dengan pengalaman dan keteladanan yang terus menerus terpelihara dari generasi ke generasi penerusnya. Memahami kondisi terkini kearifan lokal berhasil menjaga dan memperkaya keanekaragaman hayati maka dalam tulisan ini akan dibahas tentang Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal Studi Kasus tentang Ikan Larangan di Sumatra Barat.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Lingkungan Hidup, kearifan lokal

A. Pendahuluan

Pada saat ini peran serta masyarakat khususnya anak usia sekolah dalam pelestarian lingkungan masih rendah. Kurangnya pekatnya masyarakat terhadap lingkungan sekitar, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perilaku masyarakat yang mengakibatkan keadaan dan masalah di lingkungan kita. Rendahnya partisipasi tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan lingkungan yang ada.

Pada saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual). Sejalan dengan pendapat Sudjoko (2011) yang menyatakan bahwa materi dan metode pelaksanaan PLH

yang selama ini digunakan dirasakan belum memadai sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh. Di samping itu, materi dan metode pelaksanaan PLH yang tidak aplikatif kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing.

Sebagai pendidik, tentunya keadaan ini menjadi tantangan dan panggilan bagi kita untuk mencari upaya mengatasinya. Pendidikan lingkungan hidup harus mampu mendorong terjadinya integrasi kearifan sikap dan perilaku dalam menghadapi masalah yang timbul dalam lingkungan.

Untuk membengkitkan kearifan sikap dan perilaku cinta lingkungan diperlukan strategi atau pendekatan yang dapat membentuk dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Cara yang paling efektif dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan anak.

Suatu realita bahwa masyarakat adat di mana anak-anak kita tinggal masih memiliki kearifan adat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Pada umumnya sistem-sistem pengetahuan dan pengelolaan sumberdaya lokal berkembang berdasarkan warisan turun temurun. Kearifan lokal tumbuh berdasarkan norma-norma/adat yang tumbuh dalam lingkungan sosial budaya dan alam di mana masyarakat tinggal, yang ditunjukkan dengan keteguhan terhadap prinsip dan aturan yang telah ditetapkan bersama melalui sikap dan perilaku. Masyarakat senantiasa mempertimbangkan dampak dan resiko bila melanggarnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan anak dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Pendidikan lingkungan hidup. Konsep Pendidikan dengan kearifan lokal dapat digali berdasarkan budaya dan adat istiadat, dan kita berdayakan sumber-sumber otentik nilai-nilai, norma-norma dan pesan-pesan arif yang terkandung di dalamnya sebagai sumber belajar pendidikan lingkungan hidup, karena pesan-pesan arif tersebut terkait dengan semua segi kehidupan.

Kepiawaian guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran akan sangat menentukan dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk membengkitkan kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang lingkungan guru dapat memilih strategi atau pendekatan yang menekankan kepada pengetahuan tentang lingkungan, yang dapat membantu serta memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan sikapnya terhadap lingkungan.

B. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

Menurut Dimiyati (1996) dalam Anitah (2009) bahwa strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan system pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut saling berhubungan dan saling ketergantungan.

Faktor-faktor penentu dalam pemilihan strategi pembelajaran

Menurut (Anitah, 2011) komponen yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran adalah:

1) Tujuan pembelajaran

Setiap tujuan mempunyai karakteristik tersendiri,

- Keterampilan intelektual kemampuan membandingkan benda-benda secara fisik.
- Strategi kognitif, yaitu proses internal yang digunakan seseorang untuk memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat dan berpikir.
- Informasi verbal, yaitu informasi nama atau label, fakta, dan pengetahuan.
- Keterampilan motorik, yaitu keterampilan fisik.

- e. Sikap, yaitu suatu ranah perilaku manusia atau siswa yang merupakan dari tujuan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari ranah kognitif dan psikomotor.
 - 2) Bahan Pelajaran, bahan pelajaran atau materi pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa
 - 3) Siswa, siswa adalah yang paling berkepentingan dalam proses pembelajaran, mengingat tujuan yang harus dicapai dari tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku.
 - 4) Guru, yang harus menjadi pertimbangan guru adalah kondisi fisik guru saat akan mengajar
 - 5) Sarana, alat yang termasuk dalam sarana adalah sumber dan media pembelajaran, dan waktu yang tersedia untuk pembelajaran
- Pada prinsipnya, strategi pembelajaran digunakan guru untuk mengaktifkan siswa belajar (mental dan emosional).

2. Pendidikan Lingkungan Hidup

Menurut (Soerjani, 2009) secara formal pendidikan lingkungan hidup menjadi alternatif yang rasional untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah mulai dari Tk sampai dengan perguruan tinggi. ditetapkannya Memorandum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996 tentang Pembinaan dan Pengembangan PLH, tanggal 21 Mei 1996. Sejalan dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Departemen P & K juga terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan PLH di sekolah-sekolah.

Pendidikan lingkungan hidup harus mengacu pada Kesepakatan Bersama antara MenLH dengan Kemendikbud, No.KEP 07/MENLH/06/2005 dan 05/VI/KE/2005 Tanggal 3 Juni 2005 agar pendidikan lingkungan hidup yang diterapkan dalam keseluruhan jenis dan jalur pendidikan ilmu pengetahuan di segenap jenjang dari SD sampai dengan Perguruan Tinggi. Pendidikan tidak hanya berupa formal tetapi juga non-formal dan in-formal melalui kelembagaan resmi pemerintah maupun oleh swadaya masyarakat.

Pendidikan lingkungan hidup dapat dilaksanakan secara formal, informal maupun secara non-formal. Pendidikan lingkungan hidup secara keseluruhan mengajarkan, membina dan memberi keteladanan dan dorongan sikap dan perilaku untuk melaksanakan pengelolaan ekosistem secara bermakna.

Pengertian pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan mengacu pada UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup yang berbunyi Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Sedangkan sumberdaya alam merupakan sumberdaya yang mencakup sumberdaya alam hayati maupun non hayati dan sumberdaya buatan. Menurut UU No. 1982 dan No. 23 tahun 1997 Tentang pengelolaan lingkungan hidup; lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda (kosmos), daya dan keadaan (tatanan alam), dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi peri kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Soerjani, 2009).

3. Kearifan Lokal

Menurut Keraf (2002) kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Selanjutnya Francis Wahono (2005) dalam mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta

keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Sartini (2006) mengatakan bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

- 1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- 2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.
- 3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- 5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
- 6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
- 7) Bermakna etika dan moral.
- 8) Bermakna politik

C. Pembahasan

Lingkungan dan lingkungan hidup yang kita tempati adalah karunia Tuhan yang telah ditata sesuai dengan peruntukannya. Apa yang dikehendaki Tuhan bersifat absolut (tanpa batas). Pengetahuan dan kemampuan kita secara relatif sangat terbatas. Melalui Pendidikan dan kecerdasan, kemampuan maupun ketreampilan kapasitas manusia dapat ditingkatkan secara berangsur-angsur (Soerjani, 2009:53)

Menurut pendapat tersebut tersirat bahwa kita mempunyai harapan dan peluang besar bahwa kita dapat mengatasi segala permasalahan lingkungan hidup yang makin hari makin rawan, asal kita dapat memahami segala sesuatu mengenai lingkungan serta kita selalu berusaha menggunakan kemampuan kita baik pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan kemampuan kita.

Pada masyarakat, ada sejumlah budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberikan arah kehidupan warga masyarakatnya yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan.

Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan setempat atau kerarifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan. Kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup penting menjadi basis yang utama. Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat dapat menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam, dengan demikian pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk pelestarian lingkungan menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya yang diekspresikan di dalam tradisi. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk pembelajaran pendidikan lingkungan hidup.

Secara umum tujuan pembelajaran menyangkut tiga kelompok perilaku, yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk masing-masing perilaku diperlukan strategi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Untuk pembelajaran pendidikan lingkungan hidup kelompok perilaku yang harus kita kembangkan utamanya pengetahuan dan perilaku, karena pendidikan lingkungan hidup mencakup aspek perilaku atau sikap maka memerlukan praktek atau keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tulisan ini kita akan mengambil contoh muatan lokal yang berasal dari kearifan lokal yang membangun kelestarian lingkungan, yang berasal dari budaya ranah Minang. Ikan larangan adalah ikan yang tidak boleh ditangkap apalagi dikonsumsi sebelum batas waktu yang sudah ditentukan. Lokasi ikan larangan adalah lokasi yang dilarang untuk melakukan aktifitas penangkapan ikan dengan cara apapun. Pelarangan ini berlaku bagi warga setempat dan kepada para pendatang yang berkunjung tanpa kecuali. Dengan mengintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran lingkungan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, materi, metode pembelajaran yang digunakan.

Sebagai contoh aplikasi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal pada pendidikan lingkungan hidup adanya ikan larangan yang ada di Manah minang. Ikan larangan adalah kesepakatan sosial masyarakat dalam bidang ekonomi berupa pelarangan menangkap ikan dalam jangka waktu tertentu. Ikan larangan mengambil tempat sungai sepanjang wilayah yang disepakati bersama. Barang siapa yang mengkonsumsinya akan tertimpa marabahaya. Ikan larangan adalah sebuah komitmen bersama untuk membudidayakan ikan untuk keperluan bersama dan memelihara sungai sebagai pusat kegiatan masyarakat, yang pada akhirnya kearifan ini menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, dalam pembelajaran guru dapat menghubungkan adanya ikan larangan misalnya dengan pencemaran, biota sungai, perekonomian dan perkembangan penduduk.

a. Pengetahuan

Tahap pengetahuan pendidikan lingkungan hidup adalah menguasai pemaknaan dan ruang lingkup pengetahuan lingkungan yang bermanfaat bagi kehidupan. Menurut Piaget bahwa individu memperoleh pengetahuan dari hasil adaptasi pikiran terhadap realitas, seperti organisme beradaptasi dengan lingkungannya. Menurutnya pengetahuan datang dari tindakan seseorang. Seberapa pesat perkembangan berpikirnya tergantung dari seberapa aktifnya seseorang memanipulasi, berinteraksi dengan lingkungannya. Makna lingkungan di sini termasuk juga orang-orang di sekelilingnya. Dari interaksi dengan banyak orang, seseorang memperoleh pengalaman yang dapat digunakan untuk menambah serta mengubah kerangka mental yang sudah ada sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, semakin berkembang kemampuan berpikir seseorang (Sudjoko, 2011).

Dalam pendidikan lingkungan hidup, kita perlu menekankan makna hidup dari semua tatanan makhluk hidup di lingkungan kita. Menurut (Soerjani, 2009) pendidikan lingkungan hidup perlu diarahkan kepada makna ruang di alam raya terdiri atas segenap benda di alam semesta yang berjumlah jutaan. Ilmu pengetahuan tentang lingkungan perlu dimulai pelurusannya sebagai Kosmologi (ilmu segenap benda-benda di Alam raya) (Elfindi, 2012).

Sebagai guru kita harus dapat mengaplikasi kearifan lokal kepada pembelajaran pendidikan lingkungan hidup, yaitu memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran lingkungan hidup. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan siswa diintegrasikan dalam pembelajaran. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan dan budaya lokalnya akan dapat ditumbuhkan, bahkan ditingkatkan.

Dari topik tersebut dapat dijelaskan manfaat kearifan lokal tersebut.

1. Meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan.
Pengetahuan ikan larangan mendidik kesadaran siswa terhadap keberadaan sungai dari pencemaran.
 2. Keuntungan dari segi ekonomi. Hasil dari ikan larangan menjadi pendapatan bagi perekonomian nagari. Hasilnya dapat digunakan untuk pos, kas pemuda, perbaikan sarana umum misalnya perbaikan jalan nagari, rumah ibadah. Pada umumnya penggunaan hasil budidaya ikan larangan berdasarkan kesepakatan para tokoh nagari. Hal ini menggerakkan perekonomian masyarakat, mulai dari menjual makanan, penginapan dan juga kebutuhan lainnya.
 3. Menjadi objek wisata keluarga.
Masyarakat dapat melihat ikan-ikan berenang jelas di dalam air yang jernih. Mereka bergerombol terlihat jinak, apalagi kalau pengunjung berbaik hati menebarkan makanan ke dalam air. Ikan bermunculan ke permukaan air, berlomba mendapatkan makanan, bahkan ikan-ikan tersebut dapat disentuh oleh pengunjung
 4. Menjaga keanekaragam biota sungai. Dengan adanya ikan larangan masyarakat berhasil menjaga alam serta lingkungannya khususnya lingkungan sungai, melalui sistem lokal masyarakat bekerja secara efektif. Eksistensi masyarakat dengan aturan yang diterapkannya dapat menjaga alam dan lingkungan di sekitar sungai terhindar dari pencemaran. Dari pola pikir yang berorientasi kepada kedisiplinan menciptakan suasana masyarakat yang taat kepada aturan.
- b. Sikap
- Makna pendidikan sebenarnya bukan semata-mata untuk mengelola atau menata lingkungan di mana kita berada. Kemampuan kita adalah untuk menata sikap dan mengatur perilaku agar serasi dengan tatanan alam yang sudah tercipta secara tertib dan dinamik (Soerjani, 2009:53).
- Pengelolaan lingkungan hidup yang sebenarnya adalah pengelolaan perilaku makhluk hidup terutama sikap. Sikap (afektif) merupakan salah satu ranah perilaku manusia atau siswa yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari ranah kognitif dan psikomotorik. Sikap yang dimiliki seseorang mempengaruhi pilihan tindakan orang tersebut terhadap suatu objek, orang atau peristiwa (Anitah, 2011).
- c. Praktik/keteladanan
- Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat manusia dalam bersikap dan bertindak.
- Seseorang menjadi terbangun, dan menyatakan bahwa ada kebenaran dan menyadari bahwa aspek-aspek karakter mesti melekat menjadi pakaian hidup masing-masing individu . Pada tahap ini karakter menjadi darah daging dan menjadi pembawaan bagi seseorang, dan tentunya memperbaiki karakter jelek menjadi karakter baik (Elfindi, 2012). Pada tahap ini seseorang dapat dijadikan tauladan atau contoh bagi yang lainnya.
- Kita sebagai pendidik memiliki peran penting dalam penentuan kualitas pengajaran di sekolah. Sebagai pendidik jangan sampai hanya mengatakan dan mengajarkan sesuatu tetapi dalam keseharian kita harus bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan yang kita katakan, dalam artian kita terlebih dahulu memberikan contoh yang benar. Kearifan lokal merupakan keunggulan budaya dari masyarakat setempat yang dipahami sebagai gagasan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, berniali baik dan diikuti serta dilaksanakan oleh masyarakat. Kearifan lokal juga merupakan strategi

pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis. Pendidikan lingkungan hidup harus mampu mengintegrasikan pengembangan kearifan lokal untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat.

Menurut Soerjani (2009) bahwa keberhasilan pendidikan harus dimulai oleh siapa pun dengan terlebih dahulu mendidik diri sendiri dulu sebelum mendidik peserta didik atau sebelum mendidik orang lain. Pendidik harus memberikan pengayoman dari belakang, di tengah mendorong niat baik, sedangkan di depan memberikan teladan.

D. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan lingkungan Hidup harus menyentuh anak didik, dari mengenal (pengetahuan), kemudian yakin akan kebenaran, dan terakhir perlu adanya perubahan dalam bertindak /sikap dan praktek pembiasaan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari/keteladanan.

Daftar Pustaka

Anitah, Sri. (2011). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Elfindi, Hendrajaya, Lilik, Wello, Muhammad, Basri, Hendmaidi, Eriyani, Elfa, Indra Ristapawa, (2012), Pendidikan Karakter. Jakarta: Baduouse Media Jakarta.

Soerjani Moh., Ahmad Rofiq, Munir Rozy. (2008). *Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Soerjani Mohamad. (2009). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sudjoko. (2011). Pendidikan Lingkungan Hidup. Jakarta: Universitas Terbuka.

<http://jejakjekehijau.blogspot.com/2012/01/kearifan-lokal-di-lingkungan-masyarakat.html>

<http://www.yayasankorpribali.org/artikel-dan-berita/59-mengelola-nilai-kearifan-lokal-dalam-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama.html> : Gunawan, Restu, 2008,"Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra, Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa, Tanggal 28-31 Oktober 2008, di Jalarta.

<http://isetyabudi.blogspot.com/2010/11/m...>

<http://www.yayasankorpribali.org/artikel-dan-berita/59-mengelola-nilai-kearifan-lokal-dalam-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama.html>

<http://www.yayasankorpribali.org/artikel-dan-berita/59-mengelola-nilai-kearifan-lokal-dalam-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama.html> : Gunawan, Restu, 2008,"Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra, Makalah disampaikan dalam Kongres Bahasa, Tanggal 28-31 Oktober 2008, di Jalarta.

PENGUATAN KUALITAS NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI MEDIA BACA SISWA

Hascaryo Pramudibyanto –
FISIP-Universitas Terbuka
hascaryo@ut.ac.id

Abstrak

Nilai dan norma kebudayaan yang berkembang di lingkungan keluarga, ternyata belum semua diterima secara baik oleh anggota keluarga. Buktinya apabila dalam satu keluarga, orang tuanya merupakan figur masyarakat yang dikenal baik dan santun, ternyata anaknya ada juga yang berperilaku meresahkan. Inilah kenyataan yang menyedihkan, sebab dalam konteks tersebut proses enkulturasi di lingkungan keluarga, tidak berjalan secara baik. Justru bukan proses enkulturasi yang diinginkan, melainkan perlunya peningkatan peran guru dan media ajar yang dikenakan pada diri anak (siswa) dalam proses belajarnya. Pengenaan dan pengenalan nilai-nilai kebijakan pun memberikan makna yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Bahkan, perilaku anak diharapkan akan semakin baik ketika ia melihat dan mengenal nilai kebijakan yang ada di sekitar lingkungannya, yang selama ini tidak pernah diteladankan kepada mereka. Media ajar yang relatif mudah dikembangkan dan bersahabat, salah satunya berbentuk buku saku. Buku saku tersebut dapat dikembangkan oleh siapa pun, tidak harus penulis buku berpengalaman. Guru atau orang tua siswa pun memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan aspirasi normatifnya kepada siswa sebagai bentuk kepedulian terhadap perkembangan kualitas berpikir siswa. Substansi media ajar cetak tersebut, memiliki peran besar dalam rangka meleburkan persepsi enkulturasi yang saat ini mulai masuk pada taraf mengkhawatirkan. Sebagai penguat, apabila institusi pendidikan memberikan kesempatan luas kepada guru atau orang tua siswa untuk mengembangkan media ajar cetak itu, akan ada banyak hal normatif yang selama ini belum terungkap dan perlu dilestarikan kekayaannya.

Kata kunci: enkulturasi, media ajar.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah tempat belajar. Pernyataan itu sudah benar dan semua orang memahaminya. Pemahaman paradigma konteks sekolah sebagai tempat belajar, kini sudah mulai merambah ke arah yang lebih luas. Misalnya, sebagian orang tua sudah menginginkan agar anaknya tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan melalui sekolahnya. Tetapi lebih dari itu. Orang tua mengharapkan adanya peningkatan kualitas moral pada anaknya, melalui proses pembelajaran di sekolah. Sekolah pun bersambut. Bersama dengan Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, kini sekolah mulai menyiapkan kurikulum yang lebih menekankan pada kompetensi perilaku (*attitude*). Kompetensi ini lebih didasarkan pada kemampuan siswa dalam memberikan sikap positif terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya.

Berbagai rancangan pun dikembangkan untuk memperkuat kompetensi perilaku ini. Salah satunya adalah memberikan kesempatan kepada para guru untuk mendekatkan materi tentang lingkungan dengan substansi pembelajaran. Kesempatan ini pun tidak mudah diwujudkan. Masih ada saja guru yang enggan memasukkan pengetahuan budaya atau kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran. Dalam beberapa diskusi dengan guru di beberapa wilayah, mereka pada umumnya mengalami kesulitan dalam menentukan sebuah fenomena yang termasuk dalam kategori budaya atau yang memiliki nilai kearifan lokal. Kesulitan tersebut belum sepenuhnya dapat teratasi dengan baik. Sebagian guru sudah mulai memahami inti nilai kearifan lokal, sedangkan sebagian lainnya belum memahami. Dua pihak tersebut tetap memerlukan bimbingan dan pendekatan intensif agar materi yang mereka ajarkan dapat memenuhi harapan kompetensi perilaku tadi. Untuk yang sudah mampu memahami inti nilai kearifan lokal, guru tersebut masih membutuhkan bantuan dalam mengintegrasikan nilai budaya atau kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan tentang pola integratif nilai budaya dan kearifan lokal yang berpijak pada pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Apabila materi inti tentang budaya atau kearifan lokal sudah dimasukkan ke dalam RPP, hal ini akan semakin mempermudah guru dalam memberikan contoh kepada siswanya, misalnya dengan membawakan alat peraga kebudayaan di kelas. Alat peraga kebudayaan tersebut dapat berupa alat peraga untuk kepentingan mata pelajaran fisik (olah raga) atau nonfisik (seni).

KONSEP KEARIFAN LOKAL

Nilai-nilai yang melekat dalam norma, budaya, dan perilaku masyarakat senantiasa mengandung nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dalam kajian ini lebih dikhususkan pada nilai-nilai yang melekat dalam ragam budaya pada masyarakat Jawa Tengah. Adapun nilai-nilai itu sendiri, seringkali tidak ditulis atau tersurat secara resmi, namun tetap diakui keberadaannya. Oleh Mulyana (2004), nilai dianggap memiliki kandungan sebuah tekanan yang mampu mengubah tindakan seseorang di antara beberapa alternatif yang ada. Sebagai ilustrasi, ketika seseorang ingin pergi ke sebuah acara yang membutuhkan biaya besar, ia kemudian mengurungkan niat tersebut karena menyaksikan masih adanya sekelompok orang yang tidak mampu membiayai hidupnya.

Langkah orang tersebut menunjukkan adanya nilai budaya yang sudah melekat pada dirinya dengan mengintegrasikan substansi dan kandungan nilai budaya kepatutan yang berkembang di wilayahnya. Akan berbeda lagi, apabila substansi dan kandungan nilai budayanya melekat pada orang yang memang tidak atau kurang memiliki kepekaan lingkungan. Ia pun akan tetap berangkat ke acara tersebut, meskipun situasi di sekitarnya tampak kontradiktif. Inilah bukti bahwa teori yang disampaikan oleh Mulyana memang benar. Mulyana menganggap bahwa nilai dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan keputusan seseorang dalam bertindak, meskipun seseorang berada di antara beberapa alternatif yang semuanya menguntungkan. Bahkan, nilai diasumsikan memiliki kekuatan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Dengan diputuskannya sebuah perilaku atau tindakan oleh seseorang, maka ia pun dapat merasakan kebebasan dan ketenangan dari segala tuduhan yang diarahkan kepadanya sehingga ia pun merasa dirugikan oleh tuduhan itu.

Apabila nilai menjadi pertimbangan utama seseorang dalam bersikap, berperilaku, dan berkeputusan, perlu ada keterlibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat. Bahkan, nilai itu sendiri menjadi sesuatu yang dianggap ideal karena membawa paradigma

realitas sosial yang diinginkan dan dihormati oleh masyarakat. Selama nilai itu ada, akan menjadi ilham bagi masyarakat dalam berperilaku sebab nilai juga menjadi acuan kepercayaan mengenai cara hidup yang diidealisasikan dan menjadi yang terbaik bagi masyarakat. Termasuk dalam hal ini adalah nilai sebagai bagian penting dalam budaya yang menegaskan eksistensi nilai yang setara dengan kepercayaan masyarakat ketika ia berperilaku.

Mutu hidup seseorang, juga dilihat dari nilai yang ia tunjukkan dalam perilakunya. Oleh Gabriel (1991), nilai ditempatkan sebagai tolok ukur perilaku seseorang, termasuk dalam hal ini adalah nilai budaya. Dalam nilai budaya, ada hal-hal pokok yang menyertainya seperti masalah hakekat hidup manusia, karya manusia, kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hubungan manusia dengan alam sekitar, serta hubungan manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 1984).

Dalam kenyataannya, apabila ada sebuah nilai yang dihayati atau diyakini kebenarannya, ia pun akan menjadi unsur kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan budaya ini disebut sebagai proses enkulturasi. Proses ini terjadi pada tataran sosial terkecil seperti keluarga sampai dengan yang lebih besar lagi seperti negara. Dan proses enkulturasi ini juga berlangsung dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses enkulturasi ini, terciptalah konstruk berpikir pada sebagian besar anggota masyarakat bahwa proses enkulturasi di sekitarnya telah memberikan dan membentuk pandangan tertentu.

Dalam kenyataannya, apabila ada sebuah nilai yang dihayati atau diyakini kebenarannya, ia pun akan menjadi unsur kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan budaya ini disebut sebagai proses enkulturasi. Proses ini terjadi pada tataran sosial terkecil seperti keluarga sampai dengan yang lebih besar lagi seperti negara. Dan proses enkulturasi ini juga berlangsung dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses enkulturasi ini, terciptalah konstruk berpikir pada sebagian besar anggota masyarakat bahwa proses enkulturasi di sekitarnya telah memberikan dan membentuk pandangan tertentu.

INTEGRASI NILAI DAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN

Sebagai ilustrasi, bola kasti akan digunakan sebagai alat peraga untuk kepentingan mata pelajaran fisik. Bola kasti yang baik, seharusnya terbuat dari bahan khusus yang mudah memantul. Namun apabila di lingkungan sekolah tersebut termasuk wilayah yang sulit mendapatkan alat peraga olah raga, guru dapat membuatnya dari bahan dasar lain, misalnya sabut kelapa. Sabut kelapa yang digulung dan diikat secara kuat, dapat berfungsi sebagai pengganti bola kasti yang sesungguhnya. Pada diri siswa, guru dapat menegaskan bahwa bola kasti tersebut sifatnya sementara, sambil menunggu bola yang sesungguhnya terbeli. Dari satu sisi, guru sudah mampu menunjukkan kemampuannya dalam pemanfaatan bahan bekas untuk kepentingan pembelajaran. Di sisi lain, guru sudah mengajarkan makna kesabaran pada diri siswa. Dalam konteks ini, ada dua nilai kompetensi perilaku yang sudah diajarkan. Kesempatan guru tersebut akan semakin luas apabila ia mampu mengajarkan kepada siswa mengenai volume bola tersebut dengan cara dan teknik matematis.

Itulah bukti bahwa segala benda atau gejala alam di lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran yang lebih komprehensif. Pembelajaran komprehensif merupakan satu tujuan proses pembelajaran yang dapat memandu dan membantu siswa dalam mencapai target belajar yang lebih luas dan menyeluruh melalui berbagai pendekatan. Pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru, dapat menjadi teladan bagi guru lain untuk memecah kebuntuan proses pembelajaran yang terkadang menjemukan. Dalam hal ini, guru perlu memahami arti penting pelibatan siswa secara aktif dengan memanfaatkan potensi alam dan benda di sekitar sekolah.

Kekhawatiran bahwa nantinya siswa akan menjadi anak yang superaktif apabila melakukan pembelajaran luar kelas, hendaknya mulai dikesampingkan. Guru hendaknya mulai memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani berinisiatif dan menentukan sendiri ragam kreativitasnya. Nilai-nilai pembelajaran inilah yang dapat ditanamkan sejak sekarang, sebelum siswa harus terjun langsung ke dalam masyarakat. Sedikit saja pengalaman yang diberikan oleh seorang guru, akan memberikan nilai positif bagi siswa dalam menilai arti hidup dan manfaat lingkungan.

Meskipun ada pemahaman bahwa semua komunitas memiliki norma hidup, namun untuk kepentingan pembelajaran kearifan lokal yang lebih komprehensif, guru harus bersikap selektif. Sikap selektif yang dilakukan oleh guru bukan berarti akan meniadakan potensi budaya lain yang memiliki nilai kearifan lokal tinggi. Akan tetapi kejelian dalam menentukan segmen materi pembelajaran pun berpengaruh besar. Untuk siswa sekolah dasar, guru dapat memilihkan materi pembelajaran kearifan lokal yang sifatnya sederhana. Kesederhanaan alat peraga dalam pembelajaran bukan berarti memafaatkan bahan yang jelek dan berbahaya. Kesederhaan dalam konteks ini lebih diharapkan pada hadirnya benda-benda yang mudah diperoleh dan tidak berbahaya. Selain itu, kualitasnya pun masih cukup baik apabila dirangkai ulang untuk wujud sebuah benda menarik.

KOLABORASI NILAI PENDIDIKAN DALAM PRODUK BELAJAR

Perpaduan keterampilan guru dan siswa dalam merangkai ulang benda untuk kepentingan pembelajaran kearifan lokal, dapat disusun dalam sebuah catatan kecil. Pengembangan catatan kecil mengenai hal apapun dapat menjadi awal yang bagus bagi siswa. Memang, perlu ada pembiasaan dalam hal ini. Namun, guru perlu yakin bahwa nantinya akan ada hasil positif yang dapat diperoleh siswa paling tidak dalam hal kemampuan menulis.

Catatan kecil yang dihasilkan oleh siswa tersebut kemudian dikemas, ditata ulang, dan diperkaya dengan ilustrasi relevan yang kemudian digandakan untuk kepentingan sekolah. Apabila hal ini dilakukan, siswa pun akan merasa bangga terhadap hasil karyanya. Kebanggaan inilah yang dapat dijadikan modal bagi guru untuk memupuk nilai dan kompetensi perilaku yang diharapkan. Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa mengenai pentingnya menjaga sikap apabila memperoleh prestasi. Atau, guru juga dapat menunjukkan arti penting ketekunan dalam mengembangkan sebuah karya.

Hal-hal kecil semacam inilah yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas akhlak dan perilaku siswa secara simultan. Meskipun berawal dari benda yang tidak berguna, namun perolehan nilai positif pada diri siswa dapat menjadi satu tujuan besar. Selain itu, apabila kegiatan tersebut dilakukan dengan cara-cara yang benar, sangat dimungkinkan terjadinya peningkatan kualitas psikomotorik siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif dapat menggugah inspirasi yang tidak diduga sebelumnya. Momen-momen inilah yang sebenarnya menjadi pijakan awal kreativitas dan keberanian siswa dalam meramu dan memanfaatkan benda apapun yang ada di sekitarnya.

Dalam wacana yang lebih luas, kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri dengan memanfaatkan sumber daya dan benda lainnya, akan membentuk satu norma baru. Norma tersebut menjadi sebuah pegangan bagi kelangsungan komunitas mereka. Dengan begitu, siswa pun akan belajar menghargai dan memahami kebutuhan temannya ketika ia masuk dalam komunitas itu. Oleh karena itu, ada satu lagi nilai yang diperoleh siswa yaitu nilai dan kompetensi perilaku dalam hal kerja sama dan sikap menghargai antarsesama manusia.

RASIONALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN KOMPREHENSIF

Kearifan lokal merupakan perwujudan nilai-nilai masyarakat yang diwariskan secara utuh, benar, dan bersifat turun temurun agar terjalin keutuhan dan harmonisasi masyarakat penganutnya. Pernyataan tersebut merupakan inti dari beberapa konsep tentang kearifan lokal yang selama ini penulis kaji substansinya. Hubungan harmonis yang ditunjukkan oleh masyarakat, dalam hal ini masyarakat di lingkungan pendidikan, tampak ketika masyarakat pendidikan mampu memahami dan menerapkan pola pendidikan secara utuh, benar, dan dapat dimanfaatkan oleh komunitas lain yang membutuhkan.

Seperti sudah disampaikan di atas bahwa, pemanfaatan sabut kelapa untuk kepentingan olah raga kasti dapat menjadi teladan bagi siswa lain untuk lebih kreatif menciptakan berbagai benda belajar lainnya. Kesadaran akan pentingnya menyampaikan informasi kepada pihak lain, menjadi prestasi tersendiri bagi siswa sehingga mereka pun akan terbiasa untuk berbagi dan menyampaikan hal penting apapun kepada pihak lain.

Hubungan kerja positif yang terjadi pada diri siswa akan memunculkan sikap realistis dan rasional bahwa mereka tidak mungkin hidup sendiri. Mereka akan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupan. Pernyataan ini merupakan pernyataan klise yang penerapannya harus dilakukan secara nyata, dan bukan sekadar teori belajar saja. Rangsangan guru pada siswa untuk selalu belajar dan berbagi dengan pihak lain akan semakin berkembang seiring terbukanya wawasan berpikir siswa. Meskipun waktu yang terpakai akan sangat banyak, namun guru akan memperoleh hasil mencengangkan jika menyiapkan strategi belajar yang proporsional.

Strategi belajar lain yang juga dapat dimanfaatkan oleh guru adalah dengan menyiapkan sebuah catatan berupa cerita pendek mengenai lingkungan. Misalnya, cerita pendek tentang kerja sama antara seekor kuda yang kakinya terperosok ke dalam selokan, dengan gajah yang memiliki tenaga lebih untuk membantu kuda. Sikap kooperatif yang ditunjukkan oleh binatang secara analogis tersebut, sangat membantu penguatan sikap siswa terutama siswa kelas rendah. Dongeng-dongeng berbasis kerajaan pun masih diminati oleh siswa kelas rendah.

Dalam konteks ini, guru dapat memanfaatkan kesempatan luangnya di rumah untuk menulis beberapa cerita pendek. Kegiatan ini sudah penulis lakukan dengan cara menuliskan, menggandakan, dan mendistribusikan secara gratis kepada siswa di sekolah sekitar rumah. Tujuan awal kegiatan tersebut adalah menggugah kemampuan menemukan pokok pikiran pada alinea yang ada dalam cerpen itu. Hasilnya, cukup menggembirakan. Beberapa siswa yang diberi pertanyaan secara langsung, dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Keinginan penulis untuk mengembangkan kegiatan ini pun mendapat sambutan baik dari pihak sekolah. Dalam diskusi yang dilakukan pada tahap awal, pihak sekolah berharap agar muatan materi yang disampaikan melalui cerpen tersebut tidak keluar dari koridor dan nilai normatif yang dibutuhkan oleh siswa.

Bukti yang dapat penulis sampaikan dalam paparan ini, bahwa untuk mengembangkan satu buah cerpen yang benar-benar pendek, tidak membutuhkan waktu lama. Hanya sekitar dua puluh menit untuk dua halaman cerpen. Ide awalnya pun tidak perlu yang terlalu rumit. Cukup yang ada di kebutuhan dasar sosial manusia, seperti gotong royong, peduli sesama, kerja sama, atau belajar beribadah dengan cara integratif. Berpijak dari hal-hal kecil itulah, siswa akan mendapatkan satu informasi informal penting yang tidak mereka peroleh dari buku pelajaran sekolah.

Berpijak pada pernyataan Koentjaraningrat yang menempatkan kearifan lokal sebagai unsur yang memiliki dimensi sosial dan budaya kuat, memang lahir dari aktivitas perlakuan yang sudah berjalan dan terpola. Kearifan lokal dapat menjelma dalam berbagai bentuk seperti ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan dalam ranah kebudayaan, sedangkan dalam kehidupan sosial dapat berupa sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan.

Dalam paparannya pula, dinyatakan bahwa nilai-nilai lokal merujuk pada sistem komunikasi yang memiliki peran penting dalam masyarakat konsumen. Penyebabnya adalah adanya perangkat vital dalam sistem konstruksi yang sifatnya realistik simbolis. Sebagai penyalur aspirasi, media pun menjadi sarana penyebaran nilai simbolis masyarakat, dan sistem komunikasi yang berkembang disertai dukungan perangkat komunikasi yang semakin canggih pula. Begitu juga dengan norma kemasyarakatan.

Dalam konsep yang lebih spesifik, norma dimaknai sebagai sebuah acuan normatif yang dapat mempengaruhi manusia ketika ia menentukan pilihan, di antara cara-cara tindakan alternatif. Dalam kenyataannya, norma menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Dengan ditegakkannya sebuah norma, seseorang dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang berpotensi merugikan dirinya. Faktor penting yang menjadi pertimbangan sebuah nilai dalam norma kemasyarakatan adalah dilibatkannya nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Nilai-nilai normatif tersebut tercermin dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sebagai implementasi kebajikan atau kearifan lokal terhadap budaya yang berkembang. Dalam kajian ini, kearifan lokal yang dibahas, yaitu mengenai pemanfaatan nilai-nilai yang ada dalam aktivitas bernuansa budaya, untuk kepentingan pengembangan media belajar siswa dalam bentuk cerita pendek. Secara khusus, nilai kearifan lokal yang dibahas adalah kebajikan lokal budaya masyarakat yang melekat, bermakna, dan biasa dikerjakan oleh komunitas masyarakat tertentu. Sebenarnya, nilai-nilai itu sendiri tidak ditulis atau tersurat secara resmi, namun hingga kini diakui keberadaannya.

STRATEGI PENGUATAN NILAI KEARIFAN LOKAL

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan dan menguatkan nilai kearifan lokal siswa, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain strategi pengembangan bahan ajar suplemen bernuansa kedaerahan, guru juga dapat memperkenalkan peralatan rumah tangga tradisional yang ada di rumah-rumah warga. Dalam kegiatan ini, guru dapat meminta kesediaan siswa untuk turut serta dalam kegiatan kunjungan sosial ke rumah-rumah warga yang masih menggunakan peralatan memasak tradisional. Selain mengenal dan memahami cara kerja peralatan masak tradisional, siswa pun dapat diminta untuk ikut membersihkan lingkungan rumah warga yang sudah mereka kunjungi.

Sifat kunjungan tersebut pada dasarnya sederhana saja, yaitu untuk mengenal peralatan memasak tradisional serta menunjukkan kepedulian kepada sesama dalam hal kebersihan lingkungan. Dari satu kegiatan ini saja, guru sudah mampu memberikan penguatan kompetensi perilaku siswa dalam hal kekayaan daerah dan kepedulian sosial. Dan untuk yang ini, guru dapat memasukkannya ke dalam RPP untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Untuk mata pelajaran lainnya, guru yang bersangkutan dapat mencoba memasukkan nilai-nilai dan norma budaya yang relevan dengan komponen kearifan lokal yang ada, misalnya mengenai kisah pewayangan, pepatah, adat istiadat, tarian, pantun, kata-kata bijak, permainan tradisional, hukum adat, kepercayaan, tabu, cerita rakyat, ritual, atau kekerabatan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sebagai institusi pendidikan yang peduli terhadap kemajuan pemahaman tentang nilai kearifan lokal, hendaknya guru dan pihak sekolah secara sinambung mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah strategi penyiapan materi atau bahan belajar yang dekat dan mudah dikenali oleh siswa. Materi atau bahan belajar tersebut tidak selalu harus benda yang mahal dan sulit dioperasikan. Namun

dapat juga memanfaatkan benda atau peralatan budaya yang ada di sekitar sekolah atau tempat tinggal siswa.

Untuk mengasah kemampuan mengekspresikan pikiran, ide, dan pendapat siswa, guru dapat meminta siswa untuk menuliskan hasil pengamatan, pengalaman, dan observasi mereka ke dalam bentuk cerita pendek. Pendekatan semacam ini akan memiliki dua keuntungan sekaligus, yaitu meningkatkan kemampuan menulis dan kompetensi perilaku siswa. Dua hal itu akan menjadi modal penting bagi guru untuk masuk dan mengintegrasikan benda atau unsur budaya lain ke dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat penulis berikan adalah segera dimulainya kesempatan yang dimiliki oleh guru saat ini dengan cara mengintegrasikan benda atau unsur budaya yang ada di sekitar sekolah atau rumah siswa dengan cara menempatkannya ke dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dengan dimanfaatkannya benda atau unsur budaya dalam aktivitas pembelajaran siswa, akan menguntungkan pihak sekolah sebab siswa pun akan semakin terbentuk perilakunya sehingga mereka terhindar dari kegiatan negatif yang berpotensi memunculkan perilaku anarkis. Hal ini menjadi argumentasi utama sebab dengan dikenalnya benda dan unsur budaya di lingkungannya, siswa pun akan berusaha memiliki dan mencintai lingkungannya secara beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Gabriel, Ralph H., 1991, *Nilai-nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Pramudibyanto, Hascaryo. 2012. *Integrasi dan internalisasi nilai kearifan lokal dalam Propaganda kampanye politik dan citra diri*. Makalah Seminar Nasional Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, 26 September 2012.
- <http://www.metrotvnews.com/read/news/2012/09/06/104996/Kurikulum-Baru-Menekankan-Pendidikan-Moral> 6 September 2012.

**PERAN GURU PKN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA
DIDIKMELALUI KEARIFAN LOKAL : SUATU ALTERNATIF
PENDIDIKAN NILAI SOSIO PEDAGOGIS**

Kusnadi

PPKn -PIPS -FKIP -Universitas Terbuka

koes@ut.ac.id

Abstraksi

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan mata pelajaran yang memiliki salah satu misinya sebagai pendidikan nilai. Dalam proses pendidikan nasional PKN pada dasarnya merupakan wahana pedagogis pembangunan watak atau karakter. Hal ini sejalan dengan konsepsi fungsi pendidikan nasional membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. PKN sebagai pendidikan nilai memiliki kontribusi terhadap semua substansi tujuan. Menurut Udin S. Winataputra, bahwa PKN sebagai pendidikan nilai memiliki misi psiko-pedagogis dan sosio-pedagogis dalam pengembangan nilai-nilai: keberagamaan dalam konteks beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; moral sosial keberagamaan dalam konteks berakhlak mulia; nilai ketahanan jasmani dan rohani dalam konteks sehat; kebenaran dan kejujuran akademis dalam konteks berilmu melekat; terampil dan cermat dalam konteks cakap; kebaruan (novelty) dalam konteks kreatif; ketekunan dan percaya diri dalam konteks mandiri; dan kebangsaan, demokrasi dan patriotisme dalam konteks warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab .” Berkaitan dengan misi tersebut, salah satu media sosial yang dapat dijadikan alat membentuk karakter bangsa khususnya siswa adalah melalui pemanfaatan kearifan lokal di sekitar kehidupan siswa itu sendiri. Dalam makalah ini dibahas bagaimana strategi guru PKN memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi untuk mendukung terbentuknya karakter siswa menjadi lebih bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya, yang meliputi Pendekatan Pembelajaran PKN, Sosio Pedagogis, dan Media Sosial Kearifan Lokal.

Kata Kunci : PKN Sebagai Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, dan Strategi Pembelajaran PKN

Menurut UU Nomor 4 Tahun 1982 yang disebut lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup yang termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia

serta makhluk hidup lainnya. Mencermati Undang-undang tersebut, mengisyaratkan bahwa posisi manusia menjadi sangat penting dan strategis. Manusia menjadi kunci perubahan dalam lingkungannya karena manusia dan tingkah-lakunya mampu mempengaruhi kelangsungan hidup seluruh makhluk yang ada. Akan tetapi, melalui lingkungannya ini pula tingkah laku manusia ditentukan sehingga sebenarnya ada hubungan timbal-balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya, semua ini merupakan perwujudan kesatuan antara manusia dengan lamnya yang dikenal dengan istilah kearifan lokal, dimana antara manusia dengan alam saling membutuhkan dan saling menjaga yang akhirnya menjadi bagian hidup manusia itu, sehingga membentuk watak atau karakter manusia disekitarnya.

Terkait dengan hubungan timbal balik yang seimbang antara manusia dengan lingkungannya akan membentuk suatu karakter, perlu adanya suatu usaha yang terencana dan sistematis, yaitu salah satunya dengan pendidikan di sekolah, khususnya melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Seperti yang tersurat dalam konteks pendidikan nasional Indonesia telah ditegaskan dalam Pasal 1 butir 1 UU Sisdikan 20/2003, ditegaskan bahwa pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dalam Pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan kita terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apapun yang ada di sekitar kita. Perlakuan ini melibatkan penggunaan akal budi kita sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut dapat tergambar hasil dari aktivitas budi kita. Akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan disebut pengetahuan lokal atau biasa disebut kearifan lokal. Kearifan lokal ini menggambarkan cara bersikap dan bertindak kita untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural. Pada masa kini kearifan lokal menjadi kecenderungan umum masyarakat Indonesia yang telah menerima otonomi daerah sebagai pilihan politik terbaik. Membangkitkan nilai-nilai daerah untuk kepentingan pembangunan menjadi sangat bermakna bagi perjuangan daerah untuk mencapai prestasi terbaik. Selama ini, kearifan lokal tiarap bersama kepentingan pembangunan yang bersifat sentralistik dan top down. (Nurma Ali Ridwan, 2007)

Oleh karena itu, sudah saatnya untuk menggali lebih banyak kearifan-kearifan lokal sebagai media sosial mendorong pembangunan daerah sesuai daya dukung daerah dalam menyelesaikan masalah-masalah daerahnya secara bermartabat dan berkarakter. Tulisan ini mencoba untuk menjawab kondisi tersebut melalui Pendekatan Pembelajaran PKn, Sosio Pedagogis, dan Media Sosial Kearifan Lokal

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun

secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. (Nurma Ali Ridwan, 2007)

B. Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi untuk mendukung terbentuknya karakter siswa menjadi lebih bermanfaat bagi lingkungan di sekitarnya

Untuk dapat memahami konsep pendidikan nilai secara teoritik, menurut Hermann dalam Winataputra mengemukakan suatu prinsip yang sangat mendasar, yakni bahwa “...*value is neither taught nor cought, it is learned*”, yang artinya bahwa substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasi, dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar. Adalah suatu kenyataan bahwa proses belajar memang tidaklah terjadi dalam ruang bebas-budaya tetapi dalam masyarakat yang syarat-budaya karena kita hidup dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan. Oleh karena itu bahwa proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembudayaan atau enkulturasi untuk menghasilkan manusia yang berkeadaban, termasuk di dalamnya yang berbudaya. (Winataputra, 2012)

Melihat dari konsep tersebut bahwa kebajikan lokal yang terdapat di lingkungan siswa dapat dijadikan suatu media menginternalisasi nilai-nilai yang ada. Dalam penginternalisasikan nilai-nilai tersebut perlu suatu strategi yang lebih tepat terutama dalam pembelajaran pada umumnya dan dalam pendidikan kewarganegaraan khususnya. Dalam latar kehidupan masyarakat, proses pendidikan nilai sudah berlangsung dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi. Tradisi ini dapat dilihat dari petatah-petitih adat, tradisi lisan turun-temurun seperti dongeng, nasihat, simbol-simbol, kesenian daerah seperti “kakawihan” di tatar Pasundan dan “berbalas pantun” di tatar Melayu, hal inilah masuk dalam kelompok kebajikan lokal, karena merupakan pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. Hal ini diperkuat dengan pendapatnya Teezzi, Marchettini, dan Rosini dalam Ridwan NA bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses trial and error dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya alon-alon asal klakon (masyarakat Jawa Tengah), rawe-rawe rantas malang-malang putung (masyarakat Jawa Timur), ikhlas kiaine manfaat ilmune, patuh gurune barokah uripe (masyarakat pesantren), dan sebagainya. (Nurma Ali Ridwan, 2007)

Walaupun demikian patut dicatat bahwa dengan begitu pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, seperti Siaran Radio, dan tayangan TV dari berbagai saluran dengan jam tayang yang panjang dan jaringan internet yang menyuguhkan aneka ragam informasi secara global, saat ini unsur-unsur tradisional tersebut terasa mulai terpinggirkan dan malah terkalahkan. *Contohnya* tradisi dongeng dan sejenisnya yang dulu biasa dilakukan oleh orang tua terhadap anak atau cucunya semakin lama semakin tergeser oleh film kartun atau sinetron dalam media massa tersebut. Di situlah pendidikan nilai menghadapi tantangan konseptual, instrumental, dan operasional. (Winataputra, 2012)

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian pada dasarnya merupakan produk budaya masyarakat yang melukiskan penghayatan tentang nilai yang berkembang dalam lingkungan masyarakat pada masing-masing jamannya. Berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, proses “indiginasi”, yakni pemanfaatan kebudayaan daerah untuk pembelajaran mata pelajaran lain dengan tujuan untuk mendekatkan pelajaran itu dengan lingkungan sekitar siswa menjadi sangat penting. Hasil belajar akan lebih bermakna sebagai wahana pengembangan watak individu sebagai warganegara. *Contohnya* legenda dari seluruh penjuru tanah air seperti Malin Kundang dari Sumatra Barat, dan Sangkuriang dari Jawa Barat, digunakan sebagai stimulus dalam pembahasan suatu konsep nilai atau moral surga ada di telapak kaki ibu. Dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan, yang merupakan mata pelajaran yang sarat dengan nilai sosial, pendidikan nilai mencakup substansi dan proses pengembangan nilai patriotisme, seperti cinta tanah air, hormat pada para pahlawan yang sengaja dikemas untuk melahirkan individu sebagai warganegara yang cerdas dan baik, rela berkorban untuk bangsa dan negara. (Kuncaraningrat: 1978)

Menurut Lickona dalam Winataputra bahwa pengertian generik, konsep dan proses pendidikan merupakan proses yang sengaja dirancang dan dilakukan untuk mengembangkan potensi individu dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga menjadi dewasa dan dapat mengarungi kehidupan dengan baik, dalam arti selamat di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu tepat sekali dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan mempunyai dua tujuan besar yakni mengembangkan individu dan masyarakat yang “*smart and good*” . Konsepsi tujuan tersebut mengandung arti bahwa tujuan pendidikan tidak lain adalah mengembangkan individu dan masyarakat agar cerdas (*smart*) dan baik (*good*). Secara elaboratif dimensi tujuan ini oleh Bloom dkk dirinci menjadi tujuan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yakni pengembangan pengetahuan dan pengertian, nilai dan sikap, dan keterampilan psikomotorik. (Winataputra, 2012)

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia telah ditegaskan dalam Pasal 1 butir 1 UU Sisdiknas 20/2003, ditegaskan bahwa pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dalam Pasal 3 dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya, sebagai prinsip pendidikan ditegaskan hal-hal sebagai berikut.

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (Pasal 4)

Selain itu bahwa untuk memperkuat pernyataan bahwa PKn merupakan pembelajaran yang mengembang misi nilai dan moral dirasakan perlunya upaya pendidikan nilai moral yang dilakukan secara menyeluruh dengan pertimbangan antara lain sebagai berikut.

1. Pendidikan nilai merupakan suatu kebutuhan sosiokultural yang jelas dan mendesak bagi kelangsungan kehidupan yang berkeadaban.
2. Pewarisan nilai antar generasi dan dalam satu generasi merupakan wahana sosiopsikologis dan selalu menjadi tugas dari proses peradaban.
3. Peranan sekolah sebagai wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis yang berfungsi sebagai pendidik moral menjadi semakin penting, pada saat dimana hanya sebagian kecil anak yang mendapat pendidikan moral dari orang tuanya dan peranan lembaga keagamaan semakin kecil.
4. Dalam setiap masyarakat terdapat landasan etika umum, yang bersifat universal melintasi batas ruang dan waktu, sekalipun dalam masyarakat pluralistik yang mengandung banyak potensi terjadinya konflik nilai. (Winataputra, 2012)

Namun demikian perlu ditekankan bahwa aspek cerdas dan baik itu seyogianya dipandang sebagai suatu keutuhan, seperti dua sisi dari satu mata uang. Hal itu tercermin dari konsep kecerdasan pada saat ini, dimana kecerdasan tidak semata-mata berkenaan dengan aspek nalar atau intelektualitas atau kognitif tetapi melingkupi segala potensi individu. Selain itu konsep kecerdasan mencakup konsepsi kecerdasan rasional, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. (Winataputra:2001). Di Indonesia wacana pendidikan nilai tersebut secara kurikulum terintegrasi antara lain dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan bahasa dan seni

C. Contoh-Contoh Kearifan Lokal

Berikut ini contoh-contoh kearifan lokal yang ada di lingkungan kita.

1. Kearifan Lokal di Bengkulu

Ada beberapa etnik yang bersinggungan langsung dengan alam diantaranya etnik Rejang dan Serawaiyang. Etnik Rejang memiliki kearifan dengan mengetahui zonasi hutan, mereka sudah menentukan imbo lem (hutan dalam), imbo u'ai (hutan muda) dan penggea imbo (hutan pinggiran). Dengan zonasi yang mereka buat, maka ada aturan-aturan tentang penanaman dan penebangan kayu. Hampir mirip dengan Etnik Rejang, Serawaiyang dikenal sebagai tipikal masyarakat peladang telah mengembangkan kearifan lokal dalam pembukaan ladang yaitu "celako humo" atau "cacat humo", dimana dalam pembukaan ladang mereka melihat tanda-tanda alam dulu sebelum membuka ladang dimana ada 7 pantangan yaitu:

- ulu tulung buntu, dilarang membuka ladang di hutan tempat mata air
- sepelancar perahu
- kijang ngurangi tai

- macan merunggu
- sepit panggang
- bapak menunggu anak
- dan nunggu sangkup

Tujuh pantangan ini jika dilanggar akan berakibat alam dan penunggunya (makhluk gaib) akan marah dan menebar penyakit. (<http://goalterzoko.blogspot.com/2010/08/kearifan-lokal.html>)

2. Kearifan Lokal di Yogyakarta

Satu keunikan Gunung Kidul adalah kawasan Karst. Munculnya peradaban manusia yang berkembang pada kawasan ini menggambarkan bahwa masyarakat di kawasan ini telah dapat beradaptasi dengan kekeringan. Air menjadi sangat berharga di kawasan ini. Walaupun demikian kawasan ini memiliki sungai bawah tanah yang banyak sekali tetapi karena merupakan kawasan karst agak sulit untuk menaikkan air karena kedalamannya dan juga tipikal kawasan karst.

Masyarakat di kawasan ini melakukan pemeliharaan cekungan-cekungan (sinkhole), mereka memodifikasi bagaimana cekungan ini sebagai tabungan air mereka dengan menata batu dan menanam tanaman seperti jarak dan jati di sekitar bibir cekungan. Batu sebagai penyaring, sementara tanaman sebagai penyimpan air. Selain itu juga para penduduk juga menampung air ketika musim hujan tiba sebagai tabungan air ketika kemarau datang. (<http://goalterzoko.blogspot.com/2010/08/kearifan-lokal.html>)

3. Kearifan Lokal Kediri

Cerita Panji adalah harta karun yang dimiliki Jawa Timur, lahir di Kediri berkembang sejak zaman Majapahit. Salah satu dongeng Panji adalah Enthit yang terkait dengan pertanian. Cerita semacam Enthit ini memberikan inspirasi mengapa timun dapat ditanam sampai mentheg-mentheg (gemuk dan menyenangkan). Mengapa berbagai sayuran itu tumbuh subur dan menyehatkan. Bagaimana petani pada masa itu memperlakukan lahannya. Bagaimana cara bercocok tanam, semuanya seolah-olah diserahkan pada kekuasaan alam belaka. Semuanya dilakukan dengan cara organik. Konsep pertanian dalam budaya Panji adalah soal tantra atau kesuburan. Jadi bagaimana memperlakukan tanah (lahan) seperti menyayangi istri dan ini hubungannya dengan konservasi alam. (<http://goalterzoko.blogspot.com/2010/08/kearifan-lokal.html>)

4. Kearifan Lokal di Sumatera Utara

Sumatera Utara memiliki sekelompok masyarakat yang dikenal sebagai Parmalim berpusat di Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir. Parmalim menekankan lingkungan hidup pada dasarnya memberi dukungan terhadap kelangsungan hidup manusia, maka sewajarnya manusia juga memberi dukungan terhadap lingkungan hidup. Air adalah sumber kehidupan, maka kita harus memberi dukungan terhadap semua hal yang berkaitan dengan pelestarian air. Pada saat menebang pohon, maka bisa dilakukan jika sebelumnya sudah cukup banyak menanam tunas baru, selain itu aturan penebangan juga dengan cara bahwa penebang tidak boleh merobohkan pohon besar sampai menimpa anak pohon lain, jika terjadi maka penebang harus diganti orang lain. Selain itu juga dalam memetik umbi-umbian yang menjalar, umat Parmalim harus menyisakan tunas sehingga bisa

tumbuh kembali. Selain Parmalim, sebenarnya di Tanah Batak telah sejak lama nenek moyangnya mengelola hutan, sehingga dahulu sangat banyak ditemukan pohon-pohon besar yang berumur sudah tua.

Masuknya teologi para misionaris yang sempit serta orang-orang Batak yang sudah beragama menimbulkan banyak kerusakan hutan. Pepohonan besar dan tua ditebang dengan maksud untuk membuktikan bahwa pohon tersebut tidak punya kuasa dan tidak layak disembah. Padahal dahulu para leluhur orang Batak menggunakan pohon tersebut sebagai tempat ritual untuk menyembah Yang Maha Kuasa yang sering dikenal sebagai Debata Mula Jadi na Bolon, atau Allah yang bagi orang Kristen dan Muslim yang menggunakan Gereja ataupun Masjid sebagai tempat ritualnya. Pemahaman agama yang sempit ini juga akhirnya turut serta menghancurkan lingkungan. (<http://goalterzoko.blogspot.com/2010/08/kearifan-lokal.html>)

Namun demikian masih banyak kearifan lokal yang ada di Indonesia. Contoh ini hanya memberikan gambaran betapa masyarakat Indonesia menjunjung tinggi keberadaan alam, sehingga masyarakat dengan iktisad dan sungguh-sungguh untuk memeliharanya baik dari kerusakan secara fisik maupun kerusakan secara sosial.

D. Strategi Guru PKn dalam memanfaatkan Kearifan Lokal Sebagai Media Sosial dalam Pendidikan Karakter

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran PKn khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter untuk siswa baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA melalui beberapa fase yang berdasarkan Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pembelajaran. Fase-fase tersebut akan diuraikan yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang ada di PKn serta tidak menyimpang dari karakter PKn sebagai pendidikan nilai dan moral. Proses pembelajaran ada di kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Sebelum membahas bagaimana strategi guru PKn dalam membina dan membangun karakter siswa sebagai bagian anggota masyarakat melalui media sosial kearifan lokal. Akan kita bahas apa itu pembelajaran melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

1. Pembelajaran Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar siswa dari tidak tahu menjadi tahu. Siswa menghubungkan pikiran yang terdahulu dengan pengalaman belajarnya. Mereka menggambarkan pemahaman yang mendalam untuk memberikan respon yang mendalam juga. Bagaimana membedakan peran masing-masing dalam kegiatan belajar bersama. Mereka melakukan pembagian tugas seperti dalam tugas merekam, mencari informasi melalui internet serta memberikan respon kreatif dalam berdialog. Di samping itu siswa menindaklanjuti penelusuran informasi dengan membandingkan hasil telaah. Secara kolektif, mereka juga dapat mengembangkan hasil penelusuran informasi dalam bentuk grafik, tabel, diagram serta mempresentasikan gagasan yang dimiliki. Pelaksanaan kegiatan eksplorasi dapat dilakukan melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Bersama teman sekelompoknya siswa menelusuri informasi yang mereka butuhkan, merumuskan masalah dalam kehidupan nyata, berpikir kritis untuk menerapkan

ilmu yang dimiliki dalam kehidupan yang nyata dan bermakna. Melalui kegiatan eksplorasi siswa dapat mengembangkan pengalaman belajar, meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan serta menerapkannya untuk menjawab fenomena yang ada. Siswa juga dapat mengeksploitasi informasi untuk memperoleh manfaat tertentu sebagai produk belajar. (<http://ramlannarie.blogspot.com/2011/07/pembelajaran-dengan-eksplorasi.html>)

Ciri-ciri pembelajaran berbasis eksplorasi : (1) Melibatkan peserta didik mencari informasi (topik tertentu), (2) Menggunakan beragam pendekatan, media dan sumber belajar, (3) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik.

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- 1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- 2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- 3) memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- 4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- 5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2. Pembelajaran Melalui Pendekatan Elaborasi

Pendekatan elaborasi berkembang sejalan dengan tumbuhnya perubahan paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa sebagai kebutuhan baru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Dari pikiran Reigeluth lahirlah desain yang bertujuan membantu penyeleksian dan pengurutan materi yang dapat meningkatkan pencapaian tujuan. Para pendukung teori ini juga menekankan pentingnya fungsi-fungsi motivator, analogi, ringkasan, dan sintesis yang membantu meningkatkan efektivitas belajar. Teori ini pun memberikan perhatian pada aspek kognitif yang kompleks dan pembelajaran psikomotor. Ide dasarnya adalah siswa perlu mengembangkan makna kontekstual dalam urutan pengetahuan dan keterampilan yang berasimilasi.

Menurut Reigeluth (1999), teori elaborasi mengandung beberapa nilai lebih, seperti di bawah ini.

1. Terdapat urutan instruksi yang mencakup keseluruhan sehingga memungkinkan untuk meningkatkan motivasi dan kebermanaknaan.
2. Memberi kemungkinan kepada pelajar untuk mengarungi berbagai hal dan memutuskan urutan proses belajar sesuai dengan keinginannya.
3. Memfasilitasi pelajar dalam mengembangkan proses pembelajaran dengan cepat.
4. Mengintegrasikan berbagai variabel pendekatan sesuai dengan desain teori.

Teori elaborasi mengajukan tujuh komponen strategi yang utama, (1) urutan elaborasi (2) urutan prasyarat belajar (3) ringkasan (4) sintesis (5) analogi (6) strategi kognitif, dan (7) kontrol terhadap siswa. Komponen terpenting yang melandasi semua itu adalah perhatian. Ciri-ciri pembelajaran berbasis Elaborasi : (1) Membiasakan peserta didik untuk membaca dan menulis yang beragam melalui tugas tertentu, (3) Memfasilitasi peserta didik

untuk memunculkan gagasan baru melalui pemberian tugas, (4) Memberi kesempatan siswa untuk berpikir, menganalisa, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut., (5) kooperatif, (6) berkompetisi secara sehat, (7) Membuat laporan.

(<http://ramlannarie.blogspot.com/2011/07/pembelajaran-dengan-eksplorasi.html>)

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- 1) membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- 2) memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- 4) memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- 5) memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- 6) memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- 7) memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil; kerja individual maupun kelompok;
- 8) memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
- 9) memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3. Pembelajaran Melalui Pendekatan Konfirmasi

Cara berpikir dalam pendekatan konfirmasi adalah mendeskripsikan sikap berpikir seseorang dan bagaimana pikirannya berproses dalam kehidupan nyata. Hal tersebut merepresentasikan proses perubahan sebagai bagian dari persepsi intuitif. Cara berpikir seperti ini membantu seseorang dalam mendefinisikan maupun menetapkan pendekatan untuk memecahkan masalah. Dengan sikap berpikir seperti itu siswa dapat mengembangkan, mengembangkan ulang, dan menggugurkan pengetahuannya jika telah menemukan kebenaran yang lain.

Pendekatan konfirmasi juga dapat melahirkan keraguan terhadap informasi yang diperolehnya. Untuk meningkatkan keyakinan akan kebenaran maka siswa dapat difasilitasi dalam mengembangkan model struktur seperti pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi atau klarifikasi. Dalam prakteknya guru meningkatkan kemampuan ini melalui pengembangan materi. Baik mengenai hal apa yang ingin diketahui siswa lebih jauh, seperti apa tingkat pemahaman dan penguasaan yang ingin dikembangkan dan keraguan apa yang melekat dalam pemahaman tersebut. Sikap keraguan itu perlu dijawab dengan mengkonfirmasikan terhadap unsur-unsur yang dapat meningkatkan kejelasan atas kebenaran suatu informasi. Siswa melakukan uji kesahihan apakah informasi yang dijadikan landasan kesimpulan itu benar-benar kuat. Penguatan itu sendiri diperoleh melalui kegiatan eksplorasi melalui perluasan pengalaman, elaborasi melalui sharing dan observation, proses dan generalisasi dan akhirnya siswa menerapkan pembelajaran yang berstandar dengan merujuk pada paradigma kognitifisme.

Ciri-ciri pembelajaran berbasis konfirmasi : (1) Guru memberi umpan balik positif terhadap hasil belajar anak didik,(2) Guru memberi konfirmasi hasil eksplorasi peserta didik, (3) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksi pengalaman belajarnya. (<http://ramlannarie.blogspot.com/2011/07/pembelajaran-dengan-eksplorasi.html>)

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- 1) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- 2) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- 3) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- 4) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - a) berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
 - b) membantu menyelesaikan masalah;
 - c) memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - d) memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - e) memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

E. Kesimpulan

Kebajikan lokal yang terdapat di lingkungan siswa dapat dijadikan suatu media menginternalisasi nilai-nilai yang ada. Dalam penginternalisasikan nilai-nilai tersebut perlu suatu strategi yang lebih tepat terutama dalam pembelajaran pada umumnya dan dalam pendidikan kewarganegaraan khususnya. Dalam latar kehidupan masyarakat, proses pendidikan nilai sudah berlangsung dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi. Melihat keadaan seperti itu dirasakan perlunya upaya pendidikan nilai moral yang dilakukan secara menyeluruh dengan pertimbangan sebagai berikut.

1. Pendidikan nilai merupakan suatu kebutuhan sosiokultural yang jelas dan mendesak bagi kelangsungan kehidupan yang berkeadaban.
2. Pewarisan nilai antar generasi dan dalam satu generasi merupakan wahana sosiopsikologis dan selalu menjadi tugas dari proses peradaban.
3. Peranan sekolah sebagai wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis yang berfungsi sebagai pendidik moral menjadi semakin penting, pada saat dimana hanya sebagian kecil anak yang mendapat pendidikan moral dari orang tuanya dan peranan lembaga keagamaan semakin kecil.
4. Dalam setiap masyarakat terdapat landasan etika umum, yang bersifat universal melintasi batas ruang dan waktu, sekalipun dalam masyarakat pluralistik yang mengandung banyak potensi terjadinya konflik nilai.

Daftar Pustaka

P3M STAIN Purwokerto | Nurma Ali Ridwan 1 Ibda` | Vol. 5 | No. 1 | Jan-Jun 2007 |27-38
Landasan Keilmuan Kearifan Lokal

_____(1990a) Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila di Sekolah Menengah: Suatu Penelitian Kepustakaan, Jakarta: P2LPTK ,Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

_____(1990b) Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah, Jakarta: P2LPTK, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

_____(2005) Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Sekretariat Negara

_____(2006) Peraturan Mendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta: Depdiknas

_____(2006) Peraturan Mendiknas No 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Jakarta: Depdiknas

_____(2006) Peraturan Mendiknas No 24 Tahun 2006 tentang Ketentuan Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, Jakarta: Depdiknas

Winataputra,U.S. (2001) *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan*, sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi, (Disertasi), Bandung: PPs UPI

_____(2001) *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan*, sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi, (Disertasi), Bandung: PPs UPI

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas*

Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pembelajaran

<http://goalterzoko.blogspot.com/2010/08/kearifan-lokal.html>

PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Tri Wahyuningsih , Leonard R Hutasoit
 Universitas Terbuka, tri@ut.ac.id
 Universitas Terbuka , leonard_rh@ut.ac.id

Abstrak

Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (life skills) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Dalam model pembelajaran ini, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi.

Pada kegiatan pembelajaran Biologi guru memberikan materi pelajaran dengan mengaitkan dengan kearifan lokal dan keunggulan daerah. Pada gilirannya mampu meningkatkan nilai daerah lebih dikenal secara luas melalui peningkatan nilai suatu potensi daerah oleh karena menghasilkan produk dan jasa maupun sebuah karya lain melalui proses dan realisasi yang bersifat unik dan memiliki keunggulan. Potensi yang dimiliki suatu daerah dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran biologi. Potensi-potensi tersebut jika digunakan sesuai dengan topik-topik yang relevan akan memberikan berbagai alternatif kegiatan yang pada akhirnya akan memberikan wawasan dan pengetahuan yang memadai bagi guru maupun siswa. Suatu daerah yang memiliki kearifan lokal dan keunggulan berupa industri tradisional dalam pemanfaatan jamur pada pembuatan makanan seperti industri tempe, oncom atau tape dapat dijadikan contoh pembelajaran materi bioteknologi konvensional dan dapat dipraktekkan langsung oleh siswa bagaimana membuat produk fermentasi. Daerah yang memiliki kearifan lokal berupa hutan dapat dijadikan topik pembelajaran tentang keanekaragaman hewan, keanekaragaman tumbuhan, klasifikasi dan konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

Kata-kata kunci: kearifan lokal, life skills, pembelajaran biologi

Pendahuluan

Istilah muatan lokal (mulok), potensi daerah, ‘ kearifan lokal’ meski sudah beberapa lama muncul dalam dunia pendidikan kita, namun demikian pada kenyataannya pelaksanaannya belum begitu maksimal. Pada saat ini bukan hanya pada bidang pendidikan saja yang menggalakkan kearifan lokal tetapi juga bidang lainnya, di antaranya bidang pertanian, bidang lingkungan hidup dan bidang lainnya. Tentu saja kebijakan ini bukan tidak beralasan oleh karena begitu pentingnya kearifan lokal diagendakan pada program kerja setiap bidang- bidang berbeda ini. Mengapa begitu penting ? Budiharjo (2012) menyatakan, kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia dalam berbagai bidang sekarang ini sudah mulai banyak dilupakan. "Banyak sekali kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia, mulai

bidang budaya, ekonomi, lingkungan, politik, hingga arsitektur namun, sekarang ini sudah mulai hilang. Penataan dan pembangunan wilayah yang dilakukan pemerintah sekarang, sudah banyak yang melupakan kearifan lokal, misalnya taman-taman yang dulu ada di setiap titik permukiman dibongkar diganti perumahan. Contoh kecil desain arsitektur bangunan hotel atau rumah penduduk yang menggunakan bak mandi untuk berendam 'bath up' adalah merupakan pemborosan air.

Pendapat tersebut memperkuat pandangan para pengambil kebijakan di bidang pendidikan, pertanian, lingkungan hidup yang telah lebih dulu mengemas melalui perwujudan dalam peraturan perundang-undangan, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis, yang bermuara pada bagaimana memanfaatkan kearifan lokal dalam menyukseskan program kerja bidang-bidang tersebut di atas, khususnya di bidang pendidikan. Kearifan lokal akan lestari dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB X pasal 36 ayat (3) butir c dinyatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Pada pasal 37 ayat (1) undang-undang ini dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat keterampilan/kejuruan (butir i) dan muatan lokal (butir j). Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB III pasal 14 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dan kurikulum untuk SMA/MA/SMALB atau bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Landasan yuridis mengharuskan sekolah untuk menerapkan model pendidikan berbasis keunggulan lokal. Pemberdayaan potensi lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran dan diwujudkan dalam pembelajaran berbasis keunggulan lokal merupakan suatu bentuk demokratisasi dan desentralisasi pendidikan sebagaimana menjadi salah satu ciri paradigma baru pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama. Keberagaman tersebut membuat Indonesia memiliki berbagai kebudayaan daerah yang berbeda-beda. Setiap kebudayaan daerah memiliki ciri dan corak tersendiri. Kebudayaan daerah yang bernilai baik dan diikuti turun-temurun oleh masyarakatnya disebut kearifan lokal. Kearifan lokal budaya daerah yang menjadi akar kebudayaan nasional sangat penting apabila diberikan kepada siswa mengingat kurangnya pemahaman siswa terhadap kearifan budaya lokal yang terus menerus hilang karena ditelan derasnya arus globalisasi.

Pendidikan kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. (Suhartini, 2009). Sedangkan menurut Lamech & Utama (1996) kearifan lokal atau kearifan tradisional sendiri merupakan pengetahuan yang secara turun temurun dimiliki oleh masyarakat desa dalam mengolah lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya, yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungannya. Pendapat lainnya, Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta

adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Sementara Wahono (2005) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh.

Kearifan lokal kini di Indonesia telah menjadi pusat perhatian dimana-mana baik dalam seminar-seminar secara lokal maupun nasional dan telah menjadi kebijakan berbagai departemen. Jelas ini merupakan upaya yang membahagiakan di tengah situasi masyarakat Indonesia sekarang. Munculnya wacana kearifan lokal dilatarbelakangi oleh tujuan untuk menjamin konsistensi antara tujuan pendidikan dengan pembentukan kepribadian manusia sehingga pendidikan menghasilkan anak-anak yang cerdas, berkompeten dan bermartabat, kreatif dan berakhlak mulia (berilmu dan dapat merefleksikan nilai-nilai budaya), serta ikut andil berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa dan melestarikan budaya bangsa. Untuk itu diperlukan rancangan desain pembelajaran di sekolah, dan kegiatan ini tidak terlepas dari kehidupan nyata.

Budiono (2012) menyatakan, pendidikan kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan suatu contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Di tengah globalisasi saat ini, pendidikan kita saat ini tidak hanya kehilangan ruang gerak sosial, akibat orientasi pendidikan yang tertuju kepada kepentingan pasar, akan tetapi juga semakin menipisnya pemahaman peserta didik kita tentang sejarah lokal, kearifan lokal, serta tradisi kebudayaan yang tersimpan di dalamnya. Padahal, tolak ukur kemajuan dan keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari tingginya angka kelulusan siswa setiap tahun, akan tetapi juga diukur dari sejauh mana pendidikan tersebut mampu membangun moralitas sosial peserta didik yang terkoneksi dengan realitas kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakatnya.

Dalam hal ini peran guru sangatlah penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan di sekolah. Cara yang dapat dilakukan oleh pelaku pendidikan, baik itu pengajar maupun peserta didik adalah dengan menggali berbagai potensi nilai yang ada dalam kearifan lokal masyarakat. Dengan demikian seorang pelaku pendidikan akan bisa melakukan perubahan pada dunia pendidikan yang dijalani dan ditekuninya. Dengan pendidikan berbasis kearifan lokal maka kita dapat menciptakan pendidikan yang mampu memberikan makna bagi kehidupan manusia Indonesia dan mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat.

Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Biologi

Bila kita lihat beberapa permasalahan yang kita temukan seperti rusaknya lingkungan alam yang mengakibatkan berbagai bencana alam seperti baru-baru ini terjadi kekeringan yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, terjadinya banjir bandang, longsor, kebakaran hutan, polusi udara terutama di kota-kota besar, polusi tanah dan air. Semua bencana ini menyebabkan kesengsaraan bagi masyarakat. Menurut Adiamassana (2000) salah satu penyebab masalah ini adalah akibat kegagalan sektor pendidikan dalam melaksanakan pendidikan nilai di sekolah. Zamzori (2000) menyatakan bahwa sistem persekolahan

cenderung *dead knowledge* dimana guru cenderung mentransfer pengetahuan pada peserta didik dan pengetahuan selalu berpusat pada buku. Lebih lanjut Suastra (2005) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal diabaikan dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sains seperti Biologi, sehingga pembelajaran biologi menjadi kurang bermakna bagi siswa. Hal ini tentunya sangat perlu mendapat perhatian bagi praktisi pendidikan di daerah. Dengan demikian pembelajaran yang akan datang perlu diupayakan agar ada keseimbangan antara pengetahuan sains dengan nilai-nilai kearifan lokal di daerah serta potensi yang ada di daerah, sehingga dapat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik ataupun masyarakat luas.

Paparan contoh berikut ini menjelaskan bagaimana manusia sebagai bagian dari lingkungannya, mempunyai hubungan timbal balik yang selaras dengan lingkungannya. Dalam interaksinya yang terus menerus dengan lingkungannya, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungan hidupnya. Pengalaman tentang lingkungan hidup itu memberikan kepada manusia gambaran mengenai bagaimana lingkungannya berfungsi, dan memberikan petunjuk tentang apa yang dapat diharapkan manusia dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakan manusia, serta tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan". Dalam pembelajaran tentang lingkungan berbasis kearifan lokal, kita dapat menggunakan metode yang sangat variatif. Untuk siswa SMP-SMA para guru Biologi dapat menugaskan siswanya untuk mengunjungi suatu daerah untuk melihat masyarakatnya dalam menjaga lingkungan hidupnya atau dengan menggunakan metode lain lewat cerita dengan menggunakan gambar/slide.

Pada pembelajaran topik tentang lingkungan hidup guru dapat mencontohkan bagaimana masyarakat asli Jawa Barat ataupun Banten mengelola lingkungan hidupnya. Salah satu contoh yang dapat digunakan adalah kearifan lokal masyarakat Baduy dalam mengelola lingkungan hidup mereka.

Menurut Senoaji (2011), masyarakat Baduy sangat patuh terhadap norma dan aturan adat dalam menjalani kehidupannya. Aturan adat dan norma tersebut merupakan warisan masa lalu yang dipercaya dapat memberikan kebaikan jika dilaksanakan dengan baik. Aturan adat dan norma ini mengatur semua hal dalam kehidupannya mulai dari aturan mengelola lahan pertanian, aturan hidup bermasyarakat, dan aturan memanfaatkan sumber daya hutan dan lingkungan. Kepatuhan terhadap aturan adat menciptakan perilaku yang baik terhadap alamnya dan merupakan kearifan lokal masyarakat dalam mengelola lingkungannya. Perilaku masyarakat Baduy diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, seperti pengelolaan lahan pertanian, pengelolaan hutan dan perhatian pada lingkungan sekelilingnya.

Junaedi Jun (2010) mengemukakan pengelolaan lahan pertanian oleh masyarakat Baduy tidak mengenal sarana dan prasarana pertanian yang modern tetapi hanya mengenal sistem perladangan, dimana sistem perladangan adalah sistem pertanian yang paling purba, namun mereka memiliki kearifan lokal yang sangat mengagumkan. Mereka sangat menghormati lingkungannya dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistemnya. Mereka berprinsip bahwa jika keseimbangan tak terjaga, maka malapetaka akan datang dan akan menimpa mereka pula. Beberapa aktivitas bertani yang menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal diantaranya adalah mereka mempunyai pengetahuan yang andal tentang ilmu perbintangan. Ilmu perbintangan ini sangat penting artinya dalam dunia pertanian Baduy. Dengan melihat posisi bintang tertentu (bintang kidang dan bintang waluku), mereka bisa membaca cuaca atau musim beserta dengan perubahan-perubahannya sehingga kerugian bertani akibat perubahan cuaca dapat dihindari. Masyarakat Baduy sangat menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, karena kehidupan mereka sangat bergantung pada alam. Orang-orang Baduy, sangat menjaga keutuhan serta kelestarian hutan. Hal ini berkaitan pula dengan kepercayaan bahwa menjaga alam merupakan kewajiban dan menjadi tiang dasar agamanya.

Menurut Senoaji (2011) dan Junaedi Jun (2010), konservasi lahan di tanah Baduy dilaksanakan dengan membagi lahan menjadi tiga peruntukan, yaitu sebagai lahan perladangan, permukiman, serta hutan lindung. Setiap lahan, digunakan sesuai fungsinya. Hutan lindung, berkedudukan sebagai 'hutan larangan' yang senantiasa dijaga kemurniannya; tidak boleh terjadi penebangan pohon di areal ini untuk fungsi apapun, bahkan untuk dijadikan ladang. Hutan lindung berfungsi sebagai areal resapan air yang membantu menjaga keseimbangan daur air dan kejernihan air, terlebih di kawasan Baduy Dalam. Hubungan yang harmonis antara alam dan manusia seperti yang dipraktekkan di bumi Baduy terbukti bermanfaat bagi kehidupan. Alam Baduy tidak pernah murka; tidak ada kekeringan, kebakaran hutan, *illegal logging*, banjir, ataupun longsor seperti yang terjadi akhir-akhir ini di berbagai wilayah Indonesia.

Beberapa nilai kearifan lokal untuk mendukung pembelajaran biologi khususnya lingkungan hidup antara lain:

1. Pada saat berladang, padi yang ditanam adalah jenis padi lokal yang merupakan hasil seleksi sendiri.
2. Pada saat memulai penanaman padi di ladang, menancapkan batang atau cabang daun pelah yang mempunyai bau khas. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah serangan hama penyakit dan hewan pengerat tikus. Batang atau cabang yang ditanapkan tersebut merupakan tempat yang sangat disukai capung dan capung-capung ini merupakan predator dan penghalau hama-hama tanaman padi. Burung-burung hantu juga sangat senang bertengger di cabang-cabang tersebut. Burung-burung hantu inilah yang menjadi predator bagi tikus-tikus ladang yang seringkali merusak tanaman padi. Setidaknya dengan keberadaan burung-burung hantu ini keseimbangan alam atau lebih khususnya populasi tikus dapat dikendalikan.
3. Tidak menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Pupuk dan pestisida terbuat dari campuran berbagai dedaunan yang ditumbuk halus dan dicampur dengan abu dapur.
4. Beberapa larangan dalam proses kegiatan berladang diantaranya adalah : (a) tanah tidak boleh dibalik, maksudnya dalam kegiatan penanaman dilarang mencangkul, tetapi cukup *dinunggal*; (b) dilarang menggunakan pupuk dan obat-obat kimia; (c) dilarang membuka ladang di *leuweng titipan* (hutan tua) atau *leuweng lindungan lembur* (hutan kampung); (d) waktu pengerjaan harus sesuai ketentuan, tidak saling mendahului.
5. Hutan tetap adalah hutan-hutan yang dilindungi oleh adat, seperti hutan lindung (*leuweung kolot/titipan*), dan hutan lindungan kampung (*hutan lindungan lembur*) yang terletak di sekitar mata air atau gunung yang dikeramatkan. Hutan tetap ini merupakan hutan yang selalu akan dipertahankan keberadaannya.
6. Kawasan hutan tetap dalam masyarakat Baduy adalah wilayah yang telah ditetapkan dan dilindungi oleh adat. Batas-batas kawasan hutan tetap selalu diingatkan kepada seluruh masyarakat Baduy dan selalu dikontrol setiap tiga bulan sekali. Kawasan hutan ini tidak boleh dialihfungsikan untuk tujuan lain selain perlindungan lingkungan. Kawasan hutan tetap terdiri dari *leuweung titipan*, yakni kawasan hutan primer yang telah ditetapkan secara turun temurun yang letaknya di sebelah Selatan wilayah Baduy; dan *leuweung lindungan lembur*, yakni kawasan hutan di sekitar mata air atau pada bukit-bukit yang dikeramatkan.
7. Hutan di sekitar mata air, dan hutan tempat hulunya sungai tidak pernah dibuka menjadi ladang, bahkan sebagian ditetapkan sebagai tempat yang keramat. Bagi orang Baduy, mempunyai banyak pohon tanaman keras adalah merupakan suatu kebanggaan. Ketentuan adat menuntut kepada masyarakatnya untuk memiliki pohon sebanyak-banyaknya. Menebang pohon di hutan tua atau hutan kampung merupakan suatu larangan.

8. Semua rumah di Cibeo bentuknya sama, semua bahan yang digunakan berasal dari alam: Batu, kayu, bambu, ijuk. Tidak ada satupun bahan modern semisal paku, batu bata dan semen diperkenankan di Cibeo (Hal yang sama juga berlaku pada kampung Baduy Dalam lainnya). Masyarakat Baduy tidak mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang selalu dibarengi dengan pelestariannya.
9. Bagian paling bawah dari rumah masyarakat Baduy adalah batu sebagai penopang tiang-tiang utama rumah yang terbuat dari kayu. Tetapi tidak seperti rumah pada umumnya, masyarakat Baduy tidak menggali tanah untuk pondasi. Batu hanya diletakan di atas tanah.
10. Untuk menjaga kelestarian air tidak diperkenankan mandi di sungai menggunakan peralatan mandi seperti sabun, shampoo, odol.
11. Tidak diperkenankan menggunakan kendaraan untuk sarana transportasi.
12. Pada pembangunan rumah juga kontur permukaan tanah dibiarkan apa adanya, sehingga tiang penyangga rumah Kanekes seringkali tidak sama panjang.
13. Leuit adalah sebutan lokal bagi lumbung penyimpanan padi atau gabah hasil panen masyarakat Baduy. Selama puluhan tahun dan dari generasi ke generasi masyarakat Baduy masih mempertahankan tradisi menyimpan padi dalam lumbung keluarga baik untuk kepentingan konsumsi maupun benih musim tanam berikutnya
14. Padi yang mereka dapat dari *huma* (ladang padi di tanah kering) diolah dengan cara yang sangat tradisional-seperti dijumpai pada masyarakat sunda pada umumnya di era 1970-1980-an, yakni dengan cara ditumbuk di *saung lisung* (tempat menumbuk padi yang terbuat dari kayu). Bentuknya memanjang antara 10 sampai dengan 15 meter, layaknya sebuah sampan

Baduy memiliki kearifan lokal tersendiri dalam mengelola lingkungan. Sekalipun masyarakat adat Baduy tinggal di tengah perbukitan yang dikelilingi hutan, namun tidak ada kerusakan hutan yang terjadi. Masyarakat adat Baduy dapat hidup harmonis berdampingan dengan lingkungan selama ratusan tahun tanpa merusak hutan padahal mereka memanfaatkan hasil hutan tersebut dalam kesehariannya. Nilai-nilai yang berkaitan dengan alam dan pengelolaan hutan tersebut merupakan pelajaran berharga bagi pengelolaan lingkungan hidup secara nasional.

Tidak saja masyarakat Baduy yang mempunyai kearifan mengelola lingkungan alamnya, masyarakat desa Desa Tenganan Pegringisingan Bali juga mempunyai kearifan bagaimana menjaga alam lingkungan mereka. Jaya Senastri (2012) melakukan penelitian pada masyarakat desa ini. Tempat tinggal penduduk Desa Tenganan Pegringisingan dikelilingi tiga buah bukit yaitu : *Bukit Kauh* di Barat, *Bukit Kaja* di Utara, dan *Bukit Kangin* di Timur, sungai ada di pinggir Selatan dan Barat desa yang disebut sungai *Pandek*. Ketiga bukit ini mempunyai aspek ekologis yang penting karena berfungsi sebagai hutan lindung dan hasilnya dipergunakan untuk sarana pembangunan desa adat yang peruntukannya diatur menurut *awigawig* desa adat. Di lingkungan hutan ini tumbuh beragam tumbuh-tumbuhan antara lain pohon sonokeling atau wangkal, tehep, kemiri, belalu, durian, pinang, cempaka, lontar, sirih, dan pohon enau. kemiri, belalu, durian, pinang, cempaka, lontar, sirih, dan pohon enau. Dari ketentuan *Awig-awig* Desa Tenganan Pagringsingan Bali , dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pepohonan yang dikategorikan sebagai larangan desa (kayu kekeran desa) dan pepohonan yang bukan larangan desa. Pepohonan yang dapat ditebang adalah pepohonan yang tidak termasuk yang dipingit dan yang tumbuh di areal tegalan boleh ditebang tetapi dibayar ke desa sesuai harga yang layak sesuai dengan kesepakatan desa, sedang yang tumbuh di bet (hutan desa) tidak boleh ditebang dan tidak berlaku kompensasi seperti halnya kayu-kayu yang tumbuh di tegalan. Kedua budaya yaitu Banten dan Bali dalam mengelola lingkungan merupakan kearifan lokal yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran Biologi.

Selain membelajarkan topik lingkungan dengan mengaitkannya dengan kearifan lokal masyarakat, dalam pembelajaran biologi topik lainnya di antaranya bioteknologi, guru tidak hanya memberikan contoh-contoh asing dari materi yang diajarkan. Di samping menjelaskan bioteknologi modern dengan contoh-contoh produk bioteknologi modern seperti wine/alkohol, keju sebagai produk dari fermentasi, tidak sedikit produk-produk bioteknologi konvensional yang dapat dibuat contoh pada pembelajaran bioteknologi. Sebagai contoh kita melihat keunggulan dan kearifan lokal provinsi Jawa Barat. Daerah Jawa Barat seperti kota Bandung, Bogor memiliki hasil produk fermentasi berupa peuyeum atau tape singkong, tempe, oncom dan tauco. Peuyeum atau tape singkong, tempe, oncom dan tauco dapat dijadikan contoh pembelajaran bioteknologi, dan bahkan dapat dipraktikkan secara langsung dengan mudah oleh siswa bagaimana cara pembuatan bahan makanan fermentasi tersebut. Sehingga nantinya mampu membuat provinsi Jawa Barat lebih dikenal luas sebagai kota kuliner makanan hasil fermentasi melalui peningkatan nilai dari suatu potensi daerah untuk menghasilkan produk dan jasa maupun sebuah karya lain melalui proses dan realisasi yang bersifat unik dan memiliki keunggulan. Pembelajaran seperti ini mampu menjadi media untuk melestarikan potensi daerah selain membuka pandangan siswa kedepan dalam menentukan pilihan.

Perlu dilakukan identifikasi terhadap potensi lokal yang ada di wilayah/daerah dapat dilakukan oleh guru-guru biologi di masing-masing sekolah. Sekolah membuat perencanaan dan melakukan pemanfaatan potensi lokal yang ada disekitar sekolah masing-masing walaupun kadar pemanfaatannya masih sangat terbatas dan berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lain.

Berikut ini adalah beberapa contoh kearifan lokal/potensi lokal suatu daerah yang lokasinya dekat sekolah atau sekitar sekolah yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk mendukung Pembelajaran Biologi.

No	Kearifan/Potensi lokal suatu daerah	Karakteristik	Topik Pembelajaran Biologi
1.	Kebun Binatang/Suaka Margasatwa	Banyak ditemukan berbagai jenis hewan	- Ciri-ciri makhluk hidup, - Keanekaragaman hewan - Klasifikasi hewan
2.	Pabrik/ industri bahan makanan fermentasi (tape, tempe dan oncom)	Industri tradisional, memanfaatkan jamur dalam peragian	- Bioteknologi konvensional - Jamur
3.	Kebun tanaman obat dan tanaman hias	Memiliki banyak jenis tumbuhan,	- Keanekaragaman hayati, modifikasi akar, batang dan daun, perkembangbiakan tumbuhan
4.	Tempat pengolahan sampah	Sampah telah dipisahkan menurut jenisnya (sampah organik dan sampah anorganik)	- Daur ulang limbah - Mengolah limbah organik dan anorganik
5.	Hutan	Banyak jenis tanaman, dan hewan	- Keanekaragaman tumbuhan - Keanekaragaman

No	Kearifan/Potensi lokal suatu daerah	Karakteristik	Topik Pembelajaran Biologi
			hewan - Konservasi Sumber Daya Alam dan lingkungan - Ekosistem
6.	Sungai	Banyak ditemukan hewan avertebrata, vertebrata air dan tumbuhan	- Ekosistem - Invertebrata - dan Vertebrata Air
7.	Sawah	Ditanami berbagai tanaman pangan, banyak ditemukan berbagai hama tanaman	- Ekosistem - Keanekaragaman hayati - Agroekosistem - Hama tanaman pangan
8.	Hasil buangan limbah pabrik	Limbah pabrik dialirkan ke sungai	- Polusi air atau tanah - Etika lingkungan
9.	Kebun sekolah/taman	Buatan, alami, liar terdapat berbagai macam tanaman bunga, pohon perindang, dan tanaman dalam pot	- Ekologi - Keanekaragaman hayati - Ekosistem buatan - Klasifikasi tumbuhan
10.	Museum botani/hewan	Memiliki koleksi hewan-hewan langka,	- Keanekaragaman Hayati - Adaptasi dan evolusi
11.	Balai Pembenihan Ikan	Balai pembibitan ikan, tempat penyiapan bibit ikan, induk ikan, pemeliharaan ikan, ikan konsumsi dan pasar ikan	- Pelestarian SDA hayati - Pembudidayaan ikan - Pertumbuhan dan perkembangan ikan - Teknologi reproduksi
12.	Tempat pengomposan	Pengelolaan sampah	- Daur ulang - Etika lingkungan - Pembuatan kompos/ organik
13.	Rumah sakit / Puskesmas	Tersedianya alat dan data medis	- Sistem-sistem pada manusia - Macam-macam penyakit (penyakit infeksi dan penyakit keturunan) - Penyebab penyakit
14.	Balai Pembibitan tanaman		- Perkembangbiakan tumbuhan - Keanekaragaman hayati

Pengenalan identitas lingkungan melalui media pembelajaran

Metode yang bisa digunakan untuk pengenalan lingkungan dalam pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal sebenarnya sangatlah variatif. Untuk siswa SMP- SMA, guru

Biologi dapat menugaskan para siswa untuk membuat karangan tentang potensi wisata kota. Bagi guru seni rupa, bisa diajarkan bagaimana cara menggambar rumah serotongan, limasan dan joglo khas Jawa. Bagi guru matematika, dapat mengenalkan bentuk-bentuk geometris kepada para siswa melalui bentuk atap rumah adat. Metoda lain yang dapat dipraktekkan adalah lewat kegiatan bercerita atau mendongeng, dengan menyertakan gambar, foto, boneka, iringan musik, miniatur rumah adat, atau barang bawaan guru yang menarik. Cara semacam ini sangat efektif untuk mendidik siswa di tingkat Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Budiono (2012) mengidentifikasi beberapa potensi sekolah atau lokasi dekat sekolah, karakteristik dan topik pembelajaran yang berkaitan dengan topik pembelajaran seperti pada tabel berikut :

No	Potensi sekolah/lokasi dekat sekolah	Karakteristik	Topik Pembelajaran
1.	Tanaman obat dan tanaman hias	Memiliki banyak jenis, terstruktur dalam lokasi terpisah	Keanekaragaman hayati, modifikasi akar, batang dan daun
2.	Jagung dan kacang	Mudah ditanam, mudah didapat, bisa ditanam setiap saat, memiliki struktur yang jelas, representatif sebagai contoh dikotil dan monokotil	Struktur tumbuhan dikotil dan monokotil
3.	<i>Rhoe discolor</i>	Memiliki permukaan daun yang berbeda warnanya antara permukaan atas dan bawah, epidermis berwarna, daun tebal, lunak, mudah disayat	Plasmolisis
4.	Tempat pengolahan sampah	Sampah telah dipisahkan menurut jenisnya	Daur ulang limbah Pengolahan limbah organik dan anorganik
5.	Taman Sekolah	Memiliki koleksi yang sangat lengkap terkait dengan tanaman hias yang dikelola oleh para siswa sendiri	- Keanekaragaman organisme - Keanekaragaman bunga - Klasifikasi - Jaringan Tumbuhan - Reproduksi
6.	Hutan	Banyak jenis tanaman, terpola, luas, dalam petak-petak yang jelas,	- Keanekaragaman tumbuhan - Keanekaragaman hewan - KSDA
7.	Sepanjang sungai Batanghari	Banyak hewan avertebrata, hewan sungai lainnya, ikan	- Avertebrata - Keanekaragaman hayati - Keanekaragaman hewan - Ekologi sungai
8.	Balai Benih Ikan di desa Karmeo Batin XXIV	Balai pembibitan ikan, tempat penyiapan bibit ikan, induk ikan, pemeliharaan ikan, ikan	- Pelestarian SDA hayati - Pembudidayaan ikan - Pertumbuhan dan

No	Potensi sekolah/lokasi dekat sekolah	Karakteristik	Topik Pembelajaran
		konsumsi dan pasar ikan	perkembangan ikan - Teknologi reproduksi
9.	Industri Tempe	Industri tradisional, memanfaatkan jamur dalam peragian	- Bioteknologi konvensional
10.	Ekosistem sawah	Ditanami berbagai tanaman pangan, banyak ditemukan berbagai hama tanaman	- Ekosistem - Keanekaragaman hayati - Agroekosistem - Hama tanaman pangan
11.	Hasil buangan limbah pabrik	Limbah pabrik dialirkan ke sungai	- Polusi air atau tanah
12.	Kebun sekolah/taman	Buatan, alami, liar terdapat berbagai macam tanaman bunga, pohon perindang, dan tanaman dalam pot	- Ekologi - Keanekaragaman hayati - Ekosistem buatan - Klasifikasi - Pertumbuhan - Pemeliharaan - Ruang lingkup biologi
13.	Kebun kosong di luar sekolah	Tempat pembuangan sampah	- Lingkungan - Penelitian sederhana - Kerusakan lingkungan
14.	Kantin	Limbah	- Pengelolaan limbah
15.	Tempat pengomposan	Pengelolaan sampah	- Daur ulang - Etika lingkungan
16.	Pembuatan batu bata	Eksplorasi tanah, air, tidak ada usaha rehabilitasi tanah, tanah subur	- Kerusakan lingkungan - Eksplorasi tanah - Etika lingkungan - Polusi
17.	Perkebunan kelapa sawit	Tanaman kelapa sawit	- Reproduksi - Pertumbuhan - Pemeliharaan - Ruang lingkup biologi
18.	Peternakan	Peternakan tradisional	- Bioteknologi - Composting - Biogas
19.	Budidaya jamur di Muara Bulian	Produksi jamur tiram, skala menengah,	- Fungi - Pembudidayaan - Pembuatan media
20.	Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian	Memiliki sumber daya, laboratorium, dan sumber daya manusia yang memadai di bidang pertanian	- Bioteknologi - Pertumbuhan tanaman - Kultur jaringan - Pembibitan

No	Potensi sekolah/lokasi dekat sekolah	Karakteristik	Topik Pembelajaran
21.	Rumah sakit HAMBTA/ Puskesmas	Tersedianya alat dan data medis	- Sistem-sistem pada manusia - Kelainan penyakit

Potensi yang dimiliki daerah-daerah yang belum dimanfaatkan dalam pembelajaran biologi masih sangat banyak. Potensi-potensi tersebut jika digunakan sesuai dengan topik-topik yang relevan akan memberikan berbagai alternatif kegiatan yang pada akhirnya akan memberikan wawasan dan pengetahuan yang memadai bagi guru maupun siswa. Demikian juga dengan potensi-potensi daerah lain tentunya.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa membangun pembelajaran berbasis kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang sangat berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pembelajaran terutama pembelajaran biologi dapat dilakukan dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal masing-masing daerah pembelajaran yang selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari serta memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*). Dalam model pembelajaran ini, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi.

Daftar Pustaka

- Adimassama, Y.B. (2000). *Revitalisasi Pendidikan Nilai Suatu Tantangan Para Pendidik Zaman Sekarang*. Yogyakarta : FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Budihardjo, E. (2012). *Kearifan lokal bangsa banyak dilupakan*. (ANTARA News) Kamis, 11 Oktober 2012
- Budiono, H., (2012). Peran Pendidikan Biologi Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan SDM dan Potensi Daerah Jambi. Tersedia : <http://mugionohadi.blogspot.com/> [Diakses, 21 Oktober 2012]
- Gunggung Senoaji (2011). Perilaku Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan dan Lahan. Tersedia : <http://gunggungsenoaji.wordpress.com/2011/04/03/perilaku-masyarakat-baduy-dalam-mengelola-hutan-dan-lahan/> [Diakses, 20 Oktober 2012]
- Jaya Senastri, Ni Made. (2012) Pengelolaan Lingkungan Hidup Berdasarkan Prinsip-prinsip Kearifan Lokal (Studi di Desa Tenganan Pagringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali). Wicaksana, Jurnal Lingkungan, Februari 2012 Vol. 21 No. 1.
- Junaedi Jun., (2010), Pelajaran Bertani dari Baduy. Tersedia : <http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2010/12/31/pelajaran-bertani-dari-baduy/> [Diakses, 20 Oktober 2012]
- Keraf, S., (2006). Etika Lingkungan. Jakarta : Kompas.
- Lamech., dan Prioyulianto Utama, P., (1995). *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Daerah Irian Jaya Di Kabupaten Jayapura dan Biak Numfor*.

- Suastra. I.W (2005). *Merekonstruksi Sains Asli (Indi-genous Science) dalam Upaya Mengembangkan Pendidikan Sains Berbasis Budaya Lokal di Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja (Terakreditasi)*. Volume 38 No.3, Juli 2005.
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009*
- Wahono., (2005). Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati. Yogyakarta : Penerbit Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.
- Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigraf

211

PEMBENTUKAN WATAK MELALUI PERIBAHASA

B. Esti Pramuki
Dosen PBS FKIP-UT
esti@ut.ac.id

Abstrak

Jika melihat kerusakan atau perkelahian antarwarga akhir-akhir ini, hati kita tentu saja miris dibuatnya. Mengapa hal-hal seperti itu akhir-akhir ini sering terjadi? Apakah nilai-nilai etika dan sopan santun yang selama ini dijunjung tinggi sebagai budaya kita sudah luntur? Yang kita rasakan sekarang adalah sikap apatis pada masyarakat dalam menyikapi bentuk kerusakan atau juga kejahatan sebagai hal yang biasa. Apakah keadaan tersebut terjadi akibat saat ini di sekolah sudah tidak diajarkan budi pekerti. Salah satu cara untuk mengajarkan budi pekerti dapat melalui peribahasa.

Makalah ini akan membahas bahwa peribahasa dapat menjadi wahana pembelajaran pembentukan watak anak. Peribahasa merupakan warisan kearifan lokal yang diberikan nenek moyang kita. Mempelajari peribahasa tentu saja harus mengerti arti dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Contoh peribahasa yang berbunyi “Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian” bermakna bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian, sarat akan makna. Makna yang dapat diambil dari peribahasa tersebut adalah bila kita ingin sukses harus semaksimal mungkin walaupun dengan susah payah.

Kata kunci: sopan-santun, peribahasa, pembentukan watak.

Saat ini banyak mass media baik cetak maupun noncetak memberitakan tentang perkelahian massal antar-sekolah atau antar-kampung, pencurian massal, perkosaan yang terjadi. Apalagi perkelahian tersebut dilakukan antar-fakultas di sebuah perguruan tinggi. Salah satu fakultas tersebut adalah mencetak calon-calon guru. Masyarakat sudah tidak tanggap lagi dengan keadaan seperti ini. Semua kejadian yang terjadi sudah dianggap biasa. Tidak ada yang pernah merasa bertanggung jawab pada masalah yang terjadi. Masyarakat sudah menganggap hal yang biasa. Apatis.

Jika hal ini dibiarkan, maka akan menular ke daerah lain dan masyarakat kita tentu akan brutal. Semua persoalan akan diatasi dengan kekerasan. Pertanyaannya adalah apakah ada yang salah dengan pengajaran yang selama ini dilakukan? Apakah salah satu sebab budaya saling bermusyawarah dan kekeluargaan yang selama ini menjadi budaya kita yang sudah luntur? Apakah juga karena di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama tidak lagi diajarkannya peribahasa?

Apakah peribahasa?

Peribahasa merupakan wahana yang baik sebagai pendidikan nilai etika dan sopan santun. Tentu bukan tidak ada maksudnya nenek moyang kita dulu membuat atau selalu melontarkan peribahasa saat bercengkerama, berbincang, berkomunikasi atau memberikan nasihat pada anaknya. Nenek moyang kita ingin mewariskan ajaran moral kepada generasi penerusnya.

Bila kita mendengar kata-kata yang dipilih, kita sepakat untuk mengatakan bahwa kata-kata dalam peribahasa tersebut enak untuk didengar ataupun diucapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peribahasa dibuat dengan tujuan nilai estetika yang tinggi. Ungkapan yang terkandung dalam peribahasa itu pun merupakan keunggulan pemikiran berdasarkan pengalaman hidup orang yang menciptakan. Unsur kiasan yang ingin ditampilkan dari peribahasa dapat dipastikan menggambarkan perilaku masyarakat dalam hubungannya dengan alam dan kehidupan sekitar.

Masih terbayang dalam ingatan saya, saat pelajaran bahasa Indonesia di SD. Setiap kali pelajaran bahasa Indonesia, guru kami memulai dengan memberikan sebuah peribahasa dan menjelaskan makna dari peribahasa tersebut. Guru kami selalu memberikan nasihat yang berhubungan dengan peribahasa yang baru saja diajarkannya. Kala itu, saya, mungkin kami yang berada dalam kelas tidak menyadari maksud guru kami mengajarkan peribahasa-peribahasa tersebut, tetapi sekarang secara sadar ternyata guru kami mengajarkan peribahasa sebagai pembentukan watak kami.

Jika demikian apa peribahasa itu? Menurut Anneahira.com, peribahasa adalah kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan maksud tertentu. Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas:2008) peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Selanjutnya menurut Aripin dan Ahmad (diunduh Rabu, 24 Oktober 2012), peribahasa adalah penyusunan perkataan yang rapi, teratur, dan mempunyai pengertian yang tertentu. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peribahasa adalah kalimat atau kelompok kata yang rapi dan teratur yang mengiaskan aturan tingkah laku ataupun prinsip hidup untuk maksud tertentu.

Pembentukan watak

Watak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Sementara itu, menurut AFA Library (<http://faannas.blogspot.com>) strukur batin manusia yang tampak pada tingkah laku dan perbuatannya, yang tertentu dan tetap. Selanjutnya, I.R. Poedjawijatna (dalam AFA Library) mengemukakan bahwa watak atau karakter ialah seluruh *aku* yang ternyata dalam tindakannya terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, temperamen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya. Watak pun diartikan sebagai struktur batin manusia yang nampak dalam tindakan tertentu dan tetap baik tindakan itu baik maupun buruk. Ada pendapat lain yang mengatakan Kerchensteiner (dalam Akbar, <http://faannas.blogspot.com>) bahwa watak adalah keadaan jiwa yang tetap, tempat semua

perbuatan kemauan ditetapkan/ditentukan oleh prinsip-prinsip yang ada dalam alam kejiwaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa watak merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi tindakan baik maupun buruk.

Dari penjelasan tersebut, apakah yang dimaksud dengan pembentukan watak? Pembentukan watak seseorang tentu saja berguna dan harus selalu ditanamkan baik pada lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Watak seseorang tentu saja tidak datang sendirinya ataupun hanya bakat yang dibawa sejak lahir karena keturunan, tetapi watak merupakan hal yang dipelajari. Menurut Kerchensteiner (dalam Akbar, <http://faannas.blogspot.com>) watak atau karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, inteligensi, dan kemauan. Oleh sebab itu, menurut Suluh Siswa 1 (2009) di dalam keluarga ataupun di lingkungan sekolah, anak harus diajarkan untuk bersikap jujur, rendah hati, terbuka, atau menghargai pendapat orang lain.

Etos kerja



log.viva.co.id

Dalam kehidupan, sangat perlu memelihara etos kerja. Jika ingin maju dan berhasil, tentu etos kerjalah yang perlu dibangun terlebih dulu. Etos kerja tidak dapat dikesampingkan apalagi diabaikan. Etos kerja adalah bagian yang harus menjadi perhatian bila ingin mencapai keberhasilan. Etos kerja begitu erat kaitannya dengan perilaku dan karakter. Menurut Usman Pelly (dalam <http://elqorni.wordpress.com/>), etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Sementara itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Selanjutnya, menurut Webster's New Dictionary (1996) etos didefinisikan sebagai kecenderungan atau karakter; sikap, kebiasaan, keyakinan yang berbeda dari individu atau kelompok. Berarti dapat diartikan bahwa etos kerja adalah sikap, karakter, kebiasaan ataupun keyakinan semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok.

Peribahasa yang dapat menumbuhkan etos kerja misalnya,

1. Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke pulau. Berarti mengejar sesuatu hendaknya hingga sampai selesai dan tuntas. Peribahasa tersebut mengajarkan bahwa bila menginginkan sesuatu haruslah sampai di ujung dan selesai/tuntas. Pesan yang didapatkan adalah memotivasi seseorang untuk bekerja lebih maju dan semangat untuk maju.
2. Asal kerongkongan kan berair. Berarti jika berusaha tujuan akan tercapai. Peribahasa tersebut mengajarkan agar mempunyai sikap optimis sehingga semua tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pesan yang ingin disampaikan agar mempunyai sikap optimis agar tujuan dapat dicapai.
3. Hilang satu tumbuh seribu mempunyai arti berkesinambungan terus bahkan yang datang lebih banyak lagi. Sikap optimis dan motivasi terkandung dalam peribahasa ini.

4. Hitam tahan tempa, putih tahan sesah, berarti pantang mundur dalam mencapai kemauan hati, tahan menghadapi cobaan hidup. Kalimat ini menunjukkan bahwa bila harus pantang menyerah. Semangat dalam diri harus selalu dikembangkan agar termotivasi dalam bekerja. Pesan yang ingin disampaikan adalah bersemangat dan tahan terhadap segala rintangan.
5. Kaki naik, kepala turun. Peribahasa ini menyatakan seseorang yang tiada berhenti bekerja untuk mencari nafkah. Kalimat peribahasa tersebut menunjukkan betapa kerasnya seseorang bekerja hingga kakinya naik dan kepala diturunkan. Pesan yang disampaikan dalam peribahasa ini adalah orang haruslah selalu bekerja keras untuk menghasilkan.
6. Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bermakna bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Makna yang ingin ditunjukkan oleh peribahasa ini adalah bila kita ingin sukses harus semaksimal mungkin walaupun dengan susah payah. Pesan yang ingin disampaikan apabila ingin hidup senang harus juga mau melampaui kesusahan.
7. Malu berdayung perahu hanyut, berarti bila tidak mau berusaha tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Peribahasa ini menunjukkan bila seseorang malas berusaha maka tidak akan mencapai tujuan. Pesan yang ingin disampaikan adalah bila tidak mempunyai motivasi dalam bekerja maka tidak akan mencapai tujuan.
8. Ibarat ayam, kurang mengekas kurang malam. Peribahasa ini mempunyai arti kalau tidak rajin berusaha tidak akan mendapatkan rejeki yang cukup. Seseorang haruslah berusaha sekuat tenaga agar mendapatkan keinginannya. Pesan yang ingin disampaikan adalah kerja keras agar mendapatkan yang diinginkan.

Rendah hati atau tidak sombong



invobersama.blogspot.com

Apakah Anda rendah hati? Masihkah kita mempunyai kerendahan hati? Apakah frase rendah hati hanya tinggal perbendaharaan kata saja? Mengapa pertanyaan ini muncul? Hampir setiap hari arogansi dapat disaksikan atau didengarkan atau dibaca baik di televisi, radio, atau di internet dan koran.

Tingginya kecerdasan spiritual seseorang dapatlah ditunjukkan dengan kerendahan hati. Menurut <http://staff.undip.ac.id/> seorang yang tidak bisa menunjukkan sikap atau karakter rendah hati, berarti belum mencapai kedamaian dengan dirinya. Orang yang rendah hati akan membahagiakan hati sesama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kerendahan hati berarti tidak menunjukkan sikap yang tidak merendahkan orang lain. Selanjutnya berdasarkan <http://www.truth-media.com/> frasa rendah hati menunjukkan sikap kesederhanaan, kesabaran, dan kelembutan. Berarti rendah hati merupakan sikap atau karakter seseorang yang sudah memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dengan menunjukkan kesederhanaan dan kelembutan serta tidak sombong.

Seseorang yang memiliki ciri kerendahan hati terlihat dapat menerima pendapat, saran ataupun menerima kritik orang lain juga tidak merasa benar sendiri. Selain itu, ciri orang yang rendah hati ditunjukkan dengan berani mengakui kesalahan dan meminta maaf.

Kerendahan hati yang terdapat dalam peribahasa dapat ditunjukkan sebagai berikut.

1. Gajah di pelupuk mata tak tampak, semut di seberang lautan tampak. Peribahasa tersebut mengartikan bahwa kesalahan yang kita lakukan walaupun besar tidak terlihat, sedangkan kesalahan yang kecil yang diperbuat orang lain walaupun jauh terlihat. Peribahasa ini ingin mengajarkan pada kita bahwa janganlah melihat kesalahan orang yang hanya sebesar semut tetapi ingatlah bahwa kita justru mempunyai kesalahan yang lebih besar. Pesan yang ingin disampaikan adalah dapat menerima kesalahan kita sekecil apapun dengan hati terbuka.
2. Kalau kail panjang sejengkal jangan lautan hendak diduga. Kalimat dalam peribahasa ini bermakna kalau ilmu belum seberapa jangan hendak melawan orang pintar dan berpengalaman. Ajaran yang tersirat dalam peribahasa tersebut bahwa kita tidak boleh sombong karena pengetahuan yang hanya sedikit.
3. Hendak tinggi terlalu jauh, hendak panjang terlalu patah. Peribahasa ini berarti barang siapa dengan sengaja berbuat kesalahan atau keangkuhan akhirnya akan celaka juga. Kalimat tersebut mengajarkan bahwa janganlah menyombongkan diri dengan menganggap diri tinggi sehingga keangkuhan tersebut akan mencelakakan diri. Pesan yang ingin disampaikan adalah janganlah sombong maka akan celaka.
4. Janganlah menjadi keledai yang berkulit singa, mempunyai arti jangan merasa yang paling hebat padahal sesungguhnya tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Kandungan arti yang terdapat dalam peribahasa tersebut adalah bila kita lemah dan tidak kuat janganlah merasa besar dan kuat. Pesan yang ingin disampaikan adalah janganlah merasa sombong dan tinggi hati.

Kesimpulan

Melalui peribahasa, guru dapat mengajarkan dan membentuk watak atau karakter siswanya. Peribahasa dulu diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia, tetapi sekarang tidak diajarkan lagi. Kenyataan yang terjadi akhir-akhir ini seperti arogansi kekuasaan, korupsi, dan kebrutalan terjadi karena karakter masyarakat kita yang sudah tidak pernah lagi tersentuh oleh budaya lama yang berisi nasihat dan budi pekerti yang dulu sering diperdengarkan oleh guru atau orang tua.

Saran

Mengapa saat ini walaupun tidak ada di kurikulum kita tidak memasukkan peribahasa dalam setiap mata pelajaran? Guru tidak harus mengajarkan secara tersirat, tetapi guru dapat menyampaikannya secara tersirat di dalam setiap saat.

Semoga karakter anak cucu kita terbangun dengan memperkenalkan peribahasa. Walaupun kecil kontribusinya besar akibatnya.

Sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit

Daftar Pustaka

- Akbar, <http://faannas.blogspot.com/2012/02/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, diunduh Kamis, 25 Oktober 2012
- Depdikbud. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- <http://books.google.co.id/teman-bahasa-kita-peribahasa>, diunduh Rabu, 24 Oktober 2012
- <http://staff.undip.ac.id/psikfk/pradiptaari/definisi-rendah-hati/> diunduh Jumat, 2 Oktober 2012

<http://elqorni.wordpress.com/2010/10/22/etos-kerja-definisi-fungsi-dan-cara-menumbuhkan-etos-kerja> diunduh Jumat 2 Oktober 2012

<http://www.anneahira.com/makna-peribahasa.htm> diunduh Rabu, 24 Oktober 2012

<http://www.truth-media.com/makna-rendah-hati> diunduh Jumat 2 Oktober 2012

Suluh Siswa 1. 2009. Cetakan ke-3. google.co.id/books-makna-pembentukan-watak, diunduh Rabu, 24 Oktober 2012

Webster's New College Dictionary, 1996. Diunduh dari <http://www.amazon.com/Websters-College-Dictionary-Third-Edition/>

214

MERAJUT PENDIDIKAN IPS DALAM KELUARGA, UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN SECARA INTEGRALISTIK KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS DI SD CIAMIS)

Suhartono¹ dan Sriyanto²

¹ Dosen PGSD FKIP-UT (hart@ut.ac.id)

²Guru SDN Ciamis

Abstrak

Kompleksitas masalah sosial yang dihadapi bangsa Indonesia menjadi fenomena paradoksial semakin jauh dari kepribadian bangsa Indonesia yang beradab dan berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan tiga pilar pendidikan yaitu pendidikan keluarga, masyarakat, dan pendidikan formal berdasarkan pada character based education diupayakan dapat membentuk watak dan kepribadian. Tujuan makalah adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran karakter keluarga berdasarkan materi kearifan lokal di sekolah. Keluarga hendaknya menjadi school of love agar anak-anak tumbuh dan berkembang dilandasi oleh kebajikan (righteousness) dan inner beauty dalam karakter. Ketidadaan harmonisasi dalam komunikasi dan ketidaktahuan esensi tentang hakikat keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi anak. Konsep pendidikan informal yang dimulai dalam keluarga sering kali mengalami pergeseran makna, yaitu pendidikan yang selalu dikaitkan dengan materi belajar di sekolah. Pengenalan terhadap anggota keluarga, jumlah keluarga, silsilah keluarga, kemudian seiring dengan bertambahnya usia siswa yang ruang lingkupnya diperluas, menjadi sarana efektif untuk pembelajaran masalah-masalah sosial dengan memanfaatkan kearifan lokal yang melekat dekat dalam kehidupan keseharian anak. Model pembelajaran karakter yang berdimensikan pada kearifan lokal dikembangkan melalui materi penghubung di sekolah. Konsep materi penghubung berisikan pembelajaran karakter dengan bermuatan kearifan lokal. Pengembangan pembelajaran kearifan lokal dibangun berdasarkan budaya lokal yang tumbuh subur dan menjadi kebiasaan keluarga/masyarakat setempat. Bersama sekolah, siswa, dan keluarga membentuk pola karakter yang dapat diterapkan di sekolah sebagai media pembelajaran berdimensikan kearifan lokal. Hasil menunjukkan bahwa karakter yang dibangun pada tingkat personal individual siswa dapat menjadi modal pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter dengan kearifan lokal dapat mencakup keseluruhan dimensi kemanusiaan yang mampu mengembangkan abilitas dan kecerdasan anak secara spiritual, emosional, intelektual, praktikal, dan sosial.

I. Pendahuluan

Persoalan-persoalan seperti disintegrasi bangsa, perwujudan wawasan nusantara, belum siapnya masyarakat menerima kekalahan yang diwujudkan dalam bentuk anarkisme, masalah sosial yang sudah menjadi legenda seperti kemiskinan dan kemelaratan, penyakit birokrasi yang sudah kronis dan mengakar, dan masih banyak lagi masalah masa depan bangsa yang menjadi agenda mendesak untuk dicari solusi terbaiknya. Kompleksitas masalah masa depan bangsa, jika dilihat dari aspek sumber daya manusia, pendidikan berkorelasi dengan kesiapan masyarakat menghadapi masa depannya, juga benteng utama menjaga kelestarian kepribadian bangsa. Filosofi pendidikan untuk membebaskan individu dari kebodohan, kemiskinan, ketidaktahuan akan haknya, melampaui batas marginalitas hak dasar yang selalu melekat pada masing-masing individu. Konsep pendidikan sewajarnya memiliki harmonisasi secara horisontal dan vertikal, secara immanen dan transenden. Makna pendidikan manusia seutuhnya secara filosofis operasional tercermin dalam pencapaian konkrit pendidikan yang meliputi kemandirian individu menatap masa depannya, dimensi interaktif dialektif horisontal dan dimensi vertikal transedental.

Istilah kejutan masa depan (*future shock*), menurut Alvin Toffler relevan dengan kondisi yang terjadi dewasa ini, memiliki arti yaitu terjadinya tekanan yang mengguncangkan dan hilangnya orientasi, yang dialami individu-individu jika kita berhadapan dengannya, dimana terlalu banyak perubahan dalam waktu yang relatif singkat. Cepatnya perubahan melalui teknologi informasi, tidak dibarengi oleh kesiapan individu dan masyarakat dalam mengantisipasi perubahan, sehingga terjadi kesejangan antara realitas dan idealitas, antara pengetahuan tentang masa depan dan orientasi kehidupan. Kancah pendidikan semakin ketinggalan momen dari perubahan yang tanpa kompromi meninggalkan masa lalu tanpa syarat. Implikasi dari setiap perubahan adalah setiap tatanan yang berlaku pada masa depan selalu mengikuti arah perkembangan perubahan tersebut. Pendidikan menjadi penting manakala disandingkan dengan usaha mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu memahami makna perubahan tersebut, membentuk fondasi yang kuat mentalitas individu dan masyarakat. Negara-negara berkembang dengan sumber daya manusianya yang masih terbatas seringkali menjadi dilematis terhadap akseptabilitas perubahan secara global. Identitas dan kepribadian bangsa berhadapan dengan masyarakat global sebagai perkampungan kecil dengan akses informasinya yang tanpa batas, perkembangan nilai-nilai kontemporer yang lebih dinamis dengan kearifan lokal yang lebih mengutamakan keseimbangan meski agak sedikit statis, kecenderungan sistem demokrasi dengan masyarakat madani, atau dalam tingkatan lokal adalah kecenderungan negara kesatuan dengan pluralisme masyarakat. Fenomena kehidupan bermasyarakat dewasa ini, secara horisontal ditandai oleh kerusuhan fisik dan konflik antar warga gara-gara masalah sepele, penderitaan dan trauma psikologis di daerah bekas konflik, anarkisme, sikap tanpa peduli yang cenderung *semau gue*, acuh terhadap kesulitan orang lain. Demikian juga hubungan vertikal antara atas dan bawah pada jajaran birokrasi, para pemimpin tidak memerikan teladan kearifan kepada rakyat, terbukti dengan semakin hebatnya korupsi yang dilakukan oleh pejabat dan pemegang kekuasaan. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan akibat dampak sosial-budaya (*horizontal violence*), dan kekerasan struktural (*structural violence*) dalam bidang politik, ekonomi, militer, teknologi, dan informasi, apabila sudah menjadi menu dan tayangan sehari-hari anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang akan membekas dalam memori ingatannya, yang nantinya dapat terbuka kembali sewaktu-waktu. Paradok kehidupan tersebut rasanya jauh dari kepribadian bangsa Indonesia yang beradab dan berdasarkan pada

Ketuhanan Yang Maha Esa. Fenomena paradoksial juga tercermin dalam persatuan dan kesatuan bangsa dengan pluralisme masyarakat, perkembangan nilai-nilai kontemporer dengan nilai-nilai tradisional, kecenderungan masyarakat mendunia dengan pengokohan negara kebangsaan, sentralisasi dengan desentralisasi. Pembentukan karakter dan kepribadian, pengenalan diri dan lingkungan peserta didik tidak dapat dipisahkan dari dunia kanak-kanak individu. Kompleksitas pendidikan menjadi rumit manakala aspek-aspek yang terdapat di dalamnya berdiri sendiri tanpa kebersamaan, demi terwujudnya individu yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup dan keterampilan hidup. Peranan pendidikan informal menjadi pilar penting untuk membangun karakter dan kepribadian individu sebagai fondasi yang kokoh untuk membentengi diri dari infiltrasi perubahan dan perkembangan yang sifatnya negatif. Apabila ketiadaan harmoni dalam keluarga, menurut kajian International Education Foundation (Azra, 2002: 172), akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian suatu bangsa. Beberapa persoalan sosial seperti disebutkan di atas, dapat ditelusuri dari banyaknya kehidupan keluarga yang mengalami disorientasi, dimana gelombang globalisasi yang menyerbu nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma agama, sosial-budaya dan lokal Indonesia, sehingga menyebabkan ketidaksiapan keluarga dalam mengantisipasi perubahan tersebut. Gaya hidup hedonistik dan materialistik yang serba semu dan glamour sangat diminati oleh kawula muda. Bentuk-bentuk kekerasan dan obat-obat terlarang juga digandrungi oleh generasi muda. Anak-anak muda seperti inilah yang tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakter, akibat ketidaksiapan globalisasi.

Pendidikan IPS (*social studies*) harus dapat melahirkan generasi baru yang mampu mendefinisikan watak dan kepribadian bangsa secara terus-menerus, sehingga mampu memberikan kearifan kepada warga negara dalam berbangsa dan menjadi warga negara yang baik. Pendidikan informal merupakan pendidikan karakter pertama dan utama, sehingga dapat menjadi kunci tumbuhnya rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Keluarga hendaknya, menurut Thomas Phillips (2000), menjadi *school of love*. Kasih sayang yang tercermin dalam pendidikan informal (keluarga), berani mengucapkan kata maaf jika berbuat kesalahan, berterima kasih apabila mendapat pertolongan, dan sistem *reward and punishment* yang diberlakukan secara konsisten dapat dijadikan landasan pembentukan karakter individu yang sedang berkembang. Keberlanjutan model pendidikan ini harus diteruskan ke level pendidikan formal. Pendidikan formal dalam upaya membentuk karakter melalui pendidikan IPS (*social studies*), tidak semata-mata *transfer of knowledge*, tetapi juga penanaman terhadap nilai-nilai. Tujuan penanaman nilai kepada peserta didik di jenjang pendidikan formal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tiga tugas kehidupannya yaitu bagaimana ia dapat hidup (*to make a living*), bagaimana mengembangkan kehidupannya yang bermakna (*to lead a meaningful life*), dan bagaimana ia dapat memuliakan kehidupannya (*to ennoble life*).

II. Pendidikan Keluarga

Pendidikan informal dalam membentuk watak dan kepribadian anak menjadi sangat penting, apabila pendidikan informal didefinisikan sebagai jalur pendidikan keluarga dan masyarakat (UU Sisdiknas, No 20. 2003) Kodrat manusia sebagai *homo socius* yaitu makhluk sosial yang berbudaya, seringkali menjadi terkikis oleh gemerlapnya materialisme dan canggihnya teknologi. Ruang-ruang publik di perkotaan beralih fungsi atas nama pembangunan, sosialisasi anak yang seharusnya berlangsung *peer to peer*, berganti komunikasi searah dengan mesin elektronik, jenis-jenis permainan anak-anak yang melatih kearifan dengan

reward and *punishment*-nya, tertutup oleh benteng yang menjulang tinggi, dengan alasan demi keamanan. Pembentukan watak dan kepribadian anak akhirnya terbatas pada lingkungan keluarga, hal ini akan menjadi lebih buruk jika orang tua menyerahkan pendidikan keluarga kepada pembantu (baby sister). Sehingga keluarga yang seharusnya menjadi pintu gerbang utama untuk membuka pintu kasih sayang pada anak menjadi tertutup akibat interaksi yang salah dan tidak kehendaki oleh anak. Ketiadaan harmonisasi dalam komunikasi dan ketidaktahuan esensi yang sebenarnya tentang hakikat keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan watak dan kepribadian anak selanjutnya. Sebab, menurut ahli psikologi perkembangan, Jean Peaget (Novak, 1977: 118-119; Dahar, 1996:152-155) membagi perkembangan menjadi empat tingkatan yaitu periode sensori-motor (0-2 tahun), periode pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan periode operasi formal (11 tahun ke atas) bahwa struktur-struktur perkembangan intelektual yang dibangun pada tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan anak dibangun semenjak ia dilahirkan hidup ke dunia nyata ini. Dalam lingkungan keluarga ia belajar. Setiap individu akan menyadari sebagai *homo socius* dari lingkungan keluarga. Afeksi anak akan tumbuh dengan baik apabila sosialisasi tentang hakikat dari esensi sebuah keluarga dapat ditumbuh-kembangkan semenjak dini. Perspektif keluarga sebagai *school of love*, misalnya dalam Islam, dapat diimplementasikan seperti konsep keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* (Azra, 2002: 174), yaitu keluarga yang penuh dengan cinta dan kasih sayang. Lebih lanjut, Azra menguraikan fungsi keluarga yang mawaddah wa rahmah, bahwa keluarga merupakan basis terbentuknya sebuah bangsa (*ummah*), sehingga dengan demikian keadaan keluarga sangat menentukan keadaan bangsa itu sendiri. Bangsa terbaik adalah bangsa yang dibangun atas satu kesatuan yang utuh, holistik, secara horizontal dan vertikal, immanen dan transenden. Keadaan bangsa tersebut dapat dibangun dan dikembangkan melalui keluarga atas dasar mawaddah wa rahmah. Ciri keluarga yang baik, menurut Azyumardi Azra (2002: 174) adalah, pertama, keluarga yang memiliki semangat dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya dan kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi, saling asah dan saling asuh. Ketiga, keluarga yang secara ekonomi tidak berlebih-lebihan, tidak serakah dalam usaha mencari nafkah, sederhana dan tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kekurangan dan kelemahannya, dan oleh karena itu selalu berusaha meningkatkan ilmu dan pengetahuan melalui proses pembelajaran.

Pendidikan IPS (social studies) pada dasarnya adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, psikologi), humaniora, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah (Somantri, 2001, 74). Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan IPS (social studies) dibangun berdasarkan tiga pilar utama untuk tujuan pedagogis (Barr dkk, 1977: 17 - 19), yaitu *Social studies taught as citizenship transmission*, *social studies taught as social science*, dan *social studies taught as reflective inquiry*. *Social studies as citizenship transmission*, merujuk pada suatu modus pembelajaran sosial yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang telah diterima secara baku dalam suatu negara. *Social studies as social science* merupakan pembelajaran sosial juga untuk mengembangkan warganegara, tetapi memusatkan perhatian pada upaya pengembangan karakter warganegara, yang ditandai oleh kemampuannya dalam melihat dan mengatasi masalah-masalah sosial dan personal dengan menggunakan visi dan cara kerja para ilmuwan sosial. Sedangkan *social studies as reflective inquiry*, adalah pembelajaran sosial

untuk mengembangkan warga negara agar mampu mengambil keputusan (Winataputra, 2007). Pendidikan IPS (social studies) di Indonesia adalah penyederhanaan disiplin ilmu sosial dan segala sesuatu yang sifatnya sosial yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai nilai sentralnya untuk mencapai tujuan pendidikan (nasional) khususnya, dan pembangunan nasional umumnya. Pada masa-masa sekarang dimana dunia ditandai terus oleh perubahan, Pendidikan IPS akan dianggap penting dan bermanfaat apabila memperhatikan kecenderungan dunia, perkembangan sains dan teknologi, yang disertai keimanan dan ketaqwaan dengan tetap berpegang kepada Pancasila dan UUD 1945 dalam pencapaian tujuan pendidikan. Program pendidikan IPS tentu saja harus berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dan kebudayaan bangsa dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Hal terpenting dari tujuan pendidikan IPS dalam kerangka pendidikan nasional untuk peningkatan Sumber Daya Manusia Indonesia adalah ternafaskan *intracptive knowledge* dan *extracptive knowledge*, yaitu keimanan, ketaqwaan, dan kebudayaan (termasuk ilmu pengetahuan). Karena itu, bahan pendidikan IPS bukan hanya terdiri dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tetapi akan berkaitan dengan sifat dan hakikat keperluan lahir dan batin manusia dengan pandangan hidup bangsa dan lingkungan hidup masyarakat serta ibadah manusia kepada Sang Pencipta (Somantri, 1980: 84). Pembentukan kepribadian melalui pendidikan IPS dapat dimulai sejak pendidikan keluarga, melalui pengenalan objek yang ada di sekitar lingkungan keluarga. Prinsip-prinsip ekonomi, geografi, sejarah sangatlah mungkin diberikan sejak masa kanak-kanak secara fleksibel. Sebab pendidikan IPS adalah usaha pembelajaran yang berorientasi pada nilai (value oriented enterprise), usaha moral (moral enterprise) memasyarakatkan manusia agar tidak tercerabut dari akar budayanya. Nilai dalam konteks ini mencakup dua hal pokok yaitu etika dan estetika. Etika mengacu pada hal-hal yang menjustifikasi terhadap tingkah lakuyang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku di masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat-istiadat, konvensi, sebagai pedoman untuk bertindak berdasarkan moral sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sedangkan estetika mengacu pada hal-hal yang sifatnya indah, yang merujuk pada dimensi pembelajaran seni. Penting ditekankan bahwa nilai estetika dijadikan dasar untuk mengembangkan kelembutan, kehalusan budi pekerti, pemahaman terhadap budaya (Azra, 2002: 175). Kurikulum IPS yang selama ini dikembangkan secara filosofis lebih cenderung pada esensialisme dan perenialisme (Hasan, 2007). Akibatnya, dunia ilmu di pandang sebagai hal yang bersifat universal, *nomothetic*, sehingga setiap persoalan dan fenomena sosial selalu didekati melalui kebenaran menurut disiplin ilmu sosial. Implikasinya peserta didik dijauhkan dari lingkungannya sendiri. Anak yang belajar geografi, tetapi tidak mengenal lingkungan geografisnya, anak belajar sejarah tetapi tidak memiliki teladan ketokohan dalam lingkungannya.

Tujuan Pendidikan IPS adalah menjembatani peserta didik untuk membangun pengetahuan, beradaptasi dengan lingkungannya, membudayakan dirinya dan lingkungannya, mendewasakan diri dalam lingkungannya. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut dalam Ketentuan Umum Pasal 1 (2) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa, “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman.” Hal ini dimaksudkan agar manusia Indonesia berkembang menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pada rumusan undang-undang tersebut dapat dijabarkan tentang nilai-nilai dasar pendidikan nasional yaitu: pertama, keimanan dan ketaqwaan, bahwa pendidikan nasional harus memberikan atmosfer religiusitas kepada peserta didik. Kedua, kemerdekaan, bahwa setiap peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan gagasan, pemikiran, dan kreativitas. Ketiga, kebangsaan, bahwa setiap peserta didik harus ditanamkan komitmen terhadap kesatuan kebangsaan dan sekaligus menghargai pluraralitas. Keempat, adalah keseimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak. Kelima, pembudayaan, peserta didik harus di didik memiliki ketahanan budaya dalam ekspansi budaya global. Keenam, kemandirian dalam pikiran dan tindakan dan tidak tergantung kepada orang lain. Ketujuh, kemanusiaan, bahwa setiap peserta didik harus dapat menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlak, budi pekerti, dan keadaban. Kedelapan, kekeluargaan yaitu terjalin ikatan antara keluarga dan masyarakat (Azra, 2002:184). Dengan demikian, pendidikan di Indonesia mencakup keseluruhan dimensi kemanusiaan agar mampu mengembangkan abilitas dan kecerdasan peserta didik baik spiritual, emosional, intelektual, praktikal, dan sosialnya. Pendidikan merupakan perjuangan hakiki yang diharapkan dapat membuahkan hasil untuk kepentingan umat manusia. Dalam konteks perkembangan zaman yang mekanistik seperti sekarang ini, pendidikan moral, pendidikan agama, dan pendidikan seni lebih ditekankan agar berhasil dalam membangun peradaban bangsa yang dapat membawa bangsa ini kepada perilaku moral yang sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat dan bangsa. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pernyataan-pernyataan yang lebih menentramkan hati, sejuk dengan senyum ketika menghadapi orang lain, berkata maaf ketika melakukan kesalahan, di lain pihak justru menjadi bangga apabila melakukan pelanggaran dan dapat mengecoh pihak aparat penegak hukum. Orientasi pendidikan untuk membangun watak dan kepribadian bangsa yang lebih bermoral, dengan tetap pada koridor perkembangan zaman merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang diamanatkan dalam undang-undang dalam konteks ini meliputi pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Dewasa ini pemahaman tentang pendidikan hanya terpusat pada pendidikan formal saja, sementara pendidikan informal, bahkan pendidikan nonformal meskipun hanya bagian kecil titik singgungannya, jarang dijadikan wahana dalam fungsinya untuk membentuk kepribadian bangsa.

III. Pendidikan IPS

Salah satu dampak dari globalisasi bahwa setiap bangsa dan masyarakat harus terus melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi secara terus menerus. Tidak ada yang tetap dan pasti kecuali perubahan itu sendiri. Karena jika tidak bangsa dan masyarakat tidak akan mampu mengambil manfaat dari proses globalisasi, justru mereka akan dimanfaatkan oleh kekuatan lain. Pendidikan pada dasarnya adalah *human investment* yang akan menentukan nasib bangsa di masa mendatang. Bangsa, melalui pendidikan hanya mampu mengikuti proses perubahan yang begitu cepat, jika proses pendidikan pelaksanaannya dibiasakan secara demokratis, egalitarian, fleksibel, dimana eksistensi bangsanya selalu dikaitkan dengan eksistensi bangsa lain. Implikasi dari proses pendidikan ini adalah terjadinya penetrasi budaya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi karakter dan kepribadian bangsa. Jika bangsa ingin memasuki globalisasi, tetapi tidak ingin kehilangan karakter dan kepribadian bangsa, maka harus tahu betul jenis perubahan dan modernitas yang dikehendaki, yang sesuai dengan karakter dan kepribadian bangsanya sendiri. Karakter dan kepribadian bangsa dalam hal ini dipahami sebagai sesuatu yang selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman (Buchori, 2001:49), bukan sesuatu yang statis, melainkan di dalam kontinuitas sejarahnya, dinamis sifatnya, selalu berubah dan

berkembang, sesuai dengan keperluan bangsa dan vitalitasnya (Soedjatmoko, 1996:48). Karena dengan sifatnya yang dinamis ini kebudayaan suatu bangsa akan sanggup berkembang dan selalu memperbaharui diri. Berdasarkan pada perjalanan sejarah bangsa Indonesia, karakter dan kepribadian bangsa terbentuk melalui interaksi dengan unsur-unsur dari luar. Unsur-unsur tersebut, menurut Soedjatmoko (1996), meliputi pertama, sifat yang terdapat pada dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia yaitu rasa realitivitas yang terdapat didunia ini. Unsur yang pertama ini akan mempengaruhi unsur yang kedua yaitu toleransi. Kedua unsur ini dapat dibuktikan semenjak zaman purba hingga datangnya kebudayaan besar Hindu-Budha yang telah memberikan warna kehidupan bagi dinamika bangsa Indonesia. Kemudian kedatangan pengaruh Islam yang disusul oleh kedatangan pengaruh Barat. Sikap toleransi ini terbukti tidak saja mampu menghadapi perbedaan antar sesama, tetapi juga perbedaan antara bangsa Indonesia dengan dunia luar. Toleransi jugamenjadi pantulan unsure ketiga, yaitu kepercayaan pada kesanggupan untuk senantiasa menghadapi pengaruh-pengaruh luar yang dapat menimbulkan suatu kreativitas baru. Keempat, bangsa Indonesia mampu mencerna unsur luar menjadi bahan pembinaan kebudayaan bangsa Indonesia sendiri. Kelima, adalah tentang kemanusiaan yang tercermin dalam sikap-sikap kesahajaan dalam dimensi kehidupan sehari-hari. Kemampuan bangsa Indonesia dalam menyerap kebudayaan luar yang terus menerus memunculkan pembaharuan ini dijadikan landasan bahwa karakter dan kepribadian bukanlah sesuatu yang langgeng. Oleh karena itu, perlu senantiasa mendefinisikan dan meredefinisi watak dan kepribadian bangsa agar mampu menyelesaikan tugas bangsa yang terus menghadapi tantangan dan perubahan baru. Masa kini dan masa mendatang senantiasa berkembang, dimana masa kini sebagai batu pijakan untuk melangkah kemasa yang akan datang. Dengan adanya perubahan terus menerus, konsekuensinya adalah tantangan pun ikut berubah. Asumsinya jika pendidikan merupakan *human investment*, maka pendidikan harus mampu mengantisipasi tantangan dan perubahan zaman. Dengan demikian, peserta didik memiliki bekal hidup yang *meaningful*, yang kuat untuk berkompetisi dalam dunia nyata setelah menyelesaikan jenjang pendidikannya, terutama untuk jenjang pendidikan menengah. Ahli pendidikan, Jerome S. Bruner (Gardner dalam Palmer, 2003: 167) dalam *The Process of Education menegaskan bahwa “any subject can be taught effectively in some intellectually honest from to any child at any stage of development”*. Bahwa materi pembelajaran IPS dapat diberikan kepada anak dalam berbagai tingkat usia. Menurut Bruner, bahwa setiap disiplin dapat diimplementasikan pada usia kanak-kanak. Demikian juga dengan pendidikan IPS (social studies) dapat juga diberikan ketika anak masih dalam pengawasan keluarga (pendidikan informal), dengan karakteristik dan kriteria yang disesuaikan dengan usia anak-anak. Pengajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan para siswa dengan berbagai fakta dan materiyang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dannegara. Pendidikan IPS merupakan upaya menerapkan teori–konsep– prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di dalam masyarakat. Pendidikan IPS hakikatnya adalah interaksi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat. IPS terpadu (Integrated Social Studies) dapat dilihat dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan interdisipliner (multidisipliner). Pendekatan ini sebenarnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistikdan otentik. Proses belajar IPS dilaksanakan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat membangun pengetahuan dengan pendekatan-pendekatan multidisipliner, beradaptasi dengan lingkungan, membudayakan dirinya dan lingkungannya, mendewasakan diri dalam lingkungannya (Winataputra, 2007). Mata pelajaran IPS sesuai dengan Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum

pendidikan dasar dan menengah, yang meliputi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dengan maksud untuk mengembangkan pengetahuan, pengertian, keterampilan analitis sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupannya di masyarakat.

IV. Pendidikan Integralistik

Pendidikan yang dijalankan secara integralistik, berkesinambungan dari pendidikan informal, formal dan nonformal sedapat mungkin berdasarkan *character based approach*. Prinsip-prinsip pendidikan dengan mengedepankan pemahaman *civil society*, lebih demokratis, fleksibel, menghargai hak azasi manusia, toleransi terhadap perbedaan, memiliki respek terhadap hukum *law and order*. Pemantapan identitas bangsa, karakter dan ketahanan budaya bangsa secara kultural, serta warga negara yang tetap berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama, taat kepada disiplin sosial, agar tidak ada diskrepansi antara ketaatan agama dengan perilaku sosial adalah kontribusi nyata pendidikan sebagai soko guru *nation and character building* secara berkesinambungan. Perlu disadari bahwa hal tersebut bukan *instant solution*, seperti menanam pohon, hasilnya baru dapat dinikmati beberapa tahun ke depan. Bayangan indah kehidupan berbangsa, jika dilandasi oleh kebajikan *dan inner beauty* dalam setiap individu. Kata-kata indah Phillips Thomas (dalam Azra, 2002: 171), dapat dijadikan inspirasi, *“if there is righteousness in the heart, there will be beauty in the character; if there is beauty in the character, there will be harmony in the home; if there is the harmony in the home, there will be order in the nation; if there is order in the nation, there will be peace in the world”*. Beberapa poin yang perlu digarisbawahi dalam tulisan ini adalah, pertama, pendidikan keluarga menjadi kunci utama dalam pembentukan watak dan karakter pada diri anak, sebab lingkungan pertama yang dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga. Kedua, landasan pendidikan formal adalah *character based education* sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan. Sementara itu masyarakat sebagai lingkungan yang sebenarnya bagi kehidupan anak harus dapat memberikan teladan kebajikan. Kesenambungan *character based approach* dalam pendidikan ini nantinya akan tercermin dalam pembentukan identitas dan kepribadian bangsa yang tangguh. Ketiga, korelasi pendidikan IPS untuk membangun warga negara yang baik, seperti pendapat R.D. Barr dkk., yaitu *social studies taught as citizenship transmission, social studies taught as social science, dan social studies taught as reflective inquiry*, menjadi semakin jelas.

V. Nilai-nilai Kearifan Lokal dengan Media Buku Penghubung

Transformasi nilai-nilai kearifan lokal (nilai-nilai moral) dalam keluarga dan masyarakat melalui pendidikan, terutama melalui pembelajaran IPS menjadi sangat urgen dan relevan, karena akan mampu mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan cinta damai. Maksudnya adalah pengembangan sikap dan perilaku berdemokrasi, bertanggung jawab, dan cinta damai, dapat dilakukan dengan menerapkan pengembangan pembelajaran IPS melalui kajian kearifan lokal masyarakat setempat (bernuansa keindonesiaan). Dengan kata lain, materi pembelajaran IPS yang disajikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas adalah mengakrabkan lingkungan sekitar sebagai media interaksi pembentukan nilai-nilai bermasyarakat.

Untuk mencapai ke arah tersebut, maka pembelajaran IPS tidak semata-mata dipandang sebagai upaya mentransfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu harus dapat dijadikan sebagai kekuatan pembebasan pada setiap kehidupan peserta didik. Karena “Pengajaran IPS sangat terkait dengan nilai-nilai demokrasi dan partisipasi positif warga negara”. Pengajaran IPS diarahkan untuk mengembangkan kesadaran akan pentingnya demokrasi dan kemampuan untuk

hidup dalam alam demokrasi. Langkah yang tepat dilakukan untuk dapat mewujudkan prinsip dan tujuan pembelajaran IPS tersebut adalah melakukan pembaharuan dalam cara-cara pembelajaran IPS itu sendiri, yaitu dengan memanfaatkan buku penghubung sebagai media transformasi nilai-nilai kearifan lokal pada lingkungan keluarga. Buku penghubung ini berisikan berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan oleh peserta didik di keluarga masing-masing. Berikut nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan dalam buku penghubung dan diterapkan di sekolah.

No.	Nilai-nilai Kearifan Lokal	Filosofi	Hasil
1.	<i>Ngeduk cikur kedah mihatur nyokel jahe kedah micarek</i>	Tidak boleh korupsi, maling, nilep, (jika mau mengambil sesuatu harus seijin yg punya)	Anak dapat memahami nilai moral terhadap perbuatan yang tidak terpuji dan melanggar hukum di lingkungan anggota keluarga
2.	<i>Sacangreud pageuh sagolek pangkek</i>	Komitmen, menepati janji dan konsisten	Anak dapat menghargai waktu dan disiplin dalam mengerjakan berbagai kegiatan di lingkungan keluarga
3.	<i>Ulah lunca linci luncat mulang udar tina tali gadang, omat ulah lali tina purwadaksina</i>	Integritas, mengikuti etika yang ada	Anak menghargai etika dan tata krama yang diajarkan orang tua mereka dalam berbagai hal aktivitas di rumah
4.	<i>Nyaur kudu diukur nyabda kudu di unggang</i>	Berbicara yang sopan	Anak dapat berbicara dengan sopan kepada orang tua dan berkomunikasi dengan bahasa yang santun
5.	<i>Kudu silih asih, silih asah jeung silih asuh.</i>	Harus saling mencintai, memberi nasihat dan mengayomi	Anak mencintai dan menyayangi kedua orang tuadan tepa selira terhadap anggota keluarga
6.	<i>Pondok jodo panjang baraya.</i>	Dengan siapapun persaudaraan harus tetap dijaga	Anak dapat menghargai arti persaudaraan dengan anggota keluarga
7.	<i>Bengkung ngariung bongok ngaronyok</i>	Menghadapi kesulitan/problems/ masalah harus bersama.	Anak dapat melakukan sikap gotong royong dengan anggota keluarga dalam menjalankan aktivitas pekerjaan di rumah
8.	<i>Taraje nangeuh dulang pinande</i>	Setiap tugas harus dilaksanakan dengan baik dan benar.	Anak dapat mengerjakan tugas-tugas rutin di rumah dengan baik dan memberikan kontribusi membantu orang tua tanpa pamrih

9.	<i>Ulah pagiri- giri calik, pagirang- girang tampian</i>	Jangan berebut kekuasaan.	Anak dapat berbagi tugas dengan saudara dan mengerjakan tugas berdasarkan petunjuk dan nasehat orang tua
10.	<i>Kudu bisa kabulu kabale</i>	Kemana saja dapat menyesuaikan diri (gaul)	Anak dapat menghargai tamu yang berkunjung ke rumah dengan sikap ramah dan sopan
11.	<i>Cai karacak ninggang batu laun laun jadi dekok</i>	Semangat pantang mundur.	Anak memiliki motivasi yang besar untuk membantu orang tua dalam berbagai hal
12.	<i>Neangan luang tipapada urang</i>	Belajar mencari pengetahuan dari pengalaman orang lain.	Anak sering mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai masalah kepada orang tua
13.	<i>Kudu paheuyek-heuyek leungeun paantay-antay tangan</i>	Saling bekerjasama membangun kemitraan yang kuat.	Anak dapat bekerjasama dalam menjalankan aktivitas di rumah
14.	<i>Ulah taluk pedah jauh tong hoream pedah anggang jauh kudu dijugjug anggang kudu diteang</i>	Maju terus pantang mundur.	Anak memiliki jiwa tak kenal putus asa untuk terus belajar dan meraih cita-cita yang lebih tinggi
15.	<i>Ka cai jadi saleuwi kadarat jadi salogak</i>	Kompak/team work.	Anak dapat kerjasama antar anggota keluargadan membantu orang tua melalui kemandirian dan inisiatif diri sendiri
16.	<i>Omat urang kudu bisa ngaji diri</i>	Harus dapat mengkaji diri sendiri dan tidak menyalahkan orang lain.	Anak dapat menghargai orang tua dan keluarga lain melalui sikap dan perbuatan terpuji

Esensi media buku penghubung yang dikembangkan pada hakikatnya digunakan sebagai informasi sekaligus media diskusi bagi guru, orang tua siswa dan peserta didik yang berisikan materi tentang kearifan lokal dan tata karma yang terjalin dalam lingkungan keluarga siswa. Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di buku penghubung dapat dijadikan media dalam mentrasfer nilai-nilai lokal yang akrab dan melekat dalam kehidupan keseharian siswa di lingkungan keluarga.

Secara umum media buku penghubung yang telah dikembangkan terdiri dari materi yang dapat digunakan untuk mencatat berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga. Selain itu melalui buku penghubung tersebut sangat membantu bagi siswa dan orang tua untuk memberikan pengetahuan yang sederhana dan mencakup sasaran yang diharapkan, dimana buku penghubung yang berisikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut berfungsi sebagai transfer informasi dan pengetahuan yang dapat diserap dan diimplementasikan bagi siswa. Berikut beberapa analisis yang dapat dikemukakan berkenaan

dengan buku penghubung sebagai media dalam mentransfer nilai-nilai kearifan lokal, antara lain:

1. Menurut siswa (85%) dengan buku penghubung mereka dapat belajar secara langsung berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam keluarga.
2. Penggunaan visualisasi contoh gambar sederhana tentang kegiatan sehari-hari sangat membantu siswa dalam penerapan nilai-nilai tersebut ke dalam sikap dan perbuatan di keluarga.
3. Melalui buku penghubung yang berisikan nilai-nilai kearifan lokal (80%) mempermudah siswa belajar tentang lingkungannya

VI. Kesimpulan

Konsep pendidikan informal yang dimulai dalam keluarga sering kali mengalami pergeseran makna, yaitu pendidikan yang selalu dikaitkan dengan materi belajar di sekolah. Pengenalan terhadap anggota keluarga, jumlah keluarga, silsilah keluarga, kemudian seiring dengan bertambahnya usia ruang lingkupnya diperluas, menjadi sarana efektif untuk pembelajaran masalah-masalah sosial kepada anak-anak. Karakter yang di bangun pada tingkat personal individual dapat menjadi modal pembangunan karakter bangsa. Melalui media buku penghubung yang berisikan nilai-nilai kearifan lokal dapat membantu siswa dalam memahami nilai budaya setempat dan berbagai kebiasaan serta tata krama luhur. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijadikan komunikasi yang efektif antara guru, siswa dan orang tua dalam membentuk pondasi kuat di lingkungan keluarga yang berkarakter budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi (2002), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokrasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Barr, Robert, James L.Barth, Samuel Shermis, (2003), *Hakekat Studi Sosial (The Nature Of Social Studies)*, Saduran, Bandung: Alfabeta.
- Buchori, Mochtar, (2001), *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dahar, Ratna Wilis, (1996), *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga.
- Gardner, Howard, (2003), Jerome S. Bruner, 1915 - , dalam Palmer, Joy A.,ed., (2003), 50 *Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, Yogyakarta: Jendela.
- Hasan, S. Hamid (2007), *Revitalisasi Pendidikan IPS dan Ilmu Sosial Untuk Pembangunan Bangsa*, Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Revitalisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Global, tanggal 21 November 2007.
- Novak, Joseph D., (1977), *A Theory of Education, Ithaca and London: Cornell University Press*.
- Soedjatmoko, (1984), *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES.
- Somantri, Muhammad Numan, (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Pascasarjana dan FPIPS UPI & Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, Nursid,(1980), *Metodologi Pengajaran IPS*, Bandung: Alumni

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Winataputra, Udin S.,(2007), “Dinamika Pemikiran Inovatif Dalam Khasanah *Social Studies* dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia”, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Revitalisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Global, tanggal 21 November 2007.

221

PERAN GURU DALAM MEMELIHARA KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNISASI MELALUI PEMBALAJARAN SENI DAN OLAHRAGA

A.Tatang Sopandi, S.Sn.,M.Pd¹ dan Drs.Raden Sudarwo,M.Pd²
Staf Akademik FKIP UT

¹Dosen PGSD FKIP-UT (atatang@ut.ac.id)

²Dosen PGSD FKIP-UT (sudarwo@ut.ac.id)

Abstrak

Istilah Local Wisdom yang sering dibahas dalam buku-buku teks antropologi, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kearifan lokal. Suatu masyarakat pasti memiliki logika-logika kebudayaan untuk mengelola kehidupan warganya dalam berbagai aspek. Dari generasi ke generasi logika itu diuji dan direvisi agar selalu berfungsi bagi kehidupan warga masyarakat. Maka kita kenal pranata-pranata lokal untuk pertanian, ekonomi, organisasi, kekerabatan, agama, politik, dan sebagainya yang bersifat fungsional. Dalam aspek pendidikan, sebelum terbentuk lembaga pendidikan formal para pendahulu kita mengemas materi-materi pendidikan tersebut dalam berbagai bentuk kebudayaan seperti dalam praktik upacara-upacara adat yang diberlakukan dalam suatu masyarakat, dalam bentuk seni baik seni sastra, seni musik dan seni rupa, serta permainan anak tradisional yang di dalamnya syarat dengan nilai-nilai filosofis kehidupan yang tinggi. Makalah ini ingin memaparkan bagaimana peran guru sebagai ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk dapat membendung pengaruh-pengaruh negatif modernisasi dalam berbagai aspek, melalui pembelajaran seni dan olah raga dengan menyajikan materi seni lokal dan olahraga tradisional yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menumbuhkan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Guru, kearifan Lokal, modernisasi, seni dan olah raga

A. Peran Guru dalam Pendidikan

Dalam peristilahan yang berkembang di masyarakat tradisional (budaya lokal) kita, kata guru dijabarkan menjadi kalimat digugu dan ditiru yang memiliki makna sangat dalam. Masyarakat menempatkan Guru pada tempat yang lebih terhormat, karena guru dianggap

sebagai figur yang serba bisa sehingga dari gurulah mereka berharap mendapat berbagai ilmu pengetahuan. Dalam berbagai aktivitas masyarakat tidak jarang guru selalu ditokohkan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial, perayaan hari besar keagamaan maupun kenegaraan, dan sebagainya.

Sementara, peran guru dalam pendidikan formal disampaikan (Wrightman, 1977 dalam M.Uzer Usman 2005:4) peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa guru memiliki peran yang sangat menentukan terkait perubahan tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku yang dimaksud dalam hal ini, memiliki arti yang sangat luas di antaranya perubahan yang menyangkut aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai bekal peserta didik dalam mengarungi kehidupan masa depan di tengah-tengah masyarakat.

Dalam proses pendidikan, guru merupakan ujung tombak dalam upaya merealisasikan keberhasilan tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Lebih luas lagi tujuan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Pendidikan Nasional Negara Republik Indonesia, khususnya dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dirumuskan, bahwa pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas. 2003).

Untuk mengoptimalkan tugas guru, pemerintah melakukan peningkatan kualifikasi guru serta program sertifikasi guru . Hal ini merupakan upaya meningkatkan kemampuan mengajar guru sehingga pekerjaan guru layak menyandang predikat profesional. Dalam menjalankan profesinya, mengajar merupakan salah satu tugas yang wajib dilaksanakan oleh seorang guru. Moh. Uzer Usman (2001, 995:8) menjelaskan tugas guru sebagai berikut:

1. Tugas Guru sebagai Profesi. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
2. Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya, sehingga para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik yang menjadi salah satu penyebab materi tidak dapat diserap dengan baik oleh para siswa.
3. Tugas Kemasyarakatan. Tugas guru dalam kemasyarakatan bertugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila dan mencerdaskan bangsa Indonesia. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra guru di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya, kemampuan guru dalam melaksanakan profesinya, dalam Standar Kompetensi Guru Kelas (SKGK) guru SD/MI terdiri atas empat rumpun kompetensi sebagai berikut.

1. Kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, yang meliputi pemahaman secara mendalam tentang karakteristik intelektual, sosial, emosional, dan fisik serta latar belakang peserta didik sebagai landasan bagi guru/calon guru agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
2. Kemampuan menguasai bidang studi, yang meliputi penguasaan substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*) yang bersangkutan, serta kemampuan memilih dan mengemas bidang ilmu tersebut menjadi bahan ajar sesuai dengan konteks kulikuler dan kebutuhan peserta didik (*pedagogical content knowledge*).
3. Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengases (menilai) proses dan hasil pembelajaran, serta kemampuan menindaklanjuti hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.
4. Kemampuan mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan, yaitu menekankan kemampuan guru dalam memanfaatkan setiap peluang untuk belajar meningkatkan profesionalitas, sehingga pembelajaran yang dikelolanya selalu mengedepankan kemaslahatan peserta didik (Depdiknas, 2006:4).

Dari berbagai peran dan tugas guru yang dipandang paling berat dalam implementasi yang harus dilaksanakan dalam tugas sehari-hari, adalah tugas guru sebagai pendidik. Seperti disampaikan di atas bahwa mendidik adalah tugas dan tanggungjawab guru dalam upaya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup yang berlaku dan disepakati oleh masyarakat dari generasi-kegenerasi, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan logika budaya setempat yang dipandang memiliki kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Mendidik dianggap merupakan tugas yang sangat berat bagi seorang guru di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi saat ini. Sebagai pendidik, guru dituntut mampu memberikan pemahaman pada peserta didik untuk pandai memilih dan memilih produk modernisasi yang sesuai dengan tradisi dan budaya yang merupakan keraifan lokal bangsa kita.

B. Modernisasi dan Kearifan Lokal

Modernisasi diartikan sebagai gerakan untuk merombak cara-cara kehidupan lama untuk menuju pada bentuk atau model kehidupan yang baru; penerapan model-model baru; pemoderenan (Tim Prima Pena, 2006:316). Dalam proses modernasi, terjadi akulturasi budaya yang merupakan proses saling mempengaruhi antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Dalam proses tersebut, terjadinya perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya sudah menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Perubahan yang terjadi pada tatanan kehidupan masyarakat kita memasuki abad ke-21 atau masa milenium ke-3 sudah menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga abad ke-21 seringkali disebut sebagai abad perubahan dan keterbukaan. Bukan saja merupakan abad baru melainkan juga peradaban baru.

Perubahan itu melibatkan semua aspek kehidupan manusia di seluruh dunia seperti pada aspek ekonomi, sosial, komunikasi, politik, dan kebudayaan. Kemajuan teknologi adalah unsur kebudayaan yang disebut-sebut sebagai penyebab perubahan semua aspek kehidupan tersebut. Para antropolog menemukan bahwa masyarakat yang tinggal di pedesaan yang jauh dari pusat keramaian kota, ternyata mereka mengetahui apa yang terjadi di dunia luar yang jauh dari kehidupan mereka. Hal tersebut menunjukkan, bahwa ternyata pengetahuan masyarakat lokal dapat melampaui batas-batas teritorial tempat mereka berada. Gejala translokal, transnasional, transkultural mulai merambah keranah ideologi nasionalisme yang secara tradisional menjadi jiwa dari suatu negara-bangsa seperti Indonesia. Perubahan

tersebut memberikan dampak dan menentukan arah negara-bangsa selanjutnya (A.Fedyani Saifudin, 2011:11). Kemudahan mengakses berbagai informasi tentang berbagai peristiwa diberbagai belahan dunia secara maya tanpa dibatasi ruang dan waktu serta batas negara, kita kenal dengan istilah globalisasi. Globalisasi menurut Kamus Ilmiah Populer adalah, pengglobalan seluruh aspek kehidupan, perwujudan (perombakan atau peningkatan atau perubahan) secara menyeluruh di berbagai aspek kehidupan(Tim Prima Pena, 2006:154).

Sementara kerarifan lokal berasal dari istilah *Local Wisdom* yang sering dibahas dalam buku-buku teks antropologi, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kearifan lokal (A.Fedyani Saifuddin, 2011:229). Keraifan lokal merupakan tatacara kehidupan atau budaya yang berkembang pada masyarakat tertentu yang dipandang memiliki nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat pendukungnya, sebagai suatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, dikenal pranata-pranata pertanian, ekonomi, organisasi, kekerabatan, agama, politik, dan sebagainya yang bersifat fungsional. Pranata-pranata yang berkembang dalam kehidupan masyarakat selalu diuji dan direvisi oleh generasi ke generasi, melalui logika-logika kebudayaan yang digunakan dalam mengelola kehidupan warga dalam berbagai aspek. Keseluruhan proses kebudayaan lokal itu mendorong semua aspek kehidupan masyarakat bersangkutan terpelihara dan berkesinambungan.

Dimensi kehidupan yang mengalami perubahan di era globalisasi, menurut (Waters,1994 dalam Yulaelawati,2001:4), meliputi tiga dimensi, yaitu ekonomi, budaya, dan politik. Ekonomi sebagai dimensi pertama, merupakan dimensi yang paling berperan dalam restrukturisasi hubungan ekonomi kesejagatan yang ditunjukkan dalam perubahan arus produksi, jasa, tenaga kerja dan modal. Dimensi kedua adalah kebudayaan global berupa hegemonisasi budaya yang dipengaruhi oleh pasar dunia . Teknologi informasi mencakup internet, fax, pariwisata dan lain-lain. Dimensi politik adalah campuran pamrih dari dimensi ekonomi dan budaya kesenjangan yang melibatkan hegemoni kekuasaan yang menekan suatu bangsa untuk lebih berperan dalam pamrih-pamrih antarbangsa. Kecenderungan ini ditandai dengan dalih kemajuan ekonomi.

Dampak ketiga dimensi tersebut di atas, telah mewarnai gaya kehidupan dan perubahan berbagai sistem (ekonomi,politik, kebayaan) tidak terkecuali sistem pendidikan di negara kita. Perubahan pada aspek kehidupan masyarakat, terlebih para generasi muda, sudah berada pada posisi yang memprihatinkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal kita semakin terkikis seiring berjalannya waktu. Pengaruh yang berjalan begitu cepat tersebut menimbulkan terjadinya goncangan sosial atau *culture shock*, yaitu suatu keadaan masyarakat yang tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan di dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Adanya penyerapan unsur budaya dari luar yang dilakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses internalisasi yang mendalam dapat menimbulkan ketimpangan antara wujud yang ditampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa disebut sebagai ketimpangan budaya. Setiap peradaban akan saling mempengaruhi. Peradaban yang dianggap lebih maju cenderung memiliki pengaruh yang lebih luas bagi peradaban-peradaban yang lain.

Budaya asli Indonesia secara perlahan mulai terkikis, terlindas budaya barat yang mengantarkan kita pada gaya hidup modern yang meninggalkan segala hal yang tradisional. Hal ini cenderung mengubah sikap dan karakter masyarakat menjadi individu yang bersikap individualis, materialistis, konsumerisme dan hedonism, yaitu sikap-sikap sebagai berikut:

1. Individualis merupakan sikap yang berkembang pada masyarakat modern, karena merasa mudah dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan. Dengan adanya teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial. Sikap gotongroyong, tolong menolong, peduli terhadap sesama, saling menghormati mulai tidak nampak pada sikap masyarakat modern pada umumnya.
2. Materialistis, adalah sebuah paham saat masyarakat memandang segalanya dari segi materi. Orang yang memiliki jabatan dan harta yang melimpah pasti akan lebih dihargai oleh masyarakat sekitarnya, walaupun orang tersebut tidak memiliki intelektual yang bagus. Sebaliknya, orang yang memiliki intelektual tinggi tetapi tidak memiliki harta dan jabatan maka orang tersebut akan selalu direndahkan. Orang yang merasa dirinya kaya maka berhak merendahkan dan meremehkan orang yang miskin. Itulah yang sekarang terjadi di masyarakat kita. Hal tersebut sudah masuk pada sikap guru/masyarakat dalam menghargai pesertadidiknya. Pesertadidik yang mendapat nilai tinggi (kuantitas) dihargai sebagai siswa yang berhasil dan patut dibanggakan, sedangkan pada siswa yang mendapat nilai kurang dianggap siswa yang tidak berhasil walaupun memiliki sikap yang baik. Mungkin terjadi yang mendapat nilai tinggi melalui cara tidak terpuji dengan nyontek atau mendapat kunci jawaban, sedangkan yang mendapat nilai rendah mereka raih dengan kejujuran.
3. Konsumerisme, adalah paham atau ideologi yang menjadikan seseorang atau kelompok melakukan atau menjalankan proses konsumsi atau pemakaian barang-barang hasil produksi secara berlebihan atau tidak sepatutnya secara berkelanjutan. Hal tersebut menjadikan manusia menjadi pecandu dari suatu produk, sehingga ketergantungan tersebut tidak dapat atau susah untuk dihilangkan. Sifat konsumtif yang ditimbulkan akan menjadikan penyakit jiwa yang tanpa sadar menjangkit manusia dalam kehidupannya. Di Indonesia hampir semua orang mempunyai kendaraan bermotor, televisi, komputer dan yang sekarang sangat digandrungi oleh berbagai lapisan masyarakat adalah produk *handphone* (HP). Masyarakat Indonesia bangga akan produk-produk yang berlabel luar negeri, sehingga merasa tidak bangga terhadap barang-barang produk kita sendiri.
4. Hedonisme menurut Pospoprodijo (1999:60) adalah kesenangan atau (kenikmatan) adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi. Namun, kaum hedonis memiliki kata kesenangan menjadi kebahagiaan. Kemudian Jeremy Bentham dalam Pospoprodijo (1999:61) mengatakan bahwasanya kesenangan dan kesedihan itu adalah satu-satunya motif yang memerintah manusia, dan beliau mengatakan juga bahwa kesenangan dan kesedihan seseorang adalah tergantung kepada kebahagiaan dan kemakmuran pada umumnya dari seluruh masyarakat. Adapun hedonisme menurut Burhanuddin (1997:81) adalah sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Disini jelas bahwa sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakan ini, dengan sendirinya, menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya. Orang-orang lebih senang menghabiskan waktu di tempat-tempat perbelanjaan dan tempat hiburan malam dari pada melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat. Pergaulan bebas, narkoba dan miras semakin digemari oleh generasi muda saat ini, karena yang mereka kejar adalah kesenangan belaka.

C. Potret Pendidikan Kita di Era Modernisasi

Pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa, dewasa ini dihadapkan pada berbagai persoalan, baik secara ekonomi, sosial, budaya maupun politik. Pada arus global saat ini, kita berhadapan dengan tantangan globalisasi, peniadaan sekat-sekat ideologis

politik, budaya dan sebagainya. Selain itu kita menyaksikan pesona peradaban yang disatukan oleh corak budaya yang sama, ekonomi yang sama, bahkan substansi kehidupan yang nyaris sama (mengglobal). Secara kuantitatif kita dapat mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan. Indikator keberhasilan pendidikan ini dapat dilihat dari kemampuan baca tulis masyarakat yang mencapai 67,24%. Hal ini sebagai akibat dari program pemerataan pendidikan, terutama melalui IMPRES SD yang dibangun pada rezim Orde Baru. Namun demikian keberhasilan dari segi kualitatif pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas dan kreatif apalagi yang unggul (Hamzah B.Uno, 2008:6).

Indikator ketidakberhasilan pendidikan kita secara kualitatif (kualitas) terlihat dari berbagai permasalahan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat bangsa kita saat ini. Banyaknya lulusan lembaga pendidikan formal, baik dari tingkat sekolah menengah, maupun perguruan tinggi yang kurang memiliki kemampuan/ kompetensi dalam menghadapi dunia pekerjaan sehingga terjadi peningkatan angka pengangguran. Hal lain yang memperburuk keadaan adalah paradigma berpikir masyarakat terhadap tujuan pendidikan. Tujuan utama mereka melakukan mengikuti pendidikan formal adalah untuk mendapatkan ijazah bukan ilmu yang dapat membentuk kompetensi yang diperlukan dalam kehidupannya.

Pendidikan yang seyogianya dapat diposisikan sebagai alat untuk memecahkan berbagai krisis yang muncul pada bangsa kita, kiranya masih jauh dari harapan kalau kita mencermati berbagai kemelut yang terjadi pada dunia pendidikan kita saat ini. Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengembangkan sikap hidup individualis, materialistis, konsumerisme, dan hedonisme telah memicu berkembangnya perilaku-prilaku yang sangat tidak sesuai dengan budaya bangsa kita yang lebih dikenal oleh orang luar dengan budaya timurnya. Hal-hal yang menjadi sorotan hilangnya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat maupun dunia pendidikan kita di antaranya:

1. Tawuran. Tawuran seolah telah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat kita dewasa ini. Dengan kemajuan teknologi ilmu dan komunikasi, berbagai peristiwa tawuran yang terjadi di ruang gedung DPR, masyarakat antarkampung, mahasiswa, dan pelajar kerap kali kita saksikan diberbagai media dengan mudah. Terjadinya tawuran, mengindikasikan bahwa masyarakat termasuk mahasiswa dan pelajar, sudah tidak sejalan nilai-nilai budaya kita seperti sistem pendidikan among yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*).
2. Menyontek. Kegiatan menyontek saat ini sepertinya bukan suatu perbuatan yang tabu apalagi dianggap suatu perbuatan dosa. Berita tentang menyontek, hampir kita saksikan di berbagai media baik cetak maupun elektronik setiap diselenggarakannya ujian nasional, maupun ujian masuk perguruan tinggi. Perbuatan tersebut terjadi, karena tergerusnya nilai-nilai kejujuran dan sportivitas pada peserta didik dengan budaya yang lebih menghargai pada nilai-nilai kuantitatif (angka) dari pada sikap dan budi pekerti yang baik. Inilah salah satu ciri sikap masyarakat modern yang lebih menghargai orang pada harta dan kekayaan secara materi dibanding menghargai kekayaan intelektual, termasuk dalam menghargai hasil pembelajaran, yang diutamakan adalah nilai berupa angka (kuantitatif) bukan kualitas/mutu dari hasil pembelajaran.
3. Pergaulan bebas dan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa, membuat orang tua selalu dihantui rasa cemas. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi disalah gunakan untuk mengakses hal-hal yang negatif, sehingga banyak video tidak senonoh yang dilakukan oknum pelajar dan mahasiswa beredar di dunia maya. Hal tersebut jelas sangat bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya dan agama kita sehingga kenyataan ini sangat

bertolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional kita yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penejelasan hal-hal di atas tidak bermaksud mengenyampingkan kemajuan dan prestasi yang diperoleh dunia pendidikan kita seperti banyaknya siswa yang memperoleh medali dalam olimpiade ilmu pengetahuan dan teknologi, dan prestasi-prestasi yang dipersembahkan oleh siswa-siswa SMK. Masalah-masalah yang diuraikan di atas merupakan masalah yang sangat menghawatirkan kehidupan bangsa kita ke depan. Menyikapi permasalahan tersebut, apa yang dapat dilakukan guru sebagai penyelamat anak bangsa dalam perannya sebagai pendidik?

D. Unsur Kearifan Lokal dalam Pendidikan Seni dan Olah Raga

Primadi Tabrani dalam makalahnya berjudul “*Peran Pendidikan Seni dalam Pendidikan Integral*” menyampaikan beberapa hal pentingnya pendidikan seni dan olah tubuh diberikan kepada anak secara proporsional. Belajar menurut beliau bukan hanya sekedar kegiatan berpikir (menghapal, mengingat, memecahkan masalah), tetapi sekaligus merupakan proses kreasi (pendidikan integral). Menurut beliau, proses belajar yang baik adalah proses belajar yang memungkinkan anak didik mencapai penghayatan. Sementara Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan bangsa kita, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologinya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Kenyataan saat ini pendidikan kita hanya menekankan pada daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka akan menjadikan manusia menjadi kurang humanis atau manusiawi yang menyebabkan terjadinya berbagai masalah kehidupan seperti kita saksikan saat ini.

Kesenian dan permainan anak tradisional dapat dijadikan guru sebagai media pembelajaran dalam memelihara dan menumbuhkan kearifan lokal, karena kesenian dan permainan anak tradisional kaya akan nilai-nilai filosofis yang sesuai dengan kearifan lokal budaya bangsa kita.

1. Nilai-nilai dalam Pendidikan Seni

Dalam pendidikan seni untuk anak-anak ditemukan nilai-nilai edukasi yang kemudian dikenal sebagai konsep *education trough art* yang dikemukakan oleh Herbert Read dikembangkan dari pemikiran Plato (428-347 SM) yang mengatakan *art should be the basis of education*. Selanjutnya Lowenfeld dan Brittain (1980 dalam Pekerti 2009:1.24) menjelaskan bahwa kegiatan seni berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar di dalam diri anak, seperti kemampuan: fisik, perceptual, pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial dan estetik. Seiring dengan bertambahnya usia anak, seluruh kemampuan dasar dapat berkembang secara terpadu. Terkait hal ini, maka pendidikan manusia seutuhnya –

pendidikan integral tak akan tercapai bila pendidikan saeni dianaktirikan dalam kurikulum SD, SMP, dan SMA kita (Primadi Tabrani,2001:2).

Salah satu kesenian tradisioanal yang dapat menumbuhkan nilai kearifan lokal, di antaranya lagu-lagu tradisional yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah. Di tatar Sunda dikenal jenis seni suara kawih dan tembang. Contoh lagu/kawih yang dapat diberikan pada anak misalnya

Asmarandana (Pupuh)

Eling-eling mangka eling (kita harus selalu ingat)
Rumingkang di bumi alam (dalam meniti kehidupan di dunia)
Darma wawayangan bae (ibarat dalam pewayangan)
Raga taya pangawasa (raga tidak memiliki kekuasaan)
Mun kasasarnya lampah (kalau salah bertindak)
Napsu nu matak kaduhung (hanya penyesalan yang terjadi)
Badan anu katempuhan (diri sendiri yang menanggung beban)

Bedug jeung Layung

Tah sora bedug batur tanda geus magrib (tuh suara beduk teman tanda sudah magrib)
Geus nitah leureuh ulin ngajak ka masjid (menyuruh berhenti main mengajak ke masjid)
Tuh dikulon hibar layung (lihat di barat sudah bersina lembayung)
Ngajak sujud ka yang Agung (mengajak sujud pada yang Agung)

Makna dari contoh syair kedua lagu di atas, yang pertama berisi pepatah yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan di dunia yang bersifat sementara. Kita diingatkan bahwa dalam menjalani kehidupan harus selalu ingat pada Tuhan yang Maha Kuasa kita hidup seperti wayang tidak memiliki kekuasaan apapun kecuali atas kendak-Nya sehingga kalau salah bertindak kita sendiri yang akan menanggung segala resiko. Makna syair yang kedua memperingatkan pada anak-anak bahwa bermain itu harus tahu waktu, kalau sudah datang waktunya sholat maka berhentilah bermain dan kerjakan kewajiban untuk bersujud pada Tuhan yang Maha Kuasa. Masih banyak contoh syair lagu (kawih/tembang) yang dapat membentuk pribadi anak menjadi sosok manusia yang mulia yang dapat membentengi dirinya dari pengaruh modernisasi yang negatif.

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Olah Raga

Istilah olah raga menurut Webster's New Collegiate Dictionary (1980, dalam Ade Mardiana, 2011:1.19) yaitu, ikut serta dalam aktivitas fisik untuk mendapat kesenangan, dan aktivitas khusus seperti berburu atau dalam olah raga pertandingan (*athleticgames*). Olah raga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat baik secara pribadi (individu) maupun masyarakat secara luas. Bahkan olah raga dapat membangkitkan rasa nasionalisme yang saat ini semakin memudar seiring terjadinya arus modernisasi dan globalisasi. Dalam bidang pendidikan olah raga memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan fisik maupun mental peserta didik. Dalam proses pendidikan anak, bermain, olah tubuh dan olah seni adalah wahana, tujuan utamanya bukanlah hasil atau prestasi, tetapi terutama adalah pendidikan manusia seutuhnya, suatu pendidikan integral (Primadi tabrani, 2001:2).

Permainan tradisional seperti Gatrik (Patek Lele), Sorodot Gaplok (Sobak Sodor), galasin dan permainan-permainan tradisional yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara. Dapat memberikan dampak positif bagi anak dalam berbagai aspek karena, olah raga dan

permainan anak tradisional dalam pendidikan memainkan peranan dalam mentransmisikan nilai-nilai kepada anak-anak, remaja bahkan dewasa. Dalam hubungannya dengan nilai-nilai aktivitas fisik menanamkan rasa hormat, komitmen tanggung jawab, dan dedikasi. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan tatanan budaya kita (kearifan lokal). Olah raga dan permainan tradisional menumbuhkan sikap sportivitas, ketaatan pada peraturan yang disepakati, mengembangkan sikap sosial, sehingga anak menjadi lebih manusiawi. Dalam hal ini olah raga dan permainan tradisional dipandang sebagai alat untuk mengurangi kekerasan dan kejahatan dalam masyarakat seperti yang kita saksikan saat ini. Karena anak sudah ditempa untuk memiliki sikap-sikap seperti tersebut di atas, yaitu sportivitas, taat pada peraturan, memiliki sikap sosial yang tinggi sehingga dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak manusiawi.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Peran guru sebagai pendidik, memiliki tugas dan tanggung jawab dalam upaya memelihara, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai hidup yang diwariskan para leluhur kita di masa lalu. Untuk memelihara nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik dapat dilakukan guru melalui pembelajaran seni dan olahraga tradisional yang didalamnya kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Pembelajaran seni dan olah raga yang baik dan benar membantu menumbuhkan kepribadian manusia seutuhnya. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan seni dan olah raga mampu meningkatkan kecerdasan *emosional (EQ)*, *Intelektual (IQ)*, *Kreativitas (CQ)*, *Moral (MQ)*, *Adversitas (AQ)* dan *Spiritual (SQ)*. Melalui Pendidikan Seni dan olah raga tradisional di sekolah akan terpenuhi keseimbangan rasional, emosional dan kegiatan motorik. Dengan demikian maka nilai-nilai kearifan lokal dapat ditumbuhkembangkan pada peserta didik sehingga tujuan pendidikan untuk membentuk generasi yang berkualitas dapat terwujud.

Saran dan harapan pada instansi pemerintah terkait, kiranya perlu dipikirkan untuk memfasilitasi guru seni khusus di sekolah dasar seperti diberlakukannya kebijakan guru khusus olah raga dan agama. Hal ini penting karena tugas guru kelas sesuai yang tercantum dalam Standar Kompetensi Guru Kelas (SKGK) yang dikeluarkan dikti hanya terdiri dari lima bidang studi, yaitu matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan PKn. Sementara untuk guru pendidikan seni dan budaya (SBK) tidak jelas siapa yang harus bertanggungjawab untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah. Keberadaan tersebut mengakibatkan pembelajaran seni dan budaya di sekolah dasar tidak optimal, karena disampaikan oleh guru yang bukan bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fedyani Saifuddin, 2011. Catatan Reflektif Antropologi Sosial budaya.
 Dewantara. Ki Hajar, 1946. *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian I: Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Persatuan Taman Siswa.
 Ella Yulaelawati, 2001. *Pendekatan Kompetensi dalam Perubahan Kurikulum Nasional: Pendidikan Seni*. Makalah disampaikan pada Seminar & Lokakarya Nasional Pendidikan Seni, Jakarta.
 Hamzah B. Uno, 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Moh. Uzer Usman, 2005, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Primadi Tabrani, 2001. *Peran Pendidikan Seni dalam Pendidikan Integral*. Makalah disampaikan pada seminar & lokarya pendidikan seni Jakarta: FF the Foundation-UPI.
- Widia Pekerti, Dkk. 2009. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah NO. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas 2006. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen. Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
- <http://gedeyenyuni.blogspot.com/2012/02/pengaruh-globalisasi-terhadap.html>. Diakses tanggal 23 Oktober 2012.

223

PERANAN DONGENG-DONGENG INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SD

Sylvia Primulawati Soetantyo
Dosen Universitas Pelita Harapan
sylvia.soetantyo@uph.edu

Abstrak

Abad 21 ini adalah era di mana terjadi perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan yang sangat cepat adalah perubahan dalam hal perolehan informasi melalui berbagai perangkat teknologi yang sudah sangat maju. Oleh karena itu anak-anak perlu dapat menyaring mana informasi yang baik dan yang buruk. Kemampuan menyaring informasi dapat dilakukan dengan cara memperlengkapi anak-anak dengan pendidikan karakter, sehingga mereka dapat mengetahui mana informasi yang berguna buat mereka dan mana yang tidak berguna (tidak baik). Oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan karakter perlu diajarkan secara integral, bukan berdiri sendiri di dalam setiap pembelajaran. Jadi karakter bangsa Indonesia menjadi pusat atau dasar dibangunnya materi-materi pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Mengingat anak-anak sekolah dasar ada pada tahap masa kanak-kanak awal dan akhir, maka mereka masih senang mendengarkan cerita-cerita dongeng. Indonesia memiliki beraneka ragam cerita-cerita rakyat yang dapat diceritakan kepada anak-anak. Melalui dongeng anak-anak dapat belajar berbagai macam karakter yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu penggunaan dongeng dapat dijadikan media pembentukan karakter bangsa yang pada gilirannya dapat membentuk anak untuk dapat memiliki karakter yang kuat untuk membangun bangsa kita.

Kata Kunci: Dongeng-dongeng Indonesia, karakter peserta didik SD

A. Pendahuluan

Abad 21 ini adalah era di mana terjadi perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan yang sangat cepat adalah perubahan dalam hal perolehan informasi melalui berbagai perangkat teknologi yang sudah sangat maju. Dari sejak lahir anak-anak saat ini sudah disuguhkan dengan berbagai teknologi yang ada di depan mata mereka. Mulai dari TV dengan berbagai stasiun TV nya sampai kepada internet yang dapat menghubungkan semua orang dalam sekejap mata. Lewat teknologi sekarang ini juga apa yang terjadi bagian bumi manapun akan dapat dengan mudah tersiar, bukan lagi dalam hitungan detik, tapi dalam saat yang bersamaan. Saat ini informasi apapun dapat dengan sangat mudah didapat lewat internet, telepon genggam, TV, dan alat-alat canggih lainnya. Dengan kata lain, anak-anak yang lahir di kota-kota besar di abad ke – 21 ini tidak dapat tidak bersentuhan dengan teknologi. Seorang anak akan dengan sangat mudah mendapatkan informasi yang dia kehendaki dengan hanya mengetik kata kunci di mesin pencari bernama *google* atau istilah jaman sekarangnya adalah *googling*. Ia pun dengan sangat mudah menonton program-program kartun kesayangannya lewat *youtube* bahkan dengan sangat mudahnya mendapatkan teman di seluruh dunia dengan bantuan *facebook*. Rasanya sudah sangat jarang anak-anak di SD saat ini membuat kliping dari koran dan majalah misalnya untuk mencari contoh-contoh rumah ibadah tiap agama. Mereka dapat dengan mudah mempersembahkan kepada gurunya aneka model rumah ibadah bahkan dari seluruh dunia beserta foto-foto yang berwarna dan sangat menarik.

Kemudahan-kemudahan dalam perolehan informasi ini mengakibatkan anak-anak dari masih dini memerlukan keterampilan khusus, yaitu keterampilan menyaring informasi-informasi yang dapat diperoleh dengan sangat cepat dalam hitungan detik. Mereka memerlukan pengetahuan untuk dapat menentukan mana informasi yang baik dan yang buruk sehingga mereka dapat menyaring informasi-informasi yang mereka terima. Kemampuan menyaring informasi dapat dilakukan dengan cara memperlengkapi anak-anak dengan pendidikan karakter, sehingga mereka dapat mengetahui mana informasi yang berguna buat mereka dan mana yang tidak berguna (tidak baik). Dengan memiliki karakter yang baik bukan saja anak-anak dapat membangun dirinya sendiri, tetapi juga mereka dapat membangun bangsa mereka menjadi bangsa yang tangguh di kemudian hari.

Pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda sangat disadari oleh pemerintah Indonesia yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari undang-undang tersebut dituliskan bahwa akhlak mulia, manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bertanggung jawab atau karakter yang baik adalah tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia. Artinya adalah pemerintah Indonesia mengerti betul pentingnya karakter yang baik bagi pembangunan bangsa karena tanpa adanya karakter yang baik maka niscaya bangsa Indonesia tidak akan menjadi bangsa yang tangguh. Mengingat pentingnya pembentukan karakter bangsa, maka pemerintah menetapkan bahwa pendidikan

karakter perlu ditanamkan di sekolah-sekolah, walaupun sebenarnya pendidikan karakter yang awal itu dimulainya dari pendidikan informal, yaitu di keluarga karena sebenarnya waktu anak di sekolah atau pendidikan formal hanyalah sepertiga dari seluruh waktunya yang ada (Fitri, 2012). Dewangga (2012) mengutip bapak Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono dalam puncak peringatan hari ibu yang menyatakan bahwa:

“Dalam era globalisasi, demokrasi, dan modernisasi dewasa ini, watak bangsa yang unggul dan mulia adalah menjadi kewajiban kita semua untuk membangun dan mengembangkannya. Character building penting, sama dengan national development yang harus terus menerus dilakukan. Marilah kita berjiwa terang, berpikir positif, dan bersikap optimistis. Dengan sikap seperti itu, seberat apapun persoalan yang dihadapi bangsa kita, insya Allah akan selalu ada jalan, dan kita akan bisa terus meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia”.

Dengan demikian sekolah diharapkan dapat menjadi tempat di mana karakter-karakter yang baik ditanamkan sedini mungkin. Anak-anak bahkan dari kecil harus memahami benar karakter-karakter yang baik agar pada gilirannya ketika mereka menjadi tua karakter-karakter yang baik itu sudah ada di dalam diri mereka. Sulistyowati (2012) mengatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah disebabkan karena karakter merupakan masalah pokok dalam mengendalikan sebuah bangsa sehingga bangsa itu menjadi bangsa yang teguh dan karakter perlu dibentuk dan dibangun bukan otomatis datang dengan sendirinya.

Ironisnya, keadaan yang ada di lapangan ternyata tidaklah selalu sesuai dengan yang kita harapkan. Hampir setiap hari rakyat Indonesia disuguhkan dengan berita terungkapnya kasus korupsi di instansi-instansi pemerintahan. Ada juga berita tentang aparat negara; polisi yang justru memukuli rakyat bukan melindungi rakyatnya. Baru-baru ini juga kita dikejutkan dengan berita tawuran antara anak-anak SMA 6 dan 70 yang bahkan sampai membunuh lawannya dan merasa puas akan hal itu bukan merasa bersalah. Belum lagi berita tentang sekolah-sekolah yang menjalankan praktek senioritas yang diperhalus dengan kata-kata MOS (Masa Orientasi Siswa), bahkan ada juga senioritas yang sampai memakan korban jiwa ataupun cacat seumur hidup. Koran-koran atau TV-TV juga memberitakan ada siswa yang tidak lulus ujian sampai menggantung dirinya sendiri. Orang tua yang menghukum anaknya sampai meninggal, atau merasa putus asa akan masa depannya sehingga melakukan pembunuhan terhadap anak-anaknya dan akhirnya membunuh dirinya sendiri. Ada lagi berita seorang artis Nova Amalia yang menabrak 7 orang dalam keadaan mabuk dan hanya memakai pakaian yang minim. Ditambah lagi dengan mulai merosotnya nilai-nilai kesusilaan dan kesopanan, misalnya pemerkosaan di dalam angkot, gaya berbusana yang semakin mengikuti pola-pola budaya barat, hubungan seks bebas di kalangan remaja, dan bahkan gaya berpacaran yang sudah melampaui batas-batas adat ketimuran. Berkurangnya juga rasa gotong royong dan kesetiakawanan sosial juga merupakan dampak dari pemerosotan moral bangsa. Orang-orang terutama di daerah perkotaan tidak lagi perlu memedulikan tetangga kanan kirinya. Mata hati telah dibutakan oleh *hedonisme* jaman ini sehingga kurang adanya rasa kepekaan sosial dan sikap mau membantu sesamanya. Hal-hal ini juga yang dinyatakan oleh Sulistyowati (2012) yang menyebutkan bahwa dua faktor yang menjadi permasalahan di Indonesia ini adalah berubahnya nilai-nilai kesopanan dan tata krama bangsa Indonesia dibanding dengan keadaan di masa lalu. Sementara faktor kedua adalah terkikisnya rasa pengertian akan pentingnya nilai-nilai bangsa yang luhur yang ada di dalam masyarakat Indonesia pada jaman dulu. Agus Zainul Fitri (2011) bahkan menyunting berita di Koran Tempo yang menyatakan bahwa orangtua-orangtua siswa yang mengadakan

kasus sontek massal di sekolah anaknya di SDN Surabaya justru bahkan dicemooh dan diusir oleh masyarakat. Sungguh sangat menyedihkan.

B. Permasalahan Pendidikan Karakter di Indonesia

Lalu sebenarnya apa yang sedang terjadi dengan masyarakat kita? Apa yang salah dalam sistem pendidikan Indonesia yang sebenarnya justru bertujuan ingin menghasilkan lulusan-lulusan yang berkarakter baik untuk dapat menjadi pondasi suatu bangsa yang tangguh di kemudian hari. Ada tiga masalah yang ada dalam pendidikan Indonesia sehingga karakter yang baik belum dapat tertanamkan didalam diri anak-anak dengan baik. Pertama, pendidikan di Indonesia sangat mengutamakan pendidikan intelektual saja. Hal ini dibuktikan dengan berlomba-lombanya setiap sekolah untuk mendapatkan nilai Ujian Akhir Nasional yang tinggi tanpa memedulikan cara-cara yang halal untuk mendapatkannya. Dewangga (2012) juga berpendapat hal yang sama dengan pendapat di atas. Ia berpendapat bahwa “Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan karakter.”

Kedua, oleh karena pendidikan Indonesia lebih mengedepankan aspek kognitif saja, sehingga pendidikan karakterpun mengalami hal yang sama. Anak-anak hanya memahami saja karakter yang baik seperti apa dalam batas pengetahuan kognitif. Mereka belum lagi menjadikan karakter yang baik itu tertanam dalam diri mereka, dibiasakan dalam keseharian, dan dinyatakan melalui tindakan yang nyata dalam kehidupan keseharian mereka. Mereka belum mempunyai keterampilan-keterampilan sosial agar bisa menggunakan nilai-nilai tersebut (Tillman, 2004). Direktorat Pendidikan Tinggi Kemendiknas (2010) pada buku kerangka acuan pendidikan karakter menyebutkan bahwa

“Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan —habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekan atau dilakukan.”

Hal ketiga yang perlu disoroti adalah pendidikan karakter hanyalah menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan oleh guru PPKN, atau Agama. Hal ini membuat anak-anak merasa bahwa mereka perlu berkelakuan baik hanya pada kedua pelajaran ini saja. Sementara mereka merasa tidak ada arti pentingnya bagi diri mereka untuk mengejawantahkan karakter yang baik di pelajaran-pelajaran yang lain bahkan di kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, anak-anak tidak memandang karakter yang baik sebagai satu kesatuan holistik dalam diri mereka sebagai individu. Karakter yang baik seharusnya menjadi landasan dasar bagi anak-anak untuk bertindak di dalam aspek kehidupannya sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 yang dikutip oleh Sulystiowati (2012, p. 22) “pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling) dan perilaku yang baik (moral action).” Lebih lanjut, Fitri (2011) dalam bukunya menyebutkan bahwa Lickona (2004) percaya bahwa karakter yang baik pada diri seseorang adalah jika orang tersebut bukan hanya mengenal apa itu karakter yang baik dan berangan-angan memiliki karakter yang baik, melainkan juga melakukan dan menerapkan karakter baik itu dalam kehidupannya sehari-hari. Terlebih-lebih

karakter yang baik itu akan menjadi bagian dari hidup nya sehari-hari dan tertanam dalam pikiran' hati' dan tindakannya.

C. Pembahasan

1. Arti Pendidikan Karakter

Harsubenowati (2006) mengutip pernyataan Koesoema yang menyatakan bahwa seorang pendidik Jerman bernama JW. Foerster adalah orang pertama yang mempunyai ide mengenai pendidikan karakter yang bersifat etis-spiritual. Foerster berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter dalam diri subjek pendidikan (peserta didik) yang tercermin dalam sikapnya sehari-hari. Lebih jauh Foerster mengatakan bahwa pendidikan karakter harus meliputi empat tahapan. Pertama, pendidikan karakter harus teratur. Oleh karena itu, nilai menjadi acuan untuk mengatur bagaimana seorang anak bertingkah laku. Kedua, pendidikan karakter harus bersifat konsisten. Kekonsistenan ini akan membuat anak berani mengambil resiko akan apa yang ia percayai. Ketiga adalah kemandirian dalam mengambil keputusan tanpa dapat dipengaruhi oleh pihak manapun. Tahap yang terakhir adalah sikap yang tidak tergoyahkan akan apa yang dipilihnya. Anak akan tetap mempertahankan tindakan yang diambilnya berdasarkan karakter baik yang sudah tertanam dalam dirinya.

Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter harus bersifat simultan. Artinya seisi sekolah beserta orang tua siswa harus serentak bersama-sama mengerjakan pembentukan karakter seluruh peserta didiknya. Sekolah dapat mengambil 1 karakter untuk setiap bulannya, jadi kurang lebih ada 10 karakter yang difokuskan untuk setiap tahunnya. Karakter yang dipilih akan menjadi fokus utama dalam setiap aspek kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Sehingga apapun yang siswa kerjakan, semuanya berhubungan erat dengan karakter yang sedang difokuskan. Gurupun perlu menanamkan karakter tersebut dalam kehidupannya, supaya anak dapat melihat contoh langsung (nyata) dalam kehidupannya tentang orang yang mereka kenal yang menjalankan hal-hal yang baik.

Seperti telah diungkapkan di atas, hendaknya pendidikan karakter menjadi dasar bagi mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Karakter bukan hanya tempelan atau salah satu mata pelajaran yang diajarkan di kelas, tetapi justru menjadi landasan pembentukan segala pembelajaran di sekolah serta kebijakan yang diterapkan di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan agar karakter menjadi bagian dalam kehidupan keseharian mereka di lingkungan sekolah. Lama kelain, budaya tersebut akan dapat memengaruhi anak untuk meniru dan menjalankan apa yang sudah diterapkan di sekolah lewat guru-guru mereka, mata pelajaran-mata pelajaran, serta kebijakan sekolah dalam menentukan peraturan sekolah.

Hubungan penerapan karakter di rumah, di sekolah bahkan sampai di masyarakat luas dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1 Hubungan karakter dengan mata pelajaran dan pembiasaannya

2. Strategi Penerapan Karakter dalam Pembelajaran

Fitri (2012) dalam bukunya menyimpulkan strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah menjadi empat tahapan. Tahapan tersebut adalah (1) Sosialisasi, (2) Internalisasi, (3) Pembiasaan, (4) Pembudayaan. Di dalam setiap tahapnya karakter terus menerus digali dengan lebih dalam hingga menjadi budaya hidup keseharian anak di manapun ia berada. Pada tahap sosialisasi, anak dibangun kesadaran mengenai arti dari karakter yang akan dijadikan fokus landasan di dalam setiap bulannya. Anak juga diperkenalkan dengan tokoh-tokoh terkenal yang mempunyai karakter yang menjadi fokus bulan tersebut dan tokoh-tokoh tersebut dapat dijadikan panutan bagi anak-anak. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan bercerita (mendongeng), bermain drama, berdiskusi, bermain, menonton video tokoh, dan lain sebagainya.

Setelah itu anak mencoba untuk menginternalisasikan karakter tersebut di dalam dirinya. Hal ini penting dilakukan agar anak dapat mengembangkan karakter yang baik di dalam dirinya. Kemdiknas dalam buku kerangka acuan pendidikan karakter (2006), mengutip Hermann (1972) yang mengatakan bahwa karakter itu tidak ditangkap begitu saja oleh anak, tidak juga diajari secara teoritis oleh guru, melainkan dipelajari oleh anak itu sendiri. Dengan demikian anak tidak hanya mengerti secara kognitif saja, tetapi dapat menanamkan karakter yang baik dalam dirinya. Ini dapat dilakukan dengan cara merefleksi diri untuk dapat berpikir lebih dalam lagi tentang siapa dirinya dan apa yang baik yang perlu anak tersebut ambil dalam hidupnya. Dapat juga dengan latihan relaksasi atau fokus pada karakter yang hendak dipelajari, atau berimajinasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan karakter yang akan dipelajari. Anak juga dapat berdiskusi mengenai karakter yang dipelajari baik bersama teman-temannya maupun bersama guru pembimbing.

Pada tahap pembiasaan, anak diperhadapkan dengan masalah-masalah di dalam sekolah baik dalam kelas maupun lingkungan sekolah untuk dapat membiasakan diri melakukan karakter yang sedang dipelajarinya. Selain itu, anak juga harus dapat menerapkan karakter yang baik tidak hanya di sekolah melainkan juga di rumah. Oleh karena itu, peran guru dan orangtua sangatlah penting dalam membimbing anak serta memberikan teladan yang baik bagi anak.

Tahap akhir yaitu pemberdayaan, anak bukan hanya secara konsisten terus menerus melakukan pembiasaan penerapan karakter yang baik. Tetapi dalam proses ini pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinami baik dalam semua aspek pendidikan (formal, informal, dan non formal).

3. Penerapan Dongeng-dongeng dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Pengaruh dongeng terhadap anak-anak memang sudah sangat dikenal. Unsriana (2003), dalam tesis S2 nya yang berjudul Peranan dongeng dalam pendidikan (analisa terhadap lima buah dongeng anak Jepang) memaparkan bahwa

“Dongeng adalah sarana yang efektif untuk memberikan pendidikan nilai-nilai pada anak, karena cara penyampaiannya yang tidak memaksa anak-anak untuk menerimanya. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Sifat atau karakter anak adalah mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mengidentifikasikan diri dengan tokoh yang dikaguminya. Melalui dongeng, anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan yang baik dan yang buruk.”

Di dalam workshop yang diadakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus (2012) Bimo penceramah dalam workshop itu mengatakan bahwa dongeng dapat dijadikan sarana yang cukup baik untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri anak karena mereka akan dengan sangat senang menerimanya. Selain itu dalam majalah Ayahbunda on line pun disebutkan bahwa salah satu manfaat mendongeng kepada anak adalah merangsang kreativitas dan menanamkan karakter dan moral yang baik. Di dalam penerapannya, dongeng-dongeng rakyat Indonesia dapat diberikan pada saat tahap sosialisasi. Dongeng rakyat yang baik tentu saja (yang bernilai positif) dapat diceritakan terlebih dahulu oleh guru. Anak-anak juga dapat memainkan peran tentang tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng-dongeng tersebut. Selain itu dongeng juga dapat dibawa dalam bentuk *Video atau DVD* sehingga dapat ditonton bersama-sama oleh anak-anak. Jika guru dan anak-anak sudah ada di kelas SD atas (kelas 4, 5, dan 6) mereka mungkin bisa secara bergantian bercerita dengan bernyanyi sehingga sosialisasi karakter yang baik akan menjadi menarik dan tidak membosankan.

D. Penutup

Pentingnya pendidikan karakter memang sudah lama sekali diketahui untuk dapat menyaring segala macam informasi yang berkembang dengan sangat cepat di abad 21 ini. Namun pemerintah Indonesia belum secara sungguh-sungguh menerapkannya. Akibatnya kemerosotan moral pun banyak terjadi. Untuk mengantisipasi hal ini pendidikan karakter yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran sangat baik untuk dilakukan. Strategi penerapan karakter tersebut dapat dilakukan dalam empat tahap, yaitu sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, dan pembudayaan. Dongeng adalah bagian dari budaya rakyat Indonesia. Pengaruh dongeng yang besar pun terhadap moralitas dan karakter anak-anak sangat mendukung dijadikannya dongeng sebagai cerita pendukung karakter. Dongeng dapat

diberikan sebagai langkah untuk mensosialisasikan karakter yang baik yang akan diajarkan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo (2012) *Pembelajaran nilai karakter: konstruktivisme dan vct sebagai inovasi pendekatan pembelajaran efektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ayahbunda. *Manfaat dongeng*. Diakses melalui <http://www.ayahbunda.co.id/Artikel/Psikologi/Balita/12.manfaat.dongeng/001/007/419/36/3> pada 30 Oktober 2012.
- Dewangga, T.A (2012) Pendidikan karakter untuk membangun manusia Indonesia yang unggul. Diakses melalui <http://www.setkab.go.id/artikel-5257-.html> pada 30 Oktober 2012.
- Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (2010) *Kerangka acuan pendidikan karakter tahun anggaran 2010*.
- Fitri, Agus Zaenul (2012) *Reinventing human character: pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harsubenowati, Pendidikan karakter dan pola kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Diakses melalui <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/121063045.pdf> pada 30 Oktober 2012
- Psikologi Universitas Muria Kudus (2012) Manfaat Dongeng. Diakses melalui <http://psikologi.umk.ac.id/2011/01/manfaat-dongeng-pada-anak.html> pada 30 Oktober 2012
- Sulistyowati, Endah. (2012) *Implementasi kurikulum pendidikan karakter*. Yogyakarta: PT Citra AjiParama.
- Tillman, Diane (2003) *Living values activities for children ages 8-14*. New York: Living Values: An Educational Program, Inc.
- Unsriana, Linda (2003) Peranan dongeng dalam pendidikan (analisa terhadap lima buah dongeng anak Jepang). Diakses melalui <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=73562>

PENYULUHAN PERTANIAN: PENDIDIKAN YANG MENGUSUNG PRINSIP KEARIFAN LOKAL

Pepi Rospina Pertiwi

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

pepi@ut.ac.id

Abstrak

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan luar sekolah yang dilakukan secara informal bagi masyarakat petani. Dalam kegiatan pembangunan, penyuluhan merupakan syarat penunjang yang mengupayakan penumbuhan motivasi masyarakat untuk berperilaku lebih baik menuju perwujudan hidup yang lebih sejahtera. Makalah ini disusun dengan tujuan untuk membahas ruang lingkup penyuluhan pertanian sebagai proses pendidikan, peran penyuluh pertanian sebagai agen perubahan, serta upaya penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku petani melalui kearifan lokal. Sebagai proses pendidikan, penyuluhan diberikan bagi sasaran yang tergolong orang dewasa, sehingga proses pendidikan harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Penyuluh sebagai agen perubahan memiliki peran bukan hanya sebagai guru yang menyampaikan informasi, tetapi juga harus mampu memfasilitasi, mengorganisasi, mendinamisasi serta memotivasi sasaran agar mau merubah kapasitasnya menjadi lebih baik dari kondisi saat ini. Adapun metode penyuluhan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan dan kehidupan sosial budaya sasaran, atau dengan kata lain sejalan dengan prinsip kearifan lokal. Diharapkan penyuluhan pertanian dapat menjadi wahana pembelajaran bagi masyarakat petani yang mampu mempertahankan nilai-nilai positif di lingkungannya, dan memanfaatkan nilai-nilai tersebut sebagai contoh yang tepat dalam proses pembelajaran petani.

Kata kunci: penyuluhan pertanian, pendidikan bagi petani, kearifan lokal

Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kecenderungan jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani yang cukup besar. Pada tahun 2012, jumlah petani di Indonesia mencapai sekitar 40% dari jumlah total penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2012). Angka ini mencakup petani pemilik dan petani gurem atau buruh tani yang mengusahakan lahan pertanian yang dimiliki orang lain. Selanjutnya data di BPS menunjukkan bahwa luas panen tanaman pangan tahun 2012 mencakup 13,2 juta hektar. Kondisi ini belum termasuk luas panen tanaman hortikultura, perkebunan dan sayur-sayuran. Jika melihat kondisi luas lahan dan jumlah petani yang hampir 100 juta orang, maka perlu suatu upaya yang mampu mengkoordinasi petani dengan baik. Koordinasi ini bukan hanya pengorganisasian petani di setiap wilayah, tapi juga upaya pendidikan yang mampu meningkatkan kapasitas petani menjadi pihak yang memiliki posisi yang kuat, terutama di ranah perekonomian.

Di Indonesia, upaya pendidikan bagi petani dikenal dengan istilah penyuluhan. Mardikanto (2010) mengutarakan bahwa banyak pihak yang memastikan kelahiran penyuluhan di Indonesia dimulai saat dibangunnya Kebun Raya Bogor yaitu pada tahun 1817. Namun pada saat itu, yaitu masa pemerintahan Hindia Belanda, 'penyuluhan' masih bersifat pemaksaan-pemaksaan yang terkait dengan *cultuurstelsel*. Akhirnya penyuluhan pertanian resmi ditetapkan tahun 1905 seiring dengan dibentuknya Departemen Pertanian. Dalam perjalanannya, kegiatan penyuluhan mengalami berbagai situasi yang berbeda-beda, terutama dari metode pelaksanaannya. Pada masa orde baru, penyuluhan lebih banyak bersifat *topdown*, artinya segala yang terkait merupakan program yang ditetapkan pemerintah untuk dilaksanakan oleh penyuluh dan disampaikan ke petani. Namun saat ini penyuluhan makin mengarah pada sifat *bottom up* atau lebih dikenal dengan istilah partisipatif, yang melibatkan petani sebagai subyek, bukan obyek penyuluhan (Slamet, 2003).

Berbicara tentang penyuluhan, tentu terkait dengan penyuluh dan sasaran penyuluhannya. Di samping itu berkenaan pula dengan cara pelaksanaannya. Penyuluh pertanian merupakan agen pembaharu yang memiliki peran dalam perubahan perilaku petani. Peran-peran tersebut harus diselaraskan dengan kondisi sasaran yang umumnya adalah orang dewasa. dimana belajar bagi orang dewasa berkaitan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya (Pannen, 1997). Orang dewasa umumnya belajar untuk mencari pemecahan atas permasalahan yang dihadapinya. Peran penyuluhpun beragam. Penyuluh bisa menjadi guru bagi petani, namun juga bisa menjadi penyemangat, pengorganisasi dan pendinamisasi kehidupan masyarakat petani (Mardikanto, 2010).

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan merupakan suatu siklus yang dirancang dalam rencana kerja penyuluhan pertanian, atau juga disebut dengan programa penyuluhan pertanian. Undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang Penyuluhan Pertanian mengemukakan bahwa programa penyuluhan ini disusun secara tertulis dan sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pencapaian tujuan penyuluhan. Salah satu cara mencapai tujuan penyuluhan tersebut adalah melalui penerapan metode penyuluhan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik sasaran serta karakteristik wilayah sasaran (Sumintaredja, 2001).

Dewasa ini makna kearifan lokal sedang hangat dibicarakan. Kearifan lokal dimaknai sebagai gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Syamsiar, 2010). Kegiatan penyuluhan hampir dipastikan dilakukan di

setiap pelosok wilayah yang memiliki nilai-nilai dan karakteristik sosial budaya berbeda-beda. Untuk itu perlu suatu telaahan tentang bagaimanakah penyuluhan pertanian mengaplikasikan konsep kearifan lokal dalam kegiatannya di lapangan.

Makalah ini disusun untuk memaparkan tentang ruang lingkup penyuluhan pertanian sebagai proses pendidikan bagi petani. Di samping itu, makalah ini juga menguraikan peran penyuluh pertanian dalam mewujudkan tujuan penyuluhan serta menjelaskan metode penyelenggaraan penyuluhan yang berbasis kearifan lokal. Tulisan berupa hasil kajian yang bersifat eksplanasi, yang mengacu pada berbagai sumber pustaka. Di samping itu kajian dari hasil-hasil penelitian juga dilakukan dalam memperjelas pemaparan tentang penerapan penyuluhan pertanian yang mengusung konsep kearifan lokal.

Penyuluhan Pertanian: Apa dan Bagaimana?

Istilah penyuluhan memiliki definisi yang beragam. Pengertian penyuluhan pertanian dikemukakan oleh tokoh penyuluhan pertanian Indonesia, Wiriaatmadja (1973) sebagai sistem pendidikan nonformal bagi orang dewasa (petani dan keluarganya) agar berubah perilakunya menjadi tahu, mau dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri secara baik untuk menciptakan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Pengertian ini cukup holistik, karena selain menyebutkan tentang sistem pendidikan yang dianut, juga menyebutkan siapa sasarannya, dan apa yang harus dicapai oleh sasaran sebagai hasil proses pendidikan yang bersifat non formal. Ditinjau dari sudut pelaku penyuluhan, maka Ban dan Hawkins (1999) merumuskan pengertian penyuluhan sebagai ”keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar”.

Sesuai dengan definisinya, penyuluhan pertanian bertujuan akhir sebagai penciptaan kesejahteraan masyarakat petani (better living). Kondisi tersebut sebelumnya dibentuk oleh pencapaian perbaikan teknik bertani (better farming) dan berusahatani (better business). Mardikanto (2010) menyebutkan bahwa pencapaian ketiga tujuan di atas haruslah didukung dengan memperbaiki kelembagaan pertanian, kehidupan masyarakat, dan lingkungan hidup, serta aksesibilitas petani terhadap sumber informasi dan sumber inovasi.

Dalam proses pendidikan di Indonesia, penyuluhan kebanyakan memiliki posisi sebagai penghubung antara masyarakat petani dengan ilmu pengetahuan baru tentang pertanian. Petani merupakan penerima manfaat utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Petani adalah pelaku utama, yang diharapkan tidak saja mampu bertani dengan baik, tapi juga mampu berusahatani dan memanfaatkan sumber daya untuk memperbaiki mutu hidupnya. Untuk itu dalam kegiatan penyuluhan sebagai proses pendidikan bagi petani, penyuluh harus memperhatikan karakteristik petani. Fungsi edukasi penyuluhan pertanian memang dilakukan untuk memfasilitasi proses belajar, namun proses pendidikan ini tidak boleh bersifat menggurui, tetapi bersifat partisipatif dan dialogis (Slamet, 2003)

Petani adalah orang dewasa, yang memiliki ciri-ciri psikologis yang berbeda dengan anak-anak. Menurut Suprijanto (2007) pendidikan bagi anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan bagi orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Bagi orang dewasa, belajar adalah suatu pengalaman yang diinginkan, dengan materi pembelajaran sesuai yang dibutuhkan. Kadang-kadang orang dewasa belajar melalui hasil pengalamannya

sendiri, baik yang bersifat menyenangkan maupun menyakitkan (Lunandi, 1989). Mardikanto (2010) menekankan bahwa dalam pendidikan orang dewasa, proses belajar mengajar berlangsung secara horisontal, berupa proses yang partisipatif dimana semua yang terlibat saling bertukar informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dalam kegiatan penyuluhan, kedudukan penyuluh tidak lebih tinggi dibanding petani, tetapi penyuluh merupakan rekan yang menyampaikan pengalaman di lapang yang mirip dengan permasalahan petani.

Di Indonesia, beberapa program pemerintah yang menyajikan kegiatan penyuluhan yang berbasis pada prinsip belajar orang dewasa di antaranya Proyek Delivery dan Sekolah Lapang. Proyek Delivery (Suprijanto, 2007) digulirkan untuk melakukan pendidikan kepada petani dengan memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat, pelatihan dan perencanaan partisipatif. Adapun Sekolah Lapang yang sangat dikenal di kalangan petani adalah Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) yang digulirkan tahun 1986 (Deptan, 2010) dan Sekolah Lapang Pengendalian Tanaman Terpadu (SL-PTT) yang digulirkan tahun 2008 (Deptan, 2008). Ketiga program tersebut melibatkan partisipasi petani dalam menentukan kebutuhannya dan juga dalam menetapkan pemecahan masalah usahatani yang dihadapinya. Hasil yang didapat dari SLPHT adalah adanya penurunan penggunaan pestisida sebagai pupuk kimia, sedangkan hasil dari SLPTT adalah adanya penerapan sistem tanam baru yang disukai petani, karena meningkatkan produksi pertanian cukup signifikan.

Peran Penyuluh Pertanian dalam Proses Pendidikan Petani

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa pihak yang memberikan pendidikan bagi petani disebut dengan sebutan penyuluh. Menurut UU No. 16 tahun 2006, penyuluh dibagi menjadi 3 jenis, yaitu penyuluh PNS, penyuluh swasta dan penyuluh swadaya. Pengertian ketiga jenis penyuluh tersebut dipaparkan sebagai berikut:

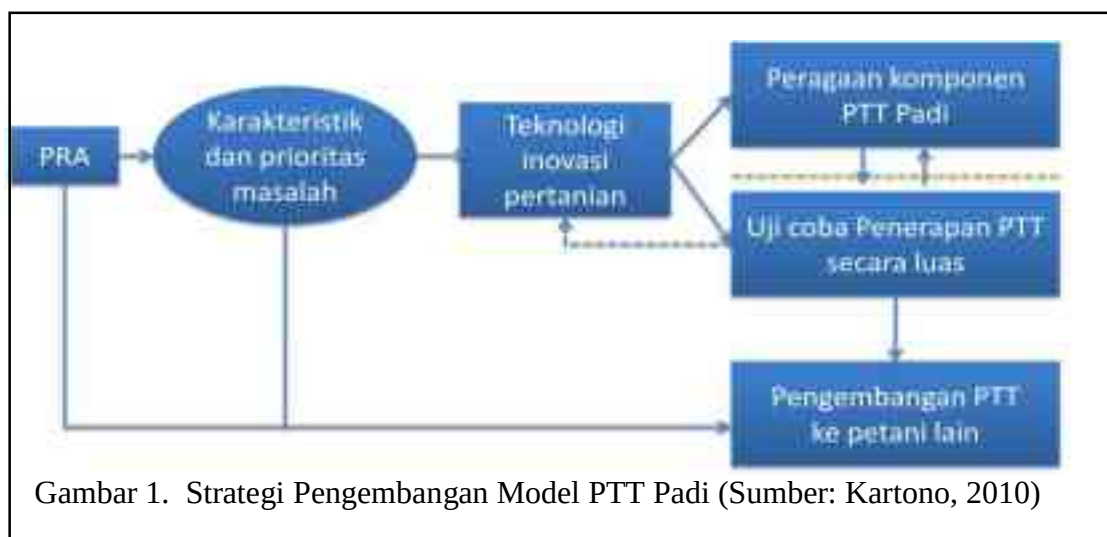
”Penyuluh PNS adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada satuan organisasi lingkup pertanian, perikanan, atau kehutanan untuk melakukan kegiatan penyuluhan; Penyuluh swasta adalah penyuluh yang berasal dari dunia usaha dan/atau lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan, sedangkan Penyuluh swadaya adalah pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh”

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa penyuluh adalah orang yang memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan penyuluhan, yaitu memberikan pendidikan non formal (pendidikan di luar sekolah) bagi petani agar petani secara sadar mau berubah perilakunya menjadi lebih baik. Peran penyuluh pertanian harus sejalan dengan peran penyuluhan antara lain untuk: (1) memfasilitasi proses pembelajaran bagi petani, (2) mengikhtikarkan akses petani ke sumber informasi, teknologi, sumber daya lainnya agar petani dapat mengembangkan usahanya. (3) meningkatkan kemampuan manajerial dan kewirausahaan petani, (4) membantu menganalisis, memecahkan masalah dan merespon peluang dan tantangan yang dihadapi petani dalam mengelola usahatani (Mardikanto, 2010).

Sebagai agen pembaharu, penyuluh adalah orang yang harus ‘dekat’ dengan petani, terutama saat inovasi baru tercipta dan perlu diintroduksi pada masyarakat petani. Peran-peran yang dijalankan penyuluh dikaitkan dengan proses pendidikan bagi petani antara lain: (1)

Penyuluh sebagai guru/edukator, yang harus memiliki kemampuan dalam hal meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru, melatih keterampilan tentang ide baru, serta memberi pengertian kepada petani untuk mampu bersikap positif terhadap ide baru; (2) Penyuluh sebagai penganalisis, yang mampu mempelajari terlebih dahulu mengenai situasi dan kondisi sasaran serta lingkungan di tempatnya bekerja; (3) penyuluh sebagai motivator, yang mampu menggerakkan atau memotivasi sasaran agar tertarik dan mau mempertimbangkan kebaikan-kebaikan suatu inovasi sampai akhirnya memutuskan untuk mengadopsi inovasi tersebut; (4) penyuluh sebagai fasilitator, yang mampu bertindak sebagai penampung aspirasi sasaran, (5) penyuluh sebagai dinamisator, yang aktif sehingga dapat menciptakan perubahan perilaku dengan cepat, misalnya dengan cepat menarik sasaran untuk mencoba ide-ide baru, (6) penyuluh sebagai organisator, yang mampu mendorong aktivitas sasaran sesuai perannya masing-masing dan menggerakkan partisipasi masyarakat, serta (7) penyuluh sebagai komunikator/informator, yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan petani dengan cara yang tepat.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa seorang penyuluh benar-benar harus memiliki kemampuan yang bervariasi, sehingga proses pendidikan bagi petani berhasil mencapai tujuan. Sebagai contoh, dalam pengitroduksian inovasi PTT padi yang dewasa ini tengah dilakukan oleh pemerintah, beberapa peran penyuluh di atas sangat dibutuhkan. Sebelum memutuskan inovasi apa yang tepat, penyuluh harus terlebih dahulu menjalankan peran sebagai penganalisis. Penyuluh menganalisis keadaan melalui pendekatan partisipatif atau Participative Rural Appraisal (PRA) sehingga mengetahui karakteristik petani dan prioritas masalah yang dihadapinya. Dari hasil analisis terhadap kondisi di lapangan, ditentukan teknologi inovasi yang relevan.



Penyuluh menjalankan peran sebagai organisator saat PTT tersebut diperagakan dalam skala kecil di kelompok tani yang mejadi *pilot project*. Sesudah itu peran sebagai fasilitator dan dinamisator diperlukan ketika uji coba penerapan PTT dilakukan dalam skala luas. Tentu saja peran sebagai komunikator dijalankan dalam setiap tahapan penyebaran inovasi, sampai petani benar-benar mengadopsi PTT padi untuk diterapkan dalam kehidupan berusahatani sehari-hari.

Penyuluhan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal

Bagian ini akan menguraikan tentang keterkaitan penyuluhan pertanian dengan konsep kearifan lokal. Pada umumnya penyuluhan dilakukan di wilayah pedesaan, di mana masih banyak terdapat lahan pertanian dan penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Seperti kita ketahui, wilayah Indonesia yang tersebar memiliki adat istiadat, nilai-nilai dan karakteristik yang berlainan, yang tentu saja bernilai positif. Ciri khas positif yang ada di setiap wilayah ini disebut dengan kearifan lokal (Syamsiar, 2010). Di sini peran penyuluhan diperlukan dalam menyikapi keragaman kearifan lokal tersebut.

Seperti diungkapkan bagian sebelumnya, kegiatan penyuluhan pertanian yang terencana disebut dengan rencana kerja atau program penyuluhan pertanian. Program penyuluhan diantaranya meliputi masalah, tujuan, sasaran, metode, lokasi dan waktu (Sumintaredja, 2001). Semua komponen tersebut harus ditetapkan dengan mempertimbangkan prinsip kearifan lokal. Penetapan masalah sangat penting dalam rencana kerja penyuluhan yang akan diberikan pada petani. Berangkat dari penetapan masalah inilah materi penyuluhan dikembangkan. Lalu bagaimanakah masalah ditetapkan? Di sini penyuluh melakukan pendekatan kepada petani terlebih dahulu, untuk mengetahui masalah utama yang dialami petani secara umum. Pendekatan yang dilakukan mempertimbangkan karakteristik sasaran, perilaku budayanya, serta adat istiadatnya. Sebagai contoh penerapan kearifan lokal dalam, pendekatan penyuluh pada petani yang mayoritas muslim dapat dilakukan setelah sholat berjamaah di masjid, atau pada petani sayuran dapat dilakukan pendekatan di gubuk-gubuk mereka saat beristirahat. Sementara bagi masyarakat nelayan dapat dilakukan di tempat penjualan ikan, dimana saat itu nelayan baru selesai melaut dan banyak bercerita tentang hambatan-hambatan yang dialaminya saat melaut. Dengan melakukan pendekatan non formal, agen pembaharu dapat mengetahui dengan jelas apa yang dibutuhkan sasaran. Berdasarkan hasil telaahannya itu, ditetapkanlah tujuan penyuluhan, yang cara pencapaiannya dilakukan dengan berbagai metode penyuluhan pertanian.

Sasaran penyuluhan tentu saja menjadi hal penting sebelum melakukan penyuluhan. penetapan sasaran yang akan disuluh harus jelas, apakah para petani dewasa, pemuda tani atau wanita tani. Pendekatan terhadap petani dewasa biasanya lebih memerlukan kehati-hatian. Penyuluh dewasa umumnya memiliki pengalaman yang banyak, sehingga mereka akan berbicara lebih banyak tentang pengalamannya. Di sini kearifan lokal berbudaya diperhatikan oleh penyuluh. Sebaiknya penyuluh bersikap menjadi pendengar setia terlebih dahulu, sebelum petani selesai menceritakan pengalaman dan permasalahannya. Baru sesudah itu penyuluh memberikan contoh kasus lain yang sejenis, disertai contoh-contoh penyelesaiannya. Materi penyuluhan juga sebaiknya dipersiapkan dengan mengusung prinsip kearifan lokal. Saat ini sudah waktunya diperlukan penyuluhan pertanian modern berbasis kearifan lokal hingga pelosok desa, sehingga petani tidak terus bergantung dengan pupuk ataupun pestisida kimia yang cenderung sulit dijangkau oleh petani yang berpendapatan kecil. Petani harus diberikan bekal pengetahuan untuk membuat pupuk maupun pestisida alami yang lebih aman dan menguntungkan serta telah tersedia di sekitar mereka. Begitu pula jenis komoditas yang ditanam sebaiknya merupakan komoditas unggulan di setiap wilayah. Dengan cara ini, satu wilayah tertentu akan memiliki komoditas unggulan yang berlimpah, yang akan mudah dipertukarkan dengan komoditas unggulan di tempat lain.

Selanjutnya adalah metode penyuluhan. Sebenarnya metode ini merupakan bentuk proses pembelajaran yang sesungguhnya dalam kegiatan penyuluhan. Gambar 2 menunjukkan

bahwa metode penyuluhan menempati posisi saluran komunikasi yang menjembatani penyuluh (Source) dengan sasaran (Receiver).



Gambar 2. Metode Penyuluhan Pertanian sebagai Saluran Komunikasi Proses Pembelajaran

Pertimbangan pemilihan metode penyuluhan diantaranya didasarkan pada karakteristik sasaran dan karakteristik wilayahnya. Unsur kearifan lokal dalam pemilihan metode penyuluhan sangat nyata berperan. Sebagai contoh, di daerah yang sarannya menunjang, akan sangat mudah dilakukan demonstrasi cara pembuatan kompos secara mekanik dengan menggunakan listrik. Namun, bagi wilayah yang jauh dari pusat pembangkit listrik, maka hal ini tentu sulit dilakukan. Metode yang tepat untuk wilayah tersebut adalah dengan metode demonstrasi cara yang menggunakan alat-alat mekanik sederhana.

Mengenai pemilihan saluran komunikasi pertanian, hasil penelitian Kifly *dalam* Amanah (2010) ditemukan bahwa pada komunitas Dayak masih banyak saluran komunikasi yang belum dapat dipahami atau diakses dengan baik. Kondisi ini mencerminkan bahwa konsep kearifan lokal belum disinergiskan dalam kegiatan penyuluhan pertanian bagi masyarakat suku Dayak. Sebaliknya, di daerah Jawa Barat masih sering diselenggarakan atraksi wayang golek yang didalamnya diselipkan materi-materi penyuluhan.

Bagian terakhir adalah penetapan lokasi dan waktu dilakukannya penyuluhan pertanian. Di sini pun tercermin penerapan konsep kearifan lokal. Seorang penyuluh tidak bisa menentukan sendiri kapan dan dimana penyuluhan akan diadakan. Waktu yang ditetapkan petani adalah waktu yang sangat tepat, sehingga tidak kegiatan penyuluhan tidak mengganggu aktivitas petani dalam berusahatani. Begitu pula tempat yang digunakan, sebaiknya sesuai dengan lokasi dimana petani tinggal berdekatan atau bertani berdekatan. Hal ini akan mempermudah terlaksananya kegiatan penyuluhan.

Penutup

Dari apa yang diuraikan di atas diperoleh suatu pemahaman bahwa konsep kearifan lokal sangat mendukung terlaksananya pembangunan, dalam hal ini bidang pertanian. Jika kegiatan pembelajaran pada petani diselaraskan dengan kearifan lokal yang ada di setiap wilayah, maka kemungkinan pencapaian tujuan penyuluhan akan mudah dilakukan. Kegiatan penyuluhan yang bersifat non formal pun sebenarnya telah mencerminkan bahwa pendidikan bagi petani harus mengusung konsep kearifan lokal. Hal ini tercermin dari materi penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran, metode penyuluhan yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran dan karakteristik wilayahnya, serta pelaksanaan penyuluhan yang ditetapkan berdasarkan kesiapan sasaran. Apabila seorang penyuluh benar-benar memahami sasaran dan wilayah binaannya, dan pemerintah memberikan dukungan

sepenuhnya dalam memberdayakan petani berbasis kearifan lokal, kemungkinan pekerjaan sebagai petani akan menjadi kebanggaan bagi penerus pelaku usahatani di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Amanah, S. 2010. Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* Vol. 08 No. 1. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ban, A.W. dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Deptan. 2008. Pedoman Umum Sekolah Lapang PTT Padi. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Deptan. 2010. Pertanian yang Berkelanjutan. http://www.deptan.go.id/bpsdm/bbpb-binuang/index.php?option=com_content&task=view&id=70&Itemid=1. Diakses 24 Oktober 2012.
- Kartono. 2010. *Penerapan dan Persepsi Petani tentang Inovasi Teknologi pengelolaan Tanaman terpadu (PTT) Padi (Kasus petani padi di lokasi Prima Tani Kabupaten Serang)*. Thesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Lunandi, A. G. 1989. Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta: Gramedia.
- Mardikanto, T. 2010. Sistem *Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University.
- Rogers, E.M. dan Schoemaker, F.F. 1995. *Communication of Innovations: A Cross Cultural Approach*. Revised Edition. New York: The Free Press
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Bogor: IPB Press.
- Sumintaredja. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsiar, C. 2010. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia sebagai Sumber Gagasan Berkarya Seni Rupa. *Jurnal Brikolase* Vol.2 No.1. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/issue/view/65/showToc>. Diakses 23 Oktober 2012.
- Wiriaatmadja, S. 1973. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: CV Yasaguna.

PENDIDIKAN BAGI PETANI MELALUI PENDEKATAN KELOMPOK: SUATU PENDEKATAN YANG MEMANFAATKAN KEARIFAN LOKAL

Idha Farida

Dosen Universitas Terbuka (idha@ut.ac.id)

Abstrak

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Suatu sistem pendidikan bagi masyarakat (petani) bertujuan untuk membuat mereka tahu, mau, dan mampu berswadaya melaksanakan upaya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakatnya atau yang biasa dikenal dengan istilah penyuluhan pertanian. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UUSP3K) mengisyaratkan bahwa diperlukan adanya penataan kelembagaan petani dalam mewujudkan tujuan pembangunan yaitu mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan. Makalah ini disusun untuk membahas penyuluhan pertanian sebagai proses pendidikan, peran kelompok tani dalam proses pembelajaran, dan pendidikan melalui kelompok tani berbasis kearifan lokal.

Kelembagaan petani yakni kelompok tani mempunyai fungsi sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Dengan keberadaan kelompok tani diharapkan terjadi proses belajar dan mengajar antara petani dan penyuluh yang efektif dan efisien, yaitu terjadinya penyampaian informasi dari penyuluh dan pemecahan masalah petani. Salah satu metode pengembangan kapasitas petani sebagai pelaku utama pertanian dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh petani itu sendiri. Kelompok tani merupakan wahana pembelajaran bagi petani untuk mengubah perilaku, pola pikir, dan sikap petani dari petani subsisten tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui pembelajaran yang berkelanjutan dengan memkasimalkan kearifan lokal yang ada di wilayah masyarakat setempat.

Kata Kunci: pendidikan bagi petani, pendekatan kelompok, kearifan lokal.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003). Menurut Hamalik (2004), pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Suatu sistem pendidikan bagi masyarakat (petani) bertujuan untuk membuat mereka tahu, mau, dan mampu berswadaya melaksanakan upaya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan, dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakatnya atau yang biasa dikenal dengan istilah penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian sebagai sistem pendidikan di luar sekolah (*non formal*), bagi petani dan keluarganya bertujuan untuk merubah perilaku untuk bertani lebih baik (*better farming*), berusaha lebih menguntungkan (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*), dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*).

Peningkatan kesejahteraan petani di pedesaan tidak cukup dengan pemberian bantuan berupa fisik, tetapi tak kalah pentingnya adalah peningkatan sumberdaya manusia pertanian itu sendiri sebagai pemeran utama pembangunan pertanian di Indonesia. Salah satu pemeran utama dalam pembangunan pertanian adalah kelembagaan petani. Kelembagaan petani dibina dan dikembangkan berdasarkan kepentingan masyarakat dan harus tumbuh dan berkembang dari masyarakat itu sendiri. Kelembagaan petani tersebut meliputi kelompok tani, gabungan kelompok tani (Gapoktan), asosiasi, dan korporasi. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk membahas penyuluhan pertanian sebagai proses pendidikan, peran kelompok tani dalam proses pembelajaran, dan pendidikan melalui kelompok tani berbasis kearifan lokal.

Penyuluhan Pertanian sebagai Proses Pendidikan

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K), arti penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran

bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Istilah penyuluhan telah dikenal secara luas dan diterima oleh mereka yang bekerja di dalam organisasi pemberi jasa penyuluhan, tetapi tidak demikian halnya bagi masyarakat luas. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999) istilah penyuluhan dalam bahasa Belanda digunakan kata *voorlichting* yang berarti memberi penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya. Istilah ini digunakan pada masa kolonial bagi negara-negara jajahan Belanda, walaupun sebenarnya penyuluhan diperlukan oleh kedua belah pihak. Namun, Jahi (Mardikanto, 1993) menyebutkan istilah penyuluhan pada dasarnya diturunkan dari kata “*Extension*” yang dipakai secara meluas di banyak kalangan. *Extension* itu sendiri, dalam bahasa aslinya dapat diartikan sebagai perluasan atau penyebarluasan. Proses penyebarluasan yang dimaksud adalah proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara bertani dan berusahatani demi tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga atau masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian.

Tujuan yang sebenarnya dari penyuluhan pertanian adalah terjadinya perubahan perilaku sasarannya. Sejalan dengan hal ini Syahyuti *et al.* (1999) menyebutkan tujuan yang ingin dicapai penyuluhan pertanian adalah mengembangkan kemampuan petani secara bertahap agar memiliki tingkat pengetahuan yang semakin meningkat, perbendaharaan informasi yang memadai dan kemampuan mengaplikasikan teknologi yang dibutuhkan sehingga akhirnya mampu memecahkan masalah serta mengambil keputusan yang terbaik untuk usahatannya. Jadi, penyuluhan pertanian bukan sekedar menyampaikan informasi kepada petani lalu berhenti, tetapi berlanjut sampai pada dampaknya yang ada efek perbaikan langsung yang menguntungkan.

Mardikanto (1993) berpendapat bahwa kegiatan penyuluhan pertanian harus mampu merubah petani sebagai sasaran. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah: *Pertama*, Perubahan tingkat pengetahuan petani yang lebih luas dan mendalam, terutama mengenai ilmu-ilmu teknis pertanian dan ilmu-ilmu pengelolaan usahatani. *Kedua*, Perubahan dalam kecakapan atau keterampilan teknis yang lebih baik dan kecakapan serta keterampilan mengelola usahatani yang lebih efisien. *Ketiga*, Perubahan mengenai sikap petani yang lebih progresif serta motivasi tindakan yang lebih rasional.

Sebagai suatu proses pendidikan, keberhasilan penyuluhan sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami dan dilakukan oleh sasaran penyuluhan. Dalam pelaksanaan penyuluhan, pemahaman proses belajar pada orang dewasa serta prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh seorang penyuluh dalam menjalankan tugasnya menjadi sangat penting peranannya karena dapat membantu penyuluh dalam mencapai tujuan penyuluhan yang telah ditentukannya (Mardikanto, 1993). Dahama dan Bhatnagar (Mardikanto, 1999) mengemukakan bahwa yang mencakup prinsip-prinsip penyuluhan pertanian adalah:

1. Minat dan kebutuhan; artinya penyuluhan akan efektif jika selalu mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat, utamanya masyarakat tani.
2. Organisasi masyarakat bawah; artinya penyuluhan akan efektif jika mampu melibatkan organisasi masyarakat bawah dari setiap keluarga petani.

3. Keraguan budaya; artinya penyuluhan harus memperhatikan adanya keragaman budaya.
4. Perubahan budaya; artinya setiap penyuluhan akan mengakibatkan perubahan budaya.
5. Kerjasama dan partisipasi; artinya penyuluhan hanya akan efektif jika menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam melaksanakan program-program penyuluhan yang telah dicanangkan.
6. Demokrasi dalam penerapan ilmu; artinya dalam penyuluhan harus selalu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menawar setiap alternatif.
7. Belajar sambil bekerja; artinya dalam kegiatan penyuluhan pertanian harus diupayakan agar masyarakat dapat belajar sambil berbuat, atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang ia kerjakan.
8. Penggunaan metode yang sesuai; artinya penyuluhan harus dilakukan dengan penerapan metode yang selalu disesuaikan dengan kondisi lingkungan fisik, kemampuan ekonomi, dan nilai sosial budaya.
9. Kepemimpinan; artinya penyuluh tidak melakukan kegiatan yang hanya bertujuan untuk kepuasan sendiri, tetapi harus mampu mengembangkan kepemimpinan.
10. Spesialis yang terlatih; artinya penyuluh harus benar-benar orang yang telah mengikuti latihan khusus tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya sebagai penyuluh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa titik berat penyuluhan sebagai proses pendidikan adalah selain meningkatkan pengetahuan petani juga dapat mengajarkan mereka lebih kritis dan mampu memahami fenomena yang berkembang saat ini. Oleh karena itu, ketika akan menerapkan teknologi mereka sudah mengetahui apa dan bagaimana sebaiknya sesuatu hal baru tersebut dilaksanakan. Penyuluhan sebagai proses pendidikan tidak mengajarkan ketergantungan, namun justru mengembangkan kemandirian.

Peran Kelompok Tani dalam Proses Pembelajaran

Definisi kelompok menurut Horton dan Hunt (1999) adalah sejumlah orang yang memiliki pola interaksi yang terorganisasi dan terjadi secara berulang-ulang. Adapun Mardikanto (1993) menjelaskan kelompok sebagai himpunan yang terdiri dari dua atau lebih individu (manusia) yang memiliki ciri-ciri: (1) memiliki ikatan yang nyata, (2) memiliki interaksi dan interrelasi sesama anggotanya, (3) memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas, (4) memiliki kaidah-kaidah atau norma tertentu yang disepakati bersama, dan (5) memiliki keinginan dan tujuan bersama. Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2006 tentang SP3K, kelembagaan petani yaitu kelompok tani berfungsi sebagai wadah proses pembelajaran, wahana kerja sama, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit produksi, unit pengolahan dan pemasaran, serta unit jasa penunjang. Dengan keberadaan kelompok tani diharapkan terjadi proses belajar dan mengajar antara petani dan penyuluh yang efektif dan efisien, yaitu terjadinya penyampaian informasi dari penyuluh dan pemecahan masalah petani.

Menurut Padmanegara (1984), pendidikan untuk para petani dan kelompoknya harus memperhatikan kenyataan sebagai berikut:

1. Mereka sehari-hari mempunyai kesibukan dan kegiatan dalam rangka mencari nafkah, terutama dipedesaan.
2. Mereka mempunyai pikiran, pandangan, keinginan dan kebiasaan yang dipengaruhi lingkungan pedesaan (spiritual, material, fisik).
3. Perubahan-perubahan apapun mempunyai akibat langsung terhadap penghidupan dan kehidupan mereka sendiri maupun masyarakat pedesaan umumnya.

Dalam metode penyuluhan pertanian melalui pendekatan kelompok, penyuluh berhubungan dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Metode pendekatan kelompok atau *group approach* menurut Kartasaputra (Setiana, 2005) cukup efektif, dikarenakan petani atau peternak dibimbing dan diarahkan secara kelompok untuk melakukan sesuatu kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerja sama. Dalam pendekatan kelompok banyak manfaat yang dapat diambil, di samping dari transfer teknologi informasi juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan. Metode kelompok pada umumnya berdaya guna dan berhasil guna tinggi. Metode ini lebih menguntungkan karena memungkinkan adanya umpan balik, dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya. Termasuk metode pendekatan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut: diskusi, demonstrasi cara, demonstrasi hasil, karyawisata, kursus tani, temu karya, temu lapang, temu usaha, mimbar sarasehan, perlombaan, dan lain sebagainya.

Departemen Pertanian (2005) menyatakan pemberdayaan petani dan keluarganya melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian tidak mungkin dilaksanakan dengan pendekatan individu, karena jumlah dan sebaran petani sangat besar dan luas serta terbatasnya sumberdaya penyuluhan. Dengan demikian penyuluhan pertanian harus dilakukan melalui pendekatan kelompok. Pendekatan ini mendorong petani untuk membentuk kelembagaan tani yang kuat agar dapat membangun sinergi antar petani, baik dalam proses belajar, kerjasama maupun sebagai unit usaha yang merupakan bagian dari usahatani. Kelompok tani merupakan wahana pembelajaran bagi petani untuk mengubah perilaku, pola pikir, dan sikap petani dari petani subsisten tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui pembelajaran yang berkelanjutan dengan memaksimalkan kearifan lokal yang ada di wilayah masyarakat setempat.

Menurut Samsudin (1994), sejak tahun 1976, penyuluhan pertanian lebih dititikberatkan pada pendekatan kelompok, melalui pengembangan dan pembinaan kelompok tani hamparan. Pembentukan dan pengembangan kelompok tani hamparan ini sejalan dengan mulai diterapkannya sistem latihan dan kunjungan (sistem kerja laku). Sejak itu berdasarkan lokasi kegiatannya, dikenal adanya kelompok tani hamparan dan kelompok tani domisili. Kelompok tani hamparan dengan wilayah kerjanya meliputi satu wilayah kelompok, dibentuk atas dasar hamparan usaha tani. Sedangkan kelompok tani domisili dibentuk atas dasar kesatuan lokasi tempat tinggal petani, seperti halnya kelompok pendengar siaran pedesaan.

Pendidikan melalui Kelompok Tani Berbasis Kearifan Lokal

Sejak program Bimbingan Massal (Bimas) tahun 1968 dan Intensifikasi Khusus (Insus) tahun 1979, Supra Insus tahun 1986/1987, peran kelompok tani makin signifikan. Bahkan pembentukan kelompok tani seakan menjadi kewajiban petani. Penyaluran kredit usahatani (KUT) dan program-program bantuan pemerintah untuk pertanian selalu disalurkan melalui kelompok tani, karena dinilai lebih efisien. Sampai saat ini kelompok tani masih digunakan sebagai pendekatan utama dalam kegiatan penyuluhan (Departemen Pertanian, 2000). Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Slamet, 2001). Dengan demikian kelompok tani memiliki kedudukan strategis di dalam mewujudkan petani yang berkualitas. Petani yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusahatani.

Dengan terbitnya UU No. 16 Tahun 2006 tentang SP3K, maka mulai tahun 2007 program revitalisasi penyuluhan pertanian difokuskan untuk mengimplementasikan beberapa sub program, salah satunya adalah peningkatan kepemimpinan dan kelembagaan petani. Metode pengembangannya adalah melalui pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh pelaku utama itu sendiri (*Farmers Managed Extension Activities/FMA*). Metode ini menitikberatkan pada pengembangan kapasitas manajerial, kepemimpinan dan kewirausahaan pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam metode FMA, pelaku utama dan pelaku usaha mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada pada diri, usaha dan wilayahnya, merencanakan kegiatan belajarnya sesuai dengan kebutuhan mereka secara partisipatif dalam rangka meningkatkan produktivitas usahanya guna peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya.

Hasil temuan Hakim dan Sugihen (2007) yakni peran kelompok dalam meningkatkan produktivitas kerja petani kurang berkembang dan kurang mampu dikembangkan secara optimal oleh petani. Oleh karena itu dalam diperlukan proses perubahan perilaku, pola pikir, dan sikap petani dari petani subsisten tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui pembelajaran yang berkelanjutan dilaksanakan dengan pendekatan belajar sambil berusaha (*learning by doing*). Pengembangan yang dibutuhkan adalah kapasitas manajerial, kepemimpinan, dan kewirausahaan pelaku utama dalam rangka mewujudkan wirausahawan (*entrepreneur*) agribisnis yang handal yang sesuai dengan potensi kearifan lokal di wilayah setempat.

Keraf (2002) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib. Menurut Budiyanto (2010), revitalisasi nilai kearifan lokal dan penguatan kelembagaan kelompok tani yang menjadi lokomotif pengembangan adalah kearifan lokal dan kelembagaan kelompok tani. Oleh karena itu, kedua komponen ini harus dikembangkan

Tujuan umum kegiatan penyuluhan yang dikelola oleh pelaku utama (petani) adalah meningkatkan kemampuan petani sebagai wirausaha agribisnis dalam mengelola kegiatan penyuluhan/pembelajaran di desa dalam mengembangkan agribisnisnya sehingga petani mampu melaksanakan prinsip-prinsip agribisnis dalam melaksanakan usahanya dalam rangka peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Komoditi yang diusahakan oleh petani adalah komoditi yang menjadi unggulan di tiap-tiap daerah.

Petani sebagai pelaku utama, secara khusus juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam:

1. Mengidentifikasi peluang dan kebutuhan pasar yang potensial sebagai dasar untuk menyusun rencana agribisnisnya (*business plan*). Upaya pemberdayaan dilakukan dengan peningkatan kapasitas pengetahuan petani setempat.
2. Mengidentifikasi potensi sumberdaya yang dimiliki, masalah-masalah yang dihadapi dalam pengelolaan agribisnis dan alternatif-alternatif pemecahannya.
3. Memilih usaha yang paling menguntungkan serta mengidentifikasi kebutuhan informasi, teknologi dan sarana yang diperlukan untuk mendukung pengembangan usahanya secara berkelanjutan.

4. Menerapkan prinsip-prinsip agribisnis (orientasi pasar, menguntungkan, memiliki kepercayaan jangka panjang, kemandirian dan daya saing usaha, komitmen terhadap kontrak usaha) dalam pelaksanaan usahanya.
5. Mengembangkan jejaring dengan berbagai sumber informasi teknologi, pemasaran, permodalan dalam rangka pengembangan agribisnisnya.
6. Mengembangkan kemitraan usaha dengan berbagai pihak.
7. Mengembangkan dirinya menjadi pengusaha agribisnis yang profesional (*entrepreneur*)
8. Menumbuhkan dan mengembangkan wadah pembelajaran bagi pelaku utama dan organisasi petani (kelompok tani/gapoktan/asosiasi), untuk menghasilkan pelaku utama sebagai entrepreneur yang mandiri di bidang pertanian.
9. Menciptakan penyuluh swadaya sebagai motivator di perdesaan, terutama untuk menggerakkan, membimbing dalam pelaksanaan agribisnis yang mampu membangun jaringan antar pelaku agribisnis pada satuan wilayah desa dan kecamatan.
10. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan pembelajaran/penyuluhan di desa (pos penyuluhan pertanian) untuk menjamin keberlanjutan penyuluhan oleh, dari, dan untuk pelaku utama dalam pengembangan agribisnis.

Metode pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan diseminasi kegiatan pemberdayaan petani melalui pendekatan kelompok adalah: (1) partisipatif yang berorientasi pada pengguna (peneliti dan penyuluh berdiskusi untuk pelaksanaan temu tugas, lokakarya/*workshop*, demonstrasi; (2) demonstrasi teknologi adalah metode penyuluhan pertanian untuk menunjukkan suatu kerja, atau atau memperlihatkan suatu jenis teknologi kepada petani atau pengguna melalui kegiatan peragaan teknologi pertanian; (3) kegiatan demonstrasi teknologi berbasis FSA (*Farming System Analysis*), petani dan pelaku usaha pertanian secara bersama-sama dengan peneliti dan penyuluh melakukan survey FSA untuk mengetahui eksisting, potensi dan masalah usahatani di desa lokasi telah dilakukan survey. Informasi diperlukan untuk melihat komoditas unggulan dan potensi desa sehingga dapat dipilih teknologi pertanian yang sesuai, mengidentifikasi berbagai potensi desa yang dimiliki, eksisting teknologi, permasalahan yang dihadapi serta merencanakan kegiatan demonstrasi sesuai dengan kebutuhannya serta partisipatif dalam rangka meningkatkan produktivitas dan pendapatannya;

Ciri-ciri proses pembelajaran yang diterapkan dalam FMA yang tidak terlepas dari kearifan lokal wilayah sasaran penyuluhan adalah:

1. Kegiatan diajukan berdasarkan pada kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha (laki-laki dan perempuan), dan disepakati dalam rembug tani di tingkat desa/forum organisasi petani di kabupaten/provinsi.
2. Proses pembelajaran difasilitasi oleh penyuluh swadaya yang berasal dari kalangan pelaku utama dan pelaku usaha.
3. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pengalaman dan atau penemuan yang diperoleh sambil bekerja (*learning by doing dan discovery learning*).
4. Materi, metoda dan waktu pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi pelaku utama dan pelaku usaha (laki-laki dan perempuan) dan peran yang dimainkan oleh masing-masing dalam kegiatan usahanya.
5. Proses belajar menggunakan teknik partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, khususnya mereka yang termasuk kelompok terpinggirkan (*disadvantaged group*), yaitu keluarga miskin dan kaum perempuan.

Secara konseptual peran kelompok tani lebih merupakan suatu gambaran tentang kegiatan-kegiatan kelompok tani yang dikelola berdasarkan kesepakatan anggotanya. Kegiatan tersebut dapat berdasarkan jenis usaha, atau unsur-unsur subsistem agribisnis, seperti pengadaan sarana produksi, pemasaran, pengolahan hasil pasca panen, dan sebagainya. Pemilihan kegiatan kelompok tani ini sangat tergantung pada kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar petani, sehingga dapat merupakan faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan berkelompok, dimana tiap anggota kelompok dapat merasa memiliki dan menikmati manfaat sebesar-besarnya dari kelompok tani.

Menurut Syahyuti (2007), pengembangan gapoktan dilatarbelakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, terhadap lembaga pemasaran, terhadap lembaga penyedia sarana produksi pertanian, serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga Gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menjalankan fungsi-fungsi lainnya. Terhadap pedagang saprotan maupun pedagang hasil-hasil pertanian, Gapoktan diharapkan dapat menjalankan fungsi kemitraan dengan adil dan saling menguntungkan. Namun demikian, jika Gapoktan dinilai lebih mampu menjalankan peranannya dibandingkan dengan kios saprodi ataupun pedagang pengumpul, maka Gapoktan dapat menggantikan peranan mereka.

Penutup

Proses penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku adalah proses penyuluhan yang berkesinambungan. Tujuan penyuluhan pertanian adalah terjadinya perubahan perilaku sasaran. Oleh karena itu, penyuluhan pertanian sebagai proses pendidikan memerlukan waktu yang relatif lama dan sesuai dengan kebutuhan sarannya. Kelembagaan tani yang berperan besar dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah kelompok tani, yang berada di tingkat petani. Dengan keberadaan kelompok tani ini diharapkan terjadi proses belajar dan mengajar antara petani dan penyuluh yang efektif dan efisien, yaitu terjadinya penyampaian informasi dari penyuluh dan pemecahan masalah petani.

Daftar Pustaka

- Budiyanto, M.A. K. (2010). Model Pengembangan Ketahanan Pangan Berbasis Pisang Melalui Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Teknik Industri* 11:2.
- Departemen Pertanian. (2000). *Kebijakan Pemberdayaan Kelembagaan Tani*. Jakarta: Biro Perencanaan dan KLN Departemen Pertanian.
- Departemen Pertanian. 2005. Naskah Akademik Sistem Penyuluhan Pertanian. www.deptan.go.id/bpsdm/naskah_akademik.pdf.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hakim, L. dan B. G. Sugihen. (2007). Pemberdayaan Petani Sayuran: Kasus Petani Sayuran di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan* 3: 45.

- Hermanto dan Dewa K.S. Swastika. (2007). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani dalam *Analisis Kebijakan Pertanian 9:4*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Horton, Paul B, dan Chester L. Hunt. (1999). *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Keraf, S. (2006). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Mardikanto, Totok. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mardikanto, Totok. (1999). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Padmanegara, S. (1984). *Membina Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: BPLPP Departemen Pertanian.
- Samsudin S, U. (1994). *Manajemen Penyuluhan Pertanian*. Bandung: Bina Cipta.
- Setiana, L. (2005). *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slamet, M. (2001). *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah*. Disajikan pada Seminar Perhaptani 2001. Tasikmalaya.
- Syahyuti. (2007). Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan dalam *Analisis Kebijakan Pertanian 5: 1*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Syahyuti *et al.* (1999). 'Kajian Kelembagaan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Nasional' dalam *Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian*. Penyunting (Ed.) Erizal *et al.*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Van den Ban, A.W. dan H.S. Hawkins. (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

**MEMBANGUN MASYARAKAT HARMONIS BERBASIS KEARIFAN
LOKAL: DARI KESERAGAMAN MENUJU KEBERAGAMAN**

Pardamean Daulay, S.Sos., M.Si

FISIP UT- UPBJJ Surabaya

pardameandaulay@ut.ac.id

Sub tema:

Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal

Abstrak

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses upaya terencana yang ditujukan bagi perbaikan dan kemaslahatan masyarakat secara berkeadilan. Hal itu tentunya mutlak memerlukan prasyarat keterbukaan dan kemauan politik dengan mengakomodasi pendekatan sosial budaya. Namun, dalam prakteknya justru menjadi problematis ketika pembangunan yang ditempuh pemerintah Orde Baru

mengabaikan pendekatan sosial budaya dan partisipasi masyarakat lokal. Kekuasaan Orde Baru tidak saja menjalankan kebijakan sentralisasi dan membentuk budaya nasional (national culture), tetapi juga menenggelamkan kearifan lokal yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat dengan memaksakan keseragaman atas nama persatuan dan kesatuan. Akibatnya, bukan saja program dan tujuan yang tidak tercapai, tetapi malah banyak menimbulkan konflik SARA yang berkepanjangan dan hingga saat ini eksekusinya masih terasa. Sebenarnya penerapan Otonomi Daerah di satu sisi dimaknai sebagai upaya membangunkan kembali kearifan lokal (local wisdom) yang selama ini hilang dari masyarakat Indonesia. Hanya saja, tumbuhnya spirit lokalitas ini dihadapkan dengan sebuah tantangan besar dengan semakin deras arus perubahan dan kuatnya dampak globalisasi yang mendorong intensifikasi hubungan sosial global yang menghubungkan komunitas lokal sehingga peristiwa yang terjadi di kawasan yang jauh dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di suatu tempat yang jauh. Tidaklah mengherankan dalam praktek otonomi daerah terlihat adanya keinginan setiap daerah untuk membangun dirinya sendiri. Tulisan ini mencoba memberikan perspektif lain mengenai pembangunan masyarakat yang harmonis dalam era otonomi daerah yang berwawasan lokal (local views) dengan mencoba memupuk kembali semangat multikulturalisme di tengah masyarakat Indonesia.

Kata Kunci : masyarakat harmonis, kearifan lokal, pendidikan multikulturalisme

Salah satu arus pemikiran yang semakin naik popularitasnya di kalangan ilmuwan sosial-budaya di Indonesia saat ini adalah kesadaran perlunya kearifan lokal dalam membentuk karakter bangsa, setidaknya demikian salah satu hasil rekomendasi dari Kongres Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) yang baru-baru ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), pada tanggal 19 – 20 Oktober 2012. Barangkali rekomendasi tersebut cukup tepat, mengingat Indonesia adalah negeri yang kaya raya baik sumber daya alam maupun budaya, dimana setiap daerah memiliki nilai-nilai luhur yang disebut kearifan lokal yaitu sebagai perangkat pengetahuan dan praktik suatu komunitas, baik berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan untuk menyelesaikan persoalan dan kesulitan yang dihadapi (Adimihardja, 1999). Namun, justru menjadi problematis ketika pembangunan yang ditempuh pemerintah orde baru pada saat itu, pendekatan sosial budaya diabaikan. Kekuasaan orde baru tidak saja menjalankan kebijakan sentralisasi dan membentuk budaya nasional (*national culture*), tetapi juga menenggelamkan kearifan lokal dengan memaksakan keseragaman dan menghindari keberagaman.

Perubahan paradigma kekuasaan berbasis daerah melalui kebijakan otonomi daerah yang ditetapkan berdasarkan UU No. 25 Tahun 1999 dan UU No.32 Tahun 2004, sebenarnya memberikan nafas baru dalam upaya membangkitkan kembali budaya lokal berupa spirit lokalitas, pengembalian martabat dan harga diri masyarakat lokal, dan membingkai kembali masyarakat Indonesia yang majemuk dan membiarkan berkembangnya keberagaman. Dengan demikian, otonomi daerah dalam satu segi bisa dimaknai sebagai upaya untuk membangunkan kembali kearifan lokal (*local wisdom*) yang selama ini hilang dari masyarakat Indonesia yang multikultural. Namun pada kenyataannya, justru otonomi daerah cenderung menjadi beban dari pada modal untuk membangun masyarakat multikultural yang harmonis. Hal ini dapat diamati dari menurunnya toleransi masyarakat terhadap perbedaan, adanya pemahaman yang sempit akan makna “lokalitas” yang dikemas dalam kosa kata “putra daerah”, munculnya penguasa atau raja-raja kecil, dan menipisnya tingkat saling percaya (*mutual trust*) dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya, berbagai masalah yang sumbernya berbau kemajemukan, seperti kerusakan yang terjadi baru-baru ini di Sampang Madura, terorisme, konflik antar desa di Lampung Selatan dan permasalahan konflik yang disebabkan mengenai etnisitas dan identitas budaya, menambah banyak catatan kasus yang disebabkan kesalahan dalam memaknai arti kemajemukan bangsa. Bahkan sepanjang 2011,

menurut beberapa pemberitaan media massa, setidaknya ada 36 kasus yang diduga berlatar belakang agama terjadi di 14 provinsi di Indonesia. Angka tersebut hanya menunjukkan permasalahan ibadah belum mencakup semua permasalahan yang dipicu oleh mispersepsi dan miskomunikasi antar umat beragama (Republika, 2012).

Berbagai kerusuhan, konflik, dan amuk massa yang berkembang akhir-akhir ini menuntut kita untuk memulai upaya-upaya baru, yakni dengan mentransformasikan paradigma kemajemukan dan multikulturalisme kedalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di era otonomi daerah. Dalam hal ini, benteng terkuat untuk menangkal segala bentuk baik ancaman maupun pandangan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan bangsa tersebut tentu dengan pendidikan yang tetap berpegang teguh pada pandangan hidup bangsa Indonesia. Makalah ini mencoba memberikan perspektif lain mengenai pembangunan masyarakat yang harmonis dalam era otonomi daerah yang berwawasan lokal (*lokal views*) dengan mencoba memupuk kembali semangat multikulturalisme di tengah masyarakat Indonesia.

Realitas Multikultural Masyarakat Indonesia

Pemahaman serta kesadaran tentang multikulturalisme, sebenarnya sudah muncul sejak negara Republik Indonesia terbentuk yang digunakan oleh pendiri bangsa Indonesia untuk ”mendisain kebudayaan bangsa Indonesia. Paling tidak, semboyan Bhinneka Tunggal Ika dapat memperlihatkan bahwa sebenarnya Indonesia adalah negara multikultural yang dikomposisikan oleh banyak suku bangsa. Mengelola banyak suku bangsa dalam satu *platform* negara kesatuan tentu saja tidak mudah, apalagi mengingat tidak semua suku bangsa di Indonesia mempunyai pengalaman kesejarahan yang sama. Wajar saja, jika konflik vertikal dan horizontal masih kerap terjadi, bahkan bersifat laten, dan hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa pluralitas di Indonesia belum berada pada taraf multikultural. Pertanyaannya adalah apakah hal ini semata-mata dikarenakan sentimen primordial memang tidak dapat dihapuskan dari muka bumi Indonesia atau ada kesalahan pengelolaan sehingga sentiment primordial sangat gampang tersulut dan berkobar menjadi konflik?

Satu hal penting, yang sebenarnya sudah disadari bersama, yang memicu konflik di Indonesia adalah penerapan kebijakan pemerintah melalui slogan pembangunan. Terkadang program pembangunan yang didasarkan pada pencapaian target tidak benar-benar mengacu pada kajian komprehensif terhadap kesiapan masyarakat dan efek lanjut dari program tersebut. Berbagai konflik yang muncul dalam bentuk konflik SARA ditengarai memiliki akar masalah pada penerapan kebijakan pembangunan yang berimbas pada terbentuknya kesenjangan sosial ekonomi yang kronis dan akumulatif (Budiwati, 2011). Dalam melihat fenomena kemajemukan masyarakat Indonesia sejak Orde Baru, Magenda dalam Sitorus (1998) mengemukakan bahwa untuk mencegah terjadinya perang aliran pemerintah Orde Baru menerapkan manajemen SARA (Suku, Agama, Ras, dan Adat). Pemerintah Orde Baru berhasil membentuk orde religius diantara agama-agama yang ada di Indonesia. Orde religius semakin adaptif terhadap integrasi yang didukung oleh peranan institusi agama yang ditetapkan dalam suatu wadah yang kaku seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia), PGI (Persekutuan Gereja di Indonesia), KWI, Parishada Hindu Indonesia dan Walubi. Selain itu, dari segi kultural, pemerintah berhasil menerapkan pembelahan kultur, dimana pada masyarakat Jawa identik dengan suku Jawa, sedangkan pada banyak suku, agama dijadikan sebagai identitas suku, sehingga terjadilah agama suku. Dalam hal ini, menjadi orang Melayu identik dengan beragama Islam, sedangkan suku Batak Toba dan Minahasa, walaupun berasal

dari daerah yang berbeda, tetapi memiliki identitas yang sama yaitu beragama Kristen. Demikian pula masyarakat Bali, yang kaya ritual dan kultur etniknya merupakan agregat sosial yang memeluk agama Hindu.

Di samping itu, atas nama program pembangunan, kearifan lokal yang menjadi penyangga utama masyarakat lokal di Indonesia dipinggirkan, bahkan dihilangkan. Struktur masyarakat diseragamkan dan pranata hukum dan peraturan perundang-undangan yang diberlakukan tidak mengakomodasi aturan adat yang telah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan keberadaan masyarakat pendukungnya. Menghadapi keadaan ini masyarakat menjadi gamang karena budaya lama yang hilang tidak sepenuhnya tergantikan oleh budaya baru yang datang. Ketika masyarakat lokal gamang dan hilang pijakan, belum tentu ada kebijakan pembangunan yang mengayominya. Contoh nyata adalah keterpinggiran masyarakat perambah dari hutan ulayatnya atas nama pemegang Hak Pengelolaan Hutan (HPH) oleh orang luar. Masyarakat lokal kehilangan mata pencaharian sementara mereka mulai berkenalan dengan budaya konsumerisme yang dibawa oleh orang luar. Ketiadaan keterampilan yang memadai dan tuntutan kebutuhan membawa mereka pada tindak pencurian kayu. Masyarakat perambah yang dulunya menjadi tuan di tanahnya berubah menjadi pesakitan.

Melihat pada permasalahan yang ada maka rekomendasi utama dalam pengelolaan masyarakat Indonesia yang bersifat plural adalah kemauan politik dari pemegang dan penyelenggara kekuasaan untuk memahami keberagaman budaya dan kesediaan menerima bahwa tidak seharusnya ada kekuasaan primordial yang mendominasi kebijakan pemerintah. Pemerintah, melalui program pembangunan, harus mampu menjadi pengayom bagi semua kelompok masyarakat sehingga otonomi daerah tidak dijadikan ajang bagi balas dendam kekuasaan dengan mengusung slogan “putra daerah”. Kesadaran bahwa Indonesia adalah negara kesatuan harus diikuti dengan penerimaan bahwa siapa saja boleh hidup di mana pun di wilayah Indonesia, asal mampu mengembangkan pola hidup harmonis. Pemahaman multikulturalisme dapat disosialisasikan kepada masyarakat Indonesia melalui pendidikan multikultural.

Sebelum sampai pada sosialisasi pendidikan multikultural, sebaiknya dijelaskan dulu apa sebenarnya multikultural. Menurut Parsudi Suparlan (2002) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Sedangkan, Azyumardi Azra (2007), menyatakan multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat majemuk. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme itu sendiri tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Ciri utama masyarakat majemuk (*plural society*) menurut Furnivall dalam Haryanto dkk (2009) adalah orang yang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan sosial mereka terpisah-pisah dan tidak bergabung dalam sebuah unit politik. Furnivall dalam Haryanto dkk (2009) menunjuk masyarakat Indonesia di zaman kolonial sebagai contoh yang klasik. Masyarakat Hindia Belanda waktu itu terpisah-pisah, tidak saja antara kelompok yang memerintah dan yang diperintah dipisahkan oleh ras yang berbeda, tetapi secara fungsional

masyarakatnya terbelah dalam unit-unit ekonomi, antara pedagang Cina, Arab, dan India (*Foreign Asiatic*) dengan kelompok petani Bumi Putera.

Desa Bungabondar: Potret Harmoni Masyarakat Majemuk

Wacana multikulturalisme dan estetika lokal dipahami sebagai sebuah usaha untuk menemukan nilai-nilai lokal (kearifan lokal, atau seperti pandangan Azyumardi Azra yakni *local genius* yang terkandung dalam kebudayaan daerah, seperti misalnya sejarah, bahasa, sistem perniagaan, pandangan hidup, pranata sosial adat, sastra, seni, dan lainnya. Usaha ini muncul tidak lain merupakan bentuk kekhawatiran akan terputusnya tali generasi suatu kebudayaan, bukan dari rasa “dendam” karena telah dimarginalkan. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural yang ditandai oleh perbedaan suku, agama, ras dan golongan. Sejarah menunjukkan, masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti mengandung kebaikan bagi kehidupan masyarakat yang multikultural.

Setiap masyarakat yang secara internal terikat oleh norma-norma, nilai-nilai, maupun tradisi secara fitrah menginginkan kehidupan kebersamaan dalam mewujudkan suasana aman, tentram, rukun, dan harmonis. Namun, belakangan ini kita dapat menyaksikan tidak semua masyarakat mampu menciptakan kerukunan dan keharmonisan, tetapi sebaliknya cenderung mengarah pada konflik, kerusuhan, amuk massa. Namun, ditengah hiruk pikuk persoalan konflik sosial yang diakibatkan oleh multikultural tersebut, terdapat satu komunitas masyarakat yang memiliki sistem kehidupan sosial budaya yang mencerminkan kebhinekaan agama/kepercayaan, yaitu masyarakat Desa Bungabondar, kecamatan Sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat tersebut merupakan etnis Batak, yang menurut Siregar (2008) memiliki banyak nilai kearifan lokal yang mampu menciptakan keharmonisan masyarakat¹.

Kehidupan masyarakat Desa Bungabondar dalam bidang keagamaan sangat sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Bagi mereka, ada hal yang penting untuk dipertahankan yaitu kebersamaan. Menjaga nilai-nilai kebersamaan dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sangat kental dalam setiap warga masyarakat setempat. Masyarakat lebih mengedepankan hidup berdampingan tanpa melihat perbedaan latar belakang agama dan kepercayaan masing-masing. Bagi mereka perbedaan adalah anugerah dan potensi yang dapat disinergikan. Keutuhan kehidupan harmonis dalam kedamaian hingga saat ini masih tetap dipertahankan. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada keluarga yang beragama Islam melakukan hajatan, maka yang membantu menyiapkan makanan (*parhobas*) adalah yang beragama Kristen, demikian sebaliknya. Demikian juga halnya pembangunan Mesjid atau Gereja, masyarakat saling membantu untuk pembiayaannya.

Realita kehidupan sosial budaya masyarakat Bungabondar seperti yang diutarakan di atas, menjadi suatu hal yang dianggap unik dan perlu dilestarikan. Kebersamaan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tersebut dalam keberagaman agama dan kepercayaan menjadi

¹ Nilai kearifan lokal suku Batak dapat diamati dari aturan pola hubungan antara unsur-unsur Dalihan Na Tolu. Diantara wujud hubungan itu adalah saling membantu dalam semua aspek kehidupan, yang diwujudkan dalam tiga bentuk; (1) marsirimpa; bergotong royong dalam mengerjakan fasilitas umum, (2) marsiadapari; saling membantu dalam mengerjakan usaha dengan cara saling tukar tenaga kerja, (3) tumpak; bantuan sukarela dari pihak boru kepada pihak hula-hula (atau sebaliknya) dalam pelaksanaan upacara adat (Siregar, 2008).

fenomena yang dapat dijadikan sebuah model bagaimana mengelola harmoni sosial dalam masyarakat yang multikultural. Pertanyaannya adalah bagaimana memindahkan pola kehidupan harmonis masyarakat Bungabondar ke daerah lainnya di Indonesia? Disinilah posisi kunci seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal.

Membangun Masyarakat Harmonis Berbasis Kearifan Lokal

Sebelum berbicara panjang lebar mengenai posisi kearifan lokal dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis di Indonesia, ada baiknya kita menengok kembali apa makna kearifan lokal itu sendiri. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004). Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007). Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi.

Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai ‘kearifan/kebijaksanaan’. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan harmonis. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Pada akhirnya kearifan lokal dijadikan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka yang meliputi seluruh unsur kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka, dengan memperhatikan lingkungan dan sumber daya manusia yang terdapat pada warga mereka.

Masyarakat harmonis jika dipahami secara sepintas merupakan format kehidupan sosial yang mengedepankan semangat demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia. Dalam masyarakat yang harmonis, warga bekerjasama membangun ikatan sosial, jaringan produktif dan solidaritas kemanusiaan yang bersifat *non-governmental* untuk mencapai kebaikan bersama. Beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran dalam mewujudkan tercapainya masyarakat harmonis, yaitu: 1) terpeliharanya eksistensi agama atau ajaran-ajaran yang ada dalam masyarakat; 2) terpelihara dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan keselamatan; 3) tegaknya kebebasan berpikir yang jernih dan sehat; 4) terbangunnya eksistensi kekeluargaan yang tenang dan tenteram dengan penuh toleransi dan tenggang rasa; 5) terbangunnya kondisi daerah yang demokratis, santun, beradab serta bermoral tinggi; dan 6) terbangunnya profesionalisme aparatur yang tinggi untuk mewujudkan tata pemerintahan yang baik, bersih berwibawa dan bertanggung jawab.

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, paradigma hubungan dialogal atau pemahaman timbal balik sangat dibutuhkan, untuk mengatasi ekses-ekses negatif dari suatu problem disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, multikulturalisme bukan sekedar mengakui yang berbeda dan lebih merupakan pembedaan yang simetris (*symetrical differentiated citizenship*) dengan mengakui adanya pluralitas identitas dalam masyarakat. Hal inilah yang mestinya didorong oleh kebijakan Otonomi Daerah dalam rangka mengeliminir munculnya loyalitas sempit atas dasar agama maupun ikatan kesukuan belaka. Selain itu, melalui pluralitas identitas, maka perjuangan kepentingan masyarakat lokal tidak lagi terjebak pada isu-isu primordial dan sektarian yang bisa mengancam harmoni lokal itu sendiri. Implementasi Otonomi Daerah juga meniscayakan pemberian ruang politik dan aspirasi kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara luas. Prinsip penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman nilai-nilai merupakan pembiakan dari prinsip demokrasi yang tidak saja mendorong terciptanya partisipasi dari dan pemberdayaan bagi semua golongan masyarakat. Akan tetapi pembiakan dari prinsip demokrasi ini juga akan terwujud dalam bentuk mengakui dan menghargai keberagaman budaya serta ide atau pendapat yang saling berbeda maupun mengakui dan menghargai prinsip Otonomi Daerah yang luas dan nyata yaitu keberadaan hak-hak asli daerah dan hak-hak rakyat di daerah.

Kemajemukan (pluralitas) dan keanekaragaman (heterogenitas atau diversitas) masyarakat dan kebudayaan di Indonesia merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan, nilai asli masyarakat Indonesia adalah nilai yang didalamnya melekat dengan konsep multikultural, nilai-nilai seperti toleransi beragama, agregasi sosial, kemajemukan kultural dan etnik, menjadi alasan mengapa para pendiri bangsa ini memilih Pancasila dari pada pada ideologi benuansa agama. Keniscayaan ini harus kita akui secara jujur, terima dengan lapang dada, kelola dengan cermat, dan jaga dengan penuh rasa syukur; bukan harus kita tolak, abaikan, sesalkan, biarkan, dan diingkari hanya karena kemajemukan dan keanekaragaman itu menimbulkan berbagai ekses negatif, antara lain benturan masyarakat dan kebudayaan lokal di pelbagai tempat di Indonesia.

Potret harmoni sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Bungabondar diatas merupakan demonstrasi suatu model bagaimana pendidikan multikulturalisme itu di jalankan. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, kekeluargaan, kerukunan dan kebersamaan sejatinya merupakan karakter masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, panduan utama bagi terciptanya masyarakat Indonesia baru yang majemuk (*plural*) dan beragam budaya (*multicultural*) adalah multikulturalisme. Gambaran masyarakat tersebut semakin menyadarkan kita bahwa pemahaman terhadap multikulturalisme merupakan kebutuhan bagi manusia untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Bila kedua tanggung jawab besar itu dapat dicapai, maka kemungkinan disintegrasi bangsa dan munculnya konflik dapat dieliminasi. Disisi lain primordialisme lokal yang berlebihan, fanatisme agama yang terlalu kuat ataupun eksklusivisme daerah yang sering muncul bersamaan dengan lahirnya era otonomi daerah dapat dihindarkan.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Suatu Tawaran

Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya

(*tripita cipta karana*). Selanjutnya, sebagai bangsa yang besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan, bercermin pada kaca benggala kearifan para leluhur dapat menolong kita menemukan posisi yang kokoh di arena global ini. Dalam hal ini, nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang tergambar dari masyarakat Desa Bungabondar dapat dijadikan sebagai suatu muatan dalam membangun karakter peserta didik menjadi penting artinya, terutama dalam tujuannya membangun warga negara yang memiliki kesadaran hidup bermasyarakat yang multikultural.

Terkait dengan tujuan membangun masyarakat harmonis berbasis kearifan lokal tersebut, maka tawaran agar pendidikan karakter melalui kearifan lokal agar mulai diperkenalkan oleh guru kepada para siswa. Semua satuan pendidikan siswanya memiliki keberagaman ras maupun agama, dapat menjadi laboratorium masyarakat untuk penerapan pendidikan karakter. Proses interaksi yang melibatkan semua pihak dalam kearifan lokal sama saja mempelajari karakteristik dari materi yang dikaji sehingga siswa secara langsung dapat menggali karakter peristiwa kelokalan tersebut. Kearifan lokal mempunyai arti sangat penting bagi anak didik, karena mereka akan memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, belajar tentang nilai-nilai kerja keras, pantang mundur, dan tidak kenal menyerah yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia di masa lalu, tetapi perlu diteladani di era globalisasi yang penuh dengan perubahan.

Susanti, (2011) menjelaskan pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal ini merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Oleh karena itu, siswa yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah, tetapi mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya masing-masing. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Namun, perlu juga dipahami bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal belum tentu sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi daerah yang baru dilakukan. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan siswa ke dalam perpecahan nasional.

Untuk itulah, disamping memahami kearifan lokal, guru dituntut memahami pendidikan multikultural, dimana tidak sebatas "merayakan keragaman" dan "kebersamaan" belaka. Apalagi tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi yang bersifat rasis, etnis, fanatis terhadap religiusitas. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal lebih bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup, menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah masyarakat plural, sehingga masyarakat kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat (Hanum, 2005).

PENUTUP

Gagasan multikulturalisme meyakini bahwa keragaman sosial (*diversity*) merupakan suatu kondisi yang tidak terelakan (bukan patologi sosial yang irasional) Membangun semangat multikulturalisme berarti membangun kesetaraan dalam keragaman (*equality in difference*);

dimana proses politik dan aktualisasi dari proses kewarganegaraan merupakan proses dari ekspresi “politik pengakuan” bukan sekedar politik redistribusi. Mengingat pentingnya pemahaman multikulturalisme dalam pembangunan bangsa, maka diperlukan upaya-upaya konkrit untuk mewujudkannya. Kita perlu menyebarluaskan pemahaman dan mendidik masyarakat akan pentingnya multikulturalisme bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain kita memerlukan pendidikan multikulturalisme yang dapat mengantarkan bangsa Indonesia mencapai keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya dan kearifan lokal. Upaya membangun masyarakat harmonis di era otonomi daerah yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal, misalnya keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran, dan “keseragaman diganti keberagaman”. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekedar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Dalam hal ini, peran dan tanggung jawab guru sangat dibutuhkan untuk mentransfer nilai-nilai kearifan lokal tersebut melalui sebuah tawaran pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, “From Civic Education to Multicultural Education: With Reference to the Indonesian Experience,” Paper presented at Workshop” Multicultural Education in Southeast Asian Nations : Sharing Experience, University of Indonesia, Depok 17-19 June 2003.
- Adimihardja, ed. (1999). *Petani Merajut Tradisi Era Globalisasi: Pendayagunaan Sistem Pengetahuan Lokal dalam Pembangunan*, Bandung, Humaniora Utama Press.
- Akhmad SatoriD:\Prosiding B5\6) Prosiding Akhmad Satori (16.h).docx - ftn1, (2012). *Merajut Masyarakat Multikultural Dalam Bingkai Otonomi Daerah*, diakses dari <http://akhmadsatori.blogspot.com/2012/04/merajut-masyarakat-multikultural-dalam.html>, tanggal 15 September 2012.
- Budiwati, Yulia (2011), *Signifikansi Masyarakat Multikultural Bagi Pengembangan Demokrasi*, Makalah Disajikan pada Seminar Nasional Demokrasi dan Masyarakat Madani, FISIP – UT, 07 Juli 2011.
- Dadang sudiadi, (2009) *Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Yang Majemuk: Suatu Pandangan Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan di Indonesia*, diakses dari <http://beritasore.com/2009/04/15/membangun-masyarakat-harmonis-dengan-semangat-multikulturalisme/>, 29 Agustus 2012
- Dadang Respati Puguh (2009) *Membangun Masyarakat Madani Berbasis Kearifan Lokal* diakses dari <http://www.babinrohishnakertrans.org/artikel-islam/membangun-masyarakat-madani-berbasis-kearifanlokal-oleh-dadang-respati-puguh>, 29 Agustus 2012.
- Hanum, Farida, 2005, *Multikulturalisme dan Pendidikan*, diakses <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/farida-hanum-msi-dr/multikulturalisme-dan-pendidikan.pdf>, 9 April 2012.

- Haryanto dkk (2009). Sistem Sosial Budaya Indonesia, Jakarta, Universitas Terbuka.
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Ibda P3M STAIN Purwokerto Vol 5 No.1* , 27-38.
- Sitorus, Henry (1999). Rekonstruksi Integrasi Sosial Melalui Manajemen SARA, Makalah disajikan dalam Kongres ISI III, Malang, 24 – 26 Pebruari 1999.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati . *Jurnal Filsafat Jilid 37, Nomor 2* , 111.
- Siregar, Parluhutan (2008), Revitalisasi Kerarifan Lokal Batak Toba dalam Memperkuat Kerukunan Umat Beragama, *Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. VII No. 27 Juli-September 2008*.
- Suparlan, Parsudi. 2002, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, Makalah, Disajikan pada Simposium Internasional *Jurnal Antropologi Indonesia ke-3*, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002.
- Susanti, Retno L.R. (2011) Membangun pendidikan karakter di sekolah Melalui Kearifan Lokal, makalah disampaikan pada Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK USM pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Unand, Padang.

233

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DENGAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DI ERA GLOBALISASI

¹Dr. Tita Rosita, M.Pd, ²Dra. Sri Sumiyati, M.Si

¹Dosen FKIP-UT (tita@ut.a.id)

¹Dosen FKIP-UT (oneng@ut.ac.id)

Abstrak

Dampak Globalisasi telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia pada abad ke-21. Globalisasi menuntut adanya perubahan di dalam diri dan pribadi manusia itu sendiri, bagaimana memandang dunia ini sebagai tempat kehidupan yang senantiasa berubah. Masalah yang penting mendapat perhatian adalah identitas kebangsaan karena derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Masyarakat pada umumnya lebih bangga dengan budaya asing daripada budaya bangsanya sendiri. Globalisasi akan menghilangkan sekat-sekat budaya satu dengan lainnya. Dalam era ini karakter budaya tentu akan menjadi semakin samar dan tergantikan dengan budaya global yang bersifat umum. Kearifan lokal mengandung arti kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum kearifan setempat (local wisdom) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan

produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (<http://filsafat.ugm.ac.id>). Untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di Sekolah, seperti peran guru dalam merancang proses pembelajaran di sekolah antara mampu memanfaatkan sumber belajar yang sudah ada yang berkaitan dengan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam era globalisasi.

Kata Kunci : pemanfaatan sumber belajar, kearifan lokal, dan globalisasi

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi tidak dapat dihindari lagi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa pengaruh terhadap berbagai bidang. Arus globalisasi selain berpengaruh positif terhadap perkembangan dalam aspek kehidupan tetapi juga berpengaruh negatif, yang berdampak tidak baik terhadap nilai sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan bidang lainnya. Pendidikan merupakan sarana untuk melakukan perubahan sosial, secara luas. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran siswa secara aktif dalam mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam Sagala, (2010).

Globalisasi adalah “seperangkat transformasi yang saling memperkuat” dunia. Globalisasi akan menghilangkan sekat-sekat budaya satu dengan lainnya. Dalam era ini karakter budaya lokal akan menjadi semakin samar dan tergantikan dengan budaya global yang bersifat umum. Untuk mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. (<http://filsafat.ugm.ac.id>).

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Dimiyati & Mudjiono, 1999). Secara konseptual kegiatan pembelajaran harus dekat dengan lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran seharusnya memanfaatkan secara optimal potensi lingkungan agar lebih bermakna. Tetapi pada kenyataannya hal ini belum selalu dilakukan oleh guru. Pembelajaran yang berlangsung saat ini cenderung tidak kontekstual. Potensi lingkungan setempat khususnya budaya lokal, tidak dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran cenderung hanya mengutamakan pengembangan aspek intelektual dengan buku teks yang menjadi pegangan guru sebagai sumber belajar utama. Pembelajaran kearifan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT), peranan sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas belajar bagi siswa. Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik

dan lingkungan. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) dan sumber belajar yang sudah tersedia dapat dimanfaatkan secara langsung (*learning resources by utilization*). Ketersediaan sumber belajar yang beraneka ragam di sekitar kehidupan kita belum dapat dikelola dan dimanfaatkan secara optimal di dalam proses pembelajaran, guru masih menjadi satu-satunya sumber dalam proses pembelajaran yang hanya didukung buku teks sebagai sumber belajar. Pemanfaatan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar selain guru sangat dominan, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah saat ini cenderung menjadi sangat tekstual padahal pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang kontekstual.

Untuk mengatasi permasalahan di atas pembahasan dalam makalah ini adalah bagaimana mengimplementasikan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dengan pemanfaatan sumber belajar yang sudah tersedia di era globalisasi.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan pemanfaatan sumber belajar di era globalisasi

C. Tujuan

Tujuan pembahasan makalah ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan sumber belajar dalam mengimplementasikan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam menghadapi era globalisasi.

II. Kajian Pustaka

a. Globalisasi

Globalisasi merupakan perkembangan yang mempunyai pengaruh munculnya berbagai kemungkinan tentang perubahan dunia, pengaruh globalisasi dapat menjadikan dunia semakin terbuka dan munculnya saling bergantung satu sama lain atau globalisasi merupakan era baru tentang konsep "Dunia Tanpa Batas" yang saat ini sangat mempengaruhi perkembangan budaya dan membawa perubahan baru dalam kehidupan di masyarakat, Selo Soemardjan (1997). Globalisasi adalah terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah yang sama. Hal ini diperkuat oleh pendapat cendekiawan Barat, yang menyatakan bahwa globalisasi adalah satu proses kehidupan yang serba luas, tidak terbatas, dan merangkum segala aspek kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi yang dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia di dunia ini. Sedangkan A.G.Mc Gew berpendapat bahwa globalisasi merupakan proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain, selain itu globalisasi menurut Smith merupakan suatu proses dimana dunia menjadi semakin terhubung (*interconnected*) http://carapedia.com/pengertian_definisi_globalisasi_info2058.html. Masalah yang penting mendapat perhatian dalam era globalisasi adalah terkikisnya nilai-nilai kebangsaan oleh derasnya arus globalisasi menyebabkan identitas kebangsaan mulai semakin pudar, hal ini ditandai dengan berbagai gaya hidup di masyarakat.

b. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua sumber yang mencakup data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar, menurut Association Educational Communication (AECT) dalam Ashari (2007). Sedangkan menurut Degeng (1990), sumber belajar mencakup semua sumber yang mungkin dapat dipergunakan oleh pembelajar agar terjadi perilaku belajar. Dalam proses belajar komponen sumber belajar dapat dimanfaatkan secara tunggal atau secara kombinasi, baik sumber belajar yang direncanakan maupun sumber belajar yang tidak direncanakan. Sumber belajar yang beraneka ragam disekitar kehidupan peserta didik, baik yang *didesain* maupun *non desain* belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Sebagian besar guru dalam pembelajaran kecenderungan memanfaatkan buku teks dan guru sebagai sumber belajar utama.

Dalam mengoptimalkan pemanfaatan dan menyediakan sumber belajar dianggap memerlukan biaya yang tinggi dan sulit . Berbekal kreativitas guru harus mampu membuat dan menyediakan sumber belajar yang sederhana dan murah. Misalkan, dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar terutama bagi guru yang berada didaerah terpencil, namun dengan adanya kemajuan teknologi di era globalisasi, saat ini mulai dikembangkan bentuk pembelajaran dengan menggunakan internet dalam rangka memenuhi tuntutan era globalisasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan mencari sumber belajar, diantaranya dengan memanfaatkan fasilitas internet.

c. Pengertian KearifanLokal

Dalam John M. Echols dan Hassan Shadily, (*local*) berarti setempat, sedangkan *wisdom* artinya kearifan sama dengan kebijaksanaan. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini KM, 2005). Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Depsos,2006). Dalam pengertian yang lebih luas, kearifan lokal dapat dipahami sebagai berikut: "*Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture*" Naritoom, (2007).

Dari beberapa pendapat di atas tentang kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan

mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba.

Nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia sangat beragam kearifan lokal yang ada dalam masyarakat harus digali, dikembangkan, dilestarikan dan digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, berikut beberapa contoh nilai kearifan lokal di Indonesia yang dapat disajikan dalam pembelajaran di sekolah diantaranya:

1. Awig-Awig (Lombok Barat dan Bali):
Awig-Awig memuat aturan adat yang harus dipenuhi setiap warga masyarakat di Lombok Barat dan Bali, sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak terutama dalam berinteraksi dan mengelola sumberdaya alam & lingkungan
2. Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan “celako kumali”
Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan ini, yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak. Sedangkan pada Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, terdapat tradisi “tana’ ulen” mempraktikkan kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat setempat.
3. Hompongan (Orang Rimba-Jambi): Hompongan merupakan hutan belukar yang melingkupi kawasan inti pemukiman Orang Rimba (di kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi) yang sengaja dijaga keberadaannya yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dari gangguan pihak luar.
4. Tembawai (Dayak Iban-Kalimantan Barat): merupakan hutan rakyat yang dikembangkan oleh masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat, didalamnya terdapat tanaman produktif, seperti durian.
5. Sasi (Maluku): Sasi merupakan aturan adat yang menjadi pedoman setiap warga masyarakat Maluku dalam mengelola lingkungan termasuk pedoman pemanfaatan sumber daya alam.
6. Pamali Mamancing Ikan (Desa Bobaneigo-Maluku Utara): Pamali Mamancing Ikan merupakan aturan adat yaitu larangan atau boboso, terbentuk dari pranata sosial masyarakat yang mengatur pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut.
7. Simpuk Munan/Lembo (Dayak Benuaq-Kalimantan Timur): Simpuk Munan atau lembo bangkak merupakan hutan tanaman buah-buahan (agroforestry) yang dikembangkan oleh masyarakat Dayak Benuaq di Kalimantan Timur.
8. Koko Dan Tattakeng (To Bentong-Sulawesi Selatan): Sebelum mengenal pertanian padi sawah, orang To Bentong mewariskan lahan bagi keturunannya berupa kebun (Koko) dan lading yang ditinggalkan (Tattakeng).
9. Mapalus (Minahasa-Sulawesi Utara): Mapalus pada masyarakat Minahasa, merupakan pranata tolong menolong yang melandasi setiap kegiatan sehari-hari orang Minahasa, baik dalam kegiatan pertanian, yang berhubungan dengan sekitar rumah tangga, maupun untuk kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum.

10. Moposad Dan Moduduran (Bolaang Mongondow-Sulawesi Selatan): Moposad dan Moduduran merupakan pranata tolong menolong yang penting untuk menjaga keserasian lingkungan sosial.
11. Kapamalian (Banjar – Kalimantan Selatan): Kapamalian merupakan aturan-aturan (pantang) dalam pengelolaan lingkungan, misalnya larangan membuka hutan keramat.
12. Pahomba (Sumba Timur- Nusa Tenggara Timur): Gugus hutan yang disebut Pahomba, terlarang keras untuk dimasuki apalagi untuk diambil hasil hutanya. Karena berfungsi sebagai pohon-pohon induk yang dapat menyebarkan benih ke padang-padang rumput yang relatif luas. Pepohonan di pahomba disekitar batang sungai berfungsi sebagai sebagai filter terhadap materi erosi, dan sekaligus berfungsi sebagai sempadan alamiah sungai dan untuk pelestarian air sungai.
13. Subak (Bali): Salah satu teknologi tradisional pemakaian air secara efisien dalam pertanian dilakukan dengan cara Subak. Lewat saluran pengairan yang ada pembagian aliran berdasarkan luas areal sawah dan masa pertumbuhan padi dilakukan dengan menggunakan alat yang terdiri dari batang pohon kelapa atau kayu tahan air lainnya. Kayu ini dibentuk sedemikian rupa dengan cekukan atau pahatan dengan kedalaman berbeda sehingga debit air yang mengalir di satu bagian berbeda dengan debit air yang mengalir di bagian lainnya. Kayu pembagi air ini dapat dipindah-pindah dan dipasang diselokan sesuai dengan keperluan, yang pengaturannya oleh Kelihan Yeh atau petugas pengatur pembagian air.
14. Wewaler (Desa Bendosewu-Jawa Timur): Tradisi bersih desa di Desa Bendosewu dikenal dengan wewaler yang merupakan pesan dari leluhur yang babad desa. Isi pesan adalah “jika desa sudah rejo (damai, sejahtera) maka hendaknya setiap tahun diadakan upacara bersih desa.” Tradisi bersih desa disertai kegiatan kebersihan lingkungan secara serentak, yaitu membersihkan jalan-jalan, rumah-rumah, pekarangan, tempat-tempat ibadah, makam dan sebagainya. Kegiatan ini disebut pula dengan “tata gelar” atau hal yang sifatnya lahiriah. Hal yang berkaitan dengan “tata gelar” dalam bersih desa bagi masyarakat Bendosewu sudah menjadi bagian hidupnya, sehingga tidak perlu diperintah lagi.
15. Seren Taun (Kasepuhan Sirnaresmi-Jawa Barat): Seren Taun memiliki banyak arti bagi masyarakat kasepuhan diantaranya adalah puncak prosesi ritual pertanian yang bermakna hubungan manusia, alam, dan pencipta-Nya. Seren Taun adalah perayaan adat pertanian kasepuhan sebagai ungkapan rasa syukur setelah mengolah lahan pertanian sengan segala hambatan dan perjuangannya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Seren Taun adalah pesta masyarakat adat Kasepuhan sebagai ungkapan rasa gembira ketika panen datang. Seren Taun juga merupakan pertunjukan kesenian-kesenian tradisional yang ada di masyarakat Kasepuhan.
16. Piil Pasenggiri (Lampung): Piil Pasenggiri merupakan falsafah hidup atau pedoman dalam bertindak bagi setiap warga masyarakat Lampung, yakni: menemui muimah (ramah lingkungan), nengah nyappur (keseimbangan lingkungan), sakai sambayan (pemanfaatan lingkungan), dan juluk adek (pertumbuhan lingkungan)
17. Tebat (Pasemah-Sumatera Selatan): Salah satu bentuk kearifan lingkungan masyarakat Pagar Alam adalah Tebat milik komunal. Tebat dapat dimiliki secara individual maupun kolektif. Tebat memiliki fungsi sosial, untuk memperkuat rasa solidaritas dan integrasi

masyarakat. Setiap kali ikan dipanen, dilakukan bobos tebas, yaitu menguras isi kolam oleh semua warga desa secara bersama-sama.

18. Pahawa Pongko (Ngata Toro – Sulawesi Tengah): Pahawa Pongko merupakan salah satu pandangan tentang hutan menurut orang Toro, yaitu hutan bekas kebun yang ditinggalkan 25 tahun ke atas. Sudah hampir menyerupai hutan sekunder semi primer (pangale). Pohon-pohonnya sudah tumbuh besar, karena itu untuk menebangnya sudah harus menggunakan “pongko” (tempat menginjakkan kaki yang terbuat dari kayu). Pahawa artinya “ganti”.
19. Perelak, Kebun Mudo-Umo Renah Dan Umo Talang (Melayu-Jambi): Orang Melayu Jambi mengenal dan menggolongkan perladangan dalam beberapa bentuk, yaitu perelak, kebun mudo, umo renah dan umo talang. Perelak ialah sebidang tanah disekitar desa (kampung) yang ditanami berjenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan dapur sehari-hari seperti cabai, kunyit, serai, laos, tomat, kacang gulai, ubi rambat, ubi kayu dan pisang. Kebun Mudo ialah sebidang tanah yang ditanami satu jenis tanaman muda tertentu, misalnya pisang, kedelai atau kacang tanah. Umo Renah ialah lading cukup luas yang ditanami padi dengan selingan tanaman muda, seperti cabai, tomat, terong, labu dan mentimun. Di sekitar lading itu mereka juga menanam tanaman keras seperti duku, durian, karet dan sebagainya. Umo Talang adalah lading jauh di tengah hutan yang biasanya ditanami padi. Disini juga mereka menanam tanaman keras seperti karet dan durian. Mereka juga membuat rumah sementara yang dihuni selama musim menunggu panen padi. Setelah panen, lading tersebut akan menjadi kebun karet atau kebun durian (<http://awig-awig.blogspot.com/2011/07/jenis-kearifan-lokal-yang-ada-di.html>).

e. Peran Guru dalam pembelajaran kearifan Lokal

Peran guru dalam proses pembelajaran perlu memahami tentang nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat, dimana mereka melaksanakan tugas. Nilai-nilai sosio-kultural yang berkembang secara nasional akan lebih mudah dipahami dan dikembangkan apabila kita memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat, yang merupakan sumber dan dasar dari pengembangan nilai-nilai sosio-kultural masyarakat atau bangsa Indonesia yang majemuk, dampak lain dari era globalisasi pendidikan adanya kemajuan teknologi guru harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran /*student centered* daripada *teacher centered*. Peran guru, dalam mengajar adalah memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat keterlibatannya dalam pembelajaran. Untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran perlu didukung dengan memanfaatkan sumber belajar sesuai dengan materi pembelajaran.

Pemanfaatan sumber belajar, guru mempunyai tanggung jawab dan dituntut memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber belajar. Menurut Ditjend. Dikti (1983), guru harus mampu: (a) Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. (b) Mengenalkan dan menyajikan sumber belajar. (c) Menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran. (d) Menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku. (e) Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber.

(f) Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar. (g) Menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya. (h) Merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif

III. Pembahasan

Sebelum membahas implementasi pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal, terlebih dahulu memahami landasan hukum dari tujuan pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik, dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah : ” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional masih bersifat abstrak dan konseptual, oleh karena itu perlu dioperasionalkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2007 merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tingkat operasional ini lebih menggambarkan perubahan perilaku spesifik apa yang hendak dicapai peserta didik melalui proses pembelajaran. Merujuk pada pemikiran Bloom, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Mengutip dari Nana Syaodih Sukmadinata (1997) bahwa tujuan pembelajaran harus memberikan gambaran spesifikasi dari tujuan yang ingin dicapai 2) Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik. 3) Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku peserta didik. Tujuan pembelajaran adalah kompetensi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Penggunaan sumber belajar merupakan salah satu unsur yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang menyampaikan pesan, ide, dan gagasan kepada peserta didik. Sumber belajar kearifan lokal adalah ragam sumberdaya yang tersedia di satu kawasan tertentu antara lain tokoh masyarakat, fasilitator, narasumber, dan kelompok komunitas atau alam dan sarana prasarana lainnya. Sumber belajar seharusnya mengacu kepada kurikulum pembelajaran yang berbasis pada kompetensi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan memanfaatkan sumber belajar yang sudah tersedia (*nondesain*) dari *browsing* internet.

Terkait dengan era globalisasi pendidikan yang merujuk pada pendapat Sapriya (2009), bahwa era globalisasi mengharuskan adanya perubahan dalam strategi dan metode mengajar, antara lain dengan lebih memperhatikan keragaman dan nilai-nilai manusia universal, sistem dan isu-isu global serta keterkaitan dengan masyarakat dunia dan sejarah global. Selanjutnya bahwa pendidikan global menurut Sapriya (2009), merupakan upaya untuk menanamkan suatu pandangan (*perspective*) tentang dunia pada siswa dengan memfokuskan bahwa terdapat saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan kondisi planet bumi. Tujuan pendidikan global adalah untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alamnya semakin menipis dan ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya dan semakin saling ketergantungan.

Dengan demikian pada hakekatnya pendidikan di era globalisasi mengharapkan terjadinya peningkatan wawasan internasional pada diri peserta didik/siswa dalam rangka pemberdayaan sumber daya alam yang efektif, dan bisa menghargai (menghormati) perbedaan yang ada di dunia, serta memiliki pandangan positif terhadap kebutuhan masyarakat dunia yang saling tergantung antara negara yang satu dengan Negara lain. Peningkatan wawasan internasional peserta didik, harus diimbangi juga dengan peningkatan wawasan tentang keindonesiaannya sebagai dasar berpikir mereka tentang wawasan internasional itu. Oleh karena itu, dalam kerangka pendidikan global, memberikan pemahaman tentang ke-Indonesiaan yang memasukkan kearifan lokal akan membantu peserta didik dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan internasional. Dengan tertanamnya rasa cinta tanah air, rasa saling menghormati (menghargai) antar sesama, rasa bertanggung jawab, dan rasa saling membutuhkan antar daerah yang satu dengan daerah yang lainnya di Indonesia, menjadi modal bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan rasa cinta damai, saling menghargai, rasa bertanggung jawab, dan rasa saling ketergantungan dalam kehidupan internasional (dunia)

IV. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran kearifan lokal dengan pemanfaatan sumber belajar di era globalisasi perlu dilakukan guru melalui :

1. Penggunaan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, mengenalkan dan menyajikan sumber belajar, menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran, menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku, mencari sendiri bahan dari berbagai sumber, mencari sendiri bahan dari berbagai sumber, memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar, dan menilai keefektifan penggunaan sumber belajar, serta merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif hendaknya berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal di era globalisasi.
2. Untuk pemanfaatan sumber belajar yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal di era globalisasi guru dituntut memiliki keterampilan menggunakan internet.
3. Nilai-nilai pembelajaran kearifan lokal dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar yang sudah tersedia disesuaikan dengan materi pembelajaran.
4. Era globalisasi harus selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam menghadapi perubahan, melainkan saling mengisi hal-hal positif dari kedua nilai modernisasi dan nilai kearifan lokal.

Daftar Pustaka

Arif Sadiman, S, Raharjo, R, Anung Haryono. 1986. *Media Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali.

Depsos R.I, 2006, *Memberdayakan Kearifan Lokal Bagi Komunitas Adat Terpencil* Artikel, Edisi 20 November 2006 <http://www.depsos.go.id>, diakses April 2007.

<http://awig-awig.blogspot.com/2011/07/jenis-kearifan-lokal-yang-ada-di.html> (diunduh tanggal 12 September 2012)

<Http://filsafat.ugm.ac.id> (Diakses tanggal 12 September 2012)

http://carapedia.com/pengertian_definisi_globalisasi_info2058.html (Diunduh 21 September 2012)

<http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/29/kearifan-lokal-dan-pendidikan-karakter-dalam-permainan-tradisional/>

Naritoom, Chatcharee. Local Wisdom/Indigenous Knowledge System. Nakhon Pathom, Thailand: Kasetsart University. (diakses tanggal 23 Juli 2010).

Permendiknas No. 22 Tahun 2007

Susanto, Phil Astrid S. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sisoal*. Jakarta. Putra A. Bardin

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Saini K.M. 2005, "*Kearifan Lokal di arus Global*", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.

Sudjana, H.D, 2005, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Falah Production.

Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV alfabeta

Selo Soemardjan (1997). dalam Sumatmadja (2009), *Modul Perspektif Global*, Jakarta : Universitas Terbuka.

236

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL SUNDA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK

Mery Noviyanti
Pendidikan Matematika FKIP-UT
meryn@ut.ac.id

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran matematika. Karena jika kemampuan masalah sudah diperoleh, maka tidak hanya dapat menyelesaikan masalah serupa, tapi diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah adalah dengan menggunakan model pembelajaran matematika realistik. Pada model ini, benda-benda konkret dan obyek-obyek lingkungan sekitar dapat digunakan dalam membangun keterkaitan matematika melalui interaksi sosial. Dalam penerapannya, guru dapat memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar. Permainan dan tradisi masyarakat dapat dijadikan sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah melalui

kearifan lokal. Makalah ini mengulas tentang Permainan tradisional Sunda sebagai alat pada penerapan kearifan lokal dalam Pembelajaran Matematika Realistik. Dalam makalah ini dibahas pula bagaimana permainan sunda seperti gatrik, bebencaran, galah asin, congklak dan sapintrong dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika siswa.

Kata Kunci: Kemampuan pemecahan masalah, kearifan lokal, permainan tradisional sunda, pembelajaran matematika realistik.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang berhubungan dengan logika. Matematika berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur secara logik sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak (Hudojo,1998). Oleh karena itu, teori belajar matematika dibutuhkan para pendidik agar apa yang diajarkan dapat meningkatkan kemampuan matematis peserta didik. Salah satu kemampuan matematis yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan pemecahan masalah. Pada pelaksanaannya seorang guru harus melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan siswa. Mengajak siswa untuk mengkonstruksi benda-benda kongkrit dan objek-objek lingkungan sekitar dapat digunakan untuk membangun konsep matematika. Dalam hal ini pendekatan Matematika Realistik digunakan menekankan kepada konstruksi dari konteks benda-benda konkrit sebagai titik awal bagi siswa guna memperoleh konsep matematika.

Sebagai masyarakat Jawa Barat, memanfaatkan permainan tradisional sunda dapat dijadikan sumber dan media belajar untuk mempelajari materi menggunakan pendekatan matematika realistik. Permainan sunda seperti Gatrik, Bebencaran, Egrang, Kelom Batok, Rorodaan, Engkle/Sondah, Sorodot Gaplok, Perepet Jengkol, Gatrik, Gasing, Bedil Jepret dan Sumpit merupakan permainan yang menggunakan benda-benda kongkret yang dapat digunakan untuk mempelajari materi. Dengan demikian, kemampuan memecahkan masalah matematika siswa meningkat karena dikemas dalam bentuk permainan. Dengan permainan yang menyenangkan, siswa akan merasa senang dan mudah menyerap materi.

Pendekatan Matematika Realistik

Matematika realistik merupakan pendekatan yang memanfaatkan pengetahuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika. Dalam hal ini guru tidak mengajar langsung tentang konsep matematika, namun siswa sendiri mengkonstruksi konsep-konsep matematika melalui sesuatu yang diketahuinya. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan matematika realistik menurut Gravemeijer (1994) adalah: 1) *reinvention* yang merupakan prinsip belajar matematika realistik dimana siswa menemukan kembali konsep-konsep matematika melalui bimbingan guru, 2) fenomena didaktik, dimana adanya pemanfaatan konteks sebagai media belajar siswa dan 3) model yang dikembangkan searah dengan falsafah *constructivism*. Sedangkan Treffers (1991) mengemukakan lima prinsip pasangan belajar-mengajar matematika realistik yaitu: konstruksi dan kongkrit, level dan model, refleksi dan tugas khusus, konteks sosial dan interaksi, struktur dan keterkaitan.

Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi dalam kurikulum matematika yang harus dimiliki siswa. Faktor yang mempengaruhi sulitnya memecahkan masalah menurut Wardani (2010), yakni: a) Kompleksnya pernyataan, b) Metode penyajian masalah, c) Kebiasaan yang dilakukan sebelumnya, d) Salah pengetahuan dalam penyelesaian, e) Sulitnya memulai apa yang harus dilakukan. Melalui kegiatan pemecahan masalah, aspek-aspek yang

penting dalam pembelajaran matematika seperti penerapan aturan pada masalah nonrutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematik dan lain-lain dapat dikembangkan dengan baik (Suherman, 2003).

Permainan Tradisional Sunda

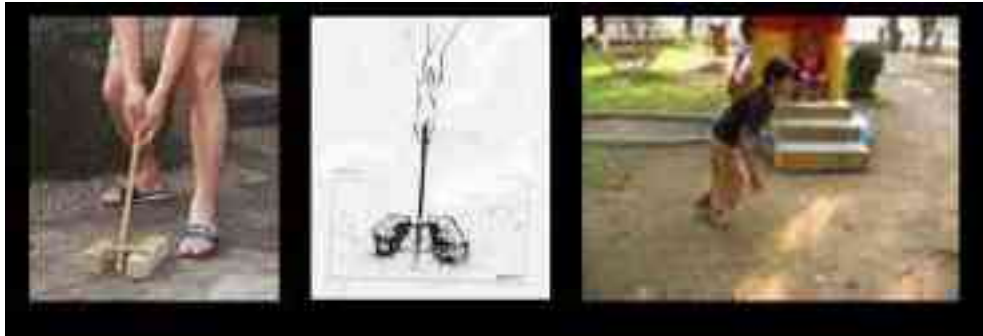
Permainan tradisional anak merupakan unsur kebudayaan, karena mampu memberi pengaruh terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak (Sukirman, 2004). Secara alamiah permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak yaitu : motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologis, dan nilai/moral (Misbach, 2006). Misbach menambahkan bahwa jika digali lebih dalam, ternyata makna di balik nilai-nilai permainan tradisional mengandung pesan-pesan moral dengan muatan kearifan lokal (*local wisdom*) yang luhur dan sangat sayang jika generasi sekarang kurang peduli karena minimnya bahan bacaan atau metode praktis untuk mengajarkan nilai-nilai yang diangkat dari khasanah keanekaragaman suku-suku bangsa di Indonesia.

Permainan tradisional sunda merupakan jenis kearifan lokal yang berasal dari Jawa Barat. Beberapa contoh permainan tradisional sunda adalah Gatrik, Bebenaran, Galah Asin, Congklak dan Sapintrong. Permainan tradisional tersebut mampu mengembangkan keterampilan sosial anak diantaranya adalah keterampilan dalam bekerjasama, menyesuaikan diri, berinteraksi, mengontrol diri, empati, menaati aturan serta menghargai orang lain. Interaksi yang terjadi pada saat anak melakukan permainan tradisional memberikan kemampuan bahasa, dan kemampuan emosi (Kurniati, 2006)

Berikut ini adalah contoh permainan tradisional sunda.

1. Permainan Gatrik.

Gatrik adalah salah satu permainan tradisional dari Jawa Barat yang menuntut keterampilan memukul bambu. Selanjutnya bambu tersebut disebut gatrik panjang dan gatrik pendek. Selain itu, dalam permainan ini juga dikenal istilah wok. Wok adalah lubang tanah buatan yang dibentuk untuk menjalankan permainan ini. Permainan gatrik terdiri dari tiga babak. Babak yang pertama adalah menyilangkan gatrik pendek di atas wok dan siap dilempar dengan gatrik panjang. Tugas lawan adalah menangkap gatrik pendek. Pada babak yang kedua adalah gatrik panjang dan pendek dipegang oleh pemain gatrik, dan gatrik pendek dipukul keras-keras dengan gatrik panjang. Gatrik pendek akan terlempar dan penjaga bersiap menangkap. Bila tertangkap, ia mendapat nilai, bila tidak, ia melemparkan gatrik pendek sebisa mungkin mendekati wok. Babak terakhir adalah pemain menaruh gatrik pendek sejajar dengan wok, dipukul bagian ujung hingga terlempar naik, lalu segera dipukul lebih keras lagi ke depan. Lawan tetap bertugas menangkap gatrik pendek. Bila tidak tertangkap, pemain gatrik tinggal menghitung jarak pukulan yang dihasilkan antara gatrik pendek dengan wok. Jarak yang diukur dengan gatrik pendek itu menjadi nilai pemain yang menentukan kemenangannya bermain gatrik.



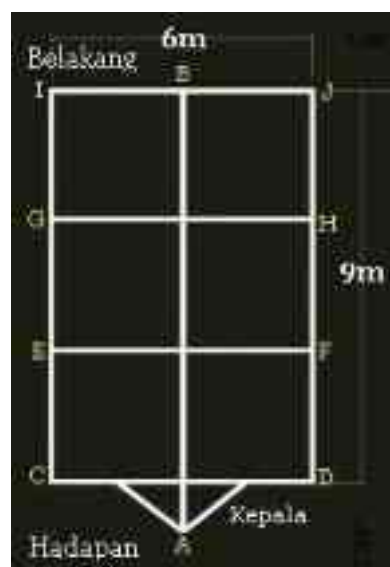
Gambar 1. Permainan Gatrik

2. Permainan Bebencaran

Permainan ini disebut bebencaran karena pada permainan tersebut pemain berupaya untuk memencarkan potongan genteng yang semula ditumpuk rapih di atas tanah. Cara bermainnya adalah peserta melempar susunan genteng yang telah disusun sehingga porak-poranda. Kelompok bermain dibagi menjadi dua yaitu regu penyusun dan regu penjaga. Setiap anggota regu penyusun akan bekerja sama dalam menyusun tumpukan genteng secara bertingkat sedangkan regu penjaga akan bekerja sama dalam melempar bola ke badan regu penyusun agar gagal menyusun genteng tersebut.

3. Permainan Galah Asin

Permainan tradisional sunda kebanyakan dilakukan diluar rumah dan membutuhkan lahan yang luas. Salah satunya adalah permainan galah asin. Pada permainan ini setiap pemain harus melewati semua garis. Jika sudah sampai belakang hingga garis belakang sekali dan kembali sampai ke garis depan tanpa dapat disentuh oleh pasukan bertahan. Jika salah seorang dapat disentuh oleh pasukan bertahan maka tim itu kalah.



Gambar 2. Permainan Galah asin

4. Permainan Congklak



Gambar 3. Permainan Congklak

Selanjutnya adalah Permainan congklak. Alat-alat yang dibutuhkan dalam permainan congklak adalah sebuah papan congklak dengan 16 buah lubang. Lubang tersebut terdiri dari 14 buah lubang kecil dan 2 buah lubang besar yang terletak di ujung kanan dan kirinya. Serta 98 buah biji congklak yang disimpan di 14 lubang masing-masing 7 biji. Biji congklak yang umumnya digunakan adalah sejenis cangkang kerang, jika tidak ada kita bisa menggunakan biji tumbuh-tumbuhan.

5. Permainan Sapintrong

Terakhir adalah permainan sapintrong. Permainan ini menggunakan tali yang disusun dari karet gelang. Permainan ini melibatkan minimal tiga anak. Dua orang memegang kedua ujung tali kemudian mengayunkannya melewati kepala sampai kaki sambil melompatinya.



Gambar 4. Permainan Sapintrong

Permainan Tradisional Sunda dalam Pembelajaran Matematika Realistik dapat meningkatkan Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah erat kaitannya dengan pendekatan matematika realistik. Kemampuan ini akan dicapai siswa jika dalam pembelajaran guru mengkondisikan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya dan memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang melibatkan pemecahan masalah. Pendidikan Matematika Realistik sangat tepat diterapkan, karena pendekatan ini menekankan pada aktivitas siswa dan berpijak dari kehidupan sehari-hari siswa. Kehidupan sehari-hari siswa tidak lepas dengan bermain. Permainan tradisional merupakan permainan yang umumnya dilakukan anak pedesaan yang memanfaatkan alat-alat sederhana dalam proses bermain. Melalui permainan ini, siswa dapat mengkonstruksi konsep-konsep matematika melalui permainan yang dilakukannya. Selain itu juga siswa akan belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam permainan, sehingga dia dapat memenangkan permainan tersebut.

Ada beberapa konsep matematika yang diambil dari permainan tradisional khususnya permainan tradisional sunda. Misalnya saja dalam permainan gatrik. Jika lawan tidak bisa menangkap gatrik pendek, maka penilaian dilakukan dengan menghitung jarak gatrik pendek yang telah dilempar dengan wok. Siswa harus menghitung dengan menjengklakan gatrik panjang kemudian mengkalikan dengan panjang gatrik tersebut. Siswa juga harus bisa perkalian untuk menghitung angka yang diraihinya. Lain halnya dengan permainan bencaran, siswa akan dilatih untuk menyusun genteng dengan memanfaatkan logika matematika mereka dengan cepat. Kemampuan memecahan masalah siswa akan terlihat karena melalui permainan ini siswa akan memilih dengan cermat genteng mana yang tepat diletakan dibawah, tengah dan atas. Sehingga genteng tersebut tersusun dengan baik dengan waktu yang sangat cepat.

Dari konteks permainan galah asin ini dapat digunakan untuk mempelajari beberapa materi matematika diantaranya materi bangun datar. Mereka bisa menghitung keliling, luas dan panjang lapangan tersebut. Siswa juga bisa mempelajari perkalian yaitu banyaknya persegi yang terbentuk dari sebuah persegi panjang. Dalam permainan ini juga siswa akan berusaha menyusun strategi berapa jarak antara teman kelompoknya agar dapat menembus benteng pertahanan lawan. Permainan congklak memberikan banyak manfaat kepada siswa untuk membantu konsep berhitungnya. Congklak membantu siswa memahami konsep bilangan, dan menggunakan logika berfikirnya untuk belajar mengestimasi dan menyusun strategi agar bisa mengisi sebanyak-banyaknya lubang besar miliknya. Saat memilih lubang mana yang akan diambil, ia belajar mengambil keputusan dan menanggung resiko atas keputusannya. Melalui congklak siswa juga belajar tentang konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian bahkan pembagian. siswa bukan hanya belajar berhitung tapi anak mengasah kemampuan logikanya.

Lain halnya dengan permainan sapintrong, siswa akan belajar melihat suatu ketepatan dan ketelitian. Siswa belajar bagaimana ketika tali diayunkan, ia dapat melompat sedemikian rupa sehingga tidak sampai terjatuh tali dengan berusaha mengikuti ritme ayunan. Semakin cepat gerak ayunan tali, semakin cepat ia harus melompat. Saat melakukan lompatan, siswa berhitung secara matematis agar lompatannya sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan dalam aturan permainan. Misalkan, anak harus melakukan lima kali lompatan saat tali diayunkan, bila lebih atau kurang ia harus gantian menjadi pemegang tali.

Dengan melihat contoh yang diberikan, terlihat bahwa permainan tradisional dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah dengan menerapkan pembelajaran matematika realistik. Hal

tersebut sejalan dengan pernyataan Fauzan (2003) yang menyatakan bahwa pendekatan matematika realistik dicirikan oleh beberapa hal sebagai berikut: 1) Matematika dipandang sebagai kegiatan manusia sehari-hari sehingga memecahkan masalah-masalah kontekstual merupakan hal yang esensial dalam pembelajaran; 2) Belajar matematika berarti bekerja dengan matematika (*doing mathematics*); 3) Siswa diberikan kesempatan untuk menemukan konsep-konsep matematika di bawah bimbingan orang dewasa (guru); 4) Proses pembelajaran berlangsung secara interaktif dimana siswa menjadi fokus dari semua aktivitas di kelas. Kondisi ini mengubah otoritas guru yang semula sebagai validator, menjadi seorang pembimbing dan motivator. Dalam pembelajarannya, guru dapat mengarahkan siswa untuk menggunakan berbagai situasi dan kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika dengan caranya sendiri. Siswa dapat menciptakan aktivitas matematik dan melatih ataupun menerapkan pengetahuan matematika yang dimilikinya sepanjang siswa mengalami sendiri konsep tersebut.

Penutup

Permainan tradisional merupakan salah satu media pembelajaran melalui pendekatan matematika realistik. Melalui permainan tradisional komunikasi antar siswa dapat terjadi sekaligus proses belajarpun terjadi dengan sendirinya. Proses pendekatan matematika realistik, dapat merubah roses berpikir siswa akan dimulai dari sesuatu yang konkrit kemudian ke hal yang lebih abstrak. Melalui pendekatan ini siswa mengalami sendiri penerapan konsep sehingga dapat dengan mudah menguasai keterampilan berpikir dan memecahkan masalah matematika dengan baik.

Daftar Pustaka

- Fauzan, Ahmad. 2003. *Rute Belajar dalam RME: Suatu Arah untuk Pembelajaran Matematika*. Makalah, disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 27-28 Maret 2003
- Gravemeijer. 1994. *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: CD-β Press/ Freudenthal Institute.
- Hudojo, H. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kurniati, Euis, Yustiana, Y. Reksa. 2006. *Implementasi model bimbingan berbasis permainan di sekolah dasar*. Bandung
- Misbach, Ifah H. 2007. *Peran permainan tradisional yang bermuatan edukatif dalam menyumbang pembentukan karakter dan identitas bangsa*. Bandung
- Treffers, A. 1991. *Realistic mathematics education in the Netherlands 1980 - 1990*. In L. Suherman, Erman. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Sukirman, dkk., 2004. *Permainan Tradisional Jawa*. Kepel Pres

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN PENGENALAN BUDAYA NYATA

¹ANDRISYAH S.Pd – ²SRI TATMININGSIH M.Pd

¹TKIT AZ-ZAHRA (andrisyahanis@yahoo.com)

²DOSEN PGPAUD-UT (tatmi@ut.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode/strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan rasa kecintaan anak terhadap budaya leluhur mereka sendiri dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan sejak usia dini. Pada kegiatan penelitian ini penulis menggunakan metode survey dengan pemaparan interpretatif yaitu menginterpretasikan data mengenai fenomena atau gejala yang diteliti dan diamati atau diobservasi di lapangan. Penelitian dilakukan pada anak-anak TK Azzahra tahun pelajaran 2011-

2012. Hasil penelitian menunjukan bahwa banyak kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pengenalan budaya bangsa diantaranya dengan kreatifitas seni membuat, membuat/menghias keramik, kegiatan menanam padi, membajak sawah dan juga pengenalan alat musik tradisional melalui kegiatan holiday field trip atau school outing program. Metode lain yang dapat dipraktekkan adalah lewat kegiatan bercerita atau mendongeng, dengan menyertakan gambar, foto, boneka, iringan musik, miniature rumah adat. Cara semacam ini menurut penulis sangat efektif dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya anak usia dini.

Kata kunci : peran guru, pembentukan karakter, budaya nyata

Era globalisasi yang ditandai dengan semakin berkembangnya informasi dan teknologi menyebabkan seakan dunia semakin kecil dan transparan, sehingga membawa dampak terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara, pola pikir dan tingkah laku bangsa. Hal ini terjadi pula pada bangsa Indonesia.

Menurut Megawangi (2004) sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Bahkan banyak pakar atau orang-orang bijak yang berpendapat bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Kita sering mendengar ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan terbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu tidak dapat diremehkan begitu saja karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW. Artinya adalah "tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, *nasrani* dan *majusi*". (H.R Imam muslim). Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Thomas Lickona: "walaupun jumlah anak-anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan". Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa.

Saat ini, sudah terlihat gejala dekulturasi atau pemudaran budaya lokal dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dalam pola pemberian nama. Nama-nama siswa yang ada didominasi nama asing yang terkesan modern. Bahkan ada siswa yang malu dengan namanya sendiri yang khas dengan nama Jawa karena menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Anak-anak juga lebih mengenal alat musik modern dibandingkan dengan alat musik tradisional, mereka juga lebih hafal lagu-lagu pop modern dan lagu-lagu Barat dibandingkan dengan lagu-lagu daerah. Kenyataan semacam itu tentu memprihatinkan. Setelah batik, reog, lagu Rasa Sayange, dan tari Pendet "dianggap milik Malaysia", bukan tidak mungkin, suatu saat akan semakin banyak kearifan lokal atau kebudayaan yang kita miliki yang diklaim

budaya milik negara tetangga. Oleh sebab itu, Pendidikan karakter melalui pengenalan budaya merupakan pendidikan yang sangat penting untuk segera diimplementasikan di sekolah sebagai rumah kedua setelah keluarga (institusi yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak), terutama di Taman Kanak-Kanak dan atau Sekolah Dasar.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan meningkatkan kesadaran guru untuk tetap melestarikan nilai-nilai kearifan lokal pada era globalisasi, memberikan wahana profesional bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, mengembangkan dan mendorong komitmen guru untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektualnya, dan membuka peluang guru untuk menemukan konsep pendidikan yang kreatif dan inovatif sekaligus melestarikan budaya leluhur.

Manfaat penelitian yang didapat adalah semakin terbukanya wawasan guru untuk mencari ide-ide kreatif untuk mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pengenalan budaya bangsa sendiri atau pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Selain itu para guru juga akan mempunyai beberapa tempat alternatif kegiatan *outing class* atau *field trip* yang berkaitan dengan pengenalan budaya bangsa Indonesia.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2010) adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Sedangkan menurut Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Panen (2007) menyatakan pembelajaran berbasis budaya adalah strategi menyediakan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar dengan mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran budaya dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu *belajar tentang budaya* yang menempatkan budaya sebagai bidang ilmu, *belajar dengan budaya* yang memanfaatkan beragam bentuk perwujudan budaya dalam pembelajaran suatu materi, dan *belajar melalui budaya* yang menggunakan beragam bentuk perwujudan budaya yang dihasilkan siswa sebagai bahan untuk mengevaluasi pencapaian pemahaman dan makna yang diciptakan dalam suatu pembelajaran.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

Kearifan lokal milik kita sangat banyak dan beraneka ragam karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritual adat istiadat yang berbeda-beda pula (Malupi, 2011)

Tatakrama, etika dan kreativitas anak saat ini disinyalir kian turun akibat melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Padahal, ini telah menjadi satu kesatuan kurikulum pendidikan yang diimplementasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pendidikan

budaya dan karakter bangsa cenderung pada implementasi, harus dipraktikkan sehingga titik beratnya bukan pada teori. Karena itu, pendidikan ini seperti “*hidden curriculum*”,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu tempat kunjungan edukasi di kota Jakarta yaitu *Pinisi Theme Park* yang terletak di lantai 8-10 gedung Seibu, Pasaraya Blok.M Jakarta selatan dan kegiatan fieldtrip yang dilakukan oleh anak TKIT Az-Zahra, Petukangan Selatan ke Pasir Mukti. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode interpretatif yaitu menginterpretasi data mengenai fenomena/ gejala yang diteliti di lapangan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, yaitu mengamati kegiatan pengenalan budaya atau kearifan lokal kepada anak-anak yang mengunjungi tempat tersebut
2. Wawancara, untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan pengenalan budaya nyata.
3. Dokumentasi, mengumpulkan bukti-bukti melalui data pengamatan langsung dan foto-foto kegiatan yang telah dilakukan.

Dalam melakukan penelitian penulis mengobservasi kegiatan yang sedang berlangsung di “*Pinisi Theme Park*” yaitu salah satu tempat kunjungan edukasi atau hiburan keluarga yang di dalamnya tidak hanya menyediakan tempat bermain dan belajar akan tetapi menghubungkan pembelajaran seni, budaya, inovasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan lingkungan dengan eksplorasi dan pembelajaran melalui pameran interaktif dan program pengalaman belajar. Pada *art and culture classes* yang terdapat disana yang berhubungan dengan pendidikan karakter melalui pengenalan budaya nyata diantaranya adalah:

Kelas Pedalangan

Pada kelas pedalangan anak dikenalkan dengan tokoh-tokoh pewayangan dan diajarkan bagaimana menjadi seorang dalang di sebuah pagelaran wayang. Dalam kegiatan seperti ini maka secara tidak langsung anak telah di ajarkan tentang kesenian wayang yang berasal Jawa tengah yaitu D.I Yogyakarta dan ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk menjadi seorang dalang yang memainkan beberapa tokoh pewayangan maka diharapkan hal itu akan menambah kecintaan mereka terhadap budaya yang berasal dari negeri mereka sendiri yaitu Indonesia.

Hal yang dapat dilakukan lagi untuk memberikan kesan kepada pengunjung yang kebanyakan adalah anak usia dini adalah sebaiknya di akhir kegiatan mereka juga diajarkan bagaimana membuat kreativitas wayang sederhana yang nantinya dapat mereka bawa pulang sebagai oleh-oleh sehingga akan memberikan kesan buat mereka.

Kelas Membatik

Seni membuat batik yang memiliki nilai seni tinggi telah menjadi tradisi turun menurun budaya indonesia khususnya di pulau Jawa. Di dalam kelas membatik anak-anak di kenalkan dengan macam-macam motif batik dan peralatan apa saja yang digunakan untuk membatik. Setelah itu mereka di ajarkan cara membatik dengan menggunakan *canting* (alat untuk membatik) dengan pola yang sudah disiapkan sebelumnya. Pada kegiatan ini pembentukan

karakter yang dapat diajarkan adalah percaya diri dan kreatif dan juga melatih kesabaran anak. Karena bukannya proses yang mudah untuk membuat batik, sehingga dengan proses belajar melalui pengalaman langsung anak di harapkan mampu mengenal dan menghargai kesenian batik dan harapan kedepannya mereka akan bangga dengan menggunakan batik sebagai hasil kerajinan yang berasal dari bangsa Indonesia.

Kelas Gamelan

Memainkan salah satu alat musik tradisional dengan teknik memukul ini menjadi hal menarik bagi anak untuk pengembangan sensor motorik maupun pendengaran. Anak-anak di kenalkan dengan alat musik tradisional yang berasal dari Pulau Jawa ini dan di ajarkan pula bagaimana cara memainkannya. Dengan kegiatan seperti ini diharapkan dapat memupuk kecintaan mereka terhadap alat musik tradisional yang beraneka ragam dan bukan hanya alat musik modern saja yang mereka ketahui seperti piano, gitar, drum dan lainnya. Harapan ke depannya generasi mendatang juga akan lebih banyak yang mencintai alat musik tradisional dan dapat memainkannya guna melestarikan apa yang sudah menjadi ciri khas budaya bangsa Indonesia yang berasal dari masing-masing daerah.

Kelas Angklung

Salah satu alat musik dari Tanah Sunda adalah angklung yang terbuat dari bambu. Hampir sama dengan kelas gamelan yaitu tujuannya adalah untuk mengenalkan jenis alat musik tradisional kepada anak. Di kelas ini anak juga diajarkan bagaimana cara memainkan alat musik tradisional angklung. Selain melatih kepekaan terhadap nada anak juga bisa berlatih kesabaran dalam proses berlatih. Saat ini sudah banyak lembaga pendidikan TK yang menampilkan murid-muridnya yang dapat memainkan alat musik angklung pada saat acara "*Performance class*". Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berkala. Hal ini membuktikan bahwa alat musik angklung adalah alat musik yang mudah dipelajari oleh anak usia dini khususnya anak usia TK. Selain melatih kesabaran alat musik angklung juga dapat mengajarkan arti kebersamaan atau kekompakan dalam memainkannya.

Kelas Drama

Dalam kelas drama anak-anak akan diajarkan berlatih dialog. Ekspresi wajah hingga gerak tubuh. Tidak hanya itu yang mereka dapatkan di kelas drama, tetapi mereka juga dikenalkan dengan cerita-cerita daerah seperti Sangkuriang, Malin Kundang dan sebagainya, sehingga dapat menambah wawasan mereka juga akan kayanya budaya Indonesia dengan cerita-cerita yang berasal dari daerah-daerah yang ada di Indonesia.

Kelas Tari

Keragaman budaya tarian Indonesia tidak hanya dapat disaksikan namun pengunjung dapat belajar langsung dengan menggunakan kostum tradisional. Indonesia juga kaya akan budaya tarian yang seharusnya dilestarikan oleh anak bangsa sendiri seperti tari Pendet yang berasal dari Bali, tari Saman dari daerah Nanggroe Aceh Darussalam, tari Ondel-ondel dari Jakarta dan masih banyak lagi. Di kelas tari ini anak mendapat kesempatan untuk berlatih tarian tradisional, walaupun dengan waktu yang terbatas tetapi hal ini dapat membuat mereka

mengenal akan tarian tradisional, jadi tidak hanya tarian kreasi atau *modern dance* yang saat ini sedang “*Booming*” saja yang mereka ketahui.

Kelas Vokal

Di sini anak-anak akan diajarkan cara mengolah suara dan teknik dasar pernafasannya agar mampu menyanyi dengan baik hingga berekspresi saat bernyanyi. Mereka juga dikenalkan dengan macam-macam lagu daerah seperti Manuk Dadali, Gundul-Gundul Pacul, Kicir-kicir dan lain-lain. Dengan kegiatan seperti ini anak jadi lebih mengenal macam-macam lagu daerah sehingga mereka juga akan memiliki kecintaan terhadap bangsanya sendiri yang kaya akan seni dan budaya yang memang perlu bersama-sama dilestarikan.

Sebagai alternatif kegiatan *Holiday Field Trip* atau *School Outing Program* yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui pengenalan budaya nyata menurut penulis juga dapat dilakukan ke tempat-tempat sebagai berikut.

Taman Mini Indonesia Indah

Di taman mini kita dapat mengenalkan anak secara langsung tentang kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia melalui anjungan-anjungan yang ada di sana. Dan di setiap anjungan pasti menampilkan ciri khas daerah masing-masing, baik rumah adat, pakaian adat, kesenian yang berasal dari daerah masing-masing, tarian, alat musik dan juga pusaka adat. Penanaman budaya dan karakter yang dapat dilakukan untuk anak usia dini adalah memperkenalkan aneka ragam budaya atau kesenian yang ada di sana. Dengan cara seperti itu mereka akan mengetahui, mengenal dan pada akhirnya akan selalu mengingat apa yang sudah mereka dapatkan melalui pengalaman langsung. Apalagi kalau kegiatan tersebut ditambahkan dengan membuat karya kreativitas yang berkaitan dan disesuaikan dengan tingkat kesulitan usia mereka sehingga memberikan kesan buat anak-anak atau pengunjung.

Taman Buah Mekar Sari (*Paddy Village*)

Pembentukan karakter melalui pengenalan budaya juga dapat kita lakukan dengan mengadakan kunjungan ke Taman Buah Mekar Sari khususnya untuk paket *Paddy Village*. Disini anak-anak akan diajarkan bagaimana menanam padi, memandikan kerbau, menangkap ikan dan juga melukis di atas caping. Hal ini sangat jarang dilakukan oleh anak-anak daerah perkotaan, untuk itu dengan adanya kegiatan seperti ini diharapkan mereka juga dapat merasakan pekerjaan mulia yang dilakukan oleh orang-orang di Desa yang pada akhirnya akan menumbuhkan karakter rasa empati atau kepedulian dan juga rasa rendah hati.

Taman Wisata Keramik Citra

Di Taman Wisata Keramik Citra anak-anak dapat diajarkan cara melestarikan budaya bangsa melalui kreativitas seni membatik, membuat dan menghias keramik yang terbuat dari tanah liat. Hal ini selain dapat memupuk kreativitas anak juga dapat memupuk rasa kecintaan mereka akan kesenian membatik dan mengetahui proses pembuatan keramik

Museum layang-layang

Di museum layang-layang anak juga dapat belajar bagaimana menghias keramik dan juga mengenal beraneka ragam layang-layang mulai dari yang kecil sampai yang berbentuk 3 dimensi yang merupakan hasil karya anak bangsa. Dengan melakukan kegiatan kunjungan ke Museum layang-layang akan memotivasi mereka untuk menciptakan karya seni yang lebih bagus lagi dan pada akhirnya akan memunculkan seniman-seniman yang dapat menciptakan atau menambah khasanah budaya bangsa Indonesia.

Pasir Mukti

Pasar mukti adalah salah satu wahana wisata alam yang terletak di Jl.Raya Tajur km.4 Citeureup, Bogor. Tempat ini dapat digunakan untuk bermain anak yang memfasilitasi kegiatan untuk lebih mengenal kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan disuatu daerah atau desa, seperti melukis caping, membajak sawah, menanam padi, membajak sawah, menangkap ikan, menyiram tanaman dan memetik sayuran. Disana anak-anak juga diperkenalkan dengan snack tradisional seperti ubi rebus, singkong goreng, pisang dan kacang rebus serta minuman bajigur.

Dengan mengajak anak melakukan kegiatan seperti ini maka akan memperkenalkan kepada mereka akan kekayaan alam Indonesia yang subur dan juga dapat menumbuhkan rasa empati mereka terhadap orang-orang yang berada di desa yang sudah mau bekerja keras membajak sawah, menanam padi dan juga menangkap ikan sehingga mereka dapat merasakan hasilnya. Sehingga kelak ketika mereka sudah tumbuh besar mereka akan menjadi pribadi yang dapat menghargai orang lain dan mencintai negeri dan kebudayaan mereka sendiri yang kaya dengan kekayaan alam dan beraneka ragam budaya juga kesenian.

PENUTUP

Karakter yang berkualitas dan penanaman budaya perlu dibentuk dan dibina sejak anak usia dini. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Dalam pembentukan karakter peserta didik agar meningkatkan rasa kecintaan anak terhadap budaya leluhur mereka diperlukan ide-ide kreatif guru untuk membuat atau mengemas kegiatan yang menarik untuk anak, dalam hal ini anak usia dini. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya melalui *holiday field trip* atau *school outing program* ketempat-tempat yang memang berkaitan dengan pengajaran seni dan budaya tetapi tidak lepas dari konsep belajar anak usia dini yaitu bermain sambil belajar.

Satu kegiatan terpenting yang harus segera dilakukan adalah memulai. Kegiatan awal ini tidak mudah, karena sebagai ujung tombak pembaharuan, guru harus berani melawan rasa malas, jenuh dan keengganan untuk berubah. Perubahan harus dimulai sekarang, karena kearifan lokal atau budaya bangsa sudah mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh generasi muda kita. Kita harus belajar banyak dari bangsa Jepang yang tetap menjunjung tinggi

kearifan lokal, sekalipun mereka sudah menguasai teknologi modern. Mencintai kearifan lokal atau kebudayaan bangsa sendiri bukan berate ketinggalan zaman.

Saat ini sudah banyak Taman Kanak-kanak yang beralih dari sistem pembelajaran kelompok ke pembelajaran sentra atau area. Masing-masing sekolah menyiapkan beberapa sentra yang dapat di pelajari oleh anak-anak seperti sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra bermain peran, sentra balok, sentra seni dan masih banyak yang lainnya. Alangkah baiknya apabila sentra-sentra yang berkaitan dengan pengenalan budaya juga terdapat di sekolah anak usia dini. Jadi bisa di kembangkan dengan membuat sentra tambahan seperti sentra membatik, sentra alat musik tradisional, sentra pedalangan, sentra tari, dan juga sentra drama. Sehingga anak-anak juga dapat belajar langsung tentang kebudayaan mereka sendiri, tidak hanya pada saat tema Negaraku saja.

Selain itu peran guru yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pengenalan budaya nyata adalah misalnya dengan menyelenggarakan kompetisi atau lomba-lomba yang berkaitan dengan hal tersebut seperti lomba menyanyikan lagu daerah baik solo maupun paduan suara, lomba memainkan alat musik tradisional seperti angklung atau gamelan dan juga lomba tarian daerah. Dengan semakin seringnya kita mengadakan kegiatan atau mengenalkan budaya kepada peserta didik maka akan menimbulkan rasa kecintaan mereka terhadap bangsa Indonesia yang kaya akan beraneka ragam budaya dan kesenian, yang penuh dengan tata krama, etika dan kreativitas.

Daftar Pustaka

- Malupi, Anna Sri (2011). *Pendidikan berbasis kearifan lokal*. Jakarta : Pangudi luhur.
diunduh tanggal 7 September 2012, pukul :9.42 wib dari : www.pangudiluhur.org
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (2010) *Pedoman Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementrian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Muslich, Masnur (2011) *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pannen, P (2007). *Pembelajaran Berbasis Budaya* dalam Suprayekti. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Pinisi Theme Park, Gedung Seibu lantai 8-10 Pasaraya, Blok.M, Jakarta Selatan
- Sudrajat Akhmad (2010) *Apa Pendidikan Karakter itu ?* akhmad sudrajat. wordpress.com/2010/09/15/kons-pend-karakter diunduh Mei 2012.

MENANAMKAN NILAI MORAL MELALUI DONGENG

¹Arini Noor Izzati dan ²Tri Wahyuni M.

¹Universitas Terbuka (arini@ut.ac.id)

²Universitas Terbuka (yunima@ut.ac.id)

Abstrak

Semua anak pasti pernah mendengarkan dongeng, baik dari orang tua, guru maupun dari media lain. Para orang tua bisanya mendongeng pada saat si anak (baik yang sudah bisa membaca maupun yang

belum bisa membaca) menjelang tidur. Sekarang, setelah anak sudah mampu membaca dan banyak buku dongeng yang tersedia, mereka dapat memilih buku dongeng yang disukainya. Mereka rata-rata menyukai dongeng yang isinya memang penuh fantasi. Tidak semua cerita dalam dongeng baik bagi pendidikan moral anak-anak, untuk itu kita harus selektif dalam menentukan dongeng yang perlu dibaca anak-anak kita, baik dari segi tema maupun usia. Banyak amanat yang disampaikan melalui dongeng, antara lain tentang nilai moral. Dengan memahami isi dongeng, maka nilai moral yang tersirat tersebut diharapkan akan tertanam dalam benaknya. Anak sebagai individu yang sedang bertumbuh akan menyerap nilai moral yang didapatnya melalui dongeng, salah satunya adalah dari kegiatannya membaca dan mengapresiasi karya sastra. Tujuan umum pembelajaran sastra antara lain menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Banyak sarana untuk mewujudkan hal tersebut diantaranya adalah dongeng. Melalui dongeng sebagai produk sastra Indonesia yang mengandung kearifan lokal, diharapkan anak-anak dapat menjadi generasi yang tangguh dan berkarakter positif.

Kata kunci : dongeng, nilai moral, kearifan lokal, karakter

Letak geografis Indonesia yang berada di garis khatulistiwa dengan posisi ratusan pulau yang terhampar, melukiskan keindahan yang tiada tara. Dalam hamparan pulau bak permadani hijau itu banyak terdapat suku bangsa dan budaya. Beranekaragamnya suku bangsa, bahasa, dan produk-produk budaya menambah daftar kekayaan kita. Kesuburan tanah Indonesia menggambarkan keramahan pribadi masyarakat. Bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, sehingga pujangga kita Raja Ali Haji dalam salah satu isi Gurindam Dua belasnya berbunyi: "Jika ingin melihat berbangsa tidaknya seseorang, lihatlah budi bahasanya!" Isi gurindam tersebut menguatkan sebutan bahwa "bangsa kita adalah bangsa yang ramah tamah". Sudah sewajarnya kalau kita merasa bangga dengan predikat tersebut. Apakah cukup sampai di situ hanya merasa bangga? Apakah yang kita banggakan melihat kenyataan bahwa anak cucu kita ternyata lebih menyukai kekerasan? Ke mana sifat ramah tamah peninggalan nenek moyang kita? Anak kita sebagai generasi penerus bangsa, di pundak mereka kelak Indonesia akan dipikulnya. Sebagai generasi penerus bangsa yang andal harus berotak cerdas, bermoral, dan bijaksana. Apa artinya cerdas bila tidak bermoral dan bijaksana? Sifat ramah tamah identik dengan jiwa yang bermoral.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan, perlu kiranya kita semua menyingsingkan lengan baju untuk bersama-sama memelihara kearifan lokal yang telah kita miliki. Mempertahankan kearifan lokal bukan berarti tutup mata terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Kita harus bijaksana dalam menerima pengaruh dari luar. Tidak semua pengaruh dari luar buruk, kita dapat memilihnya mana yang sesuai dengan budaya dan kepentingan kita bersama. Para orang tua dan masyarakat merindukan kehadiran pendidikan yang mengandung budi pekerti yang nantinya diharapkan dapat dijadikan suri teladan bagi anak-anak bangsa. Sehingga hasil pendidikan yang telah ditempuh oleh seorang anak tidak saja berupa ilmu tapi juga membentuk karakter yang berbudi luhur. Harapan semua pihak agar para siswa atau anak didik dapat bekerjasama dalam suatu lingkungan pertemanannya, berlaku santun menghargai dan menghormati orang lain. Keinginan tersebut tentunya semakin memperjelas betapa banyak pihak yang membutuhkan terimplementasinya tingkah laku yang menjadikan anak-anak bangsa menjadi insan-insan yang memiliki karakter yang diharapkan.

Anak merupakan harta yang tak ternilai harganya, penerus kehidupan bangsa dan negara ini, karena itu kita sebagai orangtua, guru, pemerintah harus membimbing dan menjaganya, agar menjadi anak-anak bangsa yang mumpuni. Setiap anak akan memasuki tahapan usia sebelum ia menginjak masa remaja dan dewasa. Masa itu adalah masa pada usia kanak-kanak yaitu 0 sampai 8 tahun (*golden age*), dan masa anak-anak pada usia 8 sampai 12 tahun. Pada kedua masa tersebut anak akan mengalami masa pertumbuhan yang penting pada ranah kognitif, motorik serta afektifnya. Kesemuanya itu akan tumbuh dengan pesat jika stimulus yang sangat baik diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Anak yang tumbuh di lingkungan yang baik maka diharapkan ia akan menjadi anak yang baik pula, sedangkan jika anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang baik maka biasanya ia akan tumbuh menjadi anak yang kurang baik.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan, perlu kiranya kita semua menyingsingkan lengan baju untuk bersama-sama memelihara kearifan lokal yang telah kita miliki. Mempertahankan kearifan lokal bukan berarti tutup mata terhadap pengaruh-pengaruh dari luar. Kita harus bijaksana dalam menerima pengaruh dari luar. Tidak semua pengaruh dari luar buruk, kita dapat memilihnya mana yang sesuai dengan budaya dan kepentingan kita bersama. Tentunya hal tersebut selaras dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu pendidikan yang baik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang komprehensif. Dengan demikian harapan kita agar siswa dapat menghargai sesama yang tercermin dalam tingkah lakunya, sehingga akan terpaku semenjak usia SD hingga kelak menjadi insan yang patut diteladani.

Banyak cara untuk mengajak anak-anak kita untuk berkelakuan yang lebih baik. Kita sebaiknya jangan hanya mengatakan '*tidak, tidak boleh*' pada anak-anak. Cara kita melarang anak-anak untuk tidak melakukan sesuatu yang tercela harus disertai dengan contoh konkret dari kita. Contoh yang dimaksud dapat melalui tokoh-tokoh favorit mereka melalui cerita, salah satunya melalui dongeng atau cerita rakyat. Di setiap daerah di Indonesia bisa dipastikan memiliki beragam cerita atau dongeng. Dongeng sebagai salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif, karena di dalamnya terdapat contoh budi pekerti yang dapat diteladani oleh seorang anak sebagai penikmat dongeng. Dongeng dan berbagai cerita rakyat yang lain dipandang sebagai alat yang ampuh untuk mewariskan nilai-nilai. Dongeng, khususnya yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia banyak mengandung ajaran moral dan kearifan lokal.

A. PEMBAHASAN

1. Nilai moral

Ada beberapa pendapat mengenai moral, dari beberapa tokoh, yang mendefinisikan arti moral itu sendiri. Dewey (Budiningsih, 2008:24) menyatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Adapun Baron, (Budiningsih 2008:24) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Seiring dengan pendapat tersebut Magnis-Suseno, (Budiningsih, 2008:24) memberikan pendapatnya mengenai hal tersebut, menurutnya moral selalu merujuk pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebbaikannya sebagai manusia.

Piaget dan Kohlberg (Budiningasih, 2008:26) menyatakan dalam studi mereka mengenai proses perkembangan moral, bahwa tingkat perkembangan moral seseorang menunjukkan juga tingkat penalaran moral seseorang. Kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti moral. Suatu keputusan tentang sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang jika dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Melalui hasil penelitiannya Kohlberg (Budingsih, 2008:27) menyatakan tahap-tahap perkembangan penalaran moral, sebagai berikut.

1. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
2. Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
3. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
4. Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, juga biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup bangsanya. Untuk itu, dalam kaitannya dalam upaya menyajikan cerita pada anak-anak, sebaiknya juga mempertimbangkan penilaian anak terhadap moral. Berkaitan dengan hal tersebut, Jean Piaget (Nurgiyantoro, 2005:54) memberikan pendapatnya mengenai perubahan-perubahan penilaian moral anak yang dimaksud, yaitu sebagai berikut.

- a. Penilaian anak kecil terhadap masalah atau tindakan baik dan buruk berdasarkan kemungkinan adanya hukuman dan hadiah yang diperoleh dari orang dewasa
- b. Penilaian tingkah laku dalam pandangan anak kecil hanya dapat dibedakan ke dalam baik dan buruk, tidak ada alternatif lain. Pada usia anak yang lebih kemudian terdapat kemauan untuk mempertimbangkan lingkungan dan situasi yang membuat legitimasi adanya perbedaan pendapat.
- c. Penilaian anak kecil terhadap suatu tindakan cenderung didasarkan pada konsekuensi yang terjadi kemudian tanpa memperhatikan pelakunya. Namun, dalam usia selanjutnya sebagian anak mulai mengubahnya dengan memperhatikan aspek motivasi daripada sekadar konsekuensi untuk menentukan kelayakan tingkat kesalahan.
- d. Pandangan anak kecil terhadap tingkah laku buruk dengan hukuman berjalan bersama, dan semakin besar kesalahan akan semakin berat hukumannya. Namun, bagi anak dalam usia yang lebih kemudian, mereka tidak akan begitu saja menerima keadaan itu. Anak mulai tertarik untuk mencari hukuman yang lebih *fair* berdasarkan aturan yang ada dalam kelompok.

2. Dongeng

Dongeng pada dasarnya merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup beragam cakupannya. Pada awalnya dongeng merupakan cerita lisan yang berkembang dari mulut ke mulut. Perkembangan dongeng waktu itu dapat dikatakan secara turun temurun. Sejalan dengan perkembangan teknologi media, dongeng kini tidak hanya merupakan karya sastra lisan melainkan juga sebagai karya sastra tulis. Dongeng sebagai karya sastra lisan dan tulisan sarat dengan nilai-nilai budaya yang memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia. Dongeng juga sebagai sarana komunikasi dua arah yang efektif antara orang tua dengan anak.

Selain itu sebagai sebuah genre cerita anak, Nurgiyantoro (2005:96) menyatakan bahwa, dongeng sebagai salah satu genre cerita anak tampaknya dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang biasanya relatif pendek. Dongeng-dongeng

yang berupa cerita rakyat selain memberikan fungsi hiburan pada anak-anak juga sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan yang positif. Sebagaimana Dananjaja juga (2007:83), menyatakan bahwa dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran.

Dongeng sering mengisahkan ketabahan seorang tokoh cerita dalam kehidupannya namun karena kejujuran dan ketahanujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang baik dan menyenangkan, sebaliknya tokoh yang jahat pasti mendapatkan hukuman yang setimpal. Jadi pesan moral dalam dongeng dapat juga berwujud peringatan dan sindiran bagi orang yang berbuat jahat. Memang, dilihat dari segi penokohan, tokoh-tokoh dalam dongeng umumnya memiliki karakter tokoh yang baik dan tokoh yang buruk.

Ada bermacam-macam dongeng yang terkenal dan berasal dari tanah air kita diantaranya adalah:

1. *Timun Mas*, menceritakan tentang keberanian seorang anak dalam menghadapi keangkaramurkaan.
2. *Bawang Merah Bawang Putih*, menceritakan tentang kesabaran, kebaikan hati dan ketabahan menghadapi ibu dan kakak tiri yang galak dan jahat.
3. *Malin Kundang*, menceritakan tentang akibat yang harus dialami dari kedurhakaan seorang anak pada ibunya.
4. *Lebai Malang*, memberikan pesan pada kita, agar jangan menjadi manusia yang serakah.
5. *Lutung Kasarung*, memberikan contoh kerendahan hati seorang putri raja yang akhirnya mendapatkan kebahagiaan yang setimpal.
6. *Pak Belalang*, memberikan pesan pada pembacanya agar menjadi manusia yang tidak saja jujur, sabar tapi juga cerdas.
7. *Kancil dan Buaya*, memberikan pesan bahwa jangan takut menghadapi kekejaman dan kesewenang-wenangan.
8. *Kancil dan Siput*, memberikan pesan agar jangan menganggap remeh siapapun selalu bersikap rendah hati pada siapapun tanpa pandang bulu.
9. *Si Kendil*, jangan merasa rendah diri, karena setiap manusia pasti memiliki kelebihan masing-masing.

Dongeng dengan bahasa yang relatif sederhana, dengan struktur alur yang umum. gaya bahasa penceritaan yang khas, isi cerita yang mudah diikuti, serta tokoh-tokoh cerita yang memiliki karakter yang mudah dikenali oleh anak-anak, membuat dongeng menjadi begitu dekat dengan keseharian anak-anak di Indonesia.

3. Menanamkan Nilai Moral melalui Dongeng

Perkembangan moral anak dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Perkembangan intelektual dan penalaran walaupun masih pada tingkat yang sederhana, anak dapat diberikan latihan bagaimana berperilaku moral dalam konteks tertentu. Penanaman moral pada masa kanak-kanak dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan memberikan gambaran bagaimana perilaku moral yang baik, diterima dan didukung. Penanaman moral semacam itu dilakukan diantaranya dilakukan melalui cerita.

Berkaitan dengan hal tersebut untuk memahami isi suatu cerita, anak melakukan kegiatan kognitif seperti mengidentifikasi unsur-unsur cerita, menafsirkan makna dan maksud menyatukan kembali peristiwa yang terjadi menjadi plot sederhana yang mampu dibentuk

dalam benaknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Musfiroh (2008:65) nilai moral dalam cerita melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan tokoh, dan menjadi pelajaran yang cukup penting bagi anak. Cerita menyajikan nilai-nilai baik dan buruk yang dianut oleh tokoh-tokohnya dan ganjaran yang diperolehnya, dan anak mengenal dan mengetahui nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini Musfiroh (2008:65) kembali menyatakan, bahwa cerita merangsang anak mengkonstruksi nilai-nilai apa yang dianut dalam agama dan masyarakatnya, perilaku yang dipuji, dan perilaku yang dilarang. Pada hakikatnya penanaman nilai moral ini berlangsung sejak awal manusia lahir. Manusia bukan hanya mengenal tentang tindakan yang baik atau yang buruk akan tetapi bagaimana seorang manusia berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk, Kohlberg (Budiningsih, 2008:25). Selanjutnya Kohlberg (Sarumpaet, 2010:6) juga menambahkan bahwa ada tahapan yang harus dilalui agar seseorang individu sampai pada tahap kematangan moral. Tahap-tahap tersebut tentunya dicapai sesuai dengan perkembangan usia anak, disertai bimbingan, didikan dari orangtua, guru dan pengaruh lingkungan sekitarnya.

Banyak unsur dan nilai yang bisa dieksplorasi untuk kemudian dijadikan teladan dari karya sastra baik karya sastra untuk anak-anak sampai orang dewasa. Hal ini dapat menjadi aset penting dalam membangun karakter anak bangsa, melalui pendidikan di sekolah, yang tercakup dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Adapun dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar, bentuk sastra ini seperti dapat dijadikan alternatif untuk bacaan anak-anak tingkat sekolah dasar. Selain daripada itu, ada harapan bahwa dari membaca bacaan anak-anak yang mengandung sastra ini, anak-anak dapat menyerap baik secara langsung maupun tidak langsung aspek dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu seorang penulis bacaan anak-anak, terutama orang dewasa yang menulis cerita untuk anak harus menyadari dan memahami dunia anak dan perkembangannya, sehingga makna serta amanat yang ingin disampaikan dapat diserap oleh anak.

Anak sebagai individu yang sedang bertumbuh akan menyerap nilai moral yang didapatnya dari pengalamannya, salah satunya adalah dari kegiatan membaca, mendengar dan mengapresiasi karya sastra, seperti cerita dalam dongeng. Cerita merupakan salah satu metode pembelajaran moral yang sesuai untuk anak di samping model atau contoh bertindak. Istilah moral menurut Nurgiyantoro (2005:265) merupakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada anak sebagai pembaca, sebagai hal yang dapat dipahami secara lebih konkret yaitu mengajarkan. Mengajarkan di sini melalui cara-cara cerita fiksi, dalam konteks cerita fiksi, dan bukan dalam pengertian harfiah seperti yang dilakukan oleh guru kepada murid. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi anak-anak dapat dipandang sebagai model untuk menunjuk dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita. Adapun menurut Kenny (1966:89), moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan melalui cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti tingkah laku, sopan santun dalam pergaulan. Ia bersifat praktis, sebab ada model dan dapat ditemukan dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu yang tercermin lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Nilai moral dalam cerita dapat dimengerti anak karena simbolisasi nilai-nilainya melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang ditarik pada akhir cerita. Moral cerita melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan tokoh, dan menjadi pelajaran dan pengalaman yang cukup penting bagi anak. Cerita merangsang anak mengkonstruksi nilai-nilai apa yang dianut dalam agama dan masyarakatnya, perilaku yang

dipuji, dan perilaku yang dilarang. Pada dongeng, nilai-nilai seperti nilai moral ditransmisikan melalui ganjaran baik dan buruk, peruntungan dan celaka yang menimpa tokoh-tokohnya. Dengan demikian setiap orang dewasa yang ingin berkecimpung dengan dunia anak, termasuk salah satunya menulis bacaan sastra anak perlu mengetahui dan mempertimbangkan perkembangan nilai moral pada anak.

C. PENUTUP

Pendidikan nilai termasuk tugas pendidikan yang tidak begitu mudah dibandingkan dengan penyampaian pengetahuan atau informasi fungsional dan keterampilan yang relevan. Arah tingkah laku dan kualitas manusia banyak tergantung pada berhasil tidaknya kita menanam, memupuk, dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi sikap mental seseorang. Pembinaan sikap mental dan pendidikan nilai mutlak memerlukan perhatian yang lebih khusus dalam proses pendidikan, baik pendidikan di rumah maupun di sekolah. Kehidupan anak diwarnai oleh imajinasi dan fantasi, sebagai suatu bagian dari proses pembentukan karakter yang sangat penting dan berguna dalam perkembangan kepribadian dan kehidupan anak. Cerita anak seperti dongeng yang baik dan benar dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan anak baik secara kognitif, psikomotor, dan afektif. Oleh sebab itu, orangtua juga harus mampu dan kritis dalam memilih dongeng sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, yang sesuai dengan minat, perkembangan usia dan kognitif mereka untuk menghasilkan pendidikan karakter yang tepat sasaran dalam menanamkan nilai-nilai moral. Selain itu juga, guru diharapkan dapat mempergunakan dongeng sebagai media yang baik dalam pendidikan nilai di sekolah dasar yang salah satunya adalah nilai moral. Selain itu pada kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah sebaiknya guru tidak hanya mencapai tujuan pembelajaran pada tataran perolehan pengetahuan, tetapi yang utama terserapnya karakter yang mengandung nilai moral yang salah satunya terdapat pada dongeng.

Daftar Pustaka

- Budiningsih, C. Asri. (2008). *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunanta, Murti. (1998). *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurtines, William M. and Jacob L. Gerwitz. (1992). *Moralitas Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Musfiroh, Tadkirotun. (2008). *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarumpaet, Riris K. (1976). *Bacaan Anak-Anak*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

243

PERAN GURU MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI

Izal Muslim, S.Pd¹

¹Guru SDN 009 Bengkong - Batam. Email; izalmuslim.spdi@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas tentang peran guru dalam menanamkan nilai kearifan lokal di era globalisasi. Dalam era globalisasi profesi guru menduduki posisi penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal. Guru memperoleh premis-premis agar berfungsi seperti yang diharapkan sebagai (1) penggerak dan pelaku perubahan yang efektif pada era transformasi yang cepat berubah, (2) pengembang sikap toleransi dan saling pengertian yang dilakukan melalui proses pendidikan, dan (3) pendidik profesional. Proses pendidikan bukan hanya untuk memperdalam pengetahuan, namun untuk mengembangkan sikap kritis dan daya kreatif serta sikap terbuka namun selektif terhadap budaya luar. Melalui pendidikan perlu dikembangkan rasa bangga terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal serta sikap terbuka namun selektif dalam menerima budaya luar. Nilai-nilai yang diterima adalah yang sejalan dengan budaya lokal, yang dapat memperkaya dan mendukung aktualisasi nilai-nilai budaya lokal, serta yang dapat membantu dalam menghindari krisis identitas dan jati diri. Kemampuan, keterampilan, dan sikap tersebut diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Untuk kepentingan tersebut, guru harus meningkatkan kompetensinya, guru tidak hanya sebagai penransfer pengetahuan dan keahlian namun juga berperan dalam penanam nilai-nilai moral karakter bangsa agar siswa memiliki daya saing yang tinggi di masa depan dengan tetap berpegang teguh pada nilai karakter bangsanya. Guru dapat menunjukkan peranan sebagai katalisator, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator dalam proses pembelajaran yang bermuatan karakter. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, mengoptimalkan pembiasaan diri berwawasan budi pekerti dan akhlak mulia, turut serta menciptakan lingkungan sekolah untuk tumbuh kembangnya karakter, menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam pengembangan karakter, dan menjadi figur teladan.

Kata kunci: peran guru, pendidikan karakter, kearifan lokal, globalisasi

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dewasa ini, penguasaan ilmu dan teknologi sangat penting artinya sebagai prasyarat untuk dapat mengantisipasi perubahan-perubahan, sehingga suatu bangsa tidak ketinggalan. Hatten & Rosenthtal (2000: 5) menyatakan, bahwa penguasaan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan dalam tingkat yang memadai dapat melahirkan kemampuan kreativitas, mengembangkan, dan menerapkan pengetahuan sebagai suatu tuntutan yang mutlak dalam era globalisasi.

Lebih jauh Ohmae (1990: 195), menyatakan, bahwa pemerintah yang bertanggung jawab akan mempersiapkan diri agar rakyat dapat memasuki era global dengan mantap. Cara yang mungkin dapat ditempuh adalah menyelenggarakan pendidikan yang tepat agar rakyat mendapat pengetahuan yang memadai. Penguasaan informasi dan berbagai alternatif pengetahuan akan memantapkan suatu bangsa untuk berkompetisi dalam era global. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia yang mampu berkompetisi pada era global, oleh karena sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global

Berangkat dari hal tersebut, guru mendapat posisi penting, karena guru merupakan aktor dalam upayanya sebagai organisasi mikro pendidikan. Guru harus mampu menjalankan tugasnya secara baik, sebagai agen perubahan, pengembang sikap toleransi dan saling pengertian, pendidik profesional. Sistem pendidikan, dengan adanya guru, diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia (siswa) yang memiliki kemampuan hidup dan berkompetisi di era global. Di samping itu, guru sebagai manajer pembelajaran berkewajiban memberi pelayanan kepada siswa dengan memanfaatkan sumber dan alat media pendidikan

yang tersedia, termasuk pemanfaatan teknologi. Penguasaan teknologi merupakan hal penting dalam mengoptimalkan penyampaian materi pelajaran, metode, strategi pembelajaran, pelayanan pendidikan kepada siswa agar siswa dapat untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Proses pendidikan tidak hanya untuk menambah pengetahuan, namun juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budaya bangsa, mempertinggi sikap kritis dan daya kreatif siswa. Berbagai tantangan di masa yang akan datang tampaknya akan sangat menuntut siswa untuk memiliki kemampuan, keterampilan, dan sikap semacam itu. Untuk itu, peran guru menjadi sangat penting karena bertanggung jawab dalam mempersiapkan siswa agar memiliki daya saing yang tinggi di masa depan tanpa harus kehilangan jati diri sebagai penerus bangsa yang memiliki integritas kepribadian. Profesionalisme guru perlu ditingkatkan melalui upaya peningkatan kualifikasi pendidikan sebagai dasar pembentukan kompetensi guru, baik yang berkaitan dengan kompetensi akademik maupun kompetensi profesional.

PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Pendidikan

Dalam upaya mengimplementasikan paradigma pendidikan masa depan, peran guru sebagai pilar utama peningkatan mutu pendidikan jelas tidak dapat dipandang sebelah mata. Sudah saatnya guru diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengelola proses pembelajaran secara kreatif, dan mencerdaskan, sehingga pembelajaran berlangsung efektif, menarik, dan menyenangkan. Sudah bukan saatnya lagi guru dipajang dalam “rumah kaca” yang selalu diawasi gerak-geriknya, sehingga guru yang dianggap “tampil beda” dalam mengelola proses pembelajaran “kena semprit” dan dihambat kariernya.

Di samping itu, kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses tersebut belum dapat digantikan oleh alat-alat elektronik apa pun. Unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Menurut Pullias dan Young, Manan, Yelon dan Weinstein dalam Mulyasa, (2005) mengatakan, sedikitnya terdapat 19 peran guru dalam pendidikan, yaitu; 1) pendidik, 2) pengajar, 3) pembimbing, 4) pelatih, 5) penasehat, 6) pembaharu, 7) model dan teladan, 8) pribadi, 9) peneliti, 10) mendorong kreativitas, 11) pembangkit pandangan, 12) pekerja rutin, 13) pemindah kemah, 14) pembawa cerita, 15) aktor, 16) emansipator, 17) evaluator, 18) pengawet, dan 19) kulminator.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1), dituliskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam tugas pokok guru tersebut terkandung makna, bahwa dalam proses pembelajaran guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya mengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih. Sedangkan hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (dilaksanakan), diketahui melalui pelaksanaan tugas guru menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 40 ayat 2), secara tegas dinyatakan bahwa pendidik dan tenaga

kependidikan berkewajiban: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Hal tersebut bermakna bahwa guru tidak lagi berperan sebagai “piranti negara” yang semata-mata mengabdikan untuk kepentingan penguasa, tetapi sebagai “hamba kemanusiaan” yang mengabdikan diri untuk “memanusiakan” generasi bangsa secara “utuh” dan “paripurna” (cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual) sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam konteks demikian, guru harus benar-benar menjadi “agen perubahan” dan menjadi sosok profesional yang senantiasa bersikap responsif dan kritis terhadap berbagai perkembangan dan dinamika peradaban yang terus berlangsung di sekitarnya.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, tugas dan tanggung jawab guru menurut Peters Armstrong dalam Sudjana (2005 : 15), yakni : “(1) guru sebagai pengajar; (2) guru sebagai pembimbing; dan (3) guru sebagai administrator kelas”. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas hanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tetapi lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab guru menyangkut juga administrator kelas yang pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Sejalan dengan itu, Saud (2009 : 32 – 34) menyebutkan tentang tugas dan tanggung jawab guru, yakni : “(1) Guru bertugas sebagai pengajar; (2) Guru bertugas sebagai pembimbing; (3) Guru bertugas sebagai administrator kelas; (4) Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum; (5) Guru bertugas untuk mengembangkan profesi; dan (6) Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat”. Guru dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengembang kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktek pendidikan, khususnya dalam praktek pengajaran. Tugas dan tanggung jawab guru untuk mengembangkan profesi pada dasarnya merupakan tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Dengan kata lain, guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas profesinya. Sedangkan tugas dan tanggung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.

Sementara itu, Adam dan Deckey dalam Hamalik (2003 : 123) mengemukakan peranan guru dalam konteks yang lebih luas lagi, meliputi : (1) guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), (2) guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*), (3) guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*), dan (4) guru sebagai pribadi (*teacher as person*). Selanjutnya dikatakan peranan guru, meliputi juga : (1) guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*), (2) guru sebagai modernisator, dan (3) guru sebagai pembangun (*teacher as constructor*) (Hamalik, 2003 : 123 – 127). Guru melalui tugas dan tanggung jawabnya sebagai ilmuwan harus mengembangkan pengetahuan dan memupuknya secara terus-menerus, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pribadi, berarti harus memiliki kepribadian atau akhlaq yang baik (mantap). Guru pun punya kewajiban menghubungkan sekolah dan masyarakat melalui tugas dan tanggung jawabnya sebagai penghubung. Untuk menangkal dampak negatif dari masuknya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh lainnya, guru berkewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik dengan contoh-contoh yang baik melalui peranannya sebagai pembaharu. Dan peranan

guru sebagai pembangun, mengandung makna bahwa setiap guru berkewajiban untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan yang ada di masyarakat sekitarnya.

Selanjutnya Hamalik (2003 : 130 – 132) juga menambahkan bahwa, tanggung jawab lain yang dipikul oleh setiap guru untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional adalah : menyelenggarakan penelitian; menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila; dan turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia. Tanggung jawab guru melakukan penelitian dimaksudkan agar dapat memperbaiki cara bekerjanya melalui data-data yang dikumpulkan secara kontinu dan intensif. Tanggung jawab guru dalam menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila, menuntut guru untuk memiliki kepribadian Pancasila, dan mengorganisasi suasana belajar sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa mengembangkan sikap, watak, moral dan perilaku yang Pancasila. Sedangkan tanggung jawab guru untuk turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia, terkandung maksud agar guru memupuk dan menanamkan pada peserta didik untuk memiliki jiwa nasionalisme, dan mengembangkan kesadaran internasional.

Sedangkan Pidarta (2000) mengemukakan bahwa kecenderungan peran guru pada masa mendatang adalah (1) sebagai spesialis sumber-sumber pendidikan yang ada di masyarakat, (2) mengidentifikasi sumber-sumber pendidikan di masyarakat, (3) lebih banyak memberi layanan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, (4) sebagai orang tua siswa di sekolah yang bersama orang tua mendidik anak yang bersangkutan, (5) sebagai konselor dan administrator kerjasama dengan masyarakat dan personalia lembaga pendidikan, (6) sebagai salah satu unsursystem pendidikan, bukan dibawah komando atasan, (7) dengan mempergunakan wewenang yang sah sebagai alat pendidikan, dan (7) pengembangan profesi direncanakan bersama oleh pendidik bersangkutan dengan pemimpin lembaga di tempatnya bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru di suatu satuan pendidikan, mencakup : (1) mengembangkan proses merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran; (2) membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik; (3) melaksanakan pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan; (4) melakukan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (dilaksanakan); dan (5) melaksanakan pengadministrasian seluruh kegiatan pembelajaran. Untuk menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut, guru juga dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab lainnya, yaitu menyangkut : (1) pengembangan diri secara berkelanjutan melalui pengembangan profesi, seperti melakukan penelitian di bidang pendidikan, mengikuti pelatihan dan lainnya; (2) memiliki kepribadian atau akhlaq yang baik, berjiwa Pancasila dan nasionalisme, serta memiliki kesadaran internasional; dan (3) berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.

B. Kearifan Lokal

Dalam Kamus Indonesia-Inggris John M. Echols dan Hassan Syadily, (1992) Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang

terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. (<http://filsafat.ugm.ac.id>).

Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* merupakan istilah yang pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales dalam Ayatrohaedi, (1986). Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Sebagai contoh, Soebadio dalam Ayatrohaedi (1986:18-19) mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

Sementara Moendardjito dalam Ayatrohaedi, (1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Gobyah (dalam <http://www.balipos.co.id>, diunduh 17 September 2003), mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap universal.

Geriya (dalam <http://www.balipos.co.id>) mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*). (Anamofa, 2011).

Budaya lokal (budaya daerah) merupakan istilah yang biasanya digunakan untuk membedakan suatu budaya dari budaya nasional (Indonesia) dan budaya global. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain. Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai “suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakat dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tatacara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakat”.

Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan subetnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Secara umum, kearifan lokal (dalam situs Departemen Sosial RI) dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud

aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian-pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya-guna untuk untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemapanan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia.

Dari definisi-definisi tersebut, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menyiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal.

Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang dituliskan Sartini (2004), bahwa fungsi kearifan lokal adalah yaitu: (1) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, (3) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, (5) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat, (6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian, (7) Bermakna etika dan moral, (8) Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*. Dengan demikian, fungsi kearifan lokal adalah sebagai (1) pelestarian alam, seperti bercocok tanam, (2) pengembangan pengetahuan, dan (3) pengembangan SDM.

C. Globalisasi

Bagi masyarakat, globalisasi memiliki multi makna, terbukti dengan hadirnya kelompok yang pro maupun kontra terhadap globalisasi itu sendiri. Wolf, (2007:15) menyatakan, bagi banyak pendukungnya, globalisasi merupakan kekuatan tak tertahankan yang diinginkan yang menyapu batas-batas, membebaskan individu, dan memperkaya apa saja yang disentuhnya. Sedangkan bagi banyak penentangannya, globalisasi juga merupakan kekuatan tak tertahankan, namun tidak diinginkan. Sementara itu menurut Paul Hirst dan Grahame Thompson, globalisasi telah menjadi *grand narrative* (narasi agung) baru dalam ilmu-ilmu sosial, karena konsep itu menawarkan lebih banyak daripada yang dapat ia wujudkan. Sedangkan menurut Anthony Giddens, globalisasi merupakan kekuatan tak terbendung yang mengubah segala aspek kontemporer dari masyarakat, politik, dan ekonomi (Wolf, 2007: 16). Tidak dapat disangkal bahwa proses globalisasi telah membawa implikasi pada perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia, baik berupa perubahan yang mengarah pada kemajuan (*progress*) maupun perubahan yang bersifat kemunduran (*regress*).

Robertson (1985) menyatakan bahwa globalisasi adalah proses mengecilnya dunia dan meningkatnya kesadaran akan dunia sebagai satu kesatuan, saling ketergantungan dan kesadaran global akan dunia yang menyatu di mana ilmu pengetahuan akan tersebar dan siapa saja bisa dan bebas mengambil manfaat darinya.

Globalisasi sebagai sebuah proses ketergantungan dan konektivitas antar bangsa dan merupakan buah dari modernitas tidaklah bebas nilai. Globalisasi masuk ke Indonesia dengan membawa nilai-nilai yang mendominasinya yang dalam beberapa hal tidak sesuai

dengan nilai dan norma budaya bangsa Indonesia. Fakhri (2009: 223) menyatakan, bahwa bersamaan dengan pesatnya kemajuan globalisasi di tingkat internasional hingga tingkat lokal, berbagai korban, terutama masyarakat adat, kaum miskin kota, dan kelompok marjinal lainnya telah mulai dirasakan.

Di Indonesia, gejala ‘efek samping’ globalisasi seperti di atas mulai terlihat dan generasi muda adalah pihak yang paling banyak menjadi korban dampak buruk tersebut. Terlihat sebagian generasi muda kita begitu rapuh, hidup tanpa tujuan yang jelas, disorientasi hidup bahkan pesimis menatap masa depan.

Krisis identitas dan jati diri telah menyebabkan sebagian generasi muda Indonesia mudah mengekor dan ikut-ikutan terhadap apapun yang dijejalkan kepada mereka. Barat sebagai pihak yang mendominasi globalisasi dianggap unggul, sehingga apapun yang datang dari barat dianggap baik dan diadopsi begitu saja tanpa disikapi secara kritis. Budaya membeo dan mengekor ini telah menyebabkan sebagian generasi muda terlihat tidak sesuai dengan budayanya.

Sebagai tambahan, krisis identitas juga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa nasionalisme generasi muda. Budaya asing yang terbawa bersama globalisasi tidak membentuk pola pikir, namun menawarkan nilai. Tidak membebaskan namun menghilangkan kesadaran. Sehingga pemuda yang terbiasa dengan nilai budaya asing akan menentang nilai-nilai budaya lokal. Menganggap segala yang berbau lokal terbelakang, tertinggal dan perlu diubah. Dari sini nasionalisme akan tergerus, terkikis bahkan pada akhirnya akan hilang.

Permasalahan ini kemudian diperparah lagi dengan ‘efek samping’ lainnya dari globalisasi; budaya pop, kenakalan remaja, seks bebas, narkoba, bahkan kapitalisme merupakan sebab dari globalisasi. Tak heran jika beberapa pakar menyebut era ini sebagai era kegelapan yang baru (*the new of dark age*).

D. Peran Guru dalam Menanamkan Karakter di Era Globalisasi

Para ahli mengatakan bahwa era globalisasi merupakan era pengetahuan karena pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Menurut Naisbit (1995) ada 10 kecenderungan besar yang akan terjadi pada pendidikan di era globalisasi yaitu; (1) dari masyarakat industri ke masyarakat informasi, (2) dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi, (3) dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia, (4) dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang, (5) dari sentralisasi ke desentralisasi, (6) dari bantuan institusional ke bantuan diri, (7) dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatoris, (8) dari hierarki-hierarki ke penjarangan, (9) dari utara ke selatan, dan (10) dari pilihan biner ke pilihan majemuk. Berbagai implikasi kecenderungan tersebut berdampak terhadap dunia pendidikan yang meliputi aspek kurikulum, manajemen pendidikan, tenaga kependidikan, strategi dan metode pendidikan. Selanjutnya Naisbitt (1995) mengemukakan ada 8 kecenderungan besar di Asia yang ikut mempengaruhi dunia yaitu; (1) dari negara bangsa ke jaringan, (2) dari tuntutan ekspor ke tuntutan konsumen, (3) dari pengaruh Barat ke cara Asia, (4) dari kontrol pemerintah ke tuntutan pasar, (5) dari desa ke metropolitan, (6) dari padat karya ke teknologi canggih, (7) dari dominasi kaum pria ke munculnya kaum wanita, dan (8) dari Barat ke Timur.

Kedelapan kecenderungan itu akan mempengaruhi tata nilai dalam berbagai aspek, pola dan gaya hidup masyarakat baik di desa maupun di kota. Pada gilirannya semua itu akan mempengaruhi pola-pola pendidikan yang lebih disukai dengan tuntutan kecenderungan tersebut. Makagiansar (1996) menyatakan, memasuki era glogalisasi pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi pergeseran

paradigma: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama.

Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa Era globalisasi yang ditandai dengan kompetisi mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya upaya peningkatan mutu pendidikan, Baik secara kuantitatif maupun kualitatif, secara kontinyu agar dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*).

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tantangan dalam “mencerdaskan kehidupan bangsa” guna mampu hidup cerdas, memecahkan masalah, dan mengantisipasi masa depan berdasarkan informasi dan data, dengan mempergunakan logika, ilmu pengetahuan, serta mampu memaksimalkan fasilitas analisis yang tersedia, termasuk internet sebagai produk teknologi informasi. Bangsa yang hanya mampu baca tulis dan berhitung saja tidaklah cukup cerdas menghadapi kehidupan masa depan yang penuh tantangan, yang semakin kompleks dan semrawut dalam memasuki era globalisasi yang sarat informasi dan teknologi.

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan tahun 2010 dirumuskan bahwa paradigma pendidikan nasional di era globalisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghadapi abad XXI yang makin syarat dengan teknologi dan sains dalam masyarakat global di dunia ini, maka pendidikan kita haruslah berorientasi pada ilmu pengetahuan matematika dan sains alam disertai dengan sains sosial dan kemanusiaan (*humaniora*) dengan keseimbangan yang wajar.
- 2) Pendidikan ilmu pengetahuan, bukan hanya membuat seorang peserta didik berpengetahuan, melainkan juga menganut sikap kelilmuan dan terhadap ilmu pengetahuan, yaitu kritis, logis, inventif dan inovatif, serta konsisten, namun disertai pula dengan kemampuan beradaptasi. Di samping memberikan ilmu pengetahuan, pendidikan ini harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan menumbuhkan kembangkan sikap terpuji untuk hidup dalam masyarakat yang sejahtera dan bahagia di lingkup nasional maupun di lingkup antarbangsa dengan saling menghormati dan saling dihormati.
- 3) Untuk mencapai ini mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi haruslah merupakan suatu sistem yang tersambung erat tanpa celah, setiap jenjang menunjang penuh jenjang berikutnya, menuju ke *frontier* ilmu. Namun demikian, penting pula pada akhir setiap jenjang, di samping jenjang untuk ke pendidikan berikutnya, terbuka pula jenjang untuk langsung terjun ke masyarakat.
- 4) Bagaimanapun juga, pada setiap jenjang pendidikan perlu ditanamkan jiwa kemandirian, karena kemandirian pribadi mendasari kemandirian bangsa, kemandirian dalam melakukan kerjasama yang saling menghargai dan menghormati, untuk kepentingan bangsa.
- 5) Khusus di perguruan tinggi, dalam menghadapi konvergensi berbagai bidang ilmu pengetahuan, maka perlu dihindarkan spesialisasi yang terlalu awal dan terlalu tajam.
- 6) Dalam pelaksanaan pendidikan perlu diperhatikan kebhinnekaan etnis, budaya, agama dan sosial, terutama di jenjang pendidikan awal. Namun demikian, pelaksanaan pendidikan yang berbeda ini diarahkan menuju ke satu pola pendidikan

nasional yang bermutu.

- 7) Untuk memungkinkan seluruh warganegara mengenyam pendidikan sampai ke jenjang pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, pada dasarnya pendidikan harus dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat dengan mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah (pusat dan daerah).
- 8) Untuk menjamin terlaksananya pendidikan yang berkualitas, sistem monitoring yang benar dan evaluasi yang berkesinambungan perlu dikembangkan dan dilaksanakan dengan konsisten. Lembaga pendidikan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik harus dihentikan. (Badan Standar Nasional Pendidikan; 2010)

Dengan demikian, di samping dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif, pendidikan juga harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian dan budaya bangsanya. Proses pendidikan bukan hanya untuk memperdalam pengetahuan, namun untuk mengembangkan sikap kritis dan daya kreatif serta sikap terbuka namun selektif terhadap budaya luar. Nilai-nilai yang diterima adalah yang sejalan dengan budaya lokal, yang dapat memperkaya dan mendukung aktualisasi nilai-nilai budaya lokal, serta yang dapat membantu dalam menghindari krisis identitas dan jati diri. Pengembangan potensi peserta didik tersebut dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri tentang kemampuan atau lifeskill terutama kemampuan personal (personal skill) yang dimilikinya. Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan potensi peserta didik yang berhubungan dengan karakter dirinya.

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Untuk itu sewajarnya profesionalitas guru, harus terkait dan dibangun di atas pondasi integritas melalui penguasaan kompetensi-kompetensi yang secara nyata dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas dan aktivitasnya sebagai guru, sehingga guru dapat menghadapi arus globalisasi dengan efektif dan tanpa “ketidakberdayaan”.

Menurut Buchori (1994), ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. Yaitu :

Pertama adalah optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

Kedua adalah integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk perduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintergrasikan dalam proses pembelajaran.

Ketiga adalah mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.

Keempat adalah penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

Kelima adalah menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.

Keenam adalah menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, di mana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/figurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya

Ketujuh adalah gambaran peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Dunia pendidikan, saat ini sedang digoncang berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat di antaranya ; Pasar bebas, tenaga kerja bebas, perkembangan masyarakat informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang sangat dahsyat.

Untuk kepentingan tersebut, guru sebagai *main person* pendidikan harus ditingkatkan kompetensinya dan diadakan sertifikasi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya. Dalam kerangka inilah pemerintah merasa perlu mengadakan standar kompetensi dan sertifikasi guru, sebagai bagian dari pelaksanaan Standar Pendidikan Nasional (SPN) dan Standar Nasional Indonesia (SNI). Hal ini penting, karena profesi

guru merupakan profesi yang kompetitif, yang menuntut para anggotanya selalu meningkatkan profesionalismenya. Dalam hal ini guru diharapkan mampu menjadi *agent of change* (agen perubahan) yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekadar mencerdaskan peserta didik, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak baik, dan berkarakter. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan guru ideal yang mempunyai kompetensi memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Menurut Muttaqin (2010), cara dan tempat yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi dan profesi guru adalah (1) dengan banyak belajar sendiri di rumah, (2) belajar di perpustakaan khusus untuk guru atau di perpustakaan umum, (3) membentuk persatuan guru sebidang studi atau yang berspesialisasi sama dan melakukan tukar pikiran atau diskusi, (4) mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah, (5) belajar secara formal di lembaga-lembaga baik dalam negeri maupun luar negeri, (6) mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan, dan (7) turut ambil bagian dalam kompetisi-kompetisi ilmiah.

Setelah mengetahui cara dan tempat untuk mengembangkan kompetensi dan profesi guru, maka kemudian langkah-langkah patut dilakukan oleh guru adalah (1) membaca buku yang berkenaan dengan materi-materi baru yang ditekuni dan cara-cara mendidik baru, (2) meringkas isi bacaan. Ringkasan bermanfaat untuk memudahkan mengingat sebab disusun atas pemahaman dan sistematika sendiri, sehingga menghindarkan guru terlalu banyak membaca saat mengajar, (3) membuat makalah, yaitu mengemukakan ide baru yang didukung informasi ilmiah, (4) melakukan penelitian baik penelitian perpustakaan, laboratorium maupun lapangan, (5) membuat artikel hasil penelitian atau pemikiran inovatif, (6) menulis buku ilmiah baik untuk perguruan tinggi maupun sekolah, dan mengaplikasikan ilmu untuk kepentingan masyarakat umum atau mengadakan pengabdian kepada masyarakat.

PENUTUP

Sudah pasti tuntutan kualifikasi pendidikan sangat erat kaitannya dengan peningkatan kompetensi akademik dan profesional. Hal tersebut sebagai bahan pertimbangan bagi perekrutan tenaga yang berada pada ujung tombak penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, yaitu guru. Mengingat begitu pentingnya peran guru untuk berperan aktif dalam mempersiapkan peserta didik yang memiliki daya saing di masa depan, maka sangat perlu dilakukan penelitian tentang kualifikasi pendidikan sebagai dasar pembentukan kompetensi guru, baik kompetensi akademik maupun profesional. Dengan demikian, kinerja dan pencapaian target pembelajaran yang dihasilkannya dapat diprediksi.

Guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama dalam pendidikan karakter. Guru merupakan sosok yang dapat dijadikan model, menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa. Sikap dan perilaku guru akan selalu diingat siswa. Ucapan, karakter dan kepribadian guru dapat menjadi cermin bagi siswa.

Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anamofa, J.N. (2010). *Kearifan Lokal Guna Pemecahan Masalah.* Diunduh dari <http://tal4mbur4ng.blogspot.com> pada tanggal 12 Oktober 2012.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Buchori, M. (1994). *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Echols, J. M. dan Syadily, H. (1992). *Kamus Indonesia-Inggris*
- Fakih, M. (2009). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press.
- Geriya, S.S. (2003). *Menggali kearifan lokal untuk ajeg Bali* dalam Iun. Diunduh dari <http://www.balipos.co.id>. Tanggal 17 September 2003.
- Gobyah, I.K. (2003) *Berpijak pada kearifan lokal*. Diunduh dari <http://www.balipos.co.id>, Tanggal 17 September 2003.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Penerbit : Bumi Aksara, Jakarta.
- Hatten and Rosenthal. (2000). *Reaching for the Knowledge Edge*. New York: American Management Association.
- <http://filsafat.ugm.ac.id>, diunduh tanggal 30 April 2010.
- <http://www.kemsos.go.id>:(2007) *Jurnal Litbang Kesos Vol 12 No 01 2007*. Diunduh tanggal 25 Oktober 2012.
- Makagiansar, M. (1996). Shift in Global paradigma and The Teacher of Tomorrow. *17th. Convention of the Asean Council of Teachers (ACT)*, 5-8 Desember, 1996, Republic of Singapore.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Z. (2010). *Mencermati Kembali Peran Guru Dalam Pendidikan*. Diunduh dari <http://kumpulanartikelkaryaku.blogspot.com>. Pada tanggal 25 Oktober 2012.
- Naisbitt, J. (1995). *Megatrend Asia: Delapan Megatrend Asia yang Mengubah Dunia*, (Alih bahasa oleh Danan Triyatmoko dan Wandu S. Brata). Jakarta: Gramedia.
- Ohmae, K. (1990), *The Borderless World, Power and Strategy in the Interlinked Economy*. Harper Bussiness, USA.
- Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 tentang *Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidangkebudayaan, Keraton, Dan Lembaga Adat Dalam Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Daerah*
- Pidarta, M. (2000). *Landasan Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Robertson, R. (1985). *The Relativization of Societies, Modern Religion, and Globalization*. Dalam T. Robbins, W. Shepherd, and J. Mc Bride (eds). *Cut, Culture, and The Law*. 31-42. Chicago, California : Scholar Press.
- Sartini. (2004). Menggali kearifan dan lokal Nusantara sebuah kajian filsafati. *Jurnal Filsafat, Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004.*, halaman 112-113 Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: : Penerbit CV. Alfabeta.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

- Turmuzi, A. (2011). *Peranan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di sekolah*. Diunduh dari <http://edukasi.kompasiana.com>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78).
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen* (Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 157).
- Wolf, M. (2007). *Globalisasi: Jalan Menuju Kesejahteraan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

246

**OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER
DAN PENGEMBANGAN POTENSI DIRI BERBASIS KEARIFAN
LOKAL MELALUI KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 68 JAKARTA**

Haryanti, S. Pd.

¹ SMP Negeri 68 Jakarta

² hyanti68@gmail.com

**)Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal*

Salah satu usaha nyata sekolah dalam rangka pembentukan karakter dan potensi siswa adalah menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri. Untuk menjamin keterlaksanaan kegiatan tersebut tentu diperlukan keterlibatan seluruh stakeholder sekolah, terutama peran guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Lingkup yang diamati adalah peran guru dalam pembinaan karakter dan potensi diri berbasis kearifan lokal, meliputi kegiatan Seni Membatik dan Tata boga.

Makalah ini menggambarkan perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam rangka peningkatan peran guru dalam kegiatan pengembangan diri Seni membatik dan Tata boga sebagai upaya menuju pelayanan prima. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berkaitan dengan masalah yang ditemukan kemudian direfleksikan dan dianalisis serta ditindaklanjuti dengan langkah-langkah perbaikan. Data-data diperoleh berdasarkan hasil observasi/pengamatan pelaksanaan kegiatan, diskusi serta evaluasi dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya pengaruh yang berarti, dimana dalam setiap peningkatan peran guru terdapat peningkatan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai serta pencapaian potensi diri siswa yang terwujud dalam penerapan kegiatan sehari-hari yang diamati serta pencapaian target yang diraih dalam kurun waktu tertentu. Peneliti menyimpulkan, dengan mempertimbangkan beragam kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh guru, peran guru dapat ditingkatkan dari sekedar edukator menjadi, fasilitator, motivator, inspirator, instruktur, demonstrator juga sebagai pengelola pembelajaran (learning manager) bagi peserta didik dalam rangka pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri siswa berbasis kearifan lokal.

Kata-kata Kunci: Peran Guru, Karakter, Pengembangan Diri

Teks:

Bagian utama pada makalah harus dalam Times New Roman, font 12, spasi tunggal/single. SubJudul dalam Times New Roman, font 14, bold. Panjang makalah lebih kurang 10 halaman termasuk diagram, tabel, referensi, dll. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya terhadap isi dan bahasa pada makalah.

Referensi:

Times New Roman, font 12. Penggunaan APA style sangat disarankan.

(sumber: <http://www.apastyle.org/>).

A. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu dan teknologi serta derasnya arus informasi dan komunikasi saat ini menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai pada masyarakat. Manusia sebagai individu maupun bagian dari masyarakat pasti akan terimbas dengan terjadinya perubahan tersebut, akankah ikut hanyut dalam perubahan, tetap bertahan atau memilih bersikap kritis terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan individu dalam menentukan pilihannya berkaitan dengan kemampuan berpikir yang dimiliki, dalam hal ini pendidikan memegang peranan yang amat penting.

Pendidikan secara formal dilaksanakan di sekolah, dimana interaksi antara guru dengan sesama guru, antara guru dengan peserta didik dan antara sesama peserta didik sangat menentukan kualitas proses pendidikan dan hasil yang diperoleh. Maka peran guru menjadi amat penting karena berkaitan langsung dengan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Implementasinya dapat berupa terselenggaranya program sekolah yang menghubungkan antara dunia belajar peserta didik di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja di sekitar tempat tinggal peserta didik.

Memasuki era globalisasi dan berbagai problema multidimensional yang dihadapi peserta didik baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah terkait dengan masuknya budaya mancanegara yang dikhawatirkan dapat menghilangkan kebanggaan dan kecintaan budaya nusantara. Bahkan dapat membuat peserta didik tidak mengetahui keberagaman kekayaan budaya, tradisi serta warisan leluhurnya. Melihat pentingnya mensejajarkan antara perkembangan yang terjadi dengan kemampuan mengelola potensi sosial ekonomi peserta didik dan menimbang letak strategis SMP Negeri 68 di wilayah yang terus berkembang secara sosial ekonomi, perlu adanya optimalisasi peran guru dalam pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri peserta didik yang difasilitasi oleh sekolah. Usaha tersebut diwujudkan dengan menyelenggarakan program pengembangan diri Seni batik dan Tata Boga sebagai sarana pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri berbasis kearifan lokal.

Bagaimanakah peran guru dalam pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri berbasis kearifan lokal? Sudah optimalkah peran guru? Pertanyaan tersebut amat penting karena peran guru akan berpengaruh langsung pada hasil pencapaian peserta didik baik dalam prestasi maupun dalam penerapan sehari-hari. Tentunya, diharapkan ada peningkatan kualitas peserta didik dari setiap peningkatan peran guru dalam pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri berbasis kearifan lokal ini.

Tulisan ini merupakan catatan kegiatan program yang dilaksanakan di SMP Negeri 68 Jakarta, sehingga stake holder di sekolah khususnya dan masyarakat pada umumnya mendapatkan gambaran pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri peserta didik yang telah dilakukan oleh guru melalui kegiatan pengembangan diri berbasis kearifan lokal. Harapan penulis, makalah ini dapat menjadi acuan untuk evaluasi pelayanan peserta didik serta penyusunan program yang lebih baik di masa yang akan datang dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat.

B. PROGRAM PEMBINAAN KARAKTER DAN PENGEMBANGAN POTENSI DIRI SISWA KELAS VIII MELALUI KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP NEGERI 68 JAKARTA

1. Peran dan Tugas Guru

Muqowim (2012) menyatakan tujuan utama pendidikan sesuai dengan empat pilar pendidikan yang dirumuskan oleh UNESCO yaitu *learning how to know*, *learning how to do*, *learning how to be* dan *learning how to live together*. Landasan tersebut dapat dijabarkan bahwa seseorang untuk dapat hidup berdampingan di dalam masyarakat tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan (hard skill) saja tapi juga harus mengembangkan sikap toleran, simpati, empati, dan

etika(soft skill). Dalam pendidikan hard skill dan soft skill harus dikembangkan secara seimbang. Di sekolah, pengembangan ini sangat ditentukan oleh peran guru, karena itu guru harus mempunyai soft skill yang kuat karena akan menjadi role model bagi peserta didik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 74 tahun 2008 tentang guru dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: Kompetensi Paedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional.

Menurut Dr. Dedi Supriadi seperti yang dikutip oleh Sulhan (2010) bahwa minimal ada lima hal yang dimiliki oleh guru profesional, yaitu: mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, menguasai bahan yang diajarkan dan cara mengajarkannya, bertanggung jawab memantau hasil belajar melalui berbagai teknik, mampu berfikir sistematis dan belajar dari pengalamannya, serta merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Sulhan (2010) menyatakan bahwa guru dituntut memiliki kecakapan hidup (life skill) dengan mengembangkan dan merawat citra diri sebagai pendidik. Citra diri guru dibangun oleh dua hal yang terkait. *Pertama*, karakter, yaitu internalisasi nilai-nilai kelayakan seorang guru yang semula muncul dari dalam diri dan dari lingkungan lalu dikawal dalam kebiasaan hingga menjadi kepribadian yang tangguh. Guru dengan karakter dan kebiasaan efektif yang kuat menunjukkan integritas, kematangan, dan mentalitas yang hebat. Kebiasaan ini dibangun dari tiga hal yaitu: pengetahuan, ketrampilan, dan keinginan atau kemauan. *Kedua*, kepribadian, adalah totalitas kejiwaan seseorang yang menampilkan sisi yang didapat dari keturunan dan sisi yang didapat dari pendidikan, pengalaman hidup dan lingkungannya.

Di awal tahun ajaran, sebagai wujud pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, disusunlah pembagian tugas mengajar dan tugas pendukung lain bagi setiap guru dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 68 Jakarta. Pembagian tugas tersebut didasari oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru. Implementasi dari kompetensi yang dimiliki guru antara lain adalah memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dan mampu berkomunikasi efektif, empatik dan santun kepada peserta didik serta menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa juga menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Hal ini akan sangat berkaitan dengan kemampuannya dalam melaksanakan tugas khususnya dalam pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri siswa berbasis kearifan lokal untuk mencapai hasil yang optimal melalui cara-cara yang kreatif dan inovatif.

2. Pengembangan Diri Berbasis Kearifan Lokal Untuk Membina Karakter dan Potensi Diri Siswa

Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling dan ekstrakurikuler.

Tujuan umum pengembangan diri ini adalah untuk memberikan kesempatan peserta didik mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Tujuan khususnya adalah untuk menunjang pendidikan peserta didik di dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan beragama, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karier, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Teknik pemilihan kegiatan pengembangan diri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan memberi angket pada siswa untuk memilih maksimal dua kegiatan pengembangan diri. Kemudian berdasar angket yang telah diisi siswa dan disetujui wali murid ditetapkan berbagai kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pilihan ekstrakurikuler yang terencana dan terprogram merupakan fasilitas dalam bentuk layanan bagi peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal, sesuai dengan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki. Dalam kegiatan ini diharapkan pula peserta didik dapat mengembangkan kreatifitas serta dapat mengekspresikannya dalam bentuk ketrampilan (*life skill*) yang memiliki nilai manfaat dalam kehidupannya baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang direncanakan secara sistematis, bertahap, dan berjenjang yang ditujukan bagi peserta didik untuk mencapai perkembangan potensi diri secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin merupakan pembiasaan yang terprogram, berkesinambungan, tersusun secara periodik, merupakan wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas sesuai dengan bakat dan minatnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat membentuk kepribadian yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bersikap jujur dan sportif, serta mampu mengenali kelebihan dan kekurangan pada dirinya, memiliki motivasi, penuh semangat, gigih, dan pantang menyerah untuk meraih cita-cita. Mampu berkompetisi (bersaing) secara sehat untuk menjadi yang terbaik, memiliki gaya hidup penuh disiplin, taat pada aturan, hukum dan norma yang ada dalam masyarakat, di sisi lain mampu menghormati dan menghargai orang lain.

Dalam KTSP SMP Negeri 68 dinyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan kesempatan yang lebih besar kepada peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas, meningkatkan kompetensi, dan tampil menunjukkan *performance* (prestasi) melalui suatu karya. Semakin meningkatnya potensi lingkungan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan ketertiban, menjadikan wilayah Cilandak sebagai *Laboratory for Life Skill*, memudahkan peserta didik mendapatkan sumber belajar, ruang praktik, dan arena sosialisasi yang kontekstual.

Ekstrakurikuler yang sejalan dengan program pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri peserta didik berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

No	Jenis	Target Pencapaian	Tujuan	Kegiatan
1	Seni Batik	Menguasai teknik melukis / membatik secara optimal, memadukan warna yang harmonis menciptakan suatu keindahan motif dan mengenal ragam motif betawi.	Mengembangkan Bakat dan Minat dalam seni Lukis mengembangkan jiwa estetika. secara optimal. Mempunyai rasa Percaya Diri untuk berkarya.	Menyusun dan melaksanakan program latihan tahunan, bulanan mingguan dan harian rutin. Menetapkan kegiatan contes / lomba antar pelajar SMP

			Mencintai keragaman budaya nusantara.	
2 .	Tata Boga	Memiliki ketrampilan mengolah makanan sesuai cita rasa yang lezat, bergizi, dan menyajikannya dengan tata saji yang membangkitkan selera. Mengenalkan ragam makanan tradisi betawi spt: bir pletok.	Mengembangkan Bakat dan Minat dalam seni mengolah dan menyajikan masakan Mempunyai rasa Percaya Diri untuk berkarya. Mencintai keragaman budaya nusantara.	Menyusun dan melaksanakan program latihan tahunan, bulanan mingguan dan harian rutin. Menetapkan kegiatan contes / lomba antar pelajar SMP

Pelaksanaan pengembangan potensi diri dilakukan dalam tahapan sebagai berikut :

- Encouragement*, memberikan motivasi untuk menumbuhkan minat para peserta didik yang telah memilih salah satu bidang kegiatan ekstra kurikuler.
- Melakukan pemanduan bakat yang dilaksanakan selama proses, bersikap fair dan proporsional bagi seluruh peserta didik.
- Meningkatkan kemampuan (kompetensi) peserta didik secara bertahap dan berjenjang hingga mencapai kemahiran (master) pada bidang yang diminati, dilakukan melalui proses latihan berulang-ulang.
- Melakukan *Assesment and Measurement* (penilaian dan pengukuran) terhadap kemampuan dasar pada tiap bidang masing-masing.
- Menunjukkan kemampuan (kompetensi) optimal dalam suatu karya (performance) pada bidang yang ditekuni dan mendapat pengakuan, penghargaan dari masyarakat setempat, regional, nasional atau internasional.
- Menyusun rencana pengembangan bagi peserta didik dalam kurun waktu tertentu (3 tahun), menetapkan sasaran tertinggi yang ingin dicapai dan melaksanakan latihan secara sistematis yang tertuang dalam program.

3. Implementasi Peran Guru Dalam Program Pembinaan Karakter dan Potensi Diri Peserta Didik

Pada umumnya peserta didik akan tertarik pada kegiatan yang penting atau berguna bagi dirinya. Jadi kegiatan pembinaan yang dilakukan harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Namun terkadang peserta didik terlalu sibuk dengan minatnya saja, kurang memperhatikan kebermanfaatan dan nilai-nilai dari kegiatan yang dilakukan. Disinilah guru berperan, menanamkan bahwa setiap hal yang dilakukan peserta didik harus bermakna bagi dirinya tidak hanya sekarang tapi juga di masa yang akan datang.

Sulhan (2010) menyatakan minimal ada tujuh peran yang dijalankan oleh guru, yaitu sebagai edukator, motivator, fasilitator, innovator, pengelola pembelajaran, demonstrator serta sebagai pembimbing peserta didik dalam menemukan potensi dirinya.

a. Guru Sebagai Edukator

Guru dituntut menguasai materi keilmuannya dan mampu mengajarkan kepada peserta didik, misalnya tehnik membatik, berbagai desain batik, cara menyajikan hidangan, resep pembuatan dan teknik memasaknya. Guru juga harus membimbing peserta didik agar mandiri, aktif dan kreatif ketika melaksanakan kegiatan.

b. Guru Sebagai Motivator

Guru berperan memotivasi peserta didik sehingga menyenangi kegiatan yang dilaksanakan, dengan memberi pujian atas aktifitas yang dilakukan atau memberi reward berdasarkan kemajuan belajar yang dicapai. Peserta didik akan belajar menghargai hasil karya temannya dan berusaha keras untuk mencapai prestasi yang lebih baik, juga peduli terhadap orang lain.

c. Guru Sebagai Fasilitator

Guru membantu peserta didik memahami prosedur kegiatan yang dilakukan serta menyiapkan media yang diperlukan. Galeri Seni, Rak Pamer Karya Seni dan Peralatan serta Ruang Praktek Produksi Makanan atau Tata Saji makanan harus disiapkan oleh guru bekerjasama dengan Manajemen Sekolah dan Orangtua melalui Komite Sekolah

d. Guru Sebagai Innovator

Guru mampu berinisiatif ketika terdapat keterbatasan, mampu bertindak kreatif sehingga merangsang ide-ide baru peserta didik. Kreativitas peserta didik dapat muncul dengan cara mampu menciptakan karya-karya baru yang orisinil, seringkali menggunakan prinsip daur ulan.

e. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru berperan menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik, dengan memperhatikan potensi lingkungan yang tersedia. Misalnya menjadikan setiap event/ acara di sekolah atau lingkungan sekitar sebagai ajang pameran hasil karya seni atau produksi makanan/minuman yang dibuat oleh peserta didik.

Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemauan untuk berusaha, kreatif dan bangga dengan hasil karyanya.

f. Guru Sebagai Demonstrator

Guru harus bisa menunjukkan cara-cara yang baik dan terpuji dalam bertindak maupun dalam usahanya mencapai prestasi dan keberhasilannya. Guru juga menjadi panutan peserta didik dalam berkarya.

g. Guru Sebagai Pembimbing

Tidak setiap peserta didik memahami potensi dirinya. Maka menjadi tugas guru membantunya memahami bahwa setiap pribadi itu unik dan memiliki kecerdasan beragam. Dengan demikian peserta didik percaya bahwa dirinya

memiliki kemampuan yang dapat diandalkan baik sekarang maupun dimasa yang akan datang.

C. KESIMPULAN

Dari kegiatan yang dilakukan terdapat perbaikan-perbaikan yang dalam rangka peningkatan peran guru dalam kegiatan pengembangan diri Seni membatik dan Tata boga sebagai upaya menuju pelayanan prima. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berkaitan dengan masalah yang ditemukan kemudian direfleksikan dan dianalisis serta ditindaklanjuti dengan langkah-langkah perbaikan. Data-data diperoleh berdasarkan hasil observasi/pengamatan pelaksanaan kegiatan, diskusi serta evaluasi dan dokumentasi selama kegiatan berlangsung.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya pengaruh yang berarti, dimana dalam setiap peningkatan peran guru terdapat peningkatan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai serta pencapaian potensi diri siswa yang terwujud dalam penerapan kegiatan sehari-hari yang diamati serta pencapaian target yang diraih dalam kurun waktu tertentu. Penulis menyimpulkan, dengan mempertimbangkan beragam kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh guru, peran guru dapat ditingkatkan dari sekedar edukator menjadi, fasilitator, motivator, inspirator, instruktur, demonstrator juga sebagai pengelola pembelajaran (learning manager) bagi peserta didik dalam rangka pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri siswa berbasis kearifan lokal

Daftar Pustaka

- H. A. R. Tilaar, Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012
- Jamal Ma'mur Asmani, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal, Jogjakarta: DIVA Press, 2012
- Munir Chatib, Sekolah Anak-Anak Juara, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012
- Muqowim, Pengembangan Soft Skills Guru, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012
- Najib Sulhan, Karakter Guru Masa Depan, Surabaya: PT JePe Media Utama, 2010
- Samita Radmila, Kearifan Lokal Benteng Kerukunan, Jakarta: PT. Gading Inti Prima, 2011

Lampiran-lampiran









METODE BERCERITA SEBAGAI USAHA TRANSFORMASI BUDAYA PADA ANAK USIA DINI

Wing Hayom Sari, S.Pd

TK Ananda, Pondok Cabe (winghayoms@gmail.com)

Abstrak

Modernisasi sebagai hasil dari kemajuan di era globalisasi masih ditanggapi secara salah kaprah oleh masyarakat. Modernisasi yang seyogyanya membawa kemajuan pengetahuan dan teknologi sebagai kemudahan hidup telah menyebabkan bergesernya nilai – nilai luhur ditengah masyarakat. Alih – alih memudahkan hidup, modernisasi sering diartikan pemakaian produk luar dan pengadopsian tanpa filter akan nilai – nilai hidup bergaya barat yang sebenarnya belum tentu cocok diterapkan karena adanya perbedaan paham yang melandasi nilai – nilai itu. Hasilnya adalah pola hidup konsumtif dan mulai lunturnya nilai – nilai kebersamaan serta toleransi ditengah masyarakat. Indonesia sebagai negara yang memiliki ragam budaya dan bahasa, memiliki kearifan local di tiap daerahnya yang secara umum memiliki persamaan, yaitu menjunjung tinggi nilai – nilai ketuhanan, kebersamaan dan gotong royong. Nilai – nilai tersebut terkristalisasi dalam Pancasila yang sudah saatnya kita kembangkan lagi ditengah masyarakat. Untuk itu perlu adanya suatu usaha yang serius memasukkan nilai – nilai luhur tersebut kedalam pendidikan nasional. Sehingga diharapkan generasi mendatang adalah generasi yang memiliki pengetahuan tinggi, mampu menguasai teknologi namun memiliki karakter khas Indonesia yang berasal dari nilai – nilai Pancasila.

Kata kunci: Modernisasi , kearifan local , budaya local , Pancasila , tujuan pendidikan

ILLUSTRASI

Beberapa tahun yang lalu, seorang murid TK ANANDA UT yang masih berusia 5 tahun membuat ibunya menggeleng – gelengkan kepalanya. Bayangkan, sepulang sekolah dia telah dengan sengaja mengambil gelang emas 14 gram milik ibunya yang tergeletak dimeja untuk dia berikan kepada seorang peminta – minta yang datang kerumahnya. Sebelumnya dia juga memberikan sepiring nasi beserta lauk pauk kepada pengemis itu. Beruntung si pengemis tidak menerima gelang tersebut dan mengembalikannya pada sang Ibu. Sontak saja kejadian itu menjadi bahan pembicaraan kami para guru keesokan harinya. Entah apa yang harus kami lakukan, apakah menegur si anak karena telah dengan lancang memberikan barang berharga tersebut, atau merasa bangga karena telah berhasil menumbuhkan rasa empati yang luar biasa pada anak itu. Ketika ditanya, anak itu mengatakan bahwa dia melakukan hal tersebut karena terinspirasi dengan cerita tentang kemanusiaan yang telah diceritakan guru disekolah.

Dimasa sekarang, beberapa murid kami terutama yang laki – laki memiliki kecenderungan melakukan kekerasan pada temannya. Anehnya, perilaku ini diperlihatkan justru untuk mendapatkan teman. Setelah ditanya mengapa mereka memiliki kecenderungan melakukan permainan yang mengandung kekerasan, mereka mengatakan bahwa mereka justru sedang membela kebenaran versi film Transformers. Mereka justru sedang meniru sang pembela kebenaran yang telah membela manusia lewat tinju dan terjangan mautnya. Renungan saya disaat itu adalah : apa yang harus saya berikan pada mereka? Konsep membela kebenaran yang bagaimana yang harus saya berikan?

PENDAHULUAN

Terinspirasi dari pengalaman tersebut, makalah ini akan berisi tentang bagaimana metode bercerita mampu membuat seorang anak usia dini memiliki karakter dan perilaku yang diharapkan atau yang tidak diharapkan ada dalam diri mereka. Perilaku yang diharapkan muncul tentunya adalah perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai yang hidup ditengah masyarakat. Karakter baik yang dikembangkan sedikit demi sedikit tiap harinya diharapkan mampu terpateri dihati dan perilaku dasar mereka yang akan mewarnai kehidupan mereka bertahun – tahun kedepan.

Seperti diketahui, pendidikan diusia dini merupakan pendidikan pertama yang dilalui oleh seorang anak. Budaya keluarga sebagai budaya pertama yang mereka pahami akan diperkaya dengan budaya yang akan mereka terima disekolah, dalam hal ini Taman Kanak – Kanak. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang egosentris, mereka akan mengalami banyak hal baru disekolah serta membandingkan dengan budaya dalam keluarga mereka. Seorang anak yang dirumah memiliki kebiasaan dilayani tentunya akan mengalami kesulitan ketika disekolah harus melayani diri sendiri, seorang anak yang dirumah selalu menerima tutur kata yang sopan, maka akan membawa kebiasaan itu kesekolah. Kebudayaan yang terpapar bisa diterima melalui berbagai cara, seperti melalui contoh yang tampak atau dengan media yang dipilih oleh orang tua sebagai sarana hiburan bagi anak mereka. Disini peran pemilihan media, games dan tontonan anak menjadi sangat penting, mengingat pengaruh yang diterima anak akan terbawa kesekolah.

Para siswa yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Siswa tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Maka pengetahuan guru tentang strategi pembelajaran untuk mengembangkan karakter baik pada diri anak usia dini menjadi sangat penting. Mungkin ada baiknya jika setiap guru memiliki pertanyaan dalam hati yang meliputi 3 hal, yaitu :

1. Bagaimana mengembangkan suasana belajar mengajar yang mengesankan dan menyenangkan peserta didik sedemikian rupa sehingga hak dasar anak untuk bermain dan mengaktualisasikan seluruh potensi dirinya dapat direalisasikan ?
2. Bagaimana mengembangkan suatu proses belajar agar peserta didik dapat menerima transformasi nilai dengan penuh antusias, terbuka, kritis dan membangkitkan potensi yang dimilikinya ?, suasana yang dimaksud adalah suasana dimana peserta didik tidak merasa terbebani, dan belajar dengan antusias serta riang .
3. Bagaimana agar interaksi belajar tersebut dapat melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa pada TUHAN YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis , bertoleransi serta bertanggung jawab ?

Berdasarkan paparan diatas, penulis berpendapat bahwa metode bercerita bisa menjadi metode yang sangat baik dilakukan oleh semua guru TK untuk mengembangkan sikap – sikap luhur sesuai karakteristik bangsa. Melalui bercerita, anak akan dikenalkan pada banyak sifat – sifat baik yang diharapkan akan mereka adopsi dalam kehidupan mereka sehari – hari

serta meninggalkan sifat – sifat buruk yang bisa mengakibatkan mereka tidak diterima dimasyarakat.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang sangat menyukai mendengarkan cerita, metode bercerita sangat cocok diterapkan oleh guru TK dalam pembelajaran sehari – hari. Para ahli pendidikan berpendapat bercerita bagi anak usia dini memiliki fungsi yang amat penting, yaitu :

1. Membangun kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik
2. Media penyampai pesan / nilai moral dan agama yang efektif
3. Media imajinasi fantasi
4. Menyalurkan dan mengembangkan emosi
5. Membantu peniruan perbuatan baik tokoh dalam cerita
6. Memberikan dan memperkaya pengalaman batin
7. Sarana hiburan dan penarik perhatian
8. Membangkitkan minat baca
9. Sarana membangun watak mulia

Melalui bercerita, banyak nilai – nilai kemanusiaan yang bisa dikembangkan seperti nilai – nilai kerjasama, ketuhanan, perilaku sopan santun, kejujuran, kesetiakawanan, kegigihan dan banyak lagi. Nilai – nilai tersebut sebenarnya sudah hidup ditengah masyarakat namun belum dikenal dengan baik oleh anak usia dini, karena budaya dalam keluarga mereka belum mampu mengembangkan nilai – nilai tersebut secara utuh dan nyata. Saat memasuki dunia bersekolah mereka baru dapat belajar serta memahami melalui contoh dan praktek, mereka juga belajar bahwa dalam berteman bisa saja ada sikap mereka yang bisa diterima atau tidak bisa diterima, sehingga mereka belajar bertoleransi agar bisa hidup berdampingan dalam bermasyarakat.

Dimasa lalu banyak orangtua yang melakukan kebiasaan bercerita pada anak – anaknya, kebiasaan ini sebenarnya perlu dipertahankan karena melalui bercerita anak – anak secara tidak langsung menerima transformasi nilai budaya dengan baik, seperti nilai membela kebenaran dengan cara yang halus dan baik. Namun dimasa kini para orangtua mendelegasikan transformasi nilai – nilai tersebut dengan film – film yang ternyata banyak memaparkan adegan kekerasan, sehingga nilai – nilai luhur yang harusnya ditangkap anak tidak tertanam dengan kuat, tetapi adegan kekerasan itulah yang terekam oleh anak. Perilaku membela kebenaran dengan cara kekerasan sering terbawa kesekolah sehingga menghambat penerimaan anak kedalam kelompok usianya. Hal itu tentu tidak bisa dibiarkan karena paparan yang keliru akan merugikan pemahaman anak terhadap penyerapan nilai – nilai luhur yang ingin kita kembangkan dalam rangka menyiapkan generasi Indonesia yang berkarakter dan berbudaya. Untuk itu kebiasaan bercerita dan mendongeng perlu dilaksanakan sesering mungkin baik dirumah maupun disekolah.

Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa, bahasa, agama serta adat istiadat memiliki ragam cerita rakyat yang kaya akan nilai – nilai luhur, contohnya cerita Malin Kundang dari Padang dan Si Lancang dari Riau yang mengandung pelajaran bahwa seorang anak harus tetap mencintai dan mengingat jasa orangtuanya, cerita Situ Bagendit dari Jawa Barat yang mengingatkan kita untuk saling berbagi dengan orang yang tidak mampu, cerita Si Pitung dari Betawi yang menceritakan keheroikan warga Betawi dalam melawan penjajahan dan penindasan tuan tanah yang tamak, atau cerita Manik Angkeran dan Naga Besukih dari Bali yang mengajarkan kita untuk tidak ingkar janji serta patuh pada orang tua. Masih banyak lagi

cerita lain yang bisa kita ceritakan sebagai media untuk mengembangkan nilai – nilai luhur, namun perlu diingat dalam menceritakannya kita perlu memperhitungkan tingkat pemahaman anak usia dini. Tentu saja seorang guru harus mampu memahami wawasan kearifan lokal itu sehingga mampu merangkai sebuah cerita rakyat yang menunjukkan kemajemukan budaya, guru juga tidak malas untuk mencari informasi akurat dari media cetak dan elektronik untuk memperkaya pemahaman ragam budaya tersebut.

Kak Bimo Master dongeng Indonesia dalam paparannya di Teknik Bercerita Untuk Anak Usia Dini menulis bahwa ada beberapa pertimbangan yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan metode bercerita untuk anak usia dini, yaitu :

1. Pemilihan tema dan judul yang tepat.

Seorang pakar psikologi bernama Charles Buhler mengatakan bahwa seorang anak hidup dalam dunia khayal. Mereka menyukai hal – hal yang bersifat fantastis, aneh dan mampu membuat imajinasi mereka menari – nari. Hal yang disebut menarik itu berbeda ditiap usia. Untuk usia sebelum 4 tahun anak akan menyukai cerita fable serta sedikit horror. Kehadiran tokoh nenek sihir atau naga yang jahat amat menarik perhatian mereka. Usia 4 – 8 tahun anak menyukai cerita jenaka, kepahlawanan yang heroik dan mengandung unsur kecerdikan. Usia 8 – 12 tahun anak menyukai petualangan fantastis rasional (sage). Untuk itu ketrampilan guru dalam memilih cerita yang memiliki unsure – unsure diatas perlu ditingkatkan.

2. Waktu penyajian

Dengan mempertimbangkan daya pikir, kemampuan bahasa, rentang konsentrasi dan daya tangkap anak usia dini, maka lama waktu bercerita berbeda ditiap usia. Usia dibawah 4 tahun waktu cerita hingga 7 menit, usia 4 – 8 tahun hingga 10 – 15 menit, usia 8 – 12 tahun bisa sampai 25 menit. Namun waktu bercerita bisa saja lebih lama apabila daya tangkap dan konsentrasi anak dapat dirangsang oleh penampilan pencerita yang sangat baik, atraktif, komunikatif dan humoris.

3. Suasana (situasi dan kondisi)

Cerita disesuaikan dengan suasana yang sedang berlangsung, misalnya acara hari agama, peringatan hari nasional, ulang tahun, pengenalan profesi dll. Jadi selaras antara cerita dan suasana, bukan satu atau beberapa cerita untuk segala suasana.

Dengan memperhatikan hal – hal tersebut diatas diharapkan upaya transformasi nilai – nilai luhur yang ingin kita kembangkan pada anak didik kita bisa terlaksana dengan baik. Sebagai seorang guru tentunya ada kewajiban untuk memperdalam keterampilan bercerita dan memahami berbagai cerita rakyat beserta nilai – nilai kebudayaan yang terkandung didalamnya.

PENUTUP

Budaya adalah segala hal yang berkaitan dengan daya fikir manusia, bersifat abstrak dan luas serta mempengaruhi pola hidup suatu masyarakat. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk

membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Contoh dari hasil budaya adalah teknologi, system kekerabatan, system mata pencaharian, system kepercayaan dan perilaku social yang menunjukkan peradaban suatu masyarakat.

Sehubungan dengan pola perilaku yang berbudaya, perlu adanya suatu usaha pewarisan turun temurun dengan cara yang berbudaya pula. Pewarisan tersebut menjadi penting dalam rangka membentuk generasi yang memiliki budaya nasional yang kental menuju kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Pendidikan merupakan usaha yang harus dilakukan dalam rangka melestarikan kebudayaan.

Kewajiban para pendidik untuk menyiapkan generasi mendatang yang berbudaya dan memiliki karakter yang baik sudah dimulai sejak pendidikan usia dini. Para guru Taman Kanak –Kanak perlu menyadari pentingnya mereka menguasai metode pembelajaran yang menarik sehingga transformasi nilai – nilai tersebut dapat berjalan dengan halus dan baik tanpa harus memaparkan kekerasan seperti tontonan anak – anak saat ini. Keterampilan bercerita menjadi sangat penting untuk dikuasai. Diharapkan dengan pembiasaan mendengarkan cerita, anak akan mengadopsi perilaku baik yang ingin disampaikan.

Indonesia dengan keragaman budayanya memiliki banyak cerita rakyat yang bisa diangkat untuk kita kembangkan sesuai dengan karakteristik anak anak usia dini. Kewajiban para guru adalah mencari dan mengeksplor sedemikian rupa ragam cerita rakyat dan dikemas menjadi hal yang menarik untuk anak didik. Pihak sekolah tentunya harus memberi kesempatan untuk para guru guna mendapatkan akses baik melalui media cetak maupun elektronik yang kesemuanya ditujukan untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik.

Demikian makalah ini disampaikan dengan harapan dapat menjadi inspirasi bagi seluruh guru Taman Kanak – Kanak untuk mau memperdalam pemahaman tentang tanggung jawab kita dalam menyiapkan generasimendatang yang berbudaya dan bermartabat sehingga mampu berkiprah dengan bangga sebagai warga dunia.

Daftar Pustaka

[www. Putra-putri- Indonesia.com/ tujuan-pendidikan.html](http://www.Putra-putri-Indonesia.com/tujuan-pendidikan.html)
badkomergangsan.wordpress.com/2010/03/20/teknik-bercerita-untuk-anak-usia-dini-kak-bimo-master-dongeng-indonesia/
www.pangudiluhur.org/berita/pendidikan-berbasis-kearifan-lokal-oleh-anna-sri-marlupi-s-s.104.html

PENINGKATAN PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA TK MELALUI METODE *SHOW AND TELL*

LING LING,S.E.
TKK KATOLIK KARYA YOSEF
linglingf22211020ap@gmail.com

ABSTRAKSI

Setiap anak didik perlu mendapat kesempatan untuk mengembangkan aspek kecerdasan majemuk lainnya seperti kecerdasan Linguistik, logika matematika, kinestetik, visual spasial, musikal, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis. Kebanyakan anak memiliki sejumlah kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda serta unik yang dapat ditampilkan dalam berbagai cara yang berbeda serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Tantangan bagi guru dan pendidik adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kadar kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh setiap anak. Dalam proses pembelajaran pada bidang pengembangan bahasa di TKK Katolik Karya Yosef seiring dengan kecerdasan dan gaya belajar serta latar belakang suku budaya anak yang berbeda-beda, terjadi suatu kesulitan dalam hal peningkatan pengembangan kemampuan berbahasa walaupun anak-anak memiliki kecerdasan dan potensi yang luar biasa. Hal ini terlihat dari anak yang mengikuti kegiatan di kelas secara aktif dan penuh semangat. Kesulitan dalam hal peningkatan pengembangan kemampuan berbahasa adalah ada anak yang masih berbicara menggunakan beberapa kata bahasa ibu. Padahal kemampuan berbahasa sangatlah penting untuk dijadikan sebagai modalitas belajar anak di bidang pengembangan lain dan ke jenjang berikutnya. Anak yang kurang memiliki kemampuan di bidang pengembangan bahasa, akan menghambat anak tersebut untuk memahami proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru TKK karya Yosef menggunakan metode “*show and tell*” dalam hal peningkatan pengembangan kemampuan berbahasa yang sangatlah diperlukan untuk mendukung anak dalam proses pembelajaran yang lain.

Kata kunci: pengembangan kemampuan berbahasa

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran pada bidang pengembangan bahasa di kelas seiring dengan kecerdasan dan gaya belajar serta latar belakang suku budaya anak yang berbeda-beda, terjadi suatu kesulitan dalam hal peningkatan pengembangan kemampuan berbahasa walaupun anak-anak memiliki kecerdasan dan potensi yang rata-rata. Hal ini terlihat dari anak yang mengikuti kegiatan di kelas secara aktif dan penuh semangat. Kesulitan yang dirasakan guru dalam peningkatan pengembangan kemampuan berbahasa adalah ada anak yang masih berbicara menggunakan beberapa kata bahasa ibu. Misalnya seorang anak yang berkata “bu guru, saya mau *ciak* kue”, yang maksudnya anak tersebut ingin makan kue. Padahal kemampuan berbahasa sangatlah penting untuk dijadikan sebagai modalitas belajar anak di bidang pengembangan lain dan ke jenjang berikutnya. Anak yang kurang di bidang pengembangan bahasa, akan menghambat anak tersebut untuk memahami proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan pengembangan kemampuan berbahasa sangatlah diperlukan untuk mendukung anak dalam proses pembelajaran yang lain.

Untuk itu, dalam pembelajaran di bidang pengembangan bahasa pada anak usia dini, terlebih dahulu seorang anak diharapkan menyenangi kegiatan tersebut. Pembelajaran di taman kanak-kanak adalah pembelajaran yang menyenangkan. Seperti kita ketahui bersama bahwa anak-anak dalam belajar lebih senang sambil bermain. Untuk itu, seorang guru harus mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan agar anak berminat dan bergairah untuk menjelajahi serta mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan memuaskan dan sesuai dengan standar Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 sebagai standar minimal pencapaian bagi Tk Katolik Karya Yosef. Perkembangan tersebut harus mencakup segala aspek pengembangan yang dimulai dari awal semester sampai pada semester berikutnya sehingga dapat dijadikan sebagai modalitas belajar di jenjang berikutnya.

Menurut Howard Gardner dalam teori *multiple Intelligences*, seharusnya perkembangan bahasa anak usia lima tahun telah menguasai lebih dari 8.000 kata produktif. Bahkan, dalam penelitian Clark & Clark (1977) menunjukkan jumlah yang tinggi yakni 14.000 kata produktif pada usia enam tahun. Ini berarti, anak usia lima tahun dapat menyusun kalimat yang terdiri dari lima kata dengan baik (Dardjowidjojo, 2000). Dalam perkembangannya, anak lima tahun telah dapat mengidentifikasi huruf-huruf dan menurut Brewer (1995), membuat sendiri huruf-huruf tersebut. Mereka juga dapat menikmati kegiatan “membaca dan mengeja” (Bronson, 1999). Mereka secara linguistik, memahami bahwa setiap benda memiliki nama dan bahwa kata representasi simbolik dari objek tertentu. Anak telah memahami bahwa kata memiliki makna.

Pada usia enam tahun, perkembangan bahasa anak mengalami masa transisi yang dramatis, yakni perpindahan dari ekspresi diri yang hanya bersifat oral ke ekspresi diri yang tertulis. Pada periode ini, kosakata reseptif anak bertambah, bukan saja lewat mendengar tetapi juga lewat membaca dan kosa kata ekspresif mereka meluas dari komunikasi lisan ke komunikasi tertulis (Bredekamp & Copple, 1999).

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahannya adalah bagaimana cara guru mengatasi kesulitan belajar pengembangan berbahasa pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Katolik Karya Yosef Pontianak ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan di bidang pengembangan berbahasa pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Katolik Karya Yosef Pontianak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak adalah (a).Modalitas utama anak untuk belajar di bidang pengembangan lainnya dan juga untuk ke jenjang berikutnya; (b). Mengungkapkan idenya secara lisan dengan lancar dan lafal yang benar dalam berkomunikasi sehari-hari.
2. Bagi Guru adalah (a). Dapat mengembangkan aspek pengembangan pembelajaran yang inovatif; (b). Mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan berinovasi sehingga dapat mengakomodasi potensi serta merangsang kecerdasan yang dimiliki oleh anak.
3. Bagi Sekolah adalah (a). Untuk menunjang upaya peningkatan mutu proses pembelajaran yang menyenangkan melalui bermain di Taman Kanak-kanak Katolik Karya Yosef; (b).Menjadikan model sekolah bagi taman kanak-kanak di lingkungan; (c).Menjadikan sekolah sebagai model pembelajaran inovatif bagi anak usia dini.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas dalam masyarakat, lebih-lebih setelah diundangkannya Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal formal memberi pengertian tentang pembelajaran. Dalam pasal 1 butir 20 pembelajaran diartikan sebagai "... proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Sedangkan menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. *Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated* (Gagne, Briggs, dan Wager, 1992, hal 3). Jadi, berdasarkan beberapa pengertian di atas pembelajaran dapat diartikan sebagai segala rancangan kegiatan dan berbagai media sebagai sumber belajar yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Ciri dari pembelajaran adalah adanya tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain. Tujuan pembelajaran mengacu pada kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu. Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media dalam rangka membangun proses belajar antara lain membahas materi dan melakukan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

B. Pengembangan Bahasa Anak

Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Badudu (1989) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bromley (1992) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Perkembangan bahasa 3-5 tahun adalah di mana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama panggilan orang lain, mengerti perbandingan dua hal, memahami konsep timbal balik dan dapat menyanyikan lagu sederhana, juga anak dapat menyusun kalimat sederhana. Pada anak usia ini, anak mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap, banyak bertanya seperti apa, mengapa, bagaimana, juga dapat mengenal tulisan sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa, yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (*understanding*) dan pernyataan/ekspresif (*producing*). Anak usia TK berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan anak misalnya kosa kata, tata bahasa dan bunyi kata.

C. Bermain

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan, suka rela dan tanpa paksaan dari pihak luar (Hurlock, 1997). Bermain sangat penting agar pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak dapat optimal. Tanpa bermain, anak akan bermasalah di kemudian hari. Herbert Spencer (Catron & Allen, 1999) menyatakan bahwa anak bermain karena memiliki energi yang berlebih. Energi ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas sehingga mereka terbebas dari perasaan tertekan. Bermain merupakan cara dan jalan anak berpikir, berinteraksi dan menyelesaikan masalah. Anak bermain karena mereka membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial agar mereka memperoleh dasar

kehidupan sosial. Bermain dapat mengembangkan aspek perkembangan anak yang meliputi: Pengembangan kognitif (Bermain membantu anak membangun konsep dan pengetahuan; Bermain mendorong anak untuk berpikir kreatif), Pengembangan kesadaran diri (Mengembangkan kemampuan bantu diri /*self help*; Mengembangkan kemampuan anak membuat keputusan mandiri), Pengembangan Sosial-Emosional (Membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyelesaikan masalah; Meningkatkan kompetensi sosial anak dalam hal interaksi sosial, kerjasama, peduli dengan orang lain), Pengembangan motorik (Membantu anak mengontrol gerak motorik kasar dan halus anak), dan Pengembangan berbahasa (Meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak; Memotivasi anak belajar berbahasa sehingga dapat menambah kosa kata mereka; Merangsang minat baca anak).

Sementara bagi guru suatu kegiatan dapat dikatakan bermain apabila mengandung unsur eksplorasi, eksperimen dan penemuan serta memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang dapat dikategorikan sebagai bermain berarti telah berusaha membuat pengalaman belajar itu dirasakan dan dipersepsikan secara alami oleh anak yang bersangkutan sehingga menjadi bermakna baginya (Solehuddin, 2000). Maka dari itu, para pendidik harus merancang kegiatan membaca, menulis, berhitung, menggambar yang dapat memenuhi kriteria bermain anak. Ini berarti perlu diciptakan permainan yang bermuatan akademis tetapi tetap memenuhi kriteria bermain dalam persepsi anak. Bermain sambil belajar merupakan slogan yang harus dimaknai sebagai satu kesatuan yakni belajar yang dilakukan anak adalah melalui bermain. Slogan tersebut sangat sesuai dengan kurikulum untuk anak usia dini terutama untuk anak TK. Bermain disebutkan dalam kurikulum merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Upaya-upaya pendidikan yang diberikan oleh para pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan, menggunakan strategi metode, dan materi/bahan yang menarik minat anak. Howard Gardner melalui teori *multiple intelligences*, anak-anak cenderung memilih kegiatan bermain yang dapat mengakomodasi kecerdasan yang dimiliki. Berdasarkan uraian teori tersebut dapatlah dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut : apabila dalam pembelajaran di bidang pengembangan berbahasa pada anak usia dini dilakukan melalui bermain, maka akan dapat menumbuhkan minat belajar serta lebih terampil di bidang pengembangan berbahasa anak sejak usia dini baik secara lisan maupun tertulis.

D. Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Sementara itu, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa rentangan usia anak dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun. Kecerdasan intelektual anak sudah 80% berkembang sampai anak usia 8 tahun. Sementara itu, *National Association for The Education of Young Children* (NAEYC) membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Pendidikan anak usia dini penting sekali sebab perkembangan mental yang meliputi perkembangan inteligensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berlangsung cepat pada usia dini ini. Dengan demikian, pendidikan bagi anak usia dini wajib diperhatikan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada anak kelompok B1 TKK Katolik Karya Yosef Pontianak, yang berjumlah 38 anak pada bulan Agustus sampai dengan Desember tahun 2009. Target pencapaian minimal 90% dari jumlah anak (34 anak).

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas ini yang dipilih adalah model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral), artinya semakin lama semakin meningkat ke arah perubahan/pencapaian hasil yang memuaskan. Model siklus ini meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sesuai model tersebut, maka langkah kegiatannya adalah pada tahap perencanaan dimulai dengan membuat satuan kegiatan harian yang memuat skenario pembelajaran di bidang pengembangan bahasa dan di dalamnya berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran untuk tahap tindakan kelas nanti, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menarik bagi anak, menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan lembar observasi dan melakukan tindakan kelas serta menetapkan teknik observasi.

Mengenai siklus Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan adalah :

1. Siklus Pertama

Setelah mengetahui gambaran keadaan kelas, aktivitas serta kreativitas anak maka dilakukanlah Tindakan Kelas I yaitu pembelajaran di bidang pengembangan bahasa pada anak usia dini di Tk Katolik Karya Yosef Pontianak melalui bermain kartu gambar dan poster untuk dijadikan bahan bercerita mereka secara individu di depan teman-temannya. Kemudian melakukan observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas untuk peningkatan pengembangan kemampuan berbahasa pada anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Dari lembar hasil observasi dijadikan data untuk melakukan evaluasi. Melakukan refleksi I, di mana pada kegiatan ini peneliti menentukan media baru sebagai dasar perbaikan ataupun peningkatan dalam menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II. Harapannya agar anak mampu serta lancar dalam mengungkapkan idenya mengenai gambar yang dilihatnya dengan lafal yang benar dan merangsang minat bercerita.

2. Siklus Kedua

Pembelajaran di bidang pengembangan bahasa pada anak usia dini di Tk Katolik Karya Yosef Pontianak mulai menggunakan media berupa buku cerita untuk dijadikan bahan bercerita mereka secara individu di depan teman-temannya. Kemudian melakukan observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas untuk peningkatan pengembangan kemampuan berbahasa pada anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Dari lembar hasil observasi dijadikan data untuk melakukan evaluasi. Melakukan refleksi II, di mana pada kegiatan ini peneliti menentukan media baru sebagai dasar perbaikan ataupun peningkatan dalam menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus III. Harapannya adalah anak mampu mengembangkan kosa kata dengan menceritakan kembali cerita gambar yang dilihat pada buku gambar dengan peragaan serta mampu menggunakan kalimat lengkap dan merangsang minat baca anak.

3. Siklus Ketiga

Pembelajaran di bidang pengembangan bahasa pada anak usia dini di Tk Katolik Karya Yosef Pontianak mulai menggunakan media yang dibawa sendiri oleh masing-masing anak sesuai dengan tema pembelajaran. Kemudian melakukan observasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas untuk peningkatan pengembangan kemampuan berbahasa pada anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Dari lembar hasil observasi dijadikan data untuk melakukan evaluasi. Melakukan refleksi III, di mana pada kegiatan ini peneliti menentukan media baru sebagai dasar perbaikan ataupun peningkatan dalam menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya. Harapannya adalah anak dapat berbagi pengalaman secara verbal melalui media yang dibawa untuk mengungkapkan idenya secara lancar dengan menggunakan kalimat lengkap dan lebih kompleks.

A. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data pada penelitian Tindakan Kelas ini adalah anak kelompok B1.

2. Jenis Data

Data yang didapatkan adalah data kualitatif yang diperoleh dari lembar hasil observasi.

3. Cara Pengambilan Data

Untuk keperluan analisis data tentang situasi pembelajaran pada saat pelaksanaan diperoleh melalui lembar observasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Mengenai kondisi awal pembelajaran di bidang pengembangan bahasa pada anak Tk Katolik Karya Yosef Pontianak, dengan kecerdasan dan gaya belajar serta latar belakang suku budaya anak yang berbeda-beda, terjadi suatu kesulitan dalam hal peningkatan pengembangan kemampuan berbahasa walaupun anak-anak memiliki kecerdasan dan potensi yang luar biasa. Hal ini terlihat dari anak yang mengikuti kegiatan di kelas secara aktif dan penuh semangat. Dari pelaksanaan Tindakan Kelas hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Siklus Pertama

Pembelajaran di bidang pengembangan bahasa pada anak usia dini di Tk Katolik Karya Yosef Pontianak melalui bermain kartu gambar dan poster untuk dijadikan bahan bercerita mereka secara individu di depan teman-temannya. Hasil pengamatan selama tindakan kelas berlangsung adalah anak berminat untuk bercerita atau berceloteh tentang gambar yang dipegang. Anak bersemangat dan berebutan ingin memilih gambar serta tampil di depan kelas. Anak tertarik sekali dengan kegiatan tersebut dan meminta kegiatan tersebut dilakukan lagi untuk keesokan harinya. Dari 38 orang anak namun hanya 29 orang anak (77% dari target pencapaian minimal 90%) yang dapat melakukannya dengan baik, 9 orang anak (23%) belum dapat mengungkapkan idenya dengan lancar dan menggunakan kalimat sederhana serta terkadang susunan kalimat masih belum teratur. Hambatannya adalah keterbatasan waktu dan keterampilan anak dalam berbahasa.

2. Siklus Kedua

Pembelajaran di bidang pengembangan bahasa pada anak usia dini di Tk Katolik Karya Yosef Pontianak mulai menggunakan media berupa buku cerita untuk dijadikan bahan bercerita mereka secara individu di depan teman-temannya. Dari observasi proses pembelajaran hasilnya adalah anak semakin mulai kreatif dalam hal menggunakan kosa kata dan mulai merangkai cerita dalam bentuk kalimat sederhana serta ke arah kalimat kompleks dari halaman ke halaman berikutnya. Anak berminat membaca buku bergambar tersebut. Hal ini terlihat dari lembar observasi yang menunjukkan peningkatan dari 29 orang anak (77%) pada siklus pertama menjadi 33 orang anak (87%) yang dapat melakukannya dengan baik. Sedangkan masih ada 5 orang anak (13%) yang belum dapat merangkai cerita dengan menggunakan kalimat kompleks dengan baik. Hambatannya adalah keterampilan anak dalam hal memegang buku pada saat bercerita di depan teman-temannya sehingga membuat anak lebih sibuk dengan gerakan dari pada bercerita.

3. Siklus Ketiga

Pembelajaran di bidang pengembangan bahasa pada anak usia dini di Tk Katolik Karya Yosef Pontianak mulai menggunakan media yang dibawa sendiri oleh masing-masing anak sesuai dengan tema pembelajaran. Sebagai contoh anak membawa boneka, mobil-mobilan atau media lainnya. Hasil pengamatan selama tindakan kelas berlangsung adalah anak membawa beraneka ragam media untuk bercerita di depan teman-teman mereka, anak-anak menjadi lebih aktif dan siap untuk bercerita dengan peragaan benda-benda atau media yang dibawanya, kelas menjadi lebih hidup serta semakin menarik bagi anak untuk bercerita dan

bagi teman lainnya semakin penasaran ingin tahu, serta mulai ada tanya jawab juga ketika kegiatan berlangsung. Ternyata perkembangan bahasa pada siklus III, komunikasi mulai terlihat dan secara otomatis terbangun dua arah antara pembawa cerita dan pendengar cerita. Hal ini terlihat dari hasil yang terdapat dalam lembar observasi yaitu 36 orang anak (95%) dapat semakin lancar serta aktif menggunakan kalimat kompleks dengan pelafalan yang tepat dan benar, sedangkan dua orang anak (5%) masih perlu bimbingan ke arah tata bahasa yang kompleks. Pada siklus ketiga target pencapaian minimal yaitu sebesar 90% (34 orang anak) telah tercapai, maka dari itu tidak perlu dilakukannya siklus keempat serta penelitian tindakan kelas dinyatakan telah selesai. Hambatannya adalah keterbatasan waktu sehingga anak-anak tidak dapat tampil semuanya pada hari itu juga.

B. Pembahasan Penelitian

Pada kondisi awal, anak TK Katolik Karya Yosef Pontianak mengalami kesulitan dalam pengembangan kemampuan berbahasa, walaupun anak memiliki tingkat kecerdasan mencukupi.

Dari Tindakan Kelas yang telah dilakukan menunjukkan adanya perbaikan proses pembelajaran untuk setiap siklusnya baik oleh guru maupun anak. Guru telah melakukan perencanaan pembelajaran, menyiapkan lingkungan yang kondusif, menyiapkan media, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan kelas pada setiap siklusnya. Adapun peningkatan proses pembelajaran di bidang pengembangan bahasa mengalami beberapa tahap:

1. Kegiatan bercerita dalam pembelajaran di bidang pengembangan bahasa pada anak usia dini di Tk Katolik Karya Yosef Pontianak mulai menggunakan media berupa kartu gambar dan poster untuk dijadikan bahan bercerita mereka secara individu di depan teman-temannya menjadi makin baik dan terarah ke tahapan perkembangannya yang diharapkan dibandingkan sebelum dilakukannya tindakan kelas. Indikasi perbaikan tersebut mencakup antara lain : partisipasi anak yang bersemangat dan berebutan ingin memilih gambar serta tampil di depan kelas. Anak tertarik sekali dengan kegiatan tersebut dan meminta kegiatan tersebut dilakukan lagi untuk keesokan harinya. Anak mulai bercerita/berceloteh dalam mengungkapkan idenya mengenai gambar yang dilihatnya dengan lafal yang benar dan merangsang minat bercerita walaupun ada kendala pada keterbatasan waktu dan susunan kalimat.
2. Pada tahap berikutnya, pembelajaran di bidang pengembangan bahasa di Tk Katolik Karya Yosef Pontianak mulai menggunakan media berupa buku cerita untuk dijadikan bahan bercerita mereka secara individu di depan teman-temannya, secara efektif anak semakin mulai kreatif dalam hal menggunakan kosa kata dan mulai merangkai cerita dari gambar yang dilihat ke dalam bentuk kalimat sederhana serta ke arah kalimat kompleks dari halaman ke halaman berikutnya. Anak semakin berminat untuk baca buku, terlihat dari adanya anak yang ingin membantu temannya cepat membuka halaman berikutnya.
3. Selanjutnya, pembelajaran di bidang pengembangan bahasa pada anak usia dini di Tk Katolik Karya Yosef Pontianak menggunakan media yang dibawa sendiri oleh masing-masing anak sesuai dengan tema pembelajaran. Hal ini terlihat mulai makin memotivasi dalam pembelajaran di bidang pengembangan bahasa. Hambatannya adalah keterbatasan waktu sehingga anak-anak tidak dapat tampil semuanya pada hari itu juga sehingga anak harus membawa kembali medianya untuk esok hari. Pada tiap siklus, guru memperbaiki kalimat, ucapan yang dipergunakan anak apabila dirasa kalimat atau kata yang diucapkan siswa salah.

IV. KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas dapat disimpulkan bahwa jika anak TK Katolik Karya Yosef Pontianak dalam pembelajaran di bidang pengembangan bahasa dilakukan melalui bermain kartu gambar, poster, buku cerita dan media yang dibawa oleh anak masing-masing sesuai dengan minat dan tema pembelajaran, mengalami peningkatan yang cukup baik.

B. Saran

Untuk mencapai keberhasilan dan mengatasi kesulitan pembelajaran di bidang pengembangan bahasa pada anak usia dini disarankan agar guru berupaya menyiapkan skenario pembelajaran, lingkungan yang kondusif serta menyediakan media pembelajaran yang lebih bervariasi sesuai dengan minat, perkembangan dan gaya belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2004. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta : Universitas Terbuka
- Gadner, Howard. (2002). *Multiple Intelligences – Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*. Jakarta: Interaksara.
- Gagne, R.M., Briggs, L.J., & Wager, W.W. (1992) *Principles of Instructional Design*. (4th ed). Orlando : Holt, Rinehart, and Winston.
- Kasbolah, E.S, Kasihani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1998/1999. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Soegeng Santoso. (2002). Pendidikan Anak Usia Dini.
- Unicef. (2003). Dunia yang Layak Bagi Anak-anak.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL “ENGKLEK”

Yulinda Kusumaningrum, S.Pd., M.Pd.
Guru SMP Khanzul Lughoh Al-Faqih Selo, Grobogan
yulindakusumaningrum@yahoo.ac.id

Matematika masih menjadi momok sebagai pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa SMP. Hal itu terjadi antara lain karena adanya keinginan siswa untuk menyelesaikan permasalahan matematika secara cepat dengan menggunakan rumus praktis. Akibatnya seringkali terjadi siswa hanya menghafal sebuah konsep tanpa mengetahui konsep dasarnya. Selain itu hal tersebut juga menjadikan siswa kurang mampu berpikir secara kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Lemahnya penguasaan guru terhadap metode pembelajaran matematika mendukung sulitnya siswa untuk mempelajari matematika. Padahal, metode pembelajaran yang digunakan tidak harus menggunakan teknologi yang canggih, modern dan rumit. Pemanfaatan kebudayaan lokal yang ada di daerah juga sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif. Salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah dengan memanfaatkan budaya lokal misalnya permainan tradisional “Engklek”. Dalam permainan tradisional “Engklek” terdapat tingkatan-tingkatan untuk menyelesaikannya. Tingkatan-tingkatan dalam permainan “Engklek” dapat dijadikan ilustrasi dalam pembelajaran matematika yaitu dengan mengaitkan permasalahan matematika dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Pada akhirnya implementasi permainan “Engklek” diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP untuk memecahkan permasalahan matematika di sekolah.

Kata Kunci: Berpikir kreatif, permasalahan pembelajaran matematika, permainan tradisional “engklek”

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting untuk membekali siswa beberapa kemampuan dalam menghadapi kehidupannya kelak di masyarakat. Menurut Suherman (2003: 55), matematika adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah (SLTA dan SMK). Matematika juga merupakan ilmu yang dibentuk melalui proses berpikir tentang suatu objek atau kejadian tertentu.

Pembelajaran matematika pada tingkat pendidikan menengah pertama bukanlah hal yang baru. Siswa telah mendapatkannya sejak mereka duduk dalam bangku sekolah dasar. Dalam perkembangannya, pelajaran matematika masih menjadi momok sebagai pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa SMP. Hal itu terjadi antara lain karena adanya keinginan siswa untuk menyelesaikan permasalahan matematika secara cepat dengan menggunakan rumus praktis. Akibatnya seringkali terjadi siswa hanya menghafal sebuah

konsep tanpa mengetahui konsep dasarnya. Selain itu hal tersebut juga menjadikan siswa kurang mampu berpikir secara kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Selain itu, kesulitan siswa untuk memahami konsep dasar dalam matematika dikarenakan pembelajaran matematika di kelas yang cenderung didominasi oleh guru. Lemahnya penguasaan guru terhadap metode pembelajaran matematika mendukung sulitnya siswa untuk mempelajari matematika. Padahal, dalam pembelajaran matematika tidak harus menggunakan teknologi yang canggih, modern dan rumit. Pemanfaatan kebudayaan lokal yang ada di daerah juga dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif. Salah satu kebudayaan lokal yang dapat dimanfaatkan yaitu dengan permainan tradisional.

Permainan tradisional mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong-royongan (Sarasehan). Dengan permainan tradisional anak-anak bisa melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Sehingga terdapat keseimbangan antara kemampuan fisik dan mental anak. Selain itu, permainan tradisional juga mengandung nilai edukatif tinggi yang mudah, murah dalam penyediaan alat dan bahan, serta sederhana dalam operasionalnya.

Salah satu permainan tersebut adalah permainan tradisional “Engklek”. Permainan ini membutuhkan garis kotak-kotak yang bertingkat sebagai medianya dan dapat dibuat di atas tanah maupun halaman depan rumah atau halaman sekolah. Tingkatan-tingkatan dalam permainan “Engklek” dapat dijadikan sebagai ilustrasi dalam pembelajaran matematika yaitu dengan mengaitkan permasalahan matematika dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Pada akhirnya implementasi permainan “Engklek” diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP untuk memecahkan permasalahan matematika di sekolah.

Pembahasan

1. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika

Ibrahim dan Nur (2000: 8) mendefinisikan berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan pada inferensi, atau pertimbangan yang seksama. Dalam kaitannya dengan proses yang terjadi pada saat berpikir, Marpaung (Budiarto dan Hartono, 2002: 481) memberikan gambaran bahwa proses berpikir merupakan proses untuk memperoleh informasi (dari luar atau diri siswa), pengolahan, penyimpanan dan memanggil kembali informasi dari ingatan siswa. Dengan demikian dapat dikatakan, pada prinsipnya proses berpikir meliputi tiga langkah pokok yaitu pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan.

Sedangkan kreativitas menurut Munandar (1999: 47) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghasilkan pemikiran yang baru dan benar serta bermanfaat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu Munandar (1999: 50) juga mengemukakan bahwa, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan aspek-aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Sehingga kreativitas dalam matematika adalah kemampuan berpikir kreatif dalam mengembangkan ide-ide dan menyelesaikan masalah matematika. Kemampuan berpikir kreatif ini juga dicerminkan dalam empat aspek yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dalam kajian bidang matematika.

2. Permainan Tradisional “Engklek”

Permainan tradisional sering disebut juga sebagai permainan rakyat yaitu merupakan permainan yang tumbuh dan berkembang pada masa lalu terutama tumbuh di masyarakat pedesaan. Permainan tradisional tumbuh dan berkembang berdasar kebutuhan masyarakat

setempat (Yunus, 1981). Kebanyakan permainan tradisional dipengaruhi oleh alam lingkungannya, sehingga permainan ini selalu menarik, menghibur sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Selain itu, permainan tradisional juga bersifat rekreatif, karena banyak memerlukan kreasi anak.

Istilah 'Engklek' berasal dari bahasa Jawa dan merupakan permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar diatas tanah dengan membuat gambar kotak-kotak, kemudian melompat dengan satu kaki dari kotak satu ke kotak berikutnya. Permainan "Engklek" mengambil tempat di halaman, lapangan, maupun tempat lain yang leluasa dan memiliki permukaan cukup datar sehingga kotak-kotak yang telah digambar dapat dilalui dengan lebih mudah. Adapun cara permainan tradisional "Engklek" yaitu:

- a. Permainan ini dilakukan secara kelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4-5 orang.
- b. Guru mempersiapkan beberapa soal matematika, dimana masing-masing soal memiliki tingkat kesulitan soal yang berbeda-beda dan saling berkaitan.
- c. Pemain harus melompat dengan menggunakan satu kaki di setiap kotak-kotak / petak-petak yang telah digambarkan sebelumnya di tanah, ubin, halaman dan lain-lain. Adapun gambar bentuk permainan engklek yaitu:



- d. Untuk dapat bermain, setiap pemain harus mempunyai kereweng atau gacuk yang biasanya berupa pecahan genting, keramik lantai, ataupun batu yang datar.
- e. Kereweng atau gacuk dilempar ke salah satu petak yang tergambar di tanah, petak dengan gacuk yang sudah berada diatasnya tidak boleh diinjak atau ditempati oleh setiap pemain, jadi para pemain harus melompat ke petak berikutnya dengan satu kaki mengelilingi petak-petak yang ada.
- f. Setelah mengelilingi petak-petak yang ada, pemain menjawab soal atau permasalahan yang ada di setiap petak. Jika pemain bisa menjawab soal dalam petak pertama, pemain bisa melanjutkan permainan selanjutnya, apabila tidak bisa menjawab maka harus diganti dengan pemain selanjutnya.
- g. Pemain yang menyelesaikan satu putaran dan bisa menjawab permasalahan pada petak pertama terlebih dahulu maka petak itu akan menjadi "sawahnya", Kemudian pada petak tersebut, pemain tadi (dengan istilah pemilik sawah) boleh menginjak petak dengan dua kaki, sedangkan pemain lain tidak boleh menginjak petak tersebut selama permainan. Setiap sawah bernilai 25 poin. Pemain yang memiliki sawah paling banyak adalah pemenangnya.

3. Teori Belajar

Pada makalah ini terdapat beberapa teori belajar yang diadaptasi antara lain:

a. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Piaget (Suherman, 2003: 36) mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif seseorang bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi terhadap lingkungannya.

Dari teori ini berarti bahwa pembelajaran adalah sebagai proses aktif sehingga pengetahuan yang diberikan kepada siswa tidak diberikan dalam "bentuk jadi" melainkan mereka harus membentuknya sendiri, sehingga dalam hal ini guru dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai fasilitator.

b. Teori Belajar David Ausubel

Ausubel (Suherman, 2003 : 32) membedakan antara belajar bermakna dan belajar menghafal. Belajar bermakna adalah suatu proses di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal diperlukan untuk memperoleh informasi baru seperti definisi. Menurut teori belajar bermakna, belajar menerima dan belajar menemukan keduanya dapat menjadi belajar bermakna apabila konsep baru atau informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.

c. Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky membedakan fungsi mental, yaitu fungsi mental rendah dan fungsi mental tinggi. Fungsi mental rendah atau fungsi elementer berasal dari keturunan (genetik) yaitu kemampuan mental alami manusia. Sedangkan fungsi mental tinggi berfungsi untuk membangun pengetahuan anak melalui interaksi sosial sehingga menjadi makhluk sosial yang berbudaya (Goldfarb, 2000). Vygotsky mempercayai bahwa sepanjang proses perkembangan siswa, tergantung pada interaksi sosial dan dimulai dengan kemampuan kognitif aktual menunjuk pada kemampuan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, interaksi sosial dengan guru atau teman lain yang kemampuannya lebih tinggi akan memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Prinsip-prinsip teori Vygotsky ini merupakan bagian kegiatan pembelajaran melalui belajar dengan kelompok kecil.

Analisis

Menurut Piaget (Suherman, 2003), suatu pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif. Guru tidak memberikan konsep-konsep secara langsung kepada siswa. Melainkan siswa harus berperan aktif untuk memahami konsep tersebut dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori Ausubel bahwa belajar itu harus bermakna. Sehingga guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Belajar secara bermakna bisa difasilitasi dengan permainan. Salah satunya yaitu permainan tradisional "Engklek". Dalam permainan tradisional "Engklek" dibentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang. Tujuan dalam permainan ini sejalan dengan teori Vygotsky bahwa dalam interaksi sosial antara siswa dengan guru atau teman lain yang kemampuannya lebih tinggi akan memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Pada akhirnya, proses pembelajaran melalui pembelajaran ini diharapkan akan terbentuk beberapa ketrampilan sosial yang dipelajari siswa ketika melakukan permainan "Engklek", yaitu kompetisi, negosiasi, komunikasi, dan empati.

Dalam permainan "Engklek" terdapat soal-soal yang digunakan untuk memacu kreativitas siswa dalam menyelesaikannya. Soal-soal matematika yang ada dibuat dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda sesuai tingkatan-tingkatan dalam permainan "Engklek". Tetapi soal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Salah satunya yaitu materi

himpunan yang didalamnya terkait hubungan antara konsep satu dengan yang lainnya. Misalkan pada kotak pertama diberikan permasalahan yaitu mencari anggota dari suatu himpunan. Kemudian kotak kedua diberikan permasalahan dalam mencari operasi himpunan dari anggota himpunan yang sudah diketahui pada kotak pertama. Selanjutnya pada kotak ketiga, keempat dan kelima diberikan permasalahan dalam mencari operasi himpunan yang lebih kompleks dengan dasar permasalahan pada kotak sebelumnya.

Selain materi himpunan, permainan “Engklek” juga dapat diterapkan untuk materi segitiga dan bangun ruang. Misalkan untuk mencari luas dan keliling segitiga dapat menggunakan konsep segiempat. Sedangkan pada materi bangun ruang (misalkan kubus dan balok) untuk mencari luas dan volumenya dapat menggunakan konsep bangun datar (misalkan persegi dan persegi panjang).

Dengan memberikan suatu permasalahan matematika yang berbeda dalam permainan “Engklek”, siswa diharapkan memiliki kemampuan membuat ide atau gagasan baru dalam menyelesaikannya. Hal ini bertujuan untuk memacu kreativitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam memecahkan permasalahan matematika.

Penutup

Permainan tradisional “Engklek” merupakan permainan tradisional yang menggunakan kotak-kotak bertingkat. Tujuan dari permainan ini untuk memacu kreativitas siswa dalam memecahkan permasalahan matematika. Untuk itu, permainan tersebut masih perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya dalam pelajaran matematika saja, tetapi kemungkinan bisa juga dimanfaatkan untuk pelajaran yang lainnya. Misalkan dalam pelajaran bahasa Inggris diterapkan pada materi *Vocabulary*. Sedangkan dalam pelajaran IPA dapat diterapkan pada materi magnet.

Selain itu, permainan “Engklek” juga dapat diterapkan di berbagai daerah. Karena permainan ini dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Sumatra, Jawa, Bali, Kalimantan dan Sulawesi dengan nama yang berbeda-beda. Nama-nama untuk permainan “Engklek” atau dalam bahasa Inggris “Hopscotch”, antara lain Engklek (Jawa), Asinan, Gala Asin (Kalimantan), Intingan (Sampit), Tengge-tengge (Gorontalo), Cak Lingking (Bangka), Dengkleng, Teprok (Bali), Gili-gili (Merauke), Deprok (Betawi), Gedrik (Banyuwangi), Bak-baan, Engkle (Lamongan), Bendang (Lumajang), Engkleng (Pacitan), Sonda (Mojokerto), Tepok Gunung (Jawa Barat), dan masih banyak lagi nama yang lain.

Daftar Pustaka

- Budiarto, M.T. dan Hartono.(2002). *Proses berfikir pembentukan struktur bangun datar*. Malang: Prosiding Konferensi Nasional Matematika XI, Edisi Khusus.
- Goldfarb, M.E. (2000). *The educational theory of Lev Semyonovich Vygotsky*. Tersedia: <http://www.newfoundations.com/gallery/vygotsky.html> [29 Maret 2010].
- Ibrahim, M, dan Nur, M. (2000). *Pembelajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Jakarta: Grasindo.

Suherman, E, dkk. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. Bandung: JICA IMSTEP Universitas Pendidikan Indonesia.

Yunus, Ahmad. (1981). *Permainan rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

255

METODE PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI

DOROTHY, S.Pd
TK LAMPAYUNG RAYA
Palangka Raya-Kalimantan Tengah
dorothy.kalteng@gmail.com

Sub tema : Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dimana salah satunya Taman Kanak-kanak, adalah lembaga pendidikan formal yang dapat menjadi lingkungan pendidikan dasar dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009, kurikulum PAUD haruslah disesuaikan dengan karakter budaya masing-masing. Pengelola lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus menekankan pengajaran kearifan lokal dalam kurikulumnya, disesuaikan dengan kearifan lokal budaya masing-masing yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan berbagai metode yang menyenangkan dan sesuai dengan usia dini anak.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang mengadopsi kearifan lokal pada lembaga PAUD. Metode penyusunan makalah dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai praktek pembelajaran oleh penulis yang berhubungan dengan judul pada makalah ini.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif karena kearifan lokal dipercaya sebagai pendidikan informal dengan berbagai nilai penting yang sudah teruji di kalangan masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada anak usia dini dapat dilakukan dengan beragam metode yang menyenangkan. Metode bercerita kisah tradisional dan tokoh masyarakat, bermain peran kisah tradisional dan memainkan permainan tradisional sambil bernyanyi adalah beberapa bentuk metode pendidikan karakter yang sudah dipraktekkan penulis. Dengan metode-metode tersebut, pendidikan karakter pada anak usia dini dapat lebih efektif. Melalui pesan moral yang tercapai secara positif, anak tidak kehilangan minat dan pengetahuan mereka terhadap budaya dalam kearifan lokal, yang artinya secara tidak langsung juga menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak.

Kata kunci : pendidikan karakter, kearifan lokal, metode pembelajaran, PAUD

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya untuk menyokong seseorang menjadi anggota masyarakat yang aktif, berbudaya dan mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran harus berlangsung secara konstruktivis (membangun), yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu peserta didik merupakan bibit potensial yang mampu berkembang secara mandiri. Hal ini merupakan tugas pendidikan dalam membentuk dasar tersebut melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yang bertujuan membentuk pribadi anak, menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui penanaman berbagai nilai yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Pendidikan karakter berkearifan lokal adalah pendidikan karakter yang dikembangkan berdasarkan produk kebudayaan masyarakat pendukungnya. Produk kebudayaan yang dimaksud mencakup filosofi, nilai-nilai, norma, etika, ritual, kepercayaan, kebiasaan dan adat-istiadat. Pendidikan karakter yang bersumber pada kearifan lokal menyelamatkan generasi bangsa dari krisis identitas akibat pengaruh-pengaruh luar.

Sekolah dapat menjadi lembaga yang efektif dalam membangun karakter anak melalui kurikulum pendidikannya. Taman Kanak-kanak sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (LPAUD), adalah lembaga pendidikan formal yang dapat menjadi lingkungan pendidikan dasar dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009, kurikulum PAUD haruslah disesuaikan dengan karakter budaya masing-masing. Pengelola lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus menekankan pengajaran kearifan lokal dalam kurikulumnya, disesuaikan dengan kearifan lokal budaya masing-masing. Dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan berbagai metode yang menyenangkan dan sesuai dengan usia dini anak.

Pada dasarnya, kurikulum PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar anak. Kearifan lokal yang disinergikan dengan kurikulum pembelajaran PAUD diharapkan dapat menjadi metode efektif pendidikan karakter anak. Hal tersebut dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembiasaan, dengan lingkup pengembangan meliputi nilai-nilai agama dan moral, kegiatan fisik, kognitif, bahasa, serta sosial ekonomi.

B. Tujuan dan Metode Penyusunan Makalah

Makalah ini disusun dengan tujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang mengadopsi kearifan lokal pada lembaga PAUD.

Penyusunan makalah dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai praktek pembelajaran yang berhubungan dengan kearifan lokal dan pendidikan karakter anak usia dini.

II. KONSEP DASAR

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. (<http://filsafat.ugm.ac.id>). Misalnya saja dalam kearifan mengelola lingkungan, dimana setiap daerah memiliki budaya pengelolaan lingkungan masing-masing yang mungkin berbeda,

namun sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk keselarasan hidup manusia dengan lingkungan

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini. Kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya,

Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan kepada siswa. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan sesuatu yang benar dan yang salah, tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).

Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Dengan kriteria umumnya adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

C. Landasan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

1. Landasan Historis

Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historis, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Kajian sejarah lokal didasari oleh studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya pada berbagai aspek kehidupan (Wijda dalam Koentjaraningrat, 1986). Awal pembentukan kearifan lokal dalam suatu masyarakat umumnya tidak diketahui secara pasti. Pada umumnya kearifan lokal mulai terbentuk sebelum masyarakat mengenal tulisan (praaksara). Tradisi praaksara ini yang kemudian melahirkan tradisi lisan.

Secara historis, tradisi lisan banyak menjelaskan tentang masa lalu suatu masyarakat atau asal-usul suatu komunitas. Perkembangan tradisi lisan ini dapat menjadi kepercayaan atau keyakinan masyarakat. Dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan terdapat upaya untuk mengabadikan pengalaman masa lalunya melalui cerita yang disampaikan secara lisan dan terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat yang menjadi generasi berikutnya memiliki rasa kepemilikan atau mencintai cerita masa lalunya. Tradisi lisan merupakan cara mewariskan sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, dalam bentuk pesan verbal yang berupa pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelumnya.

2. Landasan Psikologis

Secara psikologis pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan sebuah pengalaman psikologis kepada siswa selaku pengamat dan pelaksana kegiatan. Dampak psikologis bisa terlihat dari keberanian siswa dalam bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahuinya, mengajukan pendapat, persentasi di depan kelas, dan berkomunikasi dengan masyarakat. Dengan pemanfaatan lingkungan maka kebutuhan siswa terhadap perkembangan psikologisnya akan diperoleh karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya adalah belajar. Selain itu, ada pula yang menyebut faktor lingkungan sebagai empirik, yang berarti pengalaman.

3. Landasan Politik dan Ekonomi

Secara politik dan ekonomi, pembelajaran berbasis kearifan lokal ini memberikan sumbangan kompetensi untuk mengenal persaingan dunia kerja. Dari segi ekonomi pembelajaran ini memberikan contoh nyata kehidupan sebenarnya kepada siswa untuk mengetahui kegiatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan karena pada akhirnya siswa dididik dan disiapkan untuk menghadapi persaingan global yang menuntut memiliki ketrampilan dan kompetensi yang tinggi di lingkungan sosial.

4. Landasan Yuridis

Secara yuridis pembelajaran berbasis kearifan lokal mengarahkan peserta didik untuk lebih menghargai warisan budaya Indonesia. PAUD tidak hanya memiliki peran membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari sisi kognitif, tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tuntutan yang berlaku. Apa jadinya jika di sekolah peserta didik hanya dikembangkan ranah kognitifnya, tetapi diabaikan afektifnya. Tentunya akan banyak generasi penerus bangsa yang pandai secara akademik, tapi lemah pada tataran sikap dan perilaku. Hal demikian tidak boleh terjadi, karena akan membahayakan peran generasi muda dalam menjaaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

III. METODE PENDIDIKAN KARAKTER

BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI LEMBAGA PAUD

A. Metode Pembelajaran di PAUD

Metode adalah cara menyampaikan/mentransfer ilmu yang tepat sesuai dengan anak usia dini sehingga menghasilkan pemahaman yang maksimal bagi anak didik (Nugraha,A dan Y.Rachmawati, 2009). Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan dimana dalam pelaksanaannya dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang ditetapkan.

Beberapa metode pembelajaran yang digunakan di PAUD baik untuk tujuan pengembangan kognitif, sosial emosional/karakter maupun afektif pada dasarnya lebih banyak menekankan pada aktivitas anak daripada aktivitas guru. Beberapa metode pembelajaran tersebut diantaranya adalah :

1. Bercerita

Bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan/penjelasan secara lisan melalui bercerita (Masitoh, dkk, 2006). Bercerita merupakan hal yang menyenangkan bagi seorang anak. Melalui cerita anak dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apa pun yang dia inginkan. Dalam cerita seorang anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya, termasuk di dalamnya perkembangan karakter. Bercerita dapat juga berfungsi sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan dan nilai pada anak. Melalui bercerita, para pendidik dapat berinteraksi secara hangat dan akrab, sehingga dapat juga berfungsi untuk membangun hubungan yang erat dengan anak, karena dalam prosesnya, anak diberi kesempatan untuk bertanya serta memberikan tanggapan atau kesimpulan.

2. Bermain

Menurut pendidik dan ahli psikologi, bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih menekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh. Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman.

3. Bermain Peran

Bermain peran adalah metode pembelajaran dimana permainan dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang ataupun tumbuhan yang ada di sekitar anak. Melalui permainan ini, daya imajinasi, kreativitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang. Dihubungkan dengan pendidikan karakter, bermain peran merupakan kesempatan anak untuk belajar karakter dimana anak dapat memainkan tokoh yang pemaarah, baik hati, penakut, penuh kasih, dsbnya.

4. Gerak dan Lagu/Bermain sambil bernyanyi

Gerak dan lagu merupakan aktivitas bermain musik atau bernyanyi sambil menari/bergerak/bermain. Anak-anak sangat menyukai permainan ini terutama jika kita memodifikasi lagu-lagu yang diperdengarkan. Semakin beraneka ragam irama musik, kegiatan akan semakin menyenangkan, dan emosi anak akan semakin terekspresikan.

5. Bertanya Jawab/Bercakap-cakap

Metode tanya jawab adalah metode dengan cara tanya jawab, guru member pertanyaan terbuka, sehingga anak dapat menjawab beberapa kemungkinan.

Bercakap-cakap dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru, antara anak dengan anak secara monolog dan dialog. Metode bercakap-cakap ini sangat bermanfaat bagi anak TK sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan guru agar anak berani mengungkapkan pendapat serta berani berbicara di depan umum.

6. Demonstrasi

Adalah metode dengan cara pemeragaan atau menampilkan sesuatu atau proses dari suatu kejadian atau peristiwa. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan sesuatu dengan jelas. Alat peraga harus dipersiapkan terlebih dahulu, agar pada saat mendemonstrasikan sesuatu tidak terhambat atau terganggu

7. Mengucapkan syair

Metode mengucapkan syair adalah suatu cara menyampaikan sesuatu melalui syair yang menarik agar dapat dipahami anak.

B. Metode Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pembelajaran dalam pendidikan karakter menjadi sangat efektif jika dipadukan dengan kearifan lokal, karena ada banyak “ruang” dalam berbagai metode pendidikan karakter yang sangat baik jika diisi dengan berbagai bentuk kearifan lokal. Secara khusus di lembaga PAUD, metode pembelajaran disampaikan dengan beragam cara yang menarik dan menyenangkan, dimana peran guru sangat luas untuk dapat mengembangkan dan berkreasi berbagai metode pembelajaran tersebut.

Kearifan lokal yang dapat diadopsi dalam berbagai metode pembelajaran sangat beragam. Kisah tradisional, tokoh-tokoh budaya yang menjadi teladan dan panutan dalam sejarah daerah, aneka permainan dan alat-alat permainan, nyanyian, tarian, dsb. sangat bermanfaat dan sesuai dengan metode pembelajaran di PAUD, termasuk pendidikan karakter.

1. Bercerita menggunakan kisah tradisional dan kisah tokoh masyarakat (pahlawan, tokoh agama, dll)

Berbagai daerah tentu memiliki kisah-kisah tradisional yang melegenda turun temurun. Kisah tradisional seringkali sarat dengan pesan moral yang sangat tinggi (karena dulunya pun, bercerita merupakan salah satu metode tradisional dalam mendidik karakter anak), baik itu nilai agama dan kepercayaan, nilai etika dan tata krama, nilai falsafah hidup, nilai kemandirian maupun nilai karakter pribadi. Memasukkan kisah tradisional dalam pendidikan karakter pada anak usia dini akan menjadi sebuah metode pembelajaran yang sangat efektif karena pesan moral yang dirancang untuk disampaikan dapat lebih cepat sampai karena ada tokoh teladan dalam kisah yang mungkin sudah dikenal anak (karena sudah melegenda), dan dapat berdampak pada keteladanan sikap, perbuatan, dan ketaatan anak.

Lebih lanjut, karakter pada tokoh dalam kisah tradisional maupun tokoh masyarakat yang sudah sangat “akrab” dengan anak-anak membuat guru mempunyai peluang yang sangat luas untuk bereksplorasi dengan beragam kisah dasar menjadi kisah yang mengandung improvisasi dalam rangka menjalankan pembelajaran pendidikan karakter. Tidak kalah penting, metode bercerita menuntut kemampuan guru untuk dapat lebih ekspresif dan tajam menyampaikan kisah sehingga pesan moral dan teladan dalam kisah dapat disimpulkan oleh anak.

2. Bermain peran dengan kisah tradisional

Jika dalam metode bercerita sebelumnya anak hanya mendengarkan berbagai kisah yang disampaikan guru, maka dalam metode bermain peran, siswa diajak untuk terlibat memerankan berbagai karakter dalam skenario kisah tradisional. Melalui bermain peran,

anak akan dapat lebih mempelajari berbagai karakter yang diperankan dan dapat lebih cepat mengambil hikmah dan pelajaran moral yang ingin disampaikan, dengan cara yang menyenangkan. Kelebihan bermain peran dengan kisah tradisional adalah terdapat banyak tokoh dengan karakter yang kuat dan sudah dikenal luas oleh masyarakat, sehingga pesan yang terkandung dalam pendidikan karakter dapat tercapai dan lebih efektif dengan metode yang merangsang anak lebih cepat belajar, memaknai dan menyenangkan. Satu hal yang harus diingat, bahwa guru jangan sampai lupa untuk menyampaikan intisari pesan moral dan kesimpulan karakter-karakter positif yang mau ‘dibangun’ pada anak di akhir pembelajaran, karena guru terlalu fokus pada bermain peran yang mengandung pembelajaran seni dan pengembangan daya imajinasi anak, sehingga melupakan pendidikan karakter yang hendak diajarkan.

3. Bermain dan bernyanyi

Kearifan lokal yang juga baik untuk diadopsi dalam pendidikan karakter adalah bermain permainan tradisional yang diiringi nyanyian. Ada banyak permainan tradisional yang dimainkan sambil bernyanyi. Metode ini dapat dikatakan paling menarik dibanding metode pembelajaran yang lain, karena proses pembelajaran yang menyenangkan. Aktivitas ini melibatkan semua indera anak melalui gerak dan nyanyian. Metode ini juga sangat efektif dalam pendidikan karakter, karena dengan adanya praktek langsung. Guru dapat langsung menunjukkan karakter apa yang mau diajarkan, bagaimana dan apa pentingnya pendidikan karakter tersebut. Melalui bermain, anak didorong untuk meninggalkan pola pikir yang egosentris, belajar bekerja sama, belajar berbagi, belajar berkomunikasi dengan baik, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, menghargai pendapat dan hak orang lain, mempertahankan hak, menghargai kompromi dan karakter positif lainnya.

Hal yang tak kalah penting, permainan tradisional yang diadopsi dalam metode pendidikan karakter melalui bermain dan bernyanyi sebenarnya merupakan permainan-permainan yang mungkin sudah sering dimainkan anak-anak di lingkungannya yang lain, tetapi dalam konsep yang berbeda. Artinya, pemahaman anak untuk melakukan permainan tersebut sudah ada, sehingga penanaman pendidikan karakter dapat langsung diberikan melalui permainan dan nyanyian yang akan dibawakan. Pengetahuan guru mengenai ragam permainan tradisional yang dilengkapi dengan nyanyian sangat penting terutama menyangkut kepekaan guru dalam menyimpulkan pendidikan karakter apa saja yang dapat disampaikan melalui permainan tersebut.

4. Bertanya jawab/Bercakap-cakap dengan topik kearifan lokal

Metode bertanya jawab atau bercakap-cakap adalah metode yang paling sering dan mudah dipraktekkan dalam metode pembelajaran, termasuk pendidikan karakter. Berbagai kearifan lokal dapat menjadi topik dalam metode bertanya jawab, tergantung tujuan yang ingin dicapai dalam strategi pembelajaran tersebut. Dalam hal pendidikan karakter, kearifan lokal memiliki korelasi yang sangat luas untuk dapat diadopsi. Guru dapat memasukkan topik mengenai alat transportasi tradisional, jenis tanaman obat lokal, tempat-tempat wisata di daerah setempat, upacara adat, dan sebagainya.

Sebagaimana yang sudah diuraikan sebelumnya, pendidikan karakter melalui tanya jawab maupun bercakap-cakap akan melatih anak untuk berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat, dan menghormati orang lain serta menanamkan karakter anak yang bertanggung jawab, mencintai lingkungan, menghargai kultur budaya, dan mengenal daerahnya.

C. Contoh Ragam Metode Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di daerah Kalimantan Tengah

1. Bercerita tokoh Sangumang

Sangumang adalah tokoh legenda Kalimantan Tengah yang terkenal baik budi, cerdas dan suka menolong. Di kalangan anak-anak, Sangumang sangat disenangi dan memiliki banyak teman. Suatu ketika, saat Hari Pasar di desa, sang Raja berjalan-jalan bersama pengawalnya untuk melihat-lihat keramaian saat itu. Tanpa disengaja Raja menjatuhkan dompet miliknya di jalan, yang kebetulan ditemukan oleh Sangumang. Sangumang memungut dompet yang jatuh di jalan tersebut, dan mengamatinya. Melihat bentuk dompet yang sangat indah itu, Sangumang berpikir :” Pastilah ini milik raja yang terjatuh di jalan”. Teman-teman Sangumang menyarankan untuk menyimpan saja dompet milik raja, namun Sangumang tahu dia harus mengembalikan dompet tersebut. Diantarkan oleh ibunya, Sangumang kemudian menemui raja dan mengembalikan dompet milik raja sembari menceritakan bagaimana ia menemukan dompet tersebut. Raja yang sangat berterima kasih dengan kejujuran dan kebaikan hati Sangumang kemudian memberikan oleh-oleh yang sangat banyak untuk dibawa pulang Sangumang dan ibunya serta mengizinkan Sangumang untuk dapat bertandang ke istananya sesering mungkin. Pendidikan Karakter : kejujuran, kebaikan dan keberanian

2. Bermain peran Legenda Bukit Batu

Peran : 1 anak perempuan dan 1 anak laki-laki dengan badan agak besar sebagai Ibu dan Ayah, 1 anak perempuan dengan badan kecil sebagai anak, beberapa anak laki-laki dan perempuan untuk menjadi teman anak.

Jalan cerita : Dikisahkan legenda Bukit Batu di Kalimantan Tengah.

Di suatu desa terdapat seorang anak yang memiliki sifat nakal, pemarah dan suka melawan orangtua. Ketika orangtuanya sedang pergi ke ladang, anak ini sering pergi meninggalkan rumahnya untuk bermain dengan teman-temannya ke tempat yang jauh-jauh (dimainkan peran anak laki-laki yang sedang bermain dengan teman-temannya)

Suatu hari, ketika orang tua nya hendak pergi ke ladang, Ibu meminta sang anak untuk tinggal di rumah menjaga adiknya. Karena adik yang mulai rewel, sang anak dengan perasaan kesal kemudian pergi bermain dan meninggalkan adiknya di rumah (dimainkan peran anak yang marah lalu pergi meninggalkan rumah).

Orang tua anak yang pulang dari ladang merasa kecewa dan marah pada anaknya yang tidak bertanggung jawab dengan tugasnya, sehingga ketika sang anak tiba di rumah dari bermain, sang Ayah yang terlanjur marah lalu mengutuk anaknya menjadi batu (dimainkan peran ayah yang marah)

Ibu yang tidak tega dan merasa iba pada anaknya lalu merangkul anaknya dan menutupi tubuh anaknya agar tidak terkena kutuk, namun terlambat, kutuk yang sudah diucapkan akhirnya mengenai ibu dan anak itu sehingga keduanya menjadi batu yang belakangan hari bentuknya menyerupai bukit, sehingga kemudian dinamakan bukit batu (dimainkan peran ibu yang memeluk tubuh anaknya dari belakang ,bersimpuh di lantai menyerupai bukit)

Pendidikan karakter : bertanggung jawab, menghormati, mengasihi dan patuh pada orang tua

3. Bermain dan bernyanyi : Tisin-Tisin

Konsep bermain :

Tali dimasukkan dalam sebuah cincin kemudian cincin tersebut diedarkan dalam putaran lingkaran anak-anak yang memegang tali tersebut bersama-sama. Seorang anak yang berdiri di tengah lingkaran selanjutnya menebak di tangan anak yang manakah cincin berada ketika lagu berhenti/usai dinyanyikan.

Nyanyian :

Tisin-tisin kelel ikau, miar hetuh miar hekau

Kelel tuh sobat kuh, manyahukan tisinkuh

Pendidikan karakter : kecerdikan, kerja sama, kekompakan, sportivitas, kejujuran, keberanian, kepercayaan diri dan kesabaran

4. Bertanya jawab/bercakap-cakap mengenai alat transportasi tradisional Kalimantan Tengah Ilustrasi :

Kalimantan Tengah dikelilingi oleh banyak sungai, siapa yang tahu nama sungai- sungai di Kalimantan Tengah? Jawab : sungai Kahayan, sungai Barito, Sungai Kapuas

Karena banyak sungai, maka alat transportasi di daerah Kal-Teng dahulu kala adalah perahu. Siapa yang tau apa nama daerah perahu di tempat kita? Jawab : Jukung. Bagaimana cara menjalankannya? Jawab : dengan dikayuh (diperagakan)

Perahu selain sebagai alat transportasi juga digunakan oleh masyarakat Dayak sebagai tempat berdagang di sungai. Perahu digunakan sebagai sarana apa lagi? Jawab : sarana menangkap ikan, olahraga, upacara adat, dan seterusnya.

Pendidikan karakter : berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat orang lain, mencintai dan mengenal budaya daerah, mencintai lingkungan.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada anak usia dini ditanamkan dengan cara yang unik dibandingkan dengan lembaga pendidikan di atasnya, yaitu dengan cara yang menarik, bermakna, efektif, atraktif, dan menyenangkan.

Melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, diharapkan pula anak tidak kehilangan minat dan pengetahuan mereka terhadap budaya dalam kearifan lokal. Artinya secara tidak langsung juga menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan melalui metode bercerita, bermain peran, bermain sambil bernyanyi atau bertanya jawab/bercakap-cakap. Pengetahuan guru mengenai ragam kearifan lokal dan pesan pendidikan karakter yang dapat dibangun di dalamnya merupakan hal yang sangat penting.

Memasukkan unsur kearifan lokal dalam hal ini termasuk budaya cerita, permainan dan nyanyian tradisional akan memperkaya ragam bahan dalam metode pembelajaran pendidikan

karakter. Dengan demikian metode pendidikan menjadi semakin berkembang tanpa meninggalkan budaya lokal yang juga merupakan nafas kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

REFERENSI

- Anonymous. 1995. Kumpulan Kisah dan Legenda Kalimantan Tengah (tidak dipublikasikan). Kalimantan Tengah
- [Http://filsafat.ugm.ac.id](http://filsafat.ugm.ac.id) . Kearifan Lokal (Diakses tanggal 30 April 2011)
- [Http://radar.bangka.ac.id](http://radar.bangka.ac.id) : Kearifan Lokal Harus Ditekankan (Diakses tanggal 25 Juli 2012)
- Kemendiknas. 2011. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi. Cetakan ke-6. Jakarta: Aksara Baru
- Masitoh, dkk. 2006. Strategi Pembelajaran TK, PGTK 2202. Universitas Terbuka. Jakarta
- Nugraha, A dan Y. Rachmawati. 2009. Metode Pengembangan Sosial Emosional, PGTK 2103. Universitas Terbuka. Jakarta

MENINGKATKAN KOSAKATA SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI KARUME

Ribka Padang, S.Pd.
SMA Negeri 3 Makale Tana Toraja
ribkapadang7@gmail.com

Abstrak

Penguasaan kosakata merupakan syarat mutlak untuk dapat menunjukkan kecakapan dalam Bahasa Inggris. Kosakata merupakan parameter untuk dapat mengetahui seberapa jauh seorang siswa memahami dan menyerap pelajaran Bahasa Inggris yang disampaikan baik yang dipelajari secara otodidak maupun pembelajaran melalui bimbingan guru. Ada banyak cara dan trik untuk dapat meningkatkan kosakata siswa dan salah satunya melalui permainan teka teki (dalam Bahasa Toraja disebut Karume). Karume adalah permainan tebak-tebakan dalam Bahasa Toraja. Materi tebak-tebakan dapat berupa apa saja yang menjadi bagian hidup orang Toraja. Suatu kejadian, alat, proses, binatang, tumbuhan hingga kelakuan seseorang dapat diambil menjadi topik karume. Topik ini kemudian digambarkan dalam gaya bahasa perumpamaan yang sedemikian sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk diterka. Warisan Karume sudah mulai dilupakan oleh kalangan siswa remaja. Para pelajar lebih cenderung untuk memahami kosakata melalui media yang lebih modern seperti kemajuan informatika dan jaringan yang lebih mendunia misalnya (facebook, twitter dan lain sebagainya). Dengan memanfaatkan permainan ini diharapkan kosakata mereka lebih meningkat disamping melestarikan kembali budaya Karume untuk membangun karakter yang menyenangkan tantangan, mengasah kreatifitas, mengakrabkan dan menceriakan sebagaimana tujuan Karume itu sendiri.

Kata Kunci :

Kosakata, pembelajaran Bahasa Inggris, permainan karume Toraja.

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling sering digunakan dan membantu kita untuk memahami dunia secara umum. Agar dapat memahami bahasa dengan baik, kita harus mengerti dan mempelajari kosakata yang menjadi unsur yang paling krusial ketika seseorang menggunakan bahasa dan tindak tuturnya.

Bahasa Inggris sebagai bahasa dunia, menuntut seseorang untuk memiliki kosakata yang memadai. Semakin kaya kosakata seseorang semakin terampil seseorang dalam berkomunikasi. Wilkins dalam Thorbury (2002:13) mengatakan “ *without Grammar very little can be conveyed, without vocabulary nothing can be conveyed.*” Ini menjelaskan bahwa tanpa tata bahasa sedikit sekali yang bisa kita katakan tetapi tanpa kosakata kita tidak bisa mengatakan apa apa.

Mengingat pentingnya penguasaan kosakata dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris maka dibutuhkan metode yang tepat dalam pengajaran kosakata di sekolah. Salah satu metode pengajaran kosakata adalah permainan tebak-tebakan dengan bantuan Bahasa Ibu atau Bahasa Daerah setempat.

Bahasa Toraja sebagai Bahasa Ibu di wilayah Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara digunakan oleh hampir seluruh masyarakat Toraja dalam segala aspek kehidupan mereka. Bahasa ini adalah salah satu kekayaan Nasional yang sarat akan makna budaya dan nilai moral yang tinggi. Salah satu kekayaan Bahasa Daerah Toraja adalah permainan tebak kata yang disebut Karume.

Pengertian Kosakata

Kosakata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lainnya, atau merupakan bagian suatu bahasa tertentu. Kosakata dalam bahasa Inggris disebut *vocabulary*, kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru.

Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelenjensia atau tingkat pendidikannya. Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang dikuasai. Murid sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif.

Disadari atau tidak untuk memperoleh keterampilan berbahasa yang tepat, penguasaan kosakata sangat menentukan. Penguasaan kosakata pada individu dimulai pada pengenalan bahasa ibu melalui proses pembudayaan alami. Dengan berkembangnya usia, kemudian kosakata diperoleh pada pendidikan formal melalui proses pengajaran dan pembelajaran. Dengan penguasaan kosakata seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lisan maupun tulis tanpa mengalami hambatan.

Teknik Pengajaran dan pembelajaran Kosakata

Harmer dalam Longmann (1955) menyatakan, salah satu masalah dalam pengajaran kosakata adalah pemilihan kosakata yang tepat untuk diajarkan pada suatu level tertentu dan siswa tertentu pula. Oleh karena itu permasalahan utama dalam pengajaran kosakata adalah bagaimana mengidentifikasi kosakata untuk diajarkan pada setiap jenjang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Prinsip umum dalam memilih kosakata adalah dengan mempertimbangkan faktor frekuensi (Keseringannya kosakata tersebut digunakan). Lebih jauh, Harmer menambahkan bahwa untuk dapat menguasai kosakata seorang siswa harus memiliki pengetahuan yang berikut ini tentang satu kata yaitu *meaning* (arti), *word use* (penggunaan kata), *word formation* (pembentukan kata) dan *word grammar* (tata bahasa kata).

Hunt dan Beghlar (2003) menawarkan tiga pendekatan dalam pembelajaran kosakata: *insidental learning* (Pembelajaran kosakata untuk menyertai pelajaran reading dan listening), *explicit instruction* dan strategi pengembangan kosakata yang independen. Lebih lanjut dijelaskan prinsip-prinsip berikut ini untuk pengajaran kosakata: 1) berikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kosakata sebelum memahami teks lisan maupun tulis, 2)

diagnosa sekitar tiga ribu kosakata umum yang dibutuhkan oleh siswa, 3) berikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kosakata secara terfokus dan sungguh-sungguh, 4) berikan kesempatan kepada siswa untuk mengelaborasi kosakata, 5) berikan kesempatan kepada siswa untuk mempermahir menggunakan kosakata yang sudah dikenalnya, 6) beri siswa latihan menerka arti kata berdasarkan konteks dan 7) latih siswa menggunakan secara efektif dan efisien berbagai macam kamus.

Permainan Karume Toraja dan penerapannya

Karume adalah semacam *guessing game* atau permainan tebak-tebakan kata dalam Bahasa Toraja. Materi tebak-tebakan dapat berupa apa saja yang menjadi bagian hidup orang Toraja. Bisa berupa suatu kejadian, alat, proses, binatang, tumbuhan, hingga kelakuan seseorang dapat diambil menjadi topik karume. Topik ini kemudian digambarkan dalam gaya bahasa perumpamaan yang unik dan lucu sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk ditebak.

Bahasa Toraja dalam segala aspeknya mulai berkurang penuturnya di kalangan generasi muda. Kurangnya atau tidak adanya tenaga ahli yang mengajarkannya atau penggunaannya di rumah yang semakin berkurang menyebabkan bahasa ini mulai hilang secara perlahan lahan. Permainan karume sendiri dikalangan masyarakat muda Toraja mulai langka dan kurang dikenal. Bahkan untuk beberapa kalangan karume merupakan sebuah kenangan lama. Dalam budaya orang Toraja, karume memiliki beberapa peran penting seperti: 1) menantang kreatifitas berpikir, 2) mengakrabkan hubungan sosial, dan 3) menceriahkan dan menggembirakan. Berikut merupakan penjelasan dari ketiga peran permainan karume tersebut.

1. Menantang kreatifitas berpikir.

Karume dipakai oleh orang tua tua Toraja untuk mengasah kecerdasan dan mengetahui kecepatan berpikir anak anaknya. Palimmi (2009) mengatakan karume adalah teka teki ala Toraja merupakan salah satu sistem atau forum terbatas/informal dalam lingkup keluarga atau teman sebaya untuk mendorong kreatifitas dan daya kritis. Senada dengan itu Rita Tanduk (2012) mengatakan karume adalah suatu jenis sastra Toraja yang difungsikan sebagai pengasah otak.

2. Mengakrabkan hubungan sosial

Salah satu fungsi karume adalah fungsi sosial yaitu mendekatkan hubungan emosional dalam keluarga dan meningkatkan rasa akrab sesama anggota kelompok. Kebiasaan orang tua tua Toraja jaman dulu adalah ketika mereka pulang dari sawah atau kebun dan bermaksud menghilangkan letihnya mereka akan memanggil putra-putrinya atau cucu-cucunya duduk bersama untuk bermain tebak tebakan. Ajakan untuk bermain karume dimulai dengan “ta si karume” yang artinya ayo bermain tebak tebakan.

3. Menceriahkan dan menggembirakan

Sikarume adalah saling melontarkan tebak tebakan antara dua pihak, yang secara bergantian berfungsi sebagai pelontar atau penjawab. Mengingat kalimat dalam karume umumnya lucu dan unik maka kegiatan ini banyak diisi oleh gelak tawa lebih lagi bila salah satu pihak tidak bisa menebak karume lawan. Salah satu contoh tebakan tersebut adalah sebagai berikut.

A : Di keke' na pa keke' (digigit malah menggigit)

B : Lada (cabe).

Berikut merupakan beberapa contoh lain dari Karume.

No	Karume	Tappu'na (arti)	Makna dlm Bhs. Indonesia	Makna dlm Bhs. Inggris	Kategori kata
1	Di bolloan tu barra'na Na dikande kapipeña	Kaliki	pepaya	<i>pappaya</i>	benda
2	Di sapu na manaran, disaile na marira	Talinga	telinga	<i>ears</i>	benda
3	Mane' tuka' tu tomate anna tibungka'mo tu liangna	To kumande	makan	<i>To eat</i>	kerja
4	Disoyan anna mentia' Dipatorro anna rapa'	To manta'pi	menampi beras	<i>To sift paddy/rice</i>	kerja

Penggunaan Permainan Karume Sebagai Metode Pengajaran Kosakata Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Permainan karume melibatkan dua pihak yang salah satunya berperan sebagai penutur atau penjawab. Dalam menerapkan metode permainan karume ada tiga langkah yang harus dilakukan yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan semua bentuk kegiatan yang mendukung pembelajaran seperti 1) menyiapkan materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berjalan dan sesuai dengan indikator pencapaian pelajaran, 2) memperhitungkan waktu pembelajaran mengingat materi yang didalamnya berisi permainan akan menyita waktu yang banyak, dan 3) menyusun aturan permainan untuk kelancaran permainan tersebut. Berikut merupakan rincian kegiatan pada tahap persiapan yang terbagi dalam dua kegiatan.

Kegiatan 1

- Siswa dibagi atas kelompok kecil
- Guru berperan sebagai penutur karume sesuai daftar karume yang temanya disesuaikan dengan topik pembelajaran.
- Setiap kelompok diberi waktu maksimal 1 menit untuk mencatat, berembuk termasuk menebak. Penggunaan kamus Bahasa Inggris dianjurkan.

- d. Kelompok yang lebih dulu mengangkat tangan diberi kesempatan pertama untuk menjawab.
- e. Teknik menjawab adalah dengan cara menyebutkan ulang kalimat karume yang diikuti dengan artinya, terjemahan Bahasa Indonesianya dan ditutup dengan terjemahan Bahasa Inggrisnya.
Contoh :
Guru : “To metteka’ torro tangnga” (orang yang sedang memanjat pohon berhenti di tengah).
Siswa : “To metteka’ torro tangnga” is “seppa” is “celana pendek” is “*short*”.
- f. Setiap kelompok hanya diberi satu kesempatan menjawab. Bila jawaban kelompok tersebut salah maka kelompok tersebut tidak berhak menjawab lagi dan harus memberi kesempatan pada kelompok yang lain.
- g. Demikian seterusnya kegiatan ini sampai pada batas waktu yang ditentukan kegiatan ini berakhir (meski tidak semua kelompok mampu menjawab).
- h. Guru menutup kegiatan satu dengan mencatat semua kosakata Bahasa Inggris yang ditemukan atau disebutkan siswa (baik jawaban yang salah maupun jawaban yang benar).

Kegiatan 2

- a. Guru membentuk ulang kelompok dengan anggota yang berbeda.
- b. Setiap kelompok diberi daftar yang berisi 5 karume. Setiap kelompok mendapatkan daftar yang berbeda.
- c. Secara acak guru memilih satu kelompok untuk membacakan karume pertama dalam daftar yang mereka miliki.
- d. Setiap kelompok diberi waktu maksimal 1 menit untuk mencatat, berembuk termasuk menebak. Penggunaan kamus Bahasa Inggris dianjurkan..
- e. Kelompok yang lebih dahulu mengangkat tangan akan diberi kesempatan menjawab. Cara menjawab sama dengan kegiatan 1.
- f. Kelompok yang menjawab benar diberi skor 10 dan mendapat giliran untuk membacakan karume mereka.
- g. Apabila dalam jangka 1 menit tidak ada kelompok yang menjawab dengan benar maka kelompok penutur wajib memberikan jawabannya dan bisa melanjutkan ke karume yang kedua.
- h. Demikian seterusnya kegiatan ini sampai pada batas waktu yang ditentukan berakhir.
- i. Kelompok yang menang adalah kelompok yang paling banyak mengumpulkan skor dan berhak mendapat *reward* dari guru.
- j. Guru menutup Kegiatan 2 juga dengan mencatat kosakata Bahasa Inggris yang muncul pada pada kegiatan 2 (baik jawaban yang salah maupun jawaban yang benar).

Pada tahap persiapan ini, guru juga perlu menyiapkan bahan-bahan permainan yang meliputi: daftar yang berisi sejumlah karume (5-7) dengan tema yang telah ditentukan (untuk kegiatan 1) dan daftar yang sama dengan 5 karume yang berbeda (untuk kegiatan 2).

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini guru sudah harus sudah siap dengan bahan-bahan dan strategi permainan sehingga kegiatan belajar dapat lebih efektif dengan urutan kegiatan sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan nama dan tujuan permainan. Misalnya dalam indikator pembelajaran siswa diharapkan mampu memahami makna kata benda dalam teks procedure dengan tema *how to cook* menggunakan objek riil. Maka judul permainan ini bisa “ta si karume

lan kada kada kande” (ayo bermain tebak tebak tentang masakan), dengan tujuan untuk mengetahui kosakata yang ada dalam *text procedure* sesuai tema yang materi pelajaran saat itu.

- b. Guru menjelaskan aturan permainan yang berupa kegiatan kegiatan yang dilaksanakan selama permainan berlangsung.
- c. Guru membentuk kelompok kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 siswa.
- d. Siswa melakukan permainan sesuai dengan aturan yang disampaikan guru.

3. Tahap Penilaian

Dalam kegiatan penilaian, guru mengukur sampai sejauh mana ingatan siswa terhadap semua kosakata yang telah ditemukan dan disebutkan siswa baik dalam kegiatan 1 maupun kegiatan 2, dengan cara sebagai berikut.

1. Guru meminta siswa mengingat dan menyebutkan satu per satu kosakata Bahasa Inggris yang muncul baik pada kegiatan 1 maupun kegiatan 2 beserta dengan artinya.
2. Guru mengecek kesesuaian antara daftar kosakata yang dipegangnya dengan yang disebutkan siswa sambil membetulkan setiap pelafalan yang salah.
3. Dalam batas waktu yang ditentukan, guru meminta masing masing siswa membuat kalimat sederhana menggunakan kosakata tersebut. Siswa tidak diperbolehkan membuka kamus.

Apabila ketiga tahap kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan dengan terstruktur dan dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran akan menjadi sangat efektif. Penggunaan permainan karume ini tidak saja menumbuhkan keinginan siswa untuk semakin menguasai kosakata bahasa Inggris melalui kosakata bahasa daerah dan bahasa nasional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa akan budaya nenek moyang yang patut dipelihara dan dilestarikan. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa dalam penggunaan metode pembelajaran ini.

Kesimpulan

Penguasaan kosakata adalah aspek yang paling penting dalam penguasaan sebuah bahasa. Dalam pelajaran Bahasa Inggris guru sebaiknya menciptakan metode yang tepat untuk memperkaya kosakata siswa.

Permainan karume adalah adalah salah satu metode kreatif yang membantu meningkatkan kosakata tersebut, mengingat permainan ini menantang dan mempertajam ingatan seseorang. Upaya untuk menggunakan karume dalam pembelajaran bahasa tersebut juga dapat memotivasi siswa sebagai generasi penerus untuk tetap mempertahankan nilai nilai moral dan budaya yang terkandung didalamnya.

Referensi

Thornbury, S. (2002). *How to Teach Vocabulary*. London: Pearson Education Limited.

Palimmi', T. (2009). *Karume : Teki Teki Ala Toraja*. Makale: Penerbit Sulo.

Tanduk, R. (2012). *Penggunaan Majas dalam Singgi' Toraja*. Laporan Penelitian. Toraja: UKI Toraja.

.... <http://www.torajaland.com/live/forum-topic/karume>. Diunduh pada tanggal 22 Oktober 2012.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MELALUI BERCEKITA TENTANG CERITA TRADISIONAL TORAJA (ULELEAN PARE TORAJA)

BERTHYNA ADHERLINE TUKKENG, S.Pd
SMK NEGERI 1 MENGKENDK
TANA TORAJA

Email: adherline@yahoo.com

Abstrak

Keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan yang sangat didambakan oleh setiap siswa dan menjadi harapan besar bagi setiap guru kepada siswa-siswanya. Meskipun seorang siswa memiliki pemahaman struktur, tata bahasa dan luasnya khasanah kosakata yang dimilikinya namun tidak lengkap bila keterampilan berbicara sangat minim. Bercerita adalah aktivitas untuk mengasah keterampilan berbicara terutama menggunakan Ulelean Pare (cerita khas Toraja) yang dapat meningkatkan kemampuan ganda bagi siswa untuk memahami cerita rakyat Toraja dan keterampilan berbicara. Dengan mengangkat cerita lokal tentu akan menumbuhkan kembangkan semangat cinta tanah air, bangga akan kemampuan daerah, menghargai kekayaan dan budaya sendiri dibanding mengambil cerita dari luar negara sendiri misalnya cerita dari Eropa dan Amerika yang tidak mewakili sikap dan karakter budaya kita.

Kata kunci:

Keterampilan berbicara, bercerita, cerita tradisional Toraja.

Pendahuluan

Bahasa pada hakikatnya merupakan bagian dari identitas atau jati diri seseorang. Bahasa adalah nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang menghubungkan dengan bahasa yang bersangkutan dan merupakan sarana komunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektualnya. Bahasa-bahasa daerah seperti Jawa, Batak, Bali, Sunda, Manado, Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dan bahasa daerah lain berkedudukan sebagai bahasa daerah. Hal ini sesuai dengan penjelasan pasal 36, Bab XV UUD 1945 yang menyatakan "Bahasa Daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara".

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan kebudayaan lokalnya. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki obyek kebudayaan lokal yang dikenal

sampai ke manca negara misalnya gambaran kesusastraan Lagaligo dikenal sebagai naskah terpanjang mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Bukan hanya itu di Sulawesi selatan juga terdapat banyak cerita rakyat yang beraneka ragam, dari setiap suku mempunyai mitos-mitos yang didalamnya banyak terdapat nilai budaya baik secara tersurat maupun secara tersirat, baik yang terdapat pada suku Bugis, Makassar, dan Toraja. Bahkan setiap kabupaten terdapat beberapa cerita rakyat yang memiliki kesamaan namun dengan versi yang berbeda. Cerita rakyat yang bersifat mitos mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi dasar sistem kepercayaan masyarakat tempat karya sastra itu lahir.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang disampaikan kepada masyarakat pembaca untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan. Cerita rakyat bukanlah suatu khayalan yang bersifat sekedar menghibur saja tetapi juga dapat membuat masyarakat lebih arif dan bijaksana dalam bertindak dan berpikir karena cerita rakyat berisi masalah kehidupan manusia.

Cerita rakyat tidak hanya berbentuk cerita lisan yang diwariskan secara turun temurun tetapi juga berbentuk tulisan. Saat ini perhatian masyarakat terhadap kesusastraan lisan sudah kurang diminati. Cerita lisan yang pada masyarakat tradisional sangat besar perannya untuk memberikan pengajaran dan hiburan agaknya sudah tergeser posisinya oleh masuknya sarana hiburan modern.

Pengetahuan lokal atau tradisional bisa menjadi media untuk mengkaji suatu nilai-nilai kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Bahasa daerah dalam penyelenggaraan pendidikan sangat penting untuk tujuan pendidikan terutama sebagai bahasa pengantar pada kelas permulaan sekolah dasar. Digunakannya bahasa daerah sebagai bahasa pengantar bukan berarti bahwa bahasa Indonesia tidak diajarkan dan dikesampingkan tetapi pemakaian bahasa daerah Toraja pada kelas permulaan sekolah dasar dianggap lebih mempercepat pemahaman murid pada setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Muhammad Nuh mengatakan pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan SD. Pada jenjang SD ini persentasenya mencapai 60 persen dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini lebih mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak itu hingga kelak ia dewasa. Menurut menteri, dalam menanamkan karakter pada seseorang yang paling penting adalah kejujuran karena kejujuran bersifat universal. Dan tentu dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran berkehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan norma-norma di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter menjadi kunci terpenting kebangkitan bangsa Indonesia dari keterpurukan untuk menyongsong datangnya peradaban baru. Oleh karena itu proses pembelajaran harus mengedepankan peradaban bangsa.

Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan yang berkepribadian dan berkesadaran nasional perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur, yang perlu diperhatikan bagian pembaharuan proses pembangunan. Kesadaran akan budaya itu sendiri dapat menumbuhkan kecintaan akan nilai-nilai yang terkandung dalam warisan budaya itu sendiri. Dan salah satu karya budaya yang dapat mendukung kecintaan itu adalah melalui cerita rakyat, yang tentu dibarengi melalui keterampilan berbicara dengan metode menceritakannya kembali (bercerita).

Saat ini kemampuan berbicara bagi para siswa masih dianggap sebagai suatu keterampilan yang sulit akan tetapi menjadi suatu keterampilan yang penting dan mendesak. Kemampuan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan mempengaruhi orang lain masih menjadi keterampilan yang benar-benar membutuhkan pengayaan yang khusus dan latihan yang terpadu. Diantara keterampilan berbicara yang lazim adalah berpidato, berdebat, berdiskusi, menyajikan laporan atau presentasi, bercerita, tukar pikiran dan lain sebagainya.

Untuk menguasai keterampilan berbicara, kita membutuhkan waktu yang cukup lama, latihan yang teratur, pengetahuan yang luas dan kesempatan untuk mengakomodasi setiap peluang-peluang untuk mempraktekan keterampilan tersebut. Bercerita sebagai salah satu bagian dari keterampilan berbicara, membutuhkan teknik-teknik yang sangat berbeda dengan bagian keterampilan berbicara lain. Cerita rakyat tradisional dapat menjadi ide yang baik untuk mengasah kemampuan bercerita seorang siswa.

Kajian Teoritis

Keterampilan berbicara melalui bercerita

Menurut Nida (1957:19) dan Harris (1977:9) dalam Dewi Rohma, Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu:

- a. Keterampilan menyimak (listening skills)
- b. Keterampilan berbicara (speaking skills)
- c. Keterampilan membaca (reading skills)
- d. Keterampilan menulis (writing skills)

Keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa konsep dasar berbicara harus dipahami oleh pengajar sebelum mengajarkan berbicara kepada siswanya, terdapat lima konsep, yakni: penyimak, pembicaraan, media, sarana dan pembicara. (Iskandar Wassid, 2008 dalam Dewi Rohma)

- a. Penyimak:

Keberhasilan berbicara dapat dilihat pertama kali pada penyimak atau pendengar. Cara yang digunakan adalah dengan menganalisis situasi dan kebutuhan tingkat pendidikan pendengar. Dengan cara ini akan menghindarkan dari kesalahan-kesalahan dalam berbicara.

- b. Pembicaraan:

Sebelum pembicaraan berlangsung, pembicara seharusnya mempersiapkan apa yang akan dibicarakan (Tarigan 1981:25 dalam Dewi Rohma). Diantaranya: menentukan materi/topik, menguasai materi, memahami khayalak, memahami situasi, merumuskan tujuan yang jelas

c. Media dan sarana:

Pembicaraan dapat disampaikan dengan lebih menarik jika didukung dengan memberikan ilustrasi yang tepat, dengan menggunakan alat bantu yang tepat.

d. Pembicara

Pembicara adalah unsur yang penting menentukan efektifitas retorik (Hendrikus 2003: 144 dalam Dewi Rohma), yakni: memiliki pengetahuan yang luas, kepercayaan diri yang cukup, berpenampilan yang sesuai, memiliki artikulasi yang jelas, jujur, ikhlas, kreatif dan bersemangat, serta tenggang rasa dan sopan santun.

Salah satu strategi pengajaran keterampilan berbicara adalah melalui bercerita. Bercerita memberikan pengalaman psikologis dan linguistik pada anak sesuai minat anak, sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekaligus menyenangkan bagi anak. Hasil belajar melalui cerita akan bertahan lama karena akan lebih berkesan dan bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang suatu perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang suatu (ide) pengalaman.

Metode bercerita didefinisikan sebagai cara memberikan penerangan atau bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Anak sangat menyukai cerita atau dongeng sehingga bentuk metode cerita sangat cocok untuk mengajarkan moral pada anak.

Kemampuan bercerita tidak muncul begitu saja, tetapi melalui persiapan yang matang dan latihan terus menerus. Untuk dapat bercerita dengan baik, seseorang harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menguasai isi cerita secara tuntas
- b. Memiliki keterampilan bercerita
- c. Berlatih dalam irama dan modulasi suara secara terus menerus
- d. Menciptakan situasi emosional sesuai dengan tuntutan cerita (Masitoh 2008: 10.3 dalam Dewi Rohma).

Pengertian Cerita rakyat

Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dari masyarakat dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk yang standar disebarkan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. (Danandjaja 1997:4 dalam Monika).

Cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahasa guna menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Semi 1993:79 dalam Monika).

Cerita rakyat atau cerita tradisional dikenal dengan folklor, yang berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. *Lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Jika *folk* adalah mengingat, *lore* adalah tradisinya.

Macam-macam Cerita Rakyat

Bascom dalam Danandjaja (1997:50 dalam Monika) membagi cerita prosa menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Mite (Myth)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh si empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pula di masa lampau. Misalnya : *Eran Di langi* (Tangga ke Langit),

Cerita rakyat yang disebut mitos yang hidup dalam suatu masyarakat memberikan fungsi bagi masyarakat tersebut. Menurut Peursen (1988:37 dalam Monika) fungsi cerita rakyat bagi masyarakat ada tiga macam yaitu: menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan gaib, memberikan jaminan masa kini, dan memberikan pengetahuan pada dunia.

2. Legenda

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, maupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-mahkluk ajaib. *Lakipadada*. (Lelaki dari Toraya bernama Lakipadada), Landorundun

3. Dongeng

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun cerita.

Cerita Tradisional Toraja (Ulelean Parena Toraya)

Menurut JB.Lebang (2003:2 dalam Monika):

“Bahasa dan sastra daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa. Dalam sastra daerah perlu dipelihara agar tetap mampu memahami fungsinya sebagai alat ungkap budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinekaan budaya, sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa”.

Pada kenyataan sastra daerah, terutama sastra lisan di nusantara dewasa ini cenderung terancam kepunahannya. Demikian pula sastra lisan Toraja. Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, bahasa Toraja memiliki fungsi ganda. Di satu sisi berfungsi sebagai bahasa pergaulan sehari-hari oleh masyarakat Toraja, misalnya dalam pertemuan keluarga, sapaan menyambut tamu, upacara perkawinan dan lain-lain. Di sisi lain digunakan sebagai alat untuk mengembangkan pengajaran bahasa. Selain fungsinya sebagaimana disebutkan diatas, bahasa Toraja juga secara khusus dapat mendukung perkembangan budaya masyarakat Toraja dalam perkembangan selanjutnya tidak terlepas dari kebudayaan nasional.

Dalam upaya meningkatkan sastra daerah, khususnya sastra daerah Toraja, tidaklah berarti menampilkan dan menonjolkan sifat kedaerahan. Akan tetapi sastra daerah perlu diangkat kepermukaan karena sastra daerah merupakan sumber yang tak pernah kering bagi kesempurnaan dan keutuhan budaya nasional.

Yun Rusyana (1979:1 dalam Monika):

“Sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya, sebagai modal apresiasi sastra. Sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa berdasarkan praktek yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsur-unsur yang sudah dikenal masyarakat.”

Dalam kedudukan sebagai sastra daerah, sastra Toraja mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut atau diemban oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai tersebut perlu diangkat ke permukaan agar maknanya dapat diserap oleh sebahagian besar masyarakat. Pengangkatan nilai-nilai tersebut memperlihatkan kepada masyarakat, khususnya kaum muda bahwa sastra tidak semata-mata bersifat khayalan, akan tetapi sastra (sastra lisan) mengandung nilai-nilai yang positif.

Barangkali, anak-anak kecil di Toraja tak lagi familiar dengan istilah Ulelean Pare. Ada cerita tentang Tulang Didi’ yang hidup kembali dari kematian setelah ”ditolong” oleh

seekor ayam jantan yang kemudian membawanya terbang ke bulan. Juga, kisah-kisah fabel seperti *Seba sola Wati* (Monyet dan Larva Kumbang), *Seba sola Balao* (Monyet dan Tikus), *Sokko Mebali* (Kerbau bertanduk menghadap tanah yang bisa berbicara), dan masih banyak lagi.

Ulelean Pare adalah cerita rakyat Toraja yang diwariskan secara lisan selama ratusan tahun. Cerita yang sarat dengan nilai-nilai moral ini diceritakan oleh orang tua atau nenek kepada anak-cucunya secara turun temurun pada malam hari, biasanya menjelang tidur. Dalam konteks masyarakat tradisional Toraja yang umumnya adalah petani, para orang tua mempunyai lebih banyak kesempatan untuk bercerita atau berkomunikasi secara santai dengan anak-anak mereka ketika padi sedang tumbuh di sawah. Sebab itu dalam bahasa Toraja cerita-cerita ini lebih dikenal dengan julukan "Ulelean Pare"

"Ulelean Pare" (Ulelean = cerita, Pare = Padi) adalah kisah-kisah pengisi waktu senggang para keluarga petani masyarakat Toraja membangun keakraban antara orang tua dengan anak dan sekaligus menjadi sarana pembinaan keluarga dengan nilai-nilai agama dan moral yang dianggap perlu diwariskan kepada anak cucu.

Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni meningkatkan keterampilan berbicara melalui Cerita Ulelean Pare dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK).

Pembahasan

a. Perencanaan (planning)

Perencanaan merupakan proses pelaksanaan yang perlu dilakukan agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat terarah dan mencapai tujuan.

1. Menganalisa indikator pencapaian bercerita melalui ulelean pare
2. Menyusun skenario pelaksanaan bercerita melalui ulelean pare
3. Menyiapkan contoh –contoh cerita ulelean pare

b. Penyajian program (acting)

Karena tujuan daripada bercerita melalui ulelean pare untuk meningkatkan keterampilan berbicara, terdapat langkah-langkah dalam menyajikan aktifitas bercerita melalui ulelean pare, yaitu:

1. Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5-6 siswa.
2. Setiap anggota kelompok diberi judul ulelean pare yang berbeda-beda.
3. Masing-masing anggota kelompok membaca dan memahami alur cerita dalam ulelean pare tersebut.
4. Masing-masing anggota kelompok akan menceritakan cerita ulelean pare tersebut kepada rekan dalam kelompoknya.

c. Penilaian pembelajaran (evaluating)

Untuk mengukur keberhasilan keterampilan berbicara melalui cerita ulelean pare, penilaian dapat dilakukan dengan skala penilaian berbicara melalui teknik bercerita diadaptasi dari Sapani (1995)

Komponen yang dinilai	Skala Nilai					Bobot	Skor
	5	4	3	2	1		
Bahasa Bercerita							
1. Lafal dan Intonasi							
2. Pilihan kata/Kosa kata							
3. Struktur bahasa							
Isi Cerita							
1. Hubungan isi/topik							
2. Struktur Isi							
Penampilan							
1. Gerak-gerak/mimik							
2. Volume Suara							
3. Jalannya Cerita							

d. Refleksi (Reflexion)

Bercerita melalui ulelean pare sangatlah sederhana, selain karena kisah-kisah yang ada pada ulelean pare adalah kehidupan yang nyata, meski mengandung imajinasi yang sudah tidak relevan dengan kehidupan sekarang, tetapi salah satu yang menjadi daya tarik dari ulelean pare adalah kisah-kisah yang menggelitik kehidupan sosial masyarakat pada saat itu, dan bahkan tidak jarang kisah-kisah yang ada dibumbui dengan senandung lagu yang mendayu. Sehingga ketika membawakan cerita ulelean pare Toraya tidak hanya sekedar melafalkan kisah yang terkandung didalamnya tetapi juga menuntut kemampuan ekstra untuk mampu bersenandung (dalam bahasa Toraja disebut dengan *sengo*).

Ulelean Pare memiliki kekhasan tersendiri ketika menyampaikan kisah yang terdapat didalamnya. Menceritakannya ulelean ini tidak hanya melafalkan untaian kalimat yang menguraikan alur kisahnya, tidak juga ketika hanya memahami jalan cerita yang ada, tetapi lebih dari pembawaan karakter dan kefasihan si pencerita kepada pendengarnya. Kisah-kisah yang termuat mengandung ketidakmustahilan dan suasana alam yang berbeda, membawa daya khayal si pencerita ke dunia yang sebenarnya melalui deskripsi baik tokoh, jalan cerita, nilai-nilai dan sudut pandang yang terdapat dalam ulelean pare.

Ulelean pare membutuhkan penjiwaan dan penghayatan yang sungguh-sungguh, sehingga ketika si pencerita menguraikan kejadian yang ada, dapat mempengaruhi pendengar yang mendengarnya. Gerak tubuh, mimik, irama dan ritme suara, kemampuan mengekspresikan kisah melalui penyampaian lisan adalah faktor yang mendukung cerita ulelean pare. Keseluruhan faktor pendukung itu saling terkait satu dengan yang lain, karena ketika organ berbicara mengurai kisah tanpa dibarengi dengan bahasa tubuh yang tepat, mimik, intonasi suara akan mengurangi keindahan cerita itu.

Sejalan dengan itu, kefasihan dalam menyampaikan ulelean pare menjadi daya pikat untuk menentukan kemampuan si pencerita menghayati ulelean pare. Penghayatan yang minim akan mengurangi greget dari cerita ulelean pare, karena ulelean pare mengandung nilai-nilai pesan yang hanya dicermati melalui penghayatan si pencerita.

Kesimpulan

Kemampuan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan mempengaruhi orang lain masih menjadi keterampilan yang benar-benar membutuhkan pengayaan yang khusus dan latihan yang terpadu. Diantara keterampilan berbicara yang lazim adalah berpidato, berdebat, berdiskusi, menyajikan laporan atau presentasi, bercerita, tukar pikiran dan lain sebagainya. Bercerita merupakan salah satu diantara berbagai keterampilan berbicara. Bercerita memiliki kemampuan daya tarik tersendiri dalam menyampaikan gagasan, buah pikiran, pesan dan nilai-nilai kehidupan. Bercerita melalui ulelean pare (cerita tradisional Toraja) adalah kemampuan untuk menyampaikan kisah dan kejadian yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Bercerita melalui ulelean pare membutuhkan kemampuan penghayatan dan daya imajinasi yang optimal untuk dapat mengkomunikasikan isi cerita itu. Dengan ulelean pare, keterampilan berbicara dapat meningkatkan kefasihan, daya penghayatan yang didukung dengan bahasa tubuh, gerakan, mimik, intonasi, ritme dan rima suara.

Saran

Kurangnya minat para siswa untuk menjadikan ulelean pare sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara, mendorong penulis untuk mengajukan saran agar: guru sebaiknya menggunakan media cerita dalam melatih dan meningkatkan keterampilan bercerita, guru dapat menggunakan media cerita menyampaikan pesan moral dan pendidikan, melestarikan cerita tradisional khususnya ulelean pare (cerita tradisional Toraja) sebagai salah satu warisan budaya sebagai media untuk menumbuhkan nilai-nilai warisan budaya.

Daftar Pustaka

- , 2006. *Samparan Pakadanna Toraya*. Tana Toraja: Siayoka
- , 2011. *Pa'kadanna Toraya*. Rantepao. Tana Toraja: Siayoka
- Effendi, Anwar, dkk. 1998. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta: Depdiknas
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Kanang, Pasang. P. 2004. *Sastra Toraja dalam Berbagai Wujud*. Makassar:
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kobong, Theodorus. 2008. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta. Gunung Mulia. BPK.
- Lebang, JB, 2006. *Ulelean Parena Toraya*. Rantepao, Siayoka.
- Lestari dan Nurlaila. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Manta Yohanis. 2011. Kumpulan Kada-Kada Tominaa dalam Rambu Tuka-Rambu Solo. Rantepao: Sulo.
- Monika, Santy. 2011. *Pengungkapan Tema dan Amanat Cerita Rakyat Polopadang (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi UKI Toraja, tidak dipublikasikan.
- Nurhaena. 2009. *Singgi' Toraya*. Rantepao: Sulo
- Nurhayati, Ari. 2006. *Unsur-unsur dalam cerita fiksi*. Artikel Pelatihan Pengajaran sastra Inggris bagi guru-guru Bahasa Inggris MAN se DIY. FBS UNY.
- repository.upi.edu/operator/upload/s_pgsd_0604353_chapter2.pdf. diakses tanggal 22 Oktober 2012
- Rohma, Dewi. *Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. Ceria berbahasa. Just another Wordpress.com.weblog. Diakses 22 Oktober 2012.
- Sande, dkk. 1997. *Tata Bahasa Toraja*. Jakarta: Depdiknas
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. Widyatama

MAKALAH POSTER

BUKU TEKS SEBAGAI *PSYCHOLOGICAL TOOL* PROSES ENKULTURASI DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd
FKIP-UT, UPBJJ Surabaya, imamfarisi@ut.ac.id; farisi@ut-surabaya.net

Abstrak

Keberagaman etnik dan kultural merupakan khasanah kearifan lokal merupakan khasanah sosial-kultural bangsa yang perlu selalu dilestarikan dan dikembangkan. Buku teks merupakan medium efektif untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan pelestarian kearifan lokal. Makalah ini mengkaji fungsi buku teks sebagai alat psikologis (psychological tool) yang diciptakan oleh masyarakat dan budayanya. Dalam teori konstruktivisme sosio-kultural, buku teks—seperti halnya teks kompleks, novel, atau literatur—lazim digunakan di dalam hubungan-hubungan dialektis antar-individu. Buku teks merupakan alat simbolik kompleks (super tools) yang mampu menyajikan dan mentransformasikan pesan-pesan budaya dan kearifan lokal melalui artifak-artifak budaya simbolik yang lebih sederhana (simple tools) seperti tanda, simbol, teks, rumus, bahasa, dan alat-alat grafik-simbolik lainnya. Tinjauan atas hasil-hasil penilaian BSNP dan penelitian empirik, menunjukkan bahwa buku-buku teks dinilai layak sebagai buku acuan wajib di sekolah. Namun belum sepenuhnya menjadi psychological tool dalam proses enkulturasi dan medium bagi penyampaian pesan-pesan kearifan lokal. Buku teks masih sebatas sebagai “medium informasi”, dan belum mampu mentransformasikan pesan-pesan budaya dan kearifan lokal secara “substentif”.

Kata kunci: buku teks, alat psikologis, enkulturasi, kearifan lokal

Pendahuluan

Salah satu karakteristik kehidupan sosial-kultural bangsa Indonesia adalah multi-etnis dan multi-kultur. Keberagaman etnik dan kultural merupakan khasanah kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing kearifan lokal sering juga dikonsepsikan sebagai “*local wisdom*”, “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Khasanah kearifan lokal tersebut perlu selalu dilestarikan dan dikembangkan, agar nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dapat dipertahankan. Salah satunya adalah melalui upaya pendidikan sebagai proses pembudayaan (enkulturasi) yang menjunjung tinggi nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (UU no. 20, 2003). Namun demikian, sejak era tahun 1960an, sistem pendidikan nasional (sisdiknas) telah kehilangan watak kultural yang patut dibanggakan dalam mengikhtiarkan pembentukan dan pengembangan kesadaran akan harkat dan martabat bangsa (Buchori, 2001).

Salah satu faktor penting penyebab terjadinya proses “*de-ideologisasi*” (sisdiknas) adalah kurikulum. Kurikulum dipandang cenderung berdasarkan disiplin ilmu (kurikulum esensialistik), yang dasar-dasar teoretiknya dikembangkan menurut “teori struktur pengetahuan” (Price, 1962; Gardner, 1975; Kozulin, 1987). Pada era 1960an, orientasi

esensialistik-akademik merupakan “*single ruling doctrine for curriculum reform*” di Amerika Serikat (Hasan, 1993:96), juga di Indonesia (Buchori, 2001). Salah satu karakteristik penting dari kurikulum esensialistik, adalah kurang memuat masalah sosial, budaya, dan nilai dalam hidup keseharian, lebih berorientasi pada penguasaan struktur keilmuan (sumber keilmuan) daripada realitas sosial budaya keseharian sebagai sumber nilai ajukan, terlalu sarat beban muatan, serta kurang sesuai dengan motivasi dan orientasi belajar siswa (Hasan, 2002).

Hasil-hasil kajian mutakhir dari perspektif multikultural juga menyimpulkan bahwa kurikuler esensialistik dapat menghambat perkembangan tahapan progresif kognitif siswa, mendistorsi atau merusak “*genuine concepts*”, “*indigenous science*”, atau “*spontaneous concept*” siswa tentang alam semesta yang dibangun dan dikembangkan dari keseharian pengalaman personal, sosial dan kulturalnya di masyarakat; mencabut siswa dari situasi nyata yang menjadi basis pembentukan dan penggunaannya; kurang bermakna bagi siswa; dan menunjukkan adanya “hegemoni atau imperialisme pendidikan” atas diri siswa (Ellis, 1998; Jegede & Aikenhead, 2000; Zamroni, 2001; Stanley & Brickhouse, 2001; Ogawa, 2002). Bahkan, kurikuler esensialistik dapat mendistorsi atau merusak *self-concept* siswa yang merupakan faktor esensial bagi pembentukan identitas atau karakter siswa (Sumantri, 2002).

Sejalan dengan globalisasi yang ‘semakin deras’ dengan dukungan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, komitmen bangsa Indonesia untuk menjadikan pendidikan sebagai ‘*benteng budaya*’ harus semakin dikuatkan. Dalam sejarah penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya Sekolah Dasar, ikhtiar ke arah itu secara programatik telah dilakukan melalui pengembangan kurikulum (mata pelajaran) muatan lokal (Depdiknas, 2006), dan pendidikan multikultur(al) (Hasan, 2010). Disamping mata-pelajaran yang secara khusus dikembangkan untuk keperluan itu, seperti Pendidikan IPS (PIPS) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Ikhtiar lain yang tidak kalah pentingnya dalam proses enkulturasi dan pelestarian kearifan lokal adalah penggunaan buku teks pelajaran. Makalah ini mengkaji dan mendiskusikan fungsi buku teks dalam proses enkulturasi dan pelestarian kearifan lokal sebagai upaya untuk mengantisipasi dampak globalisasi. Sejumlah rasional yang mendasari hal ini adalah: (1) temuan menunjukkan bahwa guru masih cenderung berorientasi pada buku teks daripada dokumen kurikulum, karena buku teks mereka anggap sudah menjabarkan kurikulum (Pusat Kurikulum, 2007); (2) buku teks pelajaran merupakan buku acuan wajib guru dan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah yang memuat materi pembelajaran tertentu yang disusun berdasarkan standar kualitas tertentu yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) (Permendiknas, 2005), “*education without book is unthinkable*”; dan (3) buku teks merupakan alat psikologis (*psychological tool*) yang mampu menyajikan dan mentransformasikan pesan-pesan budaya melalui tanda, simbol, teks, rumus, bahasa, dan alat-alat grafik-simbolik lainnya (Vygotsky, 1986; Kozulin, 1998)..

Kebijakan Nasional tentang Buku Teks

Di dalam Permendiknas nomor 11 tahun 2005 yang kemudian diubah dengan Permendiknas nomor 2 tahun 2008, buku yang digunakan di dalam proses pembelajaran di sekolah terdiri dari buku teks, buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi (psl. 2).

Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib bagi pendidik dan peserta didik yang digunakan dalam pembelajaran yang yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (PP. No.19/2005).

Kebijakan nasional tentang buku teks pelajaran dirumuskan mengingat peran penting dan strategisnya dalam keseluruhan proses dan hasil pembelajaran. Kebijakan nasional tentang buku pertama kali dilakukan pada tahun 1995 melalui Proyek Pengembangan Buku dan Minat Baca (*Book and Reading Development Project*) dengan bantuan dari Bank Dunia. Proyek bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui pemantapan kebijakan, regulasi, prosedur, dan praktik pemerintahan terkait dengan buku-buku sekolah dan penyediaan buku-buku teks yang berkualitas dan berkesinambungan bagi peserta didik (World Bank, 1995).

Sejalan dengan adanya Permendiknas tentang buku, kebijakan nasional tentang buku teks selanjutnya dimaksudkan untuk: (1) menyediakan buku teks pelajaran layak-pakai untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional; (2) meningkatkan mutu sumber daya perbukuan Indonesia; (3) melindungi peserta didik dari buku-buku yang tidak berkualitas; (4) meningkatkan minat dan kegemaran membaca; dan (5) pengadaan buku kerap bersinggungan dengan persoalan bisnis yang tidak jarang melanggar "etika bisnis" seperti kolusi, korupsi, nepotisme (KKN), maupun dalam hal penetapan harga jual (Kurniawan, 2012; Supriadi; 2000).

Terkait dengan kebijakan nasional tentang buku teks, Permendiknas telah mengatur 10 aspek mencakup: (1) lingkup satuan pendidikan pengguna; (2) jenis buku teks; (3) pemilihan, penetapan, dan penggunaan buku teks; (4) standarisasi buku teks; (5) ketentuan dan transparansi harga; (6) masa pakai buku teks; (7) kepemilikan buku teks oleh peserta didik; (8) sistem pengadaan; (9) larangan dan sanksi; dan (10) sistem pengawasan kebijakan nasional tentang buku teks pelajaran.

Buku Teks sebagai Alat Psikologis

Buku teks selain sebagai buku acuan wajib bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, juga sebagai medium dalam konteks penyampaian pesan-pesan budaya dan pelestarian kearifan lokal. Menurut teori konstruktivisme sosio-kultural, buku teks merupakan alat psikologis (*psychological tool*)—seperti halnya teks kompleks, novel, atau literatur—yaitu sebagai alat simbolik kompleks (*super tools*) yang mampu menyajikan dan mentransformasikan pesan-pesan budaya dan kearifan lokal melalui artifak-artifak budaya simbolik yang lebih sederhana (*simple tools*) seperti tanda, simbol, teks, rumus, bahasa, dan alat-alat grafik-simbolik lainnya. Buku teks merupakan alat psikologis yang diciptakan oleh masyarakat dan budayanya, dan digunakan di dalam hubungan-hubungan dialektis antar-individu peserta didik dan antara individu peserta didik dengan masyarakatnya (Vygotsy, 1986; Kozulin, 1998).

Dalam konteks perkembangan individu, teori konstruktivisme sosio-kultural membagi kapasitas individu dalam tiga zone: (1) **Zone Perkembangan Potensial/ZPP** (*Zone of Potential Development*), yaitu batas-batas kemampuan perkembangan yang hanya mungkin dicapai oleh individu melalui proses-proses, mekanisme-mekanisme, dan/atau fungsi-fungsi struktur skematik internal atau alamiahnya; (2) **Zone Perkembangan Berdekatan/ZPB** (*Zone of Proximal Development*), yaitu yaitu 'wilayah antara' yang membedakan antara **ZPP** dengan **ZPA**; dan (3) **Zone Perkembangan Aktual/ZPA** (*Zone of Actual Development*), yaitu wilayah kemampuan perkembangan aktual atau maksimal.

Dalam ketiga zone perkembangan ini, buku teks sebagai alat psikologis memainkan peran penting bagi individu untuk meningkatkan proses formasi dan pengembangan skema atau struktur kompetensi internal mereka (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang berada di dalam **ZPP** melampaui **ZPB** dan mencapai zone kemampuan perkembangan aktual atau maksimalnya (**ZPA**).

Selain itu, buku teks sebagai alat-alat psikologis juga sangat penting dalam proses mediasi belajar siswa terhadap dimensi-dimensi sosial budaya kurikulum, serta

memungkinkan muatan-muatan kurikulum semakin memiliki relevansi dan signifikansi tinggi secara sosial, kultural, dan historikal (*a socially, culturally, and historically relevant excellence*). Alat-alat psikologis seperti itu, juga dipandang mampu menjaga kemungkinan terjadinya distorsi pada *self-concept* atau "*indigenous science*" siswa yang merupakan faktor esensial bagi pembentukan identitas atau karakter siswa (Sumantri, 2002; Sanders, 1996; Wells, 2000; Jegede & Aikenhead, 2000; Ogawa, 2002). Karena itu, menurut teori konstruktivisme sosio-kultural, aspek terpenting dari kebermaknaan belajar adalah jika "*curriculum can individually defined, and "culturally and socially informed and organized or structured"*" (Bruner, 1978; Russell, 1993).

Dengan kata lain, signifikansi buku teks sebagai alat-alat psikologis dalam teori konstruktivisme sosio-kultural, terletak pada peran yang dimainkannya sebagai instrumen dan fungsi-fungsi sosio-kultural yang mampu menjembatani antara mekanisme-mekanisme intra-psikologis individu dengan prasyarat-prasyarat tindakan sosio-kultural individu yang bersifat simbolik. Melalui buku teks sebagai alat-alat psikologis ini pula, individu bisa menyesuaikan dan mengatur cara kerja fungsi-fungsi alamiah psikologisnya sesuai dengan kondisi sosio-kultural yang dialami. Sehingga, individu mampu memberikan karakter sosio-kultural terhadap bekerjanya fungsi-fungsi alamiah psikologis dari setiap tindakannya terhadap lingkungannya.

Secara teoretik, agar buku teks memiliki kualitas dan kelayakan sebagai *psychological tools* harus memenuhi persyaratan berikut:

Pertama: struktur isi buku teks: apakah buku teks dikembangkan sebagai suatu *kesatuan organis dan sistemik* dari tubuh informasi, keyakinan, dan tindakan-tindakan sosio-kultural masyarakat; atau sebagai suatu "*web of belief*" (Rorty), "*web of meaning*" (Vygotsky), atau "*a constant reconstruction of experience*" (Dewey) (Russell, 1993), dan bukan sebatas sebuah mozaik atau agregat informasi, keyakinan, dan tindakan-tindakan sosio-kultural masyarakat.

Kedua: tata urutan atau sekuensi penyajian buku teks: apakah buku teks diorganisasi dari lingkungan terdekat (lokal) ke lingkungan terluas (global), sesuai dengan prinsip "*sirkularitas*" (siklus berjenjang) atau "*continuous spiral*" (Dewey, dalam Russell, 1993); "*spiral curriculum*" (Bruner, 1978), "*a broader horizon*" (CSS, dalam Saxe, 1991), "*widening horizon*" atau "*expanding community approach*" (Hanna, dalam Banks, 1986)

Ketiga: bahasa yang digunakan: apakah unsur-unsur kebahasaan (tanda, simbol, teks, rumus, bahasa, dan alat-alat grafik-simbolik lain) di dalam buku teks sudah sesuai dengan tingkat perkembangan kebahasaan siswa (Kozulin, 1998).

Kualitas dan Kelayakan Buku Teks

Untuk memperoleh gambaran empirik tentang apakah buku teks yang digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran memenuhi syarat sebagai alat psikologis, berikut akan disajikan dan didiskusikan hasil analisis terhadap "kualitas dan kelayakan" buku teks. Analisis difokuskan pada buku-buku teks pada satuan-satuan pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK. Analisis ketiga aspek kualitas dan kelayakan buku teks sebagai *psychological tools* didasarkan pada: (1) hasil-hasil penilaian BSNP yang kemudian ditetapkan melalui Permendiknas tentang penetapan buku-buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam pembelajaran pada satuan-satuan pendidikan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK; (2) hasil-hasil penelitian empirik tentang kelayakan penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan dari buku teks.

Di dalam Permendiknas nomor 11/2005 yang kemudian diubah dengan Permendiknas nomor 2 tahun 2008, buku teks pelajaran dapat digunakan dalam pembelajaran apabila telah memenuhi syarat kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaannya. *Kelayakan isi* meliputi kesesuaian isi dengan (a) standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata

pelajaran, perkembangan siswa, kebutuhan masyarakat; (b) substansi keilmuan dan *life skills*; (c) wawasan untuk maju dan berkembang; dan (d) keberagaman nilai-nilai sosial. *Kelayakan bahasa* meliputi (a) keterbacaan; (b) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar; (c) logika berbahasa. *Kelayakan penyajian* meliputi (a) teknik; (b) materi; (c) pembelajaran. *Kelayakan kegrafikaan* meliputi (a) ukuran/format buku; (b) desain bagian kulit; (c) desain bagian isi; (d) kualitas kertas; (e) kualitas cetakan; dan (f) kualitas jilidan (Muljono, 2007).

Sejak diundangkan kedua Permendiknas tersebut, BSNP telah melakukan beberapa kali penilaian terhadap buku teks berbagai mata pelajaran SD hingga SMA/SMK, dan 3.342 buku teks dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Tabel 1).

Tabel 1: Jumlah Buku Teks SD s.d SMA/SMK yang Telah Ditetapkan Kelayakannya melalui Permendiknas (2006 s.d. 2011)

Mapel	Jumlah Buku				Total	%
	SD/MI	SMP/MTs	SMA	SMK		
IPS	250	219	0	3	472	14,12
IPA	210	204	0	3	417	12,48
Matematika	127	123	84	56	390	11,67
Bind	124	118	61	67	370	11,07
PKn	128	104	109	3	344	10,29
Fisika	0	22	130	0	152	4,55
Biologi	0	22	60	0	82	2,45
Kimia	0	27	108	1	136	4,07
Ekonomi	0	14	123	0	137	4,10
Geografi	0	14	103	0	117	3,50
Sosiologi	0	23	65	0	88	2,63
Antropologi	0	15	9	0	24	0,72
Bingg	0	92	53	54	199	5,95
Kesenian	65	80	60	0	205	6,13
Penjasorkes	55	70	46	0	171	5,12
Teknik	0	0	29	2	31	0,93
Tata Rias	0	0	0	3	3	0,09
Agribisnis	0	0	0	4	4	0,12
Jumlah	959	1147	1040	196	3342	
%	28,70%	34,32%	31,12%	5,86%		

Sumber: Permendiknas tentang penetapan buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran

Dari tabel 1 di atas, buku-buku teks yang dinilai layak dari aspek penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaannya dan diijinkan penggunaannya sebagai buku acuan wajib di sekolah mencapai sekitar 3.342 buku teks sejak tahun 2006 s.d. 2011. Berdasarkan satuan pendidikannya, buku teks terbanyak untuk satuan pendidikan SMP/MTs (34.32%), SMA/MA (31.12%); SD/MI (28.70%), dan paling sedikit buku teks untuk satuan pendidikan SMK (5.86%). Berdasarkan mata pelajarannya, buku teks terbanyak untuk mata pelajaran IPS (14.12%), IPA (12.48%), Matematika (15,76%), Bahasa Indonesia (11,07%), dan PKn (10,29%), dan jumlah uku teks paling sedikit adalah mata pelajaran SMK (1.14%).

Sementara itu, berdasarkan hasil reuiu terhadap 37 hasil penelitian kelayakan buku-buku teks cetak dan elektronik (BTC, BTE) untuk berbagai mata pelajaran SD/MI s.d. SMA/MA, secara keseluruhan dinilai “baik” (71%). Nilai kelayakan tertinggi secara berturut-turut terdapat pada buku-buku teks SD/MI (74%); SMP/MTs (72%); dan terendah adalah buku-buku teks SMA/MA (64%) (Tabel 3). Data pada tabel 3 juga memperlihatkan masih terdapat sejumlah komponen yang kurang dan perlu mendapatkan penyempurnaan seperti penyajian pembelajaran (SD/MI); grafik/gambar (SMP/MTs); dan teknik penyajian (SMA/MA), dengan nilai kelayakan 48%.

Aspek-aspek lain yang juga teridentifikasi kurang pada sejumlah buku teks yang diteliti adalah: salah konsep/symbol/istilah/prinsip keilmuan (matematika dan IPA);

kekurangberfungsian dan ketidaksesuaian gambar/grafis sebagai pendukung sajian materi; beberapa kesalahan dalam aspek kebahasaan; stereotipe jender (pria dan wanita); butir-butir soal yang cenderung pada aspek kognitif; penyajian yang belum runtut; dll.

Tabel 2: Ringkasan Hasil Penelitian tentang Buku Teks SD/MI s.d SMA/MA

NO	ASPEK	KOMPONEN	SD/MI		SMP/MTs		SMA/MA		RERATA			
			BTC	BTE	BTC	BTE	BTC	BTE	BTC	BTE		
1	ISI	sesuai dengan materi kurikulum	76%	64%	86%		52%		72%	75%	64%	70%
		sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran	68%	75%	80%	60%	71%	60%	73%		65%	
		sesuai dengan substansi keilmuan dan <i>life skills</i>	69%	60%	55%	68%	62%	60%	62%		63%	
		memuat wawasan untuk maju dan berkembang	92%	87%					92%		87%	
2	BAHASA	keterbacaan	91%	84%	96%		62%		83%	72%	84%	79%
		sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	78%	87%		73%	79%	60%	78%		73%	
		sesuai dengan perkembangan anak	55%						55%			
3	SAJIAN	teknik penyajian	92%	67%	84%		87%	48%	88%	70%	58%	58%
		pendukung sajian materi			54%		92%		73%			
		penyajian pembelajaran	48%						48%			
4	KEGRAFIKAN	ilustrasi isi (grafik/gambar)	69%	75%	48%	88%	72%		63%	63%	81%	81%
RERATA			74%	75%	72%	72%	72%	57%	73%		68%	
			74%		72%		64%		71%			

Keterangan: sangat baik (85%-100%); baik (65%-84%); cukup (55%-64%); kurang (40%-54%); kurang sekali (0%-39%)

BTC = Buku Teks Cetak; BTE = Buku Teks Elektronik

Dengan demikian, sekalipun secara keseluruhan hasil penilaian BSNP dan penelitian empirik menunjukkan bahwa buku-buku teks telah dianggap “layak”, namun adanya sejumlah kekurangan, kesalahan, atau bias, maka penggunaan buku-buku teks sebagai buku acuan dalam pembelajaran pada satuan pendidikan SD/MI s.d. SMA/MA tetap harus dicermati secara kritis oleh guru. Buku-buku teks tidak dapat begitu saja disampaikan kepada para peserta didik. Ada implikasi-implikasi pedagogis bagi guru yang perlu ditunaikan sebagai agen pembelajaran terkait dengan buku teks. Guru perlu melakukan kajian terhadap buku-buku teks sebelum digunakan oleh para peserta didik untuk mengidentifikasi dan memetakan kekurangan atau kesalahan pada buku teks; dan melakukan revisi, dan penyempurnaan terhadapnya, sehingga pesan-pesan kurikuler yang terejawantahkan melalui buku teks benar-benar tersampaikan kepada para peserta didik baik dari aspek isi, bahasa, sajian, dan kegrafikannya. Guru juga tidak bisa hanya sebagai “penyampai isi buku teks” (*textbook presenter*), tetapi harus lebih berperan dan menempatkan diri sebagai “transformator isi buku teks”; serta sangat disarankan untuk menggunakan lebih dari hanya satu buku teks sebagai pembanding dan pelengkap.

Simpulan

Buku teks merupakan alat psikologis (*psychological tool*) penting dalam pendidikan yang mampu menyajikan dan mentransformasikan pesan-pesan kearifan budaya melalui tanda, simbol, teks, rumus, bahasa, dan alat-alat grafik-simbolik lain yang termuat di dalamnya. Sebagai alat psikologis buku teks juga memungkinkan muatan-muatan kurikulum semakin memiliki relevansi dan signifikansi tinggi secara sosial, kultural, dan historical. Buku teks juga dipandang mampu menjaga kemungkinan terjadinya distorsi pada *self-*

concept atau “*indigenous science*” siswa yang merupakan faktor esensial bagi pembentukan identitas atau karakter siswa sebagai anggota komunitas social dan kultural.

Secara empirik, buku-buku teks cetakan (BTC) yang dinilai layak oleh BSNP dari aspek penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaannya dan telah mendapatkan ijin penggunaannya sebagai buku acuan wajib di sekolah melalui Permendiknas sudah cukup banyak tersedia. Namun demikian, sejumlah kesalahan dan kekurangan yang terdapat di dalam buku-buku teks tetap perlu mendapatkan perhatian dan menuntut tanggung jawab pedagogis dan professional dari guru untuk melakukan kajian kritis terhadapnya. Sehingga pesan-pesan kearifan lokal dapat tersampaikan kepada para peserta didik secara baik dan benar.

Referensi

- Banks, J.A. (1995). Transformative challenges to the social sciences disciplines: implications for social studies teaching and learning. *Theory and Research in Social Education*, XXIII(1), 2-20.
- Bruner, J.S. (1978). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Buchori, M. (2001b). Peranan pendidikan dalam pembentukan budaya politik di Indonesia: Sebuah renungan. dalam *Membangun masyarakat pendidikan*. Jakarta: Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP). 1-22.
- Depdiknas. (2006). Model mata pelajaran muatan lokal. Jakarta: Depdiknas
- Ellis, A.K. (1998). *Teaching and learning elementary social studies*. (6th ed). Boston: Allyn & Bacon.
- Gardner, P.L. (1975). Science and the structure of knowledge. Dalam P.L. Gardner (eds). *The structure of science education*. Australia: Longman. 1-40.
- Hasan, S.H. (1993). Tujuan kurikulum ilmu pengetahuan sosial (IPS). *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (JPIS)*. edisi perdana. 92-101.
- Hasan, S.H. (2002b). Pendidikan sering hanya sebatas transfer ilmu: tidak membangun karakter siswa dan nilai sosial. *Pikiran Rakyat*, 29 Nopember
- Hasan, S.H. (2010). Pendidikan multikultural pengajaran sejarah. Makalah tidak dipublikasikan.
- Jegede, O.J. & Aikenhead, G.S. (2000). *Transcending cultural border: Implications for science teaching*. [on line] tersedia di: <http://www.jegede@ouhk.edu.hk..>
- Kemendikbud. (2011). Data penulisan naskah model buku teks pelajaran tahun 2001-2011 tersedia di <http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Perbukuan/Data+Model+2001-2011.pdf/>
- Kozulin, A. (1998). *Psychological Tools: A Socio-cultural Approach to Education*. London: Harvard University Press.
- Kurniawan, K. (2012, July 27). *Menyoal etika bisnis buku pelajaran*. tersedia di http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196601081990021-KHAERUDIN_KURNIAWAN/Etika_Bisnis_Buku.pdf
- Muljono, P. (2007). Kegiatan penilaian buku teks pelajaran pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: BNSP.
- Ogawa, M (2002). *Science as the culture of scientist: How to cope with scientism?*. [on line] tersedia di: www.ouhk.edu.hk/cridal/misc/ogawa.htm.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2008 tentang Buku.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan-peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.
- Permendiknas Nomor 11 tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran.
- Price, K. (1962). *Education and Philosophical Thought*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.

- Purwoko, H. (2010). Muatan budaya dalam buku teks pelajaran bahasa asing. *Parole - Jurnal Linguistik dan Edukasi*, vol. 1, 64-77.
- Pusat Kurikulum. (2007). Naskah akademik kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Jakarta: Balitbang-Depdiknas.
- Russell, D.R. (1993). *Vygotsky, dewey, and externalism: Beyond the student/discipline dichotomy*. [On Line] tersedia: di <http://archive.org/web/20010617154226/http://jac.gsu.edu/Jaconl.html>.
- Sanders, J.T (1996). *An ecological approach to cognitive science*. Tersedia di <http://www.phil.indiana.edu/ejap/1996.spring/contents.html>.
- Saxe, D.W. (1991). *Social Studies in Schools: A History of The early Years*. New York: State University of New York Press.
- Stanley, W.B. & Brickhouse, N.W. (2001). The multicultural question recisited. *Science Education*. 85(1). 35-48.
- Supriadi, D. (2000). Anatomi buku sekolah di Indonesia: Problematik penilaian, penyebaran, dan penggunaan buku pelajaran, buku bacaan, dan buku sumber. Jakarta: Adicita.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vygotsy. L. (1986). *Thought and Language*. A. Kozulin (ed). Cambridge, MA: MIT P.
- Wells, G. (2000). *Learning and teaching scientific concepts: Vygotsky's ideas revised*. [on line] tersedia di: www.marxists.org/archive/vygotsky/.
- World bank. (1995). Indonesia: Book and reading development project. East Asia and Pacific Regional Office.
- Zamroni. (2001). School and university colaboration for improving science and mathematics instruction in school. Paper presented in National Seminar on Science and Mathematic Education. Bandung, August, 21, 2001.

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL

Drs. Suparman, M. Pd.
UPBJJ-UT SURABAYA
(suparman_sby@ut.ac.id)

Abstrak

“Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Peribahasa ini menggambarkan pengaruh perilaku guru terhadap perilaku muridnya. Pendidikan di tingkat prasekolah dan tingkat dasar, perilaku guru merupakan model bagi murid dalam berperilaku baik di dalam maupun di luar kelas. Ucapan dan perintah guru sangat dipatuhi oleh murid-muridnya. Bahkan sering terjadi bahwa ucapan dan perintah guru yang didengar anak di sekolah lebih dipatuhi oleh anak daripada ucapan dan perintah orang tuanya. Perilaku guru di masyarakat dijadikan ukuran keterlaksanaan budaya bagi anggota masyarakatnya. Kelestarian budaya local masyarakat menjadi tanggung jawab anggota masyarakatnya. Sedang guru menjadi barometernya. Guru yang melaksanakan tugas di luar daerah kelahirannya, dituntut untuk mengenal budaya masyarakat di mana ia melaksanakan tugasnya. Untuk dapat melaksanakan dan melestarikan budaya masyarakat barunya, guru harus mengenalnya dengan baik. Pembentukan karakter anak didik merupakan tugas bersama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama atau simultan melaksanakan tugas membentuk karakter anak didik. Guru merupakan pihak dari pemerintah yang bertugas membentuk karakter anak didik, terutama selama proses pendidikan di sekolah. Kemudian orang tua sekaligus sebagai anggota masyarakat memiliki waktu yang lebih banyak dalam membina karakter anaknya. Keberhasilan pembentukan karakter anak didik di sekolah, apabila murid dan guru berasal dari budaya lokal yang sama. Guru yang mengenal lebih dalam budaya lokal anak didiknya akan lebih lancar dan lebih berhasil dalam pembentukan karakter anak didiknya dibandingkan dengan guru yang kurang mengenal atau kurang memahami budaya lokal anak didiknya. Merupakan tugas dan tantangan besar bagi guru yang ditugaskan di masyarakat yang budayanya berbeda dengan budaya guru yang bersangkutan.

Kata-kata kunci : Guru, karakter, budaya lokal

A. PENDAHULUAN

Dalam teori pendidikan terdapat (tiga) aliran/paham mengenai pendidikan anak. Tiga aliran tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, Aliran Empiris. Aliran ini berpendapat, mendidik anak berarti proses membentuk pribadi anak secara maksimal. Membentuk pribadi anak dimaknai bahwa anak yang baru lahir diibaratkan kertas putih. Orang tua ibarat penulis atau pelukis, dan anak ibarat kertas putihnya. Sehingga penulis tersebut sebagai pemilik kertas putih tersebut bebas untuk menulis atau menggambar apa saja yang dikehendaki pada kertas itu. Misal, penulis menghendaki untuk menulis kata “Jawa”, maka pada kertas tersebut tertulis dan tampak tulisan “Jawa”. Atau penulis menghendaki untuk menulis kata “Sunda”, maka pada kertas tersebut tertulis dan tampak tulisan “Sunda”, dsb. Realitasnya, bayi yang diasuh oleh orang berbudaya Jawa akan terbentuk pribadi berbudaya Jawa, atau bayi yang diasuh orang berbudaya Sunda akan terbentuk pribadi berbudaya Sunda. Bahkan bayi yang diasuh orang berkeyakinan Kristen akan terbentuk pribadi berkeyakinan Kristen, dsb. Pengaruh lingkungan sangat berarti bagi anak. Apa yang dilihat, didengar anak dari lingkungan merupakan pengalaman yang akan berbekas dalam diri anak. Sehingga sering seorang pendidik atau orang tua sangat aktif untuk menciptakan lingkungan yang baik, seperti lingkungan sosial

yang damai, kasih sayang, tolong menolong, menghargai orang lain, sopan, religius. Bahkan pendidik atau orang tua optimis, bahwa apa yang ia telah tanamkan dengan mengkondisikan lingkungan yang baik pada anak pasti akan berhasil sesuai dengan harapannya. Tetapi realitas menunjukkan, bahwa apa yang diusahakan atau ditanamkan orang tua pada anaknya tidak tumbuh sesuai apa yang diharapkan.

Kedua, Aliran Nativis. Aliran ini berpendapat, mendidik anak berarti membiarkan anak untuk berkembang ke arah sesuai dengan apa yang telah ada dalam diri anak. Bayi yang baru dilahirkan telah ada potensi-potensi untuk berkembang yang diwarisi dari garis orang tua ke atas. Pendidik atau orang tua tinggal menunggu saja apa yang akan tumbuh dari anak. Pendidik atau orang tua tidak ikut campur tangan dalam perkembangan anak. Apapun yang akan tumbuh pada anak pendidik atau orang tua membiarkan. Resikonya adalah anak tumbuh dan berkembang ke arah yang buruk.

Ketiga, Aliran Konvergensi. Kedua aliran sebelumnya tersebut sama-sama kearah ekstrem. Aliran empiris mengarah ke arah perlakuan yang ekstrem, yaitu memaksa dan berharap yang berlebihan pada anak. Sedang aliran nativis mengarah ke arah pembiaran yang ekstrem, yaitu membiarkan seratus persen pada perkembangan anak. Dengan adanya dua kubu yang ekstrem tersebut, muncul aliran yang mengadopsi atau menggabungkan keduanya. Artinya seorang pendidik berusaha memberikan perlakuan dengan menstimulasi potensi atau bakat yang ada pada anak. Pendidik atau orang tua memfasilitasi segala sesuatu yang mengarah pada perkembangan yang baik pada anak, dan menjauhkan anak dari pengaruh buruk lingkungan. Sehingga seorang pendidik atau orang tua tidak terlalu sedih tatkala usaha yang telah dilakukan untuk anaknya mengalami kegagalan atau tidak memetik buahnya. Pendidik atau orang tua akan segera sadar, bahwa kegagalan tersebut mungkin disebabkan tidak adanya bakat pada diri anak.

Kebhasilan pembentukan karakter anak sangat ditentukan faktor kesesuaian antara apa yang ada dalam diri anak dengan stimulus luar atau lingkungan yang dikondisikan. Pada prinsipnya semua manusia diciptakan dengan dasar (agama) suci dari Yang Mahasuci. 'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui' (QS. 30 : 30). 'Setiap (bayi) yang dilahirkan, dilahirkan didasar fithrah (kesucian). Maka kedua orang tuanya ia menjadi orang Nasrani, Majusi, atau Yahudi' (Hadits).

Pada dasarnya anak didik adalah individu yang diciptakan dan dibekali kesucian, kebaikan, kemuliaan oleh Yang Mahasuci, Mahabaik, Mahamulia. Pemunculan potensi kesucian, kebaikan, dan kemuliaan yang ada pada anak sangat tergantung pada lingkungan yang melingkupinya. Maka peran pendidik atau guru sangat menentukan dalam membentuk karakter yang suci, baik, dan mulia pada anak didik.

Kenyataan di masyarakat menunjukkan adanya perbuatan pelajar maupun bukan pelajar, termasuk pejabat negara yang menyimpang dari karakter yang diharapkan. Seperti, tawuran antarpelajar, tawuran antarwarga kampung, tawuran antaranggota parlemen; tindak pidana korupsi; perselingkuhan hidup rumah tangga; pencurian harta benda; perzinahan remaja dan orang dewasa.; pembunuhan; perampokan; penipuan; dll.

Untuk mencegah anak bangsa (umumnya) dan generasi muda bangsa dari perbuatan-perbuatan tersebut di atas, diperlukan pembinaan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pembinaan yang dirasa sangat efektif adalah pembinaan yang dilaksanakan masa usia kanak-kanak, atau masa usia sekolah. Pada masa ini, guru memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan karakter anak didiknya dengan nilai-nilai yang digali dari nilai-nilai Pancasila, termasuk dari nilai-nilai budaya lokal.

B. PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK

Membahas peran guru dalam pembentukan karakter anak didik tidak terlepas dengan tugas guru dalam pendidikan. Daoed Yoesoef (1980, dalam http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_154.html), menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan.

Tugas-tugas profesional dari seorang guru yaitu memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak harus diketahui dan dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat.

Tugas manusiawi adalah tugas-tugas yang berkaitan untuk membantu anak didik agar mampu memenuhi tugas-tugas utama manusia dengan sebaik-baiknya baik selama proses pendidikan di sekolah maupun selepas pendidikan sekolah kelak. Tugas-tugas manusiawi itu adalah perubahan atau pembentukan, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri. Tugas ini seharusnya diberikan dengan pengertian bahwa manusia hidup dalam satu unit organik secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa tugas pertama dan kedua harus dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Guru seharusnya dengan tugasnya tersebut mampu membantu anak didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut serta secara kreatif dan dinamis dalam proses perubahan kebudayaan ke arah keadaban untuk perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh anggota masyarakat di mana dia hidup.

Tugas kemasyarakatan merupakan sebagai akibat bahwa guru sekaligus sebagai warga negara harus menjaga dan melaksanakan semua yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN. Semua warga negara, lebih lagi guru wajib menjaga dan melaksanakan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Garis-garis Besar Haluan Negara.

Ketiga tugas guru tersebut harus dilaksanakan secara simultan dalam kesatuan organis, harmonis, dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja melainkan seorang guru harus mampu juga menjadi motivator dan dinamisator pembangunan masyarakat tempat di mana ia bertempat tinggal.

Ketiga tugas guru tersebut jika dipandang dari segi anak didik maka seorang guru harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktek-praktek komunikasi. Pengetahuan yang guru berikan kepada anak didik harus mampu membuat anak didik tersebut pada akhirnya mampu memilih nilai-nilai hidup yang semakin kompleks, dan harus mampu membuat anak didik dapat berkomunikasi dengan sesamanya di dalam masyarakatnya. Maka dari itu kelak anak didik tersebut tidak akan hidup mengasingkan diri. Manusia berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya melalui bahasa tetapi dapat juga melalui non bahasa. Misal, karya gerak melalui tari-tarian, karya suara melalui lagu, karya warna garis-garis melalui lukisan, karya bentuk melalui ukiran, dsb. Dengan kata lain tugas-tugas guru tersebut tersirat tugas guru untuk mencetak atau membuat anak didik menjadi manusia yang berbudaya atau beradab.

Membentuk manusia untuk berbudaya atau beradab itu lebih mudah jika ia terdidik atau terpelajar. Hal ini tidak berarti bahwa manusia yang terdidik dan terpelajar dengan sendirinya berbudaya atau beradab. Kenyataan membuktikan korupsi sering dilakukan oleh orang-orang yang terpelajar. Guru merupakan salah satu jabatan yang diberikan kepada orang-orang yang memenuhi persyaratan. Salah satunya adalah ia harus terpelajar atau terdidik. Maka dengan predikat guru yang ia sandang tersebut, sebelum ia berdiri di depan kelas untuk membentuk anak didik menjadi manusia berbudaya atau beradab, maka ia

terlebih dahulu harus mampu membentuk dirinya sendiri sebagai pribadi yang berbudaya atau beradab.

Di samping itu, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 ([Http://Wrks.Itb.Ac.Id/App/Images/Files_Produk_Hukum/Uu_14_2005.Pdf](http://Wrks.Itb.Ac.Id/App/Images/Files_Produk_Hukum/Uu_14_2005.Pdf)) menyatakan ” Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam penjelasan pasal-pasal dinyatakan sebagai berikut.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam hal kemampuan mengelola pembelajaran, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar mengajar, yang terdiri dari : keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Karena guru menjadi pusat perhatian para peserta didiknya, maka guru harus menjadikan dirinya sebagai figur yang ditiru atau diteladani akan kemuliaan akhlaknya oleh peserta didiknya. Penampilan kemuliaan akhlak bagi guru tidak terbatas di depan kelas saat mengajar saja, tetapi dalam pergaulan dengan anggota masyarakat yang lebih luas.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam mengajar. Guru dituntut untuk memiliki 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar, yaitu : 1) keterampilan menjelaskan, 2) keterampilan bertanya, 3) keterampilan menggunakan variasi, 4) keterampilan memberi penguatan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, 7) keterampilan mengelola kelas, dan 8) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali, dan masyarakat sekitar. Guru dituntut mampu untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan, tulisan, dan badan. Di dalam komunikasinya, guru dituntut untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi, simpati, empati, dan identifikasi diri dengan lingkungannya. Guru dituntut untuk memberikan kemanfaatan sebesar-besarnya pada peserta didik, teman guru, karyawan sekolah dan anggota masyarakat ia bertempat tinggal.

C. KARAKTER ANAK DIDIK

Karakter, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “karasso”, berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti misalnya dalam sidik jari. (<http://karakterbangkit.blogspot.com/2009/12/apa-itu-karakter.html>). Dengan demikian karakter berarti ‘cetak biru’ atau ‘format dasar’ yang melekat pada diri manusia sejak dilahirkan. Kalau begitu apakah dapat dikatakan bahwa karakter itu bersifat permanen, dan tidak dapat diubah? Apakah keseluruhannya baik fisik maupun psikis bersifat permanen, dan tidak dapat diubah?

Anak didik adalah organisme yang terdiri dari unsur fisik dan non fisik atau psikis. Unsur fisik atau jasmani meliputi keseluruhan tubuh beserta ciri-cirinya. Seperti : warna kulit (putih, sawo matang, kuning, hitam), bentuk kelopak mata (sipit, lebar), bentuk telinga (daun lebat-tipis, daun lebar-tebal, daun sempit-tipis, daun sempit-tebal), bentuk hidung (mancung, pesek), bentuk dan warna rambut (lurus-hitam, lurus-pirang, ikal-hitam, ikal pirang), jenis kelamin (laki-laki, perempuan), bentuk gurat tangan, bentuk sidik jari, dll. Unsur non fisik atau psikis beserta ciri-cirinya. Seperti : perasaan, kehendak, kemampuan pikir, keyakinan berTuhan, sikap personal, sikap sosial, dll.

Unsur-unsur jasmani beserta ciri-cirinya sejak manusia dilahirkan bersifat permanen, tidak mengalami perubahan atau peralihan. Laki-laki tidak akan dapat diubah menjadi perempuan, rambut hitam tidak akan dapat diubah menjadi pirang, rambut ikal tidak akan dapat diubah menjadi lurus, kulit hitam tidak akan dapat diubah menjadi putih. Kalaupun ada perubahan karena campur tangan manusia, sifat atau fungsi aslinya tidak dapat berubah. Misal, seseorang dasarnya berambut hitam, kemudian ia mengubahnya menjadi pirang, tetapi rambut yang tumbuh kemudian adalah tetap warna hitam. Seseorang dapat mengubah jenis kelamin dari laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya, tetapi tidak dapat mengubah fungsinya. Kelamin laki-laki yang diubah menjadi perempuan, ia tidak dapat mengandung. Kelamin perempuan yang diubah menjadi laki-laki, ia tidak dapat membuahi. Sehingga dengan demikian ditinjau dari segi sifat dan fungsinya, karakter fisik anak didik adalah bersifat permanen. Campur tangan manusia tidak dapat mengubah sifat dan fungsi fisik anak didik. Apakah demikian juga unsur psikis anak didik?

Mengenai kondisi 'cetak biru atau format dasar' manusia dapat dipahami melalui informasi yang bersumber dari keterangan agama wahyu. Agama wahyu menginformasikan bahwa yang menciptakan manusia adalah Allah, Tuhan Pencipta langit dan bumi beserta yang ada di dalamnya, termasuk manusia. 'Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar' (QS. 86 : 5-6). 'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui' (QS. 30 : 30). 'Setiap (bayi) yang dilahirkan, dilahirkan berdasar fithrah (kesucian). Maka kedua orang tuanya ia menjadi orang Nasrani, Majusi, atau Yahudi' (Hadits). Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa "dasar" manusia adalah beragama Islam. Kemudian dalam perjalanan hidupnya tidak beragama Islam, atau tidak berTuhan Allah disebabkan pengaruh orang tua dan lingkungan yang tidak muslim. Dapat dikatakan pula "dasar" manusia adalah berTuhan Allah. "Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah Mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya Berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan-mu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami Lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini," (QS. 7 : 172).

Fitrah Allah dimaksudkan adalah ciptaan Allah. Agama dan manusia adalah ciptaan Allah. Allah Mahasuci, Mahamulia. Allah menciptakan manusia dengan disinari dasar agama ciptaanNya yang suci, mulia. Sehingga 'cetak biru atau format dasar' manusia adalah suci, mulia. Manusia dicipta dengan "dasar agama Allah", yaitu Islam.

Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, itulah agama yang lurus, manusia dicipta diatasnya. Mengapa kenyataan menunjukkan adanya manusia yang tidak suci, tidak mulia, tidak baik? Berarti apakah hal ini terjadi perubahan, atau 'cetak biru atau format dasar' dapat diubah?

Manusia dalam penciptaannya dilengkapi panca indera untuk dapat mengenal lingkungannya. Semua yang ia dapatkan dari lingkungannya, berupa kebiasaan-kebiasaan terakumulasi dalam dirinya. Akumulasi kebiasaan-kebiasaan itulah yang akan muncul di permukaan. Anak yang dilahirkan di lingkungan muslim (orang beragama Islam), maka dalam diri anak akan terakumulasi kebiasaan-kebiasaan ajaran Islam yang suci, mulia, baik. Akumulasi kebiasaan-kebiasaan itulah yang akan muncul di permukaan. Seperti kebiasaan shalat, puasa, sedekah, membantu orang lain, peduli sesama, hormat orang tua, dll. Jadi 'cetak biru atau format dasar' pada diri manusia adalah kesucian, kemuliaan, kebaikan. 'Cetak biru' tersebut akan menjadi kenyataan atau muncul di permukaan apabila lingkungan dikondisikan penuh dengan kesucian, kemuliaan, kebaikan.

Realitas di masyarakat menunjukkan adanya manusia yang tidak baik, tidak mulia. Apakah ini berarti 'cetak biru' yang suci, mulia di dalam dirinya berubah? Memang sering dijumpai di masyarakat, ada manusia berbuat tidak baik, tidak jujur, tidak hormat orang tua, membunuh orang lain tanpa alasan yang benar, mencuri, memperkosa, korupsi, dll. Perbuatan tidak baik tersebut bukan berarti mengganti atau mengubah 'cetak biru' yang ada di dalam dirinya, tetapi perbuatan tidak baik tersebut merupakan akumulasi dalam dirinya yang ia peroleh lewat pengalamannya yang menutupi 'cetak biru' tersebut. Semua ketidakbaikan yang dilakukan manusia itu bertentangan dengan 'cetak biru' yang ada di dalam dirinya. Karena itu, orang yang melakukan perbuatan tidak baik, seperti mencuri untuk yang pertama kalinya pasti ada penolakan dalam batin, ada rasa dosa dalam hati. Terjadi dorongan yang bertentangan antara 'tidak dan ya'. Dorongan 'tidak mencuri' merupakan pengaruh dari 'cetak biru', dan dorongan 'ya mencuri' merupakan pengaruh lingkungan yang ia lihat atau ia dengar. Seandainya orang tersebut jadi mencuri berarti perbuatan tidak baik tersebut menutupi 'cetak biru' yang ada dalam dirinya. Semakin berulang-ulang melakukan pencurian, semakin tebal yang menutupi 'cetak biru' tersebut. Tetapi 'cetak biru' tersebut tetap ada, tidak berubah, dan kemungkinan besar dapat muncul ke permukaan. Hal tersebut dapat terjadi tatkala manusia yang bersangkutan menyatakan 'taubat' dari perbuatan mencuri.

Realitas di masyarakat menunjukkan adanya orang yang menyatakan penyesalannya atas perbuatan buruknya, dan ia menyatakan taubat. Itu artinya, 'cetak biru' dalam dirinya terbuka lagi, ia taubat artinya ia kembali ke 'format dasar', yaitu kesucian, kebaikan, kemuliaan. Ada orang yang menyesali perbuatan syirik (menduakan Allah, Tuhan Yang Mahasuci) selagi ia masih hidup. Syirik itulah merupakan keburukan yang paling besar yang menutupi 'cetak biru' manusia. Kesyirikan tersebut diperoleh manusia dari lingkungannya, terutama adalah lingkungan keluarga (orang tua). Sifat 'cetak biru' manusia adalah tauhid (mengesakan Allah) sebagai lawan dari syirik. 'Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah Mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya Berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan-mu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami Lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini. Atau agar kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan Membinasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat? (QS. Al- A'raf/7 : 172-173). Jadi, 'cetak biru' manusia adalah tauhid. Bahwa secara non pisik, manusia sebelum dilahirkan ke muka bumi mengakui atau bersaksi bahwa 'Allah, Tuhan kami'. Kesaksian tersebut melekat pada diri manusia sejak pengakuan tersebut sampai hari kiamat. Besuk tatkala manusia masuk alam akhirat, ia tetap ingat akan kesaksiannya tersebut. Apabila manusia dalam perkembangannya melakukan kesyirikan, itu dikarenakan pengaruh lingkungannya, seperti : orang tua, nenek, dan teman pergaulannya yang telah dalam keadaan syirik. Mereka memberikan pengalaman kepada anaknya berupa pengalaman kesyirikan.

Dengan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter anak didik itu adalah kesucian, kebaikan, kemuliaan. Pemunculannya tergantung lingkungan yang memberikan pengaruh, apakah lingkungan itu memberikan rangsangan yang sesuai karakter tersebut sehingga dapat muncul ke permukaan atautkah justru lingkungan yang penuh dengan kesyirikan, ketidakbaikan, ketidakmuliaan yang akan menutupi karakter anak didik tersebut.

D. MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK

Media adalah sarana untuk menyampaikan pesan. Dalam komunikasi, media mempunyai peran yang sangat penting. Dalam proses penyampaian atau pemberian pesan

terdapat unsur : pemberi pesan, penerima pesan, dan media. Bagi pemberi pesan (komunikator), media merupakan alat bantu memudahkan dalam menerima pesan bagi penerima pesan (komunikan). Begitu pula, penerima pesan akan lebih cepat menerima pesan apabila lewat media. Sedang media, merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan komunikasi untuk menerima pesan. Media ini harus diciptakan oleh pemberi pesan.

Sesuai dengan 'cetak biru' anak didik yang dipaparkan di atas, maka media yang diperlukan untuk pembentukan karakter anak didik adalah media yang sesuai. 'Cetak biru' yang ada pada anak didik berupa ketauhidan, kebaikan, kemuliaan pada diri anak didik akan muncul ke permukaan apabila kondisi lingkungan yang didengar dan dilihat anak didik tersebut merupakan representasi dari nilai ketauhidan, kebaikan, dan kemuliaan. Pada awalnya semua yang didengar dan dilihat anak di dalam keluarga akan tergambar dalam diri anak. Kemudian sesuai dengan keingintahuan anak terhadap lingkungan yang lebih luas (sekolah dan masyarakat). Semua apa yang didengar dan dilihat anak didik dari lingkungan sekolah dan masyarakat akan tergambar dalam diri anak. Sehingga untuk dapat terbentuk dalam diri anak didik berupa gambar-gambar yang sesuai dengan 'cetak birunya', maka dalam keluarga, sekolah dan masyarakat harus dikondisikan perilaku orang tua, warga sekolah dan masyarakat yang mewakili nilai ketauhidan, seperti : ucapan alhamdulillah tatkala memperoleh kebaikan, Allahu Akbar tatkala melihat matahari terbit, subhanallah tatkala melihat bulan purnama, samudra, bintang-bintang di langit; perbuatan shalat, puasa, sedekah, membaca Al-quran, memberi peminta-minta; sikap jujur, lemah lembut, menghargai sesama, kasih sayang, membantu warga yang mengalami musibah, dll.

Media pembentukan karakter anak didik secara garis besar dapat digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu media model dan media non model.

Pertama, media model. Media model adalah semua media yang berbentuk perilaku orang (ucapan, tindakan, sikap) yang muncul dan yang terlihat oleh anak. Perilaku orang tersebut dapat muncul di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Di keluarga, orang tua di manapun berada menjadi model khususnya bagi anak-anaknya, dan orang lain yang melihatnya. Orang tua diidolakan oleh anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus memahami betul, bahwa dirinya harus menjadi contoh baik khususnya bagi anak-anaknya, dan bagi orang lain. Orang tua harus menjadi contoh baik (uswah hasanah) dalam melaksanakan agama (beribadah), bergaul dengan orang lain seperti : menerima tamu, berbicara dengan orang lain, menyapa orang lain, bersikap pada peminta, dll.

Untuk dapat menjadi contoh baik pada anak-anaknya, orang tua dituntut memahami dirinya akan agama dengan banyak membaca kisah-kisah tentang cara mendidik anak. Orang tua mendidik anak bertujuan agar anaknya menjadi anak yang baik (saleh). Sebagaimana dikisahkan tentang Luqman Hakim dalam mendidikan anaknya sebagai berikut. "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua-nya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku Beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan Memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang

makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”(QS. Luqman/31 : 13 – 19).

Di sekolah, khususnya kepala sekolah, guru, karyawan, dan anak didik merupakan warga sekolah yang sering bertemu. Peran kepala sekolah dan guru sebagai model atau contoh bagi anak didik. (http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_154.html. Diunduh 2 Juli 2012). Mereka harus menjadi contoh baik khususnya bagi anak didik maupun antarwarga intern sekolah. Mereka harus menjadi contoh baik dalam kebersihan, ketertiban, keindahan, kesopanan, kerajinan, kedisiplinan, kejujuran, ketaatan agama, ketaatan hukum, semangat kerja. Dalam hubungan sosial, mereka harus menjadi contoh baik dalam menghormati orang lain, menghargai pendapat orang lain, menghormati orang yang sedang bicara, menghargai perbedaan keyakinan orang lain, menghargai karya orang lain, dll.

Di masyarakat, para pejabat pemerintah, pemuka agama, pemuka adat, tetua, dan orang-orang dewasa lainnya harus menjadi model baik khususnya bagi anak-anak maupun antarwarga dalam melaksanakan agama (ibadah) dan hubungan sosial. Media model ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak. Model-model yang muncul dari keluarga, sekolah dan masyarakat harus menunjukkan keselarasan, saling mendukung dan saling melengkapi. Hindarkan munculnya model-model yang kontradiksi di antara ketiga lingkungan tersebut. Misal, orang tua melarang anaknya mencontek saat ujian, namun dari sekolah justru memberikan kunci jawaban ujian. Orang tua menekankan kejujuran, namun di sekolah terjadi pembiaran anak mencontek saat ulangan atau ujian. Orang tua menekankan kedisiplinan datang di sekolah, namun guru sering datang terlambat di sekolah. Dengan demikian, model-model yang muncul di keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan atau pembentukan karakter anak didik. Di samping media model, media non model juga tidak kalah pentingnya.

Kedua, media non model. Media non model adalah semua media yang berupa buku, majalah, koran, radio, televisi, handphone, komputer, internet, dsb. Masing-masing dari jenis media non model tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap pembinaan karakter anak didik.

Media buku, majalah, dan koran. Media tersebut merupakan bentuk media yang memiliki pengaruh besar terhadap pembinaan karakter anak didik. Karakter anak didik dapat dibangun melalui buku-buku, terutama buku-buku yang memuat ceritera-ceritera anak. Orang tua dalam mengajak anak-anaknya untuk gemar membaca, lebih baik mengawalinya dengan menyediakan buku-buku ceritera anak yang menarik. Seperti ceritera atau kisah para nabi dan rasul, kepahlawanan, keberanian membela yang benar, kejujuran, keadilan, kesetiakawanan sosial, kebersamaan, bakti kepada orang tua, anak yang saleh, menyantuni fakir-miskin, dsb. Orang tua dituntut ekstra hati-hati dalam membelikan anaknya buku cerita anak. Orang tua harus lebih tahu dulu isi ceritera dalam buku ceritera tersebut. Serta orang tua harus memperhatikan buku-buku yang dibaca anak-anaknya. Hindarkan anak dari buku-buku ceritera, majalah-majalah yang isinya tidak mendukung pembinaan karakter anak.

Media radio dan televisi. Media tersebut merupakan bagian dari media bentuk elektronik. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembinaan karakter anak. Lebih-lebih media televisi memiliki pengaruh lebih besar dari media radio terhadap pembinaan karakter anak. Melalui media radio anak hanya dapat mendengar, sedang melalui televisi anak dapat mendengar dan melihat peristiwa yang diberitakan. Sehingga media televisi lebih besar pengaruhnya terhadap pembinaan karakter anak. Demi terbinanya

karakter anak melalui media televisi, orang tua harus memperhatikan dan mengatur waktu bagi anak-anaknya untuk melihat televisi. Karena isi yang disiarkan televisi itu tidak semua cocok dengan pembinaan karakter anak.

Media komputer, internet, dan handphone. Media-media tersebut lebih bersifat pribadi dibanding dengan media radio dan televisi. Komputer dan handphone yang dilengkapi jaringan internet merupakan alat komunikasi modern. Melalui media-media tersebut dapat menggali berbagai informasi baik berupa tulisan maupun berupa gambar dan video. Di dalamnya dapat digali gambar atau video yang baik maupun yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Jadi informasi yang ada dalam jaringan internet yang diakses melalui komputer maupun handphone tidak semuanya cocok untuk pembinaan karakter anak. Orang tua harus hati-hati dalam memfasilitasi handphone bagi anak-anaknya.

E. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL

Membahas mengenai kearifan lokal berarti membahas kekhususan tiap lokal atau masing-masing daerah. Kearifan lokal negara Indonesia sangat luas dan beragam, sesuai dengan banyaknya corak budaya yang ada di wilayah nusantara.

Yang dimaksud kearifan lokal adalah segala sesuatu yang berupa budaya yang dikenal baik oleh masyarakat lokal dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila. Budaya lokal yang menurut wujudnya dapat berupa aturan, aktivitas, dan benda. Misal, budaya bahasa Jawa yang memiliki aturan, aktivitas dan benda atau bentuk.

Dari segi aturan, bahasa Jawa yang memiliki tingkatan, seperti : kromo inggil (perilaku tingkat tinggi), kromo madya (perilaku tingkat tengah), dan kromo ngoko (perilaku tingkat rendah). Tingkatan berbahasa tersebut tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia. Misal, penggunaan kata "saya/aku" terdapat tiga tingkat sosial. Pertama, saya/aku digunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih rendah (bapak berbicara kepada anaknya). Kedua, "kulo/aku" digunakan pada saat berbicara dengan orang yang sederajat (teman sebaya). Ketiga, "dalem/aku" digunakan pada saat berbicara dengan orang yang lebih tinggi (anak berbicara dengan bapaknya)

Dari segi aktivitas, bahasa Jawa menuntut penuturnya harus mengikuti tingkatan sosialnya. Seperti kata "dalem", digunakan saat seseorang berbicara dengan orang yang lebih tinggi, dan disertai gerakan sambil menundukkan punggung, serta tangan menempel di lutut. Dalam aktivitas berbahasa Jawa, seperti tersebut di atas diikuti rasa hormat yang tinggi.

Dari segi bentuk budaya bahasa Jawa, yaitu tulisan Jawa memiliki seni keindahan. Bentuk seni tulisan Jawa tersebut adalah tipis dan tebal. Tulisan tipis, tatkala bagian huruf tersebut terletak di depan, dan tebal, tatkala bagian huruf tersebut terletak di belakang. Bentuk tulisan Jawa mengajari si penulisnya untuk rapih dan indah. Sehingga dengan membiasakan menulis huruf Jawa, berarti membiasakan anak didik untuk mengembangkan kerapihan dan keindahan.

Bentuk budaya Jawa yang lain, seperti drama Ande-Ande Lumut. Drama ceritera Ande-Ande Lumut (Kediri, Jawa Timur) tersebut berisikan kisah cinta antara seorang Sang Pangeran Jenggala dengan seorang puteri (tiri) kerajaan Kediri (<http://resourceful-parenting.blogspot.com/2011/05/kisah-ande-ande-lumut-cerita-rakyat.html>). Kisah ceriteranya sebagai berikut.

Ada dua kerajaan besar di Jawa Timur, yaitu kerajaan Jenggala dan kerajaan Kediri. Kedua kerajaan itu pecahan dari kerajaan Kahuripan. Orang tua kedua kerajaan tersebut menghendaki kerajaan Jenggala dan kerajaan Kediri harus bersatu lagi. Agar dalam penyatuan kedua kerajaan tersebut tidak terjadi peperangan, maka ditempuh melalui perkawinan dari masing-masing putera mahkota. Putera mahkota kerajaan Jenggala bernama

Panji Asmorobangun, dan puteri kerajaan Kediri bernama Dewi Sekartaji. Dewi Sekartaji adalah puteri dari isteri selir raja Kediri.

Permaisuri Kediri mengetahui bahwa puteri tirinya Dewi Sekartaji yang akan dinikahkan dengan Pangeran Jenggala Panji Asmorobangun. Ia tidak setuju apabila puteri tirinya yang akan dinikahi Sang Pangeran Jenggala, tetapi ia berharap puteri kandungnya yang dijadikan isteri Sang Pangeran Jenggala. Maka ia berupaya untuk menyingkirkan puteri tirinya dari kerajaan. Ia berhasil menyekap puteri tirinya di hutan.

Pangeran Jenggala, Panji Asmorobangun datang ke Kediri bermaksud untuk melamar puteri raja Dewi Sekartaji untuk dijadikan isteri. Tatkala sampai di Kediri, permaisuri mengatakan kepada pangeran bahwa puteri tirinya sudah lama meninggalkan rumah dan tidak diketahui alamatnya. Sang permaisuri membujuk Sang Pangeran untuk tetap melangsungkan perkawinan dengan anak kandungnya. Namun Sang Pangeran menolaknya. Kemudian Sang Pangeran bertolak dari kerajaan Kediri dengan penuh kecewa, dan ia tidak pulang ke kerajaan Jenggala sebelum bertemu dengan kekasihnya Dewi Sekartaji. Ia hidup berkelana dan mengganti namanya dengan Ande-Ande Lumut.

Dalam pengembaraannya Sang Pangeran (Ande-Ande Lumut) bertemu dengan seorang Janda Desa (Mbok Rondo) Dadapan. Oleh Mbok Rondo Dadapan, Ande-Ande Lumut dijadikan anak angkatnya. Ande-Ande Lumut membantu Mbok Rondo Dadapan dengan penuh suka cita. Ia membantu kerja di ladang menanam padi, ubi kayu, ubi jalar, dan sayur-sayuran.

Dewi Sekartaji dapat melepaskan diri dari sekapan permaisuri kerajaan Kediri. Ia mengembara dengan tujuan mencari kekasihnya, Panji Asmorobangun. Dalam pengembaraannya Dewi Sekartaji bertemu seorang janda (Mbok Rondo) yang mempunyai tiga anak perempuan, yaitu Kleting Abang, Kleting Ijo, dan Kleting Biru. Dewi Sekartaji minta kepada Mbok Rondo untuk dijadikan anak angkatnya. Mbok Rondo memenuhi permintaan Dewi Sekartaji tersebut dan memberinya nama Kleting Kuning.

Dalam kehidupan sehari-hari, Kleting Kuning diperlakukan tidak adil oleh ketiga saudara dan ibu angkatnya. Semua pekerjaan rumah dan sawah dibebankan kepada Kleting Kuning. Sedang Mbok Rondo dan ketiga anak kandungnya hanya memerintah dan terus memerintah Kleting Kuning untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan serta untuk menyiapkan seluruh keperluannya.

Inti drama cerita Ande-Ande Lumut tersebut mengajarkan karakter tentang kesetiaan dalam bercinta, ketulusan hati dalam bekerja, dan kesabaran dalam meraih cita-cita.

F. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dasar dari karakter manusia (umumnya) dan anak didik (khususnya) adalah baik, suci, dan berTuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai tujuan penciptaan manusia itu sendiri oleh Tuhan Allah Yang Maha Baik lagi Maha Suci.
2. Membangun atau membentuk karakter anak didik berarti menumbuhkembangkan potensi baik, suci, dan berke-Tuhan-an Yang Maha Esa yang ada pada diri anak didik.
3. Peran guru, orang tua dan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik adalah memfasilitasi atau menciptakan lingkungan yang sesuai, yaitu baik, suci dan berke-Tuhan-an Yang Maha Esa. Menghindarkan anak didik dari lingkungan yang berpotensi akan menutupi tumbuhkembangnya kebaikan, kesucian, dan pelaksanaan dari berke-Tuhan-an Yang Maha Esa.
4. Guru harus berusaha untuk membawa anak didik memahami dan menjiwai budaya lokal yang berpotensi akan membuka dan menumbuhkembangkan potensi kebaikan, kesucian dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. Guru, orang tua, dan masyarakat harus terlebih dahulu berkarakter baik, suci, dan berke-Tuhan-an Yang Maha Esa, yaitu menjadi teladan dalam berbuat kebaikan, kesucian dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
6. Pembentukan karakter anak didik diperlukan penegakkan sanksi terhadap pribadi yang melakukan penyimpangan nilai baik nilai budaya lokal maupun nilai universal Pancasila.

G. DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. (1982). *Al-quran dan terjemahnya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-quran.

http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_154.html. Diunduh 2 Juli 2012

<http://karakterbangkit.blogspot.com/2009/12/apa-itu-karakter.html>.
Diunduh 3 Juli 2012

<http://resourceful-parenting.blogspot.com/2011/05/kisah-ande-ande-lumut-cerita-rakyat.html>. Diunduh 3 September 2012

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005. (Diunduh dari http://Wrks.Itb.Ac.Id/App/Images/Files_Produk_Hukum/Uu_14_2005.Pdf, Tanggal 16 Agustus 2012)

DAMPAK GLOBALISASI PENDIDIKAN TERHADAP PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Mohammad Harijanto
UPBJJ-UT Surabaya
moharijanto@ut.c.id

Abstrak

Suatu problematika muncul "bagaimana dampak globalisasi pendidikan terhadap pelestarian kearifan lokal?". Guru adalah manusia yang pada hakikatnya manusia disebut sebagai homo educandus yaitu manusia harus dan dapat mendidik. Pandangan Konvergensi dalam proses perkembangan anak, faktor bawaan dan faktor lingkungan memberikan kontribusi yang sepadan, karena mengakui akan kodrat manusia yang memiliki potensi sejak lahir, namun potensi akan berkembang menjadi baik manakala mendapat sentuhan pengaruh lingkungan. Sejak perintisan kemerdekaan bangsa Indonesia pendidikan global merupakan upaya sistematis untuk membentuk wawasan dan perspektif peserta didik, karena melalui pendidikan global peserta didik dibekali materi yang bersifat utuh dan menyeluruh yang berkaitan dengan masalah global. Kearifan lokal pada dasarnya merupakan landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Untuk menumbuhkembangkan agar ikut berpartisipasi dalam pelestarian kearifan lokal diperlukan: motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan budaya yang diwariskan generasi sebelumnya; meningkatkan pengetahuan dan kecintaan terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; terwujudnya keragaman lingkungan budaya; dan motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat. Selain itu perlu memperhatikan kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan hambatannya.

Kata Kunci: Dampak Globalisasi Pendidikan, Pelestarian, Kearifan Lokal

A. PENDAHULUAN



Gambar 1: Guru SD yang melanjutkan kuliah

Guru adalah manusia, yang hakikatnya manusia disebut sebagai *homo educandus* yakni manusia bukan hanya harus dan dapat dididik tetapi juga harus dan dapat mendidik. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, karena manusia memiliki ciri yang khas yaitu: (1) manusia bisa berjalan tegak, (2) manusia memiliki otak yang lebih tinggi perkembangannya, (3) manusia memiliki ibu jari yang diletakkan secara bertentangan, (4) dilengkapi dengan organ vokal, dan (5) saat bayi relatif lama tak berdaya.

Manusia lahir dalam keadaan lemah, belum bisa berdiri sendiri, apalagi mencari nafkah sendiri, semuanya tergantung pada orang lain. Karena itu terdapat beberapa pandangan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak manusia, yaitu:

1. Pandangan *Nativisme* mengemukakan bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahir. Schopenhauer mengemukakan bahwa hasil pendidikan ditentukan oleh anak itu sendiri, lingkungan kurang memberikan

pengaruh yang besar, karena semuanya sudah ditentukan oleh bawaan yang dibawa sejak lahir.

2. Pandangan *Naturalisme* mengemukakan bahwa semua anak lahir dengan pembawaan baik, dan tak ada seorang anakpun yang memiliki pembawaan jelek. Malahan sebaliknya anak yang memiliki pembawaan baik menjadi rusak karena pengaruh lingkungannya. J.J. Rousseau memandang penting artinya bagi perkembangan anak.
3. Pandangan *Environtalisme* mengemukakan bahwa perkembangan anak sangat tergantung pada lingkungannya. John Loeke memberi penekanan bahwa lingkungan memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadi anak. Anak ibarat kertas putih yang bisa ditulis dengan berbagai warna. Oleh sebab itu pendidikan dianggap sebagai campur tangan lingkungan terhadapnya.
4. Pandangan *Konvergensi* mengemukakan bahwa dalam proses perkembangan anak, faktor bawaan ataupun faktor lingkungan memberikan kontribusi yang sepadan. William Stern tidak memisahkan secara berkotak-kotak antara faktor bawaan dengan faktor lingkungan. Pandangan ini mengakui akan kodrat manusia yang memiliki potensi sejak lahir, namun potensi ini akan berkembang menjadi baik manakala mendapat sentuhan pengaruh lingkungan yang menopang perkembangan dirinya.

Pendidikan global merupakan upaya sistematis untuk membentuk wawasan dan perspektif pebelajar, karena melalui pendidikan global pebelajar dibekali materi yang bersifat utuh dan menyeluruh yang berkaitan dengan masalah global. Pendidikan global menawarkan suatu makna bahwa didalam kehidupan masyarakat manusia, terdapat suatu perkampungan besar di mana manusia dihubungkan baik suku, maupun bangsa, dan batas negara tidak menjadi penghalang, merupakan *komunitas* dari perbedaan diantara orang-orang yang berbeda bangsa. Kenyataan sementara ini menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak positif dan negatif. Permasalahan yang muncul adalah: Bagaimana dampak globalisasi pendidikan dalam pelestarian kearifan lokal ?

B. PEMBAHASAN

1. Kajian tentang Gobalisasi

Globalisasi di Indonesia saat ini menjadi sangat populer karena berkaitan dengan gerak pembangunan, dengan sistem ekonomi terbuka, dan perdagangan bebas. Era global ditandai dengan adanya persaingan yang semakin tajam, seperti halnya: padatnya informasi, kuatnya komunikasi, dan keterbukaan. Miriam Steiner mengemukakan bahwa globalisasi adalah suatu proses dengan mana kejadian, keputusan dan kegiatan di salah satu bagian dunia menjadi suatu konsekwensi yang signifikan bagi individu dan masyarakat di daerah yang jauh. Menurut Yaya globalisasi adalah keseluruhan proses di mana manusia di bumi ini *diinkorparasikan* (dimasukkan) ke dalam masyarakat dunia tunggal, disamping masyarakat global. Mimbar mengemukakan bahwa ciri-ciri yang berkaitan dengan globalisasi adalah sebagai berikut: (a) Globalisasi perlu didukung oleh percepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi dan komunikasi yang diperkuat oleh tuntutan organisasi dan manajemen yang tangguh, (b) Globalisasi telah melampaui batas tradisional *geopolitik*. Batas tersebut saat ini harus tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi, sosial politik dan sekaligus mempertemukan tatanan yang sebelumnya sulit dipertemukan, (c) Adanya saling ketergantungan antar negara, dan (d) Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Penyebaran dalam hal gagasan, pembaruan dan inovasi dalam struktur, isi dan metode pendidikan dan pengajaran menunjukkan terjadinya globalisasi. Ini telah terjadi melalui literatur, atau kontak antar pakar dan mahasiswa.

Globalisasi secara khusus memasuki tiga arena penting dalam kehidupan manusia yaitu: (1) ekonomi, (2) politik, dan (3) budaya. Selanjutnya Tilaar mengemukakan bahwa ciri

Era Global, yaitu adanya era masyarakat terbuka. Era masyarakat terbuka adalah sebagai berikut: (1) Bidang ekonomi, ditandai dengan adanya pasar bebas, yang menuntut kemampuan, kreasi yang menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi, (2) Bidang politik ditandai dengan berkembangnya nilai demokrasi dalam masyarakat yang demokratis, yaitu suatu masyarakat di mana setiap anggota ikut aktif dalam kehidupan bersama dan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik. Masyarakat yang demokratis adalah masyarakat yang menghormati nilai Hak Asasi Manusia (HAM), yang merupakan masyarakat madani yang hak dan kewajibannya dihargai dan dijunjung tinggi, dan (3) Bidang pendidikan ditandai dengan masalah pemerataan, peningkatan mutu, relevansi, efisiensi dan efektifitas.

Esensi Era Global adalah kerjasama internasional antar negara merupakan prasyarat dalam menata kehidupan global yang lebih baik. Globalisasi bukan berarti persaingan antar bangsa dalam arti sempit, bukan pula penindasan sebagaimana hukum rimba, tetapi lebih merupakan pranata baru antar bangsa yang berpijak pada semangat kebersamaan guna kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Globalisasi dapat melahirkan kesadaran global di mana manusia saat ini merasa satu dengan lainnya, saling tergantung dan saling membutuhkan, saling memberi dan saling membantu. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang demikian cepat dapat menyatukan umat manusia. Globalisasi ditandai dengan cepatnya perubahan. Oleh karena itu diperlukan menguasai IPTEK. Tilaar mengisyaratkan bahwa konsep inovasi yang dituntut dalam era global yaitu: (a) Dalam era global masyarakat berada dalam kondisi yang menghasilkan hal yang terbaik, (b) Menuntut kualitas yang tinggi baik dalam jasa, barang, maupun investasi modal. Kualitas berada di atas kuantitas, (c) Era global merupakan era informasi dengan sarana-sarannya yang dikenal sebagai *informatioan superhighway*. Pemanfaatan informasi superhighway merupakan suatu kebutuhan masyarakat modern dan perlu dikuasai masyarakat, (d) Era global merupakan era komunikasi yang sangat cepat dan canggih. Oleh sebab itu, penguasaan terhadap sarana-sarana komunikasi seperti bahasa, merupakan syarat mutlak, dan (d) Era global merupakan era teknologi dan oleh sebab itu anggota-anggotanya harus melek digital.

Globalisasi di bidang pendidikan telah dirintis semenjak dua dasawarsa yang lalu oleh badan dunia PBB. Lewat "*trilogi pendidikan global*": terutama bagi negara berkembang, yaitu: (1) Demokratisasi pendidikan, (2) Modernisasi pendidikan dengan menghormati identitas budaya, dan (3) Adaptasi pendidikan dengan tuntutan pekerjaan produktif searah dengan kebutuhan lapangan kerja.

Di bidang demokratisasi, peran dan fungsinya tercuat nilai hakiki tentang pendidikan itu sendiri, untuk mendidik masyarakat dalam hal berikut: (a) Menuju kemandirian, (b) Menuju ke suatu wujud pemerataan untuk memperoleh pendidikan seluas-luasnya, dan (c) Pendidikan adalah universal dan hak semua orang (*education is universal and for all*). Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa (UURI Nomor 20, 2003:76). Dalam rangka membangun sistem pendidikan nasional yang mantap Din Wahyudin menjelaskan bahwa keberadaan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) merupakan acuan penting yang patut dicatat. UUSPN yang disahkan tanggal 27 Maret 1989 mengatur berbagai aspek dan bidang pendidikan, sumber daya pendidikan, peran serta masyarakat, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN), pengelolaan pengawasan, dilengkapi ketentuan pidana dan ketentuan peralihan.

Peran dan fungsi modernisasi mencakup keragaman alternatif dalam pelayanan pendidikan dan proses belajar-mengajar. Beberapa bentuk modernisasi pendidikan antara lain: (a) Pendidikan jarak jauh, (b) Pendidikan dengan multimedia, dan (c) Cara belajar tuntas. Semuanya itu bermuara kearah globalisasi pendidikan, serta pemerataan perolehan

pendidikan untuk semua orang tanpa rintangan atau hambatan baik secara geografis, psikis, fisik, finansial maupun halangan yang sifatnya dukungan kultural.



Gambar 2: Guru SD berstatus sebagai mahasiswa PGSD UT mengajar menggunakan komputer

Peran dan fungsi adaptasi pendidikan menyangkut hal berikut: (a) Kesenjangan bersifat okupasional, (b) Kesenjangan akademik, kesenjangan kultural/budaya, karena masyarakat belum siap secara kultur dalam mengantisipasi gejolak perkembangan yang ada. Dalam konteks nasional, antisipasi garapan pendidikan nasional secara yuridis formal telah tersurat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

bahwa sistem pendidikan nasional menjamin peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana dan berkesinambungan (UURI Nomor 20, 2003:70).

Peran dan fungsi adaptasi pendidikan menyangkut hal berikut: (a) Kesenjangan bersifat okupasional, (b) Kesenjangan akademik, kesenjangan kultural/budaya, karena masyarakat belum siap secara kultur dalam mengantisipasi gejolak perkembangan yang ada. Dalam konteks nasional, antisipasi garapan pendidikan nasional secara yuridis formal telah tersurat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu kebijakannya adalah bahwa sistem pendidikan nasional menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana dan berkesinambungan (UURI Nomor 20, 2003:70).



Gambar 3: Guru SD berstatus sebagai mahasiswa

Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan sebagaimana terdapat pada pasal 2 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan pada pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI Nomor 20, 2003:70).

Bila bangsa ingin berkualitas setara dengan bangsa-bangsa maju lainnya di dunia, maka latar pendidikan warganya harus meningkat. Dengan demikian, meningkatnya mutu sumber daya manusia secara nasional akan membawa bangsa kita ke arah kehidupan yang lebih baik.

Ada beberapa gagasan yang mungkin dapat dipertimbangkan dalam menyiapkan garapan pendidikan nasional, khususnya dalam antisipasi menghadapi kehidupan abad 21 mendatang sebagaimana dikemukakan Iskandar Alisyahbana (dalam Din Wahyudin, 2010:223): (a) Pendidikan bukan hanya berurusan dengan transmisi pengetahuan dan

keterampilan, tetapi dengan preferensi lain. Itu berarti bahwa pendidikan berhubungan dengan nilai-nilai, dan sebagian nilai-nilai itu adalah berkenaan dengan nasionalisme, (b) Negara kita adalah negara kepulauan. Secara potensial, sumber-sumber kita ada di darat dan di perairan. Kita bertanggung jawab untuk melindungi sumber alam tersebut dan memanfaatkan sebaik-baiknya untuk kemaslahatan bangsa. Ini berarti kita perlu cukup banyak orang berlatih untuk pemanfaatan sumber-sumber tersebut, dan (c) Di masa depan mungkin sekali ada perubahan dan fluktuasi yang berarti dalam penyebaran penduduk. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan sistem pendidikan yang cukup luwes yang mampu secara cepat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut: (a) Di masa depan perlu memberi peranan yang seluas-luasnya kepada kaum wanita untuk mendapat kesempatan dalam pendidikan, (b) Tuntutan belajar seumur hidup (*life long education*) harus mendapat perhatian yang lebih memadai di masa mendatang, (c) Pentingnya media elektronik dalam menyebarkan pendidikan, termasuk pengembangan sistem belajar jarak jauh dan pemanfaatan komputer untuk pendidikan, dan (d) Publikasi dan penelitian serta pengembangan pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi setiap masyarakat yang ingin maju.

Pendidikan global mempersiapkan masa depan pebelajar dengan memberikan keterampilan analisis dan evaluasi yang luas, Keterampilan ini akan membekali pebelajar untuk memahami dan memberi reaksi terhadap isu internasional dan antar budaya. Pendidikan global mengenalkan peserta didik dengan berbagai strategi untuk berperan serta secara lokal, nasional dan internasional. Mata pelajaran harus menyajikan informasi yang relevan untuk meningkatkan kemampuan terlibat dalam percaturan kebijakan publik.

Pendidikan global mengaitkan isu global dengan kepentingan lokal. Garcia mengemukakan bahwa pendidikan global mempersiapkan peserta didik untuk memahami dan menguasai adanya ketergantungan global dan keragaman budaya, yang mencakup hubungan, kejadian dan kekuatan yang tidak dapat diisikan ke dalam batas-batas negara dan budaya. Hoopes mengemukakan bahwa pendidikan global memiliki tiga tujuan yaitu: (a) Pendidikan global memberikan pengalaman yang mengurangi rasa kedaerahan dan kesukuan. Tujuan ini dapat dicapai melalui mengajarkan bahan dan menggunakan metode-metode yang memberikan *relativisme* budaya, (b) Pendidikan global memberikan pengalaman yang mempersiapkan peserta didik untuk mendekatkan diri dengan keragaman global. Kegunaan dari tujuan ini adalah untuk mendiskusikan tentang *relativisme* budaya dan keutamaan etika, dan (c) Pendidikan global memberikan pengalaman tentang mengajar peserta didik untuk berpikir tentang mereka sendiri sebagai individu, sebagai warga suatu negara, dan sebagai anggota masyarakat manusia secara keseluruhan (*global citizen*).

Pendidikan global adalah suatu pendidikan yang berusaha untuk meningkatkan kesadaran pebelajar, bahwa pebelajar hidup dan berada pada satu *area global* yang saling berkaitan. Pebelajar perlu diberi informasi tentang keadaan dan sistem global. Konsekuensi logis adanya globalisasi di bidang pendidikan menyangkut hal berikut: (a) Dalam globalisasi, sistem nilai dan filsafat merupakan posisi kunci dalam garapan pendidikan nasional. Semua negara menempatkan sistem nilai dan etika sebagai landasan utama dalam merancang kurikulum nasionalnya, (b) Globalisasi menurut adanya angkatan kerja yang berkualifikasi dan berpendidikan (*skilled educated employees*). Dalam masyarakat informasi, lapangan kerja terutama dialamatkan pada mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berlatar pendidikan yang memadai. Sebaliknya, mereka yang miskin keterampilan dan tuna pendidikan, akan berderet mengisi barisan pengangguran atau sebagai kelompok pekerja dengan gaji yang sangat minim, dan (3) Kerja sama pendidikan mutlak diperlukan. Kerja sama internasional di bidang pendidikan adalah sisi lain daripada konsekuensi globalisasi. Bantuan dana, pengiriman tenaga ahli, ataupun pemberian beasiswa dan pengiriman siswa

tugas belajar keluar negeri merupakan salah satu bentuk kerja sama internasional di bidang pendidikan.

Menurut Syamsudin, A. (2002:1.3) manusia diciptakan Tuhan dengan segenap potensi yang akan menjadi modal dasar bagi perkembangannya. Perkembangan pendidikan dilihat dari dimensi inovasi: (1) Muncul dari pihak bawah (desentralisasi). Agar pembaharuan itu terlaksana dengan penuh makna, dan tumbuh mengakar di masyarakat luas, sebaiknya ide pembaharuan muncul dari pihak bawah (*change from the grass roots*), (2) Muncul dari pihak atas atau pusat sebagai penentu kebijakan (sentralisasi). Menurut Din Wahyudin (2004:8.7) tanpa ada restu atau keputusan kebijaksanaan dari pemerintah pusat maka orang-orang yang ada di bawah dan daerah akan merasa ragu-ragu atau kurang merasa terdorong untuk ikut serta menyebarkan dan melaksanakan pembaharuan. dan (3) Muncul sedikit demi sedikit, aspek demi aspek tetapi terus menerus dari waktu ke waktu.

Menurut Robinson Situmorang, dkk (2005:2.3) misalnya keadaan saat ini menunjukkan lambatnya para lulusan menerima ijazah dari perguruan tempat mereka belajar. Dalam bidang pendidikan masalah teknologi misalnya komputer, sedang dikembangkan keberadaannya di Sekolah Dasar.

2. Kajian tentang Kearifan Lokal

Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar.

Pemerintah pusat lebih banyak berperan sebagai regulator dan penjamin mutu pendidikan secara makro dalam konteks perwujudan pendidikan nasional sebagai wahana pemberdayaan potensi pebelajar, pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, guna mewujudkan proses pencerdasan kehidupan bangsa.

Atas dasar inilah maka di dalamnya terdapat istilah kurikulum muatan lokal dan juga terdapat istilah kearifan lokal. Tujuan muatan lokal menurut Wijaya adalah: (a) Berbudhi pekerti luhur, sopan santun daerah disamping sopan santun nasional, (b) Berkepribadian; Punya jati diri dan punya kepribadian daerah disamping kepribadian nasional, (c) Mandiri; dapat mencukupi diri sendiri tanpa batuan orang lain, (d) Terampil, menguasai 10 segi PKK didaerahnya, (e) Beretos kerja, cinta akan kerja, makanya dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya, (f) Profesional, mengerjakan kerajinan daerah seperti membatik, membuat anyaman, patung dan sebagainya, (g) Produktif, dapat berbuat sebagai produsen dan bukan hanya sebagai konsumen, (h) Sehat jasmani dan rohani, (h) Cinta lingkungan, dapat menumbuhkan cinta kepada tanah air, dan (i) Kesetiakawanan sosial.

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum *local wisdom* (kearifan *setempat*) dapat dipahami merupakan gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut Karo merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Menurut Rochmany dalam <http://rochmany.blogspot.com/2012/03/apa-arti-kearifan-lokal.html> bahwa kearifan lokal, dalam terminology budaya, dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan lokal yang berasal dari budaya masyarakat, yang unik, mempunyai

hubungan dengan alam dalam sejarah yang panjang, beradaptasi dengan system ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru.

Secara lebih spesifik, kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan lokal, yang unik yang berasal dari budaya atau masyarakat setempat, yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan pada tingkat lokal dalam bidang pertanian, kesehatan, penyediaan makanan, pendidikan, pengelolaan sumberdaya alam dan beragam kegiatan lainnya di dalam komunitas-komunitas.

Kearifan lokal menurut Sartini (2006), bahwa fungsi kearifan lokal adalah: (a) Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (b) Untuk pengembangan sumber daya manusia, (c) Untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (d) Sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan, (e) Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat, (f) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian, (g) Bermakna etika dan moral, dan (g) Bermakna politik.



Gambar 4: Batik sebagai kearifan lokal

Kearifan lokal memiliki ciri sebagai berikut: (1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat diadaptasi dengan kultur kini, (4) padu dalam praktik keseharian masyarakat dan lembaga, (5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Hal ini terlihat dari hasil penelitian di Kabupaten Pamekasan di Sekolah Dasar yang mencoba menerapkan keterampilan dalam membuat batik, seperti terlihat pada gambar:

Pendidikan dalam Melestarikan Kearifan Lokal

Sumaatmadja globalisasi pendidikan memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif adalah akan menyebabkan munculnya masyarakat *megakomposisi*, di mana setiap orang berlomba untuk berbuat yang terbaik untuk mencapai yang terbaik pula. Untuk kompetisi ini diperlukan kualitas yang tinggi. Dalam era global adalah era mengejar keunggulan kualitas, sehingga masyarakat menjadi dinamis, aktif, dan kreatif.

Globalisasi akan melahirkan budaya global dan akan menjadi ancaman bagi budaya lokal, atau budaya bangsa. Rendahnya tingkat pendidikan akan menjadi salah satu penyebab cepatnya masyarakat terseret oleh arus globalisasi dengan menghilangkan identitas diri atau bangsa. Sebagai contoh peserta didik dengan cepat meniru potongan rambut, model pakaian atau perilaku yang tidak cocok dengan jati diri bangsa kita.

Sedangkan dampak negatif globalisasi sosial budaya kebanyakan terjadi pada generasi muda seperti meniru budaya asing, bersifat konsumtif dan hedonism, seperti tampak pada gambar berikut:



Globalisasi dalam bidang pendidikan dikemukakan oleh Indra Januar bahwa salah satu kuncinya adalah globalisasi pendidikan yang dipadukan dengan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Selain itu kualitas pendidikan hendaknya selaras dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Globalisasi dalam bidang pendidikan dikemukakan oleh Indra Januar bahwa salah satu kuncinya adalah globalisasi pendidikan yang dipadukan dengan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Selain itu kualitas pendidikan hendaknya selaras dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Globalisasi dalam bidang pendidikan dikemukakan oleh Indra Januar bahwa salah satu kuncinya adalah globalisasi pendidikan yang dipadukan dengan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Selain itu kualitas pendidikan hendaknya selaras dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

Sebagai generasi penerus bangsa dan warga negara yang baik perlu mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkuat budaya bangsa, khususnya budaya asli negara Indonesia tidak diklaim oleh negara lain. Untuk menumbuhkembangkan motivasi yang kuat agar ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian kearifan lokal, antara lain dengan memberikan

motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya; meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya; motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya lokal akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya; dan motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.

Untuk melestarikan kearifan lokal terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. *Strength (Kekuatan)* merupakan situasi dan kondisi yang merupakan kekuatan peranan budaya daerah dalam memperkokoh budaya nasional. Misalnya dalam melestarikan budaya batik. Kabupaten Pamekasan memiliki ciri khas tersendiri yakni pembuatan batik yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler. Semua itu dijadikan kekuatan untuk dapat memperkokoh ketahanan budaya bangsa dimata Internasional.
2. *Weakness (Kelemahan)* adalah situasi atau kondisi yang merupakan kelemahan dari peranan budaya daerah dalam memperkokoh budaya nasional. Dalam hal ini terikat pada waktu pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.
3. *Opportunity (Kesempatan)* adalah situasi atau kondisi yang merupakan peluang dari peranan budaya daerah dalam memperkokoh budaya nasional. Dalam hal ini budaya batik di Kabupaten Pamekasan lebih mengarah pada batik serat.
4. *Threat (Hambatan)* adalah situasi atau kondisi yang merupakan hambatan yang dapat mengancam eksistensi peranan budaya daerah dalam memperkokoh budaya nasional.

Pelestarian budaya lokal mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis, 1983:4), dan sebagai penumbuh kepedulian masyarakat untuk mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu yang sama diantara anggota komunitas (Smith, 1996: 68). Contoh pelestarian kearifan lokal dapat diperhatikan pada gambar berikut:



Gambar 6: Pengarahan umum dalam kegiatan ekstra kurikuler pelestarian batik



Gambar 7: Kain dasar dalam pembuatan batik



Gambar 8: Pemasangan malan



Gambar 9: Kontrol finalisasi

Dalam waktu satu bulan menghasilkan 80 batik yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler di SD yang guru-gurunya berstatus sebagai mahasiswa S-I PGSD Universitas Terbuka.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan-pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Globalisasi adalah keseluruhan proses di mana manusia diinkorparasikan ke dalam masyarakat dunia tunggal, dan masyarakat global.

2. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.
3. Agar ikut berpartisipasi dalam pelestarian kearifan lokal diperlukan: motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan budaya yang diwariskan generasi sebelumnya; meningkatkan pengetahuan dan kecintaan terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati; terwujudnya keragaman lingkungan budaya; dan motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jatidiri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat. Selain itu perlu memperhatikan *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunity* (Kesempatan), *Threat* (Hambatan).

D. DAFTAR PUSTAKA

Djam'an Satori, dkk. (2009). *Profesi Keguruan*. Universitas Terbuka. Jakarta:Universitas Terbuka.

Dinn Wahyudin, dkk. 2009. *Pengantar Pendidikan*. Universitas Terbuka. Jakarta:Universitas Terbuka.

<http://wijayalabs.wordpress.com/2008/07/11/kurikulum-muatan-lokal-perlukah/>

http://zag.7p.com/globalisasi_pendidikan.htm

<http://arisudev.wordpress.com/2010/12/30/dampak-globalisasi-terhadap-kehidupan-bermasyarakat-berbangsa-dan-bernegara/>

<http://afand.abatasa.com/post/detail/2761/dampak-positif-dan-dampak-negatif--globalisasi-dan-modernisasi>

Nursid, S. dan Wihardit, K. (2010) *Perspektif Global*. Universitas Terbuka. Jakarta:Universitas Terbuka.

Suprayekti, dkk. (2008). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta:Universitas Terbuka.

Umaedi, dkk. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Universitas Terbuka. Jakarta:Universitas Terbuka.

Wardani, I. G. A. K. (2006). *Perspektif Pendidikan SD*. Universitas Terbuka. Jakarta:Universitas Terbuka.

MENGGUGAH KESADARAN GURU DALAM PELESTERIAN KEARIFAN LOKAL PADA ERA GLOBALISASI

Dra. Wuwuh Asrining Surasmi, M.Pd.
UPBJJ Surabaya
wuwuh@ut.ac.id

Abstrak

Pendidikan nasional pada saat ini memikul peran multidimensional. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat. Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetap lebih luas lagi sebagai pembudayaan (enkulturisasi) yakni pembentukan karakter dan watak bangsa (nation and character building), yang pada gilirannya sangat krusial, dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab. Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan upaya serius yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan (educational network) yang mulai terputus tersebut. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut, tidak akan berhasil apabila antarlingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Kata Kunci :

PENDAHULUAN

Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter di sekolah menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. **Kearifan lokal** dapat berfungsi sebagai salah satu **sumber** nilai-nilai yang **luhur** bagi maksud tersebut. Dengan kata lain, kearifan lokal bisa menjadi sumur yang tak kunjung kering di musim kemarau panjang, nilai-nilai kebijaksanaan bagi perwujudan cita-cita bangsa yang seimbang, baik secara lahiriah maupun batiniah. Di samping berfungsi sebagai penyaring bagi nilai-nilai berasal dari luar, **kearifan lokal** dapat juga digunakan untuk meredam gejolak-gejolak yang bersifat intern. Misalnya konflik masyarakat yang sesuku atau antarsuku. Upaya **promosi** nilai-nilai luhur dalam kebudayaan tertentu secara formal akan menimbulkan apresiasi dan **rasa bangga** terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan demikian akan timbul semangat yang kuat untuk menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya tulisan ini dimaksudkan untuk mencoba menguraikan bagaimana menggugah kesadaran guru dalam melesterikan kearifan lokal pada era globalisasi.

Pertanyaan yang mengganjal dibenak kita, “Kenapa pendidikan yang kini tumbuh berkembang pesat, justru berefek samping melahirkan banyaknya koruptor dan teroris, walaupun tidak seluruh anak bangsa menjadi koruptor dan teroris, tetapi mereka para pelaku korupsi justru orang-orang yang umumnya sudah menyandang berbagai titel strata pendidikan. Apa yang salah dalam pendidikan kita?” Dalam hal kasus-kasus yang menyangkut kriminalitas, kejahatan, pembunuhan, teroris, mereka adalah orang-orang yang telah menikmati pendidikan cukup. Timbul pertanyaan, lalu apa yang masih kurang bagi mereka dan bangsa yang dikaruniai oleh Tuhan Yang Maha Esa, kekayaan yang berlimpah

ini? Perlu direnungkan masalah-masalah pokok tersebut di atas yang pada dasarnya bermuara pada kurangnya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bangsa.

Mengapa harus pendidikan karakter berbasis kearifan lokal? Kepentingan nasional Indonesia merupakan kepentingan bangsa dan negara dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional Indonesia yang di dalamnya mencakup usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Lalu implementasinya apa? Rumusan **mencerdaskan** kehidupan bangsa itu memiliki 2 (dua) arti penting yaitu membangun manusia Indonesia yang **cerdas dan berbudaya**. Pengertian **cerdas** harus dimaknai, bukan saja sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, budaya serta kepribadian yang tangguh akan tetapi juga memiliki kecerdasan **emosional** yang dengan bahasa umum disebut sebagai **berkarakter mulia** atau **berbudi luhur**, berakhlak mulia.

Sedangkan berbudaya memiliki makna sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menangkap dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang beradab dalam sikap dan tindakan berbangsa dan bernegara (karakter bangsa) dengan penuh tanggung jawab. Kita harus sadar, bahwa **pembentukan karakter** dan **watak** atau **kepribadian** ini sangat penting, bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya (tidak bisa ditawar-tawar lagi). Hal ini cukup beralasan. Mengapa **mutlak** diperlukan? Karena adanya krisis ekonomi dan moral yang terus berkelanjutan melanda bangsa dan negara kita sampai saat ini belum ada solusi secara jelas dan tegas, lebih banyak berupa wacana yang seolah-olah bangsa ini diajak dalam dunia mimpi. Tentu masih ingat beberapa waktu yang lalu pemerintah mengeluarkan pandangan, bahwa bangsa kita akan makmur, sejahtera nanti di tahun 2030. Sebuah mimpi panjang yang melenakan jika konsep pendidikan masih seperti ini.

Banyak kalangan masyarakat yang mempunyai pandangan terhadap istilah "kelatahan sosial" yang terjadi akhir-akhir ini. Hal ini memang terjadi dengan berbagai peristiwa, seperti tuntutan demokrasi yang diartikan sebagai kebebasan tanpa aturan, tuntutan otonomi sebagai kemandirian tanpa kerangka acuan yang mempersatukan seluruh komponen bangsa, hak asasi manusia yang terkadang mendahulukan hak pribadi daripada kewajiban sebagai bangsa. Pada akhirnya berkembang ke arah berlakunya hukum rimba yang memicu tumbuhnya pandangan sempit seperti kesukubangsaan (ethnicity) dan unsur SARA lainnya. Kerancuan ini menyebabkan masyarakat frustrasi dan cenderung melupakan jati diri dan tanggung jawab tanpa kendali dalam bentuk "amuk massa atau amuk sosial".

Berhadapan dengan berbagai masalah dan tantangan, pendidikan nasional pada saat yang sama masih tetap memikul peran multidimensi. Berbeda dengan peran pendidikan pada negara-negara maju, yang pada dasarnya lebih terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, peranan pendidikan nasional di Indonesia memikul beban lebih berat. Pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana **transfer ilmu pengetahuan** saja, tetapi lebih luas lagi **sebagai pembudayaan (enkulturisasi)** yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan itu adalah **pembentukan karakter** dan watak bangsa (nation and character building), yang pada gilirannya sangat krusial, dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab

.Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali hubungan dan **educational networks** yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tersebut, tidak akan berhasil selama antarlingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi **school of love**, sekolah untuk kasih sayang (Philips, 2000) atau tempat belajar yang **penuh cinta sejati dan**

kasih sayang (keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah). Sedangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu **penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur**. Pemberian penghargaan (**prizing**) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan (**cherising**) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (**discowaging**) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan **karakter (characterbase education)** dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan kebudayaan asli bangsa Indonesia.

Di samping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai **etika, estetika** untuk pembentukan **karakter**. Menurut Quraish Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Apabila kita cermati bersama, bahwa desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, penyadaran dan kreativitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, Prof. HA. Mukti Ali, Ki Hajar Dewantara misalnya, mengajarkan praktek pendidikan yang mengusung kompetensi/**kodrat** alam **anak didik**, bukan dengan perintah paksaan, tetapi dengan "**tuntunan**" bukan "tontonan". Sangat jelas cara mendidik seperti ini dikenal dengan pendekatan "**among**" yang lebih menyentuh langsung pada tataran **etika, perilaku** yang tidak terlepas dengan karakter atau watak seseorang. **KH. Ahmad Dahlan** berusaha "mengadaptasi" pendidikan modern Barat sejauh untuk kemajuan umat Islam, sedangkan **Mukti Ali** mendesain integrasi **kurikulum** dengan penambahan berbagai ilmu pengetahuan dan **keterampilan**. Namun mengapa dunia pendidikan kita yang masih berkutat dengan problem internalnya, seperti penyakit **dikotomi**, profesionalitas pendidiknya, sistem pendidikan yang masih lemah, perilaku pendidiknya dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh."Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Untuk Membangun Keberadaban Bangsa". Karena Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter, sehingga anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Nagara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat yang telah menjadi kesepakatan bersama.

"Dari mana asalmu tidak penting, Ukuran tubuhmu juga tidak penting, Ukuran Otakmu cukup penting, ukuran hatimu itulah yang sangat penting" karena otak (pikiran) dan kalbu hati yang paling kuat menggerak seseorang itu "bertutur kata dan bertindak" Simak, telaah, dan renungkan dalam hati apakah telah memadai "wahana" pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk multi kecerdasan yang mampu mengembangkan sikap-sikap; kejujuran, integritas, komitmen, kedisiplinan, **visioner**, dan kemandirian.

Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui perdebatan tersebut kita banyak belajar, bagaimana toleransi dan keterbukaan para Pendiri Republik ini dalam menerima pendapat, dan berbagai kritik saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati, betapa kuat keinginan para

Pemimpin Bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka.

Karena itu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus digali dari landasan idiil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun **1928**, ikrar “Sumpah Pemuda” menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksi keberadaan watak **pluralisme** tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol “Bhinneka Tunggal Ika” pada lambang negara Indonesia.

Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

”Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Untuk Membangun Keberadaban Bangsa”, adalah kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat. **Kearifan** itu segera muncul, jika seseorang **membuka diri** untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat **realitas plural** yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada **ras, suku dan keagamaan. pendidikan karakter berbasis kearifan lokal** bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi **tindakan** dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihak yang **cerdas** untuk membangun keberadaban bangsa Indonesia. Pesan yang perlu direnungkan oleh semua pihak, “berikan layanan yang terbaik kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan sehingga terwujud masyarakat yang ”beradab” yang mengimplementasikan **nilai-nilai luhur** bangsa Indonesia.” Pembiasaan berperilaku santun dan damai adalah refreksi dari tekad kita sekali merdeka, tetap merdeka. (Muktiono Waspodo).

Karakter sebagai suatu *'moral excellence'* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara. Berbeda dari materi ajar yang bersifat *'mastery'*, sebagaimana halnya suatu *'performance content'* suatu kompetensi, materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bersifat *'developmental'*. Perbedaan hakekat kedua kelompok materi tersebut menghendaki perbedaan perlakuan dalam proses pendidikan. Materi pendidikan yang bersifat *'developmental'* menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguat (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di luar sekolah.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*).

Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji, bahwa kebutuhan itu, secara imperatif, adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

Globalisasi

Terkait dengan isu globalisasi yang semakin santer ”menguasai kehidupan jagad raya” ini, Prof. Timbul Haryono menegaskan bahwa “ketahanan budaya teramat diperlukan untuk meminimalisasi dampak negatif atau menahan gempuran-gempuran dahsyat tersebut dengan menuliskan, di dalam Era Global, ketika interaksi kebudayaan antarbangsa semakin intensif, maka sangat diperlukan ketahanan budaya yang tangguh.

Kenyataan memang menunjukkan, sejak isu globalisasi menggelinding dari Benua Utara -- Eropa Barat dan Amerika Serikat - globalisasi telah membuat batas-batas dunia makin cair. Yang terjadi adalah terbukanya perluasan lahan bagi produk budaya Barat ke Selatan (negara-negara berkembang). Sangat sulit produk budaya Selatan menembus Eropa Barat dan Amerika Serikat. Dari pandangan tersebut, negara-negara Selatan, termasuk Indonesia, tidak lebih dari pasar yang harus mau menyerap produk-produk Barat. Negara-negara Selatan nyaris tidak mampu melakukan negosiasi, karena hampir semua modal, SDM, akses dan teknologi, dan pusat-pusat informasi dikuasai oleh negara-negara Barat.

Menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang dihiasi dengan kenyataan multietnis dan multikultural seperti ini, bagaimana nasib budaya lokal (dengan segala produknya) di Indonesia, tampaknya memang teramat layak dan mendesak untuk dipertanyakan, dipikirkan, kemudian ditindaklanjuti dengan berbagai upaya nyata. Dengan langkah nyata itu diharapkan bangsa Indonesia tetap mampu eksis, dengan pengertian tidak terjebak sehingga menjadi tamu di rumah sendiri, atau dengan pernyataan yang lebih keras rakyat Indonesia, tidak terjajah secara budaya.

Sekilas tentang Wujud Budaya

Dalam konteks ini yang dimaksud budaya atau kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dapat juga dikatakan bahwa kebudayaan adalah suatu alat (media) untuk beradaptasi dengan lingkungan (alam, sosial). Kebudayaan dibuat oleh manusia (: *man made*). Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan adalah '*Society is the vehicle of culture*'.

Di dalam kehidupan berkebudayaan sangat dimungkinkan akan terjadinya akulturasi budaya, degradasi budaya, dan asosiasi budaya. Peristiwa itu dapat saja menyangkut ketiga wujud budaya yang ada, yakni wujud budaya *ideas* yang akan melahirkan „sistem budaya atau adat istiadat”; wujud budaya *activities* yang akan menghasilkan „sistem sosial”; dan wujud budaya *artifact* yang akan menghasilkan kebudayaan fisik.

Bagaimana pun dan betapa pun, secara jujur harus diakui bahwa „yang berasal” dari budaya Barat itu tidak seluruhnya tidak baik. Sebaliknya, yang ada dan muncul dari „rumah” kita sendiri itu pun tidak kontan pasti baik. Yang bernama kebaikan dan ketidakbaikan selalu ada di mana-mana. Hanya saja, yang pasti, arus budaya yang datang dari luar atau sebut saja

dari Barat itu demikian kuatnya menghantam budaya lokal, sehingga sangat dimungkinkan bahwa budaya lokal, kearifan lokal, *local wisdom*, *indigenous wisdom* kita akan segera ‘mati’ dengan mengenaskan (mikro). Di samping, sebagai tali pengikat yang menjadikan golongan-golongan dalam masyarakat menjadi suatu organisasi hukum.

Ada dua hal yang paling tidak, harus dipikirkan untuk dilakukan terkait dengan fenomena di atas. *Pertama*, sebut saja upaya eksternal, pemilik budaya lokal, kearifan lokal, (*local wisdom*, *indigenous wisdom*) mesti menyikapi secara arif budaya ‘asing’ yang mau masuk. *Kedua*, sebut saja upaya internal, budaya lokal, kearifan lokal, (*local wisdom*, *indigenous wisdom*) diangkat kembali ke permukaan, sehingga tampak nilai-nilai kultural dari balik simbol-simbol yang ada.

Terhadap masuknya budaya ‘asing’, mesti dilakukan seleksi atas muatan-muatan (nilai-nilai) di dalamnya. Muatan yang ‘kurang pas’ tentu tidak diambil, sedangkan muatan-muatan yang positif atau justru prospektif, diterima *welcome* dengan tangan terbuka. Kemudian, untuk yang kedua, yang harus dilakukan adalah mendekatkan kembali mereka (masyarakat lokal) dengan nilai-nilai lokal yang terbukti nilainya cukup positif, kalau tidak, mereka akan meninggalkan dan melupakan nilai-nilai budaya sendiri. Terlebih-lebih untuk generasi mudanya, kebanyakan dari mereka merasa ketinggalan zaman, kurang percaya diri, dan seterusnya ketika harus bersentuhan dengan nilai-nilai lokal. Akibat yang terjadi, makin tampak dari waktu ke waktu, “*wong Jawa wis ilang Jawane*” (orang Jawa sudah kehilangan kejawaannya). Budi pekerti adalah salah satu alat di samping moral keagamaan dan Pancasila yang dapat dipakai untuk menangkal pengaruh negatif perubahan dunia. Berbicara tentang budi pekerti akan terkait dengan tata krama pergaulan seseorang kapan saja dan di mana saja. Tata krama meliputi aturan moral, sopan santun, *unggah-ungguh*, dan etika.

Pendidikan Karakter

Secara historis-geneologis, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter menurut Foerster. ***Pertama***, keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. ***Kedua***, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. ***Ketiga***, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Itu dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh atau desakan dari pihak lain. ***Keempat***, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Selain itu pula pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah **membentuk** pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Oleh karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasan idiil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar “Sumpah Pemuda” menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksikan keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol “Bhinneka Tunggal Ika” pada lambang negara Indonesia.

Dari mana memulai dibelajarkannya nilai-nilai karakter bangsa, dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan nonformal. Tantangan saat ini dan ke depan bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa.

Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal

Sejarah menunjukkan, masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal sendiri. Misalnya saja (untuk tidak menyebut yang ada pada seluruh suku dan etnis di Indonesia), suku Batak kental dengan keterbukaan, Jawa nyaris identik dengan kehalusan, suku Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis Cina terkenal dengan keuletan. Lebih dari itu, masing-masing memiliki keakraban dan keramahan dengan lingkungan alam yang mengitari mereka. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Artinya, sampai batas tertentu ada nilai-nilai perenial yang berakar kuat pada setiap aspek lokalitas budaya ini. Semua, terlepas dari perbedaan intensitasnya, mengeras visi terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai. Dalam bingkai kearifan lokal ini, masyarakat bereksistensi, dan berkoeksistensi satu dengan yang lain.

Masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya mereka. Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah menguak makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi kejujuran dan *seabreg* nilai turunannya yang lain. Kehalusan diformulasi sebagai keramahmatan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi; dan demikian seterusnya. Pada saat yang sama, hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Untuk itu, sebuah ketulusan, memang, perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama. Para elit di berbagai tingkatan perlu menjadi garda depan, bukan dalam ucapan, tapi dalam praktis konkret untuk memulai. kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya (*tripita cipta karana*). Dan sebagai bangsa yang besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan yang adiluhung pula, bercermin pada kaca benggala kearifan para leluhur dapat menolong kita menemukan posisi yang kokoh di arena global ini.

Persoalannya adalah bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal untuk membangun pendidikan karakter di sekolah? Oleh karena itu, perlu ada revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal di daerah pada gilirannya akan mampu mengantarkan siswa untuk mencintai daerahnya. Kecintaan siswa pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

Dalam konteks tersebut di atas, kearifan lokal menjadi relevan. Anak bangsa di negeri ini sudah sewajarnya diperkenalkan dengan lingkungan yang paling dekat di desanya, kecamatan, dan kabupaten, setelah tingkat nasional dan internasional. Melalui pengenalan lingkungan yang paling kecil, maka anak-anak kita bisa mencintai desanya. Apabila mereka mencintai desanya mereka baru mau bekerja di desa dan untuk desanya. Kearifan lokal mempunyai arti sangat penting bagi anak didik kita. Dengan mempelajari kearifan lokal anak didik kita akan memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. (<http://koleksi-skripsi.blogspot.com/2008/07/teori-pembentukan-karakter.html>). Nilai-nilai kerja keras, pantang mundur, dan tidak kenal menyerah perlu diajarkan pada anak-anak kita. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui kearifan lokal seharusnya mulai diperkenalkan oleh guru kepada para siswanya. Semua satuan pendidikan siswanya memiliki keberagaman ras maupun agama, dapat menjadi laboratorium masyarakat untuk penerapan pendidikan karakter. Proses interaksi yang melibatkan semua pihak dalam kearifan lokal sama saja mempelajari karakteristik dari materi yang dikaji sehingga siswa secara langsung dapat menggali karakter peristiwa kelokalan itu.

Oleh karenanya kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (*Pikiran Rakyat*, 4 Oktober 2004). Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang

tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan demikian membangun pendidikan karakter disekolah melalui kearifan lokal sangatlah tepat. Hal ini dikarenakan Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Kearifan lokal milik kita sangat banyak dan beraneka ragam karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, berbicara dalam aneka bahasa daerah, serta menjalankan ritual adat istiadat yang berbeda-beda pula. Kehadiran pendatang dari luar seperti etnis Tionghoa, Arab dan India semakin memperkaya kemajemukan kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Para siswa yang datang ke sekolah tidak bisa diibaratkan sebagai sebuah gelas kosong, yang bisa diisi dengan mudah. Siswa tidak seperti plastisin yang bisa dibentuk sesuai keinginan guru. Mereka sudah membawa nilai-nilai budaya yang dibawa dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Guru yang bijaksana harus dapat menyelipkan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu akan berhasil apabila guru memahami wawasan kearifan lokal itu sendiri. Guru yang kurang memahami makna kearifan lokal, cenderung kurang sensitif terhadap kemajemukan budaya setempat. Hambatan lain yang biasanya muncul adalah guru yang mengalami **lack of skill**. Akibatnya, mereka kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menghargai keragaman budaya daerah.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa membangun pendidikan karakter di sekolah melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Untuk mewujudkan pendidikan karakter disekolah berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen warga belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanti, Retno L.R. 2011, *Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal*, makalah disampaikan dalam persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK USM pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Unand, Padang
<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/05/15/manajemen-berbasis-sekolah-mbs/>
Waspodo, Muktiono, 2011, *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Keberadaban Bangsa Resonansi*, diunduh pada tanggal 7 Mei 2010
<http://stitattaqwa.blogspot.com/2011/07/mendefinisikan-kembali-konsep.html>

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK BANGSA MELALUI KEARIFAN LOKAL YANG TERCERMIN DALAM UNGKAPAN BAHASA JAWA

Oleh Drs. Suhartono, M.Pd
UPBJJ-UT Semarang
suhartono@ut.ac.id

Abstrak

Makalah ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter anak bangsa melalui kearifan lokal yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa. Pada era globalisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi modern masuk dengan pesat ke Indonesia melalui berbagai media. Bersamaan dengan itu masuk pula budaya asing ke Indonesia. Budaya asing tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Akibatnya anak-anak bangsa maju dalam penguasaan iptek tetapi budaya hidupnya telah terkontaminasi oleh budaya asing yang kadang-kadang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang adiluhung. Rasa nasionalisme diantara mereka ada yang mulai luntur. Hal ini tidak boleh terjadi dan harus diberikan solusi. Solusi yang diusulkan di sini adalah dengan menanamkan kearifan lokal. Kearifan local yang dimaksud dalam makalah ini adalah budaya dari Jawa yang tercermin di dalam ungkapan-ungkapan bahasanya. Di dalam bahasa Jawa terdapat ungkapan-ungkapan yang memiliki nilai moral tinggi yang dapat mendorong pemakainya terinspirasi untuk menjalani hidup secara lebih bermartabat. Nilai moral tersebut disampaikan dalam bentuk pitutur (nasihat) yang sangat baik untuk membangun karakter anak-anak bangsa. Untuk mewujudkan itu, perlu adanya upaya-upaya dari guru di sekolah-sekolah, Cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, anak-anak bangsa dapat maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi tetap memiliki kepribadian yang luhur. Guru dapat memulai menanamkannya melalui tahap-tahap knowing good (mengetahui yang baik), feeling good (merasakan yang baik), dan doing good (melakukan yang baik). Ketiga tahapan tersebut harus dicapai seluruhnya dan tidak bisa diabaikan salah satunya. Jika hal tersebut dapat dilakukan dengan baik diharapkan karakter yang luhur dari anak bangsa Indonesia dapat terwujud..

Kata kunci: pendidikan karakter, kearifan lokal, dan ungkapan bahasa Jawa

A. Pendahuluan

Dampak positif dari era globalisasi adalah masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi maju ke Indonesia. Anak-anak bangsa lebih mudah belajar ilmu pengetahuan dan teknologi modern melalui berbagai media seperti radio, TV, Koran, dan internet. Dampak negatifnya budaya asing yang kurang baik pun ikut masuk dan diserap oleh anak-anak bangsa. Akibatnya perilaku anak bangsa mulai terkontaminasi budaya asing yang kadang-kadang tidak sesuai dengan budaya kita yang adi luhung. Bahkan ada anak bangsa yang mulai kurang mencintai budaya bangsa sendiri dan lebih mencintai budaya asing.

Ni Wayan Sartini (2009) dalam [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17541/1/log-apr2009-5%20\(4\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17541/1/log-apr2009-5%20(4).pdf) menyimpulkan bahwa Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian di era globalisasi sekarang ini adalah masalah identitas kebangsaan. Derasnya arus globalisasi dikhawatirkan akan berdampak pada terkikisnya rasa kecintaan terhadap budaya lokal. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, maka kepada generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta

terhadap budaya daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran diharapkan nasionalisme anak bangsa akan tetap kukuh terjaga di tengah-tengah derasnya arus globalisasi

Berkaitan dengan itu, maka tulisan ini akan mencoba membentengi anak-anak bangsa agar tidak terpengaruh oleh budaya asing yang negatif. Cara yang disarankan di sini adalah dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk anak-anak bangsa yang maju dalam iptek dan tetap memiliki kepribadian luhur.

Mengapa ungkapan-ungkapan bahasa Jawa? Karena ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa umumnya berisi "*pitutur*" atau "*nasihat*". Pitutur atau nasihat berfungsi untuk mempengaruhi orang lain terutama anak-anak agar bertutur kata dan berperilaku sesuai dengan tata karma atau etika sosial yang disepakati masyarakatnya sebagai tutur kata dan perilaku yang baik. Apakah ungkapan-ungkapan dalam bahasa daerah lain di Indonesia tidak sebaik nilai moral yang tercermin dalam bahasa Jawa? Tentu tidak, ungkapan-ungkapan yang memiliki nilai moral tinggi pun dimiliki oleh semua suku bangsa Indonesia, tetapi yang dibahas dalam makalah ini hanyalah ungkapan-ungkapan dari bahasa Jawa. Karena penulis percaya bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa bersifat universal. Nilai-nilai moral yang dianggap baik di Jawa juga akan dinilai baik untuk suku bangsa yang lain di Indonesia.

Ungkapan-ungkapan dalam semua bahasa termasuk ungkapan bahasa Jawa merupakan cerminan perilaku dan sikap moral bagi penuturnya. Kata pepatah "*bahasa menunjukkan bangsa*" di dalam bahasa akan tercermin budaya bangsa pemakainya. Kepribadian bangsa akan terdomumentasikan dalam ungkapan-ungkapan yang ada pada bahasa yang bersangkutan. Hal ini terjadi karena pikiran, sikap, dan perilaku suatu bangsa akan di-*kode*-kan dan di-*simbol*-kan dalam bahasa yang dipakai oleh penuturnya.

Jika nilai-nilai moral positif yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan Jawa dapat diamalkan oleh anak-anak bangsa, maka akan baik pula kepribadian bangsa. Sebaliknya jika ungkapan-ungkap yang memiliki nilai-nilai moral negatif jika diamalkan akan membentuk kepribadian bangsa yang buruk pula. Dengan demikian, di dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa yang baik perlu diajarkan untuk diamalkan oleh anak-anak bangsa dan ungkapan-ungkapan yang bermakna negatif diajarkan di sekolah untuk dihindari dan dilarang dilakukan.

Agar pengaruh negatif yang masuk bersama-sama dengan Iptek dari luar Indonesia, maka karakter anak bangsa perlu dibentuk. Karakter yang dimaksud di sini adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (KBBI.1995:445). Oleh Bakti Patria (2012) karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang ia buat.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus diorientasikan kepada perilaku siswa ke arah penguatan moral seperti religius, kejujuran, bekerja keras, rasa tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain. Pendidikan karakter berperan sangat penting dalam memperkuat *softskill* dan penanaman kepribadian positif bagi siswa. Pendidikan karakter bukan sekedar budi pekerti, kesantunan dalam hidup melainkan pelajaran dalam menyikapi hidup itu sendiri. (Bakti Patria (2012) dalam (<http://bektipatria.wordpress.com>)). Selanjutnya dijeslakan juga bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk melalui penanaman berbagai nilai yang

dikembangkan berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Pendidikan karakter berkearifan lokal adalah pendidikan karakter yang dikembangkan berdasarkan produk kebudayaan masyarakat pendukungnya. Produk kebudayaan yang dimaksud mencakup filosofi, nilai-nilai, norma, etika, folklore, ritual, kepercayaan, kebiasaan dan adat-istiadat.

Doni Koesoema (2007) yang dikutip Yoseph (2011) dalam <http://www.smkn1pengasih.net> menyebutkan bahwa “*be careful of your character, for your character becomes your destiny.*” Maknanya adalah “Berhati-hatilah dengan karaktermu, karena karaktermu akan menentukan nasibmu. Dan karakter itu tidak statis tetapi dinamis, yang jahat bisa berubah menjadi baik dan sebaliknya. Dengan demikian, pendidikan karakter memainkan peranan penting dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter yang bersumber pada kearifan lokal menyelamatkan generasi bangsa dari krisis identitas akibat pengaruh-pengaruh luar. Sebagai sebuah bangsa yang multikultural, bangsa Indonesia mempunyai aneka ragam kearifan lokal. Kearifan lokal adalah kebijaksanaan hidup yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat. Kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, kesusasteraan, dan naskah-naskah kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari masyarakat yang melahirkannya. Bakti Patria (2012) dalam <http://bektipatria.wordpress.com/2012/07/15/pendidikan-karakter-melalui-etika-jawa>

Berbagai cara dan media dapat digunakan untuk membentuk karakter. Salah satu yang diusulkan dalam makalah ini adalah pemanfaatan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa sebagai pembentuk karakter anak-anak bangsa. Cara yang dianjurkan di sini adalah cara yang disampaikan oleh Yoseph (2011) bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tahap-tahap berikut: tahap 1 *knowing good* (mengetahui yang baik), tahap 2 *feeling good* (merasakan yang baik), dan tahap 3 *doing good* (melakukan yang baik). Jika ketiga langkah tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan, maka akan menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian bangsa.

C. Kearifan lokal

Etika Jawa yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa merupakan kearifan lokal yang sangat baik untuk diperkenalkan kepada anak-anak bangsa. Wuri Wuryandani (2012) dalam [Http://Staff.Uny.Ac.Id/Integrasi-Nilai-Kearifan-Lokal-Dalam-Pembelajaran-Untuk-Menanamkan-Nasionalisme-di-sekolah-dasar](http://Staff.Uny.Ac.Id/Integrasi-Nilai-Kearifan-Lokal-Dalam-Pembelajaran-Untuk-Menanamkan-Nasionalisme-di-sekolah-dasar) memaknai Kearifan lokal sebagai “*local wisdom*”: I “*local*” = Iokal dan *wisdom* = kearifan”. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. (<http://filsafat.ugm.ac.id>)

Wuri Wuryandani (2012) menyebutkan bahwa salah satu bentuk kearifan lokal adalah produk budaya Jawa yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan yang secara turun-temurun telah digunakan dalam percakapan dan diamalkan dalam perbuatan oleh masyarakat Jawa. Ungkapan-ungkapan yang memiliki makna ajaran sikap moral yang baik digunakan dalam percakapan dan digunakan secara adat sebagai perilaku yang harus dilaksanakan, sedangkan ungkapan-ungkapan yang bernilai moral negatif digunakan masyarakat Jawa untuk dihindari.

Jawa, merupakan salah satu wilayah di nusantara yang memiliki sumber-sumber kearifan lokal yang sangat kaya dan beragam. Salah satu sumber dan wujud kearifan lokal yang berasal dari budaya Jawa adalah etika Jawa. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam etika Jawa terkandung tata nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, misalnya

tepa slira, rukun, andhap asor, unggah-ungguh, dan mawas diri, yang semuanya mengandung pitutur tentang tatakrama dalam kehidupan.

Etika Jawa pada intinya didasarkan pada pantas dan tidak pantas. Ada dua kaidah dasar dalam etika Jawa yaitu prinsip rukun dan prinsip hormat. Rukun bertujuan untuk mempertahankan keadaan harmonis. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Kaidah hormat menyatakan agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya (Suseno, 2001: 39). Sistem etis yang berprinsip pada rukun dan hormat akan menghasilkan keselarasan hidup. Sistem etis bertujuan mengarahkan manusia pada keadaan psikologis berupa rasa ketenangan batin, kebebasan dari ketegangan emosional. Sistem ini di kenal dengan istilah harmoni maupun selaras.

Etika Jawa secara garis besar disampaikan melalui dua cara. Pertama, melalui *pituduh* (wejangan, anjuran) yang isinya memberikan nasihat berupa anjuran. Kedua, melalui *pepali* (wewaler) artinya larangan agar orang Jawa menjauhi perbuatan yang tidak baik. Nasihat dan larangan merupakan inti budi pekerti atau etika. Tujuan pemberian nasihat dan larangan adalah keadaan selamat atau *slamet*. Budi pekerti atau etika bagi masyarakat Jawa merupakan suatu keharusan. Budi pekerti atau etika Jawa disampaikan dari pihak tertentu kepada pihak lain yang memiliki posisi tidak sama (bertingkat). Etika Jawa dijalankan sebagai usaha untuk menjaga keselarasan hidup manusia (Endraswara, 2003). Di samping itu, etika dalam masyarakat Jawa memiliki dimensi yang sangat luas, yaitu mencakup etika kepada Sang Maha Pencipta, etika kepada sesama manusia, dan etika kepada alam semesta. Manusia dikatakan menjadi manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang beretika yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial, antara rohani dan jasmani, antara manusia sebagai makhluk dengan Penciptanya.

D. Implementasi dalam Pembelajaran

Dalam kurikulum sekolah kita tidak ada materi pembelajaran karakter. Tetapi pembelajaran karakter perlu dilakukan. Bagaimana melakukannya? Tentu kita lakukan sesuai tahap-tahap yang dianjurkan Yosep (2011) yang meliputi: tahap 1 *knowing good* (mengetahui yang baik), tahap 2 *feeling good* (merasakan yang baik), dan tahap 3 *doing good* (melakukan yang baik). Tahap *knowing*, pada tahap ini guru perlu berupaya memahami makna ungkapan-ungkapan bahasa Jawa yang memiliki nilai moral tinggi, dilanjutkan tahap 2, yaitu tahap *feeling good* merasakan bahwa karakter dalam ungkapan itu baik, dan tahap 3 *doing good* (melakukan yang baik). Nilai-nilai moral dalam ungkapan bahasa Jawa dicoba dimplementasikan ke dalam kehidupan.

Selanjutnya nilai-nilai moral yang ada di dalam bahasa Jawa disosialisasikan kepada siswa agar diketahui maknanya dan diaplikasikan dalam tutur kata, sikap dan perbuatan. Teknik yang bisa dilakukan oleh guru bisa bermacam-macam, misalnya melalui tulisan-tulisan yang dipanjang di dinding kelas, poster, atau melalui media lain seperti melalui lomba karikatur, lomba mengarang dan sebagainya. Dalam setiap kesempatan (sesuai dengan konteks) guru memasukkan ungkapan-ungkapan yang bernilai moral tersebut dalam percakapan, sehingga siswa semakin akrab dengan ungkapan-ungkapan Jawa yang memiliki nilai moral tinggi. Bisa juga disampaikan dalam bentuk nasihat-nasihat (pitutur) sesuai konteks pada saat nasihat tersebut diberikan kepada siswa.

Beberapa contoh ungkapan-ungkapan Jawa yang memiliki nilai moral dan etika yang tinggi dan yang baik untuk dapat dinasihatkan kepada siswa:

a. Khasanah Etika Religius:

1. “*eling sangkan paraning dumadi*” artinya dalam setiap tindakan dan perbuatan kita harus selalu ingat kepada Tuhan karena manusia kelak akan kembali kepada-Nya dan harus bertanggungjawabkan perbuatannya

Contoh penggunaan: Kita harus selalu “*eling sangkan paraning dumadi*” tidak boleh sombong, curang, dan serakah, ingat Tuhan Maha Tahu

2. “*golek dalan padhang*” artinya dalan padang = jalan yang terang / tidak gelap artinya jalan yang benar, jadi manusia dalam hidupnya harus mencari jalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi Tuhan

Contoh penggunaan: “*Dalan padang*” harus kita ikuti, jangan terjerumus dalam kegelapan

3. “*urip samadya narima ing pandum*” artinya hidup sesuai dengan kemampuan tidak melampaui batas dan ikhlas menerima yang dianugerahkan Tuhan kepada kita

Contoh penggunaan: Kita harus “*urip samadya nerima ing pandum*”.

4. “*rereh, ririh, lan ruruh*” artinya berhati-hati dan waspada tidak selalu menuruti hawa napsu sehingga dalam sikap dan tindakan selalu waspada sehingga selamat dunia akhirat.

Contoh penggunaan: Dalam mengarungi kehidupan kita harus “*rereh, ririh, ruruh*”

b. Khasanah Etika Pergaulan antar Sesama:

1. “*asah asih lan asuh*” artinya “asah” memberikan arahan, “asih” memberikan kasih sayang, “asuh” mendidik.

Contoh penggunaan: Mari kita saling “asah, asih lan asuh

2. “*adigang, adigung, adiguna*” artinya: “*adigang*” = sombong, karena kekayaan dan pangkat/jabatan “*adigung*”, sombong karena kepandaian dan kepintaran, “*adiguna*” sombong karena keberanian dan kepintaran berdebat

Contoh dalam penggunaan: Watak adigang adigung dan adiguna harus kita hindari, kita tidak boleh sombong, karena yang berhak sombong hanya Allah Yang Maha kuasa.

3. “*sapa Sira sapa aku*” artinya aku lah yang paling hebat kamu tidak ada apa-apanya (sombong) sama dengan adigang adigung dan adiguna. Contoh penggunaan “hindari watak “sapa sira sapa aku” agar tidak dijauhi orang

5. “*Aja dumeh*” artinya Jangan mengagungkan kepintaran, kekuatan, kekayaan, kedudukan, ketampanannya, dan kecantikannya

Contoh penggunaan: kita hindari watak “*aja dumeh*” agar kita tidak dijauhi orang banyak.

6. “*Unggah-ungguh*” artinya “etika”

Contoh penggunaan: kita harus selalu mengagakkan “*unggah-ungguh*” agar kita juga dihargai orang lain.

7. “*tepo saliro*” artinya “*bisa mengagakai orang lain apa pun keadaanya*”

Contoh penggunaan: Kita Jangan merasa hebat jangan menghina orang lain kita hargai mereka kita harus “*tepo saliro*”, siapa tahu suatu saat malapetaka itu jatuh pada diri kita.

8. “*Kalah satak bathi sanak*” artinya rugi sedikit nggak apa-apa tapi tambah sahabat (jangan pelit supaya banyak kawan)

Contoh dalam penggunaan: Nggak apa-apa kita rugi sedikit tapi persaudaraan kita akan menjadi baik dan kita bisa banyak teman seperti “*kalah satak bathi sanak*”.

9. “*rukun agawe santosa crah agawe bubrah*” artinya sama dengan bersatu tita teguh bercerai kita runtuh, jika kita rukun maka kita akan kuat tetapi jika kita bercerai berai (crah) kita akan lemah dan kacau (bubrah).

Contoh penggunaan: Jangan suka tawuran kita harus rukun supaya kita menjadi kuat sebab “*rukun agawe santosa dan crah anggawe bubrah*”

10. “*alon-alon waton kelakong*” artinya berhati-hati dalam bertindak agar tidak terjadi kesalahan sehingga mencapai hasil dengan baik.

Contoh penggunaan: Mari tugas besar ini kita laksanakan dengan cermat dan teliti jangan tergesa-gesa agar berhasil dan jangan gagal. Ingat ungkapan Jawa “*alon-alon waton kelakon*”

11. “*jembar segorane*” artinya suka memberika maaf atas kesalahan orang lain. Contoh penggunaan: Jangan kita menjadi pendendam kita harus “*jembar segorone*”
12. “*empan papan*” artinya memahami situasi, tempat, dan kondisi dalam bahasa Indonesia kita kenal ungkapan “*dimana bumi dipijak di sana langit dijunjung*”.
Contoh penggunaan: Jangan sembrono kita harus “*empan papan*” kita jaga etika di mana kita berada
13. “*ana catur mungkur*” artinya tidak suka menggunjing karena mengguing dapat menimbulkan fitnah.
Contoh penggunaan: Jangan suka menggunjing, bisa-bisa nanti dapat menimbulkan fitnah ingat ungkapan dalam bahasa lawa: “*ana catur mungkur*”
14. “*aja nggugah macan turu*” artinya Jangan mengungkap sesuatu yang buruk yang sudah dilupakan.
Contoh penggunaan: Jangan “*nggugah macan turu*” repot nanti jadinya. masalah lama bisa muncul lagi
15. “*bunglon*” artinya sering melakukan kamuflase
Contoh penggunaan: jangan “*mbunglon*” lama-lama pasti bisa kejebak.
16. “*lambe cucukan*” artinya suka menggunjing.
Contoh penggunaan: Jangan seperti golongan orang-orang “*lambe cucukan*” nanti semua temanmu akan menjauhi.
17. “*dawa tangane*” artinya suka mencuri
Contoh penggunaan : Jangan “*dawa tangane*” bisa-bisa nanti dipukuli orang.
18. “*Kayo kintel anggayuh lintang*” artinya “kintel” kodok kecil” lintang= bintang di langit. menginginkan sesuatu yang melampaui kemampuan
19. Contoh penggunaan: Boleh punya cita-cita dan harapan tapi jangan terlalu tinggi bisa-bisa seperti “*kintel anggayuh lintang*”
20. “*Esuk tempe sore dele*” artinya mencla-mencle, tempe berasal dari dele, pagi sudah menjadi tempe sore berganti lagi menjadi kedelai.
Contoh penggunaan: Pikir dulu kalau bicara jangan sampai terjadi “*esok tempe sore dele*”
21. “*aja nyangklak*” artinya tidak hormat.
Contoh penggunaan: Dengan orang yang lebih tua “*aja nyangklak*”
22. “*kabotan empyak kurang cagak*” artinya: Lebih besar pengeluaran daripada pengasilannya (tidak sebanding) seperti ungkapan bahasa Indonesia besar pasak daripada tiang.
Contoh penggunaan: Kita harus berhemat, jangan boros, jangan sampai terjadi seperti pepatah Jawa “*kabotan empyak kurang Cagak*”
23. “*rebut balung tanpa isi*” artinya memperebutkan sesuatu yang tidak ada artinya.
24. Contoh penggunaan: Apa yang kau perebutkan? Kalah atau menang kalian tidak dapat apa-apa, seperti “*rebut balung tanpa isi*”
25. “*wani ngalah luhur wekasane*” artinya: walaupun sebenarnya bisa untuk menang tetapi tidak ngotot untuk mengalahkan orang lain dan akhirnya mendapatkan kebaikan.
Contoh penggunaan: Kita mengalah sedikit nggak apa-apa agar akhirnya kita beroleh kebaikan seperti ungkapan Jawa mengatakan “*wani ngalah luhur wekasani*”
26. “*Ing ngarso sung tulodo, ingmadya mangun karso, Tutwuri handayani*” Iartinya:
c. Khasanah Etos Kerja
27. “*jer basuki mawa beya*” artinya jika ingin sukses memerlukan biaya.

- Contoh penggunaan: Nggap apa-apa tidak mengeluarkan biaya besar semua demi masa depan kita yang baik, seperti ungkapan Jawa mengatakan "*jer basuku mawa beya*"
28. "*ilmu iku kelakone kanthi laku*" artinya untuk mendapatkan ilmu tidak harus berusaha dengan belajar tekun. Contoh penggunaan: Kalau pintar belajarlaha sungguh-sungguh, ingat ungkapan Jawa: *filmu iku kelakone kanthi laku*".
 29. "*sapo temen tinemu sapa nandur panen sapo salah seleh*" artinya siapa saja yang giat belajar dan bekerja akan memperoleh hasil siapa yang melakukan kebajikan juga akan memperoleh kebajikan, siapa yang melakukan kejahatan akan menanggung akibatnya. Contoh penggunaan: Mari kita berusaha sebaik-baiknya, tekun bekerja insyaallah kita akan berhasil dan jangan jahat dan jangan curang sebab kita akan menerima akibatnya ingat ungkapan Jawa "*sapa tenem bakal tinemu, sapa nandur bakal panen, lan sapa salah bakal seleh*"
 30. "*sepi ing pamrih rame ing gawe*" artinya: tidak mengharapkan pujian, ikhlas dalam bekerja, dan giat bekerja.
Contoh penggunaan: Bekerjalah dengan giat dan ikhlas, jangan bekerja karena untuk mendapat pujian, insyaallah kita berhasil, seperti ungkapan Jawa mengatakan "*sepi ing pamrih rame ing gawe*"
 31. "*rawe-rawe rantas malang-malang putung*" artinya siapa yang menghalang halangi dan mengganggu akan dilawan dan diluluhlantakkan (semboyan dalam berjuang menegakkan kebenaran atau menegakkan kedaulatan negara).
Contoh penggunaan: Kita harus berjiwa patriotis, siapapun yang akan mengacak-ngacak negeri kita, harus kita hancurkan, jangan mundur kita harus menang, seperti ungkapan Jawa mengatakan: "*rawe-rawe rantas malang-malang putung*"
 32. "*surodiro joyo ningrat lebur dening pangestuti*" artinya kejahatan akan dikalahkan / dilebur olah kebaikan.
Contoh penggunaan: Jangan takut menghancurkan kejahatan jika kita ada di pihak yang benar pasti kita menang ingat pepatah Jawa "*suradiro jaya ningrat lebur deningpangestuti*"
 33. "*rumangsa melu handarbeni, wajib hangrungkebi*" artinya merasa ikut memiliki lalu bersedia menjaga kelestariaanya.
Contoh penggunaan: Periuk kita ada di UT, kita jangan kepalang basah dalam ikut memajukan UT, kita harus "*rumangsa handarbeni wajib hangrungkebi*"
 34. "*memayu hayuning bawano*" artinya: memayu = membuat selamat, hayuning menjaga kelestarian alam.
Contoh penggunaan: Mari kita "*memayu hayuning bawono*" agar alam kita lestari Dalam rangka mewujudkan Go green yang menjadi tekad kita bersama.
 35. "*nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*" artinya bersifat seperti guru, memberi ilmu untuk memerangi kebodohan tanpa membawa pasukan, setelah siswanya pandai (menang) malah memuji siswanya yang pintar, dia bangga kepada siswanya yang berhasil dan tidak pernah merendahkan siswanya yang tadinya bodoh.
Contoh penggunaan: Jadilah kita seperti guru "*nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*"
 36. "*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tutwuri handayani*". Artinya: di depan memberikan teladan, di tengah membangun kekuatan, dan di belakang memberikan dorongan. Contoh penggunaan" Setiap pemimpin harus memiliki jiwa "*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tutwuri handayani*".
 37. *Tinggal glanggang colong playu*, artinya: meninggalkan medan perang karena takut kalah.

Contoh penggunaan: Kita harus maju terus jangan mundur jangan sampai “*tinggal glanggan colong playu*” maju terus sampai titik darah penghabisan.

38. “*titi toto tentren kerto raharja*” artinya: keadaan yang tertib teratur damai sejahtera.
Contoh dalam penggunaan: Kita harus kuat di bidang apa pun, kita harus kuat di bidang pertahanan-keamanan, politik, social, budaya, kesehatan, pendidikan, sandang, pangan dan papan. Negera kita harus “*tata titi tentren karta raharja.*”
39. “*berbudi bawa leksono*” artinya: berbudi pekerti luhur.
Contoh dalam penggunaan: Bangsa kita dari dahulu terkenal sebagai bangsa yang “*Berbudi Bowo Laksana*” mari kita pertahankan agar kita dapat menjadi bangsa yang terhormat di mata dunia!

E. Simpulan

Dalam era globalisasi seperti sekarang Ilmu pengetahuan dan teknologi masuk dan dipelajari anak-anak bangsa dari berbagai media, Media tersebut berupa buku, media masa, dan internet. Anak-anak bangsa menjadi maju dalam iptek. Bersamaan dengan itu budaya asing pun ikut masuk dan dipelajari oleh anak-anak bangsa. Budaya yang masuk tersebut ada yang baik dan ada yang tidak. Dampaknya tutur kata, sikap, dan perilaku anak-anak bangsa juga terkontaminasi budaya asing termasuk budaya yang kurang baik. Bahkan yang ekstrim ada anak bangsa yang lebih suka pada budaya asing daripada budaya sendiri. Nilai-nilai nasionalisme menjadi terkikis.

Nilai-nilai nasionalisme yang terkikis tersebut tidak boleh terjadi dan harus diatasi. Salah satu caranya adalah dengan membudayakan kembali kearifan lokal yang ada di Indonesia. Salah satu unsur kearifan lokal yang diusulkan di sini adalah kearifan lokal yang tercermin dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa. Ungkapan-ungkapan bahasa Jawa memiliki nilai-nilai moral yang tinggi yang di dalamnya terkandung pitutur atau nasihat tentang etika dalam pergaulan baik dalam tutur kata, sikap, maupun perbuatan. Ungkapan-ungkapan bahasa Jawa yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi tersebut kita perkenalkan kepada anak-anak bangsa agar mereka akrab dengan pitutur-pitutur yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan bahasa Jawa dan mau menerapkannya dalam tutur kata, sikap dan perilakunya. Dengan cara demikian diharapkan akan terbangunlah anak-anak bangsa yang maju dalam iptek dan berkarakter luhur.

REFERENSI

- Bekti Patria (2012). Pendidikan Karakter Melalui Etika Jawa. [Http://Bektipatria.Wordpress.Com/2012/07/15/ Pendidikan-Karakter-Melalui-Etika-Jawa\)](http://Bektipatria.Wordpress.Com/2012/07/15/Pendidikan-Karakter-Melalui-Etika-Jawa)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Ni Wayan Sartini 2009. *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa)* dikutip dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17541/1/log-apr2009-5%20\(4\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17541/1/log-apr2009-5%20(4).pdf)
- Wuri Wuryandani (2012) *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Nasionalisme Di Sekolah Dasar*. dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309073/B-Integrasi%20nilai-nilai%20kearifan%20lokal%20dalam%20pembelajaran%20untuk%20menanamkan%20nasionalisme%20di%20sekolah%20dasar.Pdf>
- Yoseph. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. <http://www.smkn1pengasih.net> 20 -10-2011

WAYANG SEBAGAI ALAT PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI DONGENG KESEHARIAN DALAM PBM

Margaretha Sri Sukarti/ srisukarti@ut.ac.id
UPBJJ PURWOKERTO

Abstrak

Nation and character building atau sering dikenal dengan istilah populernya pendidikan karakter, adalah sebuah ungkapan yang sangat akrab dalam dunia pendidikan. Pembentukan karakter ini selalu menjadi topik yang cukup menarik untuk dibicarakan di kalangan praktisi pendidikan. Mengapa? Pendidikan kita masih dinilai gagal oleh masyarakat dengan alasan bahwa output sekolah atau hasil belajar dari peserta didik masih diwarnai oleh peningkatan pengetahuan yang menonjolkan kecerdasan berpikir saja dan masih sangat lemah dalam hal kecerdasan emosional, pembentukan budi luhur, kecerdasan moral, etika dan kehidupan batin yang lembut, maka yang terjadi adalah kerusakan-kerusakan moral yang sangat kompleks pada anak didik kita.

Mengapa banyak siswa-siswa kita yang melakukan tindakan kriminal dan juga tindakan-tindakan brutal seperti tawuran antar pelajar dimana-mana, Siapa yang harus bertanggung jawab? Marilah kita refleksikan bersama bahwa sudah harus dipikirkan secara sungguh2 dan serius, bagaimana solusinya, tidakkah kita tertantang untuk melakukan sesuatu secara bersama2 bahwa salah satu tugas guru adalah ikut dan wajib membantu perkembangan positif untuk terbentuknya karakter anak didik kita selain orang tua siswa.

Pendidikan karakter mulai digalakkan lagi di sekolah-sekolah, namun masih ada masalah yaitu masih kurangnya konsep pembelajaran karakter dan model-model pembelajarannya sebagai alat dan metode dalam PBM, kurangnya konsep dan wawasan dari para guru tentang pentingnya kemampuan bercerita bagi pembentukan karakter anak didik..Tidak banyak guru yang menyukai wayang padahal wayang adalah salah satu symbol dari hidup dan kehidupan manusia. Para guru , baik guru SD, SMP, maupun guru SMA masih banyak yang belum menyadari akan hal tersebut

Wayang adalah warisan budaya nenek moyang yang mengandung pesan-pesan moral yang sangat bagus bagi kehidupan dan disana terselip nilai-nilai kebaikan serta kepahlawanan dll ,sehingga dapat sebagai alat untuk menyampaikan contoh2 keteladanan kehidupan bagi manusia. Dongeng pendek atau cerita rakyat yang disampaikan secara sekilas akan sangat menarik dan menyenangkan apabila disampaikan dalam jeda pembelajaran/PBM sebagai Ice Breacking untuk pencerah kejenuhan selama belajar.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Wayang, Guru, Dongeng dalam PBM, Karakter Peserta Didik

Pendidikan secara akademis memiliki 3 tujuan pokok, yaitu pendidikan yang mengarah pada kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor dan kemampuan ranah afeksi atau afektif. Pendidikan kognitif menysasar pada kemampuan intelektual seperti yang dipelajari di sekolah secara formal. Pendidikan psikomotor mengarah pada kemampuan yang bersifat skill, sedangkan pendidikan afektif mengarah pada pembentukan perilaku yang positif dan lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi pembicaraan yang menarik di kalangan praktisi pendidikan. Pendidikan ini dimunculkan karena adanya ketidakpuasan terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya terhadap kualitas karakter output sekolah. Pendidikan yang sekarang dinilai gagal menciptakan manusia yang berkarakter, hal tersebut dikarenakan system dan juga kurikulum pendidikan terlalu fokus pada peningkatan pengetahuan dan terlalu menonjolkan kecerdasan berpikir secara dominan, namun lemah

dalam kecerdasan budi dan batin sehingga tidak bisa berkembang menjadi bangsa yang berbudi luhur, yang antara lain menyebabkan kerusakan moral dari anak didik.

Pendidikan karakter akan berhasil bila disertai dengan media pembelajaran yang tepat dan diberikan sejak anak berusia dini. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua elemen pendidikan mulai dari dosen, guru, orang tua, dan juga sistem pendidikan yang digunakan.

Sekarang pendidikan karakter sudah mulai digalakkan lagi di sekolah-sekolah. Namun ada saja masalah yaitu kurangnya media pembelajaran yang menunjang untuk terbentuknya karakter anak didik dan kurangnya metode pembelajaran yang sebenarnya ada di hadapan kita. Perhatian dari para guru dan juga sistem pembelajaran yang mengarah pada terbentuknya karakter dan perilaku positif dari anak didik.

Salah satu pemikiran sebagai solusi dari ketimpangan output pendidikan kita adalah dibangunnya sebuah sistem pendidikan di mana regulasi aspek-aspek/komponen-komponen dalam kurikulum pendidikan harus seimbang dan proporsional. Kurikulum yang diterapkan harus benar-benar teruji secara komprehensif.

Wayang merupakan perwujudan simbol kehidupan manusia. Sesuai dengan filosofinya wayang adalah gambaran atau perwujudan sifat-sifat manusia. Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan mendongeng/bercerita. Cerita dongeng dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Dalam dongeng tersebut harus terdapat pendidikan karakter yang akan disampaikan kepada anak-anak seperti pada cerita bergambar. Guru cukup menceritakan kisah pewayangan yang mengandung nilai kebaikan serta mengajarkan karakter tokoh wayang tersebut untuk diteladani oleh siswa. Bentuk wayang bermacam-macam dari yang tampan misalnya digambarkan dengan perwujudan **Arjuna** yang memiliki jiwa ksatria, berbudi luhur, taat dengan sang pencipta, sedangkan raksasa berwajah buruk digambarkan dalam perwujudan **buta ijo** atau raksasa yang jelek, **Cakil** yang bersifat jahat, angkara murka dan segala bentuk kebatilan.

Kearifan lokal, antara lain misalnya salah satunya adalah cerita **wayang** merupakan salah satu contoh budaya yang dikaitkan dengan kategori budaya lokal, secara filosofis sering diterapkan dalam karakter manusia golongan tertentu contohnya ***kalau orang yang mengerti cerita wayang dikatakan wah . . dia orang jawa tulen***, dimana seolah-olah wayang dianggap merupakan cermin dari kehidupan orang Jawa dan sekaligus menjadi “ensiklopedi hidupnya” orang Jawa, walaupun sebenarnya wayang adalah sudah menjadi atau milik budaya Indonesia secara umum.. Melihat cerita wayang manusia seolah-olah melihat lakonnya sendiri, namun setiap kali orang berdiri di depan cermin selalu memperhatikan segala sesuatu pada dirinya, sama dengan wayang dimana wayang dapat diterima orang segala usia.

Cermin, juga dapat dipergunakan sekaligus oleh beberapa orang dari segala umur. Artinya bagi orang yang telah dewasa hanya akan memperhatikan kedewasaan dirinya. Bagi anak kecil dan remaja juga akan melihat keremajaan dirinya pula. Begitu juga halnya melihat wayang seperti melihat potret (bersama).

Dalam bukunya seri **Wayang dan Karakter Manusia(1983)**, Sri Mulyono menjelaskan beberapa contoh-contoh tentang kehidupan manusia dengan tokoh dalam pewayangan, bahwa nafsu-nafsu angkara murka itu digambarkan oleh tokoh Kurawa bersaudara yang selalu ingin menindas Pandawa, sedangkan Pandawa adalah lambang dari sifat-sifat baik dari manusia di mana Pandawa mampu bertapa, menahan dahaga dan lapar. (Cegah dahar lawan guling).

Wayang dikaitkan dengan kearifan lokal juga mengingatkan manusia agar selalu eling “awas dan waspada”. Jangan mabuk akan kemenangan baik secara kelompok ataupun secara etnis.

Kearifan lokal juga tidak terlepas dari sifat dan kebiasaan manusia dimana dia tinggal mis. Di pulau Jawa ataupun daerah lainnya tentu juga akan mengajarkan yang baik misalnya balaslah kejahatan dengan kebaikan, dan balaslah kebaikan dengan kebajikan. Seorang yang berkebajikan, tentu akan dapat berbicara baik. Tetapi sebaliknya, orang yang berbicara baik, belum tentu berkebajikan. Begitu pula orang yang berperilaku cinta kasih, niscaya akan menjadi berani, sebaliknya seorang yang berani, belum tentu memiliki cinta kasih. Semua hal tersebut bisa kita kaitkan dengan kearifan lokal daerah kita masing2.

*Sejak semula dunia ini berputar. Hari dan bulan terus berjalan, tahunpun tak mau menunggu. Karena itu tetaplah hidup ini sebagai kenyataan. Di samping pengabdian kepada Tuhan Pencipta seru sekalian alam. Istilah hidupmu dengan perjuangan dan berbuat baiklah kepada sesama manusia dimanapun berada. Itulah salah satu contoh sifat beberapa tokoh wayang misalnya untuk daerah Banyumas yang terkenal adalah tokoh **Semar, Gareng, Petruk dan Bawor**, di daerah lain Bawor dinamakan **Bagong**.*

Kalah dan menang, sukses dan gagalpun silih berganti. Namun gunung tetap berdiri tegak. Fajar tetap terbit di pagi hari, sedang senja tetap terbenam di waktu sore. Begitu pulalah kehidupan manusia. Suka-duka, kaya-melarat, kuasa dan hina-pun silih berganti. Satupun tak ada yang abadi. Karena itu, hendaknya engkau semua selalu eling (ingat) awas dan waspada. Inilah salah satu symbol kehidupan yang sering diceritakan melalui lakon dalam cerita wayang.

Dongeng, yang diceritakan pada masa kanak-kanak akan terus membekas. Hal ini cukup beralasan karena anak adalah pendengar yang baik. Apalagi ketika mereka masih di bawah usia 15 tahun. Bisa dikatakan, dongeng dengan cara apapun yang diberikan akan membuat anak terpesona bahkan terpengaruh hingga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dongeng memiliki format yang memberi kebebasan yang cukup besar dalam berimajinasi dan berkreativitas. Dongeng lebih bersifat fiktif. Dongeng berisi cerita yang menembus batas-batas realitas, menentang hukum-hukum logika, dan membawa kita menuju dunia yang di sana langit berwarna ungu, dan orang-orang berada dalam keadaan sempurna. Dongeng mampu menerbangkan kita ke dunia antah-brantah, seperti dongeng dalam Alice in Wonderland atau Gulliver's Travels (2005:17).

Sebenarnya mendongeng atau bercerita adalah salah satu metode dalam mengajar. Sayangnya, seperti yang kita rasakan sekarang, metode ini sudah semakin ditinggalkan. Ketika masuk kelas, Guru hanya menekankan pada materi yang harus mereka ajarkan dalam satu tahun pelajaran, guru mulai jarang bercerita atau mendongeng. Ada juga guru yang beralasan tidak bisa bercerita atau mendongeng.

Beberapa tips agar anak senang mendengarkan dongeng :

1. Waktu mendongeng harus tepat : misalnya sebelum tidur, waktu sambil makan, sambil menyuapi, atau waktu jalan-jalan, minum teh, dalam kelas waktu pembelajaran sebagai ice breacking.
2. Ekspresif, harus dengan mimik yang lucu, menarik dan tertawa, vokalnya berbeda-beda menirukan seperti tokoh dalam dongeng, menirukan suara2 binatang atau yang lain.
3. Siapkan alat peraga yang sesuai, terutama untuk anak usia dini misalnya boneka, makanan camilan juga bisa, lagu-lagu, permainan atau kombinasi dari hal-hal tersebut di atas.
4. Santai dan tenang dalam membawakan cerita.

5. Ada improvisasi dengan menggambarkan ciri-ciri yang diceritakan – anak-anak supaya menebak. Deskripsi yang diungkapkan – anak-anak disertakan untuk menjawab, jadi ada interaksi dengan anak-anak.
6. Komunikatif dan bersahabat dengan anak-anak.
7. Menanggapi komentar-komentar anak dengan positif.

Pendidikan karakter, adalah pendidikan *budi pekerti plus*, yang melibatkan aspek kognitif, perasaan (feeling) dan tindakan (action). Bila dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan (continue) maka anak akan meningkat kecerdasan emosinya. Anak yang cerdas emosinya akan lebih mudah dan cerdas menghadapi tantangan kehidupan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Tujuan pendidikan karakter bagi anak didik antara lain adalah agar dapat:

1. Mendalami ajaran agama sesuai agamanya masing-masing
2. Menemukan kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri
3. Percaya diri
4. Mentaati peraturan
5. Menghargai keberagaman, seni, dan budaya bangsa
6. Menunjukkan kemampuan belajar dan mengembangkan diri
7. Menerapkan nilai-nilai sosial, kebersamaan berbangsa dan bernegara
8. Memiliki kemampuan untuk berkarya dan melakukan sesuatu yang berguna
9. Memahami hak dan kewajiban

Wayang sebagai symbol budaya yang sekaligus merupakan salah satu cabang kesenian yang dapat digunakan dan dijadikan sebagai alat mengenal diri (manusia), karena dalam pertunjukan dapat dipertunjukkan **suatu lakon dari hidup dan kehidupan manusia, dengan melihat wayang, diharapkan dapat menghadapi dunia nyata serta mampu melihat jati diri dan menemukan dirinya.**

Wayang memiliki beberapa kelebihan sebagai media pendidikan karakter. **Pertama**, wayang bersifat *acceptable*, artinya wayang sendiri merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan, baik oleh guru maupun siswa. **Kedua**, wayang bersifat *timeless* yang berarti tak lekang oleh waktu. Cerita pewayangan adalah cerita yang memiliki kesamaan dari waktu ke waktu. Adanya sifat ini membuat wayang sebagai media pembelajaran karakter dapat digunakan secara turun temurun pada generasi pelajar selanjutnya. **Ketiga**, media wayang ini tidak harus atau *tidak selalu membutuhkan fasilitas penunjang*, dalam bentuk apapun dapat disampaikan atau diceritakan. Yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dalam kalimat yang apik, menarik dan komunikatif agar mudah dimengerti oleh siswa.

Wayang adalah warisan budaya nasional yang patut dilestarikan oleh bangsa Indonesia. Penggunaannya sebagai **media pendidikan karakter** menjadi komponen **pendukung pembentukan karakter** anak bangsa sekaligus mempertahankan eksistensinya sebagai budaya bangsa.

Wayang mampu menyajikan “*tontonan hidup*” kepada kita, bahwa untuk menghadapi, menemukan dan mengenal diri sendiri, di dalam wayang kenyataan hidup ini semua akan digelar, dipentaskan secara simbolis sebagai suatu lakon, tinggal manusia sendiri untuk menguak dan membedahnya.

Wayang tidak sekedar pertunjukan lahiriah tetapi lebih bersifat rohaniah. Wayang tidak hanya mengatur, memberi teladan dan contoh (lambang) daripada hubungan manusia secara horizontal, tetapi memberikan tauladan tentang hubungan vertikal antara manusia dengan Penciptanya sebagai sumber keberadaannya.

Oleh karena itu wayang juga merupakan bahasa simbol atau ensiklopedi dari kehidupan dan hidup itu sendiri. Orang sekarang sudah tidak banyak yang memperhatikan ketajaman intuisinya, yang dikehendaki hanya yang konkrit dan rasionil. Padahal sudah terbukti bahwa aliran rasionalisme telah menyebabkan detotalisasi (kepincangan) sehingga berakibat buruk bagi perkembangan filsafat itu sendiri. Memang cerita wayang itu simpang siur, tetapi bila dicermati menakjubkan dan memikat hati.

Keindahan pagelaran wayang dan nilai-nilai hidup yang diungkapkan oleh wayang tidak sekedar monopolinya suku-suku tertentu saja di Indonesia, melainkan dapat juga dihayati oleh suku-suku Indonesia lainnya. Minat Universitas-universitas di luar negeri akan wayang sudah semakin meningkat. Terbukti dari kegiatan mendalang, menabuh gamelan, menyinden, dll di beberapa Universitas di luar negeri sudah merupakan mata pelajaran.

Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, pembentukan karakter akan dapat terlaksana bila ia diselipkan disemua aspek kehidupan baik secara formal maupun secara informal dan juga jalur non formal. Menurut pendapat beberapa ahli ada kurang lebih 15 –20 nilai karakter yang harus dikembangkan pada anak didik kita yaitu antara lain:

1. Religiusitas : nilai hidup yang berkaitan dengan keagamaan seseorang
2. Kejujuran : nilai kehidupan yang berkaitan dengan sifat jujur
3. Toleransi : sifat yang berkaitan dengan kesiapan menerima perbedaan²
4. Disiplin : sifat dapat melaksanakan secara kesiapan dengan tepat waktu
5. Kerja keras : sifat mau berusaha dan tidak malas, tidak takut capai dsb.
6. Kreatif : sifat mau mengembangkan dan mau mencoba hal yang baru
7. Mandiri : tidak mau bergantung pada orang lain, mau mandiri
8. Demokratis : mau menerima pendapat orang lain, tidak egois
9. Semangat : sifat tidak mudah menyerah, tidak mudah putus asa
10. Cinta tanah air : sifat dedikasi yang militan, cinta bangsa dan negaranya
11. Menghargai prestasi : sikap apresiatif, dapat menghargai karya orang lain, dapat menghargai kelebihan dan jerih payah orang lain.
12. Bersahabat/komunikatif : sikap lapang dada, senang dengan orang lain dan terbuka berhubungan dengan orang lain.
13. Cinta damai : sikap ramah dan tidak senang konflik, menerima orang lain dengan positif thinking.
14. Gemar membaca : sikap yang harus ditumbuhkan pada setiap anak didik sedini mungkin.
15. Peduli lingkungan : sikap perhatian terhadap lingkungan alam sekitar, tumbuh²an, kehidupan hewan, kelestarian hutan, kebersihan jalan dsb.
- Peduli sosial : sikap untuk mau melihat kepentingan banyak orang,
16. Tanggung jawab : sikap memikirkan terutama yang menjadi kewajibannya, juga yang berhubungan dengan masalah sekitarnya demi kesejahteraan bersama.
17. Empati : sifat mau mengerti dan ikut merasakan perasaan orang lain.
18. Simpatik : sifat yang menyenangkan bagi orang lain.
19. Ramah : sikap menerima orang lain dengan senang dan terbuka, murah senyum dan senang menyapa lebih dulu.

KESIMPULAN

Alangkah idealnya apabila setiap guru memiliki konsep bagaimana agar pembelajaran yang saya lakukan selalu menyenangkan dan menarik bagi siswa?

Guru sebaiknya memiliki visi dan misi yang lebih mengarah kepada tidak sekedar memperoleh hasil yang berupa financial, tetapi hasil yang lebih bernilai yaitu memperbaiki output dan outcome pendidikan di Indonesia terutama dalam hal kualitas manusianya, generasi kedepan harus lebih baik khususnya dalam terbentuknya akhlak mulia, karakter anak didik yang luhur budi, pandai, dan bijaksana. Guru harus merasa ikut bertanggung jawab

dengan terjadinya insiden yang sedang marak terjadi yaitu adanya tawuran antar pelajar maupun mahasiswa di Indonesia. Sebagai peran serta seorang guru,sebaiknya **semua guru harus bertanya pada diri kita sendiri** ,apa yang harus saya lakukan sebagai guru yang selalu bertemu dengan anak didik ? Bagaimana persuasi dan solusi yang harus selalu dilakukan agar tercapai tujuan pendidikan secara komprehensif.?

Contoh cerita wayang:

Dewi Sawitri Profil Wanita yang Setia baik dalam Suka maupun Duka

Dewi Sawitri adalah seorang putri raja yang bernama Prabu Aswapati. Dewi Sawitri memiliki paras yang cantik, tubuh yang indah, namun belum ada seorangpun pria yang meminangnya. Sehingga Prabu Aswapati bersabda kepada putrinya agar memilih dan mencari sendiri seorang laki-laki yang patut dijadikan suami.

Sawitri langsung bersujud dan pergi dengan tanpa berpikir lagi, karena merasa malu atas perkataan ayahnya. Dewi Sawitri pergi menggunakan kereta kencana diiringi beberapa pengawal memasuki hutan belantara menuju ke tempat pertapaan para Brahmana. Di tengah hutan, Dewi Sawitri bertemu dengan seorang pria yang tampan bernama Setiawan.

Setiawan adalah putra seorang Brahmanaraja yang bernama Jumatsena. Brahmanaraja tersebut semula adalah seorang raja di negeri Syalwa, setelah cukup pengamatannya, kembalilah Dewi Sawitri menghadap ayahnya dengan menceritakan pengalamannya. Betapa menyesalnya ketika mendengar sabda betara Narada yang saat itu berkunjung ke negeri Madra bahwa Setiawan meskipun lurus dan luhur budinya, namun ia berumur pendek, yaitu “setahun lagi Setiawan akan sampai pada ajalnya”.

Setelah mendengar sabda betara Narada itu raja Aswapati segera memerintahkan Dewi Sawitri untuk memilih orang lain agar kelak tidak menjadi janda. Namun Dewi Sawitri menjawab : “Duuh, ayahanda, sekali patik memilih tidak akan lagi memilih orang lain, karena yang *diputuskan oleh hati* harus *diucapkan dengan suara*, kemudian *dinyatakan dengan perbuatan*, itulah pedoman hamba”.

Karena Sawitri tidak mau merubah pendiriannya,kemudian menikahlah Sawitri dengan Setiawan. Sawitri selalu menyenangkan suaminya dengan perkataan manis dan kebaktian dan kesetiannya yang luar biasa.

Hari berganti hari, maka sampailah hari yang ke-empat sebelum Setiawan meninggal, Sawitri berjanji akan berdiri tegak selama 3 hari 3 malam. Walaupun Brahmanaraja Jumat-Sena telah meminta untu merubah janjinya, namun Sawitri tetap dalam pendiriannya.

Tepat pada hari Setiawan akan menemui ajalnya, pagi-pagi Dewi Sawitri menghampiri suaminya dan meminta agar suaminya jangan pergi ke hutan seorang diri, dan Sawitri ingin ikut suaminya. Setiawan melarangnya, namun Sawitri tetap kukuh pada pendiriannya ingin menemani suaminya. Maka berjalanlah Dewi Sawitri di belakang suaminya dengan rasa pilu dan teriris-iris. Setelah mengumpulkan buah-buahan di keranjangnya, maka mulailah Setiawan membelah kayu. Namun tiba-tiba keluarlah peluh yang membasahi tubuhnya dan menyebabkan rasa sakit di kepalanya. Dengan sempoyongan Setiawan menghampiri Dewi Sawitri dan mengatakan bahwa kepalanya bagai ditikam lembing, sehingga tak kuasa berdiri, dan ingin tidur sejenak. Kemudian Sawitri duduk bersimpuh, kepala Setiawan diletakkannya di haribaannya, lalu ia teringat inilah saat ajal Setiawan jam dan harinya telah tiba.

Pada saat itu juga datanglah seorang yang bermahkota merah, matanya merah, seram sikapnya dengan sebuah jerat di tangannya yang bernama batara Yama, kemudian berjalan pergi dengan menjerat serta membawa nyawa Setiawan. Kemudian Sawitri mengikuti batara Yama.

Batara Yama menyuruh Sawitri agar kembali untuk merawat mayat suaminya. Namun Sawitri menolak dan menjawab “Ke mana junjungan patik dibawa, ke situlah patik pergi. Oleh karena itu janganlah ditolak perjalanan patik”. Kemudian Batara Yama meminta kepada Sawitri agar meminta sesuatu untuk dikabulkan selain meminta mayat suaminya dihidupkan kembali. Kemudian Sawitri meminta agar kerajaan, kekuasaan, dan kesehatan mertuanya agar dapat melihat kembali. Batara Yama mengabulkan permintaan Sawitri.

Batara Yama menyuruh Sawitri agar kembali lagi. Namun Sawitri menolak lagi, kemudian Sawitri meminta agar diberi 100 putra, dan hidup di kerajaan yang panjang-punjur, pasir wukir, loh jinawi, gemah ribah tata tentram karta raharja. Dan dikabulkan lagi oleh Batara Yama. Sawitri menjawab lagi bagaimana Sawitri dapat berputra 100 orang, bila dirinya tidak bersuami. Oleh karena itu Sawitri meminta agar Setiawan dihidupkan lagi. Akhirnya Batara Yama mengabulkan dan akan memberi usia kepada Setiawan 100 tahun. Setelah itu, Dewi Sawitri pergi ke tempat suaminya berbaring. Dengan perlahan-lahan duduk dan mengangkat kepala Setiawan di haribaannya. Tak lama kemudian Setiawan membuka matanya bagaikan orang tidur terlalu lama. Kemudian mereka kembali ke pertapaan.

Perasaan iri, dengki, nafsu penuh kerakusan adalah sifat manusiawi. Artinya setiap manusia memiliki sifat-sifat itu. Oleh karena itu di dalam agama diajarkan : “Musuhmu yang paling perlu kau lawan adalah nafsu yang ada dalam tubuhmu”. “Sesungguhnya setan (nafsu angkara) itu berjalan dalam manusia.

Dalam pewayangan nafsu-nafsu angkara murka itu digambarkan oleh tokoh Kurawa bersaudara yang selalu ingin menindas Pandawa, sedangkan Pandawa adalah lambang dari sifat-sifat baik dari manusia di mana Pandawa mampu bertapa, menahan dahaga dan lapar. (Cegah dahar lawan guling).

Wayang juga dapat sebagai media nilai-nilai seni dan budaya yang dapat disampaikan melalui dongeng-dongeng pendek supaya tidak membosankan tetapi harus dengan frekuensi yang cukup artinya sering dilakukan oleh para guru

Contoh lain:

- *Destarastra yang buta dan Pandu yang pucat itu karena akibat tindakan “Grusah-grusuh” dari ibunya.*
- *Dewayani nenek moyang Pandawa yang teguh, sabar, dan takwa akhirnya mendapat jodohnya.*
- *Sumbadra adalah istri yang sangat setia, lebih baik mati daripada dijamah oleh orang lain.*
- *Berbagai macam legenda atau cerita rakyat, misalnya cerita Batu Menangis, adalah crita anak yang durhaka terhadap ibunya, Terjadinya Danau Toba, dsb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyono, Sri. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta : Penerbit PT. Gunung Agung.
- Mulyono, Sri. 1983. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta : Penerbit PT. Gunung Agung.
- Mulyono, Sri, 1982. *Wayang, Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Penerbit PT. Gunung Agung
- K.R.T. Tandanagara. 1960. *Darmagandul*. Solo : Toko Buku “Sadu – Budi” Solo.
- http://www.ubaya.ac.id/ubaya/articles_detail/44/Memanfaatkan-Berbagai-Media-untuk-Pendidikan-Karakter.html
- <http://www.miftakh.com/2011/07/nilai-nilai-pendidikan-dalam-kebudayaan.html>
- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-nilai Estis dalam Wayang*. Jakarta : Sinar Harapan.

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PERWUJUDAN KEHARMONISAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PADA ERA GLOBALISASI

Suyatno
(UPBJJ-UT Semarang)

Abstrak

Rasulullah Muhammad saw. mengatakan bahwa ihsan (berbuat baik) merupakan kristalisasi dari aspek pengabdian yang dilandasi oleh kearifan, "Beribadahlah engkau, seolah-olah engkau melihat-Nya. Sekiranya engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia senantiasa memperhatikanmu." Model ini diyakini selaras dengan hukum universal karena senantiasa sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditulis dalam Alquran. Sumber-sumber alamiah yang telah 'built in' dalam tubuh dan jiwa manusia, masih ada resep atau formula yang mampu mengolah bahan potensial berupa potensi-potensi IQ, EQ, dan SQ. Permasalahan yang ada selama ini, model-model atau formula yang muncul adalah model sekuler karena diperoleh dari dunia kapitalis yang 'kering' spiritual atau sebaliknya bernuansa spiritual namun acapkali kering akan aplikasi amaliah. Penyakit paling serius dari 'Era Modern' adalah inkonsistensi nilai-nilai, paradoksalisasi, atau pembalikan filosofis serta ambivalensi perilaku. Acapkali distorsi tersebut direayasa oleh manusia sehingga nilai-nilai/model seperti itu menjadi 'hal yang biasa' dan mendapat permakluman untuk diikuti. Model ESQ adalah sebuah model pembangunan karakter yang mencakup semua aspek kehidupan manusia seperti dimensi fisik, emosi, dan spiritual yang tetap berlandaskan pada prinsip hukum keteraturan yang tertulis pada alam semesta. Model ini menitikberatkan pada esensi ihsan. Kearifan lokal merupakan khasanah yang perlu dipertahankan karena hal itu merupakan benteng pertahanan budaya untuk membendung pengaruh global yang negatif. Peran guru dalam membentengi pengaruh negatif global sangatlah besar. Bagaimana anak-anak bangsa ini berperilaku yang benar dan mengungkapkan ide atau gagasan dengan tepat. Budaya Jawa yang sangat kental dengan etika dan tatakrma perlu sosialisasi dan contoh yang nyata walaupun zamannya sudah super canggih (sophisticated technology). Teladan para orang tua, guru, ulama, dan umara sangat dinantikan oleh anak-anak bangsa yang sangat haus dan kering akan uswah hasanah. Jika demikian, akan terwujudlah keharmonisan kehidupan sosial masyarakat madani pada era globalisasi.

Kata kunci: kearifan lokal (etika dan tatakrma), keharmonisan, globalisasi

I. PENDAHULUAN

IHSAN (BERBUAT BAIK)

Ihsan merupakan hal penting dalam kehidupan kita, terutama dalam kehidupan keagamaan. Kalau kita perhatikan betapa banyak rahmat dan karunia Allah yang dianugerahkan kepada kita. Karunia Allah yang tak seorang pun mampu menghitungnya jika seorang Islam hanya dimbangi dengan melaksanakan rukun Islam yang lima saja, secara matematis, tentu masih sangat jauh. Oleh karena itu, dalam mensyukuri nikmat itu, Allah membuka jalan baru yang disebut ihsan.

Dalam Alquran, tuntunan ihsan ini diperintahkan dalam firman Allah swt. dalam surat Albaqarah, ayat 195 yang berarti: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan. Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." Pada surat lain, surat Annaml, ayat 90, Allah berfirman yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Apakah makna ihsan itu? Dalam hadis nabi, Rasulullah menjelaskan yang artinya: Jibril bertanya, ”Sampaikan padaku tentang ihsan.” Jawab Nabi, ”Ihsan itu adalah jika kamu beribadah kepada Allah, seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu belum mampu beribadah seolah-olah kamu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah senantiasa melihatmu.” (H.R. Muslim)

Dari beberapa ayat dalam Alquran dan hadis Rasulullah, beberapa ahli tafsir memberikan penafsiran, yaitu: 1) At-Tabari menjelaskan bahwa yang dimaksud ihsan adalah tabah melaksanakan perintah Allah, baik dalam keadaan lapang atau sempit atau dalam keadaan senang atau susah; 2) Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud ihsan adalah bila amalan siriyyah seseorang lebih baik daripada amalan jahriyyahnya. Amalan siriyyah adalah amalan yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Sedangkan amalan jahriyyah amalan yang dikerjakan bersama-sama, seperti: salat, zakat, puasa, dan haji. Jika amalan-amalan seperti: salat, zakat, puasa, dan haji dilaksanakan secara lebih baik dan lebih teratur, maka Ibnu Katsir orang tersebut telah berbuat ihsan; 3) Al-Khazin, Tantawi Jauhari, dan Almaragi menjelaskan bahwa ihsan adalah membalas kebaikan dengan dengan lebih baik dan mau memaafkan kesalahan atau kejahatan orang lain.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul Rahasia Sukses ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan disebutkan bahwa: 1) seorang pegawai atau karyawan tidak disebut ihsan kalau dia hanya bisa mengerjakan perbuatan rutin saja, tetapi baru disebut ihsan kalau dia mahir dalam pekerjaannya, kreatif, bagus hasilnya, menyenangkan kawan kerjanya dan masyarakat; 2) seorang pilot baru disebut ihsan, jika ia mahir dalam mengendalikan pesawatnya, memahami dengan baik tentang cuaca berbagai tempat, penuh cinta dengan pekerjaannya, sayang kepada para penumpangnya, dan selalu ingat kepada Allah yang telah menundukkan pesawat itu kepada dirinya (manusia); 3) seorang manajer perusahaan baru dikatakan ihsan, jika ia dapat mengatur perusahaannya dengan baik (memajukan perusahaan), dicintai dan mencintai karyawannya (menyejahterakan karyawan), pandai dalam berkomunikasi dengan masyarakat (memberikan manfaat yang besar bagi lingkungannya), dan selalu ingat kepada Allah yang telah memberi kesempatan baginya untuk bekerja dengan leluasa.

Dengan demikian, seorang guru baru disebut ihsan, jika ia mahir dalam bidang pendidikan, ia pandai mengelola peserta didiknya di dalam kelas, memahami dengan baik kondisi peserta didiknya, penuh dedikasi terhadap tugasnya, menyayangi terhadap peserta didiknya, kreatif, inovatif, menyenangkan kawan kerjanya, dan berguna bagi masyarakat di sekitarnya. Itulah guru yang menyandang gelar ihsan.

II. POTENSI IQ, EQ, DAN SQ

IQ (INTELLIGENCE QUOTIENT), KEMAMPUAN INTELEKTUAL

Kemampuan intelektual adalah berkaitan dengan kesadaran akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. IQ mampu bekerja, mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, serta berperan aktif dalam menghitung angka, dll. Menurut berbagai penelitian, IQ hanya berperan dalam kehidupan manusia dengan besaran maksimum 20%, bahkan hanya 6% menurut Steven J. Stein dan Howard E. Book. Lapisan luar otak manusia adalah ”Neo-Cortex” dan lapisan ini hanya dimiliki oleh manusia. Dengan ”Neo-Cortex” manusia dapat menciptakan pesawat terbang dan bom nuklir.

EQ (EMOTIONAL QUOTIENT), KECERDASAN EMOSIONAL

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. yang paling sempurna. Manusia bukan hanya dianugerahi fisik yang sempurna dan akal yang membedakannya dari binatang. Ia juga diberi perasaan yang semakin melengkapi kesempurnaannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Namun, seringkali manusia tidak bisa memanfaatkan anugerah ini secara baik; tidak tahu atau tidak mau tahu bagaimana cara mengelola perasaan ini sebagaimana mestinya untuk meraih kebahagiaan yang lebih. Ada pula manusia yang miskin, bukan miskin harta, tetapi miskin perasaan. Sebenarnya, ia punya perasaan, dan setiap manusia pasti punya perasaan, namun ia tidak bisa mengelola perasaan dengan baik. Akhirnya, ia pun menjadi manusia yang tidak tahu perasaan, tidak memahami perasaan, atau bahkan keras perasaannya. Sikap-sikapnya melahirkan dampak negatif bagi dirinya maupun bagi sesamanya. Hal itu terjadi dalam hubungan antara anak dan orang tua, antara murid dan guru, antara suami dan istri, baik yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga, dalam hubungan dengan mertua, antartetangga, hingga dalam hubungan masyarakat secara luas.

Cukup banyak orang memiliki IQ di atas rata-rata, tetapi banyak di antara mereka tidak berhasil dalam kehidupan pribadi maupun dalam, pekerjaan. Mungkin kita masih ingat teman-teman kita sekolah dulu, yang memiliki IQ biasa-biasa saja. Justru sebagian besar merekalah yang kemudian menjadi orang-orang sukses dalam pekerjaan dan kariernya. Yang memiliki IQ biasa saja, tergolong lebih luwes dalam bergaul, penolong sesama, setia kawan, bertanggung jawab, dan ramah tamah. Namun, yang ber-IQ tinggi cenderung kurang pandai bergaul, tidak berperasaan, dan egois. Inilah yang disebut kecerdasan emosional atau EQ. Dengan kata lain, EQ adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan sosial.

Menurut Abdul Aziz, emosi adalah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis, seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, dan kecintaan. Dalam bahasa keseharian, kata emosi sering diidentikkan dengan marah. Padahal, sebenarnya makna emosi cakupannya lebih luas. Sedangkan marah adalah bagian dari emosi itu sendiri.

Emosi seseorang tidak dapat dihilangkan, tetapi perlu adanya pengarahan dan pengendalian sehingga menjadikannya dalam keadaan seimbang. Emosi tidak berkobar dalam setiap waktu dan tidak bergejolak dengan sebab-esebab yang tidak dibenarkan.

Ketika seseorang sedang emosi, jiwanya akan bergejolak. Hal ini akan mempengaruhi perilakunya, baik bersifat negatif atau positif. Emosi yang tidak terkendali dapat menyebabkan lemahnya daya pikir, tidak optimalnya fungsi akal, pengambilan keputusan yang tidak matang, membangkitkan permusuhan, dan sebagainya. Yang pasti, emosi dalam konotasi negatif akan berakhir dengan penyesalan. Di bawah ini yang termasuk dalam kategori emosi, yaitu: marah, kecewa, sedih, menangis, bahagia, merasa damai, termotivasi, terdukung, terhargai, bangga, terinspirasi, antusias, merasa aman, kesal, menyesal, tergesa-gesa, minder, dll.

Di bawah ini ada penggalan sebuah kisah yang perlu kita renungkan!

Saya Siap Membantu

.....

Suatu saat, saya tak kuat lagi menahannya, saya ingin menceritakan masalah ini kepada seseorang di kantor. Saya tumpahkan semuanya pada salah seorang teman yang saya percayai. Tetapi saya meminta dia untuk tidak menceritakan masalah pribadi saya ini kepada siapapun.

Seminggu kemudian saya dipanggil oleh atasan saya. Saya mengira dia akan menegur saya karena pekerjaan saya yang kurang baik Atau mungkin karena perhatian saya yang

kurang pada pekerjaan saya. Dia kemudian mempersilakan saya duduk. Dia nampak memperhatikan saya, dan dia bertanya,
 ”Apa betul ibumu sedang menderita sakit komplikasi berat?”
 Saya sungguh tersentak, saya langsung menangis, sudah lama derita ini saya tahan seorang diri. Dia menunggu sampai tangis saya berhenti. **Lalu dia dengan lembut dan santun menyampaikan sebuah kalimat, yang sangat berarti untuk saya, ”Apa yang bisa saya bantu?”**
 Kalimat itu tak pernah saya lupakan, dan sikapnya yang penuh pengertian itu akan terus saya kenang sepanjang hidup saya.
 (Ary Ginanjar Agustian)

Dari penggalan kisah di atas, ”Apakah Anda tersentuh karena sifat yang ada pada kisah di atas? Bukankah emosi Anda (haru, bahagia, dan kagum) terjadi akibat: 1) Sentuhan sifat kasih sayang? 2) Sentuhan sifat menolong? 3) Sentuhan sifat bijaksana? 4) Sentuhan sifat adil? 5) **Sentuhan sifat penyantun?** 6) Sentuhan sifat penyabar? 7) Sentuhan sifat mulia?

Sentuhan sifat penyantun yang akan diangkat dalam menerapkan kearifan lokal yang berkaitan dengan penggalan kisah di atas, yaitu kalimat atau pernyataan **”Lalu dia dengan lembut menyampaikan sebuah kalimat, yang sangat berarti untuk saya, ”Apa yang bisa saya bantu?”** Kalimat yang bercetak tebal tersebut merupakan kalimat yang dapat menyentuh perasaan seseorang dan memiliki makna yang sangat dalam. Ucapan **”Apa yang bisa saya bantu?”** merupakan ucapan atau kalimat yang santun yang dapat membuat orang yang mendengarnya lebih sejuk dan menyenangkan. Kalimat ”Apa yang bisa saya bantu?” sering kita dengar manakala kita menelpon teman-teman kita. Budaya Jawa yang penuh dengan etika dan tatakrama seperti kalimat tersebut seharusnya dapat dikembangkan sehingga akan menambah khasanah budaya Jawa.

SQ (SPIRITUAL QUOTIENT), KECERDASAN SPIRITUAL

Spiritual artinya spirit atau murni. Dalam SQ diajarkan nilai-nilai kebenaran. Sifat-sifat spiritual, antara lain: jujur, berpikiran maju, berkompeten, adil, suka mendukung dan mangasah kecerdasan otak.

Lima belas abad yang lalu, Nabi Muhammad saw. telah mencontohkan sikap-sikap beliau, yaitu: sidik (honest), amanah (accountable), tablig (cooperative), dan fatonah (smart). Atau dengan kata lain: jujur dan benar, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan memiliki kecerdasan serta peduli terhadap lingkungan/ sosial.

Oleh karena itu, kita berusaha menyinergikan potensi kecerdasan itu ke dalam satu formula yang dinamakan ESQ Model, yaitu formula yang menyatukan unsur IQ, EQ, dan SQ dalam satu kesatuan sistem yang terintegrasi.

III. MODEL ESQ

Model ESQ, yaitu formula yang menyatukan unsur IQ, EQ, dan SQ dalam satu kesatuan sistem yang terintegrasi. Formula ini mengikuti pola tawaf alam semesta, pola elektron mengelilingi orbit dan pola manusia mengelilingi kiblat di Mekah. Salah satu ciri dari formula ini adalah pusat orbitnya memiliki daya tarik yang besar dan mampu menggerakkan benda di sekitarnya untuk berputar serta berevolusi secara seimbang. Apabila

gerakan benda-benda itu di luar pusat orbit atau pada posisi keluar dari garis edar, maka niscaya keseimbangannya akan terganggu.

Pusat orbit harus memiliki daya tarik tersendiri. Pada pusat orbit, itulah SQ diletakkan sebagai pusat gerakan dimensi spiritual. Sedangkan EQ yang melingkari SQ, menunjukkan bahwa ilmu EQ digunakan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Pada lingkaran EQ ini terletak dimensi emosional. Selanjutnya pada dimensi fisik, yaitu lingkaran terluar terdapat IQ yang bergerak mengelilingi pusat orbit, yaitu SQ, hal ini melukiskan bahwa setiap langkah fisik seperti aktivitas bisnis, bekerja, berpolitik, dan sebagainya harus tetap mengorbit kepada nilai-nilai spiritual.

IV. KEARIFAN LOKAL SEPERTI UNGGAH-UNGGUH (TATAKRAMA) MERUPAKAN BENTENG BUDAYA GLOBAL YANG NEGATIF

Budaya Jawa yang penuh etika (sopan santun), terutama dalam berbahasa, berbicara siapa dengan siapa, orang muda dengan yang lebih tua, orang muda dengan orang muda, dibagi menjadi beberapa tingkatan (Unggah-ungguhing Basa). Dalam Unggah-ungguhing Basa, dibagi menjadi 5(lima) tingkatan, yaitu: 1) Basa Kasar; 2) Basa Ngoko: a) Ngoko Lugu; b) Ngoko Andhap; 3) Basa Madya: a) Madya Ngoko; b) Madyantoro; c) Madya Krama; 4) Basa Krama: a) Kramantara; b) Mudha Krama; c) Wredha Krama; d) Krama Inggil; e) Krama Desa; 5) Basa Kedhaton..

BAHASA KASAR

Basa Kasar dipergunakan khusus bagi orang yang sedang marah, atau orang yang sedang bertengkar.

Contoh:

- (1) Bocah kok yen ditakoni cangkeme ora tau njeplak.
- (1) Anak, jika ditanya tidak pernah menjawab.
- (2) Wong yen uteke neng ndhengkul.
- (2) Orang, kalau bodoh.

NGOKO LUGU

Basa Ngoko Lugu dipergunakan tanpa dicampuri kata krama sama sekali. Bahasa ini biasanya dipergunakan untuk: 1) sesama yang sudah akrab; 2) orang yang lebih muda; 3) anak yang belum umur.

Contoh:

- (3) Bu, aku njaluk jajan maneh.
- (3) Bu, saya minta jajan lagi.
- (4) Kowe wingi neng ngendi tak goleki kok ora ana?
- (4) Kemarin ke mana? Mengapa saya cari tidak ada?

NGOKO ANDHAP

Ngoko Andhap, yaitu Basa Ngoko yang dicampuri Basa Alus dengan tujuan untuk menghormati orang yang diajak berbicara. Bahasa Ngoko Andhap ini biasanya dipergunakan untuk: 1) sesama tetapi kurang akrab; 2) orang muda tetapi lebih tinggi derajatnya; 3) priyayi yang sudah akrab; 4) istri priyayi kepada suaminya.

Contoh:

- (5) Panjenengan ya wis mireng berita mau?
- (5) Bapak sudah mendengar berita tadi?
- (6) Aku tak melu ya Pak, yen arep tindak mrana?
- (6) Saya ikut ya Pak, jika mau ke sana?

BASA MADYA NGOKO

Basa Madya Ngoko biasanya dipergunakan oleh: 1) pedagang dengan pedagang; 2) priyayi kepada bawahannya.

Contoh:

- (7) Dika pun nedha dereng?
- (7) Kamu sudah makan belum?

MADYANTARA

Madyantara biasanya dipergunakan oleh: 1) para priyayi yang sudah akrab; 2) istri priyayi kepada suami atau sebaliknya; 3) priyayi kepada saudaranya yang tergolong tua tetapi lebih rendah pangkatnya.

Contoh:

- (8) Sampeyan ya sida tilik mrana?
- (8) Bapak jadi pergi ke sana?
- (9) Sampeyan iki wis diaturi bola-bali ora mirengake!
- (9) Bapak ini sudah diberi tahu berulang-ulang tidak mendengarkan!

MADYA KRAMA

Basa Madya Krama biasanya dipergunakan: 1) sama-sama priyayi dan sudah akrab; 2) istri priyayi.

Contoh:

- (10) Sampeyan apa wis dhahar ta, Mas?
- (10) Bapak sudah makan?
- (11) Tak kira ya wis sare lo, tiwas aku ra mampir.
- (11) Saya kira sudah tidur, telanjur saya tidak mampir.

BASA KRAMANTARA

Basa Kramantara, yaitu bahasa yang bentuknya basa krama yang lugu. Basa Kramantara dipergunakan untuk sesama atau priyayi yang lebih tinggi derajatnya dengan yang diajak berbicara.

Contoh:

- (12) Para tamu sampun kondur sedaya.
- (12) Para tamu sudah pulang semua.
- (13) Mangga ta sami dipun penggalih langkung rumiyin!
- (13) Mari kita pikirkan lebih dulu!

MUDHA KRAMA

Bahasa Mudha Krama, yaitu bahasa yang ujudnya menghormati terhadap orang yang diajak berbicara. Biasanya orang muda terhadap orang tua, pembantu kepada majikannya, pegawai kepada pemimpinnya.

Contoh:

- (14) Bapak dereng rawuh.
- (14) Bapak belum datang.
- (15) Nuwun sewu, estunipun panjenengan badhe ngersaaken punapa?
- (15) Bapak membutuhkan apa?

WREDHA KRAMA

Basa Wredha Krama, yaitu penggunaan bahasa yang bertujuan untuk menghormati antara lain dari orang tua kepada orang muda atau kepada sesamanya.

Contoh:

- (16) Sampeyan apa wis dhahar ta, Nak?
- (16) Apakah kamu sudah makan, Nak?
- (17) Mangga katuran pinarak wong ketingale sampun sayah?
- (17) Mari mampir, Dik! Kelihatannya sudah capai?

KRAMA INGGIL

Basa Krama Inggil, yaitu bahasa yang tujuannya untuk lebih menghormati kepada orang yang diajak berbicara.

Contoh:

- (18) Kagungan dalem punapa sampun dipun paringaken?
- (18) Apa sudah diberikan kepunyaan saya?
- (19) Kula wastani panjenengan dalem sampun tindak kantor.
- (19) Saya kira Bapak sudah pergi ke kantor.

KRAMA DESA

Basa Krama Desa, yaitu Basa Krama yang digunakan oleh masyarakat di pedesaan. Tujuannya untuk menghormati orang yang diajak berbicara. Ujudnya adalah kata krama yang di-krama-kan lagi. Ada juga yang menggunakan kata krama inggil atau menggunakan bahasa kawi.

Contoh:

- (20) Ibu boten teng griya sek kesah dhateng Bajul Kesupen.
- (20) Ibu tidak di rumah sedang pergi ke Boyolali.
- (21) Ing wanci ketigen mekaten, pesinten sami rowa.
- (21) Pada waktu musim kemarau, orang-orang sama bergembira.

BASA KEDHATON

Bahasa Kedhaton, yaitu bahasa yang hanya dipergunakan di kedhaton (kerajaan). Biasanya dipergunakan antara sentana (abdi dalem) dengan Sang Raja ketika sedang menghadap.

Contoh:

- (22) Punapa sira darbe kewasisan ingkang linuwih?
- (22) Apakah saya memiliki ilmu yang lebih?
- (23) Jengandika punapi sampun mangertos pawartos puniki?

(23) Apakah Bapak sudah mengerti berita ini?

Dalam bahasa Jawa terdapat Unggah-Ungguhing Basa atau tingkatan-tingkatan dalam berbahasa dan kepada siapa ia berbicara sehingga bahasa yang dipergunakan dianggap santun dan untuk menghormati. Oleh karena itu, kadang-kadang orang yang posisinya lebih tua menggunakan bahasa krama bahkan menggunakan krama inggil.

Di bawah ini beberapa contoh bahasa Jawa, Ngoko Alus yang dipakai untuk **memperhalus** dari orang tua kepada orang yang lebih muda (derajatnya yang lebih rendah) atau dipergunakan untuk berkomunikasi oleh orang yang mempunyai derajat yang sama.

Contoh:

- (1) **Sliramu** wis **dhahar** durung?
- (1) Sudahkah Anda makan?
- (2) Ayo, **siram** dhisik!
- (2) Mari, mandi dulu!, Nak?
- (3) Endi **agemanmu** sing kotor, Nak?
- (3) Yang mana pakaianmu yang kotor, Nak?
- (4) **Putramu** pira?
- (4) Berapa anakmu?
- (5) Tak deleng **mustakamu** kena apa?
- (5) Saya lihat kepalamu kena apa?
- (6) Tak deleng saka kadohan, **tindakmu** kok rada kurang jejeg.
- (6) Saya lihat dari jauh, mengapa langkahmu kurang tegak?
- (7) **Yuswamu** wis kepala telu, kapan anggonmu bakal emah-emah?
- (7) Umurmu sudah kepala tiga, kapan kamu nikah?
- (8) Dhik Jono, kapan arep **kondur** neng Jakarta?
- (8) Dik Jono, kapan pulang ke Jakarta?
- (9) **Kasinggihan** Pak, aku arep niliki putuku neng Medan.
- (9) Kebetulan Pak, saya akan meninjau cucuku di Medan.
- (10) Aku **nyuwun** wawasanmu amarga adhimu lagi nandhang kesusahan.
- (10) Saya minta wawasanmu karena adikmu sedang mendapat kesusahan.
- (11) Aku **ndherek mangayubagya anggonmu arep kagungan kersa**, muga-muga Alloh swt. ngijabahi kang dadi **penyuwunmu**.
- (11) Saya ikut bergembira, Anda mau punya kerja, mudah-mudahan Allah swt. meridai atas doamu.
- (12) **Sliramu jumeneng** dhisik urunge bantal tak gantine!
- (12) Kamu berdiri dulu sarung bantalnya saya gantinya!
- (13) Sing **digalih** kuwi apa, wong apa-apa wis cumawis.
- (13) Yang dipikir itu apa, segala sesuatu sudah tersedia.
- (14) Sliramu **ameng-ameng** dhisik mumpung isih esuk selak kesusu **tindak!**
- (14) Kamu jalan-jalan dulu senyampang masih pagi nanti terburu-buru pergi!
- (15) **Keng putra** ki ana ngendi wae? Aku krungu sing nomer siji ana Jakarta, sing nomer loro kabare ana Landa.
- (15) Putramu di mana saja? Saya dengar yang nomor satu di Jakarta. yang nomor dua beritanya di Belanda.
- (16) **Tumpahing waspa** karana **putra** siji-sijine **kapundhut** ana ing dalam gedhe.
- (16) Dia menangis karena putra satu-satunya meninggal di jalan raya.
- (17) **Putra pembajeng** saiki wis rampung kuliahe.
- (17) Putra sulung sekarang sudah selesai kuliahnya.
- (18) **Eyang Kakung** dipetak ana ing **pasareyan** Pracimoloyo.
- (18) Kakek dimakamkan di pemakaman Pracimoloyo.

- (19) Mau bengi kowe **nyumpena** apa? Kok esuk-esuk wis **gumujeng** dhewe.
 (19) Tadi malam kamu bermimpi apa, mengapa pagi-pagi sudah tertawa sendiri?
 (20) Apa **panjenengan** kuwi ora **lingsem** karo putramu?
 (20) Apa kamu tidak malu dengan anakmu?
 (21) **Rawuhmu** mau jam pira?
 (21) Jam berapa kamu datang?
 (22) **Putramu** sing lagi wae lair diparingi **asma** sapa?
 (22) Siapa nama anakmu yang baru saja lahir?
 (23) Jebulane, **Keng rayi** saiki wis **purna**, ta?
 (23) Ternyata, istrimu sudah pensiun?
 (24) Apa **putramu** ora ana sing **dherek**?
 (24) Apa anakmu tidak ada yang ikut?
 (25) **Kakungmu** neng Jepang **ngasta damel** apa?
 (25) Suamimu di Jepang kerja apa?

Dari beberapa contoh di atas, dapat dibuktikan bahwa bahasa Jawa dapat diperluwes pemakaiannya sehingga orang yang dianggap tua atau dituakan dapat menggunakan bahasa yang lebih halus dengan maksud si pembicara menghormati kepada yang lebih muda. Dengan bahasa-bahasa seperti tersebut di atas rasanya akan lebih santun dan yang diajak bicara merasa dihormati sehingga komunikasi akan berjalan lebih lancar.

Budaya Jawa penuh etika dan tatakrama. Yang tua menyayangi yang muda dan yang muda harus menghormati yang tua. Anak-anak muda kita pada saat ini mengalami degradasi moral karena adanya krisis keteladanan. Keteladanan orang tua di rumah harus benar-benar diwujudkan terutama di lingkungan keluarga. Seorang ibu di rumah merupakan pendidik utama sedangkan figur seorang ayah merupakan figur teladan. Seorang ayah manakala di rumah sudah tidak dapat menjadi teladan maka anak-anaknya akan menjadi anak yang nakal dan amburadul.

Ada empat figur teladan agar anak-anak kita, generasi muda kita menjadi generasi yang bermoral. **Pertama**, seorang **ayah** sebagai figur keteladanan. Sosok ayah adalah sosok tulang punggung keluarga sekaligus orang yang harus disegani, sebagai teman bermain anak-anaknya, sebagai orang untuk bercurhat anak-anaknya dan yang paling penting adalah sebagai teladan bagi keluarga dan anak-anaknya. Seorang ayah yang peduli terhadap anak-anaknya walaupun tugas seorang ayah sangat berat untuk mencari maisah bagi keluarganya tetapi manakala seorang ayah masih menyisakan waktu untuk keluarganya maka anak-anak akan sayang dan hormat kepada ayahnya. Salah seorang ayah seperti Prof. Dr. Wijayanto, dosen Pascasarjana UGM, yang sekarang sangat laris dakwahnya di Jakarta, anak-anaknya sangat mendambakan ayahnya agar tidak terlalu lama meninggalkannya. Berbulan-bulan profesor itu tidak pulang karena banyak order Anak-anaknya menginginkan agar ayahnya sering pulang walaupun kiriman uang dari ayahnya ratusan juta. **Kedua**, **guru** yang sehari-hari di sekolah pengganti orang tua di rumah. Di sekolah guru sebagai figur yang sangat didambakan oleh murid-muridnya. Kadang-kadang segala sesuatu yang sudah diperintahkan oleh guru atau diajarkan oleh guru tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Banyak anak bertengkar dengan orang tuanya karena apa yang telah dikatakan oleh guru. Mereka akan lebih percaya kepada gurunya daripada orang tuanya. Oleh karena itu, guru harus siap untuk menjadi cermin apalagi perilakunya yang akan dijadikan teladan bagi murid-muridnya. **Ketiga**, **umara** (pemimpin), pejabat dari Ketua RT, Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur, Menteri sampai Presiden seharusnya dapat menjadi teladan bagi warganya. Banyak pejabat yang lupa bahwa dirinya disorot langsung oleh masyarakat. Setiap gerak-geriknya selalu diawasi oleh rakyatnya. **Ketiga**, sudah selayaknya **ulama** menjadi teladan dan panutan bagi umatnya. Pada zaman sekarang ini orang sulit membedakan antara ulama dan orang awam.

Apalagi zaman sekarang ulama banyak yang berprofesi juga sebagai politisi, seniman, dsb. Orang bingung menyebutkan itu ulama atau bukan. Yang namanya ulama itu bukan sekadar pandai berpidato, mengucapkan dalil dengan fasih, pidatonya berapi-api. Tetapi lebih dari itu, yang paling pokok adalah jika orang dapat berdakwah "**bilhal**". Artinya sesuatu yang ia sampaikan dapat dilihat langsung oleh masyarakat baik perilakunya sehari-hari, tutur katanya yang santun. Setiap ucapannya senantiasa menyejukkan hati orang yang mendengarnya. Para ulama diharapkan agar ucapan dan perilakunya seiring sejalan. Banyak kita jumpai seorang ulama ucapannya ke utara tetapi perilakunya ke selatan.

Keempat figur teladan di atas, seperti **ayah, guru, umara, dan ulama** manakala betul-betul menjadi teladan yang baik, maka generasi muda kita walaupun budaya global yang negatif membanjiri kita, Insya Allah anak-anak kita akan terbentengi oleh fondasi mental yang sudah terbangun dengan kuat sehingga budaya global dalam bentuk apapun akan dapat ditanggulangi.

V. SIMPULAN

Budaya Jawa penuh dengan etika dan tata krama. Kearifan lokal yang berwujud "santun berbahasa" dalam berkomunikasi sangat diperlukan, penggunaan bahasa yang santun akan mempengaruhi perilaku seseorang. Teladan para orang tua (ayah), guru, umara, dan ulama sangat didambakan oleh anak bangsa. Dengan demikian, jika anak bangsa memiliki moral yang tinggi diharapkan pengaruh global negatif akan dapat terbentengi.

PUSTAKA ACUAN

- Adiwijaya, Bagus. 2011. *Peribahasa Jawa: Parikan, Tembung Saroyo, Pepindan, Tembung Kawi*. Yogyakarta: Absolut.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Azis, Abdul. 2007. *Bagaimana Mengendalikan Emosi Anda?* Jakarta: Darus Sunnah Press
<http://kejawen.co.cc/pranoto-mongso-aliran-musim-asli-jawa>. *Kejawen: Pandangan Hidup dan Falsafah Orang Jawa*. Diakses 26 Januari 2009.
- Losier, Michael J. 2008. *Law of Attraction*. Jakarta: Ufuk Press.
- Martokoesoemo, Priatno H. 2008. *Law of Spiritual Attraction*. Bandung: Mizania.
- Muhammad. 2009. *Melembutkan Perasaan*. Solo: Daril Ibn. Khuzaimah.
- Nasruddin, Ansyory dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Permana, M. Sahria. 2004. *Provokator Hati*. Bandung: Pustaka Ulumuddin.
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEARIFAN LOKAL

Alpiyanto¹⁾, Sri Hamda²⁾, Juhriyansyah Dalle³⁾

¹⁾Master Training Samudera Hati & Konsultan Pendidikan
Email: alpiyanto@gmail.com / alpiyanto@yahoo.co.id

²⁾Universitas Terbuka, UPBJJ-UT Banjarmasin
Email: srihamda@ut.ac.id

³⁾Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Antasari Banjarmasin
Email: j.dalle@ymail.com

Abstrak:

Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan budaya ketimuran yang berbasis kearifan lokal yang pernah diakui oleh bangsa asing akan keramah-tamahan, kegotngroyongan masyarakatnya dan nilai-nilai budaya positif lainnya, kini mulai terkikis oleh nilai-nilai baru yang dibawa oleh pengaruh globalisasi budaya luar. Budaya bangsa yang berasal dari kearifan lokal belum sepenuhnya mengakar pada peserta didik, sementara budaya luar akibat globalisasi terus mewarnai dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat maupun peserta didik.

Demikian juga halnya guru, dahulu guru adalah sosok pribadi yang benar-benar digugu dan ditiru oleh peserta didiknya, kini bahkan sebaliknya. Karena sebagian guru tidak mampu lagi menjadikan dirinya sebagai pribadi yang patut diteladani oleh peserta didiknya, dikarenakan luntarnya ketulusannya sebagai pendidik yang berhati nurani. Maka kajian ini menjadi penting untuk mengkaji kembali peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal untuk mengangkat kembali martabat bangsa yang bermoral dan bermartabat yang dibangun dari kearifan lokal dari nilai-nilai budaya bangsanya yang selama ini hanya mementingkan nilai-nilai akademik dengan target lulus ujian nasional.

Kata kunci: peran guru, karakter, dan kearifan lokal.

1. Pendahuluan

Menurut Anis Baswedan, Rektor Universitas Paramadina, (Kompas, 2012) apa yang telah dipertontonkan oleh anak bangsa dengan berbagai kekerasan dan tawuran yang terjadi dan berulang antar saudara sebangsa, mengungsi di negeri sendiri, nyawa melayang, darah terbuang percuma ditebas saudara sebahasa di negeri kelahirannya, dikarenakan Republik ini telah ingkar janji untuk melindungi segenap bangsa Indonesia. Mereka bukan hanya kriminal, mereka merobek tenun kebangsaan. Bahkan Mochtar Pabottingi, Profesor Riset LIPI (Kompas, 2012) mengatakan, negara tanpa “Recht”. Recht menghimpun semua kebajikan atau moralitas publik: benar, adil, beradab, patut, sah, dan berharkat. Lebih lanjut Anis mengatakan (ibid), negeri ini didirikan oleh para pemberani: berani dirikan negara yang bineka dengan beradab yang menghargai dan melindungi segenab bangsa Indonesia.

Kejadian seperti disebutkan di atas sungguh sangat mencengangkan bagi semua pihak, terutama bagi dunia pendidikan. Karena dunia pendidikanlah yang membidani lahirnya manusia yang berbudaya dan beradab. Di tengah gencar-gencarnya pemerintah melalui Kemendikbud memprioritaskan kurikulum berbasis pada pendidikan karakter (Kompas, 20120, bahkan yang terjadi justru sebaliknya. Azyumardi Azra, Direktur Sekolah Pasca

sarjana UIN Syarif Hidayatullah (Kompas, 2012) menyebutnya dengan istilah “Negeri Tawuran”. Sebut saja tawuran antara SMA Negeri 70 dan SMA Negeri 6, yang mengorbankan jiwa peserta didik. Sebelumnya seorang mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Makassar juga tewas karena tawuran antar fakultas.

Tawuran antar kampung yang terjadi di berbagai daerah, bahkan “tawuran politik” antara kalangan Polri dan lingkungan DPR pada satu pihak dengan KPK pada pihak lain. Azyumardi menambahkan, tawuran seperti ini mengindikasikan kepengapan dunia pendidikan kita, bila tidak mau dikatakan sebagai kegagalan pendidikan. Dan penyebabnya adalah karena sekolah dan kampus tidak kondusif, beban kurikulum yang sangat berat sehingga sekolah dan kampus tidak lagi menjadi lokus pembelajaran dan pembudayaan, tetapi tempat “penyiksaan” peserta didik. Hal senada juga disampaikan oleh Profesor Malik Fadjar, seperti dikutip Azyumardi, mata pelajaran/mata kuliah hanya “recehan” harus dikembalikan pada rumpun ilmunya.

Pendidikan seyogyanya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dan internalisasi nilai-nilai dari kearifan budaya yang diterjemahkan dalam berinteraksi, berfikir, berperilaku, bertindak dan bekerja dalam menumbuhkan proses bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan menumbuhkan nilai keutamaan, seperti nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, profesionalisme, etika, respek, rasa malu, kerja keras. Toleransi, cinta tanah air dan lain sebagainya (Garin Nugroho, dalam Sri Sultan Hamengku Buwono X (2008), sehingga harmonisasi kehidupan menjelma pada realitas sosial yang berbudaya humanis.

Namun apa yang terjadi, proses pembelajaran lebih pada bagaimana menyelesaikan latihan-latihan soal untuk persentase kelulusan tinggi dengan nilai-nilai yang bagus pada Ujian Nasional (UN). Dengan demikian, fungsi guru sudah direduksi sedemikian rupa dan lebih diposisikan sekedar sebagai pengajar. Model dan strategi belajarpun penuh siasat, bagaikan sekompri pasukan tempur yang terjun ke medan perang untuk menaklukkan musuh bersama bernama UN. Di banyak tempat, sejumlah guru menipu dirinya sendiri dengan ikut berbuat curang hanya agar anak didiknya lolos dari jerat UN (Kompas, 2012). Kini pendidikan kita telah kehilangan ruh dan maknanya untuk mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan anak menjadi manusia yang beradab, cerdas dan mandiri.

Melihat latar belakang dan permasalahan di atas, maka tulisan ini menjadi penting dengan tujuan ikut memberi alternatif solusi dan inspirasi bagi dunia pendidikan khususnya bagaimana peran guru dalam membangun karakter anak bangsa yang berbudaya, bermartabat melalui pendekatan kearifan lokal.

2. Pembahasan

2.1. Kearifan Lokal dan Pendidikan

Pendidikan mengandung dua pengertian. Pertama, pendidikan diartikan sebagai pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu. Kedua, pendidikan diartikan sebagai pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup tetap berlanjut dari warisan nilai-nilai budaya tersebut (Hasan Langgulung, 1987). Dengan demikian pendidikan memiliki peran strategis dalam penyiapan masa depan suatu bangsa yang bermartabat bagi generasi mudanya atas dasar nilai-nilai luhur budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, namun tetap mampu beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang konstruktif dari dinamika perkembangan masyarakat, tuntutan zaman dan perkembangan bangsa (H.A.R. Tilaar, dalam Alpiyanto).

Pendidikan sebagai kelembagaan yang berakar mendalam dalam tradisi akan selalu berubah sesuai dengan dinamika masyarakat dan zamannya, terutama pada isinya. Dalam konsensus dunia disepakati bahwa isi pendidikan harus mencakup sikap dan norma yang merupakan nilai dan moral manusia, yaitu:

Perasaan kesetiakawanan (*solidarity*) dan keadilan (*justice*), menghadapi orang lain, rasa tanggung jawab, menghormati (*achivement*), sikap dan nilai tentang hak-hak asasi, memelihara perdamaian, memelihara lingkungan, identitas kultural dan harga diri manusia, dan nilai-nilai sosial yang lain seperti etika dan moral yang dapat memperluas wawasan para remaja mengenai dunia dimana umat manusia kini hidup dengan segala aspek saling keterkaitan serta kendala keterbatasan kemampuan sumber daya planet bumi (D.A. Tisna Amidjaja, dalam Conny Setiawan dan Soedijarto, 1994).

Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifuddin (2007), yang dikutip oleh Suhartini (2012), kearifan lokal adalah tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Sementara menurut Keraf (2002), juga dalam Suhartini, kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Kearifan lokal tersebut diyakini dan dipraktekkan serta dijadikan tata nilai hidup dalam komunitas tertentu secara turun temurun dalam berinteraksi, baik kepada Tuhan Maha Pencipta, masyarakat sosial dan lingkungan alam, sehingga ada keselarasan dan kebermaknaan hidup damai dan harmonis. Indonesia memiliki kearifan lokal yang beranekaragam suku, budaya, bahasa-dialek dan agama. Karena itulah Indonesia dibangun menjadi bersatu dalam keanekaragamannya dan beragam dalam kesatuannya dari Sabang sampai Merauke (Emil Salim, dalam Tasdyanto (ed) 2008).

Kearifan lokal dan pendidikan memiliki keterkaitan mendalam dan mendasar bagi suatu negara. Kearifan lokal merupakan tata nilai suatu masyarakat yang ditaati secara turun temurun untuk mengatur hidup suatu masyarakat tertentu agar keberlangsungan hidup masyarakat tersebut selaras dengan Tuhan Maha Pencipta, masyarakat sosial dan lingkungan alam. Sementara pendidikan mengembangkan potensi-potensi setiap individu sesuai tingkat perkembangan dan zamannya, dan sekaligus mewarisi nilai-nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda dalam konteks kekinian, namun tetap mengakar pada budaya yang diwarisi oleh generasi tua.

Dalam kebermaknaan kearifan lokal dan pendidikan seperti inilah tercermin sikap, karakter, identitas dan jati diri bangsa dibangun dalam keberagaman untuk kesatuan dan kesatuan dalam keberagaman yang dinamis dan harmonis dari tradisi budayanya.

Dalam kerangka yang demikian, menurut Pauvert, yang dikemukakan Hasan Langgulung (dalam Deliar Noer dan Iskandar Alisjahbana, (1988), pendidikan merupakan proses yang mencakup pengembangan sosial, jasmani, pemikiran, intelektual, emosi dan akhlak yang berfungsi menyiapkan individu agar memberi sumbangan efektif dalam kehidupan sosial dalam berbagai seginya selain pengajaran pengetahuan dan keterampilan. Melalui pendidikan pula terbentuk kepribadian yang utuh bagi perkembangan peserta didik.

2.2. Ragam Kearifan Lokal

Indonesia memiliki beragam kearifan lokal yang memiliki nilai tinggi sebagai khasanah budaya bangsa. Keberagaman kearifan lokal merupakan serat-serat kebudayaan Nusantara dalam tenunan kebangsaan. Diantaranya disebutkan Sri Sultan Hamengku Buwono X (2008):

- 2.2.1. Di Kalimantan masyarakat Dayak memiliki keyakinan bahwa: “Tanah adalah hidup dan Napas Kami”. Demikian juga di Papua Barat, masyarakat adat Papua Barat menyakini bahwa “Tanah Kita, Hidup Kita”. Bagi mereka, tanah, lingkungan alam adalah sumber kehidupan dan sangat bermakna dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana mereka mengibaratkan bumi sebagai ibu. Merusak alam sama dengan merusak ibu mereka. Demikian juga menghormati bumi. Keyakinan ini mengajarkan kepada mereka bahwa hidup harus selaras dengan alam yang harus dijaga.
- 2.2.2. Kerajaan Badau yang dulu letaknya di Kabupaten Belitung, meninggalkan system ladang berpindah yang ramah lingkungan, yang disebut “*ume*”. Tradisi badau menetapkan hutan “*pemalikan*”, yaitu kawasan hutan larangan yang harus dilestarikan. Tradisi Badau merupakan kearifan lokal yang mengajarkan tata cara hidup yang selaras dengan alam.

Dalam Ecosophy Forum Kementerian Negara Lingkungan Hidup, juga disebutkan beberapa ragam kearifan lokal lainnya:

- 2.2.3. Awig-awig (Lombok Barat dan Bali) memuat aturan adat yang harus dipenuhi oleh setiap warga masyarakat sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, terutama dalam berinteraksi dan mengelola lingkungan.
- 2.2.4. Mapalis (Minahasa-Sulawesi Utara) atau Mapalus pada msyarakat Minahasa, merupakan pranata tolong menolong yang melandasi setiap kegiatan sehari-hari orang Minahasa, baik dalam kegiatan pertanian, yang berhubungan dengan rumah tangga, maupun untuk kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan umum.
- 2.2.5. Maposad dan Maduduran (Bolaang Mangandow-Sulawesi Selatan), merupakan pranata tolong menolong yang penting untuk menjaga keserasian lingkungan sosial.
- 2.2.6. Seren Taun (Desa Sinaresmi-Jawa Barat) memiliki banyak arti bagi masyarakat kasepuhan, diantaranya adalah puncak prosesi ritual pertanian yang bermakna hubungan manusia, alam dan pencipta-Nya. Adat istiadat yang berlaku di dalam kesepuhan ini mengatur pola kehidupan masyarakat dalam berhubungan dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*), hubungan antar manusia (*hablu minan naas*) dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*hablum minal alam*).
- 2.2.7. Tebat (Pesemah-Sumatera Selatan) adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Pagar Alam. Tebat dapat dimiliki secara individual maupun kolektif. Tebat memiliki fungsi sosial, untuk memperkuat rasa solidaritas dan integritas masyarakat. Setiap kali ikan dipanen, dilakukan *bobos tebas*, yaitu menguras isi kolam oleh semua warga desa secara bersama-sama.
- 2.2.8. Habonaron do bong (Simalungun). Kebenaran adalah dasar kehidupan, sebagai pedoman bersikap dan bertindak bagi setiap warga Simalungun. Dan masih banyak lagi bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah-daerah lain di Nusantara sebagai aset bangsa.

Menurut Sri Sultan Hamengku Buwono X, (2008) dalam Tasdyanto (ed), dalam upaya penguatan kearifan lokal seperti disebutkan di atas, dan beserta implementasinya sebagai modal pembangunan, dapat dilakukan melalui pendekatan geaokultural, agar setiap kelompok budaya saling menyapa dan mengenal, untuk saling memberi dan menerima kearifan lokal

masing-masing sehingga menjadi kearifan kolektif kita yang tak ternilai, yang dapat kita sumbangkan pada peradaban dunia.

2.3. Karakter

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kultur dasar bangsa tersebut. Jepang, misalnya, memiliki kultur Bushido yang menekankan kesetiaan, kedisiplinan tinggi, dan semangat pantang menyerah. Persentuhan bangsa Eropa dengan Islam melalui Spanyol, Sisilia, dan Perang Salib pada abad ke 11M telah membentuk karakter bangsa Eropa menjadi bangsa pembelajar sehingga mampu menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan karya sarjana muslim di abad pertengahan, yang bermuara pada penguasaan mereka yang tinggi terhadap iptek hingga saat ini (Achjar Chalil dalam Alpiyanto, 2012).

Demikian juga dengan ungkapan “*America’s Dream*”, yaitu “*To Be The Best*” yang memacu orang Amerika untuk berusaha meraih yang terbaik. Tentunya juga PANCASILA diharapkan dapat menjadi spirit dan pendorong agar setiap orang Indonesia “berjati diri dan berkarakter” yang selalu mengedepankan “hati nuraninya” dalam setiap pemikiran, sikap dan perilakunya. Orang yang berkarakter mulia adalah orang yang memiliki komitmen yang kuat dan bekerja mengikuti jalan yang lurus kepada agama Allah dengan landasan percaya pada kekuasaan-Nya (www.jatidiribangsa.com/jdb/index)

Karakter bersumber dari perasaan (hati) dari setiap insan, kemudian menjadi pikiran, dari pikiran akan menjadi sikap, dan sikap akan menjadi tindakan atau perbuatan. Tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi karakter dan karakter menjadi nasib. Bila hati itu baik, maka akan melahirkan karakter yang baik, demikian juga sebaliknya. Dan hati yang baik akan menarik hal-hal yang baik dalam diri dan hidup seseorang. Karena hati akan menarik sesuatu yang se-sifat dengannya (Alpiyanto. 2012).

2.4. Peran Guru

Guru memiliki peran sentral dan strategis dalam membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang berbudaya. Karena proses pembudayaan adalah proses internalisasi nilai-nilai ke dalam diri peserta didik dari generasi tua ke generasi muda. Keberadaan guru di sekolah dalam meinternalisasikan nilai-nilai tidak dapat digantikan dengan apa pun. Interaksi dalam proses internalisasi membutuhkan ketulusan, kasih sayang, kepedulian, kehangatan dan lain-lain sehingga terbangun ikatan emosional yang positif antara peserta didik dan gurunya. Dengan demikian, ruh dan semangat budaya yang diwariskan itu benar-benar mengakar dalam sikap dan perbuatan peserta didik yang humanis.

Guru, menurut Zakiyah Daradjat (1979), harus betul-betul mengetahui tentang perkembangan dan pertumbuhan jiwa serta tingkat pemikiran peserta didik yang dihadapinya guna tercapainya pendidikan yang telah ditentukan. Karena (Herbert Spencer seorang Filsuf Inggris, 1820–1903) sasaran utama pendidikan adalah membangun karakter. (www.jatidiribangsa.com/jdb/index)

Dalam pendidikan yang berorientasi ujian nasional peran guru telah bergeser, yang seyogyanya berperan sebagai guru sejati yang mendampingi peserta didik berkembang sebagai persoalan kebudayaan dengan belajar mengelola pengalaman yang “membebaskan”, kini berperan menjadi pawang atau instruktur yang menyangkut persoalan politik dan ekonomi, yaitu bagaimana mendapat nilai yang baik melalui ujian nasional (Kompas, 2012),

yang menyangkut pembentukan karakter dari proses pembudayaan diabaikan, maka jadilah negeri ini negeri tawuran.

Di sinilah perlunya kita mendudukan kembali peran guru yang sesungguhnya dalam proses pendidikan untuk memanusiawikan anak manusia menjadi manusia yang humanis. Karena sasaran utama praksis pendidikan adalah perubahan dan pembentukan sikap-sikap serta kebudayaan yang baru (ibid).

Peran guru menurut S.F. Coonel, dalam Jalaluddin (1994), meliputi sebagai: (1) pengasuh; (2) teladan; (3) pengajar; (4) pembelajar; (5) pelopor; (6) administrator;

2.4.1. Peran sebagai pengasuh

Mengasuh merupakan refleksi dan konsekuensi atas dasar tanggung jawab seorang pendidik dalam mengarahkan, menuntun dan membiasakan peserta didik mengamalkan nilai-nilai di lingkungan sekolah (Wardini Ahmad, dalam Alpiyanto, 1997), sehingga terbentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan sesuai dengan nilai-nilai moral sebagai manusia yang berbudaya yang menghargai sesama manusia, karena semua manusia sama berharganya dihadapan Tuhan.

2.4.2. Peran sebagai teladan

Seorang pendidik sejati bukan mengajarkan apa yang ia tahu, melainkan apa yang ia lakukan, baik melalui pembelajaran maupun melalui keteladanan hidupnya sehari-hari (Alpiyanto, 2012). Sebelum ia memulikan orang lain, terlebih dahulu ia memuliakan dirinya sendiri, sebelum ia mendidik orang lain, terlebih dahulu ia mendidik dirinya sendiri dan keluarganya terlebih dahulu.

Seorang guru sejati adalah model guru yang dapat digugu dan ditiru. Dengan keteladanannya ia dapat memberi inspirasi atas sosok ideal yang patut dijadikan contoh hidup bagi peserta didiknya. Ketika seorang guru tidak dapat dijadikan contoh oleh peserta didiknya, maka ia tidak akan mampu mempengaruhi jiwa peserta didiknya. Oleh karena itu ia harus menjadikan dirinya sebagai patokan moral yang dikagumi, menjadi pribadi yang beriman, berbudi dan memiliki integritas dalam sikap dan perbuatannya sehari-hari yang dirasakan langsung oleh peserta didiknya.

2.4.3. Peran sebagai pengajar

Guru adalah salah satu sumber belajar bagi peserta didiknya, ia tidak hanya mengajarkan apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya, tetapi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran itu dapat diinternalisasikan ke dalam jiwa peserta didiknya sebagai proses pembentukan karakter. Ilmu bukan sekedar ilmu tanpa ruh dan tanpa nilai, tetapi ilmu yang mengadung dan sarat akan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan nyata peserta didiknya. Sehingga nilai-nilai itu membumi dalam keperibadian peserta didik ketika ia berinteraksi di lingkungan masyarakatnya.

Dalam konteks kekinian, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang mampu menunjukkan pada peserta didik dari bahaya-bahaya perubahan budaya yang tidak relevan dengan jati diri budaya bangsanya dalam kehidupan secara nyata yang dikaitkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan selalu dinamis, aktual dan bermakna. Oleh karena itu, sikap kritis patut dikedepankan dalam pembelajaran yang sekaligus dikaitkan dengan dunia nyata peserta didik. Maka pendekatan pembelajaran dengan metode inquiri, observasi, wawancara dengan masyarakat setempat menjadi

penting untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di suatu masyarakat.

2.4.4. Peran sebagai pembelajar

Seorang guru pada hakekatnya juga seorang pembelajar. Ketika ia berhenti belajar, maka tidak patut lagi ia dikatakan sebagai guru. Dunia terus berkembang dan setiap perkembangannya membawa perubahan, dan perubahan selalu menuntut sesuatu pendekatan yang baru pula. Sebagai pembelajar, seorang guru dituntut untuk senantiasa mencari dan menemukan sesuatu yang baru dalam dunia profesinya sebagai guru.

Menurut ST. Sularto (Kompas, 2012), sekarang para guru dihadapkan dengan anak generasi Z yang akrab dengan internet, facebook, dan twitter yang membuat sekolah hanya salah satu sumber informasi- menuntut peserta didik yang mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan. Guru yang bijak akan mendidik peserta didiknya sesuai dengan tingkat pemikiran dan dunia yang sedang dihadapi mereka dalam nilai-nilai yang baru.

Oleh karena itu, seorang guru dituntut kemampuan daya suai intelektualnya untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia peserta didiknya dan mampu menuntun serta membimbing mereka dalam nilai-nilai yang sehat dan konstruktif dalam pemahaman yang baru pula. Sehingga peserta didik tidak menjadi korban dari efek negatif internet, facebook dan twitter.

2.4.5. Peran sebagai pelopor

Sebagai pengajar dan sekaligus pembelajar, guru sudah sepantasnya menjadi orang pertama dan terdepan sebagai perintis pengetahuan. Kesungguhannya dalam pembelajaran maupun sebagai pembelajar, menempatkan dirinya sebagai seorang pelopor yang menemukan banyak hal yang berkaitan dengan dunia keilmuan dalam profesinya. Bayangkan saja, bila seorang guru mengajar dan belajar dengan sungguh-sungguh dalam dunia profesinya, dikali lama masa mengajar sekian puluh tahun, maka seharusnya ia telah menemukan sesuatu yang baru dalam bidangnya. Bila hal ini tidak terjadi, maka peran sebagai pengajar dan pembelajar tidak terjadi pada dirinya. Di sinilah kualitas dan profesional seorang guru terlihat.

Sungguh-sungguh sebagai pengajar dan pembelajar

X

Sekian tahun masa pengabdian sebagai seorang guru

=

Menjadi ahli/ guru profesional → inovasi dalam pembelajaran

2.4.6. Peran sebagai administrator

Sebagai administrator, seorang guru harus cakap dalam menata dan mengelola informasi dan data yang berhubungan dengan pembelajaran, perkembangan peserta didik dan perkembangan keilmuan. Data tidak hanya sebagai data, tetapi bagaimana dengan data tersebut mampu memberikan inspirasi untuk bercermin agar apa yang telah dilakukan dapat menjadi pelajaran berharga untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran berharga ke depannya.

2.4.7. Rekan kerja sesama pendidik

Mendidik peserta didik bukanlah tugas perseorangan di sekolah, namun melibatkan beberapa pihak antar sesama guru. Kerjasama sesama pendidik di sekolah merupakan suatu keharusan bagi tercapainya tujuan pendidikan secara utuh. Saling mengisi dan berbagi maupun menangani persoalan peserta didik akan terasa ringan bilamana dilakukan secara bersama dan menjadi tanggung jawab bersama semua guru di sekolah.

Kerjasama antar sesama pendidik, tidak hanya sebatas membantu mengatasi berbagai persoalan dalam pengembangan peserta didik, melainkan juga saling berbagi pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain sebagainya yang berhubungan dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Menurut Supriyanto (Pikiran Rakyat, 1995), seorang guru juga dituntut kerjasamanya dalam menumbuhkan sikap ilmiah; membiasakan siswa dalam menggunakan metode ilmiah; dan peka terhadap perkembangan zaman (dalam Alpiyanto, 1997).

2.5. Tantangan-Tantangan Terhadap Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kearifan Lokal

2.5.1. Perubahan mindset pengajaran yang berorientasi akademik kepada mindset mencerdaskan dan sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Tantangan peran guru ke depan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal tidaklah ringan. Yaitu menyangkut masalah mindset atau cara atau pola berpikirnya sendiri. Justru tantangan itu bersumber dari dalam dirinya sendiri. Mampukah para guru mengubah sudut pandangnya, yang selama ini sudah mengakar dan sangat sistemik yang telah menjadi budaya di lingkungan sekolah? Ini diperlukan kemauan dan keberanian untuk merubahnya, yaitu:

2.5.1.1. Mindset guru yang menjadikan Ujian Nasional sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan harus diubah menjadi proses pembudayaan untuk memanusiawikan anak manusia (Thomas Pudjo Widiyanto, Kompas, 2012)

2.5.1.2. Mindset guru yang berorientasi pada penguatan materi kognitif pengetahuan (Iis Prasetyo, 2009), harus diubah (Thomas Pudjo Widiyanto, Kompas, 2012) menjadi pembentukan sikap-sikap serta kebudayaan yang baru.

2.5.1.3. Mindset domain kognitif-pragmatis yang dijadikan tolok ukur bagi keberhasilan pendidikan melalui angka-angka pada ujian nasional dengan mata pelajaran tertentu, dan ukuran kesuksesan hidup identik dengan rumah mewah, uang banyak, mobil mewah, dan tanah luas (materialisme), harus diubah menjadi domain afektif atau pembentukan sikap ataupun keperibadian yang luhur. Hal ini menunjukkan bahwa tatanan nilai yaitu beriman, berakhlakul karimah, dan beramal saleh adalah dasar pertama dan utama sebagai landasan etik dan moral bagi domain kecerdasan dan keterampilan lainnya (Sri Hamda, dkk, 2011)

2.5.2. Sejauh mana pengetahuan dan pemahaman guru terhadap kearifan lokal.

Pemahaman guru terhadap kearifan lokal merupakan sebuah tantangan baru meskipun sudah lama. Karena selama ini kearifan lokal tidak ada sama sekali

yang bersinggungan dengan kurikulum yang lebih mengacu pada mata pelajaran tertentu yang diujikan pada saat ujian nasional. Dalam berbagai pelatihan dan seminar pun sangat jarang, bahkan tidak ada sama sekali sebelumnya. Hal ini diperparah dengan rendahnya minat belajar guru secara mandiri, meskipun telah mendapat uang tambahan dari sertifikasi.

2.5.3. Seberapa besar kepedulian guru terhadap kearifan lokal yang dapat memberi kontribusi pada pembentukan karakter peserta didik.

Guru yang selama ini menggunakan “kaca mata kuda” dalam mengajar, yaitu semuanya harus bermuara pada nilai tertinggi pada saat ujian nasional, semua kemampuan diarahkan ke sana. Kearifan lokal yang sarat dengan nilai, dan bahkan kecenderungan guru yang selama ini jauh dari kepribadian yang diteladani, akan menjadi tantangan tersendiri yang tidak dapat dihindari.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal merupakan sebuah pendekatan strategis nan bijak sebagai perekat tenunan kebangsaan yang tercipta selama ini, sehingga proses pembudayaan nilai-nilai luhur budaya yang diwariskan oleh kearifan lokal masing-masing daerah menjadi kekayaan kolektif yang dapat disumbangkan kepada peradaban dunia.

Dalam tataran ini, peran guru menjadi sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai luhur budaya dari kearifan lokal, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang humanis, saling menghormati, saling menghargai antar sesama anak bangsa dalam hidup berdampingan dalam satu tenunan kebangsaan, yaitu Indonesia yang maju dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Wardini, 1994, “Optimalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah”, Pidato Ilmiah Pada Hari Jadi IAIN Raden Fatah XXX, Palembang.
- Alpiyanto, 1997, Pengembangan Kualitas Guru Agama Menghadapi Tantangan Abad XXI, Skripsi S1 PAI, IAIN Raden Fatah, Palembang.
- , 2012, *Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati: Hypnoheart Teaching*, cetakan ketiga, edisi revisi, Tujuh Samudera Alfath, Bekasi.
- Daradjat, Zakiyah, 1979, *Ilmu Jiwa agama*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Jalaluddin, 1994, *Islam dan Globalisasi: Telaah Peran Guru Agama Bagi Remaja*. Makalah Pada Seminar Sehari IKAGA Kodya Palembang.
- Hamda, Sri, dkk, 2011, “*Pola Pendidikan Kita, Apa Yang Salah?*” Makalah Pada TING III FKIP-UT.
- Langgulung, Hasan, (1987), *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Noer, Deliar dan Iskandar Alisjahbana (ed), 1988, *Perubahan, Pembaharuan dan Kesadaran Menghadapi Abad 21*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Pudjo Widiyanto, Thomas, 2012, “Memanusiaawikan Anak Manusia”, *Kompas*.
- Prasetyo, Iis, 2009, Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal, diakses 17 Mei 2010.
- R. Setiawan, Conny dan Soedijarto, (ed), (1994), *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Grasindo, Jakarta.

- Salim, Emil, (2008), "*Alam Takambang Jadi Guru*" dalam Tasdyanto (ed), Kearifan Lingkungan Budaya Indonesia, Kementerian Negara Lingkungan Hidup: Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) Regional Jawa.
- Suhartini, Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber daya alam Dan lingkungan, diakses 6 Agustus 2012.
- Sultan, Sri, Hamengku Buwono X, (2008), "*Keragaman Budaya Sebagai Modal Pembangun*", dalam Tasdyanto (ed), Kearifan Lingkungan Budaya Indonesia, Kementerian Negara Lingkungan Hidup: Pusat Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) Regional Jawa.
- www.jatidiribangsa.com/jdb/index, Pemahaman Yayasan Jati Diri Bangsa Tentang Jati Diri, Karakter Dan Jati Diri Bangsa, diakses 28 Februari 2011.

PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MADANI MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BAHASA MADURA (Upaya Membangun Kekuatan Sentripetal Di Era Global)

Drs. Sulistiyono, M.Pd
UPBJJ Surabaya
sulistiyono@ut.ac.id

Abstrak

Krisis kepribadian yang melanda negeri kita berada diambang kritis. Laku perbuatan yang kurang santun ditunjukkan dikalangan anak muda. Diperparah lagi semangat keadaban luntur terkikis oleh kondisi carut marutnya kebudayaan. Bangsa kita yang dikenal memiliki peradaban yang tinggi dengan adat ketimurannya, kini tinggal kenangan sejarah. Artinya, masih patutkah mengatakan kita adalah bangsa yang berbudaya tinggi, beradab, dan santun? Hal tersebut, yang membuat segenap komponen bangsa merasa resah.

Karena itu, dibuatlah kebijakan memasukkan pendidikan karakter ke dalam lembaga formal. Cara tersebut tidak salah, tetapi keandalannya kurang memadai terlebih apabila pendidikan karakter hanya menjadi ajang pencekokan nilai. Sebab, secara primordial kepribadian tidak cukup dibentuk melalui pengetahuan, tetapi lebih merupakan internalisasi dari pengalaman kehidupan yang dibentuk oleh berbagai kultur. Termasuk bahasa sebagai bagian subkultur. Mengingat ada hubungan interdependensi antara kultur, bahasa, dan penggunaannya. Bukankah ada pernyataan bahwa bahasa menunjukkan bangsa; bahasa menunjukkan kepribadian; struktur bahasa seseorang menentukan cara berpikir dan berperilakunya?

Pemberdayaan bahasa Madura melalui membangun lagi rasa memiliki dan bangga sangat dibutuhkan. Sebab, dalam bahasa Madura sarat akan sopan santun, karakter, dan pesan moral. Semua nilai tersebut tercermin dalam undo usuknya: bahasa bawah, tengah, dan tinggi. Berbagai bentuk dalam pemberdayaan bahasa Madura. Namun, apa pun bentuknya pemberdayaan tersebut, yang terpenting diarahkan agar pengguna merasakan bahwa itu memang bermanfaat dan dibutuhkan. Sebab, tanpa merasakan adanya manfaat, akan sulit untuk menjadi kebutuhan.

Kata kunci: Kepribadian madani, kearifan lokal, kekuatan sentripetal

A. Mengapa Diperlukan Pembentukan Kepribadian Madani

Perkembangan bangsa kita ditandai oleh perubahan pola hidup masyarakat. Perubahan masyarakat yang dimaksud diantaranya adalah nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan kemasyarakatan, kekuasaan, serta cara berpikir, cara hidup, dan cara bertindak. Pola hidup masyarakat global telah mencabik pola hidup kultur kita. Bangsa kita yang dikenal memiliki peradaban yang tinggi yaitu bangsa yang berbudaya, beradab, santun, ramah tamah, bergotong royong, dan semangat integritas yang tinggi, kini tampaknya hanya tinggal kenangan sejarah. Bahkan akhir-akhir ini, telah terjadi degradasi nilai dan erosi karakter kebangsaan dalam masyarakat kita. Bukankah kenyataan ini, laku perbuatan dan kepribadian kita telah tercerabut dari akar budayanya? Bukankah juga semua jalan yang menjadi saluran proses berbudaya tersumbat oleh skeptisnya birokrasi dan politik yang cenderung memasung kejujuran, keteladanan, kesantunan, kesatuan, dan kepribadian yang mulia?

Modal kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak dapat dihindari akan berpengaruh terhadap sikap dan pola hidup masyarakat. Kondisi kesatuan kebudayaan dan tatacara hidup yang diakui oleh semua masyarakat sudah dipertanyakan. Dalam kondisi yang demikian, penjamin tatacara hidup tradisonal, otorita adat-istiadat dan agama tidak diakui begitu saja. Hal ini harus disadari bahwa akar fenomena tersebut terletak pada ketidakmampuan kita membedakan hal yang baik dari yang buruk, hal yang benar dari yang salah sebagai dampak perbenturan nilai. Untuk itu, pemikiran prospektif tentang pembentukan kepribadian madani dapat dirumuskan dan diimplementasikan. Sebab, pemikiran prospektif tersebut dapat memberikan penguatan dan pemantapan identitas dan jatidiri kebangsaan yang diinternalisasi dari nilai-nilai luhur budaya bangsa yang pada gilirannya dapat membangun peradaban masa depan yaitu masyarakat madani.

Bangsa kita yang multikultur dan multietnes dikenal memiliki peradaban yang tinggi yaitu bangsa yang berbudaya, beradab, santun, ramah tamah, bergotong royong, dan memiliki semangat integritas yang tinggi. Hal tersebut tentu menjadi modal bagi bangsa kita untuk membentuk masyarakat madani yaitu masyarakat yang adil dan makmur. Dalam arti masyarakat yang adil penuh kemakmuran dan masyarakat yang makmur penuh dengan keadilan. Tidak mudah mencapai impian tersebut. Sebab, masyarakat merupakan struktur dari orang-orang yang memiliki kepribadian yang secara primordial bisa terbentuk menjadi kepribadian baik atau kepribadian buruk.

Penting ditegaskan bahwa kepribadian bukanlah karakter, sopan santun, dan tatakrma. Secara primordial kepribadian tidak terikat dengan kualifikasi nilai-nilai baik maupun nilai-nilai buruk. Tetapi kepribadian tetap mencakup semua hal tersebut. Karena itu, dikenal adanya kepribadian yang baik (madani) dan kepribadian yang buruk. Disinilah kepribadian madani akan menjadi idiom baru bagi terciptanya masyarakat beradab dan berbudi luhur sebagai tonggak di dalam mewujudkan cita-cita umum masyarakat madani (civil society). Seperti dinyatakan dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa (Republik Indonesia, 2010:1), situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, mendorong pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Hal ini berarti bahwa setiap upaya pembangunan selalu diorientasikan untuk memberi dampak positif terhadap pembentukan kepribadian madani. Sebab, akar fundamental dari masyarakat madani pada hakikatnya berlandaskan pada *kesadaran* akan potensi kearifan lokal dan cita-cita besar bangsa yaitu membentuk peradaban masa depan yang menjunjung tinggi semangat integritas kebangsaan, pesan moral, tatakrma, sopan santun, dan nilai keadaban yang pada gilirannya akan mampu membuahkan satu prinsip terciptanya masyarakat berperadaban dengan bertumpu pada nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 yaitu “...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks” (UU RI No. 17, 2007).

Sekarang ini, kita bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis yang paling parah dalam sejarah bangsa. Seluruh rakyat diliputi kesedihan yang disebabkan rapuhnya tatanan sosial. Bahkan, dimata dunia, Indonesia dinilai urutan terburuk dan parah akibat badai krisis kepercayaan. Kepercayaan kepada pemimpin, wakil rakyat, tokoh agama, dan juga supermasi hukum. Indonesia dinilai kurang dewasa dalam mengatur rumah tangganya. Artinya, Indonesia saat ini kehilangan kedaulatannya yaitu kedaulatan untuk mengatur dirinya sendiri (Sumawinata, 1998). Bukankah kemerdekaan hanya milik para penguasa dan koruptor? Itu semua merupakan akibat dari pemerintahan yang tidak lagi konsisten terhadap ideologi dan kulturenya. Pemerintahan yang hanya menekankan kekuasaan, komitmen semu, keserakahan,

dan menyuburkan praktik-praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme tanpa mau mendengar tangis dan jeritan rakyat. Karena itu, tidak pelak lagi muncullah harapan dan cita-cita masyarakat madani pada satu sisi, sedang sisi lain muncul juga kompensasi kekerasan, kejahatan, tawuran, dan bentuk-bentuk lain yang menjurus pada disintegrasi bangsa.

Akibat semakin menyebarnya budaya global, maka masalah sosial-budaya telah menjadi menyebar secara mendunia termasuk ke Indonesia. Budaya merupakan faktor kuat dalam persoalan manusia: sesuatu yang memasuki segala yang kita lihat dan kita rasakan. Meski terbuka terhadap tekanan keseragaman, budaya yang hidup masih membedakan satu dengan yang lainnya dalam ukuran nilai, pandangan, dan visi. Kebhinnekaan sangat berguna bagi kekerabatan yang lebih dalam, yang membentuk sikap dan perilaku manusia dari tiap budaya. Lebih dari itu, pengaruh tiap budaya pada semua budaya lain akan membentuk relasi di seluruh dunia yang multikultur yang pada gilirannya akan membentuk masa depan dunia. Itu pun kita harus menyadari bahwa setiap pengaruh tersebut juga tetap akan meninggalkan persoalan-persoalan sosial-budaya yang tidak sederhana pada perangkat nilai. Mengingat perubahan struktural dan perubahan kultural tidak pernah sejalan (Kuntowijoyo, 1987). Menghadapi perubahan-perubahan yang bersifat struktural dan kultural di era global ini, penguatan dan pemantapan identitas dan jatidiri bangsa atas dasar nilai-nilai luhur budaya bangsa merupakan suatu tuntutan prospektif. Karena proses penguatan dan pemantapan *nasionalisme budaya* akan menjadi kekuatan *sentripetal* di tengah-tengah arus globalisasi atau kosmopolitanisme gaya hidup masyarakat Internasional (Naisbitt dan Aburdence, 1991). Untuk itu, mencari jalan bagi budaya yang berlainan yang merupakan potensi dan kearifan lokal agar tetap hidup dan berkembang bersama-sama dan saling ketergantungan merupakan tantangan besar dan memerlukan perhatian khusus. Sebab, tiap budaya perlu berkembang dengan hak-haknya sendiri, menghormati akar dan tradisi yang tumbuh dalam nilai dan visi yang mengizinkan masyarakatnya hidup harmonis dengan budaya lain. Bangsa Jepang misalnya, berkembang dan maju tanpa harus meninggalkan budaya dan tradisinya. Pemahaman ini akan menjadi prinsip yang dapat dipedomani agar kita bangsa Indonesia hidup harmonis dalam masyarakat yang sangat beraneka ragam budayanya. Sebagaimana yang dikatakan Wilson bahwa seseorang baru dikatakan sebagai seorang terpelajar atau tinggi peradabannya apabila orang tersebut dapat hidup harmonis dengan orang-orang yang berbeda dengannya (Retnaningsih, 1998).

B. Apa Kearifan Lokal Bahasa Madura

Bahasa merupakan alat atau wahana kebudayaan; dan bahasa Madura adalah alat atau wahana kebudayaan Madura. Walaupun terdapat bermacam-macam bentuk alat atau wahana komunikasi, tetapi bahasa merupakan alat atau wahana komunikasi *parexcelence* bagi kelangsungan hidup kebudayaan. Sangat sulit kiranya digambarkan bagaimana suatu masyarakat dapat hidup, berkembang dan memberikan tempat bagi kegiatan-kegiatan kebudayaan tanpa keberadaan bahasa. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, bahkan pada waktu kita merenung tentang hidup dan kehidupan, kita tidak pernah lepas dengan penggunaan bahasa. Di dalam bahasa terekam kebudayaan atau tradisi bangsa pengguna bahasa tersebut. Suatu bahasa yang penuh dengan istilah-istilah tanam-tanaman, bercocok tanam, bagian-bagian tumbuhan yang sangat kecil, perubahan musim tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan pengguna bahasa tersebut adalah kebudayaan pertanian.

Adalah suatu keunikan, di samping bahasa menjadi alat atau wahana komunikasi dan interaksi di dalam masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan, pada waktu yang sama bahasa juga merupakan bagian kebudayaan tersebut. Karena itu, dapat dikatakan bahasa mempunyai sifat *bermuka dua* yaitu di samping menentukan jalan pikiran penggunaannya dan kebudayaannya; pada waktu yang sama bahasa juga ditentukan oleh

pengguna dan kebudayaannya (Sulistiyono, 2005). Dengan demikian, terdapat hubungan *interdependensi* antara bahasa dan kebudayaan. Hubungan tersebut demikian eratnyanya sehingga tidaklah mungkin membicarakan tentang bahasa yaitu bahasa Madura lepas dari kebudayaan dan masyarakat penggunanya. Sebaliknya, juga tidak mungkin berbicara tentang kebudayaan Madura dan masyarakatnya akan baik tanpa melibatkan bahasa Madura sebagai alatnya. Bukankah juga ada pernyataan bahwa bahasa menunjukkan bangsa dan bahasa menunjukkan kepribadian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sapir-Whorf bahwa struktur bahasa seseorang menentukan cara berpikir dan berperilakunya (dalam Utari, 1988).

Atas dasar pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa bahasa mengandung sejumlah fungsi yang berdampak pada perilaku penggunanya. Kita dapat mengingat bagaimana gerakan Kebangkitan Nasional 1908, Sumpah Pemuda 1928, puisi '*Aku-nya Khairil Anwar*', juga puisi '*Tirani*' karya Taufik Ismail yang menunjukkan bahwa kekuatan bahasa bisa mempengaruhi dan membentuk perilaku, bahkan juga prinsip. Begitu juga dengan bahasa Madura, istilah *taretan* (saudara) memberikan perlambang bahwa masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan kendatipun di antara mereka bukan saudara sedarah. Hal ini dapat kita lihat bagaimana orang Madura ketika bertemu di tempat perantauan, hanya dengan mengetahui medium bahasa Madura yang digunakannya, maka terlihat ekspresi persaudaraannya.

Bahasa Madura sebagai bagian kearifan lokal (local wisdom) selain berfungsi sebagai media atau instrumen, juga berfungsi sebagai materi atau bahan untuk pembentukan kepribadian penggunanya. Sebagaimana pendapat (Norton, 1994) bahwa materi atau bahan dapat berupa realitas yang berwujud obyek, peristiwa, dongeng, gambar, dan lain-lain. Sebab itulah bahasa Madura sebagai *materials* kearifan lokal (local wisdom) dapat mengacu pada berbagai sesuatu dalam bahasa tersebut yang secara potensial dapat dijadikan *springboard* dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai yang dikandungnya.

Bahasa Madura sebagai kearifan lokal (local wisdom) berfungsi menjadi *media* ketika bahasa Madura digunakan sebagai alat komunikasi diberbagai kegiatan tradisi. Upacara adat *nyadar* di Kabupaten Sumenep misalnya, sebagai salah satu ritual adat penyerahan sesajen yang tujuannya diantaranya agar masyarakat setempat tetap ingat asal-usul masyarakatnya dan tetap bersahabat dengan alam, sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai etika. Semua kandungan tersebut oleh pemimpin upacara adat disampaikan dengan sangat tepat dan menyentuh dengan menggunakan medium bahasa Madura.

Begitu juga dengan upacara serah terima dalam pernikahan, fungsi *media* bahasa Madura sebagai kearifan lokal lebih teraktualisasi lagi. Pesan moral, tata krama, petatah-petitih, dan sopan-santun banyak tersajikan dalam acara tersebut, terutama penggunaan bahasa Madura tinggi yang digunakan sebagai mediumnya. Pada pertunjukan kesenian *saronen*, *topeng*, *tayuban*, *macopat*, dan *ketoprak* juga menggunakan bahasa Madura sebagai mediumnya. Bahasa Madura yang merupakan bagian dari budaya Madura dan merupakan salah satu kearifan lokal lekat dan cocok digunakan dalam setiap acara-acara adat atau tradisi dan juga dalam pertunjukan-pertunjukan kesenian. Hal ini disebabkan bahasa Madura lahir dari rahim masyarakat Madura. Norma-norma dan nilai-nilainya disepakati dan dijunjung tinggi sampai saat ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anderson bahwa pertumbuhan kultur global secara historis belum menghilangkan format budaya regional, nasional, etnis, dan kultur agama (dalam Tye, 1991). Bahkan nilai estetika dari bahasa Madura seperti hilang jika diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Misalnya dalam lantunan kidung-kidung Madura dalam kesenian *tayuban*, *topeng*, dan *ketoprak* serta pada sastra lisan seperti *paparegan*, *syier*, *kejung* dan nyanyian dengan bahasa Madura. Sebagaimana gambaran kuatnya bahasa menyelaraskan dan membentuk kepribadian orang Madura dan derajat seseorang dilihat dari tingkah laku dan cara berbahasanya dapat dicontohkan dalam nyanyian *potre koneng* (putri kuning).

Potre Koneng (Putri Kuning)

Raddin koneng potre Madura (Cantik kuning putri madura)

Pajalanna neter kolenang (Jalannya seperti meniti bonang)

Palembayya meltas manjalin (Gerak tangannya seperti lenturnya kayu rotan)

Alos onggung tengka gulina (Sungguh lembut tingkah lakunya/kepribadiannya)

Nandaagi tenggi darajadda (Menandakan tinggi derajatnya)

Aduh tretan kapengcot ate (Aduh saudaraku terkesimak/tertarik hatiku)

Mon nengale potre Madura (Kalau melihat putri madura)

Bahasa Madura sebagai kearifan lokal (local wisdom) berfungsi sebagai *materials* atau bahan secara substantif lekat dengan penggunaan bahasa yang tepat yaitu *basa alos: enggi-bunten* (bahasa tinggi), *basa tengah: enggi-enten* (bahasa tengah), *basa kasar: enja'-iyya* (bahasa kasar), terutama dalam penggunaan bahasa tinggi. Sebab nilai tatakrama, rasa santun, dan budi pekerti tercermin dalam penggunaan bahasa tinggi tersebut. Paduan gestur dan ekspresi mimik sebagai nilai simbolis bahasa dengan kelembutan pengungkapan memberikan nilai etika dan indikator tentang kepribadiannya. Penggunaan bahasa Madura tinggi tersebut banyak digunakan di Pondok Pesantren yaitu antara santri dengan ustad atau kiyai, santri dengan santri lainnya, antara anak dengan orang tuanya, antara yang usianya muda dengan yang usianya sepuh, sesama sepuhnya tetapi tidak akrab.

Bahasa Madura sebagai subkultur Madura yang juga merupakan bagian dari local wisdom sarat akan sopan santun, kepribadian, karakter, budi pekerti, dan pesan moral. Semua nilai tersebut tercermin dalam *paparegan, saloka, dan petatah-petitih*. Karena itu, hal tersebut berfungsi sebagai material atau bahan. Mengingat hal tersebut merupakan bagian dari materi yang selalu inklusif dalam penggunaan bahasa Madura. Baik sebagai bagian materi pembelajaran di sekolah maupun materi atau bahan nasihat orang tua pada anaknya dan ustad atau kiyai pada santrinya. Misalnya nasihat tentang tenggang rasa dapat kita lihat pada perkataan: *kalamon etobi'sake' ajjak nobi'an oreng laen* (kalau dicubit sakit jangan suka mencubit orang lain). Juga tentang budi pekerti atau kepribadian dilukiskan oleh orang Madura dengan perkataan: *oreng seekoca' raddin/ganteng banne coma raddin/ganteng robana tape pole raddin/ganteng atena ban tengka gulina*: orang dikatakan cantik/ganteng bukan hanya cantik/ganteng wajahnya tetapi juga cantik/ganteng hatinya dan tingkah lakunya/kepribadiannya.

C. Bagaimanakah Bentuk-bentuk Pemberdayaan Bahasa Madura sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Kekuatan Sentripetal

Pola hidup global semakin pesat perkembangannya pada era ini. Hal ini disebabkan arus informasi dan globalisasi dalam berbagai kehidupan semakin deras. Kemajuan yang pesat tersebut, tentunya dapat memberikan keuntungan-keuntungan di samping juga kerugian. Untuk itu, agar kita tetap sintas dan eksis dalam kehidupan global sebagai bangsa yang sejajar dengan bangsa lain di dunia, maka diperlukan formula-formula pemikiran dan visi baru. Formula-formula pemikiran dan visi baru tersebut diperlukan untuk merumuskan masa depan masyarakatnya, landasan kepribadiannya, serta nilai dan norma yang dipedomani. Oleh karena itu, perumusan formula-formula tersebut akan sangat cocok dengan semangat dan jiwa bangsa kita apabila menggali dari kearifan lokal yang kita miliki. Sebab, penguatan dan pemantapan identitas dan jati diri bangsa atas dasar nilai-nilai luhur budaya bangsa dan kebanggaan terhadap bahasa merupakan suatu tuntutan prospektif. Sebagaimana yang

dinyatakan Naisbitt dan Aburdence (1991) bahwa proses penguatan dan *nasionalisme budaya* akan menjadi kekuatan *sentripetal* di tengah arus globalisasi atau kosmopolitisme gaya hidup masyarakat Internasional. Dalam konteks penguatan dan pemantapan identitas dan jati diri kebangsaan, tidak pelak lagi pengembangan investasi di sektor pendidikan memiliki nilai dan peran strategis, terutama dalam pengembangan pendidikan kepribadian (karakter, budi pekerti, dan moral) dan pendidikan multibudaya. Sebagaimana juga dinyatakan oleh Laszlo (1997) bahwa pendidikan multibudaya itu membangun nasionalisme, membentuk warga negara yang baik dan mereformasi masyarakat agar setiap individu dapat berperan dalam pemikiran global dan memikul tanggung jawab kehidupan. Dengan demikian, tidak akan terjadi suatu kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya harus dicapai dengan mengorbankan identitas dan kepribadian bangsanya.

Pemberdayaan kearifan lokal bahasa Madura dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal mulai pendidikan terendah sampai SLTA yaitu sebagai muatan lokal. Bukankah sekarang telah digariskan dalam Kebijakan Pendidikan Nasional kita dengan memasukkan pendidikan karakter, pendidikan kepribadian, dan pendidikan multibudaya ke dalam kurikulum? Pemberdayaan melalui jalur pendidikan formal: kepribadian, budi pekerti, sopan santun, karakter, dan pesan moral dapat dikembangkan sebagai *instuctional effects* dan *nuturant effects*. Sebagai *instructional effects* kearifan lokal bahasa Madura dapat dijadikan mata pelajaran secara independen. Sedangkan sebagai dampak pengiring (*nuturant effects*) kearifan lokal bahasa Madura terutama yang berupa petatah-petitih dikemas sebagai ilustrasi bisa didomplengkan pada mata pelajaran yang lain. Pemberdayaan dengan cara tersebut memang tidak salah, tetapi keandalannya kurang memadai. Sebab, secara primordial kepribadian tidak cukup dibentuk melalui pengetahuan, tetapi lebih merupakan internalisasi dari pengalaman kehidupan yang dibentuk oleh berbagai kultur.

Pemberdayaan juga bisa melalui jalur non formal dan informal atau keluarga. Sedangkan pemberdayaan melalui jalur non formal dapat dilakukan dengan menyemarakkan dan membiasakan penggunaan bahasa Madura (bahasa tinggi) dalam acara-acara resmi atau hiburan (upacara adat, adat pernikahan, pondok pesantren, dan pertunjukan kesenian). Demikian juga melalui jalur informal diharapkan setiap keluarga menjadikan bahasa Madura sebagai bahasa pertama, terutama membiasakan menggunakan bahasa Madura (bahasa tinggi) dalam komunikasinya agar terjadi proses penguatan dan pemantapan serta rasa memiliki dan kebanggaan. Indikator rasa memiliki dan kebanggaan lebih-lebih apabila menyadari bahwa bahasa Madura yang tinggi bisa membentuk kepribadian atau tingkah lakunya akan menjadikan motivasi bagi suatu keluarga. Sering terlihat orang tuanya berbahasa halus pada anaknya padahal menurut kaidah penggunaan bahasa Madura tinggi itu tidak benar. Hal itu dilakukan sebagai pembelajaran dengan maksud supaya anak mengetahui bagaimana harus berbahasa halus pada orang yang lebih tua. Sebagaimana dikatakan oleh Sarifudin (2010) bahwa di lingkungan keluarga masing-masing, termasuk keluarga besar Asrama, dan di masyarakat serta lingkungan virtual seperti facebook, blog, twitter harus selalu diupayakan agar terjadi proses penguatan dari pendidik dan pimpinan perguruan tinggi, serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berakarakter mulia yang dikembangkan di lingkungan kampus/kantor menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

Dengan demikian, bahwa kearifan lokal bahasa Madura sebagai bagian dari potensi bangsa kita dapat dijadikan modal utama bagi pembentukan kepribadian madani. Mengingat kearifan lokal bahasa Madura bukan hanya mengantarkan manusia menjadi sosok yang arif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tetapi juga menjadi sosok manusia yang beradab dan berbudi luhur dengan memegang setinggi-tingginya nilai-nilai luhur kemanusiaan. Sepenggal penggalian terhadap kearifan lokal bahasa Madura dan tradisi

kiranya dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam menjawab krisis sosial, krisis moral, dan krisis keadaban yang terjadi.

Untuk itu, pemerintah pusat dan daerah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan *stakeholder* yang terkait diharapkan dapat mendukung terhadap bentuk-bentuk pemberdayaan yang mungkin bisa dilakukan, terutama kementerian-kementerian yang terkait. Sebab, penggunaan bahasa Madura sebagai medium komunikasi dalam kegiatan sehari-hari dalam masyarakat Madura serta bila dijadikan sebagai bahasa pertama/ibu selain dapat mengembangkan karakter juga dapat membangun kembali rasa memiliki, rasa bangga, dan rasa membutuhkan. Begitu juga harus diingat bahwa apa pun bentuknya dalam pemberdayaan, yang terpenting diarahkan agar pengguna merasakan bahwa semua itu memang bermanfaat dan mereka butuhkan. Sebab, tanpa merasakan adanya manfaat, akan sulit untuk menjadi suatu kebutuhan. Kearifan lokal bahasa Madura sebagai salah satu kultur bangsa bisa menjadi kekuatan sentripetal dan ikut ambil bagian dalam membangun peradaban masa depan yaitu kepribadian madani.

Daftar Rujukan

- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogya: Tiara.
- Laszlo, Ervin. 1997. *Milenium Ke-3: Tantangan dan Visi*. Jakarta: Abdi Tandur.
- Naisbitt, Johan dan Patricia Aburdence. 1991. *Megatrends 2000*. Jakarta: Warta Ekonomi.
- Republik Indonesia, 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007: Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005-2025*. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia, 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemko Kesejahteraan Rakyat.
- Retnaningsih, U.D. 1998. *Perspektif Global*. Jakarta: Depdikbud, Ditjen Dikti, PGSD.
- Sumawinata, Sarbini. *Revolusi*. Jakarta: Yayasan Kerakyatan.
- Sulistiyono. 1985. *Kondisi Bahasa Indonesia Saat ini dan Perannya dalam Menyiapkan Siswa Hidup di Era Global dengan Kebudayaan yang Beraneka Ragam*. Pamekasan: Panitia Seminar Bahasa Indonesia dalam Rangka Pembentukan Kepribadian Bangsa. (Makalah)
- Utari, Subyakto. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Tye, K.E. (Ed). 1991. *Global Education: From Thought to Action*. Alexandria, Virginia: The Association for Supervision and Curriculum Development.
- Winataputra, U.S. 2010. *Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Karakter: Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik*. Panitia UPI UPBJJ-UT Surabaya. (Makalah)

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI KEARIFAN LOKAL JAWA

Dra. Lusi Rachmiazasi Masduki, M.Pd¹; Dra. Enny Dwi Lestariningsih, M.Pd²

¹ UPBJJ-UT Semarang, lusi@ut.ac.id

² UPBJJ-UT Semarang, ennydl@ut.ac.id

Abstrak

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Sisdiknas,2003;3). Apa jadinya jika siswa kita yang telah selesai menempuh studi berperilaku tidak menyenangkan. Ketika kita peka terhadap hal itu, maka dapat dipastikan ada rasa kecewa. Kapan dan pendidikan yang bagaimanakah yang dapat membekali para siswanya untuk berperilaku sesuai dengan budaya lokal yaitu budaya Jawa yang santun. Budaya Jawa yang mengenal tata krama, dalam pendidikan ada semboyan sekaligus pedoman 'ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani'. Artinya jika kita sedang berada di posisi pemimpin maka kita harus mampu menjadi suri teladan bagi orang di sekeliling kita, ketika kita berada di antara mereka maka kita harus mampu mengembangkan kreatifitas atau potensi yang kita miliki sehingga dapat berguna bagi orang di sekitar kita, dan ketika kita sebagai bawahan maka kita harus mampu mengikuti kebijakan pimpinan, semua ini sebagai cermin perilaku orang bijak. Betapa damainya andai dapat terlaksana, bagaimanakah hal itu dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Matematika?

Guru harus yakin bahwa melalui kita, karakter seperti yang diharapkan Ki Hajar Dewantara sejak tahun 1922 tersebut dapat tersampaikan kepada para siswa. Keyakinan tersebut tidak dapat terlepas dari potensi yang dimiliki guru. Kemampuan menggali dan mengembangkan potensi diri sangatlah penting. Semua mata pelajaran yang diajarkan bukan harus disampaikan terpisah tetapi saling terkait dan holistik. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (UU Sisdiknas,2003;3).

Kemahiran matematika hendaknya mencakup kemampuan penalaran, komunikasi, pemecahan masalah, keterkaitan pengetahuan dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika. Salah satu hasil belajar yang diharapkan untuk siswa kelas III "Memecahkan masalah yang melibatkan uang". Sebagai implementasi multimakna kearifan lokal dalam pembelajaran matematika, dibutuhkan kemampuan guru dalam membimbing siswa agar terbiasa mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar, memanfaatkan uang sesuai kebutuhan, berhemat dan jujur serta bertanggung jawab disesuaikan dengan kearifan lokal yang ingin dikembangkan.

Secara empiris telah diakui oleh banyak guru bahwa dalam melaksanakan pembelajaran matematika akan lebih mudah dipahami apabila diawali dengan pengenalan masalah yang sesuai situasi (contextual problem). Dengan mengajukan masalah-masalah yang kontekstual disesuaikan budaya lokal, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep-konsep matematika. Masalah yang kontekstual dalam matematika dikenal dengan soal cerita, sehingga perlu menjadikan soal cerita sebagai media penanaman konsep matematika dan bukan menjadikan soal cerita sebagai alat evaluasi konsep. Soal cerita berguna untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika dan masalah kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: implementasi, potensi, kearifan lokal.

Latar Belakang

Berita di televisi hampir setiap hari menayangkan tentang tawuran pelajar, bentrok antar warga, terorisme, dan lain sebagainya. Mudah-mudahan seseorang terhasut, terbakar emosinya, terpengaruh ajakan ajaran baru, sehingga hatinya menjadi goyah dan mengikuti ajakan orang yang tidak bertanggungjawab. Apa jadinya jika siswa kita meniru perilaku

seperti kejadian tersebut, dan bagaimana pula jika siswa yang telah selesai menempuh studi berperilaku tidak menyenangkan bahkan mengecewakan orang tua. Ketika kita peka terhadap hal itu, maka dapat dipastikan ada rasa kecewa dan penyesalan yang mendalam.

Lain halnya jika kita sama sekali tidak peka terhadap kejadian tersebut, kita pasti tidak pernah berpikir akan perlu tidaknya menanamkan kebiasaan apalagi memberikan keteladanan kepada siswa tentang sikap santun. Kapan dan bagaimanakah, pendidikan yang dapat membekali para siswanya untuk berperilaku sesuai dengan budaya lokal yaitu budaya Jawa yang santun dan bertata krama dimana saja berada. Dapatkah potensi kearifan lokal Jawa kita kembangkan kemudian kita implementasikan dalam pembelajaran matematika demi untuk membekali karakter siswa. Potensi kearifan lokal Jawa seperti apa yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Semua hasil pemikiran dapat kita kembangkan manakala kita terlebih dahulu peka terhadap kejadian dan fenomena yang ada di sekitar kita.

Pembahasan

Kapan pendidikan dapat membekali siswa?

"Kebanyakan orang mengatakan intelektualitaslah yang membuat seorang ilmuwan hebat. Mereka salah, yang membuatnya hebat adalah karakter"- Albert Einstein.

Manusia menurut aliran yang dipelopori oleh Sigmund Freud ini (Sosiawan,2010) adalah makhluk yang digerakkan oleh suatu keinginan yang terpendam dalam jiwanya (*homo Volens*). Aliran psikoanalisis secara tegas memperhatikan struktur jiwa manusia, Fokus aliran ini adalah totalitas kepribadian manusia bukan pada bagian-bagiannya yang terpisah.

Menurut aliran ini, perilaku manusia dianggap sebagai hasil interaksi sub sistem dalam kepribadian manusia yaitu:

- a. **Id**, yaitu bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia merupakan pusat insting yang bergerak berdasarkan prinsip kesenangan dan cenderung memenuhi kebutuhannya. Bersifat egoistis, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Id adalah tabiat hewani yang terdiri dari dua bagian:
 - i). *Libido-insting* reproduktif penyediaan energi dasar untuk kegiatan-kegiatan konstruktif disebut juga sebagai insting kehidupan (*eros*).
 - ii). *Thanatos-insting* destruktif dan agresif.
- b. **Ego**, berfungsi menjembatani tuntutan Id dengan realitas di dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. Ego lah yang menyebabkan manusia mampu menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud rasional. Ia bergerak berdasarkan prinsip realitas.
- c. **Super ego**, yaitu unsur yang menjadi polisi kepribadian, mewakili sesuatu yang normatif atau ideal super ego disebut juga sebagai hati nurani, merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultur masyarakat. Super ego memaksa ego untuk menekan hasrat-hasrat yang berlainan dibawah alam sadar.

Dari hal tersebut di atas maka menurut psikoanalisis perilaku manusia adalah merupakan interaksi antara komponen biologis/unsur hewani (**id**), komponen psikologis/unsur akal rasional (**ego**) dan komponen sosial/unsur moral (**super ego**).

Sebagai ilustrasi, seorang pemuda pulang kerja dalam keadaan lapar sampai di rumah ada makanan yang sudah tersedia di meja. Jika pemuda tadi menuruti **id** karena rasa lapar maka ada dorongan untuk segera makan. Ketika pemuda tadi hanya menggunakan **ego** maka dia akan makan semua makanan tersebut hingga habis karena rasa lapar tanpa pertimbangan siapa saja yang belum makan di rumah ini. Andai kata **super ego** dimanfaatkan maka pemuda tadi akan menggunakan pertimbangan moral dalam bentuk dia akan mengambil makanan sebagian dan sebagian yang lain akan diperuntukkan anggota keluarga lainnya. Ilustrasi ini sebagai analogi untuk mendalami pengertian dari id, ego, dan super ego.

Pendidikan akan menjadi bekal bagi siswa ketika guru mampu menyadari bahwa perilaku manusia yang juga merupakan karakter siswa dimulai dari keteladanan guru, kemudian jadi kebiasaan. Diharapkan dengan menanamkan kebiasaan dapat membekas pada diri siswa, sehingga menjadi karakter yang baik dan kuat serta tidak mudah tergoda oleh provokasi negatif.

Dengan mengembangkan **ego** yang berfungsi sebagai penghubung antara hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik, diharapkan **ego** dapat menjadi rem yang pakem. **Ego**lah yang menyebabkan manusia mampu menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud rasional, nyata seperti manusia yang kita temui. **Ego** bergerak berdasarkan prinsip realitas, seperti gembira ketika dipuji; bersedih ketika mendapat musibah; semangat ketika dimotivasi; dan sebagainya. Selanjutnya **super ego**, diharapkan dapat menjadi kepekaan hati nurani sehingga mampu memilah dan memilih mana yang seharusnya dikerjakan dan mana yang seharusnya di jauhi atau ditinggalkan.

Id yang merupakan bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia merupakan pusat insting yang bergerak berdasarkan prinsip kesenangan dan cenderung memenuhi kebutuhannya. Bersifat egoistis, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan. Andaikata **id** ini berdiri sendiri tanpa ada **ego** dan **super ego**, apalah jadinya kita manusia. Pendidikan akan dapat menjadi bekal siswa bagi kehidupannya kelak di masyarakat, manakala pendidikan mampu menyentuh hati nurani sehingga siswa bersedia mengendalikan egoistisnya.

Dengan demikian seperti yang dikemukakan Suharsono (2002;97) bahwa pendidikan dibutuhkan pola dan metode pencerdasan yang berupa spiritualitas, kecerdasan, keteguhan hati dan moralitas anak yang sesungguhnya hal itu berasal dari kondisi spiritual orang tuanya, terutama ibunya. Karena itu jadikanlah diri kita sebagai “cermin” yang baik bagi anak-anak kita. Di saat kita sebagai guru maka hendaknya kita mampu menjadi cermin atau contoh yang baik bagi siswa kita agar pendidikan yang kita lakukan benar-benar dapat menjadi bekal.

Pendidikan yang bagaimanakah yang dapat membekali para siswa?

Pendidikan yang bagaimanakah yang dapat membekali para siswanya untuk berperilaku sesuai dengan budaya lokal yang merupakan budaya Jawa yang santun. Yaitu Pendidikan yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan tempat tinggal sangat penuh dengan potensi kearifan yang dapat digali dan diteladani. Banyak pula kebiasaan yang baik dan buruk, yang dapat dijadikan contoh untuk melatih kepekaan hati nurani siswa.

Diantaranya menghargai pendapat orang lain; bertanggungjawab terhadap apa yang sudah dikerjakan; teliti; cermat; jujur; bersedia menerima saran orang lain; berani mengemukakan pendapat meskipun berbeda dengan orang lain; tidak merasa paling benar; tidak merasa paling hebat; dan masih banyak lagi karakter yang dapat dikembangkan dan dijadikan kebiasaan ketika menyelesaikan soal-soal matematika.

Budaya Jawa yang mengenal tata krama dan sopan santun, dalam pendidikan ada semboyan sekaligus pedoman ‘*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*’. Artinya jika kita sedang berada di posisi pemimpin maka kita harus mampu menjadi suri teladan bagi orang di sekeliling kita, ketika kita berada di antara mereka maka kita harus mampu mengembangkan kreativitas atau potensi yang kita miliki sehingga dapat berguna bagi orang di sekitar kita, dan ketika kita sebagai bawahan maka kita harus mampu mengikuti kebijakan pimpinan, semua ini sebagai cermin perilaku orang bijak.

Semboyan ini dapat dijadikan pedoman untuk membiasakan diri bersedia menolong orang-orang disekitar kita yang membutuhkan bantuan kita. Dalam pembelajaran dapat dianalogikan sebagai tutor sebaya, artinya siswa yang telah lebih dahulu memahami dapat memberikan bantuan kepada siswa lain yang kurang mampu.

Manfaat tutor sebaya sebenarnya sangat besar, karena dapat melatih kesabaran siswa yang sedang berada diposisi sebagai tutor. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsono (2002;149) bahwa kesabaran pada dasarnya dapat tumbuh dari suatu pemahaman dan pemahaman itu sendiri dapat berkembang dalam diri kita, ketika kita belajar dan berusaha mengetahui sesuatu. Sebaliknya tanpa memahami sesuatu kita sulit bersabar tentang sesuatu itu.

Ketika siswa bersedia menjadi tutor sebaya artinya siswa bersedia menuntun atau mengajarkan temannya, maka siswa tersebut telah memiliki kesabaran. Dari peristiwa ini maka keduanya memperoleh manfaat pendidikan yang akan membekali pemahaman dan kesabaran.

Bagaimana cara belajar matematika?

Ada anekdot yang mengatakan bahwa belajar matematika itu *makin tekun makin tidak karu-karuan* maksudnya semakin dipelajari makin membuat orang yang belajar bingung. Anekdote ini bertujuan *memojokkan dan menyindir* orang-orang yang tekun mempelajari matematika yang seakan-akan tidak ada gunanya.

Padahal jika dicermati bagaimana pola pikir orang-orang di sekitar kita yang pernah menekuni matematika. Dampak dari belajar matematika dapat menjadikan orang tersebut terbiasa bekerja secara teliti, cermat, dan apapun yang dikerjakan selalu berlandaskan argumentasi yang kuat bukan kerja asal-asalan. Pengaruh pada pola pikir, orang yang menekuni matematika memiliki pola pikir yang kritis, logis, dan sistematis.

Belajar matematika agar berguna bagi siswa, maka semua materi yang dipelajari haruslah bermakna bagi siswa. Objek matematika bagaimanapun abstraknya, seorang guru harus mampu membuat visualisasi dari materi tersebut ke dalam cerita yang berguna, bermakna, terkait dengan lingkungan agar mudah dipahami siswa.

Munculnya ide RME (*Realistic Mathematic Education*) itu disebabkan banyak pendidik yang menyadari pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan benda-benda di lingkungan hidup kita sebagai sumber belajar. Dengan mengaitkan lingkungan sebagai sumber belajar, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran maka siswa akan merasakan makna dan manfaat dari belajar matematika.

Ketika sesuatu yang sebelumnya dianggap sulit oleh siswa kemudian guru mampu memberikan ilustrasi dan analogi yang menjadikan siswa mengerti terhadap apa yang dijelaskan guru, maka saat itulah guru dapat dikatakan berhasil sekaligus hebat. Ilustrasi dan analogi akan mudah dibangun ketika guru mampu mengaitkan permasalahan atau soal matematik ke dalam contoh yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Bagaimanakah Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika?

Guru harus yakin bahwa melalui kita, karakter seperti yang diharapkan Ki Hajar Dewantara sejak tahun 1922 tersebut dapat tersampaikan kepada para siswa. Keyakinan tersebut tidak dapat terlepas dari potensi yang dimiliki guru. Kemampuan menggali dan mengembangkan potensi diri sebagai guru sangatlah penting. Semua mata pelajaran yang diajarkan bukan harus disampaikan secara terpisah tetapi haruslah saling terkait dan holistik.

Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (UU Sisdiknas,2003;3). Sistem terbuka artinya memberi kesempatan kepada guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan telah dikuasai, agar apa yang akan disampaikan mudah diterima dan dipahami siswa. Multimakna artinya banyak makna dan lebih dari sekedar bermakna, menurut Ausubel (Dahar,1988;134) akan terjadi belajar bermakna ketika siswa mampu menghubungkan atau mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang telah dimilikinya. Akan tetapi ketika siswa hanya mencoba-coba menghafalkan informasi baru tanpa menghubungkannya dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya, maka yang terjadi adalah belajar hafalan.

Kemahiran matematika hendaknya mencakup kemampuan penalaran, komunikasi, pemecahan masalah, keterkaitan pengetahuan dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika. Salah satu hasil belajar yang diharapkan untuk siswa kelas III “Memecahkan masalah yang melibatkan uang”. Sebagai implementasi multimakna kearifan lokal dalam pembelajaran matematika, dibutuhkan kemampuan guru dalam membimbing siswa agar terbiasa mengenali prosedur atau proses menghitung yang benar dan tidak benar, memanfaatkan uang sesuai kebutuhan, berhemat dan jujur serta bertanggung jawab disesuaikan dengan kearifan lokal yang ingin dikembangkan.

Penalaran merupakan langkah tindak lanjut dari berpikir logis, yang terkait langsung dengan tujuan dan kepentingan individu. Untuk itu perlu dikembangkan visi dan misi hidup dari siswa kita, sehingga diperlukan waktu untuk berdiskusi tentang cita-citanya. Dalam hal ini guru haruslah mampu memberikan ilustrasi dan contoh biografi orang-orang yang telah sukses, yang baik dan yang buruk, agar berkembang imajinasi, nalar dan kekritisannya.

Secara empiris telah diakui oleh banyak guru bahwa ketika dalam melaksanakan pembelajaran matematika merasakan apa yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa, apabila diawali dengan pengenalan masalah yang sesuai situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah-masalah yang kontekstual disesuaikan budaya lokal, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep-konsep matematika. Masalah yang kontekstual dalam matematika dikenal dengan soal cerita, sehingga perlu menjadikan soal cerita sebagai media penanaman konsep matematika dan bukan menjadikan soal cerita sebagai alat evaluasi konsep. Soal cerita berguna untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran pemecahan masalah matematika dan masalah kehidupan sehari-hari.

Contextual problem merupakan pengenalan masalah yang berdasarkan situasi sekitar kita, hal ini sangat membantu siswa dalam memahami apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, operasi pengerjaan apa yang harus digunakan untuk menyelesaikan masalah atau bagaimana kalimat matematika yang tepat.

Dalam proses pembelajaran, apapun mata pelajarannya seringkali digunakan berbagai istilah yang dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru. Hal itu berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Istilah strategi, metode, atau teknik sering digunakan secara bergantian, meskipun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan pengertian satu dengan yang lain.

Teknik pembelajaran menurut Uno (2008;2) merupakan jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang ingin dicapai. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yang berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik bersifat implementatif. Ketika metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka dapat menggunakan teknik yang berbeda. Sedangkan strategi pembelajaran haruslah mengandung penjelasan tentang metode dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik, strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan digunakan oleh guru untuk memilih prosedur kegiatan belajar selama proses pembelajaran.

Implementasi pembelajaran matematika dapat menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dan benda-benda di sekitar siswa RME (*Realistic Mathematic Education*), soal cerita yang digunakan haruslah terkait dengan lingkungan sekitar siswa (*Contextual problem*). Ketika masih ada siswa yang mengalami kesulitan, maka siswa yang lebih dahulu mengerti dapat menjadi tutor sebaya.

Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan sebagai sumber belajar, serta kebutuhan karakteristik siswa yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dick dan Carey (1994) menyebutkan bahwa

terdapat 5 komponen dalam strategi pembelajaran, yang meliputi 1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, 2) penyampaian informasi, 3) partisipasi siswa, 4) tes, dan 5) kegiatan lanjutan.

Dalam pengembangan perlu adanya penyesuaian terhadap perkembangan dan tuntutan kebutuhan daerah, sehingga (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dikategorikan sebagai tahapan eksplorasi; (2) penyampaian informasi dan partisipasi siswa dapat dikategorikan sebagai tahapan elaborasi; (3) kemampuan siswa dalam menerima atau tidaknya sebuah informasi dan aktif atau tidaknya siswa saat berpartisipasi serta kebenaran hasil tes yang dikerjakan siswa maka semua itu membutuhkan tahapan konfirmasi; (4) tes masuk kategori tahapan evaluasi hendaknya meliputi evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik; (5) kegiatan lanjutan masuk kategori tindak lanjut.

Secara sederhana langkah-langkah pembelajaran matematika dapat digambarkan seperti tahapan berikut ini,

Langkah-langkah pembelajaran

Tahapan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Potensi kearifan lokal sebagai karakter yang dapat dikembangkan
Eksplorasi	Menanyakan tentang guna uang; apa yang dilakukan jika memiliki uang; ketika disuruh orang tua membeli sesuatu agar terampil menghitung uang kembalian (guru menyiapkan piranti untuk sosiodrama jual beli)	Menyebutkan guna uang; menceritakan rencana jika punya uang; aktif melakukan sosiodrama jual beli seperti di toko atau di pasar.	Berani mengemukakan pendapat; rencana atau gagasan; kejujuran; kepatuhan ketika diperintah belanja; ketelitian menghitung uang kembalian belanja.
Elaborasi	Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam penukaran mata uang misalnya 5.000 rupiah dapat ditukarkan dengan berapa lembar uang seribuan dan berapa keeping uang 500 an. Memberi kesempatan mengemukakan pendapat jika ada jawaban yang berbeda. Mengagendakan pendapat siswa yang berbeda untuk dijadikan keluasaan dan kedalaman materi yang sedang dibahas.	Menyebutkan contoh lain yang diketahui. Menyampaikan cara lain dalam penyelesaian soal. Menyampaikan argumentasi jika memiliki jawaban berbeda dengan temannya.	Berani mengemukakan pendapat meski jawabannya berbeda; pendapat tidak harus sama;
Konfirmasi	Menanyakan mengapa siswa memberikan jawaban	Menjelaskan langkah-langkah menghitung	Bertanggungjawab terhadap jawaban

	seperti itu. Memberikan tanggapan dan kepastian terhadap benar atau salahnya jawaban siswa. Memberi kesempatan siswa merevisi jawaban jika masih salah.	yang digunakan untuk menemukan jawaban. Menanyakan kepastian benar atau salah dari sebuah jawaban. Menerima saran dan merevisi jawaban yang masih salah.	yang dikerjakan; terbuka hati ketika menerima saran jika memang jawaban yang diberikan masih salah; tidak mudah putus asa; pantang menyerah dan bersedia merevisi kesalahan.
Evaluasi	Memberikan evaluasi	Mengerjakan evaluasi	Ketekunan, kecermatan, ketelitian, kejujuran
Tindak lanjut	Memberikan tugas sebagai pengayaan bagi siswa yang dapat mencapai standar yang telah ditetapkan. Memberikan tugas perbaikan atau remedi bagi siswa yang belum dapat mencapai standar yang telah ditetapkan.	Mengerjakan tugas pengayaan atau tugas perbaikan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.	Menyadari akan kemampuan diri sendiri.

Kesimpulan

Menjadi seorang guru adalah panggilan jiwa, sehingga harus tidak pernah berhenti memperhatikan lingkungan sebagai sumber belajar. Peka terhadap fenomena kehidupan, untuk mampu mencegah timbulnya kebiasaan yang buruk. Tidak bosan untuk peduli memberikan keteladanan dan juga menanamkan budi pekerti luhur sebagai bekal siswa hidup di masyarakat. Tidak ada kata terindah yang menyenangkan dan membanggakan hati, kecuali ketika siswa kita mengenang manfaat dari segala kebaikan yang pernah kita ajarkan.

Dalam pembelajaran matematika, guru perlu membiasakan menggali terlebih dahulu terhadap kemampuan awal siswa. Selanjutnya memberi kesempatan kepada siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, memberi kesempatan siswa mencari contoh selain yang sudah ada agar yang diterima siswa menjadi berkesan. Setiap jawaban siswa hendaknya dikonfirmasi, mengapa memberikan jawaban seperti itu untuk melatih siswa percaya diri terhadap jawaban yang dimiliki.

Referensi

- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori Belajar, Belajar Bermakna*. Depdikbud Dirjendikti PPLPTK. Jakarta.
- Dick, Walter & Carey, Lou. 1994. *The Systematic Design of Instruction*. Harper Collins Publishers. New York.
- Sosiawan, Edwi Arief. 2010. *Psikologi Komunikasi*. www.edwias.com
- Sudarsono. 2002. *Mencerdaskan Anak, Pola Dan Metode Pencerdasan*. Inisiasi Press. Depok.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kritis dan Efektif*. PT Bumi Aksara. Jakarta.